Fayutsuki Hikari

Golden Cage

ebook-lovestory

Versi Original Karakter

~ Berbeda dengan versi Fanfiction dan Wattpad ~

Golden Cage

Penulis : Fuyutsuki Hikari
Editor : F.H
Tata Letak : F.H
Redesain Sampul : F.H
Sumber Gambar : Pinterest & Koleksi Pribadi

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

All right reserved

ebooklovestory

Find more at;

: Fuyutsuki Hikari / www.facebook/janebenne

: @fuyutsukihikari

: @fuyutsukihikari

: fuyutsukihikari2

Golden Cage

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI 4
BAB 1. AIR MATA SELIR KEDUA 7
BAB 2. AWAL PERJALANAN 15
BAB 3. PERTANYAAN SANG JENDERAL 35
BAB 4. TAMU TIDAK DIUNDANG 56
BAB 5. PERTEMUAN PERTAMA 74
BAB 6. TERPISAH 89
BAB 7. KEPUTUSAN 107
BAB 8. TANDA LAHIR KLAN CAO 125
BAB 9. WAKTU 138
BAB 10. FENIKS 160
BAB 11. NYANYIAN GURUN 182
BAB 12. PERJALANAN MENUJU HUO 195
BAB 13. KERAJAAN HUO 215
BAB 14. ALASAN YI WEI 237
BAB 15. WABAH MENYEBAR DI SHEN LIN 260
BAB 16. PERJALANAN 284
BAB 17, SEBUAH ALASAN 310
BAB 18. AKU TIDAK MENGENALMU! 332
BAB 19. BAYANGAN MASA LALU 356
BAB 20. HUKUMAN 379
BAB 21. SEBUAH JANJI 401
BAB 22. AYIN 421
BAB 23. KEPINGAN HATI 439
BAB 24. PENYATUAN DUA JIWA 456
BAB 25. BENANG MERAH TAKDIR 475
BAB 26. PERTEMUAN DENGAN KAISAR YING JIE 498
BAB 27. SEBUAH PILIHAN 491
BAB 28. REFLEKSI 516
BAB 29. BULAN DI ATAS TANAH SHEN LIN 545
BAB 30. ANGIN BAWA RINDUKU PERGI 564
BAB 31. SENJA YANG HILANG 587
BAB 32. RAJUTAN AWAN DI LANGIT ZHI WU 618
BAB 33. SELEMBUT BUNGA TERATAI 638
BAB 34. GENDERANG PERANG 657
BAB 35. SERPIHAN HATI 675
BAB 36. PERJANJIAN TERLARANG 693
BAB 37. RAHASIA YANG TERKUAK 729
BAB 38. HILANGNYA CAHAYA DI LANGIT ZHI WU 746
BAB 39. PERTEMPURAN TERAKHIR 765
BAB 40. MENEMBUS BATAS 776
EPILOG 789

ebooklovers.id

Untuk diriku.

ebookloves

ebooklovestory

Bab 1. Air Mata Selir Kedua

Tidakkah kau melihat,
luapan air Sungai Kuning datang dari angkasa,
lari mengalir sampai lautan tak kembali pulang?
Tidakkah kau melihat,
bening cermin balai tinggi meratapi uban kepala,
pagi seperti hijau serat petang salju menggenang?
Hidup insan sedang berjaya gembira harus dituntaskan,
jangan biarkan cawan emas hampa menatap rembulan?(1)

Xiao Ling menatap kosong barisan pepohonan yang mengapit jalan setapak menuju gazebo taman istana. Daun-daun ginko yang berguguran dan suara gemericik air membuat suasana bertambah syahdu. Ekspresi sendu sang putri tidak luput dari dayang pengasuhnya—Chi.

Taman Paviliun Utara menjadi tempat favorit Xiao Ling untuk menghabiskan waktu. Sang putri bisa bertahan tinggal lama hanya untuk menikmati keindahan hamparan bunga teratai yang tumbuh subur di kolam istana andai dayang pengasuhnya tidak memaksa pulang ke Paviliun Magnolia setiap harinya.

Dayang Chi menekuk kening dalam, kulit keriput di sekitar mata, mulut dan leher terlihat tidak sesuai dengan sorot mata yang masih terlihat tajam. Tatapan wanita tua itu mengikuti arah pandangan putri asuhnya. “Hal apa yang mengganggu Anda, Tuan Putri?”

Xiao Ling tidak langsung menjawab, diembuskannya napas keras. Dua hari lagi usianya akan genap sepuluh tahun. Atas perintah kaisar, pesta perayaan sudah dipersiapkan secara khusus oleh para abdi istana. Namun, kenapa kakak sulungnya justru tidak ada bersamanya?

“Dayang Chi, apa kau tahu ke mana putra mahkota pergi?” tanya Xiao Ling setelah terdiam lama. Dia menoleh singkat lewat bahu hingga perhiasan yang tergantung di kedua telinganya bergerak. “Kenapa dia pergi keluar istana? Apa putra mahkota lupa hari ulang tahunku?”

Dayang Chi tersenyum lembut. Dengan penuh kasih sayang dibelainya rambut hitam legam milik sang putri. Xiao Ling memiliki warna bola mata yang sangat indah; hijau keemasan. Warna bola mata yang sangat tidak lazim di wilayah delapan kerajaan. "Putra mahkota pasti akan segera kembali," kata Dayang Chi berusaha untuk menghibur. "Beliau pasti memiliki alasan kuat hingga pergi menjelang hari ulang tahun Anda."

Xiao Ling tidak menjawab, embusan napasnya terdengar sangat keras. "Benarkah?" tanyanya, terdengar tidak yakin.

"Pangeran Shi Hong sangat menyayangi Anda," kata Dayang Chi masih dengan nada lembut yang. "Dia tidak mungkin melupakan hari ulang tahun Anda." Ia menambahkan seolah ingin mengingatkan sang putri.

Xiao Ling kembali terdiam, berusaha menerima penjelasan yang diucapkan oleh dayang asuhnya. Gadis kecil itu mengalungkan kedua lengan pada pinggang sang dayang, lalu meletakkan pipi di perut wanita tua itu. "Apa nanti akan ada pertunjukan musik?" Ia bertanya, berusaha melupakan ketidakberadaan putra mahkota.

"Tentu saja, Tuan Putri." Dayang Chi menjawab dengan suara lembut. Yang diinginkannya hanya satu; mengabdi untuk Selir Lan dan Putri Xiao Ling hingga embusan napas terakhirnya. Usia tidak membuatnya mengeluh, ia masih sanggup bekerja, menjaga sang putri di usianya yang sudah tidak lagi muda.

Ia menjeda, memasang ekspresi serius lalu berkata, "Hamba mendengar kaisar sengaja memanggil pemain musik serta penari-penari terbaik dari wilayah Kerajaan Chi untuk tampil di pesta Anda."

Kedua mata Xiao Ling melebar, antusias. "Benarkah?"

Dayang Chi mengangguk. Hatinya senang karena berhasil mengusir sedikit kesedihan sang putri.

"Apa di sana akan ada banyak hadiah untukku?"

"Tentu saja," jawab Dayang Chi membuat putri asuhnya semakin antusias.

Namun, perasaan itu tidak bertahan lama. Xiao Ling kembali terdiam, ekspresi wajahnya berubah muram. Ia mendongak dalam pelukan sang dayang. "Apa menurutmu putra mahkota akan datang?"

Dayang Chi tidak langsung menjawab. Mendengar nada penuh harap dari suara tuannya tak ayal membuatnya terenyuh. "Putra Mahkota pasti akan datang." Ia berusaha menjawab penuh keyakinan, tapi Ling masih diam, terlihat tidak mempercayai ucapannya hingga ia memutuskan kembali

bicara untuk menghiburnya, “Seandainya beliau tidak datang, bukankah masih ada kaisar dan Selir Lan?”

Xiao Ling menghela napas panjang lalu menggelengkan kepalanya pelan, “Tidak akan sama,” bisiknya murung. “Aku ingin ayahanda, ibunda serta putra mahkota hadir di hari ulang tahunku, tapi—”

“Tapi?” beo Chi saat tuannya menggantung kalimat yang sudah berada di ujung lidah. “Tapi apa, Tuan Putri?” Ia bertanya dengan nada membujuk.

Xiao Ling menunduk, berpikir keras sembari menggigit bibir bawahnya keras. Bisakah ia mengatakan rahasia besarnya kepada dayang asuhnya?

Ia melirik sang dayang. Bukankah Dayang Chi sangat setia? Ibunya bahkan sangat mempercayai dayang itu, batinnya bergulat bimbang. “Bisakah kau merahasiakan rahasia besar yang akan kukatakan ini?” tanya Xiao Ling setelah menimbang-nimbang cukup lama.

Chi mengangguk pelan, penuh janji, dan menjawab, “Tentu,” katanya sungguh-sungguh hingga berhasil membuat sang putri tersenyum lebar.

Xiao Ling merasakan kenyamaan saat tatapannya bersirobok dengan sorot teduh milik Chi. Sorot mata yang menyiratkan kesetiaan hingga akhir. “Aku tidak suka Permaisuri Yue hadir di pestaku nanti,” akunya, terselip nada takut dalam suaranya.

Chi mengerjapkan mata saat kedua tangan mungil milik Xiao Ling meremas pakaian berwarna hijau lembut berbahan sutera yang ia kenakan. “Apa Anda tidak menyukai Permaisuri Yue?” tanyanya berusaha menekan rasa ingin tahunya. Suara sang dayang nyaris berupa bisikan.

Xiao Ling bingung. Entah jawaban apa yang harus ia berikan. Gadis kecil itu akhirnya bisa menggelengkan kepala. “Bukan begitu.” Ia berucap pelan. “Aku bukan tidak menyukai Permaisuri Yue, hanya saja ….”

Untuk sesaat ia terdiam, terlihat meragu. “Hanya saja terkadang beliau membuatku takut,” akunya sebelum kembali terdiam. Otak Xiao Ling berputar cepat, memilih dengan hati-hati kalimat yang akan diucapkan. “Aku tidak suka cara permaisuri menatapku jika kami bertemu. Permaisuri membuat seluruh tubuhku ini gemetar ketakutan.” Xiao Ling menelan kering sebelum kembali bicara, “Namun, anehnya permaisuri selalu tersenyum saat melihatku ketakutan.”

Chi terdiam cukup lama berusaha mencerna ucapan polos tuannya. Putri Xiao Ling bukan anak yang suka berbohong. Ia sudah mengasuhnya sejak bayi dan hal itu memberinya pengetahuan akan sifat sang putri. Pantas saja Xiao Ling sering menolak jika Selir Lan memintanya untuk pergi memberi salam ke Paviliun Peoni. Jadi ini alasannya, pikir Chi akhirnya mengerti.

bookloversoul

"Mungkin itu hanya perasaan Anda saja, Tuan Putri," bujuknya berusaha memupus kegundahan yang tersirat pada wajah sang putri.

"Tidak," timpal Xiao Ling, menggelengkan kepala cepat. "Kau tidak mengerti," lanjutnya tercekat. "Permaisuri bersikap lembut hanya saat ayahanda bersamaku. Sikapnya akan berubah menakutkan jika kami tengah berdua."

Chi melihat ke sekeliling. "Ssttt ... tolong pelankan suara Anda, Tuan Putri!" Ia menegur pelan sementara jari telunjuk kanan menempel di depan bibir. Dayang Chi kembali melempar tatapan ke sekeliling, takut apabila ada orang lain yang mendengarkan pembicaraan mereka. "Apa Selir Lan mengetahui hal ini?"

"Tidak," jawab Xiao Ling cepat. "Ibunda akan khawatir jika mengetahuinya. Bukan begitu?" Ia balik bertanya dengan ekspresi khawatir. "Beban berat di pundak ibunda sudah menumpuk. Aku takut membebaninya lagi."

Chi tersenyum miris sementara kedua tangannya mendekap tubuh tuannya ke dalam pelukan. Mata dayang tua itu mulai mengabur oleh air mata. Bagaimana bisa Xiao Ling begitu bijaksana di usianya yang masih belia?

Seandainya saja boleh berandai, tentu Chi berharap Xiao Ling hanya seorang gadis rakyat jelata yang bebas berlari di luar tembok istana. Putri kecilnya ini akan bebas tertawa, menikmati masa kecil dengan penuh kebahagiaan, bukan terjebak di dalam kurung emas dengan segala intrik di dalamnya. Sungguh, dia sangat takut jika tuannya akan terluka oleh intrik-intrik keji di dalam istana ke depannya. "Hamba akan melindungi Anda, Tuan Putri," janjinya. "Selama hamba masih bernapas, hamba akan menjaga Anda."

Xiao Ling mendongakkan kepala. "Janji?"

"Janji," sahut Chi lirih. Keduanya kembali terdiam untuk beberapa waktu, menikmati kicauan burung San Ma di pepohonan yang saling bersahutan. "Ah, sebaiknya kita segera kembali," dengan berat hati Chi berkata, memutus keheningan menyenangkan itu. "Selir Lan akan sangat marah jika Anda tidak kembali tepat waktu," tambahnya saat Xiao Ling mengerucutkan bibir sebagai tanda protes. "Bukankah sore ini Anda harus belajar sastra?"

Mulut Xiao Ling masih mengerucut lucu saat menjawab, "Aku tidak suka belajar sastra," keluhnya dengan desahan napas panjang. "Sastra benar-benar rumit. Aku tidak sepandai putra mahkota. Aku tidak berbakat sastra dan kaligrafi."

“Segala sesuatunya tidak bisa diraih dengan mudah, Tuan Putri!” Chiyo lagi-lagi menegur halus. “Semuanya harus melalui proses.”

“Aku lebih suka belajar seni perang dan menunggang kuda.” Xiao Ling menimpali dengan cepat, netranya berbinar penuh minat, tapi secepat kedatangannya binar itu pun lenyap saat ia kembali bicara, “Tapi ayahanda tidak pernah mengizinkanku.”

“Jika Anda bersikap baik, mungkin kaisar akan mengizinkan Anda suatu hari nanti.”

“Benarkah?” tanyanya penuh harap. Ucapan Dayang Chi membuat harapannya kembali membungbung tinggi.

“Tentu saja,” jawab Chi dengan senyum meyakinkan. Perlahan dayang tua itu mulai bergerak untuk berdiri. “Mari, kita pulang!” ujarnya sembari mengulurkan tangan kanannya yang sudah keriput.

Xiao Ling tersenyum lalu mengamit tangan Chi untuk kembali ke Paviliun Magnolia—paviliun tempat ibunya tinggal sejak menikah dengan Kaisar Ying Jie.

Putri kecil itu tidak tahu, ia sama sekali tidak paham akan apa yang terjadi kemudian karena semuanya terjadi begitu cepat. Saat pulang ke Paviliun Magnolia, kaisar sudah berada di sana. Kaisar berdiri dengan wajah menakutkan dan tatapan mengintimidasi, sementara sang selir—ibu kandung dari Putri Xiao Ling bersujud dengan wajah bersimbah air mata.

“Kau selingkuh!” teriak kaisar. Wajahnya memerah karena marah. Baju *kebeYuen* berwarna emas yang ia kenakan membuatnya terlihat semakin menakutkan. “Kau memang selir kesayanganku, tapi jangan harap aku akan mengampunimu untuk dosa besar ini!” Kaisar menggebrak meja di sampingnya, keras. Mata setajam malam itu menatap nyalang selir yang telah dinikahinya selama sebelas tahun. Selir yang sangat dicintainya, selir yang melahirkan putri yang paling dikasihinya.

Selir Lan menggelengkan kepala, menyahut dengan getir, “Hamba tidak melakukan apa yang Anda tuduhkan, Yang Mulia. Hamba bahkan tidak pernah berani memikirkan hal itu.”

“Pembohong!” Kaisar membentak geram. “Kau benar-benar jahat!” raungnya menggelegar. Kedua matanya disipitkan, menatap selir kedua dengan sorot terluka. “Aku ingin tahu bagaimana ekspresi wajahmu saat melihat kepala kekasih gelapmu dipenggal di depan matamu!”

"Yang Mulia ...." Selir Lan merangkak pelan, mengabaikan rasa sakit yang menghantam dada, sementara tangannya terulur berusaha untuk menyentuh kaki suaminya, tapi sang kaisar segera mengelak lalu mendorong bahu yang terlihat lebih rapuh itu dengan kaki kanannya.

Selir Lan merintih. Seluruh badan terasa sakit, tapi hatinya jauh terasa lebih sakit. Fitnah yang dilemparkan terhadap dirinya terdengar sangat mengerikan, bahkan dalam mimpi terburuk sekali pun. Bagaimana mungkin suami yang telah dinikahinya selama sebelas tahun bisa mempercayai dusta yang dibisikkan begitu jahat?

Demi Dewa Langit, dia tidak pernah menulis surat cinta untuk Jenderal Nian Ju. Selir Lan yakin fitnah ini sebuah konspirasi jahat untuk menghancurkannya.

"Akui kesalahanmu, Lan!" Kaisar Ying Jie mencondongkan tubuhnya, mulutnya mendesis kasar, tatapannya dingin menusuk, kembali mengoyak hati sang selir yang telah terluka. "Akui kesalahanmu!"

"Yang Mulia?" Dayang Chi yang baru saja datang bersama Xiao Ling langsung menghambur dan bersujud di depan kaki kaisar. Dayang tua itu terlihat semakin tua dalam sekejap. "Mohon Yang Mulia bersikap bijak. Selir Lan tidak mungkin mengkhianati Anda."

Chi terdiam sejenak, menjeda. "Salah paham. Semuanya pasti salah paham. Mohon Yang Mulia Kaisar menyelidikinya."

Kaisar memicingkan mata, menatap marah kepada Dayang Chi yang bersujud, meratap, memohon pengampunan untuk tuannya. "Kau mengatakan jika aku salah paham?" desisnya dengan pupil menggelap karena marah. "Setelah aku memiliki bukti atas pengkhianatan tuanmu, kau sebut aku salah paham?" Ia berteriak murka. "Apa kau mau mati?" bentaknya membuat Xiao Ling yang sedari tadi berdiri di dekat Chi mundur ketakutan, hingga punggungnya menabrak tembok kokoh di belakangnya.

"Mohon ampuni kelancangan hamba, Yang Mulia." Dayang Chi kembali bersujud, suaranya bergetar dengan air mata yang meluncur deras dari kedua matanya yang terlihat sedih. Ia menyatukan kedua telapak tangannya di depan dada, memohon. "Hamba mohon Yang Mulia melakukan penyelidikan lebih lanjut. Hamba sangat yakin jika Selir Lan tidak bersalah."

"Pengawal?" teriak kaisar keras.

Beberapa detik kemudian empat orang pengawal berwajah sangar dengan tombak di tangan kanan pun segera merangsak masuk ke dalam ruangan berbau harum itu. Keempatnya segera memberi hormat kepada sang kaisar dengan takzim.

"Seret dan masukkan dayang tua ini ke dalam penjara!" kaisar tanpa sudi melihat Chi yang kembali bersujud. "Penggal kepalanya besok pagi atas tuduhan penghinaan terhadap kaisar," sambungnya dingin.

"Tidak!" Selir Lan berteriak histeris. Wanita itu marah sekaligus sedih karena kaisar akan menghukum seseorang yang tidak bersalah.

Kenapa harus begini? batinnya sedih. "Mohon Yang Mulia mengampuni Dayang Chi." Lan kembali bergerak untuk menyentuh ujung sepatu kaisar. Air mata wanita itu berderai dengan hebat, membuat Xiao Ling yang menyaksikannya terduduk di atas lantai dingin. "Penggal kepala hamba, Yang Mulia," mohonnya dengan suara parau. "Tapi hamba mohon jangan menghukum orang lain yang tidak bersalah. Hamba mohon, Yang Mulia …." Ia merintih, penuh permohonan.

Namun, sayangnya perasaaan cemburu dan amarah sudah membutakan mata hati kaisar. Hati sang kaisar telah tertutup rapat. Dia sudah tidak bisa membuka pintu maaf untuk selir kesayangannya itu.

"Seret Selir Lan ke dalam penjara!" Kaisar kembali bertitah, nyaris tanpa emosi. Sekilas ia melirik jijik ke arah sang selir yang menangis dalam diam. "Besok pagi berikan lima puluh pukulan untuknya sebagai hukuman," sambungnya dingin.

Kaisar Ying Jie terdiam sejenak. Kedua tangannya terkepal erat saat kembali bicara, "Setelah itu usir dan asingkan dia beserta putrinya!"

Lan mendongak, terlihat sangat terkejut mendengar perintah yang keluar dari mulut siaminya. "Yang Mulia, hamba mohon jangan asingkan Xiao Ling. Hamba mohon …!" pintanya lirih dengan sorot mata memohon. "Xiao Ling putri Anda. Bagaimana bisa Yang Mulia tega mengasingkannya?" Tangisnya menghebat, bahunya gemetar. Air mata wanita itu tak kunjung berhenti mengalir. "Hamba mohon!" pintanya dengan suara nyaris hilang. "Anda boleh melakukan apa pun kepada hamba, tapi jangan terhadap Xiao Ling!"

Kaisar bergeming. Telinganya seolah tuli. Sesaat mata pria nomor satu di Kerajaan Zhi Wu itu melirik ke arah Xiao Ling yang terduduk ketakutan dekat pintu masuk dengan tubuh menggigil. Jauh di dalam hati, kaisar merasa terpukul saat melihat sang putri menatapnya dengan sorot ketakutan. Namun, hati pria itu perlahan kembali membeku. Sekuat tenaga dienyahkannya perasaan bersalah itu.

Ya. Keputusannya sudah benar—Xiao Ling hanya akan mengingatkannya pada Selir Lan. Putri kesayangannya itu harus disingkirkan juga, pikirnya sebelum berbalik pergi.

Saat ini kaisar tidak sadar jika tindakannya akan berbalik menghancurkannya, membuat hidup pria itu dalam penyesalan hingga akhir hayat Kaisar Ying Jie.

ebooklovestory

Keterangan :

1. **Penggalan puisi karya Li Bai (701-762: Dinasti Tang) – Marilah Bersulang. Dikutip dari buku Antopologi Puisi Tiongkok Klasik, Purnama Di Bukit Langit, terjemahan Zhou Fuyuan, hal. 135**

Bab 2. Awal Perjalanan

Xiao Ling berlutut, seluruh tubuhnya gemetaran oleh rasa takut dan syok. Sang putri tidak bisa menahan tangis yang selama ini sangat jarang diperlihatkan.

Sebelum keluar dari dalam Paviliun Magnolia, kaisar berubah pikiran lalu memerintahkan seorang dayang untuk membawa Xiao Ling bersamanya. Hingga di sinilah putri kecil kaisar berada, di dalam kamar peraduan ayahnya yang terasa sangat menakutkan saat ini.

Ah, apa ruangan ini selalu semenakutkan ini? Xiao Ling bertanya di dalam hati.

Kaisar berdiri membelakangi Xiao Ling. Kemarahan masih menguasai jiwa dan pikirannya. Kaisar terdiam begitu lama hingga akhirnya berbalik dalam satu gerakan cepat. Ekspresi pria itu begitu tajam dan menusuk hingga untuk beberapa saat Xiao Ling yakin jika kaisar yang berdiri di hadapannya bukanlah ayah yang selama ini sangat menyayanginya.

"Kenapa Ayahanda menatapku seperti itu?" Dengan sisa keberanian yang ada Xiao Ling memberanikan diri untuk bertanya walau suara yang keluar dari tenggorokannya hanya berupa cicitan pelan. Sebuah cicitan ketakutan yang sayangnya masih tidak mampu meluluhkan hati kaisar. Kaisar masih berdiri, menjulang tinggi di depan sang putri dengan ekspresi gelap yang sama.

Keheningan yang meraja tidak membuat suasana menjadi lebih baik. Xiao Ling bahkan bersumpah bisa mendengar suara detak jantungnya sendiri saat ini. Kepala kasim yang menjadi kepercayaan kaisar pun tidak bisa melakukan apa-apa untuk Xiao Ling. Kasim tua bermarga Han itu hanya berharap kaisar melunakkan hati untuk putri kandungnya itu.

"Kenapa Ayahanda marah kepada ibunda? Apa karena ananda nakal?" Xiao Ling kembali bertanya dengan nada bicara yang sama. Kedua pipinya basah oleh air mata.

Ia lalu menjeda untuk menarik napas dalam, meraup sebanyak mungkin udara ke dalam paru-parunya yang terasa kosong. "Ananda berjanji akan belajar dengan baik. Tidak akan nakal lagi," ujarnya, sungguh-sungguh. Ia mengira kemarahan kaisar karena sifat bandelnya selama ini. Xiao Ling mengangkat kedua tangan lalu meletakkannya di atas lantai sebelum

bersujud. “Ananda berjanji tidak akan nakal lagi!” ucapnya, sungguh-sungguh.

Kaisar masih tidak menjawab, walau amarahnya sedikit menguap. Ternyata perasaan sayangnya terhadap Xiao Ling terlalu besar. Kaisar bahkan mulai berpikir untuk memisahkan putrinya dari selir kedua agar Xiao Ling tetap berada di dekatnya di istana.

“Tolong maafkan ibunda! Beliau tidak bersalah. Ananda yang bersalah—”

“Jangan menyebut ibumu di hadapanku!”

Xiao Ling mengerjapkan mata, terkejut. Tidak mengerti kenapa ayahnya terlihat begitu membenci ibunya saat ini. Dengan gerakan pelan dia kembali menegakkan punggung. “Kenapa? Bukankah Ayahanda menyayangi ibunda?” tanyanya dengan ekspresi polos.

Kaisar mencondongkan tubuhnya. “Ibumu pengkhianat!”

“Pengkhianat itu apa?” pertanyaan polos sang putri membuat kasim mencelos. Di dalam hati dia berdoa, berharap kaisar melepaskan sang putri dari amarahnya.

Hening.

Xiao Ling mengerjapkan mata, semakin tidak mengerti karena tidak ada yang mau menjawab pertanyaannya. Kaisar dan kasim terdiam seribu bahasa.

Kaisar menegakkan kembali tubuh saat mendengar pertanyaan polos putrinya. “Mulai sekarang kau harus menganggap jika ibumu sudah mati!” putus kaisar, tegas.

Xiao Ling menggelengkan kepala. “Ibunda masih hidup—”

“Ibumu sudah mati!” raung kaisar memotong ucapan putrinya dengan kasar. Wajah Kaisar Ying Jie merah padam karena amarah. Giginya gemeretak, tidak suka karena putrinya masih membela selir kedua. “Apa kau mau mengkhianatiku juga?” bentaknya membuat Xiao Ling semakin ketakutan.

Kasim kepala tidak bisa melakukan apa pun untuk membantu Xiao Ling. Masalah akan bertambah runyam jika dia ikut campur disaat tidak tepat.

“Tapi aku tidak mengerti, Ayahanda. Pengkhianat itu apa?”

“Xiao Ling!” bentakan kaisar membuat putrinya tersentak. Air mata sang putri jatuh semakin tidak terkendali.

Kasim kepala berlutut di samping Xiao Ling dan berkata, “Yang Mulia, Putri Xiao Ling masih terlalu kecil untuk mengerti.”

Kaisar tidak peduli. Dadanya naik turun dengan cepat. “Sekarang kau pilih; bersamaku atau ikut bersama ibumu!” ucapnya, mengabaikan ucapan kasim kepercayaannya. “Jika kau mau tetap tinggal, kau harus melupakan ibumu!”

Xiao Ling menggelengkan kepala dengan kuat. “Dia ibuku.”

“Xiao Ling!” teriakan kaisar hanya disambut tatapan kosong putrinya. Telunjuknya terarah lurus kepada Xiao Ling. “Sekarang kau berani menentangku?”

Xiao Ling masih tidak menjawab. Gadis kecil itu terlalu bingung untuk bereaksi.

“Baik,” kata kaisar sembari menganggukkan kepala. “Hiduplah sebagai pengkhianat bersama ibumu. Mulai detik ini kau bukan putriku lagi!” tegasnya, dingin.

Bahkan rembulan enggan menampakkan diri malam ini. Awan hitam menggantung, menaungi bumi Kerajaan Zhi Wu hingga akhirnya hujan turun, seolah ikut menangisi kemalangan nasib Selir Lan. Di dalam penjara bawah tanah yang gelap dan dingin, sang selir bernyanyi lirih, meninabobokan putri semata wayangnya sementara tangan kanan wanita itu mengusap lembut punggung sang putri yang tubuhnya bergelung, merapatkan diri, menahan dingin.

Xiao Ling tidak mengatakan apa pun saat kembali, dan itu membuat Selir Lan cemas setengah mati. Lan menangis dalam keheningan. Ia tidak mengerti kenapa suaminya harus menghukum putri mereka juga?

Sesaat tatapannya menerawang jauh, menembus kegelapan pekat di sekitarnya. Bahkan seekor harimau pun tidak akan tega memakan anaknya sendiri. Helaan napas terdengar keras kemudian, Selir Lan menggerakkan tubuhnya yang terasa kebas. Namun, kedua tangannya masih memeluk erat tubuh putrinya yang kini menggigil hebat.

“Kau harus kuat!” bisiknya serak. “Jangan pernah menampakkan kelemahanmu dihadapan orang lain. Ibunda mencintaimu,” sambungnya seraya mengecup puncak kepala Xiao Ling. Sejujurnya Selir Lan tidak tahu apa yang akan terjadi kepada mereka setelah ini? Dia hanya bisa berdoa untuk kebahagiaan putri kecilnya dan putra angkatnya. Xiao Ling dan Shi Hong harus hidup, menikmati keindahan dunia walau ia tidak bisa melihat kedua anaknya itu tumbuh dewasa.

Lan mengerjap, lalu menyeka air matanya kasar saat indra pendengaran wanita itu menangkap suara gemerincing kunci dan pintu penjara pun terbuka lebar beberapa saat kemudian. Tidak jauh di hadapannya, Permaisuri Yue berdiri, angkuh dengan tatapan tajam. Tatapan mereka bersirobok untuk beberapa waktu membuat udara terasa membeku, dan waktu pun seolah berhenti berputar.

"Apa yang Anda inginkan, Permaisuri?" Selir Lan akhirnya angkat bicara, memutus keheningan yang ada. Suara wanita itu terdengar tenang tanpa emosi. "Ini bukan tempat yang pantas untuk Anda datangi."

Sebelum menjawab, Yue—permaisuri berusia tiga puluh lima tahun Kerajaan Zhi Wu melempar tatapan jijik ke seluruh penjuru sementara tangannya bergerak untuk menutup hidung dengan gerakan anggun. "Sebaiknya kau mengakui kesalahanmu," katanya dengan nada perintah tegas.

Ia menjeda, menoleh ke arah Lan dengan gerakan tubuh merendahkan. "Apa kau tidak merasa kasihan kepada putrimu? Lihat dia!" sambungnya sembari menunjuk pada tubuh Xiao Ling yang menggigil hebat. "Apa kau pikir kalian bisa bertahan di luar istana?"

Lan tersenyum tipis. Usulan permaisuri memang terdengar bijaksana. Namun, sayang hati dan mulut permaisuri tidak selaras. Mendongakkan kepala, ia menatap langit-langit penjara yang kini temaram oleh pantulan cahaya lentera yang dibawa oleh dua orang dayang milik Yue, dan berkata, "Hamba memilih mati daripada mengakui kesalahan yang tidak pernah hamba lakukan."

Yue mengangkat satu alis saat berkata, "Kau terlalu keras kepala!" sindirnya terdengar mencemooh. Tangan lentik wanita itu diangkat ke udara. "Kau hanya perlu mengakuinya, setelahnya aku akan membantumu memohon kepada untuk meringankan hukumanmu."

Permaisuri menjeda untuk beberapa saat, memberi selir kedua waktu untuk mencerna ucapannya. Namun, nihil, Lan sama sekali tidak tergerak dan hal itu berhasil memancing kekesalannya. "Kaisar sangat marah karena kau berbohong kepadanya!" bentaknya geram.

Lan mendesah pelan lalu meletakkan jari telunjuknya di depan mulut. "Tolong pelankan suara Anda, Permasuri! Putri hamba sedang tidur."

Gigi Yue gemeretak. *Kenapa selir kedua masih terlihat begitu tenang? Kenapa dia sangat keras kepala? Kenapa dia harus setangguh ini?*

"Jika kau mengakui kejahatanmu, kaisar hanya akan memenggal kepalamu sementara putrimu akan dibebaskan dari hukuman," ujar

permaisuri terdengar meyakinkan. “Tapi jika kau tetap bersikeras, putrimu akan turut diasingkan. Kenapa kau menginginkan Xiao Ling ikut menderita bersamamu? Kenapa kau tidak memikirkan masa depannya?” bentaknya marah. “Putrimu tidak akan menderita jika tinggal di istana.”

“*Patung lempung takut terkena hujan, pembohong takut akan kebenaran(1).* Pada akhirnya semua akan terungkap.” Lan membalasnya bijak. Kepala wanita itu menunduk dalam gerakan pelan, senyumnya melengkung tipis menatap putrinya yang tertidur dalam pelukan.

Seketika telinga permaisuri memerah mendengar kalimat itu. Tangan halusnya terkepal, rahangnya terkatup erat menahan marah. *Apa Selir Lan sedang menyindirnya?*

“Jadi, kau berpikir ada seseorang yang menjebakmu?” Permaisuri kembali bertanya, kini dengan nada terkendali.

“Bukan hanya menjebak, Permaisuri,” sahut Lan tenang. “Konspirasi. Siapa pun yang merencanakan rencana jahat ini tidak mungkin bekerja seorang diri. Mereka pasti sangat ingin melihat kematianku.”

Permaisuri terdiam. Mata cerdik selir kedua mengamati dengan seksama setiap perubahan pada ekspresi wanita nomor satu di Kerajaan Zhi Wu itu. “Lancang!” bentaknya kemudian, merasa terancam. “Berani sekali kau menuduh tanpa ada fakta!” teriaknya keras. “Aku bisa memotong lidah kurang ajarmu itu sekarang juga!”

Lan masih memandang tajam, hatinya tersenyum puas melihat ekspresi wajah permasiuri saat ini. “Hamba hanya menyuarakan isi hati, Permaisuri. Kenapa Anda harus begitu marah?” balasnya telak. “*Siapa yang tahu batas, pasti tahu kebahagiaan sejati(2),*” sambungnya. Suaranya mengalun lembut, tapi bagi permaisuri suara itu seperti ribuan jarum yang menusuk tepat ke jantungnya. Menohok dan menyakitkan.

“Di sini, semua akan tetap sama setelah kepergian kami.” Ia kembali bicara saat permaisuri terdiam. “Kaisar hanya akan kehilangan kami berdua. Beliau masih memiliki Anda, para selir serta putra dan putri lainnya. Kaisar akan segera melupakan kami.”

Yue mengayun tangan kanannya ke udara lalu mendengkus keras. “Terserah! Aku hanya berharap kau mau memikirkan usulku tadi. Kau masih punya waktu hingga besok pagi untuk berpikir,” ucapnya sebelum berbalik pergi. Seiring kepergiannya, pintu penjara kembali ditutup. Gembok besi kembali dipasang, mengembalikan kegelapan pekat di dalam ruangan sempit dan pengap itu.

Selir Lan memejamkan mata setelahnya. Entah kenapa hatinya malah merasa tenang. Setidaknya kini dia tahu siapa dalang dibalik rencana jahat ini. Ya, dia merasa yakin jika permaisuri yang merencanakan semua jebakan ini untuknya. Namun, apa yang bisa dilakukan oleh Lan?

Embusan napas berat kembali terdengar. Kenapa permaisuri tega melakukannya? Apa karena cemburu? Lan bertanya di dalam hati. Ah, benar, wanita yang cemburu bisa melakukan apa pun. Lan tersenyum pahit. Menjelaskan kepada kaisar rasanya percuma. Pria yang sedang cemburu pun sama menakutkannya. Menuduh permaisuri tanpa sebuah bukti yang kuat hanya akan menambah masalah.Tatapannya kembali menerawang jauh.

Sungguh, dia tidak pernah dan tidak akan pernah menyesali pertemuannya dengan kaisar. Pertemuan tak terduga itu membuat Kaisar jatuh cinta kepadanya sejak pandangan pertama. Lan yang saat itu berusia delapan belas tahun, putri dari Jenderal Cao pun tidak mampu menolak pesona kaisar muda.

Lan rela walau tahu kaisar muda akan membagi cintanya dengan wanita lain, semuanya demi politik dan kepentingan rakyat. Namun, cinta melimpah yang diterimanya dari Kaisar Ying Jie membuatnya bahagia, terlebih setelah kehadiran Xiao Ling satu tahun setelah pernikahan mereka. Kelahiran putri kecilnya membuat kebahagiaan Lan semakin lengkap.

Setelah permaisuri terdahulu meninggal dunia sembilan tahun yang lalu, Yue yang diangkat menjadi selir kesatu, cucu dari Raja Feng akhirnya diangkat menjadi permaisuri setelah dua tahun kematian permaisuri. Lan tentu saja ikut berbahagia dan mengucap selamat dengan tulus kepadanya. Namun, walau Yue diangkat menjadi permaisuri, kaisar justru lebih mempercayakan pengasuhan putra mahkota kepada Lan.

Mungkin bibit-bibit kebencian tumbuh sejak saat itu, pikir Lan. Ah, tapi siapa yang akan menyangka jika Yue menaruh dendam karena alasan itu? Bukan salah Lan jika kaisar lebih mempercayainya untuk merawat putra mahkota. Takdir, semuanya adalah bagian dari takdir. Dan Lan hanya bisa mengembuskan napas, pasrah akan nasibnya besok.

Keesokan hari tepat pukul delapan pagi, selir kedua diseret menuju balairung kerajaan. Tidak ada lagi perhiasan yang menempel ditubuhnya.

Pakaian yang dikenakan berbahan katun kasar, berwarna putih kusam, khas tahanan kerajaan.

Yang dimiliki sang selir saat ini hanya putri dan harga diri yang dijunjung tinggi. Jika memang harus mati hari ini maka biarkan dia mati dengan kepala terangkat.

Xiao Ling yang diamit erat oleh Selir Lan bertanya polos, "Kenapa pakaian Ibunda jelek sekali?"

Lan tertawa kecil menutupi luka perih di hati. "Jangan memandang seseorang dari pakaiannya, Sayang. Semua itu hanya tipuan. *Hati manusia terletak di dalam dada. Ketulusan tampak dari tindakan, bukan dari kata-kata atau penampilan*[3]."

Xiao Ling menekuk wajah dalam, berusaha memahami maksud ucapan ibunya. Kenapa orang tuanya bicara hal-hal yang sulit dimengerti? Batinnya.

"Suatu hari nanti kau akan mengerti apa yang ibunda katakan saat ini." Lan berkata sendu sembari menepuk pelan tangan putrinya untuk menenangkan.

Sementara di balairung kerajaan, kaisar sudah menanti. Kaisar duduk angkuh di atas singgasana megah yang telah ditakdirkan *Langit* untuk menjadi miliknya, sementara pejabat kerajaan berbaris rapi menunggu kehadiran terdakwa. Ruangan itu sungguh sunyi, para hadirin seolah takut jika suara napas mereka bisa membuat kaisar terganggu.

Sesampainya di balairung kerajaan, Selir Lan mengamati wajah pria yang sangat dia cintai. Pria itu nampak agung, duduk di atas singgasana emasnya. Wajah tampan Kaisar Ying Jie memerah karena amarah saat selir kedua beserta putrinya berlutut lalu memberi hormat. Kaisar masih tidak bisa menerima penolakan Xiao Ling atas dirinya.

Nian Ju—Kepala Pasukan Berkuda KekaiYuen Zhi Wu yang difitnah menjadi kekasih selir kedua sudah berada di dalam balairung. Kondisi pria itu sangat menyedihkan. Wajahnya babak belur, tangan dan kakinya dirantai dan diberi beban berat. Pakaiannya koyak di sana-sini, sekujur tubuhnya mengeluarkan darah segar karena bekas luka cambuk.

Hati Lan kembali sakit, kenapa harus sekejam ini?

Di sisi lain, Chi—dayang kepercayaan selir kedua pun sama menyedihkan. Wanita tua itu menggigil di tempatnya. Tubuh ringkihnya terlihat semakin rapuh. Lan melirik tangan dayangnya. Air mata selir kedua jatuh saat mendapati tubuh serta tangan Chi terluka parah. Pengawal penjara pasti menyiksa, menusukkan jarum-jarum ke kuku-kuku dayangnya untuk mengorek informasi.

Chi yang merasa diperhatikan, melirik pelan ke arah Lan. Bibirnya mengulum senyum kecil. “Tidak apa-apa,” katanya tanpa suara.

Lan pun menjawab lirih, “Maaf.”

Chi mengangguk kecil, tahu betul jika semua ini bukan kesalahan tuannya. Ini sudah menjadi garis tangannya. Kenapa harus menyalahkan orang lain? Pikirnya.

Lan kembali menunduk, merengkuh, memeluk tubuh Xiao Ling semakin erat, seolah mencari kekuatan. Wanita itu hanya berharap suaranya akan terdengar seperti biasa. Dia tidak mau terdengar menyedihkan.

Di singgasananya kaisar menyerahkan sebuah dokumen kerajaan pada seorang kasim yang berdiri penuh hormat di samping kanannya. Kasim yang sudah berusia lanjut itu pun membungkuk, tangannya terulur, menerima kertas dokumen bersulam benang emas itu dari tangan kaisar.

Sang kasim lagi-lagi membungkuk hormat lalu berjalan mundur setelah dokumen diterimanya, sementara kaisar menatap lurus wajah Lan dan putrinya yang masih berlutut—jauh di depannya.

Kasim Han kembali ke tempatnya berdiri semula, perlahan dibukanya dokumen yang berisi keputusan kaisar. “Sesuai Perintah KekaiYuen Nomor 300, KekaiYuen Zhi Wu tahun 51, bulan 10, hari 9,” dia berucap lantang. “Dengan ini, memutuskan hukuman untuk Selir Lan dari Klan Cao, berupa lima puluh kali pukulan tongkat. Selir kedua akan diusir dan diasingkan selama lima tahun bersama putrinya—Yang Xiao Ling.”

Kasim terdiam sejenak untuk menarik napas, ruangan kembali sunyi, mencekam. “Kepala Pasukan Berkuda—Nian Ju dijatuhi hukuman penggal,” lanjutnya tenang. “Hukuman untuk Dayang Kepala Paviliun Magnolia—Chi atas tuduhan penghinaan terhadap kaisar, persengkongkolan untuk menutupi kesalahan selir kedua berupa hukuman penggal.” Setelah selesai membacakan keputusan kaisar, kasim itu kembali menggulung dokumen di tangannya.

“Segera laksanakan hukuman!” seru kaisar lantang membuat delapan orang pengawal kerajaan membungkuk, memberi hormat, bergegas melaksanakan apa yang menjadi perintah kaisar.

“Bagaimana bisa Yang Mulia menjatuhkan hukuman tanpa melalui pengadilan terlebih dahulu?” Lan bertanya dengan nada tenang membuat gerakan pengawal kerajaan itu terhenti, menanti jawaban kaisar atas pertanyaan selirnya.

Ruangan besar itu mendadak terasa semakin dingin saat kaisar melotot ke arahnya. Semua orang yang berada di sana terpaku di tempat mereka

berdiri, menunduk dalam, gemetar oleh rasa takut akan amukan kaisar yang siap meledak dahsyat kapan saja.

“Berani sekali kau mempertanyakan titah kaisar!” Ying Jie berteriak murka, kemarahannya mengalir melalui pembuluh-pembuluh darah.

“Setiap rakyat berhak mendapat keadilan, Yang Mulia. Bukankah kami pun rakyat Anda?” sahut Lan masih terlihat tenang. Ditekannya rasa takut saat menghadapi kemurkaan kaisar. “Hamba ingin mendapatkan keadilan.”

“Setelah semua bukti yang kumiliki, kau masih menginginkan pengadilan?” Kaisar Ying Ji tertawa, mencemooh. “Kau hanya akan membuat dirimu sendiri malu, atau kau ingin putrimu mendengar ketidakbermoralan ibundanya?”

Ruangan kembali hening. Kaisar yang sudah ditutup kabut cemburu akhirnya kehilangan hatinya. Otaknya sudah tidak mampu berpikir jernih. Kebencian menutup rasa cintanya. “Pengawal, seret mereka dan laksanakan hukuman sekarang juga!” raung kaisar geram. Tangan pria nomor satu di KekaiYuen Zhi Wu itu secara spontan dikepalkan erat hingga jari-jarinya memutih, menahan marah.

Tanpa perlawanan—Lan, Nian Ju dan Chi akhirnya mengikuti perintah kaisar. Mereka terus melangkah keluar dari balairung, langkah demi langkah yang membawa mereka semakin dekat ke tempat eksekusi.

“Tolong maafkan aku dan kaisar, Pengawal Nian!” Lan berkata pelan, tapi cukup keras untuk di dengar Nian Ju.

Pria itu mengangguk paham. Mungkin ini sudah jadi garis hidupnya, apa yang harus disesali? Dia tersenyum tipis, seolah berkata 'tidak masalah'.

Lan mengerjap, kepalanya mendongak menatap langit biru di kejauhan. Wanita itu mencoba menahan laju air mata yang sudah mulai berkumpul di sudut-sudut matanya. Suara rantai yang menarik beban berat pada kaki Nian Ju seolah menjadi lagu kematian untuk ketiganya.

Kaisar bahkan tega memaksa Xiao Ling untuk menyaksikan eksekusi yang akan segera dilaksanakan di halaman istana. Ying Jie ingin putrinya mengingat, menjadikan hal ini sebagai suatu pembelajaran—bahwa tidak ada satu orang pun yang boleh mengkhianati kaisar.

Tidak memakan waktu lama, kedua kepala itu pun terlepas dari badannya. Darah memancar, mengotori gaun yang dikenakan oleh Xiao Ling yang berdiri tidak jauh dari tempat eksekusi. Xiao Ling berdiri kaku, mulutnya terkatup rapat, terlalu syok untuk bereaksi, bahkan untuk berteriak pun tidak mampu. Sang putri masih belum pulih dari syok saat hukuman untuk ibunya dijalankan.

Mulut Selir Lan disumpal sebuah sapu tangan putih, hingga tidak ada satu teriakan kesakitan pun yang keluar dari mulutnya. Tubuh Xiao Ling bergerak secara otomatis, kaki mungil sang putri berlari cepat menuju tempat eksekusi Selir Lan yang berada tepat di sisi kanan tempatnya berdiri.

"Ibunda?" Xiao Ling berteriak histeris, badannya ikut merasakan sakit yang tengah dirasakan oleh Lan saat ini. Langkah gadis kecil itu terhenti saat dua orang pengawal menangkap tubuh kecil Xiao Ling, menahannya untuk tetap diam di tempat.

Tangis kerasnya pecah saat ayunan demi ayunan pukulan tongkat kayu diterima oleh Selir Lan. Xiao Ling meronta, mencoba untuk melepaskan diri dari kurungan kedua pengawal kerajaan itu, tapi usahanya sia-sia.

Kedua pengawal itu saling melempar pandang, melihat Xiao Ling dalam kondisi menyedihkan bukanlah keinginan mereka. Namun, disatu sisi, mereka harus menjalankan tugasnya.

"Ayahanda Kaisar?!" teriak Xiao Ling keras membuat pita suaranya terasa sakit. "Ayahanda Kaisar?" Ia kembali berteriak, memanggil ayahnya. "Mohon ampuni ibunda!" pintanya, parau. "Anada akan melakukan apa pun. Akan melakukan apa pun!" Ia berteriak, frustrasi.

Kaisar yang melihat sosok menyedihkan putrinya itu memalingkan wajah, menulikan telinga dan akhirnya mundur dari tempat eksekusi. Disisi lain, punggung Lan terus menerima pukulan demi pukulan tongkat. Darah segar mulai merembes dari punggungnya, mengotori pakaian yang ia kenakan.

"Ayahanda Kaisar?" Xiao Ling kembali berteriak, wajahnya memucat.

"Bukankah kau sudah memilih untuk bersama ibundamu?" balas kaisar membuat Xiao Ling berhenti berteriak. Putrinya kini berhenti meronta hingga jatuh berlutut di atas tanah. Dua orang pengawal kerajaan melepas pegangan mereka lalu bergerak mundur, menundukkan kepala.

Kaisar mengangkat dagu, tinggi. Tatapan tajam pria itu terarah lurus kepada Xiao Ling. "Bukankah aku sudah mengatakan jika kau bukan putriku lagi."

Pernyataan kaisar membuat Selir Lan semakin sedih. Bagaimana bisa seorang ayah dengan mudah memutus hubungan dengan putri kandungnya? Air mata jatuh dari kedua sudut mata sang selir. Ingin rasanya Lan berteriak, tapi sumpalan saputangan di dalam mulut membuat wanita itu tidak bisa bicara.

Xiao Ling menegakkan tubuh, tangan mungilnya menghapus jejak air mata dikedua pipi. Ia menghitung di dalam hati sebelum bersujud dan berkata parau, "Mohon Yang Mulia mengampuni ibu hamba!"

Telinga kaisar memanas. Ucapan putrinya seperti minyak yang disiramkan ke dalam api. "Selesaikan hukuman dan seret mereka keluar istana!" perintahnya, tanpa berkedip.

"Hamba akan mengingat ucapan Anda, Yang Mulia." Dalam gerakan pelan Xiao Ling menegakkan punggung. Kaisar menoleh, menatap lekat putrinya hingga pandangan mereka saling beradu. Senyum getir Xiao Ling entah kenapa membuat perasaan Kaisar Ying Jie campur aduk. Kesedihan menyelinap ke dalam hati kaisar hingga membuat dadanya terasa sesak.

Xiao Ling terdiam sejenak. "Hamba akan mengingat jika hamba bukan putri Anda," sambungnya disambut oleh tetesan air hujan yang turun membasahi permukaan bumi.

Setelahnya, tidak ada lagi yang bicara. Lima puluh pukulan pun selesai diterima oleh Lan, selir kedua dan Xiao Ling diseret masuk ke dalam sebuah kereta kuda sederhana. Para hamba sahaya yang setia terhadap selir kedua tidak mampu berbuat banyak. Mereka hanya bisa menangis dalam keheningan melihat kondisi dan nasib buruk yang menimpa tuannya.

Seorang pelayan pria membungkuk, menjadikan punggungnya sebagai tempat pijakan untuk Xiao Ling naik ke atas kereta, karena seorang pelayan atau budak pria dilarang menyentuh seorang bangsawan wanita.

Xiao Ling tidak banyak bicara, air matanya sudah mengering walau tubuhnya basah oleh air hujan. Ia merangkak masuk ke dalam kereta. Kemarin malam ibunya mengatakan jika kaisar akan membebaskan mereka, keluar dari tembok tinggi Kerajaan Zhi Wu. Namun, otak cerdas Xiao Ling tahu jika mereka diusir dari istana.

Kereta yang ditarik dua ekor kuda jantan berwarna cokelat itu bergerak pelan menuju gerbang istana, sementara di puncak tangga istana—kaisar mengamati kepergian kereta kuda itu dengan ekspresi yang sulit ditebak. Kenapa hatinya merasa sakit saat melihat kereta yang ditarik dua ekor kuda itu mulai bergerak menjauhi istana? Ia tidak menyangka jika hatinya bisa sekacau ini melihat kepergian keduanya.

Ini yang terbaik, tegasnya di dalam hati. Yang bersalah harus tetap dihukum. Saat ini, ia hanya perlu mengobati luka hatinya agar bisa menerima kembali kedua orang yang sangat dicintainya lima tahun yang akan datang. Atau tidak?

Sementara itu di Istana KekaiYuen Huo, Shi Hong bersiap untuk pulang. Sudah lima hari ia berada di sana. Putra Mahkota KekaiYuen Zhi Wu berada di sana untuk mengambil barang pesanannya untuk hadiah ulang tahun Xiao Ling.

"Hah ...." Shi Hong mengembuskan napas panjang. Xiao Ling pasti sangat marah karena ia tidak datang dalam pesta ulang tahunnya besok. Ia berpikir muram.

"Apa kau yakin mau pulang hari ini?" Suara berat Guo Lin mengembalikan Shi Hong dari lamunan panjangnya.

Shi Hong tidak langsung menjawab. Ia melirik sekilas lewat bahu, menyipitkan mata sebelum akhirnya kembali menyibukkan diri untuk mengecek sadel, tali kekang dan pelana kuda yang akan ia tunggangi.

"Hei … apa kau masih marah kepadaku?" Guo Lin kembali bertanya.

"Tentu saja!" bentak Shi Hong kemudian, memutus keheningan yang sempat menggantung. Tanpa rasa canggung ia berteriak kepada Guo Lin yang malah membalas dengan senyum lebar. Putra Mahkota KekaiYuen Huo sudah terbiasa akan sikap kasar sahabatnya itu. "Xiao Ling pasti marah besar karena aku tidak hadir dipestanya besok. Perjalanan dari Huo menuju Zhi Wu memakan waktu hampir satu minggu dan itu pun jika aku tidak beristirahat."

Shi Hong menjeda, mendelik tajam. "Kalau bukan karena kau—" tunjuknya tidak sopan ke arah Guo Lin. "Kalau bukan karena kau, aku pasti sudah berada di Zhi Wu saat ini." Ia mengulurkan tangan untuk menepuk-nepuk lembut leher kudanya. "Jika aku tidak bisa datang di pesta ulang tahunnya, Xiao Ling pasti menganggapku tidak peduli."

Kekehan puas Guo Lin nyaris membuat Shi Hong melayangkan sebuah tinju ke wajah tampannya. "Adikmu tidak akan marah jika tahu alasan kepergianmu," ujarnya beralasan setelah tawanya berhenti. "Dia pasti sangat menyukai giok yang kau pilih itu."

"Ck, kau tidak tahu sifat adikku." Shi Hong terdiam sejenak, memasang ekspresi serius. "Dia sangat ... sangat—" Ia mendesah sembari menggelengkan kepala cepat seolah menangisi nasibnya.

"Sangat apa?" tanya Guo Lin menaikkan sebelah alisnya, penaYuen.

"Sangat galak!" sembur Shi Hong membuat Guo Lin tergelak keras. "Itu benar," sungutnya. "Kau harus melihatnya dengan mata kepalamu sendiri."

Guo Lin berdeham untuk menghentikan tawa, sementara Shi Hong menatapnya galak. “Ah ....” Ia mengangguk, mengerti. Jarinya menopang dagu, “Jadi selain cantik, adikmu juga galak. Bahkan sangat galak? Perpaduan yang tidak biasa.”

Shi Hong mengangguk, membenarkan.

“Kau membuatku penaYuen,” tambah Guo Lin sungguh-sungguh.

“Aku tidak akan menyerahkan Xiao Ling kepadamu!” kata Shi Hong mutlak seolah bisa membaca pikiran Guo Lin.

“Kenapa?” goda Guo Lin. Putra sulung Kaisar Huo itu sangat suka menggoda Shi Hong. Baginya melihat Shi Hong bersikap ‘normal’ menjadi hiburan tersendiri untuknya.

“Kau hanya pria mesum penyuka anak kecil!” bentak Shi Hong kesal. “Aku lebih rela jika adik tanpa ekspresimu yang menjadi pendamping adikku. Adik keempatmu lebih tenang dan sepertinya lebih bisa diandalkan.”

“Orang yang kau maksud itu seorang pangeran dari Kerajaan Huo, Pangeran Shi Hong. Apa kau mau mati di sini?”

Guo Lin dan Shi Hong membeku di tempat mendengar ucapan dingin dan mengancam dari mulut Huo Yi Wei—Pangeran Keempat Kerajaan Huo. Pangeran berusia dua belas tahun itu berjalan dengan dagu terangkat dan langkah tertata, sayang wajah tampannya selalu tanpa ekspresi.

“Aku memujimu,” sahut Shi Hong, tersenyum kaku. Membuat masalah dengan Yi Wei adalah hal terakhir yang ia inginkan hari ini. “Kubilang kau lebih tenang dan bisa diandalkan,” sambungnya sambil mengancungkan jempol tangannya ke udara.

“Cih,” balas Yi Wei, membuang muka. “Ucapanmu tidak terdengar seperti sebuah pujian.”

Gigi Shi Hong gemeretak, bocah berusia dua belas tahun di depannya memang jarang bicara, tapi sekali bicara selalu berhasil membuat amarahnya memuncak. “Adikmu sangat mengesalkan,” bisiknya di telinga Guo Lin, sedangkan sahabat baiknya hanya tersenyum, mengiyakan.

“Kau selalu bercerita mengenai kecantikan adikmu,” sindir Yi Wei, kembali memancing kesabaran Shi Hong. Ia melipat kedua tangan di depan dada. “Tapi kenapa kau tidak pernah memperlihatkan lukisan diri adikmu kepada kami?”

Shi Hong menarik napas panjang, tatapannya tertuju ke giok yang ada di telapak tangannya. Keindahan benda itu mengingatkannya kepada Xiao Ling. “Tidak ada satu orang pelukis pun yang bisa menggambarkan

kecantikan adikku," jawabnya penuh kebanggaan. Bibirnya ditekuk ke atas, tipis. "Kalian harus melihatnya dengan mata kepala kalian sendiri."

"Apa itu sebuah undangan kepada kami untuk berkunjung ke Zhi Wu?" sambar Guo Lin, antusias.

"Apa kau perlu undangan untuk datang berkunjung, Pangeran Mesum?" sahut Shi Hong membuat Yi Wei mengernyit, tidak paham kenapa kakaknya mengizinkan pangeran dari Zhi Wu itu untuk bersikap lancang, bagaimanapun KekaiYuen Huo sama besarnya dengan KekaiYuen Zhi Wu. "Kalian tidak perlu undangan khusus untuk datang berkunjung," sambungnya cepat. "Kau sahabatku. Pintu kerajaan kami terbuka untuk kalian. Datanglah kapan pun kalian mau, dengan hadiah tentunya."

Ucapan Shi Hong mengundang tawa renyah Guo Lin. Ia mengangguk, menepuk bahu Shi Hong pelan. "Kami akan datang berkunjung," janjinya, "dengan hadiah istimewa tentunya." Ia terdiam, melirik ke arah pangeran keempat sebelum kembali berkata, "Bersama calon mempelai untuk Putri Xiao Ling mungkin?"

"Terserah," Shi Hong mengangkat sebelah bahu, pura-pura tidak peduli. "Sebaiknya aku pergi sekarang. Jenderal Weisheng sudah menungguku di depan pintu gerbang, dan kemarin aku sudah pamit kepada Yang Mulia Kaisar Huo." Shi Hong segera naik ke atas kuda, melempar senyum ke arah Guo Lin sebelum akhirnya menarik tali kekang dan berkata 'jiah'. Kuda yang ditungganginya pun berlari kencang.

"Sampai jumpa, Shi!" Guo Lin melambai penuh semangat hingga sosok Shi Hong tak terlihat mata. "Apa?" tanyanya saat mendapat tatapan mematikan dari Yi Wei.

"Kalian seperti sepasang kekasih," balas Yi Wei tanpa sungkan.

"Benarkah?" Guo Lin kembali bertanya dengan antusias. Yi Wei kembali mendelik sebelum membalikkan badan, meninggalkan putra mahkota. "Kau harus bersikap baik padanya," goda Guo Lin. Pria berusia tujuh belas tahun itu mempercepat langkahnya untuk menyamakan langkah kaki dengan adik bungsunya.

"Kenapa?" balas Yi Wei terdengar malas. Pangeran Keempat Huo itu merapatkan jubah yang ia kenakan. Angin musim dingin memang selalu datang lebih cepat di wilayah ini.

Guo Lin terkekeh sebelum menjawab senang, "Firasatku mengatakan jika Shi Hong akan menjadi kakak iparmu di masa depan."

Yi Wei menatap putra mahkota sinis, "Kenapa bukan kau saja yang menikahi adiknya?"

"Karena usiamu dan Putri Xiao Ling hanya terpaut dua tahun."

Yi Wei tertawa dingin, "Katakan itu kepada ayahanda kaisar yang memiliki selir seusiamu, Kakak Pertama."

"Jaga bicaramu!" tegur Guo Lin cepat. Ia melempar tatapan ke segala penjuru. "Ingat, dinding istana bertelinga!" Wajah Guo Lin berubah serius saat matanya kembali menyapu ke sekeliling.

"Hn," balas Yi Wei datar, tidak takut sedikit pun akan peringatan Guo Lin.

Langit Zhi Wu sudah gelap saat kereta kuda yang dinaiki Lan sampai di hutan perbatasan ibukota lalu masuk ke wilayah bagian utara. Hujan turun beberapa saat kemudian. Angin akhir musim gugur berembus, mengantarkan rasa dingin yang menusuk kulit sementara kereta terus berderak pelan. Kuda-kuda yang menariknya meringkik untuk beberapa saat, konvoi pun berhenti bergerak tidak lama kemudian.

Lan membuka mata saat dirasakannya kereta itu berhenti. Ia berusaha mengintip keluar jendela. Pakaian yang masih setengah basah membuat luka di punggungnya menjadi panas dingin.

"Konvoi akan beristirahat di sini," lapor kusir dari luar kereta.

Wanita itu tidak menjawab. Lan duduk dengan memeluk tubuh putrinya yang menggigil dan kelaparan. Tak lama kemudian ia mendengar beberapa prajurit yang mengawalnya mulai bergerak di luar. Mungkin mencari tempat berteduh untuk menambatkan kuda.

Di luar, hujan turun semakin lebat, menyulitkan prajurit untuk membuat api unggun. Lan mendengar keluhan terlontar dari bibir prajurit-prajurit itu. Hujan, dingin dan lapar bukanlah kombinasi bagus.

"Kita perlu arak untuk menghangatkan badan," seru seorang prajurit tepat di belakang kereta Lan.

"Ibunda, aku lapar," bisik Xiao Ling pelan seolah takut sisa energinya hilang jika ia bicara terlalu keras.

Lan tersenyum, getir. "Ibunda akan membangunkanmu jika prajurit mengantar makanan, sebaiknya kau tidur dulu," bujuknya lembut. Entah bagaimana caranya ia masih bisa bertahan dengan kondisinya saat ini; saat luka pukulan dipunggung terus berdenyut sakit dan mengeluarkan darah segar. Tubuh mereka kedinginan ditambah perut yang lapar. Mereka tidak memiliki waktu cukup untuk makan tadi.

Dewa Langit, apakah ia akan mati malam ini? Lan bertanya di dalam hati.

Suasana kembali sunyi. *Aneh*, pikirnya. Sekarang Lan tidak bisa mendengar para prajurit bercakap-cakap. Apa mereka tertidur karena lelah dan dingin?

Bulu kuduk Selir Lan meremang, hatinya mendadak tidak tenang. Malam pun semakin larut, ia baru saja akan menutup mata saat keretanya diketuk dari luar. Seorang prajurit meminta izin untuk masuk, mengantar makanan. "Masuk!" sahut Lan lirih.

Prajurit yang juga merupakan kusir kereta itu segera membuka pintu kereta, menyerahkan makanan dingin untuk Lan dan Xiao Ling. "Maaf, hanya ada ini untuk Anda makan, Yang Mulia." Kusir itu menundukkan kepala penuh hormat.

"Tidak apa-apa," sahut Lan tersenyum tipis. Ia kenal betul kusir yang membawa keretanya saat ini.

"Ada yang ingin hamba sampaikan kepada Anda, Yang Mulia." Kusir itu kembali bicara setelah menoleh ke belakang, nada suaranya semakin rendah.

Lan bisa merasakan nada takut dalam suara kusir di hadapannya ini. Dengan nada senormal mungkin ia menyahut, "Katakan!"

"Nyawa Anda dan Putri Xiao Ling dalam bahaya. Ada kelompok yang sudah menunggu dan akan menyerang untuk membunuh Anda berdua setelah kereta berada di hutan luar perbatasan."

Tubuh Lan membeku. "Mereka juga ingin membunuh putriku?" Giginya gemeretak, marah. Musuh boleh melukainya, tapi ia tidak akan mengizinkan putrinya terluka.

Kusir itu mengangguk pelan. "Hamba akan membantu Anda dan Putri Xiao Ling melarikan diri malam ini. Hamba sudah membubuhkan obat tidur ke dalam makanan prajurit yang lain. Mereka semua sudah terlelap tidur," jelas kusir itu cepat.

Ia menjeda, kembali menengok lewat bahunya. Raut takut jelas terlihat di wajah, tapi tekadnya sudah bulat. Sang kusir kemudian menyerahkan sebuah bungkusan kain pada Lan. "Di dalamnya ada obat dan pakaian untuk Anda. Jika situasi sudah aman hamba akan memberi Anda sebuah isyarat. Hujan seharusnya bisa menghilangkan jejak pelarian Anda nanti."

"Lalu, bagaimana denganmu?" tanya Lan khawatir setelah bungkusan itu beralih ke tangannya.

Sang kusir tidak langsung menjawab walau tekad bulat terlihat jelas dikedua matanya. “Hamba akan membawa kereta ini ke jurang terdekat, Yang Mulia. Mereka akan menganggap kita semua tewas.”

“Kau mau bunuh diri demi kami?” Lan tersentak, suaranya tercekat, matanya mulai buram oleh air mata.

“Ini pengorbanan demi kebenaran. Kami beruntung bisa menolong Anda dan putri,” sahut kusir itu tenang.

Lan melirik ke belakang kusir saat telinganya mendengar sebuah pergerakan kecil. Tidak lama berselang matanya menangkap dua orang wanita berbeda usia yang berdiri di belakang kusir itu. Keduanya tersenyum penuh hormat kepadanya. “Kalian? Siapa kalian? Kenapa kalian bisa ada di sini?”

Wanita yang lebih tua mengangguk. “Kami akan menggantikan Anda dan Putri Xiao Ling agar Anda berdua bisa melarikan diri, Yang Mulia,” jawabnya serak penuh hormat.

Lan menggelengkan kepala. “Tidak! Ini tidak benar. Aku tidak bisa mengorbankan nyawa kalian!” Ia menolak. “Kenapa kalian rela melakukan sesuatu hingga sejauh ini?” tanyanya parau, tak percaya.

“Hamba tidak sengaja mendengar rencana jahat dayang kepala Paviliun Peoni untuk membunuh Anda pagi tadi saat akan mengantarkan kuda milik permaisuri ke istal kerajaan. Hamba menceritakan hal ini kepada istri hamba, dan dia mengusulkan rencana ini,” lapor kusir itu tenang. “Istri dan putri hamba mengikuti konvoi secara diam-diam dari belakang.”

Pria itu terdiam sejenak, mengulum senyum, “Dan langit pun turut membantu rencana kami dengan menurunkan hujan. Ini takdir. Ini takdir.”

Lan menelan kering. Konflik di dalam istana memang selalu haus akan darah, tapi ia tidak menyangka jika permaisuri akan bertindak hingga sejauh ini. “Tapi, kalian akan mati,” gumamnya setelah mendapatkan kembali suaranya.

“Kami seharusnya sudah mati jika bukan Anda yang menolong dan mempekerjakan suami hamba menjadi kusir istana. Hutang kami terlalu besar. Oleh karena itu, mohon izinkan kami untuk membantu Anda.” Wanita itu menjelaskan panjang lebar. Matanya menyiratkan permohonan besar.

“Sudah tidak banyak waktu tersisa, mohon segera tukar pakaian Anda.” Sang kusir menyela untuk mengakhiri pembicaraan tanpa menunggu persetujuan dari Lan. Ia lalu pamit mundur sementara istri dan putrinya merangkak naik ke dalam kereta kuda.

Dan di sinilah Lan berada, ia terus memacu kudanya hati-hati. Dengan tubuh ringkih Lan mengendarai kuda. Sebelah tangannya dipakai untuk memeluk tubuh Xiao Ling, sedangkan satu tangan yang lain dipakai untuk memegang tali kekang. Ia sengaja mengambil jalan memutar untuk menghindari kelompok yang berencana menyerangnya. Wanita itu kembali terenyuh saat mengingat senyum tulus di wajah keluarga kusir itu padanya.

Dia menangis dalam diam, beruntung hujan menyamarkan air matanya, meredam suara isakannya. Lan tidak mau membuat Xiao Ling khawatir. Jalan yang licin, gelap serta hujan membuat perjalanan mereka tidak mudah, menembus hutan pada malam hari sungguh sangat beresiko. Wanita itu bergerak mengikuti insting, berusaha keluar dari hutan ini. Lan putri seorang jenderal besar, dirinya sudah terlatih untuk menghadapi kondisi sulit seperti saat ini. Setelah hari ini, mereka berdua akan dianggap telah mati.

Mungkin ini yang terbaik, batin Lan miris.

"Ibu akan mencari tempat untuk berlindung setelah kita masuk perbatasan sebelah utara." Lan berkata lirih. Bibirnya membiru karena kedinginan. Ia yakin jika dirinya tidak akan bertahan hidup lebih lama lagi, tapi sebelum mati ia harus memastikan Xiao Ling bisa tetap hidup, bagaimanapun caranya.

Kudanya terus dipacu selama empat jam. Beruntung wanita itu menemukan sebuah gua untuk bersembunyi saat fajar menyingsing. "Kita akan tinggal di sini untuk beberapa waktu," ucapnya sembari turun dari kuda tunggangannya. Dengan sisa kekuatan ia membantu Xiao Ling turun dari atas punggung kuda.

"Ibunda, aku takut!" ucap Xiao Ling. Ia menelan dengan susah payah. Tubuhnya gemetar mendengar suara binatang-binatang hutan.

"Jangan takut!" hibur Lan. Ia meringis, terlihat sangat kesakitan hingga akhirnya jatuh pingsan.

Xiao Ling yang melihat ibunya tidak sadarkan diri mulai panik. Apa yang harus dilakukannya? Gadis kecil itu menangis, otaknya berputar, ibunya kedinginan, mereka memerlukan api. Gua ini sangat lembap dan gelap, mereka memerlukan api untuk menghangatkan diri.

Ia semakin khawatir saat menatap persediaan makanan mereka yang tidak seberapa, dan Xiao Ling akhirnya memutuskan keluar dari dalam gua untuk mencari kayu bakar dan air minum.

"Aku tidak boleh takut!" ucapnya kepada diri sendiri. Xiao Ling memilah ranting pohon, hujan yang turun semalaman membuat ranting-ranting basah dan sedikit sekali yang masih kering, bahkan nyaris tidak ada.

Bagaimana ini? Pikirnya nyaris putus asa. Beberapa saat kemudian Xiao Ling kembali dengan hasil yang tidak seberapa. Ia cukup beruntung karena berhasil menemukan sebuah sumber mata air kecil tidak jauh dari gua, dan Xiao Ling juga menemukan rumput segar untuk kudanya.

Gadis kecil itu tidak mengeluh saat kedua tangan mungilnya lecet dan berdarah. Ibunya lebih sakit dari ini, pikirnya. Xiao Ling mulai menggesekkan dua ranting yang kering untuk membuat api, tersenyum miris saat teringat akan cerita Shi Hong tentang perburuan yang diikuti kakaknya itu. "Membuat api unggun ternyata tidak semudah yang kau katakan padaku, kakak pertama," bisikan lirihnya menguap dibawa pergi angin.

Xiao Ling mendesah lega setelah berhasil membuat api unggun. Gua itu cukup dalam, ia yakin jika cahaya yang dihasilkan oleh api unggun tidak terlihat dari mulut gua. Setelahnya ia bergerak mendekati ibunya yang terbaring lemah. Dengan hati-hati ia membuka mulut ibunya untuk memasukkan air minum yang dibawanya. Setelah merasa cukup, ia lalu membuka pakaian Lan dan membalikkan tubuh ibunya hingga tengkurap.

Dengan penuh kehati-hatian Xiao Ling mengoleskan obat yang diberikan kusir itu pada luka-luka Lan. Setelah selesai, ia membantu Lan untuk berpakaian. "Untung tidak basah oleh hujan," gumamnya penuh syukur. "Bertahanlah, Ibunda!" mohonnya sendu.

Sementara itu di belakang mereka, konvoi kembali berjalan setelah matahari terbit. Sepertinya mereka tidak terlalu ambil pusing—kenapa mereka mendadak mengantuk dan tertidur tadi malam? Terlebih karena dua orang prajurit yang ditugaskan untuk berjaga malam tadi memutuskan untuk berbohong, mengatakan jika mereka terus berjaga hingga fajar.

Keduanya akan dihukum berat jika tertidur saat bertugas. Lagipula, dua orang penting yang mereka bawa dan jaga masih ada di dalam kereta dan aman. Seharusnya tidak ada masalah, pikir keduanya enteng.

Jalan di depannya kini nampak menyempit, jurang di bawahnya sangat dalam, dasarnya berupa sungai yang meluap karena hujan yang mengguyur sepanjang malam, tidak menunggu lebih lama, kusir itu segera melaksanakan rencananya. Dia menusuk bagian belakang salah satu kuda dengan jarum di tangannya. Seketika kuda pun meringkik, kedua kaki depannya terangkat ke udara sebelum akhirnya kuda itu berlari tidak tentu arah.

Beberapa prajurit yang melihat hal itu mulai panik, sementara tiga sisanya menyembunyikan senyum senang. Setidaknya mereka tidak perlu mengotori tangan untuk membunuh selir kedua serta putrinya.

"Kejar kereta kuda itu!" teriak kepala prajurit lantang. Dia mencambuk kudanya keras. Namun, sayang usahanya gagal, kereta kuda yang dia kejar terpeleset dan akhirnya masuk ke dalam jurang.

"Turun! Cari Selir Lan juga Putri Xiao Ling! Aku menginginkan laporan dari kalian secepatnya!" teriak kepala prajurit itu. Wajahnya masih terlihat tenang, padahal batinnya panik.

"Tapi Tuan, air sungai sedang meluap hebat saat ini. Sepertinya akan sulit untuk menemukan Yang Mulia Selir dan Putri Xiao Ling," sahut seorang prajurit dengan nada takut yang terselip di dalam suaranya.

"Aku tidak peduli!" raung kepala prajurit itu murka. "Cari, temukan dan segera kirim berita mengenai kecelakaan ini ke istana!" Raut muka kepala prajurit itu kembali serius, dengan keras dia melecut kuda yang ditungganginya menuju muara sungai.

Hanya dewa yang bisa menyelamatkan kepalanya dan kepala prajurit-prajuritnya saat ini. Jika benar selir dan putri tewas maka ia memiliki kewajiban untuk mengantar jasad keduanya ke hadapan kaisar.

ebooklovestory

Keterangan :

1. **Pepatah Cina kuno : Kebenaran pasti lebih unggul**
2. **Pepatah Cina kuno : Kerakusan adalah sumber ketidakbahagiaan, karena sifat manusia tidak pernah puas**
3. **Pepatah Cina kuno**

Bab 3. Pertanyaan Sang Jenderal

Jenderal Yu tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya saat mendengar kabar jika putri beserta Xiao Ling diusir oleh kaisar dari istan. Tubuh pria berusia enam puluh lima tahun itu menegang, rahangnya mengetat. "Kenapa Lan diusir dari istana? Apa alasannya?" tanya pria itu berusaha menahan diri.

Pantas saja, sudah hampir satu bulan ini perasaannya tidak enak. Ia terus teringat akan putri dan cucu kesayangannya. Karena alasan itu juga sang jenderal memutuskan kembali ke ibukota. Jenderal Yu berpikir akan memberi kejutan kepada Lan dan Xiao Ling di hari ulang tahun cucu kesayangannya itu.

Prajurit kepercayaannya tidak langsung menjawab. Tiga hari lagi mereka tiba di istana. Mungkin ada baiknya jika tuannya mengetahui alasan pengusiran Selir Lan secara langsung dari mulut kaisar.

"Chu?" panggil Jenderal Yu, tidak sabar. "Kau tangan kanan kepercayaanku. Kau pasti sudah tahu alasan kenapa Lan diusir dari istana. Iya, kan?"

Kepala Prajurit Chu tidak langsung menjawab. Kepalanya menunduk dalam. Rasa sesak memenuhi dada pria itu saat teringat ucapan beberapa prajurit istana beberapa waktu yang lalu. "Hamba tahu," jawabnya, serak. Pasukan mereka berada di depan gerbang ibukota saat ini. Hanya perlu dua jam hingga mereka tiba di istana.

Jenderal Yu bergerak dari tempatnya berdiri. Ia sengaja mengutus Chu pergi ke istana terlebih dahulu untuk menyampaikan berita kedatangannya kepada kaisar, tapi siapa yang menyangka jika tangan kanan kepercayaannya itu akan kembali dengan membawa berita buruk bersamanya. "Chu?" panggilnya lagi, semakin tidak sabar.

"Selir Lan dituduh berselingkuh dengan Kepala Prajurit Berkuda Nian Ju," terang Chu tanpa bisa menatap kedua mata tuannya.

Jenderal Yu bergeming, ekspresinya memperlihatkan ketidakpercayaannya. Ia menggelengkan kepala dengan kuat setelahnya. "Tidak mungkin!" ucapnya. "Putriku terlalu mencintai kaisar untuk melakukan hal menjijikan seperti itu." Tubuh sang jenderal mendadak terasa lemas. Ia memutuskan untuk duduk saat kakinya tiba-tiba kehilangan tenaga untuk menopang tubuh. Kedua mata Jenderal Yu meredup, sedih.

Ia terdiam untuk beberapa saat hingga akhirnya sebuah pertanyaan lain meluncur mulus dari tenggorokannya, "Hukuman apalagi yang diterima oleh putriku selain diusir dari istana?"

Chu membisu, lidahnya terasa kelu. Pria berusia empat puluh tahun itu mengenal Lan sejak wanita itu masih berada di dalam buaian istri sang jenderal. Ia bahkan sudah menganggap putri sang jenderal sebagai putrinya sendiri. Rasanya menyakitkan untuk mengatakan kebenaran kepada atasan tempatnya mengabdi. "Kaisar menjatuhi hukuman pukulan tongkat sebanyak lima puluh kali kepada Selir Lan."

Jenderal Yu terkesiap. Kedua mata pria tua itu dipejamkan erat, sementara kedua tangannya terkepal. "Putriku tidak mungkin melakukannya." Ia langsung berdiri dari kursi yang didudukinya. "Perintahkan semua prajurit untuk bersiap!" sambungnya, bernada perintah. "Kita tidak akan menunggu pagi untuk melanjutkan perjalanan ke istana!"

Di bawah guguran daun maple berwarna jingga, Shi Hong terus memacu kuda tunggangannya dengan cepat. Sejumlah prajurit yang mengawalnya berada di belakang kuda yang ia tunggangi sementara pengawal kepercayaan ayahnya berkuda di sisi kanan putra mahkota.

Rambut sehitam arang yang diikat tinggi berayun terkena angin musim gugur. Perjalanannya masih panjang dan ia yakin tidak akan sampai di Zhi Wu tepat waktu. Shi Hong menggerutu di dalam hati, menyalahkan Guo Lin atas apa yang terjadi. Menjelang malam, ia dan pasukan pengawalnya memperlambat laju kuda mereka. Putra mahkota tengah menunggu pengawalnya mencari tempat istirahat dan sumber mata air saat kedua netranya melihat seorang pria tua berjalan pelan dari arah berlawanan.

Tubuh pria tua itu bungkuk karena setumpuk kayu bakar yang dipikul di atas punggung. Rambut keperakannya digelung di puncak kepala, rapi. Janggut tipis pria tua itu juga berwarna serupa dengan rambutnya. Dia mengenakan pakaian petani yang sudah lusuh.

Merasa kasihan, Shi Hong memutuskan turun dari punggung kuda untuk membantu pria tua tersebut. Pria tua itu pun menghentikan langkahnya. Shi Hong terkejut saat mendapati kedua mata pria itu yang masih bersorot tajam diusianya yang sudah renta, dia menatap Shi Hong lurus, seolah membaca isi pikiran sang putera mahkota, dan tiba-tiba dia

melepas napas panjang, lalu menggeleng pelan, "Menyedihkan ... menyedihkan!" ujarnya pelan dan berulang, membuat putra mahkota mengernyit bingung.

Apa mungkin kakek ini sakit jiwa? Shi Hong membatin, menebak-nebak.

Pria tua itu tersenyum simpul. "Aku tidak gila," ucapnya mengejutkan Shi Hong. "Kalian hanya perlu berjalan kurang lebih seratus meter ke arah utara untuk menemukan sungai dan rumput segar. Sungainya sangat jernih dan dangkal, perut kalian bisa kenyang jika bisa menangkap beberapa ikan di sungai itu."

Shi Hong memasang ekspresi bingung. Tatapannya bersirobok dengan Weisheng yang terlihat sama bingungnya. "Bagaimana kau bisa tahu apa yang sedang kami cari?"

"Apalagi yang dicari seorang musafir di kaki bukit seperti ini? Lagipula, kalian tidak terlihat sedang tersesat," jawab pria tua itu dengan senyum bijak.

Shi Hong mengangguk, terdiam sejenak sebelum kembali bicara dengan nada ramah, "Kakek, di mana rumahmu?" tanyanya saat teringat alasan ia turun dari punggung kudanya. "Kami akan mengantarmu pulang."

"Tidak perlu," tolak pria tua itu halus. "Rumahku berada di mulut lembah. Sangat jauh. Aku hanya akan memperlambat perjalanan kalian. Bukankah kalian sedang diburu waktu saat ini, bukan begitu?"

Shi Hong kembali mengernyit tidak mengerti. Pria tua itu seharusnya merasa senang karena ada yang mau membantunya? Lagipula, beban kayu di atas punggungnya pasti sangat berat. Ia tidak habis pikir.

"Dengarkan aku, Tuan Muda," tukas pria tua memutus lamunan pendek putra mahkota. "Hal besar telah terjadi dibalik tembok merah yang tinggi menjulang. *Orang jahat ditakuti manusia, tapi tidak oleh surga. Orang baik dikhianati manusia, tapi tidak oleh Tuhan*[1]."

"Apa maksudmu, Kek?"

"Kau ... akan tahu nanti," sahut pria tua itu terdengar sedih. "Ingatlah," pria tua itu kembali berucap tenang, "*Air mata tak dapat memadamkan api*[2]. Apa yang didengar telinga, apa yang dilihat mata belum tentu kebenarannya. Jangan pernah berhenti untuk percaya, dengarkanlah apa kata hatimu!" Pria tua itu *pai-pai*[3] sebagai tanda hormat sebelum akhirnya kembali berjalan pelan meninggalkan putra mahkota di belakangnya yang masih tetap berdiri di sana untuk beberapa saat.

"Apa maksudnya?"

Ekspresi Jenderal Weisheng berubah serius untuk beberapa saat hingga membuat kedua alisnya bertemu. “Putra mahkota sebaiknya kita segera mencari tempat untuk bermalam,” ucapnya setelah terdiam lama. “Malam segera tiba,” ia menyambung dengan nada tenang yang sama.

Putra mahkota hanya mengembuskan napas sebelum mengangguk. Shi Hong masih berusaha meresapi apa yang dimaksud pria tua itu walau pada akhirnya ia memutuskan untuk mengabaikannya. Putra mahkota kembali naik ke atas kuda, mengendarainya pelan ke arah yang ditunjuk pria tua tadi dan benar saja—seratus meter dari tempatnya tadi ia berhasil menemukan sungai kecil yang jernih.

“Aku ingin memburu makan malamku sendiri,” kata Shi Hong kepada Weisheng. Sang jenderal tidak bisa membantah. Ia memberi perintah kepada prajurit-prajuritnya untuk segera menyalakan api unggun dan menangkap beberapa ikan untuk makan malam sementara putra mahkota berusaha menangkap ikan untuk dirinya sendiri.

Putra mahkota menggulung lengan baju, lalu mengambil sebuah anak panah yang disimpan di samping pelana untuk digunakannya berburu ikan. Hanya perlu sepuluh menit baginya untuk menangkap beberapa ekor ikan segar sebagai menu makan malamnya sementara api unggun sudah dinyalakan oleh empat orang prajurit.

bukukita.id

Shi Hong dengan penuh kebanggaan memberikan ikan hasil tangkapannya untuk dibersihkan lalu dipanggang oleh seorang prajurit. Tidak alam berselang bau harum ikan bakar pun menguar, menggoda indra penciuman.

Sayangnya Shi Hong seperti tidak tergoda. Rasa laparnya seolah menguap terbawa angin musim gugur. Pertemuan dengan pria tua itu masih membekas dalam pikirannya. Setiap kalimat yang diucapkan pria tua itu masih terngiang-ngiang di telinganya.

Putra mahkota menghela napas pendek. Diliriknya kuda hitam miliknya yang terlihat rakus mengunyah rumput segar di hadapannya. Sementara prajurit saling bercengkrama, tertawa renyah menikmati santap malam mereka.

Ah, kenapa hatinya mendadak tidak tenang?

Tatapannya kembali tertuju pada air sungai yang mengalir di depannya. Tangannya kanannya menggenggam erat liontin berbahan giok putih yang akan dihadiahkannya untuk Xiao Ling sementara tangan lainnya meremas dadanya yang berdegup kencang, hatinya resah.

"Tembok merah tinggi menjulang?" gumamnya tidak jelas. "Bukankah itu terdengar seperti tembok istana?" Shi Hong menggeleng pelan, menarik napas panjang lalu membuangnya keras, berusaha mengenyahkan pikiran-pikiran yang membuatnya merasa terganggu.

Ia kembali terdiam lama. Mendongakkan kepala lalu berbisik, bicara pada dirinya sendiri, "Sepuluh tahun. Hari ini Xiao Ling berusia sepuluh tahun." Shi Hong tersentak, sangat terkejut karena sebulir air mata jatuh dari sudut matanya. "Apa-apaan ini?" tanyanya seraya meremas dadanya yang mendadak terasa sesak oleh alasan yang sama sekali tidak dimengerti olehnya. Ia hanya merasa sedih, amat sangat sedih. Seharusnya dia bahagia, tapi kenapa Shi Hong justru merasakan hal yang sebaliknya?

Dewa Langit, semoga ini bukan pertanda buruk, doanya di dalam hati.

Kaisar tidak mengatakan apa pun saat seorang kepala prajurit penjaga pintu gerbang istana membawa berita mengenai kedatangan Jenderal Yu. "Jenderal Yu datang bersama dua puluh orang prajurit," lapornya, berlutut dengan satu kaki.

"Apa yang diinginkannya?" tanya kaisar setelah terdiam lama. Ekspresi wajahnya tidak berubah. Dengan gerakan lambat dia mengubah posisi duduk, sementara kasim kepercayaan kaisar berdiri di sisi kanan ruangan balairung yang sepi.

"Lapor Yang Mulia, Jenderal Yu meminta izin untuk menghadap."

Kaisar tidak langsung menjawab. "Izinkan dia masuk, tapi tahan semua prajurit yang dibawanya di depan gerbang istana. Mereka tidak boleh masuk ke dalam istanaku!"

"Hamba menerima perintah," sahut kepala penjaga sebelum undur diri untuk menjalankan perintah kaisar.

Keheningan panjang menguasai ruangan balairung setelah kepergian kepala penjaga gerbang istana. Kaisar Ying Jie memejamkan kedua mata. Beberapa hari ini kepalanya terus berdenyut sakit, bahkan kasim kepercayaannya pun tidak bisa menyembunyikan kekhawatiran di wajah tuanya terhadap kaisar.

"Yu memberi salam. Yang Mulia panjang umur seribu tahun!" Sang jenderal memberi salam dengan nada bicara tertata. Ia belutut dengan satu kaki, satu tangannya memegang topi jabatannya, erat.

Kaisar tidak langsung menjawab. “Apa kau datang sebagai salah satu jenderal perangku?” tanyanya, tanpa ekspresi.

Jenderal Yu masih menundukkan kepala saat menjawab, “Hamba datang sebagai seorang ayah, Yang Mulia.” Dengan gerakan pelan ia mengangkat wajah, hingga tatapannya bersirobok dengan kaisar.

“Putrimu mengkhianatiku,” ucap kaisar masih dengan ekspresi yang sama. Jenderal Yu bisa menangkap amarah yang terselip dalam nada bicara kaisar saat mengatakannya. “Lan mengkhianati pernikahan kami.”

Jenderal Yu menghitung di dalam hati. Sang jenderal berusaha menjaga nada bicaranya agar tetap terkendali. “Lan tidak mungkin melakukannya. Dia terlalu mencintai Anda.”

Ucapan sang jenderal mengundang tawa keras kaisar. “Putrimu tidak mencintaiku!” desis kaisar, tawa sinisnya digantikan oleh amarah penuh kekecewaan. “Dia mengkhinatiku!” bentaknya terdengar sakit hati.

Ia menjeda, berdiri dengan gerakan tiba-tiba, tapi Jenderal Yu bergeming. Dengan sikap begitu tenang dia berlutut, menghadapi kemarahan kaisar. “Sebagai seorang ayah, kau pasti membela putrimu, tapi asal kau tahu; bukti-bukti yang kumiliki semuanya memberatkan Lan. Dia berselingkuh di belakangku! Apa lagi yang ingin kau tahu?” tanyanya, nada bicaranya direndahkan walau masih dengan nada sinis yang sama.

Jenderal Yu menggelengkan kepala. “Lan tidak akan melakukan hal menjijikan itu—”

“Kalau begitu itu salahmu!” potong kaisar. Jari telunjuknya menunjuk sang jenderal. “Kau tidak bisa membesarkan putrimu dengan baik!” tuduhnya. “Kau gagal membesarkannya!”

Jenderal Yu terkekeh pelan lalu menghela napas panjang. “Jika Lan memang melakukan hal itu maka itu tanggung jawab hamba sebagai seorang ayah yang telah gagal membesarkannya dengan baik,” kata sang jenderal, tenang.

Di sisi ruangan, kasim kepercayaan kaisar mengembuskan napas pelan mendengarnya. Keberanian sang jenderal mungkin akan mengakibatkan kematian.

“Namun, yang ingin hamba tahu, apa bukti-bukti itu sudah Anda selidiki secara hati-hati? Atau Anda terlalu marah hingga menutup mata dan telinga?” sindirnya, tenang.

Wajah kaisar berubah menjadi gelap. Amarah menyala-nyala di kedua matanya. Kasim kepercayaan kaisar sudah bersujud, takut. “Jenderal Yu!”

ebookbeta

bentak Ying Jie, memberi peringatan. Namun, untuk kesekian kali sang kenderal bergeming, sama sekali terlihat tidak takut.

"Hamba mengizinkan Lan memasuki istana bukan untuk Anda sakiti, Yang Mulia," ucap sang jenderal terdengar kecewa. Ia meletakkan topi jabatannya di atas lantai lalu mengangkat kedua tangan dan menatapnya lekat. "Kedua tangan hamba ini bahkan tidak pernah digunakan untuk memukulnya." Ia berucap, masih dengan nada yang sama.

Kedua mata sang jenderal memanas saat membayangkan bagaimana rasa sakit yang diderita putrinya atas hukuman yang dijatuhkan oleh kaisar. Rasanya jauh lebih menyakitkan saat membayangkan putrinya menderita dibandingkan rasa sakit saat mendapat puluhan luka akibat perang di tubuhnya.

"Kenapa putri hamba harus jatuh cinta kepada Anda, Yang Mulia?" Ia bertanya setelah terdiam lama. Wajahnya diangkat tinggi, tatapannya kembali bersirobok dengan kaisar.

Kaisar tidak menjawab. Amarah menguasai dirinya dengan kuat.

"Dan kenapa Anda mengirim Xiao Ling bersama Lan?" Jenderal Yu kembali bertanya. Kedua mata yang biasa bersorot tajam itu kini terlihat kehilangan ketajamannya. "Anda bisa mempercayakan pengasuhan Xiao Ling kepada hamba," sambungnya.

Kaisar Ying Jie terkekeh. "Kepadamu?" oloknya. "Setelah gagal membesarkan putrimu sendiri, kau masih berharap aku mempercayakan Xiao Ling kepadamu?"

Jenderal Yu mengabaikan nada penuh ejekan kaisar. Pria tua itu tetap berlutut dengan ekspresi tenang. "Hamba yakin tidak gagal membesarkan seorang putri," ucapnya. Gemeretak gigi kaisar tidak menyurutkan keberanian sang jenderal. "Sebaliknya, hamba berhasil, Yang Mulia."

Ia menjeda, mengambil napas panjang dan kembali berkata, "Kegagalan hamba hanya satu," ucapnya, "hamba gagal mencegah Lan untuk mencintai Anda."

"Jenderal Yu!" teriak kaisar, murka. Ia turun dari singgasananya, menyambar pedang kekaiYuen yang diletakkan di sisi kursi takhta. Pedang tajam itu terhunus, tepat ke arah leher sang jenderal yang malah membalas dengan senyum tulus.

"Anda tidak berhak mendapatkan Lan," ucap Jenderal Yu memancing emosi kaisar semakin hebat. "Anda bahkan tidak bisa melihat ketulusannya."

Sang jenderal bergeming walau darah mengalir dari lehernya. "Anda bahkan gagal menjadi ayah yang baik untuk Xiao Ling," katanya. "Dewa

akan membalas semua rasa sakit yang hamba rasakan saat ini, Yang Mulia. Anda akan menjadi manusia paling tidak bahagia di dunia ini!" kutuknya.

"Berhenti bicara!" teriak kaisar murka. Pedang pun terayun, begitu cepat menebas leher sang jenderal yang telah pasrah, dia memejamkan kedua mata dengan senyum tipis terkembang.

Di luar gerbang istana, Kepala Prajurit Chu menunggu bersama puluhan prajuritnya. Hatinya merasa tidak tenang. Sang jenderal sudah terlalu lama berada di dalam istana. Apa ada masalah? Ia berpikir dengan cemas.

Kedatangan kepala prajurit istana untuk menemui Chu tidak membuatnya merasa lebih baik. Kuda-kuda yang ia dan anak buahnya tunggangi meringkik saat mereka dikepung oleh puluhan prajurit bersenjata lengkap.

"Apa maksudnya ini?" tanya Chu dengan ketenangan mengagumkan. "Kami datang untuk mengantar Jenderal Yu, kenapa Anda seperti ingin menghabisi kami?" tanyanya, masih dengan nada bicara yang sama.

Kepala prajurit istana tidak langsung menjawab. Perintah kaisar mutlak, dia tidak bisa menolak perintah itu. "Jenderal Yu berusaha membunuh kaisar," terangnya, tanpa ekspresi.

Chu tertawa keras, tangannya menggenggam erat tali kekang kuda yang ia tunggangi. "Omong kosong apa itu?" Ia mendesis, marah. Semua orang tahu jika Jenderal Yu sangat loyal kepada kaisar, dia tidak mungkin mengkhianati kaisar. "Fitnah yang kau katakan atas tuanku sangat keji!"

"Berani sekali kau menghunuskan pedang ke arahku!" seru kepala prajurit istana, berang. Satu tangannya diayunkan, memerintahkan prajurit istana untuk menyerang pasukan yang dipimpin oleh Chu hingga pertempuran pun terjadi. Siang itu, pasukan Chu tewas oleh hujan anak panah yang dilepaskan oleh seratus prajurit istana.

Di Paviliun Peoni, Yue kembali memerhatikan penampilannya di cermin rias. Rambutnya di sanggul rumit dengan giok serta perhiasan emas yang menjadi hiasannya. Wajah permaisuri dipoles bedak dan perona pipi, bibirnya pun dipoles gincu merah. Yue memang terkenal akan kecantikannya.

Sekali lagi ia merapikan pakaian *kebeYuennya.* Warna emas dan kuning mendominasi warna pakaian yang ia kenalan. Sulaman burung feniks tergambar sangat indah dibagian dada, melambangkan tingginya status yang dimiliki oleh wanita itu.

Setelah puas mematut diri di depan cermin, dengan langkah gemulai Yue berjalan menuju meja teh. Seorang dayang menuangkan teh beraroma melati untuknya, dan dalam satu lambaian tangan Yue mengusir semua dayang muda keluar dari dalam kamarnya. Hatinya sangat senang hari ini.

Batu penghalang sudah disingkirkannya. Berita apa lagi yang bisa membuatnya lebih gembira selain berita kematian Lan dan Xiao Ling tentu saja. Yue meniup permukaan cangkir teh pelan sebelum menyesap isinya dengan gerakan anggun.

Tidak lama berselang, seorang dayang tua masuk dengan wajah berseri. Ditutupnya pintu ganda di belakangnya rapat sebelum membungkuk untuk memberi salam pada Yue. “Permaisuri panjang umur!”

Yue meletakkan cangkir tehnya ke atas meja. Dengan gerakan anggung, tangannya melap sudut-sudut bibir dengan sapu tangan sutra. “Tidak usah basa-basi! Berita apa yang kau bawa?” tanyanya datar.

Dayang itu berjalan ke samping permaisuri, sedikit membungkukkan badan untuk berbisik di telinga kanan Yue, dia mengatakan berita yang dibawanya dengan mata berbinar.

Mulut permaisuri ditekuk ke atas saat mendengar laporan dayang kepercayaannya. “Bahkan dewa pun membantu rencana kita,” ujarnya terdengar puas. “Apa kaisar sudah tahu mengenai hal ini?” tanyanya, matanya menoleh ke arah dayang kepercayaannya yang dibawanya dari Kerajaan Shen Lin.

“Yang mulia sudah mengetahuinya, beliau sangat marah. Kaisar memerintahkan untuk mencari keberadaan selir kedua juga putri,” lapor dayang tua itu. “Namun, hamba tidak yakin jika prajurit bisa menemukannya. Air Sungai Utara masih meluap karena hujan kemarin. Hanya keajaiban yang bisa membuat keduanya masih bertahan hidup.”

“Kecilkan suaramu!” tegur Yue dingin.

Dayang itu membungkuk, meminta maaf lalu kembali bicara dengan nada lebih pelan, “Yang Mulia masih mengurung diri di dalam ruang kerjanya di Paviliun Utara. Apa Anda berencana untuk menemui kaisar, Permaisuri?”

“Tentu saja,” ujar Yue dengan senyum puas. “Aku seorang permaisuri. Aku memiliki kewajiban untuk mempersiapkan upacara kematian untuk

keluarga istana," katanya yang diakhiri lengkingan tawa jahat yang terdengar puas.

Setelah sadar, Lan bersikeras untuk melanjutkan perjalanan mereka. Xiao Ling yang memohon kepadanya pun sama sekali tidak digubris. Yang ada dipikiran Lan saat ini hanyalah keselamatan putri kesayangannya. Wanita itu sangat yakin jika laporan mengenai kematiannya telah sampai ke telinga kaisar.

Kaisar pasti mengerahkan pasukan untuk menemukan jasad mereka. Jika jenazah istri dan putri kusir itu ditemukan, pihak kerajaan pasti akan tahu jika kedua jenazah itu bukan Lan dan Xiao Ling, karena keduanya tidak memiliki tanda lahir di bahu kanan mereka. Sebuah tanda lahir berbentuk puYuen air. Tanda yang menjadi simbol keturunan Klan Yu. Jika hal itu terungkap, bukan hanya pihak istana yang akan mengejar mereka. Musuh pasti akan kembali memburu keduanya. Lan bertekad untuk menyelamatkan Xiao Ling.

Matahari mulai tenggelam saat mereka tiba di wilayah Kerajaan Shen Lin, dan hal itu membuat Lan merasa tidak tenang.

"Ibunda sebaiknya kita istirahat di sini," usul Xiao Ling pelan sembari menunjuk sebuah bangunan yang keadaannya sudah sangat menyedihkan.

Lan mengangguk lalu membawa kudanya masuk ke halaman bekas sebuah biara tua. Rumput dan ilalang kering menghalangi jalan masuk. Bangunan itu pasti terlihat megah pada masanya. Namun setelah dimakan waktu bangunan tua itu terlihat menyeramkan, dengan sebagian atapnya yang sudah hilang dan bagian belakang bangunan pun sudah tidak ada sementara jejak lalapan api masih terlihat dibeberapa bagian.

"Ya, kita istirahat di sini untuk malam ini." Lan menjawab lemah.

Tenaga Lan sudah terkuras habis, suhu tubuhnya masih tinggi sementara darah segar kembali merembes dari punggungnya, menodai pakaian berbahan katun yang dikenakannya. Sedikit demi sedikit kesadaran wanita itu mulai menghilang dan akhirnya dia kembali tak sadarkan diri.

Menjelang tengah malam, Lan masih tak sadarkan diri, sementara Xiao Ling duduk termenung di depan api unggun yang dinyalakannya. Api menjilat-jilat, berpendar, menghangatkan tubuhnya yang menggigil. Gadis kecil itu melirik ke arah ibunya saat Lan mengerang dan mulai membuka matanya dalam gerakan lambat.

"Ibunda?" panggil Xiao Ling lirih membuat Lan berusaha untuk memfokuskan tatapannya ke wajah putrinya yang duduk bersimpuh di sampingnya. "Apa Ibunda lapar?"

Lan menggeleng lemah menjawab pertanyaan putrinya. "Xiao Ling ...." Wanita itu mengulurkan tangan. Ingin rasanya ia memeluk tubuh putrinya yang menggigil kedinginan.

"Jangan banyak bergerak!" Xiao Ling meminta dengan suara tercekat. "Pasti sakit kalau banyak bergerak. Iya, kan?"

Lan kembali menggeleng pelan. "Bagaimana aku bisa mengeluh, jika Guan Yu[4] terus bicara dan tertawa saat sedang dioperasi untuk menghilangkan infeksi di tulang tangannya?"

Ia menjeda, tersenyum kecil lalu terbatuk hebat setelahnya. Xiao Ling langsung mengambil botol persediaan air minum, lalu membantu ibunya untuk minum. "Selamat ulang tahun, Sayang!" ucap Lan pahit.

Xiao Ling mengangguk, tersenyum kecil mendengarnya.

"Sekarang, tolong dengarkan dan ingat apa yang kukatakan!" Lan kembali bicara putus-putus setelah napasnya sedikit normal. "Bagaimanapun sulitnya kehidupanmu nanti, kau harus bertahan hidup. Mengerti?"

Xiao Ling mengangguk kecil.

"Jangan pernah membocorkan jati dirimu kepada orang asing! Kau harus menutup mulut rapat! Jangan mudah menumpahkan air mata, kau harus kuat! Kau seorang Putri Kerajaan Zhi Wu, kau keturunan Klan Yu, karena itu kau tidak boleh cengeng! Bertahanlah hidup demi aku dan demi dirimu sendiri!"

"Aku mengerti, Ibunda," sahut Xiao Ling berusaha untuk tidak menangis, walau matanya terasa panas dan buram oleh air mata yang siap tumpah.

Tatapan Lan kembali menerawang jauh setelahnya. "Andai saja Shi Hong ada—," ia menutup mulut lalu menggelengkan kepala pelan. "Ah, tidak! Aku hanya akan membuatnya menderita juga," tukasnya kepada dirinya sendiri. Tatapannya kembali teralih pada Xiao Ling yang berekspresi cemas. "Maaf, Ibunda sudah membuatmu menderita!" ujarnya penuh sesal sementara Xiao Ling menggenggam tangan ibunya erat. "Ibunda mencintaimu!" ucapnya parau dengan seulas senyuman yang menghiasi wajah pucatnya, dan itu menjadi senyuman terakhir Lan yang dilihat putrinya.

Xiao Ling terdiam lama, tahu jika ibunya telah tiada, tapi ia tidak menitikkan air mata. *Mungkin ini yang terbaik*, pikirnya sedih. Biarlah dia memeluk tubuh dingin ibunya hingga matahari mengintip di ufuk timur, keesokan paginya.

Kaisar Ying Jie berjalan tak tentu arah melewati lorong demi lorong istananya yang megah. Pikirannya kosong, tatapan pria itu menerawang jauh. Para kasim dan dayang yang berdiri di belakangnya saling melempar tatapan heran.

Kaisar pasti merasa bersalah. Permikiran itu tertanam di dalam benak mereka. Namun, para abdi tetap menutup mulut rapat. Mereka terlalu takut untuk bicara walau sekedar mengutarakan kekhawatirannya.

Ying Jie masih terus berjalan dan tanpa dia sadari langkah kakinya membawanya ke Paviliun Magnolia. Seorang kasim penjaga pintu gerbang paviliun berteriak keras, mengumumkan berita kedatangan sang kaisar.

"Kaisar tiba!" serunya sembari membungkuk dalam, wajahnya masih diliputi kesedihan karena nasib buruk yang menimpa tuannya. "Yang Mulia panjang umur seribu tahun!" Ia berucap, berulang-ulang.

Tubuh kasim itu gemetar saat teringat nasib sang selir yang diusir keluar istana. Pria itu sama sekali tidak menyangka jika orang nomor satu di Kerajaan Zhi Wu masih sudi datang berkunjung ke Paviliun Magnolia setelah apa yang terjadi.

Ying Jie bergeming untuk sesaat. Netranya menatap lurus tempat yang dulu menjadi paviliun favoritnya. Pintu gerbang paviliun sudah dibuka, dengan langkah pelan dia melangkah masuk.

Para dayang yang bekerja di Paviliun Magnolia segera berjajar rapi sepanjang lorong. Mereka berlutut, memberi hormat dan dalam satu tarikan napas yang sama mereka berseru keras, "Yang Mulia panjang umur seribu tahun!"

"Pergilah!" perintah Ying Jie kemudian. Para dayang dan kasim itu kembali membungkuk, sebelum akhirnya mundur teratur, meninggalkan Ying Jie seorang diri di sana. Kaisar membuka pintu masuk paviliun, suasana sepi dan aroma khas Selir Lan menyambutnya, membuatnya menahan napas. Rangkaian bunga magnolia kesukaan selir kesayangannya itu masih menghiasi tiap sudut paviliun mewah ini. Namun, semuanya takkan pernah sama. Tidak ada suara merdu Lan yang menyambut kedatangannya kali ini.

Tidak ada celoteh riang serta gelak tawa putrinya saat ini. Sekelebat ingatan mengusiknya. Satu kenangan berganti kenangan lainnya dengan cepat.

"Yang Mulia?"

Ying Jie tertegun. Apa ia salah dengar?

Ying Jie berbalik dengan cepat ke arah sumber suara. Ia pasti sedang bermimpi. Bagaimana bisa Lan berdiri begitu cantik dengan pakaian *kebeYuennya* di sana?

Sinar matahari sore menghasilkan ilusi *halo* pada tubuh selir kesayangannya. "Lan?" panggilnya lirih penuh kerinduan. Kemarahannya kemarin seolah menguap begitu saja saat melihat sosok istrinya tersebut. Yang dipanggil tidak menyahut, wanita itu hanya tersenyum begitu cantik, bahkan lebih cantik dari yang pernah Ying Jie ingat. Namun, kenapa sinar matanya terlihat redup?

"Dimana Xiao Ling? Kenapa kau ada di sini?" tanya Ying Jie setelah kesadarannya kembali.

Lagi-lagi Lan tersenyum tipis, tapi dengan raut sedih. "Selamat tinggal!" bisik wanita itu parau sebelum tubuhnya berpendar hingga akhirnya hilang bersama sinar matahari sore yang berwarna keemasan.

"Lan?" Ying Jie berteriak, seketika terbangun dari mimpinya. Tatapannya menyapu ke sekeliling. Ternyata dia masih berada di ruang kerjanya. Kaisar menatap makanan utuh yang sudah dingin yang tersaji di atas meja. Sejak kemarin dia menolak semua makanan yang disajikan, bahkan pakaiannya pun belum diganti.

Kaisar Kerajaan Zhi Wu seolah kehilangan gairah hidup. Napas Ying Jie terdengar berat, jari-jari tangannya memutih karena dikepalnya erat.

Mengapa aku bermimpi aneh seperti itu? Batinnya. Ying Jie menekuk wajah, perasaanya tidak enak.

"Yang Mulia! Yang Mulia!"

Seorang kasim tua setengah berlari, tergopoh-gopoh menemuinya, membuat Ying Jie kembali fokus. Kasim bertubuh kurus itu berlutut, memberi hormat dengan takzim, sementara wajahnya pucat pasi. "Lapor, Yang Mulia. Utusan kepala pengawal pasukan yang mengawal Selir Lan memohon untuk menghadap."

"Perintahkan dia untuk masuk!" ucap Ying Jie dengan nada penuh wibawa. Pikiran-pikiran buruk pun mulai mengganggu, membuat Ying Jie resah, terlebih lagi karena mimpi yang baru saja dialaminya. Kaisar terlihat was-was.

Prajurit yang dimaksud berjalan ke arahnya dengan kepala menunduk, dia berlutut dan berseru keras. "Yang Mulia panjang umur seribu tahun!"

"Katakan apa yang menjadi urusanmu!" tanya Ying Jie tenang.

Prajurit itu terdiam untuk sesaat, lalu dengan nada yang sedikit bergetar dia pun menceritakan apa yang terjadi kepada Lan dan Xiao Ling.

Wajah kasim yang berada di sana semakin memucat, kepalanya menunduk dalam sedangkan Ying Jie yang mendengarkan laporan itu menggertakkan giginya keras. Rahangnya mengetat karena marah. "Lan tidak boleh mati tanpa izinku!" raung kaisar murka.

Kasim dan prajurit segera bersujud, tubuh keduanya bergetar karena takut. "Hamba pantas mati! Hamba pantas mati!" seru mereka berulang.

"Arghhhhhh …!" Ying Jie berteriak, tangannya menghempas semua benda di atas meja kerja hingga jatuh berserakan ke atas lantai. "Dia tidak boleh mati! Xiao Ling pun tidak boleh mati!" teriak kaisar tidak terima. Kasim serta prajurit yang mendengarnya semakin gemetar ketakutan. "Cari mereka! Aku menginginkan mereka! Bawa Lan dan Xiao Ling ke hadapanku!"

Kasim dan prajurit itu segera undur diri, perintah kaisar adalah mutlak. Mereka harus bisa membawa Lan dan Xiao Ling kembali ke istana walau hanya jasadnya saja. Ying Jie meraung sejadi-jadinya. Air matanya mengalir deras di kedua pipi. Hatinya sangat sakit, dada pria itu terasa sesak. Dua permata hatinya meninggalkannya secara bersamaan.

Kenapa dewa begitu kejam padanya? Kenapa?

Matahari sudah berada di puncak kepala. Keringat, debu dan kotoran menempel pada tubuh Xiao Ling. Kedua tangan mungilnya terus bekerja, mengais-ngais tanah di bawahnya. Saat ini dia tengah menggali sebuah lubang kubur di samping pohon willow untuk memakamkan ibunya. "Ibunda pasti suka di sini," ucapnya, datar. "Tempat ini memiliki pemandangan paling indah," gumamnya dengan tatapan kosong.

Tangan mungilnya terus bekerja. Xiao Ling menggunakan semua benda yang ditemukannya untuk menggali lubang. Tangan kecil yang halus kini begitu kotor dan penuh luka. Namun, Xiao Ling bergeming, seolah tidak peduli. Matahari sudah hampir tenggelam saat dia selesai mengebumikan jenazah ibunya. Ia menandai makam itu dengan sebuah batu sungai yang

ditemukannya di dekat pintu masuk biara. Hatinya menjerit, ibunya pantas mendapat pemakaman yang lebih layak.

Tidak ada baju kubur, peti mati dan upacara pemakaman untuk ibunya. Xiao Ling semakin sedih karena tidak ada sesajen yang bisa dipersembahkan untuk mendiang ibunya, tidak ada pula *hio*[5] untuk persembahyangan ibunya.

"Maafkan aku! Aku tidak bisa memberikan pemakaman yang layak untukmu," bisiknya lelah sebelum jatuh tertidur di atas gundukan tanah yang masih basah, sama sekali tidak tahu jika ada satu kelompok perampok yang tengah mengincar kuda miliknya.

"Ketua, coba lihat apa yang kutemukan di sini!" teriak seorang pria dengan suara keras. "Sepertinya bocah ini pemilik kuda di depan itu."

Wu Han—sang ketua perampok pun berjalan angkuh ke belakang biara. Matanya menyipit tajam saat melihat tubuh kotor Xiao Ling meringkuk di atas gundukan tanah.

"Anak ini bisa dijual di pasar budak," sambung Zhi Xi saat Wu Han tidak mengatakan apa pun. Senyumnya terlihat sangat jahat. "Dan lihat rambutnya, kita bisa menjualnya untuk membeli beberapa poci arak."

Wu Han tidak langsung menjawab. Mata pria itu mengamati Xiao Ling lekat. "Cari ke sekeliling tempat ini, jangan-jangan anak ini tidak sendirian!"

Zhi Xi mengangguk, dengan patuh dia menyisir sekeliling tempat dengan teliti sementara Wu Han mengeluarkan sebuah belati dari dalam jubah lusuhnya. Pria itu berjongkok, tanpa merasa berdosa dia memotong rambut panjang milik Xiao Ling hingga tersisa sebatas bahu. "Ikat dan kurung dia bersama budak-budak yang lain!" perintahnya kemudian sebelum berbalik pergi untuk kembali bergabung bersama anak buahnya yang lain.

Berita kematian Selir Lan dan Xiao Ling menyebar dengan cepat dari satu mulut ke mulut yang lainnya. Rakyat Zhi Wu yang mengenal Lan sebagai selir baik hati, memakai pakaian warna putih sebagai tanda berkabung. Desas-desus mengenai perselingkuhan Selir Lan sudah menyebar luas di telinga rakyat. Sebagian dari mereka tidak ambil peduli bahkan tidak mempercayainya, karena bagi mereka—Lan tetaplah selir kaisar yang murah hati dan bijak.

Di dalam lingkungan Istana Kerajaan Zhi Wu—permaisuri, para selir, pangeran, putri dan para pejabat berbaris rapi di depan pintu ruang kerja kaisar. Mereka sangat cemas akan kondisi kaisar saat ini. Sudah hampir tiga hari Ying Jie mengurung diri di dalam ruang kerjanya. Ying Jie hanya memperbolehkan seorang kasim kepercayaannya untuk masuk ke dalam ruangan tersebut.

Kasim tua yang juga tangan kanan kaisar keluar ruangan dengan membawa baki makanan di tangan. Wajahnya terlihat kusut karena khawatir. "Yang Mulia tidak mau menyantap makanan ini," lapornya pada permaisuri dan perdana menteri. Kasim itu menyerahkan baki di tangannya pada koki kerajaan yang juga berekspresi cemas.

Dia menggelengkan kepala pelan, lalu membungkuk dalam, memberi hormat pada Yue sebelum kembali masuk ke dalam ruang kerja Ying Jie.

"Yang Mulia!" teriak Yue keras setelah pintu ruang kerja Ying Jie kembali tertutup rapat. "Mohon izinkan hamba untuk menghadap!"

Yue tidak menyangka jika suaminya akan bereaksi hingga sejauh ini.

Sunyi. Tidak ada jawaban dari dalam ruangan.

"Mohon Yang Mulia Kaisar mengizinkan permaisuri untuk menghadap!" sahut selir dan para pejabat-pejabat bersamaan.

Sayangnya permohonan mereka kembali disambut kesunyian panjang.

"Mohon Yang Mulia Kaisar mengizinkan permaisuri untuk menghadap!" mohon mereka lagi.

"Kriettt ..." pintu ruang kerja itu dibuka pelan dari dalam. "Yang Mulia mengizinkan Anda untuk menghadap, Permasuri." Kasim tua bicara penuh hormat.

Permaisuri mengambil napas panjang sebelum melangkah masuk ke dalam ruangan. Yue mengernyit saat bau tajam arak mengusik indra penciumannya.

"Hamba memberi hormat pada Yang Mulia." Yue mengucap salam penuh penghormatan. Wajahnya menatap lantai berkeramik hitam di bawahnya lurus, menatap wajah kaisar secara langsung adalah sesuatu yang dianggap sangat kurang ajar dan tidak sopan. Hati Yue sedikit tenang karena akhirnya Ying Jie mengizinkannya untuk menghadap setelah kemarin Kaisar menolaknya.

Aku harus hati-hati saat bicara, batin Yue. Wanita itu tahu, saat ini perasaan Ying Jie sedang sensitif. Kepalanya bisa melayang jika salah bicara.

ebookpedia

"Yang Mulia, sudah hampir tiga hari Anda berada di dalam ruangan ini. Jika terus seperti ini, hamba takut Anda akan jatuh sakit." Suara Yue terdengar tertata dan hati-hati.

Ying Jie tertawa keras mendengarnya, "Aku memang sakit, Permaisuri. Tidak bisakah kau melihat itu?"

Yue bersujud mendengar pernyataan Ying Jie. "Hamba bersalah, Yang Mulia. Hamba tidak peka. Mohon Yang Mulia menghukum hamba!" serunya dengan nada gemetar takut.

"Jika aku menghukummu, mungkin kau akan bernasib sama seperti Lan. Mati. Ya, mati!" Ying Jie kembali tertawa keras, kesedihannya melumpuhkan akal sehatnya. "Lan dan Xiao Ling, mereka mati. Apa kau tahu mengenai berita itu, Permaisuri?" Ying Jie kembali tertawa keras melihat tubuh gemetar Yue yang masih bersujud di depannya. "Tentu saja kau, mereka, kalian semua pasti sudah tahu tentang hal ini!" Ying Jie meraung marah. Kaisar menggebrak meja kerjanya keras, membuat cawan arak bergetar, dan arak di dalamnya tumpah ruah mengotori meja. "Mereka mati!" Ying Jie kembali berkata. Nadanya terdengar getir. "Lan pergi, Xiao Ling juga pergi. *Permata* hatiku meninggalkanku seorang diri!"

Ying Jie menangis, meratapi takdir yang sungguh tidak bisa dia terima. Tatapan mata yang biasa bersorot tajam itu kini terlihat redup, tubuhnya tak bertenaga dan Kaisar Zhi Wu itu pun akhirnya ambruk tak sadarkan diri.

ebookpedia

Hati Shi Hong semakin tidak tenang saat kedatangannya disambut oleh satu kompi pasukan berkuda dan seorang kepala keamanan kerajaan di pintu gerbang masuk ibu kota.

"Kami diperintahkan untuk mengawal Anda, Putra Mahkota," lapor kepala pasukan yang menjemput Shi Hong. Ia mengganggukkan kepala ke arah Weisheng yang bertanggungjawab atas keselamatan putra mahkota saat ini. "Permaisuri akan menyampaikan semuanya setelah Anda tiba di istana," sambungnya tenang.

Shi Hong tidak banyak bicara setelahnya. Pria itu memacu kuda tunggangannya di belakang pasukan berkuda. Bendera dan panji-panji yang dibawa pasukan berkuda itu berkibar, mengisyaratkan jika ada anggota kerajaan dalam barisan mereka.

Di jalanan ibukota, rakyat mulai menepi, memberi jalan kepada pasukan kerajaan yang melaju cepat. Suara derap langkah kuda bergemuruh, meninggalkan jejak di jalanan becek di belakangnya.

Setelah berkendara hampir dua jam lamanya, Shi Hong akhirnya tiba di gerbang masuk istana. Perdana menteri sekaligus menteri pertahanan menyambut kedatangan sang pewaris takhta. Dia segera membawa sang putra mahkota ke Paviliun Peoni. Shi Hong mempercepat langkah kaki, jantung pria itu berdetak semakin cepat seiring langkah kakinya.

"Putra Mahkota tiba!" seru prajurit penjaga Paviliun Peoni, keras, mengumandangkan berita kedatangan putra mahkota. Kedatangan Shi Hong langsung disambut oleh Yue.

"Shi Hong memberi hormat pada Permaisuri Yue. Permaisuri panjang umur!" ucap putra mahkota, sopan.

"Bangunlah!" kata Yue terdengar lelah. Tangan kanannya terayun anggun, "Tinggalkan kami!" Perintahnya membuat kasim, serta beberapa dayang segera undur diri. Pintu masuk paviliun pun ditutup rapat. "Ada hal yang ingin aku sampaikan padamu, Putra Mahkota." Yue berkata lembut, menyembunyikan dengan baik kebencian terhadap Shi Hong yang tertanam di dalam hatinya. "Aku harap kau bisa berpikiran jernih setelah mendengar apa yang aku katakan."

ebookkloset.com

"Apa ini berkaitan dengan ayahanda kaisar?" Shi Hong bertanya dengan suara berat.

Yue mengangguk, "Ya," jawabnya pendek. Permaisuri menceritakan duduk persoalannya, semua yang terjadi selama kepergian Shi Hong, diceritakan secara terperinci. Di dalam hati, wanita itu tertawa saat kedua matanya menangkap perubahan warna kulit wajah putra mahkota yang seketika memucat. Tubuh putra mahkota membeku mendengar setiap kalimat yang terucap dari bibir Yue.

Selir kedua selingkuh? Tidak mungkin, batin Shi Hong menolak keras.

"Jadi, ayahanda kaisar jatuh sakit karena mengetahui perselingkuhan selir kedua?" Shi Hong kembali bertanya dengan ketenangan yang bahkan mengejutkannya.

"Bukan karena itu saja," jawab Yue sedih.

Shi Hong mengernyit bingung, "Lalu?"

Permaisuri mengembuskan napas panjang sebelum berkata, "Jenderal Yu marah besar saat tahu putrinya diusir dari istana."

Entah kenapa putra mahkota tidak ingin mendengar ucapan permaisuri selanjutnya. Dia tidak ingin tahu, terlebih setelah tadi melihat ekspresi gelap

beberapa pejabat yang berpapasan dengannya saat perjalanan menuju Paviliun Peoni.

"Siapa yang menyangka jika salah satu jenderal kepercayaan kaisar bisa bersikap nekat?" ucap permaisuri, melepas napas panjang. "Kaisar murka lalu membunuh Jenderal Yu."

Shi Hong memejamkan kedua mata. Tangannya terkepal erat.

"Kaisar juga memerintahkan untuk menghukum mati seluruh Keluarga Yu atas pengkhinatan yang dilakukan oleh Jenderal Yu," terang permaisuri membuat Shi Hong semakin geram. "Para prajurit yang berada di bawah komando Jenderal Yu, mereka semua juga dihukum mati—"

"Kenapa ayahanda melakukan hal itu?" potong Shi Hong, geram. "Kenapa harus menghukum orang-orang tidak berdosa?" desisnya sinis.

Permaisuri mengibaskan satu tangan di depan wajah. Dengan tenang ia menjawab, "Semua orang yang bisa membahayakan kekuasaan kaisar harus disingkirkan. Kenapa kau harus menanyakan alasan tindakan kaisar?"

Putra mahkota tidak menjawab. Ucapan permaisuri sama sekali tidak membuatnya tenang. Shi Hong menghitung di dalam hati, dengan cepat ia menyembunyikan kemarahannya. "Apa karena alasan itu ayahanda jatuh sakit?" tanyanya, berharap kaisar memiliki sedikit saja rasa bersalah atas apa yang dilakukannya.

Permaisuri Yue menggelengkan kepala. Dengan lihat ia memasang ekspresi penuh duka. "Selir kedua dan Putri Xiao Ling tewas dalam perjalanan menuju pengasingan."

"Apa?" Shi Hong bertanya pelan, berusaha meyakinkan jika indra pendengarannya bermasalah.

Yue menyeka air mata yang menetes dari sudut matanya dengan sapu tangan sutra. Ia terdiam sejenak sebelum kembali berkata, "Kereta kuda yang ditumpangi mereka masuk ke dalam jurang dan hingga saat ini mayat keduanya masih belum ditemukan."

Shi Hong tertawa getir. Ia menggelengkan kepala dengan gerakan cepat. "Mereka pasti masih hidup," gumamnya, menolak percaya. Ibu angkat dan adik perempuannya tidak mungkin tewas dengan cara mengenaskan.

Yue mengangguk, membalas dengan nada prihatin. "Aku harap juga begitu. Sayang kemungkinan itu sangat kecil, Putra Mahkota. Jurang sangat dalam, air sungai juga meluap karena hujan yang mengguyur sepanjang malam. Kemungkinan mereka masih hidup benar-benar tidak ada." Tubuh permaisuri bergetar hebat saat tangis palsunya pecah. "Yang Mulia sakit karena kehilangan keduanya secara bersamaan. Beliau sangat terpukul."

Shi Hong diam membisu.

"Kita harus merahasiakan perihal sakitnya kaisar karena hal itu bisa dimanfaatkan oleh musuh. Sebagai seorang putra mahkota, kau bertugas melindungi kestabilan pemerintahan dan keamanan wilayah kerajaan selama kaisar sakit. Apa kau mengerti?"

Shi Hong tidak menjawab. Hatinya dikuasai oleh banyak luapan emosi

"Sekarang pergilah ke Paviliun Magnolia, beri penghormatan kepada Selir Lan dan Putri Xiao Ling!"

Shi Hong tidak menjawab. Ia berdiri lalu berlalu pergi tanpa basa-basi, meninggalkan permaisuri yang tersenyum puas di belakang punggungnya.

Putra mahkota berjalan dengan tatapan kosong menuju Paviliun Magnolia. Kedatangannya siang ini disambut umbul-umbul pita yang menjadi tanda jika kediaman itu tengah berkabung. Dia melangkah gontai, hanya ada beberapa dayang yang menyambutnya. Wajah mereka terlihat lelah, kantung mata mereka bengkak karena banyak menangis.

Tanpa banyak bicara Shi Hong melangkah menuju ruang duka. Wangi dupa memenuhi ruangan. Tangisnya pun pecah saat melihat dua buah peti mati mengkilat diletakkan berdampingan. Shi Hong menjerit sejadi-jadinya. Peti mati itu kosong, di dalamnya tidak ada jenazah ibu angkat dan adik kesayangannya.

"Kenapa?" teriaknya, sakit hati. "Kenapa harus seperti ini?" Shi Hong duduk terjatuh, punggungnya bersandar pada peti mati yang lebih kecil. "Seharusnya aku tidak pergi!" ia bergumam, penuh penyesalan.

Berita kematian Selir kedua dan Putri Xiao Ling akhirnya tiba di telinga Kaisar Huo. "Benar-benar tragis," kaisar menggeleng pelan membuat balairung yang dipenuhi oleh para pejabat istana itu mendadak sunyi senyap.

"Ayahanda Kaisar?" Guo Lin maju ke depan dan berlutut. Kepalanya menunduk dalam, "Mohon izinkan ananda untuk pergi ke Kerajaan Zhi Wu," mohonnya.

Ia menjeda, berusaha menormalkan dadanya yang bergemuruh. "Bagaimanapun Putra Mahkota Shi Hong adalah sahabat ananda."

Kaisar terlihat berpikir, menimbang-nimbang. "Akan jadi masalah jika Zhi Wu tahu kita menempatkan mata-mata di sana."

"Ananda akan beralasan jika Putra Mahkota Shi Hong mengundang untuk datang ke Zhi Wu. Alasan itu bukan suatu kebohongan."

Kaisar tidak langsung menjawab. la menghela napas panjang dan menjawab, "Baiklah, tapi kau tidak boleh pergi seorang diri!" putusnya mutlak. "Kau akan dikawal oleh prajurit kerajaan."

"Terima kasih, Ayahanda Kaisar." Guo Lin membungkuk dalam. Dikawal prajurit bukan hal yang besar, karena mereka tidak bisa memaksanya untuk pulang cepat, pikirnya.

"Yi Wei?" panggil kaisar kemudian, membuat pemilik nama yang dipanggil itu berjalan maju lalu berlutut di samping Guo Lin. "Temani kakakmu ke Zhi Wu, dan pastikan kalian pulang setelah tiga hari berada di sana!"

Guo Lin mengernyit, siap untuk membantah, tapi permaisuri langsung memberi isyarat tanpa kata, mengingatkan kepada putra tertuanya jika menentang keputusan kaisar bukan langkah yang menguntungkan.

"Yi Wei menerima perintah. Ayahanda Kaisar panjang umur!" serunya masih membungkuk dalam, penuh hormat, dan Yi Wei tidak pernah menyangka jika tugas yang diembankan padanya saat ini akan mempertemukan dirinya dengan seorang gadis cilik yang akan dicintainya hingga mati.

ebookkoreksi.com

Keterangan :

1. **Pepatah Tiongkok kuno ; Keluh kesah dan air mata tidak akan menyelesaikan persoalan**
2. **Pai-pai ; Sikap memberi hormat, tangan terkepal, tangan kiri menangkup tangan kanan, diangkat di depan dada/sebatas leher**
3. **Guan Yu ; salah satu tokoh dalam Kisah Tiga Kerajaan**
4. **Hio/dupa yaitu bahan pembakar yang dapat mengeluarkan asap yang berbau sedap/harum**

Bab 4. Tamu Tidak Diundang

Di kejauhan, suara derap kaki kuda berbunyi sangat keras, membuat penduduk kota segera menyingkir, memberi jalan. Satu baris pasukan berkuda memimpin rombongan tersebut. Di belakangnya—dua baris pasukan pembawa panji-panji dan bendera Kerajaan Huo mengikuti penuh wibawa, mengapit sebuah kereta mewah yang ditarik empat buah kuda. Sementara satu pasukan berkuda yang lain mengikuti di belakang kereta.

Di dalam kereta—Guo Lin menggerutu kesal. Sesekali mendelik ke arah Yi Wei yang terpejam. "Ck, kalau keadaannya seperti ini kita tidak bisa sampai di Istana Zhi Wu dalam waktu satu minggu."

Hanya ada sebuah keheningan panjang yang menggantung setelahnya. "Kenapa aku harus pergi dengan pengawalan seketat ini? Aku hanya perlu dua orang pengawal untuk menemaniku pergi." Guo Lin terus mengeluh. "Bepergian seperti ini malah mengundang perhatian!" semburnya. "Bagaimana jika rombongan kita dihadang perampok?" katanya lagi.

Guo Lin risau karena rombongan mereka terlihat seperti rombongan saudagar berkantung tebal. "Yi Wei?" Ia membentak keras saat adik bungsunya tidak mengatakan apa pun. Yi Wei benar-benar membuatnya kesal setengah mati.

Yi Wei menghela napas panjang, tapi masih enggan untuk membuka kedua kelopak mata. *Hanya perampok berotak miring saja yang berani mengganggu perjalanan mereka. Kibaran panji dan bendera Kerajaan Huo seharusnya membuat nyali penjahat atau perampok manapun ciut,* batinnya.

Pangeran Keempat Huo itu mencibir dalam hati, mencemooh dan bertanya; kenapa otak Guo Lin selalu tidak bisa bekerja dengan benar jika menyangkut segala sesuatu mengenai Shi Hong?

Guo Lin bersidekap, kedua matanya menyipit. "Tidak bisakah kau mengatakan sesuatu untuk menghiburku?"

"Jika kau mengharapkan sebuah penghiburan seharusnya kau membawa kakak kedua saja," jawab Yi Wei sinis. "Selera humornya lebih baik daripada aku." Ia menyambung masih dengan nada datar yang sama.

Guo Lin mendengkus. "Benar, seharusnya aku membawa adik kedua juga," jawabnya, ketus. "Kau tidak punya selera humor sama sekali."

Yi Wei mengangkat bahu tak acuh, membalas tatapan sinis Guo Lin dengan cuek. Persetan jika ia tidak memiliki rasa humor. Yi Wei tidak mau terlihat konyol seperti kakak keduanya.

"Shi Hong pasti sangat sedih saat ini," Guo Lin kembali bicara, tapi dengan nada bersalah. Satu tangannya menyibak tirai untuk melihat keluar jendela kereta, tatapan pria itu menerawang jauh. "Sahabat macam apa aku ini? Aku tidak ada di sampingnya saat dia sangat membutuhkanku."

Melihat wajah sedih kakak pertamanya membuat Yi Wei tidak tega juga. "Dia akan mengerti. Pasti mengerti," hiburnya.

Guo Lin menoleh ke arahnya, "Kau pikir begitu?"

Yi Wei kembali memejamkan mata. "Ya," sahutnya pendek.

Guo Lin mendesah. Keningnya ditekuk dalam. "Shi Hong kehilangan dua orang penting dalam hidupnya sekaligus, Yi Wei," ujarnya lirih. Dia terdiam sejenak. "Pernahkah kau memerhatikan sinar mata dan raut wajahnya saat dia membicarakan Xiao Ling?"

Yi Wei tidak menjawab, tapi membenarkan ucapan Guo Lin dalam hati. Shi Hong pasti sangat terpukul dengan kejadian ini. Dan keduanya pun kembali terdiam untuk waktu yang lama, sibuk dalam lamunan masing-masing.

ebookmovie.com

Matahari kembali ke peraduan. Kepergiannya menyisakan semburat langit gelap, mengantarkan udara yang terasa semakin dingin dan menyembunyikan rembulan dibalik awan mendung.

Sebentar lagi mungkin turun hujan, pikir Xiao Ling. Kepalanya mendongak, menatap langit gelap di atasnya. Kedua tangan gadis kecil itu masih terikat di belakang, kakinya pun sama terikat kencang. Sedari tadi dia tidak bersuara, hanya matanya saja yang menatap ke sekeliling, mengamati situasi yang sedang ia hadapi saat ini.

Orang-orang yang menahannya pasti sekelompok perampok, pikirnya. Xiao Ling tengah berpikir keras, memikirkan cara melarikan diri saat seorang pria berwajah garang berjalan pelan ke arahnya. Dia merapalkan doa di dalam hati, meminta perlindungan para dewa. Xiao memasang wajah tanpa

ekspresi walau jantungnya berdetak sangat cepat karena takut. Xiao Ling sangat takut.

Di hadapannya, Zhi Xi berdiri menjulang tinggi. Dia mengamati untuk beberapa waktu sebelum mencabut sebilah pisau kecil yang terselip di ikat pinggang kulit ular. Zhi Xi membungkuk dan dengan gerakan cepat membuka ikatan tali yang mengikat pergelangan tangan budak barunya.

Xiao Ling mengatur napas. Dia tidak boleh terlihat takut. Seekor ikan bakar berukuran kecil yang disodorkan tepat di depan wajah mengalihkan pandangannya. Gadis kecil itu menelan air liur, perutnya terus berbunyi karena lapar.

"Makan!" perintah Zhi Xi, galak. Bau khas arak menguar dari mulut pria itu. Tanpa pikir panjang Xiao Ling merebut ikan dari tangan pria kasar di hadapannya lalu melahap ikan di tangan dengan rakus.

Zhi Xi mendengkus. Ia berjongkok, tangannya mengacungkan pisau kecil di depan wajah Xiao Ling. "Siapa namamu?" tanyanya, masih dengan nada yang sama.

Seolah tuli, Xiao Ling tidak menjawab. Dia memilih untuk menikmati ikan bakar di tangannya.

"Siapa namamu?" Zhi Xi kembali bertanya, setengah berteriak. "Apa kau tuli?" teriak pria itu tepat di depan wajah Xiao Ling.

Xiao Ling masih mengunyah makan malamnya. Namun, matanya kini menatap lurus pria asing di depannya. Dia menggeleng pelan.

"Kalau begitu, siapa namamu?" Zhi Xi menggertak marah, kesabarannya mulai menipis.

Xiao Ling memiringkan kepala, sementara mulutnya sibuk mengunyah dan menelan. Dengan gerakan pelan ia memberi isyarat jika dirinya tidak bisa bicara.

"Sial!" umpat Zhi Xi, kasar. "Ketua, bocah ini bisu." Pria itu melapor dengan suara keras, membuat sang ketua yang sedang duduk di depan api unggun menoleh, dan akhirnya bergerak, berdiri lalu berjalan menghampiri keduanya. "Dia bisu," lapor Zhi Xi lagi.

Wu Han, ketua kelompok perampok yang tengah duduk di depan api unggun akhirnya berdiri setelah mendengar teriakan anak buahnya. Ia berjalan menuju arah Xiao Ling, lalu berjongkok, mengamati wajah salah satu tawanannya dengan seksama. "Siapa yang mau memperkerjakan bocah bisu sepertimu?"

Xiao Ling mengernyit, kembali terganggu oleh bau arak murah dari tubuh dan mulut ketua perampok itu.

"Setidaknya kuda dan rambutnya cukup berharga." Zhi Xi tersenyum jahat, mengingatkan. "Kita bunuh saja bocah ini jika dia tidak laku dijual."

Wu Han pun mengernyit, tangannya mengelus dagu yang ditumbuhi janggut tipis. "Kau pastikan saja dia tidak melawan, kita bisa menjadikannya budak jika dia tidak laku dijual."

"Membawa serta bocah bisu ini hanya akan merepotkan kita, Ketua. Dia bisa memperlambat perjalanan kita," protes Zhi Xi. Pria itu kembali memperhatikan Xiao Ling dengan sorot mata jahat.

Wu Han memicingkan mata menatap Xiao Ling yang kembali pura-pura sibuk menyantap makan malamnya. "Kau benar," ucapnya, setuju setelah berpikir beberapa saat. "Dia hanya akan jadi beban, dan memperlambat pergerakan kita. Kalau begitu kau bunuh dia jika tidak laku dijual!" Sekilas ia melirik ke arah tawanannya yang lain sebelum kembali menatap Xiao Ling datar. "Ikat dia lagi setelah selesai makan!"

"Aku mengerti." Zhi Xi mengangguk cepat, mulutnya menyeringai puas bersamaan dengan Wu Han yang bergerak untuk berdiri. Tanpa perasaan Zhi Xi menelusuri pipi Xiao Ling menggunakan punggung pisau kecilnya.

"Besok kita bergerak menuju Sha Mo, kita jual dia di pasar budak." Wu Han kembali bicara setelah terdiam sejenak.

Zhi Xi menyeringai senang. "Berdoa saja agar ada seseorang yang mau membelimu, bocah tengik!" bisiknya, mengancam setelah kepergian Wu Han. Pria itu tersenyum lebar, memperlihatkan gigi-gigi runcing kepada Xiao Ling sembari mengikat kedua pergelangan gadis kecil itu erat lalu melenggang pergi dan bergabung bersama anggota kelompoknya yang lain.

Langit malam ini begitu gelap. Cahaya rembulan tidak mampu menembus barisan awan mendung yang siap memuntahkan isinya. Suara petir saling bersahut, membuat suasana malam ini semakin mencekam. Seorang gadis berparas cantik, berpakaian lusuh tersenyum tipis saat suara hujan mendominasi malam. Hujan akan membantunya menghilangkan jejak saat melarikan diri, pikirnya. Tapi hal itu juga akan memperlambat langkahnya. Hutan akan semakin gelap, jalanan pasti sangat licin karena guyuran hujan. Fulan mengambil napas panjang.

Kesempatan ini tidak akan datang dua kali, pikirnya. Dia harus mengambil kesempatan ini apa pun resikonya. Fulan tidak pernah

menyangka jika salah satu perampok bisa melakukan kesalahan besar hingga lupa mengikatnya kembali setelah memberinya makan tadi.

Gadis remaja berusia lima belas tahun itu mengamati sekelilingnya. Tidak jauh dari tempatnya saat ini netranya melihat sosok Xiao Ling yang balas menatap lurus. Namun, hal itu tidak berlangsung lama karena Xiao Ling memutuskan untuk merebahkan diri, pura-pura tidur.

Fulan tidak habis pikir; kenapa gadis kecil bermata hijau keemasan itu masih bisa bersikap begitu tenang, padahal ia yakin jika gadis kecil itu pasti tahu apa yang akan terjadi kepadanya.

Anak aneh, pikirnya. Fulan melirik ke samping. Beberapa wanita remaja dan anak kecil diikat, mereka berbaring di atas lantai biara yang sudah berlumut, bergelung, saling merapatkan diri untuk berbagi kehangatan. Terbesit dalam pikirannya untuk melarikan diri seorang diri. Namun hati kecilnya berteriak protes. Bagaimana bisa dia tega meninggalkan mereka di sini?

Tidak. Dia tidak bisa melakukan hal itu. Keputusan sudah diambil, Fulan akan melepaskan mereka dari kawanan perampok tak berperasaan itu.

Fulan terus menunggu dengan sabar hingga merasa keadaan cukup aman. Para perampok itu sudah tertidur karena mabuk berat. Bagus! Batinnya. Ia segera bergerak mendekati Xiao Ling yang meringkuk kedinginan, terpisah dari tawanan yang lain. Hatinya mencelos, iba. Melihat tubuh Xiao Ling yang menggigil hebat membuatnya semakin tidak tega. Fulan mendengar jelas jika ketua perampok memerintahkan anak buahnya untuk membunuh gadis kecil di hadapannya jika tidak laku dijual.

Dasar perampok keparat! Makinya di dalam hati. Fulan menggoyangkan tubuh Xiao Ling pelan, berusaha untuk tidak membuat kegaduhan. “Bangun!” bisiknya lirih sementara kedua tangannya mulai membuka ikatan tali di pergelangan tangan dan kaki Xiao Ling.

Xiao Ling mengerjapkan mata, berusaha mengingat dimana dia berada saat ini, dan ia pun membelalakkan mata, mengangguk kecil saat Fulan meletakkan jari telunjuknya di depan bibir, mengisyaratkannya untuk menutup mulut.

“Kita harus melarikan diri,” kata Fulan masih berbisik pelan. Namun, ucapannya masih bisa ditangkap baik oleh pendengaran Xiao Ling. “Apa kau mau ikut denganku?” tanyanya lagi.

Xiao Ling mengangguk cepat membuat Fulan tersenyum dan mengacak rambut gadis kecil di depannya penuh sayang. Sang putri

tercekat, hatinya merasa hangat. Dulu Shi Hong sering mengacak rambutnya seperti ini. Ah, sungguh ia sangat merindukan kakak sulungnya.

Fulan kembali bergerak menuju tawanan yang lain. Dengan cekatan ia melepas ikatan tali pada pergelangan tangan dan kaki salah satu tawanan itu. Total tawanan berjumlah sepuluh orang, termasuk dirinya dan Xiao Ling. Ia hanya berharap jika tawanan lain memiliki keinginan yang sama untuk melarikan diri sepertinya.

"Apa yang kau lakukan?" desis seorang tawanan wanita ketakutan saat Fulan melepas ikatan pada pergelangan tangannya.

"Melarikan diri," jawab Fulan tenang sementara matanya yang tajam terus mengawasi sekeliling, takut jika perampok-perampok itu terbangun dan memergoki aksinya.

"Jangan libatkan kami!" Wanita itu kembali berkata tajam. "Pergilah sendiri! Kami tidak mau terlibat," tambahnya dengan mata berkilat—marah dan takut berbaur menjadi satu. Membayangkannya saja sudah membuat wanita muda itu merinding ketakutan. Tidak, dia tidak mau mati sia-sia. Lebih baik dijual dan dijadikan budak daripada mati sia-sia, pikirnya takut.

"Kita akan dijual dan dijadikan budak." Fulan mendesis, tidak percaya akan apa yang dikatakan wanita di depannya saat ini. Ia mengalihkan tatapannya, memandang satu per satu wajah ketujuh tawanan lain yang sama takutnya dengan wanita yang menolaknya untuk melarikan diri ini.

"Jangan libatkan kami!" tolak wanita itu lagi untuk yang kedua kalinya. "Pergilah sebelum aku berteriak dan membangunkan para perampok itu!"

Fulan bergerak mundur, menatap tajam wanita di depannya. "Kau tidak akan melakukannya," ujarnya pelan, terdengar mengancam.

"Aku akan melakukannya jika itu bisa menyelamatkanku dari hukuman mereka," balas wanita bernama Li Tse itu, menantang.

Fulan menggenggam tangan mungil Xiao Ling, tanpa banyak bicara dia menyeret gadis kecil itu untuk melarikan diri bersamanya, sementara gadis remaja yang diajak bicaranya tadi mulai berteriak histeris, mengatakan jika ada tawanan yang melarikan diri.

Xiao Ling mengeratkan genggaman tangannya. Ia dan Fulan berlari di tengah guyuran hujan lebat. Keduanya basah kuyup, kedinginan, namun hal itu tidak menyurutkan niat keduanya untuk melarikan diri. Di belakang mereka beberapa perampok itu mulai mengejar dalam keadaan mabuk. Umpatan-umpatan kasar terdengar samar di telinga keduanya.

Fulan dan Xiao Ling mulai panik. Suasana gelap, jalanan licin serta suara petir yang menggelegar membuat keduanya semakin takut. Apa mereka akan mati malam ini?

Xiao Ling terlihat pasrah. Sesekali kakinya tergelincir, membuatnya terjatuh, terjerembab ke dalam genangan lumpur. Namun, Fulan segera menggendong gadis kecil itu di atas punggung.

"Kita tidak akan mati!" teriak Fulan mencoba menandingi suara hujan yang turun semakin deras. Wanita itu menoleh lewat bahunya. "Kita tidak akan mati! Kita harus hidup! Harus!" ujarnya penuh keyakinan. Kepayahan, ia terus berlari menembus gelapnya hutan. Suara umpatan kasar perampok yang semakin terdengar jelas membuatnya berlari semakin cepat. Sesekali ia membetulkan posisi Xiao Ling di punggungnya.

"Itu mereka!" Salah satu perampok yang membawa obor di tangannya berteriak keras memberitahu posisi Fulan dan Xiao Ling kepada rekannya yang lain.

Brengsek! Maki Fulan dalam hati. Kenapa obor di tangan perampok itu tidak mati terkena air hujan?

Jantung Fulan dan Xiao Ling berdegup semakin cepat. Ditulikannya teriakan-teriakan perampok yang mengejar keduanya. Fulan berlari sekuat tenaga. "Argh ...!" Fulan berteriak keras saat kakinya terpeleset. Tubuhnya berguling cepat menuruni lereng terjal yang cukup dalam. Spontan dia melindungi kepalanya dengan kedua tangannya. "Gadis kecil?" Fulan berusaha untuk bangun, menyempitkan mata untuk mencari keberadaan Xiao Ling yang terpental dari atas punggungnya.

"Mereka jatuh ke lereng!" teriak salah satu perampok yang mengejarnya.

"Turun! Kita harus mencari mereka!" sahut yang lain.

"Kau gila!" raung perampok pertama. "Kita bisa mati sia-sia jika salah melangkah."

"Ketua akan membunuh kita jika tidak membawa pulang kedua anak sialan itu!"

Teriakan-teriakan itu masih bisa di dengar oleh Fulan dan Xiao Ling. Napas Fulan tersengal, dengan cepat dia melap air hujan yang membasahi wajahnya. "Gadis kecil?!" Fulan melempar tatapannya ke sekeliling. "Genggam tanganku!" perintahnya. Ia merebahkan tubuhnya di atas tanah, tangannya terulur berusaha untuk menarik tubuh Xiao Ling dari pinggir jurang. "Ulurkan tanganmu!"

Napas keduanya semakin memburu. Xiao Ling sangat terharu, sama sekali tidak menyangka jika Fulan bersedia menolongnya. Ternyata di dunia ini masih ada orang baik. Dia tersenyum untuk terakhir kalinya sebelum melepaskan genggaman tangan Fulan dan jatuh berguling-guling ke dasar jurang yang cukup dalam. Dia tidak mau membebani Fulan lagi.

"Oh, Dewa Langit!" Fulan mencicit tidak percaya. Kedua matanya membulat sempurna, tangannya menggapai-gapai berusaha meraih tubuh Xiao Ling yang berguling jatuh, walau tahu hal itu percuma, tapi Fulan terus melakukannya. Ia memukul keras tanah basah di bawahnya. Marah, kesal, sedih dan rasa bersalah itu bercampur aduk di dalam hatinya, dirinya kembali ketakutan saat teriakan-teriakan perampok itu kembali terdengar semakin jelas di telinganya. "Tolong maafkan aku!" Fulan menunduk dalam, air matanya jatuh bercampur dengan air hujan. "Maafkan aku!" rintihnya lagi sebelum beranjak pergi untuk menyelamatkan dirinya sendiri.

ghost love story

"Mana kedua anak sialan itu?" Wu Han berteriak marah saat anak buahnya kembali dengan tangan kosong. Lima orang anak buahnya hanya bisa menunduk dalam, terlalu takut untuk menatap wajah pemimpin keompoknya. "Mana mereka?" teriaknya membuat kelima pria berbadan besar itu tersentak ketakutan.

"Keduanya jatuh dan masuk ke dalam jurang," lapor salah satu anak buahnya, berbohong. Kelima pria itu memang sudah merencanakan laporan yang akan diberikan kepada ketuanya.

Wu Han pasti memukul mereka tanpa ampun jika tahu salah satu tawanan itu berhasil melarikan diri, sementara Zi Xi bisa membunuh mereka tanpa beban atas perintah ketuanya.

Zhi Xi yang berdiri di belakang Wu Han melangkah maju, memukul keras wajah pelapor itu hingga jatuh tersungkur. "Kalian yakin mereka berdua jatuh ke dalam jurang?" desisnya. "Jangan berbohong!" Tangannya mencengkram kasar pakaian yang dikenakan anak buahnya yang kedua.

Pria pertama yang tersungkur itu kembali bangkit lalu menundukkan kepala semakin dalam. "Kami tidak berhasil meraih tubuh keduanya. Mereka terpeleset dan masuk ke dalam jurang yang cukup dalam."

Zhi Xi melepaskan cengkramannya dan kembali menatap anak buah pertamanya dengan mata melotot. "Dan kalian tidak memastikan kematian keduanya?"

"Jurang itu sangat dalam dan terjal, kami yakin keduanya akan sulit bertahan hidup," sahut seorang perampok lagi. Tubuhnya bergetar ketakutan.

Zhi Xi mengangkat tangan kanannya ke udara, kembali melayangkan sebuah tinju keras. "Bukan berarti keduanya mati—"

"Sudah, Xi!" potong Wu Han dengan suara berat.

"Tapi, Ketua, mereka benar-benar bodoh!" Zhi Xi meludahi wajah anak buahnya itu. "Mereka bahkan tidak mampu membawa dua bocah ingusan!" tambahnya dengan suara bergetar karena marah.

Wu Han menepuk bahu tangan kanannya itu. "Aku yakin keduanya tidak akan bisa bertahan hidup. Mereka akan kelaparan dan mendapat luka serius jika terjatuh ke dalam jurang. Ditambah lagi hujan deras seperti ini akan membuat mereka kedinginan. Bukankah itu terdengar bagus? Kematian mereka akan lebih menyakitkan." Ia tertawa keras, melengking menyaingi suara hujan yang semakin deras.

Membayangkan kedua anak gadis sialan itu mati perlahan membuat Zhi Xi menyeringai puas. Dia berharap jika tubuh keduanya dicabik-cabik dan dimakan hewan buas. Siapa suruh mereka melarikan diri?

"Kembali ke pos kalian dan awasi tawanan! Aku tidak mau kejadian seperti ini terulang lagi!" seru Zhi Xi setelah terdiam lama. "Aku tidak akan segan-segan membunuh kalian jika ada tawanan yang kabur lagi. Apa kalian mengerti?"

"Kami mengerti!" jawab kelima bawahannya, kompak.

Bunyi langkah kuda berderap memasuki gerbang kota Zhi Wu. Sebaris pasukan berkuda berbaris rapi membawa panji-panji Kerajaan Huo. Menteri Fu berdiri di depan gerbang masuk kerajaan untuk menyambut kedatangan Putra Mahkota Kerajaan Huo.

Kenapa mereka datang disaat tidak tepat seperti ini? Apa mereka mengetahui sesuatu tentang apa yang terjadi di kerajaan ini? Menteri Fu mulai berspekulasi di dalam hati.

Pasukan berkuda Kerajaan Huo serta-merta berhenti diikuti oleh kereta kuda mewah yang membawa Guo Lin dan Yi Wei. Ringkikan kuda terdengar, memecah kesunyian yang sempat tercipta.

"Selamat datang, Pangeran Guo Lin dan Pangeran Yi Wei!" Menteri Fu membungkuk memberi hormat pada Guo Lin dan Yi Wei yang kini berdiri tepat di hadapannya.

"Terima kasih untuk sambutannya, Perdana Menteri!" Guo Lin tersenyum kecil dan *pai-pai.* Pemuda itu mengedarkan pandangannya, mulai mencari sosok Shi Hong.

"Hamba akan membawa Anda berdua kepada Putra Mahkota." Menteri Fu menunjukkan jalan untuk keduanya dengan sikap hormat. "Maaf karena kami menyambut kedatangan Anda dengan sederhana."

"Tidak masalah," sahut Guo Lin ramah. "Kami yang salah karena tidak memberitahu tentang kunjungan ini," desahnya. "Awalnya aku ingin mengejutkan Pangeran Shi Hong, tapi kenapa dia tidak menyambut kedatangan kami?"

"Putra mahkota sangat sibuk saat ini hingga beliau secara pribadi mengutus hamba untuk menyambut kedatangan Anda dan Pangeran Yi Wei," jelas Menteri Fu dengan nada meminta maaf. "Silahkan lewat sini!" lanjutnya sembari menunjuk jalan.

"Omong-omong Perdana Menteri, apa kerajaan ini sedang berkabung?" Guo Lin mulai memancing dengan nada suara tenang sekaligus heran. Ia menekuk kening dalam saat Menteri Fu berbalik dan menatapnya lurus.

Pintar, puji Yi Wei di dalam hati. Harus diakui jika Guo Lin memang sangat pandai berpura-pura lugu.

Menteri Fu terdiam sejenak, menimbang-nimbang. Ia bimbang, antara perlu atau tidaknya mengatakan keadaan yang sebenarnya kepada kedua tamu kerajaan ini. "Sebenarnya kami memang sedang berduka," ucapnya kemudian.

"Siapa yang meninggal?" tanya Guo Lin lagi dengan ekspresi terkejut. "Jika melihat bendera putih di depan gerbang istana, serta pakaian berkabung yang digunakan oleh penghuni istana, sepertinya yang meninggal merupakan bagian dari keluarga penting kerajaan."

"Yang meninggal memang keluarga kerajaan," jawab Menteri Fu dengan nada suara berat. Pria tua itu menerawang jauh, berdeham kecil sebelum menjawab. "Selir Lan dan Putri Xiao Ling meninggal beberapa hari yang lalu."

Guo Lin menyipitkan mata. Kedua tangannya dilipat di depan dada. "Jangan bercanda!" ujarnya, tidak percaya. "Bukankah Putri Xiao Ling baru saja merayakan pesta ulang tahunnya yang kesepuluh beberapa hari lalu?"

"Semuanya sudah dituliskan. Kita hanya manusia biasa, tidak bisa melawan kehendak dewa." Menteri Fu menjawab sedih. Pria tua itu menggelengkan kepala lemah. "Maaf, saya tidak bisa membahas hal ini lagi." Dia lalu membungkuk kecil sebagai permohonan maaf.

Guo Lin mengibaskan kedua tangannya di udara. "Aku yang seharusnya meminta maaf karena sudah lancang menanyakan hal ini kepadamu."

"Saya hanya masih terbawa suasana," sahut Menteri Fu, tenang. "Mari kita lanjutkan perjalanan!" Ketiganya pun kembali berjalan menuju paviliun milik Shi Hong, diekori oleh barisan kasim dan dayang di belakangnya.

Dua orang kasim penjaga Paviliun Barat berteriak keras, memberitakan kedatangan ketiganya. Mereka membungkuk dalam, memberi hormat sebelum membuka pintu ganda dengan ukiran singa pada bagian depannya.

"Silahkan masuk!" Menteri Fu mempersilahkan keduanya untuk masuk.

Kedatangan ketiganya segera disambut oleh deretan dayang istana yang cantik. *Pantas Shi Hong betah tinggal di istana*, gerutu Guo Lin. Dengan sikap anggun kedua putra Kaisar Huo itu duduk di atas kursi tamu sementara dua orang dayang menuangkan arak berkualitas tinggi untuk keduanya.

ebookbooks.com

"Tuangkan teh untuk adikku!" ucap Guo Lin dengan senyum menawannya membuat dayang-dayang itu tersipu, salah tingkah.

Menteri Fu berdeham keras, mengingatkan posisi dayang dengan tatapan mengancam. Dayang itu pun langsung membungkuk dalam, meminta maaf dan segera membawa pesanan Guo Lin lalu menyuguhkannya untuk Yi Wei.

"Sebentar lagi waktu makan malam," kata Menteri Fu. "Putra mahkota akan menjamu Anda berdua di sini," lanjutnya setelah semua dayang keluar ruangan luas dengan langit-langit tinggi dan terkesan sangat mewah. "Beliau akan segera tiba, hamba mohon diri!"

Guo Lin segera berdiri, menganggukkan kepala dan Menteri Fu pun berlalu pergi.

"Bisakah kau berhenti mondar-mandir di hadapanku?" tanya Yi Wei setelah kepergian sang menteri. Ia menyeruput teh teratainya, nikmat. Guo Lin memang terus berjalan mondar-mandir di dalam ruangan dan hal itu membuat Yi Wei sakit kepala.

"Apa yang harus aku katakan pada Shi Hong?" tanya Guo Lin gusar. "Aku harus bersikap bagaimana?"

"Bersikaplah seperti biasa," jawab Yi Wei. "Kau pasti akan tahu jika sudah bertemu dengannya."

"Kau—" Guo Lin menghentikan ucapannya yang sudah di ujung lidah saat teriakan keras seorang kasim memberitakan penghuni paviliun mengenai kedatangan Shi Hong. "Dia datang! Dia datang!" seru Guo Lin sedikit panik.

"Duduklah!" pinta Yi Wei, tenang. Pemuda berusia dua belas tahun itu menggelengkan kepala pelan melihat perilaku kakak sulungnya. Guo Lin lekas berjalan cepat menuju kursinya, berpura-pura menikmati arak mahal yang tadi disuguhkan oleh dayang.

"Kenapa kalian tidak memberitahu jika akan datang?" Shi Hong memasuki ruangan dengan wajah ditekuk masam. Dia menatap tajam ke arah Guo Lin yang terbatuk hebat., terlalu kaget karena Shi Hong bersikap biasa, seolah tidak ada sesuatu yang terjadi kecuali pakaian berkabung yang masih dikenakannya saat ini.

"Ada apa denganmu?" Shi Hong bergerak cepat untuk menuangkan teh ke dalam cawan lalu menyodorkannya kepada sahabatnya.

Guo Lin menatap wajah Shi Hong tanpa berkedip, sementara Yi Wei mengamati interaksi keduanya dalam diam.

"Dan kenapa kau membawa bocah menyebalkan ini juga?" Shi Hong membalikkan badan, menatap sinis Yi Wei yang menanggapinya dengan cuek.

Guo Lin menepuk bahu Shi Hong lalu menjawab riang, "Aku memenuhi undanganmu, dan ayahanda memerintahkan agar Yi Wei pergi untuk menemaniku."

Satu alis Shi Hong terangkat tinggi. "Tanpa memberitahuku terlebih dahulu?"

Guo Lin mengangkat bahunya, dan menjawab ringan. "Kejutan?"

Shi Hong menghela napas panjang lalu duduk di kursi kosong di depan Guo Lin. "Aku hampir kena serangan jantung saat prajurit perbatasan melaporkan kedatanganmu. Kukira dia bercanda," ujarnya. "Jika aku tahu kalian akan datang, aku pasti menyiapkan sesuatu istimewa untuk menyambut kalian."

"Maaf jika kami mengganggumu," Guo Lin tersenyum canggung. Pembicaraan mereka sejenak terhenti saat dayang-dayang kembali masuk membawa berpoci-poci arak mahal ke dalam ruangan itu. Makanan lezat

pun ikut dihidangkan di atas meja. Yi Wei yang memang sudah sangat lapar hampir saja meneteskan air liurnya menatap hidangan-hidangan lezat itu.

"Kenapa hanya menatapnya?" sindir Shi Hong tajam. "Cepat makan!" perintahnya kepada Yi Wei.

Tanpa banyak bicara, Yi Wei segera mengangkat sumpit lalu menyantap hidangan yang tersaji sementara Shi Hong menuangkan arak ke dalam cawan porselennya, menutup erat kedua kelopak matanya lalu membawa cawan berisi arak itu ke bibirnya. Cairan bening itu diteguk sekaligus, dan dengan gerakan cepat ia kembali mengisi cawan kosongnya. Guo Lin dan Yi Wei terdiam, mengerti betul akan sikap Shi Hong saat ini. Putra Mahkota Kerajaan Zhi Wu sedang terpuruk.

"Kalian sudah tahu apa yang terjadi di sini, kan?" Shi Hong kembali bicara setelah meneguk isi dari cawan keduanya. Guo Lin mengangguk kecil. "Hah, sudah kuduga," sungutnya. Dia tersenyum tipis. "Bagaimana kalian bisa tahu?"

Guo Lin dan Yi Wei diam, tidak mampu menjawab pertanyaan Shi Hong. Lagipula keduanya yakin jika sebenarnya Shi Hong sudah tahu jawaban dari pertanyaannya tadi.

Shi Hong menghela napas berat. "Aku belum sempat mengenalkannya kepadamu, Pangeran Yi Wei," ujarnya, keluar dari topik pembicaraan. Yi Wei terdiam, mencoba menjadi pendengar yang baik. Shi Hong terkekeh, bertopang dagu. "Sifat ceria Xiao Ling akan mengimbangi sifat menyebalkanmu."

Pemuda itu terdiam cukup lama, mendongakkan kepala menatap langit-langit ruangan yang tinggi dan berukir rumit. "Sayangnya aku terlambat satu langkah, adikku pergi dengan cara mengenaskan," jelasnya lirih. "Aku hanya memiliki waktu satu hari untuk menangisi kematian mereka. Aku sangat menyedihkan!"

Shi Hong mengisi cawannya kembali lalu meneguk isinya cepat. "Kami akan menguburkan dua buah peti kosong karena hingga saat ini jenazah keduanya belum ditemukan. Bolehkah aku berharap jika keduanya masih hidup?"

"Shi Hong?" panggil Guo Lin lemah.

"Apa kalian tahu jika ayahku menghabisi seluruh keluarga ibu angkatku?"

Guo Lin dan Yi Wei mengerjapkan mata, terlalu kaget untuk bicara.

"Kenapa harus seperti itu?"

Yi Wei bergerak cepat dan menutup pintu ruangan itu rapat. "Kecilkan suaramu, Pangeran Shi Hong! Apa kau mau mati?" tegurnya tanpa sungkan.

Shi Hong tertawa keras mendengarnya, sementara Guo Lin menepuk dahi keras. Ia sangat menyesal telah membawa Yi Wei serta. "Selain Xiao Ling, hanya kau yang berani mengataiku dengan kurang ajar," katanya terdengar senang, sama sekali tidak merasa tersinggung.

"Shi Hong, Yi Wei benar. Kau harus menjaga ucapanmu!" tegur Guo Lin dengan ekspresi serius.

"Apa yang kukatakan ini bukan omong kosong!" Shi Hong berteriak kesal. "Mereka membunuh ibu angkat dan adikku. Menyingkirkan panglima terbaik sekaligus berhasil menyingkirkan keluarga jenderal paling berpengaruh di kerajaan ini. Ini konspirasi jahat."

Ia membisu untuk beberapa waktu, menundukkan kepala dalam. Sedikit lega karena pada akhirnya bisa mengeluarkan isi hati dengan bebas. "Sekarang ayahku sakit, dan aku tidak tahu siapa yang kalian jadikan mata-mata untuk mengorek informasi di dalam kerajaanku."

Guo Lin tersenyum kering, tidak tahu alasan apa yang bisa dipakainya untuk menjelaskan mengenai mata-mata itu. Dengan gugup dia meneguk araknya, membuat Shi Hong semakin menyipitkan mata, curiga.

"Musuhmu akan semakin waspada jika tahu kau sudah mengendus pekerjaan kotor mereka," Yi Wei menyahut setelah ketiganya terdiam cukup lama, canggung karena masalah mata-mata yang diungkapkan oleh Shi Hong. Yi Wei terdengar begitu dewasa dalam usianya yang masih belia. "Kau harus bersikap tenang, dan diam-diam mencari tahu siapa dalang dibalik konspirasi ini."

Guo Lin angkat bicara, "Bagaimana jika yang dituduhkan Shi Hong itu tidak benar?"

Shi Hong menggebrak meja, membuat arak di dalam cawannya tumpah ke atas meja. "Selir kedua tidak mungkin berselingkuh apalagi dengan panglima kepercayaan kaisar, dan kenapa Xiao Ling harus ikut diusir dari kerajaan? Hal ini tidak mungkin kebetulan. Ketiganya orang-orang paling dekat dengan kaisar. Pasti ada seseorang yang menginginkan kematian mereka. Bagaimana jika orang yang membunuh ibu dan adikku bersekongkol dengan orang luar? Huo misalnya?"

Lagi-lagi Guo Lin tersedak, Yi Wei melotot, tersinggung karena Shi Hong mencurigai orang Kerajaan Huo. "Kami memang memiliki mata-mata di sini, dan kurasa itu wajar, karena kita bukan kerajaan dengan hubungan baik," balas Yi Wei beralasan.

"Tadinya Xiao Ling akan dinikahkan dengan salah satu pangeran dari KekaiYuen Huo, sayangnya hal itu kini tinggal rencana." Shi Hong tersenyum miris.

"Bisakah kita tidak membicarakan pernikahan?" pinta Yi Wei dingin. Shi Hong hanya mengangkat bahu ringan menjawabnya. "Apa ibu angkatmu memiliki masalah di dalam lingkungan istana?"

Shi Hong mengangkat bahunya lagi. "Aku tidak tahu. Ibu angkatku terlalu baik hati untuk memiliki musuh."

"Cinta yang diterima berlimpah bisa menimbulkan rasa cemburu dari pihak lain," Yi Wei kembali angkat bicara. Baik Shi Hong dan Guo Lin keduanya kompak menatap Pangeran Keempat Kerajaan Huo itu dengan tatapan takjub. Yi Wei terlalu bijak untuk anak berusia dua belas tahun. "Apa?" tanyanya, merasa risih.

"Apa kau yakin baru berusia dua belas tahun?" tanya Shi Hong takjub. "Kau bahkan lebih bijak dari Guo Lin."

"Itu bukan pujian!" sela Guo Lin cepat, melotot ke arah sahabatnya. "Shi Hong pasti memiliki maksud tersembunyi dari ucapannya itu. Percayalah!"

"Aku serius memuji adikmu!" bantah Shi Hong, tajam.

"Kau tidak pernah memujiku," protes Guo Lin tidak terima.

"Apa yang harus aku puji darimu?" tantang Shi Hong, galak, sementara itu Yi Wei hanya bisa menghela napas panjang. Mulutnya kembali menguyah pelan. Mungkin memang ada baiknya Guo Lin datang. Walau sebentar, tapi kakak pertamanya mampu mengusir kesedihan Shi Hong. Atau memang Putra Mahkota KekaiYuen Zhi Wu mampu menyembunyikan kesedihannya dengan baik? Ah, entahlah.

Di tempat lain, Xiao Ling akhirnya mulai sadarkan diri. Tubuhnya penuh luka, pakaian yang dia kenakan basah kuyup, sementara sepatunya entah hilang ke mana? Mungkin terbawa arus sungai, entahlah.

Erangan lemah meluncur dari tenggorokannya yang kering. Xiao Ling merasakan sakit di sekujur tubuh. Tangannya yang gemetar terulur, berusaha menggapai akar pepohonan untuk membantunya bangkit, berdiri. Sisi kanan dan kiri sungai diapit oleh hutan lebat, dia harus segera keluar dari tempat ini untuk menyelamatkan diri sebelum hujan turun dan air sungai kembali meluap.

Tubuh kecilnya gemetar menahan dingin dan sakit. Susah payah dia merangkak, keluar dari tepi sungai dengan bantuan akar pepohonan yang pada akhirnya berhasil diraih.

Kedua kaki Xiao Ling yang terluka setengah diseret, dia berjalan masuk ke dalam hutan untuk mencari perlindungan. Malam hampir tiba, di langit awan mendung berkumpul. Hujan sebentar lagi pasti akan turun. Dia harus mendapatkan tempat berlindung atau mati karena dingin dan kelaparan.

Xiao Ling terdiam untuk beberapa saat. Ke mana dia harus mencari tempat berlindung? Binatang buas pasti akan memakannya jika dia tidak berhati-hati. Rasa takut mulai menyelimutinya. Bagaimanapun juga dia hanya seorang gadis kecil berusia sepuluh tahun yang selama ini hidup mewah di istana. Xiao Ling bahkan tidak tahu bagaimana cara bertahan hidup di tempat seperti ini.

Dengan sisa kekuatan yang ada, Xiao Ling berusaha memanjat sebuah pohon besar yang ada di dekatnya. Di dalam hati dia tersenyum miris. Ternyata kemampuannya memanjat pohon selama di istana ada gunanya juga. Jenderal Weisheng pernah mengatakan jika di hutan banyak binatang buas berkeliaran saat malam hari, oleh karena itu penting untuk mencari tempat perlindungan.

Benar, dia harus berada di tempat tinggi untuk melindungi diri dari binatang-binatang liar. Xiao Ling nyaris menangis saat gagal untuk memanjat naik. Hujan yang turun tadi malam membuat batang pohon licin.

"Aku pasti bisa!" ucapnya memberi semangat kepada dirinya sendiri. Rasa sakit di tangan dan tubuh dia abaikan. Xiao Ling terus memaksa batas kemampuan diri hingga akhirnya bisa memanjat naik ke atas pohon.

Napasnya tersengal, tapi mulutnya menyunggingkan sebuah senyum tipis penuh ironis. Kenakalan saat berada di dalam istana ternyata ada gunanya juga, pikirnya. Xiao Ling tidak akan memiliki kemampuan memanjat pohon jika saat di istana bersikap seperti putri kaisar yang lain.

Tubuh menggigil dan rasa lapar tidak membuatnya patah arang. Xiao Ling memejamkan mata, berusaha mengingat semua hal indah di dalam hidupnya. Ia yakin hal itu akan membuat dirinya merasa lebih baik, walau air mata tetap turun dari balik kelopak mata yang terpejam erat itu.

Bolehkah ia menyalahkan ayahnya? Seketika Xiao Ling membuka kedua mata. Kaisar bukan ayahnya, setidaknya bukan lagi. Pria itu sudah memutuskan hubungan diantara mereka. Namun, bolehkan Xiao Ling bertanya; kenapa? Kenapa rasa sayang bisa lenyap dalam sekejap mata? Kenapa hubungan ayah dan anak bisa hancur dalam waktu satu malam?

Xiao Ling menengadah, menatap rimbun dedaunan. Saat ini dia tidak memiliki jawaban. Mungkin nanti, setelah dewasa dia akan mendapatkan jawaban atas pertanyaan itu. Xiao Ling terisak pelan, dengan cepat menghapus air mata di kedua pipi. Pintanya hanya satu saat ini; semoga Dewa Langit melindungi semua orang yang ia kasihi.

Sementara itu di dalam Istana KekaiYuen Zhi Wu, permaisuri berjalan mondar-mandir di dalam "Bagaimana? Apa saja yang mereka bicarakan?" tanya Yue dengan ekspresi tegang. Tangan permaisuri berkeringat dingin, takut jika Shi Hong mengetahui rencana busuknya dan meminta bantuan Putra Mahkota Kerajaan Huo untuk membalas dendam.

Dayang tua yang merupakan tangan kanan kepercayaannya membungkuk, memberi hormat sebelum menjawab, "Lapor permaisuri. Menurut mata-mata ketiganya tengah menikmati makan malam dan saling bercanda satu sama lain."

"Bercanda?" Yue melotot, terlihat tidak percaya. Ada yang aneh, pikirnya. "Shi Hong bercanda di masa berkabung ibu angkat dan adiknya?"

"Begitulah, Yang Mulia." Dayang tua itu menjawab, pelan.

"Awasi putra mahkota!" ujar Yue, dingin. "Aku yakin dia tengah merencanakan sesuatu," sambungnya, dengan ekspresi serius.

ebookkloker.my.id

Dengan memakai jubah brokat bersulam benang emas, Guo Lin dan Yi Wei masuk ke dalam kereta yang ditarik empat ekor kuda untuk menempuh perjalanan pulang ke Kerajaan Huo.

Para pejabat tinggi, Shi Hong serta Kaisar Zhi Wu—Ying Jie ikut mengantar kepergian keduanya. Yi Wei melirik sekilas ke arah kakak sulungnya yang masih menekuk wajahnya dalam saat kereta bergerak pelan, membawa keduanya keluar dari komplek istana.

"Apa kau masih marah?" tanya Yi Wei tenang. Namun, Guo Lin memilih untuk merapatkan mulut, terlalu malas untuk menjawab pertanyaan adiknya. "Aku sudah memberimu lebih banyak waktu untuk tinggal di Zhi Wu. Apa kau lupa jika ayahanda hanya mengizinkan kita berada di Zhi Wu selama tiga hari?"

Guo Lin berdecak sebal. "Apa bedanya jika kita berada di Zhi Wu lebih lama? Bukankah kita sudah melanggar perintah ayahanda? Kita tetap akan

mendapat hukuman. Jadi kenapa kita tidak tinggal lebih lama saja?" sahutnya ketus.

"Apa kau tidak bisa melihat kondisi di dalam Istana Zhi Wu? Situasinya akan semakin rumit jika mereka tahu kita membantu Shi Hong untuk membongkar konspirasi kematian Selir Lan dan Putri Xiao Ling," terang Yi Wei.

Guo Lin tidak langsung mejawab. "Kau benar," sahutnya kemudian, melepas napas keras. "Shi Hong juga bisa celaka jika musuh mengetahui rencananya sudah terendus. Aku sangat mencemaskan keselamatannya."

"Kita harus tetap bersikap tenang," sahut Yi Wei. "Bahkan seekor harimau pun mau bersabar saat mengintai calon mangsa, jadi kenapa kita tidak melakukan hal yang sama?"

"Tapi kita tidak bisa menyembunyikan hal ini dari ayahanda," keluh Guo Lin. Keduanya tahu jika mata-mata yang ditugaskan Kaisar Huo pasti sudah melaporkan semua kejadian di dalam Istana Zhi Wu secara terperinci.

"Benar," sahut Yi Wei cepat. "Pada akhirnya kita hanya bisa menunggu keputusan beliau mengenai masalah ini. Jika beliau meminta kita menutup mulut dan tidak ikut campur, mau tidak mau kita harus mematuhinya."

"Itu yang aku takutkan," Guo Lin mendongakkan kepala menatap langit-langit tandu yang rendah. "Jika hal itu terjadi, Shi Hong hanya bisa mengandalkan dirinya sendiri."

"Aku yakin Shi Hong sudah berpikir jauh tentang masalah ini. Dia sangat pintar membaca situasi yang ada." Yi Wei mengernyitkan dahi, memasang pose berpikir sebelum kembali bicara dengan nada serius, "Kaisar Ying Jie ...."

Guo Lin menoleh, keningnya ditekuk dalam. "Ada apa dengannya?"

"Bagaimana bisa dia menyembunyikan kesedihannya di depan kita dengan begitu sempurna?" Nada bicara Yi Wei terdengar takjub. "Aku yakin kesehatannya masih belum pulih benar, tapi dia memaksakan diri untuk menyambut kedatangan kita di hari kedua dan minum arak sampai setengah mabuk."

"Dia seorang kaisar, bukan seorang raja biasa," jawab Guo Lin tenang. "Dia bersikap sebagaimana mestinya. Beliau pasti tidak mau kabar tentang kesehatannya yang buruk diketahui oleh pihak luar. Lagipula, mungkin dia mabuk untuk melupakan kesedihannya. Hati manusia tidak ada yang tahu."

"Kau benar," sahut Yi Wei lirih.

Bab 5. Pertemuan Pertama

Selain putra mahkota. tidak ada yang bisa berani memprotes keputusan Kaisar Ying Jie saat dia memerintahkan Selir Lan dimakamkan dengan upacara yang tidak pantas untuk jabatannya sebagai selir seorang kaisar. Kemarahan Ying Jie kembali datang, pria nomor satu di Kerajaan Zhi Wu itu marah karena Lan meninggal bersama Xiao Ling.

Upacara pemakaman dilakukan secara sederhana, layaknya pemakaman seorang dayang istana dengan jabatan rendah. Shi Hong bahkan dijatuhi hukuman kurungan oleh kaisar karena memprotes pemakaman yang sederhana untuk Xiao Ling.

Kasim Han berjalan pelan menuju paviliun milik putra mahkota. Dia memberi isyarat tangan kepada dua orang prajurit yang berjaga di depan pintu kamar putra mahkota. "Han datang menghadap, Putra Mahkota!"

Shi Hong yang tengah duduk di atas ranjang segera berdiri. Putra mahkota tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya saat melihat kasim kepala kepercayaan kaisar datang berkunjung. "Apa yang kau lakukan di sini?"

Kasim Han tidak langsung menjawab sementara dua orang dayang yang ikut bersama dengannya berjalan masuk membawa dua nampan berisi makanan serta minuman. Mereka meletakkan barang bawaan di atas meja terdekat sebelum undur diri sesuai perintah Kasim Han. "Sudah dua hari Anda tidak menyentuh makanan yang dibawa oleh para dayang," ujar sang kasim. "Kaisar khawatir Anda jatuh sakit."

Shi Hong mendecih, membuang muka tidak suka. "Beliau masih peduli?"

Kasim Han tidak bisa menyalahkan putra mahkota. Sudah sewajarnya jika Pangeran Shi Hong sangat kecewa terhadap keputusan kaisar mengenai pemakaman untuk Selir Lan dan Putri Xiao Ling, tapi disisi lain, kaisar tidak mungkin memberikan pemakaman yang layak untuk selir keduanya mengingat pengkhianatan yang tersemat kepada Selir Lan. "Putra Mahkota, Anda harus bersabar. Semua akan ada waktunya."

"Bersabar?" beo Shi Hong, menggebrak meja. "Mengapa kaisar tidak bisa memberikan pemakaman yang layak untuk Selir Lan dan Xiao Ling?"

Kasim Han tidak menjawab. Dia memilih menunggu hingga putra mahkota selesai mengeluarkan semua amarah.

"Apa ibu angkatku serendah itu?" Shi Hong kembali bertanya dengan nada penuh amarah. "Apa Xiao Ling tidak layak mendapatkan pemakaman sebagai seorang putri kaisar?"

Ia terdiam, mengamati ekspresi Kasim Han yang terlihat tanpa emosi. "Mengapa kaisar setega itu?"

"Selir Lan diusir dari istana atas tuduhan pengkhianatan," jawab Kasim Han, mengingatkan. "Beliau tidak bisa mendapatkan pemakaman serta penghormatan terakhir yang layak jika tuduhan itu masih tersemat kepada dirinya."

Gertakkan gigi Shi Hong terdengar keras. Kedua tangan putra mahkota dikepalkan erat di atas meja. "Selir Lan tidak mungkin mengkhianati kaisar."

Kasim Han mengangguk, setuju. "Benar, tapi semua bukti memberatkan dan hukuman sudah dijatuhkan." Ia kembali mengingatkan dengan bijak. "Jika Anda ingin memberikan keadilan untuk Selir Lan dan Putri Xiao Ling, maka Anda harus bisa membuktikan jika selir kedua tidak bersalah."

Shi Hong menatap Kasim Han lekat. Tiba-tiba saja teringat ucapan pria tua yang berpapasan dengannya saat perjalanan pulang dari Kerajaan Huo beberapa waktu yang lalu.

"Sikap keras Anda ini tidak akan membantu," sambung Kasim Han saat tidak mendapat jawaban dari putra mahkota. Ia mengembuskan napas panjang sebelum kembali bicara, "Hamba sudah sangat lama tinggal di dalam istana ini," katanya, tatapannya menerawang jauh mengingat masa-masa awalnya saat memasuki lingkungan istana puluhan tahun silam. "Hamba sudah hidup dalam tiga penguasa yang saling berganti. Banyak intrik-intrik istana yang telah hamba lihat, dan semuanya buruk."

Ia menjeda, menggelengkan kepala pelan. Keriput di wajah kasim tua itu menandakan usia serta beratnya kehidupan yang dijalani di istana. "Hamba mohon Anda mulai mengubah sikap, Putra Mahkota. Secara perlahan biarkan musuh berpikir jika Anda mulai menyerah dan menerima keadaan."

"Tapi kaisar—"

"Kaisar sama hancurnya," potong Kasim Han. "Bagaimanapun Selir Lan merupakan istri kesayangannya, pengkhianatan yang dituduhkan terhadap Selir Lan secara tidak langsung ikut membunuh hati kaisar dan sekarang beliau pun kehilangan Putri Xiao Ling. Hamba tidak bisa membayangkan bagaimana hancurnya hati kaisar saat ini."

"Dia pantas merasakan hal itu," desis Shi Hong, marah. "Xiao Ling tidak akan tewas jika kaisar tidak membuangnya."

"Bukankah dewa sudah menghukum kaisar untuk itu?"

Shi Hong tidak bisa menjawab.

"Tolong pertimbangkan ucapan hamba, Putra Mahkota!" pinta Kasim Han. "Jangan biarkan musuh tertawa atas permusuhan Anda dan kaisar," tutupnya sebelum pamit undur diri.

Zhi Xi masih kesal karena harus kehilangan dua orang budak. Sesekali dia memukul bagian belakang kepala anak buahnya untuk melampiaskan amarah yang masih bertahan di dalam dada. Dari atas punggung kuda, pria dengan barisan gigi runcing itu meludahkan air liur ke atas tanah, lalu melirik ke arah belakang, menatap barisan budak-budak yang siap dijual di pasar budak Kerajaan Shen Lin.

Jalanan yang becek membuat perjalanan mereka sedikit terganggu. Sebagai ketua kelompok, Wu Han memberi perintah tegas jika mereka harus menghindari jalan utama, sehingga kelompok mereka harus memilih jalan memutar, melewati bukit terjal menuju perbatasan Kerajaan Shen Lin.

"Sialan, jalan ini jelek sekali!" Zhi Xi bicara dengan nada kesal. Dia kembali meludahkan air liur ke atas tanah. Pakaian yang ia kenakan sudah tidak diganti selama beberapa hari hingga terkadang tercium aroma tidak sedap darinya.

"Apa kau masih kesal?"

Zhi Xi mendesis. Tentu saja dia masih kesal. Dua orang budak sangat berarti untuk mereka. Zhi Xi bahkan sudah membayangkan berapa banyak pelacur yang bisa dia sewa dengan uang hasil penjualan budak-budak itu. "Aku pasti akan memberikan mereka pelajaran jika mereka berhasil tertangkap."

"Bukankah keduanya sudah mati?"

Zhi Xi tidak langsung menjawab. Brengsek, kenapa dia tidak berpikir terlebih dahulu sebelum bicara?

Dengan gerakan ringan Zhi Xi mengangkat bahu acuh tak acuh lalu berkata, "Aku berharap keduanya masih hidup," ucapnya. "Ujung pisauku haus akan darah mereka."

"Mereka sangat sial jika bertemu denganmu lagi," kata Wu Han, tanpa ekspresi. Setelahnya, mereka pun kembali terdiam. Perjalanan dilanjutkan tanpa ada satu orang pun yang bicara. Rapatnya pepohonan membuat

suasana terasa lebih mencekam. Udara dingin berembus, nyaris terasa meremukkan tulang.

Suara gaduh di kejauhan membuat Wu Han waspada. Satu tangan diangkat tinggi, memerintahkan rombongannya untuk berhenti berjalan. Dalam satu gerakan cepat dia turun dari atas punggung kuda, satu tangannya bersiap di atas gagang pedang. Wu Han melangkah dengan hati-hati, diikuti oleh Zhi Xi di belakangnya.

Seperti seorang pencuri, mereka melihat ke arah sumber suara berasal. Perlahan senyum keji Zhi Xi terkembang. Ditatapnya Wu Han dengan padangan penuh arti. "Dia belum mati," bisiknya.

"Tangkap dia!" ujar Wu Han, tanpa ekspresi.

Tidak menunggu lama, Zhi Xi keluar dari tempat persembunyian, mengagetkan Xiao Ling yang tengah berusaha mematahkan ranting-ranting pohon. Sang putri bahkan tidak bisa memekik, mengeluarkan rasa takut saat Zhi Xi menyergap dan menangkapnya.

Air mata Xiao Ling bahkan tidak mengalir saat Zhi Xi menampar keras kedua pipinya. Ia terdiam seribu bahasa, kedua pipinya memanas oleh rasa sakit. Xiao Ling bertanya; kenapa dewa begitu kejam kepadanya?

Zhi Xi mencengkram rambut pendek Xiao Ling, lalu menariknya tanpa rasa kasihan. Pria itu bersumpah akan memberikan budaknya ini pelajaran yang tidak akan bisa dilupakan. Dengan keras Zhi Xi melempar tubuh Xiao Ling ke atas tanah becek penuh lumpur. Ia berlutut, mencengkram rahang Xiao Ling, kasar. "Jangan coba-coba untuk melarikan diri lagi, atau kau akan merasakan rasa sakit yang tidak akan pernah bisa kau bayangkan!" Ia mengancam dengan penuh kebencian, walau dalam hati terkejut melihat sorot mata budaknya yang sama sekali terlihat tidak takut.

"Brengsek, kau menantangku?" raung Zhi Xi, tangannya kembali terayun menampar pipi kanan Xiao Ling keras hingga sudut mulut gadis kecil itu mengeluarkan darah segar.

Beberapa budak wanita yang melihat kejadian itu memekik, terlihat sangat ketakutan. Namun, Xiao Ling bergeming. Rasa sakit yang dirasakan saat ini tidak sebanding dengan rasa sakit yang diberikan ayahnya saat beliau memutuskan hubungan kekeluargaan mereka.

Zhi Xi mencengkram kerah *hanfu* yang dikenakan oleh Xiao Ling, diangkatnya tubuh gadis kecil itu ke udara sebelum membantingnya ke atas tanah berlumpur. Zhi Xi sudah bersiap untuk melakukannya lagi, tapi pergerakannya segera dihentikan oleh Wu Han.

"Kita tidak akan bisa menjualnya jika dia lumpuh," kata Wu Han, masih tanpa ekspresi. "Kau boleh membunuhnya jika kita tidak bisa menjualnya."

Ada raut kekecewaan melintas di kedua mata Zhi Xi saat mendengar ucapan ketua kelompok mereka. Namun, dia tidak bisa menentang keputusan itu. Setengah tidak rela akhirnya dia memaksa Xiao Ling untuk berdiri, lalu memerintahkan salah satu anak buahnya untuk mengikat kedua tangan Xiao Ling.

"Ingat, kau akan mati mengenaskan jika berusaha melarikan diri lagi!" tegas Zhi Xi sebelum kembali naik ke atas punggung kudanya, dan perjalanan pun kembali dilanjutkan.

Hari berganti dengan cepat setelahnya. Dua hari berlalu dan rombongan yang membawa Guo Lin dan Yi Wei akhirnya tiba di Shen Lin. Mereka harus menempuh perjalanan selama beberapa hari lagi untuk sampai di wilayah Kerajaan Huo.

Guo Lin memutuskan untuk beristirahat satu malam di kota ini. Dia memilih sebuah penginapan yang menurutnya layak untuk ditempati. "Kita akan berangkat besok pagi, Yi Wei," kata Guo Lin, keduanya menempati kamar yang sama.

ebookstory

"Kenapa kita tidak langsung berangkat saja?" keluh Yi Wei. "Lagipula hari masih siang, kenapa harus beristirahat di tempat ini?" tanyanya tidak mengerti. Yi wei hanya ingin segera kembali ke istana dan memulai rutinitasnya yang biasa.

Guo Lin tidak langsung menjawab. Ia meletakkan gelas tehnya ke atas meja. "Kita akan melewati wilayah gurun Kerajaan Sha Mo. Kita tidak mungkin beristirahat di sana, terlalu beresiko. Lebih baik kita mengisi energi dulu, istirahat yang cukup dan besok kita akan berkendara sepanjang hari hingga keluar dari perbatasan Gurun Sha Mo. Apa kau mengerti?"

"Hn." Yi Wei menjawab tidak jelas. Dia sudah bisa menebak jika alasan sebenarnya Guo Lin karena kakak pertamanya itu masih ingin berlama-lama di luar istana. *Ah, menjengkelkan*, pikir Yi Wei, kesal.

"Bagaimana kalau kita berjalan-jalan sebentar untuk menikmati kota ini?" usul Guo Lin, tanpa sadar jika nada bicaranya terlalu antusias.

"Malas." Yi Wei menjawab dengan nada ketus.

"Ayolah, temani kakakmu ini!" pinta Guo Lin dengan sikap berlebihan. "Kita bisa mencari hadiah istimewa untuk permaisuri."

Yi Wei mengembuskan napas, walau pada akhirnya dia menuruti keinginan Guo Lin. Mereka keluar penginapan untuk jalan-jalan dengan pengawalan ketat serta pakaian sutra terbaik hingga menjadikan mereka pusat perhatian.

"Kenapa kita tidak pergi dengan menyamar? Kenapa harus ada pengawal?" Yi Wei menggerutu kesal.

"Entahlah," sahut Guo Lin dengan seringai menyebalkan membuat adik bungsunya mendengkus keras dan berjalan lebih cepat meninggalkan Guo Lin yang terkekeh puas di belakangnya. "Eh, kerumunan apa itu?"

Yi Wei menghentikan langkah, tatapannya mengikuti arah pandangan Guo Lin. "Kenapa tidak kita cari tahu?"

Entah kenapa Guo Lin mencium masalah besar yang tidak ia sukai. Kedua kakinya melangkah semakin cepat untuk menyusul Yi Wei, sayangnya dia kalah cepat. "Jangan ikut campur!" ucapnya, mengingatkan.

"Siapa yang akan ikut campur?" balas Yi Wei, dingin. Kedua matanya mengamati puluhan wanita muda yang berbaris dengan kepala menunduk dalam tidak jauh dari tempatnya berdiri saat ini. Yi Wei mengamati sekeliling, mendapati banyaknya bangsawan berpakaian mewah yang berdiri, seperti menimbang-nimbang sesuatu, tidak lama suara lantang pun terdengar keras, lelang budak dimulai dengan harga menggiurkan untuk para bangsawan.

"Mereka menjual budak?" Guo Lin bertanya dengan nada tidak percaya. Apa Kerajaan Shen Lin mengizinkan penjualan budak dengan cara terbuka seperti ini?

"Di Shen Lin, Anda bisa mendapatkan budak dengan harga murah, Tuan," jawab seorang pria berusia empat puluh tahunan. Tidak sengaja dia mendengar pertanyaan yang diucapkan oleh Guo Lin. Kedua mata pria itu mengamati pakaian yang dikenakan oleh rombongan Guo Lin dengan tatapan menilai. "Kalian bukan berasal dari wilayah Shen Lin?"

Guo Lin membuka kipas lipat di tangannya sebelum menggelengkan kepala, pelan.

"Pantas saja kau tidak tahu," lanjut pria tadi setelah terdiam beberapa saat. "Budak diperbolehkan dijual belikan di Shen Lin, asal kau membayar pajak yang pantas ke prajurit istana," terangnya. "Tidak ada tempat yang lebih murah untuk mendapatkan seorang budak selain di sini." Ia menambahkan dengan senyum puas.

Guo Lin tidak mengatakan apa pun, membisu saat pria di sampingnya mengangkat tangan dan mengeluarkan harga pantas untuk seorang budak wanita yang tengah ditawarkan. Beberapa orang wanita berpakaian khas rumah pelacuran pun terlihat di sisi kiri, menilai beberapa budak wanita yang menurut mereka pantas untuk dipekerjakan sebagai pelacur.

"Kau berjanji untuk tidak ikut campur!" Guo Lin merentangkan satu tangan saat melihat adik bungsunya bergerak maju. "Jangan melakukan sesuatu yang akan kau sesali!"

Yi Wei tidak langsung menjawab. Ada perasaan iba datang memasuki hati saat kedua netranya bersirobok dengan seorang gadis kecil bermata hijau keemasan. Gadis kecil itu berjalan ke atas panggung dengan menyeret kedua kakinya. Pakaian Xiao Ling yang terkoyak membuat Yi Wei bisa melihat banyaknya luka lebam di beberapa bagian tubuh Xiao Ling.

"Satu tael perak!" teriak Zhi Xi, keras. "Tubuhnya sangat kuat, kalian bisa mempekerjakannya tanpa henti," sambungnya, meyakinkan. Tangan Zhi Xi mendorong punggung ringkih Xiao Ling hingga tubuh gadis kecil itu terhuyung dan berlutut dengan keras. "Dia sedikit pembangkang, tapi cambukan akan membuatnya menuruti semua keinginan kalian."

"Bola matanya sangat bagus," bisik seorang wanita paruh baya yang berdiri tidak jauh dari Yi Wei. "Dia bisa kita didik menjadi pelacur handal," smabungnya.

"Dua puluh tael emas!" ucap Yi Wei tanpa berpikir panjang. Pangeran Keempat Kerajaan Huo itu bahkan tidak peduli saat dirinya menjadi pusat perhatian saat ini. Tatapan Yi Wei bersirobok dengan Xiao Ling. "Aku memberimu dua puluh tael emas untuk gadis kecil itu."

Untuk beberapa saat Zhi Xi tidak bisa berkata-kata. Dari semua budaknya, harga budak bisu ini ditawar paling mahal. Ia menelan air liur, lalu mengorek kuping kanan, memastikan tidak ada yang salah dengan indra pendengarannya.

"Kau lepas atau tidak?" tanya Yi Wei, dingin.

Zhi Xi menyeringai dan menjawab, "Kulepas."

Guo Lin tidak bisa menebak apa yang merasuki pikiran Yi Wei hingga adik bungsunya itu berani membeli seorang budak dengan harga tinggi. Putra Mahkota KekaiYuen Huo mendesah beberapa kali, duduk tidak

nyaman di kamar penginapan sementara Yi Wei berjalan mondar-mandir di depan pintu kamar terlihat tidak sabar. Seorang tabib sudah dipanggil untuk mengobati luka-luka Xiao Ling.

"Sebenarnya apa yang ada di dalam otakmu?" Guo Lin akhirnya memberanikan diri untuk bertanya. "Kita tidak bisa membawa gadis kecil itu ke dalam istana."

Yi Wei tidak langsung menjawab. Dia berhenti berjalan mondar-mandir, lalu bergerak menuju meja teh tempat Guo Lin duduk, menatapnya dengan ekspresi tidak mengerti.

"Pihak istana tidak akan mengizinkan gadis kecil itu untuk masuk," tegas Guo Lin.

"Kita bisa memasukkannya secara sembunyi-sembunyi," jawab Yi Wei dengan ringannya. Ia meneguk habis teh di dalam cawan dalam satu tegukkan besar. "Kau memiliki pengaruh besar di istana untuk melakukannya."

"Aku?" beo Guo Lin. "Kau yang menyelamatkan gadis kecil itu, kenapa harus aku yang menyelesaikan sisanya?"

Guo Lin menjeda untuk manarik napas dalam. Entah kenapa ruangan ini mendadak terasa panas. "Kau pikir berapa usianya?"

Yi Wei tidak menjawab. Untuk kedua kali dia mengisi penuh cawan tehnya lalu meneguk cepat.

"Gadis kecil itu mungkin berusia sekitar sepuluh tahun," lanjut Guo Lin saat tidak mendapat jawaban dari adik bungsunya. "Apa kau yakin dia bisa bertahan hidup di dalam lingkungan istana yang keras?"

Yi Wei kembali tidak bisa menjawab. Dia tidak tahu bagaimana kehidupan para dayang di istana, tapi sudah menjadi rahasia umum jika para dayang pun harus berjuang keras jika ingin mempertahankan pekerjaan mereka di istana, beberapa diantara mereka bahkan tidak segan melakukan kecurangan demi mendapatkan harta atau naik jabatan.

"Yi Wei, ada baiknya kita meninggalkan gadis kecil itu di sini—"

"Apa kau sudah gila?" Yi Wei memotong ucapan Guo Lin dengan desisan penuh ancaman. "Dia bahkan tidak bisa bicara."

"Karena itu dia tidak akan bisa bertahan di istana," kata putra mahkota, mengingatkan. Ia terdiam sejenak, mengembuskan napas keras. "Baiklah, lakukan apa yang kau inginkan, tapi aku tidak bisa mengizinkanmu membawanya ke istana."

Yi Wei terdiam, menggertakkan gigi. Dia tidak akan selemah ini jika memiliki pengaruh di istana. Benar, bukan salah Guo Lin jika kakak

pertamanya itu menolak memasukkan budak yang Yi Wei beli ke dalam istana. Resikonya terlalu besar, dan yang paling merisaukan; gadis kecil itu bisa mati di dalam istana. Ah, jadi apa yang harus dia lakukan?

Sebuah ketukan di daun pintu menarik Yi Wei dari lamunan pendeknya. Dia bergegas berdiri saat seorang prajurit pengawal membukakan pintu untuk tabib.

"Tuan Muda, hamba sudah membersihkan dan mengobati semua luka-luka budak Anda," ujar tabib tua kepada Yi Wei.

"Dia bukan seorang budak!" bentak Yi Wei, membuat tabib dan Guo Lin kaget. "Apa ada luka yang serius?" Ia kembali bertanya dengan nada bicara lebih tenang.

Tabib tua tidak langsung menjawab. Dia memilih kalimat dengan hati-hati. Di luar pintu, empat orang prajurit masih berjaga dengan sikap sempurna. "Ada beberapa luka serius, kakinya terkilir, tapi dalam beberapa hari dia akan sembuh sepenuhnya."

"Apa ada hal lain?"

Tabib tua itu kembali terdiam. Tangannya mengelus janggut perak panjangnya, pelan. "Gadis kecil itu kelaparan, paru-parunya tidak terlalu baik karena udara dingin, dia harus mendapatkan eprawatan terbaik."

Yi Wei melirik lewat bahu ke arah Guo Lin sebelum mengeluarkan beberapa uang perak lalu menyuruh tabib itu pergi. "Aku akan melihat keadaannya."

"Dia tidak bisa ikut ke istana!" tegas Guo Lin.

"Aku akan mencari jalan keluarnya." Yi Wei, membalas, dingin.

Yi Wei terdiam lama di depan pintu kamar ganda milik Xiao Ling yang tertutup rapat. Pangeran keempat dari Kerajaan Huo itu akhirnya berdecak, berdeham pelan lalu mengetuk pintu dan akhirnya memberanikan diri untuk masuk ke dalam kamar. Dua orang prajurit yang berjaga di depan pintu memasang ekspresi tidak percaya karena pangeran keempat mereka melakukan hal tidak biasa seperti itu, terlebih terhadap seorang budak.

Dengan ekspresi dingin Yi Wei melangkah masuk. Tidak lama tatapan keduanya pun bersirobok. Untuk beberapa saat Yi Wei terpana, terpesona oleh keindahan warna bola mata Xiao Ling yang tidak biasa. "Kau budakku!" Kalimat itu meluncur begitu saja dari mulut pangeran keeempat, walau jauh

di dalam hatinya dia tidak tahu kenapa harus menegaskan hal itu kepada anak asing di hadapannya.

Keheningan datang, menguasai kamar sederhana beraroma mawar. Xiao Ling menutup mulut rapat sementara Yi Wei menatapnya lekat.

"Kenapa kau melihatku seperti itu?"

Xiao Ling masih tidak bicara, walau akhirnya dia memberi sebuah isyarat. Dengan gerakan tangan dia mengatakan jika dirinya tidak bisa bicara.

"Aku tahu kau tidak bisa bicara," ujar Yi Wei. "Penjualmu mengatakan kepadaku tadi," sambungnya, cepat. Sebuah embusan napas terdengar keras. Yi Wei mengusap wajah pelan, lalu kembali melirik ke arah Xiao Ling yang masih memerhatikannya dengan seksama. "Kenapa aku harus membelimu?"

Kenapa kau bertanya kepadaku? Xiao Ling berkata di dalam hati. Dengan ujung mata dia mengamati Yi Wei yang berjalan mondar-mandir di dalam kamar.

"Kau terlalu kecil untuk menjadi pelayan." Yi Wei berhenti berjalan untuk beberapa saat, lalu kembali berjalan mondar-mandir dengan tangan berada di punggung. "Tapi selain menjadi pelayan, kau bisa menjadi apa lagi?"

Xiao Ling menundukkan wajah, kedua alisnya saling bertaut. Mungkin tidak ada salahnya jika dia bekerja menjadi pelayan di kediaman bangsawan yang menyelamatkannya ini. Dia bisa bersembunyi selama beberapa tahun sebelum kembali untuk mencari kakak sulungnya—Pangeran Shi Hong.

Perlu usaha keras bagi Xiao Ling untuk turun dari atas ranjang. Dengan tertatih-tatih dia berjalan, memutus jarak antara dirinya dan Yi Wei. Gerakan ragu-ragunya saat menarik lengan baju pangeran keempat membuat Yi Wei berbalik, tersentak, terkejut karena berada begitu dekat dengan Xiao Ling.

"Berani sekali menyentuhku!"

Xiao Ling mengerjapkan mata, dengan gerakan cepat dia menarik tangan lalu membungkuk, meminta maaf.

"Ck, setidaknya kau tahu cara meminta maaf dengan benar." Itu bukan sebuah pujian. Xiao Ling bahkan mendengar nada cibiran di dalam suara penyelamatnya. Yi Wei mengambil sebuah sumpit yang tergeletak di atas meja makan tidak jauh dari tempatnya berdiri. Makanan yang tersaji di sana sudah dingin dan sama sekali belum disentuh oleh Xiao Ling.

Yi Wei menggunakan sumpit kayu itu untuk mengangkat dagu Xiao Ling. Untuk ketiga kali tatapan mereka bersirobok. Ekspresi dingin Yi Wei bertemu dengan ekspresi datar sang putri dari Kerajaan Zhi Wu. "Apa yang harus

kulakukan kepadamu?" Ia bertanya, lebih kepada dirinya sendiri. "Kakakku mungkin benar, aku bodoh karena menyelamatkanmu. Sekarang kau menjadi bebanku."

Xiao Ling terdiam lama, memaki kesombongan yang diperlihatkan oleh penyelamatnya. Ia berubah pikiran dengan cepat; bersama dengan bangsawan yang menyelamatkannya bukan pilihan tepat. Namun, ke mana dia harus pergi? Jika salah mengambil keputusan, dirinya pasti akan lebih menderita dan mati tanpa bisa menemui Pangeran Shi Hong.

"Aku mungkin akan memberikanmu kepada kolegaku," ujar Yi Wei, terlihat sedikit ragu. Gadis kecil bisu akan sangat menderita jika dipaksakan masuk ke dalam istana. "Tidak ada yang bisa menolongmu selain dirimu sendiri, apa kau mengerti?"

Xiao Ling mengangguk cepat. Dia memutuskan untuk tidak membuat kesal penyelamatnya.

"Bagus," kata Yi Wei, puas. "Sekarang habiskan makananmu lalu istirahat, besok kita akan mencari pakaian yang lebih layak untukmu," tegasnya sebelum berbalik, berjalan pergi meninggalkan Xiao Ling yang mematung di tempat untuk beberapa saat.

ebookloveston

Saat malam hampir tiba, di dalam Komplek Istana Kerajaan Zhi Wu, para kasim dan dayang istana mulai menyalakan lilin, lampion dan obor di setiap penjuru istana sementara Kaisar Ying Jie masih berada di dalam ruang kerja, tangannya sibuk membalik laporan kerajaan yang menumpuk tinggi. Paceklik di daerah selatan serta kekosongan pemerintahan di wilayah utara menyita seluruh perhatiannya saat ini.

"Yang Mulia, minumlah dulu." Seorang kasim tua kepercayaan Ying Jie meletakkan sepoci teh serta cawan keramik berkualitas terbaik di atas meja.

Ying Jie tidak menyahut, matanya masih terpusat pada halaman laporan yang sedang dibaca. Sesekali dia terbatuk parah, membuat kasim tua di sampingnya menatap dengan ekspresi cemas. Namun, apa yang bisa dilakukan kasim itu? Dia bahkan tidak memiliki keberanian untuk meminta kaisarnya istirahat.

"Lapor Yang Mulia, Kasim Kepala Paviliun Magnolia meminta izin untuk menghadap," ucap seorang prajurit penjaga, memutus keheningan yang sempat menggantung di dalam ruangan itu.

Untuk beberapa saat kaisar tercenung, keningnya ditekuk dalam, heran karena tidak biasanya para hamba dari Paviliun Magnolia datang menghadap. “Izinkan dia menghadap,” ucap kaisar sembari meletakkan dokumen yang tengah dibacanya.

Beberapa saat kemudian, Kasim Hao pun datang menghadap. Kasim berusia lima puluh lima tahun itu tidak datang sendiri, dia datang bersama dua orang prajurit serta satu orang dayang muda yang terlihat ketakutan.

“Hao datang menghadap. Kaisar panjang umur seribu tahun!” seru Kasim Hao penuh hormat. Pria paruh baya itu masih menyimpan kekecewaan mendalam terhadap kaisar, tapi apa yang bisa dilakukannya? Semua sudah terjadi, Dayang Chi, Selir Lan serta Putri Xiao Ling tidak akan bangkit dari kubur. Yang bisa dilakukannya saat ini hanya menjaga semua peninggalan sang selir dan putri.

Tatapan kaisar tertuju ke dayang muda yang diseret masuk sebelum beralih ke Kasim Hao. “Kenapa kau membawa seorang dayang ke hadapanku?”

Kasim Hao bersujud dan melapor, “Yang Mulia, dayang tidak tahu diri ini tertangkap basah mencuri perhiasan Selir Lan.”

Kaisar menggertakkan gigi, amarahnya tersulut cepat. “Berani sekali seorang hamba mencuri di kediamanku!” bentak kaisar, murka.

Dayang yang ditunjuk oleh kaisar hanya bisa menangis, tubuhnya menggigil ketakutan. Dia tidak mungkin mengatakan jika dirinya hanya melaksanakan perintah dari permaisuri. Keluarganya di desa akan mati jika dia mengadukan hal itu kepada kaisar. Selain itu, permaisuri merupakan keluarga kerajaan, sedangkan dirinya hanya seorang hamba sahaya. Kaisar pasti lebih memercayai ucapan permaisuri dibandingkan dirinya.

“Mohon ampuni hamba, Yang Mulia!” ucap dayang itu, ketakutan. Suaranya seperti tercekik. Posisinya serba salah saat ini. “Mohon ampuni hamba!”

“Potong kedua tangannya lalu pukul sampai mati!” Kaisar memberi perintah dengan suara dingin. Ekspresi datarnya bahkan tidak berubah saat dayang yang diseret oleh dua orang prajurit itu meronta, meraung meminta pengampunan. Suasana kamar kerja kaisar kembali hening setelahnya. Dua orang kasim dengan jabatan berbeda masih berada di sana, menunggu keputusan kaisar selanjutnya. “Kumpulkan semua barang berharga millik Lan dan Xiao Ling,” ucap kaisar setelah terdiam lama. “Aku akan menyimpan barang-barang mereka secara pribadi!” sambungnya yang segera dijalankan oleh kedua abdinya.

Kaisar melambaikan tangan setelahnya, memerintahkan tanpa kata kepada Kasim Hao untuk undur diri. Sang kasim baru saja undur diri saat seorang prajurit penjaga datang menghadap, "Lapor Yang Mulia, putra mahkota meminta izin untuk menghadap."

"Izinkan Shi Hong masuk," kata Ying Jie tanpa mengalihkan pandangannya.

Prajurit itu kembali membungkuk dalam sebelum berbalik, setengah berlari menuju pintu ganda ruang kerja untuk membukakan pintu. Dia kembali membungkuk hormat kepada Shi Hong yang melangkah masuk, lalu menutup pintu di belakangnya pelan.

"Shi Hong memberi hormat pada Ayahanda Kaisar! Yang Mulia panjang umur seribu tahun!" tukasnya dengan nada berat. Shi Hong masih membungkuk dalam saat Ying Jie meletakkan kuas tulisnya dan menatap lurus putra tertuanya itu.

"Bangunlah!"

"Terima kasih, Yang Mulia!" seru Shi Hong sebelum menegakkan tubuhnya.

"Ada apa kau mencariku?" tanya Ying Jie tenang.

Shi Hong serta merta berlutut, lalu bersujud di depan Ying Jie. "Mohon Ayahanda Kaisar mengabulkan permintaan ananda!"

Ying Jie melepas napas panjang, punggungnya bersandar nyaman ke punggung kursi kerjanya yang berukir rumit. "Apa yang kau inginkan?" tanyanya.

"Mohon tempatkan ananda di perbatasan utara untuk menggantikan Jenderal Cao." Shi Hong menjawab tanpa keraguan dalam nada suaranya.

"Kau ingin meninggalkan istana?" tanya Ying Jie begitu tenang walau hatinya tertohok. Putranya ingin meninggalkannya?

"Mohon Ayahanda Kaisar mengerti maksud ananda. Kita tidak bisa mengosongkan posisi yang ditinggalkan Jenderal Cao terlalu lama. Sangat beresiko jika posisi strategis itu dikosongkan. Musuh bisa menyerang kapan saja. Mohon Ayahanda Kaisar mempertimbangkannya!"

Ying Jie bisa melihat kesedihan di dalam kedua bola mata putra sulungnya. Hatinya terasa teriris sembilu. "Bangunlah!" katanya lembut.

"Ayahanda?" sahut Shi Hong tanpa bisa mendongakkan kepala.

"Kau membenciku?"

Shi Hong tidak menyangka pertanyaan itu akan meluncur dari mulut kaisar. Dia bersujud dan menjawab, "Ananda tidak berani."

"Sikapmu mengatakan hal itu," serang kaisar masih dengan ketenangan yang sama. "Kau membenciku, Putra Mahkota."

Kaisar terdiam, tatapannya menerawang. "Xiao Ling masih hidup."

Shi Hong mendongak. "Ayahanda?"

"Adikmu masih hidup," lanjut kaisar. Ia tersenyum ironis. "Aku tidak gila," ujarnya menjawab ekspresi penuh tanya putra sulungnya. "Xiao Ling masih hidup saat ini."

Kaisar kembali menjeda, bangkit berdiri, mengelilingi meja kerjanya menuju Shi Hong. "Kau boleh membenciku."

Cahaya kekuningan lilin berpendar cantik dalam ruangan itu. Untuk beberapa saat tidak ada satu pun yang buka suara. Kasim Han hanya mampu menundukkan kepala. Pria tua itu menangis dalam diam.

"Benci aku dengan seluruh jiwa dan ragamu!" Itu sebuah perintah. Kaisar Ying Jie bahkan tidak berkedip saat mengatakannya. "Hanya ada satu cara untuk menyingkirkanku, Pangeran Shi Hong; kau harus lebih kuat dariku."

Shi Hong masih tidak menjawab. Ucapan kaisar terlalu mengejutkan untuk dirinya. Bukan kalimat itu yang dia harapkan keluar dari mulut ayahnya.

"Pergilah!" ucap Kaisar Ying Jie. "Pergi dan kembalilah saat kau sudah siap."

Shi Hong menatap ayahnya lekat sebelum kembali bersujud. "Terima kasih, Ayahanda Kaisar!" ujarnya berkali-kali sebelum berbalik pergi.

"Kasim, panggil Jenderal Weisheng untuk menghadap, dan rahasiakan masalah ini," titah kaisar setelah Shi Hong pergi.

"Hamba menerima perintah, Yang Mulia!" Kasim Han membungkuk hormat sebelum berbalik pergi untuk menjalankan perintah Kaisar.

Ying Jie termenung seorang diri setelah kepergian kasim kepercayaannya. Ada banyak hal yang harus diperbaiki. Beberapa hari ini dia terus gelisah. Teringat jelas dalam ingatannya sorot mata Lan yang menatapnya sedih. Kenapa sekarang dia merasakan sakit hati, amarah, sekaligus cinta di dalam bola mata selir keduanya itu.

"Apa yang kupikirkan?" gumamnya, geram. Kaisar menutup kelopak matanya. Bayangan Lan kembali melintas dalam benaknya. Wanita yang dicintainya itu mengucapkan selamat tinggal. Hatinya kembali terasa sakit. Napas kaisar terdengar berat, sesak. Kesedihan itu kembali datang dengan hebat.

Konspirasi? pikirnya. *Bagaimana jika semua ini konspirasi untuk menyingkirkan Lan dari istana?*

Lamunan Ying Jie buyar saat kasim tua melapor dan membawa Weisheng bersamanya.

"Aku memberimu dua perintah rahasia, Jenderal Weisheng!" serunya saat Weisheng berlutut di hadapannya.

"Hamba siap menerima perintah!"

"Pergi dan cari keberadaan putriku!"

Weisheng mendengarkan dengan seksama maksud kaisarnya. Ying Jie mengepalkan kedua tangannya erat. "Aku yakin putriku masih hidup." Dia mengambil napas berat, tenggorokannya tercekat, sulit baginya untuk mengatakan hal ini. "Sayangnya firasatku mengatakan jika Lan memang telah tiada."

"Yang Mulia!" Kasim membungkuk, menunjukkan simpati.

"Dia sudah mengucapkan selamat tinggal padaku," jelas Ying Jie tenang walau hatinya hancur sekaligus marah saat mengatakannya. "Cari informasi mengenai putriku, bawa dia pulang hidup-hidup."

"Hamba menjalankan perintah!" sahut Weisheng.

"Shi Hong akan menggantikan kedudukan Jenderal Cao di perbatasan utara. Aku ingin kau membantu Shi Hong secara bersamaan. Apakah kau bisa meminta seseorang untuk membantumu mengerjakan tugas ini?"

"Yang Mulia, bolehkah hamba memilih secara pribadi orang yang akan membantu hamba melaksanakan tugas dari Anda?"

Ying Jie tertawa kecil. "Di dalam istana ini, aku sudah tidak tahu siapa yang bisa kupercayai lagi, Weisheng. Pilihlah, tapi ingat, jika kedua masalah ini bocor, kepalamu yang menjadi taruhannya."

"Hamba mengerti!"

"Pergilah!" titah Ying Jie kemudian.

Bab 6. Terpisah

"Ketua, apa yang sedang kau pikirkan?" Zhi Xi mengambil tempat duduk persis di samping kanan Wu Han. Di depan mereka, api unggun menyala-nyala, menghangatkan suasana. Aroma daging bakar dan arak menguar, terbawa oleh embusan angin malam.

Wu Han tidak langsung menjawab. Perutnya sudah penuh oleh makanan dan minuman keras, hasratnya sudah tersalurkan ke pelacur-pelacur cantik, tapi ada sesuatu yang masih diinginkannya saat ini; uang. "Bangsawan yang membeli anak bisu itu," Wu Han memulai dengan nada serius, "mereka bukan bangsawan biasa," sambungnya, yakin.

Zhi Xi mengangguk, berpikir hal yang sama. "Ketua, apa kau berniat merampok rombongan mereka?"

"Entahlah," sahut Wu Han, terdengar tidak yakin. Dia melempar poci arak yang sudah kosong lalu mengambil poci arak lain yang masih terisi penuh. "Prajurit yang mengawal mereka terlihat sangat kuat," katanya.

"Tapi harta mereka pasti sangat banyak," kata Zhi Xi berusaha memanas-manasi ketua kelompoknya. "Kita bisa bersantai lama jika berhasil merampok rombongan itu."

Hening. Wu Han memasang pose berpikir. Yang dikatakan oleh Zhi Xi memang benar adanya, tapi entah kenapa ada perasaan ragu menyelimuti dirinya saat ini.

"Kita bisa menyergap mereka di perbatasan." Zhi Xi kembali bicara, lebih yakin kali ini. "Kelompok kita lebih mengenal medan, mereka hanya pendatang." Ia terdiam sejenak, berpikir keras. "Bagaimana jika kita menculik tuan muda mereka?" usulnya.

Wu Han mengembuskan napas, lalu meneguk arak dalam tiga tegukan besar. Dia melap mulut dengan punggung tangan lalu melirik ke arah Zhi Xi sebelum bicara. "Aku akan memikirkannya malam ini."

"Mereka mungkin sudah pergi besok."

"Kalau begitu kirim dua orang untuk memata-matai mereka!" perintah Wu Han yang langsung disambut penuh semangat oleh Zhi Xi, malam ini.

Pasar begitu ramai, siang ini. Menahan rasa sakit, Xiao Ling dengan patuh mengikuti langkah Yi Wei. Ia berjalan dua langkah di belakang pangeran keempat. Sebuah kesadaran baru menamparnya, saat ini ia

berada di wilayah Kerajaan Shen Lin, tempat Permaisuri Yue berasal, bisa saja ada seseorang yang mengenalinya di tempat ini.

Jemari tangan Xiao Ling saling bertaut, ia melirik ke kanan dan ke kiri, terlihat begitu waspada dengan sekitar. Ah, mungkin ada baiknya jika dirinya menundukkan kepala untuk menyembunyikan wajah serta warna bola matanya yang mencolok.

Jalanan ibu kota Kerajaan Shen Lin sangat berdebu. Hujan lama tidak turun di kota ini membuat udara terasa kering.

Yi Wei menoleh lewat bahu, keningnya ditekuk dalam. Guo Lin menolak ikut dengannya karena itu ia hanya membawa Xiao Ling serta dua orang prajurit untuk mengawal. "Apa kau sudah menemukan pakaian yang kau suka?" Pertanyaan itu mengagetkan Xiao Ling. Tatapan mereka bersirobok. "Aku bertanya kepadamu," sambung Yi Wei, terlihat sedikit kesal.

Dengan asal Xiao Ling menunjuk ke sebuah toko pakaian. Yi Wei berdecak, mengibaskan ujung lengan bajunya sebelum berjalan ke tempat yang ditunjuk oleh Xiao Ling.

"Kenapa harganya melambung tinggi?" seorang wanita paruh baya terdengar mengeluh saat pemilik toko memberi harga tinggi untuk sebuah kain sutra berwarna merah muda yang lembut.

Pria penjual kain menggelengkan kepala pelan, melepas napas lelah sebelum menjawab. "Bagaimana lagi? Lihatlah penguasa di kerajaan ini; mereka terus menaikkan pajak, apa yang bisa kulakukan selain menaikkan harga?" keluh pria itu panjang lebar.

Xiao Ling serta Yi Wei yang berdiri di samping wanita paruh baya itu tidak mengatakan apa pun. Keduanya terdiam, mengamati puluhan kain sutra terbaik yang ditawarkan oleh pedagang.

"Haish ...! Hati-hati kalau bicara. Kau bisa dipenjara!" Wanita paruh baya meletakkan kain sutra yang diminatinya, lalu meletakkan jari telunjuk di depan mulut, mengingatkan penjual sayur untuk berhati-hati akan ucapannya.

"Apa yang kukatakan memang benar adanya," sahut pedagang kain itu dengan berani. "Alih-alih melakukan kebaikan, mereka malah berlaku sewenang-wenang dan merugikan rakyat banyak. Lihat saja, pemuda-pemuda sehat di wilayah kerajaan ini dipaksa menjadi tentara kerajaan, hingga para orang tua harus bekerja lebih keras tanpa bantuan anak-anak mereka di ladang untuk mencukupi kebutuhan pangan kerajaan."

Xiao Ling masih berdiri, mendengarkan perbincangan keduanya dengan seksama. *Untuk apa Kerajaan Shen Lin mempersiapkan tentara? Apa akan terjadi perang?* Tanyanya di dalam hati.

"Ah, apa kau sudah dengar kabar menyedihkan dari Kerajaan Zhi Wu?"

Xiao Ling mendongak, mencoba mencuri dengar pembicaraan pedagang kain sutra tidak jauh dari tempatnya berdiri saat ini. Apa mungkin berita kematiannya sudah sampai hingga Kerajaan Shen Lin?

"Memangnya ada berita apa dari Zhi Wu?" seorang pria bertubuh gemuk dengan janggut panjang yang juga tengah memilih kain ikut menimpali pembicaraan kedua pedagang kain itu.

"Kaisar Ying Jie menghukum mati Jenderal Cao," kata pedagang kain, ekspresinya terlihat sangat serius. "Semua keluarganya dieksekusi, begitu juga dengan anak buah sang jenderal. Mereka semua dihukum mati atas perintah Kaisar Ying Jie."

"Kenapa kaisar melakukan hal itu?" Pria bertubuh gemuk bertanya, penaYuen. "Bukankah Jenderal Cao merupakan ayah dari Selir Lan?"

Pedagang kain menganggukkan kepala lalu menjawab, "Kau benar, tapi Selir Lan dikabarkan mengkhianati kaisar hingga diusir dari istana." Ia menghela napas panjang, untuk beberapa saat melirik ke arah Yi Wei yang masih serius memilih kain sutra serta pakaian jadi untuk Xiao Ling. "Menurut desas-desus, Jenderal Cao tidak terima putrinya diusir dari istana," bisiknya, pelan.

ebanlovers.com/

Xiao Ling tidak mampu berkata-kata. Pembicaraan pedagang itu sudah tidak mampu diterima olehnya. Hati Xiao Ling terlalu sakit saat ini. Air matanya mulai menggenang di pelupuk matanya. Kakek dan keluarga besarnya tewas? Tidak mungkin, batin Xiao Ling histeris.

Tanpa pikir panjang, gadis kecil itu berlari sekuat tenaga. Dia harus pergi ke perbatasan utara Zhi Wu. Xiao Ling harus melihat dengan kepala matanya sendiri untuk memastikan kebenaran berita itu, sementara dua orang prajurit yang melihatnya lari langsung berteriak keras saat.

Xiao Ling masih yang dibutakan oleh kesedihan, berlari tanpa melihat arah hingga dia menabrak seorang wanita bangsawan yang tengah berjalan bersama dua orang abdi wanitanya.

"Dasar kurang ajar!" pekik wanita itu, marah. Usianya sekitar empat puluh tahun. Gaun sutra mahal yang dikenakannya kotor oleh debu saat tubuhnya mencium tanah kering karena ditabrak oleh Xiao Ling. "Tangkap dia!" serunya kepada kedua abdinya. "Kau membuat gaunku rusak!" Ia membentak dengan keras. Tanpa beban dia memukulkan kipas lipat yang

selalu dibawanya ke tubuh Xiao Ling. "Dasar anak tidak tahu diri!" Wanita itu kembali berteriak, murka. "Apa kau tahu berapa harga gaunku? Kau bahkan tidak akan bisa membayarnya walau bekerja seumur hidup!"

Xiao Ling bahkan tidak menangis saat pukulan demi pukulan itu terus mendarat di pantat, paha dan betis kakinya. Sakit di yang dia rasakan di dalam hati jauh lebih sakit daripada sakit fisik. Kakeknya sudah tiada, sekarang dia benar-benar sebatang kara. Kenapa takdir begitu kejam terhadapnya?

"Anak macam apa kau yang bahkan tidak menangis saat dipukul seperti ini?" Wanita itu semakin marah karena Xiao Ling bergeming di tempatnya berdiri. Keduanya menjadi tontonan gratis penduduk yang mengelilingi mereka.

"Sudahlah, Nyonya. Kasihan anak itu, dia bisa mati jika terus kau pukul seperti itu," ujar seorang wanita tua, merasa iba.

"Anak miskin ini harus diberi pelajaran agar tahu diri," balas wanita bangsawan itu cepat. Dia memerintahkan kedua abdinya untuk menahan Xiao Ling agar tidak melarikan diri.

Kipas lipat yang kini rusak itu kembali melayang di udara, sebelum akhirnya direbut paksa dan dipatahkan menjadi dua bagian oleh Yi Wei. "Berani sekali kau memukul pelayanku!" Dia mengatupkan bibirnya erat, giginya gemeretak menahan marah. "Apa yang dilakukannya hingga kau memukulnya seperti ini?" Yi Wei kembali bertanya. Dua orang prajurit yang datang bersamanya langsung mendorong dua pelayan wanita yang menahan tubuh Xiao Ling.

"Apa kau mau mati?"

Wanita bangsawan tertawa keras, mencemooh. Ditatapnya Yi Wei dengan ekspresi geli. "Anak kecil sepertimu bisa apa?" oloknya. Dia menepuk dadanya beberapa kali. "Kau tidak tahu siapa aku. Ck, anak kecil, kau akan terkencing-kencing jika tahu dari keluarga mana aku berasal!"

"Aku tidak peduli dari keluarga mana kau berasal," desis Yi Wei. Tatapan dinginnya mengejutkan wanita bangsawan itu. "Kau sudah melukai pelayanku." Dengan lembut Yi Wei memeluk Xiao Ling, berdiri menantang wanita bangsawan di hadapannya yang semakin murka.

"Lalu apa maumu bocah tengik?" balas wanita bangsawan itu dengan nada tajam. Matanya mengamati penampilan Yi Wei dari ujung kaki hingga ujung rambut. "Kau mau membelan pelayanmu? Kau pikir karena kau orang kaya lalu kau bisa melakukan apa pun sesuai dengan keinginanmu? Kau hanya seorang bocah. Kau tidak bisa melakukan apa pun tanpa izin orang

tuamu. Lalu apa yang akan kau lakukan kepadaku? Memerintahkan pengawalmu untuk menghajarku?"

Wanita menjeda, tawa kerasnya menggelegar. "Untuk apa membela seorang hamba sahaya? Kau hanya membuang-buang energi!" Dia mendengkus kasar sebelum akhirnya berbalik pergi, meninggalkan Yi Wei yang berdiri membeku, menahan amarah.

Yi Wei menarik pergelangan tangan Xiao Ling dengan ekspresi datar. Pangeran keempat memberi perintah kepada kedua prajuritnya untuk meninggalkan mereka berdua. "Kenapa kau melarikan diri dariku?"

Hening.

Keheningan yang tercipta membuat amarah Yi Wei menjadi-jadi. Jika gadis bisu yang diselamatkannya tidak melarikan diri, tentu dia tidak akan dihina sepedas itu oleh seorang wanita bangsawan keparat.

Yi Wei mengguncang pundak Xiao Ling, kuat-kuat. "Kenapa kau tidak tahu terima kasih?"

Xiao Ling masih tidak menjawab. Tatapannya begitu kosong. Kesedihan mengakar kuat di dalam diri gadis kecil itu. Dadanya terasa sangat sesak hingga dia merasa jika mati akan menjadi pilihan terbaik untuknya. Dada Xiao Ling terasa semakin sesak hingga dia bernapas keras-keras, dan Yi Wei pun sekejap langsung panik.

"Kau kenapa?" Pangeran keempat meremas pundak Xiao Ling untuk menenangkannya.

Xiao Ling membisu, air matanya turun deras. Perasaan bersalah pun menghantam Yi Wei semakin keras. Masih dengan suara panik dia memanggil kedua prajurit, memerintahkan salah satu dari mereka untuk menggendong Xiao Ling kembali ke penginapan.

"Atur napasmu!" ucap Yi Wei, melirik singkat ke arah Xiao Ling. "Dan jangan menangis!" perintahnya tegas membuat gadis kecil di dalam gendongan prajurit itu menutup mulut dengan kedua tangan untuk menahan isakan yang tidak dapat dikendalikannya.

Guo Lin terlihat terkejut saat melihat adik bungsunya kembali. "Dia kenapa?" Tatapannya tertuju kepada Xiao Ling.

"Bawa dia ke kamarnya!" ucap Yi Wei, tegas. Prajurit yang membawa Xiao Ling langsung bergegas naik ke lantai dua untuk menjalankan perintah

pangeran keempat. “Tadi dia berusaha melarikan diri,” ucap Yi Wei. Guo Lin berdecak, walau tidak mengatakan apa pun. “Ada sedikit masalah di pasar,” sambungnya, “gadis bisu itu dipukuli oleh seseorang.”

“Dia menangis karena hal itu?”

Yi Wei mengangkat bahu, tak acuh. “Mungkin saja,” jawabnya, pendek.

“Dia mungkin memiliki keluarga,” ucap Guo Lin. Keduanya duduk di dalam restorang yang terdapat di penginapan yang mereka tempati saat ini. “Mungkin karena hal itu dia berusaha melarikan diri darimu.”

Guo Lin terdiam beberapa saat. “Ada baiknya kau menitipkannya di sini.” Ia mengusulkan dengan ekspresi serius, berharap Yi Wei mau mengerti, mengesampingkan ego. “Setiap bulan kau bisa mengirim uang untuk keperluannya.”

“Tidak!” Yi Wei berdiri, menolak dengan tegas. “Aku sudah menyelamatkannya, karena itu aku harus bertanggungjawab atas dia.”

caoshuwestory

Tidak ada lagi yang bisa dikatakan oleh Guo Lin. Rombongan mereka melanjutkan perjalanan yang tertunda tepat sebelum matahari berada di atas kepala, keesokan harinya. Jalan rusak sedikit mengganggu, hingga Guo Lin memutuskan untuk mengambil jalan memutar.

Di dalam kereta, Xiao Ling membisu. Kedua netranya diarahkan ke luar jendela. Barisan pohon hijau mengapit jalanan sempit yang mereka lewati. Seketika bulu kuduk gadis kecil itu meremang, otaknya kembali memutar kejadian saat dia dan ibundanya melarikan diri dari orang-orang yang berniat membunuh mereka.

“Apa kau tidak mau memberi nama kepadanya?” Pertanyaan yang diucapkan oleh Guo Lin merobek kesunyian panjang di dalam kereta. Yi Wei tidak menjawab, tatapannya kini tertuju kepada Xiao Ling yang masih bergemin di tempatnya, seolah tidak mendengar apa yang diucapkan oleh sang putra mahkota.

Di luar, hujan turun dengan derasnya, membuat jalanan becek dan licin. Guo Lin melipat kedua tangan di depan dada. “Apa kau akan terus memanggilnya dengan panggilan ‘Anak Bisu’?” Ia kembali bertanya, terdengar terganggu dengan panggilan yang disematkan oleh Yi Wei untuk budak mereka.

"Aku akan memikirkannya setelah kita tiba di rumah," jawab Yiwei, pendek. Pangeran keempat memutuskan untuk mengakhiri percakapan. Dia menutup kedua mata erat, tubuhnya terguncang pelan karena kereta kuda yang mereka naiki berguncang cukup keras.

Suara ringkikan kuda terdengar beberapa saat kemudian. Teriakan kepala prajurit menggema, menyusul setelahnya. Guo Lin dan Yi Wei langsung waspada. Mereka menggenggam kepala pedang masing-masing. Putra mahkota keluar dari dalam kereta terlebih dahulu, bertepatan dengan melayangnya sebuah anak panah masuk ke dalam kereta, lalu menancap tepat di sisi kiri jendela kereta.

Tubuh Xiao Ling membeku seketika, anak panah itu hanya berjarak beberapa centi dari kepalanya. Dengan gerakan kepala patah-patah dia melirik ke anak panah yang tertancap itu, tapi Yi Wei langsung menarik salah satu pergelangan tangan, meminta Xiao Ling untuk keluar dari dalam kereta bersamanya karena beberapa anak panah terus diarahkan ke kereta kuda yang mereka tumpangi.

Xiao Ling tidak membantah, dengan patuh dia keluar dari dalam kereta kuda, lalu berlindung di balik sebuah pohon besar terdekat. Dia langsung berjongkok, napas Xiao Ling memburu, dadanya naik turun dengan cepat. Dia bisa mengenali dengan cepat kelompok yang menyerang rombongannya.

Kelompok Wu Han menyerang dengan efisien, kelompok pemanah melindungi kelompoknya yang maju dengan pedang, golok serta senjata tajam lainnya. Di sisi lain, pertahanan para prajurit Kerajaan Huo tidak kalah hebat. Pengalaman berperang di medan perang membuat mereka menjadi lawan berat untuk Kelompok Wu Han saat ini. Kepala prajurit memberi perintah kepada empat orang prajurit bawahannya untuk melindungi Guo Lin dan Yi Wei, membunuh setiap orang yang berani mendekat untuk menyerang kedua pangeran Kerajaan Huo.

Suara pedang beradu menggema, mengoyak keheningan alam. Hujan masih turun dengan derasnya. Sesekali Xiao Ling melap air hujan yang membasahi wajah dengan telapak tangan yang gemetar. Rasa dingin menusuk kulit, terasa hingga tulang. Tubuh gadis kecil itu menggigil bukan hanya karena udara dingin, tapi juga oleh rasa takut yang menyelinap hebat ke dalam dada.

Dengan rakus Xiao Ling menghirup napas dalam-dalam. Paru-parunya terasa kosong. Oksigen serasa diambil paksa dari dalamnya. Beberapa langkah di depan, dia melihat Yi Wei bertarung dengan gagah berani.

Telapak tangan pangeran keempat yang masih terlihat kecil itu mengayunkan gagang pedang dengan ringan, gerakan Yi Wei terlihat sangat lincah, seperti sudah terbiasa dengan pertarungan pedang.

Xiao Ling menutup mulut dengan kedua telapak tangan untuk membungkam pekikan. Jantung gadis kecil itu berdetak semakin hebat saat seorang anak buah Wu Han berhasil melukai lengan atas kanan Yi Wei. Kedua mata Xiao Ling terbelalak melihat pangeran keempat dipaksa mundur, sengaja dipisahkan dari kelompoknya untuk memudahkan mereka menyerang.

Dua orang prajurit yang bertugas menjaga keselamatan Yi Wei terlambat bereaksi, pangeran keempat sudah berada cukup jauh dari jangkauan mereka saat ini. Melihat hal itu, Xiao Ling langsung mengambil sebuah kayu yang berada dalam jangkauannya. Dengan napas memburu dia berlari ke arah Yi Wei, lalu mengayunkan kayu yang dia bawa ke arah kaki kanan salah satu penyerang.

Gerakan Xiao Ling memberi sedikit waktu bagi prajurit-prajurit Kerajaan Huo untuk memutus jarak diantara mereka. Tanpa ragu dia menjadikan tubuhnya untuk melindungi Yi Wei saat sebuah tusukan pedang diarahkan ke tubuh pangeran keempat yang tergeletak di atas tanah basah. Napas Xiao Ling memburu, dengan sisa kekuatan yang ada dia bergerak mundur hingga pedang yang menancap di dada kanannya terlepas. Jika harus mati, maka dia akan mati di sini. Membayar hutang kepada penyelamatnya dengan cara yang terhormat.

Xiao Ling kembali bergerak maju, menangkis pedang dengan kayu yang kembali diayunkan ke arahnya. Dia lalu mengambil sebuah batu, melempar tepat mengenai kepala penyerangnya. Suara umpatan dan erangan kesakitan terdengar sementara tubuh Xiao Ling terhuyung, dia kehilangan keseimbangan saat prajurit-prajurit Kerajaan Huo datang untuk melidungi tuan mereka.

“Selamatkan dia!” pinta Yi Wei, terengah. Dia terluka sama parahnya. Kedua kaki pangeran keempat sudah tidak sanggup untuk menopang tubuh. Tatapannya kembali beradu dengan Xiao Ling. Gadis kecil itu tersenyum untuk terakhir kali sebelum menerjunkan diri ke dalam lembah. Xiao Ling hanya tidak ingin menjadi beban untuk orang-orang di sekitarnya. “Tidak!” Yi Wei berteriak keras. Wajahnya memucat melihat Xiao Ling menerjunkan diri ke dalam lembah.

Pertempuran di sekitarnya sudah berakhir. Anggota kelompok Wu Han yang masih hidup memilih untuk melarikan diri. Sepuluh orang prajurit

Kerajaan Huo meregang nyawa dalam pertempuran tersebut, sementara putra mahkota mendapat luka sabetan pedang cukup parah dibagian punggung.

"Selamatkan dia!" teriak Yi Wei, memberi perintah.

"Tidak!" kata Guo Lin, tegas. "Kita tidak memiliki waktu untuk mencarinya. Prajurit kita banyak yang tewas dan terluka. Aku dan kau pun terluka," ucapnya, "kita harus segera pergi dari tempat ini!" perintahnya, mutlak, mengabaikan Yi Wei yang menatap dingin lembah di hadapannya dengan kedua telapak tangan dikepalkan erat.

Sudah dua hari penuh hujan turun dengan deras. Nyonya Hee bahkan tidak bisa menjemur pakaian karena langit terus menumpahkan air mata. Suara roda gerobak terdengar sayup dari arah teras, membuat sang nyonya terkesiap, senang. Dengan tergesa dia melap tangan basahnya dengan lap lusuh yang ada di atas meja lalu berjalan keluar rumah. "Akhirnya kau pulang!" seru wanita itu terdengar lega.

Suaminya sudah pulang dan itu berarti dapur di rumah mereka akan kembali mengepul. Ketiga anak mereka tidak perlu menangis karena lapar di malam hari. Namun, senyuman di wajah wanita itu langsung hilang saat melihat suaminya kepayahan menyeret sebuah tandu dengan seorang anak wanita di atasnya. "Anak siapa itu?" dia bertanya dengan nada ketus sembari berkacak pinggang. "Anak selingkuhanmu?"

Tabib Hee menggeleng cepat, sekuat tenaga menyeret tandu yang dibuatnya sederhana masuk ke dalam rumah yang hampir roboh.

"Kau belum menjawab pertanyaanku!" desak sang istri tanpa menyembunyikan rasa tidak sukanya. Wanita itu terus mengekori sang suami hingga masuk ke dalam rumah.

"Pergi ke dapur dan masak obat ini!" Tabib Hee mengeluarkan sebuah bungkusan kecil dari balik pakaiannya, memerintah tanpa menjawab pertanyaan sang istri. Namun, Nyonya Hee tetap bergeming, dia tidak akan pergi sebelum mengetahui jawabannya.

Helaan napas panjang meluncur dari bibir sang tabib, akhirnya ia menjawab tenang, "Gadis kecil ini kutemukan di mulut lembah saat mencari bahan untuk obat-obatan. Dia terluka parah dan aku memutuskan untuk

membawanya ke rumah kita." Tabib Hee menjelaskan panjang lebar, berharap sang istri mau mengerti.

Kedua mata Nyonya Hee melebar. "Kau membawanya ke rumah reyot ini, padahal kau tahu jika di dalam rumah ini ada lima perut yang saling berebut jatah makanan? Apa kau sudah gila?" Dia berteriak, marah.

Tabib Hee membaringkan tubuh Xiao Ling di atas tempat tidurnya yang sederhana lalu melipat tangan pakaiannya dan bergerak menuju dapur untuk mengambil air dingin serta memasak ramuan obat untuk Xiao Ling.

"Suamiku apa kau tidak sadar jika keluarga kita sangat miskin?" Nyonya Hee terisak kecil, suaranya semakin merendah. Saat ini dia mencemaskan keadaan keluarganya yang pasti akan bertambah sulit setelah kedatangan gadis kecil itu.

"Rezeki sudah diatur oleh dewa. Apa yang harus kita khawatirkan?" Tabib Hee mengipasi kompor tanah liat di depannya pelan, membuat arang di dalamnya kembali membara.

"Kau bisa bicara seperti itu, tapi kenyataannya anak-anak kita hampir tiap malam menangis karena lapar."

Gerakan mengipas sang tabib terhenti untuk beberapa saat. Tabib Hee melirik lewat bahu, menatap ke arah istrinya dengan sorot teduh. "Dia hanya gadis kecil, dia tidak akan makan banyak," dia berkata tenang. "Aku membawa sedikit beras dari hasil penjualan tanaman obat di kota, ambillah dan masak!"

ebookbestory

"Tanpa lauk?" Nyonya Hee menghela napas kecewa.

Hee menggeleng pelan, bergerak untuk berdiri dan berjalan menuju kursi yang ditempati oleh sang istri. Dipeluknya tubuh kurus wanita yang sudah belasan tahun dia nikahi dengan sederhana. Kemiskinan sudah menjadi bagian dari hidupnya sejak lama. "Lain kali aku akan membawa sekarung beras dan banyak lauk untukmu dan anak-anak kita."

Nyonya Hee mulai mengendurkan ekspresinya. Helaan napas panjang wanita itu terdengar berat. Keriput yang menghiasi wajah terlihat lebih banyak apabila dibandingkan dengan wanita-wanita paruh baya seusianya. "Kau selalu berkata hal yang sama setiap pulang ke rumah, tapi kenyataannya?"

"Lain kali aku tidak akan berbohong," kata Tabib Hee dengan senyum lebar, walau jauh di dalam hati dia merasa sangat bersalah karena tidak bisa memenuhi kebutuhan keluarganya. "Di mana anak-anak kita?" Ia bertanya untuk mengalihkan pembicaraan.

Nyonya Hee menyeka air matanya sebelum menjawab lirih, "Mereka pergi bermain." Ada sebuah jeda pendek setelahnya. "Hanya dengan cara itu mereka lupa untuk mengisi perut." Nyonya Hee berucap dengan nada getir hingga membuat perasaan bersalah sang suami semakin membumbung.

"Untuk saat ini tolong bantu aku merawat anak itu!" pinta Tabib Hee setelah terdiam beberapa saat. Pandangan pasangan suami istri itu bersirobok, sementara telapak tangan kasar milik Tabib Hee diangkat untuk mengelap lembut jejak air mata yang membasahi pipi sang istri.

"Baiklah," jawab Nyonya Hee pada akhirnya pasrah. "Namun, ingat; dia harus keluar setelah sembuh!"

Tabib Hee kembali menghela napas panjang, melirik ke arah istrinya tanpa mengatakan apa pun. Untuk sementara dia tidak bisa berbicara banyak. Dia akan membicarakan hal ini setelah anak kecil itu sembuh, pikirnya.

Mengikuti perintah Guo Lin, rombongan Kerajaan Huo menghentikan perjalanannya setelah menemukan sebuah penginapan. Dua orang prajurit yang tidak terluka segera pergi ke desa terdekat untuk mencari tabib, sementara satu orang prajurit lain ditugaskan kembali ke Istana Zhi Wu untuk meminta bantuan.

Guo Lin berpendapat akan lebih efisien jika mereka meminta bantuan kepada Kaisar Ying Jie, dibandingkan melapor ke Istana Huo. Waktu yang diperlukan lebih singkat, pikirnya.

"Sampai kapan kau tidak mau bicara denganku?" Putra mahkota bicara dengan nada lembut. Sudah tiga hari Yi Wei tidak bicara kepadanya. Guo Lin bisa mengerti jika adiknya marah, tapi dia berpikir sudah waktunya Yi Wei mementingkan kepentingan kerajaan di atas kepentingan pribadi. Status, gelar serta pengaruh politik yang mereka miliki saat ini memiliki beban yang harus mereka tanggung seumur hidup.

"Prajurit kita terluka," sambung Guo Lin setelah terdiam beberapa saat, sementara Yi Wei masih menutup mulut rapat, berbaring memunggungi kakak sulungnya yang duduk di sisi ranjang. "Kau terluka, aku juga terluka. Belum lagi ada beberapa prajurit kita yang tewas, kau berharap aku melakukan apa?"

Hening.

"Mencari budakmu itu?" tanya Guo Lin, penuh penekanan.

Ucapan putra mahkota membuat hati Yi Wei memanas. Dengan gerakan cepat dia bangun, duduk di atas ranjang, menatap kakak pertamanya dengan tatapan penuh amarah. Andai tatapan bisa membakar seseorang, Guo Lin pasti sudah terbakar hangus saat ini. "Jangan memanggilnya dengan sebutan itu!" Suara gemeretak gigi terdengar keras.

Satu alis Guo Lin diangkat tinggi. "Dia seorang budak, itu kenyataan!"

"Jangan memanggilnya seperti itu! Dia menyelamatkan hidupku!" Yi Wei kini berteriak, mengejutkan sang putra mahkota yang balas menatapnya tanpa ekspresi. "Jangan pernah mengungkit masalah ini lagi, Putra Mahkota!" tukas Yi Wei, penuh penekanan. "Jangan pernah mengungkitnya lagi!" tegasnya, tanpa ekspresi.

Waktu pun terus berjalan tanpa kompromi. Di dalam sebuah rumah sederhana di desa terpencil Shen Lin, Nyonya Hee terus memasang ekspresi masam sepanjang hari. Matahari sudah berada di puncak kepala. Udara semakin tidak bersahabat belakangan ini. Hujan yang turun sepanjang hari membuat suasana hati Nyonya Hee semakin kelabu.

Nyonya Hee memerlihatkan ketidaksukaannya secara terang-terangan. Dia begitu terganggu dengan keberadaan Xiao Ling di kediamannya. "Jadi kapan anak bisu itu pergi?" Ia bertanya tanpa bisa menekan nada sinis dalam suaranya.

Tabib Hee tidak langsung menjawab. Dia menggelengkan kepala pelan, sementara kedua tangan pria itu sibuk mengemasi barang-barang keperluan pribadi untuk mencari tanaman obat jauh ke dalam hutan Shen Lin. "Dia masih belum sembuh benar," jawabnya kemudian, dalam hati berharap jika sang istri mau mengerti dan berbaik hati.

Namun, sepertinya Nyonya Hee merasa sudah cukup bersabar. "Sudah hampir satu minggu dia berada di sini. Luka-luka juga sudah hampir mengering."

"Tapi belum sembuh total," sahut Tabib Hee mengingatkan.

"Persediaan beras kita semakin menipis karena keberadaannya," Nyonya Hee kembali mengingatkan untuk kesekian kalinya. "Lagipula dia bisu. Bagaimana jika dia membawa sial untuk keluarga kita? Dan aku tidak

BUKUMOKU

mengerti, kenapa kau tidak curiga dengan luka pedang yang dia derita? Mungkin dia seorang budak yang melarikan diri dari tuannya."

"Jangan bercanda!" bentak Tabib Hee mulai kesal. "Bagaimana bisa seorang anak tidak berdosa membawa sial? Kenapa kau bisa tidak menyukai gadis kecil secantik itu? Coba jelaskan padaku!" tambahnya geram.

"Bisa saja keluarganya sengaja membuang anak bisu itu." Nyonya Hee bersikeras, membela diri. Kedua matanya berkilat, menantang. Saat ini yang harus dia pikirkan masalah perut anak-anaknya. Itu yang paling penting bukan?

Tabib Hee tidak segera menjawab, dia menyampirkan keranjang rotan di bahu. "Jaga dia hingga aku kembali! Aku pasti membawa banyak makanan untuk kita semua."

Sang istri mendengkus geli mendengar penuturan suaminya. Tuan Hee terus bicara seperti itu tanpa bukti.

Apa yang harus kulakukan? Pikirnya setelah suaminya pergi untuk beberapa hari ke depan. Keluarga mereka memerlukan persediaan makanan untuk bertahan hidup. Dia tidak bisa membiarkan anak-anaknya tidur dalam kondisi perut kosong.

Nyonya Hee berjalan, menuju dapur di belakang rumah untuk membuka sebuah gentong yang terbuat dari tanah liat tempat penyimpanan beras dan menghela napas saat melihat isinya. Beras yang dimilikinya hanya cukup hingga besok pagi, itu pun anak-anaknya harus berbagi dengan porsi sangat sedikit.

Ia mengembuskan napas, keras. Andai suaminya mematok harga mahal untuk jasanya sebagai seorang tabib, tentu keluarga mereka tidak akan semiskin ini.

Aku harus mencari uang, tapi kemana? Batin Nyonya Hee. Sebersit pikiran jahat itu pun muncul. Dia bisa menjual anak bisu itu ke kota dan mendapatkan uang untuk membeli bahan makanan. Ya, dia akan ke kota untuk menjualnya besok. Nyonya Hee tersenyum senang, sementara Xiao Ling akan kembali menghadapi masa-masa yang tidak kalah berat di beberapa tahun yang akan datang.

Matahari baru saja terbit saat Xiao Ling terbangun dari tidurnya. Gadis kecil itu mengernyit, sekujur tubuhnya terasa linu, sementara luka-lukanya terus berdenyut sakit setiap kali dia bergerak.

Sudah dua hari Tabib Hee pergi ke hutan untuk mencari tanaman obat dan entah kenapa hal itu membuatnya merasa tidak tenang. Xiao Ling tahu jika Nyonya Hee tengah merencanakan sesuatu. Dia bisa merasakan rasa tidak suka dari nyonya rumah ini. Hal itu terlihat semakin nyata saat Tabib Hee pergi. Merasa bosan, Xiao Ling akhirnya beringsut duduk dan menyandarkan punggung ke kepala ranjang yang berderit setiap kali dia bergerak.

Xiao Ling melayangkan tatapannya ke seluruh penjuru. Oh, bahkan kondisi gudang kerajaan saja jauh lebih bagus dari bangunan yang mereka sebut sebagai rumah ini. Dilepasnya napas keras. Dia sama sekali tidak menyangka jika dia akan kembali ke Shen Lin—tanah kelahiran Permaisuri Yue. Dia bahkan tidak menyangka masih bisa hidup setelah terluka hebat dan jatuh terguling-guling ke dalam lembah.

Para dewa pasti memberkatinya. Xiao Ling sebenarnya sedih karena masih bertahan hidup, tapi jauh di dalam hati dia bersyukur karena masih bisa menjaga janji pada ibunya untuk tetap bertahan hidup.

Di luar rumah, angin bertiup kencang dan masuk ke dalam ruangan lewat jendela yang terbuka. Angin yang masuk melewati jendela terbuka membuat tubuh Xiao Ling menggigil. Dia melamun hingga suara deritan pintu terbuka menyentaknya kembali ke dunia nyata. Tatapannya tertuju ke arah pintu dimana seorang anak perempuan berusia tiga belas tahun berdiri di sana, menatapnya malu-malu.

“Apa benar kau tidak bisa bicara?” Ayin, putri sulung Tabib Hee angkat bicara setelah terdiam cukup lama. Perlahan Ayin masuk ke dalam kamar yang ditempati Xiao Ling lalu menutup pintu di belakangnya pelan. “Bagaimana bisa kau jatuh ke dalam lembah?” Ayin mengernyit bingung, keningnya ditekuk dalam.

Ayin menjeda. “Jika ayahku tidak menemukanmu, kau bisa saja mati di lembah, apa kau tahu?”

Xiao Ling mengangguk kecil sambil menatap lekat Ayin yang duduk di sisi ranjang. Ini kali pertama dia bertemu salah satu anak dari Tabib Hee karena sang nyonya rumah melarang ketiga anaknya untuk masuk ke dalam kamar yang ditempati oleh Xiao Ling.

Ayin menghela napas panjang. “Namaku Hee Ayin.” Ia memperkenalkan diri dengan senyum manis. Rambut sebahu gadis remaja itu diikat dua di sisi

kiri dan kanan kepalanya. Pakaian yang dia kenakan berwarna merah muda. Namun, warnanya sudah pudar dengan beberapa tambalan di beberapa tempat. Tidak ada hiasan rambut di kepala anak perempuan itu. Sebuah penampilan yang tidak pernah ditemui Xiao Ling selama dia tinggal di Kerajaan Zhi Wu yang makmur.

Apa penduduk Kerajaan Shen Lin begitu miskin? Xiao Ling membatin.

"Ayahku sering keluar masuk hutan untuk mencari tanaman obat dan menjualnya ke kota. Dia juga seorang tabib, tapi tidak mengambil banyak keuntungan dari keahliannya." Suara Ayin mengembalikan Xiao Ling dari lamunan. "Jarak desa ini dan hutan sangat jauh, hampir satu hari perjalanan jika berjalan kaki sehingga ayahku seringkali tidak pulang untuk beberapa hari," terang Ayin panjang lebar. "Kami sangat miskin hingga tidak memiliki kuda atau keledai untuk ditunggangi."

Keheningan datang untuk beberapa saat hingga suara desahan napas berat Ayin merobeknya. "Ah, sudahlah! Jangan membahas ayahku," katanya kemudian. Dia memiringkan kepalanya ke satu sisi, menatap lekat wajah Xiao Ling yang balas menatapnya, datar. "Jadi, kau benar-benar tidak bisa bicara?"

Xiao Ling mengangguk pelan.

Ayin mengangguk paham. "Ibuku selalu mengomel, katanya kau membawa sial karena kebisuanmu itu."

Lagi-lagi dia terdiam, dengan ekspresi bingung. "Apa orang bisu membawa sial?" tanyanya polos sementara Xiao Ling mengangkat bahu ringan. "Ah, tentu saja kau pasti tidak tahu." Ayin memasang pose berpikir. Dia terus berceloteh dengan riang. Mungkin merasa senang karena pada akhirnya mendapat teman wanita yang hampir seumuran dengannya. "Kau berasal dari mana?" tanyanya lagi.

Xiao Ling hanya mengerjapkan mata, membuat Ayin terkekeh, menertawakan kebodohannya. "Benar, aku lupa jika kau tidak bisa bicara. Sayang sekali, padahal aku akan sangat senang jika kita bisa mengobrol."

"Apa yang kau lakukan di sini?" Suara galak Nyonya Hee mengagetkan kedua anak perempuan di dalam kamar itu. Ayin terlonjak dari atas tempat tidur dan segera berdiri, menundukkan kepala, terlalu takut menatap wajah ibunya yang berkacak pinggang dan menatapnya galak.

"Aku hanya mengajaknya ngobrol," jawab Ayin, lirih.

"Untuk apa kau mengajaknya ngobrol?" omel Nyonya Hee. "Bukankah sudah ibu bilang untuk jauh-jauh dari anak pembawa sial ini!" sambungnya,

kesal. “Keluar dan awasi adik-adikmu!” Dia membentak putrinya dengan kasar. “Ibu harus pergi ke kota sebentar.”

Ayin membulatkan kedua matanya, tertarik. “Ke kota? Sekarang?” tanyanya antusias. “Boleh aku ikut, Bu?” tanyanya penuh harap. Dia bahkan sudah lupa kapan terakhir kali kedua orang tuanya mengajaknya pergi ke kota untuk melihat pasar malam.

Sudah lama sekali, batin Ayin, sedih.

Nyonya Hee menghela napas panjang. Dibelainya rambut coklat putrinya penuh kasih. “Kau tunggu di sini! Awasi adik-adikmu karena ibu hanya pergi sebentar.” Nada bicara wanita paruh baya itu turun satu oktaf. Nyonya Hee kemudian melirik tajam ke arah Xiao Ling yang kini balas menatapnya tanpa ekspresi. “Kau ikut denganku!” nada bicaranya berubah, tidak ramah.

“Kenapa aku tidak boleh ikut sementara dia boleh?” Ayin cemberut sambil menunjuk ke arah Xiao Ling. Kecewa karena ibunya memilih untuk mengajak orang asing dibanding anaknya sendiri.

“Ibu ada urusan di kota. Keluarga anak ini mencarinya. Ibu akan mengembalikan anak bisu ini kepada keluarganya,” jelas Nyonya Hee, berbohong.

Xiao Ling tertawa di dalam hati, tahu benar jika wanita paruh baya ini sedang berbohong.

“Ibu tidak akan menunggu ayah pulang?” tanya Ayin. “Apa ayah tidak akan marah jika pulang dan mendapati dia tidak ada di sini bersama kita?” ujarnya kembali menunjuk Xiao Ling.

Nyonya Hee tidak langsung menjawab. Disibaknya selimut yang dipakai Xiao Ling dengan kasar. “Ayahmu baru kembali tiga hari lagi, sementara keluarga anak ini sudah sangat cemas dan memintaku untuk mengantarnya ke kota secepat mungkin. Ibu akan menjelaskannya pada ayahmu jika dia sudah pulang nanti.” Dia mengatakan hal itu tanpa menatap putrinya.

Ada yang aneh, pikir Ayin. “Apa ibu yakin ayah tidak akan marah jika ibu mengantar anak ini tanpa sepengetahuannya?” tanyanya lagi mencoba meyakinkan ibunya untuk mengurungkan niat. “Lagi pula, bagaimana ibu bisa tahu jika keluarga di kota itu benar keluarga anak ini? Kenapa bukan keluarganya saja yang menjemputnya ke sini? Kenapa mereka bisa tahu jika dia—anak yang mereka cari?” Ayin kembali melemparkan pertanyaan secara beruntun. “Bukankah ayah menemukan anak ini di lembah dan tidak ada yang tahu jika ayah membawa anak asing ke rumah ini?”

bookloversstory

Nyonya Hee berbalik. “Kau pikir ibumu ini bodoh?” bentaknya kasar membuat Ayin mundur beberapa langkah karena takut. “Diam dan lakukan saja perintahku! Mengerti?”

Ayin mengangguk cepat dan segera berbalik, berlari keluar kamar itu untuk mencari keberadaan kedua adik laki-lakinya. Dia tahu jika ada sesuatu yang disembunyikan oleh ibunya saat ini. Namun, Ayin terlalu takut untuk melawan ibunya.

Selepas kepergian Ayin, Nyonya Hee memasangkan sepatu pada Xiao Ling lalu memaksa tubuh lemah gadis kecil itu untuk berdiri. Di dorongnya tubuh Xiao Ling untuk segera keluar dari dalam kamar menuju perkarangan rumah. Sebuah gerobak yang ditarik satu ekor keledai yang dipinjam dari tetangga sudah menunggu di sana. “Naik!” perintahnya kepada Xiao Ling.

Xiao Ling segera naik, duduk di atas gerobak yang beralaskan jerami kering. Penampilannya kusam, menyedihkan seperti pengemis. Nyonya Hee lalu memakaikan selimut lusuh pada tubuh Xiao Ling untuk menghangatkan tubuh gadis kecil itu.

“Ayin?” teriak Nyonya Hee keras setelah selesai memakaikan selimut pada Xiao Ling. “Ayin?” teriaknya lagi, mulai tidak sabar.

Putri sulungnya segera berlari ke arahnya dengan tergopoh-gopoh.

“Ibu akan pergi sekarang. Mungkin baru akan kembali saat matahari tenggelam. Makan malam sudah siap di dapur. Kau bisa memanaskannya di atas tungku. Apa kau mengerti?”

Ayin mengangguk cepat. Sesekali menatap cemas ke arah Xiao Ling yang duduk di atas gerobak. “Bu, yakin tidak mau menunggu ayah pulang? Anak ini masih belum sehat benar—”

“Jangan mencampuri urusan orang tua!” potong Nyonya Hee, marah. “Masuk dan kerjakan apa yang ibu perintahkan!” Tanpa banyak bicara Ayin pun berlari masuk ke dalam rumah sementara Nyonya Hee mulai berjalan sambil menarik tali kekang keledai yang dibebani gerobak kecil di belakangnya.

Nyonya Hee memasang ekspresi datar saat berjalan keluar dari rumah reyotnya. Di desa itu, jarak antara satu rumah dengan rumah lainnya cukup jauh. Jadi tidak heran jika beberapa tetangga yang berpapasan dengannya bertanya penuh rasa ingin tahu akan gadis kecil yang dia bawa di atas gerobak.

“Dia keponakan suamiku,” jawabnya tenang dengan senyum palsu yang dipasangnya begitu ahli. “Sudah lebih dari satu minggu dia menginap di rumahku, dan sebelum pergi suamiku meminta kepadaku untuk

mengantarnya pulang ke kota. Mungkin suamiku takut jika keluarganya marah karena putri mereka menginap terlalu lama di rumah reyot kami."

"Ah, begitu rupanya." Seorang pria tua dan istrinya mengangguk kompak. "Suamimu sedang bekerja? Kukira kalian tidak memiliki sanak saudara di kota, karena hampir tidak ada tamu yang datang berkunjung ke kediaman kalian."

"Ya. Keluarga suamiku sangat sibuk hingga tidak ada waktu untuk berkunjung," dustanya lihai. "Suamiku baru dua hari yang lalu pergi ke hutan untuk mencari tanaman obat," jawab Nyonya Hee seramah mungkin, walau hatinya menggerutu kesal. Kenapa dia harus bertemu dengan tetangganya yang selalu ingin tahu itu? Oh, ingin sekali rasanya ia segera menghentikan obrolan tidak penting ini dan bergegas pergi.

"Katakan kepada suamimu untuk lebih berhati-hati! Aku mendengar banyak perampok bersembunyi di dalam hutan." Pria tua itu menggeleng sambil melepas napas panjang. Keriputnya semakin kentara saat dia mengernyit. "Belakangan ini tindakan kerajaan semakin keterlaluan. Pajak yang semakin tinggi membuat rakyat harus mengencangkan ikat pinggang. Jika terus seperti ini kita bisa mati kelaparan," keluhnya panjang lebar.

"Mungkin sudah menjadi nasib kita," sahut Nyonya Hee. Semakin bulat tekadnya untuk menjual Xiao Ling demi beberapa keping uang. "Sebaiknya saya pamit. Saya takut terlalu siang sampai di kota. Saya permisi Tuan Chan, Nyonya Chan." Nyonya Hee membungkuk kecil, pamit sebelum kembali melanjutkan perjalanannya.

"Jangan menyalahkanku! Jangan membenciku karena aku melakukan hal ini terhadapmu!" Nyonya Hee kembali bicara setelah berjalan cukup jauh. "Keluargaku sangat membutuhkan uang saat ini. Suamiku tidak bisa memenuhi kebutuhan kami, sementara perekonomian semakin sulit."

Xiao Ling masih diam membisu. Sesekali tubuhnya terguncang karena jalan yang mereka lalui cukup terjal dan berbatu. Pikirannya kembali pada ucapan pria tua tadi. Bukankah Shen Lin negara kaya? Kerajaan Shen Lin sangat makmur. Itu yang sering di dengarnya dari Permaisuri Yue yang selalu memuji tinggi tanah kelahirannya. Dia mengernyit, tidak mengerti kenapa kenyataannya berbanding terbalik?

Sementara itu, sebulir air mata jatuh dipipi Nyonya Hee. Hati kecilnya sebagai seorang ibu juga merasa sangat berdosa. Hati kecilnya terus berteriak, memintanya agar dia tidak melakukan tindakan jahat ini. Namun sikap mulia tidak bisa membuat perut keluarganya kenyang. Tidak. Dia harus tega melakukannya.

Bab 7. Keputusan

Matahari sudah berada di puncak kepala saat Nyonya Hee sampai di Ibu Kota Kerajaan Shen Lin. Dengan hati-hati dia mulai bertanya tempat yang biasa menerima gadis belia untuk bekerja. Seorang pria tua menunjuk ke salah satu rumah bordil yang cukup terkenal di kota itu.

"Apa hanya tempat itu yang mau menerima pekerja di bawah umur?" tanya Nyonya Hee. Ada rasa tidak tega di hatinya saat memikirkan nasib Xiao Ling ke depannya.

Pria tua itu menggeleng. "Rumah keluarga bangsawan tidak akan mau memperkerjakan bocah bisu seperti anakmu itu, Nyonya," jawabnya. Nyonya Hee mengatakan jika Xiao Ling adalah putri keduanya yang bisu. "Sebenarnya aku juga tidak yakin jika Nyonya pemilik Rumah Bordil Paviliun Mawar bersedia mempekerjakan putrimu yang bisu. Apa kau rela putrimu menjadi wanita penghibur?"

Nyonya Hee terdiam untuk sesaat, sekilas dia melirik ke arah Xiao Ling sebelum menjawab pria tua itu sopan, "Terima kasih untuk informasinya, Tuan!" Dia membungkuk memberi hormat sebelum melanjutkan perjalanannya menuju tempat yang ditunjukkan pria tua tadi.

Tidak ada jalan lain, pikirnya. Dia harus menyembunyikan kekurangan Xiao Ling atau pulang dengan tangan kosong. Sejenak dia menghentikan langkahnya lalu menatap Xiao Ling lewat bahunya. "Mungkin hidupmu akan jauh lebih baik jika kau menjadi wanita penghibur," kata Nyonya Hee kepada Xiao Ling yang menatapnya hampa.

Xiao Ling sama sekali tidak mengerti apa yang dimaksud oleh wanita paruh baya di hadapannya saat ini?

"Jika kau berhasil menaklukkan hati seorang pria kaya, mungkin dia mau menjadikanmu gundiknya. Kau akan berlimpah harta dan hidup tanpa harus berpikir apa akan ada makan malam yang tersaji di atas meja malam." Nyonya Hee tersenyum getir setelah mengatakannya.

Xiao Ling mengernyit, semakin bingung. Laki-laki apa? Makanan apa? Harta apa? Dia sama sekali tidak mengerti.

Betapa pun jahatnya Nyonya Hee, dia hanyalah seorang wanita biasa yang memiliki naluri seorang ibu. Jemari wanita paruh baya itu gemetar, jantungnya berdebar sangat cepat saat langkah kaki membawanya semakin

dekat menuju tujuan. Bangunan paviliun itu berdiri mewah, jelas terlihat begitu berbeda dengan bangunan-bangunan lain di sisi kiri dan kanannya.

Rumah Bordil Paviliun Mawar memiliki empat pilar penyangga berpelitur. Pita yang terbuat dari kain merah menghiasi langit-langit bangunan sementara lampion-lampion berwarna merah berjajar, ikut meramaikan suasana bangunan yang mewah juga meriah.

"Permisi!" Suara Nyonya Hee terdengar aneh bahkan untuk pendengarannya sendiri. Sesekali dia melirik ke belakang, ke arah Xiao Ling yang menatap kosong. "Permisi!" ujarnya lagi, sedikit lebih keras saat ini. Nyonya Hee menahan napas, kedua bola matanya membulat sempurna saat melihat seorang wanita berpakaian indah dengan potongan leher rendah serta riasan wajah tebal berjalan anggun menghampirinya. Wanita itu membawa kipas lipat bergambar burung hong di tangannya. Wajahnya mengernyit, seolah terganggu oleh keberadaan Nyonya Hee yang lusuh.

"Kau pengemis?" Wanita penghibur menatap Nyonya Hee dengan tatapan merendahkan. Kipas lipatnya dibuka lebar, menampilkan lukisan indah yang terlukis di atas kertas kipas. Dia mengipasi dirinya pelan, bersikap seolah kepanasan, padahal siang ini udara cukup sejuk. "Bagaimana kalian bisa masuk? Ke mana para penjaga tidak berguna itu?" Hwa terlihat begitu kesal karena penjaga mereka begitu lengah hingga mengizinkan seorang pengemis masuk ke dalam pavilun mereka.

Nyonya Hee mengibaskan salah satu tangannya di udara. "Saya bukan pengemis," elaknya cepat membuat Hwa semakin dalam menekuk wajah.

"Lalu mau apa kau ke sini?" tanya Hwa bernada ketus.

Nyonya Hee berusaha merapikan penampilan lusuhnya, walau terkesan sia-sia. "Aku ingin bertemu nyonya pemilik paviliun ini," ujarnya, serak.

"Nyonya ...!" Hwa berteriak keras tanpa mengalihkan tatapan dari Nyonya Hee. Tidak lama, seorang wanita paruh baya yang berpenampilan sama tebalnya turun dari lantai dua dengan tergopoh-gopoh.

"Bisakah kau mengecilkan suaramu itu, Hwa?" Dia mengomel, tidak kalah keras. "Tamu kita bisa berlarian pergi karena suara cemprengmu itu!"

Hwa memutar kedua bola mata lalu memasang wajah masam. "Suara Anda juga cempreng, Nyonya!" balasnya sebal. Keduanya sangat akrab jadi tidak heran jika Hwa berani mengolok majikannya itu.

Wanita paruh baya berlipstik baru saja akan membuka mulut saat matanya melirik ke arah Nyonya Hee yang berdiri gelisah. "Siapa mereka?" tanyanya pada Hwa. Matanya kini melirik ke arah Xiao Ling yang masih menatap kosong.

Hwa mengangkat bahu dengan gerakan anggun sebagai jawaban dari pertanyaan sang nyonya.

"Ck, kenapa kau tidak tanya siapa mereka?" Nyonya Ah Kum berbisik tepat di telinga Hwa.

"Dia ingin bertemu denganmu," jawab Hwa kemudian, datar.

Nyonya Ah Kum menipiskan bibir, mengamati penampilan Nyonya Hee dari ujung kaki hingga ujung rambut. "Jadi, siapa kau? Mau apa mencariku?" tanyanya tanpa basa-basi.

"Apakah Anda pemilik paviliun ini, Nyonya?"

Nyonya Ah Kum mengangguk angkuh menjawab pertanyaan itu.

Nyonya Hee menghela napas lega lalu mendorong tubuh kecil Xiao Ling dan berkata cepat, "Saya ingin menjual putri saya." Pernyataannya kontan membuat Nyonya Ah Kum dan Hwa tertawa keras.

"Kau pasti bercanda!" ujar Nyonya Ah Kum setelah tawanya mereda. Nyonya Hee menggelengkan kepalanya keras, mengisyaratkan keseriusan saat ini. Nyonya Ah Kum kembali menyipitkan mata. "Kau serius?" tanyanya tanpa ada nada humor di dalamnya. Nyonya Hee mengangguk. "Apa keluargamu begitu miskin hingga kau tega menjual putrimu sendiri?" Sebenarnya Nyonya Ah Kum sama sekali tidak heran mendapati seorang ibu yang menjual anaknya. Dulu Hwa pun dijual kepadanya oleh ibu kandung gadis itu karena himpitan ekonomi. Sepertinya rakyat miskin di Shen Lin terus bertambah setiap tahunnya.

"Begitulah." Nyonya Hee menunduk dalam. "Keluargaku bisa kelaparan. Karena itu Nyonya, tolong beli putri keduaku dan pekerjakan dia di sini," mohonnya sembari berlutut. Dia memohon dengan air mata buayanya.

Nyonya Ah Kum melirik ke arah Xiao Ling. *Cukup cantik*, pikirnya. "Dua keping perak!" seru Nyonya Ah Kum kemudian.

Nyonya Hee terbelalak. Dua keping perak? Oh, Dewa! Dia bahkan tidak pernah bermimpi bisa memiliki uang sebanyak itu. "Terima kasih, Nyonya! Terima kasih!" Dia bersujud berkali-kali, harta membuat mata hatinya buta. Rasa keibuannya menguap karena surga dunia.

"Tapi kau dan keluargamu tidak boleh menemuinya lagi! Mulai sekarang bocah tengik ini milikku. Apa kau mengerti?"

"Saya mengerti. Saya mengerti," sahut Nyonya Hee berulang. Mulutnya tersenyum lebar. Matanya berbinar melihat dua keping perak yang dilemparkan Nyonya Ah Kum kepadanya.

"Kau boleh mengucapkan salam perpisahan," ujar Nyonya Ah Kum. "Setelah itu, Hwa, kau bawa gadis kecil itu ke ruanganku!" perintahnya sebelum berbalik pergi.

Nyonya Hee membawa Xiao Ling ke pojok ruangan. Dia merapikan pakaian kumal yang dikenakan oleh Xiao Ling lalu menangkup wajah gadis kecil itu dengan kedua tangannya yang kasar. "Maafkan aku! Aku terpaksa melakukan ini," bisiknya pelan, nyaris tidak terdengar. "Bekerjalah dengan baik! Buat mereka menyukaimu, mengerti?"

Xiao Ling bergeming, sama sekali tidak bereaksi. Nyonya Hee melepas napas panjang dan kembali berdiri tegak dan menoleh pada Hwa yang mengamati dengan seksama.

"Saya titipkan putri saya pada Anda, Nona!"

Hwa hanya memutar kedua bola matanya, terlalu malas untuk menjawab. Dia mendorong kasar punggung Xiao Ling, menggiringnya menuju ruangan Nyonya Ah Kum di lantai dua.

Nyonya Hee bergegas pergi meninggalkan rumah pelacuran itu. Dia gelisah, takut sang nyonya mengetahui jika anak yang dijualnya bisu. Secepat yang dia bisa Nyonya Hee membawa keledai dan gerobak, meninggalkan tempat itu sebelum rahasianya terbongkar.

Xiao Ling melayangkan tatapan ke seluruh penjuru ruangan yang dilewatinya. Di salah satu sudut ruangan, beberapa wanita berpakaian indah sedang menari gemulai diiringi suara merdu kecapi dan seruling bambu, di sisi lainnya. Di sisi lain sekelompok wanita cantik bercengkrama, tertawa dengan sebuah pipa rokok terselip di jemarinya.

"Bersikaplah sopan kepada Nyonya Nyonya Ah Kum dan semua penghuni paviliun ini!" seru Hwa pada Xiao Ling dengan nada ketus. Wanita muda itu menunjukkan siapa bosnya di paviliun ini. Ya, Hwa memang primadona di paviliun milik Nyonya Ah Kum. Hal itu membuatnya dihormati dan disegani oleh penghuni paviliun lain.

"Masuk!" tukas Nyonya Ah Kum dari dalam ruangan saat Hwa mengetuk pintu ganda ruangan itu pelan. Hwa membawa Xiao Ling masuk sebelum akhirnya berbalik meninggalkan keduanya di dalam ruangan itu.

Nyonya Ah Kum duduk di kursi kesukaannya sambil menikmati teh herbal dan beberapa potong kue manju. "Siapa namamu?" tanyanya dingin. Dia menyesap air teh hangatnya nikmat. "Jadi, siapa namamu?" tanyanya lagi mulai tidak sabar melihat sikap Xiao Ling yang hanya berdiri dengan sikap acuh. "Jangan bermain-main dengan kesabaranku, Bocah!" tukasnya sambil menggebrak meja keras.

Hening.

Sang nyonya beranjak, berdiri, berjalan cepat ke arah Xiao Ling. “Masih tidak mau menjawab?” desisnya terdengar mengancam. “Ah, kita lihat sampai kapan kau akan menutup mulutmu itu, bocah sialan?”

Dia mengambil rotan panjang dari balik kasur bulu angsa. Dengan sekuat tenaga melayangkan rotan itu ke betis Xiao Ling. Suara gemeretak gigi Nyonya Ah Kum terdengar keras, amarahnya benar-benar diuji. Xiao Ling bahkan tidak menjerit saat untuk kedua kalinya rotan itu mendarat pada betis kakinya dengan keras. “Kau ini sebenarnya bocah macam apa? Bagaimana bisa kau tidak menangis mendapat pukulan seperti ini?” Nyonya Ah Kum mengatur napasnya yang terengah lelah. Rotannya terlepas dari genggamannya. Wanita paruh baya itu beranjak menuju meja tehnya dan meneguk isi cangkirnya dalam satu tegukan. “Kau masih tidak mau bicara?” bentaknya. “Ibumu menjualmu padaku. Seharusnya kau marah padanya dan berterima kasih karena aku mau membelimu.”

“Dia bukan ibuku!” Xiao Ling akhirnya buka suara untuk kali pertama setelah kematian ibunya.

Nyonya Ah Kum mengerjapkan mata, mencoba memahami situasi yang terjadi. “Brengsek!” serunya setelah mengerti duduk persoalannya. Berani sekali wanita kumuh tadi menipunya mentah-mentah. “Tapi kau tetap harus menuruti perintahku. Bagaimanapun juga aku sudah membelimu dari wanita itu.” Dia mengambil napas panjang lalu mengeluarkannya secara perlahan sembari memijat pelipisnya yang berdenyut sakit. “Dengar, kau tidak memiliki pilihan lain selain menuruti perintahku. Apa kau mau menjadi gelandangan? Apa kau mau kembali dijual? Nasibmu bisa saja lebih buruk daripada sekarang.”

Xiao Ling tidak menjawab. Sudah dua kali dia dijual seperti hewan.

“Aku akan mendidikmu menjadi wanita penghibur nomor satu,” kata Nyonya Ah Kum, serius. “Kau akan diperlakukan layaknya seorang putri. Dengan kemampuan yang kau pelajari dariku nanti, kau bisa menarik perhatian lelaki mana pun. Kehidupanmu akan bergelimang harta. Kau tidak perlu menangis lapar di malam hari.”

“Aku tidak mengerti,” sahut Xiao Ling polos. “Untuk apa aku menarik perhatian laki-laki?”

Nyonya Ah Kum tertawa kecil mendengarnya. “Kau akan mengerti nanti. Sekarang kau hanya perlu mendengar dan menjalankan perintahku.”

Kaisar Ho Zhong sangat murka saat mengetahui rombongan kedua putra kesayangannya diserang oleh perampok di wilayah Kerajaan Shen Lin. Para abdi yang berdiri, berbaris di depan kursi takhta sang kaisar hanya bisa terdiam, menundukkan kepala, terlihat pasrah menerima kemarahan raja.

Prajurit yang ditugaskan mengawal kedua pangeran dijatuhi hukuman mati oleh kaisar walau Yi Wei sudah memohon pengampunan. Mereka dianggap lalai dan gagal melindungi kedua pangeran dari serangan musuh.

"Masih ada banyak hal yang harus kau pelajari, Pangeran Yi Wei!" seru kaisar, wajahnya merah padam oleh amarah. Fakta kedua putranya nyaris mati di tangan perampok membuatnya gelap mata. "Di kerajaan ini, hanya hukuman mati yang pantas disematkan untuk para abdi yang gagal menjalankan perintah kaisar.

Guo Lin ikut maju setelah mempelajari situasi. "Ayahanda Kaisar, mohon ampuni kelancangan ananda, tapi jika bukan karena mereka, ananda serta Yi Wei pasti sudah tewas di tangan para perampok itu—"

"Mereka tetap gagal melindungi kalian!" potong kaisar dengan nada tinggi. Gebrakan meja terdengar keras, udara di dalam balairung terasa memberat. "Kalian nyaris mati!" sambungnya, menegaskan. "Jika terus seperti ini, mereka tidak akan memikul tanggung jawab dengan seluruh jiwa raga mereka!"

Keheningan kembali meraja saat kaisar menjeda. Kaisar Huo Zhong menyapu seluruh wajah para abdi serta kedua putranya yang kini berlutut di hadapannya. "Titahku bukan sebuah omong kosong!" desis kaisar. "Laksanakan hukuman mati siang ini juga!" titah dijatuhkan, mutlak. "Ini akan menjadi contoh untuk para abdi lain untuk tidak main-main dengan titah Kaisar Huo Zhong!" sambungnya, penuh penekanan.

Matahari sudah kembali ke peraduan saat Tabib Hee pulang ke rumah. Wajah keriputnya terlihat gembira. Dia menenteng banyak bahan makanan yang dibelinya dari hasil penjualan tanaman obat, siang tadi di kota. "Aku pulang!" Pria itu membuka pintu rumahnya yang sudah lapuk dengan semangat. Dahinya berkerut, heran saat indra penciumannya menangkap aroma sedap makanan yang menguar kuat dari dalam rumah.

"Kau sudah pulang?" Nyonya Hee menyambut riang. Mata wanita itu terbelalak, tidak percaya saat melihat banyaknya bahan makanan yang

dibawa suaminya malam ini. “Kau belanja banyak sekali,” ujarnya senang, bahan makanan pun berpindah tangan dengan cepat kepadanya.

Tabib Hee membuka lalu meletakkan mantel jeraminya pada sebuah kursi tua di samping pintu. Wajahnya tidak berekspresi saat menatap banyaknya hidangan yang tersaji di atas meja makan. Dia hanya tersenyum kecil untuk menjawab sapaan putra keduanya, lalu mengacak rambut anaknya itu dengan sayang.

Darimana makanan ini berasal? Perasaannya mendadak tidak tenang. Dengan gerakan cepat dia berjalan menuju kamar untuk melihat kondisi Xiao Ling. “Istriku! Istriku?” Tabib Hee berteriak dari dalam kamar, memanggil istrinya.

Nyonya Hee berjalan tergopoh-gopoh menuju kamar. Jantungnya berdetak cepat, ada rasa takut menyelinap di hatinya saat ini. Suaminya pasti akan sangat marah jika tahu ia menjual gadis kecil itu ke rumah bordil. “Kenapa kau berteriak?” Ia merengut, pura-pura terganggu.

Jari telunjuk Tabib Hee terarah ke ranjang yang kosong. “Ke mana dia?” tanyanya dengan nada rendah, tapi penuh penekanan. “Mana gadis kecil itu?”

bookloverstory

“Ah ... kau mencari anak kecil itu rupanya,” Nyonya Hee menyahut dengan tenang. “Dia sudah kembali ke keluarganya.”

“Apa?” pekik Tabib Hee tak percaya. “Keluarga? Keluarga apa? Apa maksudmu? Jelaskan padaku!” tukasnya beruntun.

Nyonya Hee tersenyum manis, mencoba merayu suaminya. “Anak kecil itu ternyata memiliki saudara di kota, Suamiku. Keluarganya sedang dalam perjalanan menuju Shen Lin saat anak itu menghilang.” Nyonya Hee meraih pergelangan tangan suaminya lalu menuntunnya untuk duduk di sebuah kursi yang ada di dalam kamar sempit itu. “Kasihan sekali, keluarga dan sanak-saudaranya sangat panik, mencarinya kesana-kemari.”

“Bagaimana bisa mereka tahu kalau anak kecil itu ada bersama kita?” Tabib Hee memicingkan mata, menatap istrinya penuh curiga.

“Semuanya kehendak Dewa Langit,” jawab Nyonya Hee penuh haru. “Mereka mendengar ada anak kecil terluka di desa ini.”

Dia menjeda, tatapannya menerawang. “Rombongan mereka dirampok, anak itu terluka, terpisah dari rombongan, terpeleset dan jatuh. Keluarganya

bahkan sama sekali tidak menyangka jika anak kecil itu masih hidup," jelasnya panjang lebar. "Keluarga anak itu cukup berada."

Rahang Tabib Hee mengeras, dari ekspresinya masih terlihat jelas jika dia belum percaya sepenuhnya pada penuturan istrinya. "Aku tidak akan segan-segan menghukummu jika kau berbohong, Istriku!" jari telunjuk kanan Tabib Hee terangkat ke udara untuk memberi peringatan. "Dan kau tahu aku tidak pernah main-main dengan ucapanku!"

Nyonya Hee terkesiap, pura-pura tersinggung. "Bagaimana bisa kau tidak mempercayai istrimu sendiri?" Dia berdiri, berkacak pinggang. "Karena bahagia keluarga anak kecil itu bahkan menghadiahkan dua keping perak untukku. Dengan uang itu aku bisa membeli bahan makanan untuk satu bulan. Seharusnya kau bersyukur bukan malah mengancamku seperti ini!"

Tabib Hee menghela napas panjang, melihat ekspresi terluka di wajah istrinya membuatnya merasa bersalah. Pria paruh baya itu menepuk pelan kedua pahanya sebelum berdiri untuk memberi satu pelukan singkat pada istrinya. "Maaf karena aku meragukanmu! Aku hanya khawatir akan keselamatan anak kecil itu."

Nyonya Hee mengangguk kecil lalu menekuk tipis mulutnya ke atas. "Aku tidak akan berani berbohong padamu," dustanya dengan lihai.

"Sudahlah!" ujar Tabib Hee sambil membelai punggung istrinya penuh kasih. "Ayo kita makan! Perutku sudah sangat lapar."

Ah, andai saja Tabib Hee melihat senyum penuh kemenangan di wajah istrinya saat ini. Tabib Hee dibutakan oleh kecintaannya kepada keluarga, dia lupa akan sebuah pepatah kuno; jika hati manusia terletak di dalam dada. Ketulusan tampak dari tindakan, bukan dari kata-kata. Hingga dengan mudah sang istri memperdayainya.

Waktu terus berjalan seperti anak panah yang dilesatkan. Xiao Ling mengelap peluh yang menetes dari dahinya dengan ujung lengan baju. Napas gadis kecil itu terengah, walau senyumnya tersungging, puas melihat hasil kerjanya. Pakaian yang dicuci sudah selesai dijemur. Semoga tidak ada noda yang tertinggal di pakaian dan luput dari penglihatannya.

Di tempat ini selain Nyonya Ah Kum, tidak ada yang tahu jika dia bisa bicara normal. Orang-orang mengira jika Xiao Ling, atau Xiao Lan hanya

seorang gadis kecil bisu. Dua minggu tinggal di rumah bordil membuatnya banyak belajar akan kerasnya hidup. Xiao Ling masih bisa merasakan sakit di kedua kaki saat seorang pelayan tua di paviliun ini memukul dengan menggunakan pakaian basah yang dicucinya, kemarin siang. Alasannya sederhana; masih ada noda yang tertinggal di pakaian yang dicuci oleh Xiao Ling.

"Jangan mengeluh!" tegas Nyonya Ah Kum dengan santai saat melihat hukuman yang diterima oleh Xiao Ling, kemarin. "Semua orang di sini mendapat hukuman yang berbeda-beda agar mereka tidak mengulangi kesalahan yang sama. Belajarlah dari kesalahanmu! Mengerti?" Dia mengatakan hal itu walau di belakang memberi peringatan kepada pelayan tua untuk tidak terlalu bersikap keras.

Xiao Ling menggelengkan kepala keras saat mengingatnya. Dia bekerja lebih keras hari ini. Xiao Ling mengamati kedua tangan yang gemetar menahan dingin. Dengan gerakan pelan dia mengangkat, lalu menempelkan kedua telapak tangan di pipi yang sama dinginnya. Berjam-jam mencuci dengan air dingin membuat kulit tangannya keriput.

Semua penghuni paviliun ini pernah berada di posisimu. Kau harus belajar banyak dan merangkak pelan hingga bisa berdiri sejajar dengan kami. Hanya itu yang dikatakan Nona Hwa kepadanya tempo hari.

Sebelumnya, Xiao Ling tidak pernah membayangkan akan mengerjakan pekerjaan kasar seperti ini. Di istana, semua perlengkapan dan kebutuhan sudah disediakan. Semua dikerjakan oleh para dayang yang bertugas di divisinya masing-masing.

"Apa dayang-dayang yang bekerja di divisi pakaian mengalami hal seperti ini saat mencuci pakaianku?" Xiao Ling bergumam pelan. Tatapannya menerawang, mengingat bangunan megah di balik tembok tinggi berwarna merah. Mungkin mereka harus mencuci dalam kondisi yang hampir sama denganku, batinnya sedih.

"Hei, bocah! Sampai kapan kau akan melamun?" tegur seorang pelayan tua, sedikit keras. Xiao Ling terlonjak kaget dan melirik ke arah pelayan tua yang menatapnya galak. Dia kembali teringat akan pukulan yang diterimanya bertubi-tubi kemarin. "Kau ikut denganku!" sambung pelayan tua itu. "Dan jangan bertanya ke mana kita akan pergi!"

Xiao Ling sama sekali tidak bicara setelahnya, dengan patuh dia mengikuti si pelayan. Xiao Ling terlalu takut untuk bertanya ke mana mereka akan pergi, dan ternyata pelayan tua itu membawanya ke pasar untuk berbelanja. Kedua tangan mungil Xiao Ling kini penuh dengan keranjang

belanja yang begitu berat untuk ukuran anak seusianya. Gadis kecil itu terkadang berhenti sejenak untuk mengambil napas dan menyeret keranjang di tangannya dengan susah payah.

Sesekali Xiao Ling menoleh ke kanan ke kiri, lalu melihat ke arah belakang, takut bertemu dengan perampok yang menjualnya ke pasar beberapa waktu yang lalu. Dia bisa saja sial dan bertemu kembali dengan mereka di sini, tidak ada yang tidak mungkin, pikir Xiao Ling. Benar saja, nasib baik tidak berpihak kepadanya, Xiao Ling kembali bertemu dengan wanita bangsawan yang pernah beradu argumen dengan penyelamatnya beberapa minggu yang lalu.

"Hei, coba lihat siapa ini!" kata wanita bangsawan kepada kedua pelayan wanitanya saat melihat Xiao Ling. Senyum liciknya terkembang, kedua matanya menatap pelayan tua serta Xiao Ling secara bergantian. "Mana tuan sombongmu itu?" tanyanya, sembari mencondongkan tubuh ke arah Xiao Ling.

Aroma melati yang menusuk tercium dari tubuh wanita bangsawan itu saat dia berada begitu dekat dengan Xiao Ling. "Kenapa dia tidak bersamamu?"

"Maaf Nyonya, budak ini tidak bisa bicara," sambar pelayan tua, tidak ramah. Ekspresinya terlihat kesal karena mendapat tatapan merendahkan dari nyonya bangsawan di hadapannya.

"Bisu?" Nyonya bangsawan itu membeo. Dia memiringkan kepala ke satu sisi, satu alisnya diangkat naik. "Budak ini bisu?"

Pelayan tua kembali mengangguk. "Dia baru bekerja beberapa minggu di rumah bordil kami," lapornya, "hamba rasa Anda salah mengenali orang."

Wanita bangsawan itu mengembuskan napas keras setelahnya. Dengan gerakan anggun dia kembali menegakkan punggung. Dia tidak mungkin salah mengenali orang. Warna bola mata yang dimiliki budak itu terlalu mencolok hingga sulit untuk dilupakan. Namun, dia tidak mencegah saat pelayan tua dan Xiao Ling berlalu menemuinya.

"Aku yakin dia budak yang menabrakku beberapa waktu yang lalu," gumamnya, tidak jelas.

Pelayan tua menjewer telinga Xiao Ling sembari membawanya ke pinggir pasar yang cukup sepi. "Kenapa kau selalu membawa sial? Apa kau mengenal nyonya tadi?" tanyanya, beruntun.

Xiao Ling menggelengkan kepala, kuat-kuat. Telinga kanannya memerah dan terasa panas. Sesungguhnya Xiao Ling tidak berbohong, dia memang tidak mengenal nyonya tadi. Mereka hanya pernah bertemu satu kali secara tidak sengaja sebelumnya.

Pelayan tua menyipitkan kedua mata, tidak percaya. Dia mengeluarkan sebuah kemoceng bulu ayam yang disematkan di belakang punggung dan selalu dibawanya ke mana pun dia pergi. “Pembohong!” desis wanita tua itu, kesal. Dia mengayunkan kemoceng ke udara lalu menyabetkan ke punggung dan kaki Xiao Ling yang hanya bisa pasrah mendapat perlakuan itu.

Bisik-bisik penduduk yang melihat kejadian itu pun menyebar. Beberapa diantara mereka berusaha untuk menghentikan sang pelayan yang malah justru membuat pelayan itu semakin murka. Ulahnya baru berhenti setelah dia merasa puas dan lelah, sementara Xiao Ling berdiri dengan wajah pucat menahan rasa sakit.

Kepulangan keduanya disambut oleh jeritan Nyonya Ah Kum yang menggemparkan Paviliun Mawar, siang ini. Dia menjerit, nyaris histeris saat melihat Xiao Ling kembali dengan pakaian penuh darah, wajah pucat, lalu jatuh pingsan tepat di hadapannya. “Apa yang terjadi?” pekiknya panik dengan nada marah yang terdengar jelas. Dia memanggil satu orang pria—penjaga dengan tubuh paling besar, lalu memerintahkannya untuk membawa Xiao Ling ke kamar pribadi sang nyonya di lantai dua. “Apa yang terjadi?” tanya Nyonya Ah Kum lagi saat pelayan tua di hadapannya hanya menunduk tanpa berkata sepatah kata pun.

“Di—dia mencoba untuk melarikan diri,” jawab pelayan tua itu sedikit terbata. “Saya hanya memberinya sedikit pelajaran agar kapok,” tambahnya berbohong, untuk membela diri.

Nyonya Ah Kum menyipitkan mata. “Sedikit pelajaran?” beonya geram. “Kau bilang sedikit pelajaran? Kau tidak berhak menghukumnya hingga seperti itu. Di sini kau hanya seorang pelayan!” teriaknya.

Rumah bordil yang biasanya ramai itu mendadak sunyi senyap. Beberapa wanita penghibur, para pemain musik serta pelayan dengan langkah teratur mulai mengundurkan diri, melarikan diri dari amukan sang nyonya yang menakutkan.

Nyonya Ah Kum terdiam sejenak untuk mengatur napas. Marah sangat tidak bagus untuk kecantikannya. Dengan gerakan pelan dia memijat keningnya yang berkedut sakit. "Kemasi barangmu dan pergi dari sini!"

Pelayan wanita tersentak, begitu terkejut mendengar keputusan yang diucapkan dengan nada rendah namun menusuk itu. Sungguh, dalam mimpinya sekali pun dia tidak pernah mengira jika Nyonya Ah Kum akan mengusirnya seperti ini.

"Ta—tapi saya hanya melakukan apa yang harus saya lakukan, Nyonya." Dia berusaha untuk membela diri, berharap Nyonya Ah Kum berubah pikiran. "Bocah tengil itu harus diberi pelajaran agar tahu diri. Bukankah Anda sudah membelinya dengan harga mahal?"

Nyonya Ah Kum berkacak pinggang, sorot matanya menajam sinis, amarahnya kembali tersulut. "Kau sudah tahu jika aku membelinya dengan harga mahal tapi kau masih berani melayangkan pukulan kepadanya?"

Dia kembali menjeda, menciptakan keheningan pendek yang mengganggu. "Bagaimana jika luka-luka itu berbekas?" tanyanya dengan gigi gemeretak, menahan kesal. "Yang paling buruk, kau bisa saja membunuhnya. Kenapa otakmu begitu dangkal?" bentaknya marah. "Aku tidak yakin jika dia berniat melarikan diri. Apa kau sedang berbohong kepadaku?"

ebookloversstory

"Hamba tidak berani!"

"Ini bukan pertama kalinya kau melakukannya kepada anggota baru. Kau pikir kau siapa? Apa kau lupa jika aku sudah pernah memperingatimu dengan keras?"

Pelayan tua itu pun bersimpuh, menangis tersedu-sedu. "Ma—maafkan saya, Nyonya!" Dia merangkak, menyentuh kaki Nyonya Ah Kum. "Saya tidak berpikir untuk mencelakainya. Saya hanya kesal karena dia berusaha melarikan diri. Tolong maafkan saya!"

"Aku sudah memaafkanmu berulang kali," sahut Nyonya Ah Kum mengingatkannya lagi. "Jangan hanya karena kau paling tua di sini lantas membuatmu berpikir kau bisa berbuat sesukamu! Jika benar dia berusaha melarikan diri, kau hanya perlu menangkapnya dan menyerahkan hukuman kepadaku. Lagipula, kau yang meminta izin untuk membawanya serta, apa kau lupa?"

Pelayan tua itu tidak menjawab.

"Jika tahu kau akan memperlakukannya seperti itu, aku tidak akan pernah menyerahkan Xiao Lan ke dalam pengawasanmu. Kau sangat tidak bisa diandalkan!"

"Saya berjanji, ini yang terakhir kali," ratap pelayan tua berusaha menarik iba dengan wajah banjir air mata. "Lain kali saya akan sangat berhati-hati dalam bertindak. Tolong maafkan saya, Nyonya!"

Nyonya Ah Kum mendengkus, masih terlihat marah. Wanita paruh baya itu lalu menghela napas panjang, mencoba mengendalikan emosinya yang meluap-luap. "Aku akan memberimu kesempatan terakhir," ujarnya kemudian setelah berpikir dan mempertimbangkan lama. Masih ada perasaan tidak tega saat ingat kalau pelayan tua itu sudah tidak memiliki sanak saudara lagi. "Tapi aku tidak akan memaafkanmu jika hal ini kembali terulang! Mereka aset berharga untukku. Hanya aku yang boleh mendidik dan memberi hukuman pada mereka. Apa kau mengerti?"

"Hamba mengerti! Hamba mengerti!" cicit pelayan tua itu berulang dengan cepat, lalu kembali bersujud untuk berterima kasih. "Terima kasih, Nyonya! Terima kasih!" ujarnya dengan air mata berderai. Pelayan tua itu sungguh bersyukur di dalam hati karena majikannya masih bersedia memberinya kesempatan kedua. Dia pasti menjadi gelandangan jika diusir keluar dari rumah bordil milik Nyonya Ah Kum. Tidak akan ada keluarga yang bersedia memperkerjakannya mengingat usianya yang sudah tidak lagi muda.

"Pergi dan bawakan air dingin serta obat luka ke kamarku!" perintah Nyonya Ah Kum sebelum beranjak berjalan menuju lantai dua.

Menenteng sepoci anggur di antara bunga, sendirian mereguk tak ada yang berkawan.

Bersulanglah mengundang bulan purnama, menghadap bayang-bayang jadilah bertiga.

Rembulan tak memahami nikmatnya arak, bayangan hanya mengekor tubuhku gerak.

Sementara biar bulan bayangan menemani, berpesta riang haruslah selagi musim semi.

Rembulan melaun sewaktu aku bernyanyi, bayangan begitu kacau ketika aku menari.

Di saat sadar berkumpul saling menghibur, sehabis mabuk berpencar lantas mengabur.

Jadilah sahabat seperjalanan tanpa ikatan, janji bertemu di tempat nun jauh di awan(1).

Shi Hong sudah setengah mabuk saat kutipan puisi itu meluncur dari tenggorokannya. Dia mendongak, menatap sang rembulan di penghujung musim gugur. Ternyata minum seorang diri tidak terlalu menyenangkan. Apalagi sekarang sudah masuk akhir musim gugur, udara semakin dingin tiap harinya.

Untuk kesekian kali dia meraih sebuah poci arak, lalu membawanya ke mulut. Shi Hong mendengkus saat menyadari jika poci itu sudah kosong, dengan suara serak dia memerintahkan seorang dayang untuk kembali membawa sepoci arak untuknya.

"Apa yang kau lakukan tengah malam, di sini?"

Suara berat itu mengagetkan Shi Hong. Dia mengangkat wajah, menatap ayahnya yang balas menatap dengan ekspresi sulit ditebak. Terhuyung, Shi Hong bergerak untuk memberi salam. "Shi Hong memberi hormat. Ayahanda Kaisar panjang umur seribu tahun!" serunya seraya berlutut dengan satu kaki ditekuk.

"Bangunlah!" tukas Kaisar Ying Jie sebelum mendudukkan diri dengan gerakan anggun.

Shi Hong berdiri dengan gerakan lambat, mengernyit saat merasakan kepalanya berdenyut sakit. Mungkin karena efek arak yang ditenggaknya.

"Kau minum seorang diri," kata Ying Jie yang lebih terdengar sebuah teguran. "Siapa yang mengizinkanmu untuk minum?"

Seorang dayang yang membawakan sepoci arak untuk Shi Hong terlihat gemetar, ketakutan mendengar pertanyaan kaisarnya. Wanita itu meletakkan poci arak dengan hati-hati di atas meja, kepalanya menunduk dalam, lalu mundur perlahan setelah tugas yang diemban selesai dikerjakan.

Ying Jie mengambil sebuah cawan keramik berwarna putih bersih, sejenak dia menatap cawan itu, menikmati keindahan dari

kesederhanaannya. *Mirip seperti Lan; sederhana, tapi begitu cantik*, pikirnya sedih. Sang kaisar mengerjapkan mata, mencoba menghapus kerinduannya yang kembali datang. Namun, perasaan itu kembali hilang, digantikan oleh amarah saat mengingat jika Selir Lan mengkhinatinya.

Kaisar meletakkan cawan di atas meja, meraih poci arak lalu menuangkan isi ke dalam cawan hingga setengahnya. "Apa enaknya minum sendiri?" gumam Ying Jie pelan sebelum menenggak habis arak di cawannya dan kembali mengisinya.

Hening.

"Udara semakin dingin, kenapa kau tidak memakai mantel?" Ying Jie kembali menegur putra sulungnya yang masih diam membisu. "Apa sekarang kau kehilangan kemampuan bicaramu juga?"

"Maaf, Ayahanda!" Shi Hong menyahut pelan.

"Tidak perlu takut," ucap Ying Jie dengan senyum ironis. "Untuk malam ini saja aku akan mengizinkanmu minum." Diam-diam Ying Jie mengamati ekspresi Shi Hong yang terkejut mendengar ucapannya. Mereka minum dalam keheningan di halaman Paviliun Magnolia, bergantian bersulang tanpa mengatakan apa pun setelahnya.

Lima belas menit berlalu.

"Dihadapan malaikat kematian, manusia sungguh tak berdaya." Ucapan tiba-tiba Ying Jie membuat Shi Hong tersentak. Putra mahkota menatap wajah kaisar yang kini tersenyum tipis ke arahnya. Sebuah senyuman yang sama sekali tidak menyentuh kedua bola mata. "Pada akhirnya, aku pun akan menyerah kalah di hadapan malaikat kematian."

"Ayahanda—"

"Aku merindukan Xiao Ling," potong Ying Jie dengan ekspresi terluka. Dia menenggak minumannya cepat, kemudian mendongakkan kepala, menatap rembulan yang bulat sempurna di kejauhan. "Bahkan sang rembulan pun tidak bisa membuat hatiku gembira."

Ying Jie terdiam setelahnya, menggelengkan kepala pelan. Sejenak dia melirik ke arah Shi Hong dengan ekor mata, mengamati putra sulungnya yang tersenyum pahit dan hatinya pun berdenyut sakit. Biasanya saat bulan purnama tiba, bersama-sama, mereka akan menikmatinya. Ditemani celoteh riang Xiao Ling serta alunan merdu petikan kecapi Selir Lan, mereka akan bergembira hingga Xiao Ling mengantuk dan jatuh tertidur.

ebook victory

Andai Lan tidak selingkuh! Telapak tangan kaisar terkepal erat. Wajahnya memerah, menahan marah. "Kau berhak membenciku," kata Ying Jie, tanpa ekspresi.

"Apa maksud Ayahanda?" Shi Hong balik bertanya dengan ekspresi terkejut.

"Kau juga merindukan adikmu. Iya, kan?" Kaisar tidak menjawab pertanyaan putranya. "Kau memilih pergi untuk menghindari bayang-bayang adikmu."

Shi Hong tersenyum tipis dan menjawab, "Apa yang harus hamba rindukan? Memanggil pun takkan membuat mereka kembali." Ia sengaja berkata seperti itu untuk mengingatkan ayahnya jika yang pergi bukan hanya Xiao Ling, tapi juga Selir Lan. Shi Hong merasa kecewa karena ayahnya bisa melupakan selir kedua begitu saja.

Ying Jie mengangguk. "Kerinduanku kepada Xiao Ling membuat rambutku memutih dengan cepat," balasnya dengan kekehan kecil. Namun secepat kilat kekehan itu sirna. Kedua bola matanya hanya memantulkan kesedihan. "Kau boleh merindukan ibu angkatmu saat berada di luar istana," tegas kaisar. "Tidak ada yang boleh mengingatnya di tempat ini!"

Hening.

"Jadi, apa kau membenciku?" Tanya kaisar yang terdengar seperti sebuah pernyataan.

Shi Hong tidak menjawab.

"Aku mengizinkanmu untuk membenciku," ujar Ying Jie dengan suara berat. "Aku yang menyebabkan kematian adik kesayanganmu. Bencilah aku!"

"Ananda tidak bisa membencimu," jawab Shi Hong setelah terdiam cukup lama. "Karena hal itu akan membuat rasa bersalahmu sedikit berkurang," sambungnya getir. Shi Hong menggelengkan kepalanya pelan. "Tidak! Ananda tidak akan pernah membenci Anda, Yang Mulia," tambahnya parau. "Selamat malam, Ayahanda!" Shi Hong membungkuk dalam-dalam untuk memberi hormat, lalu perlahan pamit pergi untuk kembali ke paviliun miliknya.

Ying Jie mengambil napas panjang setelah kepergian Shi Hong. Bibirnya ditekuk tipis ke atas, sementara matanya menatap lurus cawan di tangannya. Ucapan Shi Hong membuat rasa bersalah dan penyesalannya

ebookmystory

semakin membuncah. Penyesalan memang selalu datang terlambat. Itu yang disesalinya hingga detik ini. Dia menyesal karena tidak bisa menahan Xiao Ling pergi.

"Hamba memohon izin untuk menghadap Yang Mulia!" suara seorang kasim tua mengembalikan Ying Jie dari lamunan singkatnya.

"Ada apa?" tanya Ying Jie seraya mengisi kembali cawannya dengan arak dan menenggakknya dalam satu tegukan.

Kasim tua itu berjalan cepat, sedikit membungkuk karena alasan usianya yang sudah lanjut. Sang kasim mencondongkan tubuh, mengamati sekelilingnya sebelum membisikkan sesuatu di telinga kanan kaisar.

"Perintahkan dia untuk menghadapku di ruang kerja!" seru Ying Jie pelan. Pria itu segera berdiri dan berjalan pergi menuju kediamannya.

Perlu waktu hampir setengah jam hingga akhirnya Weisheng menghadap kaisar. Pria bermarga Hatake itu berdiri tepat di depan meja kerja Ying Jie. Ruang kerja berukuran besar itu begitu sepi, juga temaram karena hanya diterangi oleh dua buah lilin yang cahayanya berpendar kekuningan.

"Kabar apa yang kau bawa?" Ying Jie bertanya, serak. Ekspresinya terlihat teguh, tapi kenyataannya hatinya sangat rapuh saat ini.

"Anak buah hamba berhasil menemukan jenazah seorang anak perempuan di hilir sungai," lapor Jenderal Weisheng. "Kami mengamankan jenazah itu sebelum prajurit kerajaan menemukannya."

"Apa dia putriku?" tanya Ying Jie lirih dengan suara bergetar.

"Jenazah itu mengenakan pakaian kerajaan milik Putri Xiao Ling," lapor Jenderal Weisheng, membuat tubuh Ying Jie lemas mendengarnya. "Jenazahnya sudah rusak karena terlalu lama di dalam air, Yang Mulia. Kami tidak dapat mengenali wajahnya selain rambut pirangnya, tapi hamba sangat yakin jika jenazah anak itu bukanlah jenazah Putri Xiao Ling."

"Apa maksudmu?" Ying Jie terperanjat, sedikit harapan kembali muncul di dalam hatinya. Jadi benar putrinya masih hidup?

"Kami tidak menemukan tanda lahir Klan Cao di bahu jenazah itu, Yang Mulia."

"Putriku memiliki tanda lahir itu," kata Ying Jie. "Apa mungkin Xiao Ling berhasil menyelamatkan diri?"

Weisheng terdiam tidak sanggup menjawab, dia sangat hati-hati dalam mengambil kesimpulan. Semuanya harus berdasarkan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan.

"Kau harus menguburkan jenazah anak kecil itu dengan layak! Dan cari putriku!"

"Hamba menerima perintah, Yang Mulia!" sahut Weisheng sembari membungkuk dalam.

Ying Jie menghela napas berat. "Beberapa hari lagi Shi Hong akan pergi, selama dia tidak berada di istana, keselamatannya akan menjadi tanggung jawabmu!"

"Hamba mengerti!"

"Pergilah!"

Weisheng masih membungkuk saat berjalan mundur beberapa langkah sebelum berbalik pergi meninggalkan Ying Jie seorang diri di dalam ruang kerjanya. Kaisar memejamkan kedua matanya, batinnya begitu lelah. "Kau ada di mana, Xiao Ling?" tanyanya lirih pada udara kosong di sekitarnya.

ebooklovers.cyberku

Keterangan ;

1. **Kutipan puisi; Sendiri Minum Di Bawah Purnama karya Li Bai (701 - 762M) ; Dinasti Tang—Tiongkok**

Bab 8. Tanda Lahir Kan Cao

"Ibunda, kakak mengambil mainanku!" Xiao Ling berteriak, hampir menangis. Dia berlari sekuat tenaga menuju ibunya yang sedang duduk sembari memetik senar kecapi di ruang santai. Jemari lentik Selir Lan terhenti di udara saat mendengar suara cempreng sang putri. Dengan sebuah senyum lembut dan pelukan hangat dia mendekap tubuh Xiao Ling yang menghambur ke dalam pelukannya.

"Sekarang apalagi?" tanya Selir Lan sembari membelai rambut sehitam arang milik putrinya. "Kenapa kalian selalu bertengkar?" Selir Lan melirik ke arah Shi Hong yang tersenyum lebar ke arahnya tanpa merasa bersalah.

"Kakak mengambil bola rotanku," adu Xiao Ling dengan mulut mengerucut lucu.

Selir Lan menyipitkan kedua matanya ke arah Shi Hong, pura-pura marah. "Kenapa kau mengambil bola milik adikmu, Putra Mahkota?"

Xiao Ling mendelik ke arah Shi Hong. Gadis kecil itu tersenyum puas karena ibu mereka membelanya saat ini.

"Ananda hanya mengambil sebuah bola," jawab Shi Hong beralasan. Dengan tenang dia mendudukkan diri di kursi terdekat. "Dan aku tidak tahu jika bola itu milik Xiao Ling."

Shi Hong menjeda, menghela napas berat sebelum kembali berkata dengan nada tak percaya, "Aku sama sekali tidak tahu jika seorang putri lebih menyukai bermain bola daripada bermain boneka. Ibunda, apa Anda yakin jika Xiao Ling anak perempuan? Dia lebih cocok menjadi seorang pangeran daripada seorang putri," tutur Shi Hong dengan seringai jail.

"Ibunda, Putra Mahkota meledekku!" Xiao Ling mulai merengek, tidak terima. Memangnya kenapa jika dia lebih menyukai bola daripada boneka? Memangnya kenapa jika dia lebih menyukai kuda daripada pelajaran tata krama? Memangnya kenapa jika dia lebih menyukai mengganggu para dayang dan kasim istana daripada berpesta? Bukankah berbeda itu lebih menarik dan menyenangkan?

"Aku bisa pastikan jika adik kesayanganmu ini benar-benar seorang anak wanita," Selir Lan menyahut seraya mencubit kedua pipi Xiao Ling dengan gemas. "Dan kau –Tuan Putri!"

Xiao Ling memberontak, melepaskan diri dari kungkungan ibunya sebelum melangkah mundur dengan perlahan. Ah, dia tidak suka mendengar nada suara ibunya saat ini.

"Kenapa kau bolos pelajaran tata krama?"

Nah, benarkan! Pikir Xiao Ling yang mulai mengedarkan pandangannya mencari celah untuk melarikan diri. Xiao Ling menghentakkan kaki saat Shi Hong menghalangi akses pintu keluar. Menyebalkan! Sungutnya di dalam hati.

"Kau harus menulis surat penyesalan sebanyak lima puluh lembar!"

Shi Hong bersiul senang mendengarnya. Dia kembali tersenyum polos saat Xiao Ling menatap sinis. "Itu hukuman yang pantas untuknya, Ibunda," dukungnya sambil mengangkat kedua jempol tangannya ke udara. "Ah, sebaiknya aku pergi." Shi Hong berkata sambil berjalan pelan ke arah Xiao Ling dengan kedua tangan dilipat di belakang kepala. "Selamat bersenang-senang!" Dia berbisik tepat di telinga Xiao Ling sebelum berlari untuk melarikan diri dari amukan adik kesayangannya.

"Kau pikir, kau mau pergi ke mana Putri Xiao Ling?" Selir Lan melipat kedua tangan di depan dada, menatap galak putrinya yang sudah setengah jalan untuk mengejar Shi Hong.

Xiao Ling menghentikkan langkah, perlahan membalikkan badan untuk menghadapi kemarahan ibunya. "Bolehkah aku mengerjakannya nanti?" Dia bertanya dengan nada takut. Ibunya bisa sangat mengerikan jika sudah marah.

"Tidak! Kau harus mengerjakan hukumanmu sekarang juga!" perintah Selir Lan tegas.

Xiao Ling terkesiap, terbangun dengan napas memburu dan keringat dingin meluncur turun dari pelipisnya. Mimpi? Kenapa dia semakin sering memimpikan hal-hal yang terjadi di istana? Dia meringis saat bagian belakang tubuhnya berdenyut sakit. Sepertinya dia harus tidur tengkurap hingga luka-lukanya sembuh.

"Kau sudah bangun?"

ebook version

Xiao Ling bahkan tidak bisa menoleh untuk mencari asal sumber suara. Seluruh tubuhnya berdenyut sakit jika dia bergerak, walau hanya gerakan sekecil apa pun.

"Aku sudah mengobati semua luka-luka di tubuhmu." Nyonya Ah Kum kembali bicara saat Xiao Ling tak menjawab. "Sudah setengah hari kau tidak sadarkan diri. Kukira kau akan mati."

"Terima kasih untuk pertolonganmu!" cicit Xiao Ling pelan.

Nyonya Ah Kum mendesah pelan. "Kenapa kau mau melarikan diri?"

Hening.

"Kau tidak mau menjawab?" tanya Nyonya Ah Kum lagi dengan nada tidak sabar. "Baiklah, kita lupakan saja pertanyaan itu," ujarnya dengan kedua tangan diangkat ke udara. "Dengar bocah! Kau harus mengatakan yang sejujurnya padaku. Siapa kau sebenarnya? Aku tidak mau mendapat masalah karenamu."

"Maksud Anda apa?" Xiao Ling balik bertanya, tidak mengerti.

Nyonya Ah Kum mendengkus kasar dan menjawab tegas. "Tanda lahir di bahumu itu. Itu bukan tanda lahir biasa."

Xiao Ling terbelalak, beruntung dia membelakangi Nyonya Ah Kum saat ini. Nyonya Ah Kum pasti akan langsung curiga jika melihat ekspresi terkejutnya. "Hanya tanda lahir biasa. Apa yang istimewa?"

Nyonya Ah Kum menggeser kursi yang diduduki hingga begitu dekat dengan Xiao Ling. "Jangan berbohong!" tukasnya dingin. "Tanda lahir itu hanya dimiliki oleh anggota keluarga keturunan Klan Cao dari Wilayah Zhi Wu."

Ucapan Nyonya Ah Kum bagai suara petir yang menggelegar di telinga Xiao Ling. Bagaimana dia bisa tahu? Xiao Ling terlihat sedikit panik.

"Diammu kuanggap sebagai jawaban. Jadi kau salah satu anggota Klan Cao." Nyonya Ah Kum kembali memasang pose berpikir. Lalu tatapannya kembali beralih ke mata Xiao Ling. "Bola matamu juga tidak biasa," gumamnya. "Bagaimana bisa salah satu anggota keluarga Uzumaki berada di rumah bordil?" Ia bicara dengan sebelah alis terangkat. "Kaisar Ying Jie menghukum mati seluruh Klan Cao, apa kau melarikan diri? Apa wanita itu menemukanmu saat melarikan diri?" Nyonya Ah Kum kembali bertanya, penasaran.

"Tolong rahasiakan hal ini!" mohon Xiao Ling lirih.

"Hah?"

"Hanya aku yang tersisa dari Klan Cao, tolong rahasiakan hal ini, Nyonya!" pintanya lagi, terdengar memohon.

Nyonya Ah Kum menggaruk kepala yang tidak gatal. "Aku bisa mendapat masalah jika ada yang mengetahui kalau kau berasal dari Klan Cao. Asal kau tahu saja, Raja Shen Lin tidak menyukai Jenderal Cao dan di wilayah ini hal itu sudah menjadi rahasia umum."

"Kenapa begitu?"

"Entahlah," jawab Nyonya Ah Kum cepat. "Raja bahkan mengadakan pesta besar-besaran besok malam selama tiga hari berturut-turut untuk merayakan kematian keluarga Jenderal Cao dari Zhi Wu."

"Jahat!" desis Xiao Ling, tajam. Kedua tangannya terkepal erat menahan marah. Kenapa ayah dari Permaisuri Yue begitu tidak menyukai keluarganya? Hal itu tidak bisa dimengerti otak polos Xiao Ling yang masih berusia sepuluh tahun.

"Ya, begitulah," sahut Nyonya Ah Kum datar. "Akan sangat sulit menyembunyikan identitasmu jika kau masih memiliki tanda lahir itu." Ia tersenyum tipis, memberikan jeda sebelum kembali bicara. "Sepandai-pandainya tupai melompat, dia pasti akan jatuh juga."

"Lalu apa yang harus kulakukan?" tanya Xiao Ling serius.

"Tentu saja kita harus menghilangkan tanda lahir itu!" Nyonya Ah Kum menjawab ketus sambil memutar kedua bola matanya. *Bodoh sekali anak ini*, pikirnya kesal.

"Tidak mungkin menghilangkan tanda lahir."

"Mungkin saja." Nyonya Ah Kum menjawab dengan nada serius. "Kita bakar kulitmu dengan besi panas untuk menghilangkannya."

"Membakar kulit?" beo Xiao Ling pelan.

"Pikirkanlah! Semua terserah padamu." Nyonya Ah Kum mengangkat sebelah bahu saat mengatakannya.

Pikiran Xiao Ling mulai gamang. Haruskah dia menghilangkan tanda lahirnya? Apakah hal itu benar-benar diperlukan?

"Nyonya?"

"Apa?"

"Apa aku benar-benar akan kau jadikan wanita penghibur?" tanya Xiao Ling, mengubah topik pembicaraan.

"Memangnya apalagi yang kau harapkan setelah masuk ke dalam rumah bordil?" Nyonya Ah Kum menjawab ketus. "Banyak hal yang harus kau pelajari sebelum menjadi wanita penghibur kelas atas. Kau harus bisa memainkan alat musik, menari, menulis puisi, kaligrafi, merangkai bunga, menguasai tata cara upacara minum teh, juga main catur. Kau harus menguasai semuanya untuk menyenangkan pelanggan."

Xiao Ling mengernyit dalam, apa yang disebutkan oleh Nyonya Ah Kum adalah pelajaran yang paling dihindarinya di sekolah istana, dan di sini dia harus mempelajari semua itu? Hah, yang benar saja!

Xiao Ling menggelengkan kepala pelan, mengenyahkan lamunannya. "Nyonya, bukankah wanita penghibur itu hanya—"

"Hanya menjual tubuh saja?" potong Nyonya Ah Kum cepat. "Tentu saja pada dasarnya seperti itu, tapi di sini, di wisma milikku hal itu menjadi pilihan terakhir. Anak-anak didikku bukan pelacur murahan yang hanya menawarkan tubuh saja. Di tempat ini, mereka harus memiliki otak dan kemampuan layaknya seorang putri bangsawan. Apa kau mengerti?"

Xiao Ling menggelengkan kepala pelan.

"Aku akan membuatmu mengerti!" seru Nyonya Ah Kum mutlak. "Sekarang, sebaiknya kau tidur! Kau harus ingat jika aku majikanmu. Aku ingin kau segera sembuh dan kembali bekerja untuk mengganti biaya kerugianku. Mengerti?"

Xiao Ling mengangguk kecil. "Selamat malam, Nyonya!"

"Selamat malam, Lan!" balas Nyonya Ah Kum lembut.

Sekembalinya ke Kerajaan Huo, emosi Yi Wei masih juga belum membaik. Hampir satu bulan berlalu, tapi hingga detik ini dia masih tidak bisa menerima jika gadis bisu yang menyelamatkannya mati. Hal itu membuat pangerna keempat marah, sangat marah.

Yi Wei seolah disadarkan akan ketidakmampuannya. Dia memang seorang pangeran, tapi untuk menolong seorang gadis kecil saja dia tidak sanggup. Gadis kecil itu bahkan mengorbankan diri demi dirinya. Yi Wei mengerang saat mengingat ekspresi kosong gadis kecil itu.

Dia melampiaskan amarahnya pada gerakan pedangnya. Pedang berputar membentuk payung yang berkilau, begitu mahir walau belum masak sepenuhnya mengingat umurnya yang masih tergolong belia.

Keempat pangeran memiliki minat yang berbeda-beda. Guo Lin sebagai pangeran pertama sekaligus putra mahkota lebih menyukai sastra. Dia lebih tertarik menikmati keindahan alam. Namun, posisinya sebagai putra mahkota memaksanya untuk belajar dan menguasai seni beladiri serta ilmu pemerintahan.

Lain lagi dengan Pangeran Huan, pangeran kedua tidak suka dikekang dan seringkali berbuat onar. Prinsip hidupnya adalah bersenang-senang. Berbeda dengan Huan, Pangeran Huiliang, sebagai putra ketiga dia begitu menyukai seni. Waktu luangnya banyak dihabiskan untuk melukis. Sementara Yi Wei, sejak kecil dia sudah sangat berminat pada ilmu beladiri, politik dan pemerintahan. Sayangnya, karena posisinya sebagai putra keempat, dia tidak diizinkan untuk mendalami lebih dalam. Beberapa pihak kerajaan takut jika nantinya Yi Wei berambisi menjadi kaisar dan menimbulkan perselisihan serta pemberontakan di dalam kerajaan.

"Brengsek!" raung Yi Wei sembari menebaskan pedang panjangnya ke kiri dan kanan, membelah udara. Ia meloncat, berputar, bergerak lincah memperagakan gerakan silatnya.

Aku tidak bisa menyelamatkannya. "Sial!" umpatnya pelan saat teringat saat Xiao Ling menerjunkan diri ke dalam lembah. Gadis bisu itu pasti sengaja melakukannya untuk tidak menjadi beban, pikir Yi Wei. Pangeran keempat kembali menusukkan pedangnya ke segala arah dengan gerakan cepat. "Sialan!" Yi Wei berteriak lalu menancapkan pedang di tangannya ke atas tanah. Dia hanya seorang anak yang tidak bisa melakukan apapun tanpa izin orang tua, dan entah kenapa hal itu sekarang begitu mengganggu.

Para pelayan yang berjejer rapi di pinggir lapangan latihan hanya mampu melempar pandang tanpa berkata apa pun. Tidak biasanya pangeran keempat mereka bersikap aneh seperti ini. Yi Wei yang mereka kenal selalu bersikap dingin dan jarang sekali memperlihatkan emosi. Melihatnya seperti ini membuat mereka heran sekaligus takut.

"Aku pasti kembali untuk mencarinya dan memberinya hukuman mati!" Yi Wei berteriak penuh amarah. "Berani sekali dia membuatku seperti ini! Aku akan mencarinya, karena gadis bisu itu pasti masih hidup," gumamnya.

Para pelayannya kini menundukkan kepala dalam, terlalu takut walau untuk sekedar menatap tuannya.

"Aku tidak tahu jika kau bisa memaki begitu kasar." Huiliang datang tiba-tiba menatap Yi Wei dengan sebuah senyum palsu di wajahnya. Dengan tenang dan tanpa rasa takut dia berjalan mendekat ke arah Yi Wei. "Cara bicaramu sangat tidak sesuai dengan statusmu, Pangeran Keempat!" Ia kembali bicara dengan nada halus, tapi penuh dengan sindiran tajam di dalamnya.

Secepat kilat sebuah pedang panjang langsung terhunus ke arah tenggorokan Huiliang, tapi pemuda berusia empat belas tahun itu hanya menanggapinya santai, tanpa rasa takut sedikit pun. "Aku bisa memotong lehermu jika aku mau," desis Yi Wei, dingin. "Apa kau sudah bosan hidup?"

Huiliang kembali tersenyum lebar, kedua matanya menyipit sempurna. "Aku juga baru tahu jika nyalimu begitu besar hingga kau berani memotong leherku. Apa kau lupa jika aku juga kakakmu?"

Yi Wei terus memandangi wajah pangeran ketiga dengan marah. "Kau tidak bisa menipuku dengan senyum palsumu itu!"

Senyum palsu itu langsung menghilang dari wajah pangeran ketiga. Matanya terbuka pelan, yang dilihatnya saat ini hanya rahang keras dan mata Yi Wei yang penuh amarah. Entah kenapa hatinya malah senang. Pangeran keempat yang lepas kendali seperti ini terlihat lebih manusiawi untuknya. "Selamat, selain Pangeran Guo Lin, kau orang kedua yang tidak tertipu oleh senyumanku."

Yi Wei menjatuhkan pedang ke sisi tubuhnya. Percuma berdebat dengan Huiliang karena hal itu hanya akan membuat emosinya semakin tak terkendali. Ini tidak baik. Pikiran jernih akhirnya kembali menguasai hingga dia berbalik untuk pergi, tapi suara pangeran ketiga kembali menghentikkan langkahnya, "Kita mencoba bertahan dan berusaha untuk diakui dengan cara berbeda-beda, Pangeran Keempat. Tidak seperti putra mahkota dan kau yang diberkati karena terlahir dari rahim permaisuri, aku yang lahir dari rahim seorang selir yang sudah dilupakan keberadaannya oleh ayahanda kaisar harus menjilat semua orang agar tetap diakui. Apa salahnya dengan hal itu?"

"*Jika seseorang hanya mengerjakan apa yang diminta darinya, ia adalah seorang budak. Jika seseorang melakukan lebih dari yang diminta*

darinya, dia adalah seorang yang bebas(1)," balas Yi Wei, menjawab dingin. "Mana yang akan kau pilih, Pangeran Ketiga? Menjadi seorang budak atau menjadi orang bebas?"

Kedua tangan Huiliang terkepal erat di kedua sisi tubuh. Matanya menatap tajam pada punggung Yi Wei yang bergerak menjauh. Beberapa pelayan membungkuk, memberi hormat kepadanya sebelum beranjak untuk mengikuti Yi Wei.

Berani sekali dia membandingkanku dengan seorang budak, batin Huiliang, marah. Seorang putra kesayangan kaisar seperti Yi Wei tidak akan pernah mengerti sulitnya menjadi putra dari seorang selir yang dicampakkan.

Siang itu Guo Lin mendatangi Istana Feniks yang terletak di bagian barat kerajaan, tempat di mana Yi Wei tinggal. Putra mahkota mengatupkan mulut rapat, dia bahkan tidak membalas sapaan hormat para kasim dan dayang yang menyambutnya di Paviliun Kirin. Dia terus berjalan untuk mencari keberadaan adik bungsunya hingga akhirnya menemukan target di ruang belajar.

Guo Lin melambaikan tangannya ke udara, sebagai isyarat kepada kasim dan dayang untuk meninggalkan ruangan besar itu. "Berani sekali kau menghunuskan pedang ke Pangeran Huiliang!" raungnya marah setelah semua pelayan pergi. "Jawab, sebenarnya apa yang ada di otakmu saat melakukannya? Apa kau sudah kehilangan akal sehat?"

Yi Wei melempar buku taktik perang di tangannya ke atas meja belajarnya dengan keras. Alih-alih memberi salam dan hormat kepada kakaknya, dia malah mendelik dan menyahut kasar, "Aku memang ingin menghabisinya. Kenapa? Apa ada masalah?"

"Tentu saja ada masalah!" bentak Guo Lin murka. "Kau bisa kehilangan kepalamu. Jangan bertingkah semaumu hanya karena kaisar menyayangimu!" tambahnya dengan nada sinis.

Guo Lin menjeda. "Aku tidak akan bisa membantumu untuk masalah ini. Bukan hanya kau yang dalam masalah jika ayahanda murka," desisnya.

"Ibunda pun bisa terkena getahnya. Kenapa kau tidak berpikir jernih seperti biasanya?"

"Kau pikir aku suka menjadi seorang pangeran?" Yi Wei mendesis, tidak suka. Matanya menyipit tajam, Guo Lin membuat amarahnya yang sudah meredup kembali meluap dengan dahsyat. "Apa gunanya menjadi seorang pangeran jika kenyataannya aku tidak jauh berbeda dengan seorang budak?" Dia membentak marah.

Yi Wei menjeda. "Dan aku tidak akan pernah melibatkan kalian berdua dalam masalah. Lebih baik aku mengakhiri hidupku sendiri daripada membuat kalian menderita karena ulahku!"

"Hati-hati dengan ucapanmu, Yi Wei!" Guo Lin kembali bicara, tapi dengan nada lebih lembut kali ini. "Apa yang membuatmu begitu marah hingga kau lepas kendali? Ini seperti bukan dirimu," tegur Guo Lin pelan. "Katakan! Sebenarnya apa yang terjadi? Kau masih tidak bisa melupakan gadis bisu itu?" Guo Lin mendesah panjang. "Lupakan kejadian itu!"

"Melupakan?" balas Yi Wei.

Sebelah alis Guo Lin terangkat mendengarnya. Dia tidak salah dengar, kan? Dia mendengar nada putus asa di dalam suara adiknya.

"Aku benci ketidakberdayaanku," aku Yi Wei tanpa menatap wajah kakaknya. "Dia mati untuk menyelamatkan diriku. Aku yang berstatus sebagai seorang pangeran tidak bisa menyelamatkan seorang anak perempuan lemah, Putra Mahkota, dan itu membuatku marah. Aku sangat membenci ketidakmampuanku."

"Kau juga masih kecil, Yi Wei," sahut Guo Lin tenang.

"Tapi aku seorang pangeran!" bentak Yi Wei emosi. Kenapa Guo Lin tidak juga mengerti? Sepertinya berkata jujur kepada kakak pertamanya ini sama sekali tidak membantu. "Posisiku sama sekali tidak bisa kugunakan. Lalu apa gunanya aku menjadi putra seorang Kaisar Kerajaan Huo?"

"Sttt ...!" Guo Lin meletakkan telunjuk kanannya di depan bibirnya sambil bergerak cepat untuk menutup pintu. "Kecilkan suaramu! Aku sudah katakan jika kau harus hati-hati dengan ucapanmu! Musuh akan sangat senang mendengarnya dan kau bisa mendapat masalah besar! Sangat besar! Semua orang di istana ini memakai topeng untuk tetap bertahan. Beberapa diantara mereka bahkan sangat haus kekuasaan. Kau sudah tahu hal itu, kan?"

ebookmystory

Yi Wei kembali terdiam, menutup mulut rapat.

"Jika kau merasa tidak berguna, maka buatlah dirimu berguna!" seru Guo Lin kemudian. Ia meletakkan kedua telapak tangan di bahu Yi Wei, menunduk, menatap adiknya penuh sayang. "Kau harus banyak belajar. Pelajari ilmu pemerintahan, politik serta beladiri secara mendalam. Walau kau harus melakukannya secara diam-diam, lakukanlah! Kau tidak boleh menjadi lemah karena ini. Kau harus kuat, karena kau; putra dari Kaisar Huo! Kau harus kuat, karena kau seorang Huo Yi Wei!"

Yi Wei tertegun, otak dan hatinya mulai mencerna setiap kata yang diucapkan oleh Guo Lin. Diliriknya putra mahkoya sekilas, lalu mengangguk pelan.

"Karena alasan-alasan itu kau harus bisa menjaga sikap dan mengendalikan emosimu!" tambah Guo Lin dengan ekspresi teduh. "Asal kau tahu, ibunda nyaris pingsan saat mendengar berita mengenai kau yang menghunuskan pedang ke Pangeran Huiliang. Para pejabat mulai ribut menggunjingkan hal ini, dan ayahanda sudah pasti akan memanggilmu karena masalah ini." Guo Lin menggelengkan kepala pelan. "Namun, sepertinya dewa masih melindungimu, Yi Wei. Pangeran ketiga mengatakan jika kalian sedang berlatih pedang, dan menghunuskan pedang kepada lawan merupakan hal yang biasa."

"Bukankah dia sangat pandai berbohong?" cibir Yi Wei, sama sekali tidak tersentuh. "Kenapa dia harus melakukannya? Kenapa dia melindungiku?"

Guo Lin mengangkat bahu. "Entahlah," jawabnya pendek. "Yang jelas, kau berhutang padanya, Yi Wei."

"Aku tidak memintanya untuk melakukan hal itu." Yi Wei membuang muka. "Aku tidak akan berterimakasih kepadanya. Tidak akan pernah!" tukasnya mutlak.

"Kau masih bisa bicara ketus setelah berbuat salah?" Guo Lin menjentikkan jari tepat di kening Yi Wei. Pemuda itu tersenyum lebar saat Yi Wei melayangkan tatapan galak ke arahnya.

"Jangan memperlakukanku seperti anak kecil!" Yi Wei merengut tidak suka.

"Tapi kau memang masih anak kecil," Guo Lin terkekeh pelan. Suasana sunyi beberapa saat. "Berjanjilah, kau akan kembali menjaga sikap!"

Yi Wei kembali merenung mendengarnya.

"Musuh kita bukan hanya di luar tembok istana, Adikku. Kita juga memiliki banyak musuh di dalam istana. Terlalu banyak perang kepentingan di dalam istana, dan posisi kita saat ini sama sekali tidak membantu, karena kita berada di dalam lingkaran itu." Guo Lin tersenyum pahit. "Status kita merupakan berkah, sayangnya hal itu juga jadi sebuah kutukan."

Sebuah helaan napas panjang meluncur dari mulut Guo Lin setelahnya. Kadang dia berharap jika dirinya dan Yi Wei terlahir sebagai rakyat jelata. "Kau tidak perlu memahaminya saat ini, karena kau pasti akan paham seiring berjalannya waktu," tukasnya seraya mengacak rambut pangeran keempat penuh sayang.

Guo Lin berbalik, berjalan pelan menuju jendela yang terbuka lebar. Tatapannya menerawang jauh, menatap langit biru di kejauhan. Tidak perlu waktu lama bagi putra mahkota untuk jatuh ke dalam lamunannya. Kekuasaan seringkali membutakan mata, memutuskan tali persaudaraan, dan menumpahkan darah. *Dalam perang kepentingan ini, aku hanya berharap kita berdua tidak akan menjadi korban. Menjadi musuhmu di masa yang akan datang adalah hal yang sangat tidak kuinginkan, Yi Wei.*

ebookvelory

Sementara itu di waktu yang sama di Kerajaan Zhi Wu, Yue mematut diri di depan cermin. Permaisuri tersenyum senang menatap pantulan dirinya yang terlihat lebih cantik dengan gaun kerajaan baru yang dikenakannya saat ini. Akhirnya dia bisa kembali mengenakan pakaian dan perhiasan-perhiasannya yang indah setelah memakai pakaian berkabung untuk beberapa waktu.

Dayang tua yang berdiri di sampingnya membantu Yue mengatur tatanan rambut yang kini dihiasi oleh sebuah mahkota yang terbuat dari logam mulia terbaik serta berhiaskan batu-batu giok dan permata paling mahal. "Anda terlihat sangat cantik, Yang Mulia Permaisuri!" puji sang dayang dengan senyum lebar.

"Warna putih memang tidak pernah cocok untukku," sahut Yue sinis. "Kalau bukan karena kewajiban, aku tidak akan pernah mau memakai baju berduka untuk putri manja itu." Yue mendengkus keras. "Apa yang sebenarnya Yang Mulia lihat dari Lan dan Xiao Ling? Aku jauh lebih cantik daripada Selir Lan, dan putra-putriku jauh lebih menawan daripada putri manja itu."

"Yang Mulia pasti akan mendapatkan karma karena telah menyia-nyiakan Anda, Permaisuri."

Yue tertawa renyah. Sorot matanya berubah kejam, senyumnya menghilang dengan cepat. "Sakit hatiku selama ini pasti akan terbayar jika putraku naik takhta. Suatu hari nanti putrakulah yang akan berkuasa, karena itu aku harus menyingkirkan semua musuh-musuhku, termasuk kaisar. Dia pun harus kusingkirkan!"

"Hambamu ini hanya bisa berdoa kepada dewa, semoga Dewa Langit memberi hamba umur untuk melihat saat itu tiba, Permaisuri."

"Kau bisa mulai berdoa dari sekarang!" Yue tertawa senang. "Ah ... tidurku sangat nyenyak setelah kepergian beberapa musuhku. Kenapa mereka tidak pergi sejak dulu dari kehidupanku?"

"Setidaknya sekarang Anda dapat bernapas dengan lega Yang Mulia, semua kerikil penghalang jalan sudah kita singkirkan."

"Sayangnya Shi Hong hanya pergi untuk sementara waktu!" Yue mendesis tidak suka. "Kita harus mencari jalan untuk menyingkirkan bocah itu untuk selama-lamanya!"

"Anda tidak perlu cemas, Permaisuri! Secepatnya kita pasti bisa menyingkirkannya." Dayang tua itu bicara dengan penuh keyakinan.

Yue berdiri dengan cepat. Dengan ekspresi serius dia kembali bicara, "Tidak akan semudah itu." Kedua tangannya terkepal karena marah. "Tidak akan semudah itu," gumamnya lagi, pelan.

"Omong-omong, bagaimana dengan keadaan Yang Mulia setelah kepergian Shi Hong?" Yue berbalik, menatap lurus dayang setianya.

"Yang Mulia terlihat tidak terganggu dengan kepergian Putra Mahkota Shi Hong, Pemaisuri," lapor dayang itu. "Yang Mulia banyak menghabiskan waktu di ruang kerjanya belakangan ini."

"Benarkah dia tidak terganggu dengan kepergian Shi Hong?" Yue kembali bertanya dengan nada tidak percaya. "Aneh!" serunya saat dayang tua itu mengangguk pelan sebagai jawaban atas pertanyaannya. "Apa kau tahu siapa yang seringkali ditemui oleh kaisar setelah Shi Hong pergi?"

"Hanya para pejabat dan perdana menteri yang menemui beliau setiap harinya."

"Bagaimana dengan selir-selirnya yang lain?" selidik Yue, ingin tahu.

"Belum ada selir yang berani mengganggu Yang Mulia saat ini. Para selir lain sangat menghormati Anda. Mereka cukup cerdas untuk bisa membaca situasi. Para selir tidak akan berani melawan kekuasaan Anda, Permaisuri."

"Benarkah?" Yue bertanya dengan senyum penuh kemenangan. "Kalau begitu aku akan mencoba mendekati kaisar dan mengambil kepercayaannya selama Shi Hong pergi. Jika hal itu berhasil maka jalanku untuk menggulingkan kaisar akan terwujud semakin cepat!" tambahnya dengan tawa yang melengking keras.

ebooklovestory

Keterangan ;

1. **Pepatah Tiongkok**

Bab 9. Waktu

Sudah satu minggu Xiao Ling berbaring di atas tempat tidur. Gadis kecil itu mulai gelisah dan tak betah hingga memutuskan untuk turun dari atas pembaringan. Luka-lukanya memang masih belum sembuh seratus persen, tapi siapa yang betah jika terus berbaring di atas tempat tidur begitu lama?

Gerakan Xiao Ling yang membuka jendela kamar menimbulkan bunyi 'krieettt' pelan. Cepat-cepat daun jendela ditutupnya kembali saat angin akhir musim gugur menerobos masuk, menerpa kulit pipi yang masih pucat.

"Apa lukamu masih terasa sakit?" Suara Nyonya Ah Kum membuat Xiao Ling menoleh ke arah pintu. "Aku membawa salep untuk luka-lukamu," la berkata sembari menutup pintu geser di belakangnya pelan. Nyonya ah Kum bergerak, berjalan menuju ranjang. "Buka bajumu! Aku akan membantu mengoleskan salep pada luka-lukamu."

Xiao Ling mengangguk kecil, setengah menyeret kakinya untuk kembali ke pembaringan. Gadis kecil itu membuka pakaian tanpa rasa malu. Dia menoleh lewat bahu, menatap Ah Kum yang dengan cekatan mengoleskan salep itu pada luka-luka di tubuhnya.

"Kenapa kau melihatku seperti itu?" tanya Nyonya Ah Kum tanpa mengalihkan pandangan. Dia kembali mengoleskan salep ke bagian pantat Xiao Ling. "Apa masih sakit?" tanyanya lagi dengan ekspresi cemas saat Xiao Ling meringis.

"Aku masih kesulitan untuk duduk," jawab Xiao Ling pelan.

"Kau harus melapisi kursi dengan bantal jika mau duduk!" seru Ah Kum. "Selesai," katanya beberapa saat kemudian.

Xiao Ling kembali memakai pakaian berbahan katun yang sederhana lalu mengikat tali *hanfu* dengan simpul yang cukup rumit. Hal itu tentu saja tidak luput dari pengamatan Ah Kum yang tajam. Namun, wanita paruh baya itu memutuskan untuk tidak membahas lebih jauh.

"Jadi, kau masih belum mau memberitahu namamu?" tanya Ah Kum.

Xiao Ling menggigit bibir bawah, terlihat bingung. Di satu sisi dia sudah bisa mempercayai Ah Kum tapi disisi lain dia telah berjanji pada ibunya untuk tidak memberitahukan nama asli kepada orang lain. Otaknya berputar

cepat, hingga sebuah nama melintas di benaknya, "Xiao Lan," katanya, "namaku Xiao Lan."

"Xiao Lan?" beo Ah Kum, mengangguk. Xiao Ling tersenyum kecut, di dalam hati meminta maaf karena sudah membohongi wanita paruh baya itu. "Omong-omong, jika kau bosan, kau bisa ke perpustakaan untuk membaca buku," usul Ah Kum. Xiao Ling bergerak lalu mengubah posisi duduk hingga berhadapan dengan Ah Kum. "Masalahnya apa kau bisa membaca?"

"Aku bica membaca," jawab Xiao Ling sembari mengangguk pelan.

"Ambil beberapa buku yang kau sukai dari sana. Setelah aku tidak sibuk, aku akan mengajarimu bermain musik dan catur.Hwa juga akan mengajarimu menari nanti."

"Aku boleh meminjam buku apa pun?" tanya Xiao Ling nyaris tidak percaya.

"Kau boleh meminjam buku apa pun," jawab Ah Kum. Namun, secepat kilat dia meralat pernyataannya, "Tapi kau harus menghindari buku-buku di pojok kanan ruangan. Buku itu belum pantas untuk kau baca. Apa kau mengerti?"

"Aku mengerti," jawab Xiao Ling cepat, walau di dalam hati bertanya-tanya, kenapa Ah Kum melarangnya untuk meminjam buku di bagian itu?

Aku bisa mengintipnya sedikit nanti. Xiao Ling tersenyun kecil saat pemikiran itu datang dalam benaknya.

"Satu minggu ke depan wisma kita ini akan sangat sibuk," Ah Kum kembali bicara sementara tangannya mulai merapikan botol salep ke dalam kotak obat yang terlihat kuno dan mengkilat. Ia menghela napas panjang dan kembali bicara, "Raja kerajaan mengadakan pesta dan wisma kita mendapat kehormatan untuk mengisi acara hingga satu minggu ke depan."

"Bukankah itu bagus?" tanya Xiao Ling tidak mengerti kenapa Ah Kum terlihat tidak antusias mendapat kehormatan ini?

"Kau terlalu kecil untuk mengerti, Xiao Lan," tukasnya dengan ekspresi sedih dan kecewa. "Rakyat dipaksa untuk mengencangkan ikat pinggang sementara pihak kerajaan berpesta pora. Apa menurutmu itu adil?"

Xiao Ling menggeleng keras. Yang dia tahu, ayahnya selalu mementingkan kepentingan rakyat dibandingkan kepentingan sendiri, dan Xiao Ling yang terlalu polos hanya menganggap jika semua penguasa akan

obookvestory

melakukan hal yang sama seperti ayahnya. “Bukankah seorang raja harus mengutamakan kepentingan rakyatdi atas kepentingannya sendiri?”

Ah Kum tersenyum simpul mendengarnya. Dia membelai rambut Xiao Ling lembut, matanya menatap penuh kasih kepada gadis kecil yang balik menatap dengan mata besar hijaunya yang memesona. “Seharusnya seperti itu,” ia membenarkan dengan lirih. “Hanya saja rakyat Kerajaan Shen Lin kurang beruntung.”

Ia memberi jeda, menggelengkan kepala pelan. “Raja kami tidak sebijak itu.”

“Apa Kaisar Zhi Wu mengetahui hal ini?”

Sebelah alis Ah Kum terangkat mendengarnya. “Kau tahu jika Kerajaan Shen Lin merupakan bagian dari koloni Kekaisaran Zhi Wu?”

Xiao Ling mengangkat bahu ringan. “Siapa yang tidak tahu? Dan apa Anda lupa jika aku terbiasa mendengar masalah politik seperti ini? Tidak pernah ada berita yang menjelekkan Raja Shen Lin di Zhi Wu.”

“Raja kami pandai bersandiwara,” sahut Ah Kum, menghela napas panjang. “Sudahlah, kita akhiri pembicaraan ini! Kau masih terlalu kecil untuk terlibat dalam masalah politik. Istirahatlah, atau kau bisa pergi ke perpustakaan untuk mengambil beberapa buku.”

“Aku pergi ke perpustakaan saja,” kata Xiao Ling antusias.

“Kalau begitu pergilah!” Ah Kum bergerak untuk berdiri. “Aku harus menyiapkan beberapa hal untuk acara di kerajaan nanti malam,” tukasnya sebelum melangkah keluar dari dalam kamar Xiao Ling yang sederhana.

Beberapa menit kemudian Xiao Ling keluar dari dalam kamar menuju perpustakaan yang juga terletak di lantai dua. Dia membuka pintu geser ruangan itu pelan lalu menjulurkan kepala untuk melihat ke dalam. Ternyata ruangan itu sepi, sama sekali tidak ada orang di dalamnya. *Mungkin karena wisma sedang sibuk mempersiapkan acara kerajaan,* pikirnya.

Xiao Ling berjalan menuju rak-rak buku yang berjejer rapi untuk mengambil sebuah buku sastra, musik, catur, dan puisi untuk dibacanya di waktu senggang. Gadis kecil itu terduduk, lalu membuka halaman pertama buku musik di tangannya. Buku itu sudah menguning dimakan waktu. Ibunya pasti berteriak histeris, senang bukan kepalang jika melihatnya membaca buku seperti saat ini. Xiao Ling menggelengkan kepala pelan,

ebook version

mengenyahkan kenangan demi kenangan yang mulai muncul di dalam benaknya.

Buku puisi serta pepatah lama dibuka setelah ia menutup buku lainnya. Sebuah puisi lama menarik minatnya. Puisi itu berbunyi;

Kekuatan tak boleh dilatih sampai batas tertinggi;
Kekayaan tak boleh dinikmati sampai batas tertinggi;
Keuntungan tak boleh diambil sampai batas tertinggi;
Otak yang pintar tak boleh dipakai sampai batas tertinggi (1).

Xiao Ling menghela napas panjang, mengingat pembicaraannya dengan Ah Kum beberapa saat yang lalu. Orang-orang yang berkuasa saat ini seringkali membawa penderitaan bagi rakyat. Alih-alih melindungi, para penguasa itu malah meraup keuntungan setinggi-tingginya dari rakyat. Semuanya hanya tinggal menunggu waktu hingga rakyat memberontak atas ketidakadilan yang diterimanya dari penguasa zalim.

Seperti yang dilakukan Kaisar Ying Jie, pikir Xiao Ling. *Kaisar Ying Jie gagal melindungi istri dan putrinya.* Xiao Ling tersenyum pahit. Dia mengingatkan dirinya sendiri jika sekarang statusnya bukan seorang putri dari Kaisar Ying Jie karena ikatan itu sudah diputuskan oleh ayahnya sendiri.

Sementara itu di dalam Istana Huo, Kaisar Huo Zhong mengumpulkan para pejabat serta keempat putranya di balairung kerajaan. Dia duduk di singgasana besar, agung dan megah. Singgasananya terbuat dari emas murni dengan ukiran rumit berbentuk naga serta burung feniks, mengisyaratkan keagungan dan kekuasaan dari langit.

"Apa ada kabar terbaru dari Kerajaan Zhi Wu?"

Bai Duyi—Perdana Menteri Kekaisaran Huo dengan gerakan pelan melangkah maju ke depan masih dengan kepala tertunduk, lalu mengangkat kedua tangannya ke udara dalam posisi *paipai(2)* dan menjawab penuh hormat, "Lapor Yang Mulia, mata-mata mengatakan jika Pangeran Shi Hong tengah dalam perjalanan untuk mengisi pos Jenderal Cao yang kosong."

"Begitu? Jadi Kaisar Ying Jie rela melepas putra kesayangannya pergi untuk menjaga perbatasan?" ujarnya nyaris tidak percaya. "Apa ada informasi lain?"

"Belum ada informasi lain, Yang Mulia," jawab Duyi yang kemudian kembali ke tempatnya dengan berjalan mundur.

Balairung kembali sunyi untuk beberapa saat setelahnya. Para abdi menunggu kaisar untuk bicara.

"Sebenarnya tujuanku mengumpulkan kalian adalah untuk meminta pendapat." Huo Zhong kembali bicara, memutus kesunyian yang menggantung. "Seperti yang kalian tahu, keempat putraku sudah beranjak dewasa, dan aku merasa sudah saatnya kita melakukan pembaharuan dalam sistem pendidikan para pangeran. Mereka harus dididik layaknya calon pejabat, calon panglima dan prajurit Kekaisarn Huo. Aku ingin mereka diperlakukan sama hingga mengerti dan belajar untuk bertanggungjawab. Karena itu aku berencana memasukkan keempatnya ke sekolah militer Bagaimana menurut kalian?"

"Mohon ampun, Yang Mulia." Seorang menteri berusia paruh baya menginterupsi. "Pemikiran Anda memang begitu agung. Namun, hamba mohon Yang Mulia bersedia mempertimbangkan hal ini kembali."

"Kenapa?" tanya Huo Zhong dengan satu alis diangkat.

"Terlalu berbahaya jika keempat pangeran berada di luar istana dalam jangka waktu yang lama," pejabat itu beralasan. "Pengamanan ketat hanya akan menimbulkan ketidaknyamanan kepada siswa yang lain."

Dia menjeda untuk mengatur napas dan nada bicara. "Istana bisa mendatangkan guru terbaik dari seluruh pelosok kerajaan untuk mengajar di sekolah istana," dia menambahkan dengan sikap penuh hormat.

Huo Zhong menghela napas panjang. Apa yang dikatakan menteri pertahanannya memang benar ada. Musuh bisa mengambil kesempatan untuk melukai putra-putranya.

"Bagaimana menurutmu, Perdana Menteri?" Huo Zhong mengalihkan tatapannya kepada Duyi, dan ternyata perdana menteri pun mengutarakan keberatan yang sama. Resikonya terlalu besar jika keempat pangeran disatukan dalam satu tempat yang sama. Apalagi jika pengawalan bisa berunjung terganggunya proses belajar mengajar. "Jadi putra-putraku lebih

baik jika tetap sekolah di sekolah istana?" kata Huo Zhong dengan nada menyesal.

Yi Wei yang sedari tadi diam akhirnya maju dan berlutut. "Ayahanda Kaisar!" serunya lantang, menekan rasa cemas yang bergemuruh di dalam dada. "Mohon izinkan ananda memohon sesuatu!"

"Bangunlah, Yi Wei!" seru Huo Zhong, sedikit terkejut karena putra bungsunya berani meminta sesuatu darinya. Memang hal itu terdengar biasa; seorang anak meminta sesuatu kepada ayahnya, tapi tidak bagi Yi Wei. Hal ini jadi luar biasa karena untuk pertama kalinya dia melakukan hal itu. "Kau tidak perlu berlutut untuk meminta sesuatu dariku," kata Huo Zhong tanpa mengubah nada suaranya.

Namun, alih-alih berdiri, Yi Wei malah bersujud, menempelkan kening pada lantai marmer di bawahnya sebagai sikap memohon. "Mohon Ayahanda Kaisar memberi izin pada ananda untuk masuk ke sekolah militer!" Kalimat yang meluncur dari bibir pangeran keempat membuat suasana balairung sedikit gaduh.

"Kenapa kau bersikeras ingin pergi?" tanya Huo Zhong membuat suasana balairung itu kembali senyap.

"Ananda ingin menimba ilmu di luar istana, bukan sebagai seorang pangeran tapi sebagai siswa biasa, tanpa gelar dan tanpa nama keluarga."

Ia terdiam sejenak. "Ananda ingin belajar sebagai Yi Wei. Hanya sebagai Yi Wei."

"Apa kau tidak mendengar penuturan menteri pertahanan, Yi Wei?" Kaisar bicara dengan nada tenang, tapi pangeran keempat sudah membulatkan tekad. Dia harus bisa belajar tanpa embel-embel kerajaan yang menempel di dirinya.

Yi Wei mengangkat kepala, masih dengan sikap berlutut, memberanikan diri untuk menatap lurus wajah ayahnya. "Ayahanda, apa yang dikatakan menteri memang benar adanya, menyatukan kami berempat di satu tempat yang sama tanpa pengawalan merupakan hal yang sangat berbahaya." Ia menjelaskan dengan hati-hati. "Terlalu riskan jika pangeran pertama berada di luar istana, karena beliau merupakan pewaris takhta, begitu juga dengan kedua pangeran yang lain, mereka memiliki posisi penting, tapi ananda hanya pangeran keempat, tidak ada bedanya jika ananda berada di dalam

maupun di luar istana. Jika sesuatu terjadi kepada ananda, masih ada kakak pertama, kedua dan ketiga yang bisa menggantikan posisi ananda."

Huo Zhong terperanjat, matanya terbelalak. "Lancang!" bentaknya geram membuat seisi balairung berlutut memohon ampun. "Berani sekali kau berbicara seperti itu, Yi Wei!"

Yi Wei bergeming, tak terpengaruh.

Huo Zhong mencengkram erat lengan kursinya. Apa selama ini Yi Wei merasa tidak disayangi?

"Kau juga putraku." Kaisar kembali bicara, kini dengan nada yang lebih lembut. Dia menatap putra bungsunya penuh kasih, tidak menyangka jika Yi Wei memiliki pikiran seperti itu. Huo Zhong tahu akan terdengar sangat tidak adil untuk ketiga putranya yang lain, tapi dari keempat putranya, Yi Wei yang menjadi putra kesayangannya.

Awalnya Huo Zhong berniat mengirim keempat pangeran ke sekolah militer untuk mempererat hubungan keempat saudara itu. Agar mereka bisa saling melindungi dan menjaga satu sama lain. Namun, disisi lain, apa yang dikatakan pejabatnya memang benar, terlalu berbahaya jika keempat pangeran berada di luar istana dalam waktu yang cukup lama.

Dan Yi Wei pun berkata dengan suara tenang. Alih-alih menyerah, dia malah membacakan penggalan sebuah syair, "Manusia ada suka duka pisah jumpa, rembulan ada bulat coak terang kelam, sejak dahulu adakah yang sempurna? Semoga manusia abadi senantiasa, ribuan kilo berbagi Dewi Rembulan(3)."

Huo Zhong terkesiap, hatinya tersentuh, batinnya melunak. Ditatapnya kedua mata Yi Wei yang memancarkan keteguhan nyata. Keteguhan seorang pejuang yang pantang menyerah dan pantang melarikan diri. Rasa bangga kepada putra bungsunya membuncah. Mereka harus berpisah ribuan kilo, dan itu pun untuk jangka waktu yang cukup lama. Hanya satu yang Huo Zhong takutkan; bisakah dia bertahan jika setiap malamnya akan mengkhawatirkan keadaan putra bungsunya? Ah, kenapa dia berpikir akan mengirim keempat putranya jika perasaan itu ada di dalam diri?

"Ananda berjanji akan kembali dengan selamat," ucap Yi Wei menjawab kekhawatiran Huo Zhong. "Mohon Ayahanda Kaisar mengabulkan permohonan ananda!" Ia kembali bersujud.

dbookstory

Huo Zhong terdiam untuk beberapa saat. Balairung kembali senyap, semua bernapas sepelan mungkin, menunggu dengan cemas keputusan yang akan dijatuhkan oleh kaisar. "Aku mengizinkanmu untuk pergi," ucap kaisar akhirnya mengalah membuat Yi Wei kembali mengangkat kepalanya. Tatapan mereka kembali bertemu. Hati kaisar mencelos saat melihat kedua mata Yi Wei yang berbinar bahagia menatapnya. "Namun, kau harus memegang janjimu, Putraku! Jika saatnya telah tiba, pulanglah dengan selamat!"

"Ananda berjanji, Yang Mulia!" sahut Yi Wei penuh keyakinan.

"Kau masih sangat muda, Pangeran Yi Wei." Kaisar kembali bicara dengan suara serak. "Ada banyak hal yang harus kau pelajari. Belajar menjadi tugas utamamu sekarang. Aku menaruh harapan besar padamu. Jangan kau kecewakan aku. Mengerti?"

Yi Wei terperanjat kaget, merasa malu karena tidak seperti pemikirannya selama ini, kaisar ternyata menyayanginya juga. Selama ini dia mengira jika ayahnya hanya peduli kepada tiga pangeran saja. Yi Wei pun menjawab, "Ananda patuh kepada petunjuk Ayahanda Kaisar," janjinya, membuat Huo Zhong tersenyum penuh kebanggaan.

ebookmyself.my

Tidak butuh waktu lama bagi Guo Lin untuk mencari Yi Wei di Paviliun Feniks setelah pertemuan di balairung istana selesai. Saat ini kaisar tengah mengadakan pertemuan lain dengan memanggil beberapa pejabat penting untuk mendiskusikan persiapan keberangkatan Yi Wei, sementara pejabat lain dan para pangeran diperintahkan untuk kembali mengerjakan pekerjaan mereka masing-masing.

Putra mahkota mengusir seluruh kasim dan pelayan keluar paviliun dan menutup pintu ruang baca Yi Wei. "Sebenarnya apa yang ada di otakmu tadi?" tanya Guo Lin dengan gigi gemertuk sementara Yi Wei tetap diam, sibuk membaca buku sastra di tangannya. Guo Lin menggebrak meja, mencoba untuk menarik perhatian adiknya.

Yi Wei menutup buku dan melirik ke arah Guo Lin. Dilepasnya napas panjang, dan dengan gerakan anggun dia berdiri, bergerak menuju meja di sisi kanan ruangan, lalu duduk untuk menuangkan teh. "Minumlah!" seru Yi

Wei begitu tenang. Dia mengipasi teh panasnya dengan tutup cawan lalu menyeruput pelan air teh itu.

"Kau masih bisa santai menikmati teh disaat seperti ini?" tanya Guo Lin dengan mata membelalak. Pemuda itu melepas napas keras dan memutuskan untuk duduk di kursi kosong di depan Yi Wei. "Bagaimana bisa kau mengambil keputusan penting tanpa merundingkannya terlebih dahulu denganku?" tanya Guo Lin dengan nada lebih rendah, wajahnya menyiratkan rasa kecewa yang nyata. "Apa peristiwa di Shen Lin begitu mempengaruhimu sehingga kau mengambil keputusan gila seperti ini?" tanyanya lagi saat Yi Wei tak kunjung menjawab. "Kumohon, tolong katakan sesuatu!"

Yi Wei mengabaikan nada putus asa putra mahkota. "Aku tidak merundingkannya lebih dulu karena ide itu muncul setelah ayahanda mengutarakan keinginannya di pertemuan tadi," jelasnya, santai. "Aku sangat senang karena berada di luar istana bisa memberiku keleluasaan untuk belajar tanpa dirongrong dan diawasi oleh para penjilat itu. Kau pasti tahu apa maksudku." Yi Wei menatap lurus wajah kakaknya dengan tatapan penuh arti, membuat Guo Lin sejenak termenung dan akhirnya mengangguk pelan tanda mengerti.

ebookmystory

Sejak kapan dia berpikir hingga sejauh itu? pikir Guo Lin takjub akan sifat dewasa yang dimiliki adik bungsunya itu.

"Di luar istana, aku bisa belajar taktik militer, ilmu pemerintahan, sastra serta ilmu bela diri tanpa harus takut dilarang dan diawasi." Yi Wei kembali melanjutkan dengan ekspresi serius. "Dan saat menteri pertahanan menyatakan keberatannya, otakku langsung mencari jalan keluar agar aku tetap diizinkan untuk sekolah militer."

"Lalu kenapa kau meminta agar statusmu dirahasiakan?" tanya Guo Lin tidak mengerti. "Kau akan berada di sana tanpa pengawalan. Bagaimana jika ada mata-mata musuh? Itu sangat berbahaya!"

Yi Wei menjawab tenang, "Bukankah aku sudah berjanji kepada kaisar untuk kembali dengan selamat?"

"Itu sama sekali tidak menghilangkan rasa cemasku," sahut Guo Lin tajam. "Kau akan berada di sana sebagai rakyat biasa, tanpa gelar, tanpa kekayaan. Apa kau yakin bisa bertahan tanpa hal itu?"

Yi Wei menaikkan sebelah alisnya dan menjawab ketus, "Kau meragukan kemampuanku?"

"Bukan begitu ...." Guo Lin mengerang dan menggeleng pelan. Dia lalu berdiri, mengangkat kedua tangan ke udara. "Kita sudah terbiasa dengan semua ini, dan bukan satu hal mudah untuk menanggalkannya."

Yi Wei menekuk bibirnya ke atas, membentuk sebuah senyum kecil sebelum menjawab dramatis, "Mungkin memang akan sulit pada awalnya," ia menyetujui, "tapi hal itu juga akan menjadi bahan pembelajaran untukku," tambahnya.

"Yi Wei—"

"Semua sudah diputuskan," potong Yi Wei cepat. "Aku pasti kembali. Perpisahan ini tidak akan terasa lama. Aku hanya meminta satu hal kepadamu Kakak Pertama; tolong jaga ibunda selama aku tidak berada di sini. Jangan terlalu sibuk dengan duniamu sendiri! Kau tahu jika ibunda sangat kesepian."

"Itu bukan satu hal," keluh Guo Lin masam, kini dia berjalan mondar-mandir sambil berpunggung tangan. "Tentu saja aku akan melakukannya tanpa kau pinta."

"Kenapa kau serisau ini?" Yi Wei menyeringai. "Aku tidak tahu jika kau sangat bergantung padaku."

"Kau mengejekku?" bentak Guo Lin sebal. Putra mahkotamenarik napas dalam untuk menenangkan emosinya dan kembali bicara setelah suaranya kembali terdengar normal, "Tenang saja, aku akan lebih sering mengunjungi ibunda. Aku juga akan belajar lebih giat agar tidak kalah darimu."

Yi Wei tersenyum senang mendenganya. "Saat aku kembali mungkin kita bisa menikmati arak bersama di bawah cahaya bulan purnama?"

"Tentu saja," kata Guo Lin antusias dan kembali duduk. Dia menyesap tehnya cepat sebelum kembali bicara, "Saat kau kembali, kau sudah cukup umur untuk melakukannya." Guo Lin sadar jika dia tidak akan bisa melihat Yi Wei untuk waktu yang lama, dan itu membuat hatinya berdenyut sakit. Andai saja dia bukan putra mahkota, apa ayahnya akan memberinya izin jika dia meminta pergi untuk menemani Yi Wei?

"Apa yang kau pikirkan?" Yi Wei kembali bicara saat Guo Lin terhanyut dalam lamunannya.

Guo Lin sedikit kaget dibuatnya. Apa dia melamun tadi?

obrolklovestory

"Ibunda," jawab Guo Lin, mengalihkan pembicaraan. "Apa yang akan kau katakan pada beliau?"

Yi Wei menghela napas dan menjawab, "Aku belum tahu," jawabnya jujur. Dia memang sengaja mengulur-ngulur waktu, menyusun alasan yang tepat mengenai keputusannya sebelum pergi untuk menemui ibunya. Benaknya sudah bisa membayangkan jika ibunya itu pasti akan bertanya lebih banyak daripada kakaknya. Lebih menuntut dan dramatis.

"Kalau begitu selamat berjuang!" seru Guo Lin dengan senyum lebar yang dihadiahi tatapan mematikan dari adiknya.

Apa yang dikhawatirkan oleh keduanya sama sekali tidak terbukti. Permaisuri menanggapi berita mengenai Yi Wei dengan tenang. "Pergilah jika itu yang kau inginkan," tukasnya saat Yi Wei menjelaskan alasan kepergiannya ke sekolah militer. "Walau sebenarnya aku akan lebih tenang jika kalian berdua pergi bersama, namun aku sangat yakin jika kau bisa menjaga dirimu sendiri Pangeran Yi Wei."

Permaisuri Ju berjalan pelan menuju kursi Yi Wei, pakaian *kebesarannya* gemerisik saat dia berjalan anggun, penuh wibawa. Permaisuri menangkup wajah putra bungsunya dan tersenyum lembut saat dia kembali bicara, "Carilah teman yang menerimamu apa adanya. Menerimamu bukan karena gelar atau kedudukanmu. Carilah teman yang mau berteman karena kau adalah kau. Walau kau hanya mendapatkan satu di dunia ini, itu sudah lebih dari cukup. Cari dan temukanlah!" Kedua bola mata indahnya terlihat berkaca-kaca saat mengatakannya. Permaisuri kemudian mencondongkan tubuh, memeluk Yi Wei penuh kasih sayang dan kembali bicara dengan nada suara bergetar, "Kami akan selalu menunggu kepulanganmu di sini."

Sementara itu di tempat lain, iring-iringan pasukan yang mengawal Pangeran Shi Hong sudah mendekati tembok perbatasan utara. Tembok itu begitu tinggi, kuat, tebal dan berwarna cokelat muda. Dada sang putra mahkota terasa sesak saat derap langkah kudanya membawa dia dan pasukannya semakin mendekat ke tempat tujuannya. Tempat yang dulu diduduki oleh Jenderal Cao.

Bendera Kekaisaran Zhi Wu berkibar tertiup angin akhir musim gugur. Suara genderang saling bersaut, satu batalion pasukan yang terdiri dari pasukan berkuda, pasukan pemanah serta infanteri berjajar rapi di depan pintu gerbang untuk menyambut kedatangan sang putra mahkota.

Suara genderang berhenti seketika saat Shi Hong tiba dan serta merta pasukan itu pun berlutut untuk memberi hormat. "Hamba memberi hormat pada Pangeran Pertama! Pangeran panjang umur!" seru mereka dalam satu tarikan napas yang sama. Semua pasukan yang berjaga di tempat ini merupakan pasukan baru untuk menggantikan pasukan Jenderal Cao yang dihukum mati oleh kaisar.

"Bangunlah!" sahut Shi Hong. Seluruh pasukan itu kembali berdiri tegak mendengarnya. "Siapa yang bertanggung jawab di sini?" tanyanya lantang.

Seorang pria dengan model potongan rambut seperti mangkuk berlari cepat untuk kemudian berlutut. "Lapor, Pangeran, hamba yang ditugaskan untuk mengambil tanggung jawab menjaga perbatasan."

"Siapa namamu?" tanya Shi Hong lagi dari atas kuda coklatnya yang gagah.

"Hamba dari keluarga Kang, nama hamba Li," jawab pria itu masih dengan kepala tertunduk dalam dan berlutut.

"Di mana prajurit-prajurit dan keluarga Cao dimakamkan? Antar aku ke sana!" perintah Shi Hong.

Li tidak langsung menjawab. Untuk beberapa saat dia terlihat bimbang. "Hamba mematuhi perintah," jawabnya kemudian lalu berbalik, berjalan untuk mengambil kudanya. Sesuai perintah Shi Hong, Li membawa pemuda itu ke bukit di sebelah selatan perbatasan. Tiga orang prajurit yang membawa makanan sesaji serta peralatan persembahyangan berjalan mengikuti Shi Hong dari belakang. Sementara kuda yang dinaiki Weisheng dan Li berjalan di samping kiri dan kanannya.

Setibanya di tempat itu, makanan untuk sesaji dihidangkan, dupa pun dinyalakan. Shi Hong merasakan sesak luar biasa karena pemakanan untuk prajurit dan keluarga Cao begitu sederhana. Putra mahkota berlutut, menempelkan kedua tangan di depan dada dan doa-doa pun meluncur dari bibir pemuda itu.

Selesai berdoa, dia lalu menuangkan arak terbaik yang dibawanya ke dalam cawan dan menumpahkannya di depan pusara batu Jenderal Cao

yang juga dikebumikan di tempat itu. "Hanya ini yang bisa kulakukan untukmu," bisiknya pelan pada pusara di depannya. Kepala keluarga Cao sudah seperti kakek sendiri baginya. "Aku akan memberimu penghormatan yang layak," janjinya. "Nama baik Selir Lan dan Klan Cao akan kukembalikan setelah menemukan dalang dibalik kejadian ini," Shi Hong bergumam sangat pelan. "Kau layak mendapatkan penghormatan yang jauh lebih besar."

Sekilas Shi Hong melirik ke arah Weisheng dan Li yang tengah membakar uang kertas. "Aku akan membalaskan dendam untuk kalian, itu janjiku!"

Satu minggu kembali berlalu dengan cepat. Xiao Ling terus tersenyum lebar sepanjang hari ini. Bagaimana tidak? Ah Kum sudah berjanji akan mengajarinya bermain kecapi. Gadis kecil itu menunggu dengan tidak sabar di ruang musik. Dia tahu jika para seniornya masih tertidur lelap siang ini, mengingat mereka baru pulang dari istana nyaris dini hari.

Kecapi berwarna hitam di depannya terlihat sangat cantik dan mengkilat. Ia menyentuh kotak cembung itu lembut, seolah takut jika ia bisa merusak barang tersebut. Xiao Ling kemudian memetik salah satu senar kecapi, memetiknya lagi dan lagi secara acak, hingga menimbulkan bunyi yang tidak enak di dengar telinga.

"Jangan menekan senar terlalu dalam!" omel Ah Kum saat memasuki ruang musik. Wajah wanita paruh baya itu masih terlihat mengantuk namun karena janjinya pada Xiao Ling dia menekan rasa kantuknya itu. "Mainkan dengan lembut, gunakan perasaanmu saat memainkannya." Ia menguap lebar.

"Anda terlihat kurang sehat," kata Xiao Ling cemas saat melihat wajah nyonyanya sedikit pucat.

Ah Kum mengibaskan tangan di depan wajah dan menjawab cepat, "Aku tidak apa-apa, hanya sedikit mengantuk."

"Kalau begitu latihannya kita undur saja. Saya bisa menunggu," kata Xiao Ling.

"Janji tetaplah janji," ujar Ah Kum yang kini mulai menyetel kecapi hitamnya. "Ambilkan dupa dan bakarlah!"

Xiao Ling mengangguk pelan dan segera membakar dupa. Gadis kecil itu kembali teringat ibunya yang juga membakar dua setiap kali memainkan kecapi. Namun, saat itu Xiao Ling terlalu malas untuk menanyakan alasan dibalik tradisi. "Nyonya, kenapa kita harus membakar dupa setiap kali akan bermain kecapi?"

"Aku akan menjelaskannya satu kali, karena itu kau harus mendengar dan mengingatnya dengan baik. Mengerti?"

Xiao Ling mengangguk pelan.

"Ada tujuh keadaan dimana kecapi tidak boleh dimainkan." Ah Kum memberikan sedikit jeda sebelum kembali bicara. "Jika ada kematian, jika ada alat musik lain yang dimainkan, jika seseorang disibukkan oleh hal lain, jika seseorang belum mandi, jika seseorang belum berhias sepatutnya, jika tak ada dupa yang dibakar serta jika tidak ada pendengar yang hadir(4)."

"Banyak sekali larangannya, tapi semua itu membuat kecapi memiliki keistimewaan dibandingkan alat musik lainnya," kata Xiao Ling polos membuat Ah Kum tersenyum kecil mendengarnya. Sepertinya Ah Kum sudah menemukan murid kesayangannya. Gadis kecil itu begitu terpesona akan kelihaian Ah Kum dalam memainkan kecapi. Ibunya memang sangat pandai memainkan kecapi, tapi suara yang dihasilkan oleh permainan Ah Kum terasa jauh lebih memukau tapi juga sedih secara bersamaan. *Apa yang membuat Nyonya begitu sedih?* batin Xiao Ling penasaran.

"Kenapa kau diam saja?" tanya Ah Kum mengembalikan Xiao Ling dari lamunannya. "Apa kau menyimak permainanku tadi?" Ah Kum menyipitkan mata, dia sangat tidak suka jika muridnya tidak fokus saat dia tengah mengajar.

"Maafkan saya, Nyonya!" Xiao Ling menunduk, menekuri jari-jarinya yang saling bertaut di atas pangkuannya. "Saya melamun karena bertanya-tanya; kenapa permainan kecapi Anda terdengar begitu sedih?" ujarnya jujur. "Baru kali ini dada saya berdenyut sakit saat mendengar permainan kecapi. Dan itu karena permainan kecapi Nyonya."

"Kau bisa merasakan kesedihanku?" gumam Ah Kum tak percaya. Xiao Lan jelas memiliki bakat besar pada musik. Dia bahkan bisa menebak isi hati

si pemain musik dari suara yang dihasilkan. “Saat aku bermain kecapi, aku teringat akan seseorang yang sangat kucintai.”

“Kenapa Nyonya bersedih saat mengingatnya?” tanya Xiao Ling seraya menelengkan kepala ke satu sisi.

“Karena dia terlalu jauh untuk kugapai,” jawab Ah Kum tidak jelas. “Terlalu sulit untuk kuraih, bahkan dalam mimpi pun dia tidak sudi untuk menampakkan diri.”

“Di mana dia sekarang?”

“Bersama Yanluo(5),” jawab Ah Kum dengan seulas senyum pahit.

“Maaf ...!” kata Xiao Ling lirih, dengan nada bersalah yang terselip dalam suaranya.

“Apa yang harus dimaafkan?” ujar Ah Kum dengan senyum dipaksakan. “Tidak ada salahnya jika kita mengenang seseorang yang telah tiada. Iya, kan?” Sesaat tatapannya kembali menerawang jauh. “Setidaknya kita harus bersyukur karena mereka pernah ada dan mengisi lembaran kehidupan kita.”

“Walau kenangan itu terasa menyakitkan saat diingat?” Xiao Ling balik bertanya. Kedua tangannya terkepal erat, sedikit bergetar, menahan tangis.

“Walau terasa menyakitkan saat diingat,” beo Ah Kum tersenyum lembut. “Ck, kita sudah membuang-buang waktu untuk mengobrol. Sekarang kembali pada pelajaranmu. Banyak hal yang harus kau pelajari nanti. Hwa akan mengajarimu menari serta kaligrafi. Kau harus menghapal puisi serta syair-syair dari penyair ternama. Semua itu akan membuatmu dihargai di dunia kita.”

Xiao Ling tertegun mendengarnya. “Nyonya, boleh aku bertanya satu hal lagi?”

“Bukankah aku sudah katakan agar kita melanjutkan pelajaran?” Ah Kum balik bertanya dengan mata menyipit tajam ke arah Xiao Ling yang kini memasang wajah memelas. “Hah, baiklah. Apa lagi yang mau kau tanyakan?” ujarnya setelah melepas napas panjang.

“Kenapa seorang wanita penghibur harus mempelajari semua ini?” tanyanya tak mengerti. “Apa gunanya?”

“Bukankah aku sudah pernah menjawab pertanyaanmu ini?”

Xiao Ling mengangkat bahunya ringan. “Aku belum puas dengan jawaban yang Nyonya berikan saat itu.”

Ah Kum memutar kedua bola matanya sebelum akhirnya menjawab pertanyaan itu, "Karena pekerjaan kita bukan hanya sebatas penjaja seks saja—"

Xiao Ling menelengkan kepalanya ke satu sisi, tidak mengerti. "Apa maksudnya itu?" tanyanya polos, memotong cepat ucapan sang nyonya.

Ah Kum menghela napas panjang, terlihat bingung. Apa yang harus dikatakannya? Bagaimana dia bisa menjelaskan hal pelik ini pada gadis kecil berusia sepuluh tahun?

"Pekerjaan utama kita adalah pekerja seni, bukan hanya penghibur. Kita membuat para tamu senang dengan keahlian kita. Apa kau mengerti?"

"Tidak," jawab Xiao Ling cepat.

Lagi-lagi Ah Kum melepas napas lelah. "Kita hentikan saja pembicaraan ini, dan kau boleh kembali bertanya saat usiamu sudah menginjak tujuh belas tahun. Bagaimana?"

"Baiklah," sahut gadis kecil itu seraya mengangkat kedua bahunya ringan, dan pelajaran mereka pun kembali dimulai.

ebookdvesta

Waktu terus berjalan tanpa bisa dihentikan.
Kadang terasa sangat cepat namun tak jarang seperti merangkak lambat.
Angin musim dingin mengistirahatkan diri.
Berganti aroma wangi bunga di musim semi.
Namun, itu pun kembali berganti oleh hangatnya sinar mentari di bulan Mei.
Hingga akhirnya musim gugur datang membawa sorak sorai gembira untuk para petani.
Tahun ini si gadis kecil terduduk.
Wajahnya kadang tersenyum kadang merengut.
Suara kecapi mengalun.
Kadang terdengar gembira walau tidak jarang terdengar begitu menyedihkan.
Sang guru pun tersenyum penuh kebanggaan.
Murid kecilnya kini beranjak dewasa.

Suasana di sekolah militer Kekaisaran Huo begitu ramai, siang ini. Ini tahun ketiga Yi Wei sekolah di sana. Tiga tahun juga dia tidak pulang ke istana, walau sesekali dia mendapat surat dari Guo Lin yang hingga saat ini tidak juga dibalasnya. Dia memang berniat membuat kakaknya kesal.

Yi Wei berdiri di atas podium, menunggu gilirannya untuk melesatkan anak panahnya.

"Bisakah kau mengalah untuk kali ini saja?" tanya Delun yang terlihat mengantuk, berdiri di samping kanan Yi Wei juga dengan busur di tangan. Pemuda berusia enam belas tahun itu menguap lebar hingga akhirnya Geming menyikut pelan perut Delun, mengingatkan dimana mereka berada saat ini.

"Jaga sikapmu!" bisik Geming kepada Delun. "Guru besar sedang memperhatikan kita," sambungnya saat melihat Guru Besar Fa yang duduk di podium utama terus menatap ketiganya dengan pandangan serius.

"Itu karena ada Yi Wei bersama kita saat ini," keluh Delun. "Siapa yang tidak tahu jika guru besar selalu menaruh perhatian khusus kepada Yi Wei? Beliau memiliki harapan besar padamu," bisik Delun ke Yi Wei yang sama sekali tidak menanggapi.

Delun mendekap busur erat, dan kembali bicara dengan nada putus asa, "Para tetua Klan Pu akan memaksaku masuk ke sekolah pengobatan jika prestasiku di sini tidak ada peningkatan." Pembicaraan keduanya terhenti saat tiba giliran Yi Wei untuk melepas anak panah ke sasaran.

Suara tepuk tangan terdengar bergemuruh. Para siswa yang lain kembali berbisik-bisik takjub akan kehebatan ilmu bela diri dan memanah Yi Wei yang dikenal mereka sebagai rakyat jelata.

Hasil tes uji keterampilan memanah pun keluar tiga puluh menit kemudian. Seperti yang sudah diduga, tahun ini Yi Wei menempati peringkat pertama, Geming menempati peringkat kedua, sementara Delun menempati peringkat keempat.

"Kenapa kau terlihat sangat kecewa, Delun?" ejek Geming sementara Delun tak henti-hentinya menghela napas panjang. "Hasil keterampilan memanahmu lebih baik daripada tahun lalu," ujarnya seraya mengalungkan

tangan kanannya di bahu Delun. “Apa kau lupa jika kau selalu mendapat nilai sempurna untuk tes ilmu pemerintahan dan politik?”

“Hal itu tidak cukup membantu nilai keseluruhan akademisku,” Delun mengerang, nyaris frustrasi.

Yi Wei mendengkus mendengarnya lalu menimpali pembicaraan keduanya, “Apa tetua klan terus memaksamu untuk menjadi tabib istana?”

Delun memijat tengkuk dan menjawab kesal, “Mereka bilang aku menyia-nyiakan bakat dengan masuk ke sekolah militer. Kalian tahu, aku hanya hebat dalam hal teori saja.”

“Jangan lupa jika kau juga sangat jenius dalam menyusun strategi perang,” kata Yi Wei. “Kenapa kau tidak melanjutkan ke sekolah pengobatan setelah ini? Kau bisa mewujudkan cita-citamu tanpa harus mengecewakan para tetua. Iya, kan?”

“Dengan begitu aku tidak akan pernah merasakan dahsyatnya medan perang,” keluh Delun. “Para tetua itu akan semakin besar kepala jika aku mengikuti perintah mereka, dan aku pasti berakhir menjadi seorang tabib atau bekerja di balai pengobatan istana.”

Geming melotot mendengarnya lalu dengan keras memukul kepala Delun. “Dalam perang juga diperlukan jasa tabib-tabib hebat. Lagipula, apa salahnya jika bekerja di balai pengobatan istana?”

“Geming benar,” timpal Yi Wei membenarkan.

Delun kembali menghela napas panjang sebelum kembali bicara untuk mengalihkan topik pembicaraan, “Apa kalian akan mengikuti ujian negara setelah ini? Atau kalian akan tetap bergabung menjadi prajurit istana?”

“Aku belum memutuskannya,” ujar Yi Wei. “Bukankah kita masih memiliki waktu beberapa tahun lagi untuk memutuskan hal itu?”

“Daripada memikirkannya lebih baik kita bersiap untuk tes ilmu bela diri,” kata Geming dengan ekspresi serius. “Aku harap aku tidak perlu berhadapan dengan kalian berdua.”

Yi Wei hanya terdiam, tidak menanggapi sementara Delun mengerang dan memaki kasar, “Sial. Aku benci berkeringat!” ujarnya membuat kedua teman baiknya itu memutar kedua bola mata.

Di dalam Istana Peoni, Yue tengah mematut diri saat dayang kepercayaannya berlari masuk ke dalam kamar dengan wajah pucat dan napas terengah-engah. "Hamba memberi hormat pada Permaisuri! Permaisuri panjang umur!"

Mengendus berita yang tidak menyenangkan, Yue mengusir dayang-dayangnya yang lain dari dalam kamarnya dengan menggerakkan tangan ke udara dalam gerakan anggun. "Tinggalkan kami berdua!" Ia mengambil pewarna bibir lalu memakaikannya di bibirnya yang tipis. Sekali lagi menyemprotkan minyak wangi beraroma mawar ke daerah belakang telinga serta lehernya. "Kenapa kau begitu tergesa-gesa?" tanyanya saat para dayang sudah meninggalkan ruangan. "Berita apa yang kau bawa?" Permaisuri lalu membuka kotak perhiasannya, mengeluarkan sepasang anting mutiara dan beberapa gelang giok mutu terbaik untuk dikenakannya.

"Celaka, Permaisuri. Celaka!" ujar dayang tua itu panik.

Yue membalikkan badan, dan menatap tajam dayang yang berdiri tidak jauh dari tempatnya duduk dengan mata menyipit. "Jangan berbelit-belit!" ujarnya dingin. "Cepat katakan apa yang ingin kau laporkan!"

Dayang tua itu berjalan mendekat, mencondongkan tubuh dan berbisik pelan di telinga kanan permaisuri. "Beredar gosip jika selir kedua dan Putri Xiao Ling masih hidup," lapornya membuat kedua bola mata Yue membulat sempurna.

"Jangan bercanda!" desis Yue marah dan dalam gerakan cepat sang dayang ber-*kowtow(6),* memohon ampun.

"Hamba tidak berani berbohong!" Suara dayang itu bergetar karena ketakutan. "Hamba tidak sengaja mendengarnya dari mulut beberapa prajurit istana. Ada yang bilang jika seorang prajurit melihat sosok seperti Putri Xiao Ling di Shen Lin."

"Shen Lin begitu luas," ujar Yue dengan tangan terkepal. "Apa dia melihat sosok selir kedua juga?"

Dayang tua menggeleng pelan, wajahnya begitu cemas.

"Bagaimana bisa prajurit itu menyimpulkan jika selir dan putri masih hidup?" bentak permaisuri sambil mendelik dan menggebrak meja riasnya keras.

Dayang terperanjat, masih dalam posisi bersujud memohon ampun. "Hamba pantas mati, hamba pantas mati!" cicitnya ketakutan.

"Lalu, apa kau sudah membereskan hal ini?" tanya permaisuri mencoba untuk tetap tenang dan berpikiran jernih. "Berita ini tidak boleh sampai di telinga kaisar!" sambungnya dengan nada mengancam.

"Hamba sudah memperingatkan para prajurit itu, memerintahkan mereka untuk tutup mulut atau Kaisar bisa sangat murka jika berita itu ternyata tidak benar."

"Bagus," kata Yue senang seraya melempar beberapa kalung mutiara ke arah dayang sebagai hadiah. "Namun, kita tetap harus memastikannya. Aku akan melaporkan hal ini kepada ayahku," ujarnya dengan kedua tangan terkepal erat. "Jika memang benar mereka masih hidup, aku akan pastikan keduanya tidak akan selamat kali ini."

Sayangnya apa yang paling permaisuri takutkan ternyata sudah terjadi; kaisar telah mendengar mengenai rumor yang beredar di kalangan prajuritnya. Namun, Ying Jie tetap bersikap begitu tenang, walau di belakang dia telah memberi perintah pada Weisheng untuk menyelidiki kebenaran desas-desus ini.

Ying Jie berjalan ditemani dua belas pengawal, sepuluh dayang serta seorang kasim kepercayaannya menuju Paviliun Taman Magnolia. Kaisar masuk ke dalam paviliun seorang diri, sementara para pengawal, dayang dan kasim menunggu dengan patuh tidak jauh dari paviliun itu. Kaisar berjalan berpunggung tangan, dagunya terangkat, berwibawa walau sinar kedua matanya tidak secemerlang saat selir dan putri kesayangannya masih ada bersamanya. Sinar matanya redup sejak lama, dia tetap bertahan hidup demi rakyat yang begitu bergantung padanya.

Hingga nanti Shi Hong siap mengemban tanggung jawab besar sebagai penguasa, dia akan terus bertahan. Ying Jie menoleh cepat ke arah kecapi yang diletakkan di atas meja batu. Lagi-lagi dia berkhayal, mendengar suara kecapi merdu. Helaan napas berat dilepasnya. Ia kembali menikmati pemandangan bunga teratai merah muda yang tumbuh subur di kolam. Cukup lama dia berdiri di sana, hingga suara berisik kasim mengusik ketenangannya.

"Putri Er Hua, hamba mohon kembali ke sini!" Kasim tua sedikit berlari untuk mengejar sang putri.

Ying Jie membalikkan badan, dan berseru keras saat matanya menangkap sosok putri hasil pernikahannya dengan Yue, "Biarkan saja!"

katanya sementara sang putri langsung menghentikan langkah dan memberi hormat.

"Ananda memberi hormat pada Ayahanda Kaisar."

Sesaat Ying Jie tertegun melihat Er Hua yang mengingatkannya kepada Xiao Ling. Mulutnya ditekuk ke atas, membentuk sebuah senyum kecil. "Bangunlah!" katanya membuat sang putri kembali berdiri tegak dan tersenyum ke arahnya. "Apa yang kau lakukan di sini?" Ying Jie menuntun putrinya untuk duduk. "Bukankah seharusnya kau berada di sekolah istana?"

Er Hua mengerucutkan bibir lucu. Putri berusia tujuh tahun itu akhirnya menjawab walau di hatinya terbesit rasa takut, "Ananda kabur," ujarnya yang sekilas melirik ke arah ayahnya. "Mingyu selalu mengganggu ananda," jelasnya.

"Pangeran Ming—dia kakakmu. Kau harus bersikap hormat kepadanya!"

Er Hua segera berlutut dan memohon maaf, "Maafkan kelancangan ananda, Ayahanda Kaisar!" Dia bicara dengan suara serak, tangannya bergetar karena takut.

"Aku akan bicara dengan ibumu mengenai hal ini," sahut Ying Jie seraya menggelengkan kepala pelan. "Kau tetap harus mendapat hukuman karena sikap tidak patuhmu ini." Ying Jie berdiri. Dia mengulurkan tangan untuk membantu putrinya berdiri. Keduanya lalu berjalan bergandengan tangan menuju Paviliun Peoni.

chocolatestory

Di perbatasan utara, Weisheng menatap sisa-sisa abu dari surat rahasia yang dikirimkan kaisar. Dia memang selalu membakar surat yang diterimanya dari kaisar setelah membaca dan mengerti apa yang diperintahkan oleh tuannya. Semua rekam jejak segera dimusnahkan agar tidak jatuh ke tangan musuh. Dengan cepat dia mempersiapkan segala sesuatu untuk menyelidiki kebenaran desas-desus yang beredar di kalangan prajurit istana.

Weisheng segera memanggil empat orang anak buah yang menjadi kepercayaannya. Keempat orang yang bertugas sebagai mata-mata itu juga merupakan prajurit terlatih Zhi Wu, mereka segera membungkuk untuk memberi hormat pada atasannya. "Menurut desas-desus di istana, *Elang*

Kecil terlihat di Shen Lin. Telusuri, dan cari! Kalian mungkin akan mendapat gangguan jika pihak musuh sudah mendengar mengenai berita ini. Bunuh dan lenyapkan mereka!" Perintah Weisheng menjadi perintah tidak terbantahkan untuk keempatnya dan mereka pun memberi hormat dengan gerakan khas sebelum berbalik pergi untuk menjalankan tugas.

ebooklovestory

Keterangan;

1. **Dikutip dari buku; Kumpulan kisah klasik dari Dinasti Ming**
2. **Paipai : Cara memberi hormat dengan mengepalkan kedua tangan di depan dada**
3. **Syair Tengah Musim Gugur, Su Shi (1036 - 1101 ; Dinasti Song)**
4. **Kutipan jawaban Ziqi atas pertanyaan Boya, dikutip dari Kumpulan Kisah Klasik Dinasti Ming**
5. **Yanluo : Dewa kematian, penguasa dunia bawah tanah dalam mitologi Tiongkok**
6. **Kowtow : Sikap memberi hormat dengan posisi kening menyentuh lantai**

Bab 40. Feniks

Nyonya Tang memicingkan kedua mata, menatap sebuah lukisan gadis kecil berpakaian bangsawan yang diletakkan di atas meja kerja suaminya. "Di mana aku pernah melihat anak ini?" Dia bergumam pelan, nyaris tidak terdengar.

Jenderal Tang berjalan dengan langkah tegas ke arah istrinya berada. Wajah pria berusia hampir paruh baya itu terlihat gelap. Suasana hatinya sedang tidak baik saat ini. "Apa yang kau lakukan di sini?"

Nyonya Tang tidak langsung menjawab. "Siapa anak ini?" Ia balik bertanya tanpa bisa menyembunyikan rasa penasaran dari nada bicaranya.

Jenderal Tang menyapukan tangan ke wajah. Amarahnya menguap digantikan oleh rasa lelah. Pencarian Putri Xiao Ling membuat semua jenderal serta prajurit di Kerajaan Shen Lin sangat sibuk belakangan ini. Entah sampai kapan situasi ini akan berlangsung? Tanyanya di dalam hati.

"Siapa dia?" Nyonya Tang kembali bertanya. Kedua mata wanita itu dipicingkan sempurna. "Anak harammu?"

"Hati-hati dengan ucapanmu!" kata Jenderal Tang, emosi. "Dia Putri Xiao Ling," sambungnya.

"Putri Xiao Ling?" Kedua alis sang nyonya saling bertaut. "Ini lukisan putri dari Zhi Wu?" Ia sengaja menanyakan hal itu untuk memastikan tidak ada yang salah dengan indra pendengarannya. "Sepertinya aku pernah melihat anak ini di Shen Lin."

Sang jenderal terlihat begitu tertarik mendengar penuturan istrinya. Kedua mata pria itu mengikuti langkah kaki sang istri yang bergerak menuju kursi terdekat. Nyonya Tang terlihat berpikir keras, berusaha mengingat-ngingat di mana dia pernah bertemu anak yang memiliki wajah mirip Putri Xiao Ling?

"Di mana kau melihat anak ini?" Jenderal Tang akhirnya bertanya, memutus keheningan yang sempat menggantung. "Keluarga kita akan sangat makmur jika aku berhasil menemukannya dan membawa anak itu ke Raja Shen."

Nyonya Tang mengangkat satu tangan tinggi, meminta tanpa kata kepada suaminya untuk tidak bicara. Dia membutuhkan ketenangan untuk

ebookmovel.com

berpikir. "Di pasar," katanya setelah terdiam lama. Tatapan Nyonya Tang dikunci oleh sang jenderal. "Aku bertemu dengan anak ini dua kali di pasar," terangnya. "Aku tidak mungkin salah mengenali walau anak itu hanya mengenakan pakaian lusuh sekali pun."

"Apa kau yakin?" Suara sang jenderal terdengar penuh penekanan. "Jangan mengatakan hal ini kepada siapa pun!" tegasnya setelah Nyonya Tang menganggukkan kepala. "Keluarga kita bisa mendapat masalah besar jika kau salah mengenali orang itu!"

Seketika Nyonya Tang bergerak gelisah di tempatnya. Dia menggigit bibir bawah sebelum bicara dengan nada takut, "Aku tidak akan mengatakan apa pun," janjinya.

"Bagus, karena itu yang harus kau lakukan!" balas sang jenderal sebelum berbalik pergi dengan lukisan Xiao Ling di tangannya.

Tanpa menunggu lama, Jenderal Tang memerintahkan prajurit-prajuritnya untuk mencari keberadaaan Putri Xiao Ling di wilayah ibu kota Kerajaan Shen Lin. Beberapa prajurit membawa lukisan sang putri, bertanya ke sana ke mari hingga akhirnya tiba di Paviliun Mawar.

Kedatangan prajurit-prajurit kerajaan membuat Nyonya Ah Kum gelisah. Dia berjalan mondar-mandir dengan ekspresi keruh, di dalam kamarnya. Lukisan yang dibawa oleh prajurit bayaran jelas lukisan wajah Xiao Lan. Langkah kaki wanita itu terhenti seketika. Kedua bola mata sang nyonya membulat sempurna.

Tidak mungkin! Sangkalnya di dalam hati. *Xiao Lan tidak mungkin Putri Xiao Ling dari Kerajaan Zhi Wu.*

Ia terdiam lama, ekspresinya berubah serius. *Bukankah Putri Xiao Ling terkenal dengan warna bola matanya yang hijau keemasan?* Nyonya Ah Kum bicara kepada dirinya sendiri. *Kenapa ciri-cirinya begitu cocok dengan Xiao Lan?*

Nyonya Ah Kum semakin gusar. *Prajurit Kerajaan Shen Lin pasti memiliki niat jahat*, pikirnya. "Raja Shen tidak menyukai Jenderal Cao, jika Xiao Lan benar Putri Xiao Ling, dia pasti ingin menyingkirkannya."

Embusan napas Nyonya Ah Kum terdengar berat. Dia menggelengkan kepala cepat. "Tidak. Tidak!" gumamnya lirih. "Bocah itu tidak bisa tinggal di sini. Aku harus menyembunyikan Xiao Lan untuk berjaga-jaga jika dugaanku ternyata benar. Aku harus melakukannya sebelum terlambat," dia bicara

kepada dirinya sendiri sebelum pergi untuk mencari keberadaan Putri Xiao Ling.

"Xiao Lan?" Sang nyonya berteriak keras dari anak tangga teratas.

Dengan tergopoh-gopoh Xiao Ling berlari memenuhi panggilan sang nyonya. "Anda mencari saya, Nyonya?" tanya Xiao Ling, heran karena tidak biasanya Nyonya Ah Kum memanggilnya dengan berteriak.

"Ikut denganku!" ujar Nyonya Ah Kum tanpa basa-basi sementara Xiao Ling dengan patuh berjalan menaiki satu per satu anak tangga untuk mengikuti langkah Nyonya Ah.

Nyonya Ah Kum membawa Xiao Ling ke dalam kamar. "Duduk!" perintahnya tegas.

"Apa terjadi sesuatu?" Xiao Ling bertanya setelah duduk di atas kursi hias, sementara Nyonya Ah Kum sibuk menyiapkan sesuatu.

"Kita harus merubah penampilanmu," jawab Nyonya Ah Kum penuh penekanan. "Kau harus terlihat seperti anak laki-laki, dan kau tidak boleh keluar paviliun tanpa izinku!"

Xiao Ling menekuk wajahnya dalam. "Kenapa?"

"Kau dicari prajurit-prajurit istana," jawab Nyonya Ah Kum jujur membuat kedua bola mata Xiao Ling membulat karena kaget. "Hanya tinggal menunggu waktu saja hingga mereka menemukanmu di sini."

"Pasti ada kesalahan," ujar Xiao Ling mencoba tetap tenang.

Nyonya Ah Kum menggelengkan kepala pelan. "Mereka membawa lukisan bergambar wajahmu. Mereka jelas sedang mencarimu."

"Ba ... bagaimana bisa mereka mencariku di sini? Siapa yang memerintahkan mereka?" Xiao Ling bertanya panik.

"Di kota ini, tembok pun memiliki telinga. Kenapa kau harus kaget?" Nyonya Ah Kum bicara tanpa menatap lawan bicara, sementara tangan terampilnya mengikat rambut Xiao Ling, membentuknya menjadi sebuah sanggul kecil di atas kepala seperti anak laki-laki. "Pakai ini!" perintahnya sembari meletakkan dua potong pakaian berwarna abu suram. "Malam ini aku akan membawamu keluar kota. Aku akan menitipkanmu kepada kenalanku di Huo. Aku akan kembali menjemputmu setelah kondisi di sini aman. Apa kau mengerti?"

Xiao Ling mengangguk, tangannya sibuk menanggalkan pakaian yang masih ia kenakan lalu menggantinya dengan pakaian yang diberikan oleh

Nyonya Ah Kum. "Apa Anda tidak ingin tahu identitas saya yang sebenarnya?" tanyanya tanpa bisa menatap wajah Nyonya Ah Kum. Tangan Xiao Ling mendadak kesulitan mengikat tali pakaian.

"Lebih baik aku tidak tahu," jawab Nyonya Ah Kum cepat, tersenyum tipis. "Bagiku kau adalah Xiao Lan. Sampai kapan pun kau adalah Xiao Lan untukku." Sebuah ketukan cepat di pintu kamar menghentikan percakapan keduanya. "Siapa?"

"Boleh saya masuk, Nyonya?" Dari balik pintu kamar yang tertutup, Hwa bertanya dengan suara gelisah.

"Masuk!" sahut Nyonya Ah Kum. "Kenapa ribut sekali di bawah?" tanya wanita itu sementara Hwa menutup pintu di belakangnya dengan panik.

"Di bawah banyak prajurit istana," lapor Hwa dengan suara bergetar. Tangan wanita itu gemetar hingga membuat kipas lipat di tangannya terjatuh. Diliriknya sekilas Xiao Ling sebelum kembali bicara dengan nada yang lebih rendah. "Me—mereka mencari anak wanita, dan anak yang mereka cari sangat mirip dengan Xiao Lan," jelasnya. "Bagaimana ini, Nyonya? Bagaimana jika mereka salah mengenali orang dan menuduh kita menyembunyikan buronan? Kita bisa dalam masalah besar," tambahnya serak. "Prajurit istana tidak segan membunuh orang-orang yang menghalangi jalannya."

ebookmystory

Tanpa banyak bicara Nyonya Ah Kum memberikan sebuah jubah berwarna hitam kepada Xiao Ling. "Rencana berubah, aku akan membawamu pergi sekarang juga."

Hwa terkesiap kaget, "Jadi anak yang mereka cari itu benar-benar Xiao Lan?"

"Aku tidak bisa menjelaskan kepadamu sekarang," kata Nyonya Ah Kum. Ia menyembunyikan ketakutannya dibalik nada bicara yang tenang.

"Di mana kalian menyembunyikan anak kecil itu?" Teriakan keras seorang prajurit membuat ketiga wanita di dalam kamar terdiam.

Nyonya Ah Kum dan Hwa saling bertatapan untuk waktu yang singkat. "Kau akan pergi bersama Xiao Lan!"

"Tidak!" Hwa menolak perintah Nyonya Ah Kum dengan cepat. "Saya tidak akan pergi kemana pun. Saya akan menemani Anda di sini. Saya tidak peduli akan apa yang terjadi, Anda tidak bisa mengusir saya pergi."

"Hwa?"

"Tidak, Nyonya. Saya akan tetap tinggal," tegas Hwa keras kepala.

Nyonya Ah Kum hanya bisa menghela napas mendengarnya. Berdebat dengan Hwa hanya akan membuang waktu percuma. "Dengar Xiao Lan, melihat situasinya aku mungkin tidak bisa mengantarmu pergi. Apa kau tahu letak pintu gerbang kota?"

Xiao Ling mengangguk pelan.

"Berkudalah secepat mungkin ke sana. Kau harus bisa keluar dari pintu kota hari ini juga. Apa kau masih ingat jalan yang pernah kita lewati saat kita akan pergi ke Sha Mo?"

Xiao Ling mengangguk lagi.

"Bagus. Ambil jalan itu, jangan sampai kau tersesat hingga Hutan Kematian. Tunggu aku di Penginapan Naga dan jika dalam waktu tiga hari aku tidak datang, teruskan perjalananmu, biarkan takdir yang membimbingmu. Apa kau mengerti?"

"Nyonya?"

"Kita tidak punya waktu untuk menangis. Kau harus pergi sekarang juga!" kata Nyonya Ah Kum tegas. Ketiganya segera keluar dari dalam kamar dengan terburu-buru. Suara langkah kaki prajurit yang datang semakin dekat membuat mereka menahan napas lalu berbalik untuk mencari jalan lain menuju kandang kuda. Di belakang mereka sesekali terdengar jeritan histeris dari penghuni rumah hiburan itu. Mereka dikumpulkan di ruang hiburan, dipaksa untuk mengenali sosok pada lukisan yang dibawa oleh salah satu prajurit.

"Prajuritku jelas-jelas melihat anak di dalam lukisan ini masuk ke sini!" raung salah satu prajurit berwajah besar. Matanya terlihat memerah akibat alkohol yang dikonsumsinya. "Cepat katakan! Atau kalian semua akan mati!" ancamnya serius.

"Ampun, Tuan ...!" cicit salah satu wanita penghibur. "Kami tidak mengenali anak yang Anda cari. Di paviliun kami hanya ada wanita-wanita penghibur seperti hamba, seorang pelayan tua serta pelayan cilik berusia tiga belas tahun."

"Pelayan cilik?" Prajurit bermata merah itu melotot mendengarnya. "Bawa pelayan kecil itu ke sini!"

"Seharusnya dia ada di lantai dua," jelas wanita penghibur itu semakin ketakutan.

"Jika sampai kalian terbukti menyembunyikannya, aku tidak akan segan-segan untuk membunuh kalian semua!" Kepala prajurit angkat bicara dengan suara keras lalu meludah ke sembarang tempat. Benaknya mulai memikirkan banyaknya hadiah yang akan diberikan Jenderal Tang serta Raja Shen jika dia berhasil menemukan Putri Xiao Ling dalam keadaan hidup atau pun mati.

Aku akan kaya raya, pikirnya senang saat membayangkan gentong-gentong arak dan wanita yang bisa dia beli dengan uang hadiah itu. "Di mana nyonya kalian?" Dia bertanya sembari menghunus pedang ke leher pelayan tua.

"Tadi hamba melihat beliau naik ke lantai dua," jawab pelayan tua, ketakutan.

"Geledah lantai dua!" Perintah pria yang sama kepada empat orang prajurit bawahannya. Pria itu menunggu dengan tidak sabar. Dia mengayunkan pedang ke sembarang arah, membuat wanita-wanita yang menjadi tahanannya semakin merapatkan diri satu sama lain dan gemetar ketakutan.

"Tidak ada siapa pun di lantai dua," lapor salah satu prajurit dari anak tangga teratas.

"Hamba tidak berbohong! Sungguh, hamba tidak berbohong," cicit pelayan itu semakin ketakutan saat kepala prajurit melempar tatapan bengis ke arahnya.

Pelayan wanita itu terus bicara, memohon pengampunan dengan air mata tumpah dia mulai bersujud, meratap ke arah kepala prajurit itu namun yang dilakukannya sungguh sia-sia, karena satu detik kemudian kepala wanita itu pun terpisah dari tubuh.

"Diam!" bentak kepala prajurit itu saat wanita-wanita penghibur di dalam ruangan itu berteriak histeris. Darah pelayan tua menggenangi lantai kayu, memercik ke segala arah, sementara kepalanya tergeletak tidak jauh di dekat tubuh kakunya.

"Ini hukuman karena dia berani membohongiku!" ujar kepala prajurit dengan sikap sewenang-wenang. "Lebih baik—"

"Lapor, Tuan, seorang prajurit melihat dua orang wanita dan satu anak pria berlari menuju kandang kuda," potong salah satu prajurit berwajah tirus.

ebookmystery

"Lalu kenapa kau masih di sini?" bentak kepala prajurit itu geram. "Kejar dan bawa ketiganya padaku!" teriaknya dengan nada tinggi. "Anak laki-laki itu bisa jadi anak yang kita cari," dia menambahkan dengan nada tinggi yang sama. Pria itu kemudian mengalihkan tatapannya ke arah tawanannya. "Ikat semua pelacur itu, lalu bakar paviliun ini! Hukuman ini akan menjadi contoh agar rakyat tidak berani menentang kita!" tambahnya tegas sebelum berbalik pergi menuju ke kandang kuda.

Sementara itu di kandang kuda, Nyonya Ah Kum dengan panik menaikkan Xiao Ling ke atas kuda terbaiknya. Suara jeritan pelacur-pelacurnya dari dalam paviliun membuatnya semakin merasa bersalah. *Prajurit-prajurit bayaran itu pasti melakukan hal yang keji*, pikirnya pilu. "Pergi! Dan jangan menoleh ke belakang! Mengerti?"

Xiao Ling mengangguk pelan, hatinya kembali hancur melihat pengorbanan besar Nyonya Ah Kum serta wanita-wanita penghibur yang lain. "Maafkan aku!" katanya dengan suara bergetar, menahan tangis.

"Kau harus mengingatku!" potong Hwa dengan senyum memikat. Dia menyodorkan sebuah seruling giok kesayangannya kepada Xiao Ling. "Simpan ini baik-baik! Mainkan saat kau sedih, atau saat kau teringat kepada kami. Pergilah! Ingat, kau tidak boleh putus asa! Kau harus hidup dengan baik demi kami!" katanya panjang lebar. Wanita itu kemudian memukul keras pantat kuda yang ditunggangi oleh Xiao Ling, memerintahkan binatang tersebut untuk berlari kencang.

"Kejar anak itu!" teriak salah satu prajurit saat melihat Xiao Ling. "Jangan biarkan dia lolos!" serunya pada prajurit yang lain.

Nyonya Ah Kum dan Hwa saling berbalas senyum. Keduanya menatap sendu punggung gadis kecil yang semakin menjauh, sementara api di belakang mereka mulai melahap habis bangunan yang didirikan Nyonya Ah Kum dengan keringat dan air mata. Lolongan memilukan terdengar bersahutan dari dalam bangunan itu, membuat sesak dada keduanya. Nyonya Ah Kum meneteskan air mata, keduanya pun mati di tangan prajurit Shen Lin yang murka.

Xiao Ling terus memacu kudanya dengan kencang. Menuruti perintah Nyonya Ah Kum, dia tidak menoleh ke arah belakang. Dengan keras kepala

ditahannya laju air mata yang sudah siap turun dari sudut-sudut matanya. Di dalam hati dia berteriak keras, bertanya kepada dewa kenapa hal seperti ini kembali terulang dalam kehidupannya?

Dulu, dia harus melihat ibunya mati. Sekarang, tanpa menoleh pun dia sudah tahu jika Nyonya Ah Kum, Hwa dan semua penghuni paviliun itu mati karena dirinya. Kenapa dia membuat orang-orang di sekitarnya mati? Mungkin memang benar jika dia membawa ketidakberuntungan untuk orang-orang di sekitarnya.

Kuda yang dinaiki Xiao Ling terus berlari kencang menuju pintu perbatasan Kota Shen Lin. Tidak. *Jangan ditutup!* Pekiknya di dalam hati. *Kenapa prajurit Shen Lin ingin menangkapnya?* Pikirnya tidak mengerti.

Dipacunya kuda semakin cepat. Xiao Ling tidak memedulikan barisan prajurit yang sudah memasang posisi siaga di depan pintu kota untuk menghentikannya. *Aku harus keluar dari kota ini. Pengorbanan mereka akan sia-sia jika aku tertangkap dan mati di tangan prajurit Shen Lin atauprajurit bayaran itu,* batinnya pahit.

Xiao Ling menundukkan kepala saat sebuah anak panah melesat cepat ke arahnya dari depan. Sebuah anak panah kembali melesat ke arahnya, beruntung anak panah itu hanya menyerempet dan melukai bahu kanannya. Gadis berusia tiga belas tahun itu meringis, menahan rasa perih pada bahunya.

Lima anak panah kembali dilesatkan. Prajurit Shen Lin jelas menginginkan kematiannya juga. Sayang dia masih belum bisa bernapas lega walau akhirnya berhasil keluar dari pintu kota karena jmlah prajurit yang mengejarnya bertambah semakin banyak. Lesatan anak panah pun mulai tak terhitung jumlahnya.

Satu anak panah berhasil mengenai kaki kirinya, lalu punggung kirinya. Mata Xiao Ling mulai memanas, air mata tidak bisa dibendung saat rasa sakit itu datang bertubi-tubi. Otaknya berpikir cepat, dia tidak akan selamat jika bersikeras melewati jalan yang diperintahkan oleh Nyonya Ah Kum.

Dengan putus asa Xiao Ling membelokkan kuda menuju Hutan Kematian. Dia pernah mendengar cerita-cerita menakutkan mengenai hutan itu. Namun, Xiao Ling memilih mati di dalam hutan daripada mati di tangan prajurit Shen Lin.

ebookmystory

Kuda yang ditunggangi olehnya berhenti tiba-tiba saat berada di tepian hutan. Binatang itu seolah menyerukan keberatan saat Xiao Ling memaksa untuk masuk ke dalam hutan. "Kumohon ...!" Xiao Ling meratap pilu, tapi kuda berwarna cokelat mengkilap itu malah bergerak semakin gelisah, seolah ingin menjauh dari Hutan Kematian.

Xiao Ling akhirnya turun dari atas kuda dan memutuskan masuk ke dalam hutan seorang diri. Luka di kaki mempersulit langkahnya, dengan terseok-seok dia merangsak masuk ke dalam hutan, kedatangannya disambut aura dingin hutan yang tidak bersahabat. Daun-daun pohon yang rapat membuat sinar matahari tidak bisa menyentuh bagian dalam hutan. Jantung berdebar semakin cepat saat suara-suara menakutkan menyapa indra pendengaran. Sementara di luar hutan, prajurit-prajurit bayaran dan prajurit Shen Lin hanya bisa menatap takut hutan luas di depannya. Keberanian mereka menguap seketika saat dihadapkan pada hutan di depannya.

"Apa yang kalian tunggu?" teriak kepala prajurit. "Cepat masuk dan tangkap anak kecil itu!"

"Tapi, Tuan, Hutan Kematian ini tidak boleh dimasuki oleh manusia—"

"Kau berani menentang perintahku?" potong kepala prajurit kasar. "Masuk, atau aku akan membunuh kalian semua!" ancamnya dengan suara bengis.

"Ta-tapi, Tuan, hutan ini didiami oleh siluman-siluman sakti. Tidak sembarangan orang bisa masuk dan kembali dari dalam hutan dalam keadaan hidup-hidup," jelas salah satu prajurit dengan mimik ketakutan.

"Omong kosong!" sergah kepala prajurit itu, cepat. "Sebagai prajurit seharusnya kalian tidak percaya dongeng menggelikan," ejeknya. "Sekarang masuk dan bawa anak kecil itu padaku!"

Lima belas orang prajurit dengan pangkat terendah akhirnya masuk ke dalam hutan. Seperti halnya Xiao Ling, mereka masuk ke dalam hutan tanpa binatang tunggangan. Mereka berjalan berdekatan dengan perasaan was-was. Para prajurit itu saling mengawasi dan melindungi. Cerita-cerita mengenai siluman pemakan manusia pun mulai berputar di dalam kepala mereka. Tidak perlu menunggu waktu cukup lama hingga barisan itu terpecah. Beberapa prajurit mulai masuk ke dalam perangkap siluman. Dengan sangat cerdik siluman ular menampakkan diri sebagai wanita cantik,

merayu dengan suara merdu dua orang prajurit untuk masuk ke dalam gubuknya. Dua orang prajurit pun terjerat akan pesona sang siluman ular, dan berakhir menjadi santapan sang siluman yang licik.

Dilain tempat, ketiga belas prajurit yang tersisa terus berjalan mengikuti jejak darah Xiao Ling. Mereka belum sadar jika dua orang rekan mereka mati karena ulah siluman. Tiga orang prajurit kembali terjerat oleh tipu muslihat siluman, kali ini oleh ulah siluman rubah yang memikat. Dentingan suara kecapi, alunan merdu nyanyian serta wangi arak memikat tiga orang prajurit itu.

Sang siluman tersenyum cantik, gembira karena setelah beratus-ratus tahun lamanya, akhirnya dia bisa menikmati daging manusia lagi. Ah, memikirkannya saja sudah membuat air liurnya menetes.

"Itu dia!" teriak salah satu prajurit yang tersisa saat melihat sosok Xiao Ling terkapar di tanah tidak jauh dari tempatnya berdiri saat ini. Kesepuluh prajurit itu tertawa senang merayakan keberhasilan mereka.

Xiao Ling yang menyadari posisinya sama sekali tidak bisa melakukan apa pun. Dia kehilangan banyak darah, tubuhnya sudah tidak mampu digerakan. *Aku tidak mau mati! Aku ingin hidup!* Teriaknya di dalam hati, dan kejadian setelahnya pun berlangsung terlalu cepat untuk diingat. Seekor burung api besar dengan bulu berwarna merah keemasan terbang sangat cepat ke arahnya dan berdiri tepat di depan tubuh Xiao Ling.

Prajurit-prajurit Shen Lin yang melihatnya langsung memekik ketakutan saat burung berbulu indah itu mengeluarkan api dari seluruh tubuh. Cahaya yang dihasilkan sangat menyilaukan hingga membutakan mata kesepuluh prajurit sementara tubuh prajurit yang berlari tak tentu arah mulai melepuh. Daging mereka meleleh layaknya lilin yang dibakar, mereka bahkan tidak sempat melontarkan permohonan ampun untuk menyelamatkan nyawa mereka. Lolongan kesakitan para prajurit terdengar hingga luar hutan. Kuda-kuda yang mendengarnya mengais-ngais tanah, ketakutan.

"Apa yang terjadi?" teriak kepala prajurit, keras. "Cepat susul mereka! Cari tahu apa yang terjadi!" perintahnya lantang, tapi anak buahnya sama sekali tidak bergerak. Lutut mereka terasa lemas mendengar lolongan kesakitan dari dalam hutan. Hal itu memberitahu mereka jika hutan di depannya benar-benar sangat berbahaya.

ebookkuy.story

"Aku perintahkan kalian untuk masuk!" teriaknya lagi. Dengan kekuasaan yang dimiliki, dia berhasil memaksa dua puluh lima orang prajurit yang tersisa untuk masuk ke dalam hutan. Merasa tidak takut, pria itu mengikuti masuk ke dalam hutan, dan pada akhirnya nasib dua puluh enam prajurit itu sama berakhir tragis seperti rekannya yang lain di dalam hutan kematian.

"Tuan Fenghuang, kenapa Tuan menghanguskan manusia-manusia itu?" Siluman ular merengek manja. Siluman wanita berusia ratusan tahun itu memasang ekspresi sedih saat menatap onggokan daging prajurit-prajurit Shen Lin yang terlihat menjijikan.

"Seharusnya Anda tidak mengotori tangan Anda dengan membunuh manusia-manusia bejat itu." Siluman rubah menimpali sembari menutup hidung dengan gerakan anggun.

Fenghuang—sang feniks tidak menjawab, hewan suci itu mulai bernyanyi merdu, suaranya terdengar syahdu hingga dia meneteskan air matanya sendiri. Hewan legenda itu meneteskan air mata ke setiap luka ditubuh Xiao Ling yang tidak sadarkan diri, membuat luka itu menutup sedikit demi sedikit hingga akhirnya sembuh tanpa bekas luka yang tertinggal.

"Kenapa Anda menolong anak manusia itu?" tanya siluman rubah, menatap lapar ke arah Xiao Ling.

"Jangan berpikir untuk menyantapnya!" Fenghuang buka suara, membuat kedua siluman yang berdiri jauh darinya mundur jauh ke belakang. "Aku tidak akan segan-segan membinasakan siluman rendahan seperti kalian jika kalian berani mengganggu anak ini!" Fenghuang mengibaskan sayap indahnya, kedua siluman itu langsung melarikan diri saat api suci berkobar dari tubuh sang feniks.

Fenghuang menatap sosok Xiao Ling yang masih tidak sadarkan diri. Bukan kebiasannya untuk ikut campur dalam masalah manusia. Feniks merupakan hewan suci, tidak sepantasnya dia ikut campur dalam masalah keduniawian. Namun, hutang besar di masa lalu tetaplah harus dibalas. Dia mengangkat tubuh Xiao Ling ke atas punggung, lalu membawanya keluar dari dalam hutan sementara siluman-siluman lain yang berada di dalam

hutan itu ikut mengawasi gerakan sang feniks dari kegelapan. Mengintai dan berandai-andai untuk bisa mendapatkan Xiao Ling.

Setelah keluar dari dalam hutan, dengan hati-hati Fenghuang meletakkan tubuh Xiao Ling di atas pasir gurun. Di depannya terbentang Gurun Sha Mo yang teramat luas. "Kehidupanmu di kehidupan ini sangat menyedihkan, anak manusia!" ujar feniks. "Aku akan merubah warna bola matamu agar kau bisa bersembunyi. Saat kau sudah siap menghadapi ayahmu, kau akan mendapatkan jati dirimu kembali," tambahnya. "Anggap saja ini sebagai pengganti air mata yang sudah kau alirkan untuk orang-orang yang kau kasihi, juga sebagai bayaran hutangku padamu di kehidupan sebelumnya."

Fenghuang terdiam, sejenak menatap hamparan gurun pasir luas di depannya. "Dia akan menemukanmu di sini," ujarnya lagi dengan suara yang terdengar merdu. Hewan suci itu menundukkan kepala, cahaya keemasan berpendar cantik di udara saat sihirnya bekerja, mengubah warna bola mata Xiao Ling menjadi sehitam arang. Fenghuang pun memberikan simbol api suci di tubuh gadis kecil itu. Simbol feniks terukir indah, berwarna merah keemasan, melingkari tanda lahir Klan Cao pada bahu kanan Xiao Ling.

ebookmyself

Nianzu kembali memasukkan kayu bakar ke dalam perapian. Udara gurun di malam hari memang tidak pernah bersahabat. Jika siang hari udara terasa panas menyengat, maka malam hari udara akan terasa dingin menusuk. Pria paruh baya itu berdiri, berjalan menuju sebuah kamar kecil. Dengan telaten dia memeriksa denyut nadi gadis kecil yang tidak sengaja ditemukannya di tepi Hutan Terlarang saat dalam perjalanan pulang. Mungkin keputusannya untuk membawa gadis cilik ke tempat persembunyian bukan keputusan yang tepat. Namun, disisi lain dia tidak mungkin membiarkan gadis cilik itu mati di gurun pasir.

Pria tua itu menghela napas lega karena gadis cilik yang ditemukannya ternyata baik-baik saja, denyut nadinya stabil. Mungkin gadis cilik ini hanya kelelahan hingga jatuh pingsan, pikirnya sebelum berbalik pergi menuju ruang tengah.

Selepas kepergian Nianzu, Xiao Ling akhirnya siuman. Gadis cilik itu mengerang pelan, kemudian mengerjapkan mata hingga beberapa kali, keningnya ditekuk dalam saat melihat suasana asing disekitarnya. Dia berada di dalam sebuah kamar berperabotan sederhana.

Ada dimana dia sekarang? Siapa yang menyelamatkannya? Pertanyaan-pertanyaan itu berputar di dalam kepalanya.

Perlahan dia mendudukkan diri ditepian tempat tidur yang terasa keras dan tidak nyaman. Xiao Ling terkesiap, kaget saat menyadari jika luka-lukanya sudah sembuh total. "Berapa lama aku tidak sadarkan diri?" gumamnya pelan, sementara kakinya melangkah keluar dari dalam kamar.

"Syukurlah kau sudah bangun!" tukas Nianzu terdengar lega saat mendengar pintu kamar dibuka.

"Anda siapa?" tanya Xiao Ling yang kini berdiri kaku di depan pintu kamar.

"Seharusnya aku yang bertanya seperti itu," balas Nianzu menggerutu pelan.

Xiao Ling yang mendengarnya segera mendudukkan diri. "Maaf karena saya sudah bersikap tidak sopan!" katanya tulus. Nianzu hanya menghela napas panjang. "Apakah Anda yang menyelamatkan saya dari Hutan Kematian?" tanyanya lagi dengan tatapan terarah lurus pada Nianzu.

"Apa maksudmu?" Nianzu melirik lewat bahunya, balik bertanya dengan ekspresi bingung. "Aku menemukanmu di luar hutan. Kenapa kau bisa ada di sana?"

"Tapi saya berada di dalam hutan sebelum pingsan karena terluka parah. Apa maksud Anda saya tidak sadarkan diri di luar hutan?"

Kening Nianzu ditekuk semakin dalam. Pria itu sama sekali tidak mengerti maksud Xiao Ling. "Aku menemukanmu di perbatasan hutan dan Gurun Sha Mo. Kau juga tidak terluka sama sekali. Bocah, apa kau mabuk?"

Xiao Ling mengernyit, kini giliran dirinya yang tidak mengerti. Jelas-jelas dia terluka dan berada di dalam hutan, bagaimana bisa secara ajaib dirinya keluar dari dalam hutan dengan luka-luka yang sudah sembuh?

"Apa Anda sedang mengerjaiku, Tuan?" tanyanya dengan mata disipitkan sempurna.

"Apa maksudmu?" balas Nianzu tersinggung. "Untuk apa aku mengerjaimu?"

"Jelas-jelas saya berada di dalam hutan dan, dan—"

"Dan apa?" potong Nianzu ketus.

"Dan kenapa luka-lukaku bisa langsung sembuh?" tanya Xiao Ling histeris.

Nianzu langsung menutup telinga, begitu pun dengan empat ekor serigala yang mengikuti tingkah tuannya gerakan lucu. "Kau tidak terluka saat aku temukan!" bentaknya. "Sepertinya kau memang mabuk." Nianzu menggelengkan kepala, "Bocah sepertimu sudah mabuk-mabukan, mau jadi apa kau setelah besar?"

"Saya tidak mabuk!" sanggah Xiao Ling cepat. "Ini aneh, sangat aneh. Kenapa hal ini bisa terjadi padaku?"

Nianzu terdiam, memasang pose berpikir. "Mungkin Fenghuang yang membantumu keluar dari dalam hutan itu," dia berkata dengan ekspresi serius.

"Fenghuang?" beo Xiao Ling dengan kedua alis bertaut. "Siapa dia?"

"Sang Feniks, hewan suci penjaga Hutan Kematian," jawab Nianzu yang kembali sibuk memasukkan kayu bakar ke dalam perapian. "Mungkin dia kasihan hingga menolongmu keluar dari hutan."

"Feniks hanya mitos," cibir Xiao Ling, bersidekap.

Nianzu melepas napas lelah dan menjawab ringan, "Lalu bagaimana kau menjelaskan apa yang terjadi kepadamu? Manusia biasa tidak akan bisa menyembuhkan smeua luka dalam sekejap mata."

"Mungkin Anda benar," sahut Xiao Ling setelah memikirkannya lama. Gadis cilik itu kemudian berjongkok, menatap lembut empat serigala yang berbaring tidak jauh dari tempatnya saat ini.

"Tentu saja aku benar," balas Nianzu penuh kebanggaan. "Hei, jangan dekat-dekat dengan mere—"

"Kenapa saya tidak boleh mendekati serigala-serigala cantik ini?" tanya Xiao Ling memotong ucapan Nianzu.

Nianzu hanya bisa menatap gadis itu tidak percaya. Bagaimana bisa serigala-serigala miliknya langsung takluk oleh gadis asing ini? Keempatnya bahkan tidak menyalak marah saat gadis ini membelai mereka. "Dasar pengkhianat!" desisnya pada keempat serigalanya. Dulu, dia harus bersusah payah untuk menjadikan keempat serigala liar itu sebagai hewan peliharaannya, kenapa mereka bisa takluk begitu saja oleh gadis asing ini?

"Apa saya boleh tahu nama Anda, Tuan?" tanya Xiao Ling setelah keheningan yang cukup lama.

"Tidak perlu tahu," sahut Nianzu ketus. "Setelah fajar menyingsing, aku akan mengantarmu ke kota."

"Tidak!" tolak Xiao Ling keras. "Saya akan mati jika kembali ke kota," tambahnya dengan ekspresi ketakutan yang nyata. "Prajurit-prajurit Shen Lin ingin membunuh saya."

"Bagaimana bisa?"

"Saya keturunan terakhir Klan Cao," jelasnya, "hanya itu yang perlu Anda ketahui," tambahnya mutlak.

"Seperti aku ingin tahu detailnya saja," balas Nianzu terdengar tidak peduli. "Dengar, kehidupan di gurun sangat keras. Kau harus bisa membela dirimu sendiri. Selain itu, kau juga harus bisa berburu, berkuda, serta mengenali jenis tumbuhan obat-obatan untuk bertahan hidup di tempat ini."

Gadis itu mengangguk pelan dan kembali bertanya, "Kenapa Anda memilih tinggal di sini?" tanyanya sembari memiringkan kepalanya ke satu sisi.

"Bukan urusanmu!" balas Nianzu ketus. Pria paruh baya itu terkekeh puas karena bisa membalas apa yang Xiao Ling lakukan tadi. Sekarang skor mereka seri, dia tidak mengetahui rahasia Xiao Ling, begitu pun sebaliknya. "Panggil aku Nianzu! Kakek Nianzu. Siapa namamu?"

"Xiao Lan."

Nianzu mengangguk. "Karena aku yang paling tua di sini, dan kau menumpang di rumahku, kau harus mengikuti apa yang aku perintahkan!"

Xiao Ling merengut. "Terserah," sahutnya dengan nada suara malas.

"Dengar, mulai besok aku akan melatihmu bela diri, cara bertarung dengan pedang, memanah, berkuda serta mengenali tanaman obat-obatan. Semuanya akan kau pelajari satu demi satu."

"Benarkah Anda mau mengajari saya semua itu?" tanya Xiao Ling antusias.

"Tentu. Dan sebagai imbalannya, kau akan menjual tanaman obat-obatan ke kota dan membelikan arak untukku."

"Saya sudah bilang tidak bisa ke kota."

"Aku juga akan mengajarimu cara menyamar." Nianzu terkekeh. "Semuanya akan kau pelajari bersamaku," tambahnya mutlak. "Tempat

persembunyian kita sangat sulit untuk ditemukan, karena itu kau harus mempelajari cara menemukannya dengan serius. Salah langkah sedikit saja, kau akan tersesat ke sarang perampok yang bersembunyi di oasis lain di gurun ini."

"Gurun ini memiliki banyak oasis?" Xiao Ling bertanya dengan takjub.

"Hanya dua," terang Nianzu. "Sayangnya oasis kedua dikuasai oleh kelompok perampok yang diketuai oleh Gang Ho. Mereka sering menyerang pedagang-pedagang yang melintas di gurun ini. Mereka mengintai dari balik badai."

"Mereka bisa melakukannya?"

"Oh, mereka sangat ahli untuk urusan itu," jawab Nianzu terdengar kesal.

Xiao Ling bangun terlalu pagi keesokan harinya. Nianzu tidak kelihatan batang hidungnya, sementara empat ekor serigala milik pria tua itu langsung berdiri sembari menggoyangkan ekor saat melihatnya keluar dari dalam kamar. "Selamat pagi!" sapanya lembut. Gadis itu membungkukkan badan, mengelus satu per satu kepala serigala yang menuntut perhatian.

Serigala-serigala itu mengekori langkahnya saat Xiao Ling berjalan keluar rumah. Kedua mata gadis itu membulat sempurna saat melihat pemandangan di sekelilingnya. Di tengah-tengah gurun terdapat hamparan rumput hijau yang menyegarkan mata, sementara di samping kiri rumah terdapat danau air tawar berbentuk bulan sabit dengan air yang jernih. Dia berlari cepat menuju danau tersebut. Dengan perasaan takjub berdiri di tepian danau, memuji kejernihan air danau.

"Woah ... segarnya!" pekiknya senang saat merasakan dinginnya air pada permukaan kulit tangan. Xiao Ling mencuci wajahdengan kalap, menikmati kesegaran air danau dengan perasaan gembira. Sayangnya kegembiraan itu hanya bertahan untuk beberapa menit saja, ekspresi bahagianya berganti cepat dengan ekspresi sedih dan terluka.

Seolah tahu isi hati tuan barunya, keempat serigala melolong pilu lalu menyurukkan kepala mereka pada Xiao Ling. Gadis cilik itu tersenyum pahit, sementara tangannya mengusap lembut puncak kepala serigala-serigala itu.

"Aku baik-baik saja," ujarnya pelan. "Aku hanya sedang mengingat mereka semua yang sudah berkorban nyawa untukku," tambahnya sedikit tersendat.

Xiao Ling mengambil seruling giok pemberian Hwa yang diselipkan pada tali pengikat pinggang lalu mulai memainkan sebuah lagu yang terdengar merdu, tapi menyesakkan dada. Keempat serigala yang menikmati permainannya langsung membaringkan diri di kiri kanan kakinya, dengan setia menemani Xiao Ling hingga lagu selesai dimainkan.

Dilain tempat, Tabib Hee tidak kuasa menahan amarahnya saat mendengarkan pengakuan sang istri, pagi ini. Nyonya Hee duduk dengan kepala menunduk di dalam ruang keluarga.

"Jadi kau menjual anak itu ke rumah pelacuran?" suara Paman Hee menghilang saat mengatakan kata terakhirnya. "Dan dengan lihainya kau berbohong, mengatakan jika kau mengantar anak itu ke keluarganya di kota?"

"Maafkan aku!" pekik Nyonya Hee yang segera menghambur ke suaminya, berlutut meminta pengampunan. "Aku terpaksa melakukan hal itu karena anak-anak kita kelaparan," tambahnya dengan linangan air mata.

Wanita itu terdiam sejenak, melirik ke arah seorang pria yang datang berkunjung ke kediaman mereka. Dari gerak-geriknya saja dia bisa tahu jika pria yang berkunjung ke rumahnya pagi ini bukan orang biasa. Nyonya Hee memutuskan mengakui perbuatannya karena takut jika tamu tak diundang itu melukai keluarganya. "Sungguh, Tuan, saya terpaksa melakukannya. Saya menjual anak itu demi kelangsungan hidup anak-anak saya," jelasnya dengan suara tersendat. "Kehidupan anak bisu itu juga akan jauh lebih baik di tempat itu. Dia bisa makan dengan teratur—"

"Bisu?" potong Mingyu dengan gigi gemeretak.

"Benar. Anak kecil yang ditemukan oleh suamiku bisu."

Mingyu mengernyit, Tuan Putrinya tidak bisu. Apa anak yang sedang mereka bicarakan saat ini benar anak yang sedang dicarinya? Tapi pasangan suami istri ini jelas mengenali sosok pada lukisan yang dibawanya. Apa terjadi hal mengerikan hingga membuat Putri Xiao Ling menjadi bisu? Batinnya bertanya-tanya.

"Mungkin kami salah mengenali wajah. Anak yang kujual itu bisu. Keponakan Tuan tidak bisu bukan?" tanya Nyonya Hee, berharap orang yang dicari tamunya bukan anak bisu yang diselamatkan oleh sang suami.

"Hal itu tidak membenarkan perbuatanmu!" kata Tabib Hee dengan nada tinggi. Nyonya Hee kembali menangis, takut karena untuk pertama kali di dalam bahtera pernikahan mereka, suaminya berkata begitu keras. "Seharusnya kau lebih sabar menunggu kepulanganku. Kau bahkan membohongiku selama tiga tahun. Kau menjualnya ke rumah pelacuran mana?"

"Paviliun Mawar milik Nyonya Ah Kum di pusat Kota Shen Lin," jawab Nyonya Hee, parau.

"Aku tidak pernah menyangka jika hatimu sebusuk itu," kata Tabib Hee dengan ekspresi sedih. "Di kehidupan selanjutnya aku berharap tidak mengenal dan bertemu denganmu lagi!" tambahnya. "Tuan, saya akan membantu Anda mencari keponakan Anda." Tabib Hee berbalik untuk bicara dengan tamunya.

Mingyu menggenggam sarung pedangnya erat. Ingin sekali dia menyabet kepala nyonya rumah ini dengan pedangnya, tapi mengingat kebaikan Tabib Hee, keinginannya itu ditekan sedemikian rupa. "Tidak perlu," tolaknya cepat. "Aku akan mencarinya sendiri." Mingyu menunduk kecil pada Tabib Hee yang merasa tidak enak hati, kemudian bergegas pergi menunggangi kudanya menuju Kota Shen Lin.

Dalam perjalanannya, Mingyu menjelaskan dengan singkat mengenai pembicaraannya dengan Tuan dan Nyonya Hee. Ketiga rekannya yang lain mengatupkan rahang, ingin sekali mereka kembali ke rumah pasangan suami istri itu untuk menghukum Nyonya Hee.

Sayang, yang dilihat Mingyu dan ketiga rekannya berikutnya benar-benar diluar dugaan. Paviliun Mawar sudah rata dengan tanah, habis terbakar. Mingyu segera turun dari kuda tunggangan, dengan suara berat dia pun bertanya pada salah satu pria yang berkerumun di depan bangunan yang terbakar.

"Apa yang terjadi?"

Pria tua yang ditanya olehnya mengelengkan kepala pelan, wajahnya terlihat murung saat dia menjawab, "Prajurit-prajurit istana membakar paviliun ini. Mereka tidak memiliki hati. Mereka tega membakar penghuninya hidup-hidup."

Mingyu terkejut. "Apa ada korban yang selamat?"

Pria tua itu kembali menggelengkan kepala pelan. "Tidak ada," jawabnya sedih. "Penduduk sedang mengumpulkan abu para korban. Kami harus mensucikan tempat ini agar arwah mereka tenang."

Amarah Mingyu bergolak mendengarnya, tangannya terkepal erat. Mungkinkah Putri Xiao Ling juga menjadi korban?

"Mereka mencari seorang anak, dan setelah tidak menemukannya, mereka membakar hangus paviliun. Keterlaluan!" kata pria tua itu lagi.

"Mereka mencari seorang anak?" Mata Mingyu terbelalak.

"Benar. Kami tidak tahu alasan mereka mencari anak itu. Namun, yang kudengar, seorang anak berpakaian pria melarikan diri dengan kuda saat prajurit-prajurit istana menggeledah seluruh paviliun."

"Melarikan diri? Anak yang mereka cari melarikan diri?" beo Mingyu pelan, hatinya sedikit merasa lega.

"Tapi ada hal aneh yang terjadi pada prajurit-prajurit yang mengejar anak itu," kata pria tua itu lagi dengan kening berkerut dalam. "Mereka tidak kelihatan kembali ke kota," terangnya.

"Apa yang terjadi?" tanya Mingyu ingin tahu.

"Hanya dewa yang tahu apa yang terjadi pada mereka dan anak itu," jawab pria itu sebelum akhirnya pamit pergi.

ebook-story

Di dalam ruang kerjanya, Weisheng kembali membaca untuk ketiga kalinya laporan yang diterimanya dari Mingyu pagi ini. Dia sama sekali tidak menyangka jika perkiraannya ternyata benar; Putri Xiao Ling masih hidup, tapi apa yang harus dikatakannya pada kaisar? Lagi-lagi mereka kehilangan jejak Xiao Ling. Mingyu sudah melacak jejak prajurit-prajurit Shen Lin, tapi jejaknya kembali hilang seperti debu tertiup angin.

"Apa yang sedang kau kerjakan?" suara berat Shi Hong membuat Wheisheng menyembunyikan kertas laporan yang berada di tangannya. "Kau menghilang sejak sore," tambahnya yang kini sudah duduk di sebuah kursi dengan nyaman.

"Ada hal yang harus hamba laporkan kepada kaisar," jawab Weisheng tenang.

"Laporan apa?" tanya Shi Hong dengan sebelah alis terangkat.

"Laporan mengenai kondisi terbaru dari perbatasan. Suku-suku yang berselisih di perbatasan sudah bisa kita tangani, ancaman dari kaum pendatang pun sudah mereda. Kaisar pasti senang mendengarmya," jelas Weisheng.

"Bukankah kau sudah melaporkan semuanya dua hari yang lalu?" ujar Shi Hong dengan mata menyipit. Dia yakin Weisheng sedang menyembunyikan sesuatu darinya, dan hal itu berhubungan dengan Kaisar. "Katakan, apa yang kau sembunyikan dariku!" tuntutnya.

Suasana sunyi beberapa saat.

Weisheng kembali menjawab dengan suara berat, "Anda akan mengetahuinya setelah semuanya jelas," ujarnya. "Untuk saat ini yang harus Anda pikirkan hanya keamanan negara. Selain itu, Anda juga harus menyelidiki mengenai pergerakan Raja Shen Lin."

"Kau benar," balas Shi Hong dengan ekspresi serius. Laporan-laporan yang diterima mengenai pergerakan aneh di Shen Lin membuatnya tidak tenang. "Raja Shen Lin merekrut pemuda-pemuda dan melatihnya menjadi tentara. Aku juga mendengar jika dia membeli persenjataan baru dari suku pendatang. Mata-mata juga melaporkan jika kehidupan rakyat Shen Lin semakin sulit. Kemiskinan meningkat tajam, begitu juga dengan tingkat kejahatan."

"Benar," sahut Weisheng. "Anda harus segera menyelidikinya. Masalah ini sangat fatal, kita harus berhati-hati karena berhubungan dengan keluarga Permaisuri Yue," sambungnya. "Secepatnya Anda harus segera kembali ke kerajaan mengingat kesehatan Kaisar yang menurun."

"Aku tahu," sahut Shi Hong. "Aku akan kembali setelah siap. Terlalu berbahaya meninggalkan kaisar seorang diri di istana," tambahnya. "Kalau begitu aku tidak akan mengganggumu lagi," ujar Shi Hong mengakhiri pembicaraan mereka dan beranjak pergi.

Empat hari kemudian Kaisar Ying Jie menerima laporan yang dikirimkan Weisheng dengan perasaan was-was. Kasim dan penjaganya diperintahkan untuk menunggu di luar pintu kerjanya. Cahaya lilin yang temaram

menemaninya malam ini. Dengan tergesa dia membuka lipatan kertas di tangannya.

Lidah Ying Jie mendadak kelu, tangannya bergetar saat membaca paragraf pertama dari laporan Weisheng. Putrinya masih hidup. Kelegaan dan kehangatan menyelimuti dada yang lama beku. Wajah pucatnya kembali merona karena bahagia. Namun, ekspresinya segera berubah keruh setelah membaca paragraf berikutnya; putrinya diselamatkan lalu dijual ke rumah pelacuran.

Satu tangan kaisar yang bebas menekan meja kerjanya keras, amarahnya bergolak. Gelas dan poci teh di atas mejanya pun tidak luput menjadi pelapiasan amarah.

Kasim kepercayaannya masuk dengan tergopoh-gopoh saat mendengar suara pecahan kaca dari dalam ruangan. "Yang Mulia, apa Yang Mulia baik-baik saja?"

"Pergi!" raung Ying Jie tanpa mengalihkan perhatiannya dari kertas laporan di tangannya. Kasim itu segera membungkuk dan berjalan mundur dengan kepala menunduk dalam, sang kasim terlalu takut untuk berhadapan dengan amarah kaisarnya saat ini. Selama ini putrinya hidup di rumah pelacuran?

ebookmystery

Ying Jie memegang dada kirinya yang terasa sakit. Apakah dia tengah bermimpi? Mimpi ini terlalu buruk untuk menjadi kenyataan. Bagaimana bisa Xiao Ling bertahan tinggal di tempat seperti itu?

"Tidak. Tidak!" bisiknya saat membaca paragraf selanjutnya pada laporan Weisheng. Kenapa prajurin Shen Lin memburu putrinya? Mereka bahkan membakar hidup-hidup penghuni rumah pelacuran itu. Apa anak yang mereka cari benar-benar Xiao Ling?

Kertas laporan ditangannya segera berubah menjadi abu. Ying Jie membakarnya sesaat setelah membaca laporan itu. Dengan langkah lunglai dia berjalan menuju pintu ruang kerja. Kasim serta pengawal yang berdiri di depan pintu untuk menunggu langsung berlutut memberi hormat. "Nyalakan lampion, jangan membuat kegaduhan. Siapkan arak dan pemain kecapi, aku ingin menghabiskan malam di Paviliun Magnolia," ujarnya dengan helaan napas lelah.

Seorang pemain kecapi didatangkan, arak dituangkan, nyanyian merdu pemain kecapi pun mengalun menyayat kalbu pendengarnya. Paviliun

Magnolia terasa sangat sepi. Cahaya lampion berpendar, membuat suasana semakin memilukan. Ying Jie duduk seorang diri, cawan araknya sudah diisi berulang kali. Wajahnya bertambah keruh, kekuasaannya tidak bisa mengobati rasa rindunya kepada Shi Hong dan Xiao Ling, juga walau berat untuk diakui, dia juga merindukan mendiang selir kesayangannya—Lan.

Permaisuri berteriak keras saat mendengar laporan dari dayang kepercayaannya. Dia sangat marah karena Ying Jie memilih untuk menghabiskan malam di Pavilun Magnolia. "Kenapa Yang Mulia tidak bisa melupakan Lan?" teriaknya marah. "Apa yang kurang dari diriku? Aku lebih cantik dan lebih muda!" ujarnya sakit hati.

"Tenang, Permaisuri," ujar dayang kepercayaannya untuk menenangkan. "Anda tidak boleh kehilangan kendali. Lagi pula, sudah sewajarnya Yang Mulia mengingat Selir Kedua, seharusnya Anda menggunakan hal ini untuk keuntungan Anda. Bukankah sekarang Yang Mulia sangat menyayangi putra dan putri Anda?"

"Tapi dia tidak pernah mencintaiku," kata Yue dengan ekspresi terluka. "Yang Mulia harus membayar rasa sakit yang kurasakan selama ini. Putraku harus mendapatkan takhta."

"Pelankan suara Anda, Permaisuri!" bisik dayang tua itu panik. "Rencana kita bisa hancur berantakan."

"Bagaimana dengan Shi Hong?" tanya permaisuri setelah berhasil menenangkan diri.

"Putra Mahkota berhasil meredam pergolakan di perbatasan," jawab dayang. "Yang Mulia sangat senang karenanya."

"Sial!" umpat Yue sembari menggebrak meja riasnya. "Shi Hong hanya akan jadi batu penghalang untuk rencana kita. Aku harus memikirkan cara untuk melenyapkannya."

"Kita akan memikirkannya pelan-pelan, Permaisuri. Untuk saat ini, yang paling penting, Yang Mulia sudah memberikan perhatian serta kasih sayang kepada putra-putri Anda."

Bab 1-1. Nyanyian Guru

Waktu berlalu dengan cepat. Matahari dan bulan silih berganti tanpa bisa dihentikan. Tujuh tahun berlalu sejak Yi Wei meninggalkan istana untuk belajar di sekolah militer, sementara Xiao Ling sudah menginjak tujuh belas tahun. Tahun ini Yi Wei berusia sembilan belas tahun, sedangkan Shi Hong dan Guo Lin telah berusia dua puluh dua tahun. Xiao Ling berubah menjadi gadis cantik. Kemampuannya dalam berburu, berkuda, bela diri dan pengobatan membuat Nianzu merasa bangga.

Keputusan Nianzu mengangkat Xiao Ling menjadi murid merupakan hal terbaik yang pernah dia pilih. Sudah satu minggu Xiao Ling pergi ke kota untuk menjual hasil buruan serta tanaman obat untuk ditukar dengan bahan pangan. Seharusnya gadis itu sudah kembali sejak dua hari yang lalu.

Bocah itu selalu membuatku khawatir, batin Nianzu cemas. Dari halaman rumahnya dia melihat murid satu-satunya itu memacu kuda dengan cepat ke arahnya. Keempat serigala miliknya kini menyalak riang, menyambut kedatangan Xiao Ling. "Kenapa kau baru pulang?" keluh Nianzu saat Xiao Ling menambatkan kuda. "Mana arak pesananku?" tanyanya lagi.

Xiao Ling berjalan dengan tenang ke arah Nianzu. Dia tersenyum hangat, menyapa keempat serigala yang terus menyalak kegirangan melihatnya. "Aku tidak membawa arak." Jawaban santai itu membuat Nianzu merengut kesal. "Kau sedang sakit. Arak hanya akan memperburuk kesehatanmu," tambahnya dengan suara merdu.

Nianzu mendengkus, tanpa arak dia hanya seorang kakek renta.

"Jangan marah," seru Xiao Ling. "Aku membawakan daging rusa kesukaanmu. Aku akan memasaknya untuk makan malam."

"Makanan itu akan terasa hambar tanpa arak," ucap Nianzu ketus. Pria itu menekuk wajah, kesal karena penantiannya selama satu minggu tidak terbayar dengan memuaskan.

Xiao Ling menghela napas panjang, diletakkannya semua barang bawaan di atas meja. Dia membuka jubah lusuh yang dikenakan, tubuhnya terlihat sangat ramping dalam balutan pakaian sederhana, sementara rambut hitamnya digelung tinggi seperti pria. "Ini," kata Xiao Ling sembari meletakkan sepoci kecil arak dihadapan Nianzu.

Wajah Nianzu langsung berseri. Sepoci kecil lebih baik daripada tidak ada sama sekali.

"Jangan berani meminumnya sebelum makan malam!" Xiao Ling berkata galak.

Nianzu mendengkus, tapi akhirnya tetap melakukan apa yang diperintahkan oleh Xiao Ling. "Bagaimana kondisi di Ibu Kota Shen Lin?" tanyanya dengan mulut penuh. Makanan yang dimasak oleh muridnya memang yang terbaik. Dan entah kenapa, arak kali ini pun terasa lebih enak dari arak-arak yang biasa diminumnya.

Xiao Ling mengangkat sebelah bahunya dan menjawab cepat, "Entahlah. Aku tidak menjualnya di Shen Lin," ujarnya. "Aku menjual tanaman obat itu di Ibu Kota Sha Mo. Sangat sulit mendapat harga yang pantas di Shen Lin, karena itulah aku menjualnya di tempat lain."

"Raja Shen Lin hanya bisa membuat rakyatnya menderita. Kegemarannya berjudi, minum dan bersenang-senang membuatnya lupa diri. Aku tidak akan terkejut jika suatu hari rakyatnya melakukan kudeta."

"Kaisar Zhi Wu tentu tidak akan tinggal diam," timpal Xiao Ling. "Bagaimanapun juga Kerajaan Shen Lin masih wilayah taklukan Kekaisaran Zhi Wu."

"Seharusnya Kaisar Ying Jie membantu pemulihan di Kerajaan Shen Lin. Aku heran, kenapa hingga saat ini sang kaisar menutup mata? Tidak mungkin jika dia tidak tahu mengenai hal ini," kata Nianzu sembari menggelengkan kepalanya pelan. "Apa kau tahu, menurut desas-desus, Kaisar Ying Jie jatuh sakit hingga membuat pemerintahan di Zhi Wu tidak stabil."

"Kakek dengar darimana?" tanya Xiao Ling dengan nada senormal mungkin, sementara jantungnya berdetak sangat cepat.

"Kau harus bisa mencuri dengar saat pergi ke kota," jawab Nianzu santai. "Apa yang kau pikirkan?" tanyanya saat Xiao Ling terdiam dengan ekspresi cemas.

"Apa sakit kaisar sangat parah?"

"Entahlah," jawab Nianzu tak acuh. "Itu bukan urusan kita."

Kaisar Huo, Guo Lin serta permaisuri, ketiganya sama sekali tidak bisa menyembunyikan rasa gembiranya setelah mendengar laporan jika Yi Wei sedang dalam perjalanan kembali ke istana. Kaisar memerintahkan penyambutan besar-besaran untuk Yi Wei. Dia bahkan membagikan beras serta bahan pakaian dari sutra untuk rakyatnya sebagai rasa syukur karena putra bungsunya kembali ke istana dengan selamat.

Pujian demi pujian mengenai kemampuan Yi Wei telah sering didengarnya. Sebagai seorang ayah tentu hal itu menjadi sebuah kebanggaan. Namun, sebagai seorang raja, hal itu membuatnya resah.

Beberapa menteri secara terang-terangan memohon agar kaisar memanggil Yi Wei pulang secepatnya. Mereka beralasan jika keselamatan pangeran keempat harus diprioritaskan. Namun, kaisar tahu betul jika pejabat-pejabat ketakutan jika rakyat lebih memilih Yi Wei untuk duduk di atas takhta kerajaan.

"Ayahanda, pangeran keempat sudah memasuki gerbang kota," lapor Guo Lin dengan wajah berseri.

"Pastikan upacara penyambutannya berjalan dengan baik!" perintah kaisar tegas. "Aku juga menginginkan pesta meriah di kerajaan dan di alun-alun kota untuk menyambutnya."

ebookmystory

"Ayahanda, menurut ananda, penyambutan ini terlalu berlebihan." Pangeran Huan menimpali, mengingatkan.

Huo Zhong menggebrak kursi takhtanya keras, wajahnya memerah karena marah, membuat ketiga putra serta para pejabat yang hadir di balairung itu berlutut dengan kepala menunduk dalam. "Adik bungsumu akhirnya kembali dengan selamat setelah tujuh tahun berada di luar istana, bukankah hal itu patut untuk kita rayakan?" raung kaisar, murka. Huan bersujud dan memohon ampun. "Rakyat juga harus merasakan kebahagiaan ini, kenapa kau menganggapnya sebagai suatu hal yang berlebihan?" Huo Zhong sangat geram mendengar pernyataan Huan. Dia pun menggertakkan gigi hingga suaranya terdengar sangat keras.

"Mohon Yang Mulia mengampuni pangeran kedua!" seru pejabat-pejabat serta Guo Lin dan Huiliang secara bersamaan, sementara Huan masih bersujud memohon pengampunan.

"Penolakanmu membuatku terhina, Pangeran Kedua. Atas kelancanganmu ini, aku akan menghukummu!"

"Yang Mulia? Yang Mulia?" Permaisuri ikut berlutut dengan wajah basah oleh air mata. "Mohon Yang Mulia urungkan niat untuk menghukum Pangeran Huan. Penyambutan Pangeran Keempat akan ternodai jika dia mendengar masalah ini. Mohon Yang Mulia berwelas asih!" mohonnya yang disahut cepat oleh para pejabat.

"Mohon Yang Mulia berwelas asih!"

"Kau lihat itu, Pangeran Huan?" bentak Huo Zhong. "Kau bahkan membuat permaisuri berlutut dan bersujud untuk pengampunamu. Sekarang, apa kau masih beranggapan jika penyambutan adik bungsumu berlebihan?"

"Ananda bersalah, Ayahanda Kaisar, mohon Ayahanda berwelas asih. Ananda tidak akan melakukan kesalahan yang sama," janjinya masih dengan kening menempel di atas lantai marmer.

"Kau tetap akan aku hukum, Pangeran Huan. Setelah perjamuan selesai, kau harus menyalin Kitab Kebijaksanaan sebanyak seratus kali! Aku ingin kau terus ingat untuk bisa menahan lidah!"

"Ananda patuh!" sahut Huan dengan suara bergetar. Huan sama sekali tidak menyangka jika ayahnya akan semarah itu mendengar keberatannya. Dia sangat bersyukur karena kasiar hanya menghukum menulis Kitab Kebijaksanaan saja. Andai permaisuri tidak ikut campur, Huan yakin jika dia akan diasingkan ke luar istana untuk waktu yang tidak singkat.

Di luar pintu gerbang istana, Yi Wei menghentikan kudanya untuk sejenak. Setelah tujuh tahun akhirnya dia kembali. Panji-panji kerajaan berkibar, rakyat pun berdiri sepanjang jalan untuk menyambutnya. Yi Wei tidak mengira jika pesta penyambutannya akan melibatkan rakyat.

Pintu gerbang istana dibuka lebar, suara genderang bertalu, bersahutan menyambut kedatangannya. Yi Wei tetap memasang ekspresi datar saat dia berjalan masuk ke dalam halaman istana.

Di halaman istana, ribuan prajurit berbaris lalu berlutut serempak, memberinya hormat. "Pangeran Keempat panjang umur! Panjang umur! Panjang umur!" seru mereka kompak.

Di atas anak tangga teratas, Kaisar Huo Zhong, Permaisuri Ju, para selir serta ketiga pangeran berdiri menyambutnya. Yi Wei berjalan gagah dalam balutan seragam militern. Dia melepas penutup kepala yang terbuat dari perunggu lalu berlutut untuk memberi hormat. "Yi Wei memberi hormat

kepada Kaisar. Yang Mulia Kaisar Huo Zhong panjang umur seribu tahun!" serunya lantang.

Huo Zhong menatap putra bungsu yang kini sudah tumbuh dewasa dan terlihat gagah dalam balutan seragam militer. Rahang Yi Wei yang tegas serta sorot mata tajam jelas menurun dari diri sang kaisar. Hal itu membuat kaisar senang sekaligus bangga.

"Berdiri!" Huo Zhong dengan nada suara dalam, sementara permaisuri menatap putra bungsu penuh haru. Yi Wei pun berjalan melewati satu demi satu anak tangga hingga akhirnya dia berdiri berhadapan dengan kaisar. Huo Zhong tersenyum tipis, dengan kebahagiaan memuncak dia menepuk-nepuk bahu tegap pangeran keempat. "Lihat putramu, Permaisuri Ju! Dia setampan aku saat muda," candanya membuat orang-orang terperanjat kaget mendengar gurauan kaisar yang sangat jarang terdengar.

Yi Wei memberi salam kepada Permaisuri Ju, dengan hangat serta penuh kerinduan permaisuri memeluk putra bungsunya. Putra mahkota melakukan hal yang sama setelah permaisuri melepas pelukan dan Yi Wei berjalan ke arahnya. Perasaan lega terlihat jelas di ekspresi Guo Lin.

"Selamat datang, Yi Wei!" Guo Lin menyambut dengan suka cita, untuk saat ini dia menanggalkan kebiasaan serta sopan santun kerajaan.

"Karena pangeran keempat sudah pulang," seru Huo Zhong tiba-tiba, "aku memutuskan Pangeran Yi Wei ikut menemaniku dalam ekspedisi kali ini bersama Pangeran Huiliang." Ia menjeda, melirik ke putra bungsunya, "Pengawal pribadimu akan kupilih secara pribadi untukmu," katanya pada Yi Wei.

"Ananda merasa sangat terhormat, Yang Mulia. Namun, apabila Ayahanda mengizinkan, ananda akan memilihnya sendiri."

Huo Zhong mengangkat sebelah alis, "Kau sudah memiliki kandidat sendiri? Siapa?"

"Keponakan dari perdana menteri—Bai Geming, serta putra dari kepala tabib istana—Pu Delun," jawab Yi Wei, tenang. Namun, jawabannya jelas membuat perdana menteri serta kepala tabib istana terkejut. Mereka tidak tahu jika keponakan dan putra mereka berteman dekat dengan pangeran keempat. Kedua anak itu tidak pernah mengatakan apa pun.

Kaisar mengangguk, memasang pose berpikir. "Aku setuju jika kau memilih keduanya. Tentu akan sangat baik jika anggota keluarga Bai dan Pu

menjadi pengawal pribadimu, tapi aku harus menilai mereka dengan kedua mataku, jadi panggil keduanya ke istana, aku ingin melihat sosok pengawal yang dipilih sendiri oleh putra bungsuku."

Setelah itu pesta perayaan kepulangan Yi Wei dimulai dan berjalan dengan sangat meriah. Pangeran keempat yang tidak terbiasa hanya bisa pasrah dan menikmati pesta sebisa mungkin. Guo Lin berkali-kali bersulang untuknya. Langit malam dimeriahkan oleh gemerlap kembang api. Wanita-wanita cantik menari gemulai di atas panggung, ditemani petikan suara kecapi, *er hu, ge hú*, serta seruling para pemain musik. Malam itu mereka berpesta hingga bulan tinggal separuh di langit, dan semua orang meninggalkan tempat pesta dalam keadaan mabuk.

Dua hari kemudian memenuhi panggilan kaisar, Bai Geming dan Pu Delun menghadap ke istana. Kedua mata mereka membulat tak percaya saat melihat sosok sahabat karibnya yang terlihat sangat berbeda.

"Kenapa kalian tidak memberi hormat kepada Pangeran Yi Wei?" seru perdana menteri dengan suara berwibawa sementara Bai Geming dan Pu Delun saling melempar tatapan tak mengerti. Perdana menteri dan kepala tabib istana sengaja merahasiakan identitas pangeran keempat dari Geming dan Delun karena berpendapat jika keponakan dan putranya itu juga masih belum tahu siapa sebenarnya Yi Wei.

Untuk sesaat keheningan menyergap.

"Hamba memberi hormat pada Pangeran Keempat!" seru keduanya kompak setelah mengerti apa yang sebenarnya terjadi. Mereka ber-*kowtow* menunggu perintah selanjutnya.

"Berdiri!" kata Yi Wei tegas.

Keduanya segera berdiri dengan sikap canggung. Bagaimana bisa mereka tidak tahu jika Yi Wei itu seorang pangeran? Pikir keduanya kompak.

"Kaisar ingin bertemu dengan kalian," kata Yi Wei menekan nada suaranya agar terdengar biasa. Ia menahan diri untuk tidak tertawa karena wajah kedua sahabatnya terlihat lebih pucat. Keduanya hanya bisa pasrah saat perdana menteri membawa mereka ke balairung istana.

Kejutan kedua yang diterima Bai Geming dan Pu Delun jauh lebih menyenangkan. Keduanya diangkat menjadi pengawal Yi Wei. Bai Geming tidak perlu mengikuti ujian negara untuk menjadi negarawan, sungguh satu hal yang disyukurinya, sementara Pu Delun tidak perlu mengikuti ujian untuk jadi tabib istana. Hal apa lagi yang bisa membuat mereka lebih senang daripada hal ini?

"Sebagai pengawal Pangeran Yi Wei, kalian juga akan ikut dalam ekspedisi kali ini. Putra Mahkota Guo Lin akan tetap tinggal di istana untuk mengisi posisiku selama aku pergi. Pangeran kedua harus menyelesaikan hukumannya, karena itu untuk kali ini hanya Pangeran ketiga dan keempat yang akan ikut, tentu perdana menteri serta ketua tabib istana pun akan turut serta," jelas Huo Zhong panjang lebar. "Persiapkan segala sesuatunya dengan cermat, dalam ekspedisi kali ini kita akan menyamar sebagai saudagar. Jangan memberitahu kerajaan-kerajaan koloni tentang hal ini. Aku ingin mengetahui kehidupan rakyat yang berada di wilayah koloni," tambahnya dengan sorot mata dan nada serius.

Setelah pertemuan di balairung istana, Bai Geming dan Pu Delun mengikuti Yi Wei menuju paviliun pribadi pangeran keempat. Para dayang yang melihat sosok Yi Wei segera menepi dan memberi salam, lalu berbisik pelan di belakang punggung pemuda itu, memuji ketampanannya.

"Jadi kalian kaget?" kata Yi Wei, dia menyeringai tipis. "Santai saja, aku ingin kalian bersikap seperti biasa," tambahnya saat Bai Geming dan Pu Delun tak kunjung buka suara.

Empat orang dayang menyajikan teh serta makanan kecil di atas meja. Sesekali mereka mencuri pandang pada sosok Yi Wei yang sudah mendudukkan diri di atas kursi empuk. "Duduk dan nikmati hidangan ini!" kata Yi Wei datar, sedikit kesal karena Bai Geming dan Pu Delun bersikap kikuk.

"Bagaimana aku tidak kaget," ujar Bai Geming pada akhirnya. "Anda—Pangeran Keempat? Para dewa pasti sedang mempermainkanku. Bagaimana bisa aku tidak mengenali siapa Anda sebenarnya selama tujuh tahun ini?" tekannya. "Aku bahkan tidak tahu bagaimana harus bersikap di hadapan Anda sekarang."

"Bersikaplah seperti biasa," balas Yi Wei tenang. "Aku akan merasa risih jika kalian bersikap seperti pejabat-pejabat lainnya."

"Anda seorang pangeran!" timpal Pu Delun cepat. "Kepalaku bisa putus jika aku salah bersikap terhadap."

"Kau terlalu berlebihan," sahut Yi Wei sinis. "Bersikaplah seperti biasa, aku akan sangat berterima kasih jika kalian bersedia melakukannya."

"Apa pihak sekolah tahu?" tanya Bai Geming, penasaran.

Yi Wei mengangkat satu bahu tak acuh, "Hanya beberapa orang tertentu."

"Pantas saja identitas Anda tersembunyi dengan sangat rapi," gumam Pu Delun mulai mengerti. "Namun, aku harus berterima kasih karena hal ini aku tidak perlu mengikuti ujian tabib istana."

"Dan aku tidak perlu mengikuti ujian negara," timpal Bai Geming gembira. "Ya, walau aku tahu jika pamanku terlihat sedikit kesal, tapi beliau tidak akan bisa menolak karena hal ini perintah Kaisar."

Satu sudut mulut Yi Wei diangkat naik. "Selamat datang di istana!" ucapnya, datar.

ebookloversstory

Pagi ini Kaisar Huo Zhong mengenakan pakaian mewah seorang saudagar, dengan langkah tegap dia masuk ke dalam kereta kuda. Empat buah kereta kuda, puluhan prajurit serta panji-panji membuat rombongan itu terlihat sangat mencolok. Kereta bergerak perlahan-lahan keluar dari komplek istana. Di luar kereta, terlihat Yi Wei, Huiliang, Pu Delun, Bai Geming, perdana menteri serta kepala tabib istana menunggang kuda mereka masing-masing.

Setelah perjalanan selama satu jam rombongan mereka disuguhi pemandangan alam yang menakjubkan. Sawah hijau terhampar luas, pegunungan menjulang tinggi serta langit biru yang terlihat sejauh mata memandang. Kaisar begitu senang, udara segar pedesaan membuat otaknya yang lelah kembali santai. Seharusnya dia lebih sering keluar istana untuk mengistirahatkan pikirannya.

Selama satu bulan mereka berkeliling negeri hingga akhirnya sampai di wilayah Kerajaan Sha Mo yang terkenal dengan gurun pasirnya yang ganas. Huo Zhong tidak bisa menyembunyikan kebanggaannya saat mengetahui jika rakyat di wilayah kekaisarannya hidup dengan makmur.

Rombongan mereka beristirahat di salah satu penginapan di pinggir kota. Sepanjang perjalanan, kaisar tidak pernah mengeluh mengenai makanan yang dihidangkan atau mengeluh mengenai tempat beristirahat.

Malam itu, Huo Zhong tengah bercakap-cakap dengan Yi Wei saat prajurit pembawa berita dari kerajaan tiba dan memohon untuk menghadap. "Perintahkan parajurit itu untuk masuk!" kata kaisar, dia terlihat sedikit gelisah. Pasti terjadi sesuatu di istana hingga Guo Lin memerintahkan seorang prajurit untuk membawa berita. "Berita apa yang kau bawa?" tanyanya saat prajurit pembawa berita itu datang dan berlutut di hadapannya.

Prajurit segera menyerahkan sebuah gulungan berisi surat dari Guo Lin kepada Yi Wei untuk disampaikan kepada kaisar. Setelah menyelesaikan tugasnya, prajurit itu pun kembali undur diri.

Huo Zhong merobek sisi amplop dan mengeluarkan isinya dengan tergesa. Ekspresi wajahnya berubah cemas saat dia selesai membaca surat dari putra sulungnya. "Permaisuri Ju sakit keras dan tidak sadarkan diri selama dua hari," kata Huo Zhong khawatir. "Perdana Menteri?"

Bai Duyi segera maju dan membungkuk dalam, "Hamba, Yang Mulia."

"Perintahkan rombongan untuk berkemas! Kita akan kembali ke istana malam ini juga," perintah kaisar, tegas.

ebook-yusty

Rombongan Huo Zhong yang terdiri dari puluhan prajurit bersenjata, empat kereta kuda dan sepuluh pasukan berkuda bergerak cepat membelah jalanan pedesaan Shan Mo. Mereka terus bergerak sepanjang malam, seolah takut kehilangan waktu. Di dalam kereta kudanya kaisar tidak bisa berhenti memikirkan Permaisuri Ju.

Perasaan bersalah menyerang. Selama inid ia sudah bersikap tidak adil pada permaisuri, tapi Permaisuri Ju tidak pernah sekalipun terdengar mengeluh. Wanita nomor satu di Istana Huo itu selalu mengulum senyum dan menjalankan tugas sebagai seorang permaisuri dengan caranya yang mengagumkan.

Huo Zhong mendesah pelan. Semilir angin malam terasa begitu dingin membelai wajah saat dia menyibak tirai jendela kereta kuda. Pria itu hanya

berharap bisa tiba di istananya dalam sekejap, tapi sepertinya takdir berkata lain.

Hari sudah menjelang siang saat rombongan memasuki wilayah Gurun Sha Mo. Panasnya pasir memperlambat laju rombongan tersebut. Para prajurit sesekali terlihat mengelap keringat yang mengucur di kening mereka dengan punggung tangan, sementara isi botol air minum kosong dengan cepat. Rombongan Huo Zhong terlalu fokus untuk melewati wilayah gurun hingga tidak menyadari jika sedari tadi ada seseorang yang mengawasi mereka di kejauhan.

Di atas dataran gurun yang lebih tinggi, Xiao Ling duduk tegak di atas kudanya dengan jubah kumal yang menutupi seluruh tubuhnya serta cadar yang menutupi sebagian wajahnya. Tatapan matanya begitu dalam, menatap rombongan besar yang membawa Huo Zhong. "Apa yang kalian lakukan di sini?" teriak Xiao Ling lantang saat rombongan itu bergerak semakin cepat ke arahnya. Sementara itu, empat ekor serigala milik Xiao Ling dengan patuh berdiri di samping kiri dan kanan kudanya dengan sikap siaga.

"Ada apa?" tanya Huo Zhong dari dalam kereta pada Hiashi. "Kenapa rombongan kita berhenti?"

"Sepertinya ada seseorang menghadang perjalanan rombongan kita, Yang Mulia," kata perdana menteri dengan suara penuh hormat, dia melihat keluar jendela.

"Tanyakan apa yang diinginkannya, aku tidak mau pertempuran yang tidak berarti!"

"Hamba segera menjalankan perintah," sahut perdana menteri dengan kepala menunduk dalam. Dia segera bergerak untuk turun dari dalam kereta kuda.

Xiao Ling yang mengamati gerak tubuh pria di hadapannya langsung bisa menebak jika orang yang berada di dalam kereta bukanlah seorang saudagar biasa. Dari cara pengawalnya bersikap, seseorang yang berada di dalam kereta kuda itu pastilah orang penting. Mungkin seorang gubernur atau menteri, Xiao Ling mulai menebak-nebak.

"Jangan halangi jalan kami!" desis Yi Wei yang duduk gagah di atas kuda di barisan paling depan. "Kau salah sasaran jika berniat merampok, apa kau tidak lihat perbedaan kekuatan kita?" tambahnya dingin.

ebookinvestor

"Tenang Pangeran Keempat!" bisik perdana menteri.

Xiao Ling mengangkat bahunya tak acuh dan menjawab dengan nada datar yang mengagumkan, "Aku sebenarnya tidak peduli kalian mau ke mana, dan aku bukan perampok. Aku hanya memberi saran agar kalian mengambil jalan memutar—"

"Siapa kau hingga berani menghalangi jalan kami!" teriak Huiliang, marah. "Apa kau tidak tahu siapa kami?"

Lagi-lagi Xiao Ling mengangkat bahu dan menjawab cuek, "Kalian lihat awan hitam itu?" Dia menunjuk ke satu titik di langit. "Aku tidak peduli kalian siapa, aku hanya tidak ingin kalian mati sia-sia karena terjebak badai pasir atau mati di tangan para perampok yang sudah menunggu di balik gemuruh angin!" Setelah mengatakannya Xiao Ling pun memutar haluan kuda, lalu bersiul pelan memerintahkan serigala-serigala miliknya untuk mengikuti pergi.

Ketiganya meragukan ucapan Xiao Ling. Badai pasir? Tidak mungkin. Langit yang menaungi mereka begitu biru, sementara awan hitam hanya bernaung di satu titik di kejauhan. Orang asing itu pasti seorang pembual.

"Siapa dia?" tanya perdana menteri berbisik pelan kepada dirinya sendiri, penasaran. Ia lalu melirik ke arah Yi Wei yang masih menatap punggung Xiao Ling lurus. "Jangan lakukan, Pangeran Keempat!" cegahnya seolah mampu membaca pikiran Yi Wei dengan baik. Dia mengamati sekitarnya dengan ekspresi serius. "Kita tidak tahu apa yang direncanakannya. Mungkin saja dia bagian dari komplotan perampok dan berniat memancing kita ke kelompoknya," ujarnya sebelum berbalik dan melaporkan apa yang terjadi kepada kaisar.

"Apa yang terjadi?" tanya Huo Zhong saat kepala pengawal serta perdana menteri datang untuk melapor.

"Penghadang itu meminta kita untuk balik arah, Yang Mulia. Dia mengatakan jika badai pasir akan segera datang dan ada perampok yang mengintai."

"Bagaimana menurut kalian?" tanya kaisar lagi. Disatu sisi dia ingin segera tiba di kerajaannya, dan memotong jalan lewat gurun pasir Sha Mo merupakan rute yang paling singkat, tapi disisi lain, dia juga takut jika apa yang dikatakan oleh penghadang itu memang benar. Apabila penghadang

itu tidak berbohong, maka dia dan rombongannya berada dalam bahaya besar.

"Rute ini bisa menghemat waktu hingga tiga hari, Yang Mulia," kata kepala pengawal. "Jika kita kembali berputar arah, maka waktu yang kita perlukan untuk sampai di Huo akan berlipat ganda," sambungnya. "Namun, yang hamba takutkan, bagaimana jika apa yang dikatakannya itu benar? Kita tahu betul jika keadaan alam di Gurun Shan Mo sangat sulit ditebak."

Huo Zhong memejamkan mata, lalu menarik napas panjang dan akhirnya mengambil sebuah keputusan berat. "Kita ambil resiko, lanjutkan perjalanan dengan rute awal!"

Perjalanan pun kembali dilanjutkan. Tidak perlu waktu lama hingga badai gurun itu datang, dan sosok-sosok bertopeng menunggu dengan sabar mangsanya dibalik gemuruh angin gurun. Alam seketika menggelap, gemuruh angin mengoyak, memberi ketakutan tersendiri pada makhluk yang terjebak di dalamnya.

"Rapatkan barisan! Lindungi tuan besar!" perintah kepala pengawal tegas pada parajurit-prajurit yang kini bersikap lebih waspada. Mereka sadar jika bukan hanya alam yang harus mereka hadapi saat ini, tapi juga sesuatu yang bersembunyi dibalik gemuruh angin yang bergelung menakutkan.

"Mereka mengintai kita," kata Yi Wei kepada kedua sahabatnya. "Kita sasaran empuk!" tambahnya dengan nada yang masih terdengar tenang. Pria itu menarik pedang dari sarungnya, bersiap untuk hal yang paling buruk.

Suasana mencekam diperparah oleh lesatan anak panah hingga mengakibatkan kematian dua orang prajurit yang berjaga dibarisan paling depan. Kepala prajurit, Yi Wei, Delun serta Geming merangsak menuju barisan paling depan. Mereka siap berperang dengan tameng besi di tangan kiri dan pedang terhunus di tangan kanan.

Sebuah anak panah melesat ke arah Yi Wei, dengan gerakan cepat dia menghadangnya dengan tameng. Matanya menyipit, mencari tempat persembunyian para penyerangnya. "Brengsek, mereka bersembunyi di balik badai!" umpat Yi Wei membuat kepala prajurit mengernyit mendengar ucapannya yang dirasa tidak sesuai dengan kedudukan pangeran keempat.

"Bukankah aku sudah memperingatkan kalian!" tegur Xiao Ling yang datang dengan kecepatan tinggi. Dia menghentikan kudanya tepat di samping kuda milik Yi Wei.

Bagaimana bisa dia datang tanpa diketahui? Tanya Yi Wei di dalam hati. Pria itu langsung waspada, naluriya mengatakan jika Xiao Ling bukan orang biasa.

"Aku bukan musuh," kata Xiao Ling tenang tanpa melirik ke arah Yi Wei yang bersikap semakin siaga. "Apa kabar, Gang Ho sialan!: teriak Xiao Ling keras, mengimbangi gemuruh badai yang datang semakin cepat. "Berani sekali kau berburu di wilayahku!" Dia kembali berteriak, sementara keempat serigala di samping kanan dan kirinya menyalak galak. "Kukira pedang tajam guruku sudah membuatmu taubat! Atau kau ingin merasakan ketajaman pedang milikku lagi?" ejeknya dengan senyum meremehkan.

"Jangan menghalangiku, Lan!" balas Gang Ho tidak kalah keras. "Kau sudah tidak berhak atas wilayah ini. Gurumu sekarat, kenapa kau tidak bergabung dengan kelompokku?" Tawa puas panjang terdengar setelahnya.

Gigi Xiao Ling gemeretak mendengar penghinaan itu, "Dia benar-benar mengesalkan!" desisnya dengan amarah yang meluap. Wanita itu memukul kudanya agar berlari kencang, lalu bersiul merdu.

Mengerti akan isyarat majikannya, keempat serigala langsung melolong, kemudian berlari kencang menyusul. Serigala-serigala itu menjadi alat pelacak keberadaan musuh yang bersembunyi. Dengan cekatan dan gesit Xiao Ling melepaskan satu demi satu anak panah, menghasilkan lolongan kesakitan musuh dari balik gemuruh badai. "Kau akan mati ditanganku, Gang Ho!" teriaknya sebelum menghilang dibalik badai.

ebookkoleksiku

Bab 42. Perjalanan Menuju Hwo

Suara tawa keras Er Hua terdengar menggema sepanjang lorong istana. Tawanya lenyap seketika saat tidak sengaja berpapasan dengan Shi Hong di depan pintu ruang kerja kaisar. "Er Hua memberi salam kepada Putra Mahkota!" ucapnya dengan sikap anggun dan hormat, walau terlihat sangat canggung.

"Bangun!" balas Shi Hong tanpa nada ramah di dalam suaranya. Dia menatap Er Hua tanpa ekspresi saat adik tirinya itu tersenyum ke arahnya. "Apa yang kau lakukan di sini?"

Er Hua bergerak gelisah di tempatnya berdiri, sementara keempat dayang yang menyertainya hanya bisa menundukkan kepala dalam. "Apa aku boleh menemui ayahanda kaisar?" tanyanya sedikit gemetar. Sudah hampir satu minggu dia tidak bertemu dengan ayahnya, alasan itu yang membuat Er Hua nekat untuk mencari kaisar di ruang kerjanya. Siapa yang menyangka jika dia malah bertemu dengan Shi Hong di tempat ini?

"Ayahanda tidak ada di sini," jawab Shi Hong pendek. Emosinya sedang tidak stabil dan bertemu dengan Er Hua malah membuat emosinya semakin kacau.

Er Hua mengernyit dan kembali bertanya, "Lalu beliau di mana?"

"Aku tidak tahu," jawab Shi Hong, dingin. Shi Hong sebenarnya tahu dimana keberadaan kaisar saat ini. Ayahnya ada di Paviliun Magnolia, tapi untuk apa dia memberi tahu hal ini kepada Er Hua?

Er Hua melangkah mundur, kembali takut saat Shi Hong menatapnya dengan tajam. Dia tidak tahu kenapa dirinya merasa jika kakak tirinya tidak menyukainya. Er Hua tidak tahu dimana letak kesalahannya? Acap kali dia ingin bertanya; kenapa putra mahkota selalu menatapnya dengan pandangan tidak suka? Pernah dia menanyakan hal ini ke dayang pribadinya, tapi dayang itu mengatakan jika itu hanya pikirannya saja.

Shi Hong memalingkan wajah, dan berkata datar, "Pergilah. Dan jangan berlarian sepanjang lorong istana!" perintahnya tegas.

"Er Hua mengerti," jawab Er Hua setengah berbisik. Dengan takzim dia kembali memberi hormat, diikuti oleh keempat dayangnya. Kelimanya pun berbalik pergi.

"Sikap Anda terlalu keras, Putra Mahkota," ujar Weisheng setelah kepergian Er Hua.

Shi Hong menatap tembok istana yang menjulang tinggi di kejauhan. Sinar matanya menerawang jauh, entah kenapa perasaannya tidak karuan akhir-akhir ini. "Dia mengingatkanku kepada Xiao Ling," katanya pelan. "Aku tidak menyukai hal itu."

"Karena Putri Er Hua merupakan putri dari Permaisuri Yue?"

Telapak tangan putra mahkota terkepal begitu erat hingga menyebabkan buku-buku jarinya memutih. "Benar, aku tidak menyukainya karena hal itu," katanya terdengar kasar. Shi Hong berbalik, menggebrak pintu ruang kerja kaisar hingga terbuka lebar.

Jenderal Weisheng hanya menghela napas panjang. Ditutupnya pelan pintu ruang kerja itu. Perlahan dia berjalan, mengekori Shi Hong yang bergerak menuju meja kerja. "Anda harus bisa menekan emosi, Putra Mahkota." Dia mengingatkan, sayangnya ucapannya hanya dijawab dengkusan kasar Shi Hong.

ebookmystory

Sementara itu, di Istana Peoni, Yue berteriak hebat, mengeluarkan amarahnya. Berita mengenai sikap Shi Hong kepada putrinya sampai di telinganya secepat kilat. Baju *kebesaran*nya yang terbuat dari sutra gemerisik saat dia berjalan mondar-mandir di dalam kamar berlantai mengkilap. "Berani sekali Shi Hong berkata seperti itu kepada putriku!" Dia meraung murka. Sorot matanya berkilat karena amarah. Meja rias digebrak keras. "Lihat saja, aku pasti bisa memotong lidah lancangnya itu!"

"Sabar, Permaisuri!" Dayang kepercayaannya berjalan ketakutan ke arahnya. "Mohon pelankan suara Anda! Bisa berbahaya jika ada orang lain mendengar ucapan Anda ini."

"Aku tidak peduli!" bentak Yue. "Sikapnya semakin menyebalkan setelah dia ditunjuk menjadi pengganti kaisar sementara oleh para kaisar sialan itu. Seharusnya aku melenyapkannya sejak lama," desisnya penuh kebencian.

Yue sama sekali tidak menyangka jika kaisar akan memanggil Shi Hong kembali ke istana untuk menggantikannya berkuasa selama dia sakit. Yue mengira jika Ying Jie akan memberinya kepercayaan untuk

menggantikannya. Sayang rencana gagal total karena Shi Hong bersedia kembali dan duduk di kursi takhta, menggantikan kaisar yang jatuh sakit dengan penyakit misterius.

"Sekarang Shi Hong menjadi batu sandunganku. Aku harus mencari cara lain untuk menyingkirkannya."

"Apa Anda berniat untuk mengguna-gunai putra mahkota juga?" tanya dayang tua setengah berbisik.

"Kenapa tidak?" Yue tersenyum jahat. "Jika sihir bisa melumpuhkan kaisar, maka sihir yang sama pasti bisa melumpuhkan Putra Mahkota," ujarnya dengan tawa puas setelahnya.

Di tempat lain, Yi Wei hanya bisa menatap tak percaya saat Xiao Ling terus melesatkan anak panahnya dengan kecepatan tinggi sambil berkuda. Orang asing itu jelas terbiasa dengan badai pasir yang kini bergemuruh hebat. Dia juga begitu ahli memainkan pedang di tangannya saat persediaan anak panahnya sudah habis. Perampok yang dihadapinya bahkan memutuskan untuk mengalah dalam pertempuran kali ini dan mengambil langkah seribu.

"Cih, dasar pengecut!" ejek Xiao Ling dengan ekspresi merendahkan kepada kelompok Gang Ho yang lari tunggang-langgang. Wanita itu kembali menyarungkan pedang lalu bersiul pelan, memanggil serigala-serigala miliknya untuk menjauh dari badai.

Xiao Ling mengamati angin yang terus bergerak cepat, membuat pasir berterbangan tak beraturan. Badai pasir itu ikut bergerak bersama angin, pergerakannya sedikit demi sedikit menghalau cahaya matahari hingga keadaan di daerah itu menjadi agak gelap. Jarak pandang pun kian memendek. Dia harus segera pergi atau mati.

Suara gemuruh badai terdengar semakin hebat. Tanpa menunggu lebih lama, Xiao Ling mengenggam tali kekang, lalu memundurkan kuda, berputar dan melaju kencang ke arah rombongan Huo Zhong. "Kalian bisa mati jika memaksakan diri melanjutkan perjalanan," serunya lantang, mengimbangi suara gemuruh angin yang berderu semakin dahsyat dan menakutkan.

"Kalian harus mencari tempat berlindung. Badai ini akan berlangsung cukup lama."

Perdana menteri menggenggam tali kekang erat, berusaha menenangkan kuda yang bergerak-gerak gelisah. Binatang tunggangan rombongan Huo Zhong pun sudah mulai terganggu oleh suara angin. "Di mana kami bisa mencari tempat berlindung?" timpal perdana menteri tidak kalah keras. "Kami tidak bisa memutar balik karena akan memakan waktu lebih lama."

"Jadi kalian memilih mati?" tanya Xiao Ling, mengabaikan tatapan tajam Yi Wei yang terarah kepadanya. Ia menjeda, satu alisnya diangkat tinggi ke arah pangeran keempat. "Kenapa kau menatapku seperti itu?" tanyanya dengan nada khas bangsawan. Nada suara itu tidak luput dari pengamatan Yi Wei, sejenak dia terkejut, tapi dengan lihai dia menyembunyikan dibalik ekspresi datarnya. "Di sini bukan tempat yang pas untuk bersikap pongah!" sambung Xiao Ling dengan dagu terangkat serta delikan tajam.

Xiao Ling mengatupkan bibir, tahu jika pria muda itu tengah menilainya saat ini. Yi Wei bisa saja memasang ekspresi datar, tapi sorot mata tajamnya jelas menegaskan jika dia tengah dalam posisi waspada.

Huo Zhong yang mengamati pembicaraan itu akhirnya memutuskan untuk menginterupsi. "Tolong bantu kami, Tuan!" serunya setelah turun dari kereta. Pria itu menyipitkan mata dan menutup hidungnya dengan sebelah tangan, untuk melindungi diri dari pasir gurun yang berterbangan. Dia sengaja memanggil Xiao Ling dengan panggilan *tuan* karena gadis itu jelas ingin menyembunyikan jati dirinya yang seorang wanita dengan mengenakan pakaian pria.

"Tuan besar, kenapa Anda turun dari kereta?" kepala prajurit bertanya panik, membuat Xiao Ling memutar kedua bola matanya, jengah.

Huo Zhong melambaikan tangannya, meminta kepala pasukannya untuk tenang, lalu kembali menatap Xiao Ling dengan sorot mata ramah. "Tolong bantu kami untuk berlindung hingga badai usai! Kami akan memberikan imbalan yang pantas jika Anda bersedia menolong kami."

Sejenak Xiao Ling berpikir. Imbalan yang diterimanya bisa digunakan untuk pengobatan gurunya. *Ini kesempatan emas,* pikirnya senang. "Baiklah, ikuti aku!"

Mendengar hal itu, Yi Wei segera turun dari kudanya. Dia menyerahkan tali kekang ke prajurit terdekat kemudian berjalan menghampiri Huo Zhong. "Ayahanda, kita tidak bisa langsung mempercayai orang asing."

"Benar," sahut Huo Zhong, tenang. "Tapi kita tidak memiliki pilihan lain. Naluriku mengatakan jika wanita itu orang baik," sambungnya cepat.

"Wanita?" beo Yi Wei terkejut. Kedua alisnya saling bertaut mendengar pernyataan kaisar.

Huo Zhong tersenyum tipis, tidak terlihat terlalu jelas. "Ya. Dia seorang wanita, Yi Wei," jawabnya sebelum beranjak masuk ke dalam keretanya, meninggalkan pangeran keempat yang kebingungan.

Xiao Ling terus bergerak cepat menuju persembunyiannya. Pergerakan badai kali ini lebih dahsyat dari biasanya. Sesekali dia melirik lewat bahu, memastikan rombongan itu mengikutinya. Xiao Ling bisa merasakan tatapan tajam Yi Wei ke punggungnya. Dia sangat yakin jika rombongan yang dikawalnya saat ini bukan rombongan saudagar biasa.

Sikap arogansi Yi Wei menegaskannya dengan jelas. Bagaimana cara pria itu duduk di atas kuda berwarna arang tidak luput dari pengamatan tajam Xiao Ling. Dalam gerakan tubuhnya, Yi Wei mengatakan dengan jelas jika dia berkuasa begitu juga dengan pria paruh baya yang berada di dalam kereta kuda.

Perjalanan terus berlanjut. Angin terus berembus membawa butiran-butiran pasir kering. Perlu waktu hampir satu jam bagi rombongan itu untuk sampai di oasis milik Nianzu. Huo Zhong begitu takjub saat melihat oasis di depannya. Rasanya sulit untuk dipercaya, dia melihat hamparan rumput hijau di tengah gurun serta sebuah danau air tawar yang begitu jernih airnya. Begitu juga dengan anggota rombongannya, mereka seolah tersihir oleh pemandangan di depannya.

"Kalian boleh memasang tenda di sini," kata Xiao Ling sembari menambatkan kudanya ke sebuah tonggak kayu. "Air danau bisa diminum, dan kusarankan kalian segera membuat api unggun karena malam segera datang."

Xiao Ling menjeda. "Udara gurun sangat tidak bersahabat di malam hari. Kalian bisa mati kedinginan jika tidak menghangatkan diri," sambungnya tenang.

"Kenapa kau baru pulang?" seru Nianzu dari depan pintu, mengagetkan Xiao Ling. Tubuh pria tua itu semakin kurus sejak sakit. Dia terlihat lebih tua dari usianya yang sudah menginjak tujuh puluh tahun.

Xiao Ling membuka kerudung jubahnya lalu melepas cadar yang menutup sebagian wajahnya. "Kenapa Kakek tidak istirahat di dalam rumah?" tanyanya khawatir. "Penyakitmu akan bertambah parah jika kau tidak istirahat dengan benar."

"Bagaimana aku bisa istirahat jika kau berkeliaran di tengah badai seperti ini?" balas Nianzu ketus. "Aku bisa mati berdiri karena mengkhawatirkanmu."

"Maaf ...!" Xiao Ling merasa bersalah.

Nianzu kemudian melirik ke arah rombongan yang sedari tadi mendengarkan pembicaraannya dengan Xiao Ling. "Kau membawa tamu?"

Xiao Ling melirik lewat bahunya dan menjawab dengan nada lemah lembut, "Rombongan mereka diserang oleh kelompok Gang Ho tadi. Lagipula badai kali ini sangat hebat. Mereka bisa mati jika tetap meneruskan perjalanan."

ebookuniversity

"Maaf kami datang tanpa seizin Anda, Tuan," kata Huo Zhong dengan sikap berwibawa. Di belakangnya, Yi Wei, Huiliang, Delun, Tabib Pu, Geming serta Duyi berdiri seperti barisan pengawal.

Nianzu menundukkan kepala untuk memberi hormat. Pria di depannya jelas bukan orang biasa. Kharismanya terlalu kuat untuk seorang rakyat jelata. "Kami tidak memiliki apa pun untuk disuguhkan untuk rombongan Anda," kata Nianzu dengan nada sopan yang mencengangkan. Xiao Ling bahkan harus mengerjapkan mata hingga beberapa kali saat mendengar nada bicara gurunya tersebut.

"Jangan khawatir," ujar Huo Zhong tenang. "Kami bisa mengurus kebutuhan kami sendiri," tambahnya.

Nianzu mengangguk paham, kemudian terbatuk hebat. Xiao Ling segera menahan tubuh pria itu agar tidak jatuh lalu melap darah yang keluar dari mulut Nianzu dengan ujung pakaiannya. "Ayo masuk, Kek! Udara sore tidak baik untuk kesehatanmu."

Tanpa harus diperintah, Geming dan Delun segera maju untuk membantu membopong tubuh Nianzu. Mereka membawanya ke dalam kamar, sementara Xiao Ling mengambil sebuah selimut untuk menyelimuti tubuh Nianzu.

"Terima kasih!" ucap Xiao Ling tulus kepada dua pemuda itu. Setelah memastikan Nianzu tidur dengan nyaman, Xiao Ling keluar dari dalam kamar dan menutup pintu di belakangnya pelan.

"Kakekmu sakit keras?" tanya Huo Zhong.

"Begitulah," jawab Xiao Ling parau. "Silahkan duduk!" Dia kembali bicara setelah terdiam untuk sejenak. Xiao Ling menawarkan sebuah kursi kayu sederhana kepada kaisar. Gadis itu melepas jubahnya lalu bergerak menuju perapian untuk menyalakannya. "Penyakit kakek semakin parah setiap harinya," dia berkata sementara tangannya sibuk menyalakan api.

"Aku membawa seorang tabib dalam rombonganku. Bagaimana jika tabibku memeriksa kondisi kakekmu?"

Xiao Ling berbalik, menatap Huo Zhong dan tersenyum menawan. "Tentu saja saya akan sangat berterima kasih," sahutnya lembut. Secepat datangnya, senyuman itu pun menghilang, digantikan raut cemas, "Tapi saya tidak yakin jika tabib yang Anda bawa bisa menyembuhkan penyakit kakek saya."

ebookmystory

"Kenapa kau begitu pesimis?"

Xiao Ling tersenyum getir dan menjawab, "Sebelah paru-parunya sudah tidak berfungsi, sementara sebelah paru-parunya yang lain tidak berfungsi normal. Kakekku sekarat, tinggal menunggu waktu."

Sejenak ruangan itu kembali sunyi.

"Saya sudah mencoba segala cara untuk menyembuhkannya, tapi gagal," sambungnya murung. "Obat-obatan yang saya gunakan hanya bisa membuatnya bertahan lebih lama, tapi tidak bisa menyembuhkannya."

"Setidaknya biarkan tabibku memeriksanya," pinta Huo Zhong.

"Tentu," sahut Xiao Ling. "Saya akan sangat senang jika tabib Tuan bersedia memeriksa kakek saya."

Di luar, sementara para prajurit mendirikan tenda, Huo Zhong memerintahkan Tabib Pu memeriksa kondisi Nianzu, sementara kepala prajurit sibuk mengawasi bawahannya yang tengah mengurus jenazah dua orang prajurit yang gugur dalam penyerangan tadi.

Tabib Pu mulai memeriksa denyut nadi Nianzu. "Maaf, saya tidak bisa membantu banyak, Tuan Besar!" lapornya penuh sesal.

"Apa separah itu?" tanya kaisar dengan mimik serius.

"Hanya sihir yang bisa menyelamatkannya," jawab Tabib Pu tenang.

"Sihir?" beo Xiao Ling. "Maksud Tabib, kakekku bisa sembuh dengan ilmu hitam?"

"Bukan. Bukan itu maksudku," ralat Tabib Pu cepat. "Apa kau pernah mendengar tentang air kehidupan?"

Xiao Ling menggelengkan kepalanya cepat untuk menjawab pertanyaan Tabib Pu.

"Menurut legenda, air kehidupan bisa menyembuhkan penyakit apa pun dan membuat peminumnya panjang umur," jelas Tabib Pu.

"Di mana aku bisa menemukannya?" tanya Xiao Ling serius.

Sebelum menjawab, Tabib Pu melirik ke arah Huo Zhong. Setelah mendapat persetujuan kaisar, dia pun kembali bicara, "Legenda mengatakan mata air kehidupan terletak di Hutan Kehidupan yang berada di wilayah Kerajaan Air. Banyak pemburu yang mencarinya, tapi tidak ada satu pun yang kembali dalam keadaan hidup. Legenda juga mengatakan jika mata air itu dijaga naga bijak."

ebookkovestory

Xiao Ling mendengarkan penjelasan Tabib Pu dengan seksama. Dia kemudian melirik ke arah Nianzu yang terbaring tak berdaya di atas tempat tidur. "Tidak ada salahnya jika aku mencari mata air itu," ia bergumam lirih.

"Mata air itu hanya legenda," kata Huo Zhong saat mendengar gumaman Xiao Ling. "Kau tidak boleh melakukan hal yang bisa mengancam nyawamu untuk sesuatu yang tidak pasti," tambahnya dengan bijak.

Xiao Ling tersenyum tipis dan berkata, "Dulu saya tidak mempercayai adanya feniks tapi makhluk mitos itu benar-benar ada. Saya bahkan pernah diselamatkan, walau rasanya masih seperti sebuah mimpi. Karenanya tidak ada salahnya jika saya mempercayai legenda yang tabib katakan, bukan?"

Dia merasa yakin diselamatkan oleh feniks setelah mendapat mimpi yang sama selama berbulan-bulan setelah menetap tinggal dengan Nianzu. Karena alasan itu juga dia mempercayai keberadaan burung legenda itu.

Huo Zhong terperanjat, kaget mendengar pengakuan Xiao Ling yang pernah diselamatkan feniks. Pria itu mengamati wajah gadis remaja di hadapannya, mungkinkah gadis ini tengah membual? Namun, kaisar tidak

menemukan satu tanda kebohongan di wajah Xiao Ling saat ini. Dia kemudian melepas napas panjang. "Kau anak yang berbakti," ujarnya dengan tatapan kagum. "Kakekmu sangat beruntung memiliki cucu sepertimu."

"Tidak, Tuan," bantah Xiao Ling sedih. "Justru sayalah yang sangat beruntung memiliki kakek seperti beliau."

"Aku perhatikan sedari tadi kau terus memperhatikan gadis asing itu. Apa Anda menyukainya?" goda Geming dengan seringai penuh arti membuat Yi Wei mendelik kesal ke arahnya.

Delun menyelimuti tubuhnya rapat dengan selimut tebal lalu mendekatkan diri sedekat mungkin ke api unggun yang menjilat-jilat. Benar kata gadis itu, udara gurun di malam hari memang tidak bersahabat. "Apa menurut kalian tidak aneh, seorang wanita menetap di tengah gurun seperti ini?"

"Mungkin keluarga gadis itu sengaja mengasingkan diri dari dunia luar," jawab Geming ringan. "Omong-omong, apa ayahmu masih memeriksa kakek gadis itu?" tanya Geming kepada Delun sembari menatap ke arah rumah. "Kurasa kakek itu tidak akan bertahan lama. Penyakitnya sangat parah. Jika kakek itu meninggal, apa gadis itu akan tinggal di tempat ini sendirian?"

"Masih ada empat ekor serigala yang menemaninya," Yi Wei menjawab dengan suara dingin. Pria itu mengambil kayu bakar lalu memasukkannya ke dalam api unggun, menjaga agar api tetap menyala dengan stabil.

"Mungkin kau lupa, Pangeran, jika serigala bukan manusia," balas Geming dengan satu alis terangkat.

"Kenapa, Geming? Kau berniat untuk menemaninya di sini?" giliran Delun yang menggoda. Dia terkekeh puas melihat ekspresi kesal sahabatnya itu.

"Dia bukan tipeku," sahut Geming cepat. "Aku tidak suka wanita yang bisa melindungi dirinya sendiri."

"Kau menyukai wanita berhati lembut dan bergantung dalam perlindunganmu?" Yi Wei menimpali dengan ekspresi datar. "Hidupmu akan

membosankan," sambungnya saat Geming mengangguk sebagai jawaban pertanyaan pertamanya.

Geming mengernyit, sesaat terdiam sebelum kembali bicara, "Jadi benar, kau menyukai gadis asing itu, Pangeran Yi Wei?"

Yi Wei mendecih dan memalingkan muka, membuat Geming semakin semangat untuk menggoda sahabatnya itu.

"Kukira kau menyukai gadis-gadis lugu yang patuh—"

"Jangan membahasnya lagi!" potong Yi Wei cepat. "Apa kalian tahu sejak awal jika dia seorang wanita?" tanyanya menyelidik.

"Tentu saja," jawab Geming dan Delun kompak. "Memang postur tubuhnya tertutup oleh jubah dan wajahnya ditutup cadar, tapi dia tidak bisa menyembunyikan suaranya. Jenis suara seperti itu hanya dimiliki oleh wanita," terang Geming panjang lebar. "Apa Anda tidak tahu sejak awal jika dia seorang wanita?"

"Hn," sahut Yi Wei tidak jelas.

Delun dan Geming saling bertukar pandang, dan detik berikutnya tawa mereka pun pecah memecah kesunyian malam, sementara Yi Wei mendesis tidak suka kepada keduanya. Pangeran keempat melirik ke arah rumah dimana Xiao Ling tinggal. Yi Wei sendiri tidak tahu, kenapa hati kecilnya mengatakan jika ini bukan kali pertama mereka bertemu. Dimana dia pernah melihatnya? Tanyanya dalam hati.

Di sudut lain, Huiliang hanya bisa mengamati keakraban Yi Wei dan dua pengawalnya itu dengan perasaan aneh. Yi Wei merupakan adik tirinya tapi lebih dekat dengan orang lain daripada keluarganya sendiri.

Dia tersenyum palsu. Selama ini Huiliang sudah berusaha untuk mengakrabkan diri dengan saudara-saudara tirinya. Namun, apa pun yang dilakukannya tidak pernah berakhir seperti yang diinginkan. Dia selalu merasa rendah diri jika berada dekat dengan Guo Lin dan Yi Wei yang merupakan putra dari permaisuri. Belum lagi tatapan curiga dari para pejabat yang berada di kubu putra mahkota dan Yi Wei, mereka melihatnya penuh curiga dan menganggap pangeran ketiga memiliki motif tersembunyi jika dia bersikap layaknya seorang adik atau kakak bagi saudara-saudara tirinya.

Benar-benar melelahkan, keluhnya di dalam hati.

Sekeras apa pun usahanya untuk menyenangkan kaisar, selalu saja gagal karena putra mahkota melakukannya dengan lebih baik. Huiliang

mendongakkan kepala, menatap langit malam bertabur bintang di atasnya. Andai saja dia bisa memilih, di kehidupan selanjutnya dia ingin dilahirkan di keluarga sederhana tapi penuh kasih sayang. *Apa kau mendengarku, Dewa?* Tanyanya dalam hati. *Di kehidupanku selanjutnya, aku ingin menjadi anak dari keluarga sederhana yang bahagia.*

Di dalam kamar Nianzu, entah kenapa Xiao Ling merasa jika kakek genit itu akan segera meninggalkannya. Dengan lembut dia mengangkat tangan Nianzu dan meletakkannya di pipi. "Jangan meninggalkanku!" ujarnya setengah berbisik. "Kau berjanji untuk menjagaku. Pria sejati tidak pernah mengingkari janji," tambahnya lembut.

Huo Zhong dan Tabib Pu yang melihatnya segera memalingkan wajah. Perasaan keduanya tersentuh oleh sikap penuh kasih gadis asing yang hingga kini belum mereka ketahui namanya.

"Xiao Lan?" panggil Nianzu lirih dalam tidurnya.

"Aku di sini," jawab Xiao Ling lembut, sementara keempat serigala miliknya langsung meloncat naik ke atas tempat tidur dan bergelung di kaki Nianzu. Serigala-serigala itu merintih, seolah tahu jika tuan besar mereka akan segera pergi.

Nianzu perlahan membuka kelopak matanya. Bibirnya menyunggingkan senyuman saat matanya menemukan sosok murid sekaligus cucu angkat yang sangat disayanginya berlutut di samping tempat tidurnya.

"Kakek mau minum?" tanya Xiao Ling lirih.

Nianzu menggelengkan kepalanya dengan susah payah kemudian berkata lirih, "Tolong ceritakan kembali kisah tentang Lǚ Yu," pintanya dengan suara yang semakin lemah. "Dari semua kisah yang kau ceritakan padaku, aku sangat menyukai cerita tentang Lǚ Yu."

Xiao Ling tersenyum kecil, dengan lembut dia mengelus puncak kepala Nianzu dengan penuh kasih sayang. Sejenak gadis remaja itu menarik napas, menjaga agar suaranya tidak bergetar karena sedih. "Alkisah, di sekitar Kolam Panjang di Keresidenan Jiaxing, Zhejiang, hiduplah seorang

kaya raya bernama Jin Zhong, yang berasal dari keluarga 'Tuan Tanah'— " (1)

Huo Zhong memberi tanda pada Tabib Pu untuk meninggalkan kamar itu. Dengan langkah pelan mereka meninggalkan kamar, sementara Xiao Ling terus bicara menceritakan kisah yang diminta oleh kakeknya. "Menurutmu bagaimana?" tanya kaisar kepada Tabib Pu setelah keduanya keluar dari dalam kamar. Dengan menyesal Tabib Pu menggelengkan kepalanya. "Kakek itu tidak akan selamat?"

"Sayangnya kemungkinan besarnya beliau tidak akan berhasil melewati malam ini, Yang Mulia," jawab Tabib Pu masih dengan nada menyesal yang sama.

Keheningan pun kembali mengambil alih ruangan itu hingga fajar menyingsing. Pagi pun kembali datang dengan cepat setelahnya. Langit masih terlihat gelap karena badai pasir yang berlangsung semakin hebat di kejauhan.

Rombongan Huo Zhong sangat terkejut saat melihat penampilan Xiao Ling pagi ini. Gadis itu terlihat sangat bersih, tanpa noda debu di wajahnya. Harus mereka akui jika gadis asing yang menolong rombongan mereka itu memiliki paras yang cantik. Namun, yang membuat mereka terkejut bukan hanya itu saja, pagi ini Xiao Ling keluar rumah dengan pakaian berwarna putih, tanda berkabung.

Jadi kakeknya meninggal? Tanya Yi Wei di dalam hati. Namun, dia tidak menyuarakan pertanyaannya itu. Pangeran keempat melirik ke arah ayahnya yang sudah berjalan menghampiri gadis asing itu. Kedua alis Yi Wei bertaut saat ayahnya menepuk-nepuk bahu gadis asing itu sebagai tanda bela sungkawa sekaligus penghiburan.

Xiao Ling membungkuk samar, mengucapkan terima kasih pada Huo Zhong yang ternyata peduli.

"Kau akan menguburnya langsung atau menunggu hingga upacara penghiburan selesai?" tanya Huo Zhong hati-hati.

"Kakek tidak memiliki sanak saudara lain selain saya. Tidak perlu menunggu hingga upacara penghiburan selesai dilakukan. Saya akan menguburkannya hari ini juga," jawab Xiao Ling dengan senyum tipis dipaksakan. Gadis remaja itu meremas rok panjang berlipatnya yang

chochovstory

berwarna putih pudar hingga kusut, dirinya ingin sekali menangis keras, tapi hal itu pun tidak bisa dilakukannya.

Mengerti akan isyarat Huo Zhong, Bai Duyi segera memerintahkan beberapa prajurit untuk menggali liang kubur bagi Nianzu. Siang itu juga Nianzu dimakamkan dengan khidmat, dan Xiao Ling sendirilah yang menulis nama pada papan kayu nisan.

Xiao Ling menyalakan dupa, menyajikan sesaji seadanya serta menuangkan arak di depan makam Nianzu. Dia lalu bersujud sebanyak tiga kali sebagai penghormatan terakhir. "Terima kasih karena sudah bersedia menjaga serta mengajariku banyak hal! Hingga kehidupan selanjutnya, aku tetap akan berhutang padamu," bisiknya dengan suara bergetar.

Dari kejauhan, Yi Wei terus mengawasi gerak-gerik gadis asing itu. Kakeknya baru saja meninggal dunia, tapi gadis itu sama sekali tidak menangis? Apa hatinya terbuat dari batu? Pikirannya pun buyar saat ekor matanya melihat sosok Xiao Ling yang hampir terjatuh karena tersandung. Gadis itu berjalan dengan tatapan kosong, dia berjalan seperti mayat hidup.

"Kematian kakeknya pasti menjadi pukulan berat," suara Huo Zhong membuat Yi Wei menoleh dan membungkuk untuk memberikan hormat. "Gadis itu bahkan tidak menangis walau aku sangat yakin jika hatinya pasti sangat sedih saat ini. Tidak, Yi Wei. Dia bukan tidak memiliki hati," tambahnya seolah bisa membaca pikiran putra bungsunya. "Gadis itu pasti pernah mengalami hal yang jauh lebih buruk hingga membuatnya tidak bisa menangis di saat seperti ini."

Ucapan Huo Zhong terus terngiang-ngiang di telinga Yi Wei setelahnya. Malam kembali datang dengan cepat. Pangerna keempat merapatkan jubah tebal yang dia kenakan untuk melindungi diri dari angin malam yang terasa menusuk hingga tulang. Dengan langkah pelan dia berjalan mengelilingi oasis. Matanya menyempit saat melihat pendar cahaya temaram dari makam kakek yang diketahuinya bernama Nianzu.

Yi Wei mengamatinya dalam diam. Di depan nisan, Xiao Ling duduk bersila ditemani oleh keempat serigala. Dia sendiri tidak yakin hal apa yang mendorongnya untuk menghampiri gadis asing yang tengah berduka itu. Yi Wei menghentikan langkahnya saat keempat serigala yang tengah berbaring itu menyalak ke arahnya, seolah terganggu oleh kehadirannya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Xiao Ling tiba-tiba tanpa menoleh ke arah belakang. Dia memberikan isyarat pada keempat serigalanya untuk diam. Serigala-serigala itu mengaik pelan lalu kembali membaringkan diri dengan nyaman di sekelilingnya.

"Kenapa kau tidak masuk ke dalam rumah dan pergi tidur?" Yi Wei balik bertanya dengan ekspresi datar, tapi yang didapatnya hanyalah tawa renyah dari mulut Xiao Ling. "Apa ada yang lucu dengan pertanyaanku?" tanyanya lagi, terdengar tersinggung.

Xiao Ling menghela napas panjang dan menjawab dengan nada rindu yang pilu, "Kakekku sering menanyakan hal itu padaku." Matanya menerawang, terselip penyesalan dalam suaranya. Xiao Ling menatap langit luas yang dihiasi jutaan bintang. Kadang dia bertanya, apakah ada kehidupan lain di salah satu bintang-bintang itu? Dengan gerakan anggun dia menuangkan arak ke dalam cawan yang tak lagi terlihat mengkilap. Dalam sekali teguk dia menghabiskan isi cawan dan kembali mengisinya lagi dengan cepat.

"Kakekmu tidak akan senang melihatmu mabuk!" ujar Yi Wei, terdengar seperti teguran.

Xiao Ling melap sudut-sudut mulutnya dengan ujung lengan pakaiannya lalu melirik ke arah Yi Wei yang masih berdiri menjulang di belakangnya. "Kau bersedia menemaniku minum?"

Wajah Yi Wei mengeras mendengar pertanyaan itu. "Aku melarangmu minum tapi kau malah memintaku untuk menemani minum?"

Dagu Xiao Ling terangkat sedikit. "Kalau begitu pergilah!" usirnya tegas dan Yi Wei pun berbalik pergi tanpa menunggu diusir untuk kedua kalinya.

Keesokan harinya, Xiao Ling tengah membereskan pakaian milik Nianzu saat Huo Zhong masuk dengan langkah berwibawa. Gadis itu menoleh ke belakang, "Apa ada yang bisa saya bantu?" tanyanya kemudian memalingkan wajahnya kembali ke tumpukan pakaian usang milik Nianzu, sementara tangannya sibuk melipat pakaian yang masih tercecer di lantai.

Huo Zhong melangkah, kemudian mendudukkan diri di atas bangku usang di dalam ruangan itu. Dia mengedarkan tatapannya ke seluruh penjuru rumah. Baru hari ini dia menyadari jika rumah yang lebih tepat disebut gubuk itu sama sekali tidak layak untuk dijadikan tempat tinggal. Kayu-kayu penyangganya sudah terlihat lapuk, kertas jendelanya sudah banyak yang sobek, menguning dimakan waktu. "Jika tidak keberatan, aku ingin meminta bantuanmu lagi."

Xiao Ling menekuk kening dalam, lalu berdiri sambil menepuk-nepuk pakaiannya yang kotor terkena debu. "Bantuan apa?" tanyanya yang kemudian mendudukkan diri di kursi kosong di depan Huo Zhong. Dia mengambil dua buah cawan, lalu menuangkan teh. "Silahkan!" katanya sembari menyodorkan satu cawan kepada Huo Zhong.

Huo Zhong meniup tehnya pelan, lalu menyesapnya. Matanya sedikit terbelalak, tidak menyangka jika teh yang disuguhkan oleh gadis asing ini terasa lebih nikmat daripada teh yang disuguhkan di istananya. "Apa yang kau masukkan ke dalam teh ini?" tanya Huo Zhong penasaran. "Tehmu terasa sangat nikmat," pujinya, seolah lupa akan niat awalnya datang.

Xiao Ling tersenyum dan menjawab lembut, "Teh ini dimasak di atas arang menyala sedang. Lalu saya tambahkan bunga melati untuk aromanya."

"Pantas saja aromanya tercium lebih tajam," ujar Huo Zhong. Pria itu sejenak terdiam, meletakkan cawan tehnya di atas meja kemudian kembali bicara dengan nada serius. "Kami memerlukan bantuanmu untuk keluar dari gurun pasir ini. Sesegera mungkin. Tentu saja aku akan memberimu bayaran yang pantas."

"Saya akan mengantar rombongan Anda hingga perbatasan dengan selamat," ujar Xiao Ling membuat Huo Zhong bernapas lega. "Bukan karena bayaran," tambahnya sedikit tercekat, gumpalan aneh di tenggorokannya membuatnya sedikit kesulitan untuk bicara. "Saya—" dia kembali terdiam, menjeda sebelum akhirnya mengangkat kedua bahunya, mencoba menekan kesedihannya dia berkata parau, "saya perlu menjauh dari tempat ini untuk beberapa waktu," sambungnya dengan senyum dipaksakan.

ebookkyo.com

Menjelang tengah hari, rombongan pun akhirnya kembali bergerak, menjauh dari oasis menuju perbatasan. Seperti biasa, Xiao Ling berias seperti pria, dengan jubah lusuh yang menutup hampir seluruh tubuhnya. Keempat serigala miliknya berlari di sisi kiri dan kanan kudanya. Dengan pengetahuannya, dia membawa rombongan itu keluar dari gurun sedikit lebih cepat.

Perbatasan itu diapit oleh dua tebing tinggi, terjal berbatu serta ditumbuhi oleh semak tinggi, sebuah tempat yang cocok untuk dijadikan tempat mengintai mangsa. Yi Wei yang sedari awal terus mengawasi Xiao Ling sedikit terkejut karena wanita itu dengan tiba-tiba menghentikkan kudanya. Yi Wei bisa melihat jika wanita yang berada tidak jauh di depannya itu mulai mencabut pedang yang disarungkan di pinggangnya. *Ada apa?* Tanya Yi Wei di dalam hati.

Keempat serigala milik Xiao Ling mulai menyalak, mengeluarkan suara penuh ancaman. Mau tidak mau, Yi Wei membawa kudanya mendekat ke arah Xiao Ling yang memasang sikap siaga. "Ada apa?" tanyanya datar.

Xiao Ling menunjuk dengan dagunya, Yi Wei mengikuti arah yang ditunjuk oleh Xiao Ling. Matanya berkilat dan dengan segera memberikan isyarat kepada Hiashi untuk waspada. "Jumlah mereka tidak sedikit." Xiao Ling berkata pelan.

"Perampok yang sama?" tanya Yi Wei setengah berbisik.

"Tidak. Mereka bukan berasal dari kelompok Gang Ho," suara Xiao Ling sama rendahnya. Kelompok Gang Ho haya berani menyerang mangsanya di gurun. Mereka tidak akan senekad itu, menyergap di luar daerah kekuasaan mereka, bukanlah cara bertarung mereka. Beberapa detik kemudian, bandit yang mengepung mereka pun satu per satu mulai menampakkan diri. "Minggir!" ujar Xiao Ling dingin dengan pedang terhunus.

"Berani sekali kau menggertak kami!" balas seorang pria dari balik semak. Pria itu berjalan, kemudian berdiri di depan barisan anak buahnya yang siap menyerang. "Serahkan harta benda kalian! Setelah itu—" tukasnya memberi jeda. "Setelah itu kalian akan mati di tangan kami!" teriaknya lantang yang segera disusul tawa kasar dari mulut bandit-bandit lainnya.

Xiao Ling berekspresi keras saat melihat wajah seorang pria yang dikenalnya. Dia masih bisa mengingat dengan jelas wajah serta suara orang

yang dulu pernah menyakitinya, memotong rambutnya untuk ditukar dengan arak, dan berniat menjualnya untuk dijadikan budak. Kelompok itu juga yang berusaha merampok penyelamatnya dulu.

"Kukira kau sudah mati," desisnya dari balik giginya yang gemeretak tanpa menyadari perubahan ekspresi Yi Wei. Pangeran keempat dengan cepat mengenali perampok di hadapannya. Mereka orang yang bertanggungjawab atas kematian gadis bisunya.

"Minggir! Atau kalian akan merasakan tajamnya pedangku!" Xiao Ling berteriak keras. Namun, para bandit itu malah tertawa menanggapinya.

"Berani sekali kau mengancam penguasa daerah ini!" balas Zhi Xin dengan tawa merendahkan. Dia bersiul pelan, memberi isyarat kepada anak buahnya untuk mengepung. Bandit-bandit itu bergerak kemudian mengepung rombongan Huo Zhong dari segala penjuru lalu menyerang dengan beringas.

Zhi Xin mengayun-ayunkan pedangnya ke udara, bermaksud untuk menakuti. Namun, hal itu sama sekali tidak membuat Xiao Ling gentar. Gerakan Xiao Ling kalah cepat oleh Yi Wei yang sudah menerjang maju bersama kudanya.

Kedua pedang mereka bertemu, menghasilkan suara nyaring dan percik api. "Kau akan menyesal karena berani menentang kami!" bentak Zhi Xin dengan aura membunuh.

Yi Wei sudah turun, lalu kembali mengayunkan pedangnya tepat di depan wajah Zhi Xin. Dia memutar tubuhnya lalu melayangkan tendangan yang bisa ditangkis sempurna oleh musuhnya. Pertarungan itu berlangsung sengit. Xiao Ling dan yang lainnya pun terlibat dalam pertarungan sulit. Medan yang sempit membatasi pergerakan mereka. Hiashi berteriak, memerintahkan prajurit untuk melindungi kereta Huo Zhong.

Brengsek! Maki Xiao Ling di dalam hati saat satu pukulan keras telak mengenai sisi wajahnya. Wanita itu bernapas terengah-engah, sama sekali tidak menyangka jika pertarungan ini akan begitu sulit. Terlebih saat ketua bandit—Wu Han ikut menyerangnya.

"Mundur!" perintah Yi Wei yang dengan cepat menerjang Wu Han.

"Aku tidak butuh bantuanmu!" desis Xiao Ling tidak suka. Namun, langkahnya terhenti saat Huiliang datang menghalanginya. Sejenak Xiao Ling menimbang, matanya mengamati pertarungan antara Wu Han melawan

Yi Wei dan Huiliang. Giginya kembali gemeretak keras, menahan amarah. Setengah tidak rela dia pun akhirnya mundur untuk melindungi kereta yang ditumpangi Huo Zhong.

Semua orang bertarung dengan sengit. Siapa sangka jika bandit-bandit yang menghadang mereka ternyata memiliki ilmu tinggi. Prajurit yang melingkar mengelilingi kereta Huo Zhong terus menyerang para penyerangnya, berusaha membuat mereka untuk menjauh.

Xiao Ling segera bergabung, dalam langkahnya dia berhasil menumbangkan dua orang bandit. Langkah kaki wanita itu semakin cepat saat melihat Hiashi dan Geming kewalahan menghadapi Zhi Xin.

Zhi Xin bertarung dengan beringas. Pedang tajamnya dihunuskan ke arah perdana menteri lalu ke arah Geming, sementara tangannya yang bebas terus melayangkan pukulan demi pukulan. Xiao Ling menyerang dari sisi kanan, tendangannya telak mengenai pinggang Zhi Xin. Pria itu terhuyung ke arah kiri, meringis, sementara matanya menatap bengis ke arah Xiao Ling. "Kau harus mati!" raungnya marah.

Teriakan itu membuat Huo Zhong turun dari keretanya, dan dengan gerakan terlatih dia melumpuhkan dua orang bandit yang menyerangnya dari belakang.

"Yang Mulia, sebaiknya Anda kembali ke dalam kereta," pinta kepala prajurit dengan napas putus-putus.

"Tidak," tolak Huo Zhong tegas. "Kalian bantu gadis itu, aku bisa melindungi diriku sendiri," ujarnya membuat Hiashi kebingungan.

Mengangguk hormat, kepala prajurit pun memilih untuk mematuhi perintah kaisarnya. Dia kembali menerjang untuk menyerang. Dibantu oleh Geming dan Xiao Ling, tiga lawan satu, pertarungan itu menjadi berat sebelah. Kini giliran perdana menteri yang meminta Xiao Ling mundur untuk menjaga Huo Zhong.

Dengan patuh Xiao Ling bergerak mundur mendekati Huo Zhong. Tidak jauh dari tempatnya berdiri, Delun dan Tabib Pu pun bertarung hebat. Gerombolan bandit itu kini hanya tersisa beberapa orang saja. Kebanyakan dari mereka berhasil dilumpuhkan, sementara lainnya memilih melarikan diri.

Huo Zhong sama sekali tidak sadar saat sebuah belati dilempar ke arahnya, dan saat menyadarinya dia sama sekali tidak memiliki tempat untuk

ebookhivecity

menghindar karena di depan dan belakangnya terdapat pasukannya yang sedang bertarung.

Kaisar pasrah saat belati itu terus melesat menuju dadanya. Dia tidak mau prajuritnya menjadi korban. Namun, rasa sakit itu tidak kunjung datang. Dengan berani Xiao Ling berdiri di depan pria paruh baya itu. Menjadikan tubuhnya sendiri sebagai perisai bagi Huo Zhong. Belati itu menancap di dada Xiao Ling, membuat darah segar mengalir dengan deras. Kaisar sangat terkejut, dengan segera dia memeluk tubuh Xiao Ling yang limbung, hampir mencium tanah lalu menaikkannya ke dalam kereta. Teriakannya yang memanggil Tabib Pu mengagetkan semua prajurit, begitu juga dengan Yi Wei dan Huiliang yang segera berlari mendekat ke arah kereta.

Keadaan sudah terkendali saat ini, para bandit itu lari tunggang langgang. Mereka menyerah kalah untuk kali ini. Tabib Pu masuk ke dalam kereta. Diperiksanya dengan seksama Xiao Ling yang terbaring setengah sadar dalam pelukan Huo Zhong.

"Dia terluka karena melindungiku," kata kaisar terdengar sangat cemas. Wajah Xiao Ling seputih kertas, darah segar terus mengalir dari lukanya. "Jangan menutup matamu!" ujar Huo Zhong cemas. "Ayo, bicara denganku!" pintanya lagi, parau.

Shookuversity

Xiao Ling bernapas putus-putus, dia bernapas sepelan mungkin. Dadanya berdenyut sakit setiap kali dia menghirup napas. Kepalanya berdenyut sakit, keadaan sekitarnya mulai menggelap, dan dia pun jatuh tak sadarkan diri.

Di depan kereta, Yi Wei dan Huiliang menatap dengan perasaan campur aduk. Wanita asing itu berani mengorbankan diri demi orang lain yang baru dikenalnya. Awalnya Yi Wei ingin memburu habis anggota bandit yang tersisa, tapi melihat pengorbanan Xiao Ling untuk kaisar, dia mengurungkan niat dan mengatakan kepada dirinya sendiri bahwa dia bisa mencari mereka nanti.

"Bagaimana?" tanya Huo Zhong pada Tabib Pu yang terlihat sama cemasnya.

"Lapor, Yang Mulia. Hamba harus mencabut belati ini dari dadanya."

"Lalu apa yang kau tunggu?" bentak Huo Zhong membuat Tabib Pu terperanjat.

"Hamba memerlukan obat-obatan dan peralatan lainnya. Jika belati itu dicabut, pendarahannya akan bertambah parah dan harus segera ditangani dengan benar, dan semua yang diperlukan ada di istana."

"Mau menunda apa lagi? Kita kembali ke istana secepatnya!" perintah Huo Zhong mutlak.

Rombongan itu pun meloncat ke atas kudanya masing-masing dalam gerakan cepat. Kuda-kuda mereka dipecut, dilajukan dengan sangat cepat. Sementara keempat serigala milik Xiao Ling duduk di dalam kereta bersama Huo Zhong, menjaga Xiao Ling.

Bendera-bendera kerajaan yang pada awalnya disembunyikan kini dikibarkan, bergoyang ditiup angin, memerintahkan semua orang yang menghalangi jalan mereka untuk memberi jalan. Saat mentari terbenam hari itu, untuk kali pertama, Xiao Ling memasuki Istana Kerajaan Huo dalam kondisi terluka dan tak sadarkan diri.

ebooklovestory

Keterangan :

1. **Dicuplik dari kisah ke-5 dari buku berjudul Kumpulan Kisah Klasik Dinasti Ming (Kisah Belut Emas). Dikompilasi oleh Feng Menglong (1574-1646).**

Bab 13. Kerajaan Huo

Siang itu, suara derap kuda terdengar bergemuruh membelah jalanan Ibu Kota Kerajaan Huo. Penduduk setempat segera menghentikan kegiatannya saat melihat bendera yang dibawa oleh beberapa prajurit berkuda yang melintas. Mereka membungkuk, menundukkan kepala dalam, mengerti akan arti dari simbol bendera yang berkibar tertiup angin; lambang dari Putra Langit—Kaisar Kerajaan Huo.

Tiga puluh menit kemudian rombongan Huo Zhong tiba di ambang pintu istana kekaisaran. Prajurit penjaga segera membuka pintu ganda yang merupakan gerbang istana, dua buah patung batu berbentuk Kirin mengapit di sisi kiri dan kanan pintu.

"Yang Mulia Kaisar tiba!" teriak salah satu prajurit istana mengabarkan kedatangan Putra Langit. Satu batalion prajurit segera berjajar rapi di sepanjang jalan masuk menuju istana. Mereka segera berlutut, menghaturkan hormat takzim saat kereta kuda yang ditumpangi Huo Zhong berderak melewati gerbang istana.

Mendengar kabar mengenai kepulangan kaisar, Guo Lin segera memerintahkan beberapa pegawai pemerintahan, kasim, serta dayang untuk menyambut kedatangan ayahnya. "Guo Lin memberi hormat pada Ayahanda Kaisar!" ujarnya saat Huo Zhong berjalan penuh keagungan ke arahnya. "Ayahanda panjang umur seribu tahun!" sambungnya.

Kaisar Huo hanya melambaikan tangan, memerintahkan Guo Lin dan semua orang yang menyambutnya untuk berdiri. "Bagaimana keadaan permaisuri?" tanyanya dengan ekspresi serius dan cemas. Dia terus berjalan saat mengatakannya, sementara Guo Lin, Yi Wei dan Huiliang mengikuti dari belakang.

"Tadi malam permaisuri sudah siuman," jawab Guo Lin. "Tabib istana mengatakan jika kesehatan ibunda sudah berangsur membaik. Beliau sudah melewati masa kritisnya."

"Begitu?" Huo Zhong mendesah lega. Pria itu lalu menghentikan langkahnya secara tiba-tiba, lalu berbalik, matanya mencari Tabib Pu. "Tabib Pu?" panggilnya kemudian.

ghoskovsky

Kepala tabib istana bergerak maju, berjalan ke depan kaisar lalu membungkuk dan menjawab penuh hormat. “Hamba, Yang Mulia.”

“Aku menugaskanmu untuk mengobati Xiao Lan, segera laporkan perkembangannya kepadaku!”

“Hamba melaksanakan titah,” jawab tabib, membungkuk dalam sebelum berjalan mundur dan berbalik menuju Paviliun Kirin, tempat yang sudah ditunjuk oleh Huo Zhong untuk merawat gadis remaja itu.

“Perdana Menteri?” panggilnya membuat Duyi merangsak ke depan.

“Hamba, Yang Mulia.”

“Pastikan semua kebutuhan untuk pengobatan Xiao Lan terpenuhi!” perintahnya mutlak.

Duyi mengangkat kedua tangannya, *pai-pai*, dan menjawab penuh hormat, “Hamba menerima titah, Yang Mulia.”

Huo Zhong pun mengangguk, sebelum akhirnya kembali berjalan menuju kediaman permaisuri.

ehon lovestory

Permaisuri Ju sangat kaget saat mendengar seruan lantang seorang kasim yang memberitakan kedatangan Huo Zhong ke kediamannya saat ini. “Yang Mulia ....” Dia berusaha bangun untuk menyambut kedatangan kaisar. Namun, dengan cepat Huo Zhong menahannya untuk tetap duduk di atas ranjang.

Hati kaisar sangat lega saat melihat permaisurinya yang walau masih terlihat sangat pucat kini sudah mampu mendudukkan diri sembari menyandarkan punggung pada kepala ranjang. “Apa yang kau lakukan?” tanyanya dengan suara lemah lembut. Melihat guratan lelah di wajah permaisuri membuat hatinya merasa bersalah. Kasiar tahu jika selama ini dia sudah berperilaku tidak adil terhadap permaisuri, oleh karena itu dia berjanji untuk memperbaikinya. “Kau harus istirahat!” Kaisar menambahkan seraya menarik selimut hingga sebatas perut permaisuri.

Permaisuri Ju tersenyum lembut, terharu, merasa beruntung mendapat perhatian berlimpah dari suaminya saat ini. “Maaf, hamba tidak menyambut Anda dengan sepantasnya,” ujarnya tulus. “Dan maaf karena hamba juga perjalanan Anda terganggu.”

"Coba lihat ibu kalian!" keluh Huo Zhong kepada Guo Lin dan Yi Wei yang berdiri di belakangnya. "Dia masih saja memikirkanku dalam kondisi seperti ini." Huo Zhong menghela napas panjang, lalu melirik ke arah tabib yang berdiri di sisinya. "Apa kau sudah mengetahui penyakit permaisuri?"

"Lapor, Yang Mulia," tabib istana membungkuk dalam lalu embali bicara, "Permaisuri Ju kurang istirahat, terlalu banyak pikiran hingga menguras emosi. Hal itu berdampak besar pada kesehatannya hingga permaisuri tidak sadarkan diri."

"Apa yang kau pikirkan, Permaisuri?" tanya Huo Zhong, membuat permaisuri terdiam. "Katakan padaku!" perintahnya, dengan suara lembut. "Baiklah jika kau tidak mau menjawab. Sekarang, aku sendiri yang akan merawatmu. Mana ramuan obatnya?" tanyanya kepada tabib.

Melihat interaksi kedua orangtuanya saat ini membuat Guo Lin dan Yi Wei bersyukur di dalam hati. Ibunya begitu bahagia karena perhatian kecil yang ditunjukkan oleh ayah mereka. Merasa menjadi pengganggu, keduanya pun memilih untuk undur diri, meninggalkan kedua orang tua mereka, memberi keduanya waktu untuk bersama.

ebooklovestory

Yi Wei baru saja hendak berbelok menuju kediamannya saat melihat seorang kasim berlari kencang menuju ke arahnya. Kasim itu segera membungkuk untuk memberi hormat saat berpapasan dengannya. "Kenapa kau berlarian seperti itu?" tanya Yi Wei dengan aura menakutkan.

Kasim bertubuh pendek menelan air liur dengan susah payah, jantungnya berdetak kencang, napasnya semakin memburu. Nyali sang kasim mendadak ciut saat mendapat tatapan tajam dari Yi Wei. "Lapor Pangeran Keempat," ujarnya dengan napas keras. "Hamba diperintahkan oleh Tabib Pu untuk mencari penjinak hewan."

Satu alis Yi Wei terangkat mendengarnya. "Apa maksudmu?"

"Serigala-serigala milik nona yang terluka itu tidak mau pergi dari sisinya. Mereka menyalak setiap kali tabib hendak mendekati tuannya," dia melapor dalam satu tarikan napas.

"Kalau begitu cepatlah pergi! Sementara aku akan melihat apa aku bisa membantu di sana," tukas Yi Wei. Dia segera memutar arah menuju Paviliun Kirin.

"Pangeran Keempat tiba!" seru penjaga gerbang Paviliun Kirin saat Yi Wei melangkah masuk. Tabib Pu yang mendengarnya segera keluar dari dalam kamar untuk menyambut kedatangannya.

Yi Wei melambaikan tangan ke arah Tabib Pu yang hendak memberikan salam. "Aku mendapat laporan jika serigala-serigala itu tidak mau meninggalkan nonanya," tukasnya tanpa basa-basi.

"Benar, Pangeran Keempat," jawab Tabib Pu terdengar menyesal. "Serigala-serigala itu membuat hamba sulit mendekati Nona Xiao Lan, padahal hamba harus segera mencabut pisau itu dari dadanya."

Tanpa banyak bicara, Yi Wei melangkah menuju kamar Xiao Ling. Benar saja, dua ekor serigala meringkuk di kaki gadis remaja itu, sementara dua ekor sisanya dengan posisi siaga berdiri galak di bawah ranjang. "Apa yang kalian lakukan?!" bentanya kepada keempat serigala itu. "Sikap kalian hanya akan memperburuk kondisi Xiao Lan!" tambahnya geram. "Izinkan mereka merawatnya!" Yi Wei menunjuk ke arah para tabib yang berdiri berjajar di sampingnya. "Dan kalian ikut denganku sekarang juga!" perintahnya mutlak. Sejenak keempat serigala itu terdiam, seolah mengerti maksud perkataan Yi Wei, dengan patuh keempatnya berjalan mengikuti pria itu keluar dari dalam kamar. "Kerjakan tugasmu dengan baik!" perintah Yi Wei yang kini ditujukan pada Tabib Pu.

Tabib Pu membungkuk dalam, memberi hormat sebelum akhirnya memberikan perintah-perintah tegas pada tiga orang tabib lain yang bersamanya untuk mengobati Xiao Ling.

Sore harinya, Huo Zhong ditemani oleh Duyi datang ke Paviliun Kirin untuk melihat kondisi Xiao Ling. "Bagaimana keadaannya?" tanya kaisar kepada Tabib Pu yang terlihat sibuk menusukkan jarum-jarum akupuntur pada titik-titik tertentu di tubuh Xiao Ling.

Tabib Pu berlutut, menekuk salah satu kakinya untuk memberi hormat. "Lapor, Yang Mulia, pendarahannya sudah berhasil dihentikan. Lukanya pun sudah selesai diobati."

"Kapan dia akan siuman?" tanya Huo Zhong dengan kernyitan dalam.

Tabib Pu masih menundukkan kepala dan kembali menjawab, "Hanya tinggal menunggu waktu hingga dia siuman."

Huo Zhong menghampiri tempat tidur Xiao Ling. Gadis itu masih demam. Sesekali, Xiao Ling juga mengigau. Igauannya terkadang terdengar jelas, hingga Huo Zhong sedikit tercengang saat mendengarnya untuk pertama kali.

"Jangan! Jangan cambuk ibunda! Mohon ayahanda berbaik hati!" igau Xiao Ling dalam ketidaksadarannya.

"Nona Xiao Lan terus mengigau hal yang sama," lapor Tabib Pu.

"Mengigau hal yang sama?" beo Huo Zhong pelan. Dia melap dahi Xiao Ling yang berkeringat dengan ujung pakaian sutranya. "Apa yang sebenarnya kau alami selama ini?" tanyanya setengah berbisik.

Ruangan itu kembali senyap untuk sejenak, sebelum Tabib Pu kembali bicara dengan nada satu oktaf lebih rendah, "Nona Xiao Lan memiliki bekas luka tusukan yang lain di tubuhnya," ia menerangkan dengan tenang.

"Benarkah?"

"Benar, Yang Mulia," jawab Tabib Pu. "Hamba sangat yakin luka itu karena senjata tajam, dan melihat dari bekas lukanya, luka itu didapat saat Nona Xiao Lan masih kecil."

Kaisar tidak mengatakan apa pun. Tatapannya masih tertuju kepada Xiao Ling. Xiao Lan pasti memiliki rahasia besar, pikirnya.

"Maaf, Yang Mulia, hamba ingin melaporkan hal lain mengenai Nona Xiao Lan," kata Tabib Pu setelah terdiam lama.

Mengerti maksud dari Tabib Pu, Duyi segera memerintahkan dayang-dayang yang berada di dalam kamar itu untuk keluar. Dia lalu memerintahkan dua orang prajurit untuk berjaga di depan pintu.

"Apa yang ingin kau laporkan?" tanya kaisar.

Tabib Pu mengambil selembar kertas yang disembunyikan dibalik lengan pakaiannya, lalu menyerahkannya kepada kaisar.

"Apa ini?" Kaisar menekuk kening dalam saat melihat sebuah simbol yang digambar menggunakan tinta berwarna hitam dan terlukis di atas

ebookkuvictory

kertas buram di tangannya. "Simbol apa ini?" tanyanya lagi, sembari menyerahkan kertas itu kepada Duyi.

"Lapor, Yang Mulia. Nona Xiao Lan memiliki simbol tersebut di bahu sebelah kanannya," jawabnya.

"Tanda lahir?"

"Awalnya hamba berpikir seperti itu," jawab Tabib Pu. "Namun, sepertinya simbol itu bukan tanda lahir biasa."

"Apa maksudmu?" tanya kaisar lagi.

Sejenak Tabib Pu terdiam, memilih ucapannya dengan hati-hati. "Simbol yang mengelilingi tanda lahirnya terlihat janggal."

Huo Zhong semakin menekuk wajahnya, bingung. "Maksudmu?"

"Simbol yang mengelilinginya berwarna merah-keemasan," jawab Tabib Pu. "Jujur saja, hamba baru pertama kali melihat simbol seindah itu."

"Perlihatkan kepadaku!"

Dibantu oleh Duyi, Tabib Pu menyibak pakaian yang dikenakan oleh Xiao Ling untuk memperlihatkan simbol yang terdapat di bahu kanan gadis remaja itu. Baik Huo Zhong maupun Duyi terlihat sama terkejutnya.

"Simbol apa itu?" tanya kaisar tanpa bisa menutupi nada terkejutnya. Dia menoleh ke arah Duyi dan bertanya, "Apa kau tahu arti simbol itu, Perdana Menteri?"

Duyi terdiam, memasang pose berpikir. "Seperti simbol feniks dan tanda lahir," gumamnya. Dia memperhatikan tanda di bahu kanan Xiao Ling dengan saksama. "Hamba pernah melihat tanda lahir yang menyerupainya di dalam buku klan-klan besar. Namun, hamba harus mempelajarinya lebih lanjut. Jika benar dugaan hamba, Nona Xiao Lan merupakan keturunan dari salah satu klan besar, Yang Mulia."

"Segera selidiki, dan laporkan hasil penyelidikkanmu padaku!"

"Hamba menerima titah, Yang Mulia," jawab Duyi penuh hormat.

"Dan ingat," seru Huo Zhong tiba-tiba. "Hal ini harus menjadi rahasia. Perintahkan semua orang yang sudah melihat simbol ini untuk menutup mulut mereka. Jika hal ini tersebar luas, aku tidak akan segan-segan memancung kepala mereka yang tidak bisa menjaga lidah!"

Sementara itu, di Istana Zhi Wu, Shi Hong duduk di samping tempat tidur kaisar. Tatapannya tertuju pada wajah Ying Jie yang kini tertidur pulas. Kondisi kesehatan ayahnya semakin memburuk setiap harinya, wajah Kaisar Ying Jie semakin tirus, rambutnya terlihat kusam. Kaisare terlihat jauh lebih tua dari usianya yang sebenarnya. Hal ini tentu saja membuat Shi Hong was-was sekaligus takut.

Namun, yang membuatnya tidak habis pikir, tabib-tabib istana seolah kehilangan keahlian mereka untuk menyembuhkan penyakit kaisar. Hingga akhirnya desas-desus pun berkembang semakin hebat di dalam istana, desas-desus yang mengatakan jika kaisar mereka telah diguna-guna menggunakan ilmu hitam.

Pada awalnya Shi Hong tidak terlalu ambil peduli akan desas-desus tersebut. Namun, lambat laun batinnya bergejolak. Jika para tabib tidak dapat menemukan penyakit di tubuh kaisar maka hal terakhir yang patut dicurigai adalah ilmu hitam. Shi Hong tidak tahu siapa yang harus dicurigainya? Setiap orang di dalam istana ini memiliki motif, kepentingan pribadi yang bisa menjadikan mereka sebagai tersangka. Shi Hong tentu saja tidak menunjukkan kecurigaannya itu secara terang-terangan. Dengan lihai dia bersandiwara, mengatakan jika penyebab Ying Jie sakit adalah karena penyakit rindu yang teramat sangat terhadap Xiao Ling.

Dia tidak mau si pelaku merasa terancam. Oleh karena itu dia terus mengatakan kebohongan perihal penyakit ayahnya, menekan para tabib untuk mengatakan hal yang sama, sementara dibalik itu dia meminta Jenderal Weisheng mencari pelaku.

Malam sudah semakin larut saat Jenderal Weisheng datang melapor ke hadapannya. “Berita apa yang kau bawa?” Tanya Shi Hong dari kursi kerjanya. Ruang kerja kaisar minim cahaya saat ini, hanya ada nyala api dari beberapa lilin yang menjadi penerang di dalam ruangan itu.

“Kami menemukan ini terkubur tepat di depan gerbang Paviliun Naga,” jawab Jenderal Weisheng. Pria itu meletakkan sebuah boneka kain kumal bertulis nama kaisar dengan jimat-jimat menempel di sekeliling boneka tersebut. “Hamba juga memerintahkan untuk menggali di depan kediaman Anda, secepatnya kita akan mendapatkan laporan.”

Shi Hong menggenggam erat boneka terkutuk itu. “Apa kau berhasil menangkap siapa pelakunya?”

"Kami memang berhasil menangkapnya," jawab Jenderal Weisheng. "Sayang dia bunuh diri sesaat setelah tertangkap."

"Sial!" maki Shi Hong kesal.

"Pelaku mengenakan pakaian prajurit Zhi Wu, tapi hamba tidak mengenalinya jadi hamba putuskan untuk mengikutinya secara diam-diam dan hasilnya tidak mengecewakan. Sepertinya dia ditugaskan untuk memasukkan jimat-jimat tambahan."

Shi Hong mengernyit. "Jika dilihat dari kondisi boneka ini, kurasa boneka ini sudah dikubur cukup lama di dalam lubang itu." Dia memasukkan boneka ke dalam periuk kecil yang terbuat dari kuningan, lalu membakarnya. "Apa penjahat itu berasal dari istana?"

"Hamba sudah menyelidikinya," jawab Jenderal Weisheng cepat. "Dari simbol yang dimilikinya, hamba yakin jika penjahat itu berasal dari suku penyihir hitam yang selama ini kita kira sudah musnah.

"Seseorang menggunakan jasanya untuk mengguna-gunai kaisar." Gigi Shi Hong gemeretak keras saat mengatakannya. "Otak dibalik kejahatan ini pasti akan mengatur rencana baru. Entah kenapa hati kecilku mengatakan jika dia sangat dekat, Jenderal Weisheng. Hati kecilku mengatakan jika aku mengenalnya dengan sangat baik."

ebookmyquery

Dua hari berlalu setelahnya. Siang ini di Istana Huo, Kaisar Huo Zhong sengaja memerintahkan Duyi untuk datang menghadap ke ruang kerja pribadinya. "Bagaimana, apa kau sudah bisa menemukan arti dari simbol di bahu Xiao Lan, Perdana Menteri?"

"Lapor, Yang Mulia," jawab Duyi tenang. "Simbol yang terdapat pada bahu Nona Xiao Lan menyerupai tanda lahir Klan Cao." Sejenak ia terdiam, sebelum akhirnya kembali bicara dengan nada tidak yakin, "Namun, hamba masih kurang yakin mengenai simbol merah keemasan yang melingkarinya."

"Apa yang membuatmu tidak yakin?" tanya Huo Zhong dengan kening berkerut.

"Simbol merah keemasan yang mengelilingi tanda lahirnya, seperti simbol perlindungan milik feniks."

Huo Zhong mengernyit. "Bukankah Xiao Lan pernah mengatakan jika dia pernah diselamatkan feniks?"

Duyi tidak menjawab.

"Siapa Xiao Lan sebenarnya?"

Duyi menunduk dalam. “Maafkan hamba, Yang Mulia, karena jawaban yang hamba berikan mungkin terdengar tidak masuk akal.”

“Katakan!”

“Sebenarnya, selama perjalanan, hamba terus memperhatikannya. Caranya bersikap, berbicara, jelas mengatakan jika Xiao Lan bukan dari kalangan orang biasa. Dia memang berusaha menyembunyikannya, tapi sesuatu yang sudah mendarah daging tentu akan sulit untuk disembunyikan,” jelas Duyi dengan hati-hati. “Hamba merasa dia adalah Putri Xiao Ling.Yang Mulia, hamba tidak bisa menebak apa yang terjadi kepadanya hingga dia bisa mendapat tanda dari feniks.”

Kaisar menarik napas dalam sebelum kembali bicara, “Aku pernah mendengar jika Putri Xiao Ling memiliki warna bola mata hijau keemasan yang indah, tapi Xiao Lan tidak memilikinya.”

“Benar,” sahut Duyi. “Namun, sihir feniks mampu mengubahnya. Xiao Ling dan Xiao Lan, nama mereka hampir sama. Bukankan Putri Xiao Ling merupakan putri kandung dari Selir Cao Lan?”

Kaisar mengangguk. Biasa saja nama Xiao Lan diambil dari nama Selir Lan untuk samaran. “Jika pemikiranmu itu benar,” ujar kaisar, “gadis yang menyelamatkanku merupakan putri dari wilayah yang tidak bisa kita taklukkan?”

ebookkivestory

Duyi tidak menjawab.

“Apa yang harus aku lakukan, Perdana Menteri?”

“Maaf jika hamba lancang, Yang Mulia,” kata Duyi penuh hormat. “Sebaiknya kita menahannya di sini. Anda harus mengikatnya di sini. Di sisi Anda,” tambahnya, sementara kaisar terdiam lama, menimbang-nimbang usulan dari perdana menterinya.

“Menahannya?” beo kaisar dengan sebelah alis terangkat.

“Hanya orang-orang terpilih yang bisa bertemu dengan feniks. Para kaisar terdahulu mempercayai feniks sebagai pelindung kerajaan. Ini pertanda baik. Xiao Lan seperti membawa keberuntungan bersamanya.”

“Jadi menurutmu aku harus berpura-pura tidak tahu mengenai identitas aslinya?” Huo Zhong menghela napas pendek, memberi sejenak jeda sebelum kembali bicara, “Kalau begitu, aku harus memikirkan cara untuk tetap menahannya di sini. Aku akan mencari cara,” putusny, mutlak.

Alangkah terkejut dan senangnya Permaisuri Ju saat melihat kelopak mata Xiao Ling mulai bergerak lambat, pagi ini. Dengan segera dia memerintahkan dayang pribadinya untuk memanggil tabib istana. Permaisuri Kekaisaran Huo segera menyingkir saat Tabib Pu datang. Dia mempersilahkan Tabib Pu untuk memeriksa kondisi gadis remaja yang sudah menyelamatkan nyawa kaisar.

Kebahagian permaisuri melayang tinggi saat Huo Zhong terus mendatangi kediamannya hampir tiap malam selama satu minggu ini. Wanita itu senang bukan kepalang karena kaisar memilih untuk menghabiskan malam di pavilunnya. Ju merasa dirinya kembali berharga, dan layak menyandang gelar sebagai Permaisuri Kekaisaran Huo.

Huo Zhong secara terperinci menceritakan pengalamannya selama berada di Gurun Sha Mo. Kaisar sangat bersyukur karena langit mengirimkan penolong untuk dia dan rombongannya. Huo Zhong mengatakan tidak yakin bisa kembali dengan selamat jika Xiao Ling tidak datang untuk menyelamatkan mereka.

Gadis asing ini membuat Huo Zhong kembali kepadanya. Permaisuri Ju tahu jika hal ini mungkin ada kaitannya. Matanya kemudian kembali tertuju kepada Tabib Pu yang tengah memeriksa kondisi Xiao Ling dengan ekspresi serius. “Kapan dia akan siuman?”

Tabib Pu melepaskan pergelangan tangan kanan Xiao Ling setelah selesai memeriksa denyut nadinya. “Lapor, Permaisuri, denyut nadi Nona Xiao Lan sudah berangsur normal. Hamba rasa sebentar lagi dia akan siuman.”

“Syukurlah!” ucap Mikato penuh rasa syukur. Dia berjalan mendekati ranjang saat Tabib Pu dengan cekatan meracik berbagai macam tanaman obat-obatan, meramunya di atas tungku hingga menjadi seperti sup cair berwarna hitam pekat.

“Biar aku saja yang membantunya minum obat,” kata permaisuri menawarkan diri saat Tabib Pu memerintahkan dua orang dayang untuk meminumkan obat buatannya kepada Xiao Ling. Tanpa banyak bicara, Tabib Pu menyerahkan mangkuk berisi sup obat ke tangan permaisuri dan

dengan telaten permaisuri meminumkan sup obat ke dalam mulut Xiao Ling, dan memastikan jika Xiao Ling menelan semua obat hingga habis.

Xiao Ling mengalami mimpi yang sangat aneh. Dalam tidur dia bisa mencium wangi semerbak dupa yang biasa Dayang Chi nyalakan. Samar-samar dia bisa melihat orang-orang mengelilinginya. Dia juga bisa merasakan saat tubuhnya ditusuk jarum-jarum akupuntur. Samar-samar dia mendengar suara merdu seorang wanita. Lidahnya terasa sangat pahit saat sesuatu dimasukkan ke dalam mulutnya.

"Sampai kapan kau akan tidur?" Suara merdu seorang wanita membuai pendengaran Xiao Ling. Suara yang membuatnya teringat kepada ibunya. Kelopak mata Xiao Ling kembali bergerak. Sedikit demi sedikit dia membuka kelopak mata, mencoba membiasakan diri dengan cahaya yang mengelilinginya.

"Kau sudah sadar?" Suara merdu itu kembali terdengar.

Dewa, di mana aku sekarang? Apa aku berada di surga? Pertanyaan-pertanyaan itu berputar di dalam benaknya. Xiao Ling mengernyit saat tatapannya bersirobok dengan permaisuri. Dia mengamati penampilan wanita yang kini sibuk memanggil tabib. Wanita itu sangat cantik walau terlihat pucat, berdiri dengan punggung tegak, sementara sorot matanya terlihat lembut, tapi berkesan agung.

Wanita itu memakai perhiasan-perhiasan mahal yang melingkar di leher, serta pergelangan tangan. Pakaian yang dikenakannya pun sangat mewah. Wanita itu berusia sekitar empat puluh tahunan, tebak Xiao Ling di dalam hati.

Jadi aku belum mati? Batin Xiao Ling saat Tabib Pu memeriksa denyut nadinya. Dia hanya berbaring pasrah, mendengarkan penuturan tabib pada Ju. Perasaan lega menyelimutinya. Untuk kesekian kali dia mampu memegang janji kepada mendiang ibunya.

"Segera laporkan hal ini kepada kaisar!" Permaisuri memberi perintah.

Xiao Ling bisa menangkap nada senang dalam suara wanita itu saat mengatakannya. Ingin sekali dia bangun dari atas ranjang, tapi kepalanya kembali berdenyut sakit, pandangan wanita itu perlahan mengabur, lalu menghitam dan Xiao Ling pun kembali tidak sadarkan diri.

Setelah hampir dua minggu terbaring di atas ranjang, kesehatan Xiao Ling akhirnya berangsur-angsur pulih. Pagi ini, para dayang membantunya untuk berhias. Mereka membantu Xiao Ling memakai sepotong gaun kerajaan yang dipesan khusus oleh permaisuri. Wajahnya dibedaki, bibir diberi pewarna, dan pipi diberi perona. Rambut hitam panjangnya disisir lalu disanggul dengan gaya rumit, sebuah tusuk konde giok disematkan di atas sanggul, dan sepasang anting mutiara dipakai untuk mempercantik telinga. Para dayang tersenyum, memuji kecantikan tamu paviliun mereka, sementara Xiao Ling hanya diam, menatap pantulan dirinya di cermin.

"Nona, Anda cantik sekali!" puji salah satu dayang yang tersisa, setelah ketiga dayang lain pamit, undur diri. Dayang itu kini sibuk menyemprotkan minyak wangi kepada Xiao Ling. "Anda terlihat seperti seorang putri raja," tambahnya dengan senyum terkembang.

Xiao Ling menundukkan kepala, menatap kedua telapak tangannya yang terlihat kasar. Dulu dia seorang putri kaisar, tapi hubungan itu sudah lama diputuskan. Ah, untuk apa mengingatnya? Xiao Ling mengerjapkan mata, menatap bayangan dayang di cermin lalu berkata pelan, "Dimana serigala-serigala milikku?" tanyanya kemudian.

Dayang itu menjawab penuh hormat, "Serigala-serigala milik Anda berada di Paviliun Feniks."

"Paviliun Feniks?" beonya sembari memutar tubuhnya dengan gerakan anggun.

Dayang itu mengangguk kecil. "Benar. Sejak Anda dibawa ke paviliun ini, serigala-serigala itu terus duduk, seperti menunggu Anda untuk bangun. Kami yang berada di sini sangat takut karena mereka menyalak tiap kali ada yang mendekati Anda, beruntung karena pangeran keempat datang dan bisa membawa keempat serigala itu bersamanya," jelas dayang panjang lebar.

Xiao Ling berdiri, ujung gaun kerajaannya yang berwarna hijau lembut gemerisik saat dia berjalan pelan menuju jendela. Dia mendorong jendela kayu besar di depannya, membuka lebar membuat udara segar masuk ke dalam kamar.

"Siapa nama pangeran keempat?" tanyanya.

Dayang itu terbelalak, lalu berjalan medekat ke arah Xiao Ling dengan suara langkah keras akibat hak kayu pada sepatunya. "Anda tidak tahu nama pangeran keempat?" Dia balik bertanya dengan ekspresi tak percaya.

Xiao Ling menoleh pelan ke arahnya lalu menggelengkan kepala pelan.

"Nama Pangeran Keempat; Huo Yi Wei," jawabnya setengah berbisik. Dia ketakutan saat mengucapkan nama itu, takut jika ketidaksopanannya didengar oleh dayang yang lain. Bisa-bisa kepalanya dipancung. "Apa ada hal lain yang bisa hamba bantu, Nona?"

Xiao Ling tersenyum, "Tidak ada. Terima kasih untuk bantuanmu! Sekarang aku hanya ingin jalan-jalan keluar sebentar," tukasnya kemudian.

"Anda tidak bisa pergi jalan-jalan seorang diri," cegah dayang itu cepat. "Komplek istana sangat luas. Anda bisa tersesat. Mohon izinkan hamba untuk menemani Anda, Nona."

"Aku tidak akan pergi jauh," sahut Xiao Ling masih dengan senyum yang membuatnya terlihat semakin cantik. "Aku akan kembali secepat mungkin."

Dayang itu terlihat gelisah mendengar permintaan Xiao Ling. Ketakutan mencengkram dada, dia tidak mungkin menolak keinginan tamu penting istana. Namun, dia juga sangat takut karena kaisar menitipkan nona asing ini ke dayang-dayang di Paviliun Kirin.

"Jangan takut! Aku akan segera kembali," kata Xiao Ling, menenangkan. Tanpa menoleh ke belakang, gadis remaja itu pun melangkah pergi, keluar dari Paviliun Kirin untuk menghirup udara segar.

Karena kesehatan Permaisuri Ju sudah lama membaik, Yi Wei dan Guo Lin terlihat tidak sesibuk seperti dua minggu yang lalu. Biasanya setelah membantu menyelesaikan pekerjaan administrasi kerajaan, belajar sastra, berlatih ilmu beladiri, siang harinya mereka akan menghabiskan waktu lebih lama berada di Paviliun Hong, tapi siang ini keduanya memutuskan untuk berjalan-jalan sebentar di salah satu taman istana yang berada dekat dengan Paviliun Kirin.

Guo Lin menoleh ke belakang, melihat ke arah tembok tinggi yang menjadi pagar Paviliun Kirin. "Apa kau sudah melihat keadaan gadis asing itu?" tanyanya setengah berbisik, sementara para kasim dan dayang yang

mengikuti keduanya berjalan pelan dengan wajah menunduk di belakang kedua pangeran.

Yi Wei menoleh sekilas ke arah Guo Lin dan menjawab datar, "Aku tidak memiliki kewajiban untuk menemuinya." Pangeran keempat menghentikan langkah secara tiba-tiba, mengibaskan tangan ke arah kasim, memerintahkan mereka untuk berhenti mengikutinya dan menunggu di tempat ini. "Lagipula, bisa menjadi skandal jika aku menemuinya seorang diri jika tidak ada alasan kuat. Terakhir kali aku datang hanya untuk mengambil serigala-serigala miliknya," terangnya setelah merasa aman jika ucapannya tidak akan terdengar oleh para kasim dan dayang yang berdiri tidak jauh dari tempat mereka berdiri saat ini.

"Kau bisa mengajakku serta," balas Guo Lin tenang.

Yi Wei tersenyum sinis, dan menjawab dingin, "Dan membuat skandal yang jauh lebih besar."

Guo Lin tertawa renyah mendengarnya, lalu menyahut sembari menepuk bahu Yi Wei pelan, "Tidak ada salahnya membuat skandal, kan? Hidup kita terlalu membosankan saat ini."

"Lalu membuat ibunda cemas?"

Guo Lin berdeham pelan, berdecak dan menggumam, "Kenapa kau selalu menganggap serius ucapanku? Aku hanya bercanda." Keduanya kembali berjalan pelan dalam diam, hingga akhirnya Guo Lin kembali buka suara. "Kudengar, ibunda ikut andil merawat gadis asing itu. Siapa namanya?"

"Xiao Lan," jawab Yi Wei masih dengan ekspresi datar.

Guo Lin mengangguk, "Ya. Xiao Lan. Nama yang cantik," katanya dengan senyum tipis. "Omong-omong, bukankah aneh jika ibunda harus turun tangan dalam hal ini? Setelah kesehatannya membaik dan mendengar mengenai gadis asing itu, setiap pagi ibunda sengaja datang ke Paviliun Kirin untuk merawatnya. Aku bahkan mendapat laporan dari kasim jika ibunda sendiri yang membantu Xiao Lan minum obat, terkadang beliau pula yang menyuapinya makan. Apa menurutmu itu wajar?"

Yi Wei terdiam, ekspresinya terlihat datar, tapi otaknya mencerna semua informasi yang disampaikan oleh Guo Lin. Benar. Ini sangat aneh dan diluar kebiasaan.

chooklovestory

"Apa menurutmu ayahanda berencana menjadikan Xiao Lan selir baru?" tanya Guo Lin dengan dengkusan meremehkan. "Kenapa?" tanyanya lagi saat Yi Wei mendelik ke arahnya. "Kudengar Xiao Lan sangat cantik, dan apa kau lupa jika ayahanda berhutang nyawa padanya?"

"Itu tidak bisa dijadikan alasan untuk menikahi rakyat jelata itu!" jawab Yi Wei dengan gigi gemeretak. "Umur Xiao Lan bahkan lebih muda dariku."

"Dan menurutmu alasan itu bisa menghentikan keinginan Kaisar Huo Zhong?" Guo Lin tertawa hambar setelahnya. Namun, kedua tangannya terkepal erat. Ibunya sudah sangat sabar, berbagi suami dengan begitu banyak wanita, jika kali ini beliau harus berbagi lagi, Guo Lin tidak tahu siapa yang harus dibencinya; gadis asing itu, ketidakberuntungan ibunya, atau takdir yang tidak bersahabat?

"Ada apa?" tanyanya setelah terdiam lama, sementara matanya mengikuti arah pandangan Yi Wei. Guo Lin menekuk dahi, tidak jauh dari tempat mereka berdiri, seorang gadis remaja berpakaian kerajaan berjalan anggun menuju taman istana. "Apa itu dia?" tanyanya penuh penekanan.

Yi Wei mengangguk pelan, matanya menatap tajam Xiao Ling yang kini duduk di atas sebuah kursi batu di pinggir kolam teratai.

"Bagaimana jika kita memberinya salam?" usul Guo Lin, terdengar mencemooh.

Yi Wei baru saja hendak menolak, tapi sedikit terlambat karena Guo Lin sudah berjalan dengan langkah panjang-panjang menuju tempat gadis remaja itu duduk. "Beruntung sekali aku bisa bertemu denganmu di sini!" kata putra mahkota dengan nada ramah dipaksakan. "Perkenalkan, aku; Huo Guo Lin—Putra Mahkota Kekaisaran Huo."

Perlahan Xiao Ling menoleh ke arahnya, dahin wanita itu ditekuk dalam. Tidak ada balasan senyum dari bibir merahnya saat Guo Lin mengulas senyum yang terlihat menawan.

"Berani sekali kau tidak berdiri dan memberi hormat kepada kami!" sambung Guo Lin terdengar tajam.

Xiao Ling tersenyum lembut. Namun, senyum itu bukan ditujukan untuk kedua pria muda yang berdiri di hadapannya. Dia tersenyum untuk diri sendiri, menertawakan takdir yang membawanya kembali ke dalam lingkungan istana.

ebookkuvstore

Dalam diam Yi Wei memperhatikan gadis asing yang baru dikenalnya selama dua minggu. Dengan gaun kerajaan, perhiasan serta riasan wajah, gadis asing itu terlihat seperti seorang putri. Sekarang dia sangat yakin, ayahnya tengah merencanakan sesuatu untuk Xiao Lan, dan entah kenapa pemikiran Guo Lin tadi membuatnya sedikit terganggu.

Xiao Ling mendelik tajam. "Aku hanya rakyat jelata yang tidak tahu aturan istana," balasnya. "Apa aku harus bersujud di depan kalian sebagai penghormatan?" Dia menyindir dengan nada halus.

Guo Lin menaikkan sebelah alis tinggi, di dalam hati dia memuji keberanian gadis asing yang berani menatap matanya secara langsung.

"Kau pasti senang. Mulai sekarang, hidupmu akan berlimpah emas, perak serta pakaian dengan kualitas terbaik," ujar Yi Wei tiba-tiba, membuyarkan lamunan singkat Guo Lin. Nada suaranya terdengar tajam saat mengatakannya. Mengenyampingkan tata krama istana, pangeran keempat mendudukkan diri di atas kursi batu di sebelah kanan Xiao Ling, sementara Guo Lin mengikuti beberapa detik kemudian.

"Yang Mulia akan terus menghadiahimu emas dan permata. Kau pasti sangat senang," sambar Guo Lin, mendukung ucapan Yi Wei.

"Calon selir baru Kekaisaran Huo," sindir Yi Wei tajam.

"Apa kau bilang?" bentak Xiao Ling yang dengan gerakan cepat menyambar kerah pakaian kerajaan yang dikenakan oleh Yi Wei. Di tempat duduknya, Guo Lin mengerjapkan mata, terlalu takjub oleh tindakan tidak sopan Xiao Ling. "Kau mau aku memotong lidahmu?" Dia mendesis dengan tatapan mengancam.

Ucapan Xiao Ling sukses membuat Guo Lin tergelak. Dia bahkan harus menutup mulut dengan kedua telapak tangan agar tawanya berhenti saat Xiao Ling melirik ke arahnya dengan tajam. Guo Lin berdeham, menghentikan tawa lalu kembali memasang ekspresi serius.

"Berani sekali kau mengancam Pangeran dari Huo. Kau sudah siap kehilangan kepala rupanya?" desis Yi Wei dingin.

Xiao Ling menyipitkan mata dan menjawab dengan dagu terangkat, "Sikap kalian sangat pongah. Kalian ingin merasakan tajamnya pedangku rupanya?"

"Hunusan pedangmu tidak akan mengenai kami jika kepalamu sudah terlepas dari badan," ejek Yi Wei datar. "Seharusnya kau tahu diri. Kau pikir

kau sedang bicara dengan siapa? Sudah mulai tinggi hati rupanya. Pikiranmu pasti melayang, terlalu senang karena berandai menjadi selir kaisar."

"Kalian jangan main-main!" desis Xiao Ling, mulai tidak nyaman. Menjadi selir tidak pernah ada di dalam khayalannya, terlebih menjadi selir seorang kaisar yang memiliki usia yang sama dengan ayahnya. *Tidak. Ini pasti mimpi buruk dan akan berakhir setelah dia bangun nanti.*

Yi Wei menepis cengkraman tangan Xiao Ling dari kerah pakaiannya.

"Aku menginginkan kebebasanku," ujar Xiao Ling terdengar putus asa. Keinginanya itu mengagetkan kedua pangeran yang duduk di sisi kiri dan kanannya. Xiao Ling memejamkan mata, mencoba mengingat bau gurun yang kini sangat dirindukannya. "Aku ingin kembali ke Gurun Shan Mo. Hanya itu yang kuinginkan."

"Yang benar saja!" dengkus Yi Wei tajam, jelas tidak percaya. Siapa yang bisa menolak kekayaan serta kekuasaan seorang Kaisar Huo Zhong?

Guo Lin menimpalinya dengan tawa renyah. Benar kata Yi Wei. Yang benar saja. Rakyat jelata selalu memimpikan untuk bisa masuk ke dalam lingkungan istana, sementara gadis asing ini menginginkan kembali ke gurun? Naif!

ebookversion

"Aku tidak meminta kalian untuk percaya," balas Xiao Ling tanpa ekspresi. "Berada di dalam sangkar emas ini bukan keinginanku. Bukan tujuanku," tambahnya dengan tatapan menerawang jauh. "Suatu perintah remeh di tempat ini bisa menjadi keputusan mutlak yang paling mengerikan," tukasnya parau, membuat kedua pria muda di sampingnya menoleh ke arahnya. "Aku tidak bisa hidup di tempat yang membuatku takut setiap detiknya."

Xiao Ling menghela napas panjang, memberi jeda, lalu kembali bicara, "Perhatian paduka, sekecil apa pun itu merupakan suatu berkah sekaligus kutukan."

Ketiganya terdiam lama setelahnya. Lalu Yi Wei berdiri, berjalan lebih dekat ke pinggir kolam. Diletakkannya kedua tangannya di belakang punggung, sebelum akhirnya dia membuka suara, "Jangan melakukan hal yang bodoh jika kau menginginkan kebebasanmu kembali, pikirkanlah dengan kepala dingin! Jika kaisar mengangkatmu menjadi selir jangan pernah berpikir untuk melarikan diri. Hidupmu akan jauh lebih menderita jika

kau nekat melakukannya. Ayahanda akan memburumu hingga waktu yang tidak bisa kau bayangkan."

Baik Yi Wei dan Guo Lin tidak tahu mengapa kemarahan mereka ke gadis asing ini mendadak hilang. Ada perasaan aneh yang timbul diantara keduanya. Guo Lin merasa simpati, sementara Yi Wei merasakan keinginan untuk melindungi. Aneh, benar-benar aneh.

Tepat saat Xiao Ling hendak membalas ucapan Yi Wei, seorang kasim datang dengan langkah tergopoh-gopoh menuju ke arah ketiganya. "Hamba menghadap Pangeran Pertama dan Pangeran Keempat!" serunya, seraya berkowtow.

"Bangun!" perintah Guo Lin tegas. "Berita apa yang kau bawa?"

"Lapor, Pangeran Pertama, kaisar memerintahkan Anda, Pangeran Keempat serta Nona Xiao Lan untuk menghadap ke balairung istana. Para pejabat penting, Pangeran Huan serta Pangeran Huiliang sudah berkumpul di balairung saat ini. Yang mulia kaisar bahkan mengundang permaisuri untuk bergabung."

"Aku juga harus datang?" pekik Xiao Ling, pelan. Entah kenapa hal ini membuatnya cemas dan gelisah. "Mungkin ada kesalahan. Rasanya tidak mungkin jika aku diminta menghadap ke balairung istana."

"Maaf, Nona," jawab kasim itu dengan wajah menunduk. "Perintah Yang Mulia sangat jelas, Anda diperintahkan untuk menghadap sekarang juga."

"Apa lagi yang kita tunggu?" kata Guo Lin tenang. "Kita hanya diminta untuk menghadap. Kenapa kau harus cemas?" tanyanya kepada Xiao Ling. "Kau bersikap seolah-olah akan dihadapkan pada alat pancung.

Mudah bagi Guo Lin untuk mengatakannya. Namun, bagi Xiao Ling panggilan ini terasa jauh lebih mengerikan. Dia yakin, sangat yakin apa pun keputusan kaisar hari ini, akan mengubah masa depannya menjadi lebih baik, atau sebaliknya.

Xiao Ling terus berjalan di belakang Guo Lin dan Yi Wei dengan keanggunan yang mencengangkan. Dia sendiri sama sekali tidak menyangka jika tata krama istana yang pernah dipelajarinya dulu ternyata masih melekat di otaknya dengan baik. Setelah berjalan selama lima belas

menit, mereka pun tiba di ambang pintu istana kekaisaran yang berwarna merah. Segala sesuatu di tempat itu memberikan kesan kekuatan, keagungan dan kekuasan. Xiao Ling menundukkan kepala saat mereka memasuki balairung yang tak berdinding. Ruangan itu disangga oleh enam buah pilar kokoh yang terbuat dari batu berwarna biru.

Guo Lin dan Yi Wei segera memberi hormat dan segera menempati tempat mereka setelah diperintahkan oleh kaisar. Dengan gerakan anggun dan penuh penghormatan, Xiao Ling berjalan ke tengah ruangan. "Xiao Lan memberi hormat kepada Yang Mulia," katanya sambil membungkuk hormat. "Yang Mulia Kaisar Huo Zhong panjang umur seribu tahun!"

Di singgasananya, Huo Zhong duduk dengan punggung tegak. Mata tajamnya mengamati setiap gerakan tubuh gadis remaja yang telah menyelamatkan nyawanya. Di sebelah kanannya, Permaisuri Ju duduk dengan pakaian *kebesarannya,* ekspresinya terlihat senang sekaligus penuh misteri.

"Xiao Lan?" panggil kaisar dengan suara berat, membuat orang-orang yang berada di dalam ruangan itu semakin menundukkan kepala.

Xiao Ling melipat kedua tangannya di atas lantai, lalu meletakkan kening di atas punggung tangannya. "Hamba, Yang Mulia," jawabnya dengan suara lembut. Sikapnya jelas mengagetkan para pejabat dan pangeran yang berada di tempat itu. Bagaimana mungkin seorang rakyat jelata memiliki sikap santun seperti yang ditunjukkan oleh Xiao Ling saat ini. Dalam hati mereka mulai bertanya-tanya, siapa gadis asing ini sebenarnya?

"Angkat kepalamu!" titah kaisar.

"Hamba tidak berani, Yang Mulia. Hamba sungguh tidak pantas untuk menatap wajah Anda."

"Apa kau takut padaku?" tanya kaisar.

Sesaat Xiao Ling terdiam. Dia harus memberikan jawaban dengan hati-hati. Takut terhadap kaisar sama artinya mengatakan jika kaisar seorang penguasa yang bertangan besi. Menjawab tidak takut terhadap kaisar, sama artinya dengan tidak mengakui kekuasaan kaisar. "Maaf atas kelancangan hamba, Yang Mulia." Xiao Ling memulai jawabannya dengan suara tenang. "Yang Mulia, Anda adalah kaisar yang adil. Dibawah kepemimpinan Anda, negeri makmur, rakyat cukup sandang, pangan. Negeri ini jauh dari bencana, Langit pastilah sangat menyayangi Anda. Apalah arti hambamu

ini? Bagaimana bisa hamba menatap wajah Anda, Yang Mulia?" katanya, panjang lebar. "Beribu maaf, Yang Mulia. Karena ketidakmampuan hamba, hamba tidak mengenali sosok agung Anda saat pertama kali bertemu. Hamba pantas mati!"

Jawaban Xiao Ling membuat ruangan itu sunyi senyap.

Huo Zhong tersenyum tipis mendengar jawaban itu. "Dengarkan titahku!" ujarnya kemudian. Suaranya menggema, membuat orang-orang disekitarnya seketika berlutut. "Mulai saat ini, Xiao Lan, keponakan jauh dari Permaisuri Ju, aku angkat menjadi dayang pribadiku."

Hati Xiao Ling mencelos saat mendengar titah tersebut. Kenapa kaisar mengenalkannya sebagai keponakan jauh permaisuri? Ada apa ini? Xiao Ling semakin bingung. Di sisi lain, menolak sama dengan mati. Lalu apa yang harus dilakukannya sekarang?

"Aku menganugerahimu jabatan Dayang Kelas Pertama Paviliun Naga!"

Pria itu sejenak terdiam, tersenyum tipis saat melihat tubuh Xiao Ling bergetar saat dia mengatakannya. "Ju Xiao Lan, kau akan menjadi dayangku hingga aku memutuskan kau siap untuk menikah," terangnya. "Aku sendiri yang akan mencarikan calon pendamping untukmu!"

Kaisar terdiam sejenak untuk mengambil napas panjang. "Apa kau tidak menyukai anugrah yang kuberikan padamu?" tanya kaisar penuh penekanan.

"Terima kasih, Yang Mulia!" jawab Xiao Ling dengan suara bergetar. *Kenapa takdir kembali mempermainkannya? Kenapa dia harus kembali terkurung di dalam istana?*

Huo Zhong mengangguk senang, sementara Permaisuri Ju ikut tersenyum bahagia untuk Xiao Ling. "Permaisuri Ju sendiri yang akan mengajarimu tata krama istana. Dia akan mengajarimu membaca, menulis, dan kemampuan yang harus dimiliki seorang putri."

"Mohon ampun, Yang Mulia!" seru seorang pejabat istana yang merasa jika anugrah yang diberikan kepada Xiao Ling sudah melewati batas. "Dayang Xiao Ling bukan seorang putri, mengapa dia harus mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan keputrian?"

"Karena dia akan menjadi menantuku," jawab kaisar mutlak, membuat tubuh Xiao Ling membeku seketika. Keputusan Huo Zhong membuat dirinya berada dalam masalah besar. Dia yakin, banyak orang di istana ini tidak

chookyuustory

menyukai keputusan akhir kaisar terhadapnya. “Aku akan menikahkanmu secara resmi dengan salah satu putraku.”

Seorang pejabat lain yang memiliki tubuh agak gemuk segera maju, lalu membungkuk dalam. Pria itu memiliki tubuh pendek membuat jubah pakaian dinasnya menyapu lantai giok di bawahnya. “Mohon ampun, Yang Mulia!” serunya dengan nada terdengar ketakutan. Salah bicara sedikit saja bisa membuat kepalanya terpisah dari badan. “Beribu maaf, Yang Mulia, mohon Anda untuk mempertimbangkannya kembali.”

Wajah Huo Zhong mengeras mendengarnya. Dia menggebrak tangan kursi takhta yang terbuat dari giok, membuat para pejabat serta pangeran yang berada di tempat itu bersujud, memohon ampun. “Xiao Ling merupakan keponakan jauh Permaisuri Ju, dia juga berjasa menyelamatkan nyawaku?” raungnya marah. “Baik, kKalau kalian tidak puas sekarang aku akan membuat kalian semakin tidak puas. Saat Xiao Ling berusia dua puluh satu tahun, aku akan menikahkannya dengan Pangeran Yi Wei. Xiao Ling akan menjadi istri pertama pangeran keempat. Itu menjadi keputusanku!”

“Mohon Yang Mulia mencabut titah!” seru pejabat-pejabat itu dengan suara memohon. Para pejabat tidak yakin jika Xiao Lan saudara jauh dari permaisuri. Mereka yakin kaisar sengaja mengatakannya untuk kepentingan dayang baru itu.

ebookkuy.com

“Mohon ampun, Yang Mulia!” seru pejabat lainnya. “Bukankah lebih baik jika Dayang Xiao Ling dijadikan selir? Kedudukan itu lebih pantas daripada menjadi istri pertama dari pangeran keempat.”

“Siapa yang berani mempertanyakan titahku ini?” teriaknya membuat bulu kuduk meremang, ketakutan. Huo Zhong sangat marah. Benar-benar marah. “Pangeran Yi Wei apa kau juga menolak titahku ini?” tanyanya dengan wajah memerah, marah.

Yi Wei segera maju, berdiri untuk kemudian berlutut di samping Xiao Ling yang masih menundukkan kepala dalam. “Ananda menerima titah, Ayahanda Kaisar! Terima kasih untuk anugrah yang Ayahanda berikan,” tukasnya sebelum bersujud sebanyak tiga kali untuk mengucapkan rasa terima kasih. Dia lalu memberi Xiao Ling isyarat, setengah hati Xiao Ling pun melakukan apa yang diminta oleh pria itu. Dengan suara pelan dia menghaturkan terima kasih atas anugrah yang diberikan kepadanya, lalu bersujud sebanyak tiga kali.

Kaisar tertawa senang saat Xiao Ling melakukannya. Kemarahannya yang meledak-ledak tadi menguap hilang seketika. Para pejabat dan pangeran yang hadir di ruangan itu mencatat di dalam hati; gadis asing ini sudah berhasil merebut perhatian dan hati kaisar. Para pejabat yang tidak suka mulai memikirkan cara untuk menendang Xiao Ling secepatnya dari dalam istana. Mereka harus membuat kaisar tidak menyukainya. Sementara pejabat yang memiliki kepentingan lain, memikirkan cara untuk mendekati Xiao Ling untuk memuluskan langkah politik.

Siang itu, di luar istana, angin bertiup lembut, awan berarak, burung bernyanyi merdu, seolah menyambut lembaran baru kehidupan Xiao Ling dibalik tembok tinggi Istana Huo.

ebooklovestory

Bab 44. Alasan Yi Wei

Kaisar Ying Jie menatap ke sekeliling; bukit-bukit hijau menjulang tinggi, langit biru tak berawan, serta angin yang bertiup sepoi membawa alunan suara kecapi bersamanya. *Siapa yang bermain kecapi di kaki bukit terpencil seperti ini? Dan kenapa aku bisa berada disini?* Tanyanya di dalam hati, tidak mengerti.

Kakinya kembali melangkah, dengan pakaian *kebesaran* menuju tepian sungai yang berbatu. Dia menyipitkan mata, melihat sebuah titik kecil di kejauhan yang semakin lama semakin membesar. Titik kecil dikejauhan itu ternyata sebuah perahu yang berlayar ke arahnya. Kaisar Ying Jie menajamkan pendengaran, suara alunan kecapi berasal dari perahu.

Ia mengambil beberapa langkah ke belakang saat perahu menepi dan berhenti tepat beberapa meter di depannya. Perahu dengan layar brokat di depannya terlihat seperti perahu milik bangsawan. Dia kembali mengernyit saat tidak mendapati seorang pengayuh di atas perahu. Kalah oleh rasa penasaran, kaisar memutuskan untuk naik ke atas perahu, tubuhnya bergoyang saat tiba-tiba perahu yang dinaikinya kembali bergerak dan berlayar di atas air sungai yang tenang.

Kaisar Ying Jie berjalan dengan gaya terhormat. Disibaknya kain sutra yang menjadi tirai masuk ke dalam perahu. Pria itu kembali mengernyit keheranan, bagian dalam perahu itu kosong, tapi sangat luas tidak seperti penampakan dari luar. Dengan hati-hati Kaisar Ying Jie melangkah masuk, aroma harum dupa menyapa indra penciuman saat melangkah semakin jauh.

Dimana aku pernah mencium wangi ini? Dia bertanya di dalam hati, otaknya mulai mengingat-ngingat. Ah, wangi ini sama seperti wangi Paviliun Magnolia saat Selir Lan masih hidup.

"Lan?" panggil Kaisar Ying Jie keras. Nama itu meluncur begitu saja dari tenggorokannya. Dengan langkah lebih cepat kaisar berjalan menuju pintu lain di dalam perahu. Ia kembali terkejut, sekelilingnya berubah hanya dalam satu kedipan mata. Saat ini kaisar berada di sebuah taman kerajaan. Bunga-bunga ditanam berkelompok sesuai dengan jenisnya dan sangat langka. Tiap tangkai bunga yang ditanam di taman itu mengeluarkan bau harum,

mengundang puluhan kupu-kupu serta kumbang untuk menikmati serta mencuri sari darinya.

Kaisar Ying Jie menatap takjub, taman yang dimiliki olehnya di Istana Zhi Wu bahkan tidak seindah taman ini. Suara alunan kecapi kembali terdengar, memulihkan kaisar dari sihir yang sejenak memerangkapnya. "Lan?" gumamnya lirih. Terselip kerinduan dalam nada bicaranya.

Kaisar Ying Jie kembali berjalan cepat, setengah berlari untuk mencari asal suara kecapi. Keringat sebesar biji jagung mulai terlihat di pelipis, napasnya memburu karena lelah, tapi hal itu tidak menyurutkan tekadnya untuk terus mencari. Di kejauhan dia melihat sebuah gazebo tua yang terlihat tidak cocok dengan taman indah ini. Gazebo di taman ini seharusnya berdiri megah dengan warna merah, emas serta ditopang oleh pilar-pilar kayu berkualitas terbaik, pikirnya.

Suara kecapi terdengar semakin jelas saat dia melangkah semakin dekat ke arah gazebo. Kaisar Ying Jie terhenyak, di dalam gazebo itu— seorang wanita berambut hitam sepunggung duduk memunggungi, tangannya yang terampil menari di atas senar kecapi.

"Anda datang?" tanya wanita itu terdengar merdu di telinga Kaisar Ying Jie. Suara kecapi berhenti. Wanita itu ternyata masih remaja. Dia berdiri lalu berbalik dengan sikap anggun, kemudian menatap Kaisar Ying Jie dengan pandangan kosong.

Kaisar Ying Jie membeku di tempat, bola mata yang menatapnya itu berwarna sama dengan bola mata miliknya. "Xiao Ling?" panggilnya dengan nada getir. Kakinya gemetar saat dia memaksa untuk berjalan mendekat ke arah remaja wanita yang masih menatapnya tanpa ekspresi. "Apa kau Xiao Ling?" tanyanya dengan nada tidak yakin.

Xiao Ling mengulurkan satu tangan, gaun berwarna *lavender* yang dikenakan sedikit terayun saat dia melakukannya. Dengan tenang Xiao Ling membantu Kaisar Ying Jie berjalan naik melewati beberapa anak tangga batu menuju gazebo. "Hanya karena musim silih datang dan pergi, tahun berganti membuat Anda lupa kepada putri Anda sendiri?"

Xiao Ling terdiam sejenak. Nada datar dalam suaranya membuat kaisar terhenyak. "Ah, hamba lupa, kita sudah tidak memiliki hubungan apa pun."

"Tidak, itu tidak benar!" sanggah kaisar.

"Anda memutuskan hubungan diantara kita, Yang Mulia!"

"Saat itu aku sangat marah," terang kaisar. "Sampai kapan pun kau putriku!"

Dibantu oleh Xiao Ling, pria itu pun duduk di atas kursi bulat terbuat dari marmer putih terbaik. Tatapannya tak lepas dari sosok putrinya yang terlihat begitu cantik dalam balutan gaun sederhana serta perhiasan yang menurutnya tidak sepadan dengan statusnya sebagai putri dari Kaisar Zhi Wu. Xiao Ling seharusnya memakai perhiasan terbaik. Rambut panjangnya seharusnya dihiasi oleh giok, batu permata serta emas nomor satu.

"Jadi benar, kau—Xiao Ling?" gumam Kaisar Ying Jie lirih. Setetes air mata mulai jatuh dari sudut matanya. Hatinya sangat sakit karena tidak bisa melihat putri kandungnya tumbuh besar hingga menjadi remaja cantik. "Kau—putriku?"

Xiao Ling kembali mengulurkan tangan kanannya, menghapus air mata yang mengalir dipipi ayahnya dengan ibu jarinya. "Apa yang Anda tangisi?" tanyanya lirih. "Bukankah ini keinginan Anda? Anda mengharapkan kematianku."

"Itu tidak benar. Aku tidak menginginkan kematianmu." Nada dingin dalam suara putrinya membuat kaisar tertohok. Udara di dalam paru-parunya seolah ditarik paksa.

"Anda mengusirku pergi," kata Xiao Ling, masih dengan nada dingin yang sama. "Anda mengirimku kepada Dewa Kematian!"

Kaisar Ying Jie terdiam, menunduk. Kedua tangannya memerangkap tangan Xiao Ling dipipinya. Tidak. Dia tidak mau melepaskan kehangatan yang menguar dari tangan putrinya. Semua ini kesalahannya. Salahnya hingga dia kehilangan Lan serta Xiao Ling secara bersamaan. "Aku tidak menginginkan kematianmu," dia bergumam, lemah. "Rasa bersalah terus menghantuiku selama ini. Aku merindukanmu."

"Pembohong!"

Kaisar Ying Jie menggelengkan kepala. "Aku tidak berbohong, Xiao Ling. Aku merindukanmu hingga rambutku memutih dengan cepat."

"Apa karena alasan itu Anda menjadi sekurus ini?" tanya Xiao Ling membuat Kaisar Ying Jie menuduk dalam dan menangis semakin deras. "Bagaimana Anda bisa melindungi rakyat jika Anda tidak bisa melindungi diri sendiri?"

"Xiao Ling—"

bookrovestory

"Berhenti mencariku. Berhenti mencemaskanku!" potong Xiao Ling. Dengan gerakan pelan dia melepaskan diri dari genggaman tangan ayahnya. "Aku baik-baik saja. Mereka menjagaku dengan baik."

Kaisar Ying Jie mendongak. "Mereka?" tanyanya.

Xiao Ling mengangguk pelan lalu melirik ke arah kanan. Kaisar Ying Jie mengikuti tatapan putrinya, di kejauhan dia melihat lima orang pria serta satu orang wanita berdiri, berjajar rapi.

Kaisar Ying Jie tidak bisa melihat dengan jelas wajah keenamnya, karena kabut tipis menghalangi pandangan. "Kembali kepadaku, Xiao Ling," mohon Kaisar Ying Jie lirih. "Aku sangat merindukanmu," tambahnya cepat. "Sampai kapan aku harus menunggu kepulanganmu?"

"Aku tidak ingin kembali," jawab Xiao Ling, mengiris hati Kaisar Ying Jie. "Aku tidak ingin kembali!" tegasnya, mutlak.

Kaisar Ying Jie terisak. Suaranya mendadak hilang oleh rasa sakit yang menyerang dadanya dengan hebat. Kerinduan kepada Xiao Ling menggerogoti hatinya, melumpuhkan otak hingga terkadang dia putus asa dan ingin mengakhiri hidupnya sendiri.

"Jangan seperti ini!" ucap Xiao Ling. "Anda tidak seperti Kaisar Ying Jie yang hamba kenal," tambahnya sebelum menghilang ke dalam kabut pekat yang secara tiba-tiba datang membawa tubuhnya pergi.

Melihat hal itu, Kaisar Ying Jie berdiri, berlari mengejar kabut yang membawa pergi putrinya. "Jangan bawa putriku pergi!" teriaknya parau. Dia terus berlari. Berlari, terus berlari hingga akhirnya terbangun dengan napas putus-putus serta air mata yang turun di kedua pipi.

Mimpi. Akhirnya Xiao Ling datang menemuinya di dalam mimpi. Kaisar Ying Jie terus menangis tanpa suara, sementara kasim, tabib serta dayang yang menjaganya berlutut, ikut merasakan kesedihan yang melanda kaisar mereka. Untuk hari ini saja Kaisar Ying Jie akan menangis. Besok dia akan kembali menjadi dirinya. Xiao Ling masih hidup, dan dia akan memastikan untuk bisa menemukan putrinya itu.

Beberapa pejabat kerajaan keluar dari dalam balairung dengan perasaan yang hampir serupa. Melihat dari ekspresi wajah mereka, Huan tahu betul jika para pejabat itu bertanya-tanya alasan dibalik keputusan

kaisar yang tidak masuk akal. Pangeran kedua dari Kerajaan Huo melirik sekilas ke arah gadis remaja yang kini berdiri di samping Yi Wei dengan keanggunan seorang putri raja. Mau tidak mau hal itu menggelitik rasa ingin tahunya.

Siapa sebenarnya Xiao Lan? Kenapa kaisar menahannya di istana ini? Terlebih cara yang digunakan kaisar untuk mengurung gadis itu terlalu luar biasa. Kaisar mengikat Xiao Lan melalui pertunangan dengan Pangeran Yi Wei yang merupakan putra kesayangan kaisar. Omong kosong jika Xiao Lan merupakan saudara jauh dari Permaisuri Ju. Huan tidak pernah mendengar apa pun mengenai gadis remaja itu.

Di dalam istana ini siapa yang tidak tahu jika Yi Wei merupakan putra kesayangan kaisa? Sebenarnya selama ini Huan juga penasaran, kenapa kaisar lebih memilih Guo Lin sebagai penerus daripada Yi Wei? Pasti ada alasan kuat dibalik keputusan ayahnya itu.

"Tolong jangan katakan jika kau menyukai Xiao Lan!"

Bisikan Huiliang mengembalikan Huan dari lamunan singkatnya. Dia melirik ke arah adik ketiganya yang berdiri di samping kanan dengan sebuah senyum palsu.

"Hati-hati dengan ucapanmu!" balas Huan dengan nada mengacam.

"Ah...," sahut Huiliang santai. "Apa nyalimu mendadak ciut? Kau takut berhadapan dengan Pangeran Yi Wei? Atau kau takut berhadapan dengan kemurkaan kaisar?" Huiliang mencemooh dengan senyum palsu andalannya.

Huan tersenyum kecil dan menjawab penuh wibawa, "Aku tahu cara menempatkan diri. Dan asal kau tahu—benar, aku tidak mau berurusan dengan Yi Wei. Aku juga tidak mau menghadapi kemarahan ayahanda untuk yang kesekian kali. Tidak seperti dirimu, aku masih sangat sayang dengan kepalaku ini," katanya sebelum berbalik meninggalkan balairung bersama dua orang pejabat istana yang berjalan disisi kiri dan kanannya, meninggalkan Huiliang yang menatap kepergiannya dengan pandangan tak acuh.

Di sisi lain, setelah pertemuan selesai, dua orang kasim dan empat orang pelayan diperintahkan untuk mengantar Xiao Ling ke kediamannya. Yi Wei yang melihat ekspresi Xiao Ling segera mengambil langkah, dengan

chocklovestory

sikap santun dia berjalan memdampingi Xiao Ling dan memerintahkan dayang serta kasim yang mendampingi mereka untuk berjalan agak jauh.

"Apa perintahmu itu tidak berlebihan?" tanya Xiao Ling tanpa melirik ke arah belakang. Dia dan Yi Wei terus berjalan berdampingan melewati taman-taman kerajaan serta paviliun-paviliun yang berdiri megah di dalam kompleks Istana Huo.

Yi Wei berjalan dengan kedua lengan di belakang punggung. Sejenak dia menghentikan langkah, melambaikan tangan ke udara—memerintahkan dayang dan kasim untuk berhenti mengikuti langkahnya.

Para dayang dan kasim segera membungkuk dalam, lalu berjalan mundur beberapa langkah, sebelum kembali berdiri tegak, berjajar rapi. Mereka memberi ruang untuk Yi Wei bicara empat mata dengan tunangannya.

Yi Wei mengamit siku tangan Xiao Ling, menuntunnya berjalan menuju sebuah gazebo bergaya klasik dengan ukiran rumit, serta atap berundak dengan patung berukuran kecil berbentuk seekor naga di atas puncaknya. Gazebo dari kayu itu dicat merah, dengan sedikit sentuhan emas, sebuah meja batu diletakkan di dalamnya, serta empat buah kursi nyaman sebagai pelengkapnya. Di depan mereka terhampar kolam berair jernih dengan ikan koi berjumlah banyak, berwarna-warni, berenang bebas di dalamnya.

Cantik, pikir Xiao Ling mengagumi pemandangan di depan matanya.

"Apa ada sesuatu yang ingin kau tanyakan?" ujar Yi Wei tiba-tiba, memutus keheningan panjang di antara mereka.

Xiao Ling membalikkan badan dengan cepat, sama sekali tidak terlihat anggun. "Kenapa kau menerima pertunangan menggelikan ini?" Dia balik bertanya dengan kedua mata memicing, menatap langsung kedua mata milik pangeran keempat.

Yi Wei berjalan menuju sisi gazebo, tangannya berpegangan erat pada pagar kayu yang membatasi gazebo tersebut dari kolam ikan. "Aku melakukannya untuk kepentinganku sendiri," jawabnya jujur. "Apa kau berharap aku menolak keputusan kaisar? Apa kau sadar konsekuensi yang akan kudapat jika aku melakukannya?"

Xiao Ling mengangkat satu bahu dan menjawab ringan, "Kaisar akan menghukummu tentu saja. Apalagi?"

"Kau sudah tahu jawabannya, dan kau masih bertanya alasan mengapa aku tidak menolak pertunangan ini?"

"Aku yakin kau memiliki alasan lain," tuduh Xiao Ling. "Iya, kan?"

"Kau terlalu pintar untuk ukuran gadis gurun," balas Yi Wei datar. Untuk pertama kalinya dia menatap lurus ke dalam mata Xiao Ling, seolah mencari sesuatu di dalam bola mata berwarna hitam milik gadis remaja itu. "Siapa kau sebenarnya?" tanyanya tajam

Xiao Ling mengangkat dagu tinggi dan balas menjawab tidak kalah tajam, "Aku bertanya terlebih dahulu kepadamu. Kenapa aku harus menjawab pertanyaanmu jika kau juga tidak mau menjawab pertanyaanku?"

Yi Wei mendengkus dan menjawab dengan nada lebih ramah, "Kau sungguh pandai berkelit."

"Apa boleh kuanggap sebagai pujian?"

"Terserah," balas Yi Wei tenang. "Jadi siapa dirimu sebenarnya? Apa ada sesuatu yang tidak kuketahui, tapi sudah kaisar ketahui?"

Xiao Ling memutar kedua bola mata. Susah sekali membuat Yi Wei menjawab pertanyaannya. "Kaisar hanya merasa berhutang nyawa padaku. Apalagi?" jelasnya mulai tidak sabar.

Tidak mungkin hanya itu alasannya, pikir Yi Wei. Kedua matanya disipitkan. Dia menilai Xiao Ling lewat tatapan tajamnya. Apa mungkin gadis ini merupakan keturunan Bangsawan Sha Mo? Tapi kenapa dia hidup di gurun? Ataukah dia masih keturunan Bangsawan Huo? Atau dia berasal dari keluarga bangsawan Kekaisaran Zhi Wu?

"Tidak perlu menilaiku seperti itu, Pangeran Keempat!" ujar Xiao Ling terdengar seperti protes. "Yang perlu kau ketahui, aku bukan orang jahat. Seperti apa yang kau sampaikan sebelumnya; ini takdir." Xiao Ling menarik napas panjang, membalikkan tubuh dan kembali bertanya. "Sekarang, boleh aku tahu alasanmu menerimaku?"

Yi Wei terdiam cukup lama, tatapannya menerawang saat ia menatap jauh ke depan. "Kau tidak perlu tahu mengenai alasan utamaku," katanya kemudian. "Yang penting, kau harus bisa bersikap baik, belajar dengan rajin, turuti nasihat ibuku, jangan melakukan kesalahan sekecil apa pun, dan jangan pernah membantah kaisar! Jika kaisar menyayangimu, hidupmu akan terjamin."

ebookmystery

"Kenapa terdengar seperti kutukan untukku?" kata Xiao Ling dengan ketenangan yang mengagumkan. "Kasih sayang kaisar merupakan berkah sekaligus kutukan," tambahnya saat Yi Wei menatap dengan satu alis terangkat. "Aku pasti memiliki banyak musuh. Dayang-dayang lama tidak akan menyukai keberadaanku, belum lagi para pejabat serta—"

"Selama kaisar berada mendukungmu posisimu aman," potong Yi Wei cepat.

Xiao Ling tersenyum kecut. "Apa kau yakin?" Dia merapikan ujung lengan gaunnya tanpa menatap pangeran keempat.

"Lan?"

"Ck, baiklah, aku mengerti," balas Xiao Ling. "Walau aku masih meragukan ucapanmu," sambungnya, berbisik pelan hingga Yi Wei tidak bisa menangkap ucapannya.

"Karena itu hati-hati dengan tindak-tanduk serta ucapanmu! Sebuah kesalahan kecil bisa menjadi senjata bagi musuh untuk menyingkirkanmu."

"Kau pikir aku tidak tahu?" Xiao Ling kembali bergumam dengan ekspresi masam.

Yi Wei menegakkan punggungnya, "Aku tidak akan mengatakan apa pun, semua terserah kepadamu. Jika kau mau hidup lebih lama, kau harus melakukan apa yang kukatakan tadi!" pungkasnya sebelum berbalik pergi meninggalkan Xiao Ling di belakangnya. Dengan langkah lebar dia terus berjalan menuju kediamannya. Kedatangan pangeran keempat disambut lantang oleh dua orang penjaga pintu gerbang Paviliun Feniks. Dengan ekspresi datar Yi Wei melangkah masuk melewati gerbang masuk paviliun, mengabaikan beberapa dayang, kasim serta pengawal yang membungkuk memberi hormat.

Empat ekor serigala berlari menyambut dari dalam paviliun. Keempat serigala itu mengibaskan ekor, masing-masing diantara keempatnya mencoba menarik perhatian Yi Wei. "Kalian ingin bertemu dengan nona kalian?" tanyanya sementara kedua tangan sibuk mengelus bulu-bulu keempat serigala penuh sayang secara bergantian. Seolah mengerti, keempat serigala menyalak pelan, ekor mereka bergerak semakin cepat. "Besok aku akan membawa kalian untuk menemuinya. Sekarang masuk dan tunggu aku di ruang tengah. Pergi!" perintahnya pelan yang langsung dilaksanakan oleh keempat serigala itu.

Sejenak Yi Wei berdiri di tempat itu hingga keempat serigala milik Xiao Ling menghilang masuk ke dalam paviliun. Setelah itu, dia kembali berjalan, langkahnya membawa Yi Wei ke ruang belajar yang berada disisi barat paviliun. Dengan tegas pengeran keempat mengatakan kepada pengawalnya jika dia tidak mau diganggu oleh siapa pun, dan setelah mengatakan hal itu tanpa menoleh ke belakang, Yi Wei pun menutup pintu ganda ruang belajar.

Yi Wei tahu pasti alasan kenapa dia tidak menolak perintah ayahnya itu. Xiao Lan yang kini berstatus sebagai tunangannya mengingatkan Yi Wen kepada gadis kecil yang pernah ditolongnya di Shen Lin, beberapa tahun yang lalu. Yi Wei tersenyum tipis, tapi tatapan matanya terlihat kosong. Dulu dia tidak bisa menyelamatkan gadis kecil itu, dan saat dia memiliki kemampuan untuk hal itu dia mngutus dua orang kepercayaannya untuk mencari keberadaan anak perempuan bisu itu.

Takdir kembali bicara, orang-orang kepercayaannya mengatakan jika gadis bisu yang pernah ditolongnya ternyata selamat dan bekerja di sebuah rumah bordil, tapi sayang rumah bordil itu dibakar oleh orang-orang tidak dikenal, bertahun-tahun yang lalu.

"Mereka memiliki aura yang sama," gumam Yi Wei kepada dirinya sendiri. Perlahan dia menarik laci kayu meja belajar, lalu mengeluarkan sebuah gulungan kertas dari dalamnya. Dengan hati-hati Yi Wei membuka gulungan kertas dengan lukisan wajah gadis kecil yang pernah dia selamatkan di Shen Lin. Hingga saat ini dia tidak mengerti kenapa dia mau repot melukis wajah anak bisu itu, lalu menyimpan hasilnya hingga detik ini.

"Kenapa Xiao Lan mengingatkanku kepadamu?" tanyanya lirih. "Mungkin saja kau berhasil melarikan diri dan selamat. Iya, kan? Kau pasti masih hidup," gumamnya setengah berbisik pada lukisan di tangannya. "Xiao Lan bisa menjadi tamengku. Setidaknya ayahanda tidak akan memaksaku untuk menikah dengan salah satu putri pejabat atau putri dari kerajaan lain untuk tujuan politik."

Yi Wei menekuk mulut ke atas setelah mengatakannya. "Jika ada kesempatan, aku akan mencarimu ke Shen Lin. Apabila kau masih hidup, tidak peduli apa pun kastamu, apa pun status dan pekerjaanmu, aku tetap akan membawamu ke dalam Istana Huo. Aku—akan melindungimu."

Berbeda dengan Yi Wei yang langsung pulang ke kediamannya, Guo Lin memutuskan untuk menemani permasiuri kembali ke kediamannya dan tinggal sebentar untuk mengobrol.Para dayang sibuk menyiapkan makanan ringan serta teh untuk menjamu Guo Lin.

Permaisuri Ju dan Guo Lin duduk di ruang tengah, mengobrol santai ditemani oleh air teh mengepul di dalam poci. "Ibunda?" panggil Guo Lin dengan ekspresi serius.

Permaisuri Ju menoleh ke arah putra sulungnya, meletakkan cawan teh lalu melap mulut pelan dengan saputangan sutra. "Kau mau bertanya mengenai keputusan kaisar?" tebak Permaisuri Ju tepat sasaran. Guo Lin mengangguk pelan, membuat Permaisuri Ju mengambil napas panjang sebelum kembali bicara. "Kaisar sangat menyukai Xiao Lan."

"Hal itu membuatku semakin penasaran. Bukankah biasanya ayahanda mengangkat wanita yang disukainya menjadi selir?" kata Guo Lin, mengabaikan ekspresi permaisuri yang kini menegur ketidaksopanannya. "Aku hanya mengatakan kebenaran saja," tambahnya cuek.

"Mulutmu bisa membuat kepalamu melayang," kata Permaisuri Ju, mengingatkan. "Kau sering menasehati adikmu, sementara kau sendiri sering berkata yang tidak seharusnya di hadapanku." Permaisuri Ju bicara dengan nada teguran keras.

"Anda ibuku. Bukankah aku bebas mengatakan apa pun di depan ibuku sendiri?"

"Kau—Putra Mahkota Kekaisaran Huo, bukan rakyat jelata. Jaga sikapmu! Aku tidak suka kau menjelek-jelekkan ayahmu sendiri."

"Ibunda selalu membelanya," keluh Guo Lin kesal.

"Dia suamiku. Kaisar kita. Tentu saja aku harus melindungi dan membelanya," jawabnya tegas.

Walau hatimu sakit karenanya? Ujar Guo Lin di dalam hati. "Jadi kenapa kaisar memilih Yi Wei untuk menjadi tunangan Xiao Lan?" tanya Guo Lin kembali ke topik pembicaraan utama. Kepalanya menunduk, menatap jari tangan yang bergerak memutari mulut cangkir tehnya. "Apa Ibunda tahu alasannya? Kaisar bahkan mengatakan jika Xiao Lan masih saudara jauh Anda. Itu sangat mencurigakan."

Permaisuri Ju terdiam sejenak, memilih kalimat dengan hati-hati, "Kaisar berhutang nyawa kepada Xiao Lan. Selain itu, keberadaannya membuat kaisar bahagia. Asal kau tahu sebenarnya kaisar selalu mendambakan memiliki seorang putri, tapi beliau tidak mendapatkannya bahkan setelah memiliki banyak selir sekali pun."

"Ayahanda ingin mengikat Xiao Lan di dalam istana?" ujar Guo Lin dengan kedua alis menyatu. "Dengan menikahi salah satu pangeran mau tidak mau Xiao Lan akan tetap tinggal di Istana Huo."

"Benar," sahut Permaisuri Ju tenang.

"Tapi kenapa Yi Wei?" tanya Guo Lin tidak mengerti. "Xiao Lan bukan hanya dijadikan selir pangeran keempat, tapi menjadi istri pertama. Jujur saja, ini sangat mengejutkan untukku."

"Mengenai hal itu aku sendiri tidak tahu," aku Permaisuri Ju jujur. "Namun, melihat ketenangan Perdana Menteri Duyi, aku yakin keputusan kaisar sudah dirundingkan dengan baik," tambahnya dengan ekspresi serius.

Permaisuri Ju menjeda sejenak. "Bantu ibumu ini untuk mengajar Xiao Lan. Mengingat usianya pastilah agak sulit untuknya belajar tata krama, membaca, menulis, menghapal puisi, menghapal kitab Tao dan Konfusius, bermain musik serta tugas-tugas di istana lainnya."

Guo Lin mengangguk, dengan tenang dia menyesap tehnya yang sudah hangat-hangat kuku lalu bertanya, "Apa Ibunda sudah menunjuk seorang guru untuk mengajar Xiao Lan?"

"Aku sudah meminta Guru Shi datang menghadap. Aku akan menugaskannya untuk mengajar pelajaran keputrian, sementara untuk guru musik aku menunjuk Guru An."

"Keduanya guru-guru terbaik. Apa tidak terlalu berlebihan?" Guo Lin bertanya dengan satu alis terangkat.

Permaisuri Ju menggelengkan kepala dan menjawab tenang, "Kaisar menginginkan guru terbaik untuk Xiao Lan."

"Alasan lain yang harus kucari tahu," gumam Guo Lin lalu menyeruput teh merahnya nikmat.

Keesokan harinya Yi Wei menepati janji, dia membawa keempat ekor serigala milik Xiao Ling menuju Paviliun Kirin. Keempat serigala itu terlihat gembira, seolah tahu jika mereka akan segera bertemu dengan tuannya.

"Yi Wei?"

Suara teriakan Guo Lin menghentikan langkah Yi Wei. Pria itu berbalik, menoleh ke arah sumber suara. Di kejauhan, Guo Lin berdiri bersama para dayang. Pria itu melambaikan tangan, memanggil Yi Wei untuk mendekat ke arahnya.

Yi Wei bersiul pelan, memerintahkan keempat serigala untuk mengikuti langkahnya menuju Guo Lin. "Yi Wei memberi hormat kepada Putra Mahkota!" salamnya sopan.

Guo Lin berdesis lalu menepuk punggung Yi Wei yang masih sedikit membungkuk untuk memberinya hormat. "Kau bersikap seperti orang lain saja," katanya dengan helaan napas panjang. Dia melirik sekilas ke arah empat serigala yang duduk patuh di kaki Yi Wei. "Mau ke mana?" tanyanya tanpa mengalihkan tatapan dari serigala yang kini menyalak kepadanya.

"Mereka ingin bertemu dengan tuannya," jawab Yi Wei tanpa ekspresi.

"Xiao Lan ada di ruang belajar istana," lapor Guo Lin membuat Yi Wei mengernyit. "Pelajarannya dimulai hari ini. Apa kau tidak tahu?"

Yi Wei menggeleng pelan.

"Pelajarannya baru selesai sore nanti," kata Guo Lin lagi. "Bagaimana kalau kita latihan memanah sembari menunggu pelajarannya selesai?"

Yi Wei menatap keempat serigala yang kini mendongak, seolah mengatakan jika mereka ingin segera bertemu dengan Xiao Ling. "Tuan kalian tidak bisa diganggu hingga sore," katanya membuat keempat serigala itu mengaik kecil, lalu menundukkan kepala, terlihat tidak bersemangat.

"Mereka mengerti ucapanmu?" Guo Lin terlihat kagum. Pria itu berdeham, kembali pada sikap berwibawanya. "Katakan saja jika mereka bisa menemuinya sore nanti."

"Sebaiknya aku membawa mereka jalan-jalan keluar istana untuk berburu hingga sore," kata Yi Wei kemudian. "Kalian mau berburu?" tanyanya yang langsung dijawab gonggongan antusias dari keempat serigala itu.

"Aku ikut," seru Guo Lin tiba-tiba. "Kenapa aku tidak boleh ikut?" tanyanya saat Yi Wei menatap tanpa ekspresi. "Aku ikut, atau kau tidak akan

pergi ke mana pun. Titik," katanya mutlak membuat Yi Wei membuang muka dan mendengkus keras karenanya.

Sementara itu di ruang belajar milik Permaisuri Ju, Xiao Ling duduk dengan punggung tegak. Di atas meja belajarnya tergeletak empat harta karun cendekiawan(1). Dia menahan napas, suasana di dalam ruangan ini mengingatkannya akan masa lalu. Dulu, dia akan menyelinap keluar setiap kali gurunya datang untuk mengajarinya menulis, membaca serta mempelajari puisi yang sering membuat Xiao Ling merasa mual.

"Boleh aku tahu apa yang sedang kau lamunkan?"

Teguran Guru Shi membuat Xiao Ling tersentak kaget. Dia mengulas senyum kecil, lalu mengangkat kuasnya untuk membuat huruf yang telah dicontohkan oleh sang guru. "Matahari," gumam Xiao Ling pelan.

Guru Shi mencondongkan tubuh, memeriksa hasil pekerjaan murid barunya. Dengan ekspresi terkejut dia mengambil lembar kertas kerja milik Xiao Ling lalu mengangkat tinggi. "Apa ini kali pertama kau menulis?" tanyanya tanpa melirik ke arah Xiao Ling. Tulisan muridnya terlalu rapi untuk ukuran seorang pemula.

"Saya sudah bisa menulis dan membaca," jawab Xiao Ling tanpa terdengar congkak.

"Keluargamu mengajarimu membaca dan menulis?" tanya Guru Shi penasaran, sementara tangannya mengembalikan kertas milik Xiao Ling ke atas meja belajar. "Kau berasal dari keluarga cendekiawan?" selidik Guru Shi lagi. Dia sudah tahu jika Xiao Lan bukan saudara jauh Permaisuri Ju, tapi gadis dari Gurun Sha Mo.

Xiao Ling menggelengkan kepalanya pelan. "Anda sudah tahu jika saya hanya gadis gurun. Saya harus bisa membaca dan menulis karena kakek sering meminta saya untuk membeli ramuan obat di kota. Jika saya tidak bisa membaca bisa saja pedagang berbohong danmemberikan barang lain dengan mutu rendah," jelasnya panjang lebar terdengar beralasan.

Walau mengangguk pelan, jelas Guru Shi tidak percaya begitu saja. Xiao Lan memiliki aura seorang bangsawan. *Mungkin aku bisa bertanya perihal ini kepada permaisuri*, pikir Guru Shi. "Kita hentikan pelajaran menulis. Sekarang dengarkan aku. Aku akan bacakan sajak milik Li Bai(2). Ulang setelah aku selesai. Mengerti?"

Xiao Ling mengangguk pelan.

Guru Shi berjalan pelan, mondar-mandir di dalam ruangan itu. Dengan suara pelan dia mulai melantunkan sebuah sajak, "Dahulu ada suatu jiwa yang bebas, Ia disebut 'Dewa Terbuang dari Surga'—"

"Tunggu!" potong Xiao Ling cepat membuat Guru Shi melotot menatapnya galak. "Maaf, Guru, tapi sajak yang Anda bacakan bukan milik Li Bai."

"Lalu milik siapa?" tantang Guru Shi.

"Milik Du Fu(3)," jawab Xiao Ling yakin. "Namun, benar sajak yang ditulis Du Fu memang ditulis untuk memuji kepandaian Li Bai."

Guru Shi memuji di dalam hati. Benar dugaannya; murid barunya ini bukan berasal dari rakyat jelata. Kaisar pasti sudah mengetahui asal usul gadis remaja yang saat ini menatapnya lurus. Kaisar tidak mungkin menjadikan gadis remaja ini sebagai menantu jika beliau tidak tahu asal usulnya dengan jelas.

"Ah ... mungkin aku sudah tua hingga tertukar siapa penulis sajaknya." Guru Shi menggelengkan kepala pelan, berpura-pura meratapi kesalahan fatal yang sengaja dia buat. "Apa kau tahu kalimat selanjutnya?" tanyanya kemudian.

Xiao Ling mengangguk pelan dan mulai membacakan isi sajak tersebut;

ebooklovestory

"Dahulu ada suatu jiwa yang bebas,
Ia disebut 'Dewa Terbang dari Surga',
Penanya memanggil angin dan hujan,
Sajaknya menyentuh hati dewa dan setan.
Dari terlupakan tiba-tiba dirinya bangkit dan terkenal,
Namanya mulai tersebar jauh dan luas.
Kini bakatnya mulai dikenal banyak orang,
Namanya diturunkan sejarah, tiada lawan."

"Bagus. Bagus!" puji Guru Shi sangat terkesan akan pengetahuan Xiao Ling.

Xiao Ling tersenyum kecil, tersipu malu, sudah lama sejak terakhir kali dia mendapat pujian. Dia sungguh beruntung karena Nyonya Ah Kum

memiliki koleksi buku sajak hingga bisa memuaskan rasa ingin tahunya. "Terima kasih, Guru Shi!"

"Sungguh suatu keberuntungan bagiku bisa memiliki murid sepertimu," puji Guru Shi lagi. "Mungkin leluhurku pernah melakukan kebajikan hingga membuat dewa tersentuh, dan sebagai hadiahnya dewa memberiku kesempatan untuk menjadi gurumu."

Xiao Ling melakukan *pai-pai*, dan menjawab sopan, "Justru menjadi kebanggaan bagi saya untuk menjadi murid Anda, Guru Shi," katanya penuh kerendah hatian. "Dari wilayah Kekaisaran Huo hingga wilayah Kekaisaran Zhi Wu, siapa yang belum pernah mendengar kepandaian serta kebijaksanaan Anda?"

Guru Shi tertawa keras, tersanjung oleh pujian setinggi langit murid barunya. "Pintar, benar-benar pintar! Selain berbakat, mulutmu pun pintar mengatakan pujian untuk membuatku senang."

"Saya hanya memiliki sedikit pengetahuan yang dititipkan oleh keluarga sebagai bekal hidup. Saya meminta maaf jika ada kalimat yang mengganggu Anda!"

"Tidak. Ucapanmu sama sekali tidak mengganggu," balas Guru Shi dengan hidung kembang-kempis, senang. "Aku akan melaporkan bakatmu ini kepada Permaisuri Ju," lanjutnya dengan dada membusung penuh kebanggaan. "Untuk hari ini aku ingin kau membaca dan menghapal isi kitab ini," tukasnya sembari menyodorkan sebuah buku tua kepada Xiao Ling.

"Kebijakan Konfusius," kata Xiao Ling lirih, membaca judul sampul buku yang disodorkan oleh Guru Shi.

"Aku akan mengujimu besok. Mengerti?"

Xiao Ling mendongak dan menatap Guru Shi dengan wajah ditekuk. "Anda hanya memberi saya waktu satu malam untuk menghapal?"

"Ya," jawab Guru Shi tegas. "Jangan membuang-buang waktu! Kerjakan tugasmu dengan baik. Kita akan kembali bertemu besok pagi," tambahnya sebelum berbalik pergi meninggalkan ruang belajar istana.

Waktu berjalan sangat lambat bagi Xiao Ling. Setelah membaca hampir tiga jam akhirnya dia diperbolehkan untuk kembali ke kediamannya. Dengan punggung tegak dia berjalan tenang, sementara satu tangan menggenggam sebuah buku yang harus dihapal hari ini. Sebenarnya dia sudah hapal di luar kepala setengah dari isi buku ditangannya. Xiao Ling tersenyum samar, dulu dayang kesayangannya selalu membacakan isi Kitab Konfusius sebelum dia tidur.

Dayang Chi selalu mengatakan jika dia sangat berharap Xiao Ling bisa bersikap bijak seperti ajaran Konfusius. *Usahamu tidak sia-sia, Dayang Chi*, katanya dalam hati. *Usahamu dulu sangat membantuku hari ini*. Xiao Ling terus melamun hingga tidak menyadari jika dia tersesat. Dia mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru.

"Kenapa aku ada di istal kuda?" Xiao Ling baru saja akan berbalik untuk kembali ke jalan utama saat suara berat dengan lantang memanggilnya.

"Hei, calon adik ipar!"

Xiao Ling menekuk wajah, lalu menoleh ke asal suara. Seorang remaja pria dengan senyum lebar menatapnya dari atas kuda cokelat yang berdiri gagah. Dengan cekatan Huan turun dari atas punggung kuda, lalu menyerahkan tali kekang kepada seorang prajurit.

"Kenapa kau bisa berada di sini?" tanyanya dengan nada akrab. "Jangan terlalu formal kepadaku," tukasnya saat Xiao Ling membungkuk dan memberi salam hormat kepadanya. Dengan sikap berlebihan Huan berjalan memutari Xiao Ling, menatap dari rambut hingga ujung kaki. "Jadi ini calon adik iparku," gumamnya.

"Apa ada yang salah denganku?" tanya Xiao Ling menanggalkan keformalannya.

Huan tergelak, tawanya terdengar keras, mengagetkan beberapa prajurit yang bertugas di istal kuda sore ini. Pangeran kedua berdeham pelan untuk menghentikan tawanya. "Kau sudah tahu namaku, kan? Atau kau hanya tahu gelarku saja?" tanyanya beruntun dengan kedua tangan dilipat di depan dada.

"Kau—Pangeran Huan," jawab Xiao Ling sembari melenggang cuek, meninggalkan pangeran kedua yang menatapnya dengan mulut terbuka lebar.

"Sekarang aku tahu kenapa ayahanda memasangkanmu dengan Pangeran Yi Wei," kata Huan tiba-tiba membuat Xiao Ling menghentikan langkah lalu berbalik menatapnya dengan kening ditekuk.

"Kenapa?"

Huan melepas napas panjang lalu menyeringai kecil. "Karena kalian memiliki sifat yang berlawanan," jawabnya sedangkan Xiao Ling menyempitkan matanya, jelas tak percaya. "Lihat, sikap kurang ajarmu ini sangat bertolak belakang dengan sikap adik bungsuku." Huan terkekeh saat mengatakannya. "Aku tidak memiliki hubungan yang cukup baik dengan Yi Wei, tapi apa kau mau berteman dengan calon kakak iparmu ini?"

Xiao Ling mengangkat bahunya ringan sebagai jawaban pertanyaan Huan.

"Omong-omong aku merasa kasihan kepadamu," kata Huan dengan ekspresi simpati.

Xiao Ling mengangkat sebelah alisnya tinggi. "Apa maksudmu?"

"Kau mungkin bisa mendapatkan Yi Wei. Tapi sayang sekali, pangeran keempat sudah menyukai gadis lain." Kini giliran Huan yang mengangkat bahunya ringan saat Xiao Ling menyipitkan mata ke arahnya. Dia tidak tahu kenapa dia mengatakan rahasia ini kepada Xiao Ling. Mungkin karena merasa kasihan? Entahlah. Huan hanya merasa jika Xiao Ling tidak seharusnya terkekang di dalam tembok istana. Wanita itu lebih pantas berada di luar istana, dia terlalu rapuh untuk tinggal di dalam istana yang penuh dengan intrik. "Seharusnya kau menolak pertunangan ini. Seharusnya kau meminta untuk pulang ke rumahmu."

"Rumah?" gumam Xiao Ling sendu, dia tidak memiliki rumah. Dengan angkuh dia menatap Huan. "Kau belum menjawab pertanyaanku. Bagaimana kau bisa tahu jika tunanganku menyukai gadis lain."

"Aku pernah melihatnya melukis wajah seorang gadis cilik."

"Bukan berarti dia menyukainya, kan?" kata Xiao Ling penuh penekanan.

Huan melepas napas panjang dan menjawab datar, "Jika kau mengenal sifat adik bungsuku dengan baik, maka kau akan tahu dengan sendirinya."

"Jangan mengganggu calon istriku!" sambar Yi Wei dingin, keempat serigala milik Xiao Ling berlari kencang ke arah tuannya. Yi Wei dan Guo Lin baru saja pulang berburu saat melihat Huan tengah mengobrol dengan Xiao Ling di pintu istal istana. Pangeran keempat tidak tahu kenapa dia merasa

terganggu saat melihat ekspresi Xiao Ling saat ini. *Apa yang dikatakan Huan pada Xiao Ling?* Tanyanya di dalam hati.

"Woah ... apa-apaan ini?" pekik Huan yang langsung menyembunyikan diri di balik tubuh Guo Lin. "Darimana serigala-serigala itu berasal?" tanyanya dengan mimik ketakutan. "Dan sejak kapan kau menyukai serigala?" tanyanya lagi kepada Yi Wei yang ikut berjongkok dengan Xiao Ling untuk mengelus leher serigala-serigala itu.

Yi Wei sedikit bersyukur karena Xiao Ling kembali ceria setelah bertemu dengan empat serigala miliknya.

"Mereka serigala milikku," jawab Xiao Ling. "Bagaimana kabar kalian?" tanyanya pada serigala-serigala yang mengaik kesenangan karena bisa bertemu dengan tuannya. "Apa dia memperlakukan kalian dengan baik?" tanyanya yang langsung mendapat tatapan mematikan dari Yi Wei. "Tidak perlu takut, Pangeran Huan. Mereka jinak," ujar Xiao Ling kepada Huan yang masih berlindung dibalik tubuh Guo Lin.

"Katakan itu pada gigi tajam mereka!" Huan mendesis saat mengatakannya.

"Mereka jinak, Huan, kau bersikap berlebihan," ujar Guo Lin dengan kekehan pelan.

"Bukankah awalnya kau juga bersikap sama?" sambar Yi Wei sinis, membuat Guo Lin melempar tatapan tajam ke arahnya.

Xiao Ling memutar kedua bola mata lalu berdiri untuk memperkenalkan empat binatang peliharaannya. "Kukenalkan kalian pada mereka," katanya dengan senyum bangga. "Yang paling besar namanya Heise, lalu Baise, Lause dan Hongse."

"Kenapa kau menamai mereka dengan warna?" tanya Huan yang langsung disetujui oleh Guo Lin, sementara Yi Wei terlihat tidak keberatan dengan nama yang diberikan Xiao Ling kepada empat seriga itu. "Apa tidak ada nama yang lebih bermakna daripada itu?"

"Apa kalian tidak bisa melihat jika Heise memiliki bulu berwarna hitam legam? Karena alasan itu aku menamainya Heise. Sementara Baise, lihat saja bulunya seputih salju, sementara Lause memiliki bola mata berwarna biru—"

"Bagaimana dengan Hongse?" potong Guo Lin cepat. "Bulunya tidak merah. Matanya juga tidak. Kenapa kau menamainya Hongse?"

"Karena aku menyukai warna merah. Puas?" jawabnya kemudian.

"Kenapa kau bisa berada di sini?" tanya Yi Wei tiba-tiba, mengubah pokok pembicaraan.

"Aku mau kembali ke kediamanku, tapi tersesat hingga ke sini," jawab Xiao Ling jujur. "Lalu aku bertemu dengan Pangeran Kedua."

"Kau keluar untuk minum lagi?" tanya Guo Lin kepada Huan. "Ayahanda bisa menghukummu jika tahu kau keluar untuk minum-minum."

"Kalian tidak akan mengatakannya kepada ayahanda, kan?" balas Huan dengan senyuman lebar. "Aku keluar dengan menyamar. Jika kalian tidak mengatakannya, ayahanda tidak akan tahu."

"Huan?"

"Aku hanya bosan terus diam di dalam istana," kata Huan menjawab protes Guo Lin. "Tidak seperti kalian berdua yang bebas keluar istana, ayahanda melarangku keluar. Itu tidak adil."

"Ayahanda melarangmu keluar karena ulahmu sendiri," timpal Yi Wei, memojokkan Huan. Keduanya saling menatap tajam, jelas sama-sama tidak saling menyukai.

"Aku akan melakukan sesuatu agar ayahanda mengizinkanmu keluar istana." Guo Lin kembali bicara untuk menengahi perang dingin antara Yi Wei dan Huan. "Kutekankan sekali lagi, jaga sikapmu Huan! Jangan melakukan sesuatu yang bisa memicu kemarahan kaisar!"

Huan tidak menjawab.

"Bisakah kalian berhenti bertengkar dan mengantarku pulang ke Paviliun Kirin?" tanya Xiao Ling memutus ketegangan diantara mereka. "Ayolah, kalian seperti anak kecil," ejeknya membuat ketiga pangeran menatapnya dengan tatapan tajam. "Jangan protes, karena itu kenyataannya!" tambah Xiao Ling cuek, sembari berbalik pergi.

Hari kembali berganti dengan cepat. Permaisuri Yue terlihat tidak setenang biasanya. Wajah cantik permaisuri kini terlihat resah, ekspresinya

kusut dengan kantung mata yang semakin menghitam. Wanita nomor satu di dalam Istana Kekaisaran Zhi Wu itu tengah cemas bukan kepalang.

Perhiasan emas yang dikenakannya saling beradu, gemerincing setiap kali dia berjalan dan menggerakkan kedua telapak tangannya yang mulai berkeringat dingin. Bagaimana dia tidak merasa gelisah, sudah hampir lima hari dia tidak mendapat berita apa pun mengenai orang suruhannya. Pria yang disewanya untuk mengguna-gunai kaisar serta putra mahkota kini menghilang tanpa jejak.

Yue semakin khawatir karena kesehatan Kaisar Ying Jie berangsur-angsur membaik. Belum juga kekhawatirannya mereda, pagi tadi Shi Hong datang ke tempatnya untuk melaporkan jika dua hari ke depan istana akan mengadakan upacara pengusiran roh jahat.

Menurut perdana menteri, kaisar mungkin jatuh sakit karena gangguan roh Selir Lan yang belum rela melepas Kaisar Ying Jie. Setidaknya si tua itu menyalahkan Lan, bukan berpikiran hal lainnya. Yue mengucapkan syukur di dalam hati, tapi kenapa Shi Hong menerima pemikiran perdana menteri begitu saja?

Sial. Apa mungkin dia telah mengetahui sesuatu? Anak itu terlalu tenang. Hal itu membuatku semakin was-was, batin permaisuri kalut.

Yue terus mengutuk di dalam hati. Bagaimana jika Kaisar Ying Jie sembuh? Rencananya selama ini bisa hancur berantakan. Dia harus mengatur rencana lain untuk melemahkan kekuatan Zhi Wu. Yue hanya bisa berharap kepada ayahnya segera mematangkan rencana kudeta yang sudah disusun dengan rapi. “Semoga arak dan wanita tidak membuat kacau pikiran ayahanda!” doa Yue lirih. “Semuanya akan hancur jika ayahanda memilih bersenang-senang dan melupakan kudeta yang sudah disusun.”

Suara langkah terburu-buru menghentikan lamunan Yue. Di belakangnya, dayang tua kepercayaannya berjalan tergopoh-gopoh dengan wajah pucat. Dayang tua itu menutup pintu ganda di belakang, lalu berbalik dan berjalan cepat ke arah tuannya.

“Apa kau dengar sesuatu?” tanya Yue terdengar panik. Dia mengangkat tangann, memerintahkan dayang kepercayaannya untuk bangkit—berdiri. Tangannya yang terawat sedikit gemetar saat membawa gelas keramik berisi air teh hijau terbaik ke bibir. Rasa nikmat teh itu sama sekali tidak bisa dirasakannya, saat ini dia terlalu cemas, takut jika kejahatannya terbongkar.

"Lapor, Permaisuri," dayang tua memulai laporannya. "Hamba sudah memerintahkan mata-mata untuk menyelidiki tapi tidak ada hasil."

"Apa dia sudah memeriksa hingga penjara bawah tanah?" tanya Yue dengan ekspresi ketakutan. Seorang penjahat kelas kakap sekali pun tidak akan mampu menahan rasa sakit yang dideritanya saat masuk ke dalam penjara bawah tanah Kerajaan Zhi Wu. Banyak diantara mereka memutuskan untuk mengakhiri hidupnya sendiri daripada terus disiksa secara tidak manusiawi. Penjaga bawah tanah tidak segan melakukan hal terkeji hanya untuk sebuah informasi. Yue menelan air liur dengan susah payah saat mengingat hal itu. Kepalanya bisa dipenggal jika penyihir itu tertangkap dan membocorkan rahasia terbesarnya.

"Penyihir itu menghilang, Yang Mulia," lanjut dayang tua dengan suara lirih. "Mungkin dia melarikan diri dan memilih untuk bersembunyi."

"Tapi kenapa?" tanya Yue tidak mengerti. "Aku lebih suka jika dia sudah mati," desisnya dengan nada jahat. "Jika dia tertangkap, leher kita bisa putus kapan saja. Dan jika dia melarikan diri, maka hanya tinggal menunggu waktu hingga akhirnya dia tertangkap. Sial!" umpat permaisuri sembari melempar cawan keramik ke atas lantai hingga hancur berantakan.

"Kuasai diri Anda, Yang Mulia Permaisuri!" rintih dayang tua dengan kepala menunduk dalam. "Apa yang sebaiknya kita lakukan sekarang?"

Yue terdiam lama, lalu berjalan menuju tempat tidur berlapis kain sutra bersulam benang emas membentuk pola bunga peoni dan burung hong. Dengan kasar dia mendudukkan diri ditepian tempat tidur, matanya terlihat berkabut sementara tangannya meremat baju *kebesaran* erat. "Untuk sementara waktu kita tidak akan bergerak," ujarnya lirih dengan ekspresi keras. "Lagi-lagi aku harus kembali menunggu," dia menambahkan dengan kedua tangan terkepal erat di atas meja.

"Tenang, Yang Mulia," kata dayang tua itu lembut. "Kesabaran Anda pasti berbuah manis."

"Ya. Kesabaranku pasti berbuah manis," gumam Yue untuk menghibur dirinya sendiri. "Harus berbuah manis!" tegasnya kemudian.

Upacara pengusiran roh di Istana Zhi Wu pun akhirnya berlangsung siang ini. Kaisar Ying Jie yang belum pulih benar memutuskan untuk tidak hadir dan diwakilkan oleh Shi Hong yang saat ini duduk di singgasana. Di tempat duduknya, putra mahkota mengamati wajah Permaisuri Yue yang terlihat sedikit kusam. *Sepertinya permaisuri kurang tidur*, pikirnya.

Shi Hong kembali memfokuskan diri saat lima orang pendeta membunyikan lonceng dengan nyaring, merapalkan matra lalu membakar jimat-jimat serta dupa untuk mengusir roh. Mereka memercikkan air suci ke segala penjuru istana untuk membersihkan ruangan itu dari pengaruh roh jahat. Para pejabat yang datang terlihat khidmat mengikuti jalannya upacara. Mereka merapalkan doa untuk kesembuhan sang kaisar.

Di tempat lain, Kaisar Ying Jie duduk bersandar pada kepala tempat tidur. Dia sengaja mengirim seorang kasim kepercayaannya untuk memanggil Jenderal Weisheng menghadap. Tidak perlu waktu lama hingga akhirnya sang jenderal datang menghadap.

"Weisheng memberi hormat kepada Yang Mulia Kaisar Ying Jie! Kaisar panjang umur seribu tahun!" katanya sembari berlutut dengan kepala menunduk dalam.

"Jenderal Wisheng, aku ingin kau segera menemukan putriku," kata Kaisar Ying Jie dengan suara serak. Dia kembali teringat ucapan Xiao Ling di dalam mimpinya. Putrinya tidak akan datang kembali kepadanya jika dia tidak mencarinya. Xiao Ling membencinya, sangat membencinya.

"Yang Mulia. Mohon ampuni ketidakmampuan hamba!" ujar Weisheng sembari bersujud.

"Dia harus segera aku temukan sebelum semuanya terlambat!" Kaisar Ying Jie melepas napas panjang yang sedari tadi dia tahan. "Putriku membenciku, Jenderal Weisheng."

"Yang Mulia—"

"Aku bermimpi bertemu dengannya dan dengan jelas dia mengatakan jika dia tidak mau kembali. Dia membenciku," potong Kaisar Ying Jie cepat. "Aku harus menemukannya sebelum terlambat." Ruangan itu kembali senyap untuk sesaat hingga akhirnya Kaisar Ying Jie kembali bicara memutus keheningan, "Weisheng, aku harus sembuh untuk bisa menjalankan tanggung jawabku. Rakyatku membutuhkanku. Aku harus kuat untuk bisa bertemu dengannya lagi. Xiao Ling sudah tumbuh dewasa di

Booklovers.my

suatu tempat, Jenderal Weisheng. Dia terlihat begitu cantik, sangat cantik. Apa kau percaya?"

"Hamba percaya," jawab sang jenderal tanpa keraguan.

"Jenderal Weisheng aku membutuhkan bantuanmu."

"Hamba siap mengorbankan nyawa untuk Anda, Yang Mulia."

"Bagus," ujar Kaisar Ying Jie puas. "Karena aku memerlukanmu untuk menjaga kedaulatan Kekaisaran Zhi Wu, dan itu, tidak akan mudah."

ebooklovestory

Keterangan :

1. **Empat harta karun cendekiawan : kuas, alas tinta, batu tinta dan kertas.**
2. **Li Bai : penyair berbakat dari Dinasti Tang.**
3. **Du Fu (712 - 770) : penyair paling terkenal dalam sejarah sastra Cina**

Bab 45, Wabah yang Menyebar di Shen Lin

Berita mengenai kesehatan Ying Jie yang mulai berangsur membaik menjadi berita melegakan untuk sebagian besar penghuni Istana Zhi Wu, sementara sisanya hanya bisa memendam kekecewaan. Sejak pagi para pejabat sudah berbaris rapi di depan teras Paviliun Utama. Tidak sedikit dari mereka yang bersungguh-sungguh mendoakan kesehatan kaisar. Namun, sayangnya diantara mereka terdapat beberapa pejabat kotor yang berharap mendapatkan perhatian kaisar agar cepat naik jabatan. Sungguh ironis, tapi di dunia ini selalu ada hitam selain putih. Selalu ada penjilat selain ketulusan, dan selalu ada pengkhianat selain pengabdi setia.

Menjelang siang hari para pejabat mulai membubarkan diri untuk kembali ke pos mereka masing-masing. Pekerjaan masih menunggu dan besok pagi mereka masih bisa datang, berharap kaisar bersedia bertemu dengan mereka.

Sementara itu di dalam kamar kaisar, Shi Hong dan Weisheng berdiri dengan sikap penuh hormat di depan ranjang. Dibantu oleh kasim kepercayaannya, Ying Jie bangkit dari tempat tidur. Kasim menyampirkan jubah emas dipundak kaisar, lalu memapahnya untuk duduk di kursi nyaman.

Beberapa dayang datang membawa nampan berisi teh yang keharumannya menggelitik hidung dan menggoda tenggorokan. Dengan gerakan kecil Ying Jie memerintahkan putra serta kepala pengawalnya untuk duduk, lalu dengan gerakan yang sama dia memerintahkan kasim serta dayang-dayang untuk keluar. “Selama aku sakit, aku mendapat kabar jika kau menempatkan mata-mata di Shen Lin, Putra Mahkota,” kata Ying Jie tenang sembari menyesap tehnya dengan nikmat. “Apa kau sudah lupa jika Shen Lin merupakan wilayah milik ayah dari Permaisuri Yue?”

Shi Hong jatuh berlutut, dengan suara memohon dia kembali bicara, “Ayahanda Kaisar, mohon Ayahanda berwelas asih dan berkenan mendengarkan penjelasan ananda,” katanya yang kemudian bersujud, menempelkan dahinya di atas lantai.

"Bangun dan jelaskan kepadaku!" perintah Ying Jie tenang. Tatapannya yang penuh wibawa kini telah kembali. Suaranya walau masih terdengar lemah masih mampu mengirimkan keagungan hingga relung pendengarnya.

Sedikit gusar Shi Hong kembali berdiri, lalu mendudukkan diri di atas kursi yang sempat didudukinya. Dia meminum air the terlebih dahulu, berharap tenggorokannya yang mendadak terasa kering bisa sedikit terobati. "Ananda memohon maaf karena tidak meminta izin kepada Ayahanda sebelumnya." Anggukan kepala kaisar membuat beban berat di dalam hati Shi Hong terangkat seketika. "Ananda menempatkan mata-mata di Shen Lin setelah mempertimbangkan dengan hati-hati."

"Dan Weisheng yang kautugaskan untuk menyelidikinya?" tanya Ying Jie tenang. Dia menoleh ke arah Weisheng yang menundukkan kepala, mendengarkan percakapan ayah dan anak itu dalam diam. "Lalu apa yang kau temukan di sana, Jenderal Weisheng?"

Weisheng menundukkan kepala saat menjawab, "Lapor, Yang Mulia. Raja Shen menetapkan pajak yang begitu tinggi pada rakyatnya. Rakyat Shen Lin saat ini semakin jauh dari kata sejahtera. Bantuan pangan yang selama ini Anda berikan melalui Kerajaan Shen Lin sama sekali tidak sampai ke rakyat. Hanya keluarga kerajaan serta para pejabat yang menikmatinya. Para pemuda yang tersisa hanya tinggal tulang berbalut kulit"

Sambil bersandar pada punggung kursinya, Ying Jie menghela napas panjang. Sedikit menyesal karena dia memberikan terlalu banyak kepercayaan kepada ayah mertuanya. Hubungan kekeluargaan membuatnya buta, hingga memberikan keleluasaan bagi orang yang tidak bijak untuk berbuat semaunya. Namun, kesalahan ini bukanlah untuk diratapi, dia harus memperbaikinya. "Apalagi yang kau temukan?"

"Hamba menemukan pergerakan pasukan yang mencurigakan," Weisheng menjawab dengan nada suara lebih rendah. "Karena hal itu hamba menyelidikinya lebih dalam. Atas perintah Raja Shen Lin beberapa barak militer didirikan di tempat-tempat tersembunyi. Para pemuda Shen Lin dilatih di dalam barak itu untuk alasan yang belum hamba ketahui."

"Raja Shen tengah membangun kekuatan militer?" ucap Ying Jie dengan sorot mata marah. "Tua bangka itu menyalahgunakan kepercayaan dan hubungan kekeluargaan diantara kami."

Shortkwentuhan

"Raja Shen Lin menyembunyikan hal ini dengan baik, Yang Mulia," kata Weisheng lagi. "Dia selalu melaporkan jika wilayahnya makmur, rakyatnya sejahtera, kenyataannya justru sebaliknya. Rakyat dipaksa membayar pajak tinggi untuk membiayai kebiasaan hidup rajayang boros dan bejat. Hampir tiap malam Raja Shen berpesta, mabuk-mabukan dengan persediaan pelacur yang tidak ada habisnya. Para pejabatnya pun bersikap sama, mereka dengan bebas berjudi di dalam istana, dan bermain perempuan. Sementara pejabat jujur dipecat dari jabatan dan dirampas harta bendanya."

Ying Jie mendengkus dan berkata, "Tentu saja mereka bersikap sama. *Yang dekat tinta merah akan terkena tinta merah, yang dekat tinta hitam akan terkena tinta hitam(1).*"

"Apa yang akan kita lakukan, Ayahanda?" tanya Shi Hong, pelan.

Ying Jie berkata, "Jenderal Weisheng, segera kumpulkan anggota Prajurit Bayangan dan sebar teror di dalam Istana Shen Lin. Kacaukan rencana mereka. Jika perlu, bunuh para Jenderal Shen Lin yang terlibat. Aku ingin Raja Shen ketakutan hingga untuk memejamkan mata pun dia takut."

"Prajurit Bayangan?" beo Shi Hong dengan kernyitan dalam. Seumur hidup dia belum pernah mendengar mengenai hal ini.

"Seharusnya kau tidak mengetahui mengenai mereka sebelum menjadi kaisar," jelas Ying Jie. "Namun, suatu hari nanti kau akan menggantikanku. Melihat kondisiku saat ini aku tidak tahu apa aku bisa bertahan hingga melihatmu naik takhta."

Shi Hong dan Weisheng langsung jatuh berlutut mendengar penuturan kaisar. "Mohon Yang Mulia tidak berbicara demikian. Langit akan memanjangkan umur Ayahanda Kaisar," kata Shi Hong dengan suara bergetar.

"Kalian terlalu serius menanggapinya," Ying Jie berkelakar. Dia melambaikan satu tangan, memerintahkan keduanya untuk kembali duduk. "Sesuai dengan nama dan fungsinya, Pasukan Bayangan bertugas dibawah kendali Kaisar Zhi Wu. Mereka hanya melakukan tugas yang diberikan oleh kaisar dan hanya para Kaisar Zhi Wu saja yang tahu jati diri mereka sebenarnya." Ying Jie menjelaskan dengan ekspresi serius. "Dalam kehidupan normal, mereka bisa saja seorang pejabat, biksu, pedagang, prajurit atau seorang tabib, mereka dibekali kemampuan untuk berbaur. Namun, dibalik kegelapan, mereka merupakan pembunuh terlatih. Prajurit

yang bergerak di balik kegelapan walau terkadang mereka tanpa sungkan melakukan aksinya secara terang-terangan dan kembali menghilang seperti kabut terkena sinar matahari.

Ying Jie menjeda. "Anggota prajurit bayangan telah disumpah setia kepada Kaisar Zhi Wu. Mereka sangat terlatih untuk menggunakan bermacam-macam senjata. Mereka juga ahli meramu racun untuk diolesi pada belati-belati milik mereka. Mereka mampu menyamar menjadi apa pun untuk keperluan tugas mereka dan hanya seorang Kaisar Zhi Wu saja yang mengetahui keberadaan pasukan tersebut dan mampu mengendalikannya untuk kepentingannya," jelas Ying Jie panjang lebar.

Shi Hong menoleh sekilas ke arah Weisheng dan kembali bertanya. "Dan peranan Jenderal Weisheng adalah—"

"Dia ketua dari Prajurit Bayangan untuk generasiku," jawab Ying Jie penuh kebanggaan.

Tentu saja, pikir Shi Hong. Itu alasannya kenapa Weisheng begitu dipercayai oleh ayahnya. Weisheng juga memiliki keahlian yang terkadang sanggup membuat Shi Hong mengelengkan kepala karena takjub. Jika apa yang diutarakan ayahnya memang benar, maka itu menjelaskan pertanyaan-pertanyaan mengenai siapa Weisheng sebenarnya.

"Dan Putra Mahkota, aku ingin kau menjalankan satu tugas penting dalam hal ini."

Ucapan tegas Ying Jie mengagetkan Shi Hong yang untuk sejenak melamun. Dengan patuh ia menjawab, "Ananda siap menjalankan titah Ayahanda Kaisar."

"Mulai besok aku akan menempatkanmu sebagai pengawas persediaan lumbung negara. Dengan begitu, akan lebih mudah untuk kita mengatur pasokan bahan makanan untuk rakyat Shen Lin," terang Ying Jie tenang. "Selain kita bertiga, tidak boleh ada yang tahu mengenai hal ini hingga saatnya tiba. Pastikan rakyat Shen Lin tidak mengetahui siapa yang mengirim bahan makanan untuk mereka, dan Jenderal Weisheng, tugasmu dan rekanmu yang lain adalah memastikan bahan makanan itu sampai ditangan yang benar."

"Hamba mematuhi titah Yang Mulia Kaisar!" kata keduanya bersamaan.

Tidak ada yang benar-benar mengetahui dari mana prajurit berkuda hitam itu berasal? Mereka datang bersama kabut pekat dan membawa udara dingin yang meremukan tulang. Kedatangan mereka menyebar ketakutan hingga tengkorak kepala musuh. Pintu-pintu rumah tertutup rapat sejak sore. Jalan-jalan kota yang biasanya ramai saat malam, sekarang sesepi pekuburan.

Pasukan berjubah itu piawai dalam menggunakan senjata tajam. Mereka juga piawai seni membunuh yang mampu membuat musuh ketakutan lalu menyembunyikan diri di dalam *sarang semut*. Mereka tidak segan membunuh di tempat umum, atau di rumah korban-korbannya secara terang-terangan.

Sejak kemunculan mereka—empat bulan yang lalu di wilayah Shen Lin, desas-desus mulai menyebar di wilayah itu. Ada yang mengatakan pasukan berkuda hitam merupakan utusan Dewa Neraka. Ada juga yang mengatakan mereka pasukan yang diutus oleh *langit* untuk membasmi pejabat-pejabat korup di dalam wilayah Kerajaan Shen Lin. Namun, tidak sedikit di antara mereka percaya jika pasukan itu merupakan roh penasaran yang memiliki dendam dan ingin melenyapkan Raja Shen Lin yang zalim.

Hari ini, bulan sudah merangkak naik menggantikan matahari, langit semakin gelap saat salah satu jenedral perang kepercayaan Raja Shen Lin tengah berpesta di dalam baraknya. Musik dan nyanyian riang terus mengalun, lima orang penari wanita berpakaian tidak sepantasnya terus menari, meliuk-liukkan tubuh dengan erotis mengelilingi api unggun yang menyala, menggoda sang jenderal serta anak buahnya yang sudah setengah mabuk. Siulan-siulan dan perkataan cabul terus terlontar dari mulut para penonton. Sungguh satu tontonan yang sangat tidak pantas.

"Keparat-keparat itu tidak akan mampu menembus pertahanan prajuritku!" Sang jenderal bertubuh tegap berkata keras dengan sombongnya. Wajahnya memerah karena mabuk, tutur kata terdengar tidak jelas karena pengaruh minuman keras. Tangan kanan yang memegang poci arak diangkat tinggi ke udara. "Bersulang!" serunya senang, lalu dengan cepat dia menenggak isinya hingga habis tak bersisa. "Hanya dengan mendengar namaku saja tubuh mereka akan gemetar seperti anak anjing yang dipukul tongkat," dia menambahkan, diakhiri lengkingan tawa yang mengganggu.

Beberapa prajurit yang duduk bersama sang jenderal ikut tertawa, sementara sisanya memilih menutup rapat mulut, mata mereka terlihat waspada, pasukan pembunuh itu bisa datang kapan saja, dan mereka tidak yakin jika pasukan sang jenderal mampu menahan pasukan pembunuh itu, dan beberapa detik kemudian ketakutan mereka pun terbukti. Dari kegelapan, delapan orang pria berpakaian prajurit Shen Lin berjalan mendekat ke tengah barak, tempay pesta berlangsung. Dalam pekatnya malam, sekilas terlihat kilatan baja dari tangan mereka yang tersembunyi. Kilatan baja itu terlihat halus, menandakan belati yang diasah dengan baik.

Kedelapan prajurit berjalan semakin cepat, dan tanpa suara belati-belati itu ditusukkan tepat mengenai jantung korban-korbannya. Dalam hitungan detik tubuh jenderal beserta prajurit-prajurit Shen Lin tergeletak dalam diam di atas genangan darah mereka sendiri. Para penari setengah telanjang yang terlalu syok hanya bisa berdiri mematung. Tubuh mereka bergetar hebat, lalu dua orang diantara mereka menjerit keras, sementara sisanya jatuh pingsan. Para pemain musik yang ketakutan, menghentikan permainan mereka. Kepala mereka menunduk dalam, terlalu takut untuk menatap pasukan pembunuh yang hanya dengan keberadaannya saja sanggup melenyapkan nyali mereka. Satu hal yang sekarang mereka sangat yakini—pasukan pembunuh itu bukan roh, tapi pasukan Raja Neraka yang tidak memiliki belas kasih.

ebookkyo-story

Suara jeritan penari mengoyak kesunyian malam, mengagetkan prajurit-prajurit Shen Lin yang masih terjaga dan bertugas untuk berjaga di sekeliling barak. Para prajurit berlarian dengan persenjataan lengkap. Panik menjalar di dalam nadi-nadi mereka, ketakutan merangkak naik hingga ubun-ubun. Mereka bertanya-tanya, apakah gerangan yang telah terjadi? Namun, saat mereka tiba, kedelapan pembunuh telah lenyap tanpa jejak dibalik kegelapan malam, menyisakan jasad-jasad tak bernyawa yang menjadi korban mereka, malam ini.

Tidak perlu waktu lama hingga berita ini terdengar di telinga Raja Shen Lin. Raja yang dikenal zalim oleh rakyatnya itu sangat murka, hingga membuat dua orang pelacur yang bertugas melayaninya malam ini meringkuk di pojok ruangan karena ketakutan. Mata Raja Shen melotot marah. Dengan suara keras dia bertanya kepada satu orang prajurit yang

kini bersujud dengan tubuh gemetar, "Katamu Jenderal Nii mati?" tanyanya dengan ekspresi mengeras.

Laporan salah satu prajuritnya itu membuat Shen marah dan tidak tenang. Para pembunuh sudah membunuh puluhan prajurit kepercayaannya. Mereka juga membunuh pejabat-pejabat pendukung setia raja.

Raja Shen Lin berjalan mondar-mandir di dalam kamar, dengan gerakan kasar dia mengenakan jubah tidur sutra yang bersulam benang emas. Matanya kemudian melirik ke arah dua pelacur yang menggigil ketakutan di pojok ruangan. "Potong lidah mereka dan butakan kedua matanya!" perintahnya dingin tanpa berkedip. Kejadian yang terjadi kepada jenderalnya tidak boleh tersebar keluar tembok istana, dan dia akan melakukan segala cara untuk meredam desas-desus yang semakin memojokkan kekuasaannya.

Kedua pelacur menangis seketika. Mereka merangkak, menyentuh kaki sang raja untuk memohon pengampunan. "Ampuni kami, Yang Mulia!" rintih keduanya dengan tatapan memelas, namun raja bergeming.

Tanpa suara dia memerintahkan dua orang prajurit untuk menyeret kedua pelacur tanpa busana itu keluar dari kamarnya dengan cara yang tidak pantas. Suara memohon ampunan terdengar memilukan sepanjang lorong istana, hingga akhirnya menghilang bersama angin malam.

Malam itu juga para pejabat tinggi pemerintahan serta pejabat militer Shen Lin berkumpul di balairung kerajaan untuk memenuhi panggilan raja mereka. Ruangan minim cahaya itu semakin mencekam. Para pejabat yang berbaris rapi segera berlutut saat raja memasuki balairung dengan ekspresi murka.

"Apa kalian sudah dengar peristiwa yang menimpa Jenderal Nii?" tanyanya dari atas singgasana emasnya. Raja Shen mengeraskan ekspresinya, dengan marah dia memukul kursi takhtanya hingga membuat para pejabat itu menggigil ketakutan hingga bersujub memohon ampun. "Jenderal Nii sudah mati," teriaknya keras. Suaranya menggema, memantul pada tembok tinggi balairung istana. "Pembunuh itu membunuh Jenderal Nii, dan berhasil meloloskan diri dari kepungan tentara Shen Lin."

"Mohon ampun, Yang Mulia!" seru salah satu pejabat istana. Pria tua itu menempelkan dahi di atas lantai istana yang dingin saat bicara, "Sebaiknya

kita meminta bantuan pada Kaisar Zhi Wu. Beliau pasti tidak keberatan untuk membantu."

"Dan menggagalkan rencanaku untuk menggulingkannya?" balas Raja Shen murka. "Apa otak tololmu itu tidak bisa berpikir? Bagaimana jika dia mencium rencanaku? Kau berharap aku mati?!?" teriaknya dengan wajah membiru karena amarah yang meledak.

"Ampuni hamba, Yang Mulia! Ampuni hamba!" mohon pejabat tua itu. Para pejabat lain yang melihat dan mendengar kejadian ini tidak ikut bicara. Mereka menutup mulut mereka rapat, menundukkan kepala dengan patuh.

Walau mendengar permohonan pejabat setianya, Raja Shen tetap menulikan telinga dan dengan satu perintah tegas dia berkata, "Penggal kepala beserta seluruh keluarganya. Ambil semua harta dan bakar kediamannya!"

Tiga orang prajurit segera menyeret pejabat tua yang terlihat tak berdaya itu. Pejabat tua itu dipaksa meletakkan topi jabatan dan menanggalkan jubah pangkatnya. Dengan pasrah dia mengizinkan tiga orang prajurit itu untuk menyeret tubuh rentanya keluar balairung. Dia tidak pernah membayangkan, atau bermimpi jika hidupnya beserta keluarganya akan berakhir tragis ditangan raja yang dipatuhinya. Sesungguhnya,

Mulut besar adalah sumber masalah;
Lidah yang licin adalah sumber segala kesedihan(2).

Waktu pun berlalu bagai anak panah. Dua tahun lebih telah berlalu sejak peristiwa pembunuhan Jenderal Nii di Shen Lin. Diusianya yang hampir menginjak dua puluh tahun, Xiao Ling tumbuh menjadi gadis cantik yang memikat hati. Tubuhnya ramping, walau begitu dia tidak serapuh seperti kelihatannya. Fisiknya sangat kuat, otaknya yang cerdas membuat orang-orang kagum sekaligus iri.

Kebenaran mengenai asal usulnya kini sudah tidak diperdebatkan lagi, mereka terlalu takut menghadapi amarah Kaisar Huo Zhong yang secara terang-terangan memperlihatkan rasa sayangnya terhadap gadis remaja itu.

Xiao Ling juga disayangi oleh permaisuri. Pakaian, perhiasan serta hadiah-hadiah mahal selalu mengalir ke kediaman gadis remaja itu. Permaisuri Ju bahkan menghadiahinya seorang dayang untuk melayani kebutuhan Xiao Ling. Belum lagi statusnya sebagai tunangan Pangeran Yi Wei, membuatnya diperlakukan istimewa oleh pejabat, kasim serta dayang-dayang istana.

Xiao Ling berhasil menyelesaikan pendidikan hanya dalam waktu satu tahun. Dalam kurun waktu singkat itu dia berhasil menghapal kitab-kitab ajaran Konfusius, Tao serta menghapal kitab yang menulis aturan dan sopan santun di dalam istana. Dia berhasil membuktikan kepiawaannya bermain musik, juga puisi yang membuat posisinya terus merangkak naik dengan cepat.

Gadis itu juga mampu menjadi lawan bermain catur yang menyenangkan bagi kaisar. Kegiatan itu menjadi kebiasaan yang terus dilakukan setiap minggunya. Xiao Ling yang juga berstatus sebagai dayang pribadi kaisar selalu mampu membuat Kaisar Huo tertawa senang dan terhibur oleh kemampuannya.

"Bisakah kau berhenti bergerak?" ujar Huiliang yang mulai jengah karena Xiao Ling terus bergerak dan mendongakkan kepala melihat ke langit. "Aku tidak bisa menyelesaikan lukisanku jika kau terus bergerak," tambahnya masam.

ebookloverstory

"Dan siapa yang mengizinkanmu melukis wajah tunanganku?"

Suara tajam Yi Wei membuat tangan Huiliang berhenti bekerja. Dengan gerakan lambat dia menoleh ke arah sumber suara, "Sejak kapan kau berada disitu?" tanya Huiliang dengan suara ramah dipaksakan.

Yi Wei menyempitkan mata, menatap lukisan yang masih belum selesai dikerjakan oleh pangeran ketiga. "Terlalu bagus!" ucapnya membuat kakak ketiganya menautkan kedua alis lalu menoleh ke arah lukisannya.

"Benarkah?" tanya Huiliang terdengar tidak puas. Entah kenapa dia merasa pangeran keempat sedang mengejek lukisannya. "Menurutu ini jelek?"

"Lukisanmu terlalu bagus!" sahut Yi Wei, tanpa ekspresi. "Xiao Lan tidak secantik itu," tambahnya membuat Huiliang mendelik, sebal kearahnya.

"Apa yang sedang kalian bahas?" tanya Xiao Ling yang kini berdiri di depan kedua pangeran yang tengah berdebat. Dia menjulurkan kepala, mencuri lihat hasil pekerjaan Huiliang. "Apa aku terlihat secantik ini?"

tanyanya lagi dengan ekspresi tak percaya, kedua pipinya mulai memerah karena merasa tersanjung.

"Ya/Tidak!" jawab kedua pangeran itu bersamaan.

Sebelah alis Xiao Ling terangkat, menatap wajah Huiliang dan Yi Wei secara bergantian.

"Kau lebih cantik daripada lukisanku ini," ujar Sai dengan senyuman memikat.

Xiao Ling tersenyum simpul, rona merah terus menjalar dengan cepat dikedua pipinya. "Benarkah?" tanyanya, tersipu malu.

"Tidak!" sahut Yi Wei cepat, membuat senyum cerah itu menghilang dari bibir Xiao Ling. "Lukisan Pangeran Huiliang terlalu bagus. Tidak menggambarkan dirimu yang sebenarnya," tambahnya dingin.

"Kenapa kau bicara seperti itu—" Huiliang langsung berdeham, menutup mulut rapat saat mendapati tatapan mematikan dari adik bungsunya tersebut.

"Seharusnya kau melukisku dengan benar," ujar Xiao Ling terdengar seperti sebuah protes, wajahnya cemberut memperlihatkan ketidaksukaannya. "Aku tidak mau menjadi model lukisanmu lagi," putusnya kemudian membuat Yi Wei menyunggingkan sebuah senyum tipis yang terlihat puas. "Lebih baik aku pergi. Pelajaranku dengan Tabib Pu sebentar lagi dimulai. Dan kau Pangeran Yi Wei, aku ingin bicara denganmu!" katanya tegas membuat Yi Wei mendengkus keras karenanya.

chocolatory

"Sungguh, aku tidak suka melihat ekspresimu saat ini," ujar Yi Wei datar setelah mereka berduaan, membuat senyum Xiao Ling semakin melebar dan nyaris membuat mulut gadis remaja itu sakit karenanya. Yi Wei kembali berjalan menuju salah satu taman istana, meninggalkan Xiao Ling yang berjalan semakin cepat untuk mengimbangi langkah tunangannya.

"Yi Wei, kau tahu, kan sudah berapa lama aku tidak keluar istana?" kata Xiao Ling dengan nada lembut.

"Aku tidak menghitungnya," jawab Yi Wei terdengar tak acuh. Dengan gerakan pelan dia mengibaskan satu tangannya. Sesungguhnya Yi Wei sudah tahu ke mana arah pembicaraan ini. Namun, dia tidak akan termakan oleh nada lembut itu. Tidak, dia bukan Guo Lin. Bukan juga Huan dan

Huiliang. Dia juga bukan Kaisar Huo atau Permaisuri Ju yang selalu mampu ditaklukan oleh suara manis seorang Xiao Ling.

Xiao Ling menarik napas panjang, lalu melepasnya cepat. Sial. Dia tidak menyangka jika akan sesulit ini untuk membujuk Yi Wei. "Aku sudah tiga tahun tidak keluar istana."

Yi Wei menutup mulut, sama sekali tidak memperlihatkan reaksi apa pun. Hal ini tentu saja membuat Xiao Ling jengkel setengah mati.

Menjaga nada suaranya tetap terdengar manis, Xiao Ling kembali bicara, "Bisakah kau memohon pada Yang Mulia agar mengizinkanku keluar istana?"

Permintaan Xiao Ling ini sudah bisa ditebak oleh Yi Wei. Namun, alih-alih merasa simpati, pemuda itu malah menatap tunangannya dengan satu alis terangkat. "Kenapa harus aku?" Yi Wei balik bertanya dengan nada datar.

"Karena kau tunanganku," jawab Xiao Ling gemas. "Sudah tiga tahun kita bertunangan, dan kau menolak permintaan mudahku ini?" tanya Xiao Ling dengan ekspresi tak percaya. Nada suara manis itu kini hilang digantikan oleh nada kesal yang terdengar jelas.

"Aku, menolak permintaanmu?" cibir Yi Wei.

Xiao Ling mendengkus keras. Wanita itu sama sekali tidak bisa menyembunyikan kekesalannya. "Kau sama sekali tidak berguna!"

"Siapa yang membawakanmu arak putih saat kau memperingati kematian kakekmu setiap tahunnya?" tanya Yi Wei dingin. "Siapa yang memohon kepada kaisar agar mengizinkanmu belajar pengobatan dibawah bimbingan Tabib Nara?" tanya Yi Wei lagi. "Siapa yang memohon kepada kaisar agar kau bisa berlatih pedang bersama denganku?"

Xiao Ling menundukkan kepala. Di dalam hati dia menggerutu, kenapa Yi Wei masih mengingat permintaan-permintaan yang pernah diminta kepadanya?

"Siapa juga yang memohon kepada permaisuri untuk mengizinkanmu menunggang kuda setiap minggunya di istal kerajaan—"

"Baiklah-baiklah. Kau yang memohon semua itu," potong Xiao Ling sebal.

Yi Wei mengamati wajah tunangannya, mencari satu saja tanda jika Xiao Ling sudah menyerah akan keinginannya, tapi hasilnya nihil. Tunangannya

sama sekali tidak menyerah. "Dengar, Xiao Ling," kata Yi Wei kemudian dengan helaan napas panjang. "Saat ini kedudukanmu sangat tinggi di istana. Apa kau sudah lupa jika kau harus bisa menjaga sikapmu? Aku tidak mau kau terlibat masalah di luar istana."

"Bagaimana aku bisa terlibat masalah di luar istana jika keluar istana pun aku tidak bisa?" serang Xiao Ling dengan tatapan tajam. "Aku sangat bosan. Aku ingin melihat kehidupan di luar tembok istana," katanya sembari memunggungi Yi Wei.

Xiao Ling mendudukkan diri di salah satu kursi taman yang terbuat dari batu. "Kau bahkan membawa keempat serigalaku keluar istana untuk jalan-jalan. Kenapa aku tidak bisa seperti itu?"

"Kau mau disamakan dengan serigala?" ledek Yi Wei bermaksud bercanda. Namun, rasa humornya itu sepertinya tidak berhasil kepada Xiao Ling.

"Bukan itu maksudku," balas Xiao Ling galak. "Sudahlah jika kau tidak mau membantuku," tambahnya sembari menghentakkan kaki ke atas tanah. Dengan gerakan cepat dia berdiri, dan tanpa memberikan hormat yang seharusnya dia melenggang pergi begitu saja, meninggalkan Yi Wei yang menatap punggungnya dengan sebuah senyum tipis. Rasanya selalu saja menyenangkan jika bisa membuat Xiao Ling marah.

ebook-story

"Kalian bertengkar lagi?" tanya Geming dari balik punggung Yi Wei.

Yi Wei menoleh ke arah suara, di belakangnya—Delun dan Geming berdiri, mata kedua sahabatnya itu tertuju lurus ke punggung Xiao Ling yang terus menjauh.

"Apalagi yang kalian ributkan kali ini?" Delun buka suara.

"Bukan hal penting," sahut Yi Wei, cuek. Pangeran Keempat Kerajaan Huo memutar tubuh, bergerak menuju kediamannya untuk menjemput empat ekor serigala milik Xiao Ling yang selama tiga tahun ini berada di bawah pengawasan dan pelatihannya.

"Pangeran Keempat, apa Anda sudah mendengar kabar terbaru dari Shen Lin?" tanya Delun hati-hati.

Sejenak punggung Yi Wei terlihat tegang. Geming dan Delun merupakan sedikit orang yang mengetahui jika Yi Wei menyukai seorang gadis dari Shen Lin. "Aku belum mendengar apa pun," jawab Yi Wei tenang. "Apa yang terjadi di sana?" tanyanya dengan nada suara yang sama.

"Shen Lin di serang wabah misterius," jawab Delun, setengah berbisik. Berita ini didapatnya dari ayahnya, dan jika benar, maka dia harus siap membantu untuk bertugas di perbatasan Sha Mo dan Shen Lin.

Yi Wei memasang ekspresi datar andalannya. Tanpa mengurangi kecepatan langkah dia terus berjalan. "Mengapa aku belum mendengar mengenai hal ini?"

"Pamanku akan membahas masalah ini dengan Kaisar Ying Jie, siang ini," timpal Geming serius. "Kudengar Sha Mo meminta bantuan pasukan dan tabib dari Huo untuk berjaga di perbatasan. Gelombang pengungsi dari Shen Lin semakin mengkhawatirkan setiap harinya," jelasnya panjang lebar.

"Mungkin aku harus ikut bertugas untuk menggantikan ayah di sana," lapor Delun membuat langkah Yi Wei terhenti lalu membalikkan tubuh untuk menatapnya.

"Kau ikut?" tanya Yi Wei. Berita ini entah kenapa memberinya sebuah ide. Jika dia bisa ikut serta, maka setelah tugas berakhir, dia akan leluasa mencari gadis bisu yang diselamatkannya di Shen Lin.

"Ayah sudah memintaku ikut jika diperlukan," jawab Delun.

Yi Wei mengangguk pelan, tidak memperlihatkan emosi yang berkecamuk di dalam hati. Pria itu kembali membalikkan badan, berjalan penuh wibawa sementara sebuah rencana sudah disusun di dalam otaknya. Dia hanya perlu menunggu waktu yang tepat untuk mengutarakannya saja.

ebookversity

Di atas kursi takhta, Ying Jie terus menghitung waktu sejak putri kesayangannya hilang tanpa jejak.

Gelombang pagi pergi, gelombang sore datang;
Enam puluh kali dalam sebulan mereka mengalir bolak-balik.
Hari-hari berlalu, pagi dan malam;
Hangzhou semakin tua, dipercepat oleh gelombang(3).

Sepuluh tahun, hampir sepuluh tahun putrinya menghilang. Apakah paras Xiao Ling secantik gadis remaja di dalam mimpinya beberapa tahun yang lalu?

Ying Jie menajamkan telinga saat suara gong kembali terdengar di kejauhan. Ruang kerjanya hanya diterangi oleh beberapa cahaya lentera saat ini. Sudah lima malam dia tidak bisa memejamkan mata. Sebentar lagi putrinya akan berusia dua puluh tahun. Jika Xiao Ling ada di sini, tahun ini Ying Jie pasti mengadakan pesta jamuan besar-besaran untuk merayakan ulang tahun putrinya itu. Sebuah pesta yang pantas untuk putri kesayangannya.

Dia akan mengundang pangeran dari seluruh kerajaan tetangga untuk datang dalam perayaan itu. Ying Jie kembali tersenyum pahit. Kecantikan putrinya pasti memesona setiap mata yang melihat. "Xiao Ling ...," gumamnya serak, menoreh kesunyian di dalam ruangan itu. Sebuah gerakan kecil di depan pintu ruang kerjanya membuat Ying Jie waspada. Dia meraih lalu menggenggam pedang di tangan kanannya, matanya menatap tajam ke arah pintu yang kini terbuka lebar, menampakkan siluet seseorang yang sangat dikenalnya dengan baik. "Kau sudah kembali," sambutnya tenang.

"Hamba datang untuk melapor, Yang Mulia!" jawab Weisheng yang segera berlutut di hadapan kaisarnya.

"Berita apa yang kau bawa?" tanya Ying Jie dengan suara berwibawa.

Weisheng bangkit, masih dengan kepala menunduk dia berjalan menuju meja kerja kaisar, tanpa kata dia menyerahkan sebuah gulungan kertas kepada Ying Jie lalu kembali mundur beberapa langkah ke belakang.

Tergesa, Ying Jie membuka gulungan kertas itu. Matanya berkilat saat membaca laporan yang ditulis oleh Weisheng di dalamnya. Ying Jie tersenyum tipis membaca laporan yang dibawa sang jenderal. Dengan ekspresi senang dia menggulung kembali laporan yang sudah selesai dibacanya lalu dengan tenang ia menatap Weisheng. "Kerja bagus. Kerja kalian sangat bagus!" pujinya. "Hampir tiga tahun terakhir ini kalian berhasil membuat takut penghuni Kerajaan Shen Lin. Konsentrasi mereka pecah. Para pemuda Shen Lin banyak yang melarikan diri dari barak dan kembali ke keluarga mereka. Bagus, bagus," ujarnya senang.

"Raja Shen tidak akan berani melaporkan apa yang terjadi padaku. Kurasa dia tidak begitu tolol hingga berani melaporkan kejahatan yang tengah disembunyikannya. Kerja kalian bagus, Jenderal Weisheng!"

Pekerjaan Weisheng dan ketujuh rekannya itu memang sangat bagus. Dalam tiga tahun ini mereka berhasil menjadi sebuah ancaman menakutkan bagi penghuni Istana Shen Lin. Keberadaan mereka selalu diburu, tapi tidak ada satu orang pun yang berhasil menangkap dan mengadili mereka.

"Terima kasih, Yang Mulia!" jawab Jenderal Weisheng tanpa terdengar sombong.

Ying Jie membakar gulungan kertas ditangannya, matanya tidak berkedip hingga kertas itu berubah menjadi abu. "Kalian membuat Raja Shen ketakutan. Aku sangat yakin dia tidak akan berani membuka gerbang istananya."

"Lapor, Yang Mulia," ujar Weisheng, memutus lamunan singkat Ying Jie. "Sebenarnya ada hal lain yang ingin hamba sampaikan."

Ying Jie mengangkat satu alisnya, saat mendengar nada serius dari pengawal kepercayaannya. "Apa terjadi sesuatu?"

"Wilayah Shen Lin terjangkit wabah misterius," lapornya.

"Bagaimana keadaan rakyatnya?" tanya Ying Jie dengan kedua tangan terkepal. Ekspresi khawatir terlihat jelas di matanya.

"Rakyat kekurangan tabib dan obat-obatan," jawab Weisheng.

"Bagaimana dengan pangan? Apa rakyat juga kekurangan?"

"Pangan untuk sementara aman," jawab Weisheng membuat Ying Jie sedikit bernapas lega. Akan menjadi sebuah dosa besar jika ada rakyat yang mati karena kekurangan pangan. "Akan tetapi, karena dahsyatnya wabah yang menyebar di wilayah Shen Lin, banyak rakyat yang memilih untuk menyebrang ke Kerajaan Sha Mo untuk menyelamatkan diri. Namun, belakangan ini saya melihat satu pasukan penuh Kerajaan Sha Mo mulai ditempatkan di perbatasan. Kerajaan Sha Mo sepertinya mulai kewalahan menghadapi perpindahan penduduk dalam jumlah besar. Apalagi penduduk dari Shen Lin membawa penyakit. Hal itu membuat cemas Raja Sha."

"Kenapa rakyat Shen Lin tidak memilih pindah ke Zhi Wu? Bukankah jarak Shen Lin—Zhi Wu sama dekatnya dengan Shen Lin—Sha Mo?"

"Rakyat Shen Lin mulai tidak percaya kepada pemerintah Zhi Wu, Yang Mulia," jawab Weisheng dengan nada setenang mungkin. "Mereka mengira jika Kerajaan Zhi Wu sudah tidak mempedulikan kondisi rakyat di tanah koloninya."

"Berani sekali mereka berpikir seperti itu!" bentak Ying Jie tersinggung. "Ini semua karena Raja Shen. Raja tua itu menyembunyikan kondisi wilayahnya dan rakyatnya dariku. Jika bukan karena menghargai hubungan keluarga dengan Permaisuri Yue, aku pasti sudah membumihanguskan istananya. Jenderal Weisheng?"

"Hamba, Yang Mulia," sahut Weisheng, bersujud.

"Pergilah ke Shen Lin, awasi perkembangan wabah di sana dan terus beri rakyat Shen Lin pangan secara sembunyi-sembunyi, bicarakan mengenai ini dengan Pangeran Shi Hong, pastikan rakyat Shen Lin kecukupan. Mengerti?"

"Hamba menerima titah!" sahut Weisheng kemudian, sebelum beranjak berjalan mundur, keluar dari dalam ruangan itu.

Rombongan pasukan yang membawa Shi Hong tiba di Shen Lin menjelang tengah hari. Shi Hong berpakaian layaknya tentara biasa. Dia sama sekali tidak menggunakan atribut kerajaan yang menempel di tubuhnya. Shi Hong menghentikan laju kuda, di belakangnya prajurit berpangkat rendah sama terbelalak seperti dirinya melihat kondisi rakyat Shen Lin yang sangat memilukan.

Rumah-rumah penduduk terlihat kumuh. Jalan-jalan kota sangat lenggang, pasar yang biasanya ramai pun terlihat sepi. Pakaian yang dikenakan oleh penduduk Shen Lin sangat tidak mencerminkan rakyat dari wilayah yang subur. Gemeretak gigi Shi Hong terdengar keras, penduduk Shen Lin dibuat miskin oleh pemerintahan yang korup.

"Pangeran Shi Hong?" panggil Weisheng pelan di samping kudanya.

Shi Hong menoleh ke arah Weisheng. Kedua matanya kembali fokus. "Bagaimana?"

"Raja Shen Lin menolak untuk membuka gerbang istana," lapor Weisheng membuat Shi Hong geram. "Kita harus mendirikan tenda di dekat perbatasan. Korban yang terkena wabah semakin banyak, mereka memerlukan obat-obatan secepatnya."

"Segera dirikan tenda! Mereka yang terkena wabah harus dipisahkan dari yang sehat. Pastikan para tabib memeriksa kondisi pasien, dan aku meminta laporannya secepat mungkin!" perintah Shi Hong tegas.

"Hamba melaksanakan titah," jawab Weisheng penuh hormat.

Shi Hong tidak menyangka jika wabah yang menyerang Shen Lin sudah sedemikian hebatnya. *Sial!* umpat Shi Hong di dalam hati.

Menjelang sore hari, tenda-tenda berhasil didirikan. Para tabib sibuk memeriksa dan meramu obat untuk para korban, sementara prajurit memisahkan penduduk yang terinfeksi dari yang sehat. Sisanya mencegah pergerakan penduduk yang mencoba melewati perbatasan menuju Shan Mo.

Di atas kudanya, Shi Hong menatap jauh ke depan. Di depannya, bendera-bendera serta panji-panji Kerajaan Shan Mo dan Kerajaan Huo berkibar ditiup angin. Shan Mo pasti kerepotan mendapat gelombang perpindahan penduduk yang terus memaksa untuk masuk. Belum lagi mereka harus merawat penduduk yang terinfeksi.

"Lapor, Pangeran Shi Hong!" ujar seorang prajurit dengan was-was. Shi Hong menoleh ke arah prajutit yang berdiri di samping kuda coklatnya dengan kepala menunduk dalam. "Korban meninggal dunia mulai berjatuhan. Panglima Shen Lin memerintahkan untuk membakar semua jenazah korban meninggal dunia."

chooklovestory

"Tidak!" tolak Shi Hong keras. "Apa dia pikir jenazah-jenazah itu seorang budak?" geramnya menahan marah. "Kumpulkan jenazah dan kebumikan dengan baik. Pergi dan sampaikan perintahku!" tambahnya tegas.

Prajurit itu membungkuk dalam, memberi hormat sebelum berjalan mundur dan berbalik pergi untuk mengerjakan perintah tuannya.

Satu demi satu anak panah dilepaskan dari busur Yi Wei. Mungkin karena suasana hatinya yang sedang senang, perburuan kali ini terasa jauh lebih mudah dan menyenangkan. Dengan siulan pendek dia memerintahkan keempat serigala milik Xiao Ling untuk berlari menghampiri hewan buruan yang berhasil ditembus oleh anak panahnya.

Seekor rusa jantan menjadi pelengkap hasil perburuan hari ini. Empat orang prajurit yang mengenakan pakaian rakyat jelata berlari tergopoh-gopoh, lalu dengan kompak mereka mengangkat rusa jantan itu dan menaikkannya ke atas kereta.

"Hatimu sedang senang ya?" tanya Geming dengan satu alis terangkat. Saat berada di luar istana, Yi Wei, Geming dan Delun selalu menanggalkan sopan santun kerajaan dan memperlakukan satu sama lain seperti sahabat dekat yang sederajat. "Kau pasti senang karena dua hari lagi kau akan pergi menyusul Delun ke Shan Mo. Iya, kan?"

Yi Wei hanya menyeringai kecil menjawab pertanyaan Geming, lalu dengan gerakan anggun dia memutar kudanya dan mengendarainya pelan.

"Apa kau yakin akan pergi?" tanya Geming lagi. "Menurut laporan yang kudengar, wabahnya semakin dahsyat."

"Aku tahu," jawab Yi Wei datar. Kemarin ayahnya memerintahkan untuk menambah jumlah pasukan dan menunjuk Yi Wei sebagai pemimpin pasukan untuk berjaga di perbatasan Shan Mo. Kaisar juga memerintahkan beberapa tabib untuk menangani korban wabah yang berhasil menyebrang ke Shan Mo. "Kaisar sedang mempertimbangkan untuk mengirim Tabib Pu juga," kata Yi Wei masih dengan sikap tenangnya. "Tugas kita akan sangat sulit. Disatu sisi kita bertugas untuk menahan perpindahan penduduk ke Shan Mo, tapi di sisi lain kita tidak mungkin mengabaikan kondisi rakyat Shen Lin."

Chocoklovestory

"Jika memang seperti itu berarti kondisinya sudah sangat memprihatinkan," kata Geming, serius.

"Kudengar Shen Lin meminta bantuan kepada Zhi Wu untuk menangani wabah ini. Apa kau tahu jika Kaisar Ying Jie menunjuk Putra Mahkota Shi Hong untuk menanganinya?"

"Benarkah?" tanya Geming takjub. "Kukira Kaisar Zhi Wu tidak peduli akan keadaan rakyat Shen Lin." Geming berkata sambil menautkan kedua alisnya. "Keadaan rakyat Shen Lin sudah sangat sulit beberapa tahun terakhir ini, tapi Kaisar Zhi Wu tidak melakukan apa pun untuk menanggulanginya."

"Kurasa akan sangat sulit bagi Kaisar Ying Jie untuk ikut campur, bagaimanapun juga Raja Shen merupakan ayah dari Permaisuri Yue, selain itu aku yakin Raja Shen memiliki ego tinggi untuk mengakui kegagalannya dalam memerintah."

"Kau benar," Geming menimpali dengan anggukan setuju. "Kita lupakan saja. Sekarang, apa kau akan langsung kembali ke istana?" tanyanya.

"Bagaimana jika kita mampir di kedai minuman dan berbagi satu dua cawan arak?" tawarnya.

Yi Wei terdiam sejenak, menimbang-nimbang usulan Geming. Sudah lama mereka tidak minum di kedai luar istana. Tidak ada salahnya jika mereka melakukannya. Lagipula hari masih siang. Matahari masih ada di puncak kepala. Dia masih memiliki banyak waktu sebelum kembali ke istana. "Ayo kita minum!" ucapnya membuat Geming tersenyum lebar.

Kedai arak yang dimasuki oleh Yi Wei, Geming dan keempat prajurit terlihat sangat ramai siang ini. "Kedai ini terlalu ramai," ujar Yi Wei kepada Geming. Dengan tatapan tajam dia mendelik ke arah sahabatnya yang hanya mengangkat bahu ringan.

"Biasanya tidak seramai ini," kata Geming. "Kau mau mencari kedai arak lain?" tawarnya saat seorang pelayan mendatangi mereka penuh hormat dengan senyum lebar seorang pedagang.

"Silahkan Tuan, silahkan masuk! Kedai ini seperti diberkati saat nona cantik itu datang," kata pelayan bertopi lusuh itu sembari mendongakkan kepala ke langit-langit, menghaturkan doa untuk Kaisar Langit. "Banyak sekali pelanggan yang datang," tambahnya senang.

"Kau dengar?" Geming menyiku pelan tangan Yi Wei. "Dia mengatakan ada nona cantik datang berkunjung. Ayo kita lihat secantik apa dia," ujarnya dengan binar jail di kedua bola matanya.

Yi Wei hanya mendengkus dan berkata tegas kepada pelayan, "Aku menginginkan daging segar untuk keempat serigalaku dan dua buah meja—" Belum saja kalimatnya selesai diucapkan, keempat serigala yang menunggu di atas kereta kuda memaksa turun dan menerjang masuk ke dalam kedai, menyebabkan kegaduhan yang memekakkan telinga.

"Celaka. Celaka. Serigala siapa itu?" kata sang pelayan dengan wajah memutih-pucat. Dia memerintahkan dua orang pelayan lain mengambil pemukul untuk mengusir empat ekor serigala yang kini berlari naik menuju lantai dua.

"Mereka serigala milikku," kata Yi Wei dingin, tapi matanya menatap tajam ke lantai dua kedai arak. Semoga tebakannya meleset, tapi serigala-

serigala itu selalu bersikap aneh saat mengendus bau tuan mereka yang pertama.

Apa mungkin wanita yang dimaksud pelayan itu adalah Xiao Lan? Yi Wei mengepalkan kedua tangannya, dengan langkah tegap dia berjalan menaiki satu demi satu anak tangga menuju lantai kedua.

Waktu seolah berhenti berjalan untuk Xiao Ling saat ini. Di atas anak tangga tertinggi, Yi Wei berdiri dengan sikap yang mampu melenyapkan keberaniannya. Xiao Ling tidak bisa menebak isi pikiran pria itu, tapi dia sangat yakin jika tunangannya sangat marah. "Kenapa kalian bisa ada disini?" tanyanya pada keempat serigala yang berjalan memutar di sekelilingnya, tapi mata bulatnya tetap tertuju pada Yi Wei yang berjalan lebar-lebar ke arahnya. "Yi Wei?" sapanya manis dengan senyum memikat, berharap hal itu bisa sedikit saja meluluhkan hati pangeran keempat.

Duduk di meja itu, Rin yang merupakan dayang pribadi Xiao Ling berusia tujuh belas tahun mengamati ekspresi majikannya dengan perasaan was-was. Dia takut pangeran keempat murka. Di satu kursi lain, Pangeran Huan duduk tenang menikmati araknya yang nikmat. Namun, dia siap siaga seandainya Yi Wei melakukan sesuatu yang membahayakan Xiao Ling.

Xiao Ling tersenyum kecil, menatap Yi Wei yang menatapnya dingin dengan berani. "Bukankah kau sedang berburu?" tanyanya masih dengan sikap manis. Ia meletakkan salah satu tangan di punggung, mengisyaratkan kepada Huan untuk diam, tidak ikut campur. "Kenapa kau bisa berada di sini?" Xiao Ling menoleh ke belakang dimana Geming berdiri dengan gelisah. "Ah, ada Geming juga. Apa kalian mau bergabung dengan kami?" tawarnya ramah.

Yi Wei mengatupkan mulut rapat. Keduanya menjadi pusat perhatian pengunjung kedai arak saat ini. "Bawa Heise dan yang lain pulang!" perintahnya kepada empat prajurit yang berdiri berjajar di belakanganya. Dengan patuh keempat prajurit itu membujuk keempat serigala milik Xiao Ling yang sedikit enggan untuk turun mengikuti mereka.

Setelah prajurit dan empat serigala itu turun, Yi Wei merogoh saku yang dijahit dibagian dalam lengan panjangnya. Dia mengeluarkan beberapa keping uang perak lalu memberikannya kepada pelayan yang menyambut kedatangannya tadi. Pelayan itu membungkuk dalam. Matanya berbinar senang saat mendapat rezeki yang sama sekali tak diduga.

"Kita pulang!" tegas Yi Wei tak terbantahkan kepada Xiao Ling setelah pelayan itu pergi. Tanpa melirik ke arah Huan, dia mengamit pergelangan tangan wanita itu, lalu membawanya turun ke lantai satu. Geming yang melihat itu hanya bisa menggelengkan kepala dan bertanya sopan kepada Huan untuk bergabung.

Alih-alih membantu Xiao Ling untuk naik ke atas kereta kuda, Yi Wei malah menaikkan Xiao Ling ke atas kudanya. Setelah memastikan wanita itu duduk nyaman, dia pun segera naik ke atas kuda dan membawa lari kudanya dengan cepat.

Xiao Ling duduk dengan tidak nyaman di atas pelana kuda. Baru kali ini dia berada sangat dekat dengan seorang pria. Dada bidang Yi Wei memerangkapnya, tangan kokoh pria itu membelenggu, membuat Xiao Ling tidak bisa bergerak nyaman saat ini.

Seperti kesetanan Yi Wei melarikan kudanya. Xiao Ling mengernyit, menoleh ke arah Yi Wei saat pria itu mengendarai kudanya semakin jauh dari istana. "Kau mau membawaku kemana?" tanya Xiao Ling keras. Dia memejamkan mata, memiringkan kepalanya ke dada Yi Wei saat debu-debu jalanan beterbangan mengganggu penglihatan. "Bawa aku kembali ke istana!" katanya masih dengan nada keras. Namun, Yi Wei tidak menjawab, pria itu malah semakin cepat mengendarai kudanya untuk membawa mereka ke Lembah Sunyi.

Dengan dagu terangkat dan punggung tegak Yi Wei turun dari kudanya. Dia mengulurkan tangan, bermaksud memberikan bantuan kepada Xiao Ling untuk turun, tapi niatannya ditepis oleh gadis itu yang sama marahnya.

Xiao Ling turun dari atas kuda dengan ekspresi tidak bersahabat, sementara Yi Wei menambatkan kudanya ke pohon terdekat. "Kenapa kau membawaku ke tempat ini?" tanya Xiao Ling, marah.

Yi Wei mendengkus, lalu melipat kedua tangan di depan dada. Dia menyipitkan mata, menatap Xiao Ling dengan sikap mengejek. "Seharusnya aku yang marah, bukan kau!" katanya tajam.

Xiao Ling memutar kedua bola mata lalu berjalan ke tepi danau, membungkuk untuk memunguti beberapa batu kecil untuk kemudian dilemparnya ke danau berair jernih.

"Kenapa kau bisa bersama Pangeran Huan di kedai itu?" tanya Yi Wei langsung ke pokok permasalahan.

Tidak ada jawaban. Xiao Ling cemberut, menatap riak-riak air yang disebabkan oleh lemparannya. Wanita itu sama sekali tidak berminat untuk menjawab pertanyaan tunangannya.

Yi Wei menarik pergelangan tangan kanan Xiao Ling, kesabaran pangeran keempat mulai menipis karena wanita itu mengabaikannya. "Tatap aku dan jawab pertanyaanku! Kenapa kau bisa bersama Pangeran Huan? Apa otakmu bermasalah? Kalian bisa mendatangkan desas-desus, dan apa yang kau kenakan sekarang?" tanyanya beruntun, giginya gemeretak.

"Desas-desus apa?" tantang Xiao Ling dengan dagu terangkat. "Semua orang di istana tahu jika Pangeran Huan calon kakak iparku. Apa aku tidak boleh dekat dengannya? Lagipula masyarakat awam tidak akan mengatakan sesuatu yang aneh saat melihat kami. Mereka tidak tahu siapa dan apa hubungan kami sebenarnya."

"Oh, jadi kau tidak keberatan jika rakyat menganggap kalian sebagai sepasang kekasih?"

Xiao Ling mengangkat bahunya ringan. Dia tidak pernah berpikir hingga sejauh itu. Dia selalu beranggapan jika Huan merupakan kakaknya, tidak lebih.

"Jadi kau senang mereka menganggap kalian sebagai sepasang kekasih?" desis Yi Wei mengancam. "Jadi kau lebih suka jika ditunangkan dengan Pangeran Huan? Jawab aku!" katanya dingin.

"Kau ini kenapa?" Xiao Ling berkata dengan nada dingin. "Kenapa kau melempar kesalahan kepadaku?" tanyanya. "Jika kau bersedia menemaniku keluar istana, tentu aku tidak akan pergi dengan kakak keduamu. Kenapa harus menyalahkan diriku? Kenapa kau tidak berkaca?"

Ucapan Xiao Ling menampar Yi Wei dengan keras. Wanita itu bahkan berani menatapnya dengan sikap menantang. Pangeran keempat hampir lupa jika tunangannya memiliki jiwa pembangkang.

"Jika kau mau mengabulkan permohonanku satu minggu yang lalu tentu saat ini kaulah yang akan duduk menemaniku minum di kedai arak." Xiao Ling kembali bicara saat Yi Wei tidak membalas ucapannya. Wanita itu berkata dalam satu tarikan napas. "Penolakanmu membuatku harus memohon kepada Pangeran Huan. Mengapa kau tidak mengerti jika aku merindukan suasana di luar tembok istana?" lanjutnya. Ekspresi wanita itu

berubah dingin. “Kau selalu memikirkan dirimu sendiri. Kau tidak pernah memahamiku.”

Yi Wei mengeraskan ekspresinya. Apa dia harus mengatakan segala hal di dalam otaknya kepada tunangannya? Kenapa wanita keras kepala itu tidak sabar? Malam ini dia sudah berencana menghadap ayahnya dan memohon agar Xiao Lan diberikan izin agar bisa keluar istana satu kali dalam seminggu. “Lalu siapa yang mengizinkanmu berpakaian seperti ini?”

Kedua alis Xiao Ling menyatu, dia memiringkan kepalanya ke satu sisi, tidak mengerti. Apa Yi Wei sengaja bertanya seperti itu agar memiliki alasan untuk marah?

“Kenapa kau berpakaian seperti ini?” tanya Yi Wei lagi penuh penekanan.

“Apa yang salah dengan penampilanku?” balas Xiao Ling semakin tidak mengerti. “Pakaianku sangat sopan.”

“Kau membuat pria-pria melihatmu dengan kurang ajar. Kau senang mendapat pujian dari mereka, hah?” balas Yi Wei tenang, tapi menusuk. Ejekan itu membuat hati Xiao Ling sakit. Bagaimana bisa Yi Wei tega menuduh seperti itu?

Xiao Ling mundur satu langkah. Dia tidak suka mendengar nada asing dalam suara Yi Wei saat ini. Tidak mungkin rasanya jika Yi Wei sedang cemburu. “Aku berpakaian layaknya wanita dari kalangan biasa. Apa yang salah dengan itu?” katanya, membela diri. Xiao Ling merapikan gaun berwarna kuning lembut, perhiasan yang dikenakan pun sangat sedikit dan seperlunya saja. Dia bahkan tidak mengenakan rias wajah yang mencolok. “Aku tidak bisa melarang mereka untuk menatapku.”

“Benar, kau tidak bisa melarang mereka, dan mungkin seharusnya aku membakar bola mata mereka yang sudah begitu kurang ajar menatapmu.”

“Sikapmu terlalu berlebihan!” protes Xiao Ling, keras.

Yi Wei malah mendengkus keras mendengarnya. Pria itu berjalan dengan langkah santai menuju Xiao Ling yang bergerak mundur untuk menjauhinya. Yi Wei memperlihatkan sisi dominan. Dia tidak suka jika miliknya disukai oleh orang lain. “Kau tunanganku.” Tidak ada cara lain, Yi Wei berpikir tidak bisa meninggalkan Xiao Ling dengan Guo Lin, Huan dan Huiliang. Dia tidak bisa membayangkan apa yang terjadi jika Xiao Ling ditinggalkan bersama tiga kakaknya itu.

ebooklovers.id

Bukankah cinta datang karena biasa? Bagaimana jika Xiao Ling jatuh cinta kepada salah satu kakaknya? Tidak bisa, pikir Yi Wei. Dia harus memikirkan cara agar ayahnya mengirim Xiao Ling serta sebagai bantuan untuk membantu di perbatasan Shan Mo dan Shen Lin. Wajah Yi Wei merah padam karena marah. Dengan keras dia mengguncang-guncang bahu Xiao Ling. Wanita di depannya berdiri kaku, terbelalak tidak mengerti, bingung oleh sikap Yi Wei. "Kau tunanganku, Xiao Lan, bagaimana bisa kau keluar main dengan laki-laki lain?"

"Tapi dia kakakmu. Calon kakak iparku," jawab Xiao Ling mulai kesulitan bernapas. Wajah Yi Wei yang terlalu dekat membuat jantung wanita itu berdetak tidak karuan, wajahnya pasti sudah memerah karena malu.

"Sebenarnya kau punya otak tidak?" tanya Yi Wei kesal. "Kenapa kau masih tidak mengerti maksudku?"

"Tapi apa maksud—" Ucapan gadis remaja itu terpotong seketika. Matanya terbelalak lebar, otak Xiao Ling mendadak kosong, napasnya seolah direbut paksa dari paru-paru. Yi Wei menciumnya dengan keras, terkesan putus asa dan menuntut. Pria itu menyesap rasa mulut milik tunangannya, ada sedikit rasa arak yang tertinggal dilidah milik Xiao Ling. Mungkin karena itulah Yi Wei menjadi mabuk, menikmati dan tidak bisa melepaskan bibir milik tunangannya yang mulai membengkak.

cbokwwsite.id

Keterangan ;

1. **Pepatah Tiongkok kuno yang memiliki arti : Orang dipengaruhi sifat temannya**
2. **Dikutip dari buku "Kumpulan kisah klasik dari Dinasti Ming"**
3. **Kuatren yang ditulis oleh Bai Juyi (772-846M)**

Bab 46. Perjalanan

Penguasa Kerajaan Huo duduk di atas takhta dari batu giok. Tatapan matanya terlihat semakin tajam dan agung bersamaan dengan bertambahnya usia yang sudah diatas paruh baya. Di hadapannya, Perdana Menteri Bai Duyi serta Kepala Tabib Istana Pu berdiri dengan kepala tertunduk, memasang telinga untuk menangkap kata sekecil apa pun yang terlontar dari bibir kaisar.

Wajah agung Huo Zhong nampak gelisah. Bai Duyi baru saja memberi laporan jika keadaan di perbatasan Shan Mo dan Shen Lin sangat genting, ditambah perdana menteri kepercayaannya mengutarakan keberatannya jika kepala tabib istana ditugaskan di perbatasan, mengingat kesehatan permaisuri yang tidak stabil.

Bai Duyi dan Tabib Pu masih setia menunggu keputusan kaisar.

"Tidak adakah cara lain selain mengirim Xiao Ling serta ke sana?" tanya kaisar dengan nada sarat akan kegundahan. "Bagaimana jika Pangeran Shi Hong mengenalinya?"

"Yang Mulia," kata Bai Duyi sembari membungkuk hormat. "Hamba memiliki keyakinan jika Putra Mahkota Shi Hong tidak bisa mengenali Putri Xiao Ling."

"Darimana keyakinanmu itu berasal?" tanya Huo Zhong.

"Lapor, Yang Mulia," kata Bai Duyi, "sihir feniks sangat kuat. Hamba yakin seseorang yang mengenal Putri Xiao Ling saat masih kecil tidak akan bisa mengenalinya sekarang, kecuali—"

Huo Zhong menjulurkan kepalanya. "Kecuali apa?" potongnya tidak sabar.

"Kecuali mereka melihat tanda lahir serta tanda feniks dibahu Putri Xiao Ling. Seperti halnya kita, mereka pasti menghubung-hubungkan dan mencurigai jati diri Putri Xiao Ling yang sebenarnya jika melihat tanda itu."

Ekspresi Huo Zhong tak terbaca saat Bai Duyi selesai mengatakan apa yang ada dipikirannya. "Apa Xiao Ling memang perlu diperbantukan, Tabib Pu? Diantara murid-muridmu yang lain tidak adakah yang bisa menggantikannya?"

"Mohon ampun, Yang Mulia," jawab Tabib Pu dengan nada penuh hormat. "Diantara murid-murid hamba, tidak ada yang secakap Putri Xiao Ling."

"Aku tidak bisa melepas Xiao Ling begitu saja," ujar Huo Zhong setelah berpikir lama. Jari-jari tangannya yang panjang diketuk-ketukkan ke takhta giok. "Aku harus mengikat Xiao Ling ke dalam keluarga Istana Huo. Kita tidak bisa mengambil risiko Xiao Ling membuka jati dirinya kepada Pangeran Shi Hong, tapi apa yang harus kulakukan?"

Balairung kembali hening saat Huo Zhong berpikir dalam. "Mungkin sebaiknya aku menikahkan Yi Wei dan Xiao Ling sebelum mereka pergi." Bai Duyi dan Tabib Pu saling bertukar tatapan. Namun, keduanya tidak mengatakan apa pun dan memilih mendengarkan penuturan kaisar selanjutnya. Huo Zhong tersenyum saat sebuah ide melintas di otaknya. "Aku akan memanipulasi permaisuri untuk rencana ini," katanya terdengar puas. "Pejabat-pejabat istana pendukung Pangeran Yi Wei pasti menentang jika aku memerintahkan pernikahan keduanya, tapi jika mereka tahu ini permohonan khusus dari Permaisuri Ju, mereka tentu tidak akan banyak bicara."

Para pejabat pasti mengutarakan keberatan jika Yi Wei yang mereka dukung menikah dengan upacara ala kadarnya. Hal itu bisa dikatakan penghinaan. Namun, jika dilakukan untuk mengabulkan permohonan permaisuri yang ketakutan terjadi sesuatu diantara putra serta calon menantunya saat di luar istana, pejabat-pejabat itu pasti maklum. Selain itu, anak yang dilahirkan diluar pernikahan tentu tidak akan pernah diakui oleh kerajaan dan tidak memiliki hak atas gelar serta status kebangsawanan.

"Apa ada hal lain yang ingin kalian sampaikan?" tanya Huo Zhong lagi. Putra Langit terlihat senang karena berhasil menemukan jalan keluar untuk mengikat Xiao Ling di Kerajaan Huo. Bahkan jika Kaisar Ying Jie mengenali putrinya, dia tidak bisa berbuat banyak kecuali merelakan sang putri mengikuti suaminya untuk tinggal di Istana Huo.

"Yang Mulia, para pejabat pendukung Pangeran Guo Lin meminta izin untuk menghadap," lapor Bai Duyi membuat Huo Zhong menaikkan sebelah alis tinggi. "Mereka sudah mendengar jika Zhi Wu mengutus Putra Mahkota Shi Hong, sementara Shan Mo mengutus Putra Mahkota Jianyu untuk menangani wabah dan permasalahan di perbatasan Shen Lin, tapi dari Huo

justru Pangeran Yi Wei yang diutus untuk membantu menyelesaikan masalah di sana. Mereka berpikir jika Yang Mulia tidak memiliki kepercayaan atas kemampuan Putra Mahkota Guo Lin."

Huo Zhong menghela napas. "Sepertinya aku tidak memiliki pilihan lain selain mengirim Guo Lin serta?" keluhnya. Sedapat mungkin dia selalu berusaha untuk meredam pergolakan diantara pejabat-pejabat istana. "Walau sejujurnya aku tidak menyukai jika Guo Lin terlalu sering bersama dengan Shi Hong."

Kaisar menjeda untuk melepas napas panjang, lalu menatap kedua abdi setianya bergantian. "Untuk sekarang kembalilah kalian ke pos masing-masing, siapkan segala sesuatu untuk keberangkatan pasukan ke Shan Mo, dan bersiaplah karena mungkin kalian akan mendapat undangan pernikahan nanti malam."

Huo Zhong segera bergegas menemui permaisurinya, siang itu juga. Kaisar Huo memasang ekspresi cemas yang berhasil menarik perhatian istrinya.

"Yang Mulia, apa yang Anda cemaskan saat ini?" tanya Permaisuri Ju dengan suara merdu. Wanita paruh baya itu memberikan isyarat agar dayang dan kasim yang berada di dalam ruangannya meninggalkannya. "Mohon Yang Mulia berkenan berbagi kecemasan itu," ucap Permaisuri Ju penuh pengharapan.

Huo Zhong mengelengkan kepala pelan, kemudian menyesap tehnya lama dan berkata, "Aku akan mengirim Xiao Lan ke perbatasan Shan Mo," ujarnya terdengar penuh sesal.

Permaisuri Ju terkejut. Dia meletakkan cangkir di atas meja dengan tangan bergetar, perasaan was-was dan tidak tenang segera menyerangnya. "Kenapa harus Xiao Ling?" tanyanya dengan kecemasan seorang ibu yang mengkhawatirkan putrinya.

"Mohon ampun, Yang Mulia, apa tidak ada tabib lain yang bisa menggantikannya? Bagaimana bisa Xiao Lan bergabung dan tinggal di tengah prajurit-prajurit pria? Hamba sungguh tidak bisa membayangkannya," dia menambahkan cepat dengan nada tertata.

"Tenanglah, Permaisuri!" pinta Huo Zhong dengan ekspresi teduh. Dalam hatinya dia bertepuk tangan karena salah satu pancingannya berhasil dengan baik. "Selain Yi Wei, ada Guo Lin yang akan menjaganya. Kau tidak perlu cemas!"

Wajah pucat Permaisuri Ju semakin memutih mendengar penuturan kaisar. "Yang Mulia, ini tidak benar. Apa kata dunia jika mereka tahu Pangeran Yi Wei dan calon istrinya tinggal di luar istana tanpa pengawasan? Bagaimana jika terjadi sesuatu diantara mereka, dan, dan—"

"Dan apa?" tanya Huo Zhong saat Permaisuri Ju tidak berhasil melanjutkan kalimatnya.

"Yang Mulia, kita harus menjaga kehormatan Xiao Lan, jika memang tetap harus ikut serta, hamba berharap Yi Wei dan Xiao Lan dinikahkan sebelum mereka pergi. Kita tidak tahu berapa lama mereka harus tinggal di luar istana, bukan? Bagaimana jika putra Anda tidak bisa menahan diri dan Xiao Lan hamil?"

Huo Zhong tersenyum lembut dan menjawab, "Kekhawatiranmu terlalu berlebihan, Permaisuri. Mereka memang akan menikah, tapi sesuai niat awalku, mereka menikah setelah Xiao Lan berusia dua puluh satu tahun."

Permaisuri Ju jatuh bersujud, dia tidak bisa menyetujui keinginan suaminya. Dia harus menjaga kehormatan calon menantunya. "Yang Mulia, seumur pernikahan kita, hamba tidak pernah meminta sesuatu dari Anda. Namun, saat ini izinkan hamba memohon; tolong nikahkan Pangeran Yi Wei dan Xiao Lan sebelum mereka pergi bertugas. Mohon Yang Mulia mengangkat kecemasan dalam diri hamba ini!"

Huo Zhong kembali menghela napas, berpura-pura menimbang permintaan istrinya. "Jika itu keinginanmu maka aku tidak bisa menolaknya, kan?" katanya setelah terdiam sejenak membuat Permaisuri Ju tersenyum senang. "Tapi bagaimana pandangan pejabat nanti? Mereka pasti merasa aneh jika pernikahan Pangeran Yi Wei diadakan seadanya."

"Kita bisa membuat jamuan besar-besaran setelah mereka kembali nanti," usul Permaisuri Ju yang saat ini dibantu untuk kembali duduk di kursinya oleh Huo Zhong. "Yang paling penting keduanya sah menjadi suami-istri, dan jika Xiao Ling hamil, anaknya bisa mendapatkan hak secara otomatis."

"Karena ini keinginanmu, maka aku serahkan persiapannya padamu."

"Hamba merasa terhormat," jawab Permaisuri Ju dengan senyum cerah.

"Baiklah, aku percayakan semuanya padamu," tukas Huo Zhong menutup pembicaraan mereka.

Xiao Ling mendorong keras dada Yi Wei saat bibir pria itu terus mencium, mencumbu dan memagut bibirnya dengan kasar. Wanita itu melayangkan kepalan tangan kanan ke arah perut Yi Wei, bermaksud untuk memberi pelajaran, tapi sayang gerakannya terlalu mudah dibaca sehingga Yi Wei masih bisa menghindar dan selamat dari pukulan keras Xiao Ling. Dia tidak mengerti, ada apa dengan Yi Wei? Terkadang dia bertanya-tanya, mana pangeran keempat yang sebenarnya?

Kedua mata menatap nyalang, napasnya terengah saat ciuman itu berakhir. Telunjuk tangan kanan Xiao Ling teracung tepat di depan hidung Yi Wei yang kini tersenyum mengejek, sementara punggung tangan kirinya sibuk menggosok bibiruntuk melenyapkan rasa yang ditinggalkan oleh pria itu. "Berani sekali kau menciumku!" katanya, disusul makian kasar yang sangat kurang ajar. "Kau memperlakukanku seperti budak," dia menambahkan dengan cepat, dada wanita itu kembang-kempis.

Yi Wei menarik sudut mulutnya semakin tinggi. "Akhirnya sifat aslimu keluar juga, Xiao Lan," katanya dengan nada sinis yang mengganggu. "Selama ini aku bertanya-tanya, sampai kapan kau akan bersikap begitu manis dihadapan kami?"

Pangeran keempat menjeda, menyeringai, terlihat pongah, sombong dan puas. "Bukannya aku tidak suka," tambahnya ringan. Dengan gerakan santai dia mengambil sejumput rambut hitam milik Xiao Ling lalu memainkan dengan jarinya. Sorot mata pria itu berkilat sensual saat menatap iris milik tunangannya. "Namun, aku lebih suka harimau liar yang sulit ditaklukkan daripada kucing rumahan."

Benar, Yi Wei menyukai sisi liar dan misterius dari Xiao Lan. Dia tidak mau wanita yang bersikap lembut, rapuh dan penurut, karena sifat-sifat itu sudah dimiliki oleh wanita lain yang juga mengisi hatinya hingga detik ini. Xiao Lan tidak perlu tahu tentang hal itu. Jika waktunya tiba dan dia menemukan cinta pertamanya, maka Xiao Lan dan wanita itu harus rela berbagi dirinya. Dia akan memaksa Xiao Lan untuk menerima

keputusannya. Apa pun resikonya, dia akan memastikan tunangannya ini untuk tetap tinggal disisinya.

Keduanya hanya saling menatap untuk beberapa waktu. Keindahan pemandangan di sekeliling mereka untuk saat ini tidak mampu menarik perhatian keduanya.

"Sialan. Kau mau mati rupanya!" desis Xiao Ling kemudian, dengan tatapan mengancam.

Yi Wei menggelengkan kepala pelan, tertawa kasar. Gerak tubuhnya membuat Xiao Ling semakin naik pitam. Dengan santai dia mencondongkan tubuh lalu berbisik tepat ditelinga kanan tunangannya, "Kau yakin berniat untuk membunuhku, Nona Xiao Lan?" tanyanya serak. "Saat ini, hanya aku yang bisa membawamu pergi jauh dari istana."

Xiao Ling mendelik, sementara tangannya menepis tangan Yi Wei yang masih memainkan rambut hitamnya yang berkilau terkena cahaya matahari sore. Dengan perlahan dia membalikkan badan dan berkata dengan nada setenang mungkin, "Aku tidak perlu bantuanmu untuk pergi dari istana." Langkah kakinya terhenti, tubuhnya mendadak kaku saat tiba-tiba Yi Wei memeluknya dari belakang. Punggungnya membentur dada bidang dan kokoh milik Yi Wei.

ebookmystory

"Kau akan diburu seumur hidup jika pergi dengan caramu," bisik Yi Wei serak. "Aku akan memastikan kau tidak bisa tidur nyenyak karena aku sendiri yang akan memburumu jika kau pergi tanpa izinku."

Xiao Ling bergeming, mengendalikan emosi dengan sangat mengagumkan. Dulu saat di rumah bordil, dia terbiasa melihat adegan seperti ini, bahkan terkadang hingga berlanjut jauh, membuatnya merasa mual dan malu dari ujung rambut hingga kaki. Giginya gemeretak keras saat tangan lihai Yi Wei menyibak rambut yang menutupi lehernya, lalu dengan perlahan pria itu mendaratkan bibir di leher mulus Xiao Ling, mengecup, menjilatnya, sengaja menyulut emosi wanita itu hingga titik paling kritis.

Yi Wei terlonjak ke belakang saat Xiao Ling melayangkan sikut kanan ke arah ulu hati pria itu. Sebelah alisnya terangkat, ekspresi Yi Wei terlihat geli saat membalas tatapan marah tunangannya.

"Berani sekali kau menyentuhku!" geram Xiao Ling sembari menghujani Yi Wei dengan pukulan serta tendangan yang mengarah ke alat-alat vital pria itu.

Pria di hadapannya tertawa di dalam hati, merasa sangat puas. Setelah menunggu begitu lama, akhirnya dia bisa mengeluarkan kembali sisi liar tunangannya. Tangannya menangkis dengan lihai setiap serangan yang dilayangkan oleh Xiao Ling, tapi jika boleh jujur dia sama sekali tidak menyangka jika Xiao Lan masih memiliki kemampuan bertarung yang mengagumkan.

Xiao Ling memberikan perlawanan yang cukup membuat Yi Wei kerepotan. Napas wanita itu terengah-engah, tapi dia masih belum bisa menerima perbedaan kekuatan diantara mereka. Dia yakin jika hal ini disebabkan jarangnya dia berlatih bela diri, selama ini dia hanya fokus belajar pengobatan, dan sesekali berlatih pedang saat senggang.

"Kau terlihat sangat cantik saat marah," ujar Yi Wei dengan cueknya. Dia bahkan tertawa lepas saat Xiao Ling melotot murka. "Kau memang pandai mengelabui keluargaku, tapi kau tidak bisa mengelabuiku dengan mudah," dia menambahlan dengan nada serta ekspresi serius.

Gerakan Xiao Ling terhenti saat mendengar pernyataan Yi Wei. Entah kenapa dia merasa sakit hati saat Yi Wei mengatakannya. "Mengelabui apa? Maksudmu sikapku tidak tulus?"

Yi Wei mengangkat bahu.

"Keluargamu bersikap sangat baik kepadaku. Aku merasa sangat beruntung karenanya. Selama ini aku menjaga sikapku—"

"Untuk menyenangkan keluargaku," potong Yi Wei tenang. Dia mengamati perubahan ekspresi tunangannya dalam keheningan yang terasa semakin berat. Ada sedikit rasa bersalah di hati saat sekilas melihat kilatan terluka di kedua bola mata Xiao Ling. Namun, hal itu dienyahkan dengan segera, dia mengingatkan dirinya sendiri jika Xiao Lan sangat pandai bersandiwara.

Xiao Ling mundur beberapa langkah, memalingkan wajah ke arah lain untuk terlepas dari tatapan menusuk yang diarahkan Yi Wei kepadanya. Sejak mengenal pangeran keempat, dia tahu jika pria itu sulit mempercayai orang lain, seharusnya dia merasa biasa saat tahu Yi Wei tidak mempercayainya sepenuhnya, tapi kenapa kenyataan itu malah mengganggu sekarang?

chooklovestory

"Sejak awal, kenapa kau mau menerima pertunangan kita?" tanya Xiao Ling tiba-tiba, setelah terdiam cukup lama. Dia masih memalingkan muka, menunduk, menatap rumput yang diinjaknya.

Yi Wei berjalan mendekat, lalu mengangkat dagu Xiao Ling agar tatapan mereka kembali bertemu. "Otakku masih sehat, Xiao Lan. Bagaimana bisa aku menolak keinginan kaisar?" jelasnya yang tanpa sadar membuat Xiao Ling semakin tertohok. "Mereka mengatakan aku putra kesayangannya, tapi menolak titah kaisar sama saja mencari mati," tambahnya ringan.

"Kau menasehatiku untuk menjaga sikap dan menerima apa pun perintah kaisar. Kenapa?" tanya Xiao Ling lagi, dengan emosi yang terkontrol dengan baik. Harga dirinya terlalu tinggi, dia tidak mau Yi Wei tahu jika pernyataan pria itu telah mengusiknya.

Yi Wei menundukkan kepala, mengecup ringan bibir Xiao Ling sebelum menjawab, "Kau sudah menyelamatkan ayahku. Karena itu aku harus melindungimu. Semua ada sebab dan akibat. Aku harus memastikan kau bersikap baik di dalam istana. Bukankah kau sendiri sudah tahu jika sebuah perintah remeh di dalam istana bisa menjadi sebuah hukuman yang tak terbantahkan? Kepalamu bisa melayang kapan saja."

Sekilas Xiao Ling tersentak, semakin terganggu oleh jawaban demi jawaban yang diberikan oleh Yi Wei. Jadi selama ini Yi Wei menjaganya untuk alasan itu?

Xiao Ling terkekeh ironis, "Jadi kau bersikap seperti itu untuk memastikan agar kepalaku tidak melayang?"

Yi Wei mengangkat bahunya ringan.

"Dan sekarang, saat di luar istana, kau memutuskan untuk melepas topengmu? Melecehkanku?" Xiao Ling terdiam sejenak, mengendalikan emosinya yang semakin tak terkendali. "Aku bukan pelacur atau budak yang bisa kau *gauli* sesukamu. Kau tidak bisa seenaknya mencium dan mencumbuku, Pangeran Keempat!"

Yi Wei menyeringai dan menjawab tenang, "Aku tidak akan menggaulimu sekarang, Xiao Lan, karena aku akan menggaulimu sesukaku setelah kau resmi menjadi istriku, dan sebelum itu aku hanya akan menciummu, mencumbumu kapan pun aku mau. Kau tunanganku atau kau lebih suka aku melakukannya pada wanita lain? Di dunia ini, aku bisa mendapatkan wanita mana pun yang kukehendaki."

"Brengsek!"

"Ck ... ck ... ck ...," Yi Wei menyempitkan mata, pura-pura tersinggung. "Mulutmu terlalu indah untuk mengucapkan kata yang tidak pantas seperti itu, Sayang!"

Yi Wei kembali menundukkan kepalanya untuk mencium bibir Xiao Ling, tapi Xiao Ling memalingkan wajah, membuat bibir dingin Yi Wei mendarat di pipinya. "Jangan menolakku!" bisik Yi Wei terdengar mengancam. "Kau memang kuat. Aku akui hal itu, tapi aku jauh lebih kuat. Aku bisa menyenangkanmu dan sebaliknya aku bisa menjadi mimpi burukmu."

"Kau pikir aku akan diam saja?"

"Lawan aku sesukamu," balas Yi Wei tenang, tatapannya terarah lurus ke bibir ranum Xiao Ling yang sedikit bengkak. "Lawan aku, dan aku akan mempersulit orang-orang di sekitarmu."

"Kau tidak akan berani," desis Xiao Ling dari balik giginya yang terkatup.

Yi Wei mencebik lalu mengangkat sebelah bahunya ringan. "Bagaimana jika aku mulai dari Rin?" tanyanya mengantarkan amarah serta getaran aneh dalam diri Xiao Ling.

Dada wanita itu mendadak sesak oleh perasaan asing yang menyusup tak terduga; cemburu.

ebookmystery

"Aku bisa menjadikannya sebagai selirku. Akan kupastikan kau melihat percintaan kami. Aku akan menyiksamu dan kupastikan hidupnya lebih menderita dari budak paling rendah sekalipun."

"Kenapa kau mengancamku seperti ini?"

"Aku tidak suka ditentang," jawab Yi Wei ringan. "Aku tidak suka kalah, dan aku tidak suka ditolak," tambahnya membuat Xiao Ling mencelos. "Kukatakan untuk terakhir kalinya, aku tidak suka jika kau terlalu dekat dengan saudara-saudaraku yang lain. Aku tidak suka jika kau mengumbar senyum ke prajurit-prajurit atau pejabat serta pelayan istana. Mereka tidak boleh melihat kecantikanmu," katanya kemudian, terdengar mutlak. "Senyummu, amarahmu, sikap kurang ajarmu, tubuh serta hatimu, semuanya milikku. Titik!"

"Kau sudah gila!" desis Xiao Ling gerah.

Yi Wei tersenyum lembut, sementara jemarinya menelusuri pipi hingga leher Xiao Ling dengan sensual. "Kau yang membuatku menjadi seperti ini. Kau membuatku lepas kendali dan melakukan tindakan-tindakan diluar

kebiasaanku," katanya tenang. Yi Wei menarik tubuh Xiao Ling, memutus jarak diantara keduanya. "Selama ini aku sudah mengendalikan diri dengan baik, tapi kau terus memancingku," terangnya. "Asal kau tahu, sebelumnya aku tidak pernah memohon kepada ayahanda maupun ibunda, tapi aku melakukannya untukmu. Karenamu aku sering menjadi olokan kakak-kakakku. Penghinaan itu harus kuterima karenamu. Aku berusaha menyenangkanmu untuk melihatmu tersenyum. Aku bahkan berencana menghadap kaisar untuk memohon agar kau diizinkan keluar istana satu kali dalam seminggu, tapi kau dengan tidak tahu malunya malah pergi keluar bersama Pangeran Huan."

"Aku tidak tahu tentang rencanamu," ujar Xiao Ling sedikit merasa bersalah. "Lagipula, bukankah sudah sewajarnya sesama saudara saling mengolok dan bergurau?" Entah kenapa dia mendadak teringat akan kakaknya sendiri—Shi Hong.

Rahang Yi Wei mengeras. "Tatapan itu," desisnya tiba-tiba. Dia mencengkram lengan Xiao Ling dengan keras. "Siapa yang sedang kau pikirkan?" tanyanya penuh penekanan. "Pria mana yang sedang kau pikirkan?" tanyanya lagi, mendesak.

Xiao Ling mengerjapkan mata, terlihat bingung. "Apa maksudmu?"

"Kau memikirkan seorang pria. Iya, kan?" desak Yi Wei lagi, sembari mengguncang tubuh Xiao Ling keras. Dia sering mendapati Xiao Ling berekspresi begitu lembut, tapi itu bukan untuk dirinya.

"Aku memikirkanmu dan saudara-saudaramu," jawab Xiao Ling berbohong. Tidak mungkin dia mengatakan jika tadi dia memang memikirkan pria lain. Dia harus berhati-hati, pangeran keempat yang berdiri di hadapannya saat ini bukanlah Yi Wei yang berdiri dan menasehatinya untuk tidak bertindak sembrono. Pria di hadapannya seperti orang lain. Xiao Ling sudah sering mendengar akan kemampuan Yi Wei, pria itu terkenal bertangan besi dan tidak memiliki belas kasihan saat berhadapan dengan musuh-musuhnya.

Yi Wei memejamkan mata, lalu memeluk tubuh ramping Xiao Ling erat. "Kau milikku. Takdir mempertemukan kita. Ayahanda pun sudah memutuskan untuk menikahkan kita berdua. Benang merah itu tidak akan kulepaskan, jika kau lari dariku yang akan kau dapatkan hanya kematian

menyakitkan, setelah itu aku akan menyusulmu ke dalam kegelapan tak berdasar."

"Yi Wei—"

"Aku suka saat kau memanggil namaku," potongnya pelan membuat Xiao Ling bergidik ngeri. "Selain orang tua dan kakak-kakakku, hanya kau yang berani memanggil nama kecilku tanpa rasa takut." Yi Wei melepas pelukan lalu menangkup wajah Xiao Ling dengan kedua telapak tangannya, sebuah senyum lembut terukir saat Xiao Ling menatapnya tidak mengerti. "Kau milikku! Dan aku tidak suka berbagi. Aku akan mempertahankan apa yang menjadi hakku dengan cara apa pun."

Otot-otot Xiao Ling menegang. Dia sama sekali tidak bisa mempercayai pendengarannya sekarang. Pangeran keempat hanya memperlakukannya tidak lebih dari sebuah barang yang harus dipertahankan?

"Sekarang apa kau mengerti?!"

"Kau tidak bisa melarangku untuk menjauhi saudara-saudaramu."

"Kau?"

"Lebih baik kau membunuhku," putus Xiao Ling tenang.

Yi Wei menatapnya dengan ekspresi yang sulit dibaca. "Sudah kubilang, sikap keras kepalamu ini hanya akan menyulitkan orang-orang di sekitarmu. Kau mau aku membantai keluarga Rin?"

"Kau tidak akan berani."

"Coba saja." Yi Wei balik menantang membuat Xiao Ling diam seribu bahasa. Dengan gerakan lembut dia membawa tubuh Xiao Ling ke dalam gendongannya. Xiao Ling masih terlalu syok untuk berpikir, dia hanya bisa pasrah saat Yi Wei mendudukkannya di atas pelana, lalu dengan gerakan lincah Yi Wei menyusul naik ke atas punggung kuda. "Jangan pernah lupa akan apa yang baru saja terjadi di sini," ujar Yi Wei dengan embusan napas panas yang menggelitik telinga Xiao Ling. "Kau tidak boleh melupakannya, begitu pun denganku. Di dalam istana kita akan bersikap seperti biasanya, tapi di luar istana—kau tidak bisa menolakku!"

Shi Hong memejamkan iris matanya rapat. Telinga pria itu bisa menangkap suara jeritan panik, tangisan memohon serta ratapan bersahutan tidak jauh dari tempatnya berdiri saat ini. Hampir satu jam yang lalu, Dan—salah satu tabib istana yang dibawanya serta melaporkan jika wabah yang menyebar di Shen Lin merupakan virus cacar.

Putra mahkota segera memerintahkan prajurit-prajuritnya untuk memisahkan penduduk yang masih sehat dari yang sakit, membujuk mereka agar tetap mau tinggal di Shen Lin, serta memastikan perut mereka kenyang dan memberikan tempat yang layak untuk tinggal. Sesuai intruksi, tambahan dua buah tenda besar selesai didirikan sore ini. Para penderita kembali dipisahkan menurut jenis kelamin, mereka dirawat di tenda yang berbeda. Prajurit yang berjaga di dekat tenda pun dipilih dengan hati-hati, hanya prajurit yang pernah menderita cacar saja yang diperkenankan untuk berada di dekat tenda.

Sebuah helaan napas panjang meluncur dari bibirnya, kelopak matanya kembali terbuka, memperlihatkan iris berwarna cokelat terang yang indah. Diusianya yang kedua puluh empat tahun, Shi Hong terlihat menawan dengan rahang tegas, hidung mancung, bibir tipis, tapi sayang jarang menyunggingkan senyuman. Sorot tajam matanya mampu membuat para abdi serta orang luar istana tertunduk dalam, menghormatinya.

"Xiao Ling?" Nama itu meluncur dari tenggorokannya penuh kerinduan. Kenapa disaat seperti ini dia harus mengingat adiknya?

Shi Hong meremas baju jirah saat tiba-tiba rasa sakit menghantam dadanya dengan hebat. Pasokan udara di dalam paru-paru seolah ditarik paksa hingga dia merasakan sesak yang menyakitkan, pada akhirnya adiknya tetap mati dengan cara yang lebih keji. Kedua tangannya dikepalkan, ekspresi wajahnya mengeras. Saat ini bukan saatnya mengingat masa lalu. Dia harus memikirkan kebutuhan rakyat Shen Lin dan menstabilkan keamanan wilayah ini.

Sementara di dalam tenda lainnya, Tabib Dan tidak bisa menyembunyikan ekspresi cemasnya saat melihat kondisi pasien yang semakin memburuk. Dia memerlukan banyak tenaga tambahan untuk membantunya merawat pasien-pasien yang memerlukan penanganan khusus dan telaten. Para ibu yang positif terkena cacar tidak bisa berpisah

dari anak-anaknya yang masih kecil. Dan mengurut hidungnya, mulai merasa frustasi.

"Ada apa?" tanya Shi Hong dari belakang punggung Dan.

Tabib Dan menoleh, lalu membungkuk dalam untuk menghaturkan hormat. "Pangeran, sebaiknya Anda keluar dari tenda ini. Penyakit ini menular," ujarnya tanpa bisa menyembunyikan kecemasannya.

Shi Hong menepuk bahu kanan tabib muda itu dan menjawab, "Jangan khawatir, aku pernah terkena cacar." Shi Hong menatap nanar para pasien yang terbaring di atas ranjang seadanya. "Kenapa para ibu tidak dipisahkan dari anak-anaknya?"

"Anak-anak itu tidak mau dipisahkan dari ibunya."

"Anak-anak sangat rentan. Mereka bisa tertular dengan cepat."

"Itu yang hamba khawatirkan," sahut Tabib Dan tanpa melepas tatapan dari pasien-pasiennya. "Kita memerlukan tabib wanita untuk membujuk anak-anak itu."

Shi Hong mengatupkan mulut, berpikir. "Kita tidak bisa mengharapkan bantuan apa pun dari Shen Lin."

"Hamba dengar Kerajaan Huo akan mengirimkan bantuan untuk membantu Shan Mo," timpal Dan.

ebookNovestory

"Kudengar juga begitu," balas Shi Hong dengan helaan napas lega. Dia berharap Guo Lin yang diutus untuk membantu di tempat ini. Setidaknya dia tidak perlu sungkan meminta bantuan kepada pangeran dari Huo, mengingat persahabatan mereka.

"Lapor, Pangeran," ujar Weisheng tiba-tiba, memotong pembicaraan keduanya.

"Apa ada hal genting lainnya, Jenderal?" tanya Shi Hong saat melihat pundak tegang jenderalnya.

"Lapor, Pangeran, persediaan sumber air bersih kita semakin menipis. Hamba khawatirkan hal ini mengganggu proses perawatan pasien. Kita harus mencari jalan keluar untuk menanggulangi hal ini," terang Weisheng, panjang lebar.

"Sungai besar yang mengalir bukankah masuk ke wilayah Shan Mo?" tanya Shi Hong dengan pose berpikir.

"Benar, Pangeran."

"Siapkan kudaku!" perintah Shi Hong sembari berjalan panjang-panjang, keluar dari dalam tenda. "Aku akan menemui pemimpin pasukan Kerajaan Shan Mo untuk menyelesaikan masalah kita."

Huiliang benar-benar panik. Hari sudah semakin sore tapi Yi Wei dan Xiao Lan masih juga belum kembali. Dia mengumpat di dalam hati, kenapa ayahnya memberikan tugas penting ini padanya? Sudah tiga kali dia mencari Xiao Ling ke Paviliun Kirin, tapi dayang-dayang di sana mengatakan jika nona mereka belum kembali.

Ditengah jalan dia sempat berpapasan dengan Pangeran Huan dan Dayang Rin. Huan mengatakan jika Yi Wei membawa Xiao Lan pergi. Huiliang terlihat gelisah mendengarnya, dia memilih untuk berbalik pergi, dan meminta Huan berganti pakaian dan memakai pakaian terbaiknya untuk acara nanti malam. Pangeran ketiga tidak mengatakan apa pun setelahnya, sesuai intruksi kaisar, dia menutup rapat mulut dan berbicara seperlunya saja.

Semburat jingga menghiasai langit Huo saat Yi Wei dan Xiao Ling tiba di istal kerajaan. Huan menghela napas lega, dengan langkah cepat dia berjalan menuju arah Yi Wei. "Kalian ke mana saja?" tanyanya tanpa basa-basi, mengabaikan delikan tajam dari pangeran keempat yang terlihat tidak menyukai keberadaannya di sana.

"Yi Wei, kau diperintahkan untuk menghadap ke Paviliun Utama. Ayahanda menunggu untuk datang menghadap."

Yi Wei berekspresi datar, terlihat tak percaya.

"Aku tidak bercanda," bentak Huan. "Dan kau—Xiao Lan. Kau ditunggu Permaisuri Ju di kediamannya."

"Aku?" tanya Xiao Ling dengan satu alis terangkat.

"Bisakah kita bergegas pergi?" keluh Huiliang tidak sabaran. "Kalian berdua sudah ditunggu sejak tadi."

"Tapi aku belum berganti pakaian," ujar Xiao Ling saat Huiliang mendorong punggungnya dan punggung Yi Wei untuk segera berjalan.

"Kalian tidak perlu berganti pakaian," jawab pangeran ketiga misterius sembari terus mendorong punggung keduanya untuk berjalan lebih cepat.

Sesungguhnya Yi Wei tidak rela saat melepas Xiao Ling ditangan kakak ketiganya. Hal penting apa hingga dia dan Xiao Ling dipanggil menghadap kaisar dan permaisuri secara bersamaan?

Suara lantang seorang kasim yang menyambutnya membuyarkan lamunannya. Dengan langkah tegap dan ekspresi datar dia melangkah masuk ke dalam paviliun milik kaisar. Di depan pintu ruang kerja ayahnya, dia melihat para pejabat berbaris rapi, mengenakan pakaian kebesaran mereka dengan atribut serta perhiasan yang mencerminkan status mereka.

Apa akan ada pesta? Tanyanya di dalam hati. Yi Wei terus melangkah masuk, mengabaikan penghormatan yang diberikan abdi-abdi istana yang menyambut kedatangannya. Seorang kasim menundukkan kepala, lalu membuka pintu ruang kerja kaisar untuknya. "Ananda memberi hormat!" seru Yi Wei sembari berlutut. "Ayahanda Kaisar panjang umur seribu tahun!"

"Berdiri!" ujar Huo Zhong tenang.

Yi Wei menundukkan kepala dalam sebelum mendudukkan diri di sebuah kursi kosong di samping Guo Lin. Di dalam ruang kerja kaisar, terduduk; Guo Lin, Huan, Bai Duyi serta Tabib Pu yang berekspresi tak terbaca.

Ada apa ini? Tanya Yi Wei di dalam hati, semakin penasaran.

"Pangeran Keempat, aku memanggilmu kesini untuk membicarakan mengenai kepergianmu ke perbatasan Shan Mo, lusa hari." Huo Zhong memulai pembicaraan, sementara lima orang di dalam ruangan mendengarkan dengan saksama. "Seperti yang kau tahu, mereka memerlukan tenaga serta keahlian tabib-tabib handal untuk membantu."

Bagus, batin Yi Wei, dia memiliki alasan untuk membawa Xiao Ling serta.

"Dengan berat hati aku memutuskan Xiao Ling untuk ikut bersamamu."

Yi Wei menahan diri agar tidak tersenyum puas mendengar penuturan kaisar. Dia tidak perlu memohon untuk keikutsertaan Xiao Ling karena ayahnya sendiri yang memutuskan untuk mengirimnya serta.

"Namun, ibumu sangat khawatir mengenai hal ini," lanjut kaisar membuat Yi Wei kembali was-was. "Ibumu tidak bisa tenang jika kalian berdua pergi tanpa ikatan," jelasnya membuat jantung Yi Wei berdebar semakin cepat

karena alasan yang berbeda. "Permaisuri memohon agar aku segera menikahkanmu dengan Xiao Lan."

Hening.

"Dan aku harus menyetujuinya dengan berat hati," sambung kaisar setelah terdiam cukup lama untuk memberi efek dramatis. "Aku harap kau tidak menolaknya," tambahnya dengan sorot mata tegas. "Upacara pernikahan kalian malam ini akan digelar sederhana. Namun, setelah kalian kembali, aku akan membuat jamuan besar-besaran untuk merayakannya."

Yi Wei terdiam tanpa ekspresi. Sungguh hal ini diluar dugaan. Dengan ini dia sah memiliki Xiao Lan untuk dirinya sendiri. Wanita keras kepala itu tidak akan bisa melepaskan diri darinya. *Itu bagus*, pikirnya senang. "Jika itu bisa membuat ibunda permaisuri tenang, maka ananda siap melaksanakan keinginannya," jawab Yi Wei tanpa emosi.

"Bagus!" Huo Zhong berseru senang. "Kau memang anak berbakti, Pangeran Keempat," tambahnya terdengar bangga. "Putra mahkota akan membantumu bersiap karena upacara akan dilaksanakan setelah matahari tenggelam."

Sementara di peraduan milik Permaisuri Ju, wajah Xiao Ling seketika berubah pucat setelah mendengar penuturan Permaisuri Ame. *Dia akan dinikahkan hari ini juga dengan Yi Wei? Yang benar saja!* Pikirnya kalut.

Permaisuri Ju terus berbicara dengan senyum mengembang, sementara tangannya sibuk mengepaskan pakaian pernikahan miliknya dulu ke tubuh Xiao Ling. Gaun pernikahan itu berwarna merah menyala dengan sulaman benang emas berbentuk burung hong dan naga yang menjadi simbol di belakang gaun. Permaisuri Ju lalu menarik sebuah gaun sutra untuk pakaian dalam yang akan dikenakan oleh Xiao Ling. "Kau pasti terkejut mendengar semua ini, tapi bagaimana lagi? Aku tidak tenang jika melepasmu berdua bersama dengan Yi Wei tanpa pengawasan. Pria kadang tidak bisa menahan diri," tukasnya dengan senyum lembut.

Xiao Ling tidak bicara, terlalu bingung dan syok untuk bereaksi.

Dengan lembut Permaisuri Ju menangkup wajah Xiao Ling, lalu dikecupnya dahi wanita muda itu penuh sayang. "Sebentar lagi kau menjadi menantuku," ujarnya serak, bulir air mata yang siap meluncur turun. Mau tidak mau hal itu membuat Xiao Ling terenyuh, hatinya merasa hangat karena mendapatkan cinta dari seorang asing yang menerima dirinya tanpa

ebookkwesteky

bertanya mengenai masa lalunya. “Maaf aku tidak meminta persetujuanmu terlebih dahulu, tapi untuk kali ini anggap aku sebagai ibumu yang tengah memohon untuk kedamaian hatinya.”

Xiao Ling tetap tidak bereaksi walau hatinya mulai luluh oleh ketulusan wanita paruh baya di hadapannya. Tanpa ragu dia membalas pelukan sayang Permaisuri Ju, dan mengatakan di dalam hati jika dia akan menangani Yi Wei nanti. Untuk saat ini, dia hanya akan ikut dalam permainan sang takdir. Permaisuri Ju terlalu bersemangat untuk menyiapkan pernikahan sederhana ini. Ia hanya menghela napas pendek saat Xiao Ling memohon untuk diizinkan mandi tanpa dibantu oleh dayang. “Hamba masih belum terbiasa mandi dibantu oleh dayang,” Xiao Ling beralasan, mungkin karena terlalu senang, Permaisuri Ju memberinya izin untuk mandi sendiri.

Permaisuri Ju memastikan Xiao Ling mengenakan perhiasan terbaik untuk upacara ini, wajah cantiknya dipulas bedak dan perona pipi juga pemerah bibir, gadis remaja itu menjelma menjadi pengantin yang paling cantik, beginilah rupanya;

ebooklovestory

Matanya bersinar bagai kolam air;
Pipinya berwarna seperti bunga yang merekah.
Rambutnya yang seperti awan berbentuk sayap jangkrik;
Alisnya berbentuk seperti dua jalur sungai.
Bibirnya merah seperti buah ceri;
Giginya putih bagai dua baris butiran kumala.
Tingkah lakunya anggun,
Dia melebihi orang biasa,
Seperti Gadis Penenun dari Teras Kumala,
Seperti Chang'e dari Istana Bulan(1).

Paviliun Pangeran Yi Wei disulap menjadi tempat upacara dalam waktu yang singkat. Kain merah dipasang di atas pintu, sementara lampion-lampion berwarna senada digantung di langit-langitnya. Harum dupa tercium di seluruh ruangan, wanginya membuai dan menenangkan. Sebuah meja

altar berdiri di tengah ruangan, lengkap dengan sesaji serta dupa yang menyala. Upacara ini terlalu sederhana untuk kalangan istana, tapi terbilang mewah untuk golongan bangsawan.

Arak-arak terbaik dihidangkan disetiap meja tamu undangan yang terbatas. Buah-buahan yang dihidangkan merupakan buah kualitas terbaik yang berasal dari seluruh penjuru negeri. Di tempat duduknya, kaisar dan permaisuri menunggu dengan wajah berseri, sementara Yi Wei berdiri dengan ekspresi tidak terbaca.

Beberapa saat kemudian, mempelai wanita datang dengan tudung sutra merah yang menutupi seluruh wajah. Dua orang dayang wanita membantunya berjalan untuk berdiri di samping mempelai pria. Seorang Pendeta Tao mulai merapalkan doa, sebagai tanda dimulainya upacara. Semua tamu yang datang menyaksikan upacara itu melihat keduanya sebagai pasangan yang sempurna;

Sepasang burung phoenix di atas awan;
Bebek mandarin di atas air.
Mereka bersumpah takkan berpisah di dunia ini
Dan membentuk ikatan cinta untuk kehidupan selanjutnya(2).

ebookmystery

Selesai upacara dan jamuan sederhana, Huo Zhong kembali memanggil putra kesayangannya ke ruang kerja. Yi Wei menundukkan kepala dalam saat mendengar suara tegas ayahnya. Kaisar memerintahkannya untuk tidak menyentuh Xiao Lan di malam pengantin mereka? Permintaan macam apa itu?

“Kau belum memberikan jawabanmu, Pangeran Keempat,” ujar Huo Zhong tenang, nyaris tanpa emosi berlebihan. Dengan gerakan anggun dia menyesap teh teratai, sementara ujung matanya melirik, mengamati bahasa tubuh putra kesayangannya. “Ujian yang kuberikan padamu ini akan sangat berguna jika kau membawa Xiao Lan serta ke perbatasan Shan Mo. Kau harus bisa menahan diri untuk tidak menyentuh istrimu.”

“Ayahanda—”

"Xiao Lan tidak boleh mengandung saat bertugas bersamamu," tegas Huo Zhong, memotong ucapan Yi Wei. "Calon cucuku harus dibuat, dikandung dan dilahirkan di dalam Istana Huo, tidak boleh di luar tembok istana ini."

Yi Wei terdiam sejenak sebelum kembali bicara. "Sesuai tradisi, ibunda pasti memeriksa—" dia kembali terdiam sejenak. "Ibunda pasti memeriksa apa kemurnian Xiao Lan berhasil kuambil."

Huo Zhong tersenyum tipis, sangat tipis hingga nyaris tak terlihat. "Kau harus mencari cara untuk mengelabui dayang pemeriksa serta ibumu," katanya membuat Yi Wei mengernyit.

"Lalu, bagaimana caranya ananda membuat Ayahanda Kaisar yakin jika ananda tidak melakukan hubungan suami-istri dengan Xiao Ling malam ini."

"Ah ... aku akan mengetahuinya, putraku. Aku pasti mengetahuinya," jawab Huo Zhong, menutup pembicaraan mereka.

pdfloverstory

Di dalam kamar peraduan di Paviliun Feniks, Xiao Ling bergerak gelisah, berjalan mondar-mandir. Dia masih mengenakan pakaian pernikahannya, perhiasan yang menempel di tubuh serta rambutnya pun belum dilepas. Dia terlalu takut untuk melepasnya, bagaimana jika tiba-tiba Yi Wei masuk ke dalam kamar?

Upacara tadi berasa satu abad untuk Xiao Ling. Jika tidak mengingat kebaikan hati kaisar serta permaisuri, dia pasti sudah melarikan diri dan bersembunyi hingga situasi aman. Tapi, dia tidak melakukannya. Tindakannya itu hanya akan mencoreng wajah sang kaisar dan menyakiti permaisuri yang sudah seperti ibunya sendiri.

Tidak ada yang harus diratapi, pikir Xiao Ling. Dia harus menghadapinya seperti seorang ksatria, dan pertama-tama yang harus dihadapinya adalah Yi Wei. Xiao Ling berhenti berjalan, sementara matanya mengamati dekorasi kamar yang didominasi oleh warna merah. Semerbak wangi dupa menggelitik indra penciumannya, tapi hal itu malah membuatnya semakin gelisah.

Xiao Ling berjalan menuju sebuah lemari, berniat mencari lilin atau benda apapun yang bisa membuat kamar berukuran besar ini terang benderang. Para dayang yang ditugaskan mendekorasi kamar ini sungguh melakukan pekerjaannya dengan efisien dan memuaskan. Mereka berhasil menciptakan suasana romantis di dalam kamar ini. Dia membalikkan tubuh saat telinganya mendengar suara kasim di luar kamar berseru keras, "Pangeran Keempat tiba!"

"Sial!" maki Xiao Ling. Ia bisa mendengar jelas saat pintu kamar yang berada di ruang sebelah dibuka, disusul oleh suara langkah kaki berat yang terdengar semakin mendekat. Yi Wei datang dengan ekspresi datar, dengan dengkusan keras dia menatap Xiao Ling sebelum mendudukkan diri di meja tehnya. Dengan gerakan kasar pangeran keempat menuang teh di dalam poci ke dalam cawan keramik lalu meneguk isinya dalam satu tegukan.

"Aku tidak akan melayanimu jika itu niatmu datang ke kamar ini," ujar Xiao Ling dengan ketegasan mutlak, dan keberanian yang mengagumkan.

Gigi Yi Wei gemeretak, dengan keras dia meletakkan cawan tehnya diatas meja mahoni yang mengkilap. "Bagus. Karena aku tidak akan menyentuhmu malam ini," ujarnya, membuat kedua alis Xiao Ling bertaut, tidak mengerti.

ebookkovisitory

Hening.

Xiao Ling mengerjap. Mulutnya sedikit terbuka untuk bicara, tapi dengan segera ditutupnya kembali. *Apa maksud Yi Wei? Suaminya tidak akan menyentuhnya? Demi Dewa Langit, bukankah itu bagus?*

"Kau, bersungguh-sungguh?" tanyanya setelah terdiam beberapa saat, masih dengan ekspresi tak percaya. Hanya dengkusan kasar yang menjadi jawaban dari pertanyaannya, tapi untuk saat ini hal itu membuatnya sedikit lega. Xiao Ling tersenyum penuh kemenangan.

Apa ini perintah dari kaisar? Ia bersorak di dalam hati. Di dunia ini, Yi Wei hanya tunduk pada perintah ayahnya. Xiao Ling melepas napas lega, lalu dengan sikap angkuh dia berjalan dan duduk di meja rias. Dengan hati-hati dia melepas perhiasan di atas rambutnya, sementara ujung matanya melirik ke arah Yi Wei yang menatap dengan kabut gairah.

"Apa ini perintah Kaisar?" tanyanya, menyuarakan isi pikiran dengan seringai mengejek, sementara tangannya memasukkan perhiasan-perhiasan

yang sudah ditanggalkan ke dalam sebuah kotak perhiasan berukuran sedang.

Yi Wei masih menutup mulut, dalam diam dia mengamati gerakan tangan istrinya yang sekarang sibuk menyikat rambut hitam panjang hingga rapi dan berkilau. Gigi pangeran keempat gemeretak semakin keras melihat godaan sensual istrinya. Biarkan Xiao Lan menang untuk saat ini karena di luar istana, Yi Wei akan memastikan istrinya menjadi miliknya.

"Kau yakin tidak mau menyentuhku, Pangeran Keempat?" tanya Xiao Ling menggoda. Dia membuka gaun luar baju pengantinnya, melepas perlahan hingga tersisa gaun dalaman berwarna putih dari bahan sutra terbaik. Ia menarik gaunnya ke bawah, membuat kedua mata Yi Wei sejenak membulat saat melihat bagian atas dari gundukan lembut payudara milik istrinya. "Ah, sepertinya kau benar-benar tidak tertarik."

Xiao Ling menjeda. Dia menghela napas, membenahi gaun, berpura-pura sedih padahal hatinya bersorak begitu senang.

"Tidur, Xiao Lan!" desis Yi Wei geram dengan sorot marah. Kedua tangannya terkepal di atas meja, menahan diri agar tidak menyerang, merobek gaun istrinya untuk meminta hak sebagai suami. Dia harus bisa menahan diri demi kesuksesan rencananya.

Xiao Ling menekuk wajah. "Tidak ada ciuman selamat malam?" tanyanya sembari memasang ekspresi kecewa. Wajah Yi Wei semakin menggelap. Wanita itu tertawa pelan, nyaris tak terdengar saat berbalik dan berjalan menuju ranjang nyaman milik Yi Wei. Xiao Ling baru saja merangkak naik ke atas ranjang saat Yi Wei membalik tubuhnya, memerangkap tubuh wanita itu dengan tubuhnya. Xiao Ling mengumpat di dalam hati, menjaga ekspresi wajah tetap tenang. Sejak awal tidak seharusnya dia memancing emosi Yi Wei. "Kau tidak diizinkan untuk menyentuhku!" ujarnya, mengingatkan.

Yi Wei menyeringai. Mata gelapnya menatap istrinya penuh gairah. "Aku hanya tidak diizinkan untuk bercinta denganmu," balasnya serak. "Namun, aku memiliki banyak cara lain untuk menikmatimu, dan aku berjanji akan memuaskanmu."

"Apa yang kau lakukan dasar brengsek!" Xiao Ling memaki dari balik giginya yang terkatup. Wanita itu memberontak saat Yi Wei memaksa,

menarik kerah gaun pengantin yang ia kenakan. "Berhenti!" maki wanita itu, kasar. Napas Xiao Ling memburu saat Yi Wei melepas pegangannya.

"Kau benar-benar brengsek!" Xiao Ling mendesis. Dia bergerak, duduk di atas ranjang sembari membenahi gaun pengantinnya yang kusut. "Kenapa? Kau merasa jijik melihat bekas luka di tubuhku?" tanyanya tanpa menatap langsung wajah sang suami.

Yi Wei tidak langsung menjawab. Pria itu terdiam, lalu membaringkan diri di sisi kosong ranjang. Dia menjadikan satu tangan sebagai bantal kepala, memejamkan mata dan berkata, "Tidur! Aku tidak akan menyentuhmu," janjinya sama sekali tidak membuat Xiao Ling tenang.

Di Istana Zhi Wu, Permaisuri Yue berjalan penuh keagungan menuju kamar peraduan kaisar. Setiap malam dia semakin khawatir karena suaminya jarang datang berkunjung. Kaisar lebih suka tidur sendiri di Paviliun Merah, membuat permaisuri curiga jika suaminya tengah menyukai wanita lain.

Seorang kasim menyerukan kedatangan permaisuri. Dengan gerakan cepat Ying Jie menyembunyikan berkas-berkas penting yang tengah dibacanya di bawah ranjang.

"Hamba memberi hormat Yang Mulia," ujar permaisuri dengan gerakan anggun.

Ying Jie bersikap tenang, lalu mempersilahkan Yue untuk duduk. "Apa yang membuatmu datang semalam ini? Apa ada hal penting yang tidak bisa menunggu hingga besok pagi, Permaisuri?" tanya Ying Ji.

Yue menyunggingkan senyum menawan, sebuah senyum memikat yang dulu tidak pernah gagal. Dia selalu mendapatkan apa yang menjadi keinginannya. "Yang Mulia," ujarnya masih dengan nada merdu. "Hamba hanya ingin mengingatkan jika Putri Er Hua akan genap berusia delapan belas tahun di akhir musim gugur yang akan datang. Bukankah sudah saatnya Anda mencarikannya seorang suami?"

Ying Jie melirik ke arah permaisuri, mendengarkan.

"Bagaimana jika musim gugur nanti Anda mengadakan sayembara, mengundang pangeran-pangeran dari kerajaan tetangga untuk datang memperebutkan Putri Er Hua? Er Hua harus mendapatkan seorang

pangeran dari kerajaan yang sama kuatnya dengan Zhi Wu. Bukankah Huo memiliki empat pangeran yang belum memiliki istri? Hamba sangat berharap jika Putri Er Hua bersanding dengan Pangeran Guo Lin."

Ying Jie meletakkan kuas tinta di tangan, lalu ditatapnya permaisuri lurus. "Aku mau saja mengabulkan permintaanmu ini," ujarnya membuat senyum Yue semakin mengembang. "Sayangnya saat ini menangani wabah yang menyebar di Shen Lin jauh lebih penting daripada keinginanmu itu, Permaisuri."

Senyum permaisuri menghilang, digantikan oleh getaran takut yang mulai merayap ke seluruh pembuluh darahnya.

"Jika kau mau marah, kau harus marah kepada ayahmu yang tidak becus menangani masalah negara," sambung Ying Jie mengirim udara dingin yang menusuk disetiap katanya. "Aku tidak tahu berapa lama Shi Hong bisa menangani dan menyelesaikan permasalahan di Shen Lin karena sepertinya ayahmu—Yang Mulia Raja Shen Lin enggan membuka pintu istananya untuk mengulurkan bantuan."

Cahaya remang di dalam ruangan itu seolah menjadi saksi bisu ketakutan Yue akan ucapan Ying Jie. Wanita itu paham maksud tersembunyi dari ucapan suaminya. Dia harus memperingatkan ayahnya mengenai hal ini. Raja Shen harus ikut membantu Shi Hong atau rencananya mengenai Er Hua akan berantakan.

"Sekarang pergi, tinggalkan aku sendiri! Masih banyak pekerjaan yang harus kuselesaikan." Perintah Ying Jie dingin, sementara permaisuri hanya bisa mundur, menarik diri.

Keesokan harinya, Xiao Ling bangun sebelum fajar menyingsing. Ia mengembuskan napas panjang lalu melirik ke arah samping. Hatinya mencelos, bagian ranjang itu terasa dingin. Yi Wei pasti pergi sejak beberapa jam yang lalu.

Untuk beberapa saat kedua matanya dipejamkan erat. Bayangan Yi Wei saat melihat tubuhnya kembali melintas di dalam kepala Xiao Ling. Ekspresi suaminya sulit untuk ditebak, tapi dia yakin jika Yi Wei merasa jijik. Hanya alasan itu yang terdengar masuk akal hingga suaminya tidak melanjutkan apa yang sudah dimulai olehnya.

Sebuah helaan napas panjang kembali dilepaskan oleh Xiao Ling. Tidak ada yang perlu dia sesali. Luka yang membekas di tubuhnya tidak patut untuk dia sesali.

"Hamba memberi hormat, Tuan Putri!" kata seorang dayang tua yang kedatangannya nyaris tanpa suara.

Sapaan itu menyadarkan Xiao Ling dari lamunan panjangnya. "Apa yang kau lakukan sepagi ini di kamarku?"

Dayang itu berjalan mendekat ke arah Xiao Ling, kepalanya masih menunduk dalam. Sesampainya di tepi ranjang, tangan tuanya terulur untuk mengambil selembar kain sutra putih yang diletakkan di tengah-tengah ranjang. Dayang tua itu tersenyum tipis saat melihat bercak darah di atas kain. Dengan cepat dia melipat kain sutra lalu meletakkannya di atas baki yang dibawa oleh seorang dayang lain di belakangnya. Baki itu terbuat dari emas murni dan ditaburi kelopak-kelopak mawar merah di atasnya.

Xiao Ling tersentak. Darah di atas kain sutra itu pasti darah Yi Wei. Pangeran keempat menggunakan darahnya sendiri untuk mengelabui dayang pemeriksa serta permaisuri. "Di mana Pangeran Yi Wei?" tanyanya kemudian.

"Lapor, Tuan Putri," sang dayang tua menjawab. "Pangeran Yi Wei dipanggil ke kamar kaisar hampir satu jam yang lalu."

Xiao Ling mengernyit. "Apa terjadi sesuatu?"

"Lapor, Tuan Putri, hamba benar-benar tidak tahu perihal penting apa sehingga pangeran dipanggil menghadap."

Percuma, pikir Xiao Ling. Dia tidak akan mendapatkan informasi apa pun dari dayang kepercayaan permaisuri. "Kalau begitu pergilah! Aku ingin mandi dan berhias untuk suamiku," katanya dengan sebuah senyum meyakinkan. Dia harus berakting menjadi pengantin wanita paling bahagia. Dayang itu kembali membungkuk hormat, lalu berjalan mundur meninggalkan Xiao Ling seorang diri di dalam kamar.

Di atas kursi kerja, Huo Zhong tertawa keras. Terlihat senang melihat wajah kusut putra bungsunya. "Sekarang aku bisa tenang," ujarnya

kemudian. “Aku yakin kau bisa menguasai diri untuk tidak menyentuh istrimu selama di Shan Mo,” tambahnya disusul tawa keras untuk yang kedua kali.

Kaisar yakin jika Yi Wei tidak mengambil haknya atas Xiao Lan sebagai suami. Jika dia melakukannya, putra bungsunya yang terkenal dengan sikap kritis itu pasti akan menanyakan mengenai tanda di bahu kanan Xiao Lan. “Aku bisa tenang melepas Xiao Lan bersamamu,” ucapnya kemudian sementara Yi Wei berekspresi datar di kursinya. “Jika bukan karena kecemasan permaisuri yang khawatir terjadi sesuatu diantara kalian, aku tidak akan menikahkan kalian dengan tiba-tiba. Aku pasti menikahkan kalian sesuai dengan janjiku, menunggu Xiao Lan berusia dua puluh satu tahun.”

Yi Wei tetap menutup rapat mulut tanpa mengatakan apa pun. Bekas luka di tubuh istrinya kembali melintas di dalam kepala. Ingin rasanya Yi Wei bertanya; kapan Xiao Lan mendapatkan luka tusukan itu? Bekas luka yang dilihatnya tadi alam di dada kanan istrinya bukan bekas luka yang didapat saat Xiao Lan menyelamatkan kaisar. Bukan, bekas luka itu terlihat lebih lama.

“Xiao Lan akan menyamar menjadi tabib pria,” putus Huo Zhong memutus lamunan pendek pangeran keempat. “Jika musuh mengetahui dia istrimu, hal itu bisa membahayakan nyawanya, karena itu status Xiao Lan harus dirahasiakan!” terang kaisar. “Aku sudah memerintahkan kepala pasukan untuk menyampaikan perintahku ini pada prajurit yang akan ikut bersamamu.”

“Mohon ampun, Ayahanda Kaisar,” kata Yi Wei, “bukankah resikonya semakin besar jika Xiao Lan menyamar menjadi laki-laki? Prajurit dan tabib kita—ananda yakin bisa menempatkan posisi, tapi prajurit dan tabib dari kerajaan lain—”

“Karena itu kau harus menjaganya!” potong kaisar dengan ekspresi serius. “Kau harus bisa melindunginya. Aku mau menantuku kembali ke istana ini utuh, tak bercacat. Apa kau mengerti?”

Yi Wei mengangguk paham.

“Jangan mengecewakanku, Pangeran Keempat!”

Persiapan keberangkatan pasukan dilakukan dengan cermat walau dalam waktu teramat singkat. Keesokan harinya, sebelum matahari tepat dipuncak kepala, Guo Lin sebagai pimpinan rombongan sudah duduk tegak di punggung kudanya yang berwarna cokelat mengkilap, sementara Yi Wei duduk tegap di punggung kuda hitam yang perkasa. Keduanya mengenakan pakaian jirah dengan pedang di pinggang serta busur panah tergantung di pelana kudanya masing-masing. Panji-panji Kerajaan Huo berkibar, sementara tambur ditabuh bersahutan untuk memberikan semangat untuk pasukan yang akan segera berangkat.

Xiao Ling duduk di atas punggung kudanya yang berwarna putih, sementara empat ekor serigala miliknya duduk di dalam kereta yang membawa bahan persediaan obat-obatan, makanan serta pakaian. Mengikuti keinginan Yi Wei, dia mengenakan jubah berwarma biru tua yang menutupi hampir seluruh tubuhnya, serta sebuah tudung untuk menutupi wajah. Yi Wei berkilah jika hal itu perlu untuk melindungi Xiao Ling dari panasnya udara gurun saat siang hari dan dinginnya udara gurun saat malam tiba.

Dreame/Webnovel

Di atas puncak tangga tertinggi, Huo Zhong, Permaisuri Ju, Huan serta Huiliang berdiri bersama pejabat-pejabat penting untuk mengantar kepergian rombongan itu. Xiao Ling merasa kilasan masa lalu kembali datang; dulu, ayahnya juga berdiri di puncak tangga tertinggi untuk melihatnya pergi bersama ibunya keluar dari istana. Tiba-tiba rasa sesak menyerang.

Ini tidak sama, tegasnya di dalam hati. Dulu, ayahnya mengantar kepergian dengan kemarahan, sementara saat ini, Kaisar Huo Zhong dan Permaisuri Ju mengantar kepergiannya dengan haru. Xiao Ling bisa merasakan keengganan dari Huo Zhong maupun Permaisuri Ju saatd ia pamit pergi tadi. Permaisuri bahkan tidak bisa menahan laju air matanya saat Xiao Ling berbalik untuk naik ke atas kuda.

"Kembalilah dengan selamat! Ibunda akan menunggu kepulangan kalian," ucap Permaisuri Ju lirih mengantar kepergian kedua orang putra serta menantunya.

Keterangan :

1. Dikutip dari Kumpulan Kisah Klasik Dinasti Ming, hal. 327-328

2. Dikutip dari Kumpulan Kisah Klasik Dinasti Ming, hal. 328

Bab 47. Sebuah Alasan

Malam sudah semakin larut, Shi Hong duduk di dalam tendanya. Cahaya keemasan lentera menemani dengan setia. Putra Mahkota Kekaisaran Zhi Wu tengah sibuk membaca setumpuk gulungan berisi laporan-laporan penting mengenai kondisi Shen Lin saat ini. "Tidak berguna!" bisiknya lirih penuh kebencian. Shi Hong tidak mengerti kenapa *Langit* masih melindungi Raja Shen hingga detik ini?

Sebuah napas panjang dilepaskan Shi Hong, dia menyandarkan punggung pada sandaran kursi. Kepalanya ditonggakkan ke atas. Situasi di Shen Lin membuatnya cemas, bukan hanya wabah yang menyebar cepat seperti lesatan anak panah, tapi juga karena krisis kepercayaan rakyat terhadap ayahnya—Kaisar Zhi Wu.

Hal yang paling tidak diinginkannya adalah pertumpahan darah. Rakyat yang tersudut bisa memberontak karena keterpaksaan, mereka akan memasang mode pertahanan diri untuk bisa bertahan hidup. Shi Hong tidak mau berperang melawan rakyatnya sendiri. Sebuah helaan napas keras kembali terdengar di dalam tenda sepi itu. Setidaknya untuk kedepan dia bisa sedikit tenang karena bantuan dari Huo akan tiba. Dia bisa mendiskusikan kekalutannya dengan Guo Lin.

Merasa bosan, Shi Hong memutuskan untuk berjalan keluar tenda. Dua orang prajurit yang berjaga di depan pintu tendanya segera membungkuk, memberi hormat saat dia melangkah keluar. Shi Hong merapatkan jubah tebal yang dikenakan. Udara malam ini terasa sangat dingin, membekukan hingga ke tulang.

"Tidak bisa tidur, Pangeran Shi Hong?"

Shi Hong berbalik pelan mencari sumber suara. Di belakangnya—Jenderal Weisheng membungkuk kecil, memberi hormat. Shi Hong mengangkat tangan kanan ke udara, mengisyaratkan kepada sang jenderal untuk kembali berdiri tegak, setelahnya dia kembali menaruh kedua tangan di belakang punggung. "Langitnya sangat cantik, bukan?"

Jenderal Weisheng mendongak, mengikuti arah pandangan Shi Hong. Langit malam ini memang terlihat sangat menakjubkan. Gugusan bintang menghiasi langit malam dengan indahnya.

"Kenapa langit terlihat begitu indah, Jenderal Weisheng?" tanya Shi Hong lirih. "Kenapa dia memperlihatkan keindahannya di atas tanah raja lalim ini?"

"Pangeran, ada baiknya kita tidak membahas hal ini." Jenderal Weisheng memperingatkan dengan halus.

Shi Hong tersenyum kecil tanpa mengalihkan tatapannya. "Terlalu sensitif, huh?" tanyanya.

Jenderal Weisheng menundukkan kepala dan menjawab penuh hormat, "Benar, Pangeran."

Shi Hong mengalihkan pandangan kepada Jenderal Weisheng yang masih menunduk dalam. Dalam hati bersyukur karena memiliki seseorang yang tanpa ragu dan takut menegurnya saat dia tidak bisa mengendalikan emosi. "Rombongan Kerajaan Huo," ucapnya mengubah topik pembicaraan, "apa kau yakin mereka akan tiba dengan cepat?"

"Menurut laporan yang saya diterima, rombongan Kerajaan Huo hanya berjarak satu hari saja, jadi dapat dipastikan rombongan akan tiba lusa hari."

Shi Hong mengernyit, seperti tidak percaya akan apa yang baru saja dilaporkan oleh Jenderal Weisheng. "Bukankah rombongan itu belum satu minggu berangkat dari Huo?" tanyanya dengan kening ditekuk. "Kenapa mereka bisa tiba dengan cepat? Apa ada kesalahan laporan?"

"Lapor, Pangeran Shi Hong, rombongan Kerajaan Huo sepertinya memotong jalan hingga bisa tiba lebih awal," terang Jenderal Weisheng.

Shi Hong berbalik cepat. "Memotong?" beonya dengan satu alis terangkat. "Apa ada jalan lain menuju ke Shen Lin?"

"Ada," jawab Jenderal Weisheng dengan ekspresi serius. "Rombongan itu memotong lewat Gurun Shan Mo."

"Bukankah perjalanan itu sangat berbahaya?" ujar Shi Hong yang dengan lihai menyembunyikan ekspresi kagetnya. "Gurun Shan Mo terkenal dengan kondisi alamnya yang sangat ekstrim. Sering terjadi badai gurun, bukan? Selain itu, yang kudengar ada satu kelompok perampok berbahaya bersembunyi di gurun itu. Apa kau yakin mereka mengambil jalan itu?"

"Hamba sangat yakin, Pangeran Shi Hong," jawab Jenderal Weisheng tanpa keraguan. "Pangeran Guo Lin tidak akan mengambil jalan tersebut tanpa memperhitungkan resikonya."

Shi Hong mengangguk paham, lalu melepas napas panjang. Di dalam hati dia berdoa dengan tulus untuk keselamatan rombongan Guo Lin.

Xiao Ling menekan perasaannya saat tahu Shi Hong dan Jenderal Weisheng berada di perbatasan Shen Lin dan Shan Mo saat ini. Dia semakin murung saat Guo Lin memutuskan rombongan mereka memotong jalan melewati Gurun Shan Mo. Sedikit berat hati Xiao Ling bersedia menjadi pemandu perjalanan ini.

Kilasan masa lalu datang silih berganti saat dia menunggangi kuda melewati Gurun Shan Mo yang sangat tidak bersahabat. Udara di siang hari begitu panas hingga terasa mampu menghanguskan kulit, sementara udara di malam hari terasa dingin menusuk tulang. Kesulitan itu terasa semakin berat saat kenangan bersama Kakek Nianzu datang ke dalam benaknya.

Malam datang dengan cepat, Xiao Ling duduk merenung di depan api unggun yang dinyalakan di tengah-tengah perkemahan mereka. Para prajurit yang mengetahui statusnya tidak ada yang berani mendekat, mereka memilih untuk berjaga-jaga di sekitar menantu Kaisar Huo, mengantisipasi jika ada serangan mendadak yang mengancam nyawa tuannya. Keutuhan kepala mereka menjadi taruhan jika mereka gagal menjaga keselamatan sang putri.

ebookmovie.com

"Apa yang Anda lakukan di sini, Tuan Putri?" Dari belakang Xiao Ling, Geming berjalan dengan langkah tegap mengambil tempat di sisi kanan sang putrid lalu menundukkan kepala untuk memberi salam.

Xiao Ling melirik lewat bahu. "Tidak perlu memberi salam, saat ini aku hanya seorang tabib," tukasnya mengingatkan.

Ekspresi Geming terlihat tak setuju. Namun, dia tidak mengatakan apa pun. Setelah mendapat izin dia pun duduk di sebelah kanan Xiao Ling, mengambil jarak aman agar tidak menimbulkan desas-desus. "Sebaiknya Anda masuk ke dalam tenda," pintanya dengan nada hormat.

"Aku tidak bisa tidur." Xiao Ling menjawab sembari menengadahkan kepala, menatap langit malam bertabur bintang.

Geming melirik sekilas, sebuah pertanyaan hampir saja terlontar dari tenggorokannya, tapidengan cepat dia menelannya kembali.

Keduanya terdiam cukup lama. Seolah tersihir oleh suasana gurun yang menghipnotis. Udara dingin bahkan tidak menggoyahkan niat mereka untuk tetap tinggal dan menikmati langit bertabur bintang.

“Apa yang kalian lakukan berdua di sini?” Pertanyaaan dingin, mengancam dan menuduh itu membuat Geming tersentak dan langsung berdiri untuk memberi hormat. Di belakang mereka—Yi Wei berdiri dalam balutan jubah bulu hitamnya yang terlihat begitu lembut saat tertiup angin malam. Kedua bola mata kelam itu menatap lurus ke arah Xiao Ling, seolah menelanjangi. “Kalian belum menjawab pertanyaanku,” ujarnya masih dengan nada mengancam yang sama. Sejenak tatapannya terarah kepada Geming yang menunduk lalu kembali pada Xiao Ling yang terlihat tak peduli.

“Apa kau mau membuat Xiao Ling takut?” tanya Guo Lin dari samping kanan Yi Wei. Dia terkekeh pelan, mencoba mencairkan suasana tegang diantara mereka. Putra mahkota berjalan terlebih dahulu, menepuk bahu kiri Geming meminta keponakan dari Perdana Menteri Duyi untuk kembali duduk bersamanya. “Malam begitu indah, kapan lagi kita bisa duduk di bawah langit malam bertabur bintang?” ujarnya mengalihkan topik pembicaraan, tapi Geming masih terlihat sedikit kikuk.

“Minum di bawah langit bertabur bintang bukankah terdengar sangat romantis?” tanyanya dengan senyum ramah yang ditujukan kepada Xiao Ling. “Prajurit, bawakan arak untukku!” perintahnya cukup keras kepada seorang prajurit di yang tengah melintas. Prajurit pun mengangguk dalam sebelum berjalan mundur lalu berlari untuk membawakan arak yang diminta putra mahkota.

Xiao Ling membalas senyum itu, lalu mengangkat kedua tangannya yang bergetar menahan rasa dingin ke depan, lebih dekat ke api unggun yang menyala. Rasa hangat dari api unggun itu membuatnya sedikit nyaman.

Keempatnya terdiam lama, lalu terputus karena gerakan dua orang prajurit yang membawa sebuah meja serta satu orang prajurit yang membawa beberapa poci arak serta empat cawan untuk Guo Lin. Putra mahkota terlihat berbinar menatap sajian arak di depannya. Dengan gerakan

anggun dia menuang arak untuk dirisendiri, lalu mengundang Geming dan Yi Wei untuk bergabung bersamanya.

Yi Wei bergeming, bahkan saat Xiao Ling melirik ke arahnya dia masih berekspresi keras. Xiao Ling melepas napas panjang, lalu melirik ke arah Guo Lin yang sepertinya terhanyut dalam lamunan dengan cawan arak di tangan.

Arak anggur harum di dalam cawan Sinar Malam,
hendak mereguk dawai biba memacu di pelana kuda.
Mabuk terkapar di gurun pasir janganlah kau tertawa,
dari dahulu berapakah yang pulang dari medan laga?(1)

"Kita tidak pergi untuk berperang, Pangeran Guo Lin," kata Xiao Ling setelah Guo Lin selesai membaca syair. "Hari esok masih akan ada untuk kita jalani," tambahnya dengan tatapan menerawang.

"Hari esok tidak akan ada untukmu jika kau tidak menjawab pertanyaanku!"

Xiao Ling mengerjapkan mata, tidak menyadari sejak kapan Yi Wei berdiri di sampingnya? Suaminya membungkuk untuk menarik pergelangan tangan kanan istrinya dengan kasar, ekspresi pria itu terlihat tidak suka saat merasakan dinginnya kedua telapak tangan Xiao Ling.

"Sudah berapa lama kau berada di sini?" tanya Yi Wei dengan nada menakutkan. Xiao Ling memutuskan untuk berdiri, melawan Yi Wei hanya akan membuat kehebohan di tengah malam buta. Wanita itu melepas napas panjang, sementara Yi Wei menyeretnya paksa masuk ke dalam tendanya.

"Kusarankan agar kau lebih berhati-hati, Bai Geming!" kata Guo Lin setelah Yi Wei dan Xiao Ling pergi. "Kau tidak boleh lupa jika Pangeran Yi Wei sangat posesif terhadap apa pun yang menjadi miliknya," jelasnya yang dijawab anggukan paham Geming.

Yi Wei mengabaikan begitu saja beberapa prajurit yang memberi hormat kepadanya. Dengan langkah panjang dia menyeret Xiao Ling masuk ke

dalam tenda. Pria itu menarik sebuah mantel yang tersampir di sebuah kursi lalu melempar tepat ke wajah Xiao Ling. "Pakai!" perintahnya tegas sementara tangannya sibuk menyalakan api unggun kecil yang berfungsi untuk menghangatkan tenda besar miliknya.

Pria itu memerintahkan Xiao Ling untuk duduk di depan api unggun, sementara dia berjalan ke ranjang untuk mengambil sesuatu. Kedua mata Xiao Ling tidak berkedip saat Yi Wei menggosokkan minyak kayu putih ke telapak tangannya. Minyak kayu putih sangatlah langka, harganya sangat mahal, salah satu minyak herbal dari kepulauan yang amat sangat jauh di bagian selatan.

Apa Yi Wei mencemaskannya? Xiao Ling mulai berpikiran positif atas sikap suaminya. Di balik sifat tertutup pangeran keempat yang sangat sulit ditebak, pria itu ternyata memiliki sifat peduli. "Aku baik-baik saja."

Yi Wei mendelik ke arahnya saat Xiao Ling berbisik lembut. Seolah menulikan telinga, Yi Wei terus menggosok kedua telapak tangan Xiao Ling hingga terasa hangat.

"Aku tidak bisa tidur, jadi aku memutuskan untuk keluar tenda dan menikmati langit malam," Xiao Ling mulai menjelaskan dengan hati-hati. Dia takut jika perilakunya malam ini membuat Geming dalam masalah. Saat ini Xiao Ling harus bisa menjaga ego Yi Wei yang besar.

Keheningan meraja untuk beberapa saat.

"Bai Geming datang setelah aku berada di sana untuk waktu lama. Dia bahkan memohon agar aku masuk kembali ke dalam tenda, tapi aku tidak mengidahkannya, karena alasan itu dia duduk, sekedar untuk berjaga-jaga."

Yi Wei tidak merespon, membuat Xiao Ling sedikit was-was, mencoba menebak apa yang tengah dipikirkan oleh suaminya saat ini. "Tolong katakan sesuatu!" pintanya dengan nada selembut mungkin. Trik seperti ini dipelajari saat dia berada dalam perlindungan Nyonya Ah Kum. Beliau mengatakan bahwa pria biasanya mudah diluluhkan oleh perkataan manis, suara lembut dan air mata wanita.

"Kau tahu jika kelakuanmu tadi bisa membuat aku salah paham dan memenggal kepala Geming?"

Xiao Ling mempertahankan air muka agar tetap terlihat biasa. Dengan tenang dia menjawab, "Geming keponakan dari perdana menteri, lebih dari

itu—dia salah satu tangan kanan kepercayaanmu. Apa kau akan setega itu untuk memenggalnya?"

Yi Wei tersenyum kejam. "Kau sangat polos, Xiao Ling." Kalimat itu meluncur bersamaan dengan kilatan sinis. "Justru orang-orang terdekatlah yang seringkali berkhianat," terselip semburat nada jijik dalam suara Yi Wei saat mengatakannya.

Xiao Ling membeku, dia merasa untuk seperkian detik jantungnya berhenti berdetak. Kedua telapak tangannya kembali terasa dingin, bukan oleh udara ekstrim gurun, melainkan oleh ucapan Yi Wei yang terasa lebih dingin daripada es. Dengan saksama dia menatap lurus ke dalam kedua bola mata suaminya, mencoba mencari tahu alasan pangeran keempat mengatakannya.

Mungkinkah Yi Wei pernah dikhianati oleh orang terdekatnya? Pemikiran itu hinggap di kepala, membuatnya menetapkan di dalam hati jika dia harus menanyakan hal ini kepada Guo Lin karena Xiao Ling yakin tidak akan bisa mengorek informasi apa pun dari mulut suaminya. "Apa karena hal itu kau bersikap sinis terhadapku?" tanyanya tiba-tiba membuat Yi Wei dibuat sedikit terkejut oleh keberanian yang lagi-lagi diperlihatkan oleh Xiao Ling. "Hal itukah yang menjadi alasanmu untuk bersikap antipati kepadaku?" tambahnya seraya menarik kedua telapak tangannya dari genggaman Yi Wei. Xiao Ling memalingkan wajah, menatap kayu bakar yang meletup-letup oleh jilatan api.

Lagi-lagi Yi Wei membisu, ekspresi wajahnya tidak bisa dibaca oleh Xiao Ling. Di hadapan pasang suami, Xiao Ling merasa seperti putri kecil yang tak berdaya. Dengan gerakan pelan dia melepas jubah milik Yi Wei yang tersampir di bahu.

"Sebaiknya aku kembali ke tendaku," katanya parau. Tanpa mengatakan apa pun Xiao Ling berdiri lalu berjalan dengan langkah cepat, keluar dari tenda, meninggalkan Yi Wei yang terdiam di tempat duduknya.

Sebuah helaan napas kasar terdengar keras setelah Xiao Ling pergi. Kedua tangan Yi Wei terkepal erat, rahangnya mengeras. Dia tidak suka istrinya bisa membaca sedikit dari apa yang telah terjadi di masa lalunya, sementara dia sama sekali tidak tahu sedikit pun mengenai masa lalu wanita itu. Sesuatu yang terus mengganggunya hingga detik ini.

Yi Wei tahu, ayahnya pasti menyembunyikan sesuatu mengenai jati diri Xiao Lan yang sesungguhnya. Ekspresinya semakin menggelap saat teringat hal itu. Tidak seperti para pangeran serta pejabat istana lainnya yang menerima begitu saja alasan kaisar mengangkat Xiao Lan menjadi dayang serta calon istri panegeran keempat, karena Yi Wei yakin ada alasan kuat dibalik semua itu.

Karena pemikiran itu juga dia menerima pertunangan yang diperintahkan oleh kaisar. Yi Wei menegaskan di dalam hati jika dia menerima pertunangan hanya untuk membongkar siapa jati diri Xiao Lan yang sebenarnya bukan karena wanita itu mengingatkannya kepada si anak bisu. Bukan. Alasannya bukan itu. Alasan dia menerima pertunangan dan pernikahan gila ini hanya untuk membongkar siapa jati diri Xiao Lan sebenarnya. Ya, hanya itu alasannya.

Matahari masih mengintip malu saat para prajurit dengan gerak cepat membereskan tenda-tenda dan mempersiapkan segala sesuatu untuk melanjutkan perjalanan mereka. Seperti biasa, sesuai dengan perintah Yi Wei—Xiao Ling mengenakan jubah bertudung berwarna biru gelap yang mampu menyembunyikan lekukan tubuhnya dengan sangat baik. Wanita itu melangkah cepat, mencoba mengimbangi langkah kaki suaminya.

“Aku mau menunggang kudaku sendiri,” tukas Xiao Ling dengan suara tertahan. Sedapat mungkin dia menjaga nada suaranya agar tidak terkesan kurang ajar.

Dengan gerakan cepat Yi Wei berbalik, membuat Xiao Ling yang kurang persiapan berakhir dengan menabrak dada bidang pria itu keras. “Bodoh!” cibir Yi Wei tanpa suara saat Xiao Ling mendongak, menatap nyalang ke arahnya. “Cepat naik ke dalam kereta! Kekeraskepalaanmu hanya akan membuat perjalanan kita tertunda.”

Xiao Ling maju satu langkah, memotong jarak diantara mereka. Dia bicara dengan nada suara lirih penuh penekanan sementara telunjuknya mengetuk-ngetuk dada Yi Wei, “Aku mau menunggangi kudaku sendiri,” ulangnya.

Pangeran keempat berhasil membuat Xiao Ling kesal pagi ini. Dengan seenaknya pria itu memerintahkannya untuk duduk di dalam kereta selama sisa perjalanan. "Aku pemandu," tegasnya dengan dagu terangkat.

Yi Wei menaikkan satu alis, terlihat tidak terpengaruh oleh sikap menantang istrinya. "Kau akan naik kereta karena itu perintahku!" bisik Yi Wei merdu di telinga Xiao Ling. "Bukankah aneh jika seorang istri tidak mendengarkan perintah suaminya?" tambahnya penuh penekanan. "Putuskan sekarang!" ujarnya sembari menegakkan tubuh. "Turuti perintahku atau kau kukembalikan ke Huo sekarang juga."

"Kau tidak bisa melakukan hal itu," pekik Xiao Ling dengan kedua bola mata membulat sempurna. Beberapa prajurit yang bekerja tidak jauh dari tempatnya berdiri memutuskan untuk segera menyelesaikan pekerjaan mereka dan pergi menjauh. Dengan gugup wanita itu melihat ke sekeliling sebelum kembali bicara dengan nada lebih rendah, "Kau sangat egois, Yi Wei!"

Yi Wei tersenyum miring. Terlihat bangga karenanya.

"Aku mampu berkuda satu hari penuh," kata Xiao Ling dengan kepercayaan diri tinggi. "Kau tidak perlu mencemaskanku. Aku bisa menjaga diriku dengan baik."

ebookmystery

Yi Wei menyempitkan mata. "Aku tahu kau bisa menjaga dirimu sendiri."

"Lalu kenapa aku harus menaiki kereta?" Xiao Ling melempar kedua tangannya ke udara. "Buat aku mengerti!" tantangnya kemudian.

"Kau harus naik kereta kuda karena aku—suamimu memerintahkanmu untuk itu," jawab Yi Wei datar. "Dan kau jangan khawatir," potongnya saat Xiao Ling hendak membalas ucapannya. "Aku bisa menjadi pemandu jalan. Aku pernah melewati jalan ini bersamamu dulu, ingat?"

Xiao Ling terbelalak, terlihat tak percaya. "Kau pasti bercanda." Dengkusnya kasar. "Mana mungkin kau bisa langsung mengingatnya?"

Yi Wei mengetuk pelipis kanan dan menjawab santai, "Kemampuan mengingatku melebihi manusia pada umumnya."

"Sombong!"

Yi Wei mengangkat bahu tak acu, sama sekali tidak peduli oleh decakan marah Xiao Ling. "Naik ke kereta, dan jangan membantahku!" putusnya tegas. Xiao Ling tidak bisa membantah. Doa menendang pasir di bawahnya dengan wajah ditekuk, sementara Yi Wei mengamit pergelangan tangan

kanan wanita itu untuk memastikan Xiao Ling untuk duduk di dalam kereta kuda dengan patuh.

"Bersabarlah!" gumam Xiao Ling pelan dengan kedua tangan terkepal di atas paha saat dia sudah duduk di dalam kereta. "Tidak ada gunanya bertengkar dengan kepala batu!

Sementara itu di barisan terdepan, Guo Lin duduk di atas punggung kudanya dengan gusar. Sesekali dia menoleh ke belakang, bertanya-tanya kenapa Yi Wei belum juga bergabung bersamanya?

"Apa ada masalah?" tanyanya kepada Geming yang juga tengah mempersiapkan kuda jantan berwarna coklatnya.

Dalam satu lompatan Geming naik ke atas punggung kuda dan menjawab tenang, "Lapor Pangeran Pertama, saat ini Pangeran Yi Wei tengah membujuk Putri Xiao Lan untuk naik kereta kuda."

Tatapan Guo Lin langsung beralih ke arah Geming saat mendengar jawab itu. "Maksudmu memaksa?"

Geming tersenyum lalu mengangguk kecil hingga Guo Lin menghela napas panjang. Yi Wei pasti tidak suka melihat Xiao Ling menunggang kuda berdekatan dengan prajurit terlebih berdekatan dengan Geming. Terkadang Guo Lin merasa takut pada keposesifan adik bungsunya itu. Yi Wei bahkan tidak segan menghabisi anjing peliharaannya hanya karena anjing itu lebih suka berada di dekat Pangeran Huan, dan saat itu terjadi Yi Wei masih berusia tujuh tahun.

Baik Guo Lin maupun Huan menyembunyikan kebenaran itu dari siapa pun. Sampai hari ini penghuni istana hanya tahu jika anjing milik pangerna keempat mati karena tidak sengaja terpanah oleh anak panah Yi Wei saat musim berburu. Padahal kenyataannya, Yi Wei sengaja memanah anjing itu. Dia mengatakan dengan jelas kepada Huan dan Guo Lin saat itu jika dia tidak suka berbagi apa yang menjadi miliknya.

Guo Lin melepas napas panjang. "Tolong jangan katakan jika Yi Wei menganggap Xiao Ling sebagai barang berharga miliknya juga!" gumamnya.

"Anda mengatakan sesuatu, Pangeran Guo Lin?" tanya Geming saat mendengar gumaman tidak jelas putra mahkota.

"Aku hanya bertanya kapan Yi Wei—ah, itu dia." Guo Lin tersenyum kecil saat Yi Wei menunggangi kuda dengan santai ke arahnya. "Mana istrimu?" tanyanya basa-basi.

Yi Wei menarik pelan tali kekang kuda, membuat kuda berwarna hitam mengkilap itu berhenti tepat di samping kuda putih milik Guo Lin. "Xiao Lan melanjutkan perjalanan dengan naik kereta. Perjalanan ini terlalu melelahkan untuk wanita," tukasnya beralasan yang nyaris saja membuat Guo Lin tersedak hebat. "Dari sini aku yang akan memandu kalian."

"Kau tahu jalannya?"

"Hn."

"Apa kau yakin?" tanya Guo Lin lagi dengan satu alis terangkat.

Yi Wei melonggarkan tali kekang kuda, menendang pelan perut kudanya dan menjawab tanpa keraguan, "Sangat yakin."

Er Hua tidak habis mengerti kenapa selalu saja ada hal yang dikeluhkan oleh ibunya mengenai dirinya? Mulai dari rambut yang kurang berkilau, pakaian yang ketinggalan mode hingga cara berjalan yang kurang anggun. Terkadang dia ingin sekali menjerit, meluapkan rasa frustrasinya. Er Hua ingin melempar ibunya dengan pertanyaan-pertanyaan yang selama ini disimpannya rapat di dalam hati. Namun, apa daya, Er Hua sama sekali tidak bisa melawan kekuasaan permaisuri atas dirinya.

Gadis yang hampir genap berusia tujuh belas tahun itu ingin sekali bisa bersikap seperti kakak kandungnya—Mingyu, yang memutuskan menjadi pengacau dalam kehidupan permaisuri. Kakak laki-lakinya bisa menolak dengan lantang keinginan-keinginan permaisuri jika halitu tidak sesuai dengan keinginannya.

Hua melepas napas berat, sementara tangannya sibuk menyikat rambut yang sudah terlampau rapi. Beberapa tahun belakangan ini kaisar terlihat begitu sibuk bahkan nyaris tidak memiliki waktu untuk mengunjunginya.

Apa nasib seorang putri harus semalang ini? Tanyanya di dalam hati. Orang lain yang melihatnya dari luar pasti mengira jika kehidupan Er Hua sangat sempurna, tapi kenyataan berkata sebaliknya. Kehidupannya sangat tidak bahagia, ditambah dengan sikap permaisuri yang selalu membuatnya putus asa.

"Sampai kapan kau akan menyikat rambutmu?" Permaisuri berseru keras sembari berjalan masuk ke dalam kamar dengan langkah tertata. Gaun sutranya gemerisik saat dia berjalan anggun. "Kenapa kau memakai gaun ini lagi?" pekiknya terdengar geram. "Dayang?" teriaknya lantang, membuat dua orang dayang berjalan tergopoh-gopoh memenuhi panggilannya.

"Hamba memberi hormat Permaisuri!" tukas kedua dayang itu dalam satu tarikan yang sama. Keduanya berlutut, dengan sikap patuh memberi hormat kepada wanita nomor satu di Kerajaan Zhi Wu.

Permaisuri Yue membalikkan tubuh, ekspresinya terlihat sangat marah. "Apa yang kalian pakaikan kepada Putri Er Hua?" tanyanya dengan nada tertahan. "Lancang sekali kalian memakaikan pakaian yang sudah pernah dipakai oleh putri satu minggu yang lalu!"

"Ibunda—"

"Diam!" bentak Yue memotong ucapan putrinya yang hendak membela kedua dayangnya. "Jangan berani memotong ucapanku!" desis permaisuri membuat Er Hua jatuh berlutut untuk meminta maaf. "Aku tidak akan segan-segan menghukummu, Putri Er Hua!"

"Ananda bersalah," cicit Hua bersujud. Rambut hitam legamnya tergerai mencium lantai. Air mata wanita itu hampir saja meleleh, tapi dengan sekuat tenaga dia menahannya.

Napas permaisuri terlihat putus-putus menahan amarah. Dengan tepukan tangan dia memerintahkan kedua dayang yang bersujud itu membantu sang putri untuk berganti pakaian. "Mana gaun yang kukirim padamu tiga hari yang lalu?" tanyanya sementara Hua menanggalkan gaunnya dengan ekspresi sedih.

Hua mendongak dan menjawab dengan suara bergetar, "Ananda menyimpannya untuk festival musim panas."

"Gadis bodoh!" maki permaisuri terlihat kecewa. "Aku sengaja mengirim gaun-gaun baru untuk kau pakai, bukan untuk disimpan. Dimana otakmu?" cecarnya membuat putrinya terisak kecil. "Bawakan gaun berwarna ungu yang kukirim itu, dan pakaikan kepadanya!" perintahnya mutlak. Dia menunggu hingga Hua selesai berhias dan terlihat puas saat melihat penampilan putrinya. "Kau terlihat jauh lebih cantik," pujinya dengan kilat penuh bangga, sementara Hua menundukkan kepala. Er Hua tak bergerak

saat ibunya berjalan menghampirinya lalu menyampirkan tusuk konde emas di sanggulnya. "Lihat bibirmu yang berwarna merah ini," puji permaisuri kagum. "Pangeran mana yang bisa menolak pesonamu?"

Suara tawa puas permaisuri menggema. "Aku sudah meminta kaisar mengadakan pesta besar untuk merayakan ulang tahunmu. Dan satu musim sebelumnya, para pangeran dari kerajaan-kerajaan tetangga akan datang bertanding untuk mendapatkanmu." Permaisuri tertawa dingin. "Aku akan memilih calon suamimu, Hua. Masa depanmu ada di tanganku. Kau akan menjadi permaisuri, sama sepertiku. Itu takdirmu!" bisiknya penuh perhitungan.

"Petunjuk Ibunda benar! Ananda tidak akan menentang perintah Ibunda," balas Hua dengan suara sedikit bergetar.

"Aku sudah cukup puas melihat penampilanmu," ujar permaisuri lagi pada akhirnya. Dia mengulurkan tangan yang segera disambut oleh dayang kepercayaannya. "Kita pergi!"

"Daulat Paduka!" jawab dayang tua itu penuh pemujaan.

"Ananda akan mengantar Ibun—"

"Tidak perlu," potong Yue sembari melambaikan tangan ke arah putrinya. Dengan gerakan pelan Hua kembali duduk di atas kursi rias. Permaisuri serta dayang kepercayaannya itu berjalan penuh keanggunan, hingga akhirnya gemuruh langkah itu pun lenyap dari pendengaran Hua.

Selepas kepergian ibunya, Er Hua menatap refleksi dirinya pada kaca cermin. Refleksinya terlihat sangat menyedihkan. Dia takut, amat sangat takut jika dia akan berakhir seperti ibunya. Dia tahu jika ibunya sangat ambisius. Permaisuri menghalalkan segala cara untuk menyingkirkan orang-orang yang menghalangi jalannya. Hua bahkan tidak akan terkejut jika ibunya ikut terlibat dalam konspirasi pembunuhan Selir Lan yang baik hati.

Pembunuhan? Ya, Selir Lan dibunuh dengan keji oleh sebuah konspirasi yang hingga detik ini belum terungkap. Selain itu, dia juga sudah lama tahu jika ibunya berniat menobatkan Ming sebagai Putra Mahkota Kekaisaran Zhi Wu.

Hua terisak, begitu kecil pada awalnya hingga akhirnya tangisnya pecah. Dia tidak tahu sampai kapan bisa menahan semua penderitaan ini. *Mungkin lebih baik aku mati?* Batinnya berteriak keras.

cho.my.id/yestory

Tanpa alasan jelas seorang prajurit Shen Lin merasa ada hal besar yang akan terjadi malam ini. Dia mendongak, menatap bulan purnama yang entah kenapa terlihat seperti diselimuti oleh awan merah. Darah? Pria itu menggelengkan kepala. Seharusnya dia tidak terlalu banyak minum arak agar otaknya tidak kacau seperti saat ini.

"Ada apa denganmu?" seorang prajurit lain yang sama mabuknya bertanya diakhiri sebuah cegukan yang terdengar keras.

Prajurit pertama memegang tombak yang hampir terlepas dari genggamannya, lalu dengan kesusahan dia menegakkan tubuhnya. "Apa kau tidak merasa jika bulannya berwarna merah?" tanyanya dengan pandangan sedikit kabur.

Prajurit kedua terkekeh kasar. "Kau mabuk!" serunya dengan wajah yang memerah efek dari arak yang ditenggaknya saat pesta tadi. "Mana mungkin bulan berwarna merah?" Dia menunjuk tepat ke hidung prajurit pertama, terkekeh semakin keras untuk mengoloknya.

"Sialan kau!" maki prajurit pertama. "Kau sama mabuknya denganku."

Prajurit kedua menarik napas panjang, menoleh ke arah belakang, berkarung-karung beras mulai dipindahkan dari gudang penyimpanan desa ke atas kereta kuda untuk dipindahkan ke gudang penyimpanan istana. "Lambat sekali mereka bekerja," keluh prajurit itu. "Aku ingin cepat kembali ke istana, menikmati arak serta nikmatnya tubuh para pelacur itu."

"Kau dan otak kotormu," kekeh prajurit pertama dengan seringai lebar. "Kenapa Jenderal Yung lama sekali?" tanyanya setelah terdiam untuk sejenak.

"Seperti kau tidak tahu saja," prajurit kedua berbisik. "Dia pasti tengah memperkosa istri kepala desa," tambahnya dengan kilatan mata jahat. Sejak dulu jenderal tua itu memang menyukai istri dari kepala desa dan sudah mencari banyak cara untuk menggodanya, tapi selalu gagal.

Keduanya tidak tahu jika hal yang jauh lebih mengerikan tengah terjadi di dalam rumah kepala desa malam ini. Dari balik topengnya, Jenderal Weisheng menatap tubuh Jenderal Yung yang terkapar bersimbah darah dengan sorot mata dingin, sementara kepala desa dan istri yang

menyaksikan pembunuhan itu menggigil ketakutan, meringkuk saling memeluk di sudut kamar mereka. Keduanya tidak menyangka masih bisa bernapas hingga detik ini.

Setengah jam lalu, jenderal pemimpin batalion lima Kerajaan Shen Lin itu datang menebar ancaman. Tiga orang pelayan rumah ini bahkan harus mengembuskan napas terakhirnya oleh pedang sang jenderal. Namun, sekarang lihatlah apa yang terjadi! Kepala jenderal jahat itu terlepas dari tubuh oleh satu tebasan pedang milik seorang pria berpakaian gelap yang tengah menjadi pembicaraan di wilayah kerajaan ini.

Istri kepala desa semakin meringkuk, memeluk suaminya erat saat tiga orang berpakaian hitam masuk ke dalam kamar itu dan tanpa merasa jijik mereka menyeret tubuh Jenderal Yung keluar dari kamar sementara Jenderal Weisheng menenteng kepala jenderal itu dengan santai. “Tugas kalian membereskan kekacauan ini, mengerti?” tanyanya yang terdengar seperti sebuah perintah.

Suami istri yang meringkuk itu langsung mengangguk cepat tanpa mengatakan apa pun, dan sedetik kemudian Jenderal Weisheng beranjak pergi keluar dari dalam kamar itu.

Di luar, sepuluh orang prajurit masih terlihat sibuk memindahkan karung-karung beras yang dikirim Kerajaan Zhi Wu ke atas kereta kuda. Seperti biasa, tugas mereka merampok persediaan beras di desa untuk memenuhi gudang persediaan istana. Prajurit-prajurit itu terlalu sibuk dan setengah mabuk hingga tidak menyadari jika mereka tengah diawasi saat ini.

Dalam kegelapan malam, Jenderal Weisheng dan tujuh anggotanya mengawasi dengan tajam. Mereka hanya perlu menunggu hingga semua karung-karung berpindah ke atas kereta kuda, setelah itu mereka akan menghabisi semua prajurit yang tersisa.

Lentera yang dibawa oleh prajurit-prajurit Shen Lin tidaklah terlalu banyak. Sinar yang menembus kertas berwarna-warni sama sekali tidak mampu memberikan pencahayaan yang cukup untuk membuat mereka siaga. Prajurit-prajurit Shen Lin bahkan belum mengambil napas saat Jenderal Weisheng dan ketujuh anggotanya bergerak dalam kesenyapan yang mengagumkan untuk membantai sepuluh orang prajurit itu. Mereka mati tanpa suara. Tubuh mereka ditangkap oleh anggota prajurit bayangan agar tidak menimbulkan suara gaduh. Kuda-kuda yang menarik kereta

bahkan tidak bereaksi berlebihan, semuanya berjalan dalam kesenyapan yang menakutkan.

"Eh, ke mana mereka?" prajurit pertama yang bertugas berjaga menekuk keningnya saat tidak mendapati satu pun rekannya tengah bekerja. Lima kereta kuda itu kosong tanpa pengemudi serta prajurit yang bekerja.

Prajurit kedua berdecih, lalu meludahkan air liurnya ke sembarang tempat. "Tugas mereka sudah selesai. Aku yakin saat ini mereka pasti ikut masuk ke dalam untuk berpesta. Dasar sial!" umpatnya kasar, merasa tidak suka karena rekan prajuritnya yang lain bersenang-senang tanpa memikirkannya. *Mereka pasti mendapat jatah menggilir tubuh istri kepala desa*, pikirnya. "Kita ikut masuk saja?" prajurit pertama mengusulkan dengan alis naik turun.

Sayangnya pertanyaan itu dijawab oleh Jenderal Weisheng; "Silahkan ikut masuk ke dalam neraka!" bisiknya datar bersamaan dengan kilatan dari pedang tajamnya yang terkena cahaya sinar rembulan. Mayat jenderal tua serta kedua belas orang prajurit itu akan menjadi hadiah teristimewa tanpa nama dari Kaisar Ying Jie untuk ayah mertuanya.

ebookmystery

Jinghua berusaha mengabaikan adik tirinya yang terus menggerutu. Wanita itu memilih untuk fokus membaca laporan dari mata-mata kerajaannya. Jianyu terus berjalan mondar-mandir di dalam tenda besarnya. Laporan yang diterima hampir satu jam yang lalu nyaris membuat amarah Putra Mahkota Kerajaan Shan Mo meledak.

Jianyu berhenti berjalan, lalu dengan gerakan cepat ia membalikkan tubuh, menatap laporan ditangan Jinghua dengan sengit. "Apa kau sudah selesai membacanya?"

Jinghua mengangguk kecil, berdiri lalu berjalan ke arah api unggun yang menyala di dalam tenda besar itu untuk melenyapkan kertas laporan ditangannya. "Lalu apa masalahnya?" Dia balik bertanya dengan sikap

tenang, sementara matanya tertuju pada kertas yang kini berubah menjadi abu.

Pertanyaan tanpa beban dari mulut saudari tirinya itu membuat Jianyu mendesis keras dan menjawab, "Kau masih bertanya apa masalahnya?" ujarnya disusul dengkusan marah. "Mereka mengirim Putra Mahkota Guo Lin ke wilayah kita!"

Jinghua melepas napas panjang. "Lalu?"

Jianyu mengerang, mengepalkan kedua telapak tangan lalu meninju meja kerjanya keras sementara tatapan pria itu tertuju lurus ke arah Jinghua yang terlihat sama sekali tak terganggu. "Ayahanda hanya meminta bantuan tabib dari Huo, tapi mereka mengirim Putra Mahkota Guo Lin dan Pangeran Yi Wei, menurutmu apa maksud mereka?"

Jinghua tidak menjawab.

"Mereka bermaksud mengendalikan kerajaan kita!" desis Jianyu penuh penekanan saat Jinghua tak juga menjawab pertanyaannya.

Jinghua lagi-lagi melepas napas panjang. Percuma berdebat dengan Jianyu saat ini, tidak ada manfaatnya. "Jaga emosimu, Pangeran Jianyu! Aku harap kau bisa mengendalikan diri saat rombongan bantuan dari Huo tiba, dan mungkin kau melupakan sesuatu," ujarnya, sejenak terdiam untuk menarik perhatian Jianyu. "Kerajaan kita memang berada di bawah kekuasaan Kekaisaran Huo. Mau tidak mau kau harus mengakui jika kerajaan kita dikendaikan oleh Kaisar Huo Zhong," tambahnya pelan dengan nada mengingatkan. "Yang harus menjadi perhatianmu saat ini adalah perampok-perampok sialan itu. Kita tidak bisa terus mengandalkan pasukan Kerajaan Zhi Wu. Kau harus menunjukkan siapa pemimpin di wilayah ini. Mengerti?"

Jianyu terdiam lama sebelum akhirnya mengangguk paham.

"Bagus," ujar Jinghua dengan helaan napas lega. "Ah, sekarang giliranku untuk berjaga. Aku juga tidak bisa terus mengandalkan tabib dari Huo untuk mengurus semua pasien," tukasnya sebelum berbalik pergi meninggalkan Jianyu dalam kesendirian.

Setelah kepergian Jinghua, Jianyu terduduk di atas kursi kerjan. Pikirannya melayang. Dulu tidak pernah ada kedamaian di Kerajaan Shan Mo. Para bangsawan berlomba-lomba menyusun kekuatan, berkonspirasi untuk menggulingkan pemerintahan yang sah. Para jenderal secara terang-

terangan mengikrarkan kesetiaan mereka kepada para bangsawan, hingga kekuatan militer pun terpecah mengikuti keputusan jenderal mereka yang memilih untuk setia kepada klan bangsawan yang mana.

Raja Shan Mo yang saat itu masih terlalu muda menjadi bingung. Kekuasaannya dilemahkan. Dia hanya menjadi boneka pemanis yang duduk diatas takhta giok. Pangeran Chao, yang merupakan sepupu laki-laki dari Raja Shan Mo yang sah akhirnya memilih untuk melawan para bangsawan untuk mengembalikan kekuasaan mutlak ke tangan sepupunya itu. Sayang Raja Shan Mo mati muda, memaksa Pangeran Chao yang memiliki hubungan kekerabatan terdekat diangkat menjadi raja baru.

Untuk meredam pergolakan di dalam istana atas pengangkatan dirinya sebagai raja, Raja Chao secara diam-diam meminta bantuan Kaisar Huo terdahulu, dengan imbalan bersedia kerajaannya untuk bergabung ke dalam Kekaisaran Huo. Niatannya itu disambut hangat, sepuluh ribu pasukan Huo langsung bergerak menuju Shan Mo untuk mengamankan kekuasaan Raja Chao.

Para bangsawan yang berniat memberontak dihabisi hingga ke akarnya, pun dengan para jenderal yang tidak meletakkan kesetian kepada istana ikut dihabisi tanpa belas kasihan. Shan Mo mencekam untuk waktu cukup lama, tapi akhirnya kedamaian kembali ke wilayah itu. Para bangsawan yang tersisa memilih untuk mengikrarkan kesetiannya pada raja yang baru. Rakyat bisa bernapas dengan lega karena pada akhirnya pergolakan di dalam istana reda. Raja baru mereka memperhatikan kebutuhan dan kesejahteraan rakyat, membuat rakyat nyaris tidak memiliki alasan untuk dikeluhkan.

Benar, pikir Jianyu lelah. Kerajaannya tidak akan pernah bisa lepas dari cengkraman Kekaisaran Huo yang kuat. *Brengsek!* makinya kasar di dalam hati. Entah kenapa gagasan jika dia harus berpura-pura bersikap manis di depan kedua Pangeran Huo itu membuatnya mual dan kesal kepada dirinya sendiri.

Istana Shen Lin kembali geger pagi ini. Sang raja mendapat tiga belas peti jenazah, serta satu kotak berisi kepala Jenderal Yung. "Singkirkan!" perintah sang raja dengan napas naik-turun.

Enam orang pengawal segera membungkuk dan mengerjakan perintah raja mereka.

Amarah Raja Shen hampir di ujung batas. Para jenderal, pegawai pemerintahan, dan bangsawan yang terkenal setia terhadapnya satu per satu mati secara mengenaskan. Raja Shen sangat yakin jika kejadian ini dilakukan oleh para pemberontak.

Gigi Raja Shen gemeretak, dia harus memutar otakuntuk menghabisi para pemberontak itu sebelum menghabisi Shi Hong yang kini berada sangat dekat dengannya. Seulas senyum licik terlukis di wajahnya yang berekspresi kejam. Mungkin lebih baik jika dia menghabisi Shi Hong terlebih dahulu, lalu melemparkan kesalahan itu kepada pemberontak. Raja Shen tersenyum semakin lebar. Kaisar Ying Jie pasti marah besar jika putra kesayangannya mati. Dia yakin, amat sangat yakin jika kaisar akan mengerahkan pasukan besar-besaran untuk membalas dendam. Ying Jie akan membantu untuk menumpas pemberontak dengan alasan balas dendam atas kematian Shi Hong.

Benar. Shi Hong harus mati terlebih dahulu agar pemberontak teratasi. "Kau sangat cerdas, Raja Shen!" ujarnya memuji dirinya sendiri.

ebookmystory

Di dalam kereta kuda, Xiao Ling mengintip keluar jendela sementara keempat serigalanya masih bergelung di kakinya. Ia bisa melihat bendera Kerajaan Shan Mo, Huo, dan Zhi Wu berkibar dikejauhan. "Bendera Zhi Wu," bisiknya pelan.

Apa dia akan berada di satu barak yang sama dengan Pangeran Shi Hong? Pemikiran itu membuatnya tercekat, tapi dengan segera dia menggelengkan kepala, mengenyahkan pemikiran itu. Dia belum siap untuk bertemu dengan kakak sulungnya.

Seolah mengerti kegelisahan tuannya, Heise menegakkan kepala, menggonggong pelan ke arah tuannya. Xiao Ling menoleh, tersenyum dan

berkata pelan, "Kakakku," ujarnya dengan tatapan penuh kerinduan. "Ada kemungkinan besar aku akan bertemu dengannya."

Heise bergerak, menyurukkan kepalanya ke tangan Xiao Ling, dia kembali menggonggong pelan, seolah mengatakan jika semuanya akan baik-baik saja.

Tubuh Xiao Ling terhuyung saat tiba-tiba kereta kudanya berhenti mendadak. Ia memasang ekspresi waspada saat ketiga serigalanya yang lain ikut terbangun, lalu menggeram. *Ada yang tidak beres*, pikirnya.

Xiao Ling mengambil pedang miliknya, menggenggamnya erat, bersiap untuk hal terburuk, dan benar saja, tidak lama berselang terdengar suara denting bilah pedang yang saling beradu. Dia membuka pintu kereta kuda, meloncat turun diikuti oleh keempat serigalanya.

"Bunuh semua tabib!" Teriakan keras itu terdengar dari sela-sela pertarungan.

Xiao Ling mengangkat pedang, mengeluarkan dari sarungnya dan mulai mengayunka dengan lihai ke arah musuh yang ternyata berjumlah cukup banyak. Sial. Rombongan mereka ternyata sudah diintai. Xiao Ling tidak memiliki waktu untuk menoleh ke arah depan. Dia yakin jika Yi Wei akan segera datang untuk membantu. Dia tidak tahu dari mana keyakinan itu berasal, Xiao Ling hanya tahu jika hati kecilnya amat sangat yakin akan hal itu.

cbookviewer

Guo Lin sangat terkejut saat tiba-tiba Yi Wei menghentikan kuda yang dikendarainya, memutar lalu memacu dengan sangat cepat menuju arah berlawanan. Putra bungsu Kerajaan Huo mengeluarkan pedang dari sarung, tanpa berkedip dia memacu kudanya semakin cepat. Guo Lin yang masih belum pulih dari keterkejutannya menoleh ke belakang, kedua matanya membulat saat melihat kepulan pasir yang berterbangan akibat pertempuran jauh di belakangnya.

Sial. Sejak kapan pertempuran itu terjadi? Batinnya kesal. *Kenapa rombongan tabib tertinggal sangat jauh dari rombongan di depannya? Kenapa tidak ada yang menyadarinya? Sialan!*

Dengan gerakan gesit, Guo Lin, Geming serta prajurit yang berada di rombongan depan pun bergerak menuju medan pertempuran. Sementara Yi Wei semakin menajamkan penglihatan, memfokuskan pandangannya ke kereta yang ditumpangi oleh Xiao Ling. Kemarahan pangeran keempat sudah ada di level mengkhawatirkan saat matanya melihat istrinya tengah diserang enam orang pria bertopeng bersenjata tajam.

Xiao Ling terlihat sedikit kesulitan menghadapi enam orang pria sekaligus. Keempat serigala yang membantunya menyalak galak, memasang mode penyerangan, siap menerjang penyerang yang mengancam tuannya.

Yi Wei mengumpat dalam hati, Xiao Lan pasti berhati-hati untuk tidak membunuh lawan-lawannya. Wanita itu pasti berpikir untuk melumpuhkan lawan tanpa harus membunuhnya. *Naif,* pikir Yi Wei dengan ekspresi semakin menggelap. Jika musuh berniat untuk membunuh kita, yang harus kita lakukan adalah membunuhnya terlebih dahulu. Itu sudah menjadi hukum alam.

Para penyerang itu bertempur mati-matian melawan prajurit Ame. "Bunuh semua tabib, lalu bunuh semua pangeran dari Huo!" seru seorang penyerang yang terlihat seperti pemimpin kelompok penyerang itu.

cinta-kisah-story

Dari keahlian bertarungnya, Xiao Ling yakin jika pria bertopeng yang baru saja berteriak itu sangat berpengalaman di medan perang. Ilmu beladirinya sangat mumpuni, mengingatkannya pada kemampuan bela diri mendiang kakek angkatnya.

Prajurit Huo yang masih bertahan segera membentuk lingkaran, melindungi tiga orang tabib pria yang terlihat gemetar ketakutan saat tahu jika mereka menjadi target utama penyerangan ini. Semua orang bertempur dengan sengit. Pedang bertemu pedang, menghasilkan suara mengancam yang menakutkan. Mereka memperlihatkan kemampuannya masing-masing, suasana pun menjadi kacau-balau. Ada yang terjungkal, ada yang terpental bahkan ada yang terbunuh.

"Apa lagi yang kau tunggu?" teriak Yi Wei dari atas kudanya kepada Xiao Ling sembari melayangkan pedangnya pada salah satu penyerang yang mengincar istrinya. "Bunuh mereka, atau kau akan mati di tangan mereka!" tambahnya dengan nada memerintah. Tatapan Yi Wei terlihat sangat dingin saat turun dari atas kudanya dan menatap para penyerang

Xiao Ling yang terlihat kaget melihat keberadaannya. Dengan sikap melindungi, Yi Wei kini berdiri di depan Xiao Ling, pedangnya teracung, dengan sinis dia berkata, “Apa kau berniat mati di sini?”

Xiao Ling terdiam, tangannya semakin erat menggenggam kepala pedangnya. Ia sendiri tahu, melumpuhkan lawan-lawannya tanpa membunuh amat sangat sulit dilakukan. Namun, bagaimana lagi? Bertahun-tahun dididik oleh Tabib Istana Pu membuatnya menyadari sesuatu—nyawa manusia sangat berharga. Manusia tidak berhak mengambil nyawa manusia lainnya, dan salah satu tugas seorang tabib adalah berusaha menyelamatkan nyawa manusia agar tetap bisa hidup.

“Berhenti berpikir dan habisi musuhmu!” teriak Yi Wei membuat Xiao Ling tersadar dari lamunan pendeknya. Kedua matanya mengerjap, napas wanita itu tercekat saat melihat luka sayatan memanjang pada perut Baise. Warna merah darah mengotori bulu putih serigala itu. “Berani sekali kalian menyakiti Baise!” Xiao Ling meraung, marah. Napasnya putus-putus, dada wanita itu naik-turun dengan cepat. Suara gertakkan gigi terdengar keras saat melihat puluhan prajurit Kerajaan Huo tergeletak di atas pasir gurun dalam kondisi mengkhawatirkan, beberapa diantara mereka bahkan sudah tidak bernyawa. Amarah Xiao Ling tersulut, jiwa bertempurnya kembali terpanggil. Di hari itu, tangannya kembali dikotori oleh darah musuh.

ebook by story

Keterangan :

1. **Syair Liangzhou - Karya Wang Han**

Bab 48. Aku Tidak Mengenalmu!

Jianyu hanya memerlukan waktu seperkian detik untuk menyerap informasi yang baru saja disampaikan salah satu prajuritnya. Di sampingnya, Shi Hong berdiri dengan ekspresi tegang, dia mendengar Putra Mahkota Zhi Wu itu bicara, memerintahkan Jenderal Weisheng memimpin lima puluh prajurit terbaik untuk membantu rombongan Pangeran Guo Lin.

"Sebaiknya Anda tetap berada di barak!" kata Jianyu tenang.

Pernyataannya itu terdengar gila di telinga Shi Hong. Bagaimana mungkin dia tetap tinggal di barak saat Guo Lin membutuhkan bantuannya.

"Aku akan menjalankan kewajibanku sebagai Putra Mahkota Shen Lin, Pangeran Shi Hong," sambung Jianyu penuh wibawa. "Ini kewajibanku untuk menghukum siapa pun yang sudah lancang berbuat onar di wilayahku. Aku harap Anda bisa mengerti."

Kedua tangan Shi Hong terkepal erat di sisi kanan dan kiri tubuh. Otaknya membetulkan pernyataan Jianyu, tapi bagaimana bisa dia tetap tinggal diam tanpa melakukan apa pun?

Shi Hong hanya berdiri tegak dengan rahang mengeras saat Jianyu menerima tali kekang kuda dari penjaga kudanya. Putra Mahkota Kerajaan Shan Moitu melompat naik ke atas kudanya dengan lihai. Jianyu bahkan tidak menoleh ke belakang untuk pamit pergi kepada Shi Hong yang menatap kepergiannya dengan perasaan campur-aduk.

"Mohon ampun, Pangeran Shi Hong!" Weisheng merangsak maju setelah kepergian Jianyu, dengan kepala menunduk dia memberi hormat pada Shi Hong yang masih tidak mengatakan apa pun. Di depan mereka para prajurit sibuk bersiap untuk bertempur. "Hamba sependapat dengan Pangeran Jianyu."

Shi Hong mendelik, menatap Weisheng tidak suka.

Weisheng tetap tenang, sama sekali tidak terintimidasi oleh tatapan menusuk Shi Hong. "Harus ada satu orang pemimpin yang tinggal di barak," dia menjelaskan dengan sikap tenang yang sama. "Bagaimanapun kita harus bersiap untuk menghadapi kemungkinan terburuk. Bagaimana jika

penyerangan terhadap rombongan Pangeran Guo Lin merupakan umpan untuk menarik keluar semua pasukan dari barak?"

Shi Hong menghela napas. Menimbang ucapan Weisheng dengan saksama. "Baiklah," ujarnya kemudian setelah memikirkannya dalam, "tapi kau harus ikut membantu rombongan Pangeran Guo Lin," perintahnya tegas. "Bawa seratus orang prajurit berkuda bersamamu!"

"Daulat, Pangeran!" sahut Weisheng sebelum berbalik pergi.

Pertempuran yang terjadi amat tidak seimbang. Para penyerang sepertinya hanya mengandalkan keberanian, kemampuan, serta keberuntungan untuk melawan rombongan Kerajaan Huo. Sesekali Guo Lin melirik ke arah Yi Wei yang dengan tenang menebas satu per satu musuh yang mencoba mendekat serta menyerangnya. Tidak ada ekspresi apa pun yang ditunjukkan pangeran keempat saat menghabisi nyawa musuh-musuhnya.

Suara derap kuda dari kejauhan mengusik indra pendengaran. Guo Lin berharap jika yang datang bukanlah musuh yang harus mereka hadapi. "Lapor, Pangeran, bantuan dari Shan Mau dan Zhi Wu tiba," lapor Geming dari belakang punggung Guo Lin yang masih memasang kuda-kuda siaga.

"Bagus," gumam Guo Lin. "Pertempuran hampir selesai dan bala bantuan baru datang?" tambahnya, terdengar seperti sebuah keluhan. Di sisi lain, pertempuran sudah berakhir. Mayat musuh tergeletak di atas pasir gurun, sementara beberapa orang yang tersisa memilih untuk mengakhiri hidup mereka.

"Yi Wei, apa kau baik-baik saja?" tanya Guo Lin setengah berlari, dengan ekspresi cemas. Pria itu masih menggenggam erat gagang pedang, sementara pandangan mata mengikuti arah tatapan adik bungsunya. Di sana, di bawah kaki Yi Wei, terbaring kaku tubuh seorang pria yang disinyalir sebagai pimpinan kelompok penyerang.

Dengan ujung pedangnya, Yi Wei menyibak topeng yang dikenakan pria itu. "Apa kau mengenalnya?" tanyanya kepada Guo Lin tanpa mengalihkan pandangan dari mayat pria di bawah kaki kanannya.

"Jianyu memberi hormat kepada Pangeran Pertama dan Pangeran Keempat!" Putra Mahkota Kerajaan Shen Lin membungkuk dalam saat mengatakannya.

"Kalian terlambat!" kata Yi Wei dingin membuat gigi Jianyu gemeretak, menahan amarah. Yi Wei mendelik ke arah Jianyu yang kini sudah berdiri tegak, dengan kepala mendongak angkuh.

"Jangan bicara seperti itu," sahut Guo Lin mencoba menengahi, walau dalam hati dia sendiri merasa kesal karena bantuan terlambat datang. "Aku bersyukur kalian datang, walau sedikit terlambat," tambahnya dengan ekspresi serius, tidak ada nada humor yang terselip dalam suaranya saat ini. "Beberapa prajurit kami terluka, beberapa diantaranya tewas. Kami perlu bantuan kalian untuk membawa mereka ke barak."

"Hamba mengerti," jawab Jianyu patuh.

Guo Lin mengangguk puas. "Ah, Pangeran Jianyu, apa kau mengenalnya?" tanyanya sembari menunjuk ke arah mayat ketua penyerang itu.

Untuk sesaat kedua bola mata Jianyu membulat. Dia terlihat terkejut, tapi dengan cepat berhasil menguasai dirinya kembali. "Hamba mengenalinya," jawabnya berhasil menarik perhatian Guo Lin serta Yi Wei. "Jianjun, mantan panglima perang Kerajaan Shan Mau yang memilih melakukan agresi militer—tiga puluh tahun yang lalu."

"Kukira semua pengkhianat sudah mati," kata Guo Lin dengan suara merdu. Ekspresinya masih tenang, tapi berkesan menyudutkan. Dia menyarungkan kembali pedang miliknya setelah merasa kondisi terkendali.

Jianyu mengepalkan kedua tangan, erat. Apa Putra Mahkota Huo berpikir jika penyerangan ini direncanakan oleh Kerajaan Shen Lin?

"Sayangnya dia berhasil melarikan diri. Kami sudah mencarinya hampir tiga puluh tahun lamanya—"

"Dan selama kalian mencarinya, dia berhasil menyusun kekuatan untuk membalas dendam kepada Huo yang membantu Raja Shan Mau untuk tetap berkuasa?" Guo Lin memotong, membuat Jianyu semakin mengetatkan rahang. "Kuharap penyerangan ini bisa menjadi pelajaran berharga untukmu, Pangeran Jianyu."

"Hamba akan mengingat nasehat berharga Anda, Pangeran Guo Lin."

"Kuharap begitu," jawab Guo Lin penuh penekanan.

"Geming datang melapor, Pangeran Guo Lin!" Geming memutus pembicaraan diantara Jianyu dan Guo Lin, sementara Yi Wei berjalan menjauh untuk mencari keberadaan Xiao Ling yang terpisah saat pertempuran terjadi.

Guo Lin melambaikan tangan, "Katakan!"

"Semua musuh mati, Prajurit Huo yang tewas ada sepuluh orang, luka ringan empat puluh lima orang, luka parah dua puluh orang. Keempat tabib tidak ada yang terluka. Bahan pangan serta obat-obatan tidak ada yang hilang atau rusak. Saat ini Jenderal Weisheng dari Zhi Wu tengah membantu mengevakuasi semua prajurit Huo yang terluka, sementara prajurit yang tidak terluka mengurus prajurit yang tewas."

"Korban dari Huo sebanyak itu?" desis Guo Lin tidak puas. "Apa ada yang lain?"

Geming menundukkan kepala semakin dalam sebelum menjawab, "Baise, serigala itu terluka parah."

"Baise?" beo Guo Lin, melotot. "Dimana Baise?"

"Bersama Tabib Xiao Lan," jawab Geming yang terlihat menyembunyikan emosinya. Keempat serigala milik Xiao Ling sudah menjadi binatang kesayangan prajurit serta penghuni Istana Huo, rasanya ada perasaan aneh saat membayangkan jika salah satu serigala itu mati. Sedih? Entahlah. Emosi itu terlalu asing untuk seorang Geming.

ebookmystory

Yi Wei berdiri menjulang di samping Xiao Ling yang tengah sibuk membalut luka menganga besar di perut Baise. Wanita itu berekspresi datar, sementara tangannya dengan cekatan mengikat simpul perban itu. "Kita harus segera mengobatinya. Luka Baise sangat parah," ucapnya nyaris tanpa emosi.

Yi Wei membuka jubah miliknya, berjongkok untuk mengambil tubuh Baise yang tak berdaya dari pangkuan Xiao Ling. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun dia membalut tubuh Baise dengan jubahnya, lalu mengangkat tubuh serigala itu dalam pelukan. "Berdiri! Kita harus segera

sampai ke barak untuk mengobati Baise dan prajurit yang terluka," kata Yi Wei yang entah kenapa terdengar lembut di telinga Xiao Ling.

Xiao Ling mendongak, menatap Yi Wei yang menatapnya dengan ekspresi yang sulit diartikan. Ketiga serigala milik wanita itu menyundulkan kepala mereka ke tubuh tuannya, seolah menyemangati untuk kembali berdiri tegak. Xiao Ling bahkan tidak menolak uluran tangan kanan Yi Wei untuk membantunya berdiri. Sedikit terhuyung dia pun kembali berdiri, tanpa suara mengikuti langkah Yi Wei menuju kudanya.

"Bagaimana keadaan Baise?" tanya Guo Lin setengah berlari. "Apa dia baik-baik saja?" tanyanya lagi kepada Yi Wei yang berekspresi datar. Hati Guo Lin mencelos saat pangeran keempat memilih kembali berjalan dengan Xiao Ling yang menunduk di sampingnya. Napas Guo Lin tercekat saat menyadari jika tangan Xiao Ling yang menggenggam erat pakaian Yi Wei terlihat bergetar. Dia tidak pernah melihat adik iparnya sesedih ini sebelumnya.

Guo Lin menoleh ke arah Geming yang berdiri tepat di sisi kanannya. "Luka Baise sangat parah, huh?"

"Sayangnya begitu," jawab Geming terdengar menyesal.

"Kita bisa menyelamatkannya, kan?"

Geming tidak bisa menjawab.

"Xiao Ling akan sangat terpukul jika Baise mati," kata Guo Lin saat Geming tak kunjung menjawab pertanyaannya. "Dan Yi Wei akan menyalahkan diri sendiri karena tidak mampu melindungi apa yang menjadi tanggung jawabnya." tambahnya dengan tatapan menerawang jauh.

Xiao Ling tidak banyak bicara saat Yi Wei memintanya naik ke atas kuda milik pria itu. Dengan hati-hati Yi Wei menyerahkan Baise kepada Xiao Ling yang sudah duduk di atas punggung sebelum akhirnya ikut naik ke atas punggung kudanya.

"Baise sudah pergi," bisik Yi Wei nyaris tanpa suara, membuat Xiao Ling tanpa sadar menarik tubuh serigalanya lebih dekat ke dada. "Kau akan menguburnya di mana?"

"Oasis," sahut Xiao Ling dengan mulut bergetar, walau begitu wajahnya terlihat tanpa emosi.

Yi Wei menarik tali kekang kuda, lalu membelokkan kuda hitam miliknya ke arah Geming yang tengah bicara serius dengan Weisheng. "Geming, aku butuh dua busur dan anak panah."

Geming terlihat bingung, sekilas melirik ke arah Weisheng yang terlihat tengah mengamati lekat Xiao Ling yang menunduk tanpa emosi di atas kuda Yi Wei. "Maaf, Pangeran, Anda mau kemana?" tanya Geming sedikit ragu. Tuannya tidak mungkin memutuskan pergi ke suatu tempat disaat genting seperti ini, kan?

"Oasis," jawab Yi Wei mantap yang nyaris membuat Geming mati terkena serangan jantung.

"Pangeran Keempat, Anda tidak bisa pergi," cegah Geming sungguh-sungguh. Pria itu lalu menatap buntalan yang kini dipeluk oleh Xiao Ling erat. "Baise—" tukasnya tanpa mampu melanjutkan ucapannya.

"Kami akan menguburkannya di samping makam Kakek Nianzu," jelas Yi Wei. "Kami akan kembali ke barak sebelum matahari tenggelam."

Melihat kegagalan Geming, Weisheng memutuskan untuk ikut bicara. "Maafkan kelancangan hamba, Pangeran Yi Wei," tuturnya penuh hormat. Yi Wei menoleh, seolah baru menyadari jika ada orang lain selain Geming di sana. "Hamba Weisheng, Kepala Prajurit Zhi Wu yang diperintahkan Pangeran Shi Hong untuk memastikan keselamatan Anda beserta rombongan. Maaf, Pangeran, dengan berat hati hamba tidak bisa mengizinkan Anda untuk pergi. Terlalu berbahaya."

Mendengar nama kakaknya disebut, kedua bola mata Xiao Ling terlihat kembali hidup. Dadanya terasa sesak saat menyadari siapa pemilik suara yang dengan berani menentang keinginan Yi Wei saat ini. Jenderal Weisheng. Jenderal yang diamanatkan untuk menjaga keselamatan Putra Mahkota Kerajaan Zhi Wu.

"Aku tidak perlu izin Shi Hong untuk pergi." Yi Wei menjawab angkuh.

"Sebaiknya kita kembali ke barak saja," cicit Xiao Ling dengan mata terpejam. Dia terlalu lelah. Batinnya akan semakin menderita jika harus menyaksikan Yi Wei dan Weisheng berduel untuk mempertahankan pendapat mereka masing-masing.

"Tidak. Kita akan tetap pergi." Yi Wei bersikeras. "Siapa pun yang berani menghalangi akan berhadapan dengan pedangku," tambahnya tanpa sedikit pun rasa takut.

Weisheng bergeming di tempatnya. Dengan berat dia menghela napas. "Baiklah, jika itu yang Anda inginkan. Namun, mohon izinkan hamba untuk mengawal Anda hingga tujuan."

"Tidak perlu—"

"Biarkan saja," potong Xiao Ling dengan suara lemah. "Apa pun asal kita segera pergi dari tempat ini," tambahnya parau.

"Baik jika kau mau seperti itu, tapi kau tidak kuizinkan untuk ikut, Geming!" tegas Yi Wei saat Geming hendak buka suara. "Tugasmu menyampaikan kepergianku kepada kakakku dan pastikan dia tiba di barak dengan selamat. Mengerti?"

Andai saja bisa tentu Geming akan menolak keinginan Yi Wei ini, tapi apa daya? Dia tidak bisa menolak perintah tegas tuannya. "Geming menerima perintah."

"Bagus, sekarang berikan apa yang kuminta!" ujar Yi Wei tenang, sementara Weisheng naik ke atas kuda. Setengah enggan Geming menyerahkan busur serta anak panah yang diminta oleh Yi Wei.

Geming hanya bisa menggelengkan kepala saat kuda yang ditunggangi Yi Wei dan kuda yang ditunggangi Weisheng berlari semakin jauh, sementara ketiga serigala milik Xiao Ling mengejar dengan kecepatan penuh. Ah ... sekarang dia hanya perlu menghadapi kemurkaan Guo Lin.

Benar dugaan Geming, putra mahkota begitu marah saat dia melaporkan perihal kepergian Yi Wei dan Xiao Ling. "Bagaimana bisa kau membiarkan mereka pergi?!" raung putra mahkota.

Geming serta merta berlutut. "Hamba pantas mati!" ujarnya dengan kepala menunduk dalam.

Guo Lin mengibas-ngibaskan tangannya. Emosi bukanlah jalan keluar yang bijak dalam masalah ini. Bukan salah Geming jika dia tidak mampu menahan kepergian Yi Wei. Yang harus disalahkan adalah Yi Wei. Da tidak habis pikir kenapa untuk pertama kalinya adiknya itu bisa berbuat seceroboh ini?

Tidak biasanya Yi Wei mengambil tindakan tanpa dipikir secara matang. "Katakan, Geming, kenapa Yi Wei pergi? Apa begitu penting hingga dia membawa Xiao Ling pergi ke oasis?" tanyanya dengan gigi gemeretak.

"Pangeran Yi Wei akan menguburkan Baise di samping makam Kakek Nianzu," jelas Geming.

"Oh, jadi mereka akan menguburkan Baise—apa?" Kedua mata Guo Lin membola sempurna. "Kau bilang menguburkan Baise?"

"Benar, Putra Mahkota. Ketiga serigala milik Putri Xiao Lan pun ikut bersama mereka."

"Jadi Baise mati," gumam Guo Lin, setenga berbisik. Dia melepas napas panjang. Pantas saja, pikirnya murung. Pantas Yi Wei bersikap tidak biasa.

Setelah perjalanan yang memakan waktu hampir tiga jam lamanya, Yi Wei, Xiao Ling dan Weisheng akhirnya tiba di oasis. Weisheng memutuskan mengawasi dari kejauhan, siaga andai ada musuh yang mengikuti mereka. Sesekali dia mengamati bahasa tubuh Yi Wei yang terlihat berbeda, atau mungkin saat ini dia tengah berhalusinasi?

Weisheng tidak bisa menutupi jika dia berhasil dibuat terkejut oleh sikap Yi Wei terhadap tabib wanita itu. Ya, tabib wanita. Hanya dengan sekali lihat saja dia bisa menebak jika tabib itu seorang wanita yang didandani seperti pria.

Kenapa harus menyamar? Kedua mata Weisheng menyipit, mereka memasukkan seorang tabib wanita ke dalam barak yang dipenuhi oleh orang-orang sakit dan prajurit-prajurit pria?

Apa mereka sudah gila? Pasti ada hal spesial mengenai tabib wanita ini, pikirnya. Weisheng bahkan dibuat mengernyit, ekspresinya terlihat lucu saat Yi Wei dengan lembut menangkup siku Xiao Ling lalu membantu wanita itu untuk duduk di depan sebuah makam yang tidak terurus.

Xiao Ling duduk menunggu di depan makam itu, sementara Yi Wei masuk ke dalam sebuah rumah yang hampir runtuh dan kembali keluar dengan beberapa peralatan perkakas berkarat di tangannya.

Untuk kesekian kali Weisheng dibuat terkejut oleh perilaku Yi Wei. Pangeran Keempat Huo menggali tanah dengan kedua tangannya. Weisheng berani bertaruh jika ini kali pertama Yi Wei melakukannya.

Oh, anggap saja aku sedang berhalusinasi, batin Weisheng yang menganggap ada masalah dengan penglihatannya. Weisheng melepas napas panjang, matanya kini mengamati kuda abu jantannya yang tengah minum air danau dengan rakus. Dia tidak menyangka jika ada tempat seindah ini ditengah Gurun Shan Mau yang terkenal kejam. Weisheng bahkan yakin jika Kerajaan Shan Mo sendiri tidak mengetahui mengenai keberadaan oasis ini. Weisheng menggelengkan kepala pelan. Matanya kini tertuju pada tabib wanita yang duduk di depan makam itu. Dia mulai menebak-nebak.

Tabib wanita itu pasti seumuran dengan Putri Xiao Ling. Perbedaan jelas diantara kedua wanita itu hanya pada ekspresi wajah yang dimikiki keduanya. Putri Xiao Ling memiliki ekspresi polos, seolah tidak ternoda oleh kejahatan dunia. Sementara tabib wanita itu seperti telah mengalami sesuatu paling buruk yang mungkin pernah terjadi di dunia ini. Ekspresinya sangat gelap dan menyedihkan.

Lagi-lagi Weisheng mendesah, kepalanya mendongak menatap langit biru tak berawan di atasnya. Tabib itu juga bernama Xiao Ling. Dia hanya bisa berharap jika Pangeran Shi Hong tidak terlampau emosional karena tabib wanita ini pasti akan mengingatkan putra mahkota kepada Putri Xiao Ling.

ebookmystery

"Aku akan membantumu," kata Xiao Ling saat melihat peluh mulai mengucur di kening Yi Wei.

Yi Wei menegakkan punggung, dengan cepat mengelap keringat di keningnya dengan punggung tangannya. "Kau duduk saja, aku bisa mengerjakannya seorang diri," sahutnya terdengar seperti sebuah perintah.

Xiao Ling menunduk, menepuk pelan tubuh Baise yang terbaring dalam pelukan. Tatapannya masih kosong saat dia bicara, "Jika aku tidak ragu-ragu saat melawan musuh, tentu Baise tidak akan menjadi korban."

Yi Wei mengatupkan mulut rapat, sementara tangannya terus menggali tanah subur di bawahnya menggunakan cangkul yang sudah berkarat dan tak lagi tajam yang berhasil ditemukan di dalam rumah reyot bekas tempat tinggal Xiao Ling dulu.

"Aku membunuh Baise, Yi Wei," kata Xiao Ling, tanpa ekspresi. Wanita itu memalingkan wajah, menatap Heise yang balik menatap lurus, seolah meminta penjelasan. "Maafkan aku! Aku sudah membunuh adikmu."

Mendengar hal itu Heise mengaik kecil, lalu menyurukkan kepalanya pada buntalan yang dipeluk oleh Xiao Ling. Dengan perlahan dan hati-hati dia membuka buntalan yang berisi tubuh Baise itu. Seolah mengerti apa yang tengah terjadi, ketiga serigala melolong pilu, menangisi kematian saudari bungsu mereka.

"Maafkan aku!" Xiao Ling tertunduk dalam saat mengatakannya, namun tidak ada satu tetes pun air mata yang keluar dari sudut-sudut mata.

Melihat hal itu, Yi Wei meletakkan cangkul di samping kaki kanan, lalu berlutut dan mengelus puncak kepala ketiga serigala itu secara bergantian. "Yang membunuh adik kalian adalah aku," ucapnya membuat Xiao Ling terkejut dan menatapnya heran. "Aku yang tidak becus melindungi kalian. Jangan marah kepada Xiao Lan! Aku yang salah."

"Jangan menyalahkan dirimu, Yi Wei!" balas Xiao Ling dengan bibir bergetar. "Semuanya salahku. Aku lahir dengan ketidakberuntungan. Aku membuat orang-orang terdekatku tewas secara mengenaskan—Ibuku, Nenek Chi, Nyonya Ah Kum, Nona Hwa, Kakek Nianzu, dan sekarang Baise pun mati. Semua salahku," bisik Xiao Ling. "Sebaiknya kau pun menghindariku, Yi Wei. Aku pembawa sial. Seharusnya sejak awal aku tidak menyetujui untuk masuk ke dalam Istana Huo. Seharusnya aku menolak perjodohan ini. Seharusnya aku menolak pernikah—"

"Diam. Atau aku akan memenggal kepalamu!" potong Yi Wei nyaris tanpa emosi. Namun, ancaman itu malah membuat Xiao Ling terkekeh getir. Wanita itu menatapnya kosong, Yi Wei sama sekali tidak menyukai apa yang tengah dilihat atau didengarnya saat ini. "Bukankah aku sudah mengatakan kepadamu jika aku sendiri yang akan memburumu jika kau memutuskan untuk melarikan diri?"

Xiao Ling terdiam.

"Jadi jangan pernah berpikir untuk meninggalkanku, Xiao Lan! Karena kupastikan aku akan membuatmu menyesal jika kau melakukannya!"

"Bisakah kau duduk?" tanya Shi Hong semakin terganggu oleh kelakuan Guo Lin. Mereka baru setengah hari kembali bertemu, tapi putra sulung dari Kerajaan Huo sudah berhasil membuat emosi Shi Hong naik hingga ke ubun-ubun. "Saat ini salah satu jenderal terbaik Zhi Wu mengawal mereka, aku yakin Yi Wei dan tabib itu akan pulang dengan selamat. Jadi sekarang bisakah kau duduk? Kau membuatku pusing!"

Guo Lin bergeming. Dia masih berjalan monda-mandir di dalam tenda Shi Hong, sore ini. Dia masih belum bisa tenang jika Yi Wei dan adik iparnya belum kembali. Mungkin seharusnya dia ikut untuk menguburkan Baise. *Bodoh. Kau sangat bodoh Guo Lin*. Makinya di dalam hati.

"Guo Lin!" bentak Shi Hong marah sembari menggebrak meja. Namun, hal itu masih tidak menghentikan langkah Guo Lin. Shi Hong meletakkan kuas ke atas meja. Percuma mengerjakan laporan jika Guo Lin terus mengganggunya. "Yi Wei pergi bersama Weisheng—Jenderal terbaik Zhi Wu. Dia juga pergi dengan seorang tabib pria yang kudengar memiliki kemampuan bela diri yang mumpuni. Apalagi yang kau cemaskan."

Justru itu yang paling kucemaskan, pikir Guo Lin gusar. Kondisi mental Xiao Lan yang paling dia khawatirkan. Adik iparnya pasti sangat terpukul. Bagaimana jika dia menangis di sana dan Yi Wei tidak bisa meredakan tangisannya?

Ayolah, semua orang di Istana Huo tahu jika Yi Wei bukan jenis pria yang pandai memberikan hiburan dan bisa menenangkan hati seorang wanita.

"Seharusnya kau mencemaskan prajurit-prajuritmu yang terluka," ujar Shi Hong, memutus lamunan panjang Guo Lin.

Dengan cepat Guo Lin berbalik, menghentikan langkahnya dan menatap lurus Shi Hong dengan ekspresi serius.

Setidaknya dia berhenti berjalan mondar-mandir, pikir Shi Hong lega.

"Semua prajuritku sudah diobati," balas Guo Lin. "Mereka akan segera sembuh."

"Dan jenazah prajurit yang tewas?"

Guo Lin menghela napas panjang, dan menjawab, "Besok aku akan mengirim jenazahnya kembali ke Huo untuk dimakamkan dengan layak."

"Maaf karena aku tidak menolongmu tepat waktu!" kata Shi Hong penuh penyesalan. "Seharusnya hal ini tidak terjadi."

ebookpoversity

"Hal ini tidak akan terjadi jika saja Kerajaan Shan Mo berhasil memberantas pengkhianat-pengkhianat itu sampai tuntas," geram Guo Lin. "Baise tidak akan mati, prajurit-prajuritku juga tidak akan tewas jika para pengkhianat itu sudah dibasmi hingga ke akarnya."

Shi Hong baru saja membuka mulutnya saat salah satu prajuritnya datang untuk melapor.

"Hamba memberi hormat kepada Pangeran Shi Hong dan Pangeran Guo Lin," tukasnya sembari berlutut.

"Berita apa yang kau bawa?" tanya Shi Hong tanpa basa-basi.

"Lapor, Pangeran. Jenderal Weisheng, Pangeran Yi Wei serta tabib sudah kembali."

"Di mana mereka?" tanya Guo Lin tidak sabar sementara Shi Hong berdiri lalu berjalan mengitari meja kerjanya untuk berdiri di samping Guo Lin.

"Di istal," jawab prajurit itu pendek.

Shi Hong melambaikan tangannya ke udara, memerintahkan prajurit itu untuk pergi. "Apa kubilang, mereka kembali dengan selamat, kan!" ujarnya dengan dagu terangkat.

"Aku harus menemui Xiao Lan. Dia pasti terpukul karena Baise mati."

"Xiao Lan?" beo Shi Hong dengan nada suara aneh bahkan untuk pendengarannya sendiri.

Guo Lin berbalik, satu tangannya diletakkan di punggungnya. "Ya. Tabib pria yang bersama Yi Wei itu bernama Xiao Lan."

"Begitu?" sahut Shi Hong dengan ekspresi datar.

Hal pertama yang dilakukan Xiao Ling setelah sampai di barak adalah menyibukkan diri. Dengan halus dia menolak perintah Yi Wei yang memerintahkannya untuk beristirahat dulu sore ini, dan menunggu makan malam di dalam tenda. "Tidak bisa, Pangeran Keempat, pekerjaanku menumpuk. Bukankah kondisi pasien sangat memprihatinkan?"

"Tapi—"

"Hamba mohon!" pinta Xiao Ling lembut dengan sikap penuh hormat.

"Terserah!" balas Yi Wei dingin dan segera berbalik meninggalkan Xiao Ling bersama Weisheng di istal kuda itu.

"Aku bisa mengantarmu ke tenda pasien," tawar Weisheng ramah.

Xiao Ling tersenyum kecil, dengan siulan pelan dia memerintahkan ketiga serigala miliknya untuk pergi mengikuti Yi Wei. Dengan patuh ketiga serigala itu berlari, mengejar pangeran keempat yang kesal oleh sifat keras kepala Xiao Ling.

Weisheng menunjukkan jalan, sementara Xiao Ling berjalan di sampingnya dengan mulut tertutup. Rasanya aneh saat kau berjalan dengan seseorang yang kau kenal baik, tapi orang itu sama sekali tidak mengenalimu. Namun, ini yang terbaik. Xiao Ling tidak mau Jenderal Weisheng melaporkan perihal dirinya kepada Kaisar Ying Jie.

"Tabib?" panggil Weisheng.

Tidak ada jawaban.

"Tabib?" panggilnya lagi.

Masih tidak ada jawaban.

"Tabib?" panggilnya agak lebih keras kali ini.

Xiao Ling terkesiap, mengerjapkan mata dan menjawab, "Ya?"

"Apa yang Anda lamunkan?" Tanya Weisheng yang entah kenapa dia merasa tengah berbicara dengan seorang yang tak asing. Tapi siapa?

"Ah, maaf! Saya memang sering melamun," sahut Xiao Ling dengan senyum dipaksakan. "Pangeran keempat sering mengeluh akan kebiasaan saya ini," tambahnya parau.

Weisheng mengangguk maklum. "Ini tenda pasien wanita," jelasnya sembari menunjuk sebuah tenda besar yang berdiri di depan mereka. "Sementara tenda di sebelah kanannya merupakan tenda pasien pria."

"Anak-anak dan orang tua berada dalam satu tenda yang sama?" Xiao Ling mengangkat satu alis tinggi.

"Benar," jawab Weisheng cepat. "Kami hanya memisahkan pasien berdasarkan jenis kelaminnya saja," tambahnya.

"Tabib Xiao Lan, akhirnya kau sampai juga," ujar Delun menginterupsi pembicaraan itu. Delun berdiri di belakang Xiao Ling, lalu memberi hormat kepada Weisheng yang tersenyum ke arahnya. "Jumlah pasien semakin meningkat. Aku membutuhkan bantuanmu untuk memeriksa kondisi pasien di tenda wanita."

"Tidak masalah. Aku siap bertugas," jawab Xiao Ling mantap. Ia lalu berbalik, menatap Weisheng penuh hormat. "Terima kasih untuk bantuan Anda, Jenderal Weisheng!"

"Ah, bukan masalah besar," balas Weisheng yang mendadak merasa canggung. Perasaan itu datang lagi. Dia seperti tengah berbicara dengan seseorang yang sudah dikenalnya dengan sangat baik, tapi siapa?

"Kalau begitu kami permisi," kata Xiao Ling sebelum melangkah mengikuti Delun masuk ke dalam tenda pasien wanita.

Malam merangkak naik dengan cepat. Karena kesibukan Xiao Ling sejenak bisa melupakan kesedihan akibat kematian Baise. Dia sama sekali tidak menyangka jika kondisi pasien sangat menyedihkan. Tanpa menunggu lama, dia meminta Guo Lin memerintahkan para prajurit menyiapkan sebuah kuali berukuran raksasa untuk merebus pakaian kotor milik semua pasien. Pakaian itu harus disterilkan dari kuman sebelum kembali dipakai agar wabah tidak semakin menyebar dan menular dengan cepat.

Sebuah tungku besar dibuat untuk memenuhi permintaan Xiao Ling. Lima orang prajurit secara bergantian merebus pakaian kotor yang sudah dicuci milik pasien sebelum dikeringkan. Tiga orang tabib pria dari Huo bertugas untuk meracik obat, ketiganya secara bergantian bertugas merebus ramuan herbal untuk diminumkan kepada pasien. Tanpa kesulitan berarti dia merawat pasien-pasien itu. Meninabobokan pasien anak-anak yang biasanya sangat rewel saat sakit hingga mereka jatuh tertidur.

"Aku belum pernah melihatmu sebelumnya. Apa kau tabib baru dari Huo?"

Tubuh Xiao Ling mendadak kaku. Suara itu terdengar tidak asing di telinga. Suara itu terdengar lebih berat, tapi ia tidak mungkin salah mengenalinya. Suara itu milik kakaknya—Shi Hong. Dengan gerakan perlahan Xiao Ling membalikkan tubuhnya, lalu memberi hormat.

"Jangan bersikap sungkan!" kata Shi Hong ramah. Pria itu bahkan mengernyit bingung, tidak biasanya dia bersikap ramah kepada seseorang yang baru pertama kali ditemui. "Jadi siapa namamu?"

"Xiao Lan, nama hamba Xiao Lan."

"Xiao Lan?" Shi Hong membeo. Ekspresinya tidak terbaca. Kenapa seorang pria memiliki nama seperti wanita? Dia bertanya di dalam hati. Shi Hong mengamati sosok yang berdiri di hadapannya dari ujung kaki hingga ujung kepala. Tabib di depannya memang lebih cantik dari wanita yang dikenalnya. Mungkin karena alasan itu orang tua tabib Xiao Lan memberi nama putranya dengan nama seorang wanita. Kasihan, pikir Shi Hong. Tabib itu pasti memiliki masa-masa berat saat tumbuh dewasa hanya karena sebuah nama.

Xiao Ling mengangguk dalam, "Benar, Yang Mulia,." Xiao Ling menjawab dengan nada dingin.

Shi Hong kembali mengamati sosok di hadapannya. Xiao Lan terlalu ramping untuk ukuran seorang pria. Apa Kekaisaran Huo tidak memberi gaji yang cukup untuk tabib-tabibnya? Kulitnya pun terlihat lebih halus seperti wanita. Apa di Huo para tabib hanya bekerja di dalam ruangan saja? Ia mengernyit, ingin tahu. "Kau harus banyak makan, Tabib. Tubuh kurusmu tidak sesuai dengan pekerjaan berat di tempat ini," ujarnya serius setelah terdiam beberapa saat.

Xiao Ling tidak membalas. Dia ingin bersikap tegar. Seperti yang dikatakan oleh mendiang ibunya; dia harus kuat. Namun, apa daya? Tubuh wanita itu mengkhianatinya. Bahunya mulai bergetar hebat, air matanya turun tanpa bisa dibendung.

Melihat hal itu Shi Hong pun panik, sama sekali tidak menyangka jika ucapannya bisa menyakiti perasaan tabib di hadapannya. Oh, ayolah. Siapa yang menyangka jika perasaan tabib pria bisa selembut perasaan wanita?

"Apa aku menyinggungmu?" tanya Shi Hong serba salah. "Aku tidak bermaksud melukai perasaanmu," tambahnya cepat. "Tidak masalah jika seorang pria memiliki postur tubuh seperti wanita," racaunya semakin tak terkendali.

"Oh, Dewa Langit, kenapa kau terus menangis?" ujarnya semakin panik. Shi Hong menepuk-nepauk bahu Xiao Ling, berharap hal itu mampu menghentikan tangisannya, namun yang terjadi justru sebaliknya, kesedihan Xiao Ling semakin tak terbendung.

"Berani sekali kau membuatnya menangis, Pangeran Shi Hong!" desis Yi Wei yang kini sudah berdiri tepat di belakang Shi Hong. "Apa kau mau merasakan tajamnya pedangku?"

Apalagi ini? Batin Shi Hong kesal. "Aku tidak tahu kenapa dia menangis seperti ini," tukasnya, membela diri. Namun, Yi Wei tentu saja tidak percaya, dengan ekspresi tidak bersahabat dia membawa istrinya pergi meninggalkan Shi Hong dengan perasaan bersalahnya.

Shi Hong terus menekuk wajah selama sisa perjalanan menuju tendanya. Baru kali ini dia membuat seorang pria menangis karena kaliamt yang dia ucapakan. Apa ucapannya begitu menyungging hingga tabib pria itu menangis? Kernyitannya semakin dalam, dia merasa menjadi orang paling brengsek. Shi Hong memijat tengkuk, mendesis saat tiba-tiba saja bayangan Xiao Ling kecil yang tengah menangis melintas di pikirannya.

Dewa Langit, kenapa dia malah teringat adiknya sekarang? Seharusnya dia mengabaikan tabib itu sedari awal. Seharusnya dia tidak mengikuti dorongan hati kecil yang ingin sekedar menyapa tabib dari Huo. Jika sedari awal dia mengabaikannya, hal tadi pasti tidak terjadi.

Mungkin tabib itu saja yang terlalu melankolis? Shi Hong yakin tidak ada yang salah dengan ucapannya, dan kenapa juga Yi Weiitu harus datang dan bertingkah seperti seorang pahlawan? Apa semua tabib di Huo dilindungi hingga seperti itu?

Sialan! Makinya dalam hati. Shi Hong terus saja menggerutu di dalam hati. Dia bahkan mengabaikan keberadaan Weisheng yang dengan sabar berdiri menunggu kedatangannya di depan pintu tenda.

"Hamba memberi hormat kepada Pangeran Shi Hong!" kata Weisheng penuh penghormatan. Alih-alih mendapat jawaban, yang diterima Weisheng dari Shi Hong hanya sebuah helaan napas panjang. Sang jenderal mengernyit, bertanya-tanya hal apa yang mampu mengusik pikiran tuannya hingga seperti ini?

Untuk sejenak, Shi Hong berdiri mematung di depan pintu tenda. Wajahnya memperlihatkan jika dia tengah berpikir keras. Perlahan Shi Hong melirik ke arah Weisheng yang sudah berekspresi biasa. Dengan gerakan tangan dia memerintahkan Weisheng untuk masuk ke dalam tenda miliknya.

Suasana di dalam tenda jauh lebih hangat daripada di luar. Api unggun dinyalakan di tengah-tengah tenda berukuran besar itu. Empat buah kursi berlapis kulit domba yang nyaman dan lembut diletakkan mengelilingi api unggun itu, mengundang siapapun untuk duduk dan menghangatkan tubuh di sana.

"Jenderal Weisheng?" panggil Shi Hong tanpa menoleh ke arah sang jenderal yang kini duduk di sebelahnya. Mereka duduk di depan api unggun, menikmati kehangatan dari nyala api yang meletup-letup.

"Hamba, Pangeran!" jawab Weisheng, pendek.

Sejenak Shi Hong terdiam, terlihat berpikir apakah dia harus mengatakan sesuatu yang mengganjal di dalam pikirannya kepada Weisheng? Bagaimana jika Weisheng menertawainya?

Akan kupotong lidahnya jika dia berani menertawaiku, pikir Shi Hong. Dia berdeham pelan sebelum bicara, "Apa kau akan menangis jika aku mengatakan postur tubuhmu mirip seorang wanita?" tanyanya dengan nada serius.

Weisheng nyaris tersedak hebat mendengar ucapan tuannya. Namun, tatapan tajam serta keseriusan dalam nada bicara Shi Hong membuatnya menutup mulut rapat dan memasang ekspresi biasa. "Mohon ampun untuk kelancangan hamba, Pangeran. Boleh hamba tahu terlebih dahulu mengapa Anda menanyakan hal ini kepada hamba?"

Shi Hong mengambil napas dalam, melepas panjang lalu menopangkan dagunya di atas kedua lututnya. Hal itu membuat Weisheng terenyuh, melihat Shi Hong seperti ini mengingatkannya kepada Shi Hong muda, sang putra mahkota yang ceria dan bahagia, bukan putra mahkota yang nyaris tak pernah tersenyum sejak Selir Lan tiada dan Putri Xiao Ling menghilang.

"Aku mengatakan jika postur tubuh tabib dari Huo itu seperti perempuan," terang Shi Hong masih dengan ekspresi serius.

Weisheng mengerjapkan mata. "Tabib Huo?" beonya. "Tabib Huo yang mana, Pangeran Shi Hong?" tanyanya penasaran.

"Tabib Huo yang bernama Xiao Lan itu." Shi Hong menjawab, setengah bersungut. Dalam hati kesal karena nama tabib itu mirip seperti nama adik kesayangan dan ibu angkatnyaa. Mungkin karena hal itu juga yang rasa bersalahnya berlipat karena membuat tabib itu menangis.

"Dia memang perem—"

"Kenapa dia langsung menangis hanya karena aku mengatainya seperti itu?" Shi Hong memotong ucapan jenderalnya dengan berapi-api. Weisheng yang masih membuka mulut terpaksa menelan kembali ucapannya, memilih untuk mendengarkan keluhan putra mahkota hingga selesai. "Apa harga dirimu akan terluka jika aku mengataimu seperti itu?" Shi Hong kembali bertanya, penasaran.

"Harga diri saya pasti terluka, Pangeran," jawab Weisheng, tersenyum miris. Dia tidak bisa membayangkan sebesar apa harga dirinya akan terluka jika Shi Hong mengatakan hal itu kepada dirinya. "Tentunya Anda tidak akan mengatai saya seperti itu, kan? Postur saya jelas tidak seperti wanita."

"Tentu saja tidak," sambar Shi Hong cepat. "Aku hanya mengatakannya sebagai perandaian saja," tambahnya. Dia kembali menghela napas panjang, sementara tangan kanannya mengambil beberapa kayu kering untuk dilempar ke api unggun yang menyala. "Kenapa juga dia harus menangis seperti itu? Aku hanya mengatakan yang sebenarnya. Dia terlalu kurus. Apa Kekaisaran Huo tidak menggaji tabibnya dengan benar?"

"Hamba rasa tidak seperti itu," jawab Weisheng dengan keringat yang mulai muncul di pelipis. Sepertinya tuannya masih tidak sadar jika tabib yang dibuatnya menangis itu seorang wanita, bukan pria. *Aku harus meluruskannya,* pikir Weisheng. "Pangeran, tabib itu sebenarnya—"

"Dan kenapa Yi Wei datang lalu bersikap seperti seorang pahlawan? Dia bahkan berani mengancam akan menebas leherku demi tabib itu." Untuk kedua kalinya Shi Hong memotong, membuat Weisheng semakin kesulitan untuk menjelaskan kebenarannya. "Yi Wei bahkan mengabaikanku dan membawa tabib itu pergi begitu saja. Waktu ternyata tidak bisa merubah tabiat seseorang. Dia tetap saja pongah. Arogan sepertinya sudah menjadi bagian dari dirinya."

Shi Hong menjeda, menyipitkan mata, kedua tangan dilipat di depan dada. "Yi Wei pasti tengah merencanakan sesuatu," ujarnya kemudian. "Dia pasti berencana menjelekkan reputasiku di depan anak buahnya. Aku tidak bisa membiarkan hal ini terjadi. Ah, menurutmu hadiah apa yang kira-kira cocok untuk kuberikan kepada tabib itu sebagai tanda permohonan maaf?"

"Itu berlebihan, Pangeran." Weisheng mengingatkan. Dalam benaknya dia mulai berpikir, ada hubungan apa antara Pangeran Keempat Huo

dengan tabib wanita itu? Perlakuan Yi Wei kepada Xiao Lan terlihat tidak biasa. Apa mereka sepasang kekasih?

Weisheng mengernyit. Hal itu masuk diakal mengingat bagaimana Yi Wei rela menggali kuburan untuk serigala dengan kedua tangannya sendiri. Weisheng mencatat di dalam hati, dia harus mencari informasi mengenai status dan jati diri tabib wanita itu yang sebenarnya. Pasti ada alasan kuat kenapa Xiao Lan menyamar menjadi pria saat ini.

"Kau benar, berlebihan jika aku meminta maaf kepada tabib itu." Shi Hong berucap keras, membuyarkan lamunan singkat Weisheng. "Tapi aku harus mengambil hatinya agar namaku kembali bersih," lanjutnya sungguh-sungguh. "Dulu aku selalu berhasil meredakan kekesalan dan kemarahan Xiao Ling jika aku menghadiahinya sesuatu. Dia akan kembali tersenyum jika aku mengajaknya berkuda—"

Shi Hong terdiam untuk sesaat. Sebuah senyum getir terlukis di wajah tampannya. "Kenapa aku malah teringat kepada Xiao Ling?" tanyanya parau. "Hanya karena nama mereka mirip aku menjadi tidak karuan seperti ini." Shi Hong terdiam lama, menyisakan keheningan pekat yang menyiksa. Ia lalu melirik ke arah Weisheng. "Sudah malam. Sebaiknya kau beristirahat!"

ebookloversstory

Weisheng berdiri, membungkuk hormat sebelum berbalik pergi, "Hamba undur diri."

"Selamat malam, Jenderal Weisheng!" bisik Shi Hong parau tanpa mampu mengenyahkan wajah sang tabib dari dalam benaknya.

Di dalam tenda milik Yi Wei, Xiao Ling memeluk tubuh suaminya. "Sebentar saja," pintanya, parau. "Izinkan aku memelukmu sebentar saja."

Ada yang aneh, pikir Yi Wei. Entah kenapa dia merasa Xiao Lan mengenal Pangeran Shi Hong. "Apa yang dikatakan Shi Hong kepadamu?" Yi Wei memutuskan untuk mengabaikan pertanyaan di dalam kepalanya. Dia akan mencari tahu asal usul Xiao Lan tanpa harus diketahui wanita itu. "Apa dia mengganggumu? Dia melecehkanmu?"

Xiao Ling menggelengkan kepala. Telapak tangannya meremat pakaian Yi Wei, erat. "Dia tidak melakukan hal itu," jawabnya, setengah berbisik. Xiao Ling tidak mau hal ini menyebabkan kesalahpahaman antara Yi Wei dan Shi Hong.

Dengan gerakan pelan dia melepaskan pelukannya dan berkata, "Dia mengatakan jika posturku lebih mirip perempuan."

Yi Wei memasang ekspresi datar. "Jangan katakan jika dia berpikir kau seorang pria," ucapnya, terselip nada geli di dalam suaranya.

Xiao Ling menyeringai tipis lalu menjawab dengan dagu terangkat, "Pangeran Shi Hong bukan orang pertama yang berpikir aku seorang pria. Bukankah kau juga sama?" oloknya membuat Yi Wei menyempitkan mata dan mendesis mengancam.

"Aku? Yang benar saja!" elak Yi Wei membuat Xiao Ling tertawa renyah.

"Kenapa kau mengelak. Aku tahu karena kaisar sendiri yang mengatakannya kepadaku. Beliau tidak mungkin berbohong. Ayolah, jangan malu hanya karena kau salah mengenali jenis kelaminku."

Kekehan puas Xiao Ling membuat Yi Wei kesal setengah mati. Kenapa ayahnya harus membocorkan rahasia itu kepada Xiao Ling?

"Berhenti menertawaiku!" ancam Yi Wei serius. Kedua bola mata Xiao Ling bersinar, dengan enggan dia menutup mulut, sekuat tenaga menahan tawa.

Yi Wei menjeda, sedikit lega karena Xiao Ling terlihat ceria. "Jadi, kau menangis hanya karena ucapannya? Ucapan Shi Hong maksudku. Apa kau ingin aku menebas kepalanya?"

"Menebas kepala apa? Jangan berani-berani menyakitinya!"

"Hm ... kenapa istriku malah membela pria lain?" tanya Yi Wei dengan suara dalam yang mengancam. "Sepertinya aku memang harus menebas kepalanya?"

"Berhenti bercanda!"

"Siapa yang bercanda?"

"Kau bisa menyebabkan peperangan besar diantara dua kerajaan!" Xiao Ling mengingatkan. Jantungnya berdebar semakin cepat saat ini. "Lagipula aku menangis karena kesal. Kebodohanku membuat Baise mati, keberadaanku membuat orang-orang disekitarku meregang nyawa."

Xiao Ling menjeda, ekspresinya menyendu. Dia mendongakkan kepala, menatap Yi Wei dengan tatapan sendu. "Seharusnya kau menjauh dariku Yi Wei. Aku pembawa sial."

"Nasib buruk menopang nasib baik di belakangnya. Nasib baik tersembunyi nasib buruk di bawahnya(1)."

Xiao Ling tersenyum kecil, "Sejak kapan kau menghapal ajaran Lao Zi?"

"Aku membaca semua kitab tiga ajaran besar," jawab Yi Wei datar. "Kenapa kau mendengkus?" tanyanya merasa tersinggung.

"Kau tidak mungkin berkata dengan ringan akan memenggal kepala orang lain jika kau benar-benar memahami makna tiga ajaran besar," jawab Xiao Ling dengan tatapan menantang.

"Aku mengatakan membaca, bukan melaksanakan isi dari tiga kitab ajaran besar." Seringaian pangeran keempat terlihat menyebalkan di mata Xiao Ling.

Wanita itu tidak mengatakan apa pun setelahnya, sementara Yi Wei berdiri lalu berjalan ke sisi lain. Xiao Ling duduk menundukkan kepala, melirik sekilas ke arah Yi Wei yang sekarang sibuk membawa pakaian bersih ke dalam bilik mandi. Dari balik bilik mandi terlihat kepulan air panas..

Apa Yi Wei mau mandi? Tanyanya dengan kernyitan dalam. Jangan bilang jika dia akan meminta batuannya untuk menggosok punggung. Dia terlalu lelah untuk melakukannya serta berdebat saat ini.

"Ada satu hal lagi yang harus kau lakukan," ujar Yi Wei, memutus keheningan panjang di dalam tenda. "Jika kau mau menangis, kau harus menangis di hadapanku, bukan di hadapan pria lain!" ucapnya serius.

Mulut Xiao Ling kembali bergetar, air mata turun lebih deras kali ini. Yi Wei mendengkus, lalu mendudukkan diri tepat di depan istrinya yang menangis hebat. "Kau membuatku menangis lagi!" keluh Xiao Ling dalam pelukan Yi Wei. "Aku sudah berjanji kepada ibuku untuk tidak menangis lagi," katanya parau.

"Kau tidak akan dicap lemah hanya karena menangis," bisik Yi Wei lembut. Dengan perlahan dia mengelus rambut Xiao Ling, lalu menepuk-nepuk bahu istrinya yang bergetar hebat. "Tapi kau harus ingat—kau hanya diizinkan menangis di hadapanku!"

Xiao Ling terbatuk, lalu mendorong dada Yi Wei dengan keras. "Permintaan macam apa itu?" keluhnya, sangar.

Dengan pelan Yi Wei menghapus jejak air mata di kedua pipi istrinya. "Itu bukan permintaan, tapi perintah." Ia mengoreksi ucapan istrinya.

"Kenapa aku harus mematuhi perintahmu?" keluh Xiao Ling tidak terima. Mungkin ini hanya perasaannya saja, tapi dia merasa jika Yi Wei bersikap aneh belakangan ini. Suaminya seperti tengah cemburu? Oh, demi Dewa Langit, Yi Wei tidak mungkin cemburu, pria itu tidak mencintainya.

"Aku suamimu," jawab Yi Wei dengan satu alis terangkat. "Apa harus ada penjelasan lain?" tambahnya datar. "Daripada kau banyak bicara, sebaiknya kau mandi! Kau bisa memakai bak mandiku."

"Kenapa aku harus memakai bak mandimu?" tanya Xiao Ling dengan mata melotot.

"Karena kau lebih membutuhkannya daripada aku," sahut Yi Wei beralasan. "Kau—bau!"

Kedua mata Xiao Ling membola seketika. Harga dirinya kembali terluka. Dengan panik dia mengendus tubuhnya sendiri. "Apa aku benar-benar bau?"

Yi Wei mengibaskan kedua tangan di depan wajah, dengan ekspresi terganggu dia menjawab, "Aku pura-pura tidak terganggu karena kasihan. Sayangnya aku sudah tidak bisa menolerirnya lagi. Kau bau, sangat bau. Bau rambutmu bahkan menempel di telapak tanganku. Sekarang kau mandi dan untuk sementara kau bisa memakai pakaianku. Jangan bertanya lagi, lakukan saja sebelum aku berubah pikiran!"

"Jangan mengintip selama aku mandi!" balas Xiao Ling dengan tatapan mengancam.

Yi Wei mengangkat bahunya ringan. "Aku tidak tertarik mengintip tubuh kurus milikmu. Kau sama sekali tidak seksi," balasnya pongah.

"Kau?" bentak Xiao Ling dengan satu jari teracung tepat di wajah Yi Wei. Dengan berat hati akhirnya dia memilih untuk mengalah dan masuk ke dalam bilik mandi sembari menghentakkan kaki kesal. Dia berlama-lama mandi, air hangat yang memenuhi bak mandi berukuran besar dari kayu itu seperti memijat otot-otot di seluruh tubuhnya yang terasa kaku. Untuk sejenak kesedihannya dilupakannya. Dia harus tetap tegar menghadapi semuanya. Jika Shi Hong dan orang-orang dari Istana Zhi Wu tidak mengenalnya bukankah itu malah sangat baik?

Hingga detik ini dia belum tahu siapa dalang dibalik konspirasi pembunuhan ibunya. Ia juga belum tahu siapa yang memburu dan

menghendaki kematiannya. Jika berita mengenai dirinya masih hidup terdengar oleh otak kejahatan ini, dia pasti kembali diburu, orang-orang terdekatnya secara otomatis akan berada dalam bahaya. "Kau harus menutup mulutmu, Xiao Ling!" bisiknya pelan. "Melihat Pangeran Shi Hong dari jarak dekat saja seharusnya sudah cukup. Kau tidak boleh tamak!" tambahnya sendu.

Satu jam kemudian Xiao Ling keluar dari bilik mandi dengan menggunakan pakaian milik Yi Wei. "Jangan meledek, pakaian milikmu terlalu besar untukku jadi aku melipat kain bagian tangan dan kakinya," ujarnya cemberut saat Yi Wei menatap penampilannya dengan geli.

"Aku tidak mengatakan apa pun," balas Yi Wei. "Jangan hanya berdiri di sana, cepat duduk dan makan semua makanan ini!"

Xiao Ling menyeret kedua kakinya dengan antusias. Ia lalu mendudukkan diri di hadapan Yi Wei. Kedua bola matanya berbinar saat melihat hidangan menggugah selera yang dihidangkan di atas meja. "Semua ini untukku?" tanyanya dengan tatapan tak percaya.

"Tentu saja bukan," sahut Yi Wei datar. "Aku lapar, dan aku perlu bantuanmu untuk mencicipi semua makanan ini."

"Apa hubungannya denganku?" tanya Xiao Ling tersinggung.

"Bagaimana jika makanannya mengandung racun?"

"Kau menjadikanku sebagai pencicip?"

"Kenapa tidak?" balas Yi Wei santai. "Kau istriku. Jadi bolehkan jika aku menggunakanmu sebagai tameng?"

"Brengsek!" desis Xiao Ling dengan kedua tangan terkepal di atas pahanya. "Baik jika itu maumu!" tambahnya dengan napas tersengal. Amarahnya tersulut dengan cepat. Dengan gerakan tidak anggun dia mengambil mangkuk berisi nasi, melahapnya dengan sayuran, daging serta sup yang ada. Sesekali dia terbatuk karena terlalu cepat melahap makananya.

Dengan tenang Yi Wei menuangkan air minum, menyodorkannya kepada Xiao Ling yang langsung diterimanya dengan tatapan tajam. "Aku baik-baik saja, kenapa kau tidak makan?" tanyanya dengan mulut penuh.

"Kau belum mencicipi semua makananya," balas Yi Wei tenang. Dengan gerakan anggun dia menuangkan sup burung walet dan ginseng merah ke dalam mangkuk, lalu menyodorkannya pada Xiao Ling.

"Apa lagi ini?"

"Sup sarang burung walet dan ginseng merah. Cicipi hingga habis," ucapnya tenang.

Dengan kesal Xiao Ling langsung menyeruput habis sup itu. Napasnya tersengal, dengan keras dia meletakkan mangkuk kosong sup di atas meja. Xiao Ling mengerjapkan mata, kepalanya mulai sedikit pusing, kegelapan langsung menguasainya bahkan sebelum dia berhasil mengumpat kepada Yi Wei yang bersikap tenang menyeruput tehnya.

Tanpa kesulitan yang berarti Yi Wei membopong tubuh istrinya lalu membaringkan di atas tempat tidur miliknya. Yi Wei menarik selimut lembut hingga sebatas dada Xiao Ling. Lama dia duduk di tepi tempat tidur, menatap lurus wajah istrinya yang tertidur pulas karena pengaruh obat bius yang didapatnya dari Delun saat Xiao Ling mandi tadi.

Yi Wei tidak mengerti akan apa yang tengah dilakukannya. Kenapa dia harus sepeduli ini kepada istri yang dipilih oleh ayahnya? Bukankah seharusnya dia bersikap tak peduli? Kenapa dia malah merasa berkewajiban untuk menghibur Xiao Ling yang tengah berduka? Kenapa dia merasa tidak rela saat Xiao Ling menangis di hadapan pria lain? Kenapa dia merasa cemas saat melihat gurat lelah di wajah istrinya? Kenapa dia merasa takut jika istrinya jatuh sakit? Sungguh, Yi Wei tidak mengerti dengan apa yang tengah dirasakannya saat ini.

cerita

Keterangan :

1. **Kata-kata mutiara Lao Zi**

Bab 49. Bayangan Masa Lalu

Ayin, yang berasal dari bagian utara Shen Lin hanyalah seorang gadis desa biasa, begitu polos hingga takdir mempermainkan dengan kejam—ibunya mati bunuh diri karena merasa bersalah atas kematian suaminya yang jatuh sakit karena merasa malu atas apa perilaku istrinya terhadap seorang anak bisu yang dia selamatkan.

Ditinggalkan secara bertubi-tubi oleh kedua orang tua membuat beban langsung beralih ke pundak Ayin yang masih berusia lima belas tahun saat itu. Seolah belum cukup, kedua adik laki-lakinya diambil paksa oleh prajurit Kerajaan Shen Lin untuk dilatih menjadi seorang prajurit. Usia kedua adiknya bahkan belum genap berusia tujuh belas tahun saat mereka diambil paksa.

Ayin baru menata hidupnya kembali saat perintah rahasia datang. Wanita yang tahun ini akan genap berusia dua puluh tahun mendapat perintah untuk menyusup masuk ke dalam barak Kerajaan Zhi Wu dan membunuh Pangeran Shi Hong. Wanita itu menangis tanpa suara di dalam kamarnya yang gelap. Rumah yang lebih pantas disebut gubuk itu sudah reyot, hampir rubuh andai Ayin tidak menopang dengan beberapa kayu kokoh di sana-sini.

"Dewa, ini sudah keterlaluan!" gumamnya, pahit. Kenapa dia harus membunuh seseorang yang tidak dikenalnya? Kenapa harus dia yang harus melakukan hal itu?

Tangisan Ayin terdengar semakin keras. Di luar hujan turus sangat deras. Kilat menyambar, suara petir menggelegar. Ayahnya di alam baka pasti akan mengutuk jika tahu mengenai hal ini. Namun, apa yang bisa dilakukan oleh Ayin? Raja sudah menurunkan titah. Kegagalan dalam menjalankan tugas akan mengakibatkan kematian untuk kedua orang adik yang dia sayangi.

Tidak ada waktu lagi untuk berpikir. Tidak ada waktu lagi untuk menunda-nunda. Nyawa kedua adiknya dipertaruhkan saat ini. Ayin tahu jika dia pun akan mati jika Pangeran dari Zhi Wu berhasil dibunuhnya, tapi apa yang harus disesali? Setidaknya kedua adiknya akan selamat.

Ayin langsung bangkit dari tempat tidur. Dengan kasar menghapus jejak air mata dengan punggung tangan. Dia harus memikirkan serta menyusun rencana matang untuk bisa masuk ke dalam barak itu. Pelajaran mengenai obat-obatan dari ayahnya seharusnya bisa memuluskan misi. "Maafkan aku, Ayah!" bisiknya parau. "Aku menggunakan pengetahuan ayah untuk melakukan kejahatan."

Yi Wei duduk terdiam di samping tempat tidur, sementara kedua manik pria itu mengunci, menatap lekat wajah damai istrinya yang tertidur lelap. Perlahan dia menyibak helai rambut yang jatuh di wajah Xiao Ling, lalu dengan gerakan lambat dia menyusuri lekuk wajah istrinya yang halus, begitu ringan, begitu lembut seolah takut jika gerakannya bisa membangunkan Xiao Ling.

Tatapannya lalu beralih ke mulut berbentuk hati milik istrinya. Tidak, dia tidak akan mencuri sebuah ciuman dari Xiao Lan yang terlelap tidur. Seorang pria sejati tidak akan mencuri sebuah ciuman dari seorang wanita yang tidak sadarkan diri. Yi Wei tersenyum penuh arti saat bayangan erotis melintas di kepalanya. Jika waktunya sudah tiba, dia akan meminta haknya sebagai suami kepada istrinya.

Hasrat untuk kembali mencicipi bibir berwarna *cherry* itu kembali datang setelah bayangan dari kepalanya berlalu. Hasrat itu tidak pernah sebesar ini. Yi Wei menarik tangan kanan yang terulur dari mulut Xiao Ling. Pria itu jelas kaget saat menyadari jika dia memiliki hasrat besar kepada istrinya.

Dia istrimu. Itu wajar! Bisikan itu terdengar mengejek, membuatnya merengut tidak suka. *Kau bisa memiliki keduanya,* ujar suara itu kembali terdengar mengejek. *Kau bisa memiliki Xiao Lan, mempertahankannya di sampingmu dan kau pun tetap bisa mencari anak kecil bisu itu. Siapa yang akan melarangmu untuk memiliki keduanya? Xiao Lan akan tunduk pada perintahmu.*

"Dan jika tidak?" tanya Yi Wei lirih pada dirinya sendiri.

Maka kau harus memastikan dia tidak lepas dari genggamanmu! Seru suara tanpa wujud itu berbisik jahat ditelinganya. *Jangan memungkiri lagi, Huo Yi Wei, kau menyukai istrimu. Dia penting untukmu. Dia milikmu, siapa*

pun tidak boleh merebut apa yang menjadi milikmu! Tambah suara itu penuh penekanan.

Rahang Yi Wei mengeras saat suara itu pergi bersama tawa yang terdengar menjengkelkan. "Aku menyukaimu?" Yi Wei berbisik lirih, menatap Xiao Ling yang terlelap penuh arti. Lama dia menatap wajah cantik istrinya. Dia tersenyum kecut. "Bagaimana bisa aku menyukai seorang wanita yang menyimpan begitu banyak rahasia?" tambahnya parau.

Yi Wei meletakkan jari telunjuk di antara kedua alis Xiao Ling saat kening wanita itu ditekuk dalam. Xiao Ling mengigau pelan, memanggil-manggil sebuah nama yang tidak bisa ditangkap jelas oleh telinga Yi Wei. "Jangan menangis!" bisik Yi Wei lembut saat butir air mata mulai keluar dari sudut-sudut mata Xiao Ling yang terpejam. Dia menghapus air mata istrinya dengan lembut. "Aku akan menunggu hingga kau mau berbagi rahasiamu denganku."

Tidak jauh dari tenda Yi Wei, Guo Lin berdiri mematung, mendongak menatap langit malam di atasnya. Lamunan pria itu teralihkan saat ekor matanya menangkap bayangan seseorang keluar dari tenda adiknya.

Yi Wei? Dia bertanya di dalam hati. Guo Lin tersenyum penuh arti saat melihat ekspresi datar adiknya yang terlihat lebih gelap. *Pasti sangat menyiksa,* batinnya.

Guo Lin berjalan santai, kedua tangan diletakkan di belakang punggung. Ia mengangguk singkat menjawab bungkukkan hormat dari beberapa prajurit yang berpapasan dengannya. "Tidak bisa tidur?"

Yi Wei menahan ekspresi wajahnya. Dia tidak boleh terpancing oleh nada mencemooh dan menuduh dalam suara Guo Lin saat ini. Yi Wei menoleh, lalu mendengkus keras saat Guo Lin menatap dengan geli. "Apa yang kau lakukan di sini?" Yi Wei balik bertanya dengan nada ketus yang terdengar kurang ajar.

Guo Lin mengangkat sebelah bahunya cuek. "Langitnya terlalu indah malam ini. Bagaimana bisa aku tidur jika diluar pemandangan menakjubkan ini terus menggodaku untuk terjaga sepanjang malam?"

"Alasan usang," balas Yi Wei datar.

Guo Lin kembali terkekeh, mengabaikan tatapan Yi Wei yang mulai merasa terganggu. "Sebaiknya kita masuk ke dalam tendaku, ada hal serius yang ingin kubicarakan denganmu," ujar Guo Lin setelah kekehannya reda.

ebookmystory

"Aku juga punya arak bagus agar kau bisa meluapkan rasa frustrasimu itu," godanya membuat rahang Yi Wei semakin mengetat.

"Apa maksudmu?"

"Kau tahu apa maksudku," balas Guo Lin penuh arti. Putra sulung Kerajaan Huo itu sama sekali tidak terpengaruh oleh aura mengerikan yang dikeluarkan oleh adik bungsunya. Dengan tenang dia membalikkan badan, dan dengan satu isyarat ringan memerintahkan Yi Wei untuk mengikuti langkahnya.

Aura menegangkan masih terasa saat Guo Lin duduk nyaman di atas karpet bulu beruang yang tebal dan hangat di dalam tenda. Di atas meja berkaki rendah terdapat empat buah botol arak berkualitas terbaik. Dengan cekatan dia menuangkan isi botolnya ke dalam cawan, lalu menyesap pelan, mengabaikan Yi Wei yang memasang wajah masam.

"Apa kau akan terus berdiri di sana atau kau mau bergabung duduk denganku disini?" tanyanya tenang membuat Yi Wei berdecak pelan sebelum akhirnya melangkahkan kaki menuju Guo Lin lalu duduk disebrang meja berkaki rendah.

"Katakan kepadaku, untuk apa kau meminta obat bius dari Delun?" tukasnya ringan namun bernada perintah. Guo Lin tersenyum saat Yi Wei mendelik tajam, "Jangan salahkan Delun," ujarnya seolah bisa membaca isi pikiran Yi Wei. "Aku melihatnya saat dia memberikan sebuah botol kecil kepadamu. Aku memaksa Pu Delun buka mulut, itu hal mudah untukku, dan kau juga harus ingat jika aku diperintah oleh ayahanda untuk memastikan kau dan istrimu tidak melakukan hubungan suami istri di tempat ini."

"Perintah konyol," desis Yi Wei. Auranya bertambah gelap.

"Menurut kita seperti itu, tapi tidak untuk ayahanda," jawab Guo Lin masih dengan nada tenang yang sama. "Aku harus memastikan kalian tidak berbuat terlalu ..." Guo Lin berdeham sebelum melanjutkan bicara, wajahnya memerah, "jauh."

"Kenapa ayahanda malah meminta bantuanmu?" tanya Yi Wei tanpa bisa menutupi kekesalannya.

Guo Lin tersenyum penuh kemenangan yang terlihat menyebalkan di mata Yi Wei. "Siapa lagi yang bisa mencegahmu di sini selain aku?" tanyanya sembari bertepuk dada. "Dengar Yi Wei, kita sama sekali tidak tahu berapa lama kita akan berada di tempat ini, dan akan sangat sulit bagi

Xiao Ling jika dia hamil sekarang. Tempat ini penuh penyakit, bagaimana jika hal itu mengganggu kesehatan calon bayi serta istrimu?"

"Tanpa diawasi olehmu aku masih bisa menahan diri," Yi Wei membalas dengan gigi gemeretak. Dia merasa diperlakukan seperti anak kecil dan dia sama sekali tidak suka.

Keduanya terdiam untuk beberapa saat. Guo Lin memilih menyesap arak miliknya dengan nikmat, sementara Yi Wei sibuk memikirkan cara aman agar Xiao Lan tidak hamil. Ah, mungkin dia harus bertanya kepada Delun—apa ada obat atau semacam ramuan untuk menunda kehamilan?

"Jujur saja, Yi Wei. Aku sama sekali tidak percaya jika kau tidak memiliki hasrat terhadap istrimu," tukas Guo Lin terang-terangan setelah terdiam lama. Ucapannya memutus lamunan Yi Wei. "Jika kau bisa melakukannya—kau pasti tidak normal."

"Apa maksud—"

"Jangan tersinggung," potong Guo Lin cepat. "Akui saja, kau menyukai istrimu."

"Aku menikahinya karena perintah ayahanda," jawab Yi Wei dingin dengan ekspresi datar. "Dan jika aku meminta hakku itu sudah sewajarnya, dia istriku."

"Kau menikahinya karena Xiao Lan mirip dengan gadis kecil itu," ucap Guo Lin tiba-tiba, seperti petir yang membelah langit.

"Hentikan!" Yi Wei menggebrak meja dengan keras, menyebabkan cawan serta botol arak di atas meja bergetar. Dia mulai tidak menyukai arah pembicaraan Guo Lin. Dia tidak suka jika orang lain menyinggung mengenai cinta pertamanya. "Kau bicara terlalu jauh, Pangeran Guo Lin. Kau mencampuri urusanku. Xiao Lan bukan dia. Aku tidak memiliki perasaan apa pun terhadap Xiao Lan."

"Sampai kapan kau akan menyangkalnya, Yi Wei?" tanya Guo Lin dengan nada rendah menyudutkan. "Tidak adil jika kau mencintai wanita lain sementara kau telah memiliki seorang istri di sisimu."

Yi Wei tertawa, begitu keras. Ekspresi wajahnya terlihat melecehkan saat dia berkata, "Mungkin kau lupa berapa banyak wanita yang dimiliki oleh ayahanda."

"Tapi gadis kecil yang kau cintai itu sudah mati—"

chookingstory

"Tidak!" potong Yi Wei dengan bentakan kasar. "Aku harus melihat sendiri batu nisan, atau papan kematiannya. Jika aku sudah melihatnya dengan mata kepalaku sendiri, aku akan melupakannya."

"Dan menyia-nyiakan Xiao Lan?" tanya Guo Lin menyayat ego Yi Wei. "Bagaimana jika istrimu tahu? Sampai kapan kau akan menyembunyikan hal ini?"

"Dia tidak akan terganggu," jawab Yi Wei dengan nada lebih rendah. "Dia tidak mencintaiku," tambahnya serak. Pangeran keempat menuang arak ke dalam cawan, lalu meneguk hingga tandas. Tatapannya menerawang, terlihat terluka dan hal itu tidak luput dari pengamatan Guo Lin.

"Cinta datang karena terbiasa," ujar Guo Lin tenang, namun yang didapatnya hanya sebuah dengkusan kasar dari Yi Wei.

Ruangan itu kembali hening untuk beberapa saat. Sesekali terdengar letupan api anggun yang sengaja dinyalakan untuk menjaga kehangatan di dalam tenda. Keduanya terdiam, menikmati arak mereka dengan suasana canggung dan berat.

"Jadi, hanya itu yang igin kau bicarakan denganku?" tanya Yi Wei memutus keheningan diantara mereka. "Kau memanggilku bukan untuk membahas urusan pribadiku saja, kan?" sindirnya tajam.

Guo Lin meletakkan cawan arak di atas meja, ekspresinya berubah serius. Dia mencoba mengesampingkan urusan pribadi Yi Wei dan kembali fokus ke tujuan utamanya memanggil Yi Wei ke dalam tenda. "Penyerangan kemarin membuatku cemas, Yi Wei." Guo Lin mendesah di dada, sementara Yi Wei mendengarkan dengan baik. "Mereka berniat membunuh tabib. Aku tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi kepada Xiao Lan jika kau datang terlambat."

"Xiao Lan bisa menjaga dirinya dengan baik," sahut Yi Wei setenang mungkin, walau batinnya berkata lain, benar Xiao Lan bisa saja mati kemarin jika dia datang terlambat.

Guo Lin menggelengkan kepala. "Bagaimanapun dia seorang wanita. Yang kulihat dari pertarungan kemarin, Xiao Lan ragu-ragu saat menghabisi musuh, dan itu mengkhawatirkan. Kau harus menambah beberapa prajurit untuk menjaganya secara diam-diam."

"Aku akan menjaganya, kau tidak perlu khawatir!" ujar Yi Wei mencoba menenangkan kekhawatiran Guo Lin.

ebookmystory

"Masalahnya, kau dan aku juga target yang ingin mereka habisi," Guo Lin menjawab, diakhiri helaan napas panjang. Kenapa adiknya sangat keras kepala? Tanyanya di dalam hati. "Terlalu beresiko jika istrimu berada terlalu dekat dengan kita. Musuh bisa menarik kesimpulan jika Xiao Lan sangat penting. Target akan berubah dengan cepat jika musuh tahu jati diri istrimu yang sebenarnya."

Yi Wei mengernyit, "Aku tidak mungkin menjaga jarak darinya," dia berkata dengan nada tidak suka. Guo Lin hanya bisa menahan senyum di dalam hati mendengarnya. "Barak ini penuh dengan prajurit laki-laki, belum lagi jumlah pasien yang lebih dari setengahnya laki-laki. Aku tidak bisa melepas Xiao Lan jauh dari pengawasanku."

"Yi Wei—"

"Akan lebih aman jika Xiao Lan berada dekat denganku," putus Yi Wei mutlak. "Dia istriku, sudah menjadi kewajibanku untuk menjaganya. Kau tidak boleh lupa, dia adik iparmu, keselamatannya harus menjadi prioritasmu juga," ia mengingatkan. "Ayahanda bukan hanya memberimu tugas untuk mengawasi kami, kan? Bukan hanya kepadaku, beliau juga pasti menitipkan keselamatan Xiao Lan kepadamu."

"Kau benar," sahut Guo Lin, tiak membantah. Kaisar memang menitipkan keselamatan keduanya kepada putra mahkota.

"Yang harus kita waspadai saat ini adalah pengkhianat yang mungkin sudah menyusup masuk ke dalam barak. Dia bisa menjadi siapa saja, itu yang paling aku khawatirkan," tukas Yi Wei, menutup pembicaraan mereka.

Kendati hari sudah pagi, atas perintah Yi Wei, tidak ada satu orang pun yang berani mengganggu tidur nyenyak seorang Xiao Ling. Wanita itu tidur dengan nyaman di atas ranjang Yi Wei. Matahari sudah berada di atas kepala saat akhirnya dia membuka kedua mata. Xiao Ling mengerjap, melihat ke sekeliling, mulai mengingat-ngingat di mana dia berada saat ini?

Ah, ternyata dia masih berada di dalam tenda milik Yi Wei. Xiao Ling mengernyit, kedua matanya terpejam erat saat rasa sakit menyerang kepala. Yi Wei pasti memasukkan sesuatu ke dalam supnya hingga dia jatuh tidak

sadarkan diri. “Aku harus memberinya pelajaran.” Xiao Ling bergumam, marah. Pria itu membuatnya lalai menjalankan tugas sebagai seorang tabib. Susah payah dia bangun dari ranjang. Di atas meja tidak jauh dari ranjang, sudah ada pakaian terlipat rapi, bubur serta lauk pauk yang hampir mendingin.

Xiao Ling mengambil pakaian yang terlipat di atas meja, keningnya ditekuk dalam. Apa Yi Wei sengaja menyiapkan pakaian serta makanan ini untuknya? Mau tidak mau perhatian itu membuatnya tersenyum samar.

Yi Wei ternyata memiliki hati juga walau menyebalkan, pikirnya senang. Xiao Ling segera mencuci wajahnya dengan air dingin di dalam baskom perak, lalu mengelap wajah dengan kain lembut yang sudah disiapkan oleh Yi Wei. Setelah selesai mencuci muka, berganti pakaian dan menata rambut di atas kepala dia mendudukkan diri di atas kursi. Dengan lahap menghabiskan bubur serta lauk pauk di atas piring hingga tandas. Selesai mengisi perut, Xiao Ling melesat pergi keluar tenda. Di luar tenda, angin bertiup semilir. Awan berarak disela angin sepoi. Cuaca siang ini sangat cerah, membuat senyum cerah Xiao Ling terlihat semakin memikat.

Beberapa prajurit Huo yang mengetahui statusnya segera memberi jalan, lalu menundukkan kepala, memberi hormat. Menatap wajah seorang bangsawan istana secara terang-terangan merupakan hal tabu bagi seorang hamba seperti mereka.

Xiao Ling mencoba untuk bersikap biasa. Layaknya seorang tabib istana biasa dia membalas dengan mengangguk kecil. Energinya sudah terisi penuh. Xiao Ling siap untuk mengerjakan semua tugasnya hari ini. Wanita itu sudah setengah jalan saat sekonyong-konyong terdengar derap kaki kuda. Dia menoleh ke belakang, tidak jauh di belakangnya Yi Wei, Guo Lin, Shi Hong serta Weisheng memacu kuda ke arahnya. Yi Wei menjadi yang pertama tiba, dan segera turun dari atas punggung kuda, lalu menyerahkan tali kekang kuda kepada seorang prajurit.

“Hamba memberi hormat kepada Pangeran Yi Wei!” Xiao Ling membungkuk hormat saat Yi Wei berjalan angkuh ke hadapannya.

“Kukira kau akan tertidur sepanjang hari.” Suara Guo Lin terdengar geli saat mengatakan hal itu.

ebook-yuestory

Xiao Ling masih menundukkan kepala dan segera memberi hormat, "Hamba memberi hormat kepada Pangeran Guo Lin dan Pangeran Shi Hong!"

"Kenapa kau menjadi kaku seperti ini?" tanya Guo Lin sembari menepuk punggung Xiao Ling. Guo Lin sengaja melakukan itu untuk memancing reaksi Yi Wei, dugaannya ternyata tidak meleset, walau hanya sekejap, ekspresi datar pangeran keempat mengeras—terganggu. Perlakuan Guo Lin tentu membuat Xiao Ling terkesiap, kaget dan langsung berdiri tegak. Matanya membulat sempurna.

Ah, Pangeran Pertama hanya bersikap layaknya seorang pria kepada teman pria umumnya. Menepuk punggung teman sesama pria tentu bukan hal yang kurang ajar. *Pangeran Guo Lin pasti melakukan itu untuk menyembunyikan identitasku tentu saja*, pikir Xiao Ling.

"Kita berada di luar istana, tidak perlu terlalu kaku!" tambah Guo Lin dengan senyum lebar, sementara Xiao Ling hanya mengangguk ragu. "Pangeran Shi Hong kau sudah bertemu dengannya, kan?" Tatapannya beralih dari wajah Yi Wei yang tanpa ekspresi ke wajah Shi Hong yang penuh penilaian. "Apa yang sedang kau pikirkan, Pangeran Shi Hong?" tanyanya saat pangeran dari Zhi Wu terlihat merenung.

Shi Hong menautkan kedua alis. "Dia," ujarnya sembari menunjuk ke arah Xiao Ling. Ditatapnya wanita itu dari kaki hingga ujung rambutnya yang digelung rapi di atas kepala, layaknya seorang pria dari kalangan rakyat jelata. "Sebagai seorang pria kau terlalu gemulai. Seperti yang kukatakan kemarin, kulitmu terlalu halus, dan kau terlalu ramping. Kau lebih mirip seorang gadis terpelajar dari golongan bangsawan," ucapnya membuat Xiao Ling, Yi Wei serta Guo Lin membeku di tempat.

Apa penyamaran Xiao Ling terbongkar? Pikir ketiganya kompak.

"Seorang pria tidak boleh bersikap gemulai. Punggung dan dadamu harus kokoh, kau harus berjalan penuh wibawa, orang-orang akan salah mengenalimu sebagai seorang wanita jika kau terus bersikap seperti ini," tambahnya Shi Hong.

Di belakangnya, Weisheng hanya bisa mengelus dada. Bagaimana bisa majikannya ini masih belum menyadari jika tabib yang kini menatapnya dengan ekspresi tercengang itu memang benar seorang wanita? Ini memalukan. Sungguh memalukan, batin Weisheng, miris.

"Nanti malam aku mengundang kalian makan malam di dalam tendaku," Shi Hong masih berkata. "Aku akan menyiapkan makanan bergizi agar otot-otot tubuhmu itu terbentuk sempurna—"

"Terima kasih untuk perhatian Anda, Yang Mulia!" Xiao Ling memutus ucapan Shi Hong dengan cepat.

Shi Hong mengerjapkan mata, apa dia salah bicara lagi? Dia menoleh ke arah Weisheng yang hanya menggeleng pelan, Yi Wei memalingkan muka, sementara Guo Lin terlihat menahan tawa. *Apalagi yang salah?* Pikirnya tidak mengerti.

"Sayang sekali hamba tidak tahu kapan pekerjaan hamba selesai hari ini. Namun, hamba merasa terhormat karena Anda memerhatikan kebutuhan hamba. Hamba permisi, masih banyak pekerjaan yang harus hamba kerjakan!" ujarnya sebelum berjalan mundur lalu berbalik pergi meninggalkan empat orang pria dengan ekspresi yang berbeda-beda.

"Hah ... kau masih harus belajar banyak, Pangeran Shi Hong!" tukas Guo Lin sembari menepuk bahu kiri Shi Hong pelan. Dia menatap pangeran dari Zhi Wu dengan sorot pengertian. Guo Lin lalu menatap Weisheng, memberinya isyarat agar tetap menutup mulut mengenai jati diri Xiao Lan. "Akan sangat menyenangkan jika dia tahu kebenarannya sendiri," Guo Lin berkata penuh misteri kepada Weisheng yang hanya menunduk singkat, sementara Shi Hong masih terlihat tidak mengerti.

"Sebaiknya kalian katakan apa yang salah dengan ucapanku!" Shi Hong berkata keras. "Kenapa tabib itu terlihat marah? Apa ucapanku menyinggung harga dirinya lagi? Yi Wei, katakan sesuatu!"

Yi Wei mendengkus, sama sekali tidak peduli. Dia memutuskan untuk pergi dengan cueknya.

"Guo Lin?"

Guo Lin mengangkat bahu ringan, lalu berlalu pergi mengikuti Yi Wei dengan tawa kerasnya.

Selepas kepergian Yi Wei dan Guo Lin, Shi Hong segera memalingkan wajahnya ke arah Weisheng yang kini berekspresi datar. "Katakan Jenderal Weisheng, apa ucapanku terlalu berlebihan?"

Weisheng membungkuk dalam sebelum bicara. Dengan hati-hati dia memilih ucapannya, "Hamba rasa Anda menyinggung perasaannya—"

"Kenapa dia harus tersinggung?" potong Shi Hong gemas. "Dia memang terlihat seperti seorang gadis yang berdandan seperti laki-laki," tambahnya serius. "Perasaannya terlalu sensitif seperti seorang gadis. Bagaimana bisa Kekaisaran Huo memperkerjakan seorang tabib yang berperangai seperti seorang wanita?"

Weisheng tidak tahu lagi bagaimana caranya untuk menjelaskan kebenaran mengenai jenis kelamin tabib itu kepada Shi Hong. Putra mahkota sudah mengambil kesimpulan yang salah, sementara Guo Lin dan Yi Wei sepertinya terlihat lebih senang jika Shi Hong tidak mengetahui jenis kelamin tabib itu yang sebenarnya. "Apa yang harus kulakukan?" Weisheng bergumam pelan, nyaris frustrasi. Mungkin ada baiknya jika dia juga pura-pura tidak tahu dengan begitu ego Shi Hong tidak akan terlalu terluka. Setidaknya Pangeran Shi Hong akan merasa memiliki teman yang senasib dengannya.

dindalovestory

Hati Jinghua senang bukan kepalang saat Xiao Ling masuk ke dalam tenda khusus wanita dan anak-anak, siang ini. Putri dari Sha Mo menyeka peluh, lalu menyimpan handuk basah ke dalam baskom. "Akhirnya kau datang juga."

Xiao Ling menatap Jinghua tanpa berkedip.

"Maaf, aku lupa memperkenalkan diri. Aku Jinghua, tabib dari Shan Mo."

Xiao Ling mengerjapkan mata. Nama itu sama sekali tidak asing di telinganya, dan serta merta dia pun langsung memberi hormat. "Mohon maaf atas kelancangan hamba Tuan Putri. Hamba sungguh lancang tidak langsung mengenali Anda dan memberi hormat." Dia membungkuk dalam sebagai tanda penghormatan.

"Tidak perlu sungkan," ujar Jinghua. "Akan sangat membantu jika kau langsung bekerja dan melupakan tata krama. Kita tidak berada di dalam istana saat ini."

"Hamba tidak berani."

"Kau harus berani," ujar Jinghua lembut. "Atau aku akan memenggal kepalamu," tambahnya dengan nada mengancam. "Ck, aku hanya bercanda. Kenapa kau harus ketakutan seperti itu?" tanya Jinghua dengan tawa usil.

Dibantu oleh Jinghua, Xiao Ling pun kembali berdiri tegak. Yang ditakutinya bukanlah kematian, tapi kemurkaan Raja Huo jika tahu putri dari Kerajaan Sha Mo mengancam akan menghukum mati menantunya. Xiao Ling menghela napas, Sha Mo mungkin dibumihanguskan. Itu bisa saja terjadi, batinnya meringis ngeri.

"Jangan ambil hati ucapanku!" kata Jinghua lagi sembari memeriksa salah satu pasien, sementara Xiao Ling berdiri di sampingnya. "Ayahku sering memperingatiku, beliau mengatakan jika gurauanku bisa menjadi penyebab perang." Dia terkekeh saat mengatakannya, sementara Xiao Ling hanya bisa membenarkan di dalam hati. "Keluargaku sangat kaku, mungkin karena alasan itu gurauanku sering terasa hambar?" tukasnya tidak yakin. "Apa kau bisa membantuku mengecek pasien itu?" tanyanya sembari menunjuk dengan dagu ke pasien wanita tua yang terbaring paling di ranjang paling ujung. Jinghua terus mengamati pergerakan Xiao Ling lewat ekor mata. Dia tersenyum tipis, karena Xiao Ling bisa bekerja secara efisien.

Matahari sudah hampir tenggelam saat keduanya selesai mengerjakan pekerjaan mereka. Keduanya memastikan semua pasien sudah meminum obat, setelahnya mereka mencuci tangan dengan air hangat di dalam sebuah baskom.

"Namamu Xiao Lan, bukan?" tanya Jinghua.

"Benar, Tuan Putri," jawab Xiao Ling penuh hormat.

Jinghua meletakkan kain untuk mengeringkan tangannya di atas meja, sementara matanya menatap lekat Xiao Ling.

"Maaf, apa ada yang salah dengan hamba?" tanya Xiao Ling hati-hati. Dia berusaha bersikap sesopan mungkin, walau dalam hati sangat ingin mengatakan kepada Jinghua jika apa yang dilakukan putri dari Shan Mo saat ini sangat tidak sopan.

Jinghua mengangkat bahu cuek, dan menjawab, "Apa kau kenal tabib yang berambut nanas dari Huo?"

Xiao Ling mengernyit, "Maksud Anda, Tabib Pu Delun?"

Jinghua mengangguk.

"Ada apa dengan beliau?"

"Dia mengatakan jika Huo akan mengirim empat orang tabib pria," jelas Jinghua. "Tapi kau seorang wanita, kenapa kau bisa masuk ke dalam rombongan tabib Kerajaan Huo?" tanyanya pelan, ekspresinya terlihat sangat serius.

"Hamba—"

"Jangan mengelak. Kau memiliki payudara," potong Jinghua sembari meletakkan telapak tangan kanan di dada Xiao Ling. "Penyamaranmu memang sempurna, tapi kau tidak bisa mengelabuiku. Kau terlalu cantik untuk ukuran seorang pria. Kulitmu itu terlalu halus. Apa kau seorang bangsawan? Agenda apa yang kau miliki hingga nekat masuk ke dalam barak penuh prajurit serta berpenyakitan ini?"

Percuma mengelak, pikir Xiao Ling. Mungkin seharusnya dia mengikat dadanya lebih kencang agar penyamarannya tidak terbongkar, tapi bukankah Pangeran Shi Hong berhasil terkecoh? Jadi apa yang salah dengan penyamarannya? Kenapa Putri Sha Mo bisa dengan mudah membongkar penyamarannya?

"Guru hamba mengirim hamba ke sini karena selain putranya, hamba yang memiliki keahlian di atas rata-rata. Oleh karena itu kerajaan mengirim hamba kemari," jelas Xiao Ling.

ebookkuvictory

"Aku akan mengawasimu, Xiao Lan!" seru Jinghua dengan ekspresi serius.

"Hamba mengerti jika Anda menaruh curiga kepada hamba. Hamba sama sekali tidak keberatan," balas Xiao Ling tenang.

Jinghua terus menatap lurus wajah Xiao Ling.

Satu detik.

Dua detik.

Tiga detik.

Dan tawanya pun pecah. Jinghua tertawa hingga kedua matanya berair, sementara Xiao Ling hanya menelengkan kepala, tidak mengerti apa yang lucu hingga Putri Sha Mo itu tertawa lepas. "Lihat wajahmu itu!" pekik Jinghua di tengah tawanya. Dia menoleh, lalu membekap mulut dengan kedua telapak tangannya saat sadar jika kelakuannya mengganggu pasien di dalam tenda itu. "Aku hanya menggodamu dan kau langsung mempercayainya?"

"Eh?"

"Aku malah senang jika kau perempuan," kata Jinghua tanpa bisa menutupi kegembiraannya. "Para laki-laki hanya mau berkumpul dengan laki-laki," keluhnya terdengar kesal. "Xiao Lan, apa kau bisa naik kuda?" tanyanya penuh harap. "Bagus!" pekiknya saat Xiao Ling mengangguk pelan. "Jika suasana sudah berangsur membaik, aku akan membawamu berkeliling. Apa kau mau?"

"Anda serius?" Xiao Ling balik bertanya. Ada sebersit keraguan di dalam ekspresi wajahnya saat ini.

"Aku serius," sahut Jinghua dengan senyuman menawan. "Aku tidak memiliki saudari, sementara putri-putri para pejabat hanya mau bermain denganku agar memiliki alasan untuk bisa melihat saudara-saudaraku. Bukankah itu menyebalkan?" gerutunya sebal. "Aku berjanji akan membawamu ke desa terdekat jika memungkinkan. Di sana sebentar lagi akan diadakan festival musim semi. Semoga keadaan di sini segera membaik agar aku bisa membawamu ke sana."

"Namun sebelum itu kita memiliki tugas yang menumpuk, Tuan Putri," Xiao Ling mengingatkan.

"Aku tahu," balas Jinghua sembari melirik ke arah pasien. "Omong-omong, bagaimana kalau kau makan malam di dalam tendaku?" tawar Jinghua ramah sembari berjalan keluar tenda. "Aku akan mengenalkanmu kepada Jianyu."

Xiao Ling tidak langsung menjawab. "Hamba tidak keberatan," jawabnya kemudian. "Namun, tolong jangan bongkar identitas hamba."

"Jangan cemas," kata Jinghua. "Adikku tidak akan sadar jika kau seorang wanita."

"Anda yakin?"

"Sangat yakin," jawab Jinghua mantap.

Makan malam berlangsung dengan menyenangkan, walau Jianyu tidak terlalu banyak bicara. Pria itu hanya mengamati interaksi antara kakak perempuannya dengan tamu asing mereka. Setelah selesai makan dan

bercakap-cakap sejenak, Xiao Ling undur diri, dengan sopan dia pamit untuk kembali ke tendanya sendiri.

"Aku tidak menyangka jika kau bisa dengan mudah akrab dengan orang asing," ujar Jianyu kepada Jinghua setelah Xiao Ling pergi.

Jinghua mendudukkan diri di atas kursi makan, lalu mengangkat cawan the ke bibirnya. Dia menyesap pelan air teh itu, lalu meletakkan kembali cawan putih di atas meja dengan hati-hati. "Aku sedang menyelidiki tabib wanita itu."

Jianyu nyaris tersedak. "Wanita?" beonya seperti orang bodoh.

Jinghua menghela napas panjang. Dugaannya benar, Jianyu tidak mengetahui jika Xiao Lan seorang wanita. "Sudah kuduga kau akan beranggapan dia seorang pria," tukasnya sembari memutar kedua bola matanya.

"Bagaimana kau bisa tahu mengenai jati dirinya?" tanya Jianyu penasaran.

"Namanya Xiao Lan, dia terlalu cantik untuk ukuran seorang pria, dan yang terakhir insting wanita," jawab Jinghua tenang.

"Lalu, apa yang kau curigai darinya?" tanya Jianyu lagi.

Jinghua menengok ke arah belakang, lalu mendekatkan wajahnya ke arah Jianyu sebelum menjawab dengan suara sepelan mungkin, "Aku yakin dia bukan tabib biasa.

Manik mata milik Jianyu menatap kakaknya. "Kenapa kau mengambil kesimpulan seperti itu?"

"Pangeran Guo Lin langsung mengabulkan permintaan Xiao Lan saat tabib itu meminta sebuah kuali besar untuk mencuci pakaian," terang Jinghua pelan. "Aku juga melihat dia keluar dari dalam tenda Pangeran Yi Wei, siang tadi, dan jika kuperhatikan, Xiao Lan pun terlihat dekat dengan Pangeran Shi Hong. Bukankah itu aneh?"

Jianyu menyempitkan mata, "Apa kau yakin? Kau tahu ini bukan perkara kecil."

Jinghua mengangguk. "Aku yakin, karena itu aku akan mendekati Xiao Lan, dan pelan-pelan aku akan mengorek informasi tentang jati dirinya serta tujuannya ikut dalam rombongan Kerajaan Huo."

Hari berganti, di dalam kompleks Istana Shen Lin, Raja Shen duduk di atas kursi takhta, menikmati buah anggur hijau yang dihidangkan di atas piring emas, sementara dua orang dayang berpakaian minim mengipasinya, dua orang dayang lainnya bertugas untuk memayungi, melindungi sang raja dari sengatan sinar matahari.

Ekspresi Raja Shen terlihat datar, sementara kedua mata liciknya mengamati barisan prajuritnya yang berlutut, berjajar rapi di depan tangga istana. Kesepuluh prajurit itu menunduk dalam, tubuh mereka banyak terdapat luka akibat lecutan cambuk. Mereka semua sudah tidak bisa berkata-kata, memohon pun percuma, karena raja mereka tidak akan mengampuni mereka.

"Kurasa aku tidak perlu menjelaskan lagi tentang hukuman kalian," Raja Shen bicara dengan suara tenang. Dia tersenyum penuh kemenangan saat melihat tubuh prajuritnya bergetar oleh perasaan takut. "Atau haruskah aku memberitahu kalian lagi?" tanyanya. "Kalian gagal membawa calon-calon pelacurku masuk ke dalam istana!" raungnya marah.

Raja Shen melempar piring emas miliknya, membanting cawan arak ke atas lantai hingga hancur berkeping-keping. Raja Shen Lin sangat murka setelah mendengar pasukan yang bertugas mengawal para gadis untuk dijadikan pelacur di dalam istana dihadang oleh pasukan misterius yang diyakininya merupakan pasukan sama yang selama ini membantai abdi setianya. Tiga puluh orang prajurit mati di tangan pasukan misterius itu, sementara sepuluh orang prajurit yang kini terlutut di hadapannya memilih menjadi pecundang dan melarikan diri.

"Prajurit?" teriaknya marah.

"Hamba, Yang Mulia!" sahut dua puluh prajurit kompak.

"*Sisir* dan bersihkan mereka semua!"

Kesepuluh terdakwa langsung lemas mendengar keputusan raja. Mereka sudah tahu jika akan menerima hukuman berat, tapi mereka mengira akan mendapatkan hukuman mati. Setidaknya dengan hukuman mati mereka tidak akan merasakan rasa sakit yang berkepanjangan, tapi apa daya? Hukuman yang diterima mereka ternyata jauh lebih menyakitkan. Mereka pasrah saat algojo mulai melucuti pakaian lalu memaksa mereka berbaring di atas ranjang besi.

ebookIVORY

Air mendidih segera disiapkan. Setelah air mendidih, algojo menyiramkan air ke atas tubuh para terhukum. Suara jeritan pilu terdengar menyayat hati, tapi seolah tuli, Raja Shen sama sekali tidak peduli, sebaliknya lolongan kesakitan terdengar merdu di telinganya. Raja Shen tertawa keras, hukuman ini akan memberi peringatan keras kepada siapa pun yang berani menentang ataupun mengecewakannya.

Seolah belum cukup, kulit-kulit yang disiram air panas itu pun dikuliti dengan sikat besi. Lolongan kesakitan kembali terdengar, menggema di antara tembok tinggi istana. Para terhukum itu diperlakukan seperti seekor babi yang tengah dikuliti. Mereka menjerit, hingga akhirnya mati sebelum hukuman mereka selesai dilaksanakan.

Di tempat lain, detak jantung Ayin semakin cepat saat berada semakin dekat dengan barak tiga kerajaan yang berdiri sangat luas di depannya. Dia bisa melihat tiga bendera dari tiga kerajaan berkibar dengan angkuh. Ayin berjalan terseok-seok. Perintah sudah sangat jelas—bunuh Pangeran Shi Hong, dan jika penyamarannya terbongkar, dia harus membunuh dirinya sendiri atau nyawa kedua adiknya akan terancam.

Bulu kuduk Ayin meremang saat melihat barisan prajurit berjaga di depan pintu masuk barak tersebut. Dia menelan air liurnya, mencoba untuk bersikap setenang mungkin.

“Kau tidak boleh masuk, Nona!” ujar seorang prajurit penjaga kepada Ayin yang hendak masuk melewati pintu gerbang. “Barak ini hanya diperkenankan untuk para pengungsi yang sakit. Semua pengungsi akan dikembalikan ke rumah masing-masing setelah sembuh,” tambahnya, menjelaskan.

Kedua prajurit memasang ekspresi tak bersahabat. Namun, demi keselamatan kedua adiknya, Ayin tidak boleh gentar. Dengan berani dia balas berkata, “Hamba ingin menawarkan jasa. Hamba memiliki pengetahuan mengenai obat-obatan, hamba ingin menyumbangkan tenaga. Mohon Tuan berbaik hati,” mohon Ayin sembari jatuh berlutut. Wanita itu

memasang ekspresi memelas, membuat kedua penjaga di depannya saling melempar tatapan.

"Kembali ke rumahmu! Kau tidak boleh masuk!"

Suara dingin dan penuh wibawa itu menyentak Ayin. Dari cara berpakaian, kuda yang ditunggangi serta bagaimana para prajurit yang langsung menunduk memberi hormat membuat Ayin yakin jika pria berwajah aristokrat di depannya memiliki jabatan sangat penting.

Ayin langsung bersujud, berharap mendapatkan welas asih dari pria di depannya. "Tuan, hamba yatim-piatu, yang hamba miliki hanya pengetahuan mengenai obat-obatan. Hamba hanya ingin mendapat makan secara teratur, Tuan tidak perlu menggaji hamba. Mohon Tuan izinkan hamba untuk membantu!" mohonnya dengan derai air mata yang memilukan.

"Tidak, pulanglah!" jawab Yi Wei mutlak dari atas kudanya.

"Tuan, mohon tuan berwelas asih," ratap Ayin pilu. "Hamba sudah tidak memiliki apa pun. Mereka akan menjadikan hamba pelacur jika hamba kembali ke rumah."

"Pulang!" bentak Yi Wei kejam. Keadaan sedang sangat genting, Yi Wei sama sekali tidak bisa membiarkan orang asing masuk ke dalam barak saat ini. Terlalu beresiko.

Suara derap kaki kuda kembali terdengar. Di belakang Yi Wei, terlihat Guo Lin, Xiao Ling serta beberapa prajurit berkuda datang menghampiri. "Ada apa? Kenapa kau berteriak?" tanya Guo Lin. "Siapa dia?" tanyanya kemudian saat melihat seorang wanita bersujud dengan tubuh gemetar.

"Dia meminta untuk dipekerjakan," sahut Yi Wei, dingin. Ekspresi pria itu semakin waspada saat Heise merangsak maju lalu menyalak ke arah Ayin.

"Apa yang kaulakukan, Heise?" Xiao Ling berteriak, meminta salah satu serigala miliknya untuk mundur. Namun, serigala berbulu sehitam arang itu bergeming, justru menyalak semakin hebat hingga Yi Wei semakin yakin jika wanita yang bersujud di bawahnya memiliki niat tidak baik. "Jika tahu kau akan nakal, aku tidak akan membawamu serta," kata Xiao Ling mulai kesal karena Heise tidak mendengarkan perintahnya.

Xiao Ling segera turun dari atas kuda. Rencananya Xiao Ling dan Guo Lin akan pergi ke desa terdekat Shen Lin dengan cara menyamar untuk membeli beberapa jenis obat-obatan yang dibutuhkan, tapi siapa sangka jika mereka malah harus mengurungkan rencana. "Jangan nakal, Heise! Atau

aku akan menghukummu!" kata Xiao Ling sungguh-sungguh. Seolah mengerti maksud tuannya, Heise langsung mundur dan bersembunyi di belakang kuda milik Yi Wei. "Kau sudah tahu mencari tempat untuk berlindung, huh?" gumam Xiao Ling sembari berkacak pinggang.

Sebuah helaan napas dilepaskan oleh Xiao Ling. Wanita itu lalu menoleh ke arah tamu tak diundang yang kini mendongak, menatap penuh harap. Waktu seolah berhenti untuk Xiao Ling. Wanita yang bersujud itu merupakan putri dari tabib yang pernah menolongnya. Dia tidak mungkin salah ingat.

"Siapa namamu?" tanya Xiao Ling tanpa ekspresi. Kilasan masa lalu kembali datang di dalam ingatannya.

"Nama hamba—Ayin, Tuan." Ayin kembali bersujud. "Mohon tuan berwelas asih. Izinkan hamba membantu. Hamba hanya meminta makanan tiga kali sehari. Tuan tidak perlu menggaji hamba."

"Kenapa kau mencari makan di sini?" tanya Xiao Ling pelan. "Bagaimana dengan keluargamu?"

"Hamba yatim piatu," jawab Ayin dengan suara pecah. Air matanya kembali mengalir dengan deras, menohok hati Xiao Ling dengan keras.

"Mohon izinkan dia untuk membantu, Pangeran Yi Wei!"

"Tidak," tolak Yi Wei tegas.

"Dia bisa menjadi asisten hamba," mohon Xiao Ling yang kini ikut berlutut.

"Bagaimana jika dia penjahat, Xiao Lan?" tanya Yi Wei dengan tatapan menusuk.

Xiao Ling terdiam sejenak, melirik sekilas ke arah Ayin yang masih bersujud dengan tubuh bergetar hebat, sebelum akhirnya dia mendongakkan kepala menatap lurus wajah suaminya tanpa berkedip. "Maka aku sendiri yang akan membunuhnya dengan pedangku," jawabnya tenang.

Ada perasaan hangat menjalar di hati Xiao Ling saat menatap Ayin. Perasaan bahagia timbul karena tanpa sengaja telah menemukan putri dari seseorang yang pernah menyelamatkan hidupnya. Sudah dua hari Ayin

tinggal bersama di barak, dengan ilmu pengetahuan mengenai obat-obatan, gadis itu dengan mudah didaulat menjadi asisten Xiao Ling.

Xiao Ling memastikan Ayin mendapat jatah makanan yang cukup. Membagi sebagian pakaian laki-laki yang dibawa juga sebuah tenda kecil, tapi nyaman untuk Ayin tinggali. Penampilan gadis itu terlihat lebih baik sekarang. Kulitnya sudah tidak sepucat saat dia datang, dia terlihat sehat.

Jinghua pun tidak berkomentar banyak. Dia menerima begitu saja saat Xiao Ling mengatakan jika dirinya yang menjadi penjamin Ayin. Tidak masalah, ujar Jinghua. Semakin banyak tangan yang membantu akan meringankan tugas mereka, walau dia tetap memasang mata serta telinga untuk berjaga-jaga.

Namun, ada satu hal yang mengganggu pikiran Xiao Ling, sejak dua hari yang lalu—Yi Wei mengabaikannya. Suaminya hanya mengangguk kaku saat Xiao Ling memberinya hormat lalu berlalu pergi begitu saja. Sudah dua hari mereka tidak bicara, entah kenapa itu membuat Xiao Ling merasa tidak nyaman.

Aku harus bicara kepadanya, batin Xiao Ling mantap. Wanita itu mulai membereskan sisa-sisa pekerjaan. Dia mengecek persediaan obat-obatan, mendesah lega karena persediaan obat-obatan masih cukup untuk satu minggu ke depan. Xiao Ling melirik ke arah Ayin yang tengah mengipasi tungku kecil untuk merebus obat, "Tolong pastikan Linger meminum obatnya kali ini!"

Ayin mendongak, terlihat sedikit kaget saat mendengar suara Xiao Ling. Gadis itu cepat-cepat mengangguk. "Anda tidak akan mengecek pasien, malam ini?"

Xiao Ling mencuci tangan, tanpa menatap Ayin dia menjawab, "Malam ini aku tidak akan mengecek pasien. Aku meminta bantuanmu untuk menggantikanku. Kau bisa memanggilku di tenda Pangeran Yi Wei jika ada sesuatu yang penting."

"Tenda Pangeran Yi Wei?" beo Ayin, terselip nada takut di dalam suaranya, hal itu tidak luput dari pendengaran Xiao Ling.

Xiao Ling mengangguk. "Ada hal penting yang ingin kubahas dengannya," jawabnya sembari mengeringkan tangan. "Jika kau mau mengecek pasien, panggil Tabib Chengchou atau Tabib Hua An untuk menggantikanmu berjaga di sini. Katakan jika salah satu dari mereka harus

berjaga di sini hingga Tabib Delun kembali tengah malam nanti untuk menggantikan mereka. Apa kau mengerti?"

"Saya mengerti, Tuan," jawab Ayin lembut.

Sekali lagi Xiao Ling menatap sekeliling. Memastikan jika semua sudah rapi sebelum ditinggalkan. Ia lalu melirik sekilas ke arah Ayin, sebelum akhirnya pergi, melenggang menuju tenda Yi Wei. Dia harus mengakhiri pertengkaran konyol ini.

Langkah panjang-panjang wanita itu membawanya cepat hingga di samping tenda Yi Wei. Sebelah alisnya terangkat saat melihat seorang juru masak dari dapur membawa sepoci teh hijau di tangan. Xiao Ling melambaikan tangan, membuat pemuda yang berusia lebih muda itu berjalan cepat ke arahnya dengan kepala menunduk. "Hamba memberi hormat pada Tuan—"

"Ssstt ...," potong Xiao Ling sembari meletakkan telunjuk di depan bibir. Juru masak itu masih menundukkan kepala dalam. "Apa poci itu untuk Pangeran Yi Wei?"

"Lapor, Tabib," kata juru masak, merasa aneh karena harus memanggil Xiao Ling dengan sebutan *Tabib.* "Benar, teh ini untuk Pangeran Yi Wei," jawab pemuda itu setengah berbisik, mengikuti permintaan Xiao Ling yang meminta untuk mengecilkan suaranya.

"Berikan kepadaku, aku yang akan mengantarnya ke Pangeran Yi Wei," kata Xiao Ling sembari mengulurkan tangan.

"Ta-tapi—"

"Tidak apa-apa," potong Xiao Ling. Poci pun berpindah cepat, karena Xiao Ling merebutnya dari tangan juru masak yang masih terlihat was-was. "Pangeran Yi Wei tidak akan menghukummu hanya karena aku yang mengantar pesanan. Kembalilah ke dapur, kau pasti belum makan malam, kan?"

Pemuda itu mengangguk, tatapannya masih terlihat ragu dan bimbang.

"Kalau begitu pergilah. Apalagi yang kau tunggu?" Xiao Ling berkata dengan menyelipkan nada memerintah. "Apa kau lupa siapa aku?"

"Mohon ampun, hamba tidak lupa. Hamba tidak berani. Hamba salah, hamba patut dihukum," ujar pemuda itu yang serta merta berlutut meminta ampun.

"Pergilah! Pergilah!" usir Xiao Ling yang kini terlihat sedikit panik, takut jika seseorang melihat kejadian ini. Akan terlihat janggal jika seorang pelayan berlutut memohon ampun di depan seorang tabib. Tanpa banyak bicara, pemuda yang berlutut di depannya segera berdiri, dengan tetap menjaga kepalanya agar tetap menunduk dalam, lalu dia berjalan mundur, sebelum membalikkan badan untuk berjalan kembali ke tempatnya.

Xiao Ling mengangkat sebelah tangansaat dua orang prajurit Huo yang berdiri di depan pintu tenda milik Yi Wei menundukkan kepala untuk memberi hormat pada dirinya. Wanita itu melangkah pelan, masuk ke dalam tenda saat seorang penjaga membukakan kain tebal yang berfungsi sebagai pintu tenda untuknya.

"Apa aku mengganggu?" tanya Xiao Ling dengan nada selembut mungkin, berbasa-basi. Yi Wei hanya menoleh sejenak, tidak menjawab, sementara ekspresi wajahnya masih datar seperti biasa. Wanita yang kini berstatus sebagai istrinya itu hanya tersenyum maklum, lalu meletakkan poci teh di atas meja dengan pelan. "Kau masih marah?" Dia kembali melangkahkan kaki, memberanikan diri untuk membuka baju zirah serta *hanfu* yang dikenakan oleh Yi Wei. Satu alis Yi Wei terangkat, kedua matanya menatap tajam Xiao Ling yang kini sibuk membuka baju zirah pria itu. "Aku memiliki alasan sendiri kenapa aku menolongnya," ujarnya pelan

"Kau menentang perintahku," balas Yi Wei datar, sama sekali tidak mengidahkan ucapan Xiao Ling.

Lagi-lagi Xiao Ling tersenyum mahfum, suaminya memang sulit untuk diberi penjelasan singkat. Mungkin penjelasannya kali ini pun akan berakhir sia-sia. "Ayahnya pernah menyelamatkan nyawaku," bisik Xiao Ling. Kedua alis Yi Wei bertaut, sementara Xiao Ling sibuk membuka ikatan *hanfu* milik Yi Wei. "Ayah gadis itu menyelamatkanku saat aku sekarat dan merawatku hingga aku sembuh," tambahnya, dia mengangkat wajah, menatap Yi Wei dengan senyum yang memikat.

Yi Wei menutup mulut rapat, mencoba mencari kebohongan di dalam kedua bola mata milik Xiao Ling, tapi nihil. Yang ditemukannya di sana hanya kilatan menyakitkan, dan entah kenapa hatinya merasa terganggu saat mengetahui jika istrinya tengah mengorek luka hatinya sendiri saat ini.

"Aku memiliki kewajiban untuk menolongnya, Yi Wei."

"Apa dia mengenalimu?" Yi Wei bertanya dengan nada lebih halus, dia menghentikan tangan Xiao Ling yang gemetar, lalu menggenggamnya di depan dada.

Xiao Ling menggeleng. Yi Wei lagi-lagi tidak suka saat istrinya mengulum sebuah senyum pahit. "Masa laluku terlalu panjang untuk diceritakan."

"Aku memiliki banyak waktu untuk mendengarkan," sahut Yi Wei dengan sikap tenang mengagumkan.

Xiao Ling menghela napas, lalu meletakkan kepalanya di dada bidang suaminya. Wanita itu memejamkan mata, untuk sejenak suaranya seolah menghilang dari tenggorokan. Matanya kembali terasa panas. Kenapa akhir-akhir ini dia bisa begitu mudah meneteskan air mata jika berada dekat dengan Yi Wei? Tanpa dia sadari, pria di depannya telah mempengaruhi dirinya.

Xiao Ling menelan air liur dengan susah payah. Dengan perasaan sakit dia kembali mendongak untuk menatap lurus wajah Yi Wei yang menyimpan sejuta pertanyaan untuknya. "Untuk saat ini aku tidak bisa menceritakan masa laluku, Yi Wei. Aku tidak bisa," ujarnya lirih.

Air matanya hampir tumpah, tapi dengan sekuat tenaga dia menahannya. Xiao Ling tidak boleh terlihat lemah di depan Yi Wei. Dia harus terlihat tegar dan kuat. Dia seorang Xiao Ling—Putri terbuang dari Zhi Wu, pejuang dari Gurun Shan Mo. Xiao Ling tidak akan menangis hanya karena teringat masa lalu. Lalu kenapa air mata malah mengkhianatinya saat ini?

"Karena kurasa—" Xiao Ling mulai kembali bicara dengan suara tercekat, tangan kirinya yang bebas mulai meremat kain *hanfu* tangan Yi Wei dengan erat, seolah mencari kekuatan untuk tetap bisa berdiri tegak. "Kurasa, aku bisa mati jika mengingatnya kembali."

Tubuh Yi Wei membeku. Hatinya merasakan rasa sakit yang dirasakan oleh Xiao Ling. Dengan erat dipeluknya tubuh Xiao Ling, dikecupnya pucuk kepala istrinya lama dan mesra, dengan suara menenangkan dia bicara, "Kalau begitu jangan katakan apa pun! Jangan! Dan ini sebuah perintah!" bisik Yi Wei sembari mempererat pelukannya.

Bab 20. Hukuman

"Menurut kalian, ada keperluan apa hingga Xiao Lan datang berkunjung ke tenda Yi Wei?" tanya Shi Hong dengan kening ditekuk. "Ini sudah malam," tambahnya. Shi Hong berjalan mondar-mandir di dalam tendanya yang nyaman, mengabaikan keberadaan dua orang pria lain yang mulai terganggu dengan apa yang tengah dia lakukan saat ini.

Guo Lin memijat kening. "Apa pun yang dilakukan Xiao Lan, bukan urusan kita."

"Apa maksudmu bukan urusan kita?" Shi Hong berbalik, menatap Guo Lin dengan ekspresi serius lalu menoleh ke arah Weisheng. "Jenderal Weisheng, apa menurutmu ini bukan urusan kita?"

Weisheng menatapnya sejenak sebelum kembali menundukkan kepala, berpikir jawaban apa yang harus diutarakan agar tuannya tidak merasa tersinggung sekaligus menghentikan tingkah yang mulai terlihat konyol. Weisheng mulai bertanya di dalam hati, kenapa Pangeran Shi Hong begitu peduli?

Apa mungkin Pangeran Shi Hong menyukai tabib wanita itu? Pertanyaan itu menamparnya. Akan jadi masalah besar jika Shi Hong menyukai Xiao Lan, karena Weisheng baru mendapat laporan penting dari mata-matanya yang baru tiba dari Huo jika Xiao Lan adalah istri sah Yi Wei.

"Kenapa kau malah melamun?" bentak Shi Hong membuat Weisheng sedikit terlonjak lalu membungkuk dalam. "Kau bahkan tidak mau mendukungku saat ini," gerutunya sebal. Shi Hong kembali menoleh ke arah Guo Lin. "Pangeran Guo Lin, apa menurutmu tidak aneh seorang tabib masuk ke dalam tenda adikmu? Apa Yi Wei sakit? Mungkin kita harus melihat untuk memastikannya."

Guo Lin menggelengkan kepala pelan. Walau dalam hati dia mencatat untuk memisahkan Yi Wei dan Xiao Lan. Ayahnya bisa marah besar jika tahu Xiao Lan menginap di dalam tenda Yi Wei.

Shi Hong menatapnya tak percaya, sesaat lidah pria itu terasa kelu, tapi dengan cepat dia segera mengatasinya. "Apa kau tidak berpikir jika Yi Wei terluka hingga memanggil Xiao Lan ke dalam tendanya?"

Lagi-lagi Guo Lin menggelengkan kepala. "Yang kulihat tadi bukan seperti itu. Xiao Lan jelas mengambil poci teh dari pelayan agar bisa masuk ke dalam tenda adikku. Jadi aku sangat yakin jika Yi Wei baik-baik saja saat ini," terangnya.

Shi Hong mendengarkan penuturan Guo Lin dengan serius. "Cinta terlarang!" Kedua mata Shi Hong membola, ucapannya membuat Guo Lin menyemburkan minuman yang tengah diteguk. "Xiao Lan menyukai adikmu, dan itu terlarang, Guo Lin. Atau malah sebaliknya? Yi Wei menjebak pemuda polos itu ke dalam genggamannya?"

"Shi Hong—"

"Tidak bisa!" tukas Shi Hong serius, memotong ucapan Guo Lin dengan cepat. "Xiao Lan masih sangat belia, dia berhak mencintai seorang wanita dan memiliki keturunan. Adikmu pasti menjebaknya, Guo Lin. Selama berada di sini kita harus memisahkan mereka," putusnya mutlak.

Merasa harus segera meluruskan benang yang mulai semakin kusut, Guo Lin pun memutuskan untuk mengatakan kebenarannya pada Shi Hong. "Ada yang harus kauketahui, Shi Hong—"

Shi Hong mengangkat sebelah tangan ke udara untuk memotong ucapan Guo Lin. "Aku akan melakukan sesuatu. Jika kalian berdua tidak mau membantu sebaiknya kalian diam di sini sementara aku menjemput Xiao Lan," tegasnya sebelum menghentakkan tangannya kasar. "Jenderal Weisheng, apa kau berada dipihakku?"

Dengan patuh Weisheng menjawab, "Hamba bersama Anda, Pangeran Shi Hong."

"Bagus," pekik Shi Hong senang. Dia melempar tatapan mencemooh pada Guo Lin yang tidak mau membantu sebelum akhirnya dengan langkah cepat berjalan keluar dari dalam tendanya.

Keheningan malam terasa semakin mencekam. Di kejauhan sesekali terdengar suara langkah prajurit yang bertugas untuk berjaga. Shi Hong mengangkat tangan, memerintahkan tanpa kata pada setiap prajurit agar tidak bersuara untuk memberinya hormat. Di sisinya berdiri Guo Lin yang

hanya bisa pasrah, menebak-nebak apa yang akan dilakukan Shi Hong selanjutnya?

Guo Lin melirik ke arah Weisheng yang berdiri di belakang Shi Hong, jenderal besar dari Zhi Wu itu sepertinya sama gelisah seperti dirinya. *Semoga Dewa Langit melindungi kami semua dari amukan Yi Wei*, doa Guo Lin di dalam hati.

Di luar tenda milik Yi Wei, Shi Hong langsung memasang indra pendengaran. Suasana sepi dari dalam tenda tidak membuat perasaannya semakin was-was. "Jangan melaporkan kedatangan kami!" perintahnya tegas kepada dua orang prajurit yang berjaga di depan pintu masuk tenda milik Yi Wei.

Kedua prajurit itu sejenak meminta persetujuan Guo Lin. Setelah Guo Lin mengangguk sebagai tanda persetujuan, kedua prajurit itu segera memberi jalan agar ketiganya bisa masuk ke dalam tenda.

"Coba kalian lihat!" pekik Shi Hong saat masuk ke dalam tenda diikuti oleh Guo Lin dan Weisheng di belakangnya. "Apa yang kutakutkan benar-benar terjadi," tambahnya dengan ekspresi tidak suka.

Xiao Ling yang masih berada di dalam pelukan Yi Wei terlalu terkejut untuk bergerak. Dia terlihat kaget dan bertanya-tanya kenapa tiba-tiba Guo Lin, Shi Hong dan Weisheng bisa berada di dalam tenda milik Yi Wei?

"Yi Wei, lepaskan!" pinta Xiao Ling lirih.

Namun, Yi Wei bergeming, alih-alih melepaskan pelukan, pria itu malah memeluk Xiao Ling semakin erat, sementara bahasa tubuhnya mengatakan kemarahan yang menggebu saat ini. "Lancang sekali kalian masuk ke dalam tendaku tanpa izin," bentak Yi Wei.

Shi Hong mendongakkan kepala. Sama sekali tidak gentar oleh nada ancaman yang tersirat dalam suara Yi Wei, sementara Guo Lin dan Weisheng berdiri di belakangnya dengan gelengan kepala. Apa yang tengah terjadi saat ini begitu konyol bagi keduanya. "Apa namaku juga harus dilaporkan?"

"Ini wilayah kekuasanku," kata Yi Wei gemeretak menahan amarahnya yang menggunung. "Aku berhak menghukummu karena kau sudah berani berbuat lancang," ancamnya kepada Shi Hong membuat tubuh Xiao Ling yang berada di dalam pelukannya membeku. Weisheng langsung siap siaga, jika hal yang tidak diinginkan itu benar-benar terjadi.

"Jangan banyak bicara, Pangeran Yi Wei!" balas Shi Hong galak. "Lepaskan Xiao Lan! Kelakuanmu saat ini hanya akan menyulitkan dan menghancurkan masa depannya."

Xiao Ling terkejut, tidak menyangka jika Shi Hong akan mengatakan hal seperti itu. Apa maksudnya kelakuan Yi Wei akan menghancurkan masa depannya? Xiao Ling mendongakkan kepala, mencoba mencuri pandang ekspresi suaminya. Dia bisa merasakan tubuh Yi Wei kaku sesaat setelah penuturan Shi Hong yang blak-blakkan.

"Xiao Lan masih sangat muda. Dia berhak untuk bahagia," sambung Shi Hong membuat wajah Yi Wei semakin mengeras.

"Kau pikir aku tidak bisa membahagiakannya?"

Shi Hong melotot. "Guo Lin, apa kau dengar itu?" tanyanya kepada Guo Lin yang hanya bisa mengusap wajahnya kasar, terlihat bingung.

Kesalahpahaman ini harus segera diakhiri, pikir Guo Lin, yang dilain sisi merasa geli.

Shi Hong memicingkan mata, lalu dengan gerakan cepat dia mengulurkan tangan, menarik kerah belakang pakaian Xiao Ling saat Yi Wei mengendorkan pelukan dari wanita itu. "Dia masih sangat muda, Yi Wei. Jika kau menyukai pria, sebaiknya kau mencari orang lain, jangan Xiao Lan!" desis Shi Hong serius, membuat Yi Wei menaikkan satu alis sedangkan Guo Lin tertawa keras hingga terpingkal-pingkal.

"Pangeran Shi Hong—"

"Jangan menghalangiku, Weisheng!" potong Shi Hong serius. "Aku harus menegaskan hal ini kepada bocah dari Huo ini. Dia tidak boleh merusak masa depan Xiao Lan," ujarnya semakin salah paham.

Yi Wei tersenyum tipis, mulai paham akan apa yang tengah terjadi. "Bagaimana jika aku tidak mau melepasnya?" tanyanya, memutuskan untuk meladeni Shi Hong. Yi Wei bahkan tersenyum tipis kepada Xiao Ling yang kini melotot tak percaya ke arahnya. Tidak ada salahnya menjaili Shi Hong, bukan? Lagipula Shi Hong sendiri yang memulainya.

"Kau akan berhadapan denganku," desis Shi Hong memasang badan. Dia masih menggenggam erat tangan Xiao Ling yang berdiri di sampingnya. Wanita itu menundukkan kepala dalam, tidak percaya jika kakaknya sendiri bisa terkecoh oleh penyamarannya saat ini.

ebookmystory

Ayolah, bukankah Shi Hong sangat pintar? Kenapa hingga detik ini dia masih tidak bisa membedakan jenis kelamin Xiao Ling?

"Xiao Ling berhak untuk menikahi gadis cantik dan memiliki keturunan." Shi Hong terus bicara dengan menggebu-gebu, hingga tawa Guo Lin terdengar semakin keras.

"Apanya yang lucu, Guo Lin?" tanya Shi Hong marah saat Guo Lin memukul-mukul permukaan meja.

Guo Lin membekap mulutnya hingga wajahnya membiru.

"Kalian boleh menganggap tindakanku ini sangat konyol," kata Shi Hong. "Tapi aku benar-benar peduli kepada tabib ini," tambahnya membuat Yi Wei berekspresi tidak suka. "Aku sudah memutuskan untuk mengangkatnya sebagai saudara angkatku," dia menerangkan, membuat keempat orang yang berada di dalam tenda itu tersentak kaget. Guo Lin bahkan berhenti tertawa mendengarnya.

Shi Hong melihat ke sekeliling, dia lalu menarik tangan Xiao Ling menuju sebuah altar kecil untuk persembahan. Shi Hong menyalakan sebuah hio, "Siapa namamu?" tanyanya kepada Xiao Ling sementara tangannya menancapkan hio yang sudah dibakarnya.

Xiao Ling mengerjapkan mata, bingung.

"Nama lengkapmu?" tanya Shi Hong untuk yang kedua kalinya.

"Ju Xiao Lan," jawab Xiao Ling lirih. Dia meremat pakaiannya erat, ada sebersit nada pahit dalam nada suaranya saat menyebutkannya. Namun, secepat nada itu datang, secepat itu juga kepedihannya hilang. Dia memang seorang Ju sekarang, karena Zhi dan Cao di dalam dirinya sudah lama mati.

"Ju?" beo Shi Hong, kaget. Pria itu melirik ke arah Yi Wei yang tak berekspresi lalu beralih pada Guo Lin yang menatapnya dengan mulut terbuka. "Kau berasal dari Klan Ju? Sama seperti Permaisuri Ju?"

Xiao Ling mengangguk singkat.

"Karena kau bermarga Ju, membuatku memiliki satu alasan lain untuk menyelamatkanmu dari genggaman Yi Wei. Dia harus melangkahi mayatku dulu sebelum merusakmu," bisiknya lirih.

"Pangeran Shi Hong, sepertinya saya harus menjelaskan sesuatu yang penting kepada Anda," kata Xiao Ling berusaha menghentikan rencana Shi Hong yang terlihat sungguh-sungguh, tapi Shi Hong bergeming.

Berulang kali Shi Hong memberi hormat kepada Tian dan Di lalu berkata dengan tulus, "Kaisar Langit dan Dewi Bumi, aku—Zhi Shi Hong dan Ju Xiao Lan menyatukan keinginan untuk menjadi kakak-adik! Mulai hari ini susah dan senang akan kami pikul bersama. Kami bersumpah untuk saling melindungi. Jika aku mengingkari sumpah ini, biarlah Langit memberiku hukuman yang setimpal."

Di tempatnya berdiri, Xiao Ling terdiam. Pada kenyataannya mereka memang bersaudara. Kini tanpa pengetahuan jika dirinya merupakan adiknya yang telah lama hilang, Shi Hong mengangkatnya sebagai saudara angkat. Lihatlah bagaimana takdir mempermainkan mereka. Selesai bicara, keduanya lalu saling memberi hormat dengan cara membungkukkan badan pada Di dan ber-*kowtow* pada Tian.

"Sekarang dia sudah resmi menjadi adik angkatku," kata Shi Hong dengan senyum penuh kemenangan. "Dan aku tidak mengizinkan adik angkatku untuk memiliki hubungan asmara denganmu, Pangeran Yi Wei!"

Yi Wei membalas dengan seringai yang membuat Shi Hong mengangkat sebelah alis tinggi. "Karena kalian sudah resmi menjadi saudara angkat, secara otomatis kau menjadi kakak iparku, Pangeran Shi Hong."

Shi Hong menautkan kedua alis. *Ada yang tidak beres*, pikirnya. "Maksudmu apa?"

Seringai Yi Wei semakin lebar, dengan lembut dia menarik tubuh Xiao Ling ke arahnya lalu memeluk tanpa canggung wanita itu dari belakang. "Xiao Lan istriku. Istri sahku, sekarang apa kau sudah mengerti?"

"Ah, jadi dia istri sahmu?" Shi Hong mengangguk dengan pose berpikir. Perlu beberapa detik hingga otaknya berhasil mencerna maksud ucapan Yi Wei. "Kerajaan kalian mengesahkan pernikahan sesama jenis?" pekiknya tak percaya.

Guo Lin yang mulai gemas akhirnya mengambil tindakan, dengan keras dia memukul bagian belakang kepala Shi Hong dengan telapak tangan. "Buka matamu, Shi Hong! Xiao Lan seorang wanita."

Shi Hong menelengkan kepala, menatap lekat Xiao Ling sambil mengerjapkan mata. Satu kali. Dua kali. Tiga kali. "Di-dia wanita?" pekiknya tertahan. Wajah Shi Hong seketika membiru, darah seolah hilang dari wajahnya. Bagaimana bisa dia terkecoh. "Jenderal Weisheng?"

Weisheng segera maju dan menjawab, "Hamba, Pangeran."

"Apa kau mengetahui hal ini?"

"Lapor, Pangeran, hamba juga sama terkejutnya," lapor Weisheng berdusta. Yang terpenting saat ini dia harus bisa menjaga harga diri dan ego Shi Hong tidak terluka terlalu dalam.

Shi Hong mengangguk, "Jadi bukan hanya aku yang terkecoh," ujarnya terdengar sedikit kesal.

"Apa Anda menyesal telah mengangkat saudara dengan hamba, Yang Mulia?" tanya Xiao Ling lembut, kedua bola matanya menatap lurus ke arah Shi Hong.

Entah apa yang mendorong Shi Hong, karena dengan tulus dia menjawab, "Tidak ada yang kusesali. Aku senang memiliki adik angkat sepertimu," katanya yang balas menatap lurus ke bola mata Xiao Ling. Ekspresi wanita di hadapannya ini mengingatkannya akan seseorang dari masa lalu. Shi Hong tersenyum di dalam hati, Xiao Ling pasti akan bahagia jika bertemu dengan Xiao Lan. Mereka memiliki kemiripan, walau aura keduanya saling bertolak belakang. Xiao Lingnya memiliki aura hangat yang menyenangkan, sementara Xiao Ling yang berdiri di hadapannya saat ini memiliki aura gelap yang mematikan.

"Sekarang semuanya sudah jelas," kata Yi Wei memutus keheningan berat diantara mereka. "Jadi, bisa kalian tinggalkan aku dan istriku?" tanyanya penuh arti.

Guo Lin baru saja akan mengutarakan keberatan saat dengan gerakan cepat Shi Hong kembali menarik tangan Xiao Ling ke arahnya. "Bagaimana bisa aku meninggalkan adikku di sini bersamamu?" Dia balik bertanya dengan mata menyipit tajam. "Aku tidak mengizinkan kalian hanya berdua di satu tempat yang sama untuk waktu lama. Bagaimana jika kau tidak bisa menahan diri?" katanya kepada Yi Wei.

"Dia istriku," balas Yi Wei mengingatkan dengan geram.

"Dan sebagai kakak angkatnya aku harus memastikan calon keponakanku dikandung dalam lingkungan yang sehat, bukan di lingkungan seperti ini," balasnya menyebalkan. Shi Hong menggandeng tangan Xiao Ling, memaksa wanita itu untuk keluar dari dalam tenda dan memaksanya untuk kembali ke tendanya sendiri.

"Aku sama sekali tidak menyangka akan jadi seperti ini," kekeh Guo Lin setelah Shi Hong, Xiao Ling dan Weisheng pergi. Pria itu menggeliat

ebookkwvs-study

nyaman, mengabaikan wajah kusut Yi Wei yang semakin menggelap. "Aku tidak percaya, bahkan Dewa Langit sangat berbaik hati padaku. Dengan keberadaan Shi Hong jelas akan membuat tugasku untuk menjaga Xiao Lan dari cengkramanmu menjadi semakin ringan," sambungnya senang. "Maaf Yi Wei, kali ini kau kurang beruntung," ujarnya lagi sebelum melenggang pergi dengan lengkingan tawa puas.

Perlahan tapi pasti sang mentari merangkak naik di ufuk timur, membebaskan bumi dari udara lembab serta kabut tipis yang menyelimutinya sepanjang dini hari. Pagi ini Kaisar Ying Jie telah duduk di atas kursi takhta, sementara matanya sibuk membaca laporan yang barus saja diberikan oleh perdana menteri kepadanya.

"Wabah penyakit di Shen Lin mulai berhasil diatasi," ujar Ying Jie setelah selesai membaca laporan di tangannya, sementara beberapa pejabat yang hadir di balairung itu mendesah lega mendengar penuturan kaisar mereka. "Sayangnya putra mahkota juga melaporkan jika perekonomian rakyat Shen Lin semakin memprihatinkan," tukasnya dengan nada tidak suka. Beberapa pejabat yang merupakan pendukung Permaisuri Yue menundukkan kepala, bersikap hati-hati.

"Lapor, Yang Mulia!" salah satu pejabat itu akhirnya buka suara. Dia harus membersihkan nama baik Raja Shen untuk mendapat penghargaan dari Permaisuri Yue. Pejabat bertubuh kekar itu mengambil satu langkah ke depan sembari membungkukkan badan dalam. "Hamba mendapat laporan jika kekuasaan Raja Shen dibayang-bayangi oleh pemberontakan. Para pemberontak merampas hasil bumi, menculik para gadis serta merampok kekayaan rakyat untuk membiayai pemberontakan mereka."

Ying Jie menaikkan satu alis tinggi, lalu meletakkan gulungan laporan di tangannya di atas meja. "Sayangnya apa yang kudengar tidak seperti itu Pejabat Hu," ujarnya tenang. "Pejabat Li Guang?"

"Hamba, Yang Mulia," jawab Li Guang seketika berlutut untuk menjawab penuh hormat.

"Katakan kepada mereka apa yang kautemukan di Shen Lin!" perintahnya penuh wibawa. Ying Jie meletakkan kedua tangan di atas pegangan takhtanya yang terbuat dari giok putih, dengan tenang dia menatap satu per satu pejabat yang berbaris di hadapannya dengan kepala menunduk.

"Hamba menerima perintah," tukas Li Guang sebelum mengutarakan laporan hasil penyelidikannya di Shen Lin. "Sebagai pejabat yang bertanggungjawab mengurus pemasukan negara, hamba memiliki kewajiban memeriksa dengan teliti penyerahan pajak dari kerajaan-kerajaan taklukan," dia memulai penjelasannya dengan hati-hati. "Selain Shen Lin, kerajaan-kerajaan taklukan lain tidak pernah bermasalah dalam penyerahan pajak tahunan. Mereka selalu mengantarkannya tepat waktu dan jumlah yang disetorkan selalu tepat seperti yang tercantum dalam perjanjian kerajaan," terangnya tenang.

"Sejak kapan Shen Lin bermasalah dalam penyetoran pajak?" Ying Jie memotong.

"Lapor, Yang Mulia. Sejak Raja Shen bertakhta," jawabnya. "Oleh karena itu, tanpa sepengetahuan Yang Mulia Kaisar, hamba mengirim mata-mata untuk mengetahui kondisi di Shen Lin," tukasnya yang sejenak terdengar ketakutan, tapi Ying Jie bergeming, dengan satu isyarat dia memerintahkan Li Guang untuk melanjutkan laporannya. "Dan apa yang hamba temukan di sana sungguh mengerikan."

"Katakan dengan jelas kepada mereka, Li Guang!"

"Mohon ampun, Yang Mulia! Ampuni hamba karena bersikap lancang," mohonnya parau. Namun, Li Guang bertekad jika dia harus bisa membungkam para pejabat yang selama ini berada disisi Permaisuri Yue dan secara diam-diam memberi dukungan karena suap yang diberikan oleh Raja Shen.

"Raja Shen selama ini menetapkan pajak yang sangat tinggi terhadap rakyat. Kemiskinan meningkat tajam, kesehatan rakyat diabaikan, sementara para pemuda dari kerajaan itu hamba tidak tahu pergi ke mana? Beberapa tahun belakangan ini jarang sekali terlihat pemuda-pemuda yang mengelola tanah maupun mengurus ternak, yang tertinggal hanya orang tua, wanita dan anak-anak."

"Bagaimana menurutmu, Perdana Menteri?" tanya Ying Jie.

Perdana Menteri Fu segera maju untuk menjawab, "Ampuni hamba, Yang Mulia, tapi jika yang dilaporkan Pejabat Li Guang benar adanya, maka hal ini perlu diselidiki lebih dalam."

"Mengenai pemberontakan di Shen Lin, apa kau juga sudah mendengarnya?" tanya Ying Jie kepada Fu.

"Lapor, Yang Mulia, hamba dengar kondisi keamanan di Shen Lin tengah genting. Ada dua kelompok menentang pemerintahan istana. Belakangan ini, beberapa pejabat ditemukan tewas mengenaskan oleh kelompok tidak dikenal. Kelompok yang dijuluki *Bayangan* sangat ditakuti di Shen Lin, bahkan hamba mendengar Raja Shen Lin akan memberikan hadiah sangat besar bagi siapa saja yang berhasil membawa kepala anggota kelompok tersebut."

Ying Jie tersenyum di dalam hati, tapi di luar dia pura-pura memasang pose berpikir. "Apa kelompok itu mengganggu rakyat Shen Lin juga?"

"Tidak, Yang Mulia. Kelompok itu tidak mengganggu rakyat. Mereka bahkan membagikan hasil jarahan untuk rakyat Shen Lin."

"Benarkah?" tanya Ying Jie dengan nada tertarik. "Ada yang janggal di sini. Terlebih lagi, kenapa hingga detik ini Shen Lin belum meminta bantuan Zhi Wu untuk membantu mereka? Jika memang negara tengah menghadapi pemberontakan kekuasaan, bukankah sudah seharusnya Shen Lin meminta bantuan Zhi Wu untuk membantu melenyapkan pemberontak-pemberontak itu?" tanya Ying Jie dengan satu alis terangkat. "Jika benar Shen Lin diteror oleh pemberontak, bukankah sudah sewajarnya mereka meminta bantuan dariku?"

Semua pejabat terdiam.

"Selidiki tentang masalah ini, Perdana Menteri Fu!" perintah Ying Jie dengan ekspresi keras. "Cari kebenaran antara laporan Pejabat Hu dan Pejabat Li Guang. Jika apa yang dilaporkan Li Guang benar adanya, aku tidak akan segan mengirim sepuluh ribu pasukan untuk membumi hanguskan Istana Shen Lin. Aku tidak peduli jika dia ayah mertuaku. Bagiku, kesejahteraan dan keamanan rakyat menjadi prioritas utama!"

Hasil pertemuan di balairung istana sampai dengan cepat di telinga Yue. Permaisuri berparas cantik itu melempar benda apa pun di dekatnya untuk melampiaskan kemarahannya. Bagaimana bisa Raja Shen bersikap gegabah dan begitu tolol? Pikirnya resah. "Ayahanda bahkan tidak bisa melindungi para abdi setianya. Setiap hari salah satu abdi pasti ada yang mati mengenaskan. Apa kau tahu yang Raja Shen lakukan? Dia tetap diam, berlindung di balik tembok istana dengan pelacur-pelacur menjijikan," tukasnya dengan nada jijik serta amarah yang bercampur menjadi satu.

"Tenang, Permaisuri! Hamba yakin Raja Shen Lin tidak akan segegabah itu dalam mengambil tindakan."

"Apa kau lupa bagaimana sifat ayahandaku, Dayang?" jerit Yue, frustrasi. Kedua tangannya dikepalkan erat, dia lalu duduk di atas kursi nyaman dengan kasar. "Jika bukan karena bujukan mendiang raja terdahulu, aku mungkin tidak akan menjadi istri Kaisar Zhi Wu dan menjadi permaisuri. Sekarang, ayahandaku sendiri yang akan menghancurkan rencana untuk putra-putriku?"

"Ampuni hamba, Permaisuri, bukankah Raja Shen Lin ikut membantu dalam rencana Anda?"

"Ya, dan selalu berakhir dengan kegagalan," raung Yue, marah. Wanita itu lalu berdiri, dan berjalan gelisah di dalam kamarnya yang mewah. "Jika sampai kaisar tahu ke mana pemuda Shen Lin itu pergi, dia pasti murka, dan tidak akan menunggu waktu lama hingga dia membantai keluargaku di Shen Lin."

"Tenang, Permaisuri," bujuk dayang, pelan. "Hamba yakin Raja Shen Lin tidak akan gegabah dan ikut menyeret Anda dalam hal ini. Bagaimanapun juga, Anda putri kesayangannya."

Yue merasa gusar. Apa pun yang dikatakan dayang kepercayaannya sama sekali tidak bisa membuatnya tenang. Dia harus berhasil membujuk kaisar untuk mengadakan pesta ulang tahun besar-besaran untuk Er Hua, serta mengundang para pangeran dari kerajaan-kerajaan lain untuk ikut andil dalam sayembara.

Satu-satunya cara mengamankan posisinya adalah menikahkan Er Hua dengan pangeran yang berasal dari kerajaan yang sama kuatnya dengan Zhi Wu. Kedua mata Yue berbinar saat memikirkannya—Er Hua harus bisa memikat salah satu pangeran dari Kerajaan Huo.

chocklovestory

Jianyu bergegas menemui Jinghua setelah tugas patrolinya selesai. Pemuda itu menyisir tenda obat-obatan, mencari keberadaan kakaknya tersebut. Sekilas ekor matanya menangkap sosok Ayin yang terlihat sedikit kikuk saat melihatnya.

Ayin segera berdiri dan membungkuk dalam, "Apa ada yang dapat hamba bantu, Pangeran Jianyu?" tanyanya begitu sopan dengan kepala menunduk.

"Dimana Putri Jinghua?" tanyanya dengan nada datar. Jianyu menatap lurus ke arah Ayin yang entah kenapa terlihat janggal dimatanya.

"Putri Jinghua baru saja kembali ke tendanya, Pangeran," jawab Delun dari belakang Jianyu.

Jianyu menoleh ke belakang, mengangguk pelan lalu berlalu keluar dari dalam tenda.

"Apa kau sudah menyiapkan ramuan yang kuminta?" tanya Delun kepada Ayin setelah Jianyu pergi.

enovelstory

Ayin mengangkat wajah. "Ramuannya sebentar lagi siap, Tabib Pu," jawabnya sopan. "Hamba hanya perlu memasaknya beberapa menit lagi."

Delun mengangguk, mengambil beberapa lembar tanaman herbal untuk kemudian ditumbuknya hingga halus.

"Apa ada yang terluka, Tuan?" tanya Ayin, sementara tangannya mengipasi tungku obatnya pelan.

Delun menghela napas. Dia sama sekali tidak menyangka jika sekarang dia harus merangkap sebagai tabib hewan juga. Ssalahkan saja Yi Wei yang tiba-tiba tertarik pada kuda hitam mengkilap yang tidak sengaja ditemukannya saat patroli di bagian utara perbatasan Shen Lin dan Shan Mo tadi. "Ini untuk kuda baru Pangeran Yi Wei. Kuda itu masih liar, dan kaki kuda itu terluka saat beberapa prajurit membawanya dengan paksa ke barak," jelas Delun kembali melepas napas keras. "Jangan lupa untuk mengantarkan ramuan obat itu. Pasien harus meminumnya sebelum matahari berada di puncak kepala."

"Hamba mengerti, Tuan!" jawab Ayin membuat Delun mengangguk puas sebelum berlalu pergi dengan ramuan obat di tangannya.

Sementara itu, Jianyu sama sekali tidak bisa mengenyahkan sikap aneh Ayin saat di dalam tenda tadi. Gadis itu pasti menyembunyikan sesuatu, pikir Jianyu. "Aku mencarimu dari tadi," ujar Jianyu saat melihat sosok yang dicarinya tengah menikmati teh dengan nikmat di dalam tenda mereka.

Jianyu meletakkan pedangnya di atas meja, lalu ikut duduk di depan Jinghua dan menuangkan teh hijau untuk dirinya sendiri.

"Apa ada sesuatu yang mengganggumu?" tanya Jinghua saat melihat kerutan dalam di kening Jianyu.

"Asisten tabib baru itu," ujar Jianyu sementara tangannya mengangkat cawan tehnya ke bibir. "Aku menaruh kecurigaan kepadanya."

Jinghua mendesah. "Xiao Lan memberinya kepercayaan penuh. Dia bahkan berani menentang keputusan Pangeran Yi Wei agar wanita itu bisa masuk ke dalam barak."

Satu alis Jianyu diangkat naik. "Aku tidak menyangka Xiao Lan berani menentang Pangeran Yi wei."

Jinghua mengangkat bahu. "Aneh, bukan?" tanyanya. "Aku semakin penasaran akan jati diri Xiao Lan yang sebenarnya. Aku sangat yakin jika dia bukan tabib istana biasa. Apa kau sudah mengorek informasi dari prajurit-prajurit Huo?"

"Sulit," jawab Jianyu. Pemuda itu meletakkan cawan tehnya di atas meja untuk kemudian diisinya kembali. "Mereka menutup mulut dengan rapat."

"Semakin mencurigakan," kata Jinghua dengan satu alis terangkat. "Dan mengenai Ayin, kurasa kau benar. Aku sering memergokinya mencari sesuatu di dalam tenda penyimpanan obat. Aku tidak tahu apa yang tengah dicarinya, dan firasatku dia tengah merencanakan sesuatu," katanya lagi setelah terdiam beberapa saat.

"Kepada siapa?"

Lagi-lagi Jinghua mengangkat bahunya. "Entahlah. Di dalam barak ini terlalu banyak target, Jianyu. Bisa aku, kau, Pangeran Shi Hong, Pangeran Guo Lin ataupun Pangeran Yi Wei. Atau mungkin dia mengincar para prajurit. Kita tidak tahu."

"Apa yang harus kita lakukan?"

"Pura-pura tidak tahu," sahut Jinghua tenang. "Jika kuperhatikan, Pangeran Yi Wei pun terlihat waspada terhadap Ayin. Tidak ada salahnya kita menjadi penonton dan menunggu apa yang akan terjadi kemudian."

"Bagaimana jika target Ayin adalah kita?"

Jinghua terdiam, terlihat berpikir. Ia melirik ke arah Jianyu lewat sudut matanya, lalu dengan santai dia menjawab, "Kita akan membunuhnya terlebih dahulu jika memang tujuan utamanya adalah membunuh anggota Kerajaan Shan Mo."

Suara ringkikan kuda mengganggu telinga Xiao Ling, siang ini. Dengan tergesa dia mencuci tangan lalu menitipkan sisa pekerjaannya kepada Ayin yang baru saja datang dengan ramuan obat di tangan. Setelah memastikan Ayin mengerti tugas-tugasnya, Xiao Ling segera pergi keluar untuk mencari tahu apa yang terjadi.

Tidak jauh dari tempatnya berdiri dia melihat para prajurit berkumpul membentuk lingkaran—pagar hidup, dan di tengah-tengah mereka terdapat seekor kuda jantan hitam terus meringkik dan berlari tak tentu arah, membuat pasir di bawah kakinya mengepul di udara.

"Apa yang terjadi?" tanya Xiao Ling kepada Delun dan Geming yang berdiri di belakang lingkaran prajurit.

Geming dan Delun menoleh kompak, lalu menunduk kecil untuk memberi hormat. "Pangeran Yi Wei menemukan kuda itu saat patroli tadi dan beliau memerintahkan prajurit untuk membawanya ke barak."

Xiao Ling mengernyit saat melihat kuda cantik itu, "Kakinya terluka."

"Prajurit kewalahan saat membawanya ke sini, dalam perjalanan kaki kuda itu terluka karena memberontak dengan liar."

Xiao Ling memutar kedua bola mata. Jawaban GEming sama sekali tidak membuatnya puas. Kuda yang ditangkap itu memang kuda liar, bagaimana bisa mereka berharap kuda itu tidak melawan saat dibawa paksa oleh prajurit?

"Apa kau membawa ramuan untuk mengobati lukanya?" tanyanya kepada Delun.

Delun menunduk, menatap kotak obatnya. "Hamba tidak bisa mengobatinya, terlalu berbahaya."

"Panggil penjinak kuda!"

"Tidak ada yang berhasil menjinakkannya," lapor Geming. "Kurasa bukan ide bagus membawa kuda itu ke dalam barak."

"Dan menentang keputusan Pangeran Yi Wei?" olok Xiao Ling dengan dengkusan sebal. Kedua pria di depannya melepas napas pendek. Benar, mereka hanya mencari masalah jika menentang keputusan Yi Wei. Xiao Ling mengamati kuda jantan itu yang masih meringik dan berlari tak terkendali, dalam lingkaran. Kuda gurun Shan Mo memang terkenal tangguh dan keras kepala, hanya ketulusan dan sentuhan lembut yang bisa menjinakkannya. "Aku akan berusaha menjinakkannya," serunya tiba-tiba, membuat Geming dan Delun ternganga.

"Tidak!" tolak Geming dan Delun secara bersamaan. "Jangan membuat masalah, Putri!" ujar Geming pelan. "Kepala kami menjadi taruhan jika sesuatu terjadi kepada Anda," tambahnya serius yang segera ditanggapi anggukan setuju oleh Delun.

Xiao Ling mendongakkan kepala. "Pangeran Yi Wei tidak ada di sini. Lagipula tidak akan terjadi apa pun kepadaku. Percayalah!"

"Tidak!" tolak Geming dan Delun bersamaan untuk kedua kali. Mereka segera berjajar, menghalangi Xiao Ling untuk maju lebih jauh.

"Minggir!" perintah Xiao Ling dengan dagu terangkat. "Minggir!" ulangnya singkat dan ketus.

ebookmovistory

Geming dan Delun bergeming, mereka tidak bisa mengizinkan Xiao Ling maju untuk menjinakkan kuda liar. Terlalu berbahaya, tapi mereka bergerak terlambat, dengan gerakan lincah Xiao Ling berhasil mengecoh keduanya dan merangsak masuk ke dalam lingkaran para prajurit. Prajurit yang melingkar sama terkejutnya seperti Geming dan Delun saat Xiao Ling merangsak masuk. Wajah mereka pucat pasi. Yi Wei tidak akan segan memenggal kepala mereka jika sesuatu yang buruk terjadi pada istrinya.

Yi Wei yang baru saja kembali berpatroli menunggang kuda semakin cepat saat matanya melihat sesuatu yang mengerikan.

"Demi Dewa Langit, adik angkatku ternyata wanita gila!" erang Shi Hong di atas kuda. Dia pun ikut memacu kuda cepat untuk menyusul Yi Wei, dan Guo Lin sementara Weisheng mengekori di belakang.

Yi Wei menghentikan kuda, lalu turun dengan ekspresi marah. Geming dan Delun yang melihat kedatangan Yi Wei serta Guo Lin langsung membungkuk dalam memberi hormat. Keduanya tidak berani berkata lebih

banyak saat melihat ekspresi menakutkan yang diperlihatkan oleh Yi Wei saat ini.

Suara pedang yang dipisahkan dari sarungnya terdengar mencekam. Dengan langkah berat Yi Wei berjalan menuju arena dimana Xiao Ling tengah membujuk kuda jantan liar untuk diam dan tenang. Dengan hati-hati Xiao Ling mengulurkan tangan untuk menyentuh serta membelai kepala kuda yang saat ini mulai terlihat tenang.

"Minggir!"

Xiao Ling mengerjapkan mata, menoleh dan terkesiap saat melihat Yi Wei berdiri di belakangnya dengan aura membunuh yang terasa mencekik.

"Minggir!" perintah Yi Wei lagi terdengar lebih kasar.

Xiao Ling menelan air liur dengan susah payah. Menyadari kemana tatapan membunuh Yi Wei saat ini membuatnya secara otomatis merentangkan kedua tangan untuk melindungi kuda jantan hitam yang meringkik pelan di belakangnya. "Apa yang hendak Anda lakukan, Pangeran Yi Wei?" tanyanya dengan dagu terangkat dan mata menantang.

Jauh di depannya, Shi Hong yang hendak berlari menyelamatkan Xiao Ling segera dicegah oleh Guo Lin yang berkata dengan serius, "Kau hanya akan memperparah keadaan jika pergi ke sana."

"Yi Wei bisa melukai Xiao Lan," kata Shi Hong dengan nada kecemasan yang nyata. Jantungnya berdebar kencang, dia benar-benar tidak akan memaafkan Yi Wei jika pria itu melukai Xiao Lan.

"Minggir!" suara bentakan Yi Wei membuat prajurit-prajurit Huo gemetar takut, dan menunduk dalam. Shi Hong kembali melangkah maju, tapi dengan cepat Guo Lin dan Weisheng menghalangi langkahnya. Yi Wei mengacungkan pedang tepat di depan wajah Xiao Ling, dengan mata dingin dia balas menatap tatapan menantang istrinya itu. "Minggir, Xiao Lan! Jangan salahkan aku jika pedangku ikut melukaimu."

"Kenapa kau mau membunuhnya? Apa salahnya?" tanya Xiao Ling dengan nada tenang terkendali. Wanita itu masih merentangkan kedua tangan. Dia memutuskan untuk melindungi kuda hitam itu dengan nyawanya.

Yi Wei tertawa sinis, matanya berkilat tajam. "Apa salahnya tanyamu?" ujarnya pelan. "Kau masih bertanya apa salah kuda sialan ini?" teriak Yi Wei, menakutkan.

Xiao Ling berjengit, tangannya mulai gemetar, merasakan aura membunuh yang sangat pekat dari tubuh Yi Wei.

"Kuda sialan itu hampir membunuhmu, dan kau masih bertanya apa kesalahannya?" tanyanya lagi dengan nada lebih rendah.

"Apa?" tanya Xiao Ling dengan tatapan tak percaya. Jadi Yi Wei marah besar karena kuda ini tadi menendang liar dan hampir mengenainya? Yi Wei melihatnya? Kenapa Yi Wei harus peduli jika sesuatu yang buruk terjadi padanya?

"Jangan membuat kesabaranku habis, Xiao Lan! Sekarang minggir! Aku akan membunuh kuda sialan itu!"

Xiao Ling merasa dunia berhenti berputar saat ini. Setelah sekian lama dia merasa kembali berharga. Seseorang mencemaskannya? Saat ini dia sedang tidak bermimpi, kan?

Wanita itu tersenyum tipis. Hatinya terasa hangat saat mengetahui jika Yi Wei ternyata peduli. Dengan hati-hati dia melangkah menuju suaminya, dan dengan gerakan pelan dia mencengkram pedang Yi Wei.

Yi Wei menatap tak percaya, sekaligus terkejut. Pria itu melepaskan genggaman pedangnya saat melihat darah Xiao Ling mulai menetes dari telapak tangan yang terluka. "Apa kau sudah gila?" tanyanya, tertahan. Yi Wei menarik pergelangan tangan Xiao Ling. Dengan hati-hati membebat luka ditangan istrinya dengan sapu tangan miliknya.

Xiao Ling menggelengkan kepala, dengan lembut dia menjawab, "Ini hukuman karena aku sudah membuatmu khawatir," tukasnya dengan senyuman memikat.

"Kenapa kau menekuk wajahmu seperti itu?"Guo Lin bertanya kepada Shi Hong dengan satu alis terangkat, sementara yang ditanya hanya melepas napas yang sempat tertahan lalu memalingkan tatapannya dari punggung Yi Wei dan Xiao Ling yang semakin menjauh.

Jujur saja, jantung Shi Hong hampir saja berhenti berdetak, tubuhnya menggigil takut saat melihat Xiao Ling berada sangat dekat dengan kuda liar yang tengah menggila. Xiao Ling bisa saja mati tadi, dan itu sama sekali tidak lucu. Bagaimana bisa wanita itu tetap bersikap tenang dan memasang

senyum menawan? Kenapa dia bisa begitu yakin jika kuda liar itu tidak akan melukainya?

Gila! Pekik Shi Hong di dalam hati. Shi Hong menggelengkan kepala pelan, lalu mendesah keras. Ia menendang pasir di bawahnya sebelum bergerak untuk berjalan menuju tendanya. "Xiao Lan bisa saja mati tadi," tukasnya.

Guo Lin memasang ekspresi biasa, sementara Weisheng mendengarkannya dengan seksama.

"Apa dia selalu bersikap seperti itu?"

"Eh?"

Shi Hong menoleh lewat bahu, menyipitkan mata, menatap tajam ke arah Guo Lin yang masih memasang ekspresi biasa. "Xiao Lan. Apa dia selalu bersikap seperti itu?" tanyanya penuh penekanan. Shi Hong tidak mengerti kenapa dia merasa sangat kesal saat ini.

"Ah ...," ujar Guo Lin. "Dia memang seperti itu," tambahnya terdengar biasa. "Namun, sikapnya jauh lebih baik setelah masuk istana. Xiao Lan bukan hanya seorang tabib, Shi Hong, dia juga petarung tangguh. Dia tahu apa yang harus dilakukannya untuk bertahan hidup," terangnya meyakinkan.

Shi Hong menekuk kedua alis, menghiraukan beberapa prajurit yang membungkuk memberi hormat kepadanya lalu masuk ke dalam tenda, masih dengan ekspresi kesal. "Kuda itu bisa saja membunuhnya."

"Tapi tidak terjadi apa pun," timpal Guo Lin sembari mengangkat kedua tangan ke udara. "Kau dan Yi Wei bersikap terlalu berlebihan. Kecemasan kalian sama sekali tidak beralasan," tambahnya. "Xiao Lan sangat pintar. Dia bisa menjaga dirinya sendiri—"

"Dia hampir mati!" potong Shi Hong mengingatkan. Dia sangat marah. Benar-benar marah. Namun, kemarahannya lebihkepada dirinya sendiri yang tidak bisa melakukan apa pun. Disisa hidupnya dia akan mengutuk dirinya sendiri jika hal yang buruk menimpa adik angkatnya itu. Dulu dia tidak bisa menjaga Xiao Ling, dan tadi hampir saja hal yang sama kembali terulang. Dia hampir kehilangan adik angkatnya.

Dengan patuh Xiao Ling duduk bersila di atas karpet bulu yang nyaman di dalam tenda Yi Wei. Wanita muda itu termenung dengan seulas senyum tipis menghiasi wajah cantiknya saat dengan telaten Yi Wei membersihkan dan mengobati luka memanjang di telapak tangan kirinya. Dia sama sekali tidak terusik saat Yi Wei melemparkan delikan tajam dan sinis ke arahnya.

"Hentikan cengiran bodohmu itu!" tukas Yi Wei dingin sementara matanya terfokus pada luka sayatan di telapak tangan Xiao Ling. Pria itu lalu mendongak, kedua matanya menyipit tajam saat melihat senyum Xiao Ling yang semakin melebar. "Kau terlihat bodoh."

"Terima kasih!" jawab Xiao Ling cuek.

"Itu bukan pujian," desis Yi Wei, tapi Xiao Ling hanya mengangkat sebelah bahu cuek. "Kau bisa saja terluka lebih parah karena kenekatanmu," ujarnya setelah terdiam lama. Yi Wei menyelesaikan pekerjaannya dengan baik, lalu membereskan sisa kain untuk membalut luka serta sisa ramuan di atas meja, meletakkan semuanya di atas sebuah baki.

Xiao Ling menghela napas, sementara matanya mengamati hasil pekerjaan Yi Wei pada tangannya. "Kuda itu tidak akan melukaiku. Kau terlalu berlebihan."

Yi Wei mencengkram lengan atas Xiao Ling, memaksa wanita itu untuk menatapnya. "Kuda itu masih sangat liar, dan tendangan binatang sialan itu hampir mengenaimu. Kau hampir mati. Dia bisa membunuhmu. Apa kau masih tidak mengerti juga?"

Xiao Ling tersenyum memikat, dengan suara lembut dia menjawab, "Apa kau lupa jika aku menghabiskan beberapa tahun di Gurun Shan Mo?" tanyanya. "Aku sudah hafal betul bagaimana sifat binatang-binatang yang ada di gurun. Kuda dari Gurun Shan Mo salah satu binatang yang sudah aku kenal sifatnya. Mereka sangat liar, tapi bisa ditundukkan oleh ketulusan dan sentuhan lembut," jelasnya panjang lebar.

"Alasan itu sama sekali tidak bisa diterima, Xiao Lan," sergah Yi Wei galak. "Yang kulihat kuda liar itu hampir membunuhmu. Titik."

"Tapi aku baik-baik saja," kata Xiao Ling, merasa suaminya terlalu berlebihan. Dia memang senang karena Yi Wei mengkhawatirkannya, tapi kekhawatiran pria itu mulai berlebihan menurutnya. Xiao Ling bahkan memberanikan diri menatap langsung kedua manik hitam milik suaminya. Dia menyalahkan dirinya sendiri atas kecemasan Yi Wei.

cbooklovestory

Perlahan dia mengangkat tangan kanan, menelusuri wajah suaminya dengan jemari tangannya. Yi Wei tentu terkejut mendapati sikap Xiao Ling yang tidak biasa. Namun, pria itu hanya balas menatap istrinya dengan ekspresi biasa. Yi Wei menunggu, menunggu apa yang akan dilakukan oleh Xiao Ling selanjutnya.

Perlahan Xiao Ling mendekatkan wajah, mencari posisi yang pas untuk mengecup bibir suaminya. Wanita itu hanya berniat untuk memberi satu kecupan sebagai rasa terima kasih. Namun, yang terjadi berikutnya sama sekali berbeda dengan niat awalnya. Xiao Ling melingkarkan tangan kanannya di leher Yi Wei, menariknya, dan sebelum Yi Wei sempat bereaksi, bibir wanita itu memaksa bibir Yi Wei untuk membuka. Lidahnya menerobos masuk, mengecap ke dalam mulut suaminya. Gairah itu mengalir dengan hebat di dalam tubuh Xiao Ling, dan tampaknya Yi Wei pun sama terkejutnya.

Yi Wei menarik Xiao Ling ke dalam pelukannya, pria itu mulai mengambil alih, dengan gairah yang sama besarnya ia membalas ciuman Xiao Ling. Semuanya terjadi dalam waktu yang tidak singkat. Yi Wei menyentakkan kepala saat ciuman itu berakhir. Dia menatap istrinya dengan keterkejutan yang sama sekali tidak bisa ditutupi. "Apa itu?"

Xiao Ling mengerjapkan mata, sedikit terengah. "Kecupan tanda terima kasih," jawabnya setelah berhasil menormalkan napasnya.

Yi Wei mendekatkan wajah, menarik sudut kanan bibirnya, membentuk sebuah seringai mencemooh. "Itu bukan kecupan."

Xiao Ling berdeham, memalingkan muka. Wajahnya memerah seperti kepiting rebus, merayap hingga kedua telinga, hal itu tentu menjadi satu hiburan tersendiri bagi Yi Wei. "Apa seorang istri tidak boleh mencium suaminya?" tanyanya tanpa bisa menatap langsung wajah Yi Wei.

"Tentu saja boleh," jawab Yi Wei enteng. "Tidak hanya bibirku, kau boleh mencium seluruh tubuhku," tambahnya dengan suara berat yang mengundang.

"Jangan berharap lebih!" sahut Xiao Ling dengan suara serak dan parau. Dia merasa gelisah di tempat duduknya, terlebih saat jemari Yi Wei mulai membelai ringan kulit punggung tangannya. Demi Dewa Langit, Yi Wei hanya mencoba untuk menggodanya, kan?

bookmystory

Xiao Ling tahu jika hal ini normal diantara suami dan istri, tapi Yi Wei pasti hanya sekedar menggodanya. Suaminya tidak mencintainya, tapi kenapa dia harus merasakan getaran dibagian bawah tubuhnya? Dan kenapa sentuhan selembut beledu Yi Wei mulai menggelitik payudaranya?

"Sayangnya ciumanmu tadi belum berhasil memadamkan kemarahanku kepadamu, Xiao Lan."

Kedua alis Xiao Ling bertaut. Ucapan Yi Wei seperti air es yang langsung menyiram gairahnya hingga padam. Ah, Xiao Ling harusnya bersyukur karena pria itu berhasil memadamkan percikan gairah di dalam dirinya.

"Apa maksudmu?" erang Xiao Ling lelah. "Aku, sudah menghukum diriku sendiri sebagai permintaan maaf. Apa itu masih kurang?"

"Kau melupakan satu hal yang sangat penting, Xiao Ling."

"Apa itu?" Xiao Ling balik bertanya dengan desahan napas lelah.

"Kenekatanmu nyaris membuatmu mati tadi, dan itu membuatku sangat marah."

Tenggorokan Xiao Ling tercekat. Namun, ia tetap berusaha untuk tetap tersenyum, dan menjawab dengan nada tenang dipaksakan, "Aku sudah pernah melewati yang terburuk dari sekedar tendangan seekor kuda, Yi Wei. Aku hampir mati berkali-kali, tapi lihat, aku baik-baik saja hingga detik ini."

ebook-victory

Xiao Ling bisa melihat wajah Yi Wei mengeras saat dia mengatakan kebenarannya, tapi pria itu juga berusaha mempertahankan ekspresi datarnya. Dengan cepat dia kembali menundukkan kepala, mengamati telapak tangan kirinya yang terluka.

Disisi lain, manik kelam Yi Wei berusaha mencari hingga kedalaman manik istrinya, dan pertanyaan-pertanyaan itu mulai muncul di kepalanya; *kehidupan seperti apa yang Xiao Lan miliki sebelumnya? Kenapa wanita itu berpikir akan mati jika mengingatnya kembali?*

"Jangan berekspresi seperti itu!"

Xiao Ling mendongak, menelengkan kepala. "Apa maksudmu?"

"Melihatmu berekspresi seperti itu membuat kedua tanganku gatal, Xiao Lan. Aku ingin menebas kepala semua orang yang pernah melukaimu di masa lalu," akunya jujur.

"Membalas perbuatan mereka tidak akan mengembalikan orang-orang yang mati untuk melindungiku, Yi Wei," jawab Xiao Ling getir. Ia mendesah,

menundukkan kepala untuk menatap tangan kirinya yang terluka. "Membalas perbuatan mereka hanya akan membuat kedudukan kita sama rendahnya seperti mereka."

"Tapi hal itu akan membuatmu merasa puas," ujar Yi Wei dingin. Kedua sorot matanya mengatakan kesungguhan. "Kau bukan dewa, Xiao Lan. Kau hanya manusia biasa. Jujur padaku, apa tidak pernah terbersit di dalam pikiranmu untuk membalas dendam?"

Xiao Ling mengernyit, hatinya meragu. "Aku—"

"Tidak perlu menjawabnya sekarang," potong Yi Wei dingin. "Kau tidak perlu menjawab apa pun. Aku tidak akan mengorek masa lalumu lagi," tambahnya datar. "Tapi kau harus ingat satu hal; jika mereka kembali untuk menyakitimu, aku sendiri yang akan menebas kepala mereka dengan pedangku."

ebooklovestory

Bab 2-4, Sebuah Janji

Di dalam tenda khusus untuk tabib, Ayin duduk seorang diri. Sesuatu yang biasanya jarang dia dapatkan. Bisa dikatakan dia sangat beruntung karena sudah dua hari ini tabib-tabib yang lain disibukkan merawat beberapa pasien yang sekarang justru terserang diare parah. Wanita itu melirik ke belakang, memastikan tidak ada yang masuk ke dalam tenda sebelum mengeluarkan sebuah benda yang dibungkus rapi dengan kain putih dari balik *hanfu*-nya.

Ayin membuka bungkusan itu, dengan hati-hati mengeluarkan isinya—beberapa buah akar aconite kuning, dengan tergesa dia memasukkannya ke dalam alat penumbuk. Kedua buah akar itu ditumbuk hingga halus. Sesekali tatapannya di arahkan ke pintu masuk tenda, untuk memastikan tidak ada satu orang pun yang datang mendekat dan memergoki apa yang tengah dia lakukan. Ayin menggigit bibir bawahnya, mempercepat gerakan tangannya. Akar aconite kering memang tidak mudah untuk dihancurkan, akarnya sedikit alot hingga membutuhkan tenaga ekstra serta waktu cukup lama untuk menghancurkannya hingga lembut.

Beberapa saat kemudian Ayin tersenyum puas, mengelap keringat di kening setelah pekerjaannya diselesaikannya dengan baik—dua buah akar kering aconite itu kini telah hancur dan siap digunakannya untuk meracuni Shi Hong. “Jangan menghantuiku jika kau mati nanti, Pangeran Shi Hong!” bisiknya lirih, nyaris tidak terdengar. “Aku melakukan ini untuk menyelamatkan kedua adikku,” tambahnya masih dengan suara berbisik.

“Putri Jinghua?”

Kedatangan Jianyu yang tiba-tiba membuat Ayin terlonjak kaget dari tempat duduknya. Sebuah botol kecil yang digunakan untuk menyimpan bubuk aconite terlepas dari genggaman hingga membuat isinya tercecer di atas meja.

Ayin bersikap tenang di bawah tatapan tajam Jianyu. “Hamba memberi hormat pada Pangeran Jianyu.”.

Jianyu tidak menyahut, tatapannya kini beralih ke botol kecil dan serbuk berwarna cokelat muda yang berserakan di atas meja.

"Apa yang sedang kau lakukan?" tanyanya. Pria itu berjalan masuk ke dalam tenda, dan berhenti tepat di depan meja yang digunakan Ayin untuk menumbuk akar aconite. "Apa ini?" tanyanya lagi masih dengan nada biasa yang terdengar acuh. Jianyu mencolek bubuk berwarna cokelat itu dengan ujung telunjuk, lalu membawanya ke bawah hidung dan diendusnya.

Jantung Ayin berdebar semakin cepat, keringat dingin mulai mengucur di punggung. Berbeda dengan racun lainnya yang hanya bereaksi jika tertelan—racun aconite sama berbahayanya walau hanya terhirup. Reaksinya memang lebih lambat, tapi tetap sama mematikan, dan sekarang pangeran dari Shan Mo malah menghirupnya. Ayin mulai menghitung di dalam hati, racun akan bekerja paling cepat dalam satu hari dan selambat-lambatnya dua hari. Demi Dewa Langit, dia bukan hanya akan membunuh satu orang saja, tapi menjadi dua orang karena faktor ketidaksengajaan.

"Lapor, Pangeran, hamba tengah meracik obat yang diperintahkan oleh Tabib Xiao Lan untuk mengobati pasien yang terserang diare," jawabnya tanpa mendongakkan kepala.

"Obat diare?" gumam Jianyu dengan satu alis terangkat.

"Benar, Pangeran Jianyu," jawab Ayin.

Jianyu terdiam, tidak langsung menjawab. "Apa kau melihat Putri Jinghua?" tanyanya kemudian saat teringat niat awalnya dia datang ke tempat ini.

Ayin akhirnya bisa bernapas lega, setidaknya Jianyu mempercayai kebohongannya. "Lapor, Pangeran, Putri Jinghua tengah berada di tenda pasien pria saat ini," jawabnya penuh hormat.

Tenda itu pun kembali hening setelah kepergian Jianyu. Ayin terhenyak di atas kursi kerasnya, lalu dengan cepat memasukkan bubuk akar aconite ke dalam botol kecil lalu menyimpannya kembali di balik saku *hanfu*. Ayin tidak mau berpikir banyak, bukan salahnya jika Jianyu ikut mati. Siapa yang menyuruh Pangeran Shan Mo itu untuk menghirup bubuk aconite?

Ayin mengambil sebuah lap, merendamnya di dalam air lalu digunakannya untuk membersihkan meja. Dia membersihkan meja dari sisa-sisa bubuk aconite yang masih menempel, lalu menyembunyikan lap yang tadi digunakan di bawah lemari obat untuk dibakarnya setelah kondisi aman.

Jantungnya masih berdebar cepat saat mencuci tangan, memastikan tidak ada racun yang tersisa di kedua tangannya. Bohong jika dia merasa

tidak takut. Ayin hanya berusaha untuk tetap bersikap tenang walau sebenarnya ketakutannya mencengkramnya dengan hebat. Usahanya untuk membunuh Shi Hong akan gagal total jika reaksi racun pada tubuh Jianyu terjadi lebih cepat. Namun, ada satu hal lain yang dilupakannya—Ayin lupa membersihkan alat penumbuk yang sudah digunakan.

Shi Hong menekuk wajah dalam saat membaca laporan dari mata-mata yang ditugaskan oleh Weisheng di dalam Kerajaan Shen Lin. Ekspresinya mengeras, giginya gemeretak. "Jadi benar, tua bangka itu mengutus seseorang untuk membunuhku?"

Weisheng menunduk dalam saat mendengarnya.

"Apa kau sudah menyelidiki masalah ini, Weisheng?"

"Hamba mengutus seseorang untuk mengawasi pergerakan mencurigakan di dalam barak beberapa hari ini," jawab Weisheng, "dan hasilnya mengarah kepada tabib yang kini menjadi asisten Putri Xiao Lan."

Shi Hong menyempitkan mata, "Ayin maksudmu?"

Weisheng mengangguk pelan tanpa menatap sang lawan bicara, "Benar, Pangeran," katanya. "Selain itu, sepertinya bukan hanya kita saja yang tengah mengawasi pergerakan tabib itu."

"Apa maksudmu? Apa ada orang lain yang menaruh kecurigaan yang sama?"

"Benar." Weisheng terdiam sejenak sebelum kembali berkata, "Pangeran Yi Wei juga tengah mengawasi Ayin."

"Yi Wei?" beo Shi Hong terdengar tak percaya. "Apa dia mencurigai sesuatu? Jika dia tidak mempercayai Ayin, kenapa dia mengizinkan wanita itu untuk tinggal di dalam barak?"

"Karena permintaan Putri Xiao Lan." Shi Hong menutup mulutnya rapat saat Weisheng mengatakannya. "Sepertinya Pangeran Yi Wei terpaksa menerima Ayin karena alasan itu, tapi tanpa sepengetahuan Putri Xiao Lan, dia mengawasi setiap gerak-gerik Ayin," jelasnya panjang lebar.

Shi Hong menghela napas, lalu melempar gulungan laporan di tangannya ke dalam api unggun. "Apa Ayahanda sudah mendengar mengenai hal ini?"

"Hamba yakin laporan yang sama telah diterima oleh kaisar."

Keheningan kembali menyeruak, membawa keduanya larut dalam pikiran masing-masing. "Menurutmu apa yang akan kaisar lakukan?" tanya Shi Hong kemudian.

"Hamba tidak mampu membaca pikiran," jawabnya dengan nada segan dan penuh penghormatan. "Namun, hamba tidak akan terlalu terkejut jika Kaisar Ying Jie tiba-tiba datang ke tempat ini," lanjutnya membuat Shi Hong menahan napas.

Jianyu merasakan ada sesuatu yang salah pada dirinya saat ini. Entah kenapa tubuhnya terasa sangat lemas, bahkan panasnya sinar matahari yang bersinar terik tidak bisa mengalahkan rasa dingin yang menjalar dari ujung kaki terus merambat ke seluruh tubuhnya. Apa mungkin dia terkena diare?

Jianyu menggelengkan kepala pelan, makanan yang dikonsumsinya selalu dicek terlebih dahulu, bahkan dicicipi oleh seorang *penyicip* sebelum dikonsumsi.

"Ada apa?" Jinghua bertanya penuh perhatian. Dia mengamati wajah adiknya lekat, mengulurkan tangan lalu diletakkan di kening adiknya. "Kau demam. Sebaiknya kau kembali ke tenda dan istirahat," tambahnya dengan kekhawatiran seorang kakak.

Jianyu menelan kering, tubuhnya sedikit terhuyung, memaksanya untuk bersandar pada pagar kandang kuda.

"Kau harus kembali ke tendamu!" putus Jinghua. "Aku akan mengambil peralatanku dulu untuk memeriksamu."

"Tidak bisa," tolak Jianyu keras kepala. Dengan kesusahan dia berusaha untuk kembali berdiri tegak sebelum akhirnya kembali terhuyung. "Aku harus patroli bersama Pangeran Guo Lin—" katanya sebelum jatuh tak sadarkan diri.

Wajah Xiao Ling memucat saat melihat banyaknya pasien yang mengalami gejala yang sama dengan Jianyu. Seperti halnya pangeran dari Shan Mo, pasien yang awalnya hanya menderita diare kini merasakan gejala yang lain; kebal di lidah dan mulut, kedinginan, muntah-muntah hebat serta denyut nadi yang tidak teratur. Wanita itu yakin jika mereka semua keracunan. Tapi racun apa yang bisa bereaksi secepat ini?

"Apa yang kau berikan pada pasien sebelumnya?" tanyanya kepada tabib yang bertugas jaga. Ia benar-benar heran karena tadi sore sebelum pasien minum obat mereka semua tidak menunjukkan gejala apa pun selain gejala normal penderita diare pada umumnya.

Tabib paling muda yang ditanya langsung jatuh berlutut di belakang Xiao Ling, takut jika dia disalahkan karena teledor hingga terjadi musibah yang tidak diinginkan ini. "Lapor, Tuan Putri, hamba melaksanakan apa yang diperintahkan. Hamba memberi pasien ramuan gingseng hitam serta stemona. Hamba menumbuknya dan memasaknya selama dua puluh menit seperti biasanya," jelasnya dengan nada takut yang terselip. Tabib muda itu bahkan memanggil Xiao Ling dengan gelar bangsawannya sebagai bentuk penghormatan.

Xiao Ling mengangguk pelan, dibantu oleh dua orang tabib lainnya dia memeriksa satu persatu nadi pasien yang menurun dengan drastis hanya dalam waktu satu jam. "Kita harus segera mengetahui penyebabnya." Dia berdiri dan berbalik menghadap Yi Wei. "Mereka bisa mati jika kita tidak menemukan obat penawarnya."

Yi Wei bergeming, menatap pasien-pasien itu dengan ekspresi datarnya, bahkan Xiao Ling sekalipun tidak bisa menebak apa yang ada di dalam pikirannya saat ini. "Prajurit?" panggilnya kemudian penuh wibawa, membuat empat orang prajurit yang bertugas berjaga di depan pintu tenda segera merangsak masuk dan berlutut, siap menerima perintah.

"Hamba siap menjalankan perintah!" seru keempat prajurit itu kompak.

"Tangkap Tabib Hua An dan masukkan ke dalam tenda tahanan!" perintahnya mutlak. Yi Wei sama sekali tidak meninggikan nada suaranya, tapi perintah untuk memasukkan tabib itu ke dalam tahanan cukup membuat

tabib muda itu bergetar, lalu merangkak ke arahnya dengan ekspresi ketakutan yang jelas.

"Ampuni hamba, Pangeran!" cicitnya dengan wajah pucat, seperti hantu. "Hamba tidak berani melakukan kejahatan keji ini. Ini fitnah," dia bersujud, menempelkan keningnya di atas lantai. "Hamba tidak bersalah. Hamba tidak bersalah," katanya berulang-ulang.

"Kau akan segera dibebaskan jika terbukti tidak bersalah," jawab Yi Wei masih dengan nada yang sama. Pria itu lalu mengangkat tangan kanannya tinggi, memerintahkan keempat prajurit yang masih berlutut untuk membawa Tabib Hua An keluar dari dalam tenda.

"Apa ini tidak terlalu cepat?" Xiao Ling bertanya, sambil mengekori Yi Wei keluar dari tenda. "Aku sangat yakin jika Tabib Hua An tidak bersalah," tambahnya. "Ah, Ayin?" Xiao Ling sedikit berteriak saat memanggil nama wanita itu.

Ayin sedikit tersentak, lalu berjalan cepat dengan kepala menunduk ke arahnya.

"Kau kutugaskan untuk berjaga menggantikan Tabib Hua An malam ini. Mengerti?"

Ayin menunduk semakin dalam, walau jantungnya mulai berdebar tak terkendali, saat dirinya merasakan tatapan intimidasi dan menusuk Yi Wei. "Hamba siap menjalankan perintah," jawabnya sangat sopan.

Xiao Ling mengangguk, terlihat sangat puas. "Kau harus segera melapor kepadaku jika kondisi pasien semakin parah. Apa kau mengerti?"

"Hamba mengerti," jawab Ayin lagi sedikit bergetar. Hal mencurigakan itu luput dari pendengaran Xiao Ling karena ia tengah mencemaskan nasib Tabib Hua An saat ini, tapi perubahan suara Ayin tidak luput dari pendengaran tajam Yi Wei.

"Pangeran Yi Wei?" panggil Xiao Ling saat suaminya kembali berjalan meninggalkannya menuju tenda Jianyu. "Tabib Hua An tidak bisa ditahan tanpa bukti yang kuat," katanya sungguh-sungguh. Xiao Ling sangat membenci hal seperti ini; dimana seseorang dijebloskan ke dalam tahanan tanpa bukti yang kuat, sama seperti perlakuan ayahnya terhadap ibunya dan Nian Ju dulu.

Yi Wei tidak menyahut, dia terus melangkah dan masuk ke dalam tenda Jianyu, diikuti oleh Xiao Ling yang kini sama seriusnya saat melihat kondisi

bookloverstory

pangeran dari Shan Mo yang semakin memburuk. "Bagaimana keadaannya?" tanya Yi Wei kepada Delun yang tengah mencuci tangannya di dalam baskom setelah memeriksa Jianyu untuk kesekian kali, sementara Jinghua sibuk membersihkan muntahan adiknya yang kini bercampur darah.

Delun memberi hormat sebelum menjawab, "Kondisi Pangeran Jianyu semakin memburuk."

Yi Wei melirik ke arah Guo Lin yang duduk dengan wajah tegang. Peperangan bisa terjadi jika Jianyu meninggal. Raja Shan Mo bisa menuduh Huo atau Zhi Wu sebagai dalang perencanaan pembunuhan putra mahkotanya.

"Bagaimana suhu tubuhnya?" Xiao Ling membuka suara sembari membantu Jinghua menyingkirkan baskom yang berisi muntahan Jianyu lalu menggantinya dengan yang baru.

"Suhu tubuhnya semakin menurun," jawab Jinghua tercekat. Sebagai seorang tabib dia tahu jika adiknya tengah sekarat. Dia bahkan sudah mengirimkan seorang prajurit untuk melaporkan berita ini pada ayahandanya di Kerajaan Shan Mo.

"Napasnya juga mulai putus-putus," kata Xiao Ling kemudian, membuat keempat orang di dalam tenda itu bertambah khawatir untuk alasan yang berbeda-beda. "Pangeran Jianyu mengalami gejala yang sama dengan beberapa pasien pria yang awalnya hanya terkena diare."

Xiao Ling menjeda, menekuk wajahnya, terlihat berpikir. "Pasien-pasienku menunjukkan gejala-gejala ini setelah mereka meminum obat ramuan dari Tabib Hua An, bukan? Namun, gejala mereka hanya memakan waktu dua jam saja, sementara Pangeran Jianyu memakan waktu lebih dari dua belas jam."

"Gejala yang ada pada adikku memang lebih lambat." Jinghua menimpali. "Namun, aku sangat yakin jika Jianyu terkena racun yang sama."

Ruangan itu hening seketika.

Xiao Ling mengerutkan kening, mencoba menghubungkan semua informasi yang didapatnya dengan pengetahuan mengenai pengobatan dan racun yang pernah dipelajarinya, dan seketika mimik wajahnya berubah, dia menatap Delun dengan mata terbelalak. "Aconite kuning."

"Aconite?" pekik Jinghua, kering. Wajahnya semakin pucat saat mendengar nama tumbuhan beracun itu meluncur dari mulut Xiao Ling.

"Bagaimana bisa adikku mendapatkan aconite? Tumbuhan itu sangat langka, dan sangat sulit didapatkan."

Delun mendesah, dengan berat hati dia berkata, "Gejala-gejala yang dialami Pangeran Jianyu membuat hamba yakin jika pangeran terkena racun dari tumbuhan jenis itu. Seperti yang kita ketahui, setiap jenis aconite memiliki gejala yang berbeda-beda jika dikonsumsi. Kita semua terkecoh karena gejala Pangeran Jianyu lebih lambat, berbeda dengan korban lainnya."

"Tapi Pangeran Jianyu tidak meminum ramuan obat untuk pasien yang menderita diare," kata Guo Lin setelah terdiam lama. "Atau dia tanpa sengaja memakannya?"

"Jika Pangeran Jianyu memakannya, maka reaksinya akan sama cepatnya dengan pasien yang lain, kecuali—"

"Kecuali apa?" Yi Wei memotong ucapan Delun dengan cepat. Dia tidak mau masalah ini berlanjut lebih lama, terlebih sang tersangka berasal dari kerajaannya. Dia harus segera memecahkan masalah ini sebelum jatuh korban jiwa.

Xiao Ling mengerjap dan menjawab, "Kecuali dia tidak sengaja menghirup racun itu."

Delun mengangguk. "Anda benar, hamba rasa Pangeran Jianyu tidak sengaja menghirup racun, karena itu efeknya bekerja lebih lambat daripada korban yang memakan atau meminumnya secara langsung."

"Kita akan membahas ini nanti saat Pangeran Jianyu sembuh," kata Xiao Ling. "Yang perlu kita lakukan sekarang adalah mencari penawarnya sesegera mungkin. Kita hanya memiliki waktu paling lama enam jam untuk menemukan penawar, meracik dan meminumkannya kepada semua pasien yang terkena racun." Atau mereka semua mati, Xiao Ling menambahkan di dalam hati.

"Aku akan menyiapkan prajuritku untuk mencari penawarnya. Katakan apa yang kau butuhkan?" tanya Guo Lin sambil berdiri.

Xiao Ling terdiam, tidak langsung menjawab. "Kita memerlukan aconite biru sebagai obat penawarnya. Racunnya bisa menetralkan racun yang dihasilkan oleh aconite kuning atau jenis aconite lain," terangnya. "Di buku pengobatan yang pernah kubaca, tanaman itu hanya tumbuh di tempat tertentu."

ebookmystery

"Kalau begitu tunggu apa lagi?" Guo Lin kembali bicara. "Di mana tempat terdekat agar kita bisa menemukannya?"

Hening sesaat, sementara tatapan Xiao Ling terlihat meredup saat nama tempat itu melintas di dalam pikirannya. "Yang terdekat?" beonya datar. "Yang terdekat hanya Hutan Kematian," jawabnya membuat suhu di dalam ruangan itu terasa beku seketika.

Jinghua membekapkan tangan ke mulut. "Jadi adikku tidak memiliki harapan untuk diselamatkan?" tanyanya dengan suara bergetar. Jinghua melirik ke arah Jianyu yang kini mulai sedikit tenang, tapi tubuhnya sedingin es, dan itu sangat buruk.

"Kita pasti bisa menyelamatkan Pangeran Jianyu," kata Xiao Ling yakin.

Suasana di dalam tenda kembali terasa berat. Kecemasan terlihat semakin jelas pada wajah Jinghua saat ini. "Kita tidak bisa menembus Hutan Kematian," kata Guo Lin dengan nada serius. "Hutan itu sangat berbahaya, tidak pernah ada satu orang pun yang bisa keluar hidup-hidup setelah masuk ke dalamnya," lanjutnya.

Guo Lin menatap Delun dan Xiao Ling secara bergantian. "Apa ada tempat lain untuk mencari penawar racun itu?"

"Hutan Timur Zhi Wu," jawab Delun. "Perjalanannya memerlukan waktu lebih dari dua hari." Dia menggelengkan kepala pelan, terlihat frustrasi, "Waktunya tidak akan cukup."

Xiao Ling terbelalak. Sesuatu tak kasat mata seolah menghantamnya dengan telak mendengar penuturan Delun. Dia tidak ingin percaya, tapi hal itu tidak bisa diabaikan. Ayin berasal dari kaki bukit perbatasan Shen Lin dan Zhi Wu. Dia bisa mendapatkan akar bunga itu dengan mudah di dalam hutan, tapi apa mungkin dia sanggup melakukan hal sekeji itu?"

Yi Wei membisu saat merasakan perubahan kecil dalam ekspresi istrinya saat ini. Dia melirik ke arah Guo Lin yang langsung bisa menangkap maksudnya dengan tepat.

"Aku akan membantu Shi Hong menyelidiki serta mencari pelakunya," kata Guo Lin membuat Xiao Ling menoleh ke arahnya. "Yang harus kita pikirkan saat ini adalah dimana kita bisa menemukan obat penawar itu dalam waku yang singkat?"

"Kita akan mendapatkannya," kata Xiao Ling kemudian terdengar yakin. Ia mengepalkan kedua tangannya, penuh tekad.

"Tapi di mana?" tanya Jinghua dengan suara getir. "Apa kau tahu tempat lain yang lebih dekat untuk mendapatkannya?"

Xiao Ling menggelengkan kepala pelan. "Aku sendiri yang akan mencarinya di Hutan Kematian," jawabnya membuat Yi Wei berteriak, membentak dengan keras, memanggil namanya.

Tanpa berkata lebih lanjut Yi Wei bergegas meninggalkan tenda milik Jianyu, membuat Xiao Ling berlarian kepayahan untuk menyusul langkah suaminya. "Untuk apa kau mengenakan jubah perang?" Wanita itu berharap jika apa yang sedang dipikirkannya salah—Yi Wei tidak mungkin berniat menggantikannya mencari penawar racun itu. "Pangeran Yi Wei?" panggil Xiao Ling, berusaha menarik perhatian suaminya.

Sikap menentang Xiao Ling membuat Yi Wei mengetatkan geraham untuk menahan amarahnya.

"Yi Wei, kau tidak paham, hanya aku yang bisa masuk ke dalam hutan dan menemukan penawar itu," kata Xiao Ling terus berusaha untuk memberi suaminya pengertian. Wanita itu merebut jubah perang yang akan dikenakan oleh Yi Wei, lalu melemparnya ke sembarang tempat. Yi Wei benar-benar marah.

"Dengarkan aku dulu!" pinta Xiao Ling dengan nada lebih lembut. Usahanya berhasil. "Kau hanya akan mengantar nyawamu sendiri jika masuk ke dalam hutan itu."

"Dan kau tidak?" desis Yi Wei marah. Pria itu tidak tahu apa yang ada di dalam otak Xiao Ling sebenarnya? Bagaimana bisa Xiao Ling menawarkan diri untuk masuk ke dalam hutan yang terkutuk sekaligus terbekati itu?

Xiao Ling memilih untuk tidak menjawab.

"Bagaimana bisa kau menawarkan diri untuk mencari penawar racun itu?" tanyanya dengan gigi gemeretak. "Apa arti pangeran dari Shan Mo itu untukmu hingga kau mau mengorbankan jiwamu?" Yi Wei bertanya pelan, tapi penuh penekanan. Sebuah nada yang selama ini selalu berhasil membuat prajurit yang berada di bawah komandonya gemetar takut.

Xiao Ling mengerjap, tersenyum tipis lalu memeluk Yi Wei penuh kasih. "Aku tidak mau terjadi perang karena hal ini," jawabnya.

Wanita itu terdiam sejenak untuk menarik napas panjang. "Aku tidak akan mati, Yi Wei. Siluman-siluman yang menghuni Hutan Kematian tidak akan bisa menyakitiku," terangnya setengah berbisik.

"Jangan bercanda denganku! Bahkan seorang prajurit hebat sekalipun tidak bisa keluar dari dalam hutan itu hidup-hidup, dan kau mengatakan jika kau akan berhasil keluar hidup-hidup?" cemoohnya kasar. "Darimana kau mendapatkan kepercayaan diri sebesar itu?"

Xiao Ling melepaskan pelukannya, mendongak untuk menatap suaminya. "Karena dulu ... aku pernah masuk ke dalam Hutan Kematian saat melarikan diri dari prajurit yang mengejarku dan aku berhasil keluar hidup-hidup," terangnya tenang. "Aku tidak berdusta," tambahnya saat Yi Wei menatapnya dengan sarat emosi. Suaminya jelas terlihat tak percaya dan menganggap istrinya tengah berbohong.

Tidak ada cara lain, pikir Xiao Ling. Dia membuka ikatan *hanfu* luarnya, lalu melonggarkan lapisan kedua pakaiannya untuk memperlihatkan sebuah tanda yang selama ini disembunyikan dengan baik. "Alasan aku tidak akan mati saat memasuki hutan itu karena aku dalam perlindungan feniks," jelasnya sembari memperlihatkan tanda lahir dan tanda feniks di bahu kanannya kepada Yi Wei.

"Apa sekarang kau percaya?" tanyanya setelah terdiam lama. Xiao Ling memperlihatkan tanda di bahu kanan kepada suaminya.

Yi Wei menatap tanda berwarna merah dan emas itu lekat. Jujur saja, melihat bukti yang disodorkan oleh Xiao Ling malah membuatnya semakin cemas. Bagaimana bisa dia mengizinkan istrinya masuk ke dalam Hutan Kematian seorang diri tanpa perlindungannya?

"Aku tetap tidak bisa mengizinkanmu pergi," kata Yi Wei dengan nada dingin. Pria itu mengeraskan ekspresi saat Xiao Ling menutup kembali tanda lahir dengan pakaiannya. Yi Wei bahkan bergeming saat istrinya menatap dengan ekspresi memohon.

"Akan menjadi masalah besar jika Pangeran Jianyu meninggal di tempat ini." Xiao Ling mengingatkan untuk kedua kali.

Yi Wei mengangkat bahu. "Huo bisa menghancurkan Shan Mo dalam sekejap mata, dan aku bersedia berada di barisan paling depan untuk memastikan hal itu," katanya terdengar santai namun mengancam.

Xiao Ling tahu jika Yi Wei sangat serius, hal itu justru membuatnya merinding ngeri. Lagi-lagi dia tidak mengenali suaminya. "Yi Wei, apa kau sadar aku yang membawa masuk Ayin ke dalam barak pengungsi ini?"

Mulut Yi Wei terkatup rapat.

"Kau tahu apa yang kumaksudkan," kata Xiao Ling lagi.

"Pangeran Guo Lin dan Pangeran Shi Hong tengah menyelidiki hal ini, jadi kau tidak memiliki kewajiban apa pun untuk bertanggung jawab selama tuduhan yang dialamatkan kepada Ayin belum terbukti kebenarannya," jawab Yi Wei beralasan. "Sekarang pergi tidur dan lupakan masalah ini!" perintahnya tegas.

"Dan kau?"

"Aku akan membawa satu kompi pasukan untuk masuk ke dalam hutan."

"Kau mengantar nyawamu sendiri!" Xiao Ling berteriak kesal. Napasnya memburu, dia tidak bisa mengizinkan Yi Wei untuk masuk ke dalam hutan itu. Yi Wei akan mati, sama seperti orang-orang jahat yang pernah mengejarnya beberapa tahun yang lalu.

Xiao Ling memukul pelan dada suaminya dengan sebelah tangannya. "Kau akan mati sia-sia. Apa kau tidak mengerti?" Ia merasa sangat lelah. Xiao Ling lalu meletakkan kening di dada Yi Wei. "Hanya orang-orang tertentu dan mereka yang memiliki lindungan feniks yang bisa menembus hutan itu hidup-hidup. Kumohon kali ini percayalah padaku!" mohonnya dengan nada tercekik. "Tolong, untuk kali ini izinkan aku untuk pergi. Aku berjanji akan melakukan apa pun keinginanmu jika kau mengabulkan permintaanku."

Yi Wei terdiam lama. Tidak mungkin dia mengizinkan Xiao Ling untuk masuk ke dalam hutan itu seorang diri.

"Waktunya semakin menipis, Yi Wei."

Yi Wei masih bergeming, membuat keheningan berat kembali meraja untuk beberapa saat.

"Yi Wei?" panggil Xiao Ling, lirih.

Sejenak Yi Wei memejamkan mata, dan berkata, "Aku akan ikut masuk bersamamu," putusnya

"Tidak bisa," pekik Xiao Ling. "Dengar," katanya dengan nada membujuk. "Jika dalam dua jam aku tidak keluar dari dalam hutan, maka aku mengizinkanmu untuk menyusulku masuk ke dalam Hutan Kematian. Bagaimana?" tawarnya, sebagai usaha terakhir untuk membujuk Yi Wei. "Kumohon ...."

"Apa kau sudah gila?" teriak Shi Hong dari atas punggung kudanya. Pria berusia dua puluh lima tahun itu terlihat sangat marah saat kuda yang dia tunggangi memperpendek jarak antara dirinya dan Yi Wei. Pangeran keempat dari Huo juga tengah duduk tegak di atas punggung kudanya—menatap Hutan Terlarang dengan ekspresi datar.

Shi Hong menyesal, kenapa dia tidak berada di dalam tenda Jianyu tadi? Seharusnya dia bisa menghentikan rencana bodoh Xiao Ling untuk masuk ke dalam Huatn Terlarang seorang diri. Dunia seperti berputar dengan hebat, seolah menelannya hidup-hidup setelahnya. Shi Hong seperti tercekik oleh sesuatu yang tidak bisa dilihatnya. Dia tidak mengerti kenapa harus secemas ini memikirkan keselamatan Xiao Ling? Mungkin karena wanita itu memiliki nama yang sama dengan adik tirinya. Atau mungkin hal itu murni karena rasa sayang yang tumbuh perlahan di dalam hatinya. Rasa sayang tulus seorang kakak kepada adiknya.

Entahlah. Shi Hong sama sekali tidak tahu alasannya.

"Bagaimana bisa kau mengizinkan Xiao Lan masuk ke dalam hutan itu?" bentak Shi Hong lagi, sedikit kesulitan mengendalikan kuda jantan coklatnya yang mendadak bersikap gelisah. Bahkan seekor kuda pun bereaksi, menolak mendekati hutan itu, lalu bagaimana bisa Yi Wei mengizinkan istrinya sendiri masuk ke dalam hutan seorang diri?

"Yi Wei pasti memiliki alasannya sendiri—"

"Alasan apa?" hardik Shi Hong, memotong ucapan Guo Lin yang menghentikan kudanya tepat di sisi kanan pria berambut merah itu. "Aku tidak bisa memikirkan alasan *gila* apa yang ada di dalam otak adikmu hingga mengizinkan istrinya masuk ke dalam hutan seorang diri. Dan itu bukan hutan biasa!"

Shi Hong menunjuk ke arah hutan gelap di depan mereka. Kedua matanya berkilat marah, tertuju lurus ke arah Yi Wei yang masih diam seribu bahasa. "Aku akan menyusulnya," katanya kemudian, membuat Yi Wei meliriknya tajam.

"Dia meminta waktu dua jam," katanya sarat dengan emosi. "Xiao Lan sudah berjanji jika dia akan keluar dari hutan itu dengan selamat," terangnya penuh dengan keyakinan yang terdengar menyakitkan. "Xiao Lan meminta waktu dua jam. Dia sudah berjanji padaku," katanya untuk kedua kali.

Shi Hong mendecih, hampir saja dia meludahi wajah Yi Wei jika tidak ingat dimana dia berada saat ini. Sang Namikaze sulung berusaha sekuat tenaga untuk tetap menahan emosinya, menekannya agar tidak lepas kendali. Ia mendesis, "Apa kau memang sengaja mengirimnya untuk mati?"

"Pangeran Shi Hong!" Weisheng berusaha menengahi. Pria itu menendang pelan punggung kudanya untuk berjalan ke tempat kedua pangeran yang kini tengah berseteru tegang. Weisheng sudah bisa mencium kemana arah pertengkaran ini akan dibawa, dan jika tidak bertindak, Weisheng yakin Shi Hong dan Yi Wei akan berakhir dalam satu pertarungan berdarah.

"Hamba rasa apa yang dikatakan oleh Pangeran Guo Lin benar, Pangeran Yi Wei pasti memiliki alasan sendiri hingga mengizinkan Putri Xiao Lan masuk ke dalam Hutan Terlarang seorang diri."

Shi Hong mengalihkan tatapan kea rah hutan. Matanya dipenuhi oleh amarah serta rasa cemas yang saling mengikat menjadi satu. Tidak bisa, dia tidak bisa membiarkan Xiao Lan berjuang di dalam hutan terkutuk itu seorang diri.

Shi Hong mulai memutar otak, mencari cara untuk menyelamatkan adik angkatnya itu. "Kita akan menyusul Xiao Lan, Weisheng. Pilih sepuluh orang prajurit terbaikmu untuk menemaniku masuk ke dalam hutan."

"Xiao Lan akan membencimu," kata Yi Wei membuat Shi Hong menoleh, menatapnya penuh tanda tanya. "Dia tidak akan memaafkan siapapun yang menyusulnya masuk ke dalam hutan tanpa izinnya," jelas Yi Wei, kedua tangannya terkepal saat mengatakan hal itu. Dia sangat menyesal, kenapa dengan mudahnya bisa percaya sebuah janji yang diucapkan oleh Xiao Lan? Janji yang dikatakan dengan sorot mata kesungguhan. Sebuah janji yang entah kenapa membuat Yi Wei percaya tanpa syarat.

bookloverstory

"Aku mempercayai Xiao Lan, karena itu aku menunggu di sini. Aku memberinya waktu selama dua jam."

"Kepercayaan macam apa itu?" dengkus Shi Hong, meremehkan. Di mata Shi Hong, Yi Wei hanya mengirim Xiao Ling untuk mati. "Jangan bercanda denganku Pangeran Yi Wei!" tambahnya dengan nada menekan. "Aku bersumpah akan membunuhmu jika sesuatu terjadi kepada adik angkatku!"

Ancaman Putra Mahkota Kekaisaran Zhi Wu membuat suasana semakin mencekam. Barisan prajurit Zhi Wu dan Huo langsung memasang posisi siaga, saling menatap, siap menumpahkan darah demi melindungi tuannya.

Berbeda dengan suasana di sekitarnya, Yi Wei malah bersikap tenang. Dia mendongak, tersenyum tipis dan berkata, "Jangan membuang tenagamu, Pangeran Shi Hong! Aku sendiri yang akan mencabut nyawaku jika Xiao Lan tidak kembali dalam keadaan hidup."

ebookloversstory

Barisan pohon yang semakin merapat serta kegelapan pekat yang menyelimuti bagian dalam Hutan Terlarang menyambut kedatangan Xiao Ling dalam keheningan yang mencekam. Wanita itu berusaha untuk bersikap tenang, memasang mata dan telinganya untuk bersiap jika ada serangan dari binatang buas maupun siluman yang bersembunyi di balik kegelapan dan menyerangnya tiba-tiba.

Dia sudah berjanji kepada suaminya untuk kembali dalam keadaan hidup, dan dia akan menepati janji itu. Perubahan udara yang semakin dingin memberinya peringatan jika dia sudah memasuki wilayah para siluman. Xiao Ling menelan air liur, bernapas sepelan mungkin dan menjaga agar nyala api dari obor yang dibawanya tidak mati.

Satu langkah.

Dua langkah.

Tiga langkah yang terus membawanya masuk semakin dalam.

Xiao Ling menegakkan bahu saat indra pendengarannya menangkap suara bisikan-bisikan. Suara kekehan dari balik kegelapan. Suara-suara

merdu yang membujuk untuk datang mendekat—para siluman telah berkumpul, mengintainya.

"Lihat siapa yang kembali!"

Xiao Ling bisa mendengar suara lembut yang mengundang berbicara dari belakang punggungnya. Bulu kuduknya meremang, tangannya sedikit bergetar karenanya. Namun, tekadnya untuk tetap hidup membuatnya lebih kuat. Xiao Ling menggenggam gagang pedang erat, sementara tangan kirinya mengangkat tinggi obor yang memberinya sedikit cahaya untuk menerangi jalan yang dia lalui.

"Dagingnya pasti tidak selembut dulu."

Suara merdu seorang wanita kembali terdengar disambung kikikan nyaring setelahnya. Xiao Ling semakin waspada, dia harus segera menemukan tanaman itu dan keluar secepatnya dari tempat ini. Beberapa saat kemudian matanya berkilat senang saat berhasil menemukan objek yang tengah dicarinya—aconite biru.

Xiao Ling mempercepat langkah, lalu berjongkok dan mengeluarkan peralatannya untuk mengambil akar dari bunga acolite biru. Tangannya yang sedikit bergetar sama sekali tidak membantu, pekerjaan yang seharusnya bisa dikerjakan dengan mudah terpaksa diselesaikannya lebih lama.

Selesai, pekiknya senang di dalam hati. Xiao Ling segera memasukkan akar aconite biru ke dalam tas rotan lalu berdiri dan membalikkan tubuhnya. Sayang dia mendapati sesuatu yang sangat tidak diharapkannya.

"Selamat datang kembali, Putri Xiao Ling!"

Tubuh Xiao Ling membeku seketika menerima penyambutan itu. Di hadapannya berdiri beberapa siluman yang dua diantaranya masih bisa dia kenali. Rupa siluman-siluman itu tidak berubah dari sejak terakhir mereka bertemu. Di tempat ini hanya dirinya yang berubah, dimakan usia.

"Apa kau terkejut melihat kami?" siluman rubah menyeringai, memperlihatkan deretan gigi runcingnya. Ia menggerakkan ekor indahnya, sementara kedua mata menatap Xiao Ling penuh nikmat. "Kau terlihat berbeda, tapi aku masih bisa mengingat dengan jelas wangi daging segarmu, anak manusia." Dia tertawa keras dan kembali bicara, "Aku menginginkan jantungmu."

"Hatinya milikku," tukas siluman ular dengan desisan penuh ancaman. "Kurasa dagingnya tidak akan semanis saat dia masih kecil dulu,"

tambahnya terlihat tidak senang. “Namun, aku tidak keberatan mendapatkan tambahan kedua bola matanya untuk mengganti bola mataku yang mulai merabun.”

“Apa aku boleh meminta jantungnya?” Siluman kalajengking ikut menimpali. Lidahnya terjulur, membuat Xiao Ling sedikit mual karena banyaknya air liur yang dikeluarkan oleh siluman itu.

Suara tawa lain kembali terdengar, kali ini dari mulut siluman laba-laba. “Kalian berdua sangat serakah, lalu apa yang kudapatkan darinya?”

“Kau bisa mengambil tubuhnya,” jawab siluman rubah dengan gerakan anggun. “Ah ... kau masih bisa mengingat kami, kan anak manusia?” tanyanya dengan nada ramah yang menakutkan.

Xiao Ling menghunus pedang, menatap ketiga siluman dengan tatapan tajam. “Kalian akan menyesal jika mengganggu ku,” katanya dengan keberanian mengagumkan. “Jangan mengganggu ku dan biarkan aku pergi dari tempat ini!”

Ketiga siluman tertawa keras, menghantarkan udara dingin yang semakin menusuk. “Kau mengancam kami?” Siluman ular mendesis, lalu merubah wujud manusianya menjadi wujud asli—seekor ular hitam berukuran raksasa. “Aku bisa dengan mudah menelanmu hidup-hidup,” ancamnya. Dia kembali mendesis, matanya menatap lapar. “Kali ini kau akan mati dan menjadi santapanku.”

Siluman ular bergerak cepat, berjalan menggunakan perut untuk menyerang Xiao Ling. Desisannya terdengar mengancam, dia sangat lapar, keserakahan membuatnya tidak bisa menunggu lebih lama lagi—dia harus membunuh anak manusia di hadapannya dengan segera, lalu membawanya ke satu tempat aman dan menyembunyikannya dari dua siluman licik yang berdiri di belakangnya. Siluman ular berniat menguasai mangsanya seorang diri, dia tidak akan pernah mau berbagi. Saat siluman laba-laba dan siluman rubah menyadarinya—dia telah membawa mangsanya jauh dari jangkauan mereka.

Xiao Ling memasang posisi bertahan, pedangnya terhunus, bersiap menerima serangan, sementara tangan kirinya memegang erat obor, berusaha agar api yang menyala tidak padam oleh gerakannya.

obsidianstory

"Aaaaaaarggghhhhhh ...." Siluman ular berteriak nyaring saat api yang berasal dari tubuh Xiao Ling menyambar, membuatnya terhempas jauh, meninggalkan lolongan panjang yang menyakitkan.

"Bagaimana bisa sihir Tuan Feniks masih melindunginya dengan kuat?" Siluman rubah mundur beberapa langkah saat melihat hal mengerikan yang menimpa siluman ular. "Sihir itu seharusnya sirna setelah dia beranjak dewasa," katanya. "Kenapa kau masih dilindungi oleh sihir Tuan Feniks?"

"Ayo maju!" tantang Xiao Ling. Dia berjalan pelan, melangkah hati-hati mendekati dua siluman yang tersisa.

Siluman rubah menggerakkan kepala, memperlihatkan taring yang memanjang, dan dalam satu gerakan kilat dia menerjang ke arah Xiao Ling. Siluman itu bergerak lincah, tidak peduli akan jilatan api yang keluar dari tubuh Xiao Ling. Dia membutuhkan jantung manusia di hadapannya agar panjang umur, satu hadiah yang menurutnya setimpal dengan luka-luka yang diterimanya saat ini.

"Mati kau anak manusia!" Dia berteriak, membelah kesunyian hutan yang mencekam. Pertarungan kembali terjadi, siluman laba-laba dan kalajengking ikut maju untuk membantu siluman rubah. Dia akan menyingkirkan siluman rubah setelah mereka berhasil mengalahkan anak manusia yang tengah mereka serang saat ini. Siluman laba-laba tidak akan berbagi hasil buruannya. Dia memerlukan tubuh wanita berambut gelap yang tengah diserangnya sebagai tubuh pengganti. Siluman laba-laba menginginkan wajah itu. Dia menginginkannya dengan amat sangat, dan dia memastikan akan mendapatkannya dengan segera.

Lolongan kesakitan kembali terdengar, kali ini dari siluman laba-laba. Dia meraung kesakitan saat api menjilat kedua bola matanya, membuatnya buta arah, terseok-seok dan mulai menyerang membabi-buta tanpa tahu arah.

"Kau akan mati di tanganku!" teriaknya dengan suara menakutkan. Siluman laba-laba bahkan tidak peduli saat lengan kirinya melepuh oleh jilatan api besar yang kembali muncul dari tubuh Xiao Ling. "Tuan Feniks sudah kembali ke *langit*, tapi kenapa perlindungannya masih kau miliki?" teriaknya tidak terima.

"Kalian terlalu banyak bicara!" balas Xiao Ling dengan napas terengah. Diabaikannya rasa sakit di punggung akibat cakaran yang dilayangkan siluman rubah padanya. Xiao Ling berusaha menjaga kesadaran, sekuat

tenaga memberikan perlawanan untuk mengalahkan kedua siluman di hadapannya. Dia tidak boleh lengah karena selain kedua siluman yang sekarang kesusahan menyerangnya, siluman-siluman lain juga tengah mengintainya di balik kegelapan, menunggunya saat lengah.

Aku akan memegang teguh janjiku. Aku akan keluar dari dalam hutan ini dalam keadaan hidup, ucapnya di dalam hati.

Yi Wei mendongakkan kepala, menatap langit yang sudah semakin menggelap. Sebentar lagi waktu yang diberikan kepada Xiao Ling berakhir. Dia akan menyusul masuk untuk mencari wanita keras kepala itu setelah waktu yang dijanjikan habis. Pangeran keempat bisa merasakan kemarahan yang semakin meningkat di belakangnya saat ini.

Dia tidak tahu bagaimana cara Guo Lin serta Weisheng menenangkan dan meyakinkan Shi Hong untuk tidak menyerang atau merangsak masuk ke dalam Hutan Kematian. Tidak, Yi Wei tidak ingin tahu. Hal itu tidak penting, karena yang terpenting saat ini adalah keselamatan istrinya. Pangeran keempat Kerajaan Huo menolehkan kepala ke arah hutan. Mengikuti insting, dia turun dari atas punggung kuda lalu berjalan dengan langkah cepat menuju pinggiran hutan, meninggalkan tatapan heran dari pasukan di belakangnya.

Yi Wei setengah berlari saat sosok yang ditunggunya mucul dari dalam kegelapan hutan. Sesuai dengan apa yang dijanjikan wanita itu, dia berhasil keluar dari dalam hutan dalam keadaan hidup.

"Dasar bodoh!" bentak Yi Wei. "Siapa yang memberimu izin untuk terluka?" desisnya membuat Xiao Ling mengulum sebuah senyum tipis, matanya meredup, terlihat lelah.

"Aku berhasil mendapatkannya," kata Xiao Ling lemah. Wanita itu hampir saja terjatuh mencium tanah apabila Yi Wei tidak menangkap tubuhnya dengan cepat.

Dengan cepat Yi Wei menanggalkan jubah yang dikenakan, lalu memakaikan ke tubuh Xiao Ling yang menggigil. Pria itu membawa tubuh istrinya ke dalam gendongan, lalu membawanya menuju kuda tunggangan. Tatapan tak percaya terlihat jelas di wajah prajurit serta orang-orang yang menyaksikannya, untuk kali pertama mereka menyaksikan dengan mata

kepala mereka sendiri—seseorang bisa keluar dari dalam Hutan Kematian dalam keadaan hidup.

"Xiao Lan terluka?" Shi Hong bertanya dengan cemas. Ia tidak bisa mengalihkan tatapan dari wajah pucat adiknya yang terkena sinar rembulan hingga warna wajah wanita itu semakin memucat karenanya. "Xiao Lan terluka," ulangnya berupa gumaman. "Apa yang kalian tunggu? Cepat panggil tabib!"

"Tuan putri akan baik-baik saja, Pangeran Shi Hong." Weisheng berusaha menenangkan tuannya. "Beliau akan segera sembuh setelah istirahat cukup."

Shi Hong menoleh, "Xiao Lan memerlukan tabib, bukan istirahat!" balasnya, tidak sabar.

"Benar, Anda benar," jawab Weisheng, tidak ingin membantah sementara Yi Wei menaikkan tubuh Xiao Ling ke atas punggung kudanya.

Yi Wei melepaskan tas rotan yang dibawa oleh Xiao Ling, lalu menyerahkannya ke tangan Guo Lin. "Xiao Lan berhasil mendapatkannya. Aku serahkan sisanya kepada kalian," ucapnya sebelum memerintahkan kudanya untuk berbalik, kembali ke barak. Dia harus segera memeriksa dan mengobati luka-luka yang diderita oleh istrinya. "Ingat hal ini baik-baik, Xiao Lan," bisik Yi Wei parau. "Mulai detik ini aku tidak mengizinkanmu terluka. Kau tidak boleh terluka, dan aku akan memastikan hal itu dengan nyawaku," tambahnya yang diakhiri sebuah kecupan lembut di kening istrinya yang tengah terpejam.

cho.my.id/story

Bab 22. Ayin

"Anda yakin akan mengobatinya sendiri, Pangeran Yi Wei?" Jinghua bertanya dengan ekspresi cemas yang terlihat jelas. Bagaimana bisa dia merasa tenang jika Yi Wei bersikeras mengobati luka-luka di punggung Xiao Lan seorang diri. Bukannya Jinghua tidak mempercayai kemampuan Yi Wei, tapi bukankah akan lebih baik jika diobati oleh seorang tabib ahli?

Jinghua sama sekali tidak mengerti jalan pikiran Pangeran Keempat Huo. "Tolong izinkan saya mengobati luka-luka Putri Xiao Lan." Jinghua bersikeras, walau jantungnya berdebar semakin cepat, nyalinya sedikit ciut saat mendapatkan tatapan dingin dari Yi Wei.

Yi Wei menjawab, "Aku bisa mengobatinya sendiri," putusnya mutlak. "Sekarang pergilah dan rawat Pangeran Jianyu. Bukankah adikmu lebih membutuhkan perhatianmu saat ini?"

"Jika Anda bersikeras, maka saya hanya bisa mematuhinya," jawab Jinghua halus dengan kepala menunduk—memberi hormat sebelum membalikkan badan untuk pergi. Jinghua tahu betul kapan harus menyerah, yang diharapkannya hanya satu; semoga Yi Wei tahu apa yang harus dilakukannya untuk mengobati luka-luka yang dialami oleh Xiao Lan.

Yi Wei segera masuk ke dalam tendanya setelah Jinghua berlalu pergi. Dengan gerakan pelan dia mendudukkan diri di sisi ranjang dimana Xiao Ling terlelap dalam posisi tengkurap, sesekali istrinya meringis oleh rasa sakit dari luka sayatan di punggungnya. Dengan hati-hati Yi Wei membuka pakaian yang dikenakan oleh Xiao Ling. Yi Wei tidak tahu harus merasa bangga atau malah mengumpat atas keberanian ditunjukkan oleh istrinya.

Persetan jika Shan Mo dan Huo harus berperang karena kematian Jianyu, karena Yi Wei sangat yakin bisa mengalahkan Shan Mo dalam hitungan waktu beberapa minggu saja, karena itu sebenarnya Xiao Lan tidak perlu mengambil resiko begitu besar hanya untuk menyelamatkan nyawa Jianyu.

Napas Yi Wei terhenti sejenak saat bagian atas pakaian luar dan dalam yang dikenakan oleh Xiao Ling berhasil dibuka. Kedua tangan pria itu terkepal erat, sementara matanya menatap lurus luka-luka di punggung istrinya, bukan luka baru berupa sayatan panjang yang kini mengeluarkan

darah segar tapi pada beberapa bekas luka yang ada di sana. Bekas luka yang masih tertinggal dan menjadi saksi bisu atas apa yang pernah dialami Xiao Ling di masa lalu.

"Siapa yang melakukannya padamu?" Yi Wei mengatakannya dalam nada rendah menakutkan. Amarahnya kembali memenuhi hati yang perlahan menggelap.

"Yi Wei ...?" Xiao Ling memanggil lirih, menyentak Yi Wei, mengikis kemarahan secara perlahan hingga akhirnya hilang. "Ternyata rasanya sangat sakit," dia masih bisa bergurau dengan mata terpejam.

Yi Wei menghela napas berat, lalu mengusap wajah kasar. Dia menekan amarah dan fokus untuk mengobati luka-luka yang diderita oleh Xiao Ling. Tangannya dengan cepat memasukkan sebuah lap bersih ke dalam air hangat di dalam baskom perak kecil yang diletakkan di atas kursi di samping ranjang, lalu dengan gerakan dan telaten mulai membersihkan luka sayatan di punggung istrinya. "Jangan khawatir, lukanya akan segera sembuh," bisiknya lirih.

Pria itu menundukkan kepala lalu meniup lembut luka sayatan yang menganga, berharap apa yang dilakukannya bisa sedikit meredakan rasa sakit yang diderita oleh Xiao Ling. Bukan keinginannya merawat Xiao Ling dengan tangannya sendiri. Dia akan memilih memanggil tabib wanita yang handal untuk melakukannya, tapi jika melakukan itu tanda di bahu kanan istrinya akan diketahui oleh orang lain.

Kening Yi Wei ditekuk dalam, apa mungkin ayahnya telah mengetahui tentang tanda yang dimiliki oleh Xiao Lan? Gerakan tangannya berhenti untuk sejenak. Yi Wei mencoba mengingat-ngingat. Benar, ayahnya terlihat sangat yakin jika Yi Wei sama sekali belum menyentuh Xiao Lan saat dia diperintah menghadap setelah malam pernikahannya.

Apa mungkin karena alasan ini hingga ayahnya yakin Yi Wei belum menyentuh Xiao Ling karena Yi Wei tidak menyinggung masalah *tanda* itu? Apa arti tanda ini sebenarnya? Ayahnya pasti tahu makna lain dibalik *tanda* yang dimiliki oleh Xiao Lan. *Tidak ada cara lain*, pikirnya. Dia akan mencari tahu sendiri arti dari *tanda* yang dimiliki oleh istrinya, selain simbol jika istrinya dilindungi oleh sihir feniks.

"Adikmu benar-benar sudah gila?" tukas Shi Hong, geram. "Apa yang dipikirkan oleh adikmu sehingga dia tidak mengizinkan tabib manapun untuk merawat luka-luka Xiao Lan?" tanyanya lagi semakin emosi.

Guo Lin hanya bisa melepas napas panjang. Keduanya berada di dalam tenda Shi Hong setelah Yi Wei mengusir keduanya pergi dan mengatakan dengan tegas jika dia sendiri yang akan merawat luka Xiao Lan.

"Tidak ada yang bisa kita lakukan selain memberi Yi Wei kepercayaan untuk melakukannya," jawab Guo Lin dengan satu bahu terangkat. "Yi Wei pasti tahu apa yang dilakukannya, dia sudah terbiasa mengobati luka saat masih sekolah di akademi militer dulu. Kau tidak perlu cemas!" tambahnya berusaha menenangkan kekhawatiran Shi Hong yang semakin memuncak.

"Aku mengerti jika adikmu menolak tabib-tabib pria untuk merawat Xiao Lan, tapi Jinghua? Bagaimana bisa dia menolaknya?" tanyanya dengan nada satu oktaf lebih tinggi. "Bukannya aku tidak percaya pada kemampuan adikmu, tapi Xiao Lan butuh tabib ahli. Demi Dewa Langit, bagaimana jika lukanya infeksi dan berbekas?"

"Delun sudah meracik obat untuk luka Xiao Lan, Yi Wei hanya tinggal membersihkan luka dan mengolesa obat saja. Jangan berpikiran terlalu jauh, Shi Hong!"

ebookmystory

"Mudah untukmu mengatakan hal itu," balas Shi Hong dengan desisan tajam. "Xiao Lan seorang wanita, terlebih dia seorang istri Pangeran Yi Wei. Bagaimana jika adikmu merasa jijik karena bekas luka itu? Bagaimana jika adikmu meninggalkan adikku karena hal itu? Camkan ucapanku—aku tidak akan segan-segan menghunuskan pedang ke jantung adikmu jika dia berani berpaling ke wanita lain hanya karena alasan itu."

Untuk kesekian kalinya Guo Lin berhasil dibuat terkejut oleh sikap posesif Shi Hong akan Xiao Lan. "Kau bersikap aneh, Shi Hong!" Ia menegakkan punggung, menatap Shi Hong dengan tatapan asing. "Sebenarnya apa yang kau rasakan terhadap Xiao Lan? Perasaan sayang? Atau mungkin cinta?"

Shi Hong menghentikan langkah, melirik lewat bahunya sebelum mendudukkan diri dengan kasar di seberang tempat duduk Guo Lin. "Entahlah," sahutnya sembari melepas napas berat. Shi Hong mendongakkan kepala, menatap datar langit-langit tendanya. "Rasanya aneh, Guo Lin. Mungkin karena dia memiliki nama mirip dengan adik dan ibu

asuhku, sehingga aku bersikap berlebihan seperti ini," ujarnya tidak yakin. Shi Hong tersenyum pahit, "Rasanya Xiao Ling kembali."

Guo Lin terdiam.

Shi Hong kembali terkekeh. Tawanya terdengar getir di telinga Guo Lin. "Sampai detik ini aku belum menerima kenyataan jika Xiao Ling sudah tidak ada," katanya sedikit bergetar. "Bagiku Xiao Ling masih hidup, dan saat melihat Xiao Lan kalian, entah kenapa aku berharap jika dia adalah Xiao Ling yang selama ini menghilang." Shi Hong terdiam sejenak, menatap Guo Lin sendu. "Apa aku salah?"

Guo Lin tidak langsung menjawab. Dengan hati-hati mencari jawaban yang menurutnya tepat tanpa harus menyinggung ataupun membuat Shi Hong terpuruk. "Xiao Lan akan sedih jika kau menganggapnya sebagai sosok pengganti adikmu—"

"Bukan pengganti," potong Shi Hong cepat, suaranya tercekat. "Aku menganggapnya sebagai adikku. Seseorang yang masih memiliki darah yang sama denganku. Apa kau tidak mengerti?"

"Aku bisa mengerti," jawab Guo Lin tenang. "Tapi bagaimana dengan Xiao Lan?" tanyanya membuat Shi Hong terdiam dan berpikir untuk waktu yang lama. "Apa kau yakin dia akan mengerti?"

ebookmystory

Malam pun semakin larut, di luar angin gurun berembus kencang, membawa hawa dingin yang dengan lancang mencoba untuk menyelinap masuk ke dalam tenda hangat milik Yi Wei. Ia tidak tidur, dan hanya bergerak dari tempat duduknya untuk memerintahkan prajurit yang berjaga di depan pintu tendanya membawakan air panas pengganti saat air di dalam baskom sudah mendingin.

Dengan telaten Yi Wei mengelap keringat di dahi Xiao Ling, lalu mengelap tubuh bagian atas wanita itu dengan lap di tangannya. Sesuai dengan prediksi Delun sebelumnya, Xiao Lan pasti demam malam ini. Delun bahkan sudah menyiapkan ramuan untuk berjaga-jaga jika prediksinya itu benar terjadi. Dengan hati-hati Yi Wei memasukkan ramuan yang berupa

cairan itu ke dalam mulut istrinya, memastikan agar semua ramuan di dalam mangkik itu habis takbersisa.

"Ibunda …?"

Yi Wei menoleh, menajamkan pendengarannya. Xiao Lan memanggil ibunya?

"Ibunda …?"

Yi Wei mencondongkan tubuh, menghapus air mata yang keluar dari sudut mata istrinya yang tengah terpejam.

"Jangan meninggalkan aku! Kumohon …!" rintih Xiao Ling dalam ketidaksadarannya. "Jangan pergi!" Igauannya terkadang terdengar sangat jelas, terkadang samar. "Tolong bawa aku pergi!" katanya membuat Yi Wei tersentak dan tanpa sadar menggoyangkan tubuh istrinya.

"Tidak boleh! Kau tidak boleh ikut pergi dengan ibumu!" titahnya mutlak. "Bangun Xiao Lan! Aku memerintahkanmu untuk bangun!" Yi Wei merengkuh tubuh Xiao Ling, membawanya ke dalam pelukan. "Kau tidak boleh pergi. Apa kau dengar?"

Xiao Ling melenguh, sedikit demi sedikit membuka kedua kelopak matanya yang terasa berat. Dadanya sedikit sesak merasakan pelukan erat suaminya, punggungnya yang dibalut oleh kain kasa kembali berdenyut sakit karena Yi Wei tanpa sengaja menekannya terlalu kuat. "Sakit …," keluhnya pelan, tapi masih bisa didengar oleh Yi Wei.

Dengan cepat Yi Wei melepas pelukannya, lalu meraup wajah pucat istrinya dengan kedua belah tangan. "Kau sudah sadar," ujarnya penuh syukur. Yi Wei bahkan tidak merasa canggung saat menciumi wajah istrinya bertubi-tubi.

"Kau kenapa?" tanya Xiao Ling mulai menggeliat, mencoba melepaskan diri dari Yi Wei. "Ada apa denganmu?" tanyanya lagi, terdengar mengantuk. "Tidak biasanya kau seperti ini."

"Kukira kau akan mati."

Xiao Ling menguap, mencoba mengusir kantuk yang menggantung di kedua kelopak matanya. "Kau berharap aku mati?" Xiao Ling balik bertanya dengan sebuah dengkusan kasar setelahnya. "Sayangnya kau harus memupus harapanmu itu karena aku berencana untuk berumur panjang," tambahnya dengan senyum tipis.

Ia menjeda, dengan gerakan pelan menyandarkan kepala di dada bidang suaminya. "Maaf sudah membuatmu khawatir!" sambungnya lirih. Xiao Ling kembali menguap, mendengarkan irama detak jantung suaminya membuatnya merasa nyaman dan mengantuk. "Aku membayangkan jika kau terus memakiku saat aku pergi ke dalam hutan itu."

Hening.

"Kenapa kau tidak menjawab?" Xiao Ling kembali bertanya saat Yi Wei tidak kunjung menjawabnya. "Apa kau masih marah kepadaku?" tanyanya lagi. "Aku, kan sudah meminta maaf," rayunya manja. "Siluman-siluman sialan itu menyerangku dengan membabi-buta," katanya kemudian. "Hei, Yi Wei, apa menurutmu dagingku terasa manis?"

Yi Wei memicingkan mata. "Mana aku tahu," desisnya kasar.

Xiao Ling menghela napas. "Mereka menginginkan dagingku," katanya bergidik ngeri. "Ah, benar juga, dari ketiga siluman itu aku hanya mengenali siluman ular, laba-laba dan siluman rubah. Aku belum pernah bertemu dengan kalajengking, tapi dia menyerangku juga, seolah-olah dia mengenalku. Apa menurutmu dulu dia sempat mengintaiku saat aku pertama kali masuk ke dalam hutan itu?" tanyanya sungguh-sungguh. Kedua bola matanya membulat, rasa kantuk menguap hilang. "Katakan sesuatu!" rajuknya saat Yi Wei membuang muka.

"Mungkin akan lebih baik jika aku membakar habis hutan sialan itu," ujar Yi Wei setelah terdiam lama. "Berani sekali siluman-siluman itu melukaimu!" tambahnya dengan gigi gemertuk.

Xiao Ling mengerjap lucu. "Kau pasti bercanda." Namun, yang didapati hanya tatapan serta ekspresi serius suaminya. "Jangan melakukan hal itu!" kata Xiao Ling kemudian. "Hutan Kematian memang tempat terkutuk, tapi juga terbekati karena feniks tinggal di dalamnya."

"Mitos," balas Yi Wei dingin.

Xiao Ling berdecak, duduk bersila lalu menampar keras tangan kanan suaminya. "Setelah melihat tanda yang kumiliki kau masih menganggap keberadaan feniks sebagai mitos?"

Hening.

"Jika feniks hanya mitos, maka siluman-siluman itu juga mitos. Lalu siapa yang melukaiku?"

"Berhenti bicara!" kata Yi Wei kemudian dengan nada tegas. Sungguhd ia tidak mau mendengarkan apa pun dari mulut Xiao Ling saat ini, terlebih mengenai *kegilaan* istrinya saat berada di dalam hutan itu. "Sekarang kau harus tidur tapi kau harus kembali bangun besok pagi. Mengerti?"

Xiao Ling menekuk kening dalam, bingung dengan maksud Yi Wei, tapi senyumannya kembali merekah. "Hm … tentu saja aku akan bangun besok pagi jika Dewa Langit menghendakinya."

"Jangan banyak bicara, cepat tidur!" perintah Yi Wei sembari mengecup pucuk kepala istrinya lembut, mengantarnya menuju alam mimpi.

Sesuai dengan perintah Shi Hong, Weisheng segera bergerak untuk mengawasi gerak-gerik Ayin. Dia hanya menunggu waktu yang pas untuk menangkap basah wanita itu beserta barang bukti, dan hari ini sudah malam kedua bagi Weisheng mengintai gerak-gerik Ayin setelah peristiwa yang nyaris merengut nyawa Jianyu serta beberapa korban lain.

Malam semakin larut. Awan gelap yang menggantung di langit Shan Mo membuat suasana malam menjadi semakin pekat, tak lama hujan pun turun membasahi tanah Kerajaan Shan Mo yang kering. Dalam dinginnya serta pekatnya malam Weisheng bersembunyi, sementara matanya menatap nyalang sebuah tenda yang berdiri dua puluh meter dari tempatnya bersembunyi saat ini. Jika Ayin ingin menghilangkan jejak, seharusnya saat ini menjadi waktu yang pas untuk beraksi.

Tidak lama berselang pintu tenda yang terbuat dari kain tebal terbuka, menampilkan sosok Ayin yang berdiri di depan pintu tendanya untuk beberapa waktu. Wanita itu seperti mengamati keadaan sebelum akhirnya berjalan dengan langkah cepat menuju arah sungai. Dengan hati-hati Ayin berjalan. Dia menegakkan kepala saat berpapasan dengan beberapa prajurit jaga dan mengatakan jika ia harus bertugas menjaga pasien malam ini. Tanpa menaruh curiga prajurit-prajurit itu pun berlalu pergi, meninggalkan Ayin yang kembali berjalan menuju tenda pasien sebelum akhirnya berbelok menuju arah sungai.

Hujan malam ini sangat lebat. Air sungai yang meluap akan membantunya mengurai racun aconite yang akan dibuangnya ke sungai. Pikiran Ayin sudah buntu, sama sekali tidak mampu mencari alternatif

tempat lain untuk melenyapkan barang bukti yang masih berada di tangannya. "Aku harus melenyapkan barang bukti ini sesegera mungkin," katanya setengah berbisik. Sesekali dia melirik ke kanan dan ke kiri, memastikan tidak ada satu orang pun yang mengikutinya saat ini.

"Apa yang kaulakukan di sini, Tabib Ayin?" Suara tenang yang berasal dari belakang punggung membuat tubuh Ayin membeku seketika. Botol aconite di tangannya terlepas, menggelinding pelan di atas tanah yang basah oleh air hujan. Dalam pengamatan jeli Weisheng terlihat betul jika wanita itu panik. "Apa ini?" tanya Weisheng lagi saat botol di atas tanah sudah berada di tangannya. "Kenapa Anda terlihat sangat panik?"

Ayin menelan air liur dengan susah payah. Tubuhnya menggigil, bukan karena rasa dingin oleh udara malam dan air hujan yang turun semakin deras, tapi oleh ketakutan karena bayangan kematian yang membayangi kedua adiknya jika rencananya ini sampai gagal.

"Saya ... saya hanya ingin menghirup udara segar," jawabnya tanpa berpikir.

Satu alis Weisheng terangkat. "Botol apa ini?" tanyanya lagi, mengabaikan jawaban Ayin sebelumnya.

"Itu hanya obat pencuci perut," jawab Ayin dengan nada sedikit lebih tenang, walau kilat takut itu masih membayang di kedua matanya.

"Benarkah?" Weisheng balik bertanya, terdengar tidak yakin. Pria itu membuka tutup botol, lalu menyodorkannya tepat di depan wajah Ayin. "Buktikan!"

Mulut Ayin terasa kering. Weisheng jelas tidak mempercayai ucapannya. Dengan berat hati dia menerima botol keramik berukuran kecil dari tangan Weisheng, lalu dengan tangan bergetar membawa mulut botol ke bibirnya.

"Tunggu apalagi?" Weisheng mengatakannya dengan tenang, tapi membuat tangan Ayin semakin gemetar karenanya. "Kenapa kau terlihat ketakutan?" tambahnya dengan suara menusuk. Weisheng maju satu langkah, "Ah apa kau tengah menyembunyikan sesuatu?"

Ayin menggelengkan kepala dengan cepat. Reaksi racun ini akan bekerja dalam waktu paling cepat satu jam. Dalam kurun waktu itu dia hanya perlu mengambil sedikit penawar yang telah dibuat oleh Tabib Delun dari akar aconite biru yang berhasil ditemukan oleh Xiao Lan. Dia akan baik-baik saja, yang terpenting saat ini adalah menghilangkan kecurigaan Weisheng

terhadapnya. Tanpa berpikir dua kali Ayin segera menelan sedikit dari isi botol itu. Lalu terbatuk pelan saat merasakan pahit yang tertinggal di lidahnya.

Dia mendongakkan kepala, menatap Weisheng dengan keberanian yang tersisa. "Sekarang apa Anda mempercayai ucapan saya?"

Weisheng mengangkat sebelah bahu, sementara tangannya mengambil botol yang masih berada di tangan Ayin, menutupnya kembali sebelum menyimpannya di balik kantung *hanfu* yang sudah basah kuyup. "Kusarankan kau kembali ke tendamu. Hujan semakin merapat, dan kurasa sekarang bukan waktu yang tepat untukmu mencari udara segar," katanya tenang.

"Saya harus berjaga malam ini."

"Dalam kondisi basah kuyup seperti ini?" tanya Weisheng. "Tidak, aku memerintahkanmu untuk kembali ke tenda dan istirahat."

Ayin mengerjapkan mata. Percuma menentang Weisheng, pria yang menjadi tangan kanan Shi Hong itu akan semakin curiga jika dia tetap bersikeras untuk berjaga dalam kondisi basah kuyup. "Kalau begitu saya undur diri, Jenderal!" ucpanya penuh penghormatan sebelum berjalan pergi menuju ke tendanya.

ebookmycity

Sementara itu di Kerajaan Zhi Wu, Ying Jie masih bekerja. Dia duduk di atas kursi kejanya, malam ini. Punggung kaisar tegak, terlihat kaku dan tegang secara bersamaan, sementara tangan kirinya meremat laporan mengenai keadaan di Shen Lin yang telah selesai dibaca, tangan kanannya sedikit gemetar saat membuka sebuah lukisan yang menggambarkan seorang wanita muda.

"Xiao Lan?" Ying Jie bertanya, tanpa mengalihkan tatapannya dari lukisan yang tengah ditatapnya saat ini. "Nama wanita ini; Xiao Lan?"

Mingyu masih menudukkan kepala saat menjawab, "Lapor Yang Mulia, wanita yang ada dalam lukisan itu benar bernama Xiao Lan. Dia mendapatkan gelar dari Kaisar Huo setelah berjasa menyelamatkan nyawa Kaisar Huo Zhong saat penyerangan berdarah beberapa tahun silam di Gurun Shan Mo."

Ying Jie mengernyit. “Apa rupanya memang secantik ini?”

Mingyu tertegun untuk sesaat, sedikit meragu saat lidahnya hendak mengucapkan apa yang ada di dalam pikirannya. “Mata-mata hamba pernah melihatnya saat putri berada di dalam lingkungan Istana Kerajaan Huo.”

“Lalu?”

Mingyu menundukkan kepala semakin dalam. “Ampuni hamba Yang Mulia, mungkin pendapat mata-mata hamba mengenai sang putri akan terdengar terlalu berlebihan.”

Satu alis Ying Jie terangkat, “Katakan dengan jelas!” perintahnya.

“Mata-mata itu menggambarkan kecantikan Putri Xiao Ling seperti dalam puisi lama—*gambaran untuk putri dari Toko Keluarga Qu*(1).”

Rambut berombaknya diatur seperti sayap jangkrik,
Alis matanya yang dicat lembut bagaikan warna bebukitan musim semi,
Bibirnya merah bagai buah ceri,
Kedua baris giginya putih bagai kumala,
Kakinya yang cantik bagaikan busur kecil,
Suaranya merdu bagaikan kicauan kepodang(2.)

Sbook Novel Story

“Secantik itu?” gumam Ying Jie sembari menatap kembali lukisan di tangan kanannya. “Kenapa informasi sepenting ini baru aku dengar sekarang?” tanyanya terdengar marah. “Bagaimana bisa kalian teledor tidak melaporkan hal ini kepadaku?”

“Mohon ampun, Yang Mulia!” Mingyu langsung bersujud, membuat kaisar marah merupakan sesuatu hal yang tidak terampuni. “Informasi mengenai Putri Xiao Lan memang sangat sedikit. Mereka mengatakan Putri Xiao Lan berasal dari Klan Ju, saudara jauh dari Permaisuri Ju. Putri Xiao Lan merupakan istri sah dari Pangeran Yi Wei—menantu kesayangan Kaisar Huo. Tidak ada satu orang pun yang berani mengungkit asal usul putri, bahkan dayang yang terkenal sebagai sumber berita pun tidak berani menggosipkan masalah ini. Selain itu, Kaisar Huo sangat membatasi pergerakan putri, beliau seperti sengaja mengurungnya di dalam Istana.”

“Lima tahun dan aku baru mengetahui mengenai informasi ini?” Ying Jie terdengar sangat kecewa. Tangan kirinya meremat kertas di tangan semakin

keras. “Wanita ini sangat mirip dengan putriku,” tukasnya setelah terdiam lama. “Tapi bola matanya sehitam arang.”

Mingyu mengangkat tubuhnya, setelah tadi bersujud. “Benar, Putri Xiao Lan memiliki warna bola mata sehitam arang.”

“Sekarang dia bertugas bersama suaminya di perbatasan Shan Mo dan Shen Lin?”

“Benar, Yang Mulia,” jawab Mingyu. “Putri bahkan menawarkan diri mencari penawar racun untuk Pangeran Jianyu, dia masuk ke dalam Hutan Kematian seorang diri.”

“Apa dia berhasil keluar?” Ying Jie kembali bertanya dengan nada senormal mungkin. Entah kenapa perasaannya mendadak cemas saat mendengar laporan yang sama sekali tidak ingin didengarnya ini.

“Lapor, Yang Mulia, Putri Xiao Lan berhasil keluar dalam keadaan hidup, tapi menurut laporan dia terluka cukup parah.”

Ying Jie terperanjat, bangkit dari atas kursi. Dengan tergesa dia menuruni satu persatu anak tangga menuju lantai dimana Mingyu berlutut. “Bagaimana keadaannya sekarang? Apa kau sudah mengetahui berita terbaru tentangnya?”

“Ampun, Yang Mulia. Laporan terbaru belum hamba terima.”

“Lalu, apa mereka sudah mengetahui siapa dalang dibalik usaha pembunuhan Pangeran Jianyu?”

“Jenderal Weisheng tengah menyelidiki hal ini secara pribadi, Yang Mulia,” jawab Mingyu. “Jenderal Weisheng menyimpulkan jika tujuan pembunuhan ini sebenarnya bukan Pangeran Jianyu.”

“Salah sasaran?” Ying Jie bertanya dengan satu alis terangkat.

“Benar, Yang Mulia.”

Keheningan yang mencekam kembali menguasai balairung setelahnya. Ekspresi Ying Jie mengeras. Perkiraannya ternyata tidak meleset, Raja Shin pasti tengah merencanakan sesuatu untuk mencelakai Shi Hong. Entah kenapa dia sangat yakin akan hal itu. Raja Shin pasti melakukan hal ini untuk mengadu domba antara Huo dan Zhi Wu. Tua Bangka itu pasti berharap Ying Jie menuduh Kekaisaran Huo sebagai dalang dalam upaya pembunuhan Shi Hong.

chooklovestory

Aku harus membereskan masalah ini dengan tanganku sendiri, pikirnya mutlak. "Kasim?" teriak Ying Jie keras, memanggil kasim kepercayaannya yang segera datang tergopoh-gopoh.

"Hamba datang menghadap!" ucap kasim tua sembari ber-*kowtow.*

"Panggil Perdana Menteri Fu ke istana!" titah Ying Jie. "Selain kau, Mingyu serta Fu, tidak ada orang lain yang boleh tahu jika aku memanggil perdana menteri menghadap malam ini. Mengerti?"

"Hamba mengerti, Yang Mulia!" jawab kasim tua itu sebelum berjalan mundur untuk melaksanakan perintah.

Sudah hampir satu minggu Xiao Ling berada di dalam tenda Yi Wei. Dengan tegas pria itu memberi perintah kepada Xiao Ling untuk tetap tinggal di dalam tenda hingga luka di punggungnya sembuh. Sebuah helaan napas kembali terdengar untuk kesekian kalinya, dan pada akhirnya dia tersenyum lebar, menjaili Yi Wei rasanya akan sangat menyenangkan.

Xiao Ling bahkan sudah bisa membayangkan mimik wajah suaminya saat melihatnya keluar dari tenda. Dengan hati-hati wanita itu bangkit dari tempat tidurnya, bergerak sesedikit mungkin agar luka di punggungnya tidak kembali berdenyut sakit. Ia meraih *hanfu* luarnya yang berwarna putih bersih, merapikan sedikit tatanan rambut lalu berjalan pelan menuju pintu tenda. Dia berpenampilan seorang wanita saat ini, untuk apa menyembunyikan jati diri jika kenyataannya semua orang di dalam barak sudah mengetahui status serta jenis kelaminnya. Tidak ada yang perlu disembunyikan lagi, pikirnya.

"Tuan Putri, Anda tidak boleh keluar dari dalam tenda!" Dua orang prajurit yang berjaga tepat di depan tendanya membungkuk, menghentikan langkahnya. Ada nada takut yang tersirat dalam suara prajurit itu saat melihat Xiao Ling keluar dari dalam tenda milik Yi Wei.

Xiao Ling mengayunkan tangan kanan dengan gerakan anggun, memberi isyarat pada kedua prajurit itu untuk berdiri. "Aku hanya ingin berjalan-jalan sebentar. Hanya ke tenda Pangeran Shi Hong, suamiku pasti berada di sana bukan? Aku ingin mencarinya."

Kedua prajurit itu saling melempar tatapan, lalu salah satu diantaranya kembali berkata, "Tuan Putri sudilah kembali masuk ke dalam tenda, izinkan hamba yang mencari Pangeran Yi Wei untuk menemui Anda."

"Tidak perlu!" Xiao Ling bersikeras. "Aku bisa mencarinya sendiri. Apa kalian tidak bisa melihat jika aku sudah baik-baik saja?"

"Mohon Tuan Putri kembali ke dalam tenda!" pinta kedua prajurit itu bersamaan. Keduanya berlutut, dengan kepala menunduk. "Pangeran Yi Wei akan menghukum kami jika kami mengizinkan Anda pergi."

Xiao Ling memutar kedua bola matanya. *Tentu saja*, pikirnya. Suaminya tersayang pasti akan menjatuhkan hukuman kepada kedua prajurit malang itu. Xiao Ling mengubah strategi. Dia mungkin tidak akan pergi dari tenda ini, tapi dia akan mencari tahu apa saja yang terjadi di barak selama dia berada di dalam tenda. "Baiklah, aku tidak akan pergi," katanya terdengar merdu.

"Tuan Putri panjang umur!" ucap kedua prajurit itu sebagai rasa terima kasih.

"Jangan senang dulu!" timpal Xiao Ling cepat. "Sebagai balasannya kalian harus menjawab beberapa pertanyaan dariku."

Kedua prajurit itu kembali bertukar pandang, lalu kembali menunduk dalam, tidak mampu untuk menjawab.

"Pertanyaanku tidak sulit," kata Xiao Ling sembari mengibaskan tangan kanannya di depan wajah cantiknya yang masih terlihat sedikit pucat. "Apa sudah ada kabar terbaru mengenai pelaku percobaan pembunuhan kepada Pangeran Jianyu?"

Hening.

"Jawab!" perintah Xiao Ling menekan kekesalannya karena kedua prajurit itu memilih untuk menutup mulut rapat. "Jawab atau aku akan menebas kepala kalian!" katanya terdengar serius, walau itu dilakukannya hanya untuk menakuti kedua prajurit itu. "Jadi?"

Seorang prajurit menelan kering sebelum menjawab dengan suara bergetar. "Pelakunya sudah tertangkap, Putri."

Satu alis Xiao Ling terangkat. "Tabib Hua An?"

"Bukan," jawab salah satu prajurit itu cepat. "Tabib Hua An bukan pelaku sebenarnya."

"Lalu siapa?" tanya Xiao Ling lagi menyelidik.

"Pelakunya Tabib Ayin."

Tubuh Xiao Ling membeku, kakinya seolah terpaku mendengar jawaban mengejutkan dari mulut prajurit itu. *Bagaimana bisa Ayin pelakunya? Ini tidak mungkin. Pasti ada kesalahan,* pikirnya.

"Dimana suamiku?" tanyanya kemudian. Kedua prajurit itu tidak menjawab, keduanya tertunduk dalam mendengar perubahan nada bicara tuannya, sementara Xiao Ling terlihat bingung dan syok. Yang ada di pikirannya saat ini hanyalah untuk membuktikan kebenaran ucapan prajurit tadi. Benarkah Ayin yang bertanggung jawab pada insiden yang menimpa Jianyu? Dia berlari cepat, mengabaikan protes kedua prajurit di belakangnya. Dia harus memastikan sesuatu, harus.

"Kurasa sebaiknya istrimu diberi tahu mengenai hal ini, Pangeran Yi Wei." Shi Hong berucap serius. Kelimanya tengah berada di dalam tenda milik Shi Hong, sore ini. "Dan kapan aku bisa melihatnya? Kenapa kau melarang kami untuk melihat kondisinya?" Shi Hong sudah tidak bisa menahan diri lagi. Sudah satu minggu dia tidak bisa bertemu dengan Xiao Ling karena Yi Wei melarang siapa pun masuk ke dalam tendanya. Xiao Ling butuh istirahat yang cukup, kilahnya kepada Shi Hong, Guo Lin, Jinghua atau Jianyu yang memohon bertemu untuk mengucapkan terima kasih.

Yi Wei menuangkan teh hijau ke dalam cangkir keramik polos, lalu menyesap pelan sebelum menjawab pertanyaan Shi Hong, "Besok kalian boleh melihatnya. Kondisinya sudah membaik. Aku hanya tidak mau istirahat Xiao Lan terganggu hanya karena kalian," katanya dengan nada datar menjengkelkan.

Guo Lin menatap adiknya lurus, lalu menggelengkan kepala pelan. Dia tidak menyangka jika sikap posesif Yi Wei terhadap Xiao Lan akan sebesar ini. Kepalanya sudah terasa sangat pusing menghadapi kenyataan Xiao Lan menginap di dalam tenda yang sama dengan Yi Wei. Setiap malam tidurnya gelisah, memikirkan bagaimana jika adiknya itu tidak bisa menahan hasratnya? Sekarang Guo Lin harus dipusingkan oleh sikap Shi Hong yang selalu melampiaskan kekesalan karena tidak bisa bertemu dengan Xiao Lan

ebook-estory

kepadanya. Bukan salah Guo Lin jika Yi Wei tidak mengizinkan siapa pun untuk bertemu dengan Xiao Lan. Itu hak Yi Wei sebagai seorang suami.

"Kau melakukan itu hanya untuk memonopoli adikku," desis Shi Hong dengan dagu terangkat. Dia memicingkan kedua mata, semakin terganggu saat Yi Wei menarik sudut mulut ke atas, balas menatap dengan tatapan mencemooh. "Adikku sedang sakit, dan kau masih berani menyentuhnya?"

Suasana di dalam tenda nyaman tempat mereka berkumpul kembali memanas. Bahkan bagi Weisheng terasa lebih panas dibandingkan udara panas di luar tenda. Sang jenderal besar dari Zhi Wu hanya menggelengkan kepala pelan. Apa pun yang menyangkut Xiao Lan pasti berakhir dengan perang dingin antara Shi Hong dan Yi Wei. Hal itu membuatnya tersenyum di dalam hati, setidaknya Shi Hong terlihat lebih manusiawi saat ini.

Beberapa tahun ini Weisheng merasa cemas melihat kondisi psikis Shi Hong setelah berita mengenai kematian Lan dan Xiao Ling, pangerannya itu terlihat tidak memiliki tujuan hidup, dan menjalani hidupnya hanya karena Dewa Langit masih memberinya waktu untuk bernapas dan hidup. "Maafkan hamba, Pangeran Shi Hong." Weisheng berdeham pelan, mencoba mengalihkan perhatian semua orang di dalam ruangan itu kepadanya. "Bukankah saat ini kita harus fokus mengorek informasi dari Ayin. Seperti yang kita perkirakan sebelumnya, Ayin berniat mengadu domba antara Zhi Wu dan Huo. Ini sesuatu yang tidak bisa dianggap remeh."

"Bunuh dia, jangan sampai jawaban dari mulutnya terdengar oleh pihak lain selain kita," balas Shi Hong dengan santai. "Bukankah kau menugaskan Bai Geming dan ketiga serigala milik Xiao Lan untuk berjaga di sekitar tenda milik Ayin?" Shi Hong melempar tatapannya kepada Guo Lin.

Guo Lin mengangguk dan menjawab, "Selain kita berempat, Geming dan Delun, tidak ada orang lain lagi yang mengetahui mengenai hal ini. Perang besar bisa terjadi jika salah satu pihak dari Zhi Wu maupun Huo termakan tipu muslihat wanita busuk itu. Delun berusaha agar Jinghua dan pihak Shan Mo tidak mendengar pengakuan yang disampaikan oleh Ayin. Kita cukup beruntung karena Jinghua disibukkan mengurus Jianyu hingga penyelidikkan dilimpahkan kepada kita."

"Lalu, bagaimana cara kita menyingkirkannya?" tanya Shi Hong lagi. "Jangan lupa, Shan Mo juga menginginkan kepala Ayin. Bagaimanapun wanita itu hampir membunuh putra mahkota mereka, apa pun alasannya."

"Yang menjadi pertanyaanku, siapa sebenarnya yang diincar oleh Ayin?" Yi Wei menimpali. Ia meletakkan cangkir tehnya di atas meja, dan kembali bicara dengan nada jijik, "Dia bahkan menipu Xiao Lan untuk memuluskan niat jahatnya. Ayin harus dihukum atas kekurangajarannya itu."

"Jadi, Ayin yang melakukannya?"

Keempat pria itu menoleh ke belakang. Terkejut melihat sosok Xiao Ling yang berdiri di depan pintu tenda. Xiao Ling pasti melarang penjaga di depan tenda untuk mengumumkan kedatangannya.

Sialan! Pikir keempatnya kompak.

Yi Wei berdiri, bergerak dengan langkah panjang menuju Xiao Ling. "Kenapa kau berada di sini?" tanyanya mencoba mengalihkan pembicaraan. Dia tidak suka melihat ekspresi terluka istrinya.

Xiao Ling bergeming, mendongak menatap lurus wajah Yi Wei yang sekarang berdiri di hadapannya. "Jawab. Apa benar Ayin yang melakukannya?"

"Sebaiknya kau kembali ke tendamu, Xiao Lan! Wajahmu masih terlihat pucat." Kali ini Shi Hong yang bicara, berusaha mengalihkan perhatian adiknya, tapi gagal. Xiao Ling malah menatapnya lurus, meminta penjelasan.

"Katakan Pangeran Shi Hong, apa benar Ayin yang melakukannya?" tanyanya lagi dengan ekspresi gelap. Kedua tangan wanita itu terkepal erat, menahan bermacam-macam emosi yang kini menguasai hatinya.

Keempat pria di dalam tenda itu tidak mampu untuk menjawab. Mereka tahu betul bagaimana Xiao Lan menyayangi Ayin. Mengatakan kebenarannya hanya akan membuat Xiao Ling semakin terluka.

"Jika benar Ayin yang melakukannya apa yang akan kaulakukan?" Guo Lin membuka mulut. Melihat ekspresi terluka Xiao Lan membuatnya mengumpat di dalam hati. Tidak seharusnya dia mengatakan hal itu, tapi Guo Lin menegaskan jika dia harus membuat Xiao Lan sadar jika hal ini diluar kehendaknya.

"Bukan salahmu jika ternyata Ayin yang bertanggung jawab atas apa yang terjadi. Kau tidak tahu jika dia—"

"Bagaimana kalian bisa tahu jika Ayin pelakunya?" potong Xiao Ling cepat. Dia menatap satu per satu wajah keempat pria yang dikenalnya, meminta penjelasan.

ebookmystory

Weisheng maju selangkah, lalu menundukkan kepala, memberi hormat sebelum menjawab pertanyaan Xiao Ling dengan sikap tenang, "Saya mengawasi gerak-geriknya selama dua hari, hingga akhirnya saya memergokinya saat hendak membuang racun aconite ke sungai kemarin malam. Saya memaksanya untuk meminum ramuan di tangannya yang menurutnya hanya obat pencuci perut."

Weisheng terdiam sejenak untuk mengambil napas sebelum kembali bicara, "Ayin meminum ramuan itu, dan satu jam kemudian dia mengalami gejala yang sama seperti Pangeran Jianyu."

"Bisa saja dia mengambil obat yang salah dan tidak sengaja mengambil aconite yang sengaja disimpan pelaku sebenarnya."

Shi Hong menggelengkan kepala pelan, mematahkan teori Xiao Ling. "Kami juga memergokinya saat mencari penawar racun di dalam tenda tabib. Kami menangkapnya atas dasar yang jelas. Sekarang apa kau sudah mengerti?"

Xiao Ling terdiam. Terlalu syok, marah dan bingung untuk menjawab. Matanya melirik ke arah Yi Wei yang balas menatap tanpa ekspresi. "Apa kalian sudah menginterogasinya?" tanyanya membuat perasaan Yi Wei tidak enak.

ebookmystery

"Kami sudah menginterogasinya," jawab Yi Wei pendek. "Sekarang sebaiknya kau kembali ke tendamu, atau aku akan menghukum prajurit penjaga karena mengizinkanmu keluar tanpa izinku!" ancamnya.

Xiao Ling bergeming. Tubuhnya kaku saat Yi Wei mengamit tangannya untuk menuntun kembali ke tenda mereka. "Dimana Ayin ditahan?" Dia bertanya serak. "Dimana Ayin ditahan?" tanyanya lagi dengan nada satu oktaf lebih tinggi. Dada wanita itu naik-turun, matanya menatap nyalang karena amarah yang mulai menguasai diri. "Sesuai dengan janjiku—aku sendiri yang akan membunuhnya jika dia berniat buruk."

Suasana di dalam tenda kembali terasa berat. Keempat pria yang ada di sana terlihat bingung, memikirkan cara menghibur Xiao Ling? Ketiga pria itu terlalu fokus pada perasaan Xiao Ling, tanpa menyadari ada sesuatu yang *janggal* terjadi, tapi perubahan kecil tidak luput dari pengamatan salah satu diantara keempat pria itu.

"Kau tidak harus melakukannya, Xiao Lan!" Yi Wei berkata tenang, mencoba mencairkan ketegangan yang merayap di dalam ruangan itu. "Bukan salahmu jika Ayin memiliki niat buruk."

Xiao Ling mengeraskan rahang, kedua telapak tangannya terkepal semakin erat, sama sekali tidak bisa menerima penjelasan yang diberikan oleh suaminya. Dia bisa mengambil kesimpulan dengan jelas jika keempatnya tengah menjaga perasaannya saat ini, dan hal itu sama sekali tidak membuat Xiao Ling merasa lebih baik. "Tidak bias!" ujarnya bersikeras. "Janji tetaplah janji, Pangeran Yi Wei. Aku sudah berjanji kepadamu, dan aku akan memenuhinya. Jika kalian menginginkan kematian Ayin, maka dia harus mati di tanganku," katanya dingin sebelum berbalik pergi untuk mencari keberadaan Ayin.

ebooklovestory

Keterangan :
1 & 2 ; Dicuplik dari Kumpulan Kisah Klasik Dinasti Ming hal. 166

Bab 23. Keringan Hati

Udara di dalam balairung Istana Huo terasa lebih berat. Dua baris pejabat, menteri serta kasim-kasim kepercayaan kaisar berdiri kaku, kedua kaki mereka seolah terpaku di tempat, lidah mereka kelu, mulut mereka terkunci rapat, tidak bisa mengatakan sesuatu untuk meredakan kemarahan sang kaisar.

Kemarahan kaisar bermula setelah membaca laporan dari prajurit yang diutus Guo Lin beberapa saat yang lalu. Dalam laporan tersebut Guo Lin melaporkan semua kejadian yang terjadi di perbatasan secara terperinci. Wajah Huo Zhong seketika mengeras, rahangnya mengetat sementara tatapan datarnya berubah tajam saat seleHuiliang membaca semua isi laporan. "Bagaimana bisa mereka mengizinkan Xiao Lan masuk ke dalam Hutan Kematian seorang diri?" raungnya murka, membuat pejabat di dalam balairung itu tertunduk dalam dan bergetar ketakutan.

"Aku menitipkan keselamatan menantuku kepada Guo Lin dan Yi Wei, tapi keduanya sama sekali tidak bisa menjaga amanatku!" Ruangan bernuansa emas dan merah terang itu kembali hening untuk waktu yang tidak singkat, menyisakan ketegangan yang menggantung. "Barak tidak aman, seorang pembunuh bayaran berhasil menyusup masuk dan nyaris membunuh Pangeran Jianyu. Bagaimana hal itu bisa terjadi di bawah hidung empat orang pangeran yang memiliki kemampuan serta kekuatan militer besar?" dengkusnya, tidak percaya.

Ia terdiam sejenak, memejamkan mata untuk mengambil napas panjang. Pikirannya kembali tertuju kepada menantunya. "Xiao Lan—menantuku itu selalu memikirkan orang lain daripada keselamatan sendiri," ujarnya dengan helaan napas panjang. Perkatannya terdengar seperti penyesalan daripada bangga. "Aku selalu berharap Xiao Lan memiliki sedikit saja sifat egois dan mementingkan dirinya sendiri," akunya jujur membuat beberapa pejabat di dalam ruangan itu berpikiran sama—Xiao Lan memiliki tempat khusus di hati Kaisar Huo. Walau hanya berstatus sebagai menantu, Kaisar Huo jelas memperlakukan wanita muda asing itu seperti putri kandungnya sendiri. "Tidurku tidak akan nyenyak selama dia masih berada di tempat itu."

Huo Zhong menggelengkan kepala pelan. “Permaisuri pun selalu cemas setiap harinya. Bukan hanya karena memikirkan kedua putranya, tapi juga memikirkan Xiao Lan. Menurut kalian apa reaksi permaisuri jika dia sampai mendengar mengenai berita ini?”

Ruangan itu semakin sunyi. Tidak ada satu orang pun yang berani menjawab bahkan untuk mengangkat wajah pun mereka sangat takut.

“Aku juga mengkhawatirkan kesehatan permaisuri jika terus seperti ini,” kata Huo Zhong. “Jadi, menurutmu bagaimana, Perdana Menteri?”

Duyi menghaturkan hormat sebelum berkata dengan kerendahan hati, “Mohon ampun Yang Mulia, ada baiknya Anda meminta Putri Xiao Lan untuk pulang. Walau keadaan di perbatasan Shen Lin dan Sha Mo sedikit membaik, tapi tingkat keamanannya semakin memburuk. Hamba mendapat laporan jika prajurit-prajurit penjaga di bawah pimpinan Pangeran Guo Lin, Pangeran Yi Wei dan Pangeran Shi Hong hampir setiap malam bertarung untuk memukul mundur kelompok perampok gurun hingga pemberontak anti pemerintahan Raja Shen. Mereka tidak segan menyerang barak untuk merampas persediaan obat-obatan serta bekal makanan.”

“Kalau begitu tidak ada jalan lain, aku akan memanggil Xiao Lan pulang!” kata Huo Zhong. “Kasim Ni?” panggilnya kemudian.

Seorang pria tua maju dua langkah, sedikit tergesa hingga bulu merak yang terselip di atas topi kerajaannya bergoyang pelan karenanya. Kasim tua itu membungkuk dalam, menyatukan kedua telapak tangannya lalu mengangkatnya di depan dada sebelum menjawab penuh hormat, “Hamba, Yang Mulia!”

“Panggil Pangeran Huan dan Pangeran Huiliang untuk datang menghadapku, sekarang juga!”

“Hamba menerima titah!” jawab kasim tua berpakaian biru tua mengkilap itu sebelum mundur teratur untuk menjalankan perintah.

Tidak memerlukan waktu lama hingga titah itu sampai ke telinga kedua pangeran. Keduanya berjalan tergesa karena panggilan mendadak sang kaisar. Mereka hanya bisa menebak-nebak kenapa kaisar memanggil keduanya karena kasim tua yang ditugaskan untuk memanggil mereka tidak mau memberitahu alasan kaisar memanggil keduanya.

“Kali ini ulah apa lagi yang kau lakukan?” tanya Huiliang ketus.

"Aku tidak berulah apa pun," Huan menyahut dengan nada tajam. "Aku berani bersumpah demi Dewa Neraka, aku tidak melakukan sesuatu yang bisa membuat ayahanda marah."

Dia menjeda. "Setidaknya beberapa minggu ini aku tidak melakukan hal konyol untuk membuatnya marah. Aku sudah berjanji pada Xiao Lan untuk menjaga sikap selama dia pergi," sambungnya cepat.

Huiliang memutar kedua bola matanya lalu memalingkan muka, jelas tidak percaya. "Aku akan membuat perhitungan denganmu jika hal ini ikut menyulitkanku," tegasnya membuat Huan mendesis karena tersinggung.

"Dan tolong ingatkan aku untuk menghajarmu jika apa yang kautuduhkan itu salah!" tutup Huan sebelum keduanya masuk ke dalam balairung istana.

"Pangeran Kedua dan Pangeran Ketiga tiba!" suara nyaring seorang kasim terdengar keras mengumandangkan kedatangan keduanya. Beberapa pejabat yang hadir di dalam ruangan itu menundukkan kepala, memberi jalan bagi keduanya untuk berdiri tepat di depan takhta sang kaisar.

Huan dan Huiliang menghaturkan hormat dengan takzim.

"Huan memenuhi panggilan Yang Mulia. Ayahanda panjang umur seribu tahun!" tukas Huan dengan kepala menunduk rendah.

"Huiliang memenuhi panggilan Yang Mulia. Ayahanda panjang umur seribu tahun!" timpal Huiliang dengan nada hormat yang sama.

Huo Zhong mengangkat tangan kanan, memerintahkan kedua putranya untuk berdiri. "Aku sengaja memanggil kalian untuk tugas penting," katanya dengan suara berwibawa saat kedua pangeran sudah kembali berdiri tegak.

Huan dan Huiliang menghela napas pelan, merasakan kelegaan yang luar biasa karena ayah mereka ternyata memanggil mereka untuk alasan yang sama sekali tidak pernah di bayangkan. "Ananda siap menerima titah!" jawab keduanya kompak.

"Aku menugaskan kalian pergi ke perbatasan Shen Lin dan Shan Mo. Jemput Xiao Lan pulang! Kalian memiliki waktu satu hari untuk menyiapkan keberangkatan. Bawa satu kompi prajurit untuk mengawal perjalanan kalian. Aku tidak mau mendengar kasus penyerangan terhadap iring-iringan Kerajaan Huo kembali terulang. Apa kalian mengerti?!"

"Ananda mengerti!" jawab keduanya kompak.

"Jangan menghalangi jalanku, Pangeran Yi Wei!" Kedua mata Xiao Ling berkilat marah saat mengatakannya. Amarah, sakit hati dan kebencian besar sedikit demi sedikit mengotori hatinya. Xiao Ling akan memastikan Ayin mendapatkan kematian yang sangat cepat dan tidak menyakitkan. Dia akan memenggal kepala wanita itu dengan pedangnya dalam satu tebasan. "Apa yang kau lakukan?" tanyanya tidak mengerti saat Yi Wei menutupi kedua matanya.

Yi Wei tidak menjawab, ekspresinya masih datar seperti biasa. Ia menggenggam tangan istrinya, setengah memaksa menarik Xiao Ling untuk berjalan ke arah tenda.

"Apa yang kau lakukan?" jerit Xiao Ling saat keduanya berasa di dalam tenda. Wanita itu menarik tangan Yi Wei yang menutup kedua matanya. "Jangan menghalangiku!" pekik Xiao Ling berusaha melewati tubuh Yi Wei yang berdiri waspada dengan ekspresi sulit dibaca.

Alih-alih menjawab, Yi Wei malah menarik pergelangan tangan kanan Xiao Ling. Dengan sedikit kekuatan memaksa istrinya untuk duduk lalu menyodorkan sebuah cermin kecil.

"Aku tidak peduli dengan penampilanku saat ini," kata Xiao Ling dengan dagu terangkat. Dia salah mengerti, menganggap Yi Wei tengah protes akan penampilannya sore ini. Untuk apa dia terus menyembunyikan identitasnya? Bukankah jati dirinya yang sebenarnya sudah menjadi rahasia umum di tempat ini?

Yi Wei menatap tajam, mengambil cermin yang diletakkan Xiao Ling di atas meja lalu memperlihatkan refleksi istrinya pada cermin yang sedikit buram itu. Xiao Ling terkesiap, kedua bola matanya membulat nyaris tidak mempercayai apa yang sedang dilihatnya saat ini. Ia melihat bola matanya berwarna hijau keemasan. Kenapa harus saat ini perubahan itu terjadi? Dan mengapa? Pertanyaan itu berputar di dalam benaknya.

Xiao Ling mengerjapkan mata, mendongakkan kepala, menatap lurus ke dalam bola mata legam milik suaminya yang kini menatapnya penuh tanda tanya, walau pria itu tidak mengucapkan sepatah kata pun. "Warna bola mataku berubah," Xiao Ling tercekat. Ia kembali menatap lekat cermin untuk

melihat pantulan dirinya sendiri di sana. Tangannya bergetar saat menyentuh sisi mata kirinya. Xiao Ling mengerjapkan mata, ekspresi bingungnya membuat Yi Wei melepas napas yang sedari tadi ditahan.

"Itu yang ingin kutanyakan kepadamu," kata Yi Wei. Bolehkan dia berharap jika Xiao Lan merupakan gadis bisu yang dulu diselamatkan olehnya?

"Warna bola matamu sebenarnya hijau keemasan, kan?"

Xiao Ling tidak langsung menjawab. Dia menguasai diri dengan cepat lalu menjawab tenang, "Sihir feniks membuat warna bola mataku bisa berubah," jawabnya. Dia tidak bisa mengatakan kebenarannya kepada Yi Wei, tidak saat ini. "Warna bola mataku hitam, tapi berubah setiap kali aku marah," terangnya.

Yi Wei terdiam, hati kecilnya masih berharap Xiao Lan orang yang sama dengan gadis bisu yang diselamatkan olehnya bertahun-tahun yang lalu. Apa dia harus terbuka kepada istrinya?

Pangeran keempat mulai gelisah. Dia terdiam lama lalu mendudukkan diri di atas kursi kosong di samping istrinya, menuangkan teh ke dalam cangkir keramik, menyodorkannya kepada Xiao Ling. "Jangan melakukan apa pun! Aku akan menangani masalah Ayin."

"Aku memiliki janji terhadapmu—"

"Aku tidak menagih janji yang kau buat," potong Yi Wei. "Hentikan! Jangan melukai dirimu lagi!"

Xiao Ling menoleh ke arahnya, ekspresinya menyendu. Sikap lembut dan pengertian Yi Wei yang seringkali diperlihatkan saat mereka tengah berdua membuat hatinya berteriak jika apa yang dilakukannya saat ini tidak adil. Ia merahasiakan masa lalunya dari suaminya, dan hal itu membuat Xiao Ling merasa bersalah karena sudah bersikap tidak adil kepada Yi Wei.

Sejenak Xiao Ling meragu. "Ada banyak rahasia yang belum kuceritakan kepadamu."

Yi Wei tidak menjawab. Dalam hati dia merasa bersalah karena dirinya pun menyembunyikan sesuatu dari istrinya. Yi Wei masih belum siap menghadapi sikap Xiao Lan jika dia menceritakan mengenai seorang wanita dari masa lalunya. "Aku tidak akan menuntutmu untuk menceritakan semua rahasia yang kau simpan," ucapnya. "Kau adalah Xiao Lan, istriku, hal itu cukup untukku. Aku sudah bersumpah di hadapan Dewa Langit dan Dewa

Bumi untuk menjagamu. Walau pernikahan kita dilatarbelakangi oleh perintah ayahanda, tapi aku sama sekali tidak menyesalinya." Yi Wei mengecup lembut pucuk kepala Xiao Ling sebelum kembali bicara, "Bukankah aku sudah pernah mengatakan kepadamu jika kau tidak akan pernah bisa lari dariku? Kemana pun kau pergi, aku akan mengejarmu sampai kau kembali padaku. Camkan dan catat hal itu di dalam hatimu!" tambahnya mutlak.

Hilang.

Tembok pertahanan Xiao Ling hancur berkeping-keping mendengar ketulusan dalam nada suara suaminya saat ini. Walau tahu Yi Wei melakukannya hanya untuk memenuhi kewajiban sebagai seorang suami, tapi tetap saja hatinya tersentuh oleh kalimat itu. Xiao Ling meremat *hanfu* pergelangan tangan kanan Yi Wei, merematnya hingga pakaian berbahan dasar sutra terbaik yang terasa halus di tangannya.

Jangan berbuat lebih daripada ini, mohonnya di dalam hati. Xiao Ling menundukkan kepala tanpa bisa menimpali ucapan suaminya. Dada wanita itu sesak luar biasa karena rasa bersalah serta rasa takut juga perasaan aneh yang kini menggelenyar aneh di dalam perutnya.

Dia merasa takut, amat sangat takut jika perasaan yang seharusnya tidak dimiliki untuk Yi Wei semakin kuat hingga membuatnya nekat mempertahankan pria itu walau hanya untuk bisa memandang saja. Bolehkah dia bersikap egois? Mempertahankan Yi Wei hanya untuk dirinya sendiri?

Dia takut jika harus berbagi suaminya dengan wanita lain. Xiao Ling tidak naif, dia tahu betul jika banyak pejabat di dalam Istana Kerajaan Huo yang berambisi untuk menikahkan putri-putri mereka dengan Yi Wei. Mereka bahkan rela jika putri mereka hanya menjadi istri kedua, mengingat status serta posisi Yi Wei yang tinggi di dalam Istana Huo maupun kemiliteran.

"Pangeran Yi Wei, bolehkah aku mencintaimu?" tanya Xiao Ling membuat Yi Wei tidak bisa berkata-kata untuk pertama kalinya.

"Sudah kukatakan berapa kali kau belum boleh turun dari tempat tidurmu!" Jinghua berkacak pinggang, menatap tajam ke arah Jianyu yang kini terduduk di sisi tempat tidur, berusaha untuk bangkit berdiri. Jinghua melepas napas keras, meletakkan ramuan obat yang telah diracik di atas meja terdekat lalu berjalan menghampiri adiknya. Dia membantu Jianyu berjalan dan duduk di kursi. "Tubuhmu belum sehat betul, bisakah kau mendengar ucapanku untuk kali ini saja?" pintanya terdengar khawatir.

Jianyu terdiam, tidak menjawab sementara Jinghua menyodorkan mangkuk keramik berisi ramuan untuk diminum. Mangkuk keramik itu kembali diletakkan di atas meja setelah Jianyu menghabiskan isinya dengan cepat. Jianyu menyusut bibirnya menggunakan punggung tangan, ekspresi datarnya berubah serius saat ia bicara, "Aku ingin menemui Putri Xiao Lan."

Jinghua kembali melepas napas keras, "Kau tidak akan bisa menemuinya sekarang."

Jianyu mengernyit. "Kenapa?"

"Pangeran Yi Wei tidak memperbolehkan siapa pun untuk menemui istrinya," terang Jinghua terdengar sedikit kesal. "Bahkan Pangeran Shi Hong dan Pangeran Guo Lin tidak diizinkan untuk melihat kondisinya."

"Kenapa?" Jianyu kembali bertanya, merasa aneh dan heran secara bersamaan.

Jinghua mengangkat satu bahu lalu menjawab, "Pangeran Yi Wei hanya mengatakan jika dia tidak mau istirahat istrinya terganggu."

"Cukup masuk akal," balas Jianyu dengan anggukan pelan. "Apa?" tanyanya lagi saat Jinghua memutar kedua bola mata.

"Pendapatku tidak demikian," timpal Jinghua cepat. "Pangeran Yi Wei sangat protektif terhadap istrinya. Aku juga sangat yakin jika dia benar-benar marah karena Putri Xiao Lan mengambil resiko besar dengan masuk ke dalam Hutan Kematian untuk mencari aconite biru," tambahnya panjang lebar. Jinghua menghela napas keras, tidak habis mengerti, sementara kedua alisnya bertaut saat kembali bicara, "Demi apa pun aku tidak menyangka jika Putri Xiao Lan bisa keluar dalam keadaan hidup dari dalam hutan itu," katanya jujur. "Bukankah ini sangat aneh?"

Jianyu tidak langsung menjawab. "Apanya yang aneh?" Dia balik bertanya. "Mitos yang beredar mengatakan jika Hutan Kematian tidak bisa dimasuki manusia, kan?" katanya kemudian setelah mengingat *kepercayaan*

ebookmystery

yang diturunkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi mengenai Hutan Kematian. "Kurasa mitos mengenai hutan itu benar adanya."

"Entahlah," Jinghua kembali mengangkat bahu saat mengatakannya, merasa tidak yakin. "Aku tidak ingin tahu. Yang terpenting Putri Xiao Lan keluar dari dalam hutan itu dalam keadaan hidup dan kau berhasil diselamatkan," katanya penuh syukur. "Aku tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi jika salah satu dari kalian terbunuh." Jinghua menelan kering, sejenak tatapannya menerawang. "Menurut sumber yang bisa dipercaya, Putri Xiao Lan merupakan menantu kesayangan Kaisar Huo."

"Itu karena kaisar baru memiliki satu orang menantu," sahut Jianyu datar.

Jinghua menggelengkan kepala pelan, lalu menggoyangkan jari telunjuk kanannya di depan wajah. "Tidak. Bukan hanya karena alasan itu," sahutnya serius. "Kaisar Huo benar-benar menyayanginya. Beliau memperlakukan Putri Xiao Lan seperti darah dagingnya sendiri, dan itu berarti posisi Putri Xiao Lan sangat tinggi di dalam Istana Huo. Bahkan kudengar, Kaisar Huo Zhong berhutang nyawa kepadanya."

"Tidak mungkin," tukas Jianyu tidak percaya. "Bagaimana bisa seorang kaisar dari Huo memiliki hutang budi nyawa kepada seorang wanita muda?" ujarnya dengan helaan napas pelan. "Pasti ada yang salah dengan informasi yang kau terima."

"Kenapa kau tidak percaya?" sungut Jinghua kesal. "Bukankah dia juga yang menyelamatkan nyawamu?" tambahnya membuat Jianyu termenung lama, memikirkan kebenaran ucapan kakak perempuannya.

Tidak ada yang lebih mengagetkan Raja Shin selain suara ledakan besar yang terdengar di tengah malam buta. Raja zalim itu segera bangkit dari tempat peraduannya, mengusir kasar tiga orang pelacur yang tengah terlelap di atas ranjang setelah melayani nafsu seksnya. Dengan suara keras dia memanggil penjaga yang berdiri di depan pintu kamarnya. "Apa yang terjadi?" tanyanya saat seorang penjaga datang menghadap. Dia mengikat asal pakaian tidur sutranya asal lalu mengenakan sandal bersulam

emas lalu berjalan mondar-mandir di dalam kamar peraduannya yang nyaman.

Seorang prajurit berlutut. "Lapor, Yang Mulia, terjadi ledakan besar di bagian timur istana," lapornya dengan suara sedikit bergetar. Dia takut menerima kemurkaan raja.

Raja Shin menghentikan langkah, menatap prajurit yang berlutut itu dengan tatapan menusuk. "Bagian timur istana?" beonya tajam. "Katakan dengan jelas!" tambahnya dari balik giginya yang terkatup, menahan amarah yang mulai menjalar di setiap nadinya. Raja Shin tahu jika dia tidak akan menyukai kalimat selanjutnya yang akan dilontarkan oleh prajuritnya ini.

"Lapor, Yang Mulia, gudang penyimpanan senjata terbakar. Para prajurit tengah berusaha untuk memadamkan kobaran api yang semakin membesar saat ini agar tidak merambat ke bangunan lainnya."

"Keparat!" teriak Raja Shin, marah. Sekarang ini kondisinya tengah tidak menguntungkan. Dia memerlukan persediaan persenjataan untuk melindungi diri dari orang-orang yang berniat untuk menggulingkannya dari takhta dan membunuhnya. "Bagaimana bisa gudang persenjataan terbakar?" Raja Shin meraung, otot-otot di sekitar lehernya yang terlihat jelas karena emosi.

ebookdictionary

Prajurit itu tidak langsung menjawab, tubuhnya terlihat semakin menciut dan ketakutan. Namun, dengan suara setenang mungkin dia berusaha menjawab, agar sang raja tidak semakin marah hanya karena dia telat memberikan jawaban, walau bukan jawaban yang diharapkan, "Sekelompok pria berpakaian hitam menyerang prajurit penjaga, membunuh mereka lalu membakar gudang persenjataan," jawabnya dengan kepala semakin menunduk dalam.

Rahang raja mengeras, matanya seperti mau keluar dari tempatnya. Kedua tangannya terkepal hingga membuat buku-buku jari memutih. *Kelompok sialan itu sekarang berani dengan terang-terangan menyerang di dalam kompleks istananya?*

Raja Shin menggebrak meja dengan keras, lalu menenggak sisa arak yang masih ada di dalam botol keramik, sisa pestanya dengan beberapa pelacur sebelum tidur. Dia tidak bisa mengabaikan hal ini terus menerus.

Nyawanya tengah di ujung tanduk. Raja Shin harus memprioritaskan untuk memperketat penjagaan istana. Dia harus fokus untuk melindungi diri,

persetan dengan Shi Hong. Dia tidak akan bisa menikmati kejayaan jika terbunuh terlebih dahulu sebelum Shi Hong mati. Rencananya untuk menjadikan cucu dari Yue naik takhta akan gagal total jika dia mati di tangan kelompok tidak dikenal itu. Dia tidak akan bisa menikmati kemewahan serta mengendalikan Zhi Wu di balik bayang-bayang Mingyu jika hal itu terjadi.

Tidak. Ini tidak bisa dibiarkan. Raja Shin harus bisa menyelesaikan masalah ini secepatnya, lalu menyingkirkan wanita *sialan* yang bahkan tidak becus membunuh seorang Shi Hong. Wanita itu seharusnya dijadikan pelacur, budak seksnya lalu mati seperti kedua adiknya yang penyakitan dan kotor, pikir Raja Shin geram.

Raja Shin mendudukkan diri, lalu memerintahkan dengan keras, "Panggil para pejabat serta para jenderal untuk menghadapku di balairung istana malam ini juga!"

Prajurit itu menundukkan kepala dalam, sebelum menjawab patuh, "Hamba menerima perintah," jawabnya sebelum mundur teratur untuk menjalankan perintah sang raja.

Sementara di tempat lain, di sisi tergelap Istana Shen Lin—empat orang pria berpakaian dan bertopeng hitam mengawasi dengan tatapan tajam mereka. Ekspresi keempatnya tersamarkan oleh gelap malam. Mereka menatap satu titik di kejauhan dimana sebuah bangunan megah itu mulai runtuh karena dilalap api yang semakin membesar. Malam ini, mereka kembali berhasil menyelesaikan tugas rahasia yang diperintahkan oleh *tuan*nya. Mereka menunggu beberapa saat, sebelum akhirnya kembali menghilang, bersembunyi di balik kegelapan malam, menunggu hingga tugas berikutnya mereka terima.

ebook.ivystory

Sudah satu jam Xiao Ling terjaga dari tidurnya. Dia melirik ke sisi lain ranjang, suaminya tidak ada di sana. Yi Wei pasti berjaga, mengingat kondisi keamanan barak tengah tidak stabil beberapa hari ini, pikirnya seraya mendudukkan diri di sisi tempat tidur. Xiao Ling melepas napas yang sedari tadi ditahannya dengan pelan. Tidak seharusnya dia bertanya seperti itu

kepada Yi Wei. Sudah jelas jika suaminya tidak mencintainya, kenapa dia masih harus nekat?

Sudah hampir satu bulan dia menyandang status sebagai istri Yi Wei, tapi hingga detik ini dirinya belum menjalankan kewajiban sebagai seorang istri. Pada awalnya hal itu sangat disyukuri olehnya, bagaimanapun juga Yi Wei terikat janji kepada kaisar untuk tidak menyentuh Xiao Ling selama dalam tugas di barak ini. Namun, kini sesuatu menohok Xiao Ling—bagaimana jika suaminya mencari wanita lain di luar sana?

Xiao Ling meremat pakaian, perasaan tidak rela dan takut kembali menguasainya. Ada apa dengannya? Kenapa dia menjadi setakut ini hanya karena memikirkan Yi Wei akan mencari wanita lain?

Ia menggeleng pelan. "Jangan memikirkan hal yang tidak penting!" gumamnya lirih kepada diri sendiri. Xiao Ling berdiri, berjalan pelan untuk mengambil cermin yang tergeletak di atas meja dekat api unggun yang masih menyala kecil, nyaris padam. Wanita itu lalu duduk di depan api unggun, memasukkan beberapa kayu bakar kering untuk menjaga api tetap menyala.

Dia mengangkat cermin, matanya mengerjap, bola matanya sudah kembali berwarna hitam. Xiao Ling tidak mengerti dengan apa yang terjadi kepada dirinya. Dia menekuk kening dalam, kedua mata dipejamkan erat saat mencoba mengingat percakapan-percakapan lamanya mengenai feniks dengan Kakek Nianzu dulu.

"Ah benar," bisiknya pelan. Kekuatan sihir feniks akan memudar saat dirinya diliputi kebencian dan menghilang sepenuhnya jika dendam menguasai diri. Kedua bahu wanita itu merosot, sore tadi perasaan benci kepada Ayin yang telah mengkhianati kepercayaannya menguasai diri dengan kuat, membuat Xiao Ling lupa akan alasan dibalik tindakan Ayin. Yang ada di dalam otaknya saat itu hanya membunuh Ayin dengan kedua tangannya sendiri. "Aku harus menemuinya," bisiknya parau.

Xiao Ling mengambil sebuah jubah hitam lalu mengenakannya di atas *hanfu* putihnya setelah membius dua orang prajurit penjaga dengan jarum yang telah dilumuri dengan obat bius yang cukup untuk membuat keduanya tertidur pulas selama setengah jam ke depan. Yi Wei tidak akan menyadari ketiadaannya di dalam tenda dalam waktu singkat ini, karena Xiao Ling yakin suaminya sibuk menjaga keamanan barak tanpa menyadari jika Yi Wei dan

Shi Hong tengah melihat apa yang sedang dilakukannya saat ini dari kejauhan. "Maafkan aku!" katanya lirih sebelum berjalan cepat, meninggalkan dua orang prajurit yang tengah tertidur pulas itu.

"Apa kau yakin tidak akan menghentikan Xiao Lan?" Shi Hong bertanya dengan nada cemas. "Bagaimana jika istrimu nekat lalu membunuh Ayin?" tanyanya lagi dengan kekhawatiran yang sama, sementara Yi Wei menutup mulut rapat, memilih mengikuti gerakan hati-hati istrinya yang berjalan dalam kegelapan menuju tempat yang sudah bisa ditebaknya. "Kita harus segera menyusul Xiao Lan!" katanya lagi saat Yi Wei tidak menjawab.

Yi Wei menoleh lewat bahu, "Kau tidak perlu khawatir, Xiao Lan tidak akan melakukan sesuatu hal yang bisa merugikan dirinya."

"Kenapa kau begitu yakin?" Shi Hong kembali bertanya tanpa bisa mengenyahkan nada cemas di dalam suaranya.

"Karena aku yang menjaminnya," jawab Yi Wei serius. "Sebaiknya Anda kembali ke tenda, Pangeran Shi Hong. Aku sendiri yang akan mengawasi Xiao Lan."

"Tapi—"

"Tidak ada tapi," potong Yi Wei cepat. "Mengingat reaksi Anda yang tidak bisa menahan diri bila menyangkut urusan Xiao Lan, aku tidak yakin Anda bisa bersikap tenang saat kita mengawasi Xiao Lan nanti."

"Bagaimana jika Ayin menyerangnya?"

Yi Wei tersenyum tipis. "Konyol," katanya dengan dengkusan pelan.

"Kedua tangan dan kaki Ayin terikat, sedangkan Xiao Lan, dia mampu mematahkan leher wanita itu dalam waktu singkat," tambahnya mengabaikan ekspresi terkejut Shi Hong. "Banyak hal yang bisa membuat Anda lebih terkejut jika tahu sisi lain istriku yang jauh dari kata *manis*, Pangeran Shi Hong. Sekarang sebaiknya Anda kembali ke tenda, dan biarkan aku menjalankan kewajiban seorang suami sebagai pelindung istri," putusnya mutlak.

Aneh, pikir Xiao Ling saat mendapati tenda yang biasanya ditempati Ayin tidak dijaga oleh prajurit. Bukankah Yi Wei mengatakan Ayin dijaga ketat? Bukankah Yi Wei mengatakan sudah menugaskan Geming serta ketiga

serigala miliknya untuk berjaga di depan tenda tempat Ayin di tahan. Ke mana mereka? Ada yang aneh, pikirnya.

Apa mungkin Ayin tidak ditahan di dalam tendanya? Dia kembali bertanya hati. Kedua alis wanita itu bertaut saat memikirkan hal itu. Dia tidak memiliki waktu banyak, akan sangat sulit menemukan waktu yang lebih tepat selain malam ini, tapi tentu akan menjadi kesulitan lain jika Ayin memang ditahan di tempat lain.

Mengikuti rasa penasaran, Xiao Ling berjalan semakin cepat. Dia melihat ke sekeliling, memastikan tidak ada seorang pun yang melihatnya menyelinap masuk ke dalam tenda yang biasanya ditempati oleh Ayin. Sebuah helaan napas lega meluncur dari mulutnya saat melihat Ayin duduk dengan kondisi tangan dan kaki terikat di sudut tempat tidurnya.

Ayin menekuk kedua kaki, membenamkan kepala di atas lutut. Ruangan itu sedikit temaram dan dingin karena hanya ada satu buah lentera sebagai sumber cahaya, sementara api unggun untuk menghangatkan ruangan di dalam tenda tidak dinyalakan seperti biasa. Perlahan Ayin mengangkat kepala saat telinganya mendengar suara langkah kaki mendekat ke arahnya. "Apa yang Anda lakukan di sini?" tanyanya dengan suara tercekat, menutupi keterkejutannya yang kini menerima tamu tidak terduga. Rasa bersalah menyelimuti diri dengan hebat saat kedua bola matanya menangkap ekspresi terluka di wajah wanita yang telah menaruh kepercayaan tinggi kepadanya.

"Bagaimana bisa kau begitu tega mengkhianati kepercayaan yang sudah aku berikan?" Xiao Ling bertanya dengan suara tertahan, menahan rasa sakit yang kembali timbul karena merasa dikhianati.

Ayin menggelengkan kepala, lalu tersenyum sinis, berusaha terlihat menjadi sosok jahat di mata Xiao Ling. "Apa Anda pernah dengar pepatah yang mengatakan *jangan mempercayai orang asing begitu saja*?"

Kedua tangan Xiao Ling terkepal erat. Lidahnya terasa kelu saat mendengar nada mencemooh dari bibir Ayin.

"Aku menggunakan kepolosan Anda untuk memuluskan rencanaku," tambah Ayin untuk membuat Xiao Ling muak.

Keduanya terdiam untuk beberapa waktu, hanya saling menatap dengan perasaan campur-aduk.

"Ayahmu pasti sakit hati jika mengetahui putri kebanggaannya menggunakan ilmu pengobatan yang dia ajarkan untuk membunuh orang-orang yang tidak bersalah," kata Xiao Ling dengan nada tenang, tapi menusuk.

Ayin memalingkan muka dengan sakit hati yang sama besarnya. Jika bukan karena terpaksa, dia pasti tidak akan melakukan hal kotor ini.

"Kau boleh saja mengkhianatiku, tapi bagaimana bisa kau mengkhianati ajaran ayahmu?" tanya Xiao Ling lagi.

Ayin terdiam, menutup mulut rapat, berusaha menahan laju air mata yang kini mulai mengkhianati. Air matanya terus turun tanpa diinginkan, menunjukkan sisi lemah dan sakit hatinya. "Jangan bicara seolah-olah Anda mengenal keluargaku, Tuan Putri!" Suara Ayin terdengar serak. "Kau tidak mengenal keluargaku, jadi tolong simpan penilaianmu mengenai aku dan keluargaku di dalam hatimu saja," tambahnya sedikit tercekat.

"Bagaimana jika kenyataannya aku mengenal keluargamu?" Ucapan Xiao Ling menarik perhatian Ayin, dengan wajah penuh air mata ditatapnya Xiao Ling dengan heran. "Apa kau terkejut?" tanya Xiao Ling dengan tenang. "Benar, aku mengenal keluargamu," tegasnya membuat Ayin tertawa miris sembari menggelengkan kepala. "Kenapa kau tidak mempercayainya? Kau pikir aku berbohong?"

ebookkuy

"Bagaimana bisa seorang bangsawan seperti Anda mengenal keluargaku yang hidup di bukit terpencil?" Ayin bergerak pelan, berusaha untuk menyamankan posisi duduknya. "Kebohongan Anda sangat keterlaluan," tambahnya sinis.

Xiao Ling menanggapi dengan sebuah senyum pahit. Wanita itu mengangkat kepala, menatap ke arah lain untuk menenangkan diri. "Takdir, siapa yang bisa menentang takdir?" katanya. "Pertemuanku dengan keluargamu merupakan lingkaran takdir dalam kehidupanku," sambungnya. "Ayahmu menyelamatkanku saat aku sekarat di hutan," jelasnya membuat Ayin terkesiap kaget. "Sekarang apa kau mengingatku?" tanyanya saat melihat perubahan ekspresi Ayin. "Aku anak kecil yang pernah ayahmu selamatkan dan rawat."

"Tapi itu tidak mungkin," cicit Ayin masih tidak percaya. "Anda terlihat berbeda. Anak kecil yang diselamatkan oleh ayahku itu bisu. Jangan membohongiku, semua yang kau katakan pasti hanya kebetulan."

Xiao Ling menggeleng pelan. “Aku tidak bisu. Saat itu aku hanya terlalu syok sehingga tidak mau bicara,” terangnya. “Dan tidak, tidak ada yang namanya kebetulan di dunia ini. Semua sudah ditakdirkan,” tambahnya parau. “Aku memang terlihat berbeda, tapi aku masih orang sama yang diselamatkan oleh ayahmu dan orang sama yang dijual ke rumah bordil oleh ibumu.”

“Tidak mungkin,” Ayin berkata, setengah berbisik. Ia menatap Xiao Ling dari ujung kaki hingga ujung rambut. Tidak, dia sama sekali tidak mengenalinya.

“Sifatmu sama seperti ibumu,” sindir Xiao Ling menohok hati Ayin telak. “Dia tega menjual seorang anak kecil ke rumah bordil hanya untuk mendapatkan uang. Sekarang apa kau melakukan hal menjijikan untuk mendapatkan uang juga?”

“Itu tidak benar!” raung Ayin tidak terima. “Aku tidak melakukannya demi uang,” tambahnya dengan nada lebih rendah sementara air matanya kembali menganak sungai. “Aku terpaksa melakukannya.”

“Itu yang dikatakan ibumu, dia terpaksa menjualku agar kalian bisa makan,” timpalnya getir. Xiao Ling mendudukkan diri saat kedua kakinya mulai terasa goyah oleh rasa sesak yang dirasakannya saat ini. Kenangan-kenangan kelam berputar di dalam pikirannya, membuatnya ingin menjerit keras dan nyaris pingsan. Xiao Ling kembali mendongak untuk menatap Ayin lekat. “Sekarang kau melakukan hal yang hampir sama—”

“Sudah kukatakan aku terpaksa melakukannya,” balas Ayin ditengah isakannya. “Untuk kau tahu, ibuku menyesali perbuatannya hingga dia mengakhiri hidupnya sendiri.” Ucapan Ayin membuat tubuh Xiao Ling lemas seketika. “Ayahku jatuh sakit dan meninggal karena rasa bersalah kepadamu. Beliau merasa malu atas apa yang dilakukan ibuku,” terang Ayin lagi. “Andai saja ayahku tidak menemukanmu, mungkin hal buruk kepada keluargaku tidak akan pernah terjadi.”

“Mungkin itu lebih baik. Setidaknya aku hanya akan mati di dalam hutan, dengan begitu aku tidak akan menderita berkepanjangan seperti yang kurasakan saat berada di rumah bordil. Aku tidak akan menerima cambukan demi cambukan yang dilayangkan oleh pelayan tua di dalam rumah bordil itu,” serang Xiao Ling kasar. “Nyonya dan penghuni rumah bordil itu tentu tidak akan mati dibakar hidup-hidup untuk menyelamatkanku. Apa kau tahu

ebookvestory

bagaimana beratnya menanggung rasa bersalah? Karena aku mereka semua mati!" jeritnya frustrasi.

Xiao Ling terdiam sejenak, menarik napas pelan sebelum kembali bicara, "Namun, aku bersyukur, karena ayahmu aku bisa bertemu dengan mereka, orang-orang yang kini menjadi keluargaku. Aku berhutang nyawa kepada ayahmu. Jadi katakan, apa yang harus kulakukan kepadamu?"

Ayin terdiam, menggigit bibir bawahnya yang bergetar.

"Aku berjanji kepada suamiku jika aku sendiri yang akan membunuhmu jika kau berbuat jahat di dalam barak ini, dan ternyata kau melakukannya. Jadi katakan, apa yang harus kulakukan?"

Ayin tertunduk, hatinya merasa sakit karena terpaksa mengkhianati kepercayaan Xiao Ling atas dirinya. Sakit karena merasa malu dan tidak tahu bagaimana harus bersikap saat bertemu dengan ayahnya di alam baka.

"Kebohonganmu bisa menyulut perang besar, Ayin. Apa kau sadar akan hal itu?"

Ayin mengerjapkan mata. *Perang?* Tanyanya di dalam hati tidak mengerti. Apa maksudnya kebohongannya akan mengakibatkan perang besar?

ebooklovestory

"Kau jelas berdusta saat mengatakan Kaisar Huo memerintahkanmu untuk menyingkirkan Pangeran Shi Hong," desis Xiao Ling tertahan. Wanita itu berjalan mendekat, mencondongkan tubuh ke depan lalu menangkup wajah Ayin dengan kedua tangan. "Ratusan bahkan ribuan nyawa tidak berdosa akan melayang jika hasutanmu berhasil. Apa kau sadar akan hal itu?"

Ayin mengerjap bingung.

"Oh, tentu saja kau tidak tahu," olok Xiao Ling. "Seperti halnya diriku, kau pun masih begitu naif. Begitu mudahnya kau mengatakan kebohongan menjijikan itu. Katakan Ayin, apa kau akan bahagia saat perbuatan *menjijikanmu* mengakibatkan jatuh korban lebih banyak?"

"Tidak ...," jawab Ayin dengan suara bergetar, nyaris tidak terdengar. "Tentu saja tidak." Dia hanya mengatakan apa yang telah diperintahkan kepadanya.

"Sekarang kau sudah tahu." Xiao Ling melepaskan waja hAyin dari raupannya. "Katakan kepadaku alasanmu yang sebenarnya! Aku yakin jika kau tidak berbohong mengenai target utamamu, tapi aku sangat yakin jika

bukan Huo yang memerintahkanmu untuk melakukannya. Katakan Ayin, apa yang melatarbelakangimu hingga nekat melakukan kejahatan ini?"

Ayin terisak keras. Tangisnya kembali pecah. Dia tidak ingin kebohongannya membuat bencana besar. Bagaimana bisa dia mati dengan tenang jika tahu perbuatannya akan membuat banyak nyawa tak berdosa melayang sia-sia. "Aku tidak bisa mengatakannya," katanya kemudian dengan wajah banjir air mata.

Xiao Ling terdiam, memberi kesempatan Ayin untuk menyelesaikan ucapannya.

"Mereka akan membunuh kedua adikku jika aku mengatakan kebenarannya. Orang-orang itu menahan kedua adikku," tambahnya pilu. Wanita itu menatap Xiao Ling dengan tatapan permohonan, "Aku harus menyelamatkan mereka. Hanya mereka keluargaku di dunia ini."

"Aku tidak bisa menolongmu jika kau tidak mengatakan kebenaran," bujuk Xiao Ling dengan suara membujuk. "Tolong katakan siapa dalang dibalik rencana jahat ini?"

Menggeleng keras. "Tidak bisa," balas Ayin serak. "Mereka akan membunuh adikku jika aku berkhianat. Biarlah aku mati, tapi kedua adikku berhak untuk hidup," tukasnya membuat Xiao Ling membisu, sementara di wilayah Zhi Wu, dalam kegelapan sang kaisar memacu kudanya kencang bersama beberapa prajurit serta pejabat kepercayaannya menuju perbatasan Shen Lin dan Shan Mo.

dbookmystory

Bab 24. Penyatuan Dua Jiwa

Tidak ada yang lebih mengagetkan Yi Wei selain melihat kondisi istrinya yang terlihat menyedihkan. Dia sudah menebak jika percakapan Xiao Ling dengan Ayin akan membuat istrinya terpuruk. Namun, dia tidak menyangka jika Xiao Ling akan seterpuruk dan sesedih ini.

Wanita berambut hitam legam itu duduk dengan menekuk kedua lutut, membenamkan kepalanya di sana. Xiao Ling duduk dengan tubuh bergetar di sudut ranjang, seolah ingin melindungi diri dari sesuatu yang membuatnya sangat takut. Tapi apa? Apa yang membuat Xiao Ling terlihat ketakutan?

Dengan langkah cepat dan hati-hati Yi Wei duduk di tepian ranjang nyaman miliknya lalu mengulurkan tangan kanan untuk menyentuh bahu Xiao Ling. Merasakan gerakan tiba-tiba, Xiao Ling mengangkat kepala sementara kedua bola mata hitamnya menatap ke dalam dua manik gelap suaminya dengan kilat takut.

dbookmystery

"Ada apa?" Yi Wei bertanya dengan nada lirih dan khawatir. Ingin sekalid ia merengkuh tubuh istrinya yang terlihat begitu rapuh, tapi Yi Wei mengurungkan niat saat melihat Xiao Ling sama sekali tidak ingin disentuh. Pangeran keempat menarik tangan lalu meletakkan di atas ranjang dan menunggu dengan sabar hingga Xiao Ling mau bicara.

"Aku harus segera mengebumikan jenazah ibuku," bisik Xiao Ling dengan bibir bergetar.

Kedua alis Yi Wei bertaut. Dia mendekatkan telinga ke arah istrinya untuk menangkap suara Xiao Ling yang nyaris tidak terdengar. Mengebumikan? Siapa yang harus dikebumikan?

"Apa maksudmu?" tanya Yi Wei dengan kesabaran yang menakjubkan. Pria itu memberanikan diri menyentuh puncak kepala istrinya. Namun, efeknya sama sekali tidak dia sukai—Xiao Ling bergerak menjauh, merapat ke sudut kiri ranjang, matanya menatap nyalang dengan ketakutan yang meresahkan sementara tubuh wanita itu semakin bergetar, menggigil ketakutan.

"Ibuku, ibuku," kata Xiao Ling masih dengan nada rendah yang sama. "Aku harus mengebumikannya. Ibuku pergi, dia tewas untuk melindungiku. Kenapa semua orang harus mati karena diriku?" tanyanya.

Yi Wei tidak tahu jawaban apa yang harus diberikannya atas pertanyaan Xiao Ling. Sedikit demi sedikit rahasia masa lalu yang terkuak membuat Yi Wei bertanya kepada dewa—kesalahan apa yang Xiao Lan lakukan di masa lalu hingga memiliki jalan takdir yang menyedihkan di kehidupan ini?

Hal yang lebih mengganggu Yi Wei adalah; siapa yang bertanggung jawab atas tragedi yang dialami oleh istrinya di masa lalu?

"Kenapa tidak ada yang menolongku?" cicit Xiao Ling meminta penjelasan yang kembali tidak bisa dijawab oleh Yi Wei. "Kenapa tidak ada yang menolongku untuk mengebumikan ibuku?" tanyanya lagi terdengar sakit hati. Wanita itu mengangkat kedua tangannya yang bergetar, dia tidak menangis walau tubuhnya masih bergetar hebat, \napasnya sedikit tersedat. "Menurutmu, apa ibuku menyukai tempat yang kupilih untuk mengebumikannya?"

Yi Wei tidak bisa menjawab. Xiao Ling tersenyum pahit, mengerjapkan mata, menahan diri untuk tidak menangis. "Beliau pasti menyukai tempat yang kupilih, kan?" tanyanya lagi dengan tatapan mata tertuju lurus kepada suaminya kini memasang ekspresi sulit dibaca. Wanita itu terkekeh kecil, kepalanya kembali menunduk menatap kedua tangan yang masih saja bergetar. "Aku menggali lubang itu dengan kedua tanganku. Memerlukan waktu lama tapi aku berhasil menggalinya untuk ibuku."

Xiao Ling berhenti sejenak untuk kembali menatap wajah Yi Wei yang menyendu. "Aku memilih tempat yang memiliki pemandangan paling menakjubkan di tempat itu untuk ibuku. Aku memilihnya dengan hati-hati."

"Xiao Lan—"

"Ibuku pasti menyukainya." Xiao Ling kembali berkata kepada dirinya sendiri, memotong ucapan Yi Wei yang terdengar semakin khawatir. Wanita itu terdiam lama, seperti berpikir keras lalu menekuk kedua lututnya semakin ke atas sementara kedua alisnya bertaut saat ia kembali berkata, "Bagaimana jika *dia* datang menemuiku?" racaunya panik. "Aku tidak mau melihatnya," cicitnya ketakutan. "Aku tidak mau bertemu dengannya lagi. Aku takut, aku sangat takut."

Yi Wei menggeser tubuhnya semakin mendekat. “Siapa? Siapa yang membuatmu takut? Bukankah ibumu sudah meninggal? Beliau tidak akan marah, bukankah kau sudah mengebumikannya dengan baik?” tanyanya hati-hati, mencoba untuk mengorek informasi sekecil apa pun tanpa disadari oleh Xiao Ling.

Xiao Ling menggelengkan kepala dengan cepat. “Bukan ibuku, tapi dia,” katanya dengan nada satu oktaf lebih tinggi membuat Yi Wei semakin penasaran akan sosok lain yang dimaksud oleh istrinya.

“Siapa?” Yi Wei kembali bertanya lembut.

Xiao Ling memejamkan mata, menutup wajah dengan kedua tangannya. Suaranya sama sekali tidak bisa keluar untuk menjawab pertanyaan Yi Wei, seolah ada sebuah benda asing yang tersangkut di dalam tenggorokannya, membuat dia kesulitan untuk mengatakan jawaban atas pertanyaan Yi Wei.

“Xiao Ling?” panggil Yi Wei saat istrinya tidak menjawab dan terlihat semakin menjauh. Pria itu melepas napas berat, mengendalikan diri untuk tidak memaksakan kehendaknya dengan bertanya terlalu jauh. Xiao Ling jelas tidak ingin mengatakan apa pun saat ini kepadanya. “Tidurlah!” katanya kemudian. Bagaimana bisa dia lupa jika dia tidak akan bertanya apa pun jika Xiao Ling tidak menghendakinya?

“Ketakutanmu akan hilang saat kau bangun nanti,” kata Yi Wei masih dengan suara lembut yang sama, tapi hal itu malah berefek sebaliknya pada Xiao Ling, bukan karena nada suara yang dilantunkan Yi Wei, tapi lebih disebabkan oleh kalimat yang sebelumya pria itu katakan.

Serta merta Xiao Ling membuka kedua tangan yang menutupi wajahnya, matanya membola, dengan panik dia menyentuh rambut hitam selututnya yang tergerai. “Aku tidak boleh tidur!” racaunya semakin panik. “Mereka akan memotong rambutku saat aku tidur.”

Kedua tangan Yi Wei terkepal erat mendengarnya. Emosinya kembali tersulut mendengar pernyataan istrinya. Berapa banyak orang yang tega melukai Xiao Lan di masa lalu? Kenapa istrinya harus semenderita ini?

“Jangan takut!” katanya dengan rahang terkatup. Yi Wei marah, marah kepada siapapun bajingan brengsek yang sudah melukai istrinya di masa lalu. “Aku akan melindungimu,” katanya dengan ekspresi mengeras. Yi Wei merengkuh tubuh istrinya yang meronta di dalam pelukannya. Ia mengabaikan protesan Xiao Ling saat ia melakukannya. Yi Wei terus

memeluk, berusaha menenangkan istrinya hingga akhirnya Xiao Ling tenang.

Mengamati ketakutan di wajah istrinya membuat Yi Wei merasakan rasa sakit yang sama, dan dia sama sekali tidak menyukainya. "Tidak akan ada lagi yang menyakitimu!" kata Yi Wei parau, sementara Xiao Ling menenggelamkan wajah ke dada pria itu, mencari perlindungan yang selama ini dicarinya. "Mereka tidak akan bisa menyentuhmu. Aku tidak mengizinkan siapa pun menyakitimu secara fisik. Luka-luka di tubuhmu tidak akan bertambah. Aku menjanjikan hal itu padamu."

Xiao Ling tidak bisa menahan diri lagi. Dia meremat lengan *hanfu* Yi Wei, menundukkan kepala dalam sebelum akhirnya menangis keras di dada pria itu, menumpahkan rasa sakit yang disimpan dalam. Menumpahkan rasa takut yang kembali datang kepadanya dengan kuat, membuat Xiao Ling merasa sangat *kecil* dan tidak berguna.

Percakapannya dengan Ayin membuat kenangan-kenangan buruk itu kembali, menamparnya dengan hebat, seolah mengejeknya. Ingatan saat Kepala Pengawal Nian Ju dipenggal, kematian Dayang Chi, darah yang mengenai pakaian yang dikenakannya saat itu, tatapan dingin serta nada benci dalam suara ayahnya, suara pukulan yang dilayangkan berkali-kali ke punggng ibunya, malam-malam menakutkan dan dingin saat dia dan ibunya di penjara, serta pelarian yang merengut nyawa Selir Lan kembali berputar di dalam benaknya, mengganggunya, nyaris membuat Xiao Ling gila.

"Jangan takut!" bisik Yi Wei untuk kesekian kalin. Dia semakin mengeratkan pelukan, sebuah pelukan yang diharapkan bisa menyembuhkan ketakutan istrinya.

Keduanya berpelukan untuk waktu yang lama di dalam tenda yang begitu hening. "Aku akan menjagamu! Kau jangan takut! Lupakan masa lalu, sekarang kau adalah Xiao Lan—istri Pangeran Keempat Huo, adik ipar dari Putera Mahkota Guo Lin, menantu Kaisar Huo Zhong. Siapa yang berani menyakitimu dengan statusmu saat ini?" tambahnya dengan suara menenangkan. "Mereka harus melewati jenazahku sebelum menyentuhmu," tukasnya mutlak. "Tidurlah!" kata Yi Wei lagi dengan nada lebih lembut. "Aku akan menjagamu hingga kau terlelap."

"Tidak!" balas Xiao Ling tiba-tiba. "Kau tidak boleh pergi walau aku sudah tertidur. Bagaimana jika mereka kembali?" tanyanya dengan tatapan nanar.

Yi Wei melepas napas yang sedari tadi ditahannya. Ada alasan mengapa pria itu memilih untuk berjaga keamanan barak tiap malam, lalu mencuri waktu tidur beberapa jam di pagi hari, itu karena dia berusaha agar tidak tidur di atas satu ranjang yang sama dengan Xiao Ling selama berada di barak ini. Pada awalnya dia memang ingin mengklaim kepemilikan wanita di pelukannya ini saat mereka tinggal di dalam tenda yang sama. Namun, entah sejak kapan keinginannya itu perlahan hilang.

Yi Wei tidak tahu sejak kapan dia memiliki pikiran untuk tidak memaksa Xiao Lan agar menerimanya. Dia menginginkan wanita itu secara sukarela menyerahkan diri dan menunaikan tugas seorang istri atas dasar keinginan sendiri, bukan karena keharusan atau paksaan. "Aku hanya akan tinggal hingga kau tidur. Mengerti? Sekarang tidur!" katanya serak, mengabaikan panas tubuhnya yang semakin meningkat karena gairah. Ini tidak baik, pikirnya masam.

Xiao Ling menggigit bibir bawah, melepaskan pelukannya lalu mendongak untuk menatap wajah suaminya. "Kau tidak suka tidur di satu ranjang yang sama denganku?" tanyanya, terdengar sakit hati.

"Bukan begitu," jawab Yi Wei dengan suara berat dan aneh. Ekspresi sendu istrinya membuatnya semakin menginginkan Xiao Ling saat ini juga. Yi Wei sadar mungkin Xiao Ling hanya membutuhkan penghiburan malam ini, dan hanya dirinya yang bisa menghibur wanita itu saat ini. Itu saja, tidak lebih.

"Aku tidak bisa menemanimu tidur, Xiao Lan," katanya kemudian setelah mengambil napas pendek. "Kau sudah dewasa, kau pasti tahu maksudku, bukan?" katanya lagi, membuat Xiao Ling mengerjapkan mata saat mengerti apa yang dimaksudkan oleh suaminya. "Dan kurasa sekarang bukan waktu yang tepat. Aku tidak akan suka jika kau mengatakan *menyesal* besok pagi. Mengerti?"

Xiao Ling memalingkan wajah, rona merah mulai menghiasi kedua pipinya yang bersemu, malu. Demi Dewa Langit, kenapa dia harus merasa malu?

ebookbestory

Yi Wei suaminya. Bukankah berhubungan badan antara suami dan istri hal yang wajar? Nyonya Ah Kum bahkan pernah meminjamkannya buku cara menyenangkan seorang pria di ranjang, dan ingatan mengenai isi buku erotis itu membuat berhasil membuat Xiao Ling merona semakin hebat karenanya.

"A-aku tidak akan menyesal," katanya kemudian membuat Yi Wei terkejut untuk sesaat, hingga ekspresinya berubah datar seperti biasa. Xiao Ling berdeham kecil, tangannya gemetar untuk alasan yang berbeda saat ini. Dewa kenapa dia merasa seperti seorang wanita yang haus belaian seorang pria?

"Tapi luka di punggungmu—"

"Lukaku sudah sembuh," potong Xiao Ling cepat, bahkan terlalu cepat hingga membuat Yi Wei menaikkan satu alis tinggi dan terkekeh pelan karenanya. Ego kembali menguasai diri Xiao Ling. Jika Yi Wei tidak menginginkannya kenapa dia harus memaksa pria itu?

"Aku sudah baik-baik saja," katanya kemudian dengan nada tajam. "Kau boleh pergi. Aku bisa tidur sendiri seperti malam-malam sebelumnya," tambahnya membuat seringaian di bibir Yi Wei semakin lebar. "Pergilah!" katanya lagi seraya meronta untuk membebaskan diri dari belenggu pelukan Yi Wei.

ebookmystory

Keduanya terdiam lama. Xiao Ling cemberut, sementara Yi Wei mengamati wajah Xiao Ling dengan susah payah karena hasrat di dalam dirinya semakin tidak terkendali.

"Katakan kepadaku, apa kau benar-benar tahu apa yang akan terjadi setelah ini jika aku tetap tinggal?" Yi Wei mengangkat dagu Xiao Ling menggunakan ibu jari, memaksa wanita yang berstatus istrinya itu untuk balas menatapnya. "Katakan!" Dia berucap dengan nada lembut saat Xiao Ling hanya menggigit bibir tanpa mengucapkan sepatah kata pun. "Kau menolakku di malam pertama kita."

"Kau yang melarikan diri setelah melihat luka yang ada di tubuhku," balas Xiao Ling, kesal. "Apa kau merasa jijik?"

Satu alis Yi Wei terangkat saat melihat perubahan ekspresi di wajah istrinya. "Jijik? Apa aku tidak salah dengar? Saat itu aku benar-benar menginginkanmu."

Xiao Ling balas menatap netra gelap Yi Wei yang menatapnya jauh ke dalam dirinya, seolah menunggu jawaban tepat dari mulutnya saat ini. Benarkah ini yang diinginkannya? Selain hati, sudah siapkah dia menyerahkan tubuh kepada suaminya?

Aku sudah siap, batinnya. Secara mengejutkan Xiao Ling melingkarkan kedua tangannya di leher Yi Wei, mendekatkan wajah untuk mencium bibir suaminya dengan desahan menggoda. "Aku tidak akan menyesal. Jadikan aku milikmu!" pintanya, serak.

Yi Wei tidak memerlukan alasan lain lagi untuk menyentuh istrinya. Dengan cepat dia membaringkan tubuh istrinya yang terlihat pasrah, dikecupinya mesra wajah Xiao Ling—kening, alis, kelopak mata yang terpejam erat, hidung, kedua pipi, dagu dan mulut yang sedikit terbuka. Yi Wei berlama-lama mencium mulut berwarna *cherry* yang seringkali berkata masam itu. Dia melepas dahaganya selama ini, meluapkan kebutuhan atas istrinya, melumat, menggoda hingga Xiao Ling membuka mulut lebih lebar dengan sukarela. Yi Wei akan mengklaim sang istri malam ini juga, *memetiknya* dengan selembut mungkin.

ebookloversky

Lima orang pria dalam lindungan jubah berwarna hitam terus melajukan kuda tanpa henti meski bayangan gelap masih menaungi negeri ini. Kelimanya bahkan tidak berhenti untuk beristirahat di penginapan terdekat. *Terlalu berbahaya*, pikir Ying Jie jika ada yang mengenalinya.

Setelah memanggil perdana menteri dan menyusun rencana untuk menyembunyikan kepergian kaisar dari dalam istana, Ying Jie segera mengumpulkan empat orang kepercayaannya untuk ikut pergi bersamanya menuju perbatasan Shenlin dan Shan Mo. Tidak ada iring-iringan prajurit yang menyertai kepergian mereka saat ini. Tidak ada kereta kuda mewah kerajaan untuk membawanya pergi. Hanya kuda-kuda terbaik serta persenjataan untuk melindungi diri juga bekal makanan yang cukup yang dibawanya untuk perjalanan.

Perjalanan menuju perbatasan memakan waktu selama dua hari satu malam jika ditempuh tanpa istirahat, karenanya Ying Jie memutuskan untuk

terus memacu kuda. Mungkin nanti dia akan berhenti sejenak untuk memberi kuda-kuda mereka minum dan makan lalu kembali melanjutkan perjalanan, begitu seterusnya, pikirnya.

Yang ada di pikirannya saat ini adalah sampai ke barak tempat Shi Hong berada secepat mungkin. Keselamatan Shi Hong menjadi prioritas utama selain keberadaan wanita muda bernama Xiao Lan yang entah kenapa membuatnya gelisah. Mungkinkah wanita muda itu putrinya?

Ying Jie terus bertanya di dalam hati, mengabaikan fakta penting jika wanita itu memiliki bola mata berwarna hitam legam. Perbedaan itu diabaikan olehnya. Jika wanita di dalam barak memang benar putri kandungnya, bagaimana bisa dia menyembunyikan diri selama sepuluh tahun tanpa terendus oleh mata-mata Zhi Wu yang sangat terkenal? Hal itu menjadi sebuah tanda tanya besar di kepala Ying Jie. Mungkin dia tidak boleh berharap terlalu tinggi jika pada akhirnya dia akan terhempas karena kecewa.

Melindungi Shi Hong harus menjadi perhatian utama. Dia juga harus melihat keadaan Shen Lin dengan mata kepala sendiri. Jika benar apa yang dikatakan dalam laporan mengenai keadaan menyedihkan rakyat Shen Lin, maka Ying Jie sendiri yang akan menghukum Raja Shen atas ketidakbecusannya dalam menjalankan pemerintahan di kerajaan kecil itu.

obeikandl.com

Xiao Ling menunduk, menatap sepasang tangan kokoh yang memeluk perutnya erat. Malam ini akhirnya dia menyerahkan kesucian kepada suaminya. Sebuah rasa malu menyentak saat menyadari jika punggung telanjangnya menempel erat ke dada bidang telanjang suaminya. Xiao Ling sama sekali tidak menyangka jika Yi Wei akan memperlakukannya dengan kelembutan mengejutkan.

Yi Wei mengecupi seluruh tubuhnya dengan pemujaan, penuh kesabaran yang nyaris membuat Xiao Ling menjerit karena ketidaksabaran. Pria itu menuntun dengan lembut, mengutamakan kepuasan Xiao Ling saat percintaan mereka berlangsung. Suaminya bahkan menahan diri saat tubuh mereka menyatu, menjaga ritme percintaan mereka tetap stabil hingga rasa

sakit yang Xiao Ling alami memudar dan berganti dengan kenikmatan yang tidak pernah dibayangkannya.

Jemari tangan Xiao Ling terulur, menyusuri pahatan sempurna wajah suaminya. Ada banyak hal melintas di dalam pikiran wanita itu. Dia mungkin berhasil menyelamatkan nyawa Putra Mahkota Kerajaan Shan Mo, tapi tidak sedikit yang meregang nyawa karena racun aconite kuning. Xiao Ling merasa gagal.

Wanita itu mengembuskan napas panjang. Sejak meninggalkan Istana Kekaisaran Zhi Wu, banyak hal terjadi kepadanya. Tatapan Xiao Ling meredup, dia sudah tidak bisa menghitung berapa banyak nyawa melayang karena dirinya?

"Mungkin benar, aku pembawa sial," ucapnya, setengah berbisik. Xiao Ling mengerjapkan mata. Kebersamaan ini terasa mimpi untuknya. Entah sampai kapan dia akan tetap tinggal?

Pertemuannya dengan Shi Hong tidak membuat Xiao Ling merasa tenang. Kakak sulungnya itu memang tidak mengenalinya, tapi bagaimana dengan Jenderal Weisheng? Xiao Ling merasa jenderal itu tengah menyelidiki sesuatu mengenai dirinya. Dia juga yakin jika keberadaannya di barak ini pun sudah sampai di telinga Kaisar Ying Jie, andai perkiraannya tidak meleset, dia sangat yakin cepat atau lambat mereka akan segera bertemu.

ebook-yes-story

Kemarahan langsung menguasai diri Xiao Ling. Jauh di dalam hatinya dia memendam kebencian luar biasa karena ayahnya bertanggungjawab atas apa yang terjadi kepada ibunya. Usia membuat Xiao Ling mengerti, kecemburuan Kaisar Ying Jie pada saat itu membuat banyak nyawa melayang; Selir Lan, Dayang Chi, Ketua Pengawal Nian Zu, Jenderal Cao beserta pasukannya, anggota klan Cao, dan banyak lagi.

Xiao Ling tercenung, jika dia dan Kaisar Ying Jie ditakdirkan untuk bertemu kembali, apa yang akan dilakukannya? Xiao Ling bahkan tidak bisa membayangkan apa dia mampu memaafkan ayahnya?

"Kau sudah bangun?" Suara serak Yi Wei mengembalikan Xiao Ling dari lamunan panjangnya. "Ada apa?"

Xiao Ling mengulum senyum tipis, lalu bergerak untuk menempelkan keningnya dengan kening Yi Wei. Suasana di dalam tenda sangat gelap, Xiao Ling sangat bersyukur karena suaminya tidak bisa melihat jelas

ekspresinya saat ini. Api unggun sudah lama padam, sementara lentera yang ada sengaja Yi Wei matikan sebelum keduanya tidur.

"Apa yang kau pikirkan?" tanya Yi Wei.

"Kau belum menjawab pertanyaanku, Pangeran Yi Wei," jawab Xiao Ling.

Yi Wei tidak langsung menjawab. Dia membelai pipi istrinya lembut lalu bertanya, "Pertanyaan yang mana?"

"Bolehkah aku mencintaimu?"

"Tidurlah!" kata Yi Wei serak, tanpa bisa menjawab pertanyaan istrinya.

Xiao Ling tersenyum masam, dengan gerakan lembut dia menurunkan telapak tangan Yi Wei yang masih membelai lembut pipinya. "Kau menyentuhku hanya untuk menunaikan kewajibanmu," gumamnya, serak. "Di hatimu, apa ada aku?"

"Xiao Lan—"

"Tidak, tolong jangan katakan apa pun!" pinta Xiao Ling, memotong ucapan suaminya. Ucapan kakak iparnya beberapa tahun yang lalu kembali terngiang-ngiang, berputar di dalam kepalanya; Ying Jie mencintai wanita lain. "Sungguh beruntung wanita yang bisa mengisi hatimu itu, Pangeran Ying Jie."

ebookkuversi.com

Tubuh Ying Jie berubah kaku untuk beberapa saat. Pangeran keempat bergerak dari atas ranjang, lalu menyambar pakaiannya yang tersampir di atas kepala ranjang. "Kenapa kau membahas hal itu?"

Xiao Ling tidak langsung menjawab, satu tangannya dilipat di depan kedua mata yang terpejam erat. "Apa kau akan mencampakkanku setelah menemukannya?"

"Kenapa kau bicara seperti itu?" tanya Yi Wei. Dia duduk di sisi ranjang, membelakangi Xiao Ling. "Apa kita harus membahasnya sekarang?"

"Suamiku mencintai wanita lain, apa aku tidak berhak untuk bertanya?" balas Xiao Ling. Dia terdiam beberapa saat untuk mengambil napas panjang. "Lupakan saja!" pintanya, "Anggap aku tidak mengatakan apa pun!"

"Xiao Lan—"

"Tidak," potong Xiao Ling. "Jangan mengatakan apa pun!"

Posisi matahari sudah berada di puncak kepala saat Pangeran Jianyu melangkah keluar dari dalam tenda untuk pertama kali setelah ia terkurung di sana selama empat hari. Kesehatannya sudah kembali membaik saat ini, oleh karena itulah dia bertekad mencari istri Pangeran Yi Wei untuk mengucapkan rasa terima kasih.

Jianyu berhenti sejenak, melihat ke sekeliling barak. Seperti biasa, prajurit sibuk berjaga, menjaga keamanan di dalam barak. Sejak kejadian yang menimpanya, keamanan di dalam barak semakin diperketat. Setiap pendatang baru diperiksa dengan seksama sebelum diizinkan masuk ke dalam barak, dan semuanya harus atas seizin Guo Lin sebagai kepala penanggung jawab keamanan.

Putra Mahkota Kerajaan Shan Mo melepas napas keras, sebelum kembali melangkahkan kaki menuju tenda para tabib. Dia akan mencari Xiao Ling di sana. Biasanya wanita itu akan berada di dalam tenda tabib untuk meracik ramuan pada siang hari, sebelum kembali memeriksa kondisi pasien di sore hari. Jianyu hanya mengangkat tangan ringan ke udara saat dua orang prajurit yang berjaga di depan pintu tenda tabib bergegas memberinya hormat saat ia datang.

chocklovestory

"Anda sudah sehat?" ada nada terkejut sekaligus senang dalam suara Xiao Ling saat melihat Jianyu berdiri di dalam tenda tabib, tapi Jianyu justru tidak mengatakan apa pun. Alih-alih menjawab, pria itu hanya mengangguk kecil dengan ekspresi datar. Xiao Ling menghentikan kegiatannya untuk sementara, lalu berdiri dan memberi salam sebagai penghormatan serta bagian dari tradisi kerajaan.

Xiao Ling tidak membungkuk untuk memberi hormat kepada Jianyu, karena saat ini statusnya sebagai seorang *putri* sudah diketahui, selain itu, Xiao Ling berasal dari kerajaan yang jauh lebih besar, karenanya dia tidak memiliki keharusan untuk memberi hormat kepada Jianyu yang berstatus pangeran dari kerajaan koloni Huo. "Apa ada yang bisa saya bantu?" Xiao Ling kembali bertanya dengan nada sopan sembari melanjutkan pekerjaannya yang untuk sejenak tertunda.

Jianyu tidak langsung menjawab. "Aku datang untuk mengucapkan terima kasih," katanya membuat Xiao Ling tertegun, tidak menyangka jika Jianyu akan datang merendahkan diri hanya untuk mengucapkan terima

kasih. "Asal kau tahu, aku bukan orang yang tidak tahu terima kasih," sambungnya masih dengan nada serta ekspresi datar yang sama.

Xiao Ling tersenyum tanpa menatap putra mahkota dari Shan Mo yang berdiri tidak jauh darinya. Wanita itu memasukkan beberapa akar tumbuh-tumbuhan ke dalam alat penumbuk untuk dihancurkan hingga halus. Sungguh hal ini seperti *dejavu* bagi Jianyu, secara tidak sadar pria itu melangkah mundur. "Anda tidak perlu mengucapkan terima kasih, Pangeran Jianyu," kata Xiao Ling setelah terdiam lama. "Sudah menjadi kewajiban bagiku menyelamatkan semua pasien. Aku seorang tabib, ingat?"

"Apa pun yang kaukatakan, tetap tidak bisa mengubah kenyataan jika aku berhutang nyawa padamu," balas Jianyu.

Xiao Ling melepas napas panjang, melirik ke arah Jianyu lurus. "Kita lupakan masalah hutang budi ini. Bagaimana? Lagipula, seperti yang sudah aku katakan tadi, aku hanya menjalankan kewajibanku sebagai seorang tabib—apa yang kau lakukan?" Xiao Ling berdiri, setengah terpekik saat Jianyu tiba-tiba berlutut dengan satu kaki, kepalanya menunduk dalam. "Bangun, Pangeran Jianyu!" pintanya panik, takut jika ada seseorang yang melihat perilaku Jianyu saat ini.

ebookloverstory

"Dewa Langit menjadi saksi atas sumpahku, aku—Putera Mahkota Shan Mo bersumpah meletakkan kesetiaanku pada Putri Xiao Lan—istri dari Pangeran Keempat Huo sebagai balas budi."

"Kau tidak perlu melakukan itu!" tolak Xiao Ling lagi tanpa bisa menyembunyikan keterkejutannya. "Jangan membebani dirimu dengan sumpah seberat itu, Pangeran Jianyu," tegurnya, tapi Jianyu bergeming. Dia sudah menetapkan hati untuk meletakkan kesetiaannya kepada Xiao Ling sebagai balas budi dan hanya kematian saja yang bisa memutus sumpah yang telah diucapkannya itu.

"Kerajaan Shan Mo akan resah jika mengetahui hal ini, terlebih kau meletakkan kesetianmu kepadaku, kepada seorang wanita yang berstatus sebagai istri Pangeran Keempat Huo. Apa yang kaulakukan bisa membuat kesalahpahaman, Pangeran Jianyu. Bagaimana jika kelompok-kelompok tertentu menganggap hal ini sebagai dukungan terhadap suamiku? Aku tidak mau hal itu terjadi," jelas Xiao Ling panjang lebar.

Jianyu kembali berdiri, dan menjawab tenang, "Aku meletakkan kesetiaanku kepadamu. Hanya aku, kau, langit dan bumi yang tahu

mengenai hal ini. Kapan pun kau memerlukan bantuanku, aku akan datang mempertaruhkan nyawa yang telah kau selamatkan ini untuk membelamu," tegasnya sebelum membalikkan badan untuk keluar dari dalam tenda, meninggalkan Xiao Ling yang hanya bisa memejamkan kedua mata dan melepas napas berat.

"Apa yang membuatmu begitu resah?" Shi Hong bertanya sementara matanya mengamati Guo Lin yang masuk ke dalam tendanya dengan kening ditekuk. "Apa sesuatu terjadi lagi?" tanyanya lagi saat Guo Lin mendudukan diri di seberang mejanya.

"Raja Shan Mo menginginkan Ayin dibawa dan diadili di pengadilan mereka," jelas Guo Lin membuat Shi Hong menahan napas lalu mendesah keras. "Aku sudah menduga akan terjadi, tapi sama sekali tidak menduga akan secepat ini," akunya kemudian dengan gigi gemertuk.

"Bagaimanapun juga Ayin nyaris membunuh Pangeran Jianyu jadi sudah sewajarnya jika Raja Shan Mo mengambil tindakan atas peristiwa ini," terang Shi Hong tanpa bisa menahan kegeramannya. Shi Hong tidak bisa memikirkan jalan keluar selain membunuh Ayin untuk menutup mulut wanita itu agar tidak mengatakan kebohongan mengerikan yang bisa menyebabkan terjadinya perang antara Shan Mo dan Huo atau lebih parahnya antara Zhi Wu dengan Huo. "Lebih baik jika kita membunuh wanita itu," usulnya membuat Guo Lin berpikir dalam, merenungkan usulan sahabat karibnya dengan serius. "Jika kau setuju, aku akan memerintahkan Weisheng untuk melakukannya dengan cepat," sambung Shi Hong serius.

Ruangan di dalam tenda nyaman mendadak hening, meninggalkan keheningan pekat yang mencekam. Untuk kesekian kali Shi Hong melepas napas panjang sebelum berkata dengan geraman marah, "Apa lagi yang kau pikirkan?" tanyanya sinis. "Terkadang kita perlu mengorbankan satu orang demi menyelamatkan nyawa banyak orang," tukasnya beralasan.

Guo Lin mengusap wajah dengan telapak tangannya yang besar. "Dan Xiao Lan?"

Shi Hong mengerjapkan mata, bagaimana dia bisa melupakan wanita itu? Sialnya Yi Wei tidak mengatakan apa pun mengenai apa yang terjadi

tadi malam di dalam tenda tahanan Ayin. Yang Shi Hong bisa tangkap, kebencian Yi Wei terhadap Ayin semakin berlipat.

Pasti terjadi sesuatu, pikir Shi Hong hingga Yi Wei begitu membenci pengkhianat itu. "Xiao Lan tidak perlu tahu kita yang berada di balik konspirasi kematian Ayin. Dia mungkin akan bersedih, tapi tidak akan memakan waktu lama hingga dia melupakannya. Bukan begitu?" katanya setelah terdiam lama.

Guo Lin menggelengkan kepala pelan. "Entahlah. Kurasa tidak begitu," jawabnya dengan nada tidak yakin. "Jujur saja, selama Xiao Lan tinggal menetap bersama kami, aku tidak bisa membaca apa yang ada dalam benaknya. Aku tidak tahu apa dia benar-benar bahagia saat tinggal bersama kami, atau itu dilakukannya untuk membuat kami tenang dan bahagia saat melihatnya tersenyum."

Dia menjeda, mengangkat sebelah bahunya sebelum kembali bicara dengan nada miris, "Xiao Lan menyimpan terlalu banyak rahasia. Hal itu tidak membuatku tenang dan hanya bisa menduga-duga akan apa yang sedang dipikirkan atau dirasakannya."

"Kita tidak boleh ragu lagi, Guo Lin." Shi Hong menyahut cepat, mengingatkan dengan tajam. "Kita akan memikirkan mengenai Xiao Lan nanti. Yang terpenting saat ini adalah membungkam mulut Ayin," putusnya mutlak.

Xiao Ling berlari, nyaris terjatuh karena ketergesaan. Napasnya memburu, dadanya naik-turun, wanita itu panik bukan kepalang saat tidak sengaja menangkap pembicaraan beberapa prajurit jika Ayin akan dibawa sebagai tahanan sore ini juga ke Ibu Kota Shan Mo untuk diadili langsung oleh Raja Shan Mo.

Pantas saja dia melihat beberapa prajurit Shan Mo berkemas siang tadi. Mungkin mereka tengah menyiapkan keberangkatannya untuk mengantar tahanan ke raja mereka. *Sial,* umpat Xiao Ling di dalam hati. Kenapa dia harus ketinggalan berita sepenting ini?

Kenapa tidak ada satu orang pun yang mengatakan hal ini kepadanya? Yi Wei, Guo Lin dan Shi Hong tidak menyinggung masalah ini saat bertemu

dengannya. *Apa mereka sengaja menyembunyikan hal ini darinya?* Tanyanya di dalam hati.

"Mau ke mana?" pertanyaan yang dilontarkan dengan suara berat itu menghentikan langkah Xiao Ling. Kedua tangannya terkepal erat, Xiao Ling membalikkan tubuh, menatap sengit Yi Wei yang berdiri di belakangnya dengan punggung tegak dan dagu terangkat.

"Mereka akan membawa Ayin ke Shan Mo?" tanya Xiao Ling yang terdengar seperti sebuah pernyataan daripada pertanyaan. Yi Wei bergeming, menatap lurus istrinya dengan ekspresi datar. "Kenapa kau tidak mengatakannya kepadaku?" tanya Xiao Ling, kesal sekaligus sedih karena dia harus mendengar mengenai hal ini dari orang lain. "Kenapa tidak ada satu orang pun yang mengatakan hal penting ini padaku?" tanyanya lagi dengan tatapan menusuk.

Yi Wei mengambil dua langkah ke depan untuk mengamit tangan istrinya sebelum menjawab dengan nada datar yang menjengkelkan, "Seorang Putri sepertimu tidak seharusnya mengurus seorang pengkhianat sepertinya."

Xiao Ling membeku. Ada yang aneh dari cara Yi Wei bicara. Mungkin orang lain yang tidak mengenal Yi Wei dengan baik menganggap nada bicara suaminya itu datar seperti biasanya, tapi Xiao Ling berani bersumpah jika dia bisa mendengar nada dendam di dalam nada bicara suaminya ini. Wanita itu menelan kering. Apa Yi Wei mendengar pembicaraannya dengan Ayin tadi malam? Tapi Yi Wei tidak mengatakan apa pun atau bertanya mengenai hal itu saat pria itu datang ke dalam tendanya pagi tadi untuk beristirahat.

"A-apa maksudmu?" tanyanya terbata tanpa mampu mengalihkan tatapannya dari tatapan suaminya yang menelanjangi hingga ke dasar jiwa.

Yi Wei menjawab, "Pengkhianat sepertinya tidak pantas mendapat perhatian dan belas kasihanmu, Xiao Lan!" Wajah Yi Wei mengetat saat mengatakannya. Sejak tadi malam dia sudah menahan diri untuk tidak menebas kepala Ayin dengan pedangnya. Persetan dengan alasan Ayin yang mengatakan jika semua ini dilakukan untuk menyelamatkan kedua adiknya. Pengkhianat tetaplah pengkhianat di mata Yi Wei. Kemarahan pria itu semakin tersulut saat tahu ibu kandung Ayin tega menjual Xiao Ling sejumlah uang. Sungguh, dia tidak menyangka ada manusia sejahat itu. "Biarkan pengadilan mengadilinya," tegasnya tajam.

Namun, bukan Xiao Ling namanya jika tidak membantah. Wanita itu menepis tangan Yi Wei, dan menyahut dengan desisan sinis, "Apa kau lupa jika Ayin melakukannya karena terpaksa?" pancingnya. Xiao Ling melayangkan tatapannya ke segala arah sebelum kembali bicara, "Jika kau menguping pembicaraanku tadi malam dengan Ayin seharusnya kau merasa iba kepadanya. Dia melakukannya karena terpaksa," ujarnya setengah berbisik.

"Kejahatan tetaplah kejahatan, apa pun alasannya!" balas Yi Wei tenang, Xiao Ling menatapnya nyalang. "Pencuri tetaplah pencuri, apa pun alasan mulia dibaliknya. Jadi, jangan ikut campur mengenai masalah ini, Xiao Lan! Ini diluar kekuasaanmu!" perintahnya mutlak sebelum berbalik pergi. "Atau aku harus mengingatkanmu jika perbuatan Ayin merengut nyawa orang-orang tidak bersalah?"

Xiao Ling tidak bisa menjawab. Itu bukan sepenuhnya kesalahan Ayin, walau dia tidak bisa menampik jika Ayin berandil besar. "Dia tidak sengaja—"

"Tetap saja ada yang mati," potong Yi Wei, tegas. "Mereka yang mati karena racun itu mungkin memiliki ibu yang menunggunya pulang, atau mungkin seorang ayah yang memiliki anak dan istri yang harus dihidupi. Apa kau tidak bisa berpikir sejauh itu?"

Yi Wei terdiam sejenak sebelum kembali bicara, "Ayin harus mati!"

"Jika dia memang harus mati, aku sendiri yang akan membunuhnya," tegas Xiao Ling.

Satu alis Yi Wei diangkat naik, "Dan membuatmu menyesal seumur hidup?" Dia menggelengkan kepala, pelan. "Tidak, aku tidak mengizinkan kau melakukan hal itu."

"Ayin tanggung jawabku!"

"Dan kau tanggung jawabku," balas Yi Wei, mutlak. "Kau istriku!" Yi Wei tersenyum tipis. Xiao Ling tidak bisa mendebat, sore itu dia hanya bisa terdiam—menatap kepergian kereta tahanan yang membawa pergi Ayin dengan perasaan campur aduk.

"Apa kau sudah menemukan jawaban atas pertanyaanku?" Yi Wei bertanya dengan nada masam, membuat Delun yang tengah serius membaca perkamen terlonjak, berdiri untuk memberi hormat kepada Yi Wei yang datang dengan tiba-tiba ke tendanya tanpa pemberitahuan terlebih dahulu.

Yi Wei mengangkat tangan kanan, meletakkan pedang yang tersampir di pinggang di atas meja sebelum mendudukkan diri dengan keras di kursi kosong. "Apa kau punya arak?" tanyanya lagi kepada Delun yang segera berbalik untuk mengambilkan sepoci arak untuknya.

"Aku belum bisa menemukan jawaban yang kau cari," jawab Delun terdengar menyesal. "Jika berada di istana, akan lebih mudah bagiku untuk mencari jawabannya di perpustakaan kerajaan."

Delun menjeda, terlihat berpikir keras. "Aku merasa tidak berguna," akunya. "Kenapa aku tidak bisa langsung mengenali tanda lahir yang kau tunjukkan kepadaku?"

Keheningan menguasai untuk beberapa waktu. Delun memasang pose berpikir, berusaha mengingat semua buku mengenai klan-klan di wilayah dua kekaisaran. Dia tidak mungkin melewatkan hal sepenting ini, kan?

"Kenapa kau menekuk wajahmu seperti itu?" tanya Yi Wei setelah menyesap araknya dengan cepat. Situasi hati Yi Wei sangat buruk karena Xiao Lan mengabaikannya.

Delun memiringkan kepalanya ke satu sisi. "Jujur saja, aku baru melihat tanda lahir serumit ini," akunya kepada Yi Wei yang menatapnya dengan satu alis terangkat. Dia menyipitkan mata, menatap kertas yang sudah dilukis oleh Yi Wei sebuah simbol dan tanda lahir yang terdapat pada bahu istrinya. "Maaf jika aku lancang, tapi di mana Anda melihat tanda lahir ini, Pangeran Yi Wei?" tanyanya penasaran.

Yi Wei bergeming, memilih menyesap araknya dengan pelan dan nikmat.

"Maafkan atas kelancanganku," ujar Delun kemudian. Pria itu bisa menebak dengan jelas jika Yi Wei tidak mau menjawab pertanyaannya itu. Jemarinya kini menyentuh simbol berpola rumit yang mengelilingi sebuah tanda berbentuk spiral di dalamnya, "Aku tidak pernah melihat tanda lahir seindah ini di dalam perkamen mana pun. Atau mungkin ada perkamen yang

terlewat kubaca?" Dia mengumpat di dalam hati, mengutuk kebodohannya jika hal itu terjadi.

Yi Wei mengetuk-ngetuk jarinya ke atas meja. Bukankah Xiao Lan mengatakan jika tanda di bahunya merupakan tanda dari sang feniks? Bagaimana jika tanda dibahu itu terdiri dari dua buah tanda? Tanda dari sang feniks dan tanda lahir wanita itu. "Apa kau pernah melihat tanda lahir ini sebelumnya?" Yi Wei bertanya sembari menunjuk tanda spiral di atas kertas.

Delun mengangguk dan menjawab yakin. "Tentu saja, bentuknya mirip dengan tanda lahir yang dimiliki oleh Klan Cao," jelas Delun membuat Yi Wei nyaris tidak bisa bernapas karena terkejut.

"Apa kau yakin?" Yi Wei bertanya dengan nada biasa. Dengan kelihaiannya dia mampu menyembunyikan keterkejutan dengan baik.

Delum kembali mengangguk dengan sangat yakin. "Aku sangat yakin, tanda ini sangat mirip dengan tanda lahir yang dimiliki oleh setiap keturunan Klan Cao." Ia mengernyit dalam setelahnya, "Tapi aku masih belum tahu arti dari tanda rumit yang mengelilinginya ini."

Yi Wei segera berdiri, menyambar pedangnya dan berkata tegas, "Tidak perlu mencari lagi, Delun! Aku hanya perlu memastikan sesuatu," katanya membuat sahabatnya mengernyit heran, sebelum berdiri untuk memberi hormat dan mengantar kepergian Yi Wei yang terlihat sangat tergesa saat keluar dari dalam tenda miliknya.

Dalam perjalanan menuju tenda Shi Hong, Yi Wei berpikir keras, alasan apa yang harus dia katakan kepada Shi Hong agar putra sulung Kekaisaran Zhi Wu bersedia memperlihatkan atau menggambar lukisan Putri Xiao Ling kepadanya?

Dia yakin Xiao Lan adalah Xiao Ling, dan entah kenapa dia merasa Xiao Lan juga orang yang sama dengan gadis bisu yang dulu pernah diselamatkan olehnya. Selain itu, pernyataan Ayin yang mengatakan anak kecil yang diselamatkan oleh ayahnya seorang anak bisu membuat Yi Wei semakin curiga atas jati diri Xiao Lan.

Alasan lainnya, sihir feniks mampu mengubah fisik seseorang yang dilindungi, mungkin karena ituwarna bola mata Xiao Lan berubah, pikirnya. Yi Wei menahan napas untuk beberapa saat. Bolehkah dia berharap tinggi jika istrinya memang gadis kecil yang selama ini dia cari?

Tidak, dia tidak boleh gegabah untuk hal sepenting ini. Yi Wei harus memastikannya sendiri. Dia harus mendapatkan lukisan Putri Xiao Ling kecil dari Shi Hong. Hanya itu jalan satu-satunya.

ebooklovestory

Bab 25. Benang Merah Takdir

Malam masih belum larut saat Yi Wei memerintahkan dua orang prajurit untuk membawakan beberapa poci arak terbaik serta makanan ringan ke tenda Shi Hong. Kedatangannya tentu disambut kernyitan bingung sang pemilik tenda serta tatapan tidak percaya Guo Lin saat melihat Yi Wei datang tanpa harus diundang terlebih dahulu.

"Apa aku tidak salah lihat?" Shi Hong menyipitkan mata, kedua tangan dilipat di depan dada. "Seorang Yi Wei datang membawa buah tangan ke dalam tendaku?" tanyanya, terdengar berlebihan. Ia menoleh ke arah Guo Lin sebelum berkata, "Kurasa sesuatu menghantam kepala adikmu dengan keras," dia berucap sementara Guo Lin hanya mengendikkan bahu, ringan.

Yi Wei berdecak, menggunakan dagu memerintahkan kedua prajurit untuk meletakkan poci arak serta makanan ringan di atas meja. "Bukankah kita harus merayakan sesuatu?" katanya penuh maksud. Dia sudah bertekad memancing Shi Hong bicara mengenai Putri Xiao Ling. Malam ini dia harus berhasil mengorek informasi sekecil apa pun dari Shi Hong. "Duduk dan minumlah denganku!" tawarnya membuat kernyitan di kening Guo Lin serta Shi Hong semakin dalam. "Mana Jenderal Weisheng?" tanyanya kemudian saat menyadari ketidakberadaan Weisheng di sekitar Shi Hong.

"Berjaga bersama Geming," jawab Shi Hong sembari mendudukkan diri di sebrang Yi Wei.

Bagus, pikir Yi Wei senang. Ketidakhadiran Weisheng akan memudahkannya mengorek informasi dari mulut Shi Hong.

"Kau tidak memasukkan racun ke dalam minuman ini, kan?" Shi Hong bertanya dengan satu alis terangkat. Kecurigaannya meningkat saat Yi Wei menuangkan arak lalu menyerahkan cawan arak itu kepadanya. Shi Hong menyipitkan mata, mengendus minuman itu sementara Guo Lin terperangah melihat sikap adiknya yang tidak biasa. "Tidak ada sesuatu yang perlu kita rayakan saat ini," ucapnya masih dengan mata menyipit.

"Kenapa kau tidak langsung minum saja? Apa kita perlu alasan untuk mabuk?"

"Ya," jawab Shi Hong dan Guo Lin, kompak.

Yi Wei mendengkus keras, lalu meneguk minuman dalam satu tegukkan. "Aku perlu teman minum untuk melupakan rasa frustrasiku. Sekarang kalian puas?"

Shi Hong dan Guo Lin saling melempar pandang, tidak mengerti.

"Apa maksudmu?" tanya Guo Lin, tidak mengerti. Dia terdiam sejenak, memasang pose berpikir dan tiba-tiba saja kedua matanya berbinar. Guo Lin terkikik pelan membuat Shi Hong mengernyit semakin bingung sementara Yi Wei membuang muka. "Apa Xiao Lan mencampakkan dirimu?"

Hening.

Shi Hong tertawa keras. "Lihat wajah adikmu itu!" serunya sembari menunjuk Yi Wei dengan kurang ajar. "Lihatlah bagaimana dia begitu frustrasi hanya karena seorang wanita," oloknya lagi terdengar lancang.

"Hentikan, Shi Hong!" tegur Guo Lin berusaha menahan tawa dengan susah payah. Dia mengambil poci arak yang berada paling dekat lalu menuangkan isinya ke dalam cawan sendiri. Guo Lin berdeham dan bertanya, "Jadi, kenapa Xiao Lan mencampakkanmu?" tanyanya sekedar berbasa-basi, berharap adik bungsunya bersedia membagi kegelisahannya saat ini.

"Dia marah kepadaku, bukan mencampakkan diriku," ralat Yi Wei. "Dia bukan hanya marah kepadaku, tapi kepada kalian berdua juga."S

Tawa Guo Lin dan Shi Hong hilang, berganti kernyitan dalam. "Apa maksudmu?" tanya keduanya kompak.

Shi Hong menggoyang-goyangkan cawan arak di tangannya. "Kau pasti berbohong untuk menakuti kami. Iya, kan?"

Satu bahu Yi Wei diangkat naik dalam satu gerakan ringan. "Terserah jika kalian tidak mau percaya. Aku hanya mengatakan kebenaran saja," ucapnya, santai. Keheningan kembali menggantung di dalam ruangan itu. Di dalam hati Yi Wei bersorak senang melihat ketegangan di wajah Guo Lin dan Shi Hong, kegembiraannya ditekan kuat saat Shi Hong terus mengisi cawan arak lalu menenggak, menghabiskan isinya dengan cepat.

"Apa Xiao Lan sangat menyeramkan saat marah?" Shi Hong berdeham pelan setelah mengatakannya.

"Kau pikir kenapa aku memutuskan datang kemari?" Dia balik bertanya dengan ekspresi datar. "Kau bias tanya kakakku jika ingin tahu bagaimana mengerikannya Xiao Lan saat marah."

Mendengar hal itu Guo Lin hanya bisa menelan kering, mengerjapkan mata lalu meringis. Membuat Xiao Lan marah adalah hal terakhir yang ingin dilakukannya. "Jangan berharap untuk mengetahuinya, Pangeran Shi Hong!" ujarnya dengan gelengan kepala pelan. "Ck, bukankah aku sudah bilang sebelumnya jika Xiao Lan harus diberi tahu masalah pengiriman Ayin ke Shan Mo?"

"Lalu membuatnya menjadi *gila*?" ejek Yi Wei setelah menyeruput arak pelan. "Kita tidak tahu *kegilaan* apa yang bisa dilakukannya untuk mencegah kepergian Ayin ke Shan Mo, terlebih setelah dia tahu alasan Ayin yang sebenarnya."

Guo Lin dan Shi Hong mendesah dalam waktu bersamaan.

"Aku tidak tahu kenapa aku merasa jika Xiao Lan sangat mirip dengan Xiao Ling," kata Shi Hong tiba-tiba membuat Yi Wei tersenyum tipis di balik cawan araknya. Tatapan Shi Hong menerawang saat lanjut bicara, "Adikku juga sangat menakutkan saat marah," katanya, mengenang masa lalu.

Shi Hong menjeda, tangannya merogoh ke dalam tali pengikat *hanfu*, lalu mengeluarkan sesuatu dari dalamnya. "Aku meninggalkannya untuk memberi dia ini." Diletakkannya sebuah giok di atas meja, dengan sedih Shi Hong menenggak kembali araknya, menatap nanar giok yang sudah disimpan selama sepuluh tahun.

Guo Lin terkesiap. "Bukankah ini giok yang akan kau hadiahkan pada adikmu?"

Shi Hong mengangguk.

"Kau masih menyimpannya," ucap Guo Lin tanpa mengalihkan pandangan dari giok yang tergeletak di atas meja,

"Tentu saja," jawab Shi Hong cepat. "Benda ini adalah benda yang akan terus mengingatkanku kepada Xiao Ling, tentu aku harus selalu membawanya."

"Mungkin seharusnya kau menyimpannya di belakang dan melangkah maju," tukas Guo Lin setengah berbisik.

"Apa?" tanya Shi Hong. "Aku tidak bisa mendengarmu."

Guo Lin tersenyum lembut. "Bukan apa-apa."

"Yang jelas Xiao Lan jauh lebih cantik dari adikmu," kata Yi Wei tiba-tiba, memutus udara berat di sekeliling mereka. "Jangan melotot ke arahku!"

tambahnya sinis kepada Shi Hong. "Aku akan mengakui kecantikan adikmu setelah aku melihat lukisannya," tambahnya tenang.

"Kau akan menelan kata-katamu, Pangeran Yi Wei!" geram Shi Hong kesal. "Istrimu memang sangat cantik, tapi adikku tidak kalah cantiknya. Aku pastikan kau melihat lukisan adikku secepatnya." Shi Hong menaikkan dagu, terdengar sombong dan bangga pada saat bersamaan.

Yi Wei kembali menyeringai, puas karena Shi Hong masuk ke dalam jebakannya. "Aku menantikan hari itu, Pangeran Shi Hong," jawabnya santai.

Ayin membisu, duduk terdiam di dalam kereta tahanan yang terus melaju. Dalam hati dia tahu—sebentar lagi dia akan mati. Paling tidak kedua adik laki-lakinya akan selamat, pikirnya optimis tanpa tahu jika kedua adiknya telah terkubur di dalam *tanah kuning*.

Wanita itu menatap pergelangan tangan serta kaki yang kini terbelenggu oleh rantai besi, dia sudah tidak bisa lari. Ke mana juga dia harus lari atau bersembunyi? Di belahan bumi mana dia bisa menyembunyikan diri? Ah, walau seandainya bisa \ tentu dia tetap tidak akan melakukannya. Bagaimana bisa dia bersembunyi, menyelamatkan diri sementara nasib kedua adiknya tengah berada di ujung tanduk?

Sesaat pikirannya menerawang—mengingat seorang wanita yang dilihatnya mengejar kereta tahanan tadi. Ayin mengernyit, hingga detik ini otaknya berseru keras, mengatakan jika wanita bangsawan itu tidak mungkin anak kecil yang dulu pernah diselamatkan oleh ayahnya. Namun, batinnya tidak kalah berseru keras, wanita bangsawan itu pasti anak yang sama yang pernah diselamatkan oleh ayahnya. Jika tidak, bagaimana bisa wanita bangsawan itu mengetahui masalah keluarganya?

Ayin membuang napas, melempar tatapan keluar kereta. Tubuhnya sesekali terguncang saat kereta kuda yang dinaiki berjalan berkelok-kelok membelah lembah Shan Mo yang sedikit berbatu. Mendadak tubuhnya menggigil saat teringat tatapan yang dilemparkan oleh Xiao Lan. Tatapan itu adalah tatapan sama yang diberikan mendiang ayahnya kepada mendiang ibunya saat tahu istrinya menjual seorang anak ke rumah pelacuran.

Tatapan itu bukan tatapan jijik, tapi lebih terlihat sebagai tatapan kecewa. Dan entah kenapa hal itu jauh lebih menyakitkan untuk Ayin.

Ayin memejamkan mata saat dua bulir air mata jatuh dari sudut-sudut matanya. Dia sama saja dengan ibunya. Jika dulu ibunya melakukan hal itu untuk memastikan keluarganya tidak kelaparan, maka kini dia melakukan hal yang lebih menjijikan untuk menyelamatkan nyawa kedua adiknya.

Maafkan aku! Ujarnya di dalam hati. Kelopak matanya yang lelah mulai terpejam erat.

Di balik kegelapan malam, empat pasang mata tajam terus mengintai, mengamati tanpa suara ke dua kelompok yang sepertinya memiliki maksud yang berlawanan dengan kelompoknya saat ini. Kedua kelompok itu tidak tahu jika pergerakan mereka tengah diawasi oleh satu kelompok lain berjubah hitam yang menunggu dan bersembunyi di dalam kegelapan malam.

Keheningan malam membuat suasana semakin mencekam, sementara di kejauhan—iring-iringan prajurit Shan Mo yang mengawal kereta tahanan Ayin terus melaju, menembus dinginnya udara pegunungan tandus Shan Mo menuju ibu kota.

Kenapa perasaanku tidak enak? Batin Ayin. Wanita itu mengerjapkan mata, mencoba melihat dalam kegelapan, sementara tangan kanannya meremat pakaiannya, membuat rantai yang membelenggu tangan gemerincing karenanya.

Perasaan ini pernah datang beberapa saat sebelum tujuh orang prajurit Shen Lin datang ke gubuknya lalu menyeret kedua adik laki-lakinya, memaksa mereka untuk menjadi prajurit. Kemudian perasaan itu datang lagi sesaat sebelum petinggi militer Shen Lin datang, memberikan penawaran yang membuatnya tidak bisa menolak, karena hal itu menyangkut nyawa kedua adiknya. Dan sekarang? Sekarang perasaan yang sama datang lagi, karena itu Ayin yakin sesuatu yang buruk akan terjadi. Dengan takut dia menekuk kedua lutut, membenamkan kepalanya di sana, menunggu dengan perasaan was-was akan apa yang akan terjadi nanti?

Benar saja, tidak perlu menunggu lebih lama, suara pedang yang sedang beradu memecah keheningan malam. Percikan api terlihat saat kedua belah pedang saling beradu. Ayin beringsut, tubuhnya gemetar saat satu anak panah melesat nyaris mengenai bahu kanannya. Dia tahu akan mati, tapi sama sekali tidak menyangka jika ia akan mati secepat ini. Dan itu membuatnya ketakutan. Anak panah kedua kembali melesat, kali ini berhasil mengenai tangan kanannya. Ayin menggertakkan gigi, kesakitan saat anak panah itu menancap kuat di sana. Rasa sakitnya masih belum hilang saat anak panah ketiga terbang cepat dan mengenai paha kanannya.

Raja Shen mengutus prajurit untuk menghabisinya. Dalam rongrongan rasa sakit yang semakin hebat Ayin hanya bisa pasrah, meratapi kematiannya yang semakin dekat. Di luar kereta, suara teriakan-teriakan lolongan kesakitan saling bersahut, hingga akhirnya menghilang saat roh dalam raga itu dicabut paksa. Pertempuran terjadi semakin hebat.

Kelompok yang ditugaskan oleh Raja Shen untuk menghabisi Ayin sangat terkejut saat melihat satu kelompok lain datang dan ikut menyerang mereka. Kelompok itu mengenakan pakaian hitam dan topeng yang sama, yang membedakan hanya kain merah yang diikat di pergelangan tangan kiri mereka.

ebookmystory

"Siapa kalian?" raung salah satu prajurit bayaran dari Shen Lin marah, napasnya memburu karena lelah. "Jangan ikut campur!" teriaknya lantang, mengabaikan genangan darah dari prajurit Shan Mo yang menggenang di bawah kakinya. "Kalian boleh membawa harta yang dibawa prajurit-prajurit ini, tapi tahanannya milik kami." Prajurit bayaran itu kembali berteriak sementara pedangnya yang berlumuran darah teracung tinggi, siap menebas musuh yang menghalangi jalannya.

"Sayangnya kita menginginkan hal yang sama," jawab pria dari kelompok lain dengan seringai yang tersembunyi dengan baik di balik topengnya. Kelompok pemberontak itu tentu sangat menginginkan Ayin setelah mereka tahu jika wanita yang kini menjadi tahanan Shan Mo itu nyaris membunuh Putra Mahkota Shan Mo. *Sungguh satu prestasi yang harus diberi selamat*, pikir mereka. Selain itu, Ayin juga bisa dengan mudahnya masuk ke dalam barak yang dijaga ketat oleh tiga kerajaan. Bukankah itu sangat mengagumkan? Mereka harus mendapatkan wanita itu, lalu melatihnya untuk menjadi pembunuh.

Pertempuran pun kembali berlangsung dengan sengit. Kelompok pemberontak berseru senang saat mereka memenangkan pertempuran. Korban yang jatuh tidak sedikit, tapi hal itu sepadan dengan apa yang mereka dapatkan saat ini. Kegembiraan mereka masih terasa di udara saat sebuah serangan menghantam kelompok mereka. Dalam sekejap anggota kelompok pemberontak itu mati dengan cara mengenaskan. Beberapa diantara mereka meregang nyawa dengan kepala terlepas dari badan, sementara sisanya mati kehabisan darah karena tangan dan kaki mereka dipotong oleh penyerangnya.

"Si—siapa kalian?" tanya kepala pemberontak ketakutan. Keringat dingin mengucur di wajah dan punggungnya. Seumur hidupnya dia tidak pernah melihat pembantaian semengerikan ini.

Tubuh pria itu kaku seketika saat sebuah suara serak terdengar dari balik punggungnya, "Kami malaikat mautmu," bisik Iwashi sebelum menggorok leher kepala pemberontak itu hingga nyaris putus.

"Ketua, semua musuh sudah ditangani," lapor Nalan tanpa ekspresi, keempat rekannya yang lain berdiri di belakangnya masih dengan sikap siaga.

ebooklovestory

Mingyu mengangguk puas, lalu melirik ke arah kereta tahanan. "Bawa tahanan ke tempat biasa, dan pastikan kereta tahanan itu terbakar hingga habis!" serunya sebelum naik ke atas kuda tunggangannya dan berbalik pergi untuk melaporkan hasil pekerjaannya kepada Kaisar Ying Jie.

Guo Lin, Shi Hong, dan Yi Wei memasang ekspresi berbeda saat Jianyu memanggil ketiganya ke dalam tendanya siang ini. Di dalam tenda milik Jianyu, mereka melihat Jinghua duduk dengan ekspresi gelisah, sementara seorang prajurit berlutut dengan kepala menunduk tidak jauh dari tempat wanita itu duduk saat ini.

"Kau boleh pergi!" Jinghua mengayunkan tangan kanan ke udara saat bicara, membuat prajurit itu memberikan hormat untuk terakhir kali sebelum bergerak dan berjalan keluar tenda.

Guo Lin dan Shi Hong mengambil kursi yang bersebelahan, sementara Yi Wei memutuskan untuk duduk di sebrang Jianyu. "Ada hal penting apa sehingga kau memanggil kami semua?" Guo Lin bertanya tanpa basa-basi. "Jadi?" tanyanya lagi saat sebuah keheningan panjang menelan pertanyaannya.

Jianyu dan Jinghua saling melempar tatapan, kening Shi Hong dan Guo Lin ditekuk semakin dalam. "Rombongan yang membawa Ayin diserang tadi malam," kata Jianyu kemudian mengejutkan ketiga orang pria lain di dalam ruangan itu. "Semua prajuritku dibunuh, termasuk Ayin."

"Sialan!" desis Yi Wei pelan, tapi masih bisa didengar oleh keempat orang di dalam tenda itu. Kedua tangannya terkepal erat di atas meja. Yi Wei sudah bisa menebak bagaimana reaksi Xiao Lan jika berita buruk ini di dengarnya. "Bagaimana bisa? Kenapa prajurit-prajuritmu tidak bisa melawan serangan itu? Kalian seharusnya bisa melakukan sesuatu untuk mencegah kejadian itu!" ujarnya dari balik giginya yang gemertuk.

Jianyu terperanjat, kesal karena lagi-lagi Pangeran Keempat Huo merendahkan kemampuan prajurit-prajuritnya, sekaligus merendahkan kemampuannya sebagai seorang pemimpin. "Aku bisa menjamin jika prajurit-prajurit yang ditugaskan untuk mengawal kereta tahanan Ayin merupakan prajurit-prajurit terbaik yang Shan Mo miliki." Jianyu bicara dengan rahang mengeras, menjawab pertanyaan Yi Wei yang menurutnya sudah sangat keterlaluan.

Paras Yi Wei berubah saat amarah berlomba-lomba menyerbu pembuluh darahnya. "Jika memang seperti itu, seharusnya kalian bisa mencegah kejadian buruk itu!" tukasnya dengan nada satu oktaf lebih tinggi. Benar-benar tidak berguna, pikir Yi Wei jengah. Prajurit Shan Mo bahkan tidak bisa melindungi nyawa seorang tahanan wanita.

"Yi Wei tenang!" Guo Lin angkat bicara, mencoba untuk menengahi, walau di dalam hati dia bersyukur karena Ayin mati. Memang terdengar sangat jahat, namun terkadang seseorang perlu dikorbankan demi keselamatan orang banyak.

Guo Lin bahkan tidak bisa membayangkan kekacauan besar yang nanti terjadi apabila Ayin hidup dan menyampaikan kebohongan itu pada Raja Shan Mo. *Tidak*, pikir Guo Lin. Yang terbaik adalah kematian Ayin. Sekilas

dia melirik ke arah Shi Hong yang memasang ekspresi tidak terbaca, tapi Guo Lin sangat yakin jika Shi Hong pun bersyukur atas kematian Ayin.

Jianyu menghela napas panjang, mencoba mengontrol emosinya sementara Jinghua menepuk-nepuk pergelangan tangan untuk menenangkannya. Percuma berdebat, pikir Jianyu. Yang diperlukannya saat ini adalah *kepala dingin*, bukan emosi yang bisa membuat keadaan yang sudah runyam semakin memburuk. "Dari mayat-mayat yang kami temukan, selain jenazah prajurit-prajurit Shan Mo, kami juga menemukan mayat dari dua kelompok berbeda," jelas Jianyu setelah terdiam beberapa saat.

"Apa maksudmu?" tanya Shi Hong dengan kening ditekuk dalam. "Bagaimana bisa kalian menyimpulkan jika mereka berasal dari dua kelompok yang berbeda?"

"Kelompok itu mengenakan pakaian yang sama, tapi dengan atribut yang berbeda." Jianyu kembali menerangkan dengan tenang. "Kelompok yang satu merupakan prajurit bayaran, sedangkan kelompok satu lagi—"

Jianyu terdiam sejenak, dalam hati dia mengumpat keras, entah kenapa dia merasa akan kembali dipojokkan setelah ini. "Sementara kelompok lainnya memiliki tato yang sama dengan kelompok penyerang rombongan Pangeran Guo Lin beberapa waktu yang lalu."

Guo Lin menarik napas dalam-dalam. "Apa mungkin Ayin ada sangkut pautnya dengan kelompok pemberontak itu?" tanyanya dengan ekspresi serius. "Apa wanita itu mengetahui sesuatu mengenai kelompok pemberontak itu?" tanyanya lagi,

Shi Hong memejamkan mata, tidak menyangka jika apa yang dihadapi mereka saat ini semakin memusingkan, seperti benang kusut yang semakin sulit untuk diurai.

"Dari mana pun Ayin berasal, wanita itu jelas sangat penting hingga dua kelompok menginginkan nyawanya." Jinghua angkat suara, membuat suasana di dalam tenda itu semakin terasa berat. "Yang menjadi pertanyaanku saat ini, siapa yang menyewa prajurit bayaran untuk membunuh Ayin?"

"Apa kalian sudah melaporkan kejadian ini kepada Raja Shan Mo?"

"Tentu saja," Jianyu menjawab pertanyaan Yi Wei dengan cepat. "Kami tidak bisa melakukan apa pun tanpa persetujuan beliau," tambahnya. "Karena itu kami mengumpulkan kalian semua. Karena aku yakin jika hal ini

berkaitan dengan keselamatan kalian juga. Siapa pun dalang dibalik peristiwa ini, dia tidak mau Ayin membongkar rahasia besarnya."

Hening.

"Sayangnya kita tidak bisa mengorek informasi apa pun dari Ayin," tukas Guo Lin sembari mengangkat kedua tangannya ke udara, terlihat menyesal. "Andai saja kita bisa memaksanya lebih keras mungkin dia akan bicara."

Dalam keheningan yang mengganggu itu Shi Hong bersyukur di dalam hati karena Guo Lin bisa bersandiwara dengan sangat baik. Jika Jianyu dan Jinghua mendengar kebohongan Ayin yang mengatakan jika yang menyuruhnya adalah *orang dalam* Kerajaan Ame, tentu mereka akan segera melaporkan hal itu kepada Raja Shan Mo.

Shi Hong menahan napas, sedikit takut membayangkan apa yang bisa terjadi jika rahasia itu bocor ke pihak luar? Ying Jie pasti akan sangat marah besar mendengarnya, dan peperangan besar antara Huo dan Zhi Wu pun tidak akan bisa terelakkan. Syukurlah, setidaknya Ayin mati dengan membawa kebohongannya, pikirnya miris.

"Masalah ini tidak boleh diketahui oleh Xiao Lan," suara berat Yi Wei memecah keheningan di dalam ruangan itu. "Istriku tidak boleh mendengar mengenai hal ini."

ebookmystory

"Kita tidak mungkin menutupi hal ini, Pangeran Yi Wei," timpal Jinghua cepat. "Peristiwa sebesar ini pasti akan menyebar dengan sangat cepat."

"Tidak jika kita bisa membungkam mulut semua orang yang tahu mengenai kejadian ini," tegas Yi Wei mutlak, menyudahi rapat kecil mereka.

"Apa yang kau lihat?"

Mendengar pertanyaan yang dilontarkan oleh Yi Wei membuat Xiao Ling tersenyum tipis, sementara jari tangannya menelusuri setiap jengkal garis wajah suaminya. Malam ini Yi Wei kembali berbaring di sampingnya.

Xiao Ling tidak menjawab. Dia hanya berpikir mungkin tidak akan ada kesempatan lain setelah ini. Jika Kaisar Ying Jie benar-benar datang, Xiao Ling tidak tahu apa yang akan dia lakukan nanti?

Tidak mendapat jawaban yang diinginkan, perlahan Yi Wei membuka kedua kelopak matanya, membuat kedua netra berlainan warna itu bersirobok. "Kenapa kau tidak menjawab?" tanyanya lagi dengan suara mengantuk. "Kagum dengan ketampananku?" ujarnya kemudian terdengar sombong. Tanpa ragu Xiao Ling mengangguk pelan, membuat Yi Wei sedikit terkejut mendapat jawaban blak-blakan istrinya. "Kukira kau akan mengelak, dan mengatakan jika aku terlalu sombong."

Satu alis Xiao Ling terangkat tinggi. "Untuk apa mengelak?" la balik bertanya. "Aku tidak bisa memungkiri karena suamiku memang tampan. Sejujurnya kau terlihat lebih *manis* saat tidur," tambahnya dengan senyuman menawan.

Yi Wei menghela napas pendek, menangkap pergelangan tangan Xiao Ling yang terulur, menggenggamnya dan diletakkan di depan dada. "Baiklah, sekarang katakan apa yang kau inginkan?"

Kedua alis Xiao Ling bertaut.

"Aku yakin kau pasti tengah menginginkan sesuatu hingga memujiku secara berlebihan," lanjut Yi Wei menjawab pertanyaan yang tersirat di wajah istrinya.

Xiao Ling memutar kedua bola mata, jengah. "Ck, kenapa kau selalu merasa curiga? Aku hanya mengatakan apa yang ada di dalam pikiranku. Aku memuji suamiku. Apa itu salah?"

"Jadi kau pikir aku tampan?" tanya Yi Wei masih terdengar curiga.

Xiao Ling mengangguk.

Yi Wei terdiam sejenak, sebelum kembali bertanya, "Diantara kami berempat, menurutmu siapa yang paling tampan?"

Xiao Ling menekuk keningnya dalam. "Kalian berempat?" beonya tidak mengerti.

"Hn ... antara Pangeran Guo Lin, Pangeran Huan, Pangeran Huiliang dan aku, siapa yang paling tampan?" Yi Wei memperjelas pertanyaannya.

"Kenapa mengajukan pertanyaan sesulit itu?" Xiao Ling berdecak, membuat Yi Wei menyempitkan kedua matanya tidak suka. "Menurutku kalian semua tampan," lanjutnya dengan pose berpikir. "Tapi karena kau suamiku dengan berat hati aku memutuskan jika kau paling tampan diantara keempat Pangeran Kerajaan Huo," tambahnya membuat Yi Wei

bookloverstory

menggertakan gigi, kesal. "Apa kau tidak puas mendengar jawabanku?" Tanya Xiao Ling sembari mengerjapkan mata polos.

"Tentu saja aku tidak puas dengan jawabanmu," dengkus Yi Wei. "Kau memilihku hanya karena aku suamimu? Yang benar saja!"

Xiao Ling tersenyum tipis, hatinya terasa hangat saat melihat ekspresi Yi Wei. Ekspresi yang jarang dilihat oleh orang banyak, bahkan Xiao Ling yakin jika suaminya hanya memperlihatkan ekspresi itu di hadapannya saja. Ah, anggap saja dia terlalu percaya diri hingga berpikiran seperti itu.

"Jangan pikir hanya karena kau mengecupku sekilas lantas aku akan memaafkanmu." Yi Wei menyipitkan mata saat Xiao Ling terkikik kecil setelah mengecupnya cepat. "Butuh lebih dari sekedar kecupan untuk membuatku memaafkanmu!" tegasnya membuat Xiao Ling mengerucutkan mulut lucu, lalu menggeser tubuhnya semakin dekat ke arah Yi Wei, mengikis jarak diantara keduanya, lalu menyandarkan kepalanya di dada bidang suaminya. "Ada apa?" Yi Wei kembali bertanya dengan nada lembut, kekesalannya menguap cepat. "Aku yakin kau sedang memikirkan sesuatu saat ini."

Xiao Ling terdiam, tidak langsung menjawab. Wanita itu memejamkan mata saat dengan lembut Yi Wei membelai rambut lalu mengecup mesra puncak kepalanya. "Apa menurutmu Ayin sudah sampai di Ibu Kota Shan Mo?" tanyanya membuat tubuh Yi Wei sejenak membeku. "Aku tahu tidak seharusnya aku bersikap egois dan berharap jika Raja Shan Mo memberikan pengampunan pada Ayin, tapi ..." Xiao Ling mendongak, menatap wajah datar Yi Wei sebelum kembali berkata, "tapi aku juga sangat berharap jika Ayin tidak dihukum mati," lanjutnya parau.

"Ayin melakukan kesalahan besar, hukuman mati pantas diterimanya," sahut Yi Wei datar, tanpa ekspresi dan penekanan.

Xiao Ling lagi-lagi menghela napas. "Dia melakukannya karena terpaksa."

"Apa pun alasannya tetap tidak bisa membenarkan perbuatannya," tegas Yi Wei membuat Xiao Ling meremat *hanfu*-nya erat. "Jangan membahasnya lagi!" tukas Yi Wei setelah menghela napas panjang. "Katakan, apa yang kau pikirkan saat melihatku tadi?" ujarnya, mencoba untuk mengganti topik pembicaraan.

bookmystery

Xiao Ling terdiam, tidak langsung menjawab, sedikit ragu. “Aku hanya sedang berpikir bagaimana rupa anak-anak kita nanti,” dia sengaja berbohong. Yi Wei menarik salah satu sudut mulutnya ke atas. “Putra-putri kita akan memiliki garis wajah sepertimu,” ujarnya dengan tatapan menerawang. “Warna rambut gelap, dan sifat—”

“Seperti dirimu,” potong Yi Wei membuat Xiao Ling mendongak, terkejut.

“Eh?”

“Mereka akan memiliki sifat menyenangkan seperti dirimu,” ulang Yi Wei sembari mengetatkan pelukannya. Yi Wei ingin anak-anaknya bahagia, dan dia akan berusaha untuk memastikan anak-anaknya tidak akan memiliki kepahitan hidup yang sama dengan ibu mereka.

Xiao Ling kembali berpikir. “Bagaimana jika mereka memiliki garis wajahku? Dan warna bola mataku—” Xiao Ling menggigit bibir bawah saat lidahnya mendadak kelu. Tidak, dia tidak mau jika anak-anaknya memiliki warna bola mata seperti dirinya, karena hal itu akan mengingatkannya kepada ayah kandungnya.

“Mereka akan terlihat sempurna,” jawab Yi Wei saat Xiao Ling terdiam tanpa bisa menyelesaikan ucapannya.

ebookmystory

Xiao Ling kembali mendongak saat mendengar desahan panjang suaminya. “Kenapa?”

“Sepertinya aku tidak akan pernah siap.”

“Apa maksudmu?” Xiao Ling bertanya dengan perasaan was-was. Pikiran mengenai Yi Wei yang tidak menginginkan anak darinya membuat hatinya serasa diremas.

Yi Wei kembali menghela napas panjang. “Jika anak-anakku mewarisi lebih banyak genmu, aku yakin akan banyak gadis muda yang mengintai putra-putra kita, dan akan banyak orang tua yang mengantri untuk melamar putri-putri kita,” jelasnya membuat Xiao Ling melepas napas yang sedari tadi ditahannya. “Aku tidak akan pernah siap jika waktu itu tiba,” tambahnya membuat Xiao Ling tersenyum lebar. “Aku pasti akan mengusir setiap pemuda yang datang mengetuk pintu rumah kita.”

Xiao Ling terkikik kecil, entah kenapa pembicaraan mereka membuatnya merasa hangat dan untuk sesaat membuatnya melupakan kesedihan yang sedari sore menggelayut di hatinya. “Dan membuat anak-anak kita menua

tanpa pasangan?" tanyanya membuat Yi Wei mengendikkan bahu, ringan. "Kau terlalu berlebihan."

"Aku benar-benar akan melakukannya. Aku akan mengusir mereka semua hingga aku siap," tegas Yi Wei serius, sementara Xiao Ling tertawa renyah. "Apa kau benar-benar meminum ramuan itu?" tanyanya kemudian.

Xiao Ling terdiam sejenak sebelum menjawab lirih, "Ya, ayahanda kaisar akan marah besar jika aku mengandung cucunya di tempat ini," jawabnya membuat otot-otot di batang leher Yi Wei menegang karena menahan emosi. "Tidak apa-apa," tambahnya dengan nada menenangkan, "Beliau pasti memiliki pertimbangan sendiri hingga memerintahkanku untuk menunda kehamilan." Sejenak dia menatap lekat bibir suaminya yang mengetat marah. "Kenapa kau terlihat kesal?" godanya. "Bukankah kau sudah berhasil *memetikku*?" Rona merah yang menjalar dengan cepat dikedua pipinya. "Aku akan terus meminumnya selama berada di barak ini untuk berjaga-jaga."

"Setelah kita kembali, ayahanda pasti memaksa kita untuk memberikannya cucu," geram Yi Wei tidak suka. "Beliau tidak akan berhenti bicara hingga tahu kau mengandung anakku," tambahnya gusar. "Kenapa sekarang aku merasa tidak suka saat tahu kau meminum ramuan itu untuk menunda kehamilan?" ujarnya membuat Xiao Ling tersentuh. "Bagaimana jika ramuan itu membuat rahimmu kering?" Yi Wei benar-benar merasa menyesal karena pernah berpikir untuk menggunakan ramuan penunda kehamilan kepada istrinya.

"Jangan khawatir," balas Xiao Ling tenang, "Ramuan ini aman. Bukankah ibunda dari Pangeran Huan dan Pangeran Huiliang mengkonsumsinya juga di awal-awal pernikahan? Tapi pada akhirnya mereka masih bisa mengandung dan melahirkan kedua pangeran setelah berhenti mengkonsumsi ramuan itu."

"Siapa yang menjelaskannya padamu?" tanya Yi Wei dengan nada berat.

"Permaisuri Ju," jawab Xiao Ling setengah berbisik. Dia mengatakannya sehati-hati mungkin, menjaga agar nada suaranya terdengar tenang saat menjelaskannya. Entah kenapa dia merasa jika Yi Wei sangat sensitif saat membahas masalah ini. "Beliau yang mengatakan ini padaku sebelum keberangkatan kita." Xiao Ling tersenyum, menempelkan telinganya pada

dada Yi Wei. "Permaisuri mendengar kekhawatiran kaisar, hingga beliau memanggilku dan memberikan ramuan itu tanpa sepengetahuan kaisar."

"Ibunda menebak jika aku tidak akan bisa menahan diri, hm …?"

"Beliau ibumu, tentu saja beliau tahu," balas Xiao Ling merengut. "Selain itu, permaisuri menyangka jika kita sudah melakukan malam pertama, karenanya beliau sangat yakin jika kau akan sulit mengendalikan diri."

"Maaf!" ujarnya membuat Xiao Ling terkejut. "Jika saja aku bisa menahan diri, tentu kau tidak perlu mengkonsumsi ramuan sialan itu."

"Ramuan ini aman," sahut Xiao Ling berusaha untuk meyakinkan Yi Wei.

Yi Wei tidak bersuara, alih-alih bicara dia malah mengecup kening istrinya lama lalu memeluknya semakin erat.

"Jangan khawatir!" bisik Xiao Ling lembut yang dijawab sebuah helaan napas panjang oleh Yi Wei. "Tidak akan ada hal buruk yang terjadi padaku. Aku pasti bisa hamil setelah berhenti mengkonsumsi ramuan ini. "Sekarang apa yang kau pikirkan?" tanya Xiao Ling saat Yi Wei membisu lama, yakin jika Yi Wei tengah memikirkan hal lain saat ini.

"Setelah pulang ke Huo, aku akan menemui dan memohon kepada ayahanda agar beliau mempercepat pembangunan kediaman kita di luar komplek istana. Kita sudah menikah, sudah waktunya pergi dari istana."

Xiao Ling mengerjapkan mata, tidak menduga jika Yi Wei sudah memikirkan hingga sejauh itu. Dia mengira pangeran keempat menginginkan kekuasaan dan akan melakukan segala cara untuk mempertahankan posisi pentingnya di dalam istana. "Secepat itu?"

"Semakin cepat semakin baik," sahut Yi Wei suram. "Akan lebih menyenangkan jika kita tinggal di luar komplek istana. Aku akan mengajakmu berkeliling Kota Huo jika ada waktu."

"Benarkah?" tanya Xiao Ling dengan mata berbinar. "Aku yakin ayahanda pasti memberikan izin," tambahnya yakin. "Selain putra mahkota, para pangeran yang sudah menikah akan diberi sebuah rumah serta tanah di luar komplek istana?"

"Seharusnya memang seperti itu," Yi Wei menyetujui, tapi ekspresinya berubah muram saat ia melanjutkan ucapannya, "Namun, melihat kasih sayang ayahanda kepadamu membuatku berpikir jika ayahanda mungkin tidak akan mengijinkan kita tinggal di luar komplek istana."

ghostuniverse

Xiao Ling terdiam, memikirkan ucapan suaminya dengan kening ditekuk dalam. Jika apa yang dipikirkan oleh Yi Wei benar, maka hingga helaan napas terakhirnya dia akan terus terkurung di dalam tembok istana?

Xiao Ling mendesah pelan, entah kenapa hal itu membuatnya merasa tidak nyaman. Dia sudah bisa membayangkan jika seumur hidupnya ia akan terus terikat oleh peraturan-peraturan istana, begitupun dengan putra-putrinya kelak.

"Kau jangan memikirkannya," bisik Yi Wei seolah bisa menebak kerisauan Xiao Ling. "Aku pasti akan mencari jalan keluar," janjinya membuat kerisauan yang bercokol di dalam hati Xiao Ling terkikis sedikit demi sedikit. "Tidurlah!"

Xiao Ling menggelengkan kepala pelan. "Aku belum mengantuk."

"Apa kau yakin?"

Xiao Ling mengangguk di dalam dekapan Yi Wei. Dia tidak mau tidur. Jika saja bisa, dia lebih memilih untuk terus bercakap-cakap dengan suaminya hingga pagi tiba menyapa.

Yi Wei menyeringai. "Mau *bermain* sampai pagi?" tanyanya dengan suara menggoda, tangannya menyentuh titik-titik sensitif di area leher dan telinganya. Senyum nakal menghiasi wajah Yi Wei saat mendengar erangan tertahan istrinya. Seperti halnya malam pertama mereka, dia akan membuat Xiao Ling menggeliat memohon pelepasan kepadanya.

chonkyu story

Malam masih sangat larut saat prajurit yang berjaga di depan pintu tenda Yi Wei mengumumkan kedatangan Guo Lin. Yi Wei mengumpat pelan, dengan gerakan sepelan mungkin dia memindahkan kepala Xiao Ling yang terlelap di atas dada telanjangnya.

Yi Wei menarik selimut berbahan sutra terbaik untuk menutupi tubuh telanjang Xiao Ling hingga sebatas bahu, lalu masih dengan gerakan pelan dia bergerak, bangkit dari atas ranjang untuk mengenakan *hanfu* miliknya yang tersampir di atas kursi dekat ranjang dengan cepat.

Selesai berpakaian, Yi Wei keluar dari dalam tenda dengan ekspresi terganggu. Dia menatap tajam Guo Lin yang balas menatapnya tanpa

ekpresi. "Kuharap apa pun yang ingin kau katakan saat ini sangat penting hingga kau dengan tidak sopannya mengganggu waktu istirahatku, Putra Mahkota!" tukasnya sinis.

"Kita kedatangan tamu," balas Guo Lin, mengabaikan tatapan sinis adik bungsunya.

Mendengar nada serius dalam suara kakaknya membuat Yi Wei yakin jika Guo Lin datang untuk sesuatu yang lain, bukan untuk menegur karena dia tidur dengan Xiao Lan. *Siapa tamu yang dimaksud oleh Guo Lin?* Tanya Yi Wei di dalam hati. Tanpa mengatakan apa pun lagi Guo Lin membalikkan tubuh, meminta Yi Wei untuk mengikutinya.

Yi Wei semakin penasaran saat Guo Lin membawanya ke tenda Shi Hong. Di dalam tenda dia melihat Putra Mahkota Shi Hing, Jenderal Weisheng serta satu orang asing. Dari suaranya Yi Wei tahu jika orang asing itu seorang pria, saying dia tidak bisa melihat wajah orang asing itu karena separuh wajahnya tersembunyi dengan baik dibalik tudung jubah berwana hitam yang dikenakan.

"Kalian sudah datang rupanya."

Yi Wei menyembunyikan kekagetannya dengan baik saat orang asing di dalam ruangan itu membuka tudung jubah yang dikenakan. Dengan cepat dia memberikan salam, "Yi Wei memberi salam. Yang Mulia panjang umur!"

Ying Jie mengangguk, tangan kanannya bergerak sebagai tanda menerima salam yang diberikan oleh Yi Wei.

Yi Wei kembali berdiri dengan tegak, diliriknya Guo Lin dan Shi Hong yang sepertinya sepertinya sama terkejut seperti dirinya saat ini—kedatangan Ying Jie jelas satu kejutan yang mengagetkan.

"Kenapa kalian terus berdiri?" Ying Jie bertanya tenang. "Duduklah!" perintahnya penuh wibawa. Dengan patuh Guo Lin, Shi Hong dan Yi Wei duduk di kursi kosong, sementara Weisheng berdiri di belakang Ying Jie dengan sikap siaga. "Kalian pasti sangat terkejut melihat kedatanganku," ujar Ying Jie tanpa bisa menutupi kekehan kecilnya. "Aku sengaja menyembunyikan kedatanganku," tambahnya dengan nada serius.

"Jadi, apa kami harus menyembunyikan kedatangan Ayahanda?" Shi Hong bertanya dengan kening ditekuk.

"Benar," sahut Ying Jie cepat. "Untuk saat ini hanya kalian yang boleh mengetahui mengenai kedatanganku," tambahnya. "Kudengar wanita yang

berusaha meracunimu mati, Shi Hong?" tanyanya kemudian, membuat suasana di dalam tenda itu terasa berat hanya oleh tekanan pada nada bicaranya. "Bagaimana hal itu bisa terjadi? Bagaimana bisa kau menyerahkan seorang tersangka yang berusaha membunuhmu dibawa ke wilayah kerajaan lain? Seharusnya kau bisa meyakinkan Kerajaan Shan Mo untuk membawa tersangka ke Zhi Wu karena kau lebih berhak," cecarnya dengan nada tenang, tapi menekan.

"Wanita itu nyaris membunuh Pangeran Jianyu, Ayahanda," jelas Shi Hong. "Selain itu kami tidak mengatakan kepada Shan Mo jika target sebenarnya dari Ayin adalah ananda."

Satu alis Ying Jie terangkat, "Kenapa kau tidak mengatakan alasan yang sebenarnya kepada Shan Mo?"

"Karena Ayin mengatakan jika dia diperintah oleh salah satu petinggi Kerajaan Huo untuk membunuhku."

"Bagaimana jika apa yang dikatakan oleh pembunuh itu benar adanya?" timpal Ying Jie santai, membuat Guo Lin dan Yi Wei mengepalkan kedua tangan, tersinggung oleh penuturan sang Kaisar Zhi Wu. "Kita tidak pernah tahu isi hati seseorang, bukan begitu, Pangeran Guo Lin?" pancingnya.

Guo Lin mengangguk pelan, memasang ekspresi tenang yang mengagumkan sementara bibirnya mengulum sebuah senyum tipis sebelum menjawab, "Apa yang Anda katakan memang benar, Yang Mulia. Kita tidak pernah tahu isi hati seseorang," ujarnya membenarkan. "Namun, Kerajaan Huo tidak akan sebodoh itu," tambahnya tenang. "Huo tidak akan mengutus seorang wanita amatir untuk membunuh seorang target penting."

"Tapi, bukankah istri dari Pangeran Yi Wei yang mengizinkannya masuk ke dalam barak?" pancing Ying Jie membuat Guo Lin menutup mulutnya rapat, menahan marah. Ying Jie tersenyum tipis, mencemooh, sekarang targetnya beralih kepada Yi Wei. "Kenapa?" ujarnya kemudian memutus keheningan yang sempat meraja. "Apa kau tidak bisa mengatakan sesuatu untuk membela istrimu?" tanyanya membuat Yi Wei muak, sementara Guo Lin was-was, takut adik bungsunya tidak bisa mengendalikan emosi dan melakukan hal ceroboh yang bisa mengakibatkan peperangan besar antara dua kerajaan.

"Anda benar, memang istri saya sendiri yang mengizinkan Ayin masuk, tapi bukan berarti istri saya terlibat dalam hal ini, terlebih Huo," jawabnya

setenang mungkin. Yi Wei tahu jika Ying Jie tengah mengujinya saat ini. Kaisar Zhi Wu pasti berusaha memancing emosi dirinya dan Guo Lin. Jika putra mahkota bisa menjawab dengan tenang, maka dia pun harus bisa melakukan hal yang sama.

"Mencurigakan," cibir Ying Jie dingin, tanpa ekspresi sementara jari-jari tangannya diketuk-ketukkan ke atas meja, mengintimidasi.

Hal itu tentu saja membuat Shi Hong ikut terganggu. Dia memang baru puluhan hari mengenal Xiao Ling, tapi dia bisa menjamin dengan nyawanya sendiri jika adik angkatnya itu tidak terlibat dalam skenario menjijikan itu. "Ayahanda tidak bisa menuduh Xiao Lan!" serunya dengan ekspresi serius, tubuhnya menegang karena was-was. "Ayahnya tidak mungkin menuduh Xiao Lan terlibat, kan?"

Ying Jie memicingkan mata, menggebrak meja dengan keras. "Jangan terbawa perasaan hanya karena wanita itu memiliki nama yang mirip dengan adikmu, Shi Hong!" ujarnya marah membuat Shi Hong serta merta berlutut.

Jeda. "Aku ingin menemuinya," putusnya tiba-tiba, mengejutkan empat orang pria lain di dalam ruangan itu. "Kenapa kalian harus begitu terkejut? Apa salah jika aku ingin menemuinya?" tanyanya ringan, dengan satu alis terangkat. "Bawa dia kemari, aku sendiri yang akan mencari tahu apa dia terlibat dalam usaha pembunuhanmu—"

"Ucapan Anda sangat menyinggungku, Kaisar Ying Jie!" Yi Wei berdiri, rahangnya mengeras, ekspresinya kaku. "Anda telah menghina istri saya secara terang-terangan. Apa Anda sadar jika Anda baru saja menghina menantu dari Kaisar Huo Zhong?" tambahnya dari balik giginya yang terkatup.

Ying Jie melepas napas keras sebelum kembali bicara, "Sebagai seorang suami sudah selayaknya kau untuk melindungi istrimu—"

"Bukan hanya sebagai seorang suami," potong Yi Wei marah. Persetan dengan kedudukan Ying Jie, pria itu sudah menghina istrinya. Dia tidak peduli jika pada akhirnya dia harus menghunuskan pedang pada pria itu, dia bahkan siap menerima konsekuensi terburuk jika hal itu terjadi. "Saya membelanya karena saya sangat yakin jika Xiao Lan tidak bersalah. Dia bahkan rela mengorbankan nyawanya sendiri untuk menyelamatkan Pangeran Jianyu. Saya sangat tersinggung karena Anda meragukan kebaikan serta ketulusan hati Xiao Ling."

Ying Jie bertepuk tangan, tersenyum mengejek membuat darah Yi Wei semakin mendidih karenanya, "Bisa saja dia melakukannya karena merasa bersalah," katanya suram. "Bukan begitu? Jawab Pangeran Yi Wei, apa kau yakin jika kau sudah mengenal dengan baik siapa istrimu?"

Apa kau yakin jika kau mengenal dengan baik siapa istrimu?

Yi Wei ingin sekali berteriak keras, mengatakan jika dia memang tidak mengenal Xiao Lan dengan baik. Dia tidak mengetahui asal-usul istrinya, tapi dia yakin istrinya bukan seorang berhati picik. Yi Wei sungguh ingin melontarkan kalimat itu ke wajah Ying Jie, tapi yang dilakukannya hanya menelan kenyataan itu untuknya sendiri. "Saya mungkin tidak mengenal istri saya dengan baik. Namun, satu hal yang saya tahu—Xiao Lan bukan seseorang yang bisa melakukan konspirasi *menjijikan.* Karena jika dia mau, dia bisa melakukannya seorang diri tanpa harus menggunakan orang lain untuk melakukannya," terangnya dengan dagu terangkat dan ekspresi menantang.

Keheningan kembali meraja di dalam ruangan itu.

Shi Hong dan Guo Lin menahan napas, tidak menyangka jika Yi Wei akan membela Xiao Lan hingga berani menantang seorang Kaisar Zhi Wu. Guo Lin bukan tidak mau membela adik iparnya itu, tapi kedamaian kedua kerajaan itu menjadi prioritas utamanya. Dia tidak mau perang terjadi hanya karena kesalahpahaman.

Ying Jie menautkan jari-jari tangannya, tidak merasa terganggu atau tersinggung oleh ucapan serta tatapan tajam yang diberikan oleh Yi Wei kepadanya. "Penjelasanmu membuatku semakin ingin bertemu dengan istrimu, Pangeran Yi Wei," ujarnya membuat kepalan tangan Yi Wei semakin mengerat. "Bawa dia ke hadapanku besok. Dan ingat, dia tidak boleh tahu jika aku—Kaisar Zhi Wu yang ingin menemuinya."

"Saya tidak akan mengizinkannya untuk bertemu dengan Anda," ujar Yi Wei berani, terdengar kurang ajar.

"Begitu?" Ying Jie tertawa kerasa setelahnya, sementara ketegangan di dalam ruangan itu sama sekali tidak mengendur. "Bawa dia kepadaku, Pangeran Yi Wei, atau aku sendiri yang akan menemuinya, dengan atau tanpa persetujuanmu!" perintahnya mutlak membuat kesabaran Yi Wei semakin menipis.

Yi Wei tidak mau mendengar semua ucapan Guo Lin. Putra bungsu Kaisar Huo Zhong memilih untuk berjalan semakin cepat, menerobos udara malam yang dinginnya semakin menggigit—menusuk hingga ke tulang. Yi Wei sudah memutuskan tidak akan mengizinkan Xiao Lan untuk menemui Ying Jie. Tidak akan pernah. Persetan dengan ancaman Ying Jie. Yi Wei tidak takut jika harus mengangkat pedangnya demi menjaga kehormatan istrinta.

"Menghalangi keduanya untuk bertemu bukan satu jalan keluar." Ucapan Guo Lin kali ini berhasil menghentikan langkah adiknya. Yi Wei membalikkan tubuhnya, menatap tidak suka Guo Lin yang balas menatapnya meminta pengertian. "Ayo, kita bahas masalah ini di dalam tendaku!"

"Tidak perlu!" desis Yi Wei tajam. Ia tidak mau membahas masalah ini lagi. Ying Jie jelas sudah menghina Xiao Lan, walau apa pun alasannya Yi Wei sama sekali tidak bisa menerima hal itu. Saat ini bukan hanya harga diri Xiao Lan yang tengah diinjak-injak oleh Ying Jie, tapi harga dirinya juga, serta harga diri Huo. "Tidak ada yang perlu dibahas lagi," tambahnya setelah jeda beberapa saat. "Aku tidak mau membicarakannya."

Guo Lin menggeram frustrasi sambil mengurut puncak hidungnya. Berkali-kali menghela napas keras, sementara otak cerdasnya kini seolah membeku, sama sekali tidak berguna. Bagaimana caranya agar dia bisa meyakinkan adik bungsunya untuk membawa Xiao Lan menghadap Kaisar Ying Jie?

Dia tidak mau jika hal ini mengakibatkan keributan yang tidak perlu. Masalah kematian Ayin belum selesai, sekarang dia harus dihadapkan satu masalah pelik lainnya. "Kita harus membicarakan ini. Sekarang!" tegas Guo Lin mutlak sembari berbalik pergi. Guo Lin tidak mau dibantah saat ini, jika perlu dia akan menyeret Yi Wei masuk ke dalam tenda, mengikat dan memaksa adik bungsunya itu untuk mendengar semua ucapannya.

Satu langkah.

Dua langkah.

Tiga langkah.

Guo Lin menekuk keningnya dalam. *Kenapa perasaanku mendadak tidak enak?* Pikirnya. Mengikuti nalurinya, Guo Lin melirik lewat bahunya, apa yang dilihatnya kemudian hanya membuatnya menggeleng dan mendesah keras—Yi Wei tidak mengikutinya. *Mengesalkan!* Pikirnya masam sembari berjalan ke lain arah untuk mencari Yi Wei.

Yi Wei terus berjalan dengan ekspresi menakutkan, dia bisa menebas siapa pun yang berani mengganggunya saat ini. Dia melangkah cepat, semakin cepat saat dilihatnya Geming berjalan bersama tiga ekor serigala milik Xiao Ling di dekat pintu gerbang barak yang dijaga sangat ketat.

"Geming memberi hormat kepada Pangeran Keempat!" Geming segera memberi hormat saat melihat kedatangan Yi Wei ke arahnya.

Yi Wei mengangkat satu tangan ke udara, memerintahkan Geming untuk kembali berdiri tegak. Dia lalu membungkukkan badan, mengelus lembut kepala ketiga serigala milik Xiao Ling secara bergantian. "Apa kau sudah memberi mereka makan?" Yi Wei bertanya tanpa menatap Geming, fokusnya saat ini tertuju ke tiga serigala yang berebut perhatiannya. Heise menyalak kecil saat Yi Wei mengelus-ngelus lehernya, membuat serigala jantan itu mendongakkan kepala—kesenangan.

"Saya memberi ketiganya makan sesuai dengan jadwal yang Anda berikan."

Yi Wei mengangguk pelan, terlihat puas mendengar jawaban Geming. Perlahan dia kembali berdiri tegak, sementara ketiga serigala itu meringkuk di sekitar kakinya.

"Mereka senang karena Anda mendatangi mereka," ujar Geming, tanpa melepaskan tatapannya dari Hongse yang kini mendengkur pelan, terlihat senang karena bertemu dengan tuannya.

"Hn," sahut Yi Wei pendek. "Mulai besok mereka aku tugaskan untuk menjaga Xiao Lan." Ucapan pangeran keempat membuat Geming sedikit terkejut sementara ketiga serigala itu langsung berdiri, mengoyang-goyangkan ekor mereka senang saat nama majikannya disebut. "Lihat, mereka begitu senang saat aku menyebut nama tuannya." Yi Wei tersenyum tipis, sebuah senyuman yang begitu cepat menghilang, secepat

kedatangannya. “Pergi ke tendaku, jaga Xiao Lan, jangan tinggalkan dia selama aku tidak berada di sisinya, mengerti?” Ketiga serigala menyalak kompak, ekor mereka masih digoyang-goyangkan dengan cepat. “Pergilah!” perintah Yi Wei membuat ketiga serigala itu berlari cepat menembus keremangan malam.

Alis Geming saling bertaut saat melihat Yi Wei menatap kepergian ketiga serigala. Tanpa bisa ditahan, akhirnya dia mengutarakan pertanyaan yang menyelinap di dalam pikirannya, “Mohon maafkan kelancangan hamba Pangeran yi Wei, tapi apa terjadi sesuatu?” tanyanya hati-hati.

“Kau akan segera tahu,” jawab Yi Wei tidak jelas. “Untuk saat ini aku hanya bisa mempercayakan Xiao Lan ke tiga serigala itu. Mereka tidak akan mengkhianatinya, kan?” Yi Wei tersenyum kecut, mengabaikan Geming yang menatanya dengan kening ditekuk. Ia melapas napas panjang yang berembun karena udara dingin, lalu mendongakkan kepala—menatap langit malam tanpa bintang di atasnya. *Dibandingkan dengan binatang, manusia jauh lebih besar berpotensi untuk berkhianat,* pikirnya sedih.

ebookdevestory

Bab 26. Pertemuan dengan Kaisar Ying Jie

Ayin mengerjapkan mata. Berusaha membiasakan diri dengan sinar terang yang terasa menusuk indra penglihatannya. Wanita itu meringis pelan, sedikit terkejut karena telah berbaring di tempat asing sementara luka di tangannya sudah diobati. *Siapa yang menolongnya?* Pertanyaan itu berputar di dalam benaknya. Yang lebih mengejutkan, dia masih hidup. Dewa ternyata berbelas kasih padanya, desahnya dalam. Suara pintu kamar yang dibuka mengalihkan perhatiannya.

"Syukurlah kau sudah siuman," dari depan pintu, Fulan tersenyum hangat. Dia lalu meletakkan mangkuk obat di meja terdekat lalu mendudukkan diri di sebuah kursi kosong. "Kau tidur selama satu hari penuh," katanya.

Ayin tidak langsung menjawab. Matanya mengerjap, dia bertanya serak, "Apa Anda yang menyelamatkanku?" tanyanya sopan. Ayin mulai menebak-nebak usia wanita dihadapannya pasti hanya terpaut beberapa tahun di atasnya.

Fulan menggelengkan kepala dengan cepat. "Bukan aku, seseorang membawamu ke tempat ini dan memintaku untuk merawatmu."

"Siapa?"

"Kau tidak perlu tahu," jawab Fulan dengan ekspresi tidak terbaca. "Yang bisa kupastikan, dia bukan orang jahat. Dulu, dia juga yang menolongku dan memberiku tempat tinggal di sini."

"Apa tujuan mereka menolongmu?" tanya Ayin, ingin tahu.

Fulan mengendikkan bahu. "Entahlah. Aku tidak pernah bertanya dan aku tidak ingin tahu alasan mereka menyelamatkanku," jelasnya. "Satu hal yang pasti, mereka mengajariku menolong orang-orang yang memerlukan bantuan," sambungnya lembut.

"Bagaimana denganku?"

"Kau bisa tinggal di tempat ini dan membantuku," jawab Fulan. "Banyak orang yang memerlukan bantuan kita," lanjutnya. "Oh, hampir saja aku lupa. Namaku Fulan."

"Aku Ayin."

Fulan mengangguk pelan.

chooklovestory

"Omong-omong boleh aku tahu kita ada di mana?"

"Kita berada di wilayah Kerajaan Zhi Wu," terang Fulan pendek.

Wanita itu tidak menerangkan lebih lanjut karena Mingyu memberi perintah untuk tidak berbicara banyak dan memintanya menahan Ayin hingga mereka kembali datang menjemput wanita itu. "Jangan cemas, aku bukan orang jahat," ujar Fulan setelah terdiam lama sementara Ayin menerima mangkuk obat dari tangannya dengan ekspresi ragu.

Xiao Ling tersenyum kecil saat mengingat ucapan Yi Wei pagi tadi sebelum keluar tenda untuk memulai tugas hariannya. Beberapa kali Yi Wei mengingatkan untuk tidak pergi kemana pun selain ke tenda *pesakit* serta ke tenda tabib. Dia bahkan melarang Xiao Ling untuk menemui Guo Lin di tenda milik kakak iparnya itu.

"Jangan pergi tanpa seizinku!"

Kalimat yang diucapkan dengan nada perintah mutlak membuat Xiao Ling menekuk keningnya dalam, tidak mengerti kenapa tiba-tiba suaminya meminta sesuatu yang terdengar konyol. Memangnya kemana lagi dia akan pergi jika bukan ke tenda *pesakit* dan tenda tabib?

Ia merenung dalam. Bagaimana jika Jinghua, Shi Hong atau Guo Lin mengundangnya makan siang bersama? Apa dia harus menolaknya? Aish … Yi Wei memang bisa sangat menyebalkan untuk alasan yang sama sekali tidak dimengerti.

Xiao Ling kembali menghela napas panjang, sementara tangannya masih sibuk meracik obat untuk diberikan ke pasien, siang ini. Kepergian Ayin yang ditahan dan dibawa ke Ibu Kota Shan Mo serta ketiadaan Tabib Hua An yang juga dipanggil untuk menghadap Kaisar Huo untuk mempertanggungjawabkan keteledorannya memaksa Xiao Ling dan tabib-tabib yang tersisa bekerja dua kali lebih keras.

"Yi Wei sangat aneh, apa kalian tahu?" Xiao Ling berdecak, matanya melirik ke arah ketiga serigalanya yang duduk dengan patuh di samping mejanya. Ketiga serigala itu hanya mengaik kecil, seolah menyatakan protes atas pernyataan Xiao Ling mengenai Yi Wei.

Xiao Ling memutar kedua bola mata, jengah. "Ck, sekarang kalian memilih untuk membelanya, huh?" ujarnya sinis. Tangan terampil wanita itu berhenti menumbuk bahan obat-obatan yang tengah diracik, bahunya merosot saat dia mendongak, menatap lurus atap tendanya yang tinggi. "Terkadang aku tidak bisa menebak apa yang sedang dipikirkan oleh suamiku," katanya terdengar seperti sebuah penyesalan besar. Lagi-lagi ia menghela napas berat, lalu tersenyum simpul saat matanya bertemu pandang dengan mata tajam milik Heise—serigalanya yang paling tua dan paling bisa diandalkan.

Sungguh satu kejutan besar saat mendapati ketiga ekor serigalanya meringkuk di kakinya saat Xiao Ling terbangun pagi tadi. Xiao Ling tidak perlu menebak-nebak siapa yang memberinya kejutan semanis itu. Tanpa sadar dia terkikik kecil. Terkadang sikap Yi Wei memang sangat aneh, tapi di sisi lain Xiao Ling tidak bisa menampik jika suaminya bisa bersikap sangat *manis* dan penuh kejutan.

"Aku yakin suamiku yang memerintahkan kalian untuk menemaniku." Matanya tertuju ke arah Hongse yang kini berbaring malas di atas lantai tenda di dekat kakinya. Serigala itu mengangkat kepala, lalu menggonggong pelan seolah membenarkan ucapan tuannya. "Aku sudah bisa menebak," lanjut Xiao Ling tersenyum puas.

Sbookstory

Wanita itu mengendikkan bahu ringan, tangannya kembali menumbuk dengan cepat. "Aku hanya ingin memastikannya saja."

Gerakan ketiga serigala yang tiba-tiba saja berdiri, memasang pose mengancam dan menggeram pelan ke arah pintu tenda membuat Xiao Ling waspada. Tanpa menunggu lebih lama dia mengambil sebilah pisau belati yang diletakkannya di atas meja untuk berjaga-jaga, lalu menyembunyikannya di sisi kanan tubuhnya. Atas perintah Yi Wei, Xiao Ling selalu bersiap untuk hal terburuk.

Hingga detik ini dia masih tidak mengerti kenapa Yi Wei bersikeras agar dia membawa senjata kemana pun wanita itu pergi. Xiao Ling enggan untuk berspekulasi, dan memilih untuk patuh untuk hal ini.

"Hamba datang menghadap Tuan Putri Xiao Lan!"

Xiao Ling menghela napas lega dan kembali meletakkan pisau belatinya di atas meja walau ketiga serigalanya tak kunjung menurunkan kewaspadaan terhadap Weisheng. *Aneh*, pikir Xiao Ling. Tidak biasanya

ketiga serigalanya memasang kewaspadaan terhadap seseorang yang sering dijumpai. *Apa mungkin Yi Wei memerintahkan ketiganya untuk menjaganya selama dia pergi?*

Xiao Ling memijat keningnya yang mendadak berdenyut sakit, perilakunya tentu saja menjadi pertanyaan di dalam benak Weisheng.

Weisheng mengambil langkah maju, lalu dengan cepat menghentikan langkah saat Heise bangkit dan menyalak semakin galak ke arahnya. *Insting hewan memang sangat kuat*, puji Weisheng di dalam hati. Ketiga serigala milik Xiao Lan sepertinya bisa mencium rencananya.

"Kenapa kalian berperilaku tidak sopan?" Xiao Ling berkacak pinggang, menatap satu per satu serigalanya dengan tatapan menegur. "Kalian tidak boleh bersikap kurang ajar kepadanya. Mengerti?"

Ketiga serigala itu mengaik pelan, lalu menundukkan kepala dalam, kemudian menyembunyikannya di antara kedua kaki depan mereka. Xiao Ling mengerucutkan bibir, dia harus membahas hal ini dengan Yi Wei setelah suaminya pulang nanti. Yi Wei tidak bisa memerintahkan ketiga serigalanya untuk bersikap waspada ke setiap orang yang mendekatinya. *Tidak bisa dibiarkan!* pikir Xiao Ling masam. "Maaf karena saya tidak menyambut kedatangan Anda dengan benar, Jenderal Weisheng!" Xiao Ling tersenyum meminta maaf. Dengan anggun dia mengangkat satu tangan, mempersilahkan tamunya untuk duduk di kursi kosong di sebrang mejanya.

Weisheng menundukkan kepala pelan, lalu menegakkannya kembali dan menjawab penuh hormat, "Kedatangan hamba kemari untuk memohon bantuan Anda, Tuan Putri."

Satu alis Xiao Ling terangkat mendengarnya. "Bantuanku? Apa ada yang sakit?" tanyanya dengan ekspresi serius.

Weisheng mengangguk pelan. Pria itu tidak tahu kenapa jauh di dalam hati, dia merasa sangat bersalah karena telah membohongi Xiao Lan. Otaknya mengatakan jika ia melakukannya semata-mata untuk menunaikan perintah dari kaisar. Lalu kenapa dia harus merasa bersalah sekaligus menyesal? Bukankah Weiheng sudah terbiasa melakukan hal ini?

"Apa penyakitnya parah?" tanya Xiao Ling lagi, memutus lamunan singkat Weisheng. Dengan cekatan wanita itu membereskan sisa-sisa pekerjaannya, lalu mencuci tangan di dalam baskom berisi air bersih. Tidak ada salahnya dia pergi. Bukankah Yi Wei mengizinkannya pergi ke tenda

pesakit? Dan alasan Weisheng saat ini adalah untuk memeriksa seorang *pesakit*, karena alasan itu dia tidak melanggar perintah suaminya, kan?

"Hamba tidak bisa memastikan separah apa penyakitnya, karena Anda lebih ahli dalam hal ini," sahut Weisheng dengan nada setenang mungkin.

Xiao Ling mengangguk paham. Dia memutuskan untuk membawa peralatan akupunturnya saja. "Kalau begitu tunggu apa lagi? Tolong bawa saya ke pasien itu!" ujarnya tidak sabar sementara Weisheng menunduk dalam sebelum memberikan kesempatan kepada Xiao Ling untuk berjalan terlebih dahulu, disusul oleh ketiga serigala yang menyalak ke arahnya beberapa kali dan mengikuti langkah majikannya keluar dari dalam tenda.

"Tolong maafkan aku!" bisik Weisheng lirih dengan kedua tangan terkepal di kedua sisi tubuhnya.

Rombongan yang membawa sebuah kereta megah, kuda-kuda gagah, serta ratusan prajurit Huo terus bergerak dengan cepat menuju wilayah Shen Lin. Rombongan yang dipimpin oleh Pangeran Kedua Huo terus bergerak maju menyusuri jalanan berliku-liku. Mereka terus bergerak dengan kecepatan sama, berharap dengan melakukan hal itu mereka akan tepat waktu ke tempat tujuan.

Sesekali Huiliang melirik ke arah Huan yang entah sudah berapa kali menghela napas hari ini. "Apa yang sedang kau pikirkan?" Dia memberanikan diri untuk bertanya, berusaha menyamakan langkah kaki kuda coklatnya dengan kuda putih milik kakak keduanya.

Huan terdiam, terlihat enggan untuk menjawab. Namun, akhirnya dia melirik ke arah Huiliang, mengulum sebuah senyum tipis yang sukses membuat adik ketiganya menyipitkan mata karenanya.

"Kenapa kau tersenyum?" Huiliang kembali bertanya, terlihat terganggu. "Jangan tersenyum seperti itu, kau membuatku takut!" tambahnya setelah berdeham kecil, terlihat kikuk.

Huan terkekeh, tidak tersinggung oleh ucapan adiknya. Sebuah senyum yang menjadi simbol sederhana kebahagiaan sangat mahal untuk keduanya. Hubungan kakak-adik diantara mereka tidak lantas membuat mereka dekat.

Huan tidak tahu, atau mungkin tidak ingat kapan terakhir kali dia berada dekat dengan Huiliang tanpa berujung cekcok berkepanjangan. "Bukankah menyenangkan jika kita bisa tinggal dengan bebas di luar tembok istana?" ujar Huan mengejutkan. Apa yang baru saja dikatakan oleh Huan tidak terdengar seperti sebuah pertanyaan, tapi terdengar seperti pernyataan.

Huiliang mengernyit, lalu melirik lewat bahunya. "Tolong jangan katakan jika kau sedang mabuk!" ujarnya sinis. "Apa kepalamu terbentur sesuatu?" tanyanya lagi.

Pangeran Huan menggelengkan kepala pelan, pandangannya tak lepas dari pemandangan indah di sekelilingnya—gunung-gunung subur, langit biru, sungai berkelok-kelok seolah menghanyutkan, memanggilnya untuk beristirahat sejenak di atas rumput hijau yang tumbuh subur di tepian sungai.

"Jangan melamun!" tegur Huiliang mulai khawatir. Kakak keduanya yang terkenal pembangkang terlihat sangat pendiam, tidak seperti diri sendiri. Huan sangat tenang selama perjalanan, tidak banyak bicara, menolak minuman keras yang ditawarkan kepadanya dan memilih untuk duduk diam di pinggir api unggun sembari menatap langit bertabur bintang setiap malamnya.

cbooklovestory

"Katakan kepadaku, Huiliang, apa kau bahagia menjadi bagian dari keluarga Kekaisaran Huo?"

Huiliang kembali menekuk keningnya dalam, tidak menyangka akan mendengar pertanyaan itu dari seorang Huan yang terkenal cuek. *Apa Huan sengaja melontarkan pertanyaan itu untuk mengganggunya?* Tanyanya dalam hati.

"Jika boleh memilih, aku ingin lahir sebagai rakyat jelata." Huan kembali bicara saat adik ketiganya tak kunjung menjawab pertanyaan itu.

Mungkin keluarga kita akan jauh lebih bahagia jika kita hanya keluarga biasa yang berasal dari golongan rakyat jelata. Tidak akan ada orang-orang bermulut manis dengan maksud tersembunyi. Tidak akan ada pengkhianat yang mengorbankan kepercayaan seorang anak kecil demi mendapatkan apa yang diinginkan, dan tidak akan ada istri-istri yang tersakiti karena suami mereka memiliki banyak wanita untuk berbagi hati.

Ada sebuah senyum getir di mulut Huan saat memikirkannya. Sungguh, Huan tidak mengerti kenapa tiba-tiba melontarkan pertanyaan *bodoh* itu kepada adiknya? Mungkin dia hanya terlalu lelah? Entahlah.

"Hati-hati dengan ucapanmu!" Huiliang mengingatkan dengan nada tajam. Dia menoleh lewat bahunya, memastikan tidak ada prajurit di belakangnya yang menguping pembicaraan mereka. Huiliang tidak akan menjawab pertanyaan itu. Dia cukup terkejut dengan pertanyaan yang dilontarkan oleh kakak keduanya, keterkejutan itu berlipat saat mengetahui jika Huan memiliki angan-angan yang sama dengannya. "Mungkin kau sudah terlalu lelah, Pangeran Kedua. Kurasa kita harus beristirahat untuk sejenak," usul Huiliang sebelum memutar laju kuda, memerintahkan rombongan prajurit di belakangnya untuk menghentikan perjalanan mereka dan beristirahat.

Xiao Ling tidak merasakan firasat apa pun saat langkah kakinya membawa semakin dekat dengan sosok yang beberapa hari belakangan ini muncul di dalam mimpi buruknya. Wanita itu mengernyit, tapi tidak mengatakan apa pun saat Weisheng menyibak pintu tenda milik Shi Hong, mempersilahkan wanita itu untuk masuk ke dalam bersama ketiga ekor serigala kesayangannya yang terus mengekori dengan patuh.

Sekejap kemudian langkah Xiao Ling terhenti saat matanya menangkap sosok pria yang diingatnya dengan baik hingga detik ini. Xiao Ling berdiri kaku, tidak memperlihatkan emosinya. Bukan karena pandai menyembunyikan emosi, tapi lebih dikarenakan otaknya mendadak lumpuh. Tubuhnya sama sekali tidak bisa bergerak, dia terlalu syok, kebencian yang selama ini disimpannya dengan baik di dalam hati perlahan mulai merambat, menyelinap keluar dan menyebar ke seluruh aliran darahnya.

Di tempat duduknya, Ying Jie menatap Xiao Ling penuh penilaian. Sekejap hatinya mencelos saat mendapati kenyataan jika wanita muda yang memiliki nama mirip dengan putrinya itu benar-benar mirip dengan sosok putrinya yang pernah datang ke dalam mimpinya. Namun, kenapa dia tidak bisa melihat sorot ceria dan hangat yang dimiliki oleh Xiao Ling?

Warna bola mata mereka boleh berbeda, tapi Ying Jie yakin wanita yang berdiri di hadapannya adalah Xiao Ling. Dengan gerakan pelan dia menuangkan teh ke dalam cawan kosong.

Perlahan Xiao Ling menoleh ke arah Weisheng yang menundukkan kepala di sampingnya. "Anda membawa orang asing ke tenda Pangeran Shi Hong?" Ia bertanya dengan nada dingin yang mencengangkan. Xiao Ling bahkan tidak tahu darimana keberanian itu muncul. Pertanyaan itu terlontar begitu saja dari mulutnya.

Mendengar pertanyan yang dilontarkan dengan nada dingin serta menuduh bukan hanya membuat Weisheng terkejut, karena hal yang sama juga dirasakan oleh Ying Jie. Lagi-lagi kaisar menatap sosok Xiao Ling penuh penilaian. *Apa Xiao Ling hilang ingatan? Atau mungkin dia tengah bersandiwara?*

"Jenderalku tidak bersalah dalam hal ini." Ying Jie akhirnya buka suara. Dengan tenang dia meletakkan cangkir tehnya ke atas meja, lalu mengangkat tangannya dengan gerakan anggun, meminta Xiao Ling untuk duduk bergabung dengannya. "Aku memintanya memanggil seorang tabib, tapi dengan syarat dia tidak boleh mengatakan kepada siapa pun siapa jati diriku yang sebenarnya."

Xiao Ling menyipitkan mata. Ekspresinya mengeras, suaranya bergetar menahan marah saat bicara, "Penjelasan Anda sama sekali tidak menjawab pertanyaan yang saya ajukan kepada Jenderal Weisheng."

Xiao Ling menjeda, menoleh ke arah Weisheng yang masih membisu. "Apa Pangeran Shi Hong tahu Anda membawa orang asing ke dalam tendanya, Jenderal?" tanyanya lagi penuh penekanan.

Beberapa saat kemudian tawa keras Ying Jie pecah, memutus keheningan berat di dalam tenda itu. Ia terlihat sangat terhibur oleh perangai Xiao Ling yang menurutnya sangat berani sekaligus lancang. Putrinya tumbuh seperti harapannya.

"Apa pertanyaan yang saya tanyakan terdengar lucu, Tuan?" Xiao Ling mengalihkan perhatian kepada Ying Jie. "Saya tahu jika Jenderal Weisheng merupakan *tangan kanan* Pangeran Shi Hong, tapi tetap tidak memberinya hak untuk menyalahgunakan kepercayaan itu." Xiao Ling kembali bicara dengan kedua tangan terkepal erat, hidungnya kembang-kepis, dadanya naik turun karena marah.

Demi Dewa Langit, Xiao Ling tidak yakin sejauh mana dia bisa bersandiwara dan tidak berbalik pergi untuk melarikan diri dari dalam tenda ini. Mendengar tawa ayahnya setelah sepuluh tahun berlalu rasanya sangat

menyesakkan. Pria di hadapannya ini adalah pria yang sama yang dengan tega menghukum ibunya tanpa pengadilan yang adil. Pria ini adalah pria yang sama yang menjatuhkan hukuman penggal kepada Kepala Prajurit Nian Zu dan Dayang Ci. Namun, di sisi lain pria ini juga pria yang sama, yang dulu selalu mengecup keningnya lembut. Membelai rambutnya penuh kasih sayang, dan memeluk saat Xiao Ling sakit tanpa peduli akan kemungkinan penyakit yang diderita putrinya menular kepadanya.

"Shi Hong sudah tahu mengenai kedatanganku," jawab Ying Jie tenang. Pria itu mengulum senyum kecil, tidak tersinggung saat Xiao Ling menatapnya tak percaya. "Dan lagi, aku tidak memiliki kewajiban meminta izin untuk menggunakan apa pun yang dimiliki oleh Shi Hong," tambahnya ringan. "Karena dia putraku." Dalam keheningan yang panjang itu Ying Jie kembali menatap lurus wajah Xiao Ling. "Sampai kapan kau akan bersandiwara?"

Xiao Ling tidak menjawab. Kedua tangan wanita itu dikepalkan erat.

"Kau tidak mau menyapa ayahmu sendiri, Putri Xiao Ling?"

"Xiao Ling?" Wanita itu membeo, tanpa mengubah ekspresi datarnya. "Nama hamba—Xiao Lan."

Ying Jie mengembuskan napas panjang. Pertemuan ini bukan seperti yang ada dibayangannya. Terpisah selama sepuluh tahun apa tidak membuat Xiao Ling merasa rindu?

"Apa kau tidak merindukanku?" tanya Ying Jie.

"Maaf, Yang Mulia, hamba tidak mengerti apa yang Anda maksud—"

"Kau putriku!" potong Ying Jie, tegas.

"Sepertinya tidak ada yang bisa hamba bantu di sini," kata Xiao Ling, tenang. "Hamba bukan putri Anda, Yang Mulia," sambungnya, mengangkat dagu. Sikap dingin Xiao Ling sedikit bisa dimengerti oleh Ying Jie. "Hamba Xiao Lan, menantu Kaisar Huo Zhong, keponakan dari Permaisuri Ju. Klan hamba Ju, hamba berasal dari wilayah Kekaisaran Huo yang makmur, hamba bukan putri Anda!"

"Darah sangat kental," kata Ying Jie saat Xiao Ling membalikkan badan, berniat untuk pergi. "Sepuluh tahun berlalu, apa kau tidak merasa rindu?"

Xiao Ling kembali membalikkan badan. Tatapannya bersirobok dengan Ying Jie. "Rindu? Kepada siapa?"

"Kepada keluargamu."

chooklovestory

Xiao Ling terkekeh kaku, "Tentu saja hamba merindukan keluarga hamba, Yang Mulia," ucapnya, "terutama Permaisuri Ju—"

"Xiao Ling!" Kaisar Ying berteriak, murka. Digebraknya meja keras hingga menumpahkan isi teh di dalam cawan. "Kau masih tidak mau mengakui keluargamu?" teriaknya. Ketiga serigala milik Xiao Ling langsung siaga, menjadikan diri mereka tameng tuannya.

"Ada apa ini?" Shi Hong merangsak masuk saat mendengar suara teriakan ayahnya dari dalam tenda. Yi Wei dan Guo Lin datang bersamanya. Ketiganya terkejut mendapati Xiao Ling berada di dalam tenda juga.

"Kenapa kau ada di sini?" tanya Yi Wei kepada istrinya.

Xiao Ling tidak langsung menjawab. Wanita itu tetap bersikap tenang. "Hanya ingin menyapa Kaisar Ying Jie yang agung," jawabnya setelah terdiam lama. "Sebaiknya aku pergi—"

"Kau tidak akan pergi kemana pun!" Ying Jie memotong, marah. Pria itu berdiri, matanya melotot saat Yi Wei pasang badan untuk melindungi Xiao Ling.

"Anda berhak bicara sekeras itu kepada Xiao Lan!" tegas Yi wei, marah.

Kaisar Ying Jie tertawa keras, perlahan ekspresinya mengeras. "Aku berhak," ucapnya, "dia putriku—Xiao Ling."

Shi Hong orang pertama yang bereaksi setelah pengumuman mengejutkan ayahnya. Dia menatap kaisar dan Xiao Ling secara bergantian. Mulutnya terbuka dan tertutup seperti seekor ikan kehabisan oksigen. "Apa maksudnya?"

"Kenapa kau tidak bisa mengenali adik kandungmu sendiri, Pangeran Shi Hong?" Kaisar bertanya tanpa melepaskan pandangannya dari Xiao Ling. "Dia adikmu—Xiao Ling."

Guo Lin mengambil satu langkah ke depan. Dia melirik sekilas ke arah Xiao Ling yang masih tidak mengatakan apa pun sebelum bicara, "Pasti ada kesalahan, Yang Mulia, Xiao Lan sepupu jauh kami dari pihak ibunda, bagaimana bisa dia putri Anda?"

"Kau pikir aku akan percaya?" Kaisar Ying Jie mendesis, aura mengancamnya bukan main-main. Dia mengangkat jari telunjuk ke arah Xiao Ling. "Dia putriku, bagaimana bisa dia menjadi anggota Klan Ju? Jawab Xiao Ling, sampai kapan kau tidak akan mengakui kami sebagai kelaurgamu?"

ebookmystory

"Cukup!" tukas Yi Wei, dingin. "Apa istriku mengakui jika dia putri Anda?"

Kaisar Ying Jie tidak menjawab. Ekspresinya semakin menggelap.

"Kita akan membicarakan perihal ini nanti—"

"Tidak," ucap Xiao Ling, memutus ucapan suaminya. Dia melirik ke arah Yi Wei, tersenyum tipis dan kembali bicara, "Sebaiknya kami membicarakan masalah ini sekarang juga."

"Jadi kau benar-benar Xiao Ling?" Shi Hong mencelos, tidak menyangka jika adik yang selama ini dicarinya berada di depan matanya sendiri. "Ta—tapi kenapa kau tidak mengatakan apa pun?"

"Benar, aku Xiao Ling!" pengakuan Xiao Ling membuat udara di dalam tenda memberat. Kelima pria di dalam tenda menatapnya dengan ekspresi berbeda-beda. Ekspresi wanita itu kembali berubah dingin saat tatapannya bersirobok dengan kaisar. "Aku Xiao Ling, putri dari mendiang Cao Lan." Dia kembali bicara setelah terdiam beberapa saat. Nada dingin yang terselip dalam suara wanita itu membuat suasana semakin canggung.

"Kau tidak akan menyapa ayahmu?" tanya kaisar, pelan.

"Anda bukan ayahku," jawaban Xiao Ling membuat Guo Lin terkesiap pelan. Rasanya dia ingin keluar dari tempat ini secepat mungkin. "Ikatan itu telah Anda putuskan sepuluh tahun yang lalu," sambung Xiao Ling, mengingatkan. "Kenapa Anda bisa lupa, Yang Mulia?"

"Kembali bersamaku ke Zhi Wu!" tegas kaisar, mengabaikan ucapan putrinya. "Sampai kapan pun kau putriku!"

Xiao Ling tersenyum tipis, "Tidak ada yang bisa memaksaku kembali ke Zhi Wu, bahkan Pangeran Shi Hong sekali pun." Dia menolak dengan tegas. Kebencian terhadap kaisar membara di dalam dirinya. "Apa yang Anda harapkan, Yang Mulia? Sebuah pelukan dan air mata bahagia?"

Kaisar Ying Jie tidak menjawab. Ucapan Xiao Ling menohoknya dengan keras. Dia tidak menyangka pertemuan kembali dengan putri kandungnya akan berakhir seperti ini.

"Anda membunuh ibuku, kakek, dayang setia, serta anggota Klan Cao," ucap Xiao Lin tanpa emosi, "dan Anda masih memberi perintah kepadaku untuk kembali ke Zhi Wu?"

"Xiao Ling!"

"Bentakan Anda tidak akan membuatku takut, Yang Mulia!" balas Xiao Ling, sinis. "Aku bukan anak sepuluh tahun yang akan menggigil ketakutan karena amarah Anda!" tegasnya.

Di belakang punggungnya, Guo Lin mengusap wajah kasar, pikirannya buntu. Kemarahan Xiao Lan saat ini sudah ada di tahap mengkhawatirkan. Dia harus bisa membawa Xiao Lan dari tempat ini secepatnya.

"Kau berani membantahku?"

Xiao Ling tertawa renyah. Helaan napasnya terdengar keras. Wanita itu menatap sekilas kepada Yi Wei yang terlihat sama terkejutnya dengan Shi Hong. Dalam satu gerakan cepat Xiao Ling mencabut pedang yang terselip di pinggang suaminya, lalu bergerak menjauh ke sisi kosong tenda.

"Jangan berani melakukan itu!" kata Yi Wei. "Kemari, tidak akan ada yang membawamu ke Zhi Wu!" tegasnya, membujuk. Langkah Yi Wei terhenti saat Xiao Ling menempelkan mata pedang ke lehernya sendiri. Darah segar yang mengalir dari kulitnya menunjukkan keseriusan wanita itu.

Xiao Ling masih menatap kaisar dengan tatapan dingin, menusuk. "Anda hanya akan membawa jenazahku ke Zhi Wu, Yang Mulia!" tandasnya, mengakhiri pembicaraan.

ebookloversstory

Tanpa kata sendiri mendaki menara barat.
Rembulan laksana sabitan,
di halaman dalam musim gugur terkunci wutong kesepian.

Dipotong tiada putus,
diruntut kembali kusut.
Adalah duka pengasingan,
tak seperti biasa perasaan yang bergolak di hati insan. (1)

Shi Hong duduk di sebuah kursi, terdiam lama, tatapannya terlihat kosong. Kaisar Ying Jie serta Weisheng pun masih berada di dalam tenda

milik putra mahkota. Tidak ada satu pun diantara mereka yang bicara setelah kepergian Xiao Ling, Yi Wei dan Guo Lin dari sana hingga kesunyian meraja untuk beberapa lama.

"Kenapa?" ucap Shi Hong, akhirnya memutus keheningan yang sempat tercipta. Dia melirik lewat ujung matanya ke arah kaisar yang masih duduk tenang di sebrang meja. "Kenapa Ayahanda bisa sangat yakin jika Xiao Lan adalah Xiao Ling?"

Kaisar tidak langsung menjawab. Dia memejamkan kedua mata, lalu berkata, "Wajahnya sama persis seperti wanita muda yang hadir di mimpiku selama ini," terangnya, tenang. "Saat mendapatkan lukisan Xiao Ling dari Mingyu, aku masih sedikit ragu, tapi setelah melihatnya secara langsung aku memiliki keyakinan jika dia adikmu."

"Aku tidak mengenalinya," ucap Shi Hong terdengar sakit hati. "Dia juga tidak mengatakan jati dirinya kepadaku, kenapa?" Kedua tangannya terkepal erat di atas pangkuan. Putra Mahkota Shi Hong terlihat sangat sakit hati karena Xiao Ling merahasiakan identitasnya. "Apa Kaisar Huo Zhong sudah mengetahui identitas Xiao Ling yang sebenarnya?"

Ying Jie terdiam, memasang pose berpikir. "Aku tidak yakin," akunya. "Namun, sangat aneh jika dia tidak mengetahui siapa Xiao Lan sebenarnya."

Ia menjeda, menarik napas dalam sebelum kembali bicara, "Bukankah aneh jika tiba-tiba dia menikahkan putra keempatnya dengan seorang gadis biasa?"

Shi Hong dan Weisheng tidak menjawab. Keduanya tenggelam dalam pikiran masing-masing. "Menurut cerita yang kudengar, Kaisar Huo Zhong sangat menyayangi Xiao Ling, begitu juga dengan Permaisuri Ju."

Kaisar Ying Jie menggertakkan gigi mendengar penuturan putra sulungnya. "Mereka merebut apa yang mejadi hakku!" katanya, tidak terima.

"Jika bukan karena mereka, Xiao Ling mungkin sudah tewas." Shi Hong memberanikan diri untuk bicara. Dia kesal mendengar ayahnya menyelahkan orang lain atas apa yang terjadi. Bagaimanapun juga kaisar berandil besar atas apa yang terjadi kepada Xiao Ling, kenapa harus menyalahkan orang lain?

Kaisar Ying Jie melepas napas panjang lalu menggelengkan kepala. "Aku harus bicara dengan adikmu lagi."

"Xiao Ling sangat marah," ucap Shi Hong. "Tidak, dia bukan hanya sekedar marah, dia membencimu, Ayahanda."

"Aku tidak peduli," Kaisar Ying Jie mengeraskan ekspresi. "Dia akan kembali bersama kita ke Zhi Wu, itu keputusanku."

Yi Wei masih tidak bisa mengerti, bagaimana bisa dia dan keluarganya dibodohi oleh Xiao Lan? Ah, bukan Xiao Lan, tapi Xiao Ling, putri dari Kaisar Ying Jie. Mereka tidak membahas apa pun setelah kembali ke tenda. Yi Wei memberi waktu bagi istrinya untuk menyendiri. Xiao Ling pasti akan bicara setelah merasa siap.

Keputusannya meninggalkan Xiao Ling di dalam tenda seorang diri dan kembali setelah beberapa jam berlalu sepertinya memang keputusan tepat. Dalam keremangan cahaya pria itu duduk di sisi ranjang, menatap wajah istrinya yang sudah terlelap mengarungi mimpi dengan gelisah.

Xiao Ling mengigau pelan, nyaris tidak terdengar, tapi masih bisa ditangkap samar oleh indra pendengaran Yi Wei. Seharusnya dari awal dia sudah bisa mencium kebohongan dari mulut istrinya. Namun, lagi-lagi dia diperdaya dengan begitu mudahnya. Entah karena Xiao Ling yang terlalu lihai berkelit, atau memang karena dirinya terlalu bodoh hingga bisa tertipu dengan mudahnya?

Akui saja Yi Wei, pertahanan diri yang kau junjung tinggi selalu hancur bila berhadapan dengan Xiao Ling. Yi Wei mengusap wajahnya kesal. *Sialan!* Makinya di dalam hati.

Kedua tangan Yi Wei terkepal, merasa tidak berguna. Dia merasa gagal karena untuk kesekian kali Xiao Ling memasang sebuah benteng tinggi tidak kasat mata di antara mereka. Yi Wei tahu jika selama ini Xiao Ling memiliki dunia sendiri yang tidak boleh dimasuki oleh orang lain. Dunia yang hingga detik ini masih mengikat *leher* istrinya dengan kuat, menariknya ke dalam kegelapan tak berdasar, dan menjauhkannya dari orang-orang di sekitarnya, tapi siapa yang menyangka jika dunia itu berhubungan dengan seorang Kaisar Ying Jie?

"Kenapa kau menanggung beban itu seorang diri?" bisik Yi Wei, tangan pria itu membelai helaian rambut hitam legam istrinya penuh sayang. "Berbagilah denganku!" tambahnya dengan nada suara serak sementara Xiao Ling terlihat sudah lebih tenang dalam tidurnya.

Keheningan kembali mencengkram erat setelahnya. Sesekali terdengar derak kayu yang terbakar menjadi bara api. Keremangan cahaya di dalam ruangan menyisakan suasana damai, tapi rapuh secara bersamaan. Menyisakan suasana familiar sekaligus asing bagi Yi Wei.

"Tolong aku, Bu!" Xiao Ling bergumam lirih, membunuh keheningan di dalam ruangan dengan suara pilunya yang terdengar mengiba. Sesekali terisak pelan, kembali bergerak gelisah di atas ranjangnya, dan terus meracau tidak jelas saat sentuhan telapak tangan Yi Wei di rambutnya berhenti.

Rahang Yi Wei mengeras, satu telapak tangannya terkepal erat. Pertemuan Xiao Ling dengan Kaisar Ying Jie berdampak hebat untuk istrinya. Tatapannya menerawang, mencoba mengingat kejadian beberapa jam yang lalu di dalam tenda Shi Hong. Penolakan Xiao Ling terhadap Kaisar Ying Jie bukan hanya isapan jempol, luka sayat di leher wanita itu menegaskan segalanya. Kebencian di kedua mata Xiao Ling saat menatap Kaisar Ying Jie sangat nyata. Ah, jika Yi Wei berada di posisi Xiao Ling, dia pun pasti akan membenci ayahnya sendiri sama besarnya.

Ekspresinya mengetat, dengan marah dia berdiri, lalu bergerak untuk menyambar pedangnya yang diletakkan di atas meja. Malam ini dia harus melakukan sesuatu untuk melampiaskan kemarahannya. Berlatih pedang hingga pagi menjelang sepertinya merupakan satu pilihan bijak, putusnya.

Dengan langkah cepat dia berjalan menuju arah istal kuda. Di tempat itu ada sebuah lahan kosong yang biasa digunakan oleh prajurit untuk mengasah kemampuan ilmu beladiri, pedang dan memanah. Yi Wei bisa berlatih pedang di sana tanpa gangguan yang berarti.

Dia terus berjalan, mengabaikan beberapa prajurit yang berpapasan dan memberi hormat kepadanya. Yi Wei bahkan sama sekali tidak sadar akan keberadaan Guo Lin dan Delun yang saat ini tengah memeriksa kuda tunggangan milik Guo Lin yang sakit.

"Bukankah itu Pangeran Yi Wei?" Delun mengernyit, matanya menatap lurus ke arah Yi Wei yang kini berdiri di tengah lapangan berlatih.

Guo Lin menepuk pelan kepala kudanya beberapa kali, sebelum akhirnya menoleh dan mengikuti arah pandangan Delun. Ya, sosok yang berlatih pedang di malam buta ini memang adiknya. Tidak salah lagi, itu memang Yi Wei.

"Kenapa Pangeran Yi Wei berlatih pedang selarut ini?" Delun kembali bertanya dengan nada bingung. Delun bergidik, merapatkan mantel bulu saat udara dingin menyerang tanpa peringatan. "Udara sangat dingin, Pangeran Yi Wei bisa jatuh sakit," tambahnya dengan nada cemas yang terdengar tulus.

Udara malam ini memang terasa lebih dingin dari malam-malam sebelumnya. Langit bertabur bintang, tapi kerlipan jutaan bintang tidak bisa mengantarkan kehangatan ke bumi yang terhampar di bawahnya layaknya sang surya. Beberapa prajurit yang berjaga bahkan terdengar mengeluh karena udara dingin yang menusuk hingga ke tulang.

Delun melirik ke arah Guo Lin yang hanya memberikan sebuah senyum tipis, tanpa kata dia memerintahkan putra dari Tabib Pu itu untuk tidak bertanya lebih lanjut dan segera kembali ke tendanya. Mengerti maksud dari putra mahkota, tanpa banyak bicara Delun segera membereskan peralatan yang digunakan untuk memeriksa kuda milik Guo Lin, lalu membungkuk, memberi hormat sebelum pamit untuk undur diri dari tempat itu.

Untuk beberapa waktu Guo Lin berdiri di tempat, hingga akhirnya memutuskan untuk mendekati Yi Wei dan menyapa adik bungsunya itu. Namun, ekspresi Yi Wei membuat Guo Lin dengan bijak kembali menelan kalimat yang sudah berada di ujung lidah. Suasana hati adiknya sangat buruk, tentu saja buruk, pikirnya, siapa yang tidak akan marah jika Kaisar Ying Jie tiba-tiba datang dan memerintahkan Xiao Ling untuk kembali ke Zhi Wu. Ying Jie bahkan tidak meminta pendapat kepada Yi Wei sebagai suami putrinya terlebih dahulu.

Bajingan! Guo Lin memaki di dalam hati. Dia sudah mengirim pesan ke Istana Huo mengenai hal ini. Putra mahkota hanya tinggal menunggu tanggapan dari ayahnya.

Jangan-jangan ayahanda sudah tahu identitas Xiao Ling yang sebenarnya, pikirnya. Guo Lin mengernyit. *Apa itu alasan dibalik pernikahan Xiao Ling dan Yi Wei?*

Guo Lin bertopang dagu, memasang ekspresi berpikir. Bukankah terdengar masuk akal jika ternyata ayahnya sudah tahu identitas Xiao Ling? Pantas saja Kaisar Huo Zhong bersikeras menikahkan Yi Wei dengan Xiao Ling, ternyata alasan dibaliknya sangat dahsyat. Secara tidak langsung ayahnya sudah menyatukan dua kekaisaran, dan kaisar juga bisa mengelak, mengatakan jika dia melakukan itu karena Xiao Ling menyelamatkan nyawanya saat di Gurun Shan Mau.

Sebuah helaan napas keras terdengar dari mulut Guo Lin. Ia ingin melangkah pergi, tapi meninggalkan Yi Wei yang sedang dalam suasana hati buruk bukanlah satu keputusan bijak. Mereka tidak akan tahu hingga sejauh mana Yi Wei bisa mengendalikan diri?

Guo Lin mengedarkan pandangan ke segala penjuru, lalu bergerak, berjalan menuju sebuah tong kayu kosong untuk dijadikan tempat duduk. Ia akan terjaga di tempat itu, mengawasi Yi Wei hingga adiknya selesai melampiaskan amarah.

ebookloversstory

Di dalam tenda milik Shi Hong, Ying Jie masih terjaga. Kedua kelopak matanya enggan untuk dipejamkan, sementara pikirannya terus melayang kepada Xiao Ling. Ying Jie mendesah, terdengar lelah dan putus asa secara bersamaan. Sudah sepuluh tahun ia tidak bertemu dengan putri kecilnya, dan ternyata reaksi yang diberikan oleh putrinya jauh dari bayangan Ying Jie.

Sebuah senyum kecut menghiasi bibir kaisar. Apa yang diharapkannya? Benar apa yang dikatakan Xiao Ling, apa ia mengharapkan sebuah pelukan?

Dadanya tertohok keras, kedua mata putrinya tidak lagi memperlihatkan kasih sayang terhadapnya, hanya ada kebencian dan amarah di sana. Tidak ada yang lain. Sejenak Ying Jie memejamkan mata, tubuhnya sedikit terhuyung, nyaris terjatuh andai saja dia tidak bertopang ke kursi di sebelahnya dengan tepat waktu. Sedikit kesusahan dia bergerak, menyeret kaki lalu menghempaskan diri di atas kursi kosong yang nyaman itu.

Ikatan itu telah Anda putuskan sepuluh tahun yang lalu, suara Xiao Ling terngiang-ngiang di telinga Kaisar Ying Jie. *Anda membunuh ibuku, kakek, dayang setia, serta anggota Klan Cao!*

Inikah hukuman untuknya? Kenapa dia harus mengingat tatapan kosong Xiao Ling kecilnya saat dulu ia menghukum Lan? Kenapa ia harus teringat saat putrinya berteriak keras, memohon pengampunan untuk Lan? Kenapa dia harus teringat ekspresi terluka putrinya saat ia memutuskan hubungan mereka?

Saat itu Ying Jie memutuskan hubungan karena marah. Dia tidak terima karena Xiao Ling lebih memilih bersama ibunya, bukan dirinya. Kenapa putrinya tidak bisa mengerti? Ibunya yang bersalah dalam hal ini. Jika Lan tidak selingkuh, semua kejadian buruk itu tidak akan terjadi.

Ying Jie terkesiap, dadanya berdetak cepat, bergemuruh, disusul oleh suara keras napasnya yang tidak beraturan. Ying Jie terkekeh, begitu pelan hingga akhirnya tertawa penuh kepedihan.

Yang berbeda dari Xiao Ling dewasa hanya warna bola mata. Ia pasti akan mencari tahu kenapa warna bola mata putrinya bisa berubah?

Ying Jie terpekur, menenggelamkan wajahnya ke dalam kedua telapak tangannya. Ekspresinya terlihat kacau, dan tanpa sadar setetes air mata jatuh dari ujung kedua matanya, menyesal pun percuma. Apa yang sudah terjadi tidak bisa dirubahnya.

dhoni's story

Keterangan :

1. **Duka Terasing, Li Yu (937-978; Tang Selatan). Dikutip dari Purnama di Bukit Langit, Antopologo Puisi Tiongkok Klasik, terjemahan Zhou Fuyuan**

Bab 27. Sebuah Pilihan

Matahari baru mengintip di ufuk timur saat Weisheng datang tergesa-gesa, masuk ke dalam tenda Shi Hong lalu membungkuk dalam, memberikan hormat kepada Ying Jie yang terlihat sudah kembali seperti biasa, seolah tidak ada satu hal pun yang mengganggu pikirannya malam tadi. Pria itu menyeduh teh, lalu menuangkan ke dalam cawan keramik untuk disesapnya pelan dan nikmat.

Ying Jie mengangkat tangan kanan, memerintahkan Weisheng berdiri dan duduk untuk menikmati teh pagi bersamanya. "Tidak ada teh senikmat seduhan Lan," renungnya dengan senyum dipaksakan. Pria itu tersenyum ke arah Weisheng yang menundukkan kepala, tidak berani untuk menatap langsung wajah kaisarnya. "Aku terlalu larut dalam kenangan masa lalu. Jadi, berita apa yang kau bawa?" tanyanya kemudian, dengan nada penuh wibawanya yang biasa.

Weisheng menoleh lewat bahu, sebelum mengeluarkan sebuah gulungan kecil kertas dari balik jubah perangnya. "Lapor Yang Mulia. Laporan ini hamba terima beberapa saat lalu," katanya sembari menyerahkan gulungan tersebut ke tangan Ying Jie. "Mereka menanti perintah Anda selanjutnya."

Ying Jie menyingkap kain ujung lengan, meletakkan cawan teh di atas meja sebelum mengambil gulungan kertas itu dari tangan Weisheng. Dengan cepat membuka gulungan kertas, lalu membacanya tanpa suara. "Mereka berhasil menyelamatkan gadis itu," bisiknya yang hanya bisa didengar olehnya serta Weisheng. "Dia terluka parah, tapi setidaknya dia masih hidup."

Pria itu tersenyum puas, matanya berkilat. "Jadi dia sudah disembunyikan di tempat aman?" Ying Jie mengangguk senang. "Perlakukan dia dengan baik, hingga aku memerintahkan tugas lainnya," sambungnya. "Dia tidak boleh tahu siapa yang menyelamatkannya. Apa kau mengerti?"

Weisheng berlutut, "Hamba mengerti. Titah Yang Mulia akan hamba jalankan."

Ying Jie mengangguk pelan. "Pergi dan katakan kepada mereka untuk mengerjakan perintahku dengan hati-hati!"

"Daulat Yang Mulia!" jawab Weisheng lagi sebelum mundur untuk undur diri.

Di tempat lain, Shi Hong memiringkan wajah ke satu sisi, sementara tangan kanannya menyerahkan tali kekang kuda kepada seorang prajurit Zhi Wu. Pria itu berjalan dengan dua alis menyatu, ekspresinya tidak terbaca saat melihat keberadaan Guo Lin serta Yi Wei sepagi ini di istal kuda.

Sejenak Shi Hong melempar tatapannya ke punggung Guo Lin, sebelum akhirnya mengalihkannya pada sosok Yi Wei yang terlihat terengah-engah, dengan pedang digenggaman. "Bagaimana keadaan Xiao Ling?" tanyanya membuat Guo Lin menoleh lalu mendongak menatapnya.

Guo Lin tersenyum tipis, tatapannya kembali terarah pada Yi Wei yang sepertinya masih memiliki sedikit tenaga untuk mengayunkan pedang. "Aku belum bisa mengajak Yi wei bicara," ujarnya.

"Aku perlu bicara dengan Xiao Ling."

Guo Lin mendesah berat, bersidekap, lalu menegakkan punggung yang terasa semakin pegal karena terlalu banyak duduk. "Apa sekarang waktu yang tepat?"

Shi Hong tidak bisa menjawab. Jika sekarang bukan waktu yang tepat, lalu kapan? Dia tidak bisa terus diam saat adik yang selama ini dirindukannya ternyata ada di depan mata. "Cepat atau lambat aku tetap harus bicara dengan adikku," kata Shi Hong. "Masalah ayahanda, aku akan bicara kepadanya."

"Sebaiknya kau memang bicara dengan ayahmu," Guo Lin menimpali dengan ekspresi masam. Dia masih tidak bisa terima karena Kaisar Ying Jie berperilaku seenaknya. "Xiao Ling sudah menjadi bagian dari keluarga Kekaisaran Huo, ayahmu tidak berhak memaksanya kembali ke Zhi Wu!"

"Ayahanda mengatakan hal itu karena terlalu merindukan Xiao Ling," sahut Shi Hong. Ia mengangkat satu bahu tinggi, "Walau aku sendiri pun tidak menyukai caranya memaksa Xiao Ling untuk pulang."

Ia terdiam sejenak, menatap Yi Wei lekat. "Tolong jangan katakan kau duduk sejak dini hari di sini," kata Shi Hong dengan mata menyipit. "Bukankah kau harus berjaga siang ini?" tambahnya mengingatkan.

Guo Lin terkekeh pelan, lalu mengangkat bahunya ringan. "Aku harus mengawasi adikku," jawabnya sembari menunjuk dengan dagu ke arah Yi Wei. "Kita tidak pernah tahu apa yang ada di dalam pikiran Yi Wei saat

berada dalam kondisi marah seperti ini," tambahnya dengan sebuah senyum tipis yang berhasil membuat kening Shi Hong ditekuk dalam. "Lagipula aku masih sanggup bertarung walau tidak tidur selama beberapa hari."

Sebuah desahan berat kembali terdengar dari mulut Guo Lin setelahnya. Pria itu menepuk lutut pelan sebelum bergerak untuk berdiri lalu meregangkan otot-otot tubuhnya yang terasa kaku. "Yi Wei sangat marah kepada ayahmu, dan itu tidak bagus!" katanya membuat Shi Hong kembali menelan kalimat yang sudah berada di ujung lidahnya.

Keduanya terdiam sejenak, memperhatikan Yi Wei yang kini membungkuk dalam, kehabisan napas, sementara pedangnya tertancap di atas tanah.

"Kita akan bicara dengan mereka setelah keduanya tenang," usul Guo Lin.

Shi Hong mengangguk pelan dan menjawab lirih, "Aku mengerti."

ebookloversstory

Emosi Xiao Ling masih belum surut saat Shi Hong datang menemuinya, siang ini. "Ada apa?"

Shi Hong tidak langsung menjawab. Dia menarik napas panjang sebelum bicara, "Apa aku tidak akan mendapat sebuah pelukan?"

Tangan Xiao Ling bergetar, membuat nampan berisi obat-obatan yang terdiri dari akar dan daun kering yang dibawanya jatuh ke atas lantai. "Pelukan?" Xiao Ling balik bertanya. Dia membalikkan badan dalam satu gerakan cepat. Ekspresi terlukanya membuat Shi Hong merasa bersalah. "Kenapa saat itu kau pergi?"

Xiao Ling menjeda, mengalihkan pandangan ke arah lain sembari memeluk dirinya sendiri. Di luar tenda tabib, Yi Wei berdiri, langkahnya yang hendak masuk ke dalam tenda dihalangi oleh Guo Lin. Putra mahkota mengatakan jika saat ini Xiao Ling dan Shi Hong perlu bicara empat mata. Beruntung, Yi Wei patuh untuk kali ini, memilih berlalu pergi.

Suasana di dalam tenda semakin memberat setiap detiknya. Shi Hong berdiri dengan kaku di samping meja obat-obatan sementara Xiao Ling berdiri di sisi lain. Mereka hanya dipisahkan tiga langkah saja saat ini.

"Kenapa saat itu kau harus pergi?"

"Itu salahku," ucap Shi Hong, terselip nada bersalah dalam suaranya. "Seharusnya saat itu aku tidak pergi. Seharusnya saat itu aku berada di sampingmu, menjagamu."

"Memang itu yang seharusnya kau lakukan, Pangeran Shi Hong!" balas Xiao Ling. Saat ini dia hanya perlu mengeluarkan beban yang mengganjal di dalam hatinya. Sebenarnya Xiao Ling tidak ingin menyalahkan Shi Hong, tapi batinnya mengatakan andai saat itu Shi Hong ada, mungkin semuanya akan berjalan lebih baik.

Xiao Ling menjeda untuk mengambil napas panjang. Ekspresinya masih keras saat dia kembali bicara, "Ibuku tidak mungkin berselingkuh!" ujarnya, tajam. "Ayahmu dengan butanya menghukum ibuku, Dayang Chi, Kepala Prajurit Nian Ju, Kakek Cao, seluruh anggota Klan Cao dan anggota pasukan Jenderal Cao. Menurutmu, apa aku tidak boleh memiliki dendam karena alasan-alasan itu?"

Untuk kesekian kalinya Shi Hong tidak bisa menjawab. Kalimat demi kalimat yang diucapkan oleh Xiao Ling setajam mata pedangnya yang diasah dengan baik.

"Mereka semua mati karena alasan yang sama sekali tidak bisa dipercaya." Xiao Ling mengangkat kedua tangannya ke udara. "Apa aku salah jika membenci ayahmu untuk alasan-alasan itu?"

Shi Hong tidak menjawab.

"Apa aku salah jika menyalahkan ayahmu atas kemalangan yang kualami selama ini?" Xiao Ling mengangkat dagu, kedua matanya berkilat penuh emosi. "Ibuku tewas karena ayahmu—"

"Beliau juga ayahmu!" potong Shi Hong, mengingatkan. "Darah yang mengalir di dalam tubuhmu adalah darah juga mengalir di dalam tubuh Kaisar Ying Jie!"

Xiao Ling tertawa hambar. "Bukankah sudah kukatakan jika ikatan itu diputuskan oleh ayahmu sepuluh tahun yang lalu? Dia mengatakan jika aku bukan putrinya lagi, jadi kenapa kalian menginginkan aku untuk kembali ke Istana Zhi Wu?"

"Kami merindukanmu," jawab Shi Hong terdengar frustrasi. Ekspresinya menyendu, kedua tangannya gatal ingin memeluk erat adik yang selama ini dia rindukan siang dan malam. "Kembalilah!"

Xiao Ling menggelengkan kepala. “Aku tidak akan kembali atas keinginan kalian!” tegasnya.

“Perang mungkin terjadi jika kau keras kepala.”

“Kau mengancamku?” Satu alis Xiao Ling diangkat naik saat mengatakannya.

Dengan gerakan pelan Shi Hong menggelengkan kepala. “Aku hanya mengingatkanmu, Adikku!”

“Terima kasih sudah mengingatkanku!” balas Xiao Ling, tanpa emosi. “Pekerjaanku masih banyak, tolong tinggalkan aku!” pintanya, mutlak.

“Ayahanda ingin bertemu denganmu,” kata Shi Hong, tiba-tiba.

“Aku tidak punya waktu—”

“Begitu?”

Xiao Ling menggertakkan gigi saat melihat sosok Kaisar Ying Jie melangkah masuk ke dalam tenda tabib, siang ini. “Apa yang Anda lakukan di sini?” desisnya, menahan emosi.

“Xiao Ling—”

“Jangan mendekat!” tukas Xiao Ling, memotong ucapan Kaisar Ying Jie. “Aku tidak ingin bicara dengan Anda, Yang Mulia.”

“Bisakah kita melupakan masa lalu?”

Tawa Xiao Ling menggema mendengar pertanyaan ayahnya. “Melupakan masa lalu?” beonya, tidak percaya. “Bagaimana aku bisa melupakan masa lalu jika luka yang ebrasal dari masa lalu itu masih membekas di tubuhku?”

Kaisar Ying Jie masih menatap putrinya. Namun, dengan ekspresi berbeda. “Luka? Siapa yang menyakitimu?” Ucapan Xiao Ling membuatnya bertanya-tanya; kehidupan apa yang dilewati oleh putrinya selama sepuluh tahun belakangan ini?

“Apa Anda benar-benar ingin tahu?” Xiao Ling balik bertanya dengan ketenangan mengagumkan.

“Ya, aku ingin tahu,” jawab Kaisar Ying Jie. Kedua matanya mengunci tatapan Xiao Ling. “Aku ingin tahu kenapa warna bola matamu bisa berubah,” sambungnya setelah jeda pendek. “Aku ingin tahu.”

Akhirnya Xiao Ling berkata, “Ada sekelompok orang yang menginginkan kematian ibuku dan diriku, Yang Mulia,” ia memulai. Wajahnya tidak

memperlihatkan emosi apa pun. "Beruntung kusir yang membawa kereta kuda saat ini rela mengorbankan diri dan keluarganya demi kami."

Tubuh Shi Hong seperti kehabisan tenaga. Dia memutuskan untuk duduk di sebuah kursi di dekatnya. Puluhan rak obat-obatan yang berjejer rapi di sisi kiri menjadi perhatiannya saat ini.

"Sayang luka yang diderita oleh ibunda terlalu parah hingga beliau tidak bisa bertahan dan tewas," Xiao Ling kembali bicara dengan ekspresi yang sama. "Aku sendiri yang menguburkan jenazahnya saat itu." Pikirannya menerawang, mengingat perjuangannya saat menggali lubang kubur untuk ibunya. "Tidak ada hio, tidak ada sesaji, tidak ada batu nisan untuknya."

Ying Jie tidak mengatakan apa pun walau lidahnya ingin berkata jika Lan pantas menerima hal itu atas pengkhianatan yang dilakukan.

"Setelah itu sekelompok bandit menangkapku, mereka memotong rambut dan menjualku di pasar budak," terang Xiao Ling, tenang. Ia mengulum sebuah senyum simpul sebelum kembali bicara, "Beruntung seorang bangsawan muda menyelamatkanku, dia membeliku dengan harga tinggi," kenangnya, "sayang rombongan yang membawa kami kembali diserang oleh bandit sama, dan aku terpisah, terluka karena menjatuhkan diri ke dalam lembah."

ebookmystory

Shi Hong terkesiap mendengarnya. Bukankah itu berarti Xiao Ling pernah berusaha membunuh dirinya sendiri?

"Sayang aku masih selamat saat itu. Aku diselamatkan oleh Tabib Hee, ayah dari Ayin," sambung Xiao Ling. "Setelah itu istrinya menjualku ke rumah bordil."

Kaisar Ying Jie tidak mengatakan apa pun. Anak buahnya pernah melaporkan jika anak yang mirip dengan Xiao Ling dijual oleh seorang wanita miskin ke rumah bordil, ternyata seperti ini jalan ceritanya?

Andai wanita itu masih hidup, Ying Jie pasti akan memastikan dia mati dengan cara yang paling menyakitkan.

Xiao Ling mengangkat bahunya dalam satu gerakan ringan. "Setelah itu, rumah bordil yang aku tempati diserang, penghuninya dibunuh tanpa ampun sementara aku melarikan diri ke dalam Hutan Kematian, dan lagi-lagi aku selamat, saat itu karena perlindungan feniks. Bukankah dewa sangat menyayangiku? Aku seperti memiliki banyak nyawa."

Ia menjeda untuk menarik napas panjang. "Kemudian aku tinggal di Gurun Shan Mo bersama Kakek Nianzu, lalu bertemu dengan rombongan Kaisar Huo Zhong dan tidak sengaja menyelamatkannya hingga aku dibawa ke istananya. Setelah itu Anda tahu sisanya, kan?"

Hening.

"Apalagi yang ingin Anda ketahui, Yang Mulia?"

"Maaf karena aku tidak bisa melindungimu," ucap Kaisar Ying Jie setelah terdiam lama. "Sekarang sudah saatnya kau kembali, aku akan melindungimu. Suamimu boleh kau bawa serta," terangnya.

Xiao Ling terkekeh pelan. "Anda masih belum mengerti? Aku tidak mau kembali ke Zhi Wu!"

"Kau akan kembali karena ini perintah!" ucap Ying Jie, mutlak. "Selain itu, aku ingin memberitahumu jika Yi Wei akan ikut denganku."

"Apa?" Xiao Ling tersentak. Menggertakkan gigi, marah. "Anda tidak bisa membawanya!"

"Aku bisa dan dia sudah bersedia," jawab Ying Jie, mengangkat dagu penuh kuasa."Aku membutuhkan bantuan Pangeran Yi Wei," katanya tanpa basa-basi. Ying Jie menatap lekat Xiao Ling, memasang ekspresi serius dan kembali bicara dengan penuh wibawa. "Aku sebenarnya ingin membawa Pangeran Guo Lin serta, tapi sepertinya sangat mustahil jika kakak iparmu itu meninggalkan barak untuk beberapa hari ke depan, karena alas an itu aku meminta bantuan Pangeran Yi Wei untuk ikut bersamaku ke Shen Lin besok."

"Anda tidak bisa melakukan hal itu!" desis Xiao Ling, marah. "Apa hak Anda melakukannya?"

"Dia menantuku, suamimu, aku berhak meminta bantuan kepadanya," jawab Ying Jie, ringan. "Yi Wei sangat bodoh jika berani menentang keinginanku. Aku akan menyusup ke Shen Lin, karena itu aku membutuhkan petarung untuk membantuku jika sesuatu yang tidak diinginkan terjadi dalam perjalanan."

"Anda menjadikan Yi Wei sebagai prajurit penjaga?"

"Bukan prajurit atau pengawal, tapi teman seperjalanan," ralat Ying Jie lihai. "Pangeran Shi Hong tentu akan ikut bersamaku. Aku juga membawa Jenderal Weisheng, tapi aku memerlukan satu teman seperjalanan lagi," terangnya santai.

"Anda tidak bisa membawanya!"

"Ya, aku bisa Xiao Ling," tekan Ying Jie. "Kami akan pergi nanti malam," tegasnya.

Perdebatan di dalam tenda milik Yi Wei sama panasnya. Guo Lin menggebrak meja dengan keras, kedua matanya memicing, menatap sang adik, marah. "Jangan kau pikir aku tidak tahu alasanmu yang sebenarnya, Yi Wei! Aku bisa membaca dengan baik rencana di dalam pikiranmu."

Hening.

"Bagaimana bisa kau berbuat sejahat itu kepada Xiao Ling?" tanyanya lagi membuat suasana di dalam tenda itu semakin terasa berat. "Saat ini istrimu sangat membutuhkan dukungan darimu, tapi kau malah berniat mencari cinta pertamamu? Di mana otakmu?"

Wajah Yi Wei masih tanpa ekspresi walau hati kecilnya membenarkan apa yang dikatakan oleh Guo Lin. Dia akan menyakiti Xiao Ling seandainya istrinya tahu alasannya ikut ke Shen Lin bersama Ying Jie bukan sekedar melindungi Kaisar Zhi Wu saja, tapi untuk mencari gadis kecil yang menjadi cinta pertamanya.

Apa dia egois? Ya, Yi Wei harus akui jika dia sangat egois. Dia tidak bisa memungkiri jika perasaan itu masih ada. Namun, di sisi lain dia juga tidak bisa menampik jika ia mencintai istrinya—Xiao Ling. Dia hanya ingin membuktikan jika gadis kecil yang diselamatkan olehnya itu orang yang sama dengan Xiao Ling, itu saja.

Jujur, Yi Wei tidak memiliki keberanian untuk bertanya kepada Xiao Ling. Dia takut jika istrinya bukan gadis kecil yang selama ini dia cari. Jika demikian, apa yang harus dikatakannya kepada Xiao Ling?

"Tolong pikirkan lagi, Yi Wei. Kau hanya akan menyakiti Xiao Ling," lanjut Guo Lin dengan nada lebih rendah. Dia sadar nada keras tidak akan membuat Yi Wei gentar, karenanya ia memilih menggunakan cara yang lebih halus. "Pikirkan perasaan istrimu jika tahu selama ini kau menyimpan perasaan romantis untuk wanita lain," tambahnya dengan tatapan memohon.

Yi Wei terdiam lama, sebelum menjawab dengan nada datar yang mengesalkan indra pendengaran Guo Lin. "Aku harus pergi ke sana, Kak. Aku harus memastikan sesuatu," ujarnya membuat Guo Lin geram.

"Lalu apa yang akan kau lakukan seandainya dia masih berada di sana? Apa?" balas Guo Lin tanpa bisa mengendalikan emosinya. *Persetan dengan merayu Yi Wei*, pikirnya. Hasilnya ternyata sama saja. Sama-sama tidak mempan menembus otak bebal adik bungsunya itu. "Apa kau akan membawanya pulang?" Guo Lin bertanya sinis. "Lalu apa yang akan kau lakukan kemudian? Memperkenalkannya kepada Xiao Ling jika gadis yang kau bawa adalah cinta pertamamu?"

Yi Wei menggebrak meja. "Bukan urusanmu!"

"Ini urusanku," Guo Lin ikut berdiri, dagunya terangkat membalas tatapan menantang adiknya. "Xiao Ling adik iparku. Ayahanda dan ibunda menitipkannya kepadaku, jadi sudah sewajarnya jika aku ikut campur dalam hal ini," balasnya dalam satu tarikan napas. "Kau tahu jika Xiao Ling mencintaimu, kan?" tanyanya membuat Yi Wei mengatupkan mulut rapat. "Kau tidak mungkin tidak tahu bagaimana perasaannya kepadamu," serang Guo Lin tanpa ampun. "Hanya melihat caranya menatapmu saja, semua orang tahu jika dia mencintaimu."

Guo Lin terdiam sejenak untuk mengambil napas keras dan kembali bicara, "Apa kau mau Xiao Ling berakhir seperti ibunda?" tanyanya lagi menohok hati Yi Wei dengan telak. "Apa kau mau Xiao Ling merasakan rasa sakit yang sama? Apa kau pikir Xiao Ling akan menerima keputusanmu begitu saja?"

Yi Wei terdiam, kedua tangannya terkepal erat.

"Pikirkan dengan baik, Yi Wei! Aku harap kau berhati-hati dengan pilihanmu!" ucap Guo Lin mengingatkan. "Apa kau tidak takut kehilangan Xiao Ling?"

"Aku sudah memilih, Kak," balas Yi Wei dengan nada mantap. "Untuk terakhir kalinya aku akan mencarinya di Shen Lin. Aku akan berhenti setelah ini, aku hanya ingin memastikan sesuatu. Dan seperti yang kau katakan—jika memang benar dia masih hidup, aku akan membawanya ke Huo suatu hari nanti dan menjadikannya sebagai selirku." Yi Wei tersenyum sinis. "Bukankah normal untuk seorang bangsawan memiliki lebih dari satu istri?"

ebookmystory

tantangnya membuat rahang Guo Lin mengeras, marah. "Dan mengenai Xiao Ling, aku tidak akan pernah melepaskannya."

Gigi Guo Lin gemeretak karena marah. Emosinya sudah tidak terbendung lagi. "Egois!" raungnya, murka. "Kau benar-benar egois, Pangeran Keempat! Kau sama saja dengan ayahanda!" Kalian sama-sama bajingan!" makinya kasar sebelum berbalik pergi meninggalkan Yi Wei yang memaki dirinya sendiri.

Benar kata Guo Lin, ia sama seperti ayahnya, seorang bajingan.

Xiao Ling tersenyum pahit, sama sekali tidak menyangka jika ia akan mendengar pertengkaran antara Guo Lin dan Yi Wei yang melibatkannya. Niatan untuk mencegah kepergian Yi Wei malah berakhir dengan menyedihkan. Tanpa sadar ia memukul pelan dadanya sendiri, berharap rasa sakit dan sesak yang menyerangnya bisa hilang karenanya.

Terseok-seok Xiao Ling melangkah gontai menuju tenda miliknya sendiri. Pikiran wanita itu melayang, tatapan matanya sama sekali tidak fokus. Dalam hati bertanya; apa ia harus mengalami nasib yang sama seperti ibunya? Dimadu oleh suami sendiri? Kenapa ayahnya dan Yi Wei menyakitinya dalam waktu yang sama?

Xiao Ling menengadahkan kepala, menatap langit malam yang terlihat gelap, tertutup oleh awan mendung. Bahkan langit pun seperti ikut bersimpati atas kesedihannya saat ini, pikirnya dramatis. *Jatuh cinta ternyata bisa sesakit ini*, pikirnya muram. Sesak di dada semakin menghebat saat ia menyadari jika suaminya selama ini menyimpan wanita lain di dalam hati.

Suaminya mencintai wanita lain, teriaknya di dalam hati. Ia terkekeh pelan, rona di wajah hilang dengan cepat. Xiao Ling mengibaskan satu tangan, memerintahkan ketiga serigala miliknya untuk menunggu di depan pintu tenda. Dia perlu waktu sendiri saat ini. Perlu waktu untuk merenungkan semuanya dan perlu waktu untuk bisa menerima kenyataan jika suaminya mencintai wanita lain.

Hati Yi Wei milik wanita lain, batinnya pahit. Pantas suaminya tidak menjawab pernyataan cinta dirinya. Xiao Ling duduk di sisi ranjang,

termenung, sama sekali tidak menangis. Dia bahkan tidak bergerak saat telinganya mendengar derap langkah kaki yang sudah dikenal dengan sangat baik.

"Kenapa serigala-serigalamu kau perintahkan berjaga di depan pintu?" Yi Wei bertanya dengan nada bicara biasa. "Ada apa?" tanyanya saat melihat wajah istrinya yang tanpa ekspresi. "Xiao Ling?" panggilnya merdu, penuh kasih sayang.

Xiao Ling mengangkat wajah, membuat tatapan mereka bertemu. Ia menatap jauh ke dalam bola mata suaminya. Suami yang dipaksa oleh Kaisar Huo Zhong untuk menikahinya.

"Apa kau baik-baik saja?" Yi Wei kembali bertanya. Kedua alisnya bertaut saat melihat wajah pucat istrinya. "Kau terlihat sangat pucat. Apa kau sakit?"

Xiao Ling menelan kering, lalu menggelengkan kepala pelan.

"Apa ayahmu berulah lagi?"

Bibir Xiao Ling terkatup erat. Ia tidak bisa menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh suaminya. Xiao Ling merasa seperti kehilangan kotak suara. Dia bingung, hatinya sakit saat menatap Yi Wei.

"Ayo kita makan!" Yi Wei menuntun pelan Xiao Ling menuju meja makan. Dengan hati-hati ia membantu mendudukkan istrinya untuk duduk di kursi. "Kau harus banyak makan, udara dingin tidak bagus untuk kesehatanmu. Kau juga harus banyak istirahat!" katanya setelah mendudukkan diri di sebrang Xiao Ling.

Keduanya makan dalam keheningan panjang. Sesekali Yi Wei menatap Xiao Ling yang mengunyah makanannya tanpa selera. "Apa ada masalah?"

Xiao Ling berhenti mengunyah, lalu menggelengkan kepala pelan.

Yi Wei mengangguk, lalu kembali bicara, "Dua hari ke depan aku akan menemani Kaisar Ying Jie dan Pangeran Shi Hong menyusup ke Shen Lin," terangnya yang ditanggapi Xiao Ling dingin. "Nanti malam aku akan pergi," lanjutnya. Yi Wei sedikit merasa heran karena Xiao Ling tidak menanggapi pembicaraannya seperti biasa. "Xiao Ling—"

"Bisakah kau tidak pergi?" tanya Xiao Ling tanpa ekspresi. Wanita itu meletakkan mangkuk nasi serta sumpit miliknya ke atas meja. "Jangan pergi!" tambahnya terdengar seperti sebuah permohonan.

chookyustory

Yi Wei tidak tahu, tapi ia merasa Xiao Ling tengah menelanjanginya saat ini. Ia merasa jika istrinya itu tengah membaca apa yang ada di dalam pikirannya. Menyakiti Xiao Ling adalah hal terakhir yang ingin dilakukannya, tapi hati kecilnya berkeras agar ia mencari cinta pertamanya. Tidak akan ada lagi kesempatan lain selain ini, dan setelahnya ia akan memikirkannya lagi dengan matang.

Yi Wei tersenyum, berusaha menenangkan. "Aku hanya pergi selama dua hari, Xiao Ling. Kenapa kau bersikap seperti ini?" Ia balik bertanya. Yi Wei bersidekap. "Apa kau mengkhawatirkan keselamatanku?"

Xiao Ling membisu.

"Jangan khawatir, aku bisa menjaga diri," ujar Yi Wei berusaha untuk meyakinkan. "Tidak ada yang perlu kau cemaskan, istriku. Ayahmu tidak mungkin membawaku serta jika tidak merasa yakin aku bisa melindungi diri sendiri sekaligus melindunginya."

Xiao Ling menundukkan kepala, menatap jari-jari tangannya yang saling bertaut di pangkuan. "Kalau begitu pergilah, dan saat kau pulang nanti, kau tidak akan melihatku di sini."

Yi Wei menyipitkan mata, emosinya kembali tersulut. Tadi Guo Lin, sekarang Xiao Ling mencegahnya untuk pergi walau dengan alasan yang diyakininya berbeda.

"Jangan bersikap kekanakkan, Xiao Ling! Aku hanya pergi ke Shen Lin dan kau sudah bersikap seperti ini?" tanyanya geram. "Ayah kandungmu yang memintaku untuk ikut, aku harus menjaga sikap di hadapannya, bukan? Aku tahu kau masih marah kepada ayahmu, tapi kita tidak bisa mengambil risiko. Bagaimana jika nanti aku pergi ke medan perang? Apa kau akan mengikatku di rumah?" tanyanya lagi masih dengan nada yang sama.

Xiao Ling tidak menjawab, menutup mulutnya rapat, sementara Yi Wei memilih untuk keluar dari dalam tenda milik mereka untuk mendinginkan kepala. Pria itu bergegas pergi dengan langkah panjang-panjang, melarikan diri dari perasaan rumit yang bahkan membuat dirinya sendiri merasa bingung. Keputusannya untuk pergi ke wilayah Shen Lin untuk sekejap goyah.

"Kau sudah memilih, Yi Wei," bisik Xiao Ling getir. "Kau tidak boleh menyesali keputusanmu!" tambahnya dengan senyum tipis, menyakitkan.

ebookinvestasi

Bab 28. Refleksi

Sambil bersandar ke tiang peyangga dari kayu di belakangnya, Yi Wei menghela napas dalam-dalam, kepala pria itu mendongak, menatap awan gelap yang menggantung di langit. Sebentar lagi hujan akan turun.

Sekarang, kenapa hatinya mulai tergoyahkan? Yi Wei tidak mengerti kenapa harus terganggu oleh nada bicara serta sorot mata istrinya tadi? Apa Xiao Ling tahu?

Seketika tubuhnya membeku. Dengan gerakan pelan dia menoleh, menatap tenda besar yang ditempatibersama Xiao Ling. Di depan pintu tenda, tiga ekor serigala milik istrinya masih siaga, begitu patuh menunggu di sana untuk berjaga.

Ada rasa sakit asing yang dirasakan Yi Wei. Apa sekarang saat yang tepat untuk bertanya kepada Xiao Ling?

Yi Wei kembali terlihat meragu. Tapi kau akan menyakiti Xiao Ling jika gadis bisu itu bukan istrimu! Hati kecilnya mengingatkandengan bijak, membuatnya semakin serba-salah.

Di satu sisi Yi Wei ingin menjaga perasaan Xiao Ling. Namun, jika keduanya berbeda, Xiao Ling pasti akan marah. Yi Wei bahkan tidak bisa membayangkan bagaimana reaksi istrinya seandainya nanti dia kembali datang membawa seorang gadis dan memperkenalkannya sebagai calon selirnya. Kedua telapak tangannya terkepal. "Brengsek!" Yi Wei memaki diri sendiri, sadar jika dirinya tidak ada bedanya dengan Kaisar Huo Zhong. Yi Wei menyakiti wanita yang mencintainya dengan sikapnya.

Tidak bisa ditunda lagi, dia harus mengatakannya malam ini juga. Saat Yi Wei kembali ke tenda, Xiao Ling masih terjaga, duduk membisu dengan tatapan menerawang di sisi ranjang. Wanita itu tidak menoleh atau pun bersuara saat suara langkah kaki suaminya terdengar semakin mendekat. "Ada sesuatu yang ingin kusampaikan kepadamu." Yi Wei berkata pelan, dengan nada aneh bahkan untuk indra pendengarannya sendiri.

Pria itu meletakkan pedangnya di atas meja, lalu menarik sebuah kursi kosong dan meletakkannya di sisi ranjang dan duduk dengan gugup. "Perihal kepergianku nanti," ucap Yi Wei kembali bicara setelah jeda pendek.

"Ada alasan lain kenapa aku setuju untuk ikut," ucapnya membuat Xiao Ling mengerjapkan mata lalu melirik dengan tatapan sakit hati.

Yi Wei tersentak, "Jadi, kau sudah tahu?" tanyanya membuat Xiao Ling memalingkan wajah kembali.

"Sayangnya aku sudah tahu, Yi Wei," balas Xiao Ling datar, tanpa emosi.

Yi Wei terdiam, menatap lurus wajah istrinya yang terlihat pucat.

Xiao Ling tersenyum kecut. "Aku tahu jika aku tidak memiliki hak untuk melarangmu," sambungnya saat Yi Wei menutup mulut rapat. "Namun, di sini," ujarnya terdiam sejenak untuk meletakkan tangan kanan di atas dada kirinya. "Di sini tetap saja terasa sakit."

Hening.

"Tolong katakan, apa salah jika aku cemburu?" tanya Xiao Ling. "Apa salah jika aku marah karena suamiku ternyata mencintai wanita lain?" Xiao Ling menekuk jari-jarinya, mendongakkan kepala saat matanya mulai kabur oleh air mata yang mendesak keluar.

"Dia sudah mengisi hatiku jauh sebelum kau datang," jawab Yi Wei memutus keheningan panjang diantara mereka. "Pada kenyataannya, kau yang datang diantara kami," tambahnya membuat Xiao Ling berpaling dengan tatapan terluka. "Aku tidak pernah berpikir untuk jatuh cinta lagi, tapi kehadiranmu membuatku melupakan hal itu—kau membuatku jatuh cinta untuk kedua kalinya," aku Yi Wei.

Xiao Ling meremat pakaiannya, merasakan rasa sakit yang mencengkram dada. "Apa wanita itu juga mencintaimu?" tanyanya dengan suara tersendat. Xiao Ling memundurkan tubuh saat Yi Wei mengulurkan tangan untuk menyentuhnya.

Tangan yang terulur kembali ditarik Yi Wei. "Aku tidak tahu," jawabnya membuat Xiao Ling terbelalak, ekspresinya memperlihatkan jika dia dibuat bingung oleh jawaban yang diberikan Yi Wei. "Dia tidak mengenalku." Yi Wei tersenyum getir. Ia melirik ke arah Xiao Ling, sekilas nampak luapan emosi di wajahnya. "Sepuluh tahun yang lalu, aku tidak sengaja bertemu dengannya di Pasar Budak Shen Lin," terangnya dengan tatapan menerawang. Ujung kanan mulutnya berkedut, seolah merasakan sakit saat kalimat itu meluncur dari tenggorokannya.

dbooknovel.story

"Gadis kecil itu sangat cantik, bola matanya berwarna hijau keemasan. Aku membelinya di pasar budak."

Xiao Ling menekuk kening dalam. Tidak mungkin jika Yi Wei yang menyelamatkannya dulu, kan?

Yi Wei menjeda untuk menarik napas. "Gadis itu bisu, dia menyelamatkanku, Xiao Ling. Aku berhutang nyawa kepadanya." Ia kembali bicara tanpa menyadari kernyitan di kening Xiao Ling. Yi Wei mendesah, terdengar begitu berat. "Rombongan kami diserang, dia menjadikan tubuhnya sebagai tameng untuk menyelamatkanku."

Dia tertawa pahit, mendengkus sebelum kembali bicara, "Saat itu aku tidak bisa melakukan apa pun untuk mencegahnya terjun ke dalam lembah."

Tubuh Xiao Ling membeku, pikirannya kalut mendengar pengakuan Yi Wei. *Apa benar Yi Wei yang menyelamatkannya dulu?*

Xiao Ling tidak bisa mempercayainya. Tidak mungkin jika gadis kecil yang dicintai Yi Wei selama ini adalah dirinya saat masih kecil. Xiao Ling terkesiap. Takdir macam apa ini? Ia menahan napas untuk beberapa saat sementara Yi Wei menatapnya lekat.

"Setelah aku dewasa, aku kembali mencarinya, tapi kabar yang kuterima dia sudah meninggal beberapa tahun yang lalu."

Xiao Ling kembali menoleh, menatap Yi Wei dengan perasaan yang semakin rumit.

"Ya, dia berhasil selamat, tapi prajurit Shen Lin membakar rumah bordil tempat gadis kecil itu tinggal. Mereka membunuh penghuninya tanpa ampun," terangnya membuat Xiao Ling semakin yakin jika gadis kecil yang dimaksud oleh Yi Wei adalah dirinya sendiri.

Yi Wei terkekeh. "Kau boleh menertawaiku karena aku mencintai seorang wanita yang tinggal di tempat *kotor* seperti itu," ujarnya dengan senyum maklum. Dia sama sekali tidak akan marah jika seandainya Xiao Ling menertawakan dan memakinya dengan sebutan *bodoh.*

Tidak. Yi Wei sama sekali tidak akan merasa keberatan. Namun, Xiao Ling tidak melakukannya, yang dilihat Yi Wei dari istrinya hanya sorot bingung. Pria itu menatap Xiao Ling lurus, penuh permintaan maaf. "Sejak saat itu aku tidak bisa melupakannya, Xiao Ling. Aku meminta maaf, tapi itu kenyataannya. Aku mencintainya sejak sepuluh tahun yang lalu," akunya lagi membuat Xiao Ling menangis semakin hebat untuk alasan lain. "Aku harus

ebookmystory

memastikan dengan mata kepalaku sendiri. Ini penting bagiku, aku harap kau mau mengerti dan bisa menerimanya. Aku harus memastikannya sendiri untuk ketenangan hatiku."

Di dalam tendanya, Shi Hong terus berjalan mondar-mandir, ekspresinya terlihat serius. Sesekali ia melirik ke arah Ying Jie yang duduk tenang—membaca beberapa gulungan perkamen berisi laporan-laporan penting.

"Apa yang ingin kau tanyakan?" Ying Jie bertanya dengan nada tenang, seolah bisa menebak apa yang tengah dipikirkan oleh putra sulungnya saat ini. Ia meletakkan perkamen di tangannya, menyimpannya kembali ke dalam sebuah kotak kayu berukir rumit lalu mengambil sebuah gulungan perkamen lain untuk dibacanya. "Apa ini ada hubungannya dengan keikutsertaan Pangeran Yi Wei?" tanyanya lagi masih dengan nada yang sama.

Shi Hong menarik napas pendek, berjalan tergesa menuju meja Ying Jie lalu duduk dengan gelisah. "Mohon ampun, Ayahanda," katanya mulai bicara. "Apa Ayahanda yakin akan membawa Pangeran Yi Wei serta?" Shi Hong berdeham, terlihat gugup saat Ying Jie menaikkan sebelah alis, menatapnya tajam. "Maksud ananda, kenapa kita harus membawa Pangeran Yi Wei? Ayahanda memiliki Jenderal Weisheng juga pengawal yang jauh lebih hebat daripada Pangeran Yi Wei, ananda yakin mereka semua bisa melindungi ayahanda dengan baik, tapi kenapa—"

"Karena aku menginginkannya untuk ikut denganku." Ying Jie memotong ucapan Shi Hong dengan cepat. Ekspresi wajahnya terlihat tenang saat mengatakannya. Namun, Shi Hong tahu betul jika ayahnya menginginkannya untuk tidak bertanya lebih lanjut mengenai hal ini. "Aku memiliki pertimbangan sendiri. Apa kau meragukan keputusanku?"

"Bagaimana dengan Xiao Ling? Bagaimana jika dia semakin membenci Anda?"

Ying Jie hanya menghela napas panjang lalu mengibaskan tangan kanan ringan. "Aku ingin Xiao Ling tahu jika aku bisa melakukan apa pun jika dia terus keras kepala," terangnya. "Bersiaplah! Kita akan pergi setelah lewat

tengah malam!" ucapnya pelan, tapi terselip sebuah perintah tegas di dalamnya.

Dalam keheningan, Ying Jie tertegun. Dia memang ingin menunjukkan kepada putrinya jika dirinya mampu melakukan apa pun agar Xiao Ling bersedia kembali ke Zhi Wu. Ying Jie bertekad mendapatkan putrinya kembali, secara sukarela atau pun tidak.

Selain alasan itu, Ying Jie ingin tahu kemampuan ilmu bela diri Yi wei. Dia harus yakin pangeran keempat dari Huo itu sanggup melindungi Xiao Ling.

Ying Jie meletakkan gulungan perkamen, lalu mendongakkan kepala, menatap langit-langit tenda dengan tatapan menerawang. Ia mulai gusar. Kaisar Huo Zhong terkenal ahli siasat, dia tidak mungkin mengangkat seorang gadis gurun biasa untuk menjadi menantunya, terlebih memperkenalkan wanita yang tidak jelas asal usulnya itu sebagai bagian dari Klan Ju. *Ada yang salah,* pikirnya. Tidak mungkin hanya sebatas hutang budi, kan? Menyelamatkan nyawa saja tidak akan jadi satu alasan kuat bagi Huo Zhong untuk mengangkat Xiao Ling menjadi menantunya.

Ia semakin yakin jika Huo Zhong sudah mengetahui identitas Xiao Ling yang sebenarnya. Jika benar, kenapa Xiao Ling dinikahkan dengan Yi Wei?

Ying Jie berpikir dalam. *Apa ini berhubungan dengan takhta Kerajaan Huo?* Sudah menjadi rahasia umum jika pejabat dan golongan bangsawan di Kerajaan Huo terbagi menjadi beberapa kelompok. Ada kelompok pendukung Guo Lin, pendukung Huan, pendukung Huiliang dan pendukung Yi Wei. Pendukung Guo Lin dan Yi Wei menjadi golongan paling kuat. Keduanya seringkali berselisih untuk mendukung pangeran mereka naik takhta.

Apa Huo Zhong menginginkan putra keempatnya menjadi kaisar?

Ying Jie kembali mendesah panjang. Hanya itu alasan masuk akal yang bisa dipikirkannya megenai alasan pernikahan Yi Wei dan Xiao Ling. Jika alasan itu benar adanya, maka dengan senang hati dia akan mendukung hingga Yi Wei naik takhta.

ebookmystory

Sementara itu di dalam tenda, Xiao Ling terdiam lama. Pengakuan Yi Wei membuatnya ingin menangis sekaligus tertawa. Menangis karena suaminya mengakui secara terang-terangan jika dia mencintai wanita lain, dan tertawa karena wanita lain yang dicintai oleh Yi Wei ternyata istrinya sendiri.

Xiao Ling tertawa kecil, tertawa hingga dadanya merasa sesak dan berganti oleh air mata yang kali ini juga tidak bisa dibendungnya. Mengapa takdir selalu mempermainkannya? Sekarang apa yang harus dikatakannya kepada Yi Wei?

Tidak mungkin jika ia mengatakan kebenarannya. Tidak ada jaminan jika Yi Wei akan mempercayai ucapannya karena yang akan dikatakan oleh Xiao Ling pasti terdengar tidak masuk akal.

Apa Yi Wei akan percaya jika Xiao Ling berubah secara fisik karena sihir feniks? Xiao Ling menggelengkan kepala. Yi Wei pasti tidak mempercayainya. Alih-alih percaya, ia malah takut jika suaminya menuduh berdusta. Menuduh dirinya menggunakan segala cara untuk mempertahankannya.

"Apa yang harus kulakukan?" tanyanya kepada dirinya sendiri, pilu. Masalah ini menjadi sebuah dilema tersendiri untuknya. Rasanya sangat lucu karena ia cemburu kepada dirinya sendiri.

Xiao Ling terkekeh dengan lelehan air mata yang semakin menjadi. Dengan pandangan kabur oleh air mata ia menatap bayangan dirinya di cermin perunggu. Wajah yang balas menatap itu bukanlah Putri Xiao Ling yang dilihat oleh Yi Wei sepuluh tahun lalu, tapi Xiao Ling yang bebas dan besar di Gurun Shan Mo.

Dan kenapa ayahnya harus datang saat ini? Kenapa, Dewa Langit?

Xiao Ling bertanya-tanya di dalam hati; jika peristiwa buruk di masa lalu tidak pernah terjadi, mungkinkah ia masih memiliki keceriaannya yang dulu? Keceriaan seorang putri lugu yang tidak tahu arti kejamnya dunia. Seorang putri yang hanya mengenal kasih sayang dari orang-orang terdekatnya.

Dia pasti tidak akan kehilangan ibunya dengan cepat. Tidak akan kehilangan kasih sayang ayahnya, tidak akan kehilangan perhatian kakaknya, dan terlebih—dia tidak akan kehilangan jati dirinya.

Siapa yang harus disalahkannya untuk hal ini? Mengapa dewa menggariskan takdir yang begitu rumit untuknya? Kenapa dewa

menggariskan begitu banyak kematian orang-orang terkasih dalam kehidupannya?

Xiao Ling mengerjapkan mata. Di dalam hati lagi-lagi bertanya; apa mungkin dia sendiri yang membawa hal-hal buruk itu?

Walau Yi Wei pernah mengatakan apa yang telah terjadi di masa lalu bukanlah kesalahannya, tapi Xiao Ling masih meyakini jika hal itu memang kesalahannya. Suaminya pasti mengatakan hal itu semata-mata untuk menghiburnya. Xiao Ling menangis, terus menangis hingga kantuk dan lelah menyerang, membuatnya tidak ikut serta mengantar kepergian suaminya.

Ayin menyukai perasaan hangat yang menyelimuti rumah sederhana milik Fulan ini. Wanita itu berjalan tertatih-tatih, keluar dari dalam kamarnya yang kecil tapi terasa nyaman.

Wangi harum masakan menggelitik indra penciumannya saat ia membuka pintu kamar lebar. Dari arah samping Fulan berjalan dengan langkah tergesa sembari mengelap tangan pada kain roknya yang sederhana.

ebookloverstory

"Kenapa kau bangun?" Fulan melemparkan pertanyaan itu dengan kedua alis menyatu. "Luka-lukamu belum sembuh benar," sambungnya dengan nada cemas yang terdengar jelas.

Ayin mengulum sebuah senyum tipis lalu mendudukkan diri di sebuah kursi terdekat sementara Fulan menuangkan teh hangat ke dalam cangkir untuknya. "Aku bosan terus berada di dalam kamar."

Fulan mengangguk, paham.

"Kau sedang memasak? Baunya sangat harum," puji Ayin membuat Fulan tersenyum lebar.

"Sebentar lagi rumah ini akan penuh oleh tamu, jadi kau harus segera bersiap," ujar Fulan membuat Ayin mengernyit bingung. "Beberapa tahun belakangan ini banyak penduduk dari Shen Lin singgah untuk sekedar sarapan pagi," terang Fulan. "Mungkin kau sudah mendengar jika penduduk Shen Lin nyaris kelaparan karena kebijakan Raja Shen."

Ayin tidak menjawab. Dadanya kembali sesak saat mengingat nasib kedua adiknya.

"Raja mengambil pemuda-pemuda sehat untuk dijadikan tentara dan naasnya tidak sedikit pemuda-pemuda yang tewas karena berusaha untuk melarikan diri."

Hening.

Ayin mengerjapkan mata yang mulai memanas oleh serbuan air mata yang siap meluncur turun. Kenapa perasaannya mendadak tidak enak?

Ia menelan kering. "A-adik-adikku juga dibawa paksa untuk dijadikan prajurit."

Fulan terbelalak. "Apa kau serius?"

Ayin mengangguk lemah. Kedua pipinya basah oleh air mata. "Apa kau tahu bagaimana cara mencari keberadaan mereka?"

Fulan memasang pose berpikir. "Mungkin kita bisa bertanya pada pemuda-pemuda Shen Lin yang datang ke tempat ini. Salah satu diantara mereka pasti pernah bertemu dengan adik-adikmu."

Ia menjeda, lalu menepuk pelan punggung telapak tangan Ayin yang diletakkan di atas meja. "Tenanglah, kita pasti bisa mendapatkan kabar mengenai kedua adikmu. Yang kau perlukan hanya bersabar dan berusaha," hibur Fulan dengan suara lembut.

cheonwoostory

Kedatangan rombongan Huan dan Huiliang menggemparkan penghuni barak, sore ini. Guo Lin yang mendapat laporan dari Delun segera mengambil kuda, lalu mengendarainya dan menunggu kedatangan rombongan kedua pangeran itu di depan pintu gerbang barak. Seketika sesuatu mengganggu pikirannya, Huan dan Huiliang tidak mungkin datang tanpa pemberitahuan jika tidak ada sesuatu yang mendesak.

Coba lihat banyaknya prajurit berkuda serta artileri yang mengiringi kedua pangeran itu. Belum lagi bendera serta panji-panji Kerajaan Huo yang terlalu mencolok mata, seolah ingin mengatakan ke dunia jika mereka membawa seorang penting di dalam rombongan mereka.

Bukan membawa, tapi akan membawa, ralat Guo Lin di dalam hati. Ia mengumpat di dalam hati saat matanya menangkap sebuah kereta kuda istana ikut dalam iring-iringan rombongan itu. *Mereka pasti akan membawa Xiao Ling pulang*, pikirnya, kesal. Kenapa rombongan mereka datang disaat yang tidak tepat? Kenapa mereka datang saat Yi Wei tengah pergi?

Brengsek, seharusnya Yi Wei menuruti ucapanku dan memilih tetap tinggal di barak. Guo Lin mendesah panjang, tidak bisa membayangkan bagaimana marahnya Yi Wei jika dia mendapati Xiao Ling tidak ada lagi ada di barak saat dia pulang nanti. Guo Lin harus bisa menahan mereka di sini selama mungkin, setidaknya hingga Yi Wei kembali.

"Pangeran Guo Lin, apa ada masalah?"

Guo Lin menoleh lewat bahunya, menatap Jianyu yang berekspresi serius di atas kuda cokelat miliknya. Dia bisa merasakan kekhawatiran Jianyu saat ini. Pangeran dari Shan Mo itu tidak mungkin tidak merasa cemas saat melihat rombongan besar Kerajaan Huo datang tiba-tiba tanpa pemberitahuan terlebih dahulu.

"Apa Kaisar Huo Zhong ikut dalam rombongan itu?" tanyanya lagi saat Guo Lin tidak menjawab pertanyaannya.

Guo Lin menggelengkan kepala pelan, pandangannya terfokus ke rombongan pasukan berkuda yang sudah semakin mendekat. "Sepertinya kereta kuda itu kosong," ujarnya dengan nada serta ekspresi datar, sementara Jianyu mengernyit bingung. "Kita tidak akan tahu maksud kedatangan mereka sebelum mereka datang untuk melapor," dustanya lihai.

Jianyu terdiam, sedikit merasa curiga akan jawaban Guo Lin, tapi memutuskan untuk mengangguk kecil seolah mengerti dan setuju akan apa yang disampaikan oleh Guo Lin tadi.

Prajurit Kerajaan Huo berbaris rapi sepanjang jalan masuk menuju gerbang barak. Mereka segera berlutut, menundukkan kepala saat kuda yang membawa Huan serta Huiliang berjalan pelan melewati barisan prajurit. Huan menendang pelan perut kudanya, memerintahkan binatang tunggangannya untuk berjalan lebih cepat saat menangkap sosok kakak sulungnya menanti di depan pintu gerbang.

"Huan memberi hormat kepada Putra Mahkota!" ujarnya yang segera diikuti oleh Huiliang di belakangnya.

Guo Lin mengangguk pelan, memutar tali kekang kudanya, memerintahkan tanpa kata kedua adiknya untuk mengikutinya.

"Jadi, apa yang membawa kalian ke sini?" tanya Guo Lin tanpa basa-basi. Keempat pangeran itu berada di dalam tenda Guo Lin saat ini, duduk saling berhadapan sementara seorang pekerja dari dapur menuangkan teh serta makanan ringan di atas meja.

Huan dengan tenang menyesap tehnya, seolah tidak merasa terganggu oleh nada mendesak dari kakak tertuanya. Sekilas dia melirik ke arah Jianyu yang tidak menampakkan emosi, hal yang justru sedikit mengganggu ketenangan Huan. "Aku tidak akan berbasa-basi, kami datang karena diperintahkan ayahanda untuk membawa Putri Xiao Lan kembali pulang ke Huo," ucapnya dengan nada tenang mengagumkan, sementara Huiliang mengangguk pelan, membenarkan ucapannya.

Guo Lin menggerutu di dalam hati, walau sudah bisa menebak maksud kedatangan kedua saudaranya, tetap saja hatinya kesal luar biasa saat mendengar penuturan itu secara langsung dari mulut Huan.

"Kenapa begitu tiba-tiba?" Jianyu memberanikan diri untuk bertanya walau dengan nada serta ekspresi datar biasa. "Kami masih membutuhkan bantuan Putri Xiao Lan di sini," tambahnya dengan nada lebih serius.

"Mengenai hal itu tidak perlu Anda khawatirkan, Pangeran Jianyu," jawab Huiliang tenang. "Kaisar Huo Zhong sudah memikirkan jalan keluar untuk masalah itu; kami membawa lima orang tabib untuk menggantikan tugas Putri Xiao Lan di sini."

Jianyu terdiam, tidak menyangka jika Huo sudah mempersiapkan kepulangan Xiao Lan hingga sejauh itu. "Apa Kaisar Huo Zhong sudah mendengar mengenai apa yang dilakukan Putri Xiao Lan?" tanyanya lagi.

Guo Lin sama sekali tidak menduga jika Jianyu akan berani mengutarakan apa yang ada di dalam pikirannya secara terbuka.

"Benar," sahut Huan tanpa emosi. "Kaisar sudah mendapat laporan mengenai apa yang dilakukan Putri Xiao Lan di sini, dan jujur saja, beliau sangat marah karena kau—"

Huan menjeda untuk menatap lekat Guo Lin dengan kedua mata menyipit tajam, "bagaimana bisa kau dan Yi Wei mengizinkan Xiao Lan untuk melakukan hal *gila* itu?" tanyanya, geram.

"Kita akan membicarakan hal ini nanti, Pangeran Huan!" Guo Lin memperingatkan dengan nada mendesak.

"Kenapa harus nanti?" sambung Xiao Ling mengagetkan keempat pangeran dengan kedatangannya yang tiba-tiba. Xiao Ling membungkuk, memberi salam serta hormat, sebelum akhirnya kembali bicara dengan suara lembut, "Jadi, Kaisar Huo Zhong memintaku untuk kembali?" tanyanya dengan tatapan terarah lurus kepada Huan, lalu ke Huiliang yang tidak bisa menutupi kebahagiaannya saat bertemu kembali dengan Xiao Ling.

Huiliang segera berdiri, senyumnya segera digantikan kernyitan dalam. Ia berjalan cepat ke arah Xiao Ling lalu meletakkan kedua tangannya di bahu adik iparnya itu. "Kau terlihat pucat. Apa kau sakit?" tanyanya dengan ekspresi cemas. Dengan cermat ia mengamati Xiao Ling dari ujung kaki hingga ujung kepala. Apa yang dikatakan kaisar memang benar; udara di barak yang penuh dengan orang-orang sakit pasti berpengaruh buruk untuk adik iparnya ini.

Huiliang membalikkan badan, menatap kedua kakaknya bergantian. "Kita tidak bisa menundanya lagi, Xiao Lan harus segera pulang ke Huo," tegasnya mutlak.

"Hati-hati, Pangeran Huiliang! Kau harus tahu di mana meletakkan kedua tanganmu itu," ujar Guo Lin mengingatkan sembari menggelengkan kepala pelan. "Yi Wei tidak akan suka jika tahu kau menyentuh istrinya dengan lancang."

Huiliang terkekeh, lalu melirik ke arah Xiao Ling. "Pangeran Yi Wei masih bersikap seperti itu?" tanyanya membuat Xiao Ling mengulum senyum tipis. "Aku tidak mengerti, bagaimana bisa kau bertahan dengan keposesifan adik bungsuku itu?" tambahnya setengah bercanda.

"Yang jelas, adik bungsu tercinta kita tidak akan segan memotong kedua tanganmu jika tahu kau lancang menyentuh istrinya," sembur Huan yang dijawab gelak tawa Huiliang.

"Kalau begitu aku beruntung karena Yi Wei tidak ada di sini." Huiliang tersenyum lebar. "Omong-omong, di mana dia sekarang?" tanyanya membuat Guo Lin melepas napas panjang.

obooklovestory

"Pangeran Yi Wei berada di Shen Lin untuk dua hari ke depan," jawab Guo Lin pendek. "Kalian boleh membawa Xiao Lan pulang setelah Yi Wei kembali," ujarnya dengan nada tegas.

Huan dan Huiliang saling melempar pandang, membuat Guo Lin menaikkan satu alisnya. Perasaannya semakin tidak enak saat Huan merogoh ke dalam saku *hanfu* dan mengeluarkan sebuah gulungan kertas dari dalamnya. "Sepertinya kami tidak bisa menunggu hingga Pangeran Yi Wei pulang, Putra Mahkota. Ayahanda memerintahkan kami untuk membawa pulang Putri Xiao Lan secepatnya. Kau bisa membaca titahnya," jelasnya seraya menyerahkan gulungan titah kaisar pada Guo Lin. "Masalah amarah Pangeran Yi Wei, kurasa kau bisa menanganinya dengan baik. Bukan begitu, Kakak Pertama?" tanya Huan membuat Guo Lin berekspresi masam.

Kuda-kuda yang membawa rombongan Ying Jie terus bergerak cepat masuk ke wilayah Shen Lin. Ia diapit oleh kuda Shi Hong dan Yi Wei di kiri-kanannya, serta Weisheng di belakang serta empat orang prajurit kepercayaan yang terus melajukan kuda masing-masing dengan cepat.

Jubah hitam yang dikenakan ketujuhnya berkibar tertiup angin akhir musim semi yang bertiup kencang, sore ini. Ketujuhnya terus melaju dengan cepat menembus hutan bambu Shen Lin yang rapat dan sedikit gelap.

"Hati-hati!" ujar Ying Jie dengan kewaspadaan tinggi, dan benar saja tidak lama berselang sekelompok penunggang kuda menghadang perjalanan mereka dengan pedang terhunus.

"Lindungi Yang Mulia!" kata Weisheng dengan pedang terangkat tinggi.

Dalam keheningan yang mencekam kedua kelompok saling menatap dengan nafsu membunuh, dan pertarungan sengit pun terjadi dengan sangat cepat. Suara pedang memecah udara, disusul dentingan dua mata pedang yang saling beradu, menghasilkan percikan bunga api yang berpijar-pijar setelahnya.

Yi Wei menundukkan kepala dengan cepat saat hawa panas melesat ke arahnya. Pria itu gemeretak, kesal karena diserang secara membabi-buta. Yi Wei belum sempat mengayunkan pedang saat anak panah lain kembali

melesat ke arahnya, melewati kepalanya dan menancap pada batang bambu hijau di belakangnya. Sedikit kesulitan ia kembali menghindar, semakin jauh dari rombongan Ying Jie.

Anak panah yang pada awalnya menyerangnya kini tidak lagi datang, tapi digantikan oleh tujuh orang pria bertopeng yang mengepungnya dengan senjata lengkap. *Apa mereka sengaja mengincarku?*

Di kejauhan dia masih bisa mendengar suara bilah pedang yang saling beradu. Pria itu tetap duduk dengan tenang di atas kudanya. Bola mata gelapnya menatap tajam ke arah musuh-musuhnya, kewaspadaan Yi Wei semakin meningkat saat ekor matanya menangkap beberapa pria lain keluar dari persembunyian dengan hawa membunuh yang pekat.

Sialan. Ternyata aku memang dijebak untuk menjauh dari rombongan Ying Jie. Yi Wei sadar dia harus membunuh mereka semua atau dia yang akan mati di tempat ini. Pria itu tersenyum simpul, hatinya bersorak karena akhirnya mendapat kesenangan untuk menyalurkan kekesalannya beberapa hari belakangan ini. Tanpa sungkan dia mengayunkan pedangnya, menebas leher pertama pria yang menyerangnya dengan cepat.

Yi Wei memulainya dengan gerakan gesit dan tanpa cela. Yi Wei menangkis dan balas menyerang dengan cepat, sementara musuh yang mengepungnya balas menyerang membabi-buta. Langkah-langkah kaki mereka nyaris tidak terdengar, tertutup oleh suara pedang yang beradu dengan ganasnya, meninggalkan genangan darah musuh-musuhnya yang terkapar di atas tanah, meregang nyawa. *Aku tidak akan mati di sini. Masih ada janji yang harus kutepati kepada Xiao Ling.*

Xiao Ling tidak tahu apa yang diinginkannya saat ini? Dia merasa bimbang. Keraguan menyelinap ke dalam hati. Separuh dari dirinya ingin kembali ke Huo, tapi separuh lagi menginginkannya untuk pergi—pergi sejauh mungkin dan menghilang.

Dia merindukan mendiang ibunya saat ini. Wanita itu bergerak gelisah di atas ranjang. Malam belum larut, tapi tubuhnya sudah sangat lelah walau kedua matanya masih belum mau dipejamkan.

Xiao Ling mengernyit, hati kecilnya memberi peringatan jika hal itu bisa menyulitkan Guo Lin, Huan dan Huiliang juga Yi Wei.

Bagaimana dengan Yi Wei? Suaminya tidak akan peduli. Yi Wei terlalu sibuk mencari cinta pertamanya, tukasnya di dalam hati. Xiao Ling tersenyum pahit, merasa lucu dan sedih secara bersamaan. Dia sama sekali tidak bisa membayangkan bagaimana reaksi Yi Wei jika tahu gadis kecil yang dicarinya selama ini adalah dirinya? Wanita yang telah resmi menjadi istrinya.

Yi Wei pasti marah besar. Pria itu pasti menganggapnya sebagai seorang penipu. Xiao Ling merenung dalam, walau kebenaran dilemparkan ke wajah Yi Wei, kemungkinannya sangat kecil bagi pria itu untuk mempercayainya. Xiao Ling memejamkan mata, merasa bingung; apa dia harus merasa bersyukur atau merasa sedih karenanya?

ebookloverstory

Di hutan bambu, pertempuran akhirnya berakhir dengan kemenangan rombongan Ying Jie.

"Selamat, Pangeran Yi Wei, kau berhasil membuatku ketakutan setengah mati!" Shi Hong tidak berkedip saat mengatakannya. Ia kembali menyarungkan pedang, lalu berjalan cepat ke arah Yi Wei yang membungkuk kelelahan dengan pakaian bersimbah darah musuh. "Kenapa kau memisahkan diri dari kami?" tanyanya terdengar kesal. "Kau bisa mati! Kau mau membuat adikku menjadi janda?"

Bagaimana Shi Hong tidak kesal? Jika sesuatu yang buruk terjadi pada Yi Wei, apa yang harus dikatakannya kepada Guo Lin dan Xiao Ling? Shi Hong membuang napas yang sedari tadi ditahan. Walau hati kecilnya terus meyakinkan diri jika Yi Wei bisa melindungi diri sendiri, tapi tetap saja ia merasa was-was sekaligus merasa terikat oleh kewajiban atas keselamatan adik iparnya itu, karena bagaimanapun juga ayahnya yang meminta Yi Wei untuk ikut serta bersama mereka.

Yi Wei tidak menjawab, napasnya masih belum kembali normal saat dia menegakkan tubuhnya kembali, kedua manik hitam terarah lurus—menatap tajam ke arah Ying Jie, sementara yang ditatapnya balas menatap tanpa

emosi, sesuatu hal yang sangat mengganggu Yi Wei karena ia tidak bisa membaca apa yang tengah dipikirkan oleh Ying Jie saat ini. "Anda merencanakan semua ini!" Sebuah pernyataan yang diucapkan dengan nada menuduh itu sama sekali tidak mempengaruhi Ying Jie, sebaliknya, pria itu hanya balas menatap Yi Wei dengan satu alis terangkat.

Shi Hong mengernyit. "Apa maksudmu berkata seperti itu?" tanyanya cepat. Shi Hong melotot, memperingatkan. "Bagaimana bisa kau menuduh ayahandaku tanpa bukti?" tanyanya.

Sekilas Shi Hong melirik ke arah ayahnya yang masih menampilkan ekspresi datar, lalu kembali menatap lurus Yi Wei dengan tatapan penuh arti. "Jangan bercanda, Pangeran Yi Wei!"

Melirik sinis ke arah Shi Hong, Yi Wei tertawa hambar. Pangeran Keempat Kerajaan Huo menertawakan kepercayaan yang dijunjung tinggi oleh Shi Hong atas Ying Jie. Ia bahkan mengabaikan bahasa tubuh Shi Hong yang berusaha keras memperingatinya untuk menutup mulut.

Shi Hong tidak tahu darimana Yi Wei memiliki keberanian sebesar itu hingga berani menuduh seorang Kaisar Zhi Wu secara terang-terangan?

"Aku tidak memisahkan diri, Pangeran Shi Hong," balas Yi Wei tajam. "Mereka yang memaksaku memisahkan diri dari rombongan," katanya penuh penekanan sementara tangannya dengan gerakan cepat menarik kembali pedang miliknya yang tertancap di dada salah satu musuh yang terkapar mati di atas tanah. "Tolong katakan Yang Mulia, apa alasan Anda hingga mengatur hal selicik ini?" tanyanya lagi.

Kedua mata Ying Jie berkilat, menyiratkan ancaman yang sayangnya tidak menggetarkan keberanian Yi Wei.

Yi Wei mendongakkan kepala dengan sikap angkuh. "Apa Anda berniat memulai perang dengan membunuhku? Atau sengaja mengatur hal ini untuk menguji kemampuan ilmu beladiriku?" pancingnya.

Ying Jie mendengkus dan balik bertanya dengan tenang, "Untuk apa aku susah payah mengatur semua ini?" Ia terdiam sejenak, lalu menoleh ke arah Weisheng yang ada di belakangnya. "Jika aku berniat membunuhmu, aku akan memerintahkan Weisheng untuk melakukannya," ucapnya, ringan.

Gigi Yi Wei gemeretak. "Kalau begitu, Anda melakukannya untuk menguji kemampuanku," ia masih membalas, sama sekali tidak takut atau terpengaruh oleh aura intimidasi yang dikeluarkan oleh Ying Jie.

Hal yang di dalam hati dipuji, sekaligus dibenci oleh Ying Jie. Keduanya saling melempar tatapan dingin yang menusuk, bahkan mulut Shi Hong tidak mampu mengucapkan sesuatu untuk menghentikan pertengkaran yang bisa berujung perang besar antara dua kerajaan ini.

"Untuk apa Anda melakukannya?" desak Yi Wei geram.

Ying Jie menarik sudut kanan mulut dan menjawab dengan nada geli, "Untuk apa aku melakukannya?" Ia balik bertanya dengan satu alis terangkat. "Aku tidak memiliki alasan untuk menguji kemampuan bertarungmu." Sebelum berbalik pergi, Ying Jie menyunggingkan sebuah senyum mengejek yang nyaris membuat Yi Wei kembali mengeluarkan pedang dari dalam sarung.

"Berhenti berprasangka buruk, Yi Wei!" tegur Shi Hong setelah Ying Jie dan Weisheng pergi. "Kau tidak memiliki bukti kuat untuk menuduh ayahandaku," sambungnya. "Ingat, dia ayah mertuamu!"

Shi Hong menjeda. "Kelompok yang menyerang kita hanya perampok gunung," tambahnya membuat Yi Wei mendelik, menyipitkan mata ke arahnya dengan ekspresi tidak suka. Shi Hong menghela napas berat, lalu menepuk pundak kanan Yi Wei pelan. "Jangan terlalu dibesar-besarkan!"

Hening tercipta saat keduanya larut dalam pikirannya masing-masing, hingga akhirnya keheningan itu terputus oleh desahan Shi Hong. Pria itu mendongak. "Malam hampir tiba, kita harus segera mencari tempat aman untuk bermalam, dan tolong jaga emosimu! Jangan lupa, kau memiliki Xiao Ling yang menunggumu pulang dengan selamat," tambahnya dengan sebuah senyum bijak.

Di tempat lain, Mingyu tersenyum penuh kemenangan. "Pertunjukan dimulai!" gumamnya. Dia menepuk leher kudanya pelan, lalu menoleh ke belakang, memberi isyarat kepada keenam rekannya. "Aku menginginkan buku daftar pemuda yang dibawa paksa ke tempat terkutuk ini!" serunya datar.

Keenamnya rekannya mengangguk, mengerti.

"Cari buku itu, bunuh pemimpinnya dan hancurkan bangunan tanpa sisa!" sambung Mingyu. Perintah itu dilontarkan dengan nada dingin dan tanpa ekspresi. Dalam kegelapan malam mereka mengendari kuda

tunggangan menuju salah satu barak yang didirikan Raja Shen untuk melatih para pemuda Shen Lin menjadi prajurit-prajurit perang.

Tidak menunggu waktu lama, panah-panah api meluncur di udara lalu menukik tajam, membakar setiap bangunan yang menjadi targetnya. Barak yang awalnya begitu hening mendadak ribut. Teriakan-teriakan menggema, memecah keheningan malam. Prajurit yang berjaga menajamkan indra penglihatan mereka, bersiap untuk serangan tiba-tiba. Namun, apa yang dilakukan mereka ternyata sia-sia. Pasukan Bayangan telah berada di belakang, dan menghabisi prajurit-prajurit itu dalam keheningan yang menakutkan.

Serangan mereka berhasil memporak-porandakan barak dalam waktu sangat singkat. Seorang jenderal yang terlalu pengecut memilih melarikan diri bersama harta benda yang bisa diselamatkannya. Mingyu tersenyum miring, pedangnya teracung tinggi saat kereta kuda yang membawa sang jenderal berusaha untuk keluar dari barak yang sudah terbakar hebat.

"Mencoba melarikan diri, Jenderal?" desisnya membuat wajah sang jenderal sepucat kapas. "Berhenti bermimpi!" bisik Mingyu sebelum melompat naik ke atas kereta kuda yang bergerak cepat untuk memenggal kepala sang jenderal yang bahkan tidak sempat menjerit kesakitan sebelum mati.

ebookmystery

Bab 29. Bulan di Atas Tanah Shen Lin

Rembulan terus merangkak naik diantara kesunyian malam. Angin penghujung musim dingin bertiup, membawa sedikit kehangatan dan aroma musim panas yang beberapa minggu lagi akan datang menyapa.

Malam ini kelompok Ying Jie memutuskan menginap di sebuah rumah pertanian milik seorang pria tua di kaki bukit Shen Lin. Yi Wei mendapatkan sebuah kamar cukup nyaman untuk diri sendiri, dan secara khusus meminta makan malam diantar ke kamarnya. Emosi pria itu masih belum sstabil. Air dingin yang mengguyur tubuh tidak mampu meredakan emosinya yang meluap-luap.

Ia masih sangat yakin jika Ying Jie sengaja mengatur rencana penyerangan tadi untuknya. *Tapi untuk apa Ying Jie melakukannya? Apa benar hanya untuk sekedar menguji kemampuan bela dirinya?*

Lamunan Yi Wei terputus saat pintu kamarnya diketuk beberapa kali dari luar.

"Mohon maaf, Tuan! Saya datang membawa makan malam Anda," ujar sebuah suara berat dari balik pintu terdengar penuh hormat.

Yi Wei mengikat tali *hanfu* cepat lalu bergegas membuka pintu kamarnya lebar. "Letakkan di atas meja!" serunya tegas hingga membuat pria tua yang juga pemilik rumah itu tersentak kaget.

Tangan keriput pria tua itu sedikit gemetar saat meletakkan nampan berisi makanan dan sebuah poci teh yang dibawanya di atas meja yang terletak di tengah ruangan. "Apa ada hal lain yang Anda butuhkan, Tuan?" tanyanya kemudian dengan kepala menunduk dalam. Dia tidak tahu siapa tamu-tamunya malam ini. Namun, dari keagungan yang terpancar dari wajah serta sikap mereka, dia yakin jika tamunya bukanlah perantau biasa seperti yang mereka katakan.

Bukan urusannya. Yang harus dilakukannya hanya menjamu tamu yang sudah membayar biaya menginap dengan harga jauh diatas *pantas*. Dengan uang yang didapatnya malam ini, dia tidak perlu risau walau panen padinya gagal di musim gugur nanti, atau resah jika prajurit Kerajaan Shen Lin mengambil paksa persediaan pangannya yang hanya tinggal beberapa karung goni di dalam gudang penyimpanan.

Sementara itu di tempat lain, Xiao Ling kembali terjaga dari tidur ayam-ayamnya. Dengan satu gerakan cepat ia bangkit dari ranjang lalu menyambar jubah hitam yang terlipat rapi di sisi ranjang lalu mengenakannya sebelum mengendap-endap keluar.

"Jangan berisik!" ujarnya saat Heise menyalak pelan ke arahnya sembari menggoyangkan ekor dengan cepat. Xiao Ling mengedarkan pandangan ke segala arah, memastikan tidak ada prajurit yang melihatnya keluar dari tenda.

Ia membungkuk, mengulurkan tangan untuk mengelus telinga dan kepala serigala-serigalanya secara bergantian. "Kalian tetap di sini, aku hanya pergi sebentar," bisiknya dengan nada memerintah tegas.

Lause menyalak pelan, seolah mengutarakan protes. Serigala yang memiliki tubuh paling kecil itu menyurukkan kepala ke tangan Xiao Ling, dan kembali menyalak pelan hingga membuat Xiao Ling sedikit panik.

"Jangan berisik, Lause!" Xiao Ling meletakkan jari telunjuk di depan bibir, lalu mengelus bulu lembut serigala itu penuh sayang. "Aku akan segera kembali," janjinya dengan nada suara lebih lembut. "Aku hanya ingin mencari seseorang, setelah itu aku akan kembali ke dalam tenda."

Xiao Ling terdiam sejenak, matanya menatap ketiga serigala miliknya secara bergantian. "Sejak kapan kalian mematuhi perintah Yi Wei?" tanyanya, cemberut. "Aku masih majikan kalian bukan?"

Ia menjeda dan menyipitkan mata. "Aku yang mengasuh kalian sejak kecil, seharusnya kalian berpihak padaku."

Hongse dan Lause menyalak pelan, lalu merebahkan tubuh dengan patuh di atas karpet lembut yang sengaja dihamparkan Xiao Ling di depan tenda. "Pintar!" puji Xiao Ling dengan senyum lebar. Ia lalu mengalihkan tatapannya ke arah Heise yang sepertinya masih enggan mematuhi perintah Xiao Ling. Serigala paling besar itu mendongakkan kepala, terlihat menantang dan keras kepala.

Sejak kapan Heise berani menantangku? Ini pasti karena pengaruh Yi Wei. Xiao Ling menoleh lewat bahunya, memastikan posisinya masih tetap aman dari pengawasan prajurit atau Guo Lin yang kapan saja bisa datang untuk mengecek kondisi di sekeliling tenda. Dia harus mencari cara lain untuk mengelabui serigala berbulu hitam di hadapannya.

shortnovelstory

"Aku pergi untuk mencari keberadaan Yi Wei," ujar Xiao Ling dengan ekspresi serius. Dalam hati merasa bersalah karena harus membohongi serigalanya. "Aku merindukannya. Apa kau tidak merasakan hal yang sama?" tanyanya lagi terdengar merajuk. "Tolong izinkan aku pergi sebentar untuk mencari informasi mengenai Yi Wei!" pintanya dengan mata membulat penuh permohonan.

Heise menyalak pelan, seolah mengerti apa yang dibicarakan oleh tuannya. Dengan gerakan pelan dia mulai merebahkan tubuh lalu kembali menyalak pelan seolah mengizinkan Xiao Ling pergi.

"Anak pintar!" Xiao Ling kembali memuji seraya mendaratkan satu ciuman lama di atas puncak kepala Heise. "Selain aku atau Yi Wei, tidak boleh ada orang lain yang masuk ke dalam tenda kami. Apa kalian mengerti?"

Heise kembali menyalak pelan.

"Bagus!" pujinya sebelum bergerak lalu menyelinap pergi untuk mencari keberadaan Jianyu. Tidak perlu lama bagi Xiao Ling untuk menemukan Jianyu. Putra Mahkota Kerajaan Shan Mo itu seperti biasa berada di sekitar tenda tabib untuk berjaga dan mengawasi keadaan sekitar—sementara Jinghua mengerjakan tugasnya hingga larut malam di dalam tenda tabib.

"Berani sekali kau menyelinap masuk ke wilayahku!" Jianyu berkata dengan nada mengancam, sementara pedangnya teracung tinggi di udara, terarah lurus tepat ke leher Xiao Ling.

Perlahan Xiao Ling membuka jubah yang menutupi sebagian wajah, lalu mendongak—menatap lurus wajah Jianyu yang terlihat terkejut. "Putri, Anda—"

"Sssttt …!" Xiao Ling meminta Jianyu untuk merendahkan nada bicara, sementara matanya mengamati gerakan tangan pria itu yang tengah mengembalikan pedang ke dalam sarungnya. Xiao Ling menelan kering, melihat ke sekeliling sebelum akhirnya dengan lancang ia menyeret Jianyu hingga ke belakang tenda yang gelap. "Aku memerlukan bantuanmu," ujarnya dengan suara rendah.

Jianyu berdiri tegak, mendengarkan dengan khidmat tanpa ekspresi.

"Aku perlu bantuanmu untuk keluar dari barak," jelas Xiao Ling.

Jianyu masih terdiam, tidak mengatakan apa pun, hal yang justru membuat Xiao Ling menjadi cemas karenanya. Saat ini hanya Jianyu yang

bisa membantunya keluar dari dalam barak, ia harus bisa meyakinkan bahkan menekan pria itu untuk menolongnya. "Aku berjanji akan kembali setelah urusanku selesai."

Jianyu mengangguk pelan, seolah mengerti. "Kapan kau akan pergi?" Ia balik bertanya dengan tenang, membuat Xiao Ling terbelalak, sedikit terkejut mendengar kebersediaan pria itu.

"Jadi kau bersedia membantuku?" tanya Xiao Ling, serak. "Kau tidak bertanya kemana aku akan pergi?" Ia tidak mengira jika permintaannya akan dengan mudah dikabulkan oleh Jian Yu. Ia malah sempat berpikir jika ia harus mengeluarkan *kartu* terakhirnya untuk memaksa Jianyu dengan mengingatkan pria itu jika dia berhutang nyawa kepadanya.

Jianyu tersenyum tipis. "Aku percaya padamu. Seperti yang pernah kukatakan sebelumnya; aku meletakkan kesetiaanku kepadamu."

Keduanya kembali terdiam, saling menatap penuh pengertian.

"Jadi, kapan kau akan bergerak untuk keluar?" tanya Jianyu, memutus keheningan pendek diantara mereka.

"Kapan kau bisa mengeluarkanku?"

Jianyu mendongak, menatap langit gelap di atasnya. "Setelah tengah malam. Kau bisa pergi setelah tengah malam," jawabnya masih dengan nada serta ekspresi datar yang sama. "Aku pasti membantumu keluar dari tempat ini," janjinya mutlak, sementara Xiao Ling membalas dengan sebuah senyuman penuh terima kasih. Ia mengangguk kecil sebelum berbalik pergi untuk kembali ke tendanya.

Yu menatap nyalang Perdana Menteri Zhi Wu yang menundukkan kepala, dan menjawab segala pertanyaannya dengan kesopanan yang terlalu berlebihan.

Menghadapi kemarahan permaisuri hanya bisa dilakukan dengan kepala dingin.

Fu berdiri tegak walau dengan kepala menunduk tepat di depan pintu peraduan milik Ying Jie. Dia memerintahkan empat orang prajurit untuk berdiri di belakangnya untuk menghalau siapa pun yang berniat masuk ke

dalam kamar peristirahatan sang kaisar, termasuk menghalau langkah Sara..

"Aku permaisuri di kerajaan ini!" Yue mengatakannya penuh penekanan, seolah mengingatkan, sementara kedua matanya menatap penuh ancaman, tapi Fu terlihat sama sekali tidak gentar. "Aku ingin melihat keadaan kaisar, apa yang salah?" tanyanya dengan dagu diangkat tinggi, angkuh, sementara dayang kepercayaannya mendelik benci ke arah Fu yang tetap memegang teguh pendirian.

Fu menghaturkan hormat sebelum menjawab dengan sopan, "Mohon ampun, Permaisuri, sesuai dengan perintah kaisar, beliau tidak mau diganggu saat ini," jelasnya, tenang. "Selain itu, tabib istana menganjurkan agar kaisar diberi waktu sendiri hingga sembuh dari sakitnya—"

"Tapi aku harus tahu kaisar sakit apa!" potong Yue keras, membuat Fu melirik lewat bahu, mengernyit cemas lalu memohon dengan sebuah isyarat tangan agar Yue mengecilkan suaranya.

"Yang Mulia Permaisuri, sebaiknya Anda kembali ke peraduan," ujar sang dayang menengahi. "Sekarang sudah larut malam, kaisar akan murka jika istirahatnya terganggu," tambahnya lembut. "Kita bisa kembali besok."

Gigi Yue gemeretak. Ia sangat kesal dan marah secara bersamaan. *Kenapa untuk melihat kondisi suaminya sendiri saja begitu sulit?*

Setengah enggan Yue akhirnya memilih mengalah kali ini. Dia melemparkan satu tatapan tajam ke arah Fu yang mengantar kepergiannya penuh hormat, hingga suara gemerisik gaun sutra permaisuri hilang dari pendengarannya.

Kemarahan Yue masih belum hilang saat kembali ke peraduannya.

Sang dayang tua mengusir semua dayang yang masih berada di dalam kamar sang permaisuri, lalu berjalan cepat ke arah pintu untuk menutupnya.

"Perdana Menteri Fu sepertinya sudah tidak sayang nyawa!" Yue mendesis, kedua tangannya terkepal erat di atas meja riasnya. Dia menatap marah bayangan dirinya yang terpantul di cermin rias, merasa kesal serta tidak berguna. Kecantikan yang dimilikinya tidak pernah mampu meluluhkan hati kaisar. Suaminya bahkan sudah sangat jarang menemuinya.

Yue tertawa miris, menertawakan kehidupannya yang jauh dari kata *bahagia*. Dia bahkan harus berebut perhatian dengan para selir lainnya. Para selir yang memiliki latar belakang dan status yang jauh di bawahnya.

bookrepository

Sialan! Setelah kematian Lan dan Xiao Ling, kehidupannya tidak semulus yang diharapkan. Shi Hong belum bisa dihabisi, sementara ayahnya—Raja Shen sama sekali tidak bisa diandalkan.

Yue mendengkus, ayahnya benar-benar tidak berguna! Dia mengurut keningnya yang berdenyut sakit. Jika bukan karena mendiang kakeknya yang memiliki kemampuan bernegosiasi, Yue pasti tidak akan pernah menjadi permaisuri. Ayahnya yang tamak hanya tahu cara bersenang-senang, tanpa tahu cara berdiplomasi.

Wanita itu sangat bersyukur karena kakeknya yang saat itu menjadi Raja Shen Lin menjodohkannya dengan Ying Jie. Jika kakeknya tidak memiliki inisiatif cepat, jelas nasib Yue bergantung kepada keputusan ayahnya, dan ia tidak bisa membayangkan akan dinikahkan dengan siapa jika ayah kandungnya yang mengambil keputusan atas masa depannya.

"Yang Mulia, jangan terlalu dipikirkan!" ujar sang dayang lembut. Wanita tua itu dengan penuh perhatian mulai memijit kedua bahu permaisuri yang tegang. Ada kekhawatiran muncul di gurat-gurat wajahnya yang sudah keriput. Kekhawatiran layaknya seorang ibu kepada putrinya. Tidak bisa dipungkiri, sang dayang memang terlewat sayang kepada Yue. Bagaimana tidak? Dayang itu sudah mengasuhnya sejak Yue dilahirkan, merawatnya bahkan ikut pindah ke Zhi Wu setelah permaisuri dipersunting sang kaisar.

Bagi dayang tua, luka Yue adalah lukanya. Keinginan permaisuri adalah keinginannya. Satu hal mutlak yang harus didapatkannya demi kebahagiaan Yue, walau dengan menempuh jalan yang salah. Itulah kasih sayangnya untuk permaisuri.

"Bagaimana bisa aku tidak memikirkannya?" Yue berkeluh-kesah, tatapannya menerawang. "Putra sulungku terlalu sibuk bermain-main," keluhnya. "Anak itu tidak memiliki keinginan untuk merebut posisi Shi Hong."

Ia berhenti sejenak untuk menarik napas. "Sedangkan Er Hua, dia tidak memiliki kemampuan merebut posisi Xiao Ling di hati kaisar," ujarnya dengan nada mencemooh. "Selama ini selalu aku yang memikirkan masa depan mereka, tapi mereka? Mereka selalu bersikap tidak peduli. Itu membuatku sakit, marah dan cemas secara bersamaan," tambahnya gusar.

Sang dayang menghela napas yang sedari tadi ditahannya, lalu tersenyum lembut sementara kedua tangannya yang terampil masih memijat kedua bahu Sara. "Pangeran Ming masih berusia delapan belas tahun,

sedangkan Putri Er Hua belum genap berusia tujuh belas tahun, Permaisuri, keduanya masih belia."

"Apa kau lupa jika Shi Hong memimpin lima batalion pasukan untuk berjaga di perbatasan utara saat berusia lima belas tahun?"

Dayang tua itu bungkam. Pijatannya berhenti hingga akhirnya dia kembali memijat saat permaisuri memerintahkannya tanpa kata.

"Sementara Xiao Ling—andai anak itu masih hidup, aku sangat yakin dia akan dengan mudahnya merebut semua perhatian kaisar," lanjut Yue, tersenyum getir. "Kaisar pasti melupakan kami karenanya."

Ia kembali terdiam, tidak mengizinkan air mata jatuh dari kedua pelupuk mata. "Sikap kaisar membuatku cemburu setengah mati. Dia penyebab kebencian tumbuh subur di dalam hatiku, Dayang."

Hening.

"Katakan, apa aku salah?" tanya Yue, mengejutkan.

Dayang tua segera membungkuk, memberi hormat dan menjawab tulus, "Anda sama sekali tidak bersalah."

"Tentu. Aku tentu saja tidak bersalah," beo Yue senang. *Namun, jalanku masih begitu terjal, batinnya gusar*. Setelah Ming naik takhta, aku pasti memenggal kepala semua selir kaisar. Memenggal semua kepala pejabat yang berani menentangku, termasuk Fu lalu membumihanguskan kediaman mereka, meratakannya dengan tanah sebagai peringatan untuk keluarga bangsawan dan pejabat lain untuk tidak menentangku. Ia tersenyum puas saat rencana jahat itu melintas di dalam benaknya.

Untuk saat ini dia harus memastikan Er Hua mendapatkan calon suami dengan latar belakang hebat. Putrinya harus memiliki suami yang bisa mendukung rencananya untuk menggulingkan Ying Jie. Calon menantunya harus bisa membantu rencana itu. Yue larut dalam lamunan sementara sang dayang kepercayaannya mulai melepaskan satu per satu perhiasan yang terpasang di atas kepala tuannya.

"Kenapa kau masih belum tidur?" pertanyaan itu dilontarkan Fulan dengan nada menegur. Wanita berusia dua puluh lima tahun itu menatap

Ayin sementara mulutnya sibuk menghitung berkarung-karung bahan pangan yang baru dikirim dari Zhi Wu, sore tadi.

Sejenak Ayin terlihat meragu. Ia menatap Fulan dan berkarung-karung goni bahan pangan itu secara bergantian.

"Apa ada yang ingin kautanyakan?"

"Ya," jawab Ayin dengan nada ragu. "Sebenarnya ada yang ingin kutanyakan."

Fulan mengangguk pelan. Ia menggeliat nikmat lalu memukul pelan punggungnya yang terasa pegal akibat terlalu banyak bekerja. Wanita itu berjalan santai menuju meja teh untuk menyeduh air teh hangat ke dalam cangkir untuknya sendiri. "Apa yang ingin kautanyakan?"

Ayin melirik sekilas ke bahan pangan lalu ke bahan obat-obatan yang menumpuk di atas meja di sudut ruangan. "Bagaimana bisa kau mendapat barang-barang itu?"

Fulan mengikuti arah pandangan Ayin, dan menjawab ringan, "Oh, aku mendapatkannya dari gudang suplai pangan dan obat-obatan Kerajaan Zhi Wu."

Ayin terbelalak, terlihat tidak percaya.

"Rumah singgah ini didirikan beberapa tahun silam oleh salah satu pegawai Istana Zhi Wu atas perintah Kaisar Ying Jie," sambungnya tenang.

Fulan menjeda untuk menyesap air tehnya pelan sebelum kembali bicara dengan nada yang sama, "Tempat ini didirikan untuk menolong penduduk miskin yang sebagian besar berasal dari Shen Lin."

"Apa rakyat Shen Lin tahu jika rumah singgah ini milik Kaisar Ying Jie?" tanya Ayin, penasaran.

Fulan menggelengkan kepala pelan. "Tentu saja mereka tidak tahu, dan kurasa mereka tidak ingin tahu. Yang terpenting bagi mereka mendapatkan bantuan pangan dan obat-obatan untuk bertahan hidup," terangnya membuat Ayin mengerjap bingung.

"Apa kau juga pegawai istana?" tanya Ayin, dengan pandangan menyelidik.

Pertanyaan itu membuat Fulan terkekeh pelan lalu menggelengkan kepala. "Bukan," jawabnya. Wanita itu tersenyum getir, tatapannya menerawang jauh. "Sepuluh tahun yang lalu keluargaku dibunuh oleh perampok gunung, tapi mereka membiarkanku hidup untuk dijual sebagai

budak," terangnya getir. "Namun, aku berhasil melarikan diri bersama seorang gadis kecil." Fulan mendesah berat, sorot matanya terlihat sedih. "Sayangnya dia terjatuh ke dalam jurang dan aku tidak tahu apa gadis kecil itu selamat atau tidak?" sambungnya dengan suara tercekat.

Ayin terdiam, mendengarkan dengan seksama.

"Setelahnya selama bertahun-tahun hidupku terlunta-lunta. Aku bahkan nekad menjadi pencuri di Pasar Zhi Wu untuk bertahan hidup," lanjutnya. "Saat itulah Tuan Mingyu menangkapku yang seringkali berbuat onar dan meresahkan masyarakat banyak. Dia memberiku pekerjaan di tempat ini dan menggajiku dengan pantas setiap bulannya, selain itu aku juga memiliki tempat berlindung yang layak." Fulan tersenyum lembut, penuh syukur, "Di tempat ini aku diajarkan untuk membantu orang lain, dan aku sangat berterima kasih karena Tuan Mingyu menyelamatkanku dari jalan keputusasaan."

ayuloveslory

"Apa yang kau lakukan di sini?" pertanyaan menusuk yang dilontarkan oleh Yi Wei tidak menggentarkan Shi Hong.

Dengan kaki kanannya Shi Hong menghalau Yi Wei yang berniat menutup pintu kamar. Putra Mahkota Kerajaan Zhi Wu mengangkat poci arak di tangan kanan, lalu menggerakkan kepalanya pelan, meminta Yi Wei untuk keluar dari dalam kamarnya.

"Aku tidak mau minum!" tolak Yi Wei, dingin. Dia hanya ingin beristirahat, mendinginkan kepala dan memimpikan Xiao Ling. Siapa sangka jika dia bisa begitu merindukan istrinya? Keinginan untuk mencari cinta pertamanya bahkan sudah tidak semenggebu dulu. Keinginan itu perlahan-lahan lenyap, seolah-olah bukan lagi satu hal penting yang harus dilakukannya karena dia sudah memiliki Xiao Ling.

Brengsek. Kenapa pemikiran itu baru datang saat dia berada jauh dari istrinya? Demi Dewa Langit, saat ini yang diinginkan Yi Wei hanya kembali ke tempat Xiao Ling berada. Ia ingin memeluk istrinya dan mengucapkan permintaan maaf sepanjang malam untuk menebus kesalahannya. Anggap

saja dia aneh. Yi Wei memang mengakuinya. Dia bahkan tidak tahu apa yang ada di dalam pikirannya saat ini.

"Tidak baik mengurung diri di dalam kamar," balas Shi Hong datar. "Temani aku minum. Rasanya sangat membosankan minum seorang diri," keluhnya dengan ekspresi berlebihan.

Yi Wei memicingkan mata, dan menjawab ketus, "Minta ayahmu atau Jenderal Weisheng untuk menemanimu."

"Jenderal Weisheng bertugas jaga malam ini," jawab Shi Hong. "Ayolah, temani aku minum dan aku akan memberikan apa yang kujanjikan padamu beberapa waktu yang lalu," tambahnya dengan penuh semangat sementara Yi Wei mengernyit, tidak mengerti. Shi Hong berdecak, sedikit sebal karena sepertinya Yi Wei lupa akan apa yang pernah dipintanya tempo hari. "Lukisan adikku. Apa kau lupa?" ujarnya kesal. "Aku berjanji memperlihatkan lukisan adikku kepadamu!" tambahnya cepat. "Tentu saja tidak ada yang gratis."

Shi Hong tersenyum, memperlihatkan deretan giginya yang rapi. "Kau harus menemaniku minum hingga mabuk malam ini."

Yi Wei terdiam lama. Entah sihir apa yang membuatnya melupakan begitu saja rencananya dulu? Benar, bukankah dulu dia begitu menginginkan lukisan Putri Xiao Ling kecil dari Shi Hong?

Ia memerlukan lukisan itu untuk mencari tahu apa istrinya adalah orang yang sama yang selama ini dia cari. Pemikiran itu menghantamnya dengan sangat dahsyat. Tentunya Xiao Ling bukan gadis bisu yang dia cari, karena jika mereka orang yang sama, istrinya pasti sudah mengatakan hal itu saat pengakuan Yi Wei beberapa hari yang lalu.

"Kenapa kau malah melamun?" Shi Hong berdecak. "Purnama tidak akan berada di atas langit terus-menerus, dia akan pergi setelah tugasnya selesai. Karena itu, ayo kita minum untuk merayakan kedatangan sang bulan purnama," ujarnya bersikeras, sementara Yi Wei hanya mengangguk pelan, dengan patuh dia mengikuti langkah Shi Hong hanya untuk satu tujuan; lukisan Putri Xiao Ling kecil.

Keheningan malam kembali menyelimuti saat keduanya minum di perkarangan rumah. Yi Wei tidak mengatakan sepatah kata pun. Dia terdiam, menikmati arak yang diteguk pelan-pelan, memberikan kesempatan pada Shi Hong untuk meluapkan isi hatinya. Yi Wei terkadang mendongakkan kepala, menatap purnama yang bersinar menerangi langit malam. Menikmati sinar keperakan yang menyelimutinya.

Alunan gu zheng Xiao Ling pasti bisa melengkapi keindahan malam ini, pikir Yi Wei. Pria itu tersenyum simpul, sedikit menundukkan kepala saat bayangan istrinya yang cantik melintas di dalam benaknya. Apa yang sedang dilakukan oleh Xiao Ling saat ini? Apa istrinya masih marah? Atau tengah mengumpat hebat?

Yi Wei kembali mengulum senyum. Apa reaksi istrinya jika ia mengatakan sudah mengurungkan niat untuk mencari cinta pertamanya? Apakah Xiao Ling mempercayainya? Atau justru memukulinya secara membabi-buta?

Yi Wei menghela napas panjang. Semua itu pantas diterimanya. Dengan gelisah dia memijat tengkuknya yang mendadak merasa pegal. Ia harus bersiap menghadapi kemarahan Xiao Ling saat ia pulang nanti, pikirnya gelisah. Pria itu mengerjapkan mata. Lagi-lagi melupakan tujuannya menemani Shi Hong minum saat ini. Bukankah ia harus mendapatkan lukisan itu?

Yi Wei kembali menyesap arak, sementara Shi Hong mulai melantunkan sebuah puisi lama;

"Menenteng sepoci anggur di antara bunga,
sendirian mereguk tak ada yang berkawan.
Bersulanglah mengundang bulan purnama,
menghadap bayang-bayang jadilah bertiga.

Rembulan tak memahami nikmatnya arak,
bayangan hanya mengekor tubuhku gerak.
Sementara biar bulan bayangan menemani,
berpesta riang haruslah selagi musim semi.

Rembulan melaun sewaktu aku bernyanyi,

bayangan begitu kacau ketika aku menari.
Di saat sadar berkumpul saling menghibur,
sehabis mabok berpencar lantas mengabur.
Jadilah sahabat seperjalanan tanpa ikatan,
janji bertemu di tempat nun jauh di awan."
(Sendiri Minum di Bawah Purnama- Li Bai (701-762 ; Dinasti Tang))

Shi Hong tertawa keras setelah melantunkan puisi karya Li Bai, sementara kedua tangannya memukul-mukul meja. Ia menuangkan arak ke dalam gelas, meneguknya cepat walau kedua matanya sudah tidak fokus akibat pengaruh alkohol yang terkandung di dalam arak yang diminumnya banyak-banyak.

Perasaan hampa yang dirasakannya membuat Shi Hong sejenak ingin melarikan diri, tenggelam dalam kebahagiaan semu yang ditawarkan oleh sepoci arak. "Istrimu tidak mau mengajuiku sebagai kakaknya," ucap Shi Hong mulai meracau.

Ia menjeda, mengangkat cawan araknya tinggi ke udara, matanya menyipit menatap bulan yang dilihatnya ada tiga. "Kenapa bulannya ada tiga?" tanyanya dengan nada khas orang mabuk. Shi Hong meletakkan cawan araknya di atas meja, lalu memukul-mukul kepalanya hingga beberapa kali. Pria itu kembali tertawa, mencoba menatap Yi Wei lurus walau pada akhirnya gagal. "Xiao Ling tidak mau pulang. Dia membenciku."

Yi Wei bergeming. Memutuskan untuk menjadi pendengar yang baik.

"Istrimu brengsek Yi Wei. Sangat kenapa dia tidak mau memberikanku satu pelukan hangat? Kenapa tidak mau memanggilku 'kakak'? Kenapa?" Shi Hong bertanya parau. "Aku selalu merindukannya selama ini, tapi dia membenciku."

Shi Hong kembali terkekeh pelan, terlihat mengenaskan. Perlahan dia mengangkat kepala, lalu bergumam dengan lelehan air mata di kedua pipinya yang berhasil membuat tubuh Yi Wei membeku di tempat. "Xiao Ling membenciku. Bisakah kau membantuku?"

Yi Wei tidak menjawab.

"Tolong katakan kepada Xiao Ling untuk memaafkanku," pinta Shi Hong. "Saat itu aku pergi untuk mencari hadiah terbaik untuknya."

Shi Hong menjeda, lalu menepuk dahinya. Tangannya sibuk merogoh ke dalam saku *hanfu*. "Bukankah aku berjanji memperlihatkan lukisan adikku?" tanyanya dengan suara parau. "Ini … ini adalah lukisan adikku yang berharga," ujarnya sembari menyodorkan sebuah kertas yang dilipat rapi dari dalam kantung *hanfu* kepada Yi Wei. "Xiao Ling kecil kami sangat menawan, kan?"

"Putraku sepertinya sudah sangat mabuk."

Suara berwibawa itu membangunkan Yi Wei dari keterkejutannya. Dengan gerakan cepat dia memasukkan kertas yang di sodorkan oleh Shi Hong ke dalam lengan baju. Yi Wei bergerak cepat untuk berdiri, membalikkan badan dan memberi hormat kepada Ying Jie yang berjalan penuh keagungan dengan didampingi oleh salah satu pengawalnya.

Ying Jie menggelengkan kepala lalu memerintahkan pengawalnya itu untuk memapah Shi Hong masuk ke dalam kamar. "Apa saja yang sudah dia katakan?" tanyanya tenang walau penuh penekanan yang menekan Yi Wei.

"Pangeran Shi Hong terluka karena Xiao Ling membencinya," jawab Yi Wei pendek.

Seolah mengerti akan apa yang dikatakan oleh Yi Wei, Ying Jie menghela napas panjang, lalu mendongak menatap bulan purnama yang bersinar terang. Dulu, mereka pernah minum di bawah bulan yang sama untuk melupakan kesedihan atas kematian Lan dan Xiao Ling. Dan sekarang, alih-alih mengajaknya, Shi Hong malah mengajak Yi Wei untuk meluapkan kesedihannya?

"Lupakan apa yang dikatakan oleh Pangeran Shi Hong," ucap Ying Jie memecah kesunyian mencekam diantara mereka. "Dia mabuk, dan tidak tahu apa yang sudah dibicarakannya."

Yi Wei hanya mengangguk singkat, dan membalas dengan sikap tenangnya, "Tidak ada rahasia negara yang dibocorkan olehnya, Yang Mulia, dia hanya ingin Xiao Ling memaafkannya." Yi Wei menundukkan kepala sebelum berbalik pergi, meninggalkan Ying Jie yang terduduk seorang diri dengan perasaan campur-aduk.

Pagi datang membawa suasana baru. Gelap langit sepenuhnya belum menghilang dan kemarahan Guo Lin memuncak setelah mengetahui adik iparnya menghilang. "Apa maksudmu Xiao Lan tidak ada di dalam tendanya?" Guo Lin meraung, marah. Ia menatap nyalang kedua adiknya dengan sikap menakutkan. Giginya gemeretak menahan amarah yang mengalir di dalam nadi dengan sangat cepat.

Melangkah cepat dia berjalan ke arah Huan yang berdiri di dekat pintu masuk tenda, lalu merampas sebuah kertas yang digenggam adik keduanya itu. Rahang Guo Lin mengeras saat membaca isi surat yang ditulis oleh Xiao Ling.

Semua karena ulah Yi Wei! Guo Lin memaki di dalam hati, tangannya meremas kertas yang ada di dalam genggamannya. Pria itu bergegas keluar untuk menatap langit bagian timur. Langit begitu gelap, angin bercampur pasir bertiup lebih kencang ke arahnya hari ini.

Apa benar yang dikatakan oleh Xiao Ling? Shan Mo akan dilanda badai gurun untuk beberapa waktu hingga tidak memungkinkan untuk melakukan perjalanan darat melewati Gurun Shan Mo?

Guo Lin memicingkan mata, tidak mempercayai informasi yang diberikan oleh adik iparnya.

"Xiao Lan tidak akan kembali?" tanya Huiliang, ikut bicara, mengutarakan apa yang ada di dalam surat yang ditinggalkan oleh Xiao Ling. "Apa yang harus kita lakukan?" tanyanya kemudian, terselip nada takut yang terselip di dalam suaranya. Dia tidak bisa membayangkan bagaimana murkanya Kaisar Huo Zhong saat mendengar perihal ini.

Guo Lin mengetatkan rahang dan menjawab dingin, "Cari tahu siapa yang membantunya keluar dari barak!" perintahnya mutlak. "Xiao Lan tidak mungkin keluar tanpa bantuan orang dalam," ia menyambung ucapannya sembari membalikkan badan untuk menatap kedua adik tirinya. "Jika ucapan Xiao Lan mengenai badai bukan satu kebohongan, kita memiliki waktu untuk mencarinya."

"Sayang ketiga serigala Xiao Lan tidak mau diajak kerja sama," timpal Huan muram. "Ketiganya sama sekali tidak mau bergerak saat kami meminta mereka untuk membantu mencari majikannya."

ebookmystory

"Pasti Xiao Lan yang memerintahkan ketiganya untuk bersikap seperti itu," timpal Guo Lin. Dia menggelengkan kepala pelan, tidak menyangka jika adik iparnya memilih untuk melarikan diri.

Dan Yi Wei? Brengsek! Adik bungsunya itu pasti lebih marah saat tahu Xiao Ling pergi seorang diri dari barak. "Perketat penjagaan!" perintah Guo Lin tegas. "Huan, aku menugaskanmu untuk menggantikan tugasku selama aku pergi mencari Xiao Lan, dan Huiliang, kau akan ikut bersamaku untuk mencari Xiao Lan."

Huan bergegas maju. "Kau mau mencarinya ke mana?" Tanya Huan hati-hati, sementara Guo Lin menjawab dengan gigi gemeretak.

"Aku akan mencari Yi Wei terlebih dahulu. Ketiga serigala itu pasti tidak akan menolak jika aku memerintahkan mereka mencari jejak Yi Wei?"

Huan mengernyit dalam mendengarnya.

"Setelah menemukan Yi Wei, aku akan memintanya membujuk ketiga serigala Xiao Lan untuk mencari jejak tuannya."

Huiliang mengangguk paham. Tanpa banyak bicara mereka segera bergegas menjemput ketiga serigala milik Xiao Ling di tenda milik wanita itu.

ebookloversstory

Xiao Ling terus memacu kuda dengan kecepatan tinggi. Mengabaikan pemandangan menakjubkan di sisi kiri dan kanannya, mengabaikan desau angin musim semi yang bertiup lembut meniup daun-daun pohon liu yang berjajar rapi di sisi jalan, mengabaikan bunga-bunga liar yang mekar dengan cantik dan mengundang siapa pun yang melewati jalan itu untuk sejenak mengistirahatkan diri untuk mengagumi keindahan alam yang ditawarkan oleh tanah Shen Lin yang subur.

Jalan yang berbatu tidak membuat Xiao Ling memperlambat laju kuda, sebaliknya kuda jantan hitamnya dipacunya dengan sangat cepat, menerbangkan debu-debu jalanan yang mengepul di belakangnya. Dia harus secepatnya pergi sejauh mungkin dari barak.

Xiao Ling tersenyum di dalam hati. *Bahkan Langit pun memuluskan jalannya*, pikirnya senang. Dengan adanya badai gurun, mau tidak mau rombongan yang akan membawanya pulang harus menunda perjalanan

hingga badai reda. Xiao Ling sudah menghitung, badai ini tidak akan reda dalam waktu lima hari, dan akan semakin parah saat malam datang.

Di dalam hati dia meminta maaf karena untuk kesekian kalinya ia membuat masalah. Xiao Ling yakin jika kakak-kakak iparnya tengah kebingungan. Namun, dia harus pergi. Xiao Ling tidak bisa tinggal setelah identitasnya diketahui oleh ayahnya. Ada satu tempat yang ingin dikunjunginya saat ini; pemakaman Selir Lan.

Ying Jie tidak tahu apa yang harus dia katakan untuk menggambarkan sosok Raja Shen. Ayah mertuanya bukan hanya pembohong besar, tapi juga bajingan licik yang tidak tahu malu. Rombongannya belum dua hari melewati beberapa desa di Shen Lin, tapi batin kaisar sudah berhasil tercabik-cabik melihat penderitaan rakyat Shen Lin di bawah pemerintahan ayah meruanya.

Berbanding terbalik dengan keadaan rakyat Zhi Wu yang makmur, rakyat Shen Lin sangat miskin walau kekayaan alam yang dimilikinya sangat melimpah ruah. Pantas saja rumah singgah yang dibangun oleh Mingyu beberapa tahun lalu semakin ramai didatangi penduduk Shen Lin setiap harinya.

Sesuai laporan Nalan, penduduk Shen Lin yang datang berharap mendapatkan makanan hangat untuk sarapan atau mendapatkan selimut hangat secara cuma-cuma untuk menghangatkan diri di malam hari. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang secara terang-terangan meminta sedekah beras atau bahan pokok lainnya dari rumah singgah itu.

Selama perjalanan, Ying Jie jarang mendapati pria-pria muda bekerja di ladang, yang dilihat olehnya hanya para wanita, anak-anak serta pria tua yang bekerja. Alasan lain yang membuat Ying Jie semakin marah; beberapa penduduk mengatakan hal yang sama jika anak-anak lelaki mereka akan dijemput paksa saat berusia lima belas tahun untuk menjadi prajurit. Kebanyakan diantara mereka tidak pernah pulang lagi ke rumah, atau pulang dalam keadaan tidak bernyawa. Hal itu membuat Ying Jie semakin

yakin jika Raja Shen tengah membentuk pasukan besar untuk memperkuat militernya.

Apa Shen Lin berniat untuk melakukan kudeta? Ying Jie tersenyum miring. Raja Shen terlalu menganggap rendah Kaisar Ying Jie hingga beranggapan bisa melakukan kudeta dengan mudahnya. Sebelum hal itu terjadi, Ying Jie berjanji akan melenyapkan ayah mertuanya terlebih dahulu.

Sementara itu, di belakang kuda milik kaisar, Yi Wei duduk tegak di atas kuda tunggangannya. Sesekali tangannya diletakkan di depan dada, tempat dimana kertas yang berisikan lukisan Putri Xiao Ling disimpandengan hati-hati. Hingga detik ini dia masih belum membuka lipatan kertas itu, entah apa yang menahannya tapi Yi Wei merasa jika lukisan itu tidak lagi penting. Lagi-lagi perasaan itu. Perasaan yang selalu menahan untuk mencari tahu sosok Putri Xiao Ling kecil dari Zhi Wu. Yi Wei mendesah, dan berjanji untuk membuka lukisan itu malam ini juga.

Perjalanan akhirnya membawa mereka pada sebuah bangunan mewah dengan pilar-pilar kokoh berwarna merah yang dihiasi paku-paku dari bahan kuningan sebesar cawan. Bangunan kokoh itu berbanding terbalik dengan kondisi kumuh di sekitarnya.

chocklovestory

Weisheng mengatakan jika bangunan yang berdiri tidak jauh dari tempat mereka saat ini merupakan rumah dinas keresidenan salah satu pejabat Raja Shen yang sangat dipercaya. Hampir setiap malam di dalam rumah dinas itu mengadakan pesta dengan wanita-wanita penghibur serta minuman-minuman beralkohol yang berharga mahal.

Gigi Ying Jie gemeretak. Dalam hati dia mulai menulis daftar para pejabat Shen Lin yang harus dilenyapkannya setelah malam ini. Rombongan Ying Jie baru saja akan berbalik pergi saat tiba-tiba dari arah belakang terdengar suara derap kaki beberapa ekor kuda. Weisheng, Shi Hong dan Yi Wei langsung memasang sikap siaga, terlebih saat melihat tiga orang berjubah hitam bergerak dengan kecepatan cepat ke arah mereka.

Yi Wei menyipitkan mata, hapal betul kuda putih berpelana indah yang terus melaju ke arahnya saat ini. Kuda itu milik Guo Lin dan dari postur tubuh penunggangnya Yi Wei sangat yakin jika itu benar kakak sulungnya.

Pangeran Keempat Huo mengernyit dalam saat melihat tiga ekor serigala yang dikenalnya dengan baik merangsak ke depan, seolah menjadi pemandu untuk ketiga kuda yang bergerak sama cepatnya di belakangnya.

"Bukankah itu serigala-serigala milik Xiao Ling?" Shi Hong menjadi orang pertama yang buka suara. Dahinya ditekuk dalam. Entah kenapa ada perasaan tidak enak yang dirasakannya saat ini.

"Itu memang serigala milik Xiao Ling, dan pria yang menunggang kuda putih itu Pangeran Guo Lin," jawab Yi Wei tenang, tanpa ekspresi.

"Akhirnya aku menemukanmu," ujar Guo Lin saat kudanya berhenti dua langkah di depan kuda milik Yi Wei. Pria itu menundukkan kepala dalam, memberi hormat kepada Ying Jie yang masih duduk tenang di atas kudanya. "Ada yang harus kusampaikan," katanya dengan ekspresi serius.

Sebelum kembali bicara, Guo Lin mengatur napas terlebih dahulu. Ia berusaha tetap bersikap tenang di bawah tatapan tajam adik bungsunya. Sekilas Guo Lin melirik ke arah Ying Jie, lalu kepada Shi Hong sebelum akhirnya kembali menatap Yi Wei yang tengah menatap lekat Huiliang.

"Kenapa Pangeran Huiliang bisa bersamamu?" tanya Yi Wei, dingin.

Huiliang mencondongkan tubuhnya, lalu menjawab dengan nada tenang dipaksakan, "Ayahanda memerintahkanku dan Pangeran Huan untuk menjemput istrimu pulang ke Huo."

Iris mata Yi Wei, Shi Hong dan Ying Jie membesar saat mendengar penuturan Huiliang, tapi ketiganya tetap bersikap sangat tenang.

"Jadi kalian menjemputku hanya untuk memberitahu masalah ini?" tanya Yi Wei lagi.

Guo Lin menelan kering, terlihat sedikit gugup. Ia menoleh ke arah adik ketiganya untuk meminta bantuan, tapi Huiliang menggelengkan kepala pelan, meminta maaf karena tidak mau membantu. "Ada hal lain," kata Guo Lin setelah menghela napas berat. Pria itu tahu jika apa yang akan dikatakannya pasti membuat emosi adik bungsunya meledak.

Yi Wei menyipitkan mata. "Hal lain?"

"Ya," jawab Guo Lin serak. "Istrimu ... dia pergi dari barak tadi malam—"

"Pergi?" potong Yi Wei tajam. "Bagaimana bisa dia pergi?" berondongnya, Ying Jie dan Shi Hong terlihat sama terkejutnya. Yi Wei mengalihkan pandangan ke tiga serigala milik Xiao Ling. "Apa kalian tahu ke mana majikan kalian pergi?"

Heise menundukkan kepala, terlihat enggan balas menatap tatapan tajam Yi Wei. "Bawa aku kepadanya!" perintahnya mutlak sementara Heise

menyalak pelan sebagai jawaban. "Kalian berani menentang perintahku?" desis Yi Wei membuat ketiga serigala itu semakin menundukkan kepala. "Lupakan apa yang majikan kalian perintahkan! Saat ini kalian harus mematuhi perintahku! Kalian harus mencari jejak yang ditinggalkan oleh Xiao Ling. Cari dan bawa aku kepadanya!" perintahnya mutlak.

Tanpa harus diperintahkan untuk kedua kali, ketiga serigala itu langsung membalikkan badan, mengendus untuk mencari jejak yang ditinggalkan oleh tuannya, sementara Yi Wei mengendarai kuda dengan kecepatan gila untuk mengejar ketiganya. *Aku sudah mengatakan jika kau tidak boleh pergi tanpa seizinku, Xiao Ling! Bagaimana bisa kau melupakan hal itu!*

ebooklovestory

Bab 30. Angin Bawa Rinduku Pergi

Terkadang aku ingin tahu; benarkah kau merindukan kami hingga dadamu terasa sesak karenanya?
Terkadang aku ingin tahu; benarkah kau mencari keberadaan kami hingga kau nyaris gila karenanya?
Terkadang aku ingin tahu; adakah sebersit penyesalan di dalam hatimu? Penyesalan—sebuah rasa yang menyakiti secara perlahan hingga kau memilih mati karenanya.
Dan terkadang aku pun ingin tahu; apa arti kami dalam hidupmu?
Namun, bisakah aku melontarkan pertanyaan-pertanyaan itu padamu, Yang Mulia?
Karena saat ini aku terlalu membencimu.

Ke mana Xiao Ling pergi? Otak Yi Wei mendadak buntu. Dalam hati memaki dirinya sendiri. Dia yakin jika kepergian Xiao Ling berhubungan dengan identitas serta pengakuannya beberapa hari yang lalu. Yi Wei sungguh menyesal karena mengatakan Xiao Ling yang menjadi orang ketiga dalam kisah cintanya. Seharusnya dia tidak mengatakan hal itu saat istrinya tengah begitu rapuh.

Kalau begitu pergilah, dan saat kau pulang nanti, kau tidak akan melihatku di sini!

Rahang Yi Wei mengetat saat mengingat ucapan Xiao Ling beberapa hari yang lalu. Sungguh, dia tidak menyangka jika ucapan yang dilontarkan istrinya bukan hanya sebuah gertakan. *Brengsek!* Yi Wei lagi-lagi menyesal karena tidak bisa melihat kesungguhan saat istrinya mengatakan ancaman itu.

Bagaimana jika Xiao Ling benar-benar tidak kembali? Bagaimana jika Xiao Ling berbalik membencinya? Pertanyaan-pertanyaan itu melintas di dalam benak Yi Wei saat ia memacu kudanya dengan kecepatan menakjubkan untuk mengimbangi kecepatan ketiga serigala milik Xiao Ling.

yang berlari tak terkendali. Ketiganya terus berlari, menembus jalanan berbatu yang berkelok-kelok menuju perbatasan Zhi Wu.

Untuk apa Xiao Ling ke Zhi Wu? Pertanyaan itu timbul dalam benak Yi Wei saat ketiga serigala terus menuntunnya semakin dekat ke wilayah Kerajaan Zhi Wu. Yi Wei kembali melamun, teringat akan pesan yang ditinggalkan Xiao Ling untuk Guo Lin. Xiao Ling mengatakan kepada mereka untuk tidak mencarinya. Xiao Ling memang berniat untuk melarikan diri, pikirnya.

Bagaimana jika sesuatu yang buruk terjadi kepada Xiao Ling? Rahang Yi Wei mengetat seketika. Dia tidak akan segan membunuh siapa pun yang berani menyentuh dan melukai istrinya. Dalam keheningan panjang perjalanan mereka terus berlanjut, sementara langit berubah kelam oleh awan gelap yang menyelimutinya.

Yi Wei mengumpat di dalam hati saat tiba-tiba kilat menyambar membelah langit, disusul suara petir lalu hujan deras pun mengguyur membasahi bumi beberapa saat kemudian. Apa yang ditakutkan olehnya benar terjadi—ketiga serigala milik Xiao Ling berhenti berlari, terlihat bingung, kehilangan arah sebelum akhirnya menoleh ke arah Yi Wei seolah meminta maaf.

ebookmyself

"Kita tidak bisa mencarinya dalam cuaca buruk seperti ini." Ying Jie angkat bicara, setengah berteriak untuk mengimbangi suara hujan yang semakin deras. Pria itu mendongakkan kepala, menatap langit hitam yang menggantung di atas kepala. "Sangat berbahaya jika kita memaksakan diri, kawasan di daerah ini sangat curam dan berbatu," sambungnya cepat.

Yi Wei menoleh lewat bahu, ekspresi wajahnya mengisyaratkan kekeras-kepalaan. Ia tidak bisa berhenti sekarang. "Tidak bias, aku harus tetap mencari Xiao Ling," balasnya tajam, mengabaikan peringatan Ying Jie. "Bagaimana jika sesuatu terjadi kepadanya?" tanyanya dengan raut khawatir yang nyata. Ying Jie dan yang lainnya hanya bisa menatapnya dengan ekspresi berbeda-beda. "Anda tidak mengenalnya dengan baik, istriku bisa sangat ceroboh. Dia bisa melukai dirinya sendiri, karena itu aku harus mencarinya. Aku tidak peduli jika nantinya aku buta arah tanpa bantuan Heise, aku tidak peduli!" ucapnya panjang lebar membuat Shi Hong nyaris membenturkan kepalanya dengan kepala Guo Lin, sekedar meyakinkan diri jika memang Yi Wei yang tengah bicara saat ini, bukan orang lain.

"Jangan keras kepala!" bentak Ying Jie kasar, mengagetkan Shi Hong dan Guo Lin. Yi Wei tetap duduk dengan punggung tegak di atas kudanya. "Kau mau mati dan membuat istrimu menjadi janda?" tanyanya membuat pangeran keempat membuang muka. "Kita akan menghentikan pencarian dan mencari tempat berlindung. Setelah hujan reda kita akan kembali melakukan pencarian," perintahnya mutlak sebelum memutar kudanya lalu memacunya dengan kecepatan sedang untuk mencari tempat berlindung terdekat.

Istana Peoni terlihat sangat sibuk seharian ini. Er Hua mengernyit, penasaran alasan dibalik sibuknya kediaman ibundanya hari ini. Gadis remaja itu mengintip dari balik pintu, sedikit gugup sebelum melangkahkan kaki ke dalam kediaman ibunya.

"Ah, Putriku yang cantik. Masuklah!" ujar Yue dengan sebuah senyum cantik yang membuat putrinya mundur satu langkah, terlihat semakin gugup.

Ibunda pasti tengah merencanakan sesuatu. Berjalan perlahan, dia kembali menegakkan punggung, lalu berjalan anggun menuju meja kerja ibunya. "Ananda memberi salam pada Ibunda Permaisuri. Ibunda panjang umur!" katanya penuh hormat, kepalanya menunduk dalam saat mengatakannya.

Yue kembali tersenyum lalu mengangkat tangan kanannya ke udara, mengisyaratkan putrinya untuk duduk di sampingnya. "Lihat apa yang tengah kupersiapkan untukmu," kata Yue membuat Er Hua semakin yakin jika ibunya tengah merencanakan sesuatu yang tidak akan disukainya. Yue melirik ke arah putrinya, lalu mengangkat sebuah perkamen yang tengah ditulisinya. "Ini daftar pangeran yang akan aku undang untuk sayembara pernikahanmu nanti," terangnya dengan senyum bangga.

Er Hua mengernyit, tidak paham. "Sayembara?" Ia membeo yang dijawab anggukan kecil Permaisuri Yue. "Sayembara apa, Ibunda?" tanyanya terdengar seperti sebuah cicitan makhluk kecil yang rapuh.

"Sayembara untuk menjadi calon suamimu tentu saja," jawab permaisuri cepat. Wanita itu berdecak, terlihat kesal karena putrinya tidak cepat tanggap.

Er Hua bisa melihat kilat licik di mata ibunya. Lagi-lagi perasaan itu muncul; perasaan dimanfaatkan. Ya, Er Hua tahu jika selama ini ibunya selalu memanfaatkan dirinya untuk menarik perhatian kaisar. Permaisuri selalu marah besar jika Er Hua tidak berhasil melakukan perintahnya.

"Suamimu harus berasal dari kalangan keluarga kerajaan," kata Yue, memutus lamunan pendek putrinya. "Kau tidak boleh memiliki suami dari golongan lebih rendah. Aku tidak rela jika putri semata wayangku menikah dengan putra seorang jenderal atau putra pejabat istana." Ia menggelengkan kepala membuat perhiasan yang dikenakan di atas kepalanya gemerincing. "Kau hanya boleh menikah dengan keturunan raja."

"Ibunda, bukankah saat ini ayahanda tengah sakit?" Er Hua menautkan jemari, suaranya tercekat. "Bagaimana bisa Ibunda memikirkan masalah perjodohanku saat ayahanda sakit?"

Permaisuri melotot, tangannya yang terawat menggebrak permukaan meja hingga menyebabkan suara keras. "Kau hanya bocah yang tidak tahu apa pun!" bentaknya. "Jika aku tidak mengatur perjodohanmu, kaisar yang akan mengaturnya. Hanya Dewa Langit dan kaisar saja yang tahu pria mana yang akan jadi suamimu nantinya," tambahnya dalam satu tarikan napas. "Aku tidak bisa berharap-harap cemas. Aku harus mengatur perjodohanmu secepat mungkin, dan memastikan kau mendapatkan pria pantas untuk menjadi pendamping hidupmu."

Ruangan kerja yang harum oleh aroma bunga mawar itu hening untuk beberapa saat. Er Hua tidak membalas ucapan ibunya, bibirnya terkunci rapat. Tiap detik yang berlalu membuat dadanya terasa semakin sesak, sementara bibirnya gemetar menahan isakan yang dengan susah payah ditahan di tenggorokan.

"Aku akan mengundang empat pangeran dari Kerajaan Huo." Permaisuri kembali bicara lalu memasang senyum terbaiknya. "Pangeran Guo Lin," katanya penuh penekanan. "Kau harus bisa menarik perhatiannya!"

Er Hua sangat terkejut mendengar perintah mutlak yang diberikan oleh ibunya. Menarik perhatian Pangeran Guo Lin? Apa ibunya sedang bercanda? Ia tidak mungkin menggoda Pangeran Guo Lin. Er Hua bahkan tidak bisa menyampaikan salam dengan benar saat Putra Mahkota Kerajaan Huo datang berkunjung sepuluh tahun yang lalu ke Zhi Wu, sekarang ibunya

malah memintanya untuk menarik perhatian sang putra mahkota. *Dewa Langit, aku bisa mati berdiri*.

Er Hua ketakutan. Ia masih setia dalam kebisuannya sementara permaisuri memasang pose berpikir.

"Atau Pangeran Yi Wei," sambung Yue sembari mengangguk-nangguk kecil. "Kudengar Pangeran Keempat Huo menguasai posisi penting dalam militer Kerajaan Huo." Senyuman liciknya kembali merekah. "Posisi yang sangat menguntungkan." Ia menyeringai, kedua matanya berbinar senang. Jika tidak berhasil mendapatkan Pangeran Guo Lin, tidak akan ada ruginya jika Er Hua mendapatkan Pangeran Yi Wei. Ia bisa memanfaatkan kekuatan militer Huo untuk menjatuhkan Kaisar Ying Jie.

Er Hua menelan kering, terlihat semakin gugup saat memikirkannya. Pangeran Yi Wei? Jujur saja, ia lebih merasa takut kepada pangeran bungsu Kerajaan Huo itu, bagaimana bisa ia menggodanya? Untuk memiliki pikiran hingga sejauh itu pun ia sama sekali tidak berani. *Tidak mungkin*. Er Hua menggelengkan kepala. Rasanya dia benar-benar akan mati jika melakukannya..

Yue mengibaskan tangannya di udara, lalu menatap wajah putrinya penuh arti. "Kau hanya perlu mengikuti perintahku, selebihnya aku yang akan mengatur segalanya untukmu. Apa kau mengerti?"

Er Hua tidak menjawab. Percuma.

"Sekarang kembali ke kamarmu. Rawat dirimu dengan baik. Ingat, ulang tahunmu hanya tinggal beberapa bulan lagi!" kata Yue mengingatkan dengan semangat. "Aku akan meminta pelayan untuk menyiapkan segala sesuatu untuk membuatmu terlihat lebih cantik, Putriku! Di dunia ini, tidak akan ada putri lain yang lebih bersinar selain dirimu."

Sementara itu di Kerajaan Huo, Permaisuri Ju berjalan tergesa menuju kediaman kaisar. Wanita paruh baya itu harus memastikan sendiri perihal kebenaran berita yang disampaikan dayang kepercayaannya beberapa saat yang lalu. Dirinya tidak akan bisa tenang jika belum memastikan kebenaran. Dia merasa perlu untuk mendengar secara langsung dari mulut suaminya sendiri jika kepulangan Xiao Lan ke Huo diundur. Apabila berita itu benar, Ju merasa perlu tahu alasan dibalik penundaan kepulangan Xiao Lan ke Huo.

Kedatangan sang permaisuri diumumkan dengan agung sore ini. Ju melangkah anggun menuju ruang santai kaisar yang didominasi oleh warna

emas dan merah menyala, lalu memberi salam penuh hormat pada Huo Zhong yang tengah menikmati jamuan tehnya.

"Hamba memberi salam kepada Yang Mulia. Yang Mulia panjang umur seribu tahun!" kata Ju.

Huo Zhong mengangguk kecil lalu meletakkan cawan teh di atas meja. Pria itu sudah bisa menebak apa maksud kedatangan Ju sore ini ke kediamannya. Permaisuri pasti ingin memastikan kebenararan berita perihal diundurnya kepulangan Xiao Lan ke Huo.

"Duduk, Permaisuri!" pintanya singkat sementara Ju menundukkan kepala sebagai tanda tanda hormat sebelum akhirnya duduk di seberang Huo Zhong. "Jadi, kau sudah mendengar mengenai beritanya?"

Ju mengangguk pelan, terlihat gugup dan cemas secara bersamaan. "Bolehkah hamba tahu apa alasan diundurnya kepulangan menantu kita, Yang Mulia?" tanyanya dengan suara lembut.

Huo Zhong melirik sekilas ke arah istrinya, sementara tangannya mengisi kembali cawan tehnya yang kosong dengan cepat lalu menjawab, "Badai gurun."

Ju mengernyit.

"Tidak ada masalah di sana, Permaisuri," lanjut Huo Zhong seolah bisa membaca isi pikiran istrinya. "Tertundanya kepulangan Xiao Lan murni karena alasan badai gurun," terangnya panjang lebar membuat Ju pada akhirnya bisa sedikit bernapas lega.

"Jika itu alasannya, hamba merasa lega," kata Ju dengan senyum menawan. "Hamba sudah berpikir buruk. Menebak-nebak jika telah terjadi sesuatu di sana hingga kepulangan Xiao Lan diundur."

"Bukan hanya kau yang merasa cemas," kata Huo Zhong. "Aku pun sama cemasnya." Tatapannya menerawang. "Terlebih semua Pangeran Huo berada di satu tempat yang sama saat ini. Hal itu menjadi kekhawatiran lain pejabat istana saat ini."

Huo Zhong terdiam sejenak untuk menyesap teh beraroma melatinya. "Mereka bisa menjadi sasaran empuk jika musuh mengetahui hal ini."

"Keempat pangeran memiliki kemampuan bela diri tinggi, Yang Mulia, Anda bisa tenang. Hamba yakin keempatnya akan baik-baik saja dan pulang kembali ke Huo dengan selamat," timpal Ju sangat yakin. Permaisuri tidak

chooklovestory

tahu sejak kapan ia menjadi lihai berbohong demi kebaikan Huo Zhong? Wanita paruh baya itu hanya tidak ingin suaminya cemas secara berlebihan.

Huo Zhong mengangguk setuju, walau di dalam hati sangat cemas. "Permaisuri, kau terlihat lebih kurus setelah kepergian putra-putramu. Kau harus bisa menjaga dirimu dengan baik."

Ju hanya tersenyum mendengarnya, lalu mengangguk kecil. Bagaimana bisa dia tidur nyenyak dan makan dengan enak jika kedua putra kandungnya serta menantu kesayangannya berada di tempat yang jauh darinya saat ini? Namun, Ju cukup tahu diri. Kaisar memiliki banyak masalah negara yang harus dipikirkannya, dan wanita itu mengangap jika keresahannya tidak pantas untuk menjadi beban lain yang harus ditanggung oleh suaminya.

"Tidak ada yang bisa kita lakukan selain menunggu hujan reda." Guo Lin kembali mengingatkan Yi Wei untuk kesekian kali. Mereka menumpang berteduh di sebuah rumah petani di kaki gunung dekat perbatasan Zhi Wu. Dari tempat duduknya Guo Lin bisa merasakan kegelisahan serta kekhawatiran Yi Wei akan Xiao Ling. Adik bungsunya itu terus mondar-mandir di dalam ruangan sempit itu, tapi apa yang bisa mereka lakukan?

Di luar hujan masih belum berhenti, bahkan turun semakin deras sementara malam telah tiba. Sangat berbahaya jika mereka melanjutkan perjalanan dalam kondisi cuaca seburuk ini. "Xiao Ling pasti berlindung di tempat aman saat ini."

Mendengar nama istrinya disebut, Yi Wei berhenti bergerak, merasakan dadanya kembali dipenuhi oleh rasa sesak yang berhasil menyakiti dengan hebat. Rasanya lebih menyakitkan dari rasa sakit akibat sayatan mata pedang yang pernah dia terima dulu. Rasanya jauh lebih menyakitkan dari rasa sakit akibat pengkhianatan seseorang yang pernah dipercayainya dulu. Memikirkan Xiao Ling berniat pergi dari kehidupannya membuat hati Yi Wei jauh merasa sangat sakit. Ya, rasanya jauh lebih menyakitkan.

"Istrimu sudah terlatih menghadapi cuaca yang lebih buruk dari ini, Yi Wei," kata Huiliang mencoba membesarkan hati adik bungsunya. "Istrimu

bukan wanita biasa, dia seorang pejuang," tambahnya yang segera disetujui oleh Guo Lin dan Geming.

"Aku sudah menghitung jarak yang mungkin ditempuh oleh Xiao Ling, akan lebih mudah jika kita mencari Xiao Ling ke empat penjuru angin secara sekaligus," tukas Yi Wei tiba-tiba dengan ekspresi serius. "Pangeran Guo Lin dan Lause, kalian mencari Xiao Ling ke arah barat."

Lause menyalak pelan, sementara ekor panjangnya digoyangkan dengan semangat.

"Pangeran Huiliang dan Hongse ke arah timur. Geming dan Heise ke arah utara, sementara aku akan pergi seorang diri ke arah selatan."

"Bagaimana bisa kau melupakan keberadaan kami?" timpal Ying Jie terlihat tersinggung. Kedua pria berbeda usia itu saling menatap tajam untuk beberapa waktu. "Xiao Ling, dia putriku!"

Huiliang mengerjapkan mata seperti orang bodoh. Apa maksudnya ini? Apa ada sesuatu yang dia lewatkan? Pertanyaan itu melintas di dalam kepalanya, tapi isyarat yang diberikan oleh Guo Lin membuatnya menelan kembali kalimat yang sudah ada di ujung lidah.

"Dengan segala hormat Yang Mulia." Yi Wei menjawab dengan sikap penuh hormat yang berlebihan. "Mencari keberadaan Xiao Ling bukan hanya tanggung jawab Anda," tambahnya membuat Ying Jie menatapnya dengan pandangan mencela. "Xiao Ling tanggung jawabku, tanggung jawab Huo."

Ying Jie mendengkus kasar, sedikit menahan diri, "Xiao Ling putriku, dia tanggung jawabku." Ia memasang ekspresi datar saat melihat rahang Yi Wei mengetat. "Aku akan mencarinya. Dia tidak akan pulang ke Huo, dia akan pulang ke Zhi Wu bersamaku!"

"Anda—" Yi Wei nyaris menerjang kaisar Kekaisaran Zhi Wu apabila Guo Lin dan Shi Hong tidak menahannya tepat waktu. Keduanya menahan tangan pangeran keempat kuat agar tetap diam di tempat.

Mata Ying Jie menyipit. "Pengawalku akan menemani pencarian kalian, sementara aku akan pergi bersama Weisheng."

Ruangan itu kembali hening.

"Kalian akan membawa satu serigala bersama kalian. Kita membagi kelompok untuk mencari ke empat arah mata angin," usul Ying Jie. "Pengawalku akan sangat membantu pencarian kalian. Setelah hujan reda, kita bisa kembali mencarinya. Jika diantara kalian ada yang menemukan

Xiao Ling, kalian harus membuat tanda dengan lolongan serigala yang kalian bawa."

"Bagaimana jika Anda yang menemukannya terlebih dahulu, Yang Mulia?" Guo Lin memberanikan diri untuk bertanya.

"Weisheng akan mencari salah satu dari kelompok kalian. Siapa pun yang menemukannya terlebih dahulu, harus memberikan tanda dan kita akan berkumpul kembali di mulut lembah bagian barat. Mengerti?"

Yi Wei mendesah, ingin menolak, tapi keselamatan Xiao Ling menjadi prioritas utama saat ini. Akhirnya dengan enggan ia menjawab, "Saya setuju."

Menjelang dini hari, hujan akhirnya reda. Rombongan yang dipimpin Ying Jie kembali melakukan pencarian dengan masing-masing anggota yang sudah ditunjuk oleh Ying Jie sebelumnya. Ia cukup percaya diri hanya dengan membawa Weisheng serta. Dengan kecepatan sedang mereka memacu kuda masing-masing lalu berbelok ke arah empat mata angin. Ying Jie meneruskan perjalanan ke arah timur, terus naik melewati lereng berbatu, menyisir setiap gua yang ia tahu. Xiao Ling pasti berlindung di salah satu gua atau bangunan yang tidak terpakai, pikirnya praktis mengingat cuaca buruk serta malam yang telah larut.

Perlu waktu berjam-jam untuk mencari keberadaan Xiao Ling. Ying Jie bahkan hampir berteriak marah atas ketidakmampuannya untuk mencari jejak putrinya. Ying Jie mengernyit, sedikit bingung saat telinganya mendengar sebuah bisikan suara seorang wanita. Suara itu memanggil lembut, terdengar penuh kerinduan yang entah kenapa membuat dada pria itu kembali terasa sesak. Ying Jie yakin pernah mendengar suara itu sebelumnya, tapi dimana? Kenapa dia tidak ingat?

Mengikuti kata hati, Ying Jie memerintahkan kudanya untuk berjalan ke arah bukit yang cukup landai, tapi rimbun oleh pepohonan tinggi dan didominasi oleh rumput ilalang. Suara panggilan itu terdengar lagi. Ia tidak mungkin salah dengar. Telinganya jelas mendengar suara seorang wanita memanggil untuk datang mendekat. Apa hanya suara angin?

Kedua kuda yang membawa Ying Jie dan Weisheng terus berjalan, membelah tingginya ilalang yang terhampar, dan hal selanjunya lagi-lagi membuat Ying Jie terkejut, hati kecilnya dengan keras mengatakan jika Xiao Ling ada di tempat ini. Pria paruh baya itu hanya bisa berharap-harap cemas, hingga akhirnya ia bisa mengembuskan napas lega saat menangkap sosok yang sudah mereka cari selama hampir enam jam—berdiri memunggunginya di dekat sebuah pohon liu.

Ying Jie segera memberikan isyarat kepada Weisheng yang segera ditangkap dengan cepat oleh pria itu. Weisheng memberi sikap hormat, sebelum membalikkan kudanya pergi untuk memberi kabar ke kelompok lain.

Lidah dan bibir Ying Jie terkatup, dibungkam oleh desiran angin yang bertiup lembut. Sang angin kembali membawa suara seorang wanita yang tak asing di telinganya, tapi entah kenapa terasa amat sangat sulit untuk dikenalinya. Suara binatang malam membelah bisu, meredam emosi Ying Jie yang secara tiba-tiba luluh lantak tanpa alasan yang dapat dipahami.

Pria paruh baya itu tidak mampu melakukan apa pun, hanya berdiri di tempatnya, mematung dengan sejuta emosi yang tidak bisa dia pecahkan sementara matanya terpaku ke sebuah pohon liu besar yang berdiri kokoh tidak jauh dari tempatnya berdiri saat ini.

“Apa yang Anda lakukan di sini, Yang Mulia?” Pertanyaan yang dilontarkan secara tiba-tiba oleh Xiao Ling mengagetkan Ying Jie. Kaisar terlalu kaget hingga tidak merasa aneh saat putrinya bisa menebak dengan tepat sosok yang berdiri di belakangnya.

“Aku mencarimu,” jawab Ying Jie pendek setelah tersadar dari keterkejutannya. Pria itu menambatkan kuda miliknya di dekat kuda hitam milik Xiao Ling, lalu berjalan dengan langkah panjang-panjang menuju wanita muda itu berdiri.

Xiao Ling bergeming, tidak langsung menjawab. “Kenapa? Kenapa Anda mencariku?” tanyanya kemudian, masih dengan nada datar yang sama.

Ying Jie mengambil tempat di samping Xiao Ling, melepas napas berat sementara kedua tangannya diletakkan di belakang punggung. Ada

keheningan panjang. Keduanya nampak tenggelam, Ying Jie begitu terpesona oleh keindahan alam yang disuguhkan tepat di depan matanya, sementara Xiao Ling tenggelam dalam kesedihan yang perlahan merayap masuk ke dalam hati, menyakitinya hingga merasa jika dia akan mati.

"Kau membuat semua orang panik." Ying Jie kembali berkata, memecah keheningan diantara mereka. Saat ini tidak ada nada menekan di dalam suaranya. Tidak ada nada menyudutkan, atau pun marah. Yang terdengar hanya nada khawatir hingga berhasil membuat Xiao Ling sejenak tertunduk dan tersenyum pahit. "Kau pergi tanpa mengatakan apa pun. Kau terlalu marah kepadaku hingga memutuskan melarikan diri?"

Ying Jie menjeda, mengambil napas panjang sebelum kembali bicara, "Apa salah jika aku menginginkanmu untuk kembali ke sisiku?."

Hening.

"Apa kau senang membuat kami khawatir?"

Xiao Ling menoleh, memberanikan diri untuk menatap sisi wajah ayah kandungnya sebelum akhirnya kembali memalingkan muka dan menjawab dengan suara serak, "Aku ingin pergi," katanya, "pergi dan tidak kembali."

Ia menjeda, melepas napas panjang. "Sudah sejak lama aku merasa lelah," akunya. "Jika bukan karena terikat janji kepada ibunda, aku pasti sudah menyerah sejak lama."

"Kematian tidak akan menyelesaikan semuanya."

Kedua bahu Xiao Ling terangkat. "Kenapa tidak?" jawabnya, ringan. "Aku merindukan ibunda. Rindu yang terkadang mencekikku hingga aku merasa jika mati mungkin akan lebih baik untukku."

"Aku tidak mengizinkanmu untuk mati!" tegasnya, "Tidak sebelum aku!"

Xiao Ling bergeming. "Berhenti memaksakan keinginan Anda kepadaku. Kita tidak memiliki ikatan apa pun!"

"Sampai dunia berakhir sekali pun, kau tetap putriku," tegas Ying Jie. "Darah lebih kental dari air, sampai kapan pun kau akan menjadi putriku."

Xiao Ling tersenyum tipis, kedua matanya terpejam saat sinar hangat matahari pagi mengenai kulit wajahnya yang terlihat pucat. "Anda yang memutuskan ikatan itu."

"Saat itu aku sangat marah,' jawab Ying Jie. Kedua mata pria itu memperlihatkan penyesalan nyata. "Aku terus mencarimu selama ini.

ebookvoisey

Bertahun-tahun aku menantikan hari dimana aku bertemu kembali denganmu—"

"Ucapan kaisar adalah mutlak," potong Xiao Ling. Dia menoleh singkat kea rah ayahnya. Senyumnya terkembang pahit. "Di dunia ini, Anda orang yang paling kubenci sekaligus kusayangi."

Xiao Ling kembali menjeda, berdeham pelan untuk mengembalikan suaranya yang sedikit tercekat. "Dari semua orang di dunia ini, kenapa harus Anda yang menyakitiku?" Pandangan wanita itu menerawang. Ia mendesah berat, kepalanya menunduk menatap rumput liar yang diinjak. Ah, kenapa dia malah merindukan Yi Wei saat ini? Kenapa dia malah berharap jika Yi Wei yang menemukannya terlebih dahulu?

"Apa Ying Jie mencariku juga?" tanyanya tiba-tiba.

"Kenapa kau menyebut namanya?" Ying Jie balik bertanya, kesal. "Kau memutuskan untuk pergi, itu berarti kau pun tidak mau tinggal di sisinya. Kau terpaksa menikahi Yi Wei, bukan begitu?"

Xiao Ling tersenyum, matanya melembut. "Aku mencintainya."

Pernyataan Xiao Ling entah kenapa membuat Ying Jie kesal. Ada perasaan tidak rela saat mendengar putrinya mencintai pria lain. Sebagai seorang ayah, Ying Jie merasa mendapat saingan.

"Yi Wei, dia orang yang menolongku saat aku dijual ke pasar budak, sepuluh tahun yang lalu." Xiao Ling bicara dengan nada tenang, tatapannya semakin meneduh. Dia menunduk, menatap jemarinya yang saling bertaut. "Sejak awal kami sudah terikat."

"Apa dia tahu?"

Xiao Ling menggelengkan kepala. "Dia tidak tahu," ucapnya, "dan aku tidak berencana untuk memberitahunya." Ia terkekeh pelan, dadanya terasa semakin sesak. "Yi Wei mencintai gadis kecil yang diselamatkannya dulu. Dia mencintainya hingga detik ini."

"Dan gadis kecil itu adalah kau?"

"Ya, gadis kecil itu aku," jawab Xiao Ling.

Ying Jie mengehela napas kasar. "Jadi alasanmu pergi bukan hanya karena ayahmu ini, kan? Kau pergi karena cemburu kepada dirimu sendiri?"

Xiao Ling merengut. Untuk pertama kali melupakan kebencian terhadap ayahnya. Ekspresi Xiao Ling saat ini membuat Ying Jie tersenyum simpul,

kehangatan merayap pelan, masuk ke dalam hatinya yang sudah lama membeku.

"Benar begitu?"

"Ya," Xiao Ling menjawab dengan nada ketus.

Ying Jie menggoyangkan jari telunjuk kanan di depan wajah putrinya. "Kau ini … kenapa membuat sulit diri sendiri? Kau hanya tinggal mengatakan kepada Yi Wei jika kau anak kecil yang dia selamatkan."

"Tidak semudah itu," ucap Xiao Ling, ketus. "Bagaimana jika suamiku berpikir jika aku berbohong?"

Ying Jie kembali melepas napas panjang. Sejak kapan putrinya menjadi sekeras kepala ini?

"Kenapa kau tidak memberi pelajaran kepadanya?" tukas Ying Jie, membujuk. "Pulang ke Zhi Wu bersamaku, dan biarkan suamimu menderita karena kau pergi."

Ying Jie berdeham, ekspresinya kembali serius. Dia meletakkan kedua tangan di belakang punggung. Matahari pagi perlahan naik, memupus embun di rimbunan pepohonan. "Kau harus memberi dia pelajaran tentu saja!"

Kedua mata Xiao Ling menyipit, wanita itu mendengkus dan berkata, "Jangan mengambil kesempatan dalam kesempitan, Yang Mulia! Aku tidak akan pulang ke Zhi Wu."

"Lalu kau akan pergi ke mana?" tanya Ying Jie masih berusaha mengubah pendirian putrinya. Pria paruh baya itu mengekori langkah Xiao Ling menuju sebuah pohon liu besar. "Apa kau memiliki tempat untuk pulang selain Zhi Wu?"

Xiao ling tidak langsung menjawab. "Bumi yang kupijak akan menjadi rumahku," ucapnya. Wanita itu berjongkok, mencabuti rumput yang tumbuh di atas pusara ibunya. Kedua telapak tangannya ditempelkan di depan dada, ia memejamkan kedua mata, mulai berdoa di dalam hati.

"Makam siapa?" tanya Ying Jie setelah putrinya selesai berdoa. Suara pria itu sedikit tercekat, dalam hati sudah tahu jawaban atas pertanyaan itu, tapi entah kenapa ia tetap merasa perlu mendapatkan jawaban dari mulut putrinya.

"Ibundaku," Xiao Ling menjewab, pelan. "Aku memakamkannya di sini," sambungnya, tenang. Ia menjeda, bergerak untuk berdiri. Xiao Ling menatap

pemandangan yang tersuguh di hadapannya. "Tempat ini memiliki pemandangan paling indah," terangnya. "Ibunda pasti bangga karena aku berhasil menemukan tempat paling indah untuknya tidur."

Ying Jie terdiam seribu bahasa. Kilatan emosi dikedua bola matanya yang menyendu tidak tertangkap oleh Xiao Ling yang menunduk. Ying Jie menutup kedua mata. Dadanya diserang oleh perasaan yang kini sudah tidak sangat asing. Perasaan itu terkadang membuatnya ingin menyerah dan melemparkan diri ke bara api yang menyala. "Dia pasti bangga memiliki putri hebat dan menakjubkan sepertimu. Begitupun denganku. Kau membuatku bangga, Xiao Ling. Kau selalu membuatku bangga," ucapnya membuat Xiao Ling untuk kali pertama menangis keras di atas hadapannya.

Ying Jie langsung memasang sikap waspada saat kelompok Yi Wei datang ke tempat yang sudah dijanjikan jika salah satu dari kelompok mereka berhasil menemukan Xiao Ling. Pangeran bungsu dari Huo berekspresi keras dan kaku. Ying Jie melirik sekilas ke arah Xiao Ling, terlihat bingung karena alih-alih takut, putrinya malah memasang ekspresi galak, dengan dagu diangkat, menatap suaminya yang terlihat kalut.

Yi Wei melangkah lebar-lebar ke arah Xiao Ling, seolah ingin menerkamnya hingga habis tak bersisa. "Berani sekali kau pergi tanpa izinku!" Suara Yi Wei terdengar penuh penekanan, tapi Xiao Ling menanggapinya dengan tenang. Wanita memasang ekspresi keras, tanpa mengatakan sepatah kata pun. Xiao Ling seolah tidak tersentuh oleh tatapan khawatir suaminya. "Aku sudah mengatakan kepadamu jika aku akan mengejarmu kemana pun kau pergi," bisik Yi Wei.

Hening.

"Kau tidak kuizinkan melarikan diri dariku!" Ucapan Yi Wei penuh penekanan. "Kau terikat seumur hidup denganku! Kau terikat denganku hingga maut memisahkan kita," tambahnya sebelum membungkam mulut Xiao Ling dengan satu ciuman panjang yang kuat dan menuntut.

Ying Jie terbelalak, tidak menyangka jika reaksi Yi Wei akan seperti ini. Mungkin ada baiknya meninggalkan mereka berdua, pikirnya. Pria paruh

baya itu berdeham, lalu mengedarkan pandangan ke anggota rombongan lain yang sepertinya bereaksi sama. Mereka memalingkan wajah, pura-pura tidak melihat apa yang tengah terjadi.

"Apa yang kau lihat, Pangeran Huiliang?" Ying Jie terbatuk kecil saat Huiliang menyeringai ke arahnya dengan kilatan jail. "Sebaiknya kita tinggalkan mereka untuk!" perintah Ying Jie sembari menepuk bahu Shi Hong yang terlihat tidak rela.

Perjalanan mereka kembali dilanjutkan beberapa saat kemudian. Rombongan bergerak dalam kebisuan. Xiao Ling tahu jika urusannya dengan Yi Wei masih belum selesai. Suaminya memang tidak melontarkan pertanyaan apa pun, tapi Yi Wei pasti akan membahas mengenai hal ini ketika mereka berada di penginapan.

Mungkin sudah saatnya untuk jujur kepada Yi Wei, pikiran itu melintas di dalam kepalanya. Xiao Ling menghela napas pendek saat rombongannya melintasi sebuah jembatan batu yang berdiri menghubungkan dua bukit, ditopang oleh delapan buah pilar kuat yang berdiri kokoh. Rombongan baru saja melewati jembatan saat tiba-tiba disergap oleh sekelompok pria berpakaian serba hitam.

"Oh, coba lihat apa yang kita dapatkan hari ini!" teriak seorang pria dari atas kuda merah gagah.

Rombongan kecil yang dipimpin oleh Ying Jie berhenti, waspada saat mencium ketidakberesan dari orang-orang bertopeng yang menghalangi jalan mereka. Sebuah tawa terdengar begitu keras dari mulut salah satu pria bertopeng itu, dengan suara jijik dia berkata, "Siapa yang menyangka kita akan mendapatkan rombongan pangeran dari Zhi Wu dengan mudahnya?" ujarnya.

Ying Jie menaikkan satu alis tinggi. *Mereka bisa mengenali Shi Hong?* Hal itu menegaskan jika kelompok yang menghalangi perjalanan mereka terorganisir, bersenjata lengkap, dan jelas diperintahkan seseorang untuk membunuh Shi Hong. *Tapi siapa yang memerintahkan mereka?*

Seorang pria lain bergerak maju dengan kuda tunggangan, mata liciknya menatap lurus ke arah Xiao Ling dengan tatapan kurang ajar. "Aku menginginkan wanita itu!" katanya sembari menjilat bibir bawah yang berwarna gelap. "Aku ingin tahu bagaimana rasanya meniduri wanita bangsawan," ia menambahkan dengan kekehan kasar yang berhasil membuat Yi Wei menjadikannya target menjadi tumbal pedangnya, siang ini.

"Tentu saja. Wanita itu akan menjadi milikmu, Tuan!" jawab pria bermata satu. "Setelah kau puas, kita akan menjualnya untuk dijadikan budak."

"Harga jualnya pasti turun setelah aku *memakainya* habis-habisan," balas pria yang dipanggil 'Tuan' itu kasar. Ia menyeringai, dan kembali berkata, "Hidupmu akan kubuat sengsara, *Manis*!" kekehnya dengan kilat jahat.

Xiao Ling memasang ekspresi dingin. Ucapan musuh sama sekali tidak memengaruhinya. Namun, dalam hati dia mencatat; pria itu akan mati di tangannya. Pekerjaan sebagai tabib sepertinya memang tidak cocok untuknya, karena lagi-lagi tangan Xiao Ling harus kembali kotor oleh darah musuh.

"Jangan mengkhawatirkan aku!" kata wanita itu tanpa menurunkan kewaspadaan. "Aku bisa melindungi diriku sendiri," tambahnya dengan nada dingin. Ia menjeda, melirik singkat kepada suaminya. "Yi Wei, pria kurang ajar itu milikku!" Xiao Ling menegaskan dengan mutlak saat mendengar gemeretak suara gigi Yi Wei. "Dia harus mati di tanganku!"

"Jangan bercanda, Xiao Ling!" sambar Ying Jie. "Lindungi putriku!" perintah kaisar.

"Aku tidak bercanda, Yang Mulia." Xiao Ling menjawab pertanyaan Ying Jie dengan nada serta sorot mata dingin yang sama. "Jangan menyentuhnya!" Wanita itu memperingatkan dengan tegas kepada Ying Jie serta anggota rombongan yang lain. Keinginan Xiao Ling mutlak, tak terbantahkan.

"Lindungi Xiao Ling!" perintah Ying Jie tegas, tanpa mengidahkan keinginan putrinya. Dia tidak mungkin mengizinkan Xiao Ling bertarung. Ia pasti sudah gila jika melakukan hal itu. Ying Jie menarik keluar pedang dari sarung lalu menghunuskan tinggi ke udara. Ia memasang posisi siaga, sementara ketujuh pria lain membentuk lingkaran untuk melindungi Xiao

Ling dari serangan musuh yang mengepung mereka dari segala penjuru angin.

Kelompok penyerang dengan muka setengah tertutup mulai memainkan pedang mereka di udara, beberapa detik kemudian pertempuran pun terjadi. Rombongan Ying Jie bertahan di tempat, melingkar untuk melindungi Xiao Ling, beradu pedang di atas kuda melawan penyerang mereka.

"Sudah kubilang aku tidak perlu dilindungi!" bentak Xiao Ling kesal seraya mengeluarkan pedang dari dalam sarung. "Aku bisa melindungi diriku sendiri," tambahnya tajam. Wanita itu memacu kuda, mencari celah untuk melesat keluar dari dalam lingkaran dengan gerakan cepat menuju lawannya dengan pedang terhunus.

Xiao Ling mengayunkan pedang di tangan kanannya dengan gerakan ringan, menebas, memotong, memenggal, menyayat tubuh musuh-musuhnya dalam satu ayunan pedang. Pemandangan mengerikan itu bukan hal yang ingin dilihat dan disaksikan oleh Ying Jie dan Shi Hong. Mereka tidak menyangka jika Xiao Ling bisa dengan dinginnya membunuh satu per satu musuh yang menyerang. Wanita itu bahkan tidak berkedip saat darah musuh mengotori wajah cantiknya yang tak berekspresi.

"Dunia akan lebih baik tanpa orang-orang jahat seperti kalian!" desis Xiao Ling kepada ketua penyerang. "Lebih baik kalian mati !" tambahnya tanpa emosi. Xiao Ling kembali memacu kuda, tangan kanannya memutar gagang pedang dengan gerakan ahli, lalu dengan cepat ia mengayunkan pedangnya ke arah pria yang masih belum sembuh dari keterkejutannya.

Pedang mereka saling beradu, menimbulkan percikan api setelahnya. Serangan-serangan Xiao Ling terlihat sedikit kaku walau masih sangat mematikan. Wanita itu selalu bisa melihat celah sekecil apa pun untuk melumpuhkan musuh. Xiao Ling tersenyum samar saat melihat musuhnya mulai terengah-engah karena kelelahan. Dengan satu tendangan pria itu terjatuh dari atas kuda.

Dagu Xiao Ling terangkat tinggi, kedua matanya masih menatap tanpa ekspresi pria yang kini merangkak untuk mengambil pedang yang terlempar jauh dari tempatnya jatuh. Suara jeritan, pekikan dan raungan kesakitan di belakangnya sudah tidak terdengar. Pertempuran pasti sudah selesai. Tentu saja, Ying Jie dan pengawal-pengawalnya pasti bisa mengatasi serangan ini

dengan cepat. Mereka prajurit-prajurit terlatih, sudah terbiasa bertempur, serangan seperti ini hanya seperti kudapan.

"Jangan membunuhnya, Xiao Ling! Kita harus tahu siapa yang memerintahkannya!" ujar Ying Jie dari belakang punggung putrinya.

Wanita itu bergeming, tidak menjawab, seolah tuli, dan sebelum tangannya terangkat untuk menebas leher pria itu, sebuah anak panah melesat dengan cepat dari arah utara, terarah lurus ke bagian belakang kepala penjahat itu.

Xiao Ling melotot, gerakannya kalah cepat karena anak panah itu kini menancap tepat di kepala penjahat terakhir. Tubuh ketua penyerang itu pun roboh—mati. "Sialan!" makinya saat dua anak panah kembali melesat ke arah mereka. Tidak ada raut cemas yang terlihat di wajahnya saat ini. Dengan gagah berani ia tetap duduk di atas kuda, sementara kedua mata tajamnya menyisir tempat itu, mencari keberadaan si pemilik panah.

"Mundur, Xiao Ling! Terlalu berbahaya!" ujar Ying Jie panik, bukan karena mencemaskan keselamatan diri sendiri. Pria itu berusaha menarik Xiao Ling mundur, tapi gagal, begitu juga dengan usaha Yi Wei.

Yi Wei mendesis, meningkatkan kewaspadaan saat Xiao Ling bersikeras untuk tetap di tempat. Berbeda dengan dirinya, Xiao Ling justru menyeringai saat sebuah anak panah kembali melesat ke arah mereka. Di sisi lain, Weisheng, Delun dan Yi Wei sibuk menangkis anak panah demi anak panah yang melesat.

"Aku menemukannya," bisik Xiao Ling senang. Ying Jie siaga di sisi kiri putrinya itu. "Pangeran Huiliang, aku pinjam anak panah dan busurmu," pintanya tanpa melepaskan tatapan dari mangsa. Huiliang bergerak cepat ke depan untuk menyerahkan busur serta persediaan anak panahnya pada Xiao Ling. Wanita itu menyarungkan pedang yang masih berlumuran darah musuh, lalu mengambil busur serta kantong berisi anak-anak panah dari tangan pangeran ketiga. Dengan tenang dia membidik target, dan anak panah pun dilepas.

Satu.

Dua.

Tiga.

Xiao Ling menunggu dengan sabar setelahnya, tanpa menyadari jika keheningan berat telah menguasai sekitarnya. "Mati!" ujarnya setengah

berbisik, masih tanpa emosi. “Musuh terakhir sudah mati,” tambahnya dingin.

“Sepertinya Anda terkejut karena aku begitu mudahnya melenyapkan nyawa manusia, Yang Mulia.” Xiao Ling berkata dengan sikap tenang mengagumkan. Setelah mengunjungi makam Lan, ia merasa mendapat satu kekuatan tambahan untuk berhadapan dengan ayahnya.

Seperti rencana semula, Ying Jie kembali membawa rombongan yang dipimpinnya ke rumah petani yang disinggahinya saat berkeliling desa-desa Shen Lin dua hari lalu. Mereka duduk berkumpul di dalam satu ruangan kecil, ditemani suguhan teh nikmat dan makanan kecil yang dihidangkan oleh pemilik rumah secara sederhana.

Xiao Ling tersenyum, menatap kedua tangan yang tadi digunakan untuk membunuh. “Dari kecil aku sudah belajar cara membunuh—”

“Kau tidak memiliki kewajiban untuk menjelaskan dirimu kepada mereka!” Yi Wei memotong cepat. “Kau tidak melakukan kesalahan apa pun. Kau membunuh untuk membela diri.” Ekspresi pangeran keempat mengeras saat mengatakannya.

Ruangan itu kembali hening untuk waktu yang terasa seabad. Weisheng menatap ragu ke arah Xiao Ling. Tidak menyangka jika putri kecil dari Zhi Wu telah berubah menjadi seorang pendekar wanita pemberani. Putri Xiao Ling tidak menceritakan keseluruhan pengalaman hidupnya. Dia pasti menyimpan bagian tergelap untuk diri sendiri. Tanpa sadar, Weisheng mengepalkan kedua telapak tangan, erat.

Sambil menatap Xiao Ling, Ying Jie menganggukkan kepala dan berkata dengan jelas, “Seperti kata Yi Wei, kau pasti memiliki alasan hingga melakukannya.”

Xiao Ling mendongak, mengernyit dalam terlihat terkejut mendapat reaksi biasa dari ayahnya.

“Aku yakin orang-orang yang kau bunuh memang pantas mati,” tambah Ying Jie seolah tidak peduli akan pengakuan yang disampaikan oleh Xiao Ling. “Aku hanya terkejut karena seorang wanita bisa bertarung layaknya

seorang prajurit militer terlatih." Alis Ying Jie bertatut, ia lalu melayangkan tatapannya kepada Guo Lin, dan Huiliang secara bergantian. "Apa kalian sudah mengetahui kemampuan adik ipar kalian sebelumnya?" tanyanya penasaran.

"Sekarang kemampuannya menurun," jawab Huiliang, terang-terangan. "Dulu dia lebih garang," tambahnya sembari mengangkat dua jempol tangan ke udara. "Adik iparku ini memang tiada duanya, Yang Mulia." Ia memuji dengan sikap berlebihan.

Huiliang menjeda sembari bergerak ke belakang kursi Xiao Ling, lalu meletakkan kedua tangan di atas bahu wanita itu. "Dia bukan hanya memiliki kriteria yang harus dimiliki seorang putri, tapi juga memiliki kriteria yang harus dimiliki oleh seorang prajurit militer. Perpaduan yang menakjubkan, bukan?"

Ying Jie tertawa, tidak bisa menutupi rasa senang saat Xiao Ling merengut kesal akibat olokan Huiliang. "Kau benar, Pangeran Huiliang!" kata Ying Jie, setuju.

"Omong-omong, bukankah kau terluka?" Guo Lin buka suara, terlihat cemas saat teringat luka sayatan kecil di pergelangan tangan kiri Xiao Ling.

Xiao Ling mengangkat tangan kiri yang sudah diperban rapi. "Sudah diobati," jawabnya dengan senyum lebar. "Suamiku mengobatinya dengan sangat ahli." Ia tersenyum, membalas delikan Yi Wei.

"Setelah ditiup lukanya akan segera sembuh?" kata Shi Hong tiba-tiba.

Xiao Ling tersenyum dan menjawab, "Ya, setelah ditiup lukanya akan segera sembuh."

"Hanya bocah ingusan yang percaya hal itu!" Huiling berdecak sembari menarik kedua tangan dari bahu Xiao Ling dan menggeleng pelan.

Xiao Ling mendengkus, menatap galak pria-pria di dalam ruangan itu yang sebagian secara terang-terangan menertawainya, sementara sebagian lagi cukup sopan untuk menyembunyikan tawa. Xiao Ling mendelik ke arah tiga serigala yang segera merebahkan diri, cukup tahu diri untuk tidak terlibat.

Ying Jie tersenyum, menatap lurus wajah putrinya yang cemberut. "Masalah identitas Xiao Ling, kita akan merahasiakan hal ini hingga otak dibalik rencana pembunuhan Xiao Ling tertangkap," tukasnya.

"Jadi, Ayahanda tidak akan memaksa Xiao Ling pulang ke Zhi Wu?"

Ying Jie menggelengkan kepala, menjawab pertanyaan putranya. Untuk seperkian detik tatapannya bersirobok dengan Xiao Ling. Ying Jie bisa menangkap kelegaan di kedua mata putrinya itu. "Xiao Ling tidak akan aman jika orang yang berusaha membunuhnya masih hidup. Kita harus menyingkirkan mereka sebelum adikmu kembali ke Zhi Wu."

"Bisakah kita membicarakan hal ini nanti?" tanya Xiao Ling.

Ying Jie menggelengkan kepada dan menjawab, "Tidak!" tegasnya. "Setelah otak dibalik rencana pembunuhanmu tertangkap, kau harus kembali ke Zhi Wu."

Dalam hidup, ada sesuatu yang tidak dapat kau putar kembali, yakni waktu.
Dalam hidup, ada sesuatu yang tidak dapat kau tarik kembali, yakni kata-kata yang telah terucap.
Dalam hidup, ada sesuatu yang tidak bisa kau sembuhkan sepenuhnya, yakni luka hati.

ehonklovestory

Ying Jie mengerti betul jika menyesal pun percuma, semua sudah terlambat. Dia tidak bisa memutar kembali waktu, tidak bisa menarik kembali kata-kata yang pernah diucapkan, dan tidak akan pernah bisa menyembuhkan luka hati Xiao Ling. Hati yang telah tersakiti tidak ada bedanya dengan sebuah cermin retak. Walau sudah berusaha memperbaiki, kerusakan itu akan tetap ada, tidak mungkin kembali utuh, mulus seperti sedia kala.

Rembulan yang menggantung di atas langit menjadi saksi kenestapaan hatinya. Angin yang mendesau pilu seolah menyuarakan teriakan penyesalan, sementara sinar perak sang rembulan menyinari tanah yang dipijak menciptakan sebuah keheningan indah yang terasa semu.

Keindahan sunyi di sekelilingnya seperti mengejek, mengolok dengan kejam, mengingatkan dengan keras jika dia telah membuang permata bernilai mahal yang akan sulit untuk didapatkan kembali. "Aku menginginkan Xiao Ling kembali ke sisiku," ucapnya, dibalas oleh desau angin malam yang terasa mengganggu.

Ia terdiam sejenak. "Dia membenciku, sangat," tambahnya dengan kedua bahu bergetar oleh luapan emosi. Pria itu terus diam di tempat itu lama, sementara pengawal-pengawal pribadinya berjaga jauh dari tempatnya berada untuk mengawasi keadaan dan bersiap andai mereka diserang tiba-tiba.

Angin malam kembali berembus, membawa udara dingin bersamanya tapi Ying Jie bergeming, tak peduli. Ia mengangkat kedua tangannya yang gemetar. "Aku ingin memeluknya. Aku ingin mengatakan kepada dunia jika putri kesayanganku masih hidup."

Ia terdiam beberapa saat, tertunduk lesu. "Aku membencimu. Kenapa kau mengkhianatiku? Apa cintaku masih belum cukup untukmu?" Kedua matanya menatap tanah dingin, menatapnya seolah Lan bisa mendengar dan balik menatap dari dalam tanah. Ying Jie tertunduk semakin dalam, "Aku ingin membencimu, tapi akhirnya aku hanya bisa membenci diriku sendiri."

Rasanya sakit, amat sangat sakit hingga Ying Jie terkadang ingin mati saja. Perasaan bersalah terhadap Xiao Ling menggerogoti tanpa ampun. Ia harus memastikan putrinya mendapatkan apa yang seharusnya menjadi milik putrinya. Xiao Ling harus kembali ke Zhi Wu. Kembali kepadanya, dan memulai kembali apa yang telah dipisahkan oleh waktu selama sepuluh tahun lamanya.

ebookmyself.com

"Saat Xiao Ling mengatakan jika dia mengebumikanmu dengan kedua tangannya sendiri—" Ying Jie kembali terdiam sejenak, lidahnya mendadak kelu, kalimat yang sudah berada di ujung lidahnya tidak dapat dia ucapkan.

Demi Dewa Langit, Ying Jie bahkan tidak bisa membayangkan bagaimana Xiao Ling yang saat itu masih berusia sepuluh tahun bisa mengebumikan ibunya dengan kedua tangan mungilnya. Berapa banyak luka yang didapat oleh putri malangnya saat menggali kubur untuk Lan? Berapa banyak air mata yang jatuh saat putrinya memilih tempat yang paling sesuai untuk mengebumikan ibunya? Berapa banyak kesulitan yang dialami Xiao Ling hingga dia berubah menjadi seorang wanita tangguh yang bisa menjaga dirinya sendiri?

Ying Jie terkekeh miris, kedua matanya terpejam erat saat teringat bagaimana putri kecilnya yang kini telah dewasa membunuh beberapa penjahat tanpa berkedip. Putrinya itu bahkan bisa memanah jauh lebih baik daripada prajurit-prajurit Zhi Wu.

Ia menghela napas berat, terduduk, sementara kepalanya menatap rembulan yang masih bersinar sempurna. “Siapa yang mengajari putri kecil kita cara bertempur?” tanyanya parau. “Melihat dari caranya bersikap, dia mengingatkanku kepadamu, Lan; keras kepala dan tangguh. Begitu khas Klan Cao.” Tatapannya menerawang saat mengatakannya, sudut mulut Ying Jie diangkat tipis sebelum akhirnya menghilang dan berubah muram.

Terima kasih sudah datang!

Suara itu terdengar sangat jelas. Ying Jie menghela napas berat, entah kenapa air mata jatuh dari kedua pelupuk matanya. Kaisar Zhi Wu menundukkan kepala saat sepasang tangan tidak kasat mata memeluknya erat. Wanita di hadapannya masih terlihat cantik, sama persis seperti wanita yang ada di dalam ingatannya.

Tidak apa-apa, aku memaafkanmu! Ucap Lan sebelum menghilang.

Ying Jie terdiam tanpa mampu menahan laju air mata penyesalan. “Maafkan aku, Lan! Maafkan aku!”

ebookkloverstory

Bab 3-A. Senja yang Hilang

Kepulangan Xiao Ling sore ini disambut oleh omelan panjang Huan. Pangeran kedua dari Kerajaan Huo menghambur masuk ke dalam tenda milik Yi Wei setelah menerima kabar jika rombongan yang mencari Xiao Ling berhasil pulang dengan membawa adik iparnya. "Kau pikir apa yang kau lakukan?" tanyanya dengan ekspresi cemas dan kesal, bercampur menjadi satu.

Xiao Ling memandang ke sekeliling. Ia menatap suami, Guo Lin dan Huiliang dengan tatapan meminta tolong, tapi ketiganya hanya berdeham pelan lalu memalingkan muka, berpura-pura tidak mengerti apa yang dimaksudkan oleh wanita itu.

"Apa kau tahu bagaimana cemasnya kami? Kenapa kau sangat egois?" Huan terus mencecar karena kesal. "Ada banyak orang yang akan terluka jika kau pergi begitu saja," sambungnya. "Apa kau bertengkar dengan suamimu?" Tatapan pria itu kini tertuju kepada Yi Wei. "Apa kalian tidak bisa menyelesaikannya secara baik-baik sehingga kau memutuskan untuk melarikan diri?"

Xiao Ling menundukkan kepala, tidak bisa menjawab pertanyaan yang dilontarkan Huan dengan nada serius dan mendesak. Ia tahu keputusannya untuk pergi sangat tidak bertanggung jawab. "Setidaknya aku sudah kembali."

"Jangan bercanda!" Huan mengerang, memijat pangkal hidung pelan. "Setidaknya katakan sesuatu! Apa yang menjadi alasanmu pergi begitu saja?" Ia kembali bertanya dengan nada mendesak yang sama.

Ruangan di dalam tenda berukuran cukup besar itu kini dikuasai oleh keheningan panjang. Xiao Ling masih belum bisa buka suara, ia menundukkan kepala, menatap sepatu yang dikenakannya dengan tatapan kosong.

"Aku harap ini kali terakhir kau bersikap gegabah, Xiao Ling!" ujar Huan kemudian, menanggalkan keformalan diantara mereka. "Aku hanya bisa berdoa kepada *Tian* dan *Di*, agar kau menjadi satu-satunya saudari iparku yang bersikap seenaknya," ucapnya menggebu. "Apa?" tanyanya saat Guo

Lin dan Huiliang menatapnya dengan satu alis terangkat. "Apa kalian tidak akan menikah?"

"Kau tidak mengatakan itu untuk suamiku, kan?" desis Xiao Ling. Wajahnya ditekuk, tidak suka.

Huan berdeham, kikuk saat mendapat tatapan tajam dari adik iparnya itu, dengan tergesa ia segera meralat ucapannya, "Maksud ucapanku lebih kepada Pangeran Guo Lin dan Pangeran Huiliang." Ia terdiam sejenak. "Tapi, tidak ada salahnya jika Yi Wei menikah lagi, bukankah itu hal biasa?" ujarnya membuat Xiao Ling melotot, galak. "Ya tentu dengan seizinmu," tambahnya cepat, sedangkan Yi Wei memalingkan muka, memilih untuk mengambil posisi aman dengan menjauh menuju meja teh.

Huiliang berjalan maju, menyingsingkan lengan pakaian lalu menatap Huan sinis, "Lalu apa hubungannya denganku? Istri apa?"

"Apa kau tidak akan menikah?" Huan kembali menanyakan pertanyaan yang sama dengan kedua tangan dilipat di depan dada.

Menikah? Huiliang tertegun, mengernyit dalam. Pernikahan? Sejujurnya selama ini dia tidak pernah memikirkan hal itu. Ia sudah cukup direpotkan mengurus dirinya sendiri, kenapa dia harus mengurus anak gadis orang lain?

ebookkuvsiky

Huan lalu melirik ke arah Guo Lin yang memasang ekspresi biasa, seolah tidak terganggu dengan penuturannya perihal perjodohan dan pernikahan. "Pangeran Guo Lin, sebagai Putra Mahkota Huo tentu harus menikah dan memiliki keturunan untuk meneruskan takhta," terangnya. "Sementara kau," Huan menunjuk Huiliang dengan dagu, "Cepat atau lambat ayahanda pasti menikahkanmu dengan seorang putri dari kalangan bangsawan, kerajaan lain atau pejabat-pejabat penting lainnya. Jadi sebaiknya kau bersiap!"

Huan kembali terdiam, ekspresinya serius saat berjalan menuju meja teh lalu mendudukkan diri di samping Yi Wei. Ia mendesah keras, tatapannya menerawang. "Waktu untuk kita dijodohkan dan dinikahkan pasti akan segera tiba, dan saat itu kita tidak akan bisa menolak calon mempelai yang ditawarkan oleh ayahanda." Ia bernapas keras, terlihat frustrasi. "Kita tidak akan bisa menolaknya, begitupun dengan Yi Wei, jika ayahanda memberi perintah untuk menikah lagi, dia pasti tidak akan bisa menolaknya."

Xiao Ling berekspresi muram saat menatap Yi Wei. Apa yang dikatakan oleh Huan benar adanya, setelah kaisar menurunkan titah, tidak ada satu orang pun yang bisa membantah, termasuk Yi Wei. Sudah menjadi sesuatu yang wajar saat seorang pangeran memiliki banyak istri atau selir demi kepentingan kerajaan, tapi yang menjadi pertanyaannya adalah; apakah Yi Wei mendapat titah itu juga?

"Tidak peduli berapa banyak wanita yang ayahanda perintahkan untuk kunikahi, hatiku hanya tertambat untukmu." Pernyataan yang dilontarkan Yi Wei secara tiba-tiba itu mengagetkan semua orang yang ada di dalam tenda. Guo Lin bahkan harus menepuk kedua pipi hanya untuk memastikan jika dia tengah tidak bermimpi, sementara Huiliang mengorek kedua kuping untuk memastikan tidak ada yang salah dengan indra pendengarannya.

Yi Wei menarik sudut mulutnya tipis. "Yang harus merasa khawatir adalah kalian bertiga," ucapnya kemudian pada ketiga kakaknya. "Seperti yang kita tahu, Pangeran Guo Lin sudah melewati usia yang pas untuk menikah, jadi aku tidak akan heran andai ayahanda menodongkan sebuah proposal pernikahan untuknya saat kita pulang nanti—"

"Itu tidak akan terjadi!" potong Guo Lin, muram.

Yi Wei mengangkat bahu ringan, "Kita tidak akan pernah tahu."

Guo Lin mengepalkan kedua tangannya, "Aku akan memastikan hal itu tidak akan pernah terjadi!" putusnya mutlak sebelum berbalik pergi.

Keheningan kembali menyergap ruangan tenda milik Yi Wei setelah kepergian ketiga saudaranya. "Kenapa kau pergi?" pertanyaan itu langsung meluncur tanpa aba-aba. Yi Wei menatap lekat istrinya yang kembali memasang tembok tidak kasat mata diantara mereka. "Aku perlu tahu," ucap Yi Wei saat Xiao Ling tidak kunjung bicara.

Xiao Ling menghabiskan sisa air teh miliknya di dalam cawan. Wanita itu terlihat enggan untuk bicara. Sikapnya segera berubah saat bersama dengan Yi Wei. Bukan tanpa alasan ia melakukan hal itu, Xiao Ling hanya tidak mau ayahnya mengambil kesempatan untuk memaksanya pulang ke Zhi Wu. "Aku lelah!"

"Sikap diammu tidak akan menyelesaikan masalah diantara kita," kata Yi Wei. Dia bergerak, berjalan, memutus jarak antara dirinya dan Xiao Ling. Secara tidak terduga, Yi Wei berlutut dengan satu kaki di hadapan wanita itu. "Aku mencintaimu!"

Xiao Ling tidak mengatakan apa pun. Wanita itu menatap ke arah lain, tidak bergerak saat Yi Wei menggenggam kedua telapak tangannya erat.

"Aku tahu terlambat bagiku untuk mengatakan hal itu," kata Yi Wei. "Rasanya duniaku diambil pergi saat kakak pertama datang, mengatakan jika kau pergi."

Ia menjeda, meletakkan kening di atas pangkuan istrinya. "Aku bahkan tidak bisa berpikir jernih saat itu. Kepergianmu menyadarkanku; jika aku mencintaimu. Aku mencintai istriku; Ju Xiao Lan, atau Zhi Xiao Ling. Aku mencintaimu karena kau adalah kau. Aku tidak menginginkan wanita lain."

Xiao Ling akhirnya menoleh. Ditatapnya Yi Wei lekat. Wanita itu tidak memperlihatkan emosi apa pun di wajahnya. "Bagaimana dengan cinta pertamamu itu?"

"Dia akan menjadi bagian dari masa laluku."

Mulut Xiao Ling membentuk lingkaran kecil.

"Aku tidak akan mencarinya lagi," janji Yi Wei.

Xiao Ling menggigit bibir bawahnya. Wanita meragu untuk beberapa saat. "Bagaimana jika gadis kecil yang kau cari itu adalah aku?"

Keheningan mengambil alih. Yi Wei tidak mengatakan apa pun untuk beberapa saat. Merasa perlu untuk duduk, pria itu akhirnya menarik sebuah kursi. "Apa maksudmu?" tanyanya, setelah duduk. "Aku tahu kau sangat marah kepadaku, tapi kau tidak perlu menjadi gadis kecil itu untuk mendapatkan aku."

Ia menjeda, kedua tangannya kembali menggenggam telapak tangan istrinya. "Aku mencintaimu. Aku tidak berbohong."

Xiao Ling tidak langsung menjawab. Ia melepaskan genggaman tangan suaminya untuk membuka ikatan *hanfu*. Gerakan Xiao Ling membuat Yi Wei menoleh ke belakang lalu berkata, "Masih sore," ujarnya.

"Siapa yang mau bercinta denganmu!" balas Xiao Ling, gemas. Ia memutar kedua bola matanya saat Yi Wei mengangkat satu bahu tak acuh. "Bekas luka ini, aku mendapatkannya saat menolongmu. Apa kau ingat?"

tanyanya sembari memperlihatkan bekas luka tusukan pedang di dada kanannya.

Xiao Ling kembali merapikan *hanfu* bagian dadanya. "Setelah itu aku terjun ke dalam lembah karena tidak ingin menjadi beban kalian." Keduanya terdiam untuk beberapa saat. Tubuh Yi Wei sekaku papan. Otaknya mendadak buntu. "Kau masih membutuhkan bukti?"

Yi Wei masih menutup mulut, tidak menjawab.

"Kau membawaku ke pasar untuk membeli pakaian baru," kata Xiao Ling. "Di sana aku tidak sengaja menabrak seorang wanita bangsawan, dan dia memukuliku. Apa kau ingat?"

"Tapi gadis kecil itu bisu," bisik Yi Wei. Otaknya kembali memutar percakapan antara Xiao Ling dan Ayin beberapa waktu yang lalu. seketika kedua matanya membola. Ia terkekeh pelan, lalu merogoh ke dalam saku *hanfu*-nya untuk mengeluarkan lukisan Putri Xiao Ling kecil milik Shi Hong.

Yi Wei termangu, menatap lukisan di tangannya dengan ekspresi sulit ditebak. Ia melepas napas panjang. Dengan gerakan perlahan kedua matanya mencari netra Xiao Ling. Tatapan mereka bersirobok. "Kau benar-benar dia?"

Giliran Xiao Ling yang tidak menjawab. Wanita itu terdiam seribu bahasa.

"Jadi saat itu kau pura-pura bisu?

Hening.

"Sejak kapan kau tahu? Kenapa tidak mengatakannya kepadaku?" tanya Yi Wei, terlihat kecewa. "Jadi aku mencintai wanita yang sama?"

Ia kembali terdiam, memerhatikan kedua bola mata Xiao Ling, lekat. "Tapi kenapa warna bola matamu berbeda?"

"Sihir feniks," jawab Xiao Ling, pendek. "Aku benar-benar lelah," ucapnya. "Jangan pikir karena aku wanita yang sama, lantas aku akan memaafkanmu begitu saja!"

Yi Wei mengerjapkan mata. "Eh, maksudmu apa?"

"Kau tidur di luar!" jawab Xiao Ling, tegas.

ebooklovers.id

"Kenapa kau berada di dalam tendaku?" Guo Lin tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya saat Yi Wei datang ke tendanya malam ini, sementara Shi Hong yang tengah menikmati arak hanya melihat sosok Yi Wei dengan satu alis terangkat. "Biar aku tebak, kau bertengkar lagi dengan istrimu. Iya, kan?"

Yi Wei mendelik, melayangkan sebuah tatapan penuh ancaman kepada Guo Lin yang menanggapinya dengan bahu terangkat tak acuh. "Kesalahan apalagi yang kau lakukan sekarang?" tanyanya. "Kita baru saja menemukan istrimu, kenapa sudah bertengkar lagi?" Guo Lin menghela napas, mengurut kening yang mendadak berdenyut sakit. *Sampai kapan Yi Wei dan Xiao Ling akan terus bertengkar?*

"Aku perlu tempat untuk tidur malam ini," kata Yi Wei datar sebelum menenggak arak milik Guo Lin dalam satu tegukan besar.

Guo Lin dan Shi Hong saling melempar pandang, sebelum akhirnya tawa keras keduanya pecah. "Xiao Ling benar-benar mengusirmu?" Shi Hong bertanya dengan nada tidak sopan.

Seharusnya Yi Wei tidak datang ke tenda milik kakak pertamanya. Mungkin akan lebih baik jika dia datang ke tenda milik Huan dan Huiliang, lalu menjadi bahan olokan kakak ketiganya sepanjang tahun? Yi Wei mengumpat pelan. Seharusnya dia memilih berjaga bersama Delun saja.

"Jangan marah!" kata Guo Lin setelah tawanya mereda, walau belum hilang sepenuhnya. Ia menyikut pelan tangan Shi Hong yang masih belum bisa menghentikan tawa. "Kau bisa tidur di tempatku tentu saja," tawarnya murah hati. "Hei, tidak baik berjaga dengan emosi yang tidak stabil," ucapnya kemudian seolah bisa memahami saat Yi Wei berdiri dan hendak melangkah keluar tenda. "Aku tidak mau prajurit-prajuritku stres hanya karena kau jadikan mereka sebagai pelampiasan emosimu, Yi Wei!"

Yi Wei menghela napas kasar, lalu kembali mendudukkan diri dengan keras di kursi yang dia tempati tadi. Ia merebut botol arak dari tangan Shi Hong. "Xiao Ling, dia gadis kecil bisu yang selama ini aku cari," kata Yi Wei.

Guo Lin membuka mulut lebar, sementara Shi Hong tidak mengerti ucapan adik iparnya. "Maksudmu apa?" Shi Hong akhirnya bertanya.

"Aku baru saja tahu jika gadis kecil bisu yang kuselamatkan dulu tidak lain adalah adikmu," jawab Yi Wei, menatap Shi Hong lekat. Dia meneguk arak di cawan dalam satu tegukan besar. "Selama ini adikmu cemburu

kepada dirinya sendiri," sambungnya, "dan setelah tahu jika dia wanita yang kucari, Xiao Ling tidak mengatakan apa pun dan memilih pergi. Sekarang setelah mengatakan kebenarannya dia malah mengusirku keluar!" terang Yi Wei dengan erangan kasar. "Terkadang aku tidak mengerti apa yang ada di dalam pikiran adikmu itu, Pangeran Shi Hong. Bukankah seharusnya aku yang marah kepada adikmu?"

"Wanita selalu benar," kata Guo Lin. Dia mengangkat satu alis tinggi saat adiknya memberi sebuah tatapan tajam. "Aku tidak yakin kau berani berdebat dengan istrimu untuk masalah ini."

"Kecuali jika kau bersedia terus tidur di luar," timpal Shi Hong. Ia melempar senyuman penuh kemenangan ke arah Guo Lin yang menanggapinya dengan anggukan cepat. "Tapi aku masih tidak mengerti, jadi dulu kau pernah bertemu dengan adikku?"

Guo Lin bersidekap, memiringkan kepala ke satu sisi. "Kita tidak mengenalinya karena warna bola mata mereka berbeda."

"Karena sihir feniks," jawab Yi Wei. "Xiao Ling diberkati oleh sihir feniks. Aku harus bertepuk tangan karena Kaisar Ying Jie bisa mengenali Xiao Ling saat pertama kali bertemu."

"Aku memang tidak berguna," sahut Shi Hong, tersinggung. "Aku bahkan berpikir jika Xiao Ling seorang pria," akunya, menggelengkan kepala pelan. "Dunia ternyata sangat sempit." Shi Hong terdiam untuk beberapa saat. "Kau masih beruntung, Yi Wei, setidaknya dia tidak membencimu."

"Kau hanya perlu waktu tepat untuk mendekatinya," hibur Shi Hong. "Xiao Ling pasti sudah memaafkanmu, aku yakin."

"Aku takut berharap terlalu tinggi," aku Shi Hong. "Aku takut dia menolakku lagi. Selain itu, ayahanda sudah memutuskan jika identitas Xiao Ling sebagai putri dari Zhi Wu tidak boleh terbongkar sebelum dalang dibalik rencana pembunuhan adikku terungkap, karenanya aku harus bisa menahan diri."

"Kau juga harus berhati-hati, Pangeran Shi Hong!" kata Yi Wei, mengingatkan. "Aku yakin dalang pembunuhan Xiao Ling bersembunyi di dalam Istana Zhi Wu."

Guo Lin mengangguk setuju. "Mungkin karena alasan itu juga Kaisar Ying Jie berubah pikiran," ucapnya. "Akan sangat berbahaya jika Xiao Ling kembali ke Zhi Wu saat ini."

Shi Hong mengangguk samar. "Kalian benar," ucapnya, setuju. "Omong-omong, apa kedua saudara kalian bisa dipercaya?"

"Huan dan Huiliang?" sahut Guo Lin. "Mereka tidak akan melakukan sesuatu yang bisa membahayakan Xiao Ling," ucapnya. Penuturan Guo Lin tidak membuat Shi Hong merasa lega. "Mereka sudah menganggap adikmu seperti adik mereka sendiri," lanjut Guo Lin. "Jadi kau tidak perlu khawatir, rahasia Xiao Ling aman bersama kami," terangnya, tanpa mengatakan jika dia sudah mengirim pesan kepada Kaisar Huo Zhong mengenai jati diri Xiao Ling yang sebenarnya.

Shi Hong terdiam sejenak, lalu mengangguk pelan. "Aku menitipkan Xiao Ling kepada kalian," katanya, "terutama kepadamu, Pangeran Yi Wei!"

"Kau tidak perlu mengatakan hal itu karena aku akan menjaganya," balas Yi Wei, tenang. "Aku tidak akan melepaskan pandangan dari adikmu itu."

Guo Lin mendengkus. "Bagaimana kau bisa melakukan hal itu? Xiao Ling bahkan tidak bersedia tidur di dalam satu tenda denganmu," cibirnya kembali menyulut emosi pangeran keempat.

"Bisakah kita tidak membahas hal ini?" ujar Yi Wei, kesal. Dia menoleh ke arah Shi Hong, sedikit merasa simpati karena Xiao Ling terus mengabaikannya. "Kita harus menyusun rencana agar Xiao Ling mau memaafkan Pangeran Shi Hong," ujarnya membuat kakak iparnya tersenyum penuh rasa terima kasih.

ebookmystory

Shi Hong pun melakukan rencana yang telah disusun rapi tadi malam, sepanjang hari ini. Tanpa lelah dia membuntuti Xiao Ling kemana pun wanita itu pergi. Shi Hong bahkan bergeming saat adiknya melemparkan tatapan terganggu saat dengan lancangnya Shi Hong berdiri saat Xiao Ling dan Jianyu berbicara.

"Pangeran Shi Hong, bisakah Anda membalikkan badan? Ada hal penting yang harus saya bicarakan dengan Pangeran Jianyu," kata Xiao Ling dari balik giginya yang terkatup rapat.

Jianyu yang melihat peringai aneh Shi Hong hanya menatapnya datar, lalu melirik ke arah Xiao Ling. “Anda sudah sehat, Putri Xiao Lan?” ucapnya dengan maksud tersembunyi. “Saya mendengar Anda sakit hingga tidak diizinkan siapa pun menemui Anda?” tanyanya berpura-pura, mengingat keberadaan Shi Hong yang tanpa merasa canggung mendengarkan pembicaraan mereka.

“Aku sudah sedikit lebih baik,” jawab Xiao Ling sembari memutar kedua bola matanya saat Shi Hong menatapnya dengan kedua tangan dilipat di depan dada. “Apa kau berpikir jika aku tengah berselingkuh dengan Pangeran Jianyu?” decaknya kepada kakaknya sembari menghentakkan kaki, kesal.

Shi Hong tidak menjawab, dia hanya mengangkat dua jarinya ke mata, membuat sebuah isyarat tanpa kata jika dia tengah mengamati keduanya.

“Aku sudah siap kembali bekerja,” kata Xiao Ling tanpa melepaskan pandangannya dari Shi Hong.

Jianyu mengangguk tipis. “Dilain kesempatan, datanglah berkunjung ke Kerajaan Shan Mo, aku dan kakakku akan dengan senang hati membawa Anda berkeliling ibu kota,” tawarnya, tersenyum ramah.

“Terima kasih untuk tawarannya!” balas Xiao Ling. “Terima kasih juga untuk bantuanmu selama ini, Pangeran Jianyu!” Ia terdiam sejenak untuk menyelipkan rambut ke belakang telinga. ““Sayangnya besok saya harus pulang ke Huo. Badai gurun sudah mereda, artinya tidak ada alasan bagiku untuk tetap tinggal di sini lebih lama,” jelasnya membuat Jianyu kembali mengangguk paham.

“Mungkin lain kali Anda bisa datang berkunjung,” kata Jianyu. “Kalau begitu saya pamit undur diri, Putri Xiao Lan!” sambungnya sebelum beranjak mundur dan berlalu pergi setelah memberikan salam hormat kepada Shi Hong yang membalas dengan anggukan singkat.

Selepas kepergian Jianyu, Xiao Ling menghirup napas dalam-dalam. Setelah dibuat jengkel oleh Yi Wei, sekarang dia harus dibuat jengkel oleh Shi Hong, menjengkelkan. “Kenapa terus membuntutiku sepanjang hari ini, Pangeran Shi Hong?” tanyanya. “Apa Anda tidak memiliki pekerjaan lain?” tanyanya lagi saat Shi Hong tidak menjawab pertanyaannya. “Bukankah Anda seharusnya membantu Pangeran Guo Lin?”

“Aku bertugas jaga nanti malam,” jawab Shi Hong pendek.

Xiao Ling berdecak, kesal, lalu masuk ke dalam tenda tabib dengan ekspresi sebal. Siapa yang tidak sebal jika sepanjang hari terus dibuntuti oleh Shi Hong. Sedangkan Yi Wei dan Guo Lin yang melihat perilaku tidak biasa itu malah terlihat cuek, seolah memberi izin kepada Shi Hong untuk melakukannya.

Shi Hong bahkan tidak meninggalkan Xiao Ling saat Huan dan Huiliang datang untuk bicara, alhasil pembicaraan itu gagal karena Shi Hong tidak berhasil diusir secara halus.

Xiao Ling berkacak pinggang, kesabarannya yang semakin menipis terus tergerus oleh sikap keras kepala Shi Hong. "Sekarang katakan, apa yang kau inginkan sebenarnya!" ujarnya dengan nada ramah dipaksakan.

"Tolong dengarkan penjelasanku," pinta Shi Hong. Xiao Ling tidak menjawab, dia menyandarkan tubuh ke meja teh di belakangnya. "Aku memiliki alasan kenapa pergi saat itu."

Shi Hong menjeda, merogoh ke dalam saku pakaiannya untuk mengeluarkan sebuah giok yang selama sepuluh tahun ini dia simpan dengan baik. Pergelangan tangannya terulur, menarik tangan Xiao Ling. Dia meletakkan giok itu di atas telapak tangan adiknya. "Hadiah ulang tahunmu yang kesepuluh," terang Shi Hong. "Aku mencarinya hingga ke Wilayah Huo."

ebookmystory

Xiao Ling tidak menjawab. Ia menatap lekat benda dingin yang ada di atas telapak tangannya.

"Giok itu seharusnya kau terima saat ulang tahunmu yang kesepuluh, tapi aku gagal memberikannya untukmu. Maafkan aku! Maaf karena aku tidak ada di sana untuk melindungimu dan ibunda!"

"Walau kau tidak mau mengakuinya, kau tetap adikku, akan selalu seperti itu," bisik Shi Hong.

Pandangan mereka bersirobok untuk beberapa saat, sementara di depan pintu masuk tenda yang tertutup Yi Wei berdiri dengan ekspresi datarnya yang biasa. Dia bisa bebas berdiri di sana karena Shi Hong memerintahkan dua orang prajurit yang biasa berjaga untuk pergi dari tempat itu.

Shi Hong mengambil satu langkah ke depan, berusaha mengikis jarak dengan adiknya, tapi Xiao Ling mengambil satu langkah mundur untuk tetap menjaga jarak diantara mereka. "Apa kau begitu membenciku hingga kau

tidak mau mengakui ikatan darah diantara kita?" Shi Hong bertanya dengan suara serak. Pada kenyataannya, ekspresi terluka pria itu berhasil membuat Xiao Ling lebih terluka. "Apa selama ini kau tidak pernah merindukanku?" tanyanya lagi, masih dengan ekspresi terluka yang sama.

Xiao Ling masih tidak menjawab.

"Apa aku harus mati agar kau mau memafkanku?" tanyanya kemudian. Shi Hong mengatupkan mulut rapat setelahnya, kebisuan Xiao Ling membuat pria itu sedikit putus asa. Dia bisa saja mengabaikannya, tapi hati kecil Shi Hong berteriak, mengatakan jika dia tidak bisa melakukannya.

"Kacang direbus,
untuk membuat sup,
dan ketika dimasak di kuali,
kacang meratap.
Kita berasal dari akar yang sama,
Mengapa kita saling mendesak,
dengan tidak sabar?" (1)

chooklovestory

Shi Hong mengerjapkan mata. Tujuh baris puisi yang baru saja dibacakan oleh Xiao Ling membuat pria itu mundur satu langkah dengan perasaan campur aduk. Akhirnya adiknya mengakui kekerabatan diantara mereka dalam penggalan sebuah puisi, tapi dalam pengertian lain Xiao Ling memintanya untuk menyembunyikan kebenaran itu.

Kenapa? Shi Hong tidak bisa mengerti.

"Bakar tak berbau(2), Pangeran Shi Hong!" ucap Xiao Ling dengan suara nyaris tak terdengar, tapi berakibat sangat dahsyat untuk Shi Hong. Kedua bahu Shi Hong menegang karenanya, pikirannya kalut. "Manusia tidak dapat melihat isi hati seseorang."

Xiao Ling terdiam sejenak, memaksa Shi Hong meresapi maksud ucapannya. "Hingga dalang dibalik konspirasi terhadap ibunda ditemukan, kita tidak bisa mempercayai orang lain, dan selama itu kau dan aku hanya dua orang asing," tambahnya mutlak.

Ia menjeda, menarik napas panjang. "Aku tidak akan kembali ke Zhi Wu sebagai Xiao Ling selama dalang dibalik konspirasi itu belum tertangkap," tegasnya. Wanita itu menahan diri untuk tidak menghambur, memberikan

sebuah pelukan penuh kerinduan pada sosok kakak sulungnya yang terlihat rapuh. Dengan penuh hormat ia membungkuk badan, sebelum kembali berdiri tegak lalu membalikkan badan membawa perasaan bersalah bersamanya hanya untuk mendapati suaminya berdiri di depan pintu tenda.

Sementara itu di dalam Istana Zhi Wu, Permaisuri Yue berjalan cepat diikuti oleh dayang-dayang kepercayaannya. Ia berjalan, setengah menyeret gaun sutra berwarna merah terbaik untuk menemui Ying Jie di balairung istana, siang ini. Kabar mengenai kesembuhan kaisar segera menyebar ke seluruh penjuru istana, dan Yue tidak akan melewatkan kesempatan itu untuk menemui suaminya yang semakin sulit untuk ditemui belakangan ini.

Kedatangan permaisuri diumumkan penuh hormat oleh seorang kasim yang berjaga di depan pintu masuk balairung. Di dalam ruangan hanya ada Ying Jie dan seorang kasim tua yang menjadi kepercayaan kaisar. Ia duduk di atas kursi takhtanya, terlihat begitu agung dan tak tersentuh.

Yue segera menghaturkan salam penuh hormat, sementara Ying Jie menanggapi dengan sikap biasa, nyaris terlihat enggan untuk menerima kedatangan sang permaisuri.

"Ada kepentingan apa hingga kau menemuiku, Permaisuri?" Ying Jie bertanya tanpa menatap wajah istrinya. Saat ini dia terlalu sibuk membaca perkamen-perkamen penting kerajaan.

"Hamba sangat senang saat mendengar berita jika Anda sudah sembuh, Yang Mulia," kata Yue berbasa-basi. Ying Jie tidak menyahut, dia terus membalikkan halaman demi halaman perkamen yang telah selesai dibacanya. Permaisuri mengumpat di dalam hati, kedua tangan terkepal erat. Ia menghitung hingga sepuluh sebelum kembali bicara dengan nada manis, "Yang Mulia, selain ingin memastikan kondisi Anda, hamba juga datang membawa sebuah permohonan."

"Katakan!" sahut Ying Jie tidak tertarik.

"Mengenai sayembara Putri Er Hua di penghujung musim gugur nanti." Ia terdiam sejenak, tersenyum tipis saat Ying Jie meletakkan perkamen di

tangannya dan menatapnya lurus. "Hamba ingin menyerahkan daftar tamu yang akan diundang datang," ucapnya, suara wanita itu lembut, merayu.

Ying Jie menghela napas, ia menyandarkan punggung ke sandaran kursi takhta. "Siapa saja yang akan kau undang?" tanyanya kemudian.

Yue mengerjapkan mata, senyumnya merekah dengan cantik. "Semua pangeran dari kerajaan-kerajaan tetangga," jawabnya dengan antusias yang menggebu. "Hamba bisa mengadakan sayembara ini, kan, Yang Mulia?" tanyanya penuh harap. "Bukankah wabah di perbatasan Shen Lin dan Shan Mo sudah bisa dikendalikan?"

Ying Jie tidak menjawab.

"Hamba rasa tidak ada salahnya kita mengadakan sayembara ini, Putri Er Hua sudah cukup umur untuk menikah."

Ying Jie kembali mengangkat perkamen yang baru setengah dibaca. "Termasuk keempat pangeran dari Huo?" tanyanya dengan nada datar biasa.

Kedua alis Yue bertaut, ia pun menjawab cepat, "Hamba mengundang mereka semua."

"Coret nama Pangeran Yi Wei dari daftar peserta sayembara!"

"Kenapa?" Yue mengernyit, bingung. "Maksud Anda apa, Yang Mulia?"

"Pangeran Yi Wei sudah memiliki istri sah," jelas Ying Jie tenang.

Permaisuri Yue terlihat sangat terkejut mendengar berita yang tidak menyenangkan ini.

Ying Jie melirik sekilas ke arah permaisurinya. "Kecuali kau tidak keberatan jika Er Hua dijadikan istri kedua atau selir."

Ucapan Ying Jie jelas mengganggu Yue. Bagaimana bisa dengan tenangnya kaisar mengatakan hal itu? Apa Ying Jie tidak keberatan jika Er Hua dijadikan istri kedua atau dijadikan selir?

Tidak bisa. Jika menjadi selir, maka Er Hua harus menjadi selir seorang raja, bukan pangeran biasa. "Jika Pangeran Yi Wei memenangkan sayembara, dia pasti mengangkat Er Hua menjadi istri pertamanya, mengingat asal usul Er Hua yang berasal dari Kerajaan Zhi Wu dan berdarah bangsawan Shen Lin. Tidak mungkin jika istri pertama Pangeran Yi Wei memiliki asal usul lebih tinggi dari putri kita, bukan?"

Ying Jie tidak langsung menjawab. Ia menghela napas dan menjawab tenang, "Istri pertama Pangeran Yi Wei dipilih langsung oleh Kaisar Huo

Zhong. Apa kau yakin hanya karena asal usul Putri Er Hua, kau bisa menyingkirkan istri pertama Pangeran Yi Wei?"

Yue membisu, terlihat berpikir keras.

"Menurut laporan yang kuterima, menantu pertama Kerajaan Huo sangat disayangi oleh Kaisar Huo Zhong dan Permaisuri Ju. Dia juga masih memiliki kekerabatan dengan Permaisuri Ju, jadi kusarankan kau mencoret nama Pangeran Yi Wei, tapi jika kau bersikeras, sebaiknya kau mengundangnya sebagai tamu kerajaan, bukan sebagai peserta sayembara."

Permasiuri Yue mengangguk paham. "Hamba mengerti, Yang Mulia."

"Satu lagi," ujar Ying Jie menahan langkah Yue yang hendak berbalik pergi. "Aku memintamu mengawasi perbaikan Paviliun Magnolia."

Yue mengerjapkan mata, senyumnya kembali terkembang cerah. "Apa Anda mengizinkan hamba menggunakan paviliun itu untuk Putri Er Hua tinggal, Yang Mulia?"

"Tidak," jawab Ying Jie membuat senyuman hilang dari wajah cantik Yue.

Sudah sepuluh tahun berlalu tapi suaminya itu masih tidak mengizinkannya mengunakan Paviliun Magnolia sebagai tempat tinggal Er Hua.

ebookhovestory

"Saat sayembara berlangsung, aku akan mengundang seorang tamu kehormatan," terang Ying Jie tanpa menatap istrinya. "Dia akan tinggal di sana selama menjadi tamuku."

"Seorang wanita?" tebak Yue, giginya gemeretak menahan marah.

"Ya, seorang wanita," jawab Ying Jie, datar.

Kaisar Ying Jie meletakkan perkamen di tangannya ke atas meja setelah permaisuri berlalu pergi. Setelah merasa aman, dia memberi isyarat kepada perdana menteri untuk keluar dari tempat persembunyiannya.

Perdana Menteri Fu berjalan ke hadapan kaisar. Kepalanya ditundukkan dalam.

"Aku ingin kau menyelidiki kembali kasus yang menjerat Selir Lan!" kata kaisar. Tatapan tajam kaisar mengamati perubahan gestur tubuh perdana menteri yang terlihat terkejut walau tidak mengatakan apa pun. "Rahasiakan hal ini dari siapa pun!"

Perdana menteri menghaturkan hormat dan menjawab, "Hamba menjalankan perintah, Yang Mulia!"

"Jadi kau akan pulang hari ini juga?" Jinghua bertanya dengan nada tidak rela. Bagaimana bisa dia merelakan Xiao Ling pergi dengan cepat setelah kedekatan mereka yang terjalin dengan cukup mengejutkan?

Jinghua merasa memiliki seseorang untuk berbagi, dari masalah pekerjaan, politik hingga masalah hati. Kepada Xiao Lan, dia bisa terbuka tanpa merasa takut jika menantu Kerajaan Huo itu membocorkan rahasianya. Jinghua tidak tahu kenapa bisa dengan mudahnya mempercayai Xiao Lan? Atau mungkin hal itu berkaitan dengan kepercayaan Jianyu kepada Xiao Lan? Entahlah, Jinghua merasa tidak yakin akan jawaban dari pertanyaannya tersebut.

"Aku tidak akan mengantarmu pergi!" rajuk Jinghua dengan wajah ditekuk. Dia bahkan mengabaikan protes Jianyu yang menilai ucapannya itu sangat kekanakan. "Aku tidak bisa mengantarmu pergi karena aku yakin aku akan bertindak bodoh, menghalangimu dengan berbagai cara saat rombonganmu bergerak membawamu pergi dari tempat ini."

Jinghua menghela napas yang sedari tadi ditahan, lalu melayangkan pandangannya ke segala penjuru tenda tabib tempatnya bekerja selama dua bulan ini. "Tempat ini pasti akan sangat sepi tanpa keberadaanmu," keluhnya murung.

Jianyu menggeleng kepala. "Kau terlalu berlebihan, Kak!"

Jinghua mengangkat satu bahunya tak peduli, mengabaikan protes Jianyu. "Doaku menyertaimu," ucapnya kemudian dengan sebuah senyum yang terlihat tulus. Dia menepuk kedua bahu Xiao Ling pelan dan kembali berkata dengan penuh harap, "Aku menunggu kunjunganmu ke Shan Mo."

Xiao Ling mengangguk, memberikan sebuah pelukan perpisahan sebelum berjalan keluar menuju kereta kudanya berada. Langkah demi langkah yang diambil begitu mantap, sementara di sisi lain, Yi Wei terlihat gelisah.

Masalahnya dengan Xiao Ling belum selesai, tapi istrinya itu justru harus pulang ke Huo? Yang benar saja! Kenapa harus sekarang? Tanya Yi Wei di dalam hati.

"Kau sudah siap untuk pulang?" Pertanyaan yang dilontarkan oleh Huiliang mengejutkan Xiao Ling. Wanita itu menoleh lewat bahu lalu membalikkan tubuh untuk berhadapan dengan kakak iparnya tersebut. Huiliang mengangkat satu alisnya saat melihat keresahan yang menggantung di kedua mata Xiao Ling. "Jika kau khawatir Yi Wei berselingkuh saat kau tidak ada maka aku bisa menjamin jika hal itu tidak akan pernah terjadi."

Xiao Ling mengerjap bingung, tidak mengerti. Huiliang menghela napas lalu menepuk bahu Xiao Ling pelan. "Yi Wei tidak akan berpaling ke wanita lain. Percayalah!"

"Berpaling apa?" tanya Yi Wei membuat Huiliang mengumpat pelan lalu berbalik dan memasang senyum terbaiknya saat Yi Wei menatap dengan tatapan tajam, menusuk. "Apa yang kau katakan kepada istriku?" tanyanya masih dengan nada tajam yang sama sementara Guo Lin dan Huan yang berdiri di sisi kiri dan kanannya hanya bisa menghela napas panjang mendengarnya.

ebookhivestory

"Pangeran Huiliang hanya mengatakan jika kau tidak akan berpaling ke wanita lain saat aku tidak berada di sampingmu," kata Xiao Ling dengan wajah ditekuk. "Awas kalau kau berani mencari wanita lain!" Ancamnya, sungguh-sungguh. Dalam hati dia bersyukur karena akhirnya bisa bersikap biasa saat bicara dengan suaminya. "Jika kau berani berpaling—"

"Tidak akan ada wanita lain," potong Yi Wei cepat, membuat Guo Lin dan Huan bersiul pelan, saling menatap penuh arti.

"Tentu saja tidak akan ada wanita lain." Shi Hong menimpali dengan ekspresi serius. "Aku akan mengawasi suamimu dengan ketat," tambahnya sembari menunjuk Yi Wei dengan dagu. Pria itu menepuk dadanya pelan, lalu mengulum sebuah senyum hangat untuk adik kesayangannya. "Aku pasti menyempatkan waktu untuk datang mengunjungimu ke Istana Huo."

Shi Hong mengepalkan kedua tangan, menggelengkan kepala pelan, mengenyahkan keinginan untuk memeluk erat sosok adik yang dirindukannya selama ini. "Ini untukmu," tukasnya sembari menyodorkan sebuah liontin dengan ukiran berbentuk burung hong rumit kepada Xiao

Ling. "Hadiah kecil untuk pernikahanmu dan Pangeran Yi Wei," tambahnya saat Xiao Ling mendongak, tanpa ekspresi. "Hanya itu yang bisa kuberikan kepadamu saat ini," tambahnya serak. "Dulu aku membuatnya khusus sebagai hadiah ulang tahun adikku yang kesepuluh."

Shi Hong terdiam sejenak. "Sayangnya aku tidak pernah berkesempatan untuk memberikan hadiah itu kepadanya."

Xiao Ling menunduk, menatap sendu sebuah liontin yang kini berada di atas telapak tangannya.

"Aku memberikannya kepadamu bukan sebagai pengganti adikku, tapi karena aku benar-benar menganggapmu sebagai adikku."

Wanita itu membisu, tidak bisa memberi jawaban atas ungkapan tersembunyi kakak sulungnya. "Terima kasih!" ujarnya parau.

Shi Hong tersenyum lembut saat Xiao Ling menghambur untuk memeluknya. Wanita itu memeluk erat, menumpahkan kerinduan yang ditekan kuat selama ini. Dia tidak peduli akan apa yang dipikirkan orang-orang saat melihat sikap tidak biasanya saat ini. Mereka tidak perlu mengerti, karena dia sendiri pun tidak peduli.

"Terima kasih!" Xiao Ling melepas pelukan itu setengah enggan, tapi dia harus melakukannya, karena yakin jika dia tidak akan pernah bisa pergi jika terus memeluk Shi Hong. Pelukan itu tidak akan pernah cukup untuk mengobati kerinduannya.

"Kau memberi kakak angkatmu sebuah pelukan, lalu bagaimana denganku?" ejek Yi Wei dengan wajah datar andalannya. Xiao Ling tersenyum, lalu menghambur ke dalam pelukan hangat suaminya. "Sebuah pelukan tidak akan cukup," bisik Yi Wei menggelitik telinga Xiao Ling. "Aku menginginkan sebuah ciuman panas sebagai tanda perpisahan kita," lanjutnya mesra dengan seringai penuh arti.

"Kau pikir kami tidak bisa mendengar ucapan vulgarmu itu?" Huan menginterupsi dengan sengit sementara Delun dan Geming yang berdiri di belakangnya terlihat salah tingkah. Keduanya memalingkan muka, merona. Kedua sahabat itu berpura-pura tidak mendengar apa yang diucapkan oleh Yi Wei barusan.

Pangeran Kedua Huo melipat kedua tangan di depan dada sembari melempar tatapan tajam ke arah Yi Wei yang membalas dengan seringai menyebalkan.

Yi Wei menjawab ringan, "Kau harus segera menikah agar tahu bagaimana beratnya berpisah dengan istrimu."

"Menikah?" Huan berdecak, terlihat mencemooh gagasan yang diutarakan oleh Yi Wei. "Untuk apa menikah? Aku masih bisa mengetahui bagaimana *rasanya* tanpa harus menikah terlebih dahulu. Bukan begitu Huiliang?"

Huiliang mengangguk, tersenyum penuh arti. "Kali ini aku sependapat denganmu. Kita tidak perlu menikah hanya untuk—"

"Cukup!" potong Shi Hong cepat sembari menutup telinga Xiao Ling dengan menggunakan kedua telapak tangannya. "Berhenti mengotori pendengaran adikku!" perintahnya tegas dengan sorot mata mengancam. "Aku sungguh-sungguh, Pangeran Guo Lin!" tegasnya saat Guo Lin terkekeh menanggapi perilaku Shi Hong yang menurutnya berlebihan. "Sebaiknya kau segera masuk ke dalam kereta, Xiao Ling, dan jangan lupa tulis surat untukku setibanya kau di sana."

Xiao Ling mengangguk lemah. Semakin lama menunda perjalanan, semakin berat untuknya pergi. "Tolong jaga Yi Wei untukku!" pintanya nyaris tak terdengar. Ia menatap Shi Hong dan Guo Lin secara bergantian, mengabaikan desisan protes yang dialamatkan Yi Wei atas permintaannya itu. Mulut Yi Wei bergerak, hendak menjawab, tapi tatapan Xiao Ling membuatnya kembali menutup rapat mulut. "Pastikan kau menjaga dirimu dengan baik, Pangeran Yi Wei!" pinta Xiao Ling parau. "Jaga kesehatanmu dan jangan melewatkan jam makan hanya untuk bekerja. Kau juga harus cukup tidur agar konsentrasi dan kesehatanmu tetap terjaga. Apa kau mengerti?"

Yi Wei mengangguk pelan tapi jawaban tanpa suara itu rupanya cukup membuat Xiao Ling merasa sedikit tenang.

"Ingat, aku akan menghajarmu jika kau berani bermain wanita di belakangku!" ancamnya sebelum masuk ke dalam kereta, dan suara tawa keras pun terdengar di belakang punggungnya setelah itu.

Xiao Ling tidak mampu menoleh keluar jendela kereta saat kendaraan yang ditarik empat ekor kuda jantan terbaik membawanya semakin jauh dari

orang-orang yang dia cintai. Ia hanya duduk di sana dengan kepala menunduk, menekuri jari-jari tangan yang saling bertaut di atas pangkuan.

Hari ini dia berpisah bukan hanya dengan Yi Wei, tapi juga dengan kakak sulungnya yang entah kapan bisa ditemuinya lagi? Seorang kakak yang entah kapan bisa diakuinya secara terbuka?

Xiao Ling mengulum senyum simpul. Dia mengingatkan kepada dirinya sendiri jika semua ini dilakukannya untuk melindungi Shi Hong. Menggunakan punggung tangan kanan, ia mengelap air mata yang jatuh dari sudut matanya. Xiao Ling melakukannya berkali-kali, jengkel karena air matanya lebih keras kepala dari dirinya sendiri.

Setelah tangisan mereda, ia menghela napas lelah lalu merogoh ke dalam saku *hanfu* untuk mengambil secarik kertas yang tadi sempat diselipkan Yi Wei ke dalam genggamannya. Xiao Ling mengernyit, sedikit heran karena suaminya memberinya sebuah surat setelah perpisahan mereka.

Surat apa ini? Sejenak dia meragu untuk membuka isi kertas tersebut. Apa Yi Wei memarahinya lewat surat? Hati Xiao Ling mencelos, itu bisa saja terjadi. Suaminya mungkin terlalu marah hingga beranggapan jika bicara dengannya hanya membuang-buang waktu.

ebookvelory

Xiao Ling menggeleng, berusaha meredakan kepanikan yang menjalar dengan cepat di sepanjang pembuluh darahnya, dan akhirnya dengan gerakan perlahan dia mulai membuka lipatan kertas yang dilipat menjadi delapan bagian itu.

"Ini ...." Ia bergumam pelan saat tulisan rapi Yi Wei menyambut pandangan. Surat itu tidak berisikan amarah, bukan juga cacian, Yi Wei justru menuliskan bait puisi yang nyaris membuat tangis Xiao Ling meledak hebat karena terharu.

Pria itu ternyata tidak secuek seperti kelihatannya. Yi Wei-nya selalu penuh kejutan dan Xiao Ling boleh berbangga karena hanya dia yang mengetahui sisi lembut dan romantis suaminya itu.

Rajutan awan menggolak lukisan,
layang bintang menebar penyesalan,
samar melintasi Bima Sakti yang tanpa tepian.
Sekali bersua dalam angin emas embun perak,

telah melebihi berulang bertemu di bumi insan!

Cinta yang lembut selaksana air,
hari yang bahagia bagaikan mimpi,
tak kuasa menengok Titian Jalak di tengah jalan kembali!
Apabila cinta di kedua hati adalah kekal abadi,
masihkan kehadiran dihitung setiap senja setiap pagi? (1)

"Aku akan menunggu kepulanganmu setiap detiknya, suamiku!" bisik Xioa Ling, penuh janji.

Wanita itu memejamkan mata.
Menyadari jika waktu terus berlalu tanpa bisa dihentikan.
Melesat layaknya anak panah, yang dilepas dari busurnya.
Angin musim semi telah digantikan oleh angin musim panas.
Bertiup sepoi membawa keceriaan hangat yang terasa singkat, yang harus rela saat angin musim gugur datang untuk menggantikannya
Sementara para petani bersorak, memanjatkan doa untuk panen yang berlimpah,

Wanita itu tetap berada di tempatnya,
Memanjatkan doa, tapi dengan maksud berbeda.
Ah, sampai kapan kerinduan ini harus ditahannya?
Setiap malam duduk diam menatap rembulan hanya menambah kesepian.
Tiga bulan telah berlalu sejak terakhir kali ia melihatnya
Sedangkan dia yang berada di sana, adakah merasakan kerinduan yang sama?

Tubuh Raja Shen bergetar takut saat mendengar laporan dari seorang jenderal kepercayaannya. Lagi-lagi musuh membunuh pejabat-pejabat yang

sangat dekat dengannya. Mereka membunuh tanpa ampun lalu merampas isi dari gudang penyimpanan makanan, setelah itu menghilang dibalik kegelapan malam.

"Mohon ampun, Yang Mulia, mungkin ada baiknya jika kita meminta bantuan dari Kaisar Ying Jie untuk menangani masalah ini," tutur sang jenderal memberi usul. Jenderal itu sudah kehabisan akal, ribuan prajurit yang mereka miliki seolah tidak pernah cukup dan mampu untuk menghentikan pembantaian mengerikan yang terjadi kepada pejabat-pejabat istana yang dikenalnya. Dia bahkan mulai menebak-nebak, kapan gilirannya untuk mati tiba?

Raja Shen terlihat sangat marah mendengar usulan itu. Dia tidak mungkin meminta bantuan pihak Zhi Wu untuk menghentikan pemberontakan ini karena hal itu sama saja memperlihatkan *borok* dalam pemerintahannya.

Raja Shen berteriak geram, lalu mengambil sebuah cawan arak untuk dilemparnya kepada sang jenderal yang masih berlutut di hadapannya dengan kepala menunduk dalam. Suara barang pecah menggema beberapa detik kemudian, tapi hal itu tidak lantas membuat sang jenderal bergerak dari tempatnya, dengan patuh dia tetap diam di sana untuk mendengarkan keputusan raja.

ebookkuy.story

"Jika Kaisar Ying Jie mendengar hal ini, sama saja menampar mukaku!" raungnya murka. Raja Shen kembali mendudukkan diri, lalu memukul meja keras. Ia nyaris gila karena masalah yang tidak kunjung selesai ini. "Sudah tiga bulan berlalu dan kau masih belum bisa menangkap dan memenggal kepala bedebah-bedebah itu!" raungnya murka. "Aku sudah memerintahkanmu membunuh Shi Hong agar Ying Jie turun tangan untuk membantu membasmi para bedebah itu, tapi apa hasilnya?" teriaknya marah.

Sang jenderal membisu, terlalu takut untuk menjawab.

"Kita bisa menyalahkan pemberontak atas kematian Shi Hong, tapi untuk pekerjaan mudah seperti itu saja kau tidak sanggup?" tanyanya lagi dengan nada lebih rendah namun masih terdengar mengancam. Raja Shen mencondongkan tubuhnya. Ia melemparkan kalimat mengancam lainnya, "Andai saja kau sudah tidak kubutuhkan, aku pasti sudah memenggalmu dengan kedua tanganku sendiri!"

"Ampuni hamba, Yang Mulia!" sang jenderal segera bersujud. Tubuhnya bergetar, menyadari jika mungkin malam ini ia akan mati di tangan rajanya sendiri. "Hamba akan berusaha untuk menyelesaikan titah yang Anda berikan kepada hamba," tambahnya dengan nada takut dan suara bergetar.

Raja Shen tertawa jahat, tergelak puas saat melihat ketakutan yang terpancar jelas dari bahasa tubuh jenderalnya. "Kau selalu berjanji untuk membawa darah Shi Hong kepadaku, tapi kau tidak pernah bisa melakukannya, Jenderal."

Raja Shen terdiam sejenak untuk memberikan efek dramatis dalam kalimat yang telah diucapkannya. "Kenapa kau tidak serang saja barak itu, Jenderal?" usulnya gila.

Sang jenderal bergeming, sama sekali tidak mampu membuka mulut untuk menjawab.

"Bakar barak mereka! Bakar semua makhluk hidup yang ada di dalamnya, bukankah itu hal yang cukup mudah?"

Sang jenderal masih bergeming.

"Kenapa? Apa kau takut?"

"Hamba akan melaksanakannya, Yang Mulia!" jawab jenderal bertubuh kurus itu cepat. "Hamba akan melaksanakan dengan segera," janjinya membuat Raja Shen tersenyum puas.

chocklovestory

Kesunyian malam terasa mengganggu. Weisheng bisa mencium ketidakberesan datang semakin mendekat bersama angin malam yang berembus dingin. Dia melirik lewat bahu, memberi sebuah isyarat tanpa kata kepada seorang prajurit yang berdiri di tidak jauh dari tempatnya berdiri.

Prajurit itu segera mengangguk samar sebelum berbalik dan menghilang di balik kegelapan di sekitarnya. Weisheng selalu mengandalkan insting saat berhadapan dengan musuh, dan saat ini instingnya memberi peringatan dengan kuat, seolah memberitahu untuk bersiap untuk menerima serangan tak terduga.

"Ada apa?" Yi Wei bertanya tiba-tiba dengan ekspresi ingin tahu. Hanya dengan melihat perubahan ekpresi Weishneg saja membuatnya tahu jika ada yang tidak beres. Demi Dewa Langit, sebentar lagi tugasnya selesai. Wabah sudah berhasil ditangani, dia hanya perlu bersabar hingga para pengungsi yang berniat pindah ke Shan Mo dan Huo mengurungkan niat lalu kembali ke Shen Lin. Sudah tiga bulan dia tidak melihat istrinya, apa sekarang dia harus kembali menunggu lebih lama?

"Perintahkan prajurit Anda untuk bersiap, Pangeran Yi Wei!" tukas Weisheng, berekspresi serius. "Sepertinya kita akan menyambut tamu tidak diundang malam ini," tambahnya dengan seringai seorang pembunuh berdarah dingin.

Yi Wei tidak perlu diperintah dua kali untuk melaksanakan apa yang diinginkan oleh Weisheng. Pangeran Keempat Huo bahkan tidak melayangkan protes saat Weisheng memberinya sebuah perintah yang terdengar lancang. Ia tahu jika Weisheng tengah serius, dan jika apa yang dikatakan oleh Jenderal Zhi Wu itu benar, maka dia harus memprioritaskan keselamatan para pengungsi dan pasien yang masih berada di dalam barak.

Dengan langkah tergesa Yi Wei segera mencari Delun dan Geming yang juga ikut di sisi utara barak. Dalam satu perintah efisien dia memerintahkan keduanya untuk memberi perlindungan bagi pengungsi dan pasien. Yi Wei juga memerintahkan Jianyu yang tengah berjaga disisi timur mengerahkan prajuritnya untuk siaga penuh, sementara Guo Lin dan Shi Hong segera mengenakan baju zirah mereka sebelum bergabung bersama Weisheng, menunggu serangan pertama tiba.

"Ada pergerakan mencurigakan bergerak semakin mendekat," lapor Weisheng, pelan. Mereka memerintahkan prajurit untuk tidak membuat keributan, bersikap seolah-olah mereka tidak tahu akan serangan yang akan terjadi. "Musuh mengepung kita dari empat penjuru angin," lapornya lagi dengan ekspresi dingin. "Mereka berniat membumihanguskan kita."

Shi Hong menggertakan gigi. "Siapa?"

Weisheng menggelengkan kepala. "Mereka tidak memakai atribut kerajaan mana pun," jawabnya. "Hamba sudah menugaskan mata-mata untuk mengintai pergerakan mereka." Dia terdiam sejenak. "Mereka bisa menyerang kita kapan saja, Pangeran."

"Tidak jika kita menyerang mereka terlebih dahulu," sahut Yi Wei tenang membuat ketiga pemilik kepala menoleh ke arahnya dengan ekspresi serius. "Kita bunuh mereka semua sebelum mereka datang untuk menghancurkan kita," tambahnya dingin. "Berapa jumlah kekuatan mereka?"

Weisheng mengambil sebuah ranting yang tergeletak tidak jauh dari tempatnya berdiri. Dia lalu berjongkok dan mulai menggambar di atas tanah untuk menggambarkan peta kekuatan musuh. "Menurut laporan mata-mata, kekuatan setiap pasukan yang mengepung kita masing-masing berjumlah seratus orang."

"Sebanyak itu?" Shi Hong mengernyit dalam.

Weisheng mengangguk. "Mereka bersenjata penuh," tambahnya membuat Shi Hong gusar memikirkan keselamatan para pengungsi yang tidak berdosa.

"Mereka tidak mungkin pemberontak biasa." Guo Lin menimpali. "Mereka pasti prajurit dari kerajaan terdekat," tambahnya yakin.

"Kita tidak bisa menuduh tanpa bukti kuat, Pangeran Guo Lin." Weisheng mengingatkan. "Sebisa mungkin kita harus bisa menangkap beberapa orang untuk dimintai keterangan," ujarnya dengan tatapan penuh arti pada Yi Wei. "Hamba serius, Pangeran Yi Wei."

Yi Wei mengangkat sebelah alis dan menjawab dengan santai, "Itu tugasmu." Dia mengangkat bahu tak acuh. "Tugasku menghabisi musuh-musuh yang datang kepadaku," tambahnya dengan ekspresi tak terbaca.

Tiga puluh menit kemudian suara pedang beradu pun terdengar di empat penjuru angin. Seketika udara malam yang dingin dipenuhi oleh bau khas besi serta bau anyir darah dari prajurit-prajurit yang terluka maupun dari musuh yang mati di tangan mereka. Langit malam yang gelap tiba-tiba terang oleh sesuatu yang melayang di udara.

Guo Lin terbelalak, melihat begitu banyaknya anak panah yang dilesatkan membawa api yang berkobar serta bersamanya. Mereka berniat membakar barak dan semua orang yang berada di dalamnya?

"Jangan khawatir, kami sudah mengantisipasi serangan ini." Weisheng berkata di belakang punggung Guo Lin. Pria itu tidak terlihat kewalahan saat menghadapi musuh yang seperti tidak ada habisnya. "Pengungsi sudah diamankan, Anda tidak perlu khawatir!" tambahnya menenangkan Guo Lin

yang gusar memikirkan nasib pengungsi serta pasien yang bertahan di dalam barak.

"Apa kau yakin?" tanyanya untuk memastikan.

Weisheng mengangguk tanpa keraguan, sebelum akhirnya kembali bergerak maju untuk menghabisi musuh-musuhnya tanpa berkedip sementara di sisi utara, Yi Wei berteriak keras, menyerukan pekik perang dan terus menyerbu maju. Ringkikan kuda menyatu dengan suara lengking kesakitan para prajurit serta musuh yang terluka, membawa kengerian untuk telinga-telinga yang tak terbiasa.

Korban yang jatuh dipihak musuh jauh lebih banyak. Mereka terlihat kaget dan tidak siap saat musuh yang hendak dihancurkannya ternyata sudah bersiap dan menyergap serta menyerang mereka terlebih dahulu. Pertempuran yang tidak seimbang membuat beberapa dari mereka ketakutan. Tidak sedikit yang mengurungkan niat dan akhirnya memilih untuk melarikan diri.

Sang Jenderal Shen Lin yang sadar jika rencananya gagal total hanya bisa menelan pahit kegagalan. Saat ini dia tidak memiliki jalan untuk kembali, rajanya hanya akan memenggal kepalanya jika ia kembali dengan kegagalan. Pria paruh baya itu tersenyum tipis, setidaknya ia akan mati terhormat dalam pertempuran ini. Apa lagi yang harus dia sesali? Dengan tekad itulah ia merangsak masuk, membelah pertempuran di depannya dan bertarung dengan sisa kekuatan.

Dokkinvestory

"Bagaimana?" Guo Lin melap peluh dan darah yang menempel di wajahnya. "Apa kau tahu siapa mereka?" tanyanya lagi pada Weisheng yang berjongkok di depan mayat sang jenderal dari Shen Lin.

Weisheng tidak langsung mennjawab. Dia menoleh ke arah Shi Hong untuk meminta persetujuan, lalu menjawab dengan tenang, "Dia salah satu jenderal dari Shen Lin."

"Apa kau yakin?" Yi Wei menimpali dingin. Pria itu menggenggam pedang panjang miliknya yang berlumur darah, lalu melempar tatapan pada

mayat yang tergeletak di samping kaki Weisheng. "Jadi Shen Lin yang menyerang kita?"

"Hamba belum bisa menjawab untuk pertanyaan itu, Pangeran Yi Wei," jawab Weisheng tenang. "Musuh yang berhasil ditangkap semua mati bunuh diri," ujarnya terdengar biasa walau ekpresinya terlihat sangat kesal.

Yi Wei menunjuk dengan dagu. "Jika ucapanmu benar mengenai siapa mayat pria itu, maka hal itu bisa dijadikan bukti kuat, bukan?"

"Hamba tidak yakin," jawab Weisheng menyesal.

Guo Lin melangkah maju. "Orang yang kita tuduh saat ini bukan orang biasa," ujarnya sembari melirik ke arah Shi Hong yang berekspresi keras. "Raja Shen, dia mertua dari Kaisar Ying Jie," tambahnya sekedar mengingatkan. "Jika salah mengambil langkah, kepala kita yang menjadi taruhannya."

"Lalu apa yang akan kau lakukan?" Yi Wei kembali buka suara. "Apa kau akan berdiam diri saja?"

Shi Hong mendelik tajam, kedua tangannya terkepal erat. Bagaimana bisa dia berdiam diri menghadapi hal seserius ini? Jika benar Raja Shen dalang dibalik penyerangan ini maka raja lalim itu harus mendapat hukuman yang setimpal. Shi Hong bahkan tidak akan keberatan memenggal kepala Raja Shen dengan kedua tangannya sendiri. Dia juga tidak keberatan jika harus menghadapi kemurkaan ayahnya, karena keadilan harus tetap ditegakkan.

"Aku akan membawa mayat ini kehadapan Raja Shen," tukas Shi Hong membuat Yi Wei tersenyum tipis, terlihat puas akan keputusan yang diambil oleh Shi Hong. "Aku ingin melihat reaksi raja tua itu saat melihat mayat salah satu jenderalnya."

"Apa kau membutuhkan pasukan untuk mengawalmu, Pangeran Shi Hong?"

"Tentu, Pangeran Yi Wei," jawab Shi Hong membuat Weisheng tersenyum bangga.

Tanpa menunda waktu lebih lama, setelah memastikan keselamatan para pengungsi, dan memastikan prajurit yang terluka mendapat perawatan, Shi Hong langsung memimpin lima puluh pasukan berkuda, merangsak masuk ke dalam istana Shen Lin. Dia sudah membulatkan tekad. Pedang

panjangnya sudah disiapkan untuk menebas kepala Raja Shen jika terbukti raja itulah dalang dibalik penyerangan barak.

Para prajurit yang berjaga di depan gerbang kerajaan terbelalak saat melihat pasukan berkuda dalam jumlah cukup besar datang semakin dekat. Para prajurit itu semakin gentar saat mengenali panji-panji yang dibawa pasukan berkuda. Panji-panji Kekaisaran Zhi Wu?

Tapi untuk apa pasukan berkuda Zhi Wu datang secara tiba-tiba?

"Buka gerbang, aku ingin menemui raja kalian!" teriak Shi Hong lantang dari atas punggung kudanya. Sepuluh prajurit yang berjaga saling melempar tatap, terlihat gentar. Pada akhirnya mereka memutuskan untuk membuka pintu gerbang dan mempersilahkan Shi Hong beserta pasukan berkudanya masuk ke dalam komplek istana.

"Beritakan kepada raja kalian, Pangeran Shi Hong dari Zhi Wu ingin bertemu!" seru Shi Hong penuh wibawa.

Dua orang prajurit yang ber-*kowtow* segera bergerak dan berlari untuk mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Shi Hong kepada mereka. Keduanya berlari, tergopoh-gopoh menuju istana peraduan sang raja untuk melaporkan berita penting ini.

ebooklovestory

"Apa maksud kalian Pangeran Shi Hong datang untuk menghadap?" raung Raja Shen murka saat menerima berita yang cukup mengejutkannya. Dia terbelalak, menggertakkan gigi saat menyadari jika rencananya lagi-lagi gagal.

Raja Shen tahu diri jika sekarang dia sudah tidak bisa berkelit lagi, Shi Hong pasti menuduhnya sebagai dalang dibalik penyerangan tadi malam. "Izinkan Pangeran Shi Hong masuk!" serunya kemudian sembari menghempaskan tubuhnya ke atas kursinya.

Ia mengacak-acak rambutnya, memastikan penampilannya terlihat kacau dan menyedihkan. Dia harus bisa meyakinkan Shi Hong jika dia pun korban dari pemberontakan yang dilakukan oleh jenderalnya. Raja Shen tersentak, terbelalak saat melihat mayat jenderalnya dilempar ke

hadapannya oleh empat orang prajurit Zhi Wu yang datang bersama Shi Hong saat ini.

"Apa Anda mengenalnya Raja Shen?" Shi Hong bertanya dengan nada lembut, tapi mengancam. Sikap tenangnya tidak bisa mengelabui Raja Shen. Raja Shen bahkan bisa mencium hawa membunuh dari tubuh Putra Mahkota Zhi Wu saat ini.

"Dia … dia jenderalku," cicit Raja Shen tanpa menatap wajah Shi Hong. "Kau berhasil membunuhnya?" Dia berseru senang. Shi Hong menaikkan satu alisnya sementara Yi Wei menyipitkan mata tidak suka. Raja Shen menunjuk ke arah mayat itu, terlihat seperti orang gila, "Dia merencanakan pemberontakan terhadap kekuasaanku. Dia berniat membunuhku!" Raja Shen mendongak, memasang senyum lebar penuh syukur, "Tapi kau berhasil membunuhnya. Kau menyelamatkan nyawaku!"

"Apa maksudmu?" Shi Hong memicingkan mata, terlihat tidak percaya.

Raja Shen tidak langsung menjawab. Kedua tangannya bergetar hebat, ekspresinya terlihat ketakutan saat ia kembali bicara, mengutarakan sebuah kebohongan yang diharapkannya bisa mengelabui Shi Hong, "Beberapa bulan terakhir ini kerajaanku diteror oleh pemberontakan para jenderal yang tidak setia," ujarnya memulai dusta dengan lihai sementara Weisheng hanya memasang ekspresi tak terbaca saat mendengarnya. "Mereka membunuh para pejabat setia, merampok perbekalan makanan dari gudang-gudang kami dan merampas persediaan senjata yang kami miliki."

Ia terdiam sejenak, menelan dengan susah payah dan kembali bicara dengan suara bergetar, "Mereka ingin membunuhku! Mereka menginginkan takhtaku!" Raja lalim itu meringkuk di sudut ruangan, tertawa lalu menutup telinga dengan kedua telapak tangan. "Aku harus bersembunyi. Aku harus pergi dari tempat ini. Mereka akan membunuhku jika aku terus berada di sini."

"Raja Shen—"

"Tidak!" potong Raja Shen cepat. "Aku tidak mau menjadi raja. Aku akan menyerahkannya kepada putraku. Mana putraku? Mana Guiyong?" teriaknya lantang. "Dia harus menggantikanku. Dia harus kembali dari pengasingan dan menggantikanku," racaunya tidak jelas.

"Apa kau yakin jika Raja Raja Shen gila?" tanya Guo Lin hati-hati. Sore ini mereka kembali berkumpul di dalam tenda milik Shi Hong setelah berhasil melewati malam yang cukup menguras tenaga. "Bisa saja dia bersandiwara untuk menutupi kesalahannya."

Shi Hong mengangguk. "Aku tahu," jawabnya datar. "Aku akan melaporkan mengenai ini kepada ayahanda. Kita harus menyelidikinya terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan."

"Kejahatannya terlalu berat, Pangeran Shi Hong." Yi Wei menimpali dengan tenang. "Jika dia terbukti sebagai otak dibalik penyerangan tadi malam, aku sangat yakin jika ayahandaku tidak akan tinggal diam, belum lagi Raja Shan Mo. Keduanya pasti meminta kepala Raja Shen."

"Aku mengerti." Shi Hong melepas napas yang sedari tadi ditahannya. Andai saja tadi malam Raja Shen memberikan perlawanan, Shi Hong pasti sudah menebas kepalanya dan beralasan melakukan hal itu untuk membela diri, tapi sayangnya apa yang diharapkannya sama sekali tidak terjadi, Raja Shen selicik ular, terlalu pandai berkelit, dia bahkan rela turun takhta dan kembali memanggil putra tertuanya yang telah lama diasingkan untuk menggantikannya.

Apa sebenarnya yang direncanakan oleh raja tua itu?

"Setidaknya Pangeran Jianyu dan Putri Jinghua cukup puas mendengar penjelasan yang kau katakan, Pangeran Shi Hong," balas Guo Lin dengan mimik serius.

"Alasan yang terdengar masuk akal karena yang terjadi di Shen Lin belakangan ini mendukung cerita yang dibuat oleh Raja Shen," cibir Yi Wei tajam. Pangeran keempat mendengkus kasar, melempar tatapan mencemooh kepada Shi Hong yang balas menatap dengan satu alis terangkat, "Raja Shen pembohong besar. Aku yakin akan hal itu. Sampai kapan kau akan tetap diam dan membiarkannya hidup?"

Shi Hong tidak menjawab.

"Kau harus menyingkirkannya sebelum racun yang dia miliki menyebar ke seluruh tubuhmu, Pangeran Shi Hong."

"Apa kau mengancamku?" tanya Shi Hong tajam.

Yi Wei mengangkat sebelah bahu dan menjawab tenang, "Aku memperingatimu."

Seperti rutinitas hariannya, Guiyong bangun tepat pukul empat pagi untuk memulai pekerjaannya hari ini. Pria berusia dua puluh lima tahun itu melipat selimut tipisnya dan meletakkannya di ujung ranjangnya yang keras dan berderit setiap kali ia bergerak.

Guiyong bergerak menuju ke sisi ruangan untuk membuka lebar jendela kamarnya. Udara pegunungan yang dingin sekaligus sejuk menyapu wajahnya yang masih terlihat kusut. Dengan tergesa dia membasuh wajah di baskom lalu merapikan rambutnya dengan cepat dan berganti pakaian.

Seperti biasa, pagi ini ia harus menyapu seluruh halaman biara yang luas. Setelah itu, bersama dengan para pendeta muda ia harus mengambil air bersih dari sungai yang berada dikaki bukit. Pada awalnya pekerjaan itu terasa berat tapi Guiyong akhirnya terbiasa karena setiap hari mengerjakannya. Dia harus berterima kasih karena kebaikan kepala biara dia bisa memiliki tempat tinggal untuk berteduh sekaligus mengamalkan ilmu yang dimiliki untuk kepentingan rakyat.

Biara tua itu terletak di atas bukit di sebelah selatan Kota Shen Lin. Terlihat senyap dan begitu disucikan oleh penduduk Kerajaan Shen Lin. Tidak ada satu pun utusan istana yang berani mengambil pajak dari tempat ini. Sambil berjalan menuju halaman biara, Guiyong bersenandung. Tanpa merasa malu ia mengerjakan pekerjaan harian. Tidak ada gunanya mengeluh, karena sudah menjadi takdirnya untuk keluar dari istana dan hidup seperti rakyat jelata.

Tidak ada yang harus disesali. Ayahnya memang seorang raja lalim dan sudah sewajarnya jika ia terus menentang setiap keputusan raja yang terus menyulitkan rakyat Shen Lin. Guiyong bahkan dibuat terkejut karena ayahnya hanya mengusir dirinya keluar istana, bukan memenggal kepalanya seperti yang diperkirakan sebelumnya. Satu hal yang mengganjal hati Guiyong hingga detik ini; kapan ia bisa mengeluarkan rakyat Shen Lin dari belenggu kekejaman ayahnya?

Dengan kebaikan dan kejahatan yang berdampingan,

Kau akan melihat mana yang diberkati dan mana yang dikutuk(2).

Guiyong mendesah, dia sudah tidak sabar melihat kehancuran ayahnya sendiri. Perbuatan zalim Raja Shen diketahui oleh langit. Rakyat yang menderita pasti berdoa untuk kehancuran Raja Shen, dan pada saat itu terjadi, Guiyong berharap dia akan berada di sana untuk menyaksikannya.

Keringat dipunggung meluncur walau udara disekitarnya terasa dingin. Pria itu mengipasi dirinya sendiri dan mengernyit saat seorang pendeta muda berlari ke arahnya dengan tergesa. "Ada apa?" Ia bertanya saat pendeta muda itu berjongkok, bernapas putus-putus dan menunjuk ke arah belakang.

"Ada yang mencarimu."

Satu alis Guiyong terangkat. Ekspresinya mengeras saat matanya menangkap sosok yang dikenal dengan sangat baik. "Apa yang kau lakukan di sini, Jenderal?"

Sang jenderal tidak langsung menjawab. Pria berusia paruh baya itu memberi salam penuh hormat sementara sang pendeta muda terlihat terkejut melihat sikap penuh penghormatan sang jenderal kepada Guiyong.

Guiyong mengalihkan tatapannya ke pendeta kecil dan tersenyum lembut. "Pergilah untuk membantu memasak di dapur!" katanya yang segera dijawab anggukan samar. "Jadi, apa yang membawamu ke sini?" tanya Guiyong setelah pendeta muda pergi. Ia menatap ke arah belakang sang jenderal di mana sepuluh prajurit Shen Lin berbaris rapi, menunggu.

Sang jenderal tidak langsung menjawab. Pria itu menunduk saat bicara, "Yang Mulia meminta Anda untuk kembali ke istana," lapornya membuat Guiyong mengetatkan rahang, kedua telapak tangannya terkepal erat.

Keterangan :

1. **Puisi 7 Langkah (Oleh : Cao Zhi; Hidup pada 192 – 232 M)**
2. **Suatu niat jahat atau maksud jahat yang tersembunyi**

Bab 32. Rajutan Awan di Langit Zhi Wu

Sejak keluar dari Istana Zhi Wu, Xiao Ling sudah belajar menyembunyikan apa yang ada dalam hati dan pikiran. Namun, sepertinya belakangan ini dia mulai kehilangan kemampuan itu.

"Permainan kecapimu memukau seperti biasa, Xiao Lan." Permaisuri Ju berjalan dengan langkah tertata. Ia memuji tulus, senyumnya terlihat hangat.

Ia menjeda, kedua alisnya saling bertaut. "Tapi, kenapa aku merasa permainan kecapimu terdengar menyedihkan belakangan ini? Apa kau merindukan suamimu. Kenapa kau tidak terbuka kepadaku? Bukankah aku juga ibumu?"

Taman istana di belakang kediaman Permaisuri Kerajaan Huo kembali hening untuk beberapa saat. Para dayang yang berjajar rapi di sepanjang jalan menuju gazebo tempat keduanya berada, menundukkan kepala, menutup mulut rapat begitupun dengan empat orang kasim yang bertugas untuk menemani kedua orang penting di Istana Huo.

Keheningan dijawab desau angin di penghujung musim panas yang seharusnya membawa keceriaan, tapi tidak untuk Xiao Ling. Dia sudah berpisah selama tiga purnama dengan Yi Wei. Kerinduan yang ada di dalam hati semakin menumpuk setiap harinya, siap meledak hebat.

Xiao Ling tidak langsung menjawab. "Sangat," jawabnya. Senyum wanita itu terlihat rapuh. Ia meletakkan tangan kanan di depan dada, lalu mengangkat kepala dengan gerakan anggun untuk balas menatap wajah mertuanya sendu. "Namun, kerinduan saya pasti tidak sebesar kerinduan Anda, Yang Mulia Permaisuri."

Permaisuri Ju mengerjapkan mata, berusaha mencegah air mata yang hendak menerobos turun dari sudut-sudut matanya.

"Saya tahu jika Anda sangat merindukan Pangeran Guo Lin dan Pangeran Yi Wei, jadi bagaimana bisa saya mengeluh mengenai kerinduan saya kepada Pangeran Yi Wei?"

Ju menghela napas pelan, mendongakkan kepala menatap jauh ke langit biru yang menaungi bumi Huo, siang ini. Di langit, awan putih berarak, menghiasi langit layaknya bunga-bunga indah yang menambah keindahan taman. "Kau selalu bisa membaca apa yang kupikirkan, Xiao Lan," ucapnya

tanpa mengalihkan perhatian. “Keberadaanmu di sini membuatku merasa lebih hidup, bukan hanya sebuah jiwa berbalut daging,” terangnya mengejutkan Xiao Ling yang bahkan tidak menyadari saat nomor satu di Huo itu berbalik lalu menangkup wajah menantunya dengan kedua telapak tangan halus dan hangat.

“Apa ada hal lain yang mengganggu pikiran Anda, Yang Mulia?” Xiao Ling kembali bertanya dengan nada cemas saat melihat ekspresi permaisuri saat ini.

Permaisuri tidak langsung menjawab, dia memeluk Xiao Ling penuh kasih, lalu membelai pelan rambut hitam legam menantunya. “Kadang aku merasa takut karena kau selalu bisa membaca kegelisahanku walau aku sudah menyembunyikan dengan baik. Kau selalu tahu mengenai diriku, tapi pengetahuanku mengenai dirimu tidak bertambah sejak kau menginjakkan kaki ke tempat ini beberapa tahun yang lalu,” desahnya parau.

Ia kembali menjeda, melepas pelukan itu. Pandangan mereka bersirobok. “Kau selalu terlihat begitu kuat, hingga aku tidak bisa melihat celah sekecil apa pun untuk melihat jauh ke dalam hatimu. Aku tidak pernah tahu apa yang kau rasakan sebenarnya. Sebagai seorang ibu hal itu membuatku terganggu.”

ebookkuvesity

Xiao Ling terdiam, kedua tangannya perlahan terangkat dari kedua sisi tubuhnya untuk menghapus air mata di kedua pipi permaisuri Ju.

“Aku takut kau diambil pergi dariku,” kata permaisuri menyuarakan kegelisahan lain yang disimpan setelah mendengar jika Putra Mahkota Zhi Wu mengangkat Xiao Ling menjadi adik angkatnya. Entah apa yang akan terjadi jika permaisuri tahu identitas Xiao Ling yang sebenarnya?

“Saya tidak akan pergi. Saya akan berada di dekat Anda.”

“Kau harus memegang janjimu!” tukas permaisuri.

Xiao Ling mengangguk. “Saya berjanji!”

Sementara itu, di balairung Istana Huo, Kaisar Huo Zhong meremat sebuah surat resmi yang baru saja diterimanya dari utusan Zhi Wu, pagi tadi. Raut wajahnya terlihat marah membuat dua orang pejabat kepercayaan sera seorang kasim yang berada di tempat itu merapatkan mulut dengan kepala menunduk dalam, terlalu takut walau untuk sekedar bertanya.

“Kaisar Zhi Wu mengundang Putri Xiao Ling secara resmi untuk berkunjung ke istananya,” terang Huo Zhong dengan nada tidak suka.

Balairung berukuran besar itu kembali hening setelahnya, menyisakan aura mencekam yang menakutkan. "Apa maksudnya mengundang Xiao Ling ke Istana Zhi Wu?" Kaisar meraung, membuat ketiga abdi istana semakin *mengecil* di tempat mereka berdiri. Kemurkaan kaisar adalah hal yang sangat mereka takuti.

Huo Zhong memukul pegangan kursi takhtanya keras, mukanya memerah karena marah. "Kaisar Ying Jie tidak bisa bersikap seenaknya! Aku tidak akan menyerahkan Xiao Ling, dia sudah menjadi menantuku, putriku. Apa pun yang terjadi, dia tidak boleh kembali ke Zhi Wu!"

Perdana menteri mengangkat kedua tangan ke udara, lalu menangkupkannya di depan dada, sikap memberi hormat. Pria paruh baya itu memberanikan diri untuk bicara, "Mohon ampun, Yang Mulia," kata Duyi membuat tatapan Huo Zhong beralih kepadanya. "Bukankah ini kesempatan baik untuk menunjukkan kepada Kaisar Ying Jie?"

"Apa maksudmu?"

Perdana menteri tersenyum kecil sebelum kembali bicara, "Kaisar Ying Jie menyia-nyiakan Putri Xiao Ling, sekarang saatnya Anda menunjukkan bagaimana Kekaisaran Huo memperlakukan Putri Xiao Ling," terang Duyi, tenang. "Putri Xiao Ling harus terlihat paling menonjol diantara putri-putri Zhi Wu lain, dan saat sayembara berlangsung, Putri Xiao Ling yang akan menjadi pusat perhatian."

Ia terdiam sejenak, mengatur napasnya yang menderu. Saat ini ia tengah bertaruh—mempertahankan kepercayaan kaisar atau mendapat kemurkaannya? "Anda bisa membuat Kaisar Ying Jie menyesal karena tugas yang seharusnya dilakukan oleh seorang ayah diambil alih oleh orang lain, yaitu Anda."

"Benar, sudah seharusnya dia menyesal. Seorang ayah seharusnya bisa menjaga putrinya. Memberikan perhiasan, pakaian terbaik, perlindungan dan kasih sayang. Bukan begitu?"

Huo Zhong kembali terdiam sejenak, mengambil napas panjang lalu melepasnya dengan keras. Amarah pria itu lenyap secepat kedatangannya. *Kali ini kau kalah Ying Jie. Sekarang Xiao Ling putriku*.

Hujan terus mengguyur tanah Shan Mo sepanjang sore, menyisakan udara yang semakin dingin dari malam-malam biasanya. Para prajurit yang berjaga merapatkan jubah tebal sedapat mungkin menjaga tubuh mereka tetap hangat begitupun dengan Guo Lin. Pria itu tengah memasukkan sebuah kayu bakar ke perapian saat Yi Wei melangkah masuk ke dalam tendanya dengan ekspresi tidak bersahabat.

"Kau melaporkan mengenai kedatangan Kaisar Ying Jie kepada ayahanda?" kata Yi Wei terdengar tak percaya sekaligus kecewa atas apa yang dilakukan oleh kakak sulungnya.

"Apa yang salah dengan hal itu?" Guo Lin balas bertanya dengan ekspresi tenang. Pria itu bergerak untuk duduk di atas kursi kerja lalu kembali menatap lekat adiknya yang menuntut penjelasan. Ia menyingkirkan beberapa dokumen berisi laporan yang sudah selesai dibaca. "Kita memang diwajibkan melaporkan segala sesuatu yang terjadi di sini kepada ayahanda. Apa kau lupa?"

Kedua tangan Yi Wei terkepal erat. "Kau sudah berjanji untuk tidak membocorkan perihal kedatangan Kaisar Ying Jie," balasnya dari balik gigi yang gemeretak.

"Jika bukan aku yang melaporkan mengenai hal ini, pasti mata-mata ayahanda yang melaporkannya. Bisa Huan, Huiliang atau siapa pun. Jadi apa bedanya?" kata Guo Lin tenang. "Ayahanda tetap akan tahu, dan beliau pasti murka jika tidak mengetahui masalah ini dari mulut kita, Yi Wei." Guo Lin melepas napas panjang sembari memijat kening. "Kau tahu betul jika suasana politik di Shen Lin tidak stabil. Kedatangan Kaisar Ying Jie ke barak beberapa waktu yan lalu menegaskan hal itu secara gamblang."

Yi Wei tidak menjawab. Guo Lin bertopang dagu, menatapnya dengan ekspresi serius. "Shi Hong mengatakan jika Raja Shen sudah memanggil dan memberikan mandat kepada putra tertuanya untuk menggantikan jabatannya sementara waktu sementara dia sendiri memilih pergi, berlindung di Istana Zhi Wu."

"Raja Shen Lin meminta perlindungan Kaisar Ying Jie?" tanya Yi Wei dengan kedua alis saling bertaut.

Guo Lin menggelengkan kepala pelan. "Dia beralasan datang untuk menengok kedua cucu serta putrinya, tapi kita tahu jelas alasan yang sebenarnya." Ia terdiam sejenak. "Aku yakin Kaisar Ying Jie pasti tahu

alasan Raja Shen yang sebenarnya." Keduanya kembali terdiam untuk beberapa saat. "Kita harus bersiap untuk kemungkinan terburuk, dan kita memiliki kewajiban untuk melindungi rakyat serta tanah air kita," kata Guo Lin, tegas.

Ying Jie duduk seorang diri di teras Paviliun Magnolia. Ditemani sepoci arak kualitas terbaik, menikmati keheningan di sekitarnya. Langit malam bertabur bintang, menaungi, menemani walau tetap tidak bisa mengusir rasa sepi.

Tulang sepi ini sulit lelap di malam.
Nyanyian serangga saling menyayat
Tangisan renta sudah lama kerontang,
tinggal embun musim gugur menetes untuknya

Masa muda sekejap tercecer,
bagai di mata gunting,
dan tua datang seperti menenun tak bertepi,
aku menyentuh ujung benang.

Hati tanpa riak baru,
kenangan merayap pilu
Bagaimana tega naikkan layar ke selatan lagi,
mengembara gunung dan sungai masa lalu. (1)

Sejenak dia menoleh ke belakang, sebuah senyum samar pun singgah di wajahnya. Sebentar lagi pemilik paviliun ini akan kembali. Ya, Xiao Ling akan segera kembali. Putrinya juga merindukan tempat ini, kan? Seseorang yang meninggalkan kampung halaman pasti akan terus diikuti oleh kerinduan akan rumahnya.

Tiga purnama sudah dilewati. Tiga purnama dia tidak bertemu dengan putrinya. Masalah wabah di Shen Lin berhasil ditanggulangi dengan

gemilang, sementara pejabat-pejabat korup di Kerajaan Shen Lin sudah meregang nyawa satu per satu.

Ying Jie mendesah, beban di hati pria itu masih belum terangkat. Otak dibalik penyerangan terhadap Lan dan Xiao Ling sepuluh tahun lalu belum menemui titik terang. Sebelum pengkhianat itu tertangkap, Ying Jie tidak bisa memperkenalkan kepada dunia jika Xiao Lan adalah Xiao Ling—putrinya.

Tatapan kaisar menerawang jauh. Sekarang sudah memasuki musim gugur. Waktu yang tepat bagi mereka untuk kembali berkumpul merayakan hari raya dan menikmati bulan purnama. Saat Lan masih hidup, setiap bulan purnama di musim gugur, mereka selalu berkumpul, tertawa bahagia, menikmati alunan *guzheng* yang dimainkan apik oleh selir kesayangannya.

Xiao Ling tidak mungkin melupakan kenangan-kenangan di Paviliun Magnolia. Ying Jie mengambil cawan arak, meneguk isinya dengan perlahan, menikmati rasa arak itu di lidah dengan nikmat. "Pemilik kalian akan segera kembali," bisiknya pelan disambut oleh desau angin malam.

Tatapan Ying Jie terlihat lebih hidup beberapa bulan ini. Kebahagian yang sempat direngut paksa perlahan kembali setelah tahu jika Xiao Ling masih hidup. Ying Jie meneguk araknya cepat. Kedua mata dipejamkan erat saat kenyataan lain menghujam dada, keras; Xiao Ling sudah memiliki suami.

Saat ini dia tidak mungkin mengambil Xiao Ling secara paksa dari tangan Huo Zhong. "Apa yang harus kulakukan?" tanyanya lirih kepada dirinya sendiri. Sudah terlalu lama dia berpisah dengan putrinya, dan sekarang mereka harus kembali berpisah karena Xiao Ling menjadi menantu dari Kekaisaran Huo.

"Bagaimana jika Huo Zhong memang berniat menjadikan Yi Wei sebagai pengganti?" Ying Jie bergumam. Apa benar dia akan mendukung jika hal itu terjadi?

Kebimbangan menguasai diri Ying Jie untuk beberapa saat. "Tidak bisa!" ujarnya dengan gigi gemeretak. "Aku harus bisa membawa Xiao Ling kembali ke Zhi Wu bagaimanapun caranya." Ia terdiam, menatap langit malam bertabur bintang. "Aku akan memastikan kau kembali dan menetap di tempat yang seharusnya!" Ia mengulum senyum tipis setelah

mengatakannya. “Kau akan kembali tinggal bersamaku di dalam istana ini,” bisiknya, penuh janji.

Persiapan penyambutan kepulangan Guo Lin dan Yi Wei dipersiapkan sedetail mungkin oleh Permaisuri Ju. Wanita nomor satu di Kerajaan Huo itu memastikan segala sesuatu disiapkan sesuai dengan keinginannya.

“Yang Mulia, sebaiknya Anda beristirahat,” pinta Xiao Ling. Terselip nada cemas dalam suaranya. Sudah tiga hari permaisuri mengawasi persiapan penyambutan dengan mengabaikan waktu istirahatnya. “Para kasim dan dayang pasti mengerjakan semua sesuai dengan perintah Anda, Yang Mulia,” kata Xiao Ling. “Anda bisa jatuh sakit jika terus memaksakan diri seperti ini.”

Ju bergeming, sama sekali tidak mengidahkan permintaan Xiao Ling yang terus menempel kepadanya sejak pagi hari.

“Permaisuri?” Xiao Ling merengek, mencoba melakukan keahliannya dalam hal merayu. “Saya mohon tolong izinkan saya untuk ikut membant—”

“Kau tidak boleh membantuku!” Ju berbalik, memotong ucapan menantunya dengan sebuah senyum penuh arti yang entah kenapa tidak disukai oleh Xiao Ling. “Daripada membantuku, seharusnya kau mempersiapkan dirimu dengan baik,” tambahnya membuat Xiao Ling memiringkan kepala ke satu sisi, menatapnya tidak mengerti.

Permaisuri tertawa anggun saat melihat perubahan ekspresi menantunya. “Suamimu akan segera pulang, sebagai seorang istri tentu kau harus mempersiapkan diri dengan baik, bukan?” ujarnya membuat rona merah menjalar cepat di wajah Xiao Ling. Permasiuri Ju berbisik, “Yi Wei pasti meminta haknya kepadamu.”

Ia mencondongkan tubuhnya lebih dekat ke arah Xiao Ling, memastikan para dayang yang tengah menghias Paviliun Feniks tidak dapat mendengar ucapannya, “Hal pertama yang harus kau lakukan saat suamimu pulang adalah membantunya mandi.”

Xiao Ling terkesiap, kedua bola mata wanita itu membulat sempurna. Dia menutup mulutnya yang terbuka dengan telapak tangannya. *Dewa Langit, kenapa aku harus merasa malu?*

Bukankah dia sudah melihat tubuh telanjang Yi Wei sebelumnya? Tapi kenapa dia masih bisa dibuat merona malu oleh ucapan mertuanya ini?

Xiao Ling menggigit bibir bawah, menelan kering dan menjawab dengan terbata, "Para dayang bisa membantunya," ucapnya membuat Ju memicingkan mata.

"Apa kau rela?" tanya permaisuri, menyembunyikan nada geli di dalam suaranya.

Xiao Ling menekuk kening, hingga akhirnya menggelengkan kepala cepat.

"Kalau begitu apa lagi yang kau tunggu? Kau harus mempersiapkan diri untuk menyambut suamimu," tegasnya serius. "Sekarang pergi dan rawat dirimu sendiri!" kata permaisuri, tenang. "Aku bisa menyelesaikan semua ini seorang diri. Aku tidak selemah dulu. Kau tahu betul akan hal itu."

Xiao Ling tidak menjawab.

"Jangan mengkhawatirkanku, aku baik-baik saja!" kata Permaisuri Ju mencoba memupus kekhawatiran Xiao Ling yang menurutnya terlalu berlebihan. "Ingat, kau harus bisa *melayani* suamimu dengan baik!" tambahnya, mengedip genit.

ebookmystory

Setelah melakukan perjalanan selama berhari-hari, rombongan yang membawa kedua Pangeran Huo pada akhirnya tiba di Ibu Kota Kerajaan Huo. Kepulangan mereka disambut meriah oleh rakyat yang berjejer rapi di sepanjang jalan, memberikan penghormatan serta doa panjang umur untuk kedua pangeran.

Keberhasilan kedua pangeran membantu Kerajaan Shen Lin dan Kerajaan Shan Mo mengendalikan wabah cacar serta kemenangan atas pemberontak yang menyerang barak telah menjadi buah bibir di kalangan rakyat biasa hingga bangsawan di Huo.

Rakyat terus dibuat kagum oleh kemampuan kedua pangeran mereka, dan pada akhirnya mereka bisa lega karena masa depan mereka sudah dapat dipastikan bisa terjamin di salah satu tangan kedua pangeran.

Guo Lin dan Yi Wei duduk di atas kuda mereka dengan aura mistis, berkedudukan mulia. Sementara di dalam istana, Huo Zhong menunggu kepulangan kedua putranya dengan sorot penuh kebanggaan. Laporan yang diterima terakhir kali mengenai keberhasilan kedua pangeran mematahkan serangan kelompok pemberontak dari Shen Lin membuat rasa bangganya berlipat-lipat.

Huo Zhong semakin yakin menurunkan takhtanya kepada Guo Lin, serta memberikan kepercayaan keamanan kekaisaran di tangan Yi Wei. Kemampuan kedua putra dari permaisuri memang sudah tidak diragukan lagi, walau hal itu membuat polemik baru diantara para bangsawan dan pejabat istana mengenai siapa yang paling pantas untuk duduk di atas takhta?

Kaisar menghela napas, berharap bisa mengenyahkan kecemasan di dalam pikirannya. Satu hal yang membuat kaisar tenang karena Yi Wei terlihat tidak memiliki minat untuk duduk di atas kursi takhta.

Kepulangan keduanya disambut dengan perayaan meriah. Pesta masih berlangsung hingga menjelang tengah malam, membuat Yi Wei yang sedari tadi ingin melepas rindu dengan istrinya harus menahan diri lebih lama karena permaisuri dengan sengaja meminta Xiao Ling menemaninya sepanjang pesta berlangsung.

Penari dan pemain musik istana memainkan keahlian mereka di atas panggung, menghibur para pejabat serta keluarga istana dengan kemampuan mereka, sementara di sisi lain prajurit-prajurit Huo memiliki pestanya sendiri di lapangan berlatih di sisi timur istana yang telah disulap menjadi tempat pesta lain khusus untuk mereka bersenang-senang malam ini.

Yi Wei mengusap wajah yang terlihat lelah. Ia menggelengkan kepala pelan, sama sekali tidak bisa menikmati jamuan makanan mewah yang berlimpah. Semua makanan dan minuman terasa hambar di lidahnya. Yang dia inginkan saat ini hanya satu—memeluk dan mencium istrinya hingga kerinduan ini terobati, dan lagi, kenapa Xiao Ling terlihat begitu menawan?

Gaun berwarna putih dengan motif ekor burung hong merah di bagian dada serta punggung membalut tubuh istrinya dengan sempurna. Tanpa disadari Yi Wei menahan napas, terkesima. Ia hanya bisa menahan diri untuk tidak mengucek kedua matanya untuk memastikan apa yang tengah dilihat saat ini bukan hanya sebatas fatamorgana.

Aneh, kenapa Xiao Ling tidak menyapanya? Yi Wei menekuk kening bingung. Apa wanita itu merindukannya? Apa istrinya masih marah? Mereka berpisah setelah bertengkar, atau jangan-jangan Xiao Ling menyukai pria lain? Apa karena itu istrinya berdandan sangat menawan?

Yi Wei meneguk arak berkualitas terbaik di dalam cawan. Ia terlalu larut dalam pikiran sendiri hingga tidak sadar jika sedari tadi Huo Zhong, Permaisuri Ju dan Guo Lin tengah mengamati dengan ekspresi berbeda-beda. Ketiganya tahu jika Yi Wei tengah menahan diri saat ini, dan hal itu membuat mereka tertawa di dalam hati.

ebookloversstory

Yi Wei berekspresi masam saat memasuki kediamannya—Paviliun Feniks. Pria itu membuka pintu kamar yang dipenuhi oleh aroma lembut istrinya dengan gerakan kasar. Bagaimana ida tidak merasa kesal jika hingga pesta penyambutan berakhir Xiao Ling masih belum juga menyapanya.

Pangeran keempat mengumpat pelan, dengan dingin menolak bantuan dua orang kasim serta dua orang dayang yang bermaksud membantunya membuka pakaian zirah yang masih dia kenakan.

“Lapor, Pangeran Keempat, bak mandi telah siap. Dayang akan membantu Anda untuk membersihkan diri,” lapor seorang kasim dengan kepala menunduk dalam penuh hormat.

“Tidak perlu!” sahut Yi Wei datar. “Yang perlu kau lakukan hanya memastikan tempat itu kosong. Aku tidak mau diganggu oleh siapa pun!” perintahnya mutlak sebelum berbalik pergi menuju tempat pemandian.

Yi Wei melangkah penuh amarah. Dia tiba di tempat permandian dalam waktu lebih singkat. Aroma mawar serta pendar api lilin menyambutnya saat masuk ke dalam tempat permandian. Yi Wei membuka keseluruhan pakaian

sebelum masuk ke dalam kolam besar berisi air hangat. Dia perlu berendam lama untuk mengalihkan pikiran dari sosok istrinya yang enggan menyambutnya dengan tangan terbuka lebar. "Sudah kukatakan aku tidak membutuhkan seseorang untuk membantuku mandi!" bentaknya marah saat mendengar suara langkah kaki semakin mendekat di belakang punggung.

"Bahkan bantuanku?"

Kening Yi Wei ditekuk dalam, dengan perlahan dia menoleh lewat bahunya untuk mendapati Xiao Ling berdiri hanya dengan mengenakan pakaian tembus pandang.

"Kau yakin tidak perlu bantuanku untuk menggosok punggungmu?" tanya Xiao Ling, menekan rasa malu yang kini menjalar dari ujung kaki hingga ujung rambutnya. Wanita itu kembali melangkah pelan, sementara tangannya membuka ikatan *hanfu* yang dia kenakan. Seperti yang diajarkan oleh Nyonya Ah Kum dulu, ia membuka ikatan *hanfu* perlahan, hingga Yi Wei yang menatapnya mengerang tidak sabar.

Xiao Ling berhenti melangkah, membuat Yi Wei semakin frustrasi saat bagian atas *hanfu* yang dikenakan wanita itu telah terbuka, memperlihatkan payudara berisi juga pinggang kecil yang sangat mengundang. "Jadi, kau menolakku juga?" tanyanya dengan suara menggoda.

"Kau akan membayarnya, Xiao Ling!" kata Yi Wei serak dengan mata berkabut penuh gairah. "Kau akan membayarnya hingga lunas," tegasnya sebelum menarik tubuh istrinya masuk ke dalam kolam. Pria itu mencium istrinya dengan membabi-buta dan bercinta hingga keduanya mencapai puncak kenikmatan hingga berkali-kali malam itu.

Xiao Ling menekuk wajah masam. Ia bahkan harus berusaha untuk tidak menghambur dan memukul wajah tampan Yi Wei yang tidak peduli akan protes yang dilayangkan olehnya sedari pagi. Pangeran keempat hanya tersenyum tipis saat Xiao Ling mengatakan tubuhnya terasa sakit, ia bahkan harus menahan malu saat para dayang yang membantunya berpakaian tersenyum penuh arti saat melihat beberapa bercak keunguan yang sengaja ditinggalkan Yi Wei di beberapa titik tubuhnya.

"Seharusnya kau tidak meninggalkan jejak di tempat yang mudah terlihat!" protes Xiao Ling dengan suara tertahan agar para dayang yang bertugas di dalam kediamannya tidak mendengar apa yang dia ucapkan. Ia mengepalkan kedua telapak tangan, berdecak sebal saat Yi Wei hanya balas menatapnya dengan satu alis terangkat.

"Bukankah kita sudah membahas hal ini tadi pagi?" Yi Wei balik bertanya dengan senyum tipis. "Seingatku kau sama sekali tidak protes saat aku melakukannya," lanjutnya dengan seringai menyebalkan. "Kau bahkan meminta lebih—"

"Argh …," pekik Xiao Ling keras. Ia meloncat, lalu berlari untuk membekap mulut Yi Wei dengan telapak tangan. "Jangan mengatakan hal sevulgar itu dengan mudah, Yi Wei!" ujarnya dengan nada memperingatkan. "Kau?" Ia melotot karena Yi Wei dengan santainya mencium lalu menjilat telapak tangan Xiao Ling yang digunakan untuk membekap mulut.

Yi Wei kembali terkekeh, menarik tubuh istrinya ke arahnya lalu didudukan di atas pangkuan. "Aku hanya mencium dan menjilat telapak tanganmu, kenapa kau harus seheboh itu?" tanyanya dengan kilat jail. "Kau tidak protes saat aku menjilat bagian—"

"Hentikan!" Xiao Ling melotot, dengan gesit ia kembali membekap mulut Yi Wei dengan telapak tangan.

Pandangan keduanya bersirobok. Mereka terdiam untuk beberapa saat.

"Ada apa?" tanya Xiao Ling kemudian saat Yi Wei menatap dengan tatapan sulit diartikan. "Apa ada sesuatu yang mengganggumu?" Ia kembali bertanya dengan nada lebih lembut. "Apa Yang Mulia mengatakan sesuatu kepadamu?"

Yi Wei mendesah, wajahnya terlihat lelah. Dengan gerakan pelan dia membawa kedua telapak Xiao Ling ke pipinya. "Hangat," Yi Wei berbisik, kedua mata pria itu terpejam erat. "Tanganmu terasa sangat hangat. Apa kau merindukanku?"

"Tentu saja aku merindukanmu," jawab Xiao Ling. Dengan lembut ia menyandarkan kepala Yi Wei di dadanya. "Aku merindukanmu setiap detiknya," tambahnya sembari menyandarkan kepala di puncak kepala Yi Wei.

Hening.

oneokrockstory

"Ada sesuatu yang mengganggumu, bukan?" Xiao Ling kembali bertanya cemas. Suaminya bersikap aneh, ia sangat yakin jika Yi Wei tengah menyembunyikan sesuatu. "Jangan merahasiakan sesuatu dariku!" Ia memohon dengan nada parau. "Apa yang dikatakan Ayahanda Kaisar? Apa hal itu berkaitan denganku?"

Yi Wei kembali mendesah lelah.

"Jadi benar ini berhubungan denganku?" Xiao Ling mengecup puncak kepala Yi Wei, tangannya membelai rambut gelap milik Yi Wei yang terasa begitu lembut di telapak tangannya.

Yi Wei tidak langsung menjawab. "Kaisar Ying Jie mengundangmu ke istananya," ujarnya. Ia mengumpat di dalam hati saat merasakan tubuh istrinya menegang setelah mendengar berita yang baru saja dia katakan. Jauh di dalam hati Yi Wei tahu jika Xiao Ling masih belum siap untuk kembali ke tempat itu, tempat mimpi buruk istrinya berawal. "Aku belum memberikan jawaban atas hal ini kepada Ayahanda."

Xiao Ling terdiam, wajahnya memucat. Apa dia sudah siap untuk kembali? Bagaimana jika ayahnya memiliki sebuah rencana untuk mengurungnya di sana?

"Kau tidak harus pergi jika tidak menginginkannya," kata Yi Wei penuh pengertian. "Aku akan datang menemuinya dan meminta maaf—"

"Tidak bisa seperti itu," potong Xiao Ling cepat. Wanita itu menarik napas dalam, lalu mengeluarkannya pelan, berusaha menormalkan detak jantun yang berdetak cepat karena gelisah. "Kaisar Ying Jie akan menganggap hal ini sebagai penghinaan. Kita harus memiliki alasan jelas untuk menolak undangan resmi dari Zhi Wu."

Yi Wei mengangguk pelan, tatapannya menerawang.

Xiao Ling mengernyit dalam, "Kau berniat pergi ke Zhi Wu untuk menemuinya?"

Yi Wei kembali mengangguk pelan.

"Kenapa?"

"Aku diundang untuk datang," Yi Wei terdiam sejenak, membuat Xiao Ling memicingkan mata, menatapnya dengan tatapan penuh selidik.

Xiao Ling bersidekap. "Untuk tujuan apa?"

"Sayembara Putri Er Hua—"

chocklovestory

"Apa?" Xiao Ling meloncat turun dari pangkuan suaminya dengan mata melotot, marah. "Kau sudah menikah!" tunjuknya kepada Yi Wei dengan tatapan mencela. "Bagaimana bisa Permaisuri Yue mengundangmu juga? Apa dia tidak tahu jika kau sudah menikah? Bukankah seharusnya Kaisar Ying Jie mengatakan statusmu kepadanya?"

Demi Dewa, apa Yi Wei berniat mengikuti sayembara itu juga?

Xiao Ling memalingkan muka, terlihat kecewa. Bukankah dia sudah pernah mengatakan dengan jelas jika dia tidak suka berbagi? Sekarang, saat pernikahan mereka belum genap satu tahun Yi Wei berniat untuk melanggar janji yang telah dibuatnya sendiri?

Yi Wei memijat tengkuknya, "Benar—"

"Lalu kau masih berniat datang untuk mengikutinya?" geram Xiao Ling marah. Rasa cemburu membakar dirinya dengan hebat. "Kau tidak boleh datang!"

"Bisakah kau mendengar penjelasanku hingga selesai?" pinta Yi Wei dengan nada satu oktaf lebih rendah, membujuk. Terkadang bicara dengan Xiao Ling akan sangat sulit, terlebih jika wanita itu tengah marah dan merajuk seperti saat ini.

chocklovestory

"Apa lagi yang mau kau jelaskan? Apa? Apa?" tantang Xiao Ling, sebal.

"Aku datang ke sana bukan untuk memenuhi undangan sayembara karena Pangeran Huan dan Huiliang yang akan mengikutinya."

Xiao Ling terdiam, satu alisnya terangkat, jelas sekali jika wanita itu belum mempercayai penjelasan Yi Wei sepenuhnya.

"Aku datang hanya sebagai perwakilan ayahanda untuk mengantar kedua kakakku, selain itu aku datang untuk menjelaskan permohonan maaf atas ketidakikutsertaan Pangeran Guo Lin." Yi Wei menggelengkan kepala, lalu mengangkat kedua tangannya ke udara, tanda menyerah. "Aku sudah mengatakan kebenarannya, sekarang terserah kepadamu untuk percaya atau tidak."

"Kenapa Pangeran Guo Lin tidak datang?" tanyanya kemudian dengan nada lebih bersahabat.

Ekspresi Yi Wei berubah serius, membuat Xiao Ling menjadi was-was. "Maaf, Xiao Ling, untuk kali ini aku tidak bisa mengatakan alasan sebenarnya kepadamu."

Kaisar Ame pasti tengah bercanda. Guo Lin melangkah dengan tergesa menuju ruang kerja Huo Zhong. Ekspresinya terlihat teguh saat melangkah masuk melewati pintu kayu tinggi ruang kerja kaisar. Dia harus bisa meyakinkan kaisar agar mengizinkannya pergi ke Zhi Wu. Dia tidak peduli dengan sayembara itu. Yang diinginkan Guo Lin hanya menemui Shi Hong. Itu saja.

Seorang kasim membungkuk, memberinya hormat. Guo Lin meminta izin pada kasim tua itu untuk menemui kaisar yang berada dibalik bilik kerja. Segera sang kasim mengumumkan kedatangannya, dan membawa Guo Lin ke bilik tempat Huo Zhong berada.

"Ayahanda—"

"Aku tahu apa yang ingin kau katakan," potong Huo Zhong tanpa melepas tatapan dari perkamen yang tengah dibaca. Pria paruh baya itu memberi isyarat tanpa kata untuk ditinggalkan berdua bersama putra sulungnya di tempat itu.

Guo Lin berusaha bersikap tenang walau jantungnya bertalu hebat. "Ayahanda ini semua tidak—"

"Aku melarangmu pergi demi kebaikanmu." Huo Zhong kembali memotong dengan tajam. Pria paruh baya itu meletakkan gulungan perkamen di tangannya ke atas meja kerja, lalu berpangku tangan dan menatap putra sulungnya yang terlihat resah, lekat.

Huo Zhong menjeda. "Kau pikir bagaimana reaksi Shi Hong jika tahu apa yang ada dalam benakmu mengenai dirinya?"

Guo Lin terbelalak. Tenggorokannya tercekat, lidahnya mendadak kelu. Apa ayahnya tahu?

"Perasaanmu terhadap Shi Hong terlarang!" sambung Huo Zhong tajam. Sang kaisar untuk sesaat mengalihkan pandangan ke tumpukan dokumen yang belum selesai dibaca dan dipelajari lalu kembali menatap putra sulungnya lekat. "Shi Hong pasti jijik lalu menjauhimu. Apa itu yang kau inginkan? Kehilangan seorang sahabat?"

Guo Lin tidak menjawab. Jauh dalam hatinya dia tahu jika perasaan romantis yang dia miliki untuk Shi Hong merupakan hal tabu dan terlarang.

Guo Lin juga tahu jika kemungkinan buruknya; Shi Hong tidak mau mengenalnya lagi. Bukan keinginannya untuk mencintai Shi Hong, karena perasaan itu tumbuh tanpa diinginkan.

"Tidak bisakah kau menyimpan perasaan itu untuk dirimu sendiri? tanya Huo Zhong sementara Guo Lin tidak berhenti untuk mendengarkan. "Cinta memang tidak mengenal tempat, tapi kita memiliki pilihan untuk menjalaninya atau tidak," kata Huo Zhong mengingatkan. "Kau harus memilih, Guo Lin; apa yang paling kau inginkan di dunia ini? Kebahagianmu yang semu atau kebahagiaan rakyatmu?"

Hari pertemuan pun akhirnya tiba dengan cepat. Ada rasa tidak suka yang menyelinap masuk ke dalam hati Yue saat permaisuri dari Kerajaan Zhi Wu itu melihat sosok Xiao Ling keluar dari dalam kereta kuda Kerajaan Huo. Kereta kerajaan yang ditarik oleh delapan ekor kuda terlalu berlebihan untuk dipakai seorang menantu kerajaan.

Yue juga merasa heran saat pasukan kuda pembawa bendera *kebesaran* Kerajaan Huo serta dua baris prajurit menyertai perjalanan menantu kaisar, kini menundukkan kepala, penuh hormat bersikap seolah-olah jika Xiao Lan seorang putri mahkota. Hal itu mengganggunya. Ia mengepalkan kedua tangan saat melihat pakaian serta perhiasan yang dikenakan oleh menantu dari Kerajaan Huo.

Xiao Ling mengenakan gaun dari bahan sutra terbaik, berwarna biru tua dengan sentuhan warna merah di bagian lengan serta roknya yang mengembang. Pakaian *kebesarannya* disulam benang emas dengan pola burung hong yang terlihat cantik di bagian dada, serta pola bunga teratai di ujung kedua lengan.

Yue semakin dibuat iri saat melihat perhiasan yang menempel di kepala Xiao Ling, hanya dengan sekali pandang saja dia bisa menilai harga dari giok putih, batu permata serta emas yang menghiasi rambut hitam legam milik Xiao Ling yang disanggul dan ditata rumit.

Penghuni Istana Huo sepertinya ingin memperlihatkan dengan jelas status menantunya kepada dunia saat ini. Ekspresi Yue nampak biasa,

walau jauh di dalam hati merasa gelisah. Jika Er Hua menjadi bagian dari Kerajaan Huo, maka posisinya harus lebih tinggi dari istri Pangeran Yi Wei. Er Hua harus memiliki posisi tinggi, tekadnya di dalam hati. Namun, sesuatu menamparnya dengan keras saat karena sosok Pangeran Guo Lin tidak terlihat dalam rombongan.

Permaisuri Zhi Wu itu bernapas dengan berat, menggelengkan kepala pelan untuk mengenyahkan rasa sakit yang tiba-tiba bersarang di kepalanya. Dengan gerakan pelan dia kembali berdiri tegak, menarik napas dalam untuk menenangkan diri.

Kejadian itu tentu tidak lepas dari pengamatan Raja Shen. Dia memasang ekspresi datar, walau di dalam otaknya sudah menyusun beberapa rencana licik untuk menyingkirkan menantu Huo itu dari Istana Zhi Wu secepatnya.

Rencana besar Yue jelas hancur lebur dengan ketidakikutsertaan Pangeran Guo Lin. Namun, Pangeran Yi Wei tetap datang. *Bagus,* pikirnya senang.

Jika Pangeran Yi Wei mengikuti sayembara maka Yue bisa sedikit merasa tenang. Seandainya pangeran keempat berhasil memenangkan sayembara, maka ia hanya perlu mencari cara untuk menyingkirkan istri pertama dari Yi Wei dan menjadikan Er Hua sebagai istri pertama dari Pangeran Keempat Yi Wei.

Yue tersenyum sekaligus mengumpat di dalam hati, mencemooh bintang keberuntungan yang menaungi kelahiran putri semata wayangnya. Bintang itu sepertinya tidak terlalu baik hingga kehidupan Er Hua tidak sebersinar yang diharapkan.

Permaisuri menilai penampilan tanpa cela Xiao Ling dengan pandangan dingin, dia mengernyit samar, heran karena tiba-tiba saja merasa terancam dengan keberadaan menantu Huo. *Aneh*, pikirnya.

Yi Wei menggandeng tangan Xiao Ling, keduanya menaiki anak-anak tangga yang terbuat dari batu alam terbaik yang dihasilkan dari sumber alam bagian sungai timur Zhi Wu yang kaya akan batu-batu alam. Lewat sudut mata Yue melirik ke arah Ying Jie yang berdiri di sampingnya. Wanita itu mengerjapkan mata, nyaris tidak mempercayai apa yang tengah dilihatnya saat ini; kaisar tersenyum lembut ke wanita asing?

Yue mengerjapkan mata, semakin bertanya-tanya; siapa menantu dari Kerajaan Huo itu sebenarnya? Rasanya tidak mungkin jika Ying Jie langsung *menyukai* wanita muda asing itu tanpa alasan jelas. Tidak mungkin alasannya karena Putri Xiao Lan merupakan adik angkat dari Pangeran Shi Hong. Pasti ada alasan lain.

Pertanyaan-pertanyaan itu membuat permaisuri mengamati sosok Xiao Ling yang terus berjalan ke arahnya, mengikis jarak diantara mereka dengan pasti, detik itu juga jantung Yue seolah berhenti berdetak. Menantu Kekaisaran Hong memiliki kemiripan dengan Xiao Ling. Kedua tangan Yue terkepal semakin erat hingga kuku-kuku melukai kulit telapak tangannya.

Pantas saja! Pantas saja Shi Hong mau menjadikan wanita itu sebagai adik angkat. Pantas saja Ying Jie memiliki ketertarikan sendiri kepada wanita itu. Sekarang terlihat jelas untuk Sara, menantu Kaisar Huo Zhong mengingatkan mereka kepada mendiang Putri Xiao Ling.

"Huan memberi salam kepada Kaisar Zhi Wu!"

"Huiliang memberi salam kepada Kaisar Zhi Wu!"

"Yi Wei memberi salam kepada Kaisar Zhi Wu!"

Ucap ketiga pangeran dari Ame itu berurutan membuat lamunan Yue terputus. "Kaisar panjang umur seribu tahun!" lanjut ketiganya penuh hormat dengan kepala menunduk.

Ying Jie mengangguk, tersenyum cerah, bukan karena mendengar salam dari ketiga pangeran Huo, tapi karena melihat sosok Xiao Ling berdiri tidak jauh dari tempatnya berdiri saat ini. Akhirnya setelah sepuluh tahun putrinya pulang.

Dengan gerakan anggun Xiao Ling mengambil satu langkah ke depan, kepalanya menunduk saat menyusul memberi salam ke penguasa Zhi Wu. "Xiao Lan memberi salam. Yang Mulia panjang umur seribu tahun!"

"Xiao Lan, aku banyak mendengar perihal dirimu dari Shi Hong." Ying Jie memasang senyum ramah, sebuah senyuman yang jarang sekali diperlihatkan selama ini.

Kaisar Zhi Wu mengernyitkan kening samar, lalu kembali berkata, "Ternyata yang dikatakan Pangeran Shi Hong benar, kau sangat mirip dengan putriku Xiao Ling." Ying Jie melirik ke arah Shi Hong yang juga diam membisu. "Sekarang aku mengerti mengapa kau salah mengenalinya sebagai adikmu, Shi Hong," lanjutnya dengan nada biasa.

cbookuniversity

Hening.

Ying Jie menghela napas panjang. "Ah, aku terlalu banyak bicara. Selamat datang di istanaku!" ujarnya setelah ingat harus menyambut semua tamu dengan baik. "Aku menyambut kedatangan kalian dengan tangan terbuka." Ia terdiam sejenak, tatapannya kembali teralih pada Xiao Ling. "Khusus untukmu Putri Xiao Lan, sepertinya ada banyak hal yang bisa kita jadikan bahan perbincangan. Menurut Shi Hong kau sangat pandai bermain catur, musik dan ilmu pengobatan?" tanyanya sembari menekan rasa bangga yang membuncah di dada.

Xiao Ling mengangguk, memberi hormat takzim sebelum menjawab dengan kerendahan hati, "Pangeran Shi Hong terlalu berlebihan, Yang Mulia."

"Apanya yang berlebihan?" Yi Wei menimpali dengan cepat. Ia menggenggam erat pergelangan tangan istrinya yang dingin dan berkeringat. Yi Wei tahu betul jika istrinya tengah gugup saat ini. Namun, lagi-lagi dia dibuat takjub karena Xiao Ling mampu mengendalikan perasaan dengan sangat baik. "Istriku sangat pandai dalam ketiga bidang itu, Yang Mulia," lanjutnya tenang, "selain itu, istriku juga sangat pandai berkuda dan ahli bela diri."

ebookmystory

"Mengagumkan," puji Ying Jie tulus dengan tanpa bisa menyembunyikan binar bangga pada kedua bola matanya saat ini.

"Tapi, untuk apa seorang putri memiliki keahlian bela diri?" dari belakang, Raja Shen dengan lancang menginterupsi dengan senyum sinis yang khas.

Yi Wei melirik ke arah Raja Shen dengan ujung matanya dan berkata dengan angkuh, "Bukankah anda Raja Shen Lin?" tanyanya tenang. Raja Shen mengangguk pelan berusaha bersikap biasa saat Yi Wei tidak memperlihatkan sikap hormat kepadanya. "Istriku bukan seorang putri biasa, Raja Shen. Dia seorang putri dari Huo, menantu Kaisar Huo Zhong, tentu saja istriku harus memiliki kualitas tinggi untuk bisa berada diposisi tersebut, bukan?"

Raja Shen tercenung, tidak menyangka kalimat yang dia ucapkan akan ditamparkan kembali ke mukanya.

"Bagaimana jika kita menunda perbincangan ini, Yang Mulia?" yue memberanikan diri untuk menengahi, tidak suka karena Xiao Ling menjadi

pusat perhatian saat ini. “Bukankah kita harus menjamu semua tamu undangan?” kata wanita itu dengan senyum palsu yang meyakinkan.

Ying Jie akhirnya mengangguk pelan, menyetujui sebelum berbalik dan mempersilahkan semua tamu undangan masuk ke dalam istana utama untuk jamuan makan siang yang mewah.

ebooklovestory

Keterangan :

1. **Renungan Musim Gugur – Meng Jiao (751-814; Tang)**

Bab 33. Selembut Bunga Teratai

Jamuan makan siang digelar. Tamu dari kerajaan-kerajaan tetangga duduk di kursinya masing-masing, dijamu dengan mewah. Makanan lezat terhidang di atas meja dengan berlimpah. Di atas panggung, pemain musik dan penari-penari kerajaan mempertontonkan keahlian, mengundang decak kagum tak terbendung dari penonton.

Dari tempat duduknya, Ying Jie sesekali mencuri pandang ke arah Xiao Ling. Putrinya duduk di samping kiri Yi Wei dengan keanggunan serta kecantikan yang memikat. Mulut Ying Jie berkedut, seolah menahan senyum saat melihat ekspresi Yi Wei. Menantunya menyembunyikan perasaan cemburu dibalik ekspresi dinginnya.

Andai Ying Jie dalam posisi Yi Wei, tentu ia akan merasakan hal yang sama. Sengatan cemburu pasti ada saat menangkap pria lain menatap penuh kagum kepada istrinya.

Ying Jie menarik napas panjang-panjang saat mengingat Lan. Pria itu berusaha untuk mengisi kembali paru-parunya yang mendadak terasa kosong. Kini, alih-alih kemarahan yang ada hanya sebuah kesedihan mendalam yang kembali menyelimuti dada. Saat itu, cemburu membutakan dirinya, cemburu membekukan hati, dan rasa cemburu pula yang memisahkannya dengan Xiao Ling selama sepuluh tahun.

Kaisar mulai berandai; andai dulu ia *berkepala dingin*, mungkin Lan akan mendapatkan keadilan yang seharusnya. Ying Jie pasti tetap menghukum Lan jika pengadilan membuktikan kesalahan besar selir kesayangannya itu. Namun, setidaknya ia tidak akan mengorbankan hal lain.

Nasi sudah menjadi bubur. Waktu yang telah berlalu tidak dapat diputarnya kembali. Kenapa harus menyesal sekarang saat semuanya sudah terlambat?

Gemuruh suara tepuk tangan menggema setelah para penari yang berjumlah delapan orang itu selesai menampilkan kemampuannya, sementara para pemain musik masih memainkan alat-alat musik mereka, menghasilkan suara lembut mendayu yang menenangkan yang disambut oleh alunan suara merdu para penyanyi yang menyanyikan lagu 'Menghancurkan Sutra Putih'.

Bunga plum layu dan menghilang;
Pepohonan willow berayun dan menumpahkan emas.
Hujan rintik dan angin yang lembut membersihkan jalan berdebu.
Sumpah dari cinta yang tiada akhir—siapa yang akan mendengarkan?
Kapankah kita akan bertemu kembali?(1)

Ying Jie tersenyum getir mendengar penggalan lirik lagu itu. Para penyanyi seolah-olah memaksanya untuk kembali mengingat mendiang Lan yang telah tiada. Jika penyelidikan yang sedang dilakukan membuktikan Lan tidak bersalah, Ying Jie pasti akan memberikan apa yang seharusnya dimiliki oleh selir kesayangannya. Sebuah pemakaman layak akan Ying Jie berikan untuk Lan.

"Sebagai raja dari kerajaan tetangga saya sungguh terkejut karena sama sekali tidak mendengar mengenai pernikahan Anda, Pangeran Yi Wei." Shen memulai pembicaraan dengan nada sopan yang menipu. Senyuman sedih Shen terkembang palsu sementara Yi Wei menyesap arak miliknya dengan nikmat. "Sebagai putra dari seorang permaisuri bukankah seharusnya Kaisar Huo menyelenggarakan pesta pernikahan secara besar-besaran untuk pernikahan Anda?" tanyanya membuat para tamu undangan lain diam-diam menyimak, penasaran.

Yi Wei tersenyum tipis, mata legamnya menghujam hingga Shen menegakkan punggung penuh antisipasi dan bergerak gusar di tempatnya. "Perayaan pernikahan kami terpaksa ditunda karena masalah yang terjadi di wilayah Anda, Raja Shen." Ia menjawab tenang. Shen berdeham, menekan rasa malu yang menyengat akibat jawaban yang dilontarkan dengan nada mencemooh itu. "Setelah kepulanganku dari perbatasan Shen Lin, kaisar segera mengadakan pesta pernikahan besar-besaran untuk kami."

Shen menekuk keningnya. "Tanpa mengundang tamu dari kerajaan-kerajaan tetangga?"

Yi Wei tersenyum samar, terkesan dingin saat menjawab, "Anda pasti sudah tahu jika anggota bangsawan Huo tidak suka berbagi apa yang dimiliki? Itu sudah mendarah daging dalam klan kami."

Shen terdiam, sementara Yue yang duduk di samping kiri Ying Jie berusaha keras untuk tidak berteriak dan mengatakan jika pesta ini diadakan untuk mengenalkan Er Hua kepada tamu-tamu undangan, bukan untuk membahas menantu Kaisar Huo. "Tapi Anda membawa putri ke Zhi Wu," balas Shen pantang menyerah. Ia ingin mempermalukan Yi Wei berikut dengan Xiao Ling yang sejak pertemuan pertama sudah tidak disukainya.

"Atas undanganku, Raja Shen." Ying Jie menyahut tenang, tapi dengan nada berat, mengancam. "Aku bahkan meminta secara khusus kepada Kaisar Huo untuk mengizinkan Putri Xiao Lan datang ke Zhi Wu. Untuk kau ketahui, bukan perkara mudah meyakinkan Kaisar Huo Zhong."

Kini giliran permaisuri yang bergerak gelisah di tempatnya. Ia bisa merasakan udara di sekeliling mereka semakin berat. Kaisar jelas tidak suka akan pertanyaan demi pertanyaan yang dilontarkan oleh Shen. Yue memejamkan mata, berusaha mendinginkan kepala untuk mengendalikan situasi sekaligus mencari cara mempermalukan Xiao Ling dalam satu lemparan. "Boleh aku tahu dari klan mana kau berasal, Putri Xiao Lan?" tanyanya, tersenyum ramah.

Xiao Ling balas tersenyum, dagunya terangkat, tidak terpengaruh oleh status Yue. "Ju," jawabnya tenang, tanpa tahu jika Ying Jie mengepalkan kedua tangan mendengar jawaban itu. Di tempat duduknya, Shi Hong sembari menyesap arak penuh ironi.

"Ju?" beo Yue, terkejut.

"Benar," sahut Xiao Ling. "Keluarga saya masih kerabat jauh Permaisuri Ju." Xiao Ling mengulum senyum anggun. Ia mengatakannya dengan mantap. Wanita itu tidak berbohong karena sebelum menikah dengan Yi Wei, Kaisar Huo Zhong memerintahkan salah satu kepala keluarga Ju untuk mengadopsinya. Hal itu memberi status kebangsawanan kepada Xiao Ling. Memberinya kelas yang tidak bisa diganggu gugat di dalam Istana Huo.

"Jadi karena kekerabatan itu Anda dipilih menjadi pengantin Pangeran Yi Wei?" Raja Shen mengangguk, pura-pura paham.

"Dia—" desis Huiliang marah, kedua tangannya terkepal erat. Ia nyaris membalikkan meja dan menantang Shen untuk berduel andai Pangeran Huan tidak menahannya.

bookmystery

"Jangan gegabah!" bisik Huan. "Jika Yi Wei bisa menahan diri, maka kau harus bisa melakukan hal yang sama!" tambahnya dari balik gigi yang gemeretak menahan marah.

Xiao Ling tertawa anggun, tidak langsung menjawab. "Kaisar Huo tidak mengangkat saya sebagai menantu hanya karena kekerabatan, Raja Shen," jawabnya tenang, mengabaikan udara yang semakin terasa berat di dalam ruangan itu. "Beliau mengangkat saya sebagai menantu karena saya memang pantas," lanjutnya membuat Shi Hong tersenyum penuh kemenangan dibalik cawan arak.

"Pantas?" beo Shen. "Boleh saya tahu apa yang menjadikan seorang wanita pantas menjadi menantu Kaisar Huo?" Ia tersenyum licik. "Selain keterampilan bermain musik, bermain catur, ilmu pengobatan, hal lain apalagi yang membuat Kaisar Huo menjatuhkan pilihannya pada Anda, Tuan Putri?"

"Raja Shen!" bentak Ying Jie seraya menggebrak meja jamuannya.

Hening seketika menyergap. Pemain musik memilih menghentikan permainan mereka, mengigil oleh rasa takut yang mencengkram dada. Kemarahan Kaisar Zhi Wu terdengar sangat menakutkan.

"Tidak apa-apa, Yang Mulia!" Xiao Ling menyahut dengan nada sopan, mencengangkan. "Tidak ada salahnya jika Raja Shen ingin mengetahui alasan mengapa Kaisar Huo memilih saya yang pada dasarnya hanya seorang bangsawan biasa, bukan seorang putri dari kerajaan-kerajaan sahabat," lanjutnya tanpa penekanan.

Rahang Ying Jie mengeras. Xiao Ling bukan bangsawan biasa. Dia putri kandung Kaisar Zhi Wu. Siapa pun yang menjadikan Xiao Ling sebagai menantu sangatlah beruntung.

Ekspresi Xiao Ling berubah serius. "Saya mampu memanah, bermain pedang serta memiliki kemampuan bela diri jauh di atas prajurit rata-rata, Raja Shen," terangnya membuat wajah Shen memerah karena kesal mendengar nada sombong dalam suara Xiao Ling. "Saya mampu berkuda seperti seorang prajurit berkuda terbaik di Kerajaan Huo," sambungnya penuh rasa bangga. "Diatas semua itu, saya mampu membawa kebahagiaan di dalam Istana Huo."

Xiao Ling mengangkat bahu tak acuh dan kembali bicara, "Mungkin karena alasan-alasan tersebut Kaisar Huo memilih saya untuk menjadi

menantunya. Seperti halnya Pangeran Shi Hong yang memilih saya untuk menjadi adik angkatnya, dan seperti halnya Putri Jinghua dari Shan Mo yang memilih saya untuk menjadi sahabat karibnya."

Dari tempat duduknya Jianyu mengangkat cawan miliknya, tersenyum samar lalu bersulang atas jawaban gemilang yang dikemukakan oleh Xiao Ling, sementara Shi Hong tersenyum lebar, terlihat puas. Rasa bangga seorang kakak kepada adiknya terlihat jelas di wajahnya. Jawaban Xiao Ling membuat Raja Shen dan Yue semakin kesal karena kalah telak. Keduanya tidak menyangka jika menantu dari Kerajaan Huo merupakan lawan yang tangguh.

Shen bertepuk tangan, memasang ekpresi kagum yang terlihat menjijikan di mata Xiao Ling. "Anda pasti pernah ikut dalam pertempuran, Tuan Putri," katanya setelah tepukan tangannya berhenti. "Apa Anda pernah membunuh musuh sebelumnya?" tanyanya penuh penekanan.

Xiao Ling kembali mengangkat satu bahunya dengan gerakan anggun. Ia terlihat tidak terganggu oleh pertanyaan jebakan yang dilontarkan oleh Shen. "Tentu saja, Raja Shen," jawabnya membuat Shen terkesiap, pura-pura kaget. "Saya tidak melepas musuh-musuh yang membahayakan kaisar dan Kerajaan Huo," lanjutnya dengan nada selembut teratai, tapi tatapannya setajam pedang. "Pedang saya ada untuk membunuh musuh-musuh karena mereka memang pantas mati."

Shen akhirnya terdiam. Pertanyaannya hanya membuat menantu KEkaisaran Huo itu semakin keras kepala. Raja Shen memutuskan untuk berhenti sementara, dan jamuan pun kembali berlangsung meriah hingga malam menyergap langit Zhi Wu.

Menjelang tengah malam, Ying Jie pamit beristirahat sedangkan para tamu undangan kembali ke paviliun mereka masing-masing. Begitupun dengan Yi Wei dan Xiao Ling. Seiring dengan jarak yang semakin terpupus, langkah wanita itu meragu. Tatapannya semakin meredup saat kenangan-kenangan menyakitkan dari masa lalu kembali berkelebat dalam benak.

Kilasan saat Selir Lan memohon belas kasih kaisar agar bersedia mendengarkan penjelasannya ikut melintas di dalam kepala saat kakinya melangkah memasuki pintu gerbang Paviliun Magnolia. Wanita itu mengerjap pelan, lalu menoleh ke arah jalan setapak dimana dulu—ibundanya serta Dayang Chi atas perintah kaisar diseret beberapa prajurit untuk kemudian dijebloskan ke dalam penjara.

Selama ini Xiao Ling percaya jika dia telah mengubur dalam-dalam kenangan-kenangan buruk itu. Selama ini dia percaya jika trauma mengerikan itu tidak akan menghantui lagi. Namun, ternyata ia salah besar. Semua kenangan buruk kembali menghantamnya, menghantui untuk menghancurkan andai Yi Wei tidak menggenggam tangannya tepat waktu.

Seolah tahu ketakutan istrinya—Yi Wei menggenggam tangan kanan Xiao Ling lalu berbisik lembut di telinganya, mengatakan jika semua akan baik-baik saja. Yi Wei mengatakan jika istrinya tidak sendiri, dan hal itu mengembalikan kekuatan serta senyuman Xiao Ling walau terlihat rapuh.

Sejenak Xiao Ling menunduk, memejamkan mata untuk kemudian melirik ke arah suaminya dengan sebuah senyum tulus. Sekarang dia tahu darimana ia memiliki kekuatan untuk tetap bertahan selama jamuan kerajaan itu berlangsung. Xiao Ling merasa kuat karena Yi Wei berada di sampingnya. Wanita itu merasa aman karena yakin jika suaminya bisa menjaganya.

ebookwesteny

“Aku sama sekali tidak menyangka Kaisar Ying Jie akan memberi kita Paviliun Magnolia untuk tempat tinggal selama berada di sini,” kata Xiao Ling merobek keheningan panjang diantara mereka.

Yi Wei menghela napas, melambaikan tangan ke udara untuk mengusir semua dayang serta kasim yang diberi tugas oleh Ying Jie untuk memenuhi semua kebutuhan Yi Wei dan Xiao Ling selama berada di Istana Zhi Wu. Keduanya pun ditinggalkan di dalam ruangan berbau harum. Bau harum yang mengingatkan Xiao Ling akan mendiang ibundanya. “Jujur saja, aku pun sama terkejutnya,” sahut Yi Wei tenang. “Permaisuri Yue bahkan tidak bisa menutupi kekesalannya saat kaisar meminta kasim serta dayang untuk mengantar kita ke paviliun ini,” lanjutnya.

Xiao Ling mengangguk. Setelah jamuan berakhir, Ying Jie mengatakan jika alasannya menempatkan Yi Wei dan Xiao Ling di paviliun terpisah dari Huan dan Huiliang agar keduanya tidak merasa terganggu. Kaisar bahkan

berdalih jika dia mengerti betul kebutuhan pengantin baru. Jujur saja, Xiao Ling tidak bisa mempercayai sepenuhnya alasan yang dikemukakan oleh Ying Jie.

Helaan napas berat terdengar. Tanpa Xiao Ling sadari kedua kakinya kembali melangkah, melewati koridor pendek menuju tempat peraduan ibunya dulu. Kamar itu kini didekorasi dengan sangat indah, lebih indah dari apa yang pernahdia ingat. Warna merah mendominasi kamar, layaknya kamar untuk pengantin baru. Ranjang empuk bertiang empat diberi kelambu yang juga berwarna merah, sementara karpet tebal berpola indah di gelar di atas lantai untuk mempercantik ruangan.

"Dulu ini kamar ibundaku," cicitnya dengan suara bergetar, Yi Wei memeluknya dari belakang, menopangkan dagu di atas bahu kanan wanita itu. Kedua mata Xiao Ling terpejam erat. "Setiap pagi ibunda akan duduk di kursi rias, mempercantik diri sementara Dayang Chi membantu menyanggul rambutnya."

Wanita itu menelan kering. Terdiam sejenak untuk mengusir kegetiran di dalam nada suaranya. "Ibuku memiliki rambut sangat indah, jauh lebih indah dari milik Permaisuri Yue," terangnya getir. "Rambutku tidak seindah milik ibundaku."

ebookkuy.story

"Pasti terlihat sama menawannya," kata Yi Wei cepat seraya melayangkan kecupan-kecupan mesra di bahu Xiao Ling, sekarang napas istrinya tertahan oleh sengatan yang berbeda. "Kau terlihat sama cantiknya karena kau adalah Xiao Ling."

Xiao Ling mengulum senyum, dadanya kembali hangat oleh ucapan Yi Wei. Namun, mendung kembali menggantung di kedua pelupuk mata saat ia mengamati dekorasi kamar peraduan itu. "Setelah sepuluh tahun akhirnya aku kembali, Yi Wei, tapi kenapa semua terasa tidak sama?"

"Apa yang bisa kulakukan untuk menghiburmu?" Yi Wei bertanya lirih, ikut merasakan rasa sakit yang sama seperti apa yang tengah dirasakan oleh istrinya.

Xiao Ling memejamkan mata, membuat bulir air mata jatuh di kedua pipi. "Tolong peluk aku sepanjang malam ini!" pintanya nyaris tak terdengar.

Alih-alih kembali ke paviliun, Pangeran Ming memutuskan menemani Er Hua mengantar Permaisuri Yue pulang ke Paviliun Peoni. Putra sulung Yue menekuk kening dalam. Ekspresinya terlihat serius. "Putri Xiao Lan mengingatkanku kepada Putri Xiao Ling," gumamnya. Ada perasaan aneh menyelimuti saat ia melihat putri dari Huo. Pangerna Ming menghela napas berat, menoleh ke arah ibunya yang terus mengomel setelah kembali ke kediamannya.

"Putri dari Huo itu menggagalkan rencanaku!" teriak Yue marah, sementara Er Hua duduk membisu tanpa mengatakan apa pun.

Er Hua terlalu bingung. Kenapa ibunya harus merasa terganggu dengan keberadaan Putri Xiao Lan? Apa karena putri itu memiliki kemiripan dengan mendiang Putri Xiao Ling? Ibunya pasti merasa terancam karena kaisar secara terang-terangan memperlihatkan kekagumannya kepada menantu Kaisar Huo Zhong. Siapa yang tidak? Putri Xiao Lan benar-benar sosok seorang putri idaman.

"Seharusnya kau tidak diam saja, Er Hua! Seharusnya kau melakukan sesuatu agar kau menjadi pusat perhatian!" serunya, marah.

Ming memutar kedua bola mata. Memang kenapa jika Putri Xiao Lan mengambil semua perhatian? Sudah sepantasnya dia mendapat perhatian karena menantu Kekaisaran Huo itu memang istimewa. Ming tersenyum tipis, kagum karena Xiao Lan sangat pintar berkelit dan membalas mulut tajam Raja Shen.

"Tapi, untuk apa?" Er Hua balik bertanya dengan suara bergetar, memutus lamunan pendek Ming. Wanita itu menunduk, menatap jari-jari tangannya yang saling bertaut di atas pangkuannya.

"Untuk apa katamu?" desis permaisuri, marah. Ia menggebrak meja tehnya keras saat dayang tua kepercayaannya berjalan menuju pintu lalu menutupnya pelan. "Karena para pangeran itu datang untuk memperebutkanmu, Er Hua!" bentaknya.

"Kenapa Ibunda harus berkata sekeras itu kepada Er Hua?" Ming berusaha membela adik kandungnya. Pria itu memberi isyarat kepada adiknya untuk berdiri. "Sudah malam, sebaiknya kau kembali ke paviliunmu!" serunya kepada Er Hua yang mencari perlindungan kepadanya.

Yue gemeretak. Amarah semakin meluap-luap. Putra sulung dan putri bungsunya sama sekali tidak bisa diandalkan. "Kau pun sama tidak

bergunanya! Seharusnya kau bisa mengambil hati kaisar untuk menyingkirkan Shi Hong dan duduk diatas kursi takhta!"

"Ananda tidak peduli akan takhta," balas Ming tegas membuat Yue terbelalak. Wanita itu tidak menyangka jika putranya berani menentang keinginannya secara langsung. "Begitupun dengan Er Hua. Oleh karena itu ananda mohon, tolong jangan melakukan sesuatu yang akan Ibunda sesali pada akhirnya!" sambungnya sebelum memberi hormat dan menarik Er Hua untuk pergi bersamanya.

Pagi hari datang dengan cepat membawa suasana baru. Xiao Ling duduk di depan kaca meja hiasnya. Meja hias yang sama, serta kaca hias sama yang dulu pernah menjadi milik mendiang ibunya, tapi kaca hias itu sekarang memantulkan wajah yang berbeda—wajahnya. Wajah dewasanya. Ia mengambil sebuah sisir berbatang giok hijau yang tergeletak di atas meja hias, disisirnya rambut hitam berkilat miliknya pelan, sementara di belakangnya—Rin masuk ke dalam ruangan itu dengan tergopoh-gopoh.

"Tuan Putri, Anda sudah bangun." Ada nada bersalah dalam suaranya saat ia bicara, dengan gesit dayang muda itu mulai menyiapkan air hangat untuk tuannya mencuci muka. Air hangat itu diberinya pengharum beraroma mawar, dan tak lupa ia meletakkan sebuah handuk kecil berbahan halus di atas meja. "Hamba pikir Anda akan bangun lebih siang." Wajahnya memerah karena malu saat mengatakannya.

Xiao Ling menekuk kening, ia menatap refleksi Rin melalui kaca hias. "Kenapa wajahmu memerah, Rin?" tanyanya spontan membuat dayangnya semakin memerah seperti kepiting rebus.

"Itu ... itu …." Rin tergagap, terlalu malu untuk menjawab terus terang.

"Apa?" tanya Xiao Ling, penasaran.

"Itu karena Pangeran Yi Wei mengatakan jika Anda sangat lelah, dan kami diperintahkan untuk tidak mengganggu tidur Anda, Tuan Putri," balasnya tanpa bisa menatap wajah tuannya. Rin terlalu malu. Entah karena apa? Padahal hubungan badan suami-istri itu sudah sewajarnya dilakukan

oleh pasangan yang telah menikah. Bukankah tuannya sudah resmi terikat menjadi pasangan suami istri?

Xiao Ling menggelengkan kepala pelan. Perintah dan alasan yang dikemukakan oleh Yi Wei membuat dayang pribadinya ini mengambil kesimpulan yang salah. Xiao Ling memang lelah, lelah oleh pergolakan batin, bukan oleh kegiatan *panas* di atas ranjang.

Rin tertawa pelan, lalu menutup mulut, malu-malu. "Kenapa malah saya yang menjadi semalu ini, Tuan Putri?"

"Jangan membahasnya lagi!" putus Xiao Ling seraya menahan rasa malu yang menjalar di seluruh tubuh hingga ke wajahnya. "Aku mau mandi," serunya sembari bergerak ke arah meja dimana baskom untuk mencuci muka serta handuk kecil untuknya diletakkan.

Rin membungkuk dalam, "Hamba akan segera menyiapkan bak mandi Anda," ujarnya penuh hormat.

"Ah, apa kau melihat suamiku?" tanya Xiao Ling kemudian, membuat Rin yang sudah setengah jalan kembali memutar badan.

"Lapor, Tuan Putri, Pangeran Yi Wei pagi tadi dipanggil untuk menghadap Kaisar Ying Jie."

Satu alis Xiao Ling terangkat saat mendengarnya. Ia mengelap wajah basahnya dengan handuk yang kainnya terasa halus saat menyentuh kulit, sementara aroma mawar tercium, terasa menyenangkan indra penciuman. "Suamiku dipanggil menghadap kaisar?" beonya.

Rin mengangguk pelan, tangannya terulur untuk menerima handuk dari tangan Xiao Ling.

"Untuk urusan apa?"

"Hamba tidak tahu," jawab Rin penuh sesal.

"Tidak apa-apa," balas Xiao Ling lembut. "Rin, apa kau melihat pedang kayu milik suamiku?"

Kedua alis Rin menyatu. "Anda memerlukannya?" sembari memiringkan kepala ke satu sisi.

"Aku ingin berlatih pedang sembari menunggu bak mandiku siap," jawab Xiao Ling. "Bawakan pedang kayu itu untukku!"

"Daulat, Tuan Putri!" jawab Rin.

"Kau mau berlatih pedang?" Pada saat yang sama pintu kamar peraduan terbuka, dan Yi Wei yang baru saja kembali dari ruang kerja Ying Jie

mendengar apa yang dikatakan oleh istrinya. “Kau sudah lama tidak berlatih pedang,” serunya sementara Rin membungkuk hormat sebelum berbalik pergi. “Kenapa mendadak kau ingin berlatih pedang?” tanya Yi Wei tanpa bisa menahan keingintahuannya. Kedua manik pria itu menggelap saat melihat Xiao Ling mengganti pakaian tidurnya dengan sebuah gaun berbahan sutra terbaik berwarna merah muda lembut, berpotongan sederhana. “Apa kau sedang menggodaku?” tanyanya serak dengan kedua tangan terlipat di depan dada.

Xiao Ling beranjak dari tempatnya, “Apa kau tidak keberatan jika aku keluar dengan menggunakan gaun tidurku?” la balik bertanya dengan nada seduktif. “Bukankah akan lebih aman jika aku mengganti gaun tidurku sebelum keluar dari peraduan kita?”

“Lalu menggantinya di depan mataku?” tanya Yi Wei, gerah. “Aku menahan diri sejak tadi malam, dan sekarang kau sengaja melakukan ini terhadapku?” tuduhnya dengan mata menyipit tajam.

Xiao Ling tertawa renyah. “Mau berlatih bersamaku?” tanyanya untuk mengalihkan pembicaraan. Namun suara wanita itu tetap terdengar menggiurkan di telinga Yi Wei. “Omong-omong, kenapa Yang Mulia Ying Jie memanggilmu?”

Yi Wei menyeringai di dalam hati. Waktunya balas dendam, pikirnya. “Bukan hanya Yang Mulia Ying Jie, aku juga bertemu dengan tamu-tamu undangan lainnya pagi ini,” jawab Yi Wei tanpa menatap wajah istrinya. Pria itu terlalu sibuk untuk membuka ikatan *hanfu,* hingga tidak melihat perubahan mencolok di ekspresi istrinya.

“Untuk apa?” Xiao Ling berusaha menekan rasa penasaran dalam nada bicara, walau pada akhirnya usahanya sia-sia belaka. “Apanya yang lucu?” tanyanya saat melihat suaminya tertawa pelan.

Yi Wei mengendikkan bahu, membuat Xiao Ling mengerucutkan bibir dan menatapnya dengan tatapan menuduh.

“Apa yang mereka inginkan darimu?” tanya Xiao Ling. “Apa Pangeran Huan dan Pangeran Huiliang juga ikut diundang? Kenapa harus sepagi ini Kaisar Ying Jie mengundangmu datang?” tanyanya lagi, beruntun.

Ying Jie tidak menjawab. Pria itu malah mengangkat satu bahu, tak acuh.

ebookmysticky

"Tuan Putri, ini pedang kayu yang Anda minta," kata Rin, memutus pembicaraan sengit Xiao Ling.

"Bagus, sekarang aku tahu alasan kenapa aku mendadak ingin berlatih pedang," desis Xiao Ling sembari menerima pedang kayu dari tangan Rin. "Aku perlu mengasah kemampuanku untuk memberi pelajaran kepada suamiku!" desisnya sebelum beranjak pergi dengan diekori Rin di belakangnya.

Xiao Ling berdiri di pekarangan Paviliun Magnolia. Sejenak tatapannya terarah ke rimbunan pepohonan yang berdiri kokoh di sisi kiri taman, sementara pohon magnolia berjejer rapi di sisi kanan taman. Daun pohon-pohon maple itu kini sudah berganti warna—jingga, merah, cokelat, kuning—warna-warna musim gugur yang menawan.

Wanita itu menghirup napas panjang, lalu melepasnya perlahan sebelum memasang kuda-kuda dan memulai gerakan menusukkan pedang, lalu berputar dengan gerakan anggun, tapi mematikan. "Mati!" desisnya membuat bulu kuduk Yi Wei meremang, terlebih saat Xiao Ling tersenyum tipis dan menatap ke arahnya dengan tatapan mengancam.

Xiao Ling kembali menggerakkan pedang kayu menyerupai lingkaran, lalu kembali membawanya hingga di depan dada. "Musuh-musuhku akan mati!" desisnya penuh penekanan. "Wanita-wanita centil itu tidak akan bisa menyentuh suamiku!" tambahnya nyaris tak terdengar.

Para dayang dari Zhi Wu terlihat berjajar di belakang pilar paviliun, sesekali mereka mengarahkan tatapan penuh rasa ingin tahu ke arah Xiao Ling yang terlihat ahli memainkan pedang. Jujur saja mereka cukup aneh karena tidak ada satu putri pun di dalam istana ini yang bisa memainkan pedang maupun ahli ilmu bela diri.

"Gerakanmu terlalu mudah untuk dibaca!" Yi Wei menginterupsi, berdeham saat Xiao Ling mendelik ke arahnya. "Aku hanya mengatakan yang sebenarnya," ujarnya hati-hati. "Gerakanmu terlalu mudah dibaca, mungkin karena kau jarang berlatih. Mau kubantu?" tawarnya seraya mengambil sebuah ranting yang tergeletak tidak jauh dari tempatnya berdiri.

Tanpa berpikir lama Xiao Ling berteriak lalu menerjang maju, membuat Yi Wei yang sedikit lengah terperanjat kaget menerima serangan mematikan dari istrinya. Xiao Ling tidak main-main rupanya. Istrinya tengah dilanda perasaan cemburu yang entah harus disyukuri Yi Wei atau malah harus ditakutinya dan berpikir ulang untuk tidak membuat istrinya cemburu di masa yang akan datang.

Yi Wei bersikap dengan sangat hati-hati. Ia sudah mengetahui kemampuan istrinya, maka mau tidak mau ia harus menggunakan kemampuan untuk mengimbangi permainan pedang Xiao Ling. Pria itu menggerakkan ranting di tangan, menangkis serangan pedang Xiao Ling dengan lihai, lalu menambahkan sedikit tenaga ke dalam gerakannya.

Xiao Ling mendesis, menarik pedangnya lalu mundur satu langkah saat merasakan tangannya kesemutan setelah menerima balasan serangan tenaga dalam dari Yi Wei. Tangan kanannya bergetar, kebas oleh aliran tenaga yang disalurkan pangeran keempat melalui ranting yang terus menjalar ke telapak tangan hingga bagian lengan atas tangan kanannya. "Kau memakai kekuatanmu?" Xiao Ling mendecih.

Yi Wei hanya mengangkat bahunya ringan. "Aku bisa babak belur jika tidak meladenimu dengan sungguh-sungguh," balasnya, tenang. Ia tetap berdiri di sana, tidak mendesak, hanya menunggu dengan tenang setiap serangan yang dilancarkan oleh Xiao Ling.

"Kenapa kau membalas seranganku?" suara Xiao Ling tertahan. Wanita itu kesal karena Yi Wei berhasil menyudutkannya. Kekesalan wanita itu membuat gerakan pedangnya terayun terlalu cepat, tidak fokus dan tak terarah. Yang diinginkannya sekarang hanya menghapus senyum penuh kemenangan dari wajah suaminya. Dia harus mengalahkan Yi Wei, jika tidak, maka sudah bisa dipastikan pangeran keempat akan terus mengolok-oloknya hingga seumur hidupn.

Mengesalkan! Pikirnya jengah. Namun, pada akhirnya Xiao Ling terpaksa harus mengakui jika ilmu bela diri dan pedang Yi Wei jauh di atasnya.

"Apa kalian bertengkar lagi?" Huiliang bertanya dengan senyum palsunya, sama sekali tidak gentar saat Yi Wei mengeluarkan aura yang tidak bersahabat. Siang ini mereka tengah bersiap untuk bergerak menuju area pertandingan pertama—area perburuan. Rombongan telah bersiap, hanya tinggal menunggu kedatangan Ying Jie sebagai pemimpinan rombongan.

Yi Wei memalingkan muka, berpura-pura sibuk mengecek sadel serta tali kekang kudanya, membuat senyum di wajah Huiliang semakin terkembang. Kakak ketiganya mengangguk pelan, bertopang dagu. "Dari ekspresimu saja aku sudah bisa menebak jika kalian sedang bertengkar," sindirnya. "Jadi, apa alasannya kali ini?" Huiliang terus bertanya, mengabaikan tatapan Yi Wei yang semakin menusuk. "Jadi?" tanyanya pantang menyerah.

Yi Wei mendengkus sebelum akhirnya menjawab dengan nada ketus, "Dia marah karena aku mengalahkannya saat latihan pedang, pagi tadi."

Huiliang terkikik sembari mengangkat kedua tangan sebagai permintaan maaf saat Yi Wei menghadiahkan desisan mengancam. Dengan penuh haru dia menepuk bahu adiknya, dan berkata dengan penuh syukur, "Setidaknya bukan hanya aku yang dalam keadaan waspada."

"Apa maksudmu?" tanya Yi Wei dengan satu alis terangkat.

Huiliang menghela napas kasar, melipat kedua tangannya di depan dada dan menjawab jengah, "Xiao Lan mengancamku. Ia mengancam tidak akan mau bicara denganku lagi jika aku tidak serius dalam sayembara ini. Ancaman macam apa itu?"

Yi Wei menarik ujung bibirmya ke atas, terlihat sama sekali tidak simpati akan apa pengakuan yang baru saja dituturkan oleh kakak tirinya.

"Ah, Yi Wei …," bisik Huiliang penuh pengharapan. "Bisakah kau merayu Xiao Lan agar menarik kembali ucapannya?"

Yi Wei bergeming.

Huiliang mendesah. "Dengar, aku masih ingin menikmati kesendirianku. Kenapa aku harus repot-repot berjuang demi mendapatkan Putri Er Hua?" tanyanya dengan suara berbisik. "Menurutmu apa Xiao Lan akan tahu jika aku mengalah dalam pertandingan ini? Bukankah Pangeran Huan bisa dengan mudah mengalahkan semua lawan."

obakkyuseiry

"Dia akan tahu," sahut Yi Wei datar. "Dia pasti akan tahu, karena aku akan memberitahunya," tambahnya dengan seringai puas.

"Kau—" Huiliang menarik kembali jari telunjuknya yang teracung, menggeram marah sebelum akhirnya tersenyum penuh arti. "Kau tidak akan melakukannya," balasnya penuh percaya diri.

"Kenapa kau bisa seyakin itu?"

Huiliang menaikkan satu alis. Rasanya sangat menyenangkan saat kita bisa menggenggam kelemahan seseorang lalu menggunakannya untuk kepentingan pribadi kita, terlebih orang itu adalah Yi Wei—adik yang seringkali membuatnya kesal setengah mati. "Karena aku akan membongkar rahasiamu kepada Xiao Lan."

Pangeran ketiga terdiam sejenak. "Rahasia mengenai keinginan Raja Bai untuk menikahkan putri bungsunya denganmu."

"Kau tidak akan berani!" desis Yi Wei tajam.

Huiliang mengangkat bahu. "Aku akan mengatakannya dengan sedikit bumbu tentu saja," balasnya dengan ekspresi serius yang berlebihan. "Kudengar seorang wanita yang tengah cemburu bisa sangat menakutkan."

"Kau tidak akan berani melakukannya!" desis Yi Wei. Ia terdiam sejenak, lalu menyeringai hingga membuat Huiliang mundur satu langkah ke belakang. "Katakan kepada istriku tentang hal itu, maka kau harus mengucapkan selamat tinggal ke penis kecilmu itu!" desisnya membuat darah di wajah Huiliang seolah menguap, meninggalkan kulit pucatnya yang semakin terlihat pucat.

Genderang-genderang besar ditabuh oleh prajurit-prajurit Zhi Wu untuk menyambut kedatangan kaisar mereka. Di atas tangga tertinggi, Ying Jie berdiri ditemani oleh Shi Hong dan secara mengejutkan ditemani oleh Xiao Ling yang berdiri di samping kirinya.

Yi Wei menahan napas, berusaha mengendalikan amarah saat melihat penampilan Xiao Ling, siang ini. Istrinya selalu terlihat cantik dalam balutan gaun kerajaannya, tapi istrinya akan jauh lebih menawan dan terlihat berbahaya saat mengenakan baju zirah hitam yang memeluk tubuh dengan sempurna.

Kedua tangan pria itu terkepal erat, darahnya bergolak, susah payah mengendalikan diri untuk tidak menebas setiap kepala pangeran yang secara terang-terangan memperlihatkan kekagumannya pada Xiao Ling.

"Tuan Putri, apa Anda bermaksud untuk ikut serta dalam perburuan ini?" Shen bertanya ramah, menyunggingkan sebuah senyuman yang memuakkan saat Ying Jie, Shi Hong dan Xiao Ling menuruni satu demi satu anak tangga untuk berkumpul bersama rombongan besar yang telah menunggu.

Yue bergerak maju dari belakang punggung Shen, sementara Er Hua memilih tetap berdiri di tempatnya, mengamati sosok Xiao Ling dari balik bulu mata lentiknya. Er Hua merasa jika Xiao Ling sangatlah beruntung, selain cantik, menantu dari Huo itu memiliki kebebasan untuk melakukan apa yang disukainya.

Er Hua mendesah, menunduk mengamati jari-jarinya yang saling bertaut. Laporan-laporan dari dayang-dayang istana mengenai sosok Xiao Ling membuatnya merasa iri. Iri karena Xiao Ling dengan kemampuannya bisa berguna untuk rakyat dan Kerajaan Huo. Dayangnya juga mengatakan jika Pangeran Yi Wei sangat mencintai istrinya. Pria itu bahkan bersedia menemani sang istri untuk berlatih pedang.

Mereka pasangan yang sempurna, pikir Er Hua sendu. Er Hua tersenyum simpul, pantas saja Pangeran Yi Wei menolak untuk mengikuti sayembara ini. Untuk apa Pangeran Yi Wei mencari istri lain apabila dia telah memiliki seorang wanita sempurna yang kini telah resmi menjadi pendampingnya?

"Aku sendiri yang mengundangnya untuk ikut dalam perburuan ini," terang Ying Jie tenang tanpa ekpresi, memutus lamunan singkat Er Hua, sementara Xiao Ling saling melempar pandangan penuh arti dengan Yi Wei.

"Tapi, Yang Mulia," Yue menyahut dengan nada tenang dipaksakan. "Seorang putri ikut dalam perburuan? Apa ini tidak terlalu berlebihan?" tanyanya pelan. Yue mengumpat di dalam hati. Putri dari Huo benar-benar kurang ajar. Xiao Lan mengambil semua perhatian yang seharusnya diterima oleh Er Hua.

Yue semakin marah saat tidak sengaja mendengar pembicaraan beberapa pangeran dari kerajaan tetangga yang mengatakan jika kecantikan istri dari Yi Wei jauh di atas Putri Er Hua. Mereka bahkan secara terang-

terangan mengatakan jika klan Huo terlalu pintar hingga bisa menyembunyikan *permata* untuk klan mereka sendiri.

"Anda tidak perlu khawatir, Permaisuri." Yi Wei menimpali. "Putri Xiao Lan sudah terbiasa ikut dalam perburuan besar seperti ini," terangnya membuat Yue tersenyum kaku. "Kaisar Huo selalu membawa Putri Xiao Lan serta untuk menemaninya berburu. Hamba bisa menjamin jika dia tidak akan menyulitkan siapa pun."

"Tapi perburuan bisa sangat berbahaya," ucap Shen.

"Putri Xiao Lan memiliki banyak orang untuk melindunginya," jawab Shi Hong telak. "Dia puluhan prajurit-prajurit terlatih Huo untuk melindunginya. Jadi apa yang harus ditakutkan?"

Xiao Ling beranjak maju, membungkuk tipis untuk memberi penghormatan kepada permaisuri. "Saya mengucapkan terima kasih untuk perhatian Anda, Yang Mulia Permaisuri!" ujarnya takzim. "Namun, saya bisa menjanjikan satu hal, saya tidak akan menjadi beban untuk siapapun dalam perburuan ini," ucapnya tenang, menohok. "Saya mampu melindungi diri saya sendiri," tambahnya membungkam mulut Yuedan Shen secara bersamaan sementara Pangeran Ming kembali tersenyum puas karena ibu dan kakeknya dibuat tidak bias berkutik oleh putri dari Huo itu.

ebookmystory

Er Hua tidak tahu apa yang direncanakan oleh ibunya hingga ia dipaksa untuk ikut dalam perburuan ini. Padahal kaisar sudah dengan sangat tegas mengatakan jika perburuan hanya diperuntukkan bagi para peserta serta perwakilan dari tiap kerajaan untuk mengawasi jalannya pertandingan secara adil.

"Jika Putri Xiao Lan diperbolehkan ikut, kenapa Putri Er Hua tidak boleh ikut serta?" tanya Yue membuat Ying Jie mengeraskan rahang, terlihat sangat kesal sementara Shen mengepalkan kedua tangannya—menatap putri sulungnya dengan ekspresi tak terbaca. "Yang Mulia, akan sangat baik jika Putri Er Hua memiliki pengalaman berburu," lanjut Yue beralasan dengan nada lembut merayu. "Selain itu, bukankah dia bisa menjadi teman

seperjalanan Putri Xiao Lan?" Permaisuri mengarahkan tatapan kepada Xiao Ling yang tengah berbincang serius dengan Yi Wei.

"Bukankah kau sendiri yang mengatakan jika perburuan sangat berbahaya, Permaisuri?" Ying Jie balik bertanya dengan sikap tenang, membuat Yue mati kutu. "Selain itu, Putri Xiao Lan sudah memiliki teman seperjalanan," tambahnya penuh penekanan.

Benar. Xiao Ling tidak memerlukan teman seperjalanan karena Yi Wei akan memastikan jika istrinya itu selalu berada disisinya atau berada dalam pengawasan kedua kakaknya—Huan dan Huiliang. Terdengar posesif memang, tapi Ying Jie tidak bisa menyalahkan menantunya karena Yi Wei melakukan itu untuk melindungi apa yang menjadi haknya. "Tapi jika kau terus memaksa Er Hua untuk ikut, maka aku tidak bisa menolaknya," ujarnya setelah jeda singkat.

Yue pun tersenyum, menundukkan kepala takzim dan berkata lembut, "Terima kasih, Yang Mulia! Anda bersedia mengabulkan permohonan hamba."

Seolah sudah memiliki persiapan sebelumnya, sebuah kereta kuda segera disiapkan dalam waktu relatif singkat. Semua keperluan Er Hua disiapkan dengan cepat, lalu dinaikkan ke dalam kereta yang akan membawanya.

ebookloverstory

"Kau harus bisa terlihat menonjol, Er Hua!" bisik Yue saat mengantar putrinya naik ke atas kereta yang ditarik oleh empat ekor kuda terbaik. "Jangan sampai Putri Xiao Lan merebut semua perhatian itu darimu!" tambahnya. "Apa kau mengerti apa yang kumaksud?" desisnya gemeretak menahan kesal saat putrinya menghela napas panjang.

"Ananda mengerti," jawab Er Hua, pelan. Ia lalu menundukkan kepala, memberi hormat kepada ibunya sebelum masuk ke dalam kereta kudanya yang nyaman.

Sepuluh menit kemudian rombongan besar itu pun bergerak pelan keluar dari dalam kompleks istana menuju tempat perburuan yang sudah disiapkan di hutan bagian utara Zhi Wu. Panji-panji kerajaan yang dibawa oleh pasukan berkuda berkibar tertiup angin musim gugur, memberitahukan ke dunia akan keikutsertaan para pangeran dari kerajaan-kerajaan besar serta bangsawan-bangsawan ternama dalam rombongan besar itu.

"Apa tidak sebaiknya kita meminta Putri Xiao Lan untuk naik ke kereta milik Putri Er Hua?" tanya perdana menteri yang terlihat begitu khawatir saat netra tuanya menatap punggung wanita muda duduk tegak di atas kuda jantan berwarna hitam.

Shi Hong mengulum sebuah senyum simpul, melirik sekilas ke arah perdana menteri dan menjawab tenang, "Bukankah Pangeran Yi Wei mengatakan jika istrinya sudah biasa berkuda, Perdana Menteri? Putri Xiao Lan juga sudah terbiasa ikut dalam perburuan besar di Huo, jadi kau tidak perlu khawatir."

"Tapi tetap saja …," Fu menggelengkan kepala pelan, tidak bisa melanjutkan kalimat yang sudah berada di ujung lidahnya. Dari semua kuda di kerajaan ini, kenapa Putri Xiao Lan jutru memilih untuk mengendarai kuda jantan berukuran besar dari Shan Mo?

"Kau tidak pernah secemas ini sebelumnya."

Fu melirik ke arah Shi Hong dan menjawab penuh penghormatan, "Putri Xiao Lan menantu kesayangan Kaisar Huo, keselamatannya menjadi prioritas kita, Putra Mahkota."

"Keselamatan semua pangeran dan para bangsawan dari kerajaan lain menjadi prioritas kita, Perdana Menteri," ralat Shi Hong membuat Fu menganggukkan kepala pelan. "Walau tentu saja ada prioritas utama di atas semua itu," lanjutnya penuh misteri membuat Perdana Menteri Kekasaran Zhi Wu tersenyum penuh arti.

ebookinvestory

Keterangan :

1. **Puisi liris karya Huang Luzhi (1045-1100). Dikutip dari 'Kumpulan Kisah Klasik Dinasti Ming Belut Emas', halaman 323**

Bab 34. Genderang Perang

Guiyong tahu jika ia tidak bisa berharap banyak dari ayahnya. Namun, pria itu tidak menyangka jika pemerintahan yang dipimpin oleh ayahnya benar-benar bobrok dan nyaris tidak bisa diselamatkan. Keuangan negara sangat menyedihkan, para pejabat istana terus mengandalkan pendapatan dari pajak yang semuanya ditanggung oleh rakyat Shen Lin.

Apalagi yang bisa diambil dari rakyat? Jika untuk bertahan hidup saja mereka sudah sangat sulit. Guiyong memijat keningnya yang berkedut sakit saat membaca laporan persediaan lumbung negara. "Apa hanya ini yang kita miliki?" tanyanya dengan nada tajam.

Seorang menteri bermata licik segera maju ke depan. Tubuhnya yang gempal membuat baju *kebesaran*-nya terlihat tidak sesuai untuknya. "Lapor, Putra Mahkota, hanya itu yang kita miliki saat ini," jawabnya terdengar penuh sesal. Pria itu menjeda untuk sejenak untuk mengambil napas. "Kita bisa menarik pajak lebih tinggi dari raky—"

"Apa kau sudah gila?" bentak Guiyong memotong ucapan menteri. Ruang balairung menjadi sunyi senyap. Para pejabat dan menteri yang hadir di ruangan itu tahu jika mereka akan mendapat masalah karena hal ini. Sifat Guiyong bertolak belakang dengan Raja Shen karena alasan itu juga Putra Mahkota Kerajaan Shen Lin ditendang dari istana beberapa tahun yang lalu.

Guiyong mengepalkan kedua tangan di atas meja kerjanya. "Apalagi yang mau kalian ambil dari rakyat?" tanyanya, marah. Ia mengeraskan rahang saat kembali bicara dengan nada sinis, "Kalian masih bisa tidur walau tahu rakyat tidur dalam kondisi kelaparan?" Tubuh Guiyong menegang karena marah. Pria itu menatap satu per satu pejabat dan menteri kerajaannya yang berbaris rapi di hadapannya. Ia semakin geram karena para abdinya terlihat makmur ditengah kesulitan yang diderita oleh rakyatnya. "Kalian pikir aku tidak tahu apa yang kalian lakukan bersama Raja Shen selama ini?" tanyanya dengan senyum tipis yang terlihat mengancam.

Sebuah dokumen berisi laporan kekayaan para abdi istana dilempar Guiyong ke menteri bertubuh gempal di hadapannya. "Jenderal Yon?"

teriaknya kemudian membuat sang jenderal bergerak maju ke tengah balairung dan berlutut dengan satu kaki ditekuk.

"Hamba, Putra Mahkota," jawab sang jenderal penuh penghormatan. Dari sekian banyak pejabat istana, Yon merupakan satu dari sedikit pejabat Shen Lin yang jujur dan tidak korup.

"Aku perintahkan kau untuk mengambil setengah dari persediaan lumbung para pejabat yang tercantum dalam dokumen ini!" seru Guiyong seraya mengangkat sebuah dokumen di tangannya. "Aku ingin rakyat Shen Lin tidur nyenyak malam ini,"

Para pejabat itu terkesiap kaget, mereka tidak menyangka jika Guiyong berani mengambil tindakan sejauh itu saat Raja Shen tidak ada dan memberinya mandat untuk duduk di atas kursi takhta.

Guiyong menyipitkan mata. Ia menekuk sudut mulut ke atas dan kembali bicara dengan nada dingin tanpa ekspresi, "Penggal siapapun yang berani melawan perintahku!" serunya mutlak membuat balairung itu kembali hening, mencekam.

ermoklovestory

Matahari merangkak naik dengan cepat. Hari benar-benar cerah saat rombongan besar yang dipimpin oleh Ying Jie melintasi sebuah lembah sempit yang dikelilingi oleh bukit-bukit curam yang terlihat hijau sejauh mata memandang.

Huiliang menarik napas dalam-dalam. "Asal kau tahu, aku benar-benar malas melihat wajah suamimu saat ini."

Xiao Ling menoleh, menatap wajah kakak iparnya dengan kedua alis menyatu. "Kenapa?" tanyanya. Rombongan terus bergerak dengan kecepatan sedang menuju lokasi perburuan yang telah disiapkan oleh pihak Istana Zhi Wu.

Huiliang berdecak lalu menjawab dengan ketus, "Apa kau tidak bisa melihat jika dia menatap semua pria dalam rombongan dengan tatapan membunuh?"

Xiao Ling mengibaskan satu tangan. "Jangan bercanda!" balasnya. Terkadang dia tidak mengerti kenapa Yi Wei memiliki tiga orang kakak dengan pemikiran yang hampir serupa? Ketiganya seringkali

menyalahartikan sikap dingin Yi Wei secara berlebihan. "Suamiku memang seperti itu."

"Seperti itu bagaimana?" desis Huiliang mulai kesal karena Xiao Ling tidak bisa menangkap perubahan di diri Yi Wei. Mungkin adik iparnya sudah dibutakan oleh cinta hingga tidak bisa melihat perubahan mencolok pada diri suaminya sendiri? Xiao Ling selalu melihat suaminya sebagai pria yang sempurna dan baik, dan sungguh terkadang pemikiran itu membuat Huiliang kesal dibuatnya.

"Aku tidak bercanda," lanjutnya setelah jeda pendek. "Jika tatapan mata bisa membunuh, maka aku bisa pastikan semua pria di dalam rombongan ini sudah mati oleh tatapan Pangeran Yi Wei." Ucapan Huiliang membuat Xiao Ling memutar kedua bola mata, jengah. "Lalu kenapa kau tidak memakai jubahmu?" tanyanya dengan kening ditekuk dalam. "Sebagai seorang istri sudah menjadi kewajiban bagimu menjaga emosi Yi Wei agar tetap stabil."

"Kenapa aku harus mengenakan jubah?" Xiao Ling balik bertanya. "Aku ingin melihat semua pemandangan menakjubkan ini tanpa terhalang oleh kain yang menutup hampir sebagian wajahku."

"Tapi dengan mengenakan jubah, Yi Wei bisa tenang dan tidak terus mengeluarkan aura mengancam seperti sekarang," keluh Huiliang, sebal. Ia melirik lewat bahu, sekilas menatap Shi Hong dan Perdana Menteri Fu yang mengendarai kudanya tidak jauh dari mereka. "Apa kau memang sengaja memancing kemarahan suamimu?"

Xiao Ling mencondongkan tubuh, menatap saksama punggung suaminya yang saat ini mengendarai kuda, berdampingan dengan Huan. Keduanya terlihat terlibat perbincangan serius, sesekali Huan menoleh ke belakang, menatap Xiao Ling dengan dahi ditekuk. "Aku tidak memiliki alasan untuk memancing kemarahan suamiku," katanya dengan ekspresi serius.

Ia terdiam sejenak, menyipitkan mata. "Kira-kira apa yang sedang mereka bicarakan?" tanyanya. "Kenapa Pangeran Huan terus mencuri pandang ke arahku dengan ekspresi aneh seperti itu?"

Huiliang mengangkat bahunya ringan. "Entahlah. Mungkin suamimu tengah merencanakan sesuatu yang mengerikan untuk membasmi *lalat-lalat* yang terus menatapmu dengan lapar."

"Kau sama sekali tidak membantu," gerutu Xiao Ling sebal.

"Aku tahu," balas Huiliang, datar.

Perburuan dimulai keesokan harinya. Peserta yang berhasil menjadi orang pertama yang membawa hewan buruan ke perkemahan akan menjadi pemenangnya. Persyaratan yang sangat mudah, tapi keserakahan dari hati manusia membuatnya terdengar sangat sulit. Mereka saling melempar tatapan angkuh, begitu yakin akan menjadi pemenang untuk pertandingan pertama dalam sayembara ini walau dengan cara licik sekalipun.

"Aku tidak suka dengan aura yang mereka keluarkan," bisik Xiao Ling kepada Yi Wei yang berdiri di sampingnya. Ia menoleh, menatap sekilas wajah suaminya yang tanpa ekpresi. "Mereka akan melakukan segala cara untuk menang," tukasnya sebelum terkekeh kecil. "Sepertinya kau tidak terkejut mendengar ucapanku?"

Yi Wei menghela napas pelan. "Dalam pertandingan ini bukan hanya kemenangan yang mereka inginkan, tapi juga menjaga harga diri kerajaan mereka masing-masing. Jadi wajar jika mereka ingin menang walau dengan cara licik sekalipun."

"Kau tidak keberatan dengan hal itu?"

"Kenapa aku harus keberatan?" Ia mengangkat bahu kanannya tak acuh. "Yang paling penting mereka tidak melakukan hal itu untuk memperebutkanmu," sambungnya membuat Xiao Ling memutar kedua bola mata. Yi Wei menggenggam gagang pedang yang terselip di pinggang. "Mereka akan berurusan dengan pedangku jika berani menyentuhmu."

"Bukan itu yang sedang kita bahas saat ini!" desis Xiao Ling terlihat kesal. Ia memukul pelan lengan atas suaminya lalu menghirup udara dalam-dalam untuk menenangkan diri. "Apa kau mau ikut berburu dengan mereka?" tanyanya kemudian.

"Aku akan menjadi pengawas," sahut Yi Wei. "Aku serius," lanjutnya saat Xiao Ling menyipitkan mata, terlihat tidak percaya. "Tugasku di sini untuk memastikan tidak ada satu orang pun yang berani berbuat curang terhadap kedua kakakku."

"Kalau begitu aku pun harus ikut memastikannya juga."

ebookkuberstory

"Jangan macam-macam, Xiao Ling!" ujar Yi Wei membuat istrinya mendelik ke arahnya. "Sebaiknya kau tetap tinggal di kemah dan menemani Putri Er Hua," sambungnya.

Yi Wei menjeda menunjuk dengan dagunya ke arah Er Hua yang duduk di depan kemahnya, ditemani dua orang dayang yang berdiri di sisi kanan dan kirinya. "Bukankah dia terlihat menyedihkan?"

Xiao Ling menoleh, mengikuti arah pandangan suaminya saat ini. Benar. Ia tidak bisa memungkiri jika Er Hua memang terlihat menyedihkan. Er Hua boleh saja mengembangkan sebuah senyuman yang menawan, tapi hal itu tidak bisa mengelabui pengamatan jeli Xiao Ling. "Dia kesepian," gumamnya nyaris tak terdengar. "Bagaimana jika aku mengajaknya serta?" tanyanya yang segera dijawab oleh kernyitan dalam Yi Wei. "Bukankah akan lebih menyenangkan jika Er Hua menghirup udara segar daripada duduk diam di dalam tenda seharian?"

Yi Wei tidak langsung menjawab. "Masalahnya, apa dia bisa berkuda?"

"Seharusnya bisa," jawab Xiao Ling dengan kening ditekuk dalam. "Kenapa tertawa?"

"Er Hua bukan kau," ujar Yi Wei seraya mencondongkan tubuh ke arah istrinya. "Aku tidak yakin jika dia belajar segala sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan keputrian," lanjutnya semakin mendekatkan wajahnya pada wajah Xiao Ling yang kini mulai merona. Pria itu mengulum senyum samar. "Kenapa wajahmu merona, Istriku?" tanyanya dengan seringai tipis. "Apa aku membuatmu bergairah?" bisiknya membuat Xiao Ling terkesiap dan nyaris memukul kepala Yi Wei dengan keras andai dia tidak ingat dimana mereka saat ini.

"Jaga mulutmu, Pangeran Keempat!"

Yi Wei menaikkan satu alis, tinggi. "Kenapa?" tantangnya membuat Xiao Ling mendesis. "Aku bebas berkata sevulgar apa pun pada istriku."

"Tapi tidak di tempat terbuka seperti ini," balas Xiao Ling kesal setengah mati.

Dewa Langit, kenapa Yi Wei selalu bersikap seenaknya?

"Bisakah kalian menyimpan kemesraan untuk kalian sendiri?" Shi Hong menginterupsi dengan nada jengkel yang sama sekali tidak disembunyikannya. Pria itu mendelik pada Yi Wei yang mendengkus ke arahnya, lalu mengalihkan tatapannya pada Xiao Ling.

ebookmystery

"Apa kau lelah?" tanyanya lembut membuat Yi Wei berdecak, giginya gemeretak karena kesal. "Apa kau selalu bersikap seperti itu pada setiap pria yang mengkhawatirkan keadaan istrimu?" ejek Shi Hong. "Apa dia selalu bersikap seperti itu?" tanyanya kepada Xiao Ling yang hanya mendesah berat sebagai jawaban dari pertanyaannya.

Shi Hong menghela napas keras, lalu mengayunkan satu tangan di udara. "Sebaiknya kau kembali ke tendamu hingga kami kembali dari perburuan!" ujarnya. "Tidak ada tapi, Xiao Lan!" katanya cepat saat melihat adiknya siap mendebat. "Jika bosan, kau bisa menemani Er Hua untuk mengobrol," lanjutnya. "Ini bukan perburuan biasa," tegasnya seraya meminta dukungan dari adik iparnya.

"Aku sudah memintanya untuk tetap tinggal," timpal Yi Wei datar. "Tapi seperti biasa, dia tidak mau mendengarkan ucapanku."

"Kau tidak boleh seperti itu, Xiao Ling!" tegur Shi Hong membuat Xiao Ling mengerjapkan mata, heran.

Bagaimana bisa kakaknya berubah sikap dengan sangat cepat? Bukankah beberapa menit yang lalu dia baru saja mengeluhkan sikap Yi Wei yang terlalu melindungi? Kenapa sekarang kakak sulungnya itu malah berbalik menyudutkannya?

ebookhivestory

"Yi Wei suamimu, jadi sudah sepantasnya jika kau mematuhinya," kata Shi Hong membuat Yi Wei tersenyum simpul, terlihat puas saat Xiao Ling berbalik pergi dengan ekspresi kesal.

Sementara di tempat lain, Raja Shen menyunggingkan senyum samar yang terlihat jahat saat kedua netranya menatap lurus ke arah kaisar. *Sebentar lagi kau akan mati Ying Jie. Kali ini tidak akan ada yang bisa menyelamatkanmu dari prajurit-prajurit bayaranku.*

Pria tua itu lalu berjalan dengan dagu terangkat, sementara empat orang prajurit mengikuti langkahnya di belakang. "Anda akan ikut ke arena perburuan juga, Yang Mulia?" Ia bertanya dengan nada hormat berlebihan. Kedua alisnya bertaut, ekspresinya memperlihatkan ketidaksetujuan saat Ying Jie balas menatapnya. "Bukankah akan lebih aman jika Anda tetap tinggal di perkemahan?" tanyanya lagi saat Ying Jie sibuk mengenakan sarung tangan kulitnya.

"Kita bisa mati kapan saja, Raja Shen, kenapa harus takut?"

Shen terkesiap, pura-pura terlihat terkejut mendengar penuturan Ying Jie. "Yang Mulia, bagaimana bisa Anda berkata seperti itu?" Ia menggelengkan kepala pelan. "Anda akan panjang umur. Dewa Langit akan menjaga Anda."

"Jika seperti itu lalu apa yang harus kutakutkan?" tanyanya tenang. Ying Jie mengulurkan tangan saat Weisheng menyerahkan tali kekang kuda cokelat yang akan menjadi kuda tunggangannya. "Kurasa siapa pun yang berusaha membunuhku di tempat ini akan terlihat sangat bodoh," pancingnya membuat Shen mencaci di dalam hati. "Dia mungkin bisa membunuhku, tapi akan kupastikan jika dia akan ikut mati bersamaku di tempat ini," sambung Ying Jie tenang sebelum bergerak untuk menaiki kudanya.

Shen menggertakkan gigi setelah kepergian menantunya. Sikap Ying Jie kepadanya terlihat lebih dingin dari biasanya. *Apa Ying Jie sudah tahu apa yang terjadi di Shen Lin sebenarnya?* Memangnya kenapa jika dia sudah tahu? *Apa yang harus kukhawatirkan? Zhi Wu akan segera menjadi milikku, dan aku akan bebas melakukan apa pun dengan kekuasaanku.*

ebooklovers.id

Benar dugaan Yi Wei, perburuan tidak berjalan dengan mudah. Bukan karena sulitnya menangkap hewan buruan, tapi lebih karena kecurangan demi kecurangan yang dilakukan para peserta demi sebuah kemenangan.

Dari atas punggung kuda, ia menyipitkan mata, menatap sinis rombongan dari Kerajaan Pu Bu yang terlihat tengah melancarkan aksinya untuk merebut seekor rusa jantan berukuran besar dari Pangeran Kerajaan Cai Hong.

"Serahkan hewan hasil buruanmu itu dan kau akan selamat!" kata Pangeran Ding dengan seringai lebar, penuh kemenangan. Sebagai pangeran dari kerajaan sebesar Pu Bu, ia memiliki kekuatan untuk mengancam seorang pangeran dari kerajaan kecil seperti Cai Hong. "Rebut!" perintahnya tegas pada ketiga prajuritnya, sementara rombongan Kerajaan Cai Hong yang berjumlah tiga orang itu semakin merapatkan diri, berusaha untuk mempertahankan apa yang mereka miliki.

"Pangeran, mungkin ada baiknya jika kita tidak ikut campur," kata Delun yang segera disetujui oleh Geming. Ketiganya duduk dengan tegak di atas punggung kuda mereka masing-masing, bersembunyi di balik rimbunan daun untuk mengawasi keadaan.

"Sebaiknya kita mengawasi Pangeran Huan dan Pangeran Huiliang saja," usul Geming.

Namun, Yi Wei bergeming, dengan tenang dia malah melesatkan satu anak panahnya pada rombongan Kerajaan Pu Bu. Anak panah imelesat cepat, melewati rimbunan daun sebelum akhirnya menancap pada sebuah batang pohon mahoni yang berdiri kokoh tepat di belakang Pangeran Ding.

Hal itu langsung menimbulkan kegaduhan dalam rombongan Kerajaan Pu Bu yang segera dimanfaatkan oleh Pangeran dari Kerajaan Cai Hong untuk melarikan diri.

"Kau mencari mati?" raung Ding dengan ekspresi murka. Pangeran dari Pu Bu mengedarkan tatapannya ke seluruh penjuru hutan, hingga akhirnya menemukan sosok yang bertanggung jawab atas kegagalan rencananya. "Pangeran Yi Wei?" desisnya saat melihat kuda milik Yi Wei, Delun dan Geming menuruni lahan landai itu dengan tenang. "Apa maksudmu melepaskan anak panah kepadaku?" tanyanya kemudian dengan nada lebih terkendali. Ding tahu jika ia tidak boleh berurusan dengan Pangeran Keempat Huo, tapi tetap saja, perasaan kesal itu tidak bisa ditekannya hingga ia merasa perlu menanyakan alasan Yi Wei yang menyerang rombongannya secara tiba-tiba.

Satu alis Yi Wei terangkat. "Kau masih bertanya alasanku melepaskan anak panah ke rombonganmu?"

Ding terdiam, sementara keenam prajurit dan satu orang jenderal yang bertugas melindunginya memasang sikap waspada, siap membalas serangan apabila Pangeran dari Kerajaan Huo itu melancarkan serangan lainnya.

Yi Wei mencondongkan tubuh. "Kau berbuat curang," tukasnya datar, tapi terdengar jijik. Ia terdiam sejenak, memberikan tatapan dingin yang selalu sukses membuat takut musuh-musuhnya. "Jangan melakukannya lagi, Pangeran Ding! Asal kau tahu, aku bisa memastikan kau diusir secara tidak hormat dari pertandingan ini."

ebook-indo.com

Ding gemeretak, menahan amarah yang berkumpul di dalam dada. Memang apa salahnya jika dia menghalalkan segala cara untuk menang? Bukankah semua peserta melakukan hal yang sama?

"Satu lagi," lanjut Yi Wei tenang, "jangan pernah menatap istriku dengan tatapan kurang ajarmu itu, Pangeran Ding, karena jika itu terjadi lagi maka anak panahku akan menancap tepat di jantungmu!" ancamnya sebelum membalikkan kuda cokelatnya untuk pergi, meninggalkan rombongan Pu Bu dengan udara yang terasa berat di belakangnya.

Delun dan Geming saling melempar tatapan penuh arti. "Jadi itu alasan sebenarnya," gumam mereka kompak sebelum mengikuti Yi Wei dari belakang.

Xiao Ling menghela napas berat, terlihat bosan, sedangkan Er Hua yang sedari tadi menjadi teman mengobrolnya terlihat mengantuk, kepala wanita itu nyaris terantuk meja andai dayang yang berdiri di sampingnya tidak sigap menangkap kedua bahunya untuk tetap duduk tegak. "Kau mengantuk?" Xiao Ling bertanya membuat kedua pipi Er Hua bersemu merah karena malu.

"Maafkan atas ketidaksopananku!" sahut Er Hua merasa bersalah karena tertidur saat berbincang dengan Xiao Ling. Udara gunung yang masuk lewat pintu tenda yang terbuka membuainya hingga membuat kedua kelopak matanya terasa berat.

"Tidak apa-apa," balas Xiao Ling seraya menggelengkan kepalanya pelan. "Lebih baik kau beristirahat, karena perburuan baru akan selesai sore nanti," lanjutnya dengan nada lembut.

Er Hua tersenyum. Entah kenapa hatinya merasa sangat tersentuh oleh sikap Xiao Lan kepadanya. Wanita itu membuatnya merasakan perasaan asing, sebuah perasaan nyaman yang jarang dirasakannya bahkan saat bersama ibu kandungnya sekalipun. Akhirnya ia mengerti alasan Shi Hong mengangkat saudara dengan wanita asing yang duduk di sebrangnya ini. *Putra Mahkota pasti merasakan perasaan nyaman yang sama seperti yang kurasakan saat ini.*

"Kau melamun," kata Xiao Ling sembari menjentikkan jari tepat di depan wajah Er Hua. "Apa yang kau pikirkan?" tanyanya penasaran. Satu alisnya

terangkat saat Er Hua mengulum sebuah senyum samar yang terlihat dipaksakan. "Kau terlihat tidak bahagia," tukasnya membuat adiknya mengerjapkan mata karena kaget. Xiao Ling menghela napas, "Maaf jika aku menyinggungmu," ringisnya.

"Tidak apa-apa," sahut Er Hua. Ia terdiam sejenak, melirik sekilas ke arah Xiao Ling yang tengah menatapnya intens sebelum akhirnya melayangkan pandangannya ke kedua dayangnya. Ia memerintahkan keduanya untuk keluar dari dalam tendanya.

"Apa kau tidak merasa nyaman dengan keberadaan mereka?" tanya Xiao Ling setelah kedua dayang itu pergi.

Lagi-lagi Er Hua mengulum sebuah senyum dipaksakan. Begitu rapuh hingga membuat Xiao Ling merasa bersalah. Er Hua menjalani hari-harinya dengan berat, mengingat sifat permaisuri yang sangat keras dan ambisius. "Kenapa kau bisa membaca pikiranku dengan mudah?" Er Hua balik bertanya. Suara lembutnya terdengar serak. Ia menelan kering. "Andai saja aku bisa sepertimu." Er Hua melirik ke arah Xiao Ling. "Jika aku bisa sekuat dirimu, mungkin hidupku akan jauh lebih baik."

Xiao Ling tidak langsung menjawab. Andai Er Hua tahu kejadian apa saja yang sudah dialami olehnya hingga membentuk sosok tangguh seperti dirinya sekarang. "Pengalaman hidup menjadikanku seperti ini, Putri Er Hua," gumamnya setengah berbisik. "Andai saja bisa, tentu aku memilih untuk hidup nyaman sepertimu," sambungnya membuat Er Hua mengernyit bingung. "Setiap manusia memiliki jalan takdirnya masing-masing," lanjutnya. "Kita hanya bisa menjalaninya."

"Walau hidup kita seperti di neraka?"

Xiao Ling tersenyum. Wanita itu mengulurkan tangan untuk membelai lembut rambut Er Hua. "Ya. Walau hidup kita seperti di neraka sekalipun kita harus bisa menjalaninya."

"Kenapa?" tanya Er Hua getir. Hatinya kembali tersentuh. Usapan lembut Xiao Ling di kepalanya membuatnya merasa berharga. Merasa disayangi. Membuatnya enggan untuk kehilangan sosok wanita asing itu. "Kenapa kita harus tetap menjalaninya?"

"Sebagai bentuk rasa syukur karena kita telah terlahir di dunia," jawab Xiao Ling lembut.

Setelah memastikan Er Hua tidur, Xiao Ling pun keluar dari tenda nyaman milik adiknya itu. Ia memberi perintah kepada dua dayang pribadi Er Hua untuk berjaga dan siap sedia andai Er Hua bangun dan membutuhkan sesuatu. Xiao Ling berjalan dengan langkah pelan menuju arena memanah yang berada di dekat kandang kuda. Wanita itu mengambil sebuah busur dan anak panah yang tersampir pada sebuah tiang lalu melepasnya dengan cepat.

Ia terus melepaskan anak panah, berharap perasaannya akan lebih baik setelahnya. Sejujurnya, Xiao Ling merasa bersalah mengingat ekspresi sedih Er Hua saat menceritakan kehidupannya di dalam istana. Mungkin ada baiknya jika ia bicara dengan Shi Hong mengenai hal ini. Kakak sulungnya tidak boleh melempar kebencian kepada Er Hua hanya karena dia tidak menyukai Permaisuri Yue.

"Apa yang Anda lakukan di tempat ini, Tuan Putri?"

Xiao Ling tersentak kaget, tapi tidak menoleh. Kedua netranya masih terfokus pada titik merah di kejauhan sebelum melepaskan anak panahnya yang kembali menancap tepat dititik target.

"Kemampuan memanah Anda sungguh mengagumkan, Putri Xiao Lan," lanjut Shen tanpa tahu malu. Pria tua itu berdiri tegak, bersidekap, menatap papan target di kejauhan. "Siapa yang mengajari Anda?" tanyanya dengan senyum ramah palsu.

Xiao Ling tidak langsung menjawab. Dalam hati ia mengumpat, merasa kesal karena Shen mengganggu waktunya. Dia sengaja berlatih memanah untuk melepaskan emosi dalam dirinya sembari menunggu para peserta sayembara dan keluarganya pulang ke perkemahan. *Kenapa Raja Shen tidak ikut dalam perburuan?*

Ia menghela napas pelan. "Kaisar Huo memberi saya guru terbaik untuk belajar memanah," jawabnya pendek walau terdengar sopan.

Satu alis Shen terangkat. "Untuk alasan apa?"

"Apa saya harus menjawab pertanyaan Anda, Raja Shen?" balas wanita itu kaku. Xiao Ling menatap lurus wajah raja tua itu yang masih balas menatapnya dengan satu alis terangkat.

"Apa semua putri dari Huo sesombong Anda?" Shen bertanya sinis, membuat Xiao Ling tersenyum sinis, lalu melepaskan anak panahnya yang lain.

"Sayangnya begitu," jawabnya tenang. Ia menoleh, menatap Shen datar, tanpa ekspresi. "Apa Anda lupa jika saya satu-satunya putri yang dimiliki Kerajaan Huo?" tanyanya.

Shen pun tertawa. "Bagaimana bisa aku melupakan hal itu, Putri?" ujarnya.

Ada perasaan tidak suka dalam diri wanita itu saat menatap kedua bola mata Shen. Perasaan itu terlalu kuat hingga ia pun dibuat bingung. "Anda sangat sibuk mengurus kerajaan dan rakyat Shen Lin yang makmur," ejeknya sembari menatap busurnya. "Jadi wajar saja apabila Anda melupakan sesuatu di luar kewajiban Anda," sambungnya membuat seringai puas di wajah raja tua itu menghilang dengan cepat.

Anak kecil ini sangat sombong, batin Shen, marah. "Kau tidak akan terus menjadi satu-satunya Putri dari Kerajaan Huo," balasnya tidak kalah sinis. "Karena ketiga pangeran yang lain cepat atau lambat pasti memiliki pasangannya masing-masing."

"Sebenarnya apa yang ingin Anda katakan, Raja Shen?" Xiao Ling menatap Shen tanpa mengedipkan mata. Dagunya diangkat semakin tinggi, menunjukan keangkuhan yang nyaris membuat Shen melayangkan tangan untuk menampar pipinya. "Saya rasa tujuan Anda bukan hanya sekedar menyapa saya, bukan?"

"Harus kuakui, sebagai seorang putri kau memiliki keberanian yang mengagumkan," desis Shen. "Tapi kau harus ingat jika kau berada di wilayah kerajaan lain saat ini, Putri Xiao Lan!"

"Anda mengancam?"

Shen menggelengkan kepala pelan. "Aku hanya mengingatkan," jawabnya penuh penekanan, tapi reaksi yang didapatnya dari Xiao Ling kembali mengejutkannya.

Xiao Ling tertawa renyah, terdengar mengejek, membuat kedua daun telinga Shen terasa panas karenanya. "Saya menganggap ucapan Anda sebagai sebuah ancaman, Raja Shen," tukasnya dengan ekspresi serius. "Sayangnya saya bukan wanita yang mudah takut oleh ancaman seperti itu. Saya sudah terbiasa menghadapi ancaman-ancaman seperti itu."

Ia terdiam sejenak, menjeda, memberi kesempatan kepada Shen untuk mencerna maksud dari ucapannya. "Jika sesuatu terjadi padaku, maka saya pastikan kerajaan Anda rata dengan tanah hanya dalam kurun waktu beberapa hari," janjinya membuat Shen mengetatkan wajahnya.

"Apa kau lupa jika aku mertua dari Kaisar Zhi Wu?"

Xiao Ling terbahak, sama sekali tidak gentar oleh desisan penuh ancaman Shen. Ia memiringkan kepala ke satu sisi. "Mungkin saya harus mengingatkan Anda, Raja Shen. Saya—Putri Xiao Lan, menantu Kaisar Huo Zhong Yang Agung, adik angkat dari Putra Mahkota Shi Hong, sahabat Putri Jinghua dari Shan Mo, dan Anda masih berpikir aku akan gentar hanya karena Anda mertua dari Kaisar Zhi Wu?" ejeknya diakhiri dengkusan kecil.

Kau bisa mati berdiri jika tahu aku adalah putri kandung dari Kaisar Zhi Wu, batin Xiao Ling. "Jadi, jangan coba-coba melempar ancaman kepada saya! Itu tidak akan berhasil," sambungnya sebelum kembali melanjutkan ucapan dengan nada dingin, "dan saya sarankan; sebaiknya Anda mengurus urusan Anda sendiri, Raja Shen. Jangan mengusikku jika tidak mau berurusan dengan kemarahan suami dan ayah mertuaku."

ebooklovestory

Shen berdiri di dalam tendanya dengan ekspresi marah. Ia melempar cawan arak hingga hancur berantakan. Berani sekali wanita itu mengancamnya hanya karena dia menantu dari Kaisar Huo. Xiao Lan harus merasakan pembalasan atas penghinaan yang dilontarkannya dengan kurang ajar. Ia mendesis, wkspresinya penuh tekad. Raja Shen akan memberi pelajaran hingga Xiao Lan tahu apa arti menjaga mulut.

Tidak lama berselang, dua orang prajurit berpakaian zirah Zhi Wu masuk ke dalam tendanya dan memberi hormat. "Anda memanggil kami, Raja Shen?"

Shen berbalik, menatap kedua pria yang berdiri dihadapannya dengan lekat. "Aku memiliki tugas lain untuk kalian!" serunya dengan senyum jahat. Pria itu menjeda, dua orang pria yang menyamar menjadi prajurit Kerajaan Zhi Wu mendengarkan perintah dengan saksama. "Aku ingin kalian melenyapkan putri dari Huo!"

Perburuan hari pertama dimenangkan oleh Huiliang. Pangeran Ketiga Huo itu menyunggingkan sebuah senyum palsu saat turun dari atas punggung kudanya lalu berjalan pelan menghampiri Xiao Ling yang menunggu cemas.

"Kau berhasil keluar sebagai pemenang?" Xiao Ling terkesiap saat melihat pita berwarna emas terikat di pergelangan tangan kiri kakak iparnya. "Kau memang bisa diandalkan!" serunya bangga seraya menepuk pelan dada Huiliang.

Huiliang mengangkat bahu, lalu menoleh ke arah Huan dan Yi Wei. Keduanya berjalan berdampingan ke arahnya. "Pangeran Huan mengalah kepadaku," desisnya, setengah berbisik. "Dia sengaja melakukannya agar aku menang," tambahnya terdengar kesal. Suasana di sekitar mereka sedikit ribut. Tidak sedikit pangeran dari kerajaan lain mendelik ke arah Huiliang. Mereka terlihat kesal karena gagal menang di perburuan hari pertama.

Xiao Ling menyipitkan mata. "Kenapa kau terlihat tidak senang?"

Huiliang mengerjapkan mata. Ia menelan kering saat mendengar nada tajam yang terselip dalam suara adik iparnya itu. "Bukan begitu," katanya cepat, sedikit gemetar melihat perubahan aura Xiao Ling.

Tidak jauh dari tempat keduanya, Huan menarik pergelangan tangan Yi Wei. "Sebaiknya kita menunggu di sini," usulnya membuat Yi Wei menghentikan langkah dan mengernyit dalam. Huan menunjuk dengan dagu ke arah Xiao Ling. "Aura istrimu benar-benar gelap," sambungnya saat Yi Wei tidak mengatakan apa pun. "Aku tidak tahu apa yang dilakukan Huiliang hingga membuat istrimu seperti itu," sambungnya, bergidik ngeri.

Yi Wei tidak menjawab. Namun, pada akhirnya ia memutuskan untuk melihat apa yang terjadi selanjutnya antara Xiao Ling dan Huiliang. Di sisi lain, pangeran ketiga masih menyunggingkan senyum palsu. Dalam hati bertanya; *apa yang membuat Xiao Ling begitu marah?*

"Apa Putri Er Hua kurang cantik?" Xiao Ling berdesis saat mengatakannya.

Huiliang menggelengkan kepala, dan menjawab cepat, "Bukan begitu," ulangnya.

"Lalu kenapa kau terlihat tidak suka menjadi pemenang di pertandingan pertama?" cecar Xiao Ling.

"Karena aku tidak mau menikah dengan—ouch …!" Sai berteriak saat Xiao Ling menendang tulang kering kakinya dengan keras. Pria itu mengaduh, mengabaikan tatapan beberapa prajurit dan peserta dari kerajaan lain yang menatap aneh interaksi keduanya. "Kenapa kau menendangku?"

"Karena kau pantas mendapatkannya," jawab Xiao Ling tanpa ekspresi. Wanita itu mengangkat dagu pangeran ketiga dengan telunjuknya. "Jika mengikuti keinginanku, aku pasti sudah memotong kemaluanmu dan melemparnya untuk serigala," sambungnya sebelum berbalik pergi, meninggalkan Huiliang yang berkeringat dingin karena takut.

Di belakangnya, Huan tertawa keras hingga membungkuk. Pria itu menunjuk adik ketiganya yang menoleh padanya dengan ekspresi masam. "Apa kau dengar itu Yi Wei?" tanyanya. Yi Wein tersenyum simpul. "Istrimu memang luar biasa," pujinya seraya bertepuk tangan. Huan berjalan, tanpa bisa menghentikan tawa puasnya. Ia menepuk bahu Huiliang pelan dan berkata dengan nada ringan, "Hati-hati dengan perilakumu, atau kau akan kehilangan *benda* berhargamu itu!" serunya sembari melirik ke arah benda pribadi Huiliang.

ebookmystory

"Jangan mengolokku!" sembur Huiliang tidak terima. Pria itu mengekori langkah Huan menuju tenda mereka. "Hentikan tawamu atau aku akan membongkar semua aibmu kepada Xiao Lan!" ancamnya yang sayangnya hanya ditanggapi Huan dengan tak acuh.

Yi Wei menyeringai saat masuk ke dalam tendanya. "Kenapa kau terlihat sangat marah kepada kakak ketigaku?" tanyanya kemudian membuat Xiao Ling menoleh ke arahnya dan mendengkus keras. Satu alis Yi Wei terangkat. Dia berdiri di hadapan istrinya, meminta tanpa kata kepada Xiao Ling untuk membantunya membuka rompi berburu yang masih dikenakan.

Xiao Ling masih tidak bicara saat membantu membuka simpul pengikat rompi baju zirah suaminya, sementara Yi Wei mengamati ekspresi istrinya lekat.

"Jadi?" tanya Yi Wei lagi.

Xiao Ling menatapnya sekilas dan menjawab ketus, "Pangeran Huiliang membuatku sangat marah," ujarnya kesal. "Dia mengatakan dengan terang-terangan jika dia tidak mau menikah dengan Er Hua," sambungnya kesal.

Yi Wei memeluk tubuh Xiao Ling yang menegang karena marah. "Tapi kau tidak bisa mengancam memotong kemaluannya."

Xiao Ling melotot, mendorng dada suaminya menjauh. "Sekarang kau mulai membelanya?" pekiknya tertahan. Yi Wei menghela napas panjang. "Tentu saja kau membelanya karena dia kakakmu," sambungnya geram. "Apa yang lucu?" tanyanya saat suaminya terkekeh.

Yi Wei berdeham, lalu mendudukkan diri di sebuah kursi dan menuang teh ke dalam cawan porselen. "Aku tidak membelanya, tapi sudah kewajibanku untuk melindungi kelangsungan keturunan Klan Huo," jelasnya berusaha meredakan kemarahan Xiao Ling dengan sebuah alasan yang terdengar masuk akal. Pria itu menyesap air tehnya nikmat, lalu kembali bicara dengan nada yang sama, "Kau boleh menendangnya sesuka hatimu, tapi memotong kemaluannya terdengar sangat keterlaluan."

Xiao Ling mendengkus.

"Lagipula kau tahu bagaimana sifat kakak ketigaku itu," sambung Yi Wei setelah jeda sejenak. "Dia lebih mencintai seni daripada wanita atau dirinya sendiri."

Hening.

"Dia tidak bermaksud menghina adikmu, Xiao Ling," kata Yi Wei. "Hanya saja dia terlalu—"

"Jika kau masih membelanya jangan berharap aku mau bercinta denganmu malam ini!" potong Xiao Ling membuat Yi Wei menelan kembali kalimat yang sudah berada di ujung lidah. Wanita itu menyipitkan mata saat Yi Wei mengangkat kedua tangannya ke udara.

"Kau benar, Huiliang tidak pantas untuk dibela," kata Yi Wei menyetujui sebelum berdiri dan berbalik pergi, meninggalkan Xiao Ling seorang diri di dalam tendanya. Untuk apa membela kakaknya jika dia tidak bisa mendapatkan *jatah* dari istrinya, pikir Yi Wei tidak mau ambil pusing.

Sudut langit sudah dihiasi semburat jingga saat Ayin duduk sendirian menatap bahan-bahan obat-obatan yang tersusun rapi disebuah rak yang berdiri kokoh di sudut ruangan. Pikirannya melayang tak tentu arah. Sudah lama ia berada di tempat ini, tapi Ayin masih belum menemukan titik terang mengenai keberadaan adik-adiknya.

Sebuah pergerakan lain di dalam ruangan itu menyentak, mengembalikannya dari lamunan panjang. Ayin menekuk keningnya dalam saat melihat Fulan terlihat lebih sibuk dari hari biasanya. Senyum Fulan mengembang cerah, membuat Ayin kembali bertanya-tanya; hal apa yang membuat Fulan begitu senang, sore ini?

"Apa akan ada tamu yang datang?" tanyanya. Fulan menoleh ke arahnya singkat. Satu alis Ayin terangkat saat ia kembali bertanya, "Kenapa kau menyiapkan begitu banyak makanan di meja?"

Fulan meletakkan piring terakhirnya di atas meja. Mengangguk kecil setelah merasa puas akan pekerjaannya dan menjawab singkat, "Ya. Kita akan kedatangan tamu."

"Siapa?" Ayin kembali bertanya. Wanita itu menepuk pelan rok gaunnya lalu berjalan menghampiri Fulan yang kini sibuk menyeduh teh ke dalam teko yang terbuat dari tanah liat. Wangi teh beraroma *chamomile* menguar, menggoda indra penciuman saat Fulan meletakkan teko di atas tungku lalu mengipasi arang di tungku tanah liat.

"Orang yang menyelamatkanku," jawab Fulan. Wanita itu mengambil napas dalam dan kembali berkata dengan ekspresi serius setelah jeda singkat, "Aku mendengar kabar jika dia membawa berita dari barak-barak militer Shen Lin."

Ayin tersentak. Secara tidak sadar dia meremat pakaiannya dengan erat. Harapannya membumbung tinggi. Ia sangat berharap jika kedua adiknya berhasil ditemukan dan masih hidup. "Mungkinkah tuan itu mengetahui tentang keberadaan adikku?" tanyanya sedikit tercekat.

Fulan tidak langsung menjawab. Dia tidak ingin memberi Ayin harapan palsu. "Kuharap dia membawa berita baik. Hanya itu yang bisa kita harapkan saat ini."

"Kau benar," Ayin menyahut lirih. "Aku berharap akan mendengar kabar baik," sambungnya penuh pengharapan.

Malam pun datang dengan cepat. Suasana di perkemahan sangat meriah. Para pemain musik memainkan alat musik mereka dengan gembira, sementara empat orang penari wanita terus menari dengan gemulai, mengelilingi sebuah api unggun yang menyala-nyala. Arak dituangkan. Poci kosong segera diganti dengan cepat. Di atas kursinya Ying Jie tersenyum lebar. Pria paruh baya itu terlihat sangat menikmati pertunjukan musik dan tari, malam ini.

Di sisi lain, Shen menyesap arak di dalam cawan dengan tenang. Pria tua itu tersenyum dalam hati saat netranya menatap sosok Xiao Ling yang terlihat begitu menawan dalam balutan gaun berwarna hijau jamrud.

Besok kau akan mati, batin Shen, senang. Sebuah rencana sudah disusunnya dengan matang. Ia hanya perlu membunuh menantu Kaisar Huo Zhong untuk memulai perang antara Huo dan Zhi Wu.

Nikmati sisa-sisa waktumu dengan baik, Putri Xiao Lan, karena besok kau akan menjadi korban rencana busukku!

Bab 35. Serpihan Hati

Suara hewan malam terdengar riang mengisi kesunyian malam. Rembulan merangkak naik, sinar peraknya memantul, menyinari tanah. Malam ini kediaman sederhana Fulan terkesan menegangkan, setidaknya itu yang dirasakan Ayin. Sesekali ia mencuri pandang ke arah Mingyu yang duduk disebrang meja makan, terlihat menikmati makan malam sederhana yang terhidang di atas meja.

"Apa ada yang ingin kau tanyakan, Nona Ayin?"

Ayin meletakkan sumpit dan mangkuk nasi di atas meja. Sejak tadi nafsu makannya sudah hilang. Ia hanya berusaha menghormati Fulan dan Mingyu. Di sisi Mingyu, Fulan membisu, menikmati makan malam dalam keheningan.

"Tuan Mingyu, maaf jika pertanyaan saya begitu lancang." Ayin memulai pembicaraan dengan suara bergetar. Kedua matanya berkilat penuh harap. Ia benar-benar berharap bisa mendapat berita menggembirakan mengenai kedua adiknya. "Apa benar Anda mengetahui tentang nasib pemuda-pemuda yang dipaksa menjadi prajurit-prajurit Kerajaan Shen Lin?" tanyanya dalam satu tarikan napas.

Mingyu tidak langsung menjawab sementara Ayin terdiam, menunggu jawaban dengan perasaan was-was. Pria itu menyesap tehnya pelan lalu melirik Ayin dengan ekspresi tidak terbaca. "Begitulah," jawabnya pendek.

Ayin bergerak gelisah. Wanita itu mencondongkan tubuh, terlihat tidak sabar menunggu jawaban selanjutnya.

"Siapa nama adikmu?" tanya Mingyu.

Ayin menelan kering, lidahnya terasa kelu. Dengan terbata ia menjawab, "Hee Chi dan Hee Hai."

Mingyu melepas napas berat saat mengeluarkan sebuah buku laporan bersampul kulit dari dalam saku *hanfu*. "Ini daftar pemuda yang tewas selama masa pelatihan."

Kedua tangan Ayin gemetar saat menerima buku kertas berwarna kekuningan itu. Wanita itu mendongak, menatap Mingyu dengan pandangan buram oleh air mata yang mendesak keluar. "Apakah Anda bisa mengatakan secara langsung?" tanyanya penuh permohonan.

Ia menjeda, tersenyum getir. “Sepertinya saya tidak mampu menunggu lebih lama lagi. Apabila Anda tahu, tolong katakan di mana kedua adik saya sekarang?”

Mingyu melirik sekilas ke arah Fulan yang mengangguk setuju. “Kedua adikmu sudah tiada, Ayin,” jawabnya setelah terdiam beberapa saat. “Mereka dibunuh saat berusaha melarikan diri,” sambungnya bernada simpati. “Menurut informasi, kejadiannya hampir satu tahun yang lalu.”

Ayin menggelengkan kepala cepat. “Tidak mungkin!” sanggahnya, parau. Ia kembali mengulum sebuah senyum yang terlihat menyedihkan. “Kedua adik saya pasti masih hidup. Raja Shen bersedia membebaskan keduanya jika saya berhasil melaksakan perintahnya,” sambungnya cepat.

Fulan menatap Ayin nanar, sementara Mingyu menatapnya dengan ekspresi tak terbaca. Keduanya terdiam saat Ayin bergerak dari tempat duduk dan menjambak rambutnya sendiri.

“Dia memberi perintah untuk membunuh Pangeran Shi Hong. Saya nyaris membunuh Pangeran Jianyu karena perintah itu,” Ayin histeris. “Beberapa orang yang tidak bersalah bahkan mati karena ulah saya.” Wanita itu memeluk tubuhnya sendiri. Syok, sedih, rasa bersalah menyelimuti secara bersamaan membuat Ayin terlihat semakin rapuh sekaligus menyedihkan.

ebook.lovestory

Fulan bergerak pelan, berlutut dihadapan Ayin yang terduduk disudut ruangan dengan tubuh gemetar, menahan tangis. “Raja Shen memperalatmu untuk kepentingannya,” terangnya, hati-hati.

Ayin mendongakkan kepala. Air mata yang sedari tadi ditahan kini mengalir deras. Ia kembali bicara dengan suara yang semakin melemah, “Orang-orang meregang nyawa karena ketololanku.”

Di dalam hati, dia memaki kebodohannya sendiri. Tentu saja raja sialan itu membohonginya. Sejak kapan Raja Shen bisa dipercaya? Kenapa ia bisa mempercayai begitu saja ucapan raja zalim itu?

Air mata Ayin terus mengalir. Tangannya gemetar, teringat akan nyawa yang melayang akibat ulahnya. “Apa yang harus kulakukan?” tanyanya. Kedua mata Ayin menatap lekat Fulan yang berlutut di depannya. “Dosaku terlalu besar,” bisiknya, parau.

Hujan yang mengguyur sepanjang malam menyisakan kabut tipis di wilayah Zhi Wu, pagi ini. Dalam udara dingin dan kekokohan tembok-tembok Ostana Zhi Wu, Permaisuri Yue berjalan dengan langkah tertata. Gaunnya gemerisik setiap kali dia melangkah. Semalam wanita nomor satu di Zhi Wu itu tidak bisa memejamkan mata. Hatinya terus gelisah sepanjang malam.

Yue melepas napas yang sedari tadi ditahan, sementara dayang tua permaisuri berdiri di belakangnya, terdiam, kedua mata renta sang dayang yang masih tajam sesekali menatap punggung tuannya dengan sorot khawatir. "Aku memiliki firasat buruk," suara permaisuri menggema, memantul diantara tembok-tembok tinggi istana.

Dayang Nai tidak menjawab. Wanita tua itu memberi intruksi tanpa kata ke sepuluh dayang muda yang mengikutinya untuk berhenti di tempat dan menunggu. Di hadapannya, permaisuri berjalan, berbelok menuju Taman Teratai. Wanita itu menyandarkan tangan ke pagar kayu yang terpasang disebuah gazebo berbentuk segi lima. "Aku takut ayahku mengacaukan rencana yang selama ini sudah kususun rapi," sambungnya setengah berbisik.

Yue membalikkan tubuh, bergerak cepat ke arah dayang tua yang berdiri di belakangnya lalu mengguncang bahu dayang itu hingga berkali-kali. "Apa yang harus kulakukan?" tanyanya dengan nada takut yang terselip dalam suaranya. Ia merasakan sekujur tubuhnya gemetar. yue mendesah pelan, wangi bunga yang bemekaran di taman tidak mampu mengenyahkan kerisauan di wajah cantiknya.

"Sekarang adikku menjabat sebagai raja sementara di Shen Lin dan kita tahu jika sifat adilnya bisa sangat merepotkan." Kedua tangannya terkepal erat. "Setidaknya untuk kita," sambungnya geram. Ia menggelengkan kepala cepat, berusaha mengenyahkan pikiran-pikiran buruk dari dalam benaknya, tapi gagal. "Kita harus mencari cara untuk memenangkan permainan ini, Dayang Nai, tapi apa? Apa yang harus kulakukan?"

Nai masih tidak menjawab. Sebenarnya sebuah ide melintas di dalam benaknya, tapi dia terlalu takut mengutarakan karena beresiko tinggi. Selain

itu, idenya memerlukan sebuah pengorbanan besar yang harus dilakukan oleh tuannya.

"Kita tidak memiliki pasukan cukup untuk melawan Kaisar Ying Jie," desis Yue. Kedua matanya berkilat tidak suka. "Darimana kita bisa mendapatkan pasukan kuat yang bisa menandingi pasukan kaisar?" tanyanya lagi dengan nada putus asa.

Sejenak Nai meragu, tapi pada akhirnya ia memberanikan diri untuk bicara, "Ada, Yang Mulia," ujarnya membuat permaisuri terbelalak, berbalik padanya dan menatap sang dayang dengan antusias. "Namun, harga yang harus Anda bayar sangat tinggi," terangnya.

Yue mengibaskan satu tangan, "Aku tidak peduli. Asalkan putraku bisa duduk diatas kursi takhta aku rela memberikan nyawaku."

Dayang itu mengangguk pelan. "Jika tekad Anda sudah bulat kita bisa mencari Dewi Kegelapan Heian untuk membantu rencana Anda merebut takhta," jawabnya.

Senyum Yue perlahan terkembang setelah mendengar penuturan abdi setianya itu. Ya, dia akan melakukan apa pun demi takhta Kerajaan Zhi Wu.

ebookloversstory

Di perkemahan, Wu Han tersenyum miring setelah menatap hasil kerjanya. Ternyata tidak sulit menaklukkan prajurit-prajurit Kerajaan Huo dan Zhi Wu yang menurut desas-desus paling kuat diantara sepuluh kerajaan. Cukup membubuhkan sedikit tumbukan akar aconite kuning ke dalam makanan para prajurit dan hasilnya benar-benar membuatnya puas.

Tidak percuma dia memiliki pengetahuan luas mengenai racun dan obat-obatan. Wu Han terkekeh senang. Tanpa obat penawar, prajurit-prajurit itu pasti akan mati dengan cepat. *Bagus. Sekarang tinggal menyingkirkan Putri Xiao Lan.*

Sejujurnya, Wu Han berhasil dibuat terkejut saat tahu sosok yang harus dia singkirkan. Ia tidak mungkin salah mengenali orang; wanita itu adalah Xiao Lan, cucu dari Nianzu,musuh besarnya saat dia bersembunyi di Gurun Shan Mo.

Nianzu dan Xiao Lan menjadi momok tersendiri untuk Wu Han dan kelompoknya. Sekarang wanita itu berada di dekatnya, sangat dekat hingga Wu Han bisa mencium aroma berbahaya dari tubuh wanita itu.

Pantas Raja Shen ingin menyingkirkan Xiao Lan. Tanpa kekuasaan saja wanita itu sudah merepotkan apalagi sekarang dia menduduki strata penting di Kerajaan Huo. Xiao Lan sangat berbahanya dengan kekuasaan yang dimilikinya saat ini. Wanita itu harus segera disingkirkan, bukan hanya karena Wu Han akan mendapat upah sangat besar dari Raja Shen, tapi juga sebagai ajang balas dendam.

Di balik tempat persembunyian, Wu Han mengamati setiap pergerakan Xiao Ling. Dia tersenyum miring saat wanita itu berjalan keluar tenda dengan ekspresi bingung.

Xiao Lan pasti sudah mencium ada sesuatu yang tidak beres. Wu Han kembali tersenyum lebar sebelum memberikan sebuah isyarat perintah kepada anggota kelompoknya yang tersebar di sekeliling perkemahan. *Nikmati waktu-waktu terakhirmu, Xiao Lan!*

Disisi lain, Xiao Ling terus berjalan dengan sikap waspada. Tidak seharusnya perkemahan ini sepi. Bukankah kaisar meninggalkan begitu banyak prajurit untuk berjaga? Belum lagi Yi Wei yang berkeras menempatkan dua puluh prajurit Huo untuk berjaga di perkemahan selama pertandingan sayembara hari kedua berlangsung. “Ada yang aneh,” gumamnya. *Kenapa perkemahan ini mendadak begitu sepi?*

Xiao Ling melayangkan pandangan ke seluruh penjuru. Perasaan was-was mencengkram saat dia tidak menemukan satu prajurit pun di perkemahan besar ini.

Ada yang tidak beres, pikirnya.

Xiao Ling bergegas kembali ke dalam tenda untuk mengambil pedang yang diletakkan di atas meja. Perasaan was-was menyergap, dia harus mencari Er Hua, memastikan adik baik-baik saja. Xiao Ling berjalan tergesa, membisu dengan sebelah pedang di tangan kanannya.

“Awas!”

Teriakan Er Hua membuat Xiao Ling berbalik, terbelalak menatap tubuh seorang pria tersungkur dengan luka dibagian belakang kepala, tidak jauh dari tempatnya berdiri saat ini. Dia berlari ke arah adiknya yang terlihat masih syok.

"Di—dia ingin membunuhmu," cicit Er Hua. "Dia membawa pedang." Kayu di tangannya terlepas. "Aku terpaksa memukulnya." Er Hua mendongak, pandangannya mengabur oleh air mata. "Aku membunuhnya." Ia gemetar dalam dekapan Xiao Ling. "Aku terpaksa membunuhnya karena dia ingin mencelakaimu."

"Kau tidak bersalah. Kau melakukannya karena terpaksa," bisik Xiao Ling berusaha menghibur adiknya. "Aku akan melindungimu!" Xiao Ling langsung waspada saat sekelompok pria bertopeng dan bersenjata mengepung dari segala penjuru.

"Mereka siapa?" cicit Er Hua ketakutan. "Kenapa mereka ada di tempat ini? Kemana semua prajurit?"

"Tenanglah!" bisik Xiao Ling. "Selama aku masih hidup, tidak ada yang akan melukaimu," sambungnya, memasang kuda-kuda. Xiao Ling berdiri menantang. Wajahnya memperlihatkan keteguhan seorang prajurit yang siap berperang. Wanita itu merobek rok gaunnya agar lebih leluasa untuk bergerak. "Kalian datang mengantar nyawa?" ucap Xiao ling, tanpa emosi.

Kesepuluh pria itu tidak menjawab. Mereka membisu, terus berjalan mengelilingi Xiao Ling dengan tatapan membunuh. Pertempuran sengit pun terjadi beberapa saat kemudian.

Xiao Ling membuat gerakan menusuk pedang, ia memutar tubuh, menghindar dengan gerakan gemulai saat sebilah pedang terarah lurus ke dadanya. "Brengsek!" makinya. Kedua mata wanita itu terlihat begitu dingin saat pedangnya menembus jantung salah satu penyerang. Xiao Ling mengernyit aneh, bertanya dalam hati kenapa penyerangnya tidak mengeluarkan suara kesakitan?

Serangan terus datang silih berganti. Dengan gerakan tangkas Xiao Ling menjadikan tubuh salah satu penyerangnya sebagai tumpuan lalu menendang dan mengirim tusukan mematikan bertubi-tubi. Ekspresi Xiao Ling masih terlihat dingin saat ujung pedangnya kembali berhasil menusuk jantung salah satu penyerangnya. Lagi-lagi tidak ada suara kesakitan yang terdengar, dengan tenang ia menarik kembali pedangnya, dalam gerakan mengejutkan Xiao Ling memutar tubuhnya untuk menahan serangan lainnya.

Suara bilah pedang yang saling beradu terdengar mengerikan di telinga Er Hua yang jatuh berlutut. Ia bisa merasakan sekujur tubuhnya gemetar

hebat, jantungnya berdebar dengan sangat cepat karena rasa takut yang mencengkramnya kuat. Dia tidak mengerti kenapa sekelompok pria itu menyerang Xiao Lan? Dan bagaimana bisa penjahat-penjahat itu menyusup ke dalam tenda yang dijaga sangat ketat?

Er Hua menutup kedua telinga dengan telapak tangan. Matanya terpejam erat untuk sesaat, napasnya terdengar berat dan putus-putus. Ia tidak bisa diam saja. Er Hua merasa harus melakukan sesuatu untuk membantu Xiao Lan, tapi apa? Ia hanya menjadi beban bagi Xiao Ling dan Ino memilih mati daripada harus menjadi beban yang bisa membahayakan nyawa Xiao Ling.

Tubuh Er Hua terhenyak saat netranya bersirobok dengan netra Raja Shen. Pria tua itu menatap ke arahnya dengan ekspresi tidak terbaca. Apa yang dilakukan kakeknya di sana? Kenapa Raja Shen Lin diam saja saat melihat Xiao Lan diserang habis-habisan? Kakeknya bahkan terlihat begitu menikmati pertempuran ini.

Er Hua tersentak. Sebuah pemikiran buruk melintas di dalam benaknya. *Apa mungkin Raja Shen yang merencanakan penyerangan ini?*

Jiwanya kembali terguncang melihat kepala seorang pria terlepas dari badan. Napas Er Hua mulai tidak stabil, pandangannya mengabur dan ia pun jatuh tidak sadarkan diri.

Konsentrasi Xiao Ling langsung pecah saat melihat Er Hua jatuh pingsan. Kesempatan itu digunakan dengan baik oleh penyerangnya. Dengan gerakan membabi-buta mereka menyerang Xiao Ling yang lengah. Wanita itu mengumpat keras saat salah satu penyerang berhasil melukai lengan kirinya.

"Sialan!" teriaknraungnya, marah. Dengan lincah ia memutar gagang pedang, lalu menerjang maju, melancarkan tendangan, tusukan serta pukulan ke titik-titik vital. Sebuah tendangan telak berhasil didaratkan tepat ke ulu hati seorang penyerang. Xiao Ling tersenyum tipis sebelum menebaskan pedang ke leher pria tersebut hingga putus.

Darah segar mengotori gaun indah wanita itu. Napasnya putus-putus karena lelah. Tenaga Xiao Ling sudah terkuras habis. Musuh sengaja mempermainkannya untuk menguras tenaganya. Dia harus segera menyelesaikan pertempuran ini atau mati.

Xiao Ling tersenyum miring. Ujung pedangnya teracung tinggi. Ujung pedangnya teracung tinggi. Namun, untuk kali ini, ia terpaksa harus menyerah.

Suara ringkikan kuda menggema, membelah kesunyian hutan bagian utara Zhi Wu. Perasaan Yi Wei gelisah, hingga dia memutuskan kembali ke perkemahan lebih cepat. Pria itu melecutkan cambuk, mempercepat laju kuda tunggangannya, sementara para pengawal mengikuti dari belakang.

Kedatangannya disambut oleh kesunyian yang meresahkan. Suasana perkemahan yang sepi membuat Yi Wei was-was. "Xiao Ling?" Ia berteriak, bergegas turun dari atas punggung kudanya dan berlari sekuat tenaga menuju tenda yang ditempati oleh istrinya.

Tidak ada, istrinya tidak ada di sana. Yi Wei mencari ke tempat lain, kedua matanya membola saat melihat mayat beberapa pria tidak dikenal di depan tenda milik Er Hua. Di sampingnya, Geming berlutut memeriksa beberapa mayat. "Mayat-mayat ini tidak memiliki lidah," lapornya kepada Yi Wei.

Pangeran keempat tidak langsung menjawab. Ia memberi perintah kepada prajurit-prajuritnya untuk menyisir area tenda dan membersihkan semua kekacauan yang ada. "Delun?" panggilnya.

Delun segera maju, memberi hormat.

"Periksa kondisi prajurit yang terluka dan tewas!" perintah Yi Wei, tanpa ekspresi. "Dan kau Geming, laporkan masalah ini kepada Kaisar Ying Jie secara rahasia!" ucap Yi Wei penuh penekanan.

"Hamba menerima perintah!" jawab Geming, sebelum berlalu pergi.

Suasana di perkemahan semakin tegang saat seorang prajurit melaporkan jika Putri Er Hua tidak ada di mana pun sedangkan dayang setia Xiao Ling terbaring di dalam tenda dengan kondisi mengenaskan. Tubuhnya penuh luka, wanita itu sekarat.

Yi Wei menggertakkan gigi. "Heise?" panggilnya. Seekor serigala berbulu hitam legam menggonggong, terlihat galak, seperti tahu suasana

hati tuannya saat ini. "Kita harus bisa menemukan Xiao Ling!" perintah Yi Wei.

Heise kembali menggonggong sebelum akhirnya berbalik dan berlari pergi. Tanpa menunggu bantuan, Yi Wei meloncat naik ke atas punggung kudanya. Binatang tunggangannya melesat cepat, mengikuti langkah Heise. Serigala berbulu hitam milik Xiao Ling berlari memasuki wilayah hutan bagian selatan. Tiga puluh orang prajurit penunggang kuda mengikuti Yi Wei saat ini, mereka bersenjata lengkap, siap untuk bertempur.

Tidak perlu menunggu lama hingga mereka menemukan kelompok yang menyerang serta menculik Xiao Ling dan Er Hua. Yi Wei langsung memerintahkan pasukannya untuk menyerang. Serangan tiba-tiba itu berlangsung dengan dahsyat. Prajurit pemanah berada di tempat strategis untuk mengincar musuh.

Suara pedang beradu menggema, memecah keheningan hutan yang damai. Darah mengalir, bau anyir tercium memenuhi udara. Yi Wei semakin gelap mata saat melihat kondisi istrinya yang terlihat menyedihkan. Xiao Ling terluka, wanita itu bernapas dengan susah payah.

Pertempuran masih berlangsung. Di sisi lain, Xiao Ling merangkak, berusaha menggapai Er Hua yang tidak sadarkan diri. Dengan sisa kekuatan yang ada Xiao Ling meraih tubuh adiknya. Wanita itu menjadikan dirinya sebagai pelindung bagi Er Hua.

"Xiao Ling?"

Xiao Ling tidak langsung menjawab. Tatapan matanya terlihat kosong, napasnya putus-putus. Di sekitarnya pertempuran sudah berakhir. Mayat-mayat tergeletak di atas tanah dengan luka mengerikan. Ia menoleh ke arah Yi Wei. Wanita itu memberi satu senyuman penuh syukur, "Kau datang!"

"Maaf aku datang terlambat!"

Xiao Ling menggelengkan kepala, pelan. Tatapannya beralih ke Er Hua yang masih tidak sadarkan diri di dalam pelukannya. "Er Hua menyelamatkanku," ucapnya. "Kukira aku akan mati," ia terkekeh, menjeda, "mereka bodoh karena tidak langsung membunuhku di sana."

"Berhenti bicara!" pinta Yi Wei. Pangeran keempat menyarungkan kembali pedangnya. Ia bersyukur karena memutuskan untuk kembali ke perkemahan lebih cepat. Yi Wei memanggil Geming, meminta sahabatnya

itu untuk mengurus Er Hua, sementara dirinya membawa Xiao Ling ke dalam gendongannya. Rombongan itu kembali ke perkemahan dengan cepat.

Perkemahan sudah bersih dari mayat saat mereka kembali. Prajurit-prajurit Huo mengerjakan pekerjaan mereka dengan rapi dan cepat. Mayat-mayat prajurit di satukan di dalam sebuah tenda, sementara mayat-mayat kelompok penyerang berada di satu tenda lain.

Xiao Ling menolak halus saat Yi Wei memberi perintah kepada Delun untuk memeriksa kondisinya. "Aku baik-baik saja, hanya luka kecil," ucapnya, bernapas berat. "Er Hua hanya syok, dia perlu seseorang untuk mendampinginya," ucap Xiao Ling.

Wanita itu menjeda untuk menarik napas panjang. "Sungguh, aku baik-baik saja." Xiao Ling mengatakan hal itu untuk Yi Wei yang terlihat tidak setuju karena istrinya menolak diperiksa oleh Delun. Dibantu oleh Yi Wei ia duduk di atas kursi. "Tabib Pu, Anda harus memeriksa para prajurit, aku rasa mereka diracun."

Delun melirik ke arah Yi Wei, "Bagaimana, Pangeran Keempat?"

Yi Wei mengangguk, lalu mengibaskan satu tangannya. Delun pun pamit undur diri setelahnya. "Apa kau yakin baik-baik saja?" Yi Wei bertanya dengan nada lembut setelah Delun pergi.

Xiao Ling tersenyum tipis. Dibantu oleh Yi Wei, dia membuka ikatan *hanfu*-nya untuk membersihkan luka yang didapat di pertempuran tadi. Besok pagi, tubuhnya pasti dipenuhi oleh memar mengerikan, pikirnya.

"Kemari, aku akan membantumu," ucap Yi Wei. Dengan telaten ia membantu Xiao Ling mengobati luka-lukanya. "Ini salahku," ucap Yi Wei tanpa melepas pandangannya dari luka yang tengah dia beri serbuk obat. "Aku membuat luka di tubuhmu bertambah banyak."

Xiao Ling terkekeh pelan. "Kalau begitu kau harus bertanggung jawab!"

Yi Wei mendongak, menatap istrinya dengan pandangan tidak mengerti.

"Kau harus menjagaku seumur hidupmu!" terang Xiao Ling. "Pria mana yang mau dengan wanita yang memiliki bekas luka di tubuh seperti diriku?"

"Aku," jawab Yi Wei, tegas. Tidak ada sedikit pun keraguan di dalam nada bicaranya. "Aku tidak akan segan menebas pria mana pun yang berani memiliki perasaan romantis terhadapmu," sambungnya, penuh penekanan.

Untuk kedua kalinya Xiao Ling terkekeh. Wanita itu merasa lega karena berhasil mengurai ketegangan di antara mereka. Dia mengucapkan terima

kasih saat Yi Wei membantunya berganti pakaian lalu memapahnya ke ranjang.

Bertepatan dengan itu, Kaisar Ying Jie merangsak masuk ke dalam tenda milik Yi Wei. Ekspresi pria paruh baya itu tidak terbaca. "Apa kau baik-baik saja?" tanyanya. Xiao Ling mengangguk, pelan. Tatapan Ying Jie beralih ke gaun kotor milik putrinya yang teronggok di atas lantai. "Aku akan mengirim tabib untuk memeriksa lukamu."

"Tidak perlu, Yang Mulia!" tolak Xiao Ling, pelan. "Aku baik-baik saja, semua lukaku sudah diobati," terangnya.

"Er Hua sangat syok, dia terpaksa membunuh demi menolongku," terang Xiao Ling. "Aku berhutang nyawa kepadanya."

Ying Jie tidak langsung menjawab. "Jangan khawatir, tabib sedang memeriksa adikmu," kata Ying Jie.

Kaisar menjeda, dia menoleh saat Weisheng meminta izin untuk masuk. "Dari kelompok mana mereka berasal?" tanyanya, tanpa basa-basi.

"Lapor Yang Mulia," kata Weisheng, memulai laporannya. "Mereka Prajurit Tanpa Lidah(1)."

Ying Jie membalikkan badan, menatap jenderal kepercayaannya lekat. "Bagaimana bisa mereka berada di sini?" tanyanya. "Mereka bahkan mengenakan baju zirah Kekaisaran Zhi Wu."

"Pantas mereka tidak berteriak kesakitan" gumam Xiao Ling. "Dalang dibalik penyerangan ini menginginkan kematianku."

Kaisar Ying Jie menggertakkan gigi. "Aku akan mendapatkan pelakunya," ucap kaisar, berjanji. "Dia atau mereka akan mendapatkan hukuman paling mengerikan!"

Sore itu juga Kaisar Ying Jie memberikan pengumuman jika sayembara dihentikan karena alasan keamanan. Satu per satu tamu kerajaan mendatangi tenda milik kaisar untuk pamit pergi, kembali ke kerajaan mereka masing-masing. Akan menjadi masalah besar jika jauh korban dari kerajaan lain, pikir Ying Jie. Sebenarnya para tamu masih enggan untuk pergi, tapi Ying Jie bersikeras jika sayembara tidak bisa dilanjutkan.

"Semua tamu sudah pergi?" Ying Jie bertanya dengan nada tenang saat perdana menteri datang menghadap, malam ini.

"Lapor, Yang Mulia, kecuali perwakilan dari Kerajaan Huo dan Kerajaan Shan Mo, semua tamu dari kerajaan lain telah meninggalkan perkemahan."

Ying Jie mengangguk puas. "Bagus," katanya, tenang. "Pria itu menoleh kepada Weisheng. "Apa kau berhasil menemukan sesuatu?"

Weisheng menunduk dan menjawab hormat, "Seseorang memasukkan racun ke dalam makanan prajurit dan dayang yang berjaga. Setelah melalui pemeriksaan dan melihat gejala yang timbul, Tabib Pu menarik sebuah kesimpulan sama jika racun yang digunakan adalah aconite kuning."

"Racun sama yang digunakan untuk meracuni Pangeran Jianyu?"

Weisheng mengangguk pelan. "Saat ini Tabib Pu, Pangeran Huan dan Pangeran Jianyu tengah mencari aconite biru untuk obat penawarnya. Mereka seharusnya sudah kembali tengah malam nanti."

Ying Jie mengangguk mendengar penuturan Weisheng, merasa lega karena nyawa para prajurit dan dayang yang masih bertahan ada harapan untuk diselamatkan. "Bagaimana dengan Er Hua?" tanyanya terlihat khawatir.

"Lapor, Yang Mulia, saat ini Putri Xiao Ling tengah berada di tenda Putri Er Hua untuk menemaninya."

"Bagus. Bagus," kata Ying Jie. Saudara memang harus seperti itu. Saling melindungi dan menyayangi.

Keheningan menyergap untuk beberapa saat. Perdana menteri yang merasa laporannya sudah selesai segera merangsak maju, memohon izin untuk kembali menyelesaikan pekerjaan lain.

Ying Jie mengangguk pelan sebagai jawaban permohonan izin Fu. Pria itu menunggu hingga perdana menteri keluar dari dalam tendanya dan kembali bicara dengan ekspresi serius, "Rencana kita nyaris membahayakan nyawa Xiao Ling," desisnya, kedua tangannya dikepalkan erat. Kaisar merasa bersalah karena rencananya harus memakan korban. "Penyerang Xiao Ling berasal dari Klan Hitam Pu Bu. Benar begitu?"

"Benar, Yang Mulia."

"Dia bisa saja memilih anggota prajurit neraka dari Shan Mo, tapi dia sengaja memilih prajurit tanpa lidah untuk menghapus jejak apabila prajurit sewaannya tertangkap," sambung Ying Jie, geram. "Apa yang Shen tawarkan hingga Kepala Klan Hitam bersedia membantunya?"

cinnabarlovestory

Ying Jie berjalan pelan, berpunggung tangan. "Ketua Klan Hitam tidak mungkin bersedia membantu tanpa hadiah yang sepadan," sambungnya geram. Ia berbalik, terdengar kecewa, "Anak buahmu gagal bertindak dengan cepat, Weisheng!"

Weisheng jatuh berlutut, kepalanya menunduk dalam. Benar, jika bukan karena kemampuan bela diri Xiao Ling yang tinggi, Weisheng tidak yakin Xiao Ling masih hidup saat ini.

"Rasanya jantungku berhenti berdetak saat melihat begitu banyak darah yang menodai gaunnya," kata Ying Jie, geram. Pria itu tahu jika rencananya memancing Shen bisa sangat berbahaya dan mengorbankan nyawa banyak orang, tapi dia sama sekali tidak menyangka jika Xiao Ling akan ada di dalamnya.

Bagaimana jika tadi tidak ada Er Hua yang datang tepat waktu untuk menyelamatkan Xiao Ling?

Pikiran itu meremas jantung Ying Jie hingga membuatnya sesak napas. Lagi-lagi ia nyaris kehilangan orang yang paling berharga dalam hidupnya. Ying Jie menggelengkan kepala pelan. Ia mendesis, tidak bisa menyembunyikan kebenciannya saat kembali bicara, "Shen. Dimana dia?"

"Raja Shen berada di dalam tendanya, Yang Mulia," jawab Weisheng tenang. "Beliau ditemukan tidak sadarkan diri di dekat tendanya."

Ying Jie terkekeh. "Apa dia memukul dirinya sendiri?" cibirnya. Weisheng tidak menjawab. "Tangan kanannya pasti akan segera muncul, kau dan anak buahmu harus bersiap, Weisheng!"

"Hamba mengerti," jawab Weisheng tenang.

Ying Jie menatap Weisheng penuh rasa ingin tahu. "Bagaimana dengan Mingyu?"

"Mingyu tengah dalam perjalanan menuju ke perkemahan bersama dengan Ayin," terang Weisheng membuat Ying Jie terlihat puas.

"Pastikan kali ini Shen tidak bisa berkelit dari dosa besarnya!" tukas Ying Jie. "Sebelum kembali ke istana, aku menginginkan kepala pria itu!"

Di dalam tendanya, Yi Wei menghantamkan tinju ke meja. Rahangnya mengetat, wajah pria itu mengeras saat mendengar penuturan istrinya.

"Aku tidak yakin selamat jika seseorang tidak membantuku," kata Xiao Ling. Wanita itu melepas napas panjang, menatap Yi Wei dari balik bulu matanya yang lentik. "Siapa suruh kau pergi dan meninggalkanku sendirian di perkemahan ini?" tanyanya, membuat kemarahan Yi Wei berganti dengan penyesalan.

Xiao Ling terdiam, memasang pose berpikir. "Aku sangat yakin ada seseorang yang membantuku," sambungnya setelah jeda singkat. "Dia atau mereka memang datang terlambat, tapi tetap saja bantuannya benar-benar menyelamatkanku."

"Aku sudah mencari petunjuk sesuai dengan perintahmu, dan kau benar—" Yi Wei meletakkan delapan buah jarum perak berukuran kecil yang terbungkus kain putih di atas meja. "Aku menemukan ini di tubuh empat orang penyerangmu."

Xiao Ling mengangkat kain putih itu lalu meletakkannya di atas telapak tangannya. Ia melirik pada Yi Wei, "Beracun?"

Yi Wei mengangguk. "Anehnya, mereka tidak melakukan apa pun saat kelompok itu membawamu dan Er Hua. Mereka seperti sengaja melakukannya."

ebookmystory

"Benar," sahut Xiao Ling. "Sepertinya mereka sengaja melakukan hal itu untuk menarik seseorang dari persembunyian."

Yi Wei mengembuskan napas keras. "Jika ayahanda tahu mengenai hal ini, beliau pasti murka."

"Beliau tidak boleh tahu!"

Yi Wei mendengkus. "Apa kau sedang bercanda?" cibirnya membuat Xiao Ling bergerak gelisah. "Dengan begitu banyak saksi mata kau berharap berita ini tidak diketahui oleh ayahku?" Pria itu berdecak. "Akan lebih baik jika ayahanda mendengar berita ini dari laporanku sebelum desas-desus sampai di telinganya terlebih dahulu."

Ucapan Yi Wei seolah menampar keras Xiao Ling. Benar, bagaimana jika Kaisar Huo Zhong mendengar mengenai berita ini dari mulut orang lain? Kemarahannya pasti akan berlipat. Tapi, apa yang akan dilakukannya?

Xiao Ling tidak mau jika karena masalah ini hubungan antara Huo dan Zhi Wu menjadi memburuk.

"Kaisar Ying Jie jelas tahu sesuatu mengenai hal ini," sambung Yi Wei menyentak Xiao Ling dari lamunan pendeknya. Ia mengatakan hal itu tanpa ekspresi. "Sikap tak acuhnya bisa membuatmu terbunuh."

"Beliau pasti memiliki alasan kuat untuk melakukannya, Yi Wei—"

Yi Wei bergegas maju, mencengkram kedua bahu Xiao Ling kuat. "Setelah apa yang dilakukannya selama ini kepadamu, kau masih membelanya?" potongnya, tidak mengerti. "Apa kau tahu Xiao Ling, orang yang paling kita percayai di dunia bisa berubah menjadi pengkhianat? Orang yang paling kau percayai bisa berpotensi menjadi orang yang paling menyakitimu. Bukankah kau tahu akan hal itu."

"Apa itu yang terjadi kepadamu?"

Yi Wei melepaskan cengkramannya. Ia memalingkan muka sementara Xiao Ling berjalan mendekat, meletakkan telapak tangannya di bahu kanan Yi Wei yang menegang.

"Siapa yang mengkhianatimu, Yi Wei?"

Yi Wei tidak menjawab. Xiao Ling tahu jika Yi Wei enggan membahasnya, tapi pria itu harus mulai terbuka karena mereka berstatus suami istri. Xiao Ling menarik napas dalam-dalam sementara matanya masih mengawasi Yi Wei yang terlihat meragu.

"Ibu asuhku," jawab Yi Wei, serak. Nada terluka yang terselip dalam suara suaminya membuat Xiao Ling ikut merasakan sakit hati yang diderita oleh Yi Wei. Pria itu tersenyum tipis, sebuah senyum getir yang mewakili sakit hatinya. "Kau pernah bertanya kapan aku mendapat bekas luka di dada kiriku, bukan?"

Xiao Ling tersentak. Mulutnya terbuka karena terlalu terkejut.

"Ya, Xiao Ling. Ibu asuhku yang menusukku saat aku tertidur lelap dalam buaiannya," sambungnya, tenang. "Saat itu usiaku belum genap tujuh tahun," kenangnya, muram. Yi Wei mendengkus, nada angkuhnya sudah kembali saat ia berbalik dan kembali bicara, "Sayangnya aku terbangun karena rasa sakit."

ebook4yestory

Yi Wei menatap kedua telapak tangan lalu mengangkatnya tepat di depan wajah Xiao Ling. "Aku mencabut pisau yang tertancap di dadaku dengan kedua tanganku sendiri."

Xiao Ling membisu. Kedua matanya terasa panas oleh desakan air mata yang terus menyerbu.

Yi Wei terkekeh pelan, terdengar begitu puas. "Lalu aku menusukkan pisau itu tepat dijantungnya," terangnya. Ia bergeming saat Xiao Ling menyerbu dan memeluknya erat dan menangis di dada bidangnya. "Seharusnya dia menusuk jantungku. Seharusnya dia melakukan hal itu," bisik Yi Wei, parau. "Andai saja dia melakukan itu, kurasa dia tidak akan mati di tanganku."

Xiao Ling berusaha mengendalikan emosinya. Selama tinggal di Istana Kerajaan Huo, dia tidak pernah mendengar perihal usaha pembunuhan terhadap Yi Wei. Mungkin pihak istana sengaja menutup kasus tersebut untuk melindungi pangeran keempat dari trauma berkepanjangan.

Wanita itu menangkup wajah suaminya dan berkata lembut, penuh syukur, "Aku bersyukur dia tidak berhasil membunuhmu, Yi Wei. Aku bersyukur karena takdir membuatku bertemu denganmu dan memilikimu."

Xiao Ling menarik kepala suaminya pelan. Kening mereka menempel saat ia memejamkan mata. Air mata kembali turun perlahan. Yi Wei diam membisu. "Aku bersyukur kepada Tian dan Di karena mempertemukanku denganmu. Aku bersyukur karena Dewa Jodoh mengikat kita dengan benang merahnya dan aku bersyukur karena bisa memilikimu!"

Malam sudah semakin larut. Setelah berganti pakaian dengan pakaian tabib dan mengamati keadaan sekitarnya dengan hati-hati Wu Han berjalan menuju tenda milik Er Hua. Dia tidak mengira jika Raja Shen akan memberi perintah lain untuk melenyapkan nyawa cucu kandungnya sendiri. Namun, apa pedulinya?

Ia hanya perlu melenyapkan Er Hua lalu menerima upah dalam jumlah sangat besar dan melarikan diri, bersembunyi untuk waktu lama. Setidaknya

hadiah yang dijanjikan oleh Shen bisa menutupi kebutuhan hidupnya yang mewah.

Pria itu membungkuk hormat saat berpapasan dengan beberapa prajurit Zhi Wu yang bertugas jaga. Pakaian tabib yang dikenakan sepertinya sangat membantu penyamarannya. Lihat saja bagaimana dia bisa dengan mudah lolos dari para prajurit itu. Wu Han tertawa dalam hati. Ia mencemooh ketololan prajurit-prajurit Zhi Wu dan Huo yang terlalu percaya jika tidak ada musuh di dalam selimut.

Kaisar mereka sangat bodoh hingga tidak bisa mencium kebusukan Raja Shen, pikirnya. Setelah memastikan Xiao Ling sudah berada di dalam tendanya sendiri dan tidak akan mengganggu rencananya, Wu Han meminta izin masuk ke dalam tenda Er Hua.

Mata liciknya menatap tubuh Er Hua yang tertidur pulas di atas ranjang. Dalam hati dia merasa simpati karena putri berusia muda itu harus meregang nyawa diusia muda. *Jangan menghantuiku! Aku hanya melakukan perintah kakekmu. Lagipula, salahmu sendiri, kenapa kau harus melihat Raja Shen saat pertempuran tadi? Seharusnya kau tetap berada di dalam tendamu dan berpura-pura tidak tahu.*

Wu Han mengumpat dalam hati. Pria itu kembali merasa kesal karena Xiao Ling berhasil mengalahkan anak buah bayarannya. Perlahan dia duduk di sisi ranjang Er Hua, memeriksa denyut nadi sang putri. “Minumkan ramuan ini kepadanya,” ujarnya ke seorang dayang yang bertugas menjaga Er Hua.

Sang dayang mengangguk penuh hormat, dia menerima sebuah botol keramik berukuran kecil dari tangan Wu Han.

“Campur dengan sedikit air dan pastikan Putri Er Hua meminumnya malam ini juga!” perintah Wu Han dengan nada perintah tegas yang terselip dalam suaranya. Dia berdiri perlahan, lalu mengangguk dengan mata mengamati dayang di hadapannya lekat.

“Hamba mengerti,” jawab dayang itu, parau. “Tapi, bagaimana jika kau meminumnya terlebih dahulu?” tanyanya dengan nada polos.

Kejadian berikutnya berlangsung sangat cepat, Wu Han tidak sempat menghindar saat dayang itu meraih sebuah pedang yang tersembunyi di bawah meja lalu dengan gerakan ahli menghunuskannya tepat ke leher pria itu.

Meihwa, wanita berusia tiga puluh tahun tersenyum tipis saat ujung pedangnya menggores leher Wu Han menyebabkan darah segar mengalir dari luka kecil tersebut. Dengan nada mengejek dia kembali bicara, “Tidak ada bencana yang lebih besar daripada meremehkan musuh(2).”

ebooklovestory

Keterangan :

1. **Prajurit tanpa lidah menyadur dari drama Moon Lovers**
2. **Nasehat yang ditujukan pada Cao Cao dan Zhou Yu karena sering meremehkan kemampuan Zu Ge Liang. Pada akhirnya sifat tersebut membuat Cao Cao kalah perang dan Zhou Yu kehilangan nyawanya (Roman Tiga Kerajaan/Sam Kok). Disadur dari http://www.kompasiana.com**

Bab 36. Perjanjian Terlarang

Wu Han tidak menyangka jika dia akan mendapat siksaan begitu mengerikan hingga membuatnya ingin mengakhiri hidupnya sendiri. Mulutnya yang tersumpal mulai mengeluarkan darah membuat kain putih bersih itu berubah warna menjadi merah gelap. Ratusan jarum menusuk punggung, dada, perut dan paha.

Kedua tangannya yang terikat di pasak terasa panas dan perih oleh luka sayatan pisau. Suara teriakan Wu Han kembali teredam saat Weisheng menyiram seluruh tubuhnya yang penuh luka dengan cuka. Seolah merasa belum cukup, sang jenderal melepaskan pecutan demi pecutan pada kaki Wu Han.

Pria itu tersedak, hanya mampu mengerang tertahan saat Weisheng melepaskan pukulan yang disertai tenaga dalam tepat pada ulu hati Wu Han.

Hening kembali merayap di dalam tenda milik Weisheng setelahnya. Suara derak api yang melahap kayu bakar sesekali terdengar, membuat suasana temaram di dalam tenda itu terasa semakin menakutkan. "Hukumanmu masih belum cukup menebus dosa-dosamu!" bisik Weisheng sebelum kembali menusukkan puluhan jarum yang sudah dibakar terlebih dahulu ke kulit telanjang Wu Han.

Tubuh Wu Han tersentak, menahan rasa sakit yang menyerbu hebat. Kepala pria itu lunglai, kedua kakinya sudah kehilangan tenaga. Wu Han masih bisa berdiri karena tali mengikat kedua tangannya erat hingga menyebabkan pergelangan tangannya berdarah oleh beban yang harus ditanggung.

"Aku belum selesai denganmu," lanjut Weisheng tepat saat Mingyu masuk ke dalam tenda miliknya. Weisheng berbalik, menatap bawahannya yang berdiri di belakangnya dengan sikap hormat. "Kau sudah datang?"

"Saya berhasil meyakinkan Ayin untuk ikut serta," lapor Mingyu tenang. "Ayin begitu marah setelah tahu dirimya dijadikan alat untuk membunuh Pangeran Shi Hong."

"Gadis bodoh!" kata Weisheng dengan helaan napas berat. Pria itu kembali menyayatkan ujung pedang ke pipi kiri Wu Han hingga

meninggalkan sebuah luka sayatan mengerikan di sepanjang pipi kiri Wu Han. "Dia sudah tahu Raja Shen sangat keji, tapi masih menaruh kepercayaan kepada rajanya." Ia mulai menorehkan satu sayatan baru di pipi kanan Wu Han.

Ia menjeda, menyeringai tipis. "Sudah saatnya Raja Shen menerima hukumannya."

Mingyu melihat ekspresi Weisheng dengan perasaan ngeri. Tidak biasanya pemimpin pasukannya memperlihatkan aura membunuh. Weisheng pasti tengah dalam suasana hati yang buruk. "Apa anggota yang lain sudah berkumpul?"

Weisheng mengangguk sebagai jawaban pertanyaan Mingyu. Ia menunjuk Wu Han dengan dagu, "Meihwa berhasil menangkap pria ini saat berusaha membunuh Putri Er Hua," terangnya.

Mingyu terbelalak untuk waktu singkat. Weisheng tertawa hambar. "Kenapa harus heran jika Raja Shen berniat membunuh Putri Er Hua?" tanya Weisheng. "Raja Shen itu tidak akan segan menyingkirkan orang-orang yang menghalangi jalannya."

Mingyu mengangguk. "Jenderal, saya mendapat kabar dari Shen Lin. Mata-mata mengatakan jika Putra Mahkota Guiyong menghukum penggal semua pejabat yang terlibat kasus korupsi, dan mengembalikan para pemuda yang direkrut Raja Shen ke keluarga masing-masing. Dia juga membuka pengobatan cuma-cuma di tengah kota, serta membagikan sandang pangan untuk rakyat yang kelaparan."

"Apa kau sudah melaporkan perihal ini pada kaisar?"

Mingyu mengangguk pelan dan menjawab, "Saya baru saja selesai melaporkan perihal itu."

Weisheng kembali menyunggingkan senyum tipis yang terlihat mengerikan sementara tangannya kembali sibuk mencambuk kulit punggung Wu Han yang nyaris tak sadarkan diri. Mingyu memandang pemandangan itu dengan sikap biasa. Dengan tenang dia berjalan mengambil air di dalam ember kayu, menyiuknya lalu menyiram ke wajah Wu Han hingga pria itu kembali tersadar.

"Antan patah, lesung hilang(1)!" seru Weisheng.

Mingyu mengangkat bahu ringan. "Raja Shen menuai apa yang ditanamnya," sahutnya membuat Weisheng berpaling kepadanya dengan

satu alis terangkat. Melihat hal itu, Mingyu tersenyum lebar, memperlihatkan barisan gigi. Ia lalu berjalan ke belakang punggung Wu Han, seolah tanpa beban menarik satu per satu jarum yang tertancap di punggung Wu Han lalu membakar ujung jarum itu di atas sebuah tungku kecil sebelum kembali ditusukkan ke luka berdarah Wu Han hingga membuat pria itu menelan teriakan kesakitannya sendiri.

Sebenarnya, penyiksaan tahanan seperti ini paling disukai oleh Meihwa. Wanita itu sangat suka menyakiti musuhnya dengan perlahan hanya untuk membuat musuh-musuhnya menjerit, mengerang dan akhirnya memohon-mohon, meminta untuk dibunuh dengan cepat. Sayangnya dia tidak bias turut serta untuk bersenang-senang karena harus menjaga Er Hua. Sepertinya malam ini akan menjadi sebuah malam panjang bagi Weisheng dan Mingyu untuk memberikan siksaan yang tidak pernah dibayangkan oleh Wu Han sebelumnya.

ebookloversstory

Raja Shen sangat ingin meninggalkan tendanya, tapi dia menekan keinginan hal itu kuat. Akan sangat mencurigakan jika ia tiba-tiba keluar tenda dengan kondisi yang masih belum stabil. Pria itu mengumpat pelan, kesal karena Wu Han belum kembali menghadap untuk melapor. Beberapa prajurit yang dibawa dari Shen Lin juga tidak terlihat batang hidungnya, membuat Shen kesulitan mengetahui apa yang terjadi diluar tendanya saat ini?

Sebuah pergerakan di depan tenda membuatnya kembali berbaring di atas ranjangnya. Ia memejamkan mata, berpura-pura tidur saat pintu tendanya dibuka dari luar.

“Sepertinya Raja Shen belum sadarkan diri.”

Itu suara Ying Jie. Shen menajamkan indra pendengarannya. Pria itu mendengar suara langkah kaki mendekat ke arahnya dengan gerakan tertata.

“Lapor Yang Mulia, menurut tabib, bagian belakang Raja Shen dipukul menggunakan benda tumpul hingga menyebabkan beliau kehilangan kesadaran,” terang Weisheng membuat Shen tersenyum dalam hati.

Raja itu berpikir untuk memberi Wu Han hadiah karenanya. Pada awalnya Shen kesal sekaligus marah karena Wu Han memukulnya begitu keras hingga dia benar-benar pingsan, tapi sepertinya hal itu malah menguntungkannya karena mengubur kecurigaan Ying Jie terhadapnya.

"Bagaimana dengan Er Hua?"

Jantung Shen berdebar cepat saat mendengar pertanyaan yang dilontarkan Ying Jie pada Weisheng. Sebuah jeda panjang membuat raja zalim itu semakin was-was.

"Kondisi Putri Er Hua semakin memburuk."

Shen bersorak dalam hati. Dia berharap Er Hua mati karena dengan hal itu rencana busuknya akan tetap tertutup dan tidak tercium. Pria itu tenggelam dalam kebahagiaan, hingga tidak sadar jika sebuah pedang terhunus di lehernya.

"Kondisi Er Hua akan semakin memburuk jika aku tidak melenyapkan dalang dibalik usaha pembunuhannya!" Suara bernada dingin yang dilontarkan oleh Ying Jie membuat Shen mengerjapkan mata dengan gerakan perlahan. Pria itu tersentak kaget saat melihat ujung tajam pedang Ying Jie yang berkilat berada tepat di nadi lehernya.

"Yang Mulia, apa yang Anda lakukan?" Tanya Shen dengan nada tenang dipaksakan.

Ying Jie bergeming. Ekspresi datarnya membuat Shen was-was. Pria itu bertanya-tanya dalam hati apa Ying Jie sudah tahu jika dalang dibalik penyerangan yang terjadi hari ini merupakan idenya?

Beberapa detik kemudian sepuluh prajurit Zhi Wu merangsak masuk, lalu berlutut di belakang punggung Ying Jie. Perasaan Shen semakin tidak tenang melihat hal itu.

Ada yang salah, pikirnya.

"Raja Shen, aku mendakwamu atas usaha pembunuhan Pangeran Shi Hong, usaha pembunuhan Putri Xiao Ling, usaha pembunuhan Putri Er Hua, usaha pembunuhan prajurit-prajurit Shen Lin dan Huo, serta usaha pemberontakan." Ying Jie berkata tenang. Pria itu menjeda, sementara Shen menelan kering. "Aku akan memenggalmu dengan tanganku sendiri," kata Ying Jie masih dengan nada serta ekspresi yang sama.

Kedua mata Shen membola. Ketakutannya terlihat nyata, namun pria itu berusaha untuk tetap bersikap tenang. "Ini pasti salah paham," kata Shen.

ebookwisely

"Seseorang tengah memfitnahku. Aku tidak mungkin berusaha untuk membunuh cucuku sendiri," sambungnya pura-pura tersinggung dan terluka.

Ying Jie memiringkan kepala ke satu sisi. Pembelaan diri Shen membuatnya muak. Ayah mertuanya itu bisa mengatakan apa pun untuk membela diri, tapi bukti-bukti yang ada tidak akan bisa menyelamatkannya dari hukuman mati. Ying Jie bahkan berencana menarik tubuh Shen ke empat penjuru angin dengan empat ekor kuda, lalu mengkremasi tubuh orang nomor satu di Shen Lin itu seperti budak—sebuah status yang akan merendahkannya hingga alam baka. "Kau mau aku menyeret orang-orang yang membantu kejahatanmu?" Ia bertanya dengan nada berwibawa dan agung hingga membuat keringat dingin timbul di kening Shen.

Shen ketakutan, keberaniannya perlahan lenyap layaknya kabut pagi yang terkena sinar mentari. Pria itu mengerjapkan mata, lidahnya yang selama ini begitu tajam tiba-tiba kehilangan kata.

Tidak lama berselang, Wu Han diseret masuk lalu didorong hingga jatuh terjerembap di atas karpet bulu yang terlihat halus. Karpet bulu berwarna putih itu kini kotor oleh darah yang mengucur dari tubuh Wu Han. Raja Shen membisu, menatap Wu Han dengan ekspresi ngeri. "Siapa dia?" tanyanya.

"Aku tidak mengenalnya." Shen kembali bersuara setelah keberaniannya kembali timbul dengan mengenaskan.

Ying Jie tertawa kasar, dia mencondongkan tubuh. Kedua matanya yang tajam dan mengancam mengunci pandangan Shen. "Kau tidak mengenalnya?" Ia balik bertanya dengan nada mencibir. Ying Jie kembali menegakkan punggung. "Ah … bagaimana jika aku membantumu untuk mengingatnya?"

Sekujur tubuh Shen bergetar ketakutan saat Ying Jie memerintahkan Weisheng menyeret tubuh Shen dari atas ranjang. Weisheng mengangguk patuh, tanpa kata menyeret tubuh pria tua itu lalu mendorongnya hingga jatuh berlutut tepat di samping tubuh Wu Han.

Shen mendorong tubuhnya ke belakang. Kedua matanya terbelalak sementara mulutnya meracau tidak jelas, "Kau tidak bisa menuduhku untuk kejahatan yang tidak kulakukan. Aku—ayah mertuamu, putriku tidak akan menerima jika tahu aku diperlakukan dengan tidak adil seperti ini!" teriaknya keras. "Putraku Guiyong akan menuntut balas atas ketidakadilanmu, Kaisar Ying Jie!"

Ying Jie kembali tertawa, terdengar renyah kali ini. Pria itu bergerak cepat ke arah Shen, ujung pedangnya kini terarah pada leher raja tua itu. "Putramu memihak kepadaku, Raja Shen," terangnya membuat Shen berdesis penuh kebencian.

Shen menyesal karena tidak melenyapkan Guiyong sejak lama? Putranya itu tidak berguna. Kebaikan dalam diri Guiyong hanya menjadi duri dalam daging bagi Shen.

"Sementara putrimu, aku sangat yakin jika Yue tidak akan berani menentang keputusanku."

"Anda tidak bisa menghukumku tanpa bukti kuat," tukas Shen, bersikeras. "Apa yang akan dikatakan kerajaan lain apabila mendengar Anda melakukan ketidakadilan terhadap seorang raja?"

"Kau menginginkan bukti?" tanya Ying Jie penuh penekanan. "Bawa dia masuk!" serunya kemudian.

Dalam keheningan Shen kembali menunggu. Dalam hati bertanya-tanya siapa yang akan dibawa Ying Jie kehadapannya? Sebuah pergerakan di depan pintu tenda membuat Shen menoleh. Kedua matanya terbelalak saat Ayin membuka tudung kepala yang menutupi sebagian wajahnya.

Ayin jatuh berlutut, kepalanya menunduk dalam saat berkata dengan berapi-api, "Mohon Yang Mulia Kaisar Ying Jie memberi hamba keadilan!" serunya tanpa bisa menahan laju air matanya. Dia terdiam sejenak untuk mengambil napas. Tengorokannya tercekat, tapi Ayin sudah bersumpah jika malam ini dia harus mendapatkan keadilan. "Hamba mohon keadilan atas kejahatan yang dilakukan oleh Raja Shen pada keluarga hambar," sambungnya getir.

Wajah Raja Shen memerah, marah. Ia menunjuk Ayin dan berkata keras, "Pelacur! Berani sekali kau memfitnahku. Aku bahkan tidak mengenalmu!"

Ayin mengetatkan rahang. "Aku Hee Ayin," tukasnya datar. "Anda memberi perintah melalui kepala prajurit kepada hamba untuk melenyapkan Pangeran Shi Hong dengan imbalan keselamatan kedua adik hamba yang Anda paksa menjadi prajurit Kerajaan Shen Lin. Bagaimana Anda bisa menjanjikan keselamatan kedua adik hamba jika keduanya ternyata sudah mati?" raung Ayin, emosi.

obookstory

Shen menggelengkan kepalanya cepat. Ia mendongak, menatap lekat Ying Jie yang balas menatapnya tanpa ekspresi. “Ini fitnah. Perempuan ini hanya pelacur yang sakit hati karena tidak bisa bekerja di dalam Istana Shen Lin. Mohon Yang Mulia tidak tertipu oleh ucapannya!”

Ayin jatuh bersujud dengan tubuh bergetar karena emosi. “Hamba bersumpah jika apa yang hamba katakan benar adanya,” ujarnya serak. Ia kembali berlutut, lalu mengangkat satu tangannya dan bersumpah, “Dewa Petir akan menyambar tubuh hamba jika hamba memberikan kesaksian palsu,” ujarnya sebelum bersujud sebanyak tiga kali.

“Perempuan laknat!” raung Shen murka. Pria itu bergerak gesit menuju salah satu prajurit lalu merebut sebuah pedang. Shen berusaha menyerang Ayin yang masih berlutut. Pria itu berteriak keras sebelum memutar langkahnya dan hendak menyerang Ying Jie dengan pedang ditangannya.

Melihat hal itu Ying Jie tersenyum senang. Kini dia memiliki alasan untuk membunuh Shen. Sebuah alasan yang pasti bisa diterima oleh kerajaan lain. Penyerangan terhadap seorang kaisar merupakan sebuah dosa besar yang tidak terampuni, siapa pun yang melakukan kejahatan itu pantas mati.

Ying Jie mengayunkan pedangnya dengan gerakan gemulai. Ia menangkis serangan Shen dengan begitu mudah. Tanpa berkedip Ying Jie memotong tangan kanan Shen yang tengah memegang pedang. Suara raungan kesakitan Shen terdengar begitu memilukan, tapi Ying Jie tidak berkedip. Pria itu kembali mengayunkan pedang di udara dan dalam satu tebasan kepala Shen pun terpisah dari tubuhnya.

Di tempat lain, para tabib terlihat sibuk menangani pasien. “Suara apa itu?” seorang tabib muda sejenak menunda pekerjaannya. Dia menatap Delun yang hanya menggelengkan kepala pelan, seolah meminta untuk melupakan apa yang baru saja didengarnya.

Delun menyerahkan baskom tembaga di tangannya kepada tabib muda itu yang segera menerimanya dengan hati-hati. Dengan terampil dia menyeka keringat di dahi Rin yang tengah terkapar di atas ranjang akibat racun aconite kuning.

Dua orang tabib lain berpura-pura tidak mendengar pembicaraan yang tengah berlangsung di dalam tenda tabib saat ini. Keduanya masih sibuk menumbuk akar aconite biru untuk penawar racun dari aconite kuning.

chochuvisitory

"Apa terjadi sesuatu kepada Raja Shen?" tanya tabib muda itu, penasaran.

"Bukan urusanmu!" jawab Delun, tegas. "Cepat kerjakan tugasmu!" sambungnya. "Kau masih memiliki banyak pekerjaan."

Xiao Ling merapatkan mantel yang dia kenakan saat melangkah keluar tenda. Wanita itu mengabaikan luka di tubuhnya. Dia terus melangkah, mengabaikan dua orang prajurit yang berlutut memberinya hormat. Saat ini yang ada dalam pikirannya adalah menemukan Yi Wei.

Suaminya pasti mengetahui tentang sesuatu. Perasaannya mengatakan jika Kaisar Ying Jie sudah berhasil menangkap dalang dibalik penyerangan tadi siang. Xiao Ling setengah berlari saat melihat punggung Yi Wei di kejauhan. Suaminya berjalan bersama Shi Hong, Huan dan Huiliang. Keempatnya terlihat tergesa menuju ke arah tenda milik Raja Shen.

Raja Shen?

Xiao Ling semakin yakin ada sesuatu tengah terjadi saat ini. Rasa penasaran membuat wanita itu mempercepat larinya. Keningnya ditekuk dalam saat melihat ketatnya penjagaan disekitar tenda Raja Shen Lin. "Apa yang terjadi?" tanyanya saat berhasil menerjang masuk ke dalam tenda.

Kedua bola matanya membola saat melihat kepala Shen tergeletak di depan kaki Ying Jie. Ia menatap satu per satu wajah orang-orang yang berada di dalam tenda itu. "Ayin?" bisiknya tanpa bisa menyembunyikan keterkejutan saat melihat sosok wanita itu di dalam tenda. "Kau masih hidup?"

Ayin menoleh ke arahnya lalu bersujud, memperlihatkan rasa syukur sekaligus permohonan maaf atas kesalahan yang pernah dilakukannya di masa lalu. Hingga saat ini Ayin masih merasa bersalah setiap kali teringat jika dia telah memanfaatkan kepercayaan yang diberikan Xiao Ling kepadanya. Ayin juga merasa bersalah karena menyebabkan kematian orang-orang tidak berdosa di masa lalu. "Apa yang terjadi?" Xiao Ling mengulang pertanyaanya. Ia menatap Ying Jie, meminta penjelasan, tapi

ayahnya malah memalingkan muka, memunggunginya dan berpunggung tangan, terlihat enggan untuk bicara.

"Tuan Putri, seharusnya Anda tidak berada di sini." Weisheng menjadi orang pertama yang angkat bicara. Suaranya memecah keheningan berat dalam ruangan itu sementara Shi Hong terdiam, menatap tubuh kaku Raja Shen dengan ekspresi tak terbaca.

Perhatian Yi Wei tertuju pada Wu Han yang terkapar di atas karpet. Giginya gemeretak, menahan marah.

Ying Jie menghela napas pelan. "Lupakan apa yang kalian lihat di tempat ini!" ujarnya penuh penekanan. "Seharusnya kalian tidak mencampuri urusan Kerajaan Zhi Wu." Wajahnya tidak berekspresi saat mengatakannya. "Bagaimanapun juga, Raja Shen ayah dari Permaisuri Yue," ujar Ying Jie tenang.

Ia menjeda, menatap jijik mayat Shen. "Raja Shen Lin menyerang hingga aku terpaksa membunuhnya untuk membela diri," terangnya tanpa mengatakan kebenaran secara utuh. "Menanam wijen mendapatkan wijen, menaman kacang mendapatkan kacang(2)," ucapnya, tenang. Mata dingin itu disipitkan saat menatap kepala Shen. "Kebaikan maupun kejahatan, jika tiba waktunya tiba pasti ada balasan karmanya(3)."

Ying Jie menghela napas pendek lalu melirik sekilas ke arah Ayin sebelum menatap wajah putra sulungnya lekat. "Wanita itu diperintahkan oleh Shen untuk membunuhmu, Pangeran Shi Hong."

Kerutan di dahi Shi Hong bertambah dalam waktu cepat karenanya.

"Raja Shen mengancam akan membunuh kedua adik wanita itu jika tidak mengikuti perintahnya."

Ruangan di dalam tenda itu kembali hening untuk beberapa saat. "Bagaimana dia masih bisa bertahan hidup tidaklah penting," kata Ying Jie, memutus keheningan. "Jika pihak Kerajaan Shan Mo mengetahui dia masih hidup maka bisa kupastikan Raja Shan pasti menginginkan Ayin dibawa ke wilayahnya untuk diadili atas percobaan pembunuhan terhadap Pangeran Jianyu."

Xiao Ling membisu. Apa yang dikatakan oleh ayahnya memang benar. Pihak Shan Mo tidak akan mau tahu alasan dibalik kejahatan yang dilakukan oleh Ayin karena seseorang yang menyakiti anggota kerajaan pantas mati.

ebookwebstory

"Oleh karena itu lupakan apa yang terjadi di tempat ini!" perintah Ying Jie tegas. "Raja Shen dihukum atas dosanya yang telah menyerangku dan dia—" Ying Jie mengetatkan rahang saat pandangannya teralih ke arah Wu Han. "Dia kaki tangan Shen yang bertugas untuk membunuh Xiao Ling dan Putri Er Hua."

Ying Jie mengibaskan tangannya. "Dia urusanku, sekarang kembali ke tenda kalian masing-masing! Aku yang akan mengurus penjahat ini."

"Tidak," sela Yi Wei, tidak setuju. Pria itu menatap Wu Han tanpa ekspresi. Dia bahkan tidak merasa kasihan saat melihat banyaknya luka mengerikan di tubuh Wu Han. "Bajingan ini urusanku," sambungnya mengantarkan kengerian pada orang-orang yang berada di dalam tenda. Yi Wei mengeluarkan aura berbahaya, tidak ada satu orang pun yang bisa menghentikannya jika dia sudah seperti itu.

"Dia Wu Han," kata Xiao Ling. Ia berjalan perlahan, membungkuk untuk membuka sumpalan mulut Wu Han, dan hal pertama yang dilakukan pria itu adalah tertawa lepas.

Seolah tidak merasa takut, Wu Han menatap nyalang Xiao Ling. Kekeraskepalaan serta keangkuhan terpatri di wajahnya yang penuh dengan luka sayat menjijikan. Darah segar masih terus mengalir dari bekas lukanya, tapi kebencian Wu Han terhadap Xiao Ling seolah melenyapkan rasa sakit itu.

"Xiao Lan?" panggilnya serak. Xiao Ling menyipitkan mata saat Wu Han meludahkan air liur bercampur darah ke arahnya. "Siapa yang menyangka jika gadis gurun sepertimu bisa menjadi seorang putri kaisar?" tanyanya dengan nada mengejek.

Ucapannya mengundang kemarahan Ying Jie. Kaisar Zhi Wu sudah kembali menggenggam pedangnya, tapi pergelangan tangan kanan pria itu langsung ditangkap oleh Xiao Ling.

"Aku pasti berhasil membunuhmu jika tidak dijebak dengan cara menjijikan ini," kata Wu Han penuh kebencian. Dia memang menyimpan kebencian yang menumpuk terhadap Xiao Ling. Pria itu tidak menyukai pandangan keadilan Xiao Ling yang seringkali membuatnya kehilangan korban dan harta jarahan saat menjadi perampok gurun. Lalu sekarang, saat Wu Han mendapatkan sebuah pekerjaan besar dari Shen dengan upah

bookmystory

seratus kali lipat dari hasil rampokan terbesarnya selama ini harus kembali gagal oleh wanita itu. "Kau pembawa sial—"

"Untuk seorang penjahat dia terlalu banyak bicara," sela Yi Wei seraya mencabut pedang yang masih tertancap di jantung Wu Han. Kupingnya tidak bisa menerima apa yang dikatakan oleh Wu Han mengenai Xiao Ling karena alasan itu tanpa berpikir panjang dia mencabut pedang miliknya dari sarung lalu menusukkannya tepat di jantung Wu Han.

Yi Wei bahkan memutar pedangnya, merobek dada Wu Han yang terbelalak tanpa kata, menatapnya dengan kesakitan yang menari-nari di kedua matanya. Pangeran keempat merasa puas. Puas karena tangannya membunuh seseorang yang telah berani melukai istrinya. Dengan tenang ia mengelap pedang dengan sepotong kain yang disodorkan oleh Huan kepadanya. Tidak ada satu orang pun yang terlihat bersimpati atas kematian Wu Han yang tragis, sebaliknya mereka terlihat senang karena Yi Wei melakukan eksekusi itu dengan begitu menyakitkan.

anoklovestory

Dibalik kegelapan malam, Yue beserta dayang kepercayaannya berjalan dengan sangat cepat. Mereka menyelinap keluar istana menggunakan sebuah jalan rahasia yang hanya diketahui oleh keluarga inti kerajaan. Malam ini juga dia bertekad untuk menemui Dewi Kegelapan.

Hanya Dewi yang bisa menolongnya saat ini. Yue sudah tidak bisa mengharapkan bantuan ayahnya. Hanya dewa yang tahu apa yang tengah dilakukan oleh Raja Shen di perkemahan?

Sesuai dengan perintah Yue kepada Dayang Nai, dua ekor kuda dan sepuluh prajurit beserta lima kereta tahanan yang berisi empat puluh wanita muda untuk persembahan sudah siap di tempat yang dijanjikan untuk mereka gunakan dalam perjalanan yang terbilang sulit.

Sebenarnya bukan hal mudah untuk Yue keluar istana, tapi ketidakberadaan Ying Jie di istana saat ini sedikit memudahkan jalannya. Dia hanya perlu beralasan pergi berdoa di kuil utara istana dan tidak mau diganggu selama satu minggu ke depan untuk menutupi kepergiannya. Ia

bahkan berani bertaruh jika putranya tidak akan datang menemuinya apabila tidak diperintahkan untuk datang memberi salam.

Memberi tahu putranya jika permaisuri pergi berdoa di kuil utara istana pasti membuat putra bungsu permaisuri senang bukan kepalang karena terbebas dari kewajiban datang ke Paviliun Peoni untuk memberi salam setiap pagi dan sore.

Menjelang sore, rombongan itu bergerak melewati celah sempit dan bukit curam dengan jurang dalam disisi kiri-kanannya. Para gadis yang berada di dalam kereta tahanan hanya bisa meneteskan air mata, menatap pemandangan disekitar dengan tatapan ngeri. Mereka tidak bisa melakukan perlawanan karena kaki dan tangan mereka diikat, mulut mereka disumpal. Mereka hanya tahu jika maut akan segera datang menjemput.

Beberapa saat kemudian rombongan berhasil keluar dari dalam celah sempit itu untuk kemudian dihadapkan pada hal menakutkan lainnya—Hutan Kegelapan Zhi Wu. Selama beratus-ratus tahun tidak ada yang berani mendekati tempat itu. Desas-desus beredar luas mengenai apa yang ada di dalam hutan itu. Hutan yang berada disisi Timur Istana Zhi Wu terkenal karena keangkeran dan sangat berbahaya bagi siapapun yang mendekatinya.

ebookdanstory

Mereka mengatakan jika hutan itu tempat bersemayam seorang iblis yang hanya akan terbangun oleh kejahatan dan pengorbanan besar pengikutnya. Sebagai salah satu dari pengikut aliran ilmu hitam, sang dayang yang menjadi pengasuh Yue tahu betul apa yang harus dikorbankan untuk bisa menyentuh hati sang Dewi Kegelapan.

Sebuah suara geraman kasar datang menyambut kedatangan rombongan Yue. Suara itu terdengar begitu dekat dan menyeramkan di indra pendengaran hingga kuda-kuda yang dinaiki oleh permaisuri dan rombongan meringkik ketakutan oleh aura jahat yang menguar kuat dan datang semakin mendekat.

“Apa yang kalian lakukan di tempat ini?” pertanyaan itu terdengar kasar dengan angin besar yang mengikuti setelahnya. Bersama datangnya angin, satu bayangan besar melintas cepat di hadapan rombongan Yue.

Yue yang mengenakan pakaian serba hitam dan topi lebar bercadar yang berfungsi menutupi wajah, bersyukur karena ekspresi ketakutannya tidak bisa dilihat oleh Utatane serta para prajurit setianya. “Aku Yue—

Permaisuri Zhi Wu, datang untuk menghadap Yang Mulia Dewi Kegelapan!" ujarnya, memperkenalkan diri dengan nada dalam, penuh penghormatan.

Ia menghitung di dalam hati untuk meredakan debaran jantungnya yang bertalu hebat karena takut. Yue berdeham pelan dan kembali bicara dengan nada tenang mengagumkan, "Aku membawa persembahan untuknya," sambungnya membuat suara tawa senang terdengar dari balik kegelapan hutan.

"Aku mencium aroma yang sangat memabukkan," sahut sebuah suara tanpa wujud, membuat permaisuri mengangkat dagu karena senang. Wanita itu yakin jika usahanya untuk menemui sang dewi akan berhasil dengan baik. Secara ajaib, hutan gelap dihadapan mereka terbuka, menampakkan sebuah jalan sempit, tapi cukup untuk dilewati kuda beserta kereta tahanan yang dibawa oleh permaisuri.

Kuda-kuda yang ditunggangi Yue dan rombongannya sejenak mengais-ngais tanah, terlihat enggan sebelum akhirnya hewan-hewan itu meringkik keras saat udara disekitar mereka menurun drastis, nyaris membekukan. Yue memberi perintah kepada kepala prajuritnya untuk menuntun jalan.

Sang kepala prajurit mengangguk pelan, lalu menggerakkan kepala sebagai isyarat pada anak buahnya untuk kembali bergerak. Rombongan itu terus bergerak dalam keheningan. Udara terasa semakin dingin saat mereka masuk semakin dalam ke Hutan Kegelapan Zhi Wu. Setelah berjalan selama dua jam lamanya, untuk kali kedua mereka kembali menuruni sebuah bukit yang curam, di depan sana, diantara dua tebing tinggi terdapat sebuah gua dengan mulut gua yang begitu besar.

Yue menebak jika mulut gua itu lebih lebar dan tinggi dari benteng perbatasan utara Zhi Wu. Aura kegelapan terasa memekat saat wanita itu semakin mendekat ke mulut gua yang gelap. Wanita itu mengernyit, terlihat heran karena gua sebesar ini bisa tersembunyi dengan baik. Ah, apa yang tidak bisa disembunyikan oleh sihir?

Sebuah geraman kasar kembali terdengar, menghentikan pergerakan rombongan Sara. "Persembahkan persembahanmu untuk dewi kami, dan jika Dewi Kegelapan menerima pengorbananmu, kau kuizinkan untuk masuk!" seru suara yang masih tidak menampakkan wujud aslinya.

Permasiuri mengangguk paham. Wanita itu turun dari atas punggung kudanya, diikuti oleh Nai serta para prajurit setianya. Sang kepala prajurit

langsung memerintahkan bawahannya untuk menurunkan keempat puluh gadis remaja yang kini duduk berdesakan, menepi di sisi kereta tahanan dan terlihat enggan untuk turun.

Bentakan kasar terdengar, menggema diantara kokohnya dinding bukit yang menjulang tinggi. Para gadis mulai memberontak, berusaha melawan, tapi sia-sia. Teriakan mereka teredam oleh kain yang menyumpal mulut. Mata mereka nanar, kabur oleh air mata yang terus turun dari ujung mata mereka. Beberapa diantara mereka diseret paksa untuk turun. Mereka dibariskan dan berlutut dengan tubuh gemetar hebat.

Sekilas Yue melirik ke dayangnya yang mengangguk penuh arti. Prosesi persembahan itu hanya bisa dilakukan oleh Yue sebagai seseorang yang ingin menyenangkan hati sang Dewi Kegelapan. Dengan tatapan dingin dia menerima sebuah pisau dari tangan Nai lalu menyabut dari sarungnya.

Ia menatap satu per satu gadis remaja yang berbaris rapi di hadapannya. Hatinya tidak luluh saat para gadis yang berusia lima belas tahun hingga delapan belas tahun itu menatapnya lekat, penuh permohonan, tanpa kata mereka meminta untuk dilepaskan. Yue membuka sumpalan mulut gadis pertama. Suara permohonan dari mulut gadis itu terdengar begitu memilukan, tapi Yue bergeming. Dia tidak akan tersentuh oleh permohonan yang terdengar menjijikkan di telinganya.

Dengan kasar Yue menjambak rambut salah satu korbannya, tanpa berkedip wanita itu menusukkan pisau dalam genggamannya tepat dijantung wanita itu. Jerit kesakitan terdengar keras dari mulut korban pertamanya, sementara ketiga puluh sembilan gadis remaja lainnya hanya bisa terbelalak, ketakutan. Tubuh mereka lemas oleh rasa takut. Tangis mereka kembali mengurai hebat, namun suaranya teredam oleh kain putih yang menyumpal mulut mereka.

Yue tertawa puas. Sinar matanya berkilat keji. Tanpa ekspresi dia merobek dada korban pertamanya, lalu mengeluarkan jantung gadis itu dengan kedua tangannya sendiri. Dengan entengnya dia meletakkan jantung korban pertama disebuah baki emas yang diangkat oleh dayang setianya.

Nai terdiam, terlihat sama senangnya karena permaisuri berhasil mengeksekusi korban pertama dengan sangat baik. Angin berdesir, membawa aroma anyir yang menguar kuat, Yue kembali bergerak untuk menuntaskan prosesi persembahan mengerikan itu.

Xiao Ling merasa ada yang tidak beres dengan tubuhnya belakangan ini. Wanita itu diserang rasa mual luar biasa sejak tadi pagi, perutnya nyaris tidak bisa menerima asupan apa pun selain buah-buahan. Ia berbaring di atas ranjang, memejamkan kepala, merasa bersyukur saat Yi Wei mengatakan jika Putri Jinghua datang menyusul adiknya. Xiao Ling meminta kepada suaminya untuk memanggilkan putri dari Shan Mo ke tenda mereka.

"Kudengar kau sakit."

Dengan gerakan perlahan Xiao Ling membuka kedua matanya. Senyumnya terkulum tipis melihat Jinghua berjalan cepat ke arahnya. "Untung kau datang," ucapnya penuh syukur. "Aku harus memastikan sesuatu," ia menyambung dengan ekspresi serius.

Jinghua menekuk kening dalam. Peralatan medis yang dia pinjam dari Delun diletakkan di atas sisi ranjang. "Memastikan sesuatu?" beonya.

Xiao Ling mengangguk, tidak mengatakan apa pun.

Tanpa banyak bicara dia memeriksa denyut nadi Xiao Ling. Kedua alis wanita itu menyatu seketika. Dengan hati-hati Jinghua memeriksa denyut nadi Xiao Ling untuk kedua kali, ketiga kali hingga akhirnya dia merasa yakin. "Kau hamil," ucapnya, gembira.

Xiao Ling tidak langsung menjawab. Wanita itu mengerjapkan mata beberapa kali, kedua tangannya diletakkan di atas perut. "Apa kau yakin?"

"Eh?" Jinghua memiringkan kepala ke satu sisi. Melihat keraguan di ekspresi Xiao Ling membuatnya ikut ragu. Wanita itu menekuk kening dalam, balik bertanya, "Seharusnya kau bisa memastikannya sendiri, kan?"

"Aku tidak yakin dengan pemeriksaanku," jawab Xiao Ling, tersenyum lemah.

Jinghua terkekeh pelan lalu memeriksa denyut nadi Xiao Ling untuk kesekian kali. Ia menganggukkan kepala dengan cepat, merasa sangat yakin. "Baru satu purnama, tapi kau hamil."

Helaan napas penuh syukur meluncur dari mulut Xiao Ling. "Apa bayiku baik-baik saja?"

"Tidak ada masalah," jawab Jinghua. "Aku ingin melihat ekspresi Pangeran Yi Wei saat tahu kau sedang mengandung anaknya." Ia mengulum senyum tipis, tangannya mengusap perut Xiao Ling yang masih

rata. "Kau beruntung karena pertarungan kemarin tidak berakibat fatal untuk kehamilanmu," ujarnya. "Setelah ini kau harus lebih berhati-hati!"

"Ya, aku tahu," Xiao Ling menjawab lirih. Suaranya tercekat saat teringat pertempuran yang terjadi beberapa hari lalu. Tanpa dia sadarri, dia bisa saja kehilangan bayi dalam kandungannya. "Tolong rahasiakan kehamilanku!" pintanya, bernada lembut. "Aku akan memberitahu Yi Wei terlebih dahulu."

"Tentu," kata Jinghua, mengangguk paham. Ia menepuk punggung tangan Xiao Ling, pelan. "Selamat untuk kalian!" ucapnya, tulus.

Er Hua mengerjapkan mata, berusaha menyesuaikan indra penglihatannya dengan cahaya di sekitar. Rasa sakit yang berdenyut dalam kepala membuat wanita itu urung untuk bangun dari ranjang.

"Kau sudah bangun."

Siapa?

Er Hua tidak mengatakan apa pun. Ia menoleh untuk mencari tahu pemilik suara berat itu. *Pangeran Huiliang? Apa yang dilakukan Pangeran Ketiga Huo itu di tempat ini?*

Huiliang mendudukkan diri di sisi ranjang lalu meletakkan punggung tangannya di dahi Er Hua. "Syukurlah, kau sudah tidak demam."

Ia menjeda. "Kau berada di tenda tabib," terangnya, seolah bisa menebak pertanyaan yang berputar dalam benak Er Hua. Pria itu menoleh lewat bahunya. "Semua wanita yang menjadi korban racun kaki tangan kakekmu dirawat di tempat ini," terangnya.

Hati Er Hua mencelos. Tadi malam saat setengah sadar dia mengatakan kepada Shi Hong mengenai apa yang dilihatnya saat penyerangan terhadap Xiao Lan berlangsung, dan setelahnya Er Hua tidak ingat apa-apa lagi.

"Kudengar kau menyelamatkan nyawa adik iparku," kata Huiliang menyentak Er Hua dari lamunan pendeknya. Pria itu berdeham, terlihat gugup. "Kau ternyata lumayan juga." Itu sebuah pujian. Dia mengatakannya tanpa menatap wajah Er Hua. "Aku berterima kasih karena kau bersedia menolong Xiao Lan," sambungnya, kali ini dengan nada dan ekspresi serius.

ebook lovestory

Putri Er Hua mendengarkan dengan seksama. Hatinya merasa hangat karena akhirnya ia merasa berguna.

"Saat melihatmu aku teringat satu petuah," kata Huiliang. Er Hua menatapnya dengan kernyitan dalam. Sejenak dia terlihat meragu, tapi akhirnya Huiliang kembali bicara, "Bunga tampak berbeda di mata yang berbeda(4). Menurutku kau tidak kalah cantik dari adik iparku," pujinya sebelum berbalik pergi meninggalkan Er Hua dengan rona merah yang menjalar cepat dikedua pipinya.

Sementara itu di luar tendanya, Xiao Ling berdiri dengan ekspresi resah, keningnya mengernyit dalam. Ia menatap langit di kejauhan. Tanda feniks di bahu kanannya terasa panas, membuatnya gelisah. Awan gelap di sisi timur wilayah Zhi Wu begitu mengganggunya. *Ada apa ini?*

Kenapa, tanpa sebab dia merasa gelisah? Ada rasa takut menyelimutinya, tapi dia sendiri tidak yakin kenapa perasaan itu timbul dalam dirinya saat ini. Xiao Ling bisa merasakan bahaya yang berdenyut-denyut di udara. *Tapi bahaya dari apa?* pikirnya.

"Apa yang kau pikirkan?" Pertanyaan yang dilontarkan Yi Wei menyentak Xiao Ling. Pria itu mengikuti arah pandangan Xiao Ling. "Wilayah timur pasti tengah diguyur hujan lebat saat ini," tukasnya, tapi Xiao Ling bergeming. Wanita itu tidak mengatakan apa pun, seolah tidak menyetujui pernyataan Yi Wei tadi. "Kenapa kau terlihat resah hanya karena awan mendung?" Yi Wei kembali bertanya. Ada nada geli yang terselip dalam suara.

Xiao Ling tidak langsung menjawab. Wanita itu meletakkan tangan kanan di dada kirinya. Jantungnya berdebar cepat. "Aku merasakan aura gelap dari tempat itu," jawabnya tidak bisa menyembunyikan kegelisahannya.

Yi Wei tersenyum tipis. Perlahan berjalan ke arah Xiao Ling, mengikis jarak diantara mereka lalu memeluk wanita itu dari belakang. Ia meletakkan dagu di pundak istrinya, lalu mengecup bahu kanan Xiao Ling cepat dan berkata lembut, "Hanya perasaanmu saja."

Sebuah desahan napas panjang terdengar pelan. Xiao Ling meletakkan kedua tangannya di atas tangan Yi Wei yang memeluk begitu erat. "Ya, mungkin aku terlalu banyak berpikir," sahutnya, membenarkan. Xiao Ling

menoleh. Ia membelai pipi Yi Wei pelan. "Aku mungkin masih terbawa perasaan atas kematian Wu Han dan Raja Shen," tukasnya lirih.

"Mereka pantas mati," timpal Yi Wei, dingin. "Kaisar Ying Jie mengambil sebuah tindakan yang sangat berani. Aku berani bertaruh jika Raja Shen Lin yang baru maupun Permaisuri Yue tidak akan berani mengungkit hal ini." Yi Wei mendengkus. "Aku juga tidak akan heran jika rakyat Shen Lin berterima kasih dan menyanjung Kaisar Ying Jie tinggi karena hal itu."

"Kau benar," sahut Xiao Ling, setuju. Keduanya terdiam lama, saling berpelukan dan tenggelam dalam pikiran mereka masing-masing. Xiao Ling menyesal karena sayembara untuk pernikahan Er Hua tidak berjalan sesuai harapan. Namun, dia bersyukur karena Wu Han serta Raja Shen mendapat balasan setimpal atas kejahatan yang selama ini mereka kerjakan. Ia juga bersyukur karena Ayin dan Fulan masih hidup dan berada dalam lindungan Kerajaan Zhi Wu.

Masa lalu adalah masa lalu. Apa yang terjadi di belakang tidak bisa dirubah. Keluhan atas kepahitan di masa lalu hanya membuang waktu. Sudah saatnya untuk berjalan maju, tinggalkan masa lalu sebagai bahan pembelajaran hidup di masa kini dan masa yang akan datang.

ebookkuvisitor

Huan dan Huiliang tengah duduk menikmati arak serta buah persik ranum saat Yi Wei dan Xiao Ling datang ke tenda yang ditempati keduanya. Udara menurun drastis sejak tadi pagi hingga membuat mereka memutuskan untuk menghangatkan tubuh dengan arak.

"Kalian menikmati buah persik tanpa mengundang kami?" Ada nada mencela terselip dalam suara Xiao Ling saat mengatakannya. Huan dan Huiliang hanya tersenyum miring sementara Yi Wei memapah istrinya, membantu wanita itu duduk di sebrang meja Huiliang. "Bau harumnya sangat menggoda," sambung Xiao Ling, nyaris meneteskan air liur. Buah persik sangat sulit ditemukan, dan biasanya dinikmati di waktu-waktu tertentu, saat pesta atau perayaan besar di istana.

Huiliang tersenyum, ia menyodorkan satu piring emas berisi potongan buah persik pada Xiao Ling. "Habiskan!" serunya membuat kedua mata Xiao Ling berbinar, bahagia.

Huan menuangkan arak lalu menyodorkannya kepada Xiao Ling. Pria itu mengernyit, sedikit heran saat Xiao Ling menolak cawan arak yang ditawarkan. "Hari ini sangat dingin ada beberapa hal yang harus kita rayakan," tukasnya kepada Xiao Ling. Namun, lagi-lagi wanita itu menolak dengan halus dan beralasan tidak ingin mabuk malam ini.

Cawan arak segera diraih oleh Yi Wei, disesapnya minuman itu pelan. "Jangan memaksa jika Xiao Ling tidak mau!" Pria itu menatap wajah istrinya yang masih terlihat pucat, "Apa kau mau teh?"

Xiao Ling mengangguk antusias. Mulutnya sibuk mengunyah buah persik.

Yi Wei tersenyum lalu menyeduh teh untuk istrinya. Sebenarnya ia merasa heran karena Xiao Ling menolak arak yang ditawarkan oleh Huan, terlebih nafsu makan istrinya menjadi berlipat belakangan ini, tetapi ia mengubur pemikirannya tentang alasan perubahan besar itu dan memilih untuk menunggu.

Huiliang termenung lama lalu mendesah berat sebelum bicara dengan nada tidak percaya, "Aku masih tidak percaya jika Shen berniat menghabisi Putri Er Hua. Bagaimana bisa dia tega ingin menghabisi cucu kandungnya sendiri?"

Xiao Ling tersedak hebat mendengar. Hingga detik ini ia juga tidak bisa percaya jika Shen tega berniat membunuh cucunya demi kekuasaan. Ia masih tersedak hebat saat dengan lembut Yi Wei menyodorkan gelas teh dan membantu wanita itu untuk minum sembari menepuk pelan punggung Xiao Ling penuh perhatian.

"Er Hua beruntung karena salah satu prajurit kaisar berhasil mencium ketidakberesan gerak-gerik Wu Han," kata Xiao Ling setelah batuknya berhenti. Ia menghapus air mata dengan lengan baju lalu kembali menggigit potongan buah persik yang lain.

"Atau kaisar sudah mencium rencana itu sebelumnya dan menunggu waktu tepat untuk menangkap tersangka," Yi Wei menimpali ucapan Xiao Ling. Walau istrinya meminta untuk melupakan pemikiran itu, tapi tetap saja Yi Wei tidak bisa mengenyahkan kemungkinan itu dari dalam benaknya.

ebooklovestory

"Tidak mungkin kebetulan jika kaisar menempatkan salah satu prajurit wanita terbaiknya di sisi Putri Er Hua."

Yi Wei masih kesal setiap kali mengingatnya, terlebih ketika bayangan Xiao Ling nyaris meregang nyawa saat melawan penjahat-penjahat itu melintas dalam benaknya. Gigi Yi Wei gemeretak, ekspresinya terlihat dingin. Pria itu meneguk arak dalam cawan dalam satu tegukan besar lalu meletakkan cawan kosong di atas meja dengan keras. "Setelah ini lebih baik kita segera kembali ke Huo," kata Yi Wei sembari menatap wajah kedua kakaknya bergantian dengan ekspresi serius. "Kita tidak memiliki urusan lagi dengan Zhi Wu."

Xiao Ling terlihat tidak setuju, tetapi ia tidak mengatakan apa pun.

"Bukankah itu terdengar tidak sopan?" tanya Huan, tenang. Menghadapi Yi Wei yang tengah kesal bukan perkara mudah. Ia harus bisa bersikap tenang untuk bisa menembus kekerasan hati adik bungsunya itu.

"Aku tidak peduli," balas Yi Wei membuat Huan menghela napas keras. "Lebih cepat kita kembali ke Huo akan lebih baik—"

"Sayangnya kita tidak bisa melakukannya, Yi Wei," Huan memotong, mengingatkan dengan kesabaran tinggi. "Apa kau lupa jika banyak prajurit kita keracunan akibat ulah Wu Han? Mereka semua harus mendapat perawatan, dan satu-satunya tempat paling dekat untuk merawat mereka adalah Zhi Wu."

Suara gemeretak gigi lagi-lagi terdengar keras. Yi Wei dengan jelas memperlihatkan kemarahannya. Namun, ia tidak bisa menampik karena ucapan Huan benar adanya. Saat ini kesehatan prajurit Huo harus menjadi perhatian utamanya dan kembali ke Zhi Wu menjadi jalan satu-satunya untuk hal itu.

Huiliang mengambil sepotong buah persik dan berkata, "Menurut kalian apa yang akan terjadi selanjutnya?"

Yi Wei dan Huan mengangkat satu alisnya tinggi, sementara Xiao Ling kembali menikmati buah persiknya hingga tidak menangkap ucapan kakak iparnya itu.

Huiliang kembali menggigit kecil buah persiknya. Setelah selesai mengunyah dan menelan ia kembali bicara, "Masalah kematian Raja Shen di tangan Kaisar Ying Jie," sambungnya, "bagaimana jika Shen Lin melakukan pemberontakan untuk balas dendam?"

Huan menggelengkan kepala. “Shen Lin tidak bisa menuntut apa pun atas kematian Raja Shen,” katanya, tenang. Ia melirik sekilas kepada Huiliang yang mengernyit, tidak mengerti. “Raja Shen berusaha membunuh Kaisar Ying Jie, dan dia tewas karena bertarung dengan kaisar, itu kematian yang adil.”

“Seharusnya kematiannya lebih menyakitkan,” kata pangeran ketiga, geram. “Setelah kejahatan yang dilakukannya selama ini, kematian Raja Shen terlalu mudah.”

Yi Wei menyesap arak pelan, sebelum menimpali dengan nada tenang, “Kaisar Ying Jie sangat pintar. Dia sudah berpikir jauh mengenai hal itu. Akan menjadi masalah jika Kaisar Ying Jie menyiksa Raja Shen terlebih dahulu. Kerajaan lain akan merasa terancam karena kaisar tega melakukan hal itu kepada ayah mertuanya sendiri, tetapi dengan alasan usaha pembunuhan kaisar dan mati saat bertarung, kerajaan lain atau Shen Lin tidak bisa menuntutnya atas kematian Raja Shen.”

Huan buru-buru berdiri lalu berjalan berpunggung tangan. “Kaisar Ying Jie memiliki cara lain untuk mempermalukan Raja Shen hingga ke alam baka,” suaranya terdengar berat. “Kaisar Ying Jie tidak main-main saat mengatakan akan memperlakukan jenazah Raja Shen seperti seorang budak paling rendah.” Ia menggelengkan kepala pelan, tatapannya tertuju ke Xiao Ling yang mendongak dan menatapnya lekat. “Kupikir hukuman untuk Raja Shen jauh lebih kejam daripada yang diterima Wu Han.” Ia mengangkat bahunya ringan, “Rasa malu itu akan ditanggung Shen hingga kehidupan selanjutnya.”

Untuk waktu lama Huan termenung, menikmati araknya dengan pandangan kosong. Bibir cawan menyentuh permukaan bibirnya yang terbuka. Suara tawa di sekelilingnya tidak mampu menarik pria itu dari lamunan panjangnya. “Kenapa Ayahanda tidak bisa menyayangiku?” tanyanya, tiba-tiba.

Huiliang, Xiao Ling dan Yi Wei mengerutkan kening, tidak mengerti. “Apa maksudmu?” tanya Yi Wei, memutus keheningan pendek yang sempat tercipta. “Kenapa kau bisa berpikir seperti itu?”

Huan melirik ke arah Yi Wei. Ia terkekeh pelan, dan berkata, “Bukankah kau pernah berpikir sepertiku?”

"Benar," Yi Wei menjawab tanpa keraguan. "Aku pernah berpikir hal yang sama denganmu," akunya, menerawang. "Tapi aku menyadari sesuatu; ayahanda mencintai kita dengan caranya."

Huan berdecak, ia mengangkat cawan di tangan, tinggi. "Kau mengatakan hal itu karena kau sudah menyadari jika kau putra kesayangannya."

Udara di dalam tenda mendadak terasa berat. Xiao Ling dan Huiliang saling melempar tatapan. Keduanya memberi isyarat penuh arti, bersiap menjadi penengah jika sesuatu yang tidak diinginkan terjadi.

Yi Wei menghela napas pendek dan kembali bicara dengan sikap tenangnya, "Jika beliau tidak menyayangimu, kepalamu pasti sudah terpisah dari badanmu sejak lama."

"Kau—"

"Apa kau ingat masalah yang kau buat dengan utusan dari Kerajaan Pu Bu?" potong Yi Wei.

"Tentu saja aku ingat," jawab Huan ketus. "Ayahanda mengurungku di dalam paviliun selama dua tahun penuh."

"Apa kau tahu alasannya melakukan itu?"

Huan tidak menjawab, terlihat terluka. Dulu, dia membuat masalah dengan utusan dari Pu Bu karena pria tua kurang ajar itu berniat melecehkan Rin. Rencana utusan Pu Bu gagal karena Huan berhasil menghentikannya tepat waktu. Walau begitu, utusan Kerajaan Pu Bu memfitnah Rin yang menggodanya terlebih dahulu. Dayang yang menjadi kepercayaan Xiao Ling sekarang sempat diasingkan menjadi dayang cuci selama empat tahun.

"Ayahanda melakukan itu untuk menyelamatkanmu dari keharusan dihukum dengan peraturan Kerajaan Pu Bu," terang Yi Wei membuat Huan mengernyit, terlihat tidak percaya. "Tua bangka dari Pu Bu dengan licik memutarbalikkan fakta, kesaksiannya dimanfaatkan oleh Raja Pu untuk mencari keuntungan. Ayahanda tidak memiliki pilihan; menghukummu dengan caranya, memberikanmu kepada Raja Pu untuk dihukum atau memberikan kompensasi sangat besar kepadanya atas perbuatanmu."

Yi Wei menjeda untuk mengambil napas. "Ayahanda memberi alasan jika kau telah dihukum dua ratus cambukan hingga nyaris meregang nyawa. Karena alasan itu Raja Pu Bu tidak bisa membawamu pergi, walau

ayahanda tetap memberikan ganti rugi. Namun, kita tahu apa yang sebenarnya terjadi, beliau hanya mengurungmu di paviliun."

Huan terhenyak, tidak menyangka alasan dibalik hukuman yang menurutnya sangat tidak adil hingga dia nekad terus melakukan kekacauan setelahnya.

"Untuk melindungimu, ayahanda memerintahkan semua orang di dalam istana untuk merahasiakan perihal hukuman kurungan yang dijatuhkan kepadamu agar berita tersebut tidak sampai di telinga Raja Pu."

Keheningan kembali datang. Xiao Ling dan Huiliang tidak mengatakan apa pun.

Yi Wei tersenyum samar. "Setelah menjadi seorang suami, aku menyadari jika ayahanda mencintai kita dengan caranya, karena itu aku memberitahumu tentang rahasia ini."

Di tempat lain, prosesi pengorbanan yang dilakukan Yue untuk Heian masih berlangsung. Tanpa rasa jijik wanita itu mengeluarkan satu per satu jantung wanita muda yang sudah dibunuhnya. Yue tidak tahu darimana kekuatan itu berasal? Mungkin dendam dan amarah dalam diri yang membuatnya mampu melakukan hal keji itu. Entahlah.

Udara disekitar gua menurun tajam. Hari sudah siang, tetapi kegelapan masih menyelimuti wilayah timur hutan Zhi Wu. Sinar matahari tidak mampu menembus rapatnya awan hitam yang menggulung di atas wilayah itu.

Di kejauhan, kilat menyambar-nyambar disambung suara keras petir yang terdengar begitu menakutkan. Yue bergeming, seolah tidak terganggu bahkan saat tumbuhan-tumbuhan disekitarnya mulai membeku dan udara dingin semakin menusuk hingga ke tulang.

Yue bernapas pendek-pendek. Udara dingin membuat napasnya berembun. Tinggal dua korban lagi dan ritual pertama akan diselesaikannya. Yue tidak tahu apa lagi yang harus dilakukannya setelah ini? Yang jelas sang dewi tidak mudah untuk dipuaskan.

"Empat puluh jantung serta darah ini hamba persembahkan untuk Anda—Dewi Heian!" ucapnya setelah berhasil mengeluarkan empat puluh

jantung wanita muda itu. Bau anyir tercium semakin kuat, sementara darah para korban membuat basah gaun hitam yang dikenakan oleh Sara.

Yue berlutut sembari mengangkat baki berisi empat puluh jantung wanita muda itu tinggi. Kepalanya menunduk dalam. "Mohon Dewi Kegelapan menerima persembahan hamba!" sambungnya tenang.

Kesepuluh prajurit yang datang bersama Yue hanya berdiri terpaku, tidak menyangka jika permaisuri yang terlihat begitu lembut itu mampu melakukan pekerjaan keji dengan kedua tangannya yang halus. Para prajurit itu bahkan harus menahan mual setiap kali Yue mengeluarkan jantung korban. Dalam hati mereka menegaskan untuk tidak pernah mengkhianati sang permaisuri atau akan bernasib sama seperti keempatpuluh gadis yang mereka culik dari desa-desa terdekat di Zhi Wu.

Suara geraman kasar kembali terdengar. Menyeruak diantara rapatnya pohon-pohon tinggi yang mengapit sisi kiri dan kanan gua. Secara ajaib baki yang berisi empat puluh jantung itu menghilang hingga Yue terbelalak karenanya. Tubuh wanita itu terhuyung saat bumi bergetar hebat. Aura kegelapan terasa begitu kuat dari mulut gua. Perlahan Yue menyunggingkan sebuah senyum penuh kemenangan. Mungkin Dewi Heian tersentuh oleh persembahannya. Beberapa saat kemudian sebuah bayangan hitam mulai terbentuk di depan mulut gua. Bayangan itu perlahan membentuk sesuatu yang sangat besar dan hidup. Siluman?

Yue merasakan ketakutan mulai menjalar dari ujung kaki dan merambat naik hingga ujung kepalanya. Benaknya mulai bertanya-tanya, makhluk apa yang ada dihadapannya saat ini?

Seiring berjalannya waktu, bayangan hitam mulai membentuk diri. Yue terperanjat, tidak bisa menyembunyikan ketakutan saat makhluk itu mengibaskan delapan ekornya yang mirip tentakel gurita. Tubuh makhluk itu berwarna merah pucat dengan kepala seperti sapi. Kedua mata makhluk itu terlihat lebih besar daripada mata makhluk normal lainnya. Dengkusan napasnya membuat udara beku disekitar Yue meningkat drastis. Tubuh wanita itu seperti terpaku, membuatnya membeku dan terlihat kosong.

Yue menahan napasnya sendiri saat makhluk itu berjalan pelan ke arahnya. Bumi kembali bergetar. Aura kegelapan yang menyelimuti makhluk itu terasa berat, seolah ingin menghempas tubuh siapapun yang ada di dekatnya, lalu mencabik-cabiknya hingga menjadi potongan-potongan kecil.

Makhluk itu bernama Zhang Yu, abdi setia Heian. Zhang Yu mengembuskan napasnya yang berapi. Kedua mata makhluk itu memerah, dia tersenyum keji saat melihat kesepuluh prajurit yang mengawal Yue melarikan diri ke segala arah.

Zhang Yu mengibaskan satu tentakel hingga tercipta sebuah angin besar yang langsung menggulung tubuh serta menghancurkan kesepuluh prajurit Zhi Wu. Darah kesepuluh prajurit menetes layaknya air hujan. "Tidak ada tempat untuk seorang pengecut!" suara Zhang Yu menggelegar sebelum membawa Yue dan Nai masuk ke dalam gua yang gelap dimana tubuh Heian bersemayam lemah.

Sesuai dengan janjinya, Ying Jie memerintahkan empat orang prajurit berkuda untuk menarik jenazah Shen ke empat penjuru mata angin. Dalam satu tarikan, tubuh raja tua itu terbagi menjadi empat bagian. Di atas punggung kudanya Ying Jie menatap pemandangan itu dengan sorot mata dingin. Tidak ada kilatan belas kasihan di kedua matanya. Ying Jie mendapat kepuasan tersendiri karena berhasil membunuh musuh dengan kedua tangannya sendiri.

Tidak ada yang boleh menyakiti putra-putrinya! Ying Jie tidak akan memaafkan siapa pun yang berusaha menyakiti buah hatinya. Dalam hidup ia sudah kehilangan banyak hal, oleh karena itu kali ini ia tidak akan mengizinkan siapa pun untuk merengut kebahagiaan yang mulai kembali datang ke dalam hidupnya.

Persetan dengan Yue! Wanita itu harus belajar menerima kenyataan jika ayah kandungnya tidak lebih dari seorang pengkhianat. Shen bahkan berniat membunuh Er Hua—cucu kandungnya sendiri hanya karena Er Hua menyaksikan kejahatannya.

"Ayahanda, apa proses kremasi jenazah Raja Shen akan tetap dilaksanakan?" Shi Hong berusaha meluluhkan hati ayahnya yang membeku. Bagaimanapun Shen berstatus sebagai ayah mertua dari Kaisar Zhi Wu. Apa yang akan dikatakan dunia jika Kaisar Ying Jie memperlakukan Raja Shen seperti seorang budak paling rendah?

"Tidak ada perubahan rencana, Shi Hong," jawab Ying Jie dingin. "Kremasi jenazahnya dan kirim abunya ke Raja Shen Lin yang baru," sambungnya masih dengan ekspresi dan nada bicara yang sama. "Aku ingin abu Shen dikirim besok pagi sebelum fajar menyingsing."

Ying Jie menjeda. Ia mengendarai kudanya pelan, diikuti oleh Shi Hong di sampingnya serta Weisheng dan Iwashi di belakangnya. "Aku sudah mengirim surat kepada Guiyong mengenai kejahatan Shen," terangnya. "Aku sangat yakin Guiyong lebih menggunakan logika dan mengedepankan keadilan tanpa memandang status diantara dirinya dan Raja Shen."

Shi Hong mengangguk pelan. Namun, masih terlihat gelisah. Putra Mahkota Zhi Wu bisa membayangkan bagaimana histerisnya Permaisuri Yue saat mendengar mengenai kematian ayahnya.

"Menurut laporan, Guiyong sudah mengeksekusi pejabat-pejabat korup dan mulai membenahi sistem pemerintahan Shen Lin. Aku berharap banyak padanya," kata Ying Jie. "Alasan Guiyong diasingkan oleh Shen karena dia sering menentang kebijakan istana yang memberatkan rakyat Shen Lin." Ying Jie mendesah, terlihat menyesal. "Seharusnya aku mengetahui hal ini sejak lama, dengan begitu rakyat Shen Lin tidak akan begitu menderita seperti sekarang. Kenapa aku baru mengetahuinya di saat-saat terakhir?"

Shi Hong tidak menjawab. Seumur hidup dia baru satu kali bertemu dengan Guiyong, terakhir kali ia mendengar kabar mengenai Guiyong adalah saat putra mahkota Kerajaan Shen Lin itu diasingkan oleh Raja Shen ke luar istana dan setelahnya kabar mengenai Guiyong tidak pernah terdengar lagi.

Ying Jie menepuk bahu putranya. Ia menyunggingkan sebuah senyum bangga saat netranya bersirobok dengan Shi Hong. "Pada saatnya nanti kau akan menggantikanku di atas kursi takhta. Seorang pemimpin harus mendengar jeritan rakyatnya. Kau harus menjadi seorang pemimpin yang jauh lebih baik daripada aku!"

"Ayahanda—"

Ying Jie kembali menepuk bahu Shi Hong. "Kita tidak tahu apa yang akan terjadi ke depannya karenanya aku berpesan padamu dan kau harus mengingat nasehatku tadi!"

Shi Hong mengangguk patuh.

Ying Jie mendesah panjang. “Apa kau juga memikirkan reaksi Permaisuri Yue?” Ia kembali bertanya, seolah bisa membaca pikiran putra sulungnya. “Seharusnya dia bersyukur karena aku membunuh seseorang yang berusaha menyakiti putrinya,” lanjut Ying Jie. Ia menghentikan laju kudanya saat menatap langit bagian timur Zhi Wu. Pria itu menyipitkan mata, terkejut melihat pemandangan tersebut. Tangannya membelai lembut leher kuda tunggangannya yang bergerak gelisah untuk menenangkannya. “Weisheng?” panggilnya kemudian. Weisheng segera menjalankan kuda dan berhenti di samping kanan kuda kaisar. “Apa kau sudah mengirim seseorang untuk melihat apa yang terjadi di sisi hutan timur?”

“Lapor, Yang Mulia, hamba sudah memerintahkan Nalan dan Meihwa untuk memeriksa kondisi di wilayah timur,” lapornya.

Ying Jie menoleh lewat bahunya. “Apa Ayin ikut bersama Nalan?”

“Benar,” jawab Weisheng. “Nalan akan mengantar Nona Ayin ke rumah persinggahan terlebih dahulu lalu melanjutkan perjalanan ke wilayah timur,” sambungnya membuat Ying Jie mengangguk pelan.

Udara yang menurun drastis sejak pagi membuat Ying Jie sedikit resah. Pria itu bisa mencium aroma kegelapan yang menari-nari di udara. Kegelisahan binatang tunggangannya membuat pria itu semakin yakin jika ada sesuatu yang tidak beres tengah terjadi. “Kita harus segera kembali ke istana,” putus Ying Jie. “Setelah para prajurit dan dayang yang terkena racun sedikit membaik dan mampu melakukan perjalanan, kita akan segera kembali ke istana,” tegasnya.

Aroma kuat rempah-rempah serta obat-obatan menusuk indra penciuman Delun saat pria itu masuk ke dalam tenda tabib khusus prajurit pria. Pandangannya menyisir ke seluruh penjuru dan berhenti saat menatap punggung Jinghua yang membelakanginya. Delun mendesah pelan, merasa tidak beruntung karena harus bertemu dengan Jinghua. Wanita itu sangat merepotkan, dan Delun tidak menyukainya. Kenapa putri dari Shan Mau itu datang untuk menyusul Jianyu?

Jinghua menoleh lewat bahu saat mendengar pergerakan di belakang punggung. Ia menatap Delun yang menggosokkan kedua tangannya, lalu kembali fokus memeriksa seorang prajurit Huo yang warna wajahnya masih sepucat kapas.

"Kenapa Anda ada di sini?"

Jinghua kembali menoleh, mengikuti pergerakan Delun yang berjalan menuju rak obat-obatan lalu membuka botol dan membauinya. "Memangnya aku harus ke mana?" Jinghua balik bertanya dengan satu alis diangkat tinggi. Ia mencuci tangan di sebuah baskom perak, lalu melap dengan kain roknya.

Jorok, pikir Delun, tetapi pria itu tidak menyuarakan apa yang ada dalam pikirannya.

Jinghua merinding karena udara dingin. Ia melihat Delun berjongkok, berkutat dengan kayu-kayu kering untuk menyalakan sebuah api unggun untuk menghangatkan tenda berukuran besar itu. "Apa di Zhi Wu selalu seperti ini?" tanyanya. Ia mengangkat bahu saat Delun menatapnya. "Maksudku perubahan cuaca secara mendadak."

"Entahlah. Saya berasal dari Huo," jawab Delun singkat hingga membuat Jinghua berdecak, terlihat kesal. "Kenapa Anda datang?"

"Demi adikku," jawab Jinghua, jemarinya mengitari mulut gelas the dalam gerakan pelan. Wanita itu mengibaskan tangan, "Aku tidak bisa memaksa adikku pulang, jadi kuputuskan untuk ikut menetap beberapa waktu." Ia mendongakkan kepala. Lalu menaikkan satu kakinya ke atas kursi.

Melihat perilaku tidak sopan itu Delun hanya bisa menggelengkan kepala pelan. Ia berpikir Jinghua terlalu dimanjakan oleh Raja Shan Mo hingga membuat wanita itu bersikap semaunya.

"Lagipula, kalian membutuhkan bantuanku di sini," sambungnya saat Delun menatapnya dengan kedua mata menyipit. "Terlebih saat ini Putri Xiao Ling tengah—" Ia menggantung ucapannya, lalumenelan kembali kalimat yang sudah berada di ujung lidah. Jinghua memilih menyesap air tehnya yang sudah dingin dengan nikmat.

"Ada apa dengan Putri Xiao Ling?" tanya Delun, penasaran.

Jinghua memaki dirinya sendiri dalam hati. Bagaimana bisa dia nyaris membocorkan rahasia mengenai kehamilan Xiao Ling kepada Delun? Ingin

sekali Jinghua memukul mulutnya sendiri. Wanita itu tidak bisa membayangkan bagaimana reaksi Yi Wei jika pria itu tahu Delun lebih tahu terlebih dahulu mengenai kehamilan Xiao Ling daripada dirinya. *Pasti akan menjadi masalah rumit*, pikir Jinghua.

"Jadi?"

"Jadi apa?" beo Jinghua. "Tentu saja karena Putri Xiao Ling masih syok atas percobaan pembunuhan terhadapnya. Apalagi?" tambahnya dengan nada ketus.

Delun mendengkus pelan. Ia duduk disebuah kursi lalu menuangkan teh untuk dirinya sendiri. Tatapannya menerawang. Sejak tadi malam dia sangat sibuk mengobati prajurit dan dayang yang menjadi korban Wu Han hingga membuatnya bolak-balik antara tenda tabib untuk pasien wanita dan tenda tabib untuk pasien pria.

Ruangan itu kembali hening untuk waktu singkat.

"Hei, Tabib Pu, apa kau sudah menikah?"

Pertanyaan itu membuat Delun merinding ngeri. Kenapa Jinghua harus melontarkan pertanyaan tidak sopan itu padanya?

"Belum," jawab Delun pendek. Perasannya tidak enak saat mendengar desahan lega dari mulut Jinghua. Delun menepuk-nepuk kedua tangan setelah berhasil menyalakan api unggun. Pria itu hendak melarikan diri dari tempat itu, sayangnya Jinghua memerintahkannya untuk duduk minum teh bersamanya.

"Bagaimana jika aku mengajukan sebuah lamaran pernikahan untukmu?"

Delun tersedak hebat. *Wanita ini gila.* "Apa Anda sedang bercanda?"

Jinghua menggelengkan kepala pelan. Sebagai anggota Klan Shan, Jinghua sudah terbiasa untuk mengungkapkan keinginan secara langsung begitupun dengan masalah hati. Ia merasa cocok dengan Delun dan bertekad menjadikan pria itu sebagai suaminya. "Aku sangat serius dengan ucapanku," balas Jinghua. Ia bertopang dagu, menatap lekat Delun yang berdeham dan memalingkan muka. "Apa kau sudah ditunangkan dengan wanita lain?"

Delun terlihat bingung. Ia tidak bisa berbohong, tapi terikat dengan seorang putri seperti Jinghua tidak pernah bisa dibayangkannya. Sejenak meragu walau pada akhirnya ia menjawab dengan jujur, "Belum."

Senyum Jinghua terkembang. "Bagus. Kalau begitu tidak akan ada masalah jika aku melamarmu." Wanita itu menjeda untuk mengambil napas dan kembali berkata tenang, "Tenang saja, Delun, aku mudah untuk dicintai," tukasnya membuat Delun menatap wanita itu dengan mulut terbuka lebar.

Di tempat lain, Yue mengerjapkan mata, menatap ruangan besar berdinding batu alam dan berpenerangan temaram itu dengan tatapan takut. Ada empat buah obor batu yang terpasang di dinding gua yang menjadi satu-satunya cahaya dalam ruangan pengap itu. Tubuh Yue gemetar saat Nai meletakkan tangan keriputnya di atas punggung tangannya. Permaisuri menoleh, lalu meremas tangan tua itu kuat, seolah hal itu bisa menghilangkan ketakutannya saat ini.

Yue tidak tahu dimana mereka sekarang karena Zhang Yu pun menghilang. Wanita itu hanya bisa menebak-nebak jika saat ini ia berada di dalam tempat persemayaman Heian.

"Permaisuri ...?"

Suara itu terdengar begitu lembut. Namun, Yue tidak tahu kenapa tubuhnya meremang dan jantungnya berdetak semakin cepat. Ia bisa merasakan tubuh Nai membeku di sampingnya, wanita tua itu lalu bersujud penuh penghormatan.

"Ah, rupanya abdimu bisa mengenaliku, Permaisuri."

Yue langsung ikut bersujud. Wanita itu menundukan kepalanya dalam setelah tahu siapa yang menjadi lawan bicaranya saat ini. Suara gemerisik kain terdengar di kejauhan. Tidak lama berselang seorang wanita bermata tiga, dengan kulit pucat dan pakaian serba putih berjalan dari balik kegelapan lalu mendudukkan diri di atas sebuah takhta batu berukuran besar.

Dengan keberanian yang tersisa, Yue mengangkat kepala, sangat terkejut saat mendapati Heian dalam kondisi buta. Ketiga matanya berwarna putih tanpa pupil. "Hamba datang untuk meminta bantuan Anda, Dewi," ujarnya kemudian dengan suara mantap yang bahkan mengejutkan dirinya

sendiri. “Mohon Anda membantu hamba untuk menghancurkan Kaisar Ying Jie dari Zhi Wu.”

Heian tertawa keras mendengarnya. Wanita itu mengibaskan tangan di udara dan secara ajaib satu buah jantung manusia segar tergeletak di depan Yue. “Aku sudah menerima jantung yang kau persembahkan untukku. Rasanya sangat nikmat,” pujinya seraya menjilat bibir bawahnya. Heian kembali mengibaskan tangannya hingga muncullah sebuah cawan berisi darah segar di hadapan permaisuri. “Darah yang kau persembahkan pun sama lezatnya. Aku menginginkan lebih banyak.”

Yue kembali bersujud sebanyak tiga kali. “Hamba akan memberikannya lebih banyak kepada Anda, apabila Dewi bersedia membantu hamba untuk balas dendam kepada Kaisar Ying Jie,” janjinya.

Heian membaringkan diri lalu menopang kepalanya dengan satu tangan. Senyumannya mengembang, terlihat begitu jahat. “Apa kau pikir persembahanmu cukup untuk membuatku membantumu?”

Yue tidak bisa menjawab. Wanita itu membisu, suaranya tersangkut di tenggorokannya, sementara di sisinya Nai masih bersujud.

“Minum darah itu sebagai simbol jika kau menyerahkan diri pada kegelapan!” seru Heian. Ia kembali bergerak, merubah posisi tidurnya hingga terlentang. “Lalu santap jantung itu. Habiskan tanpa sisa!” perintahnya mutlak.

Yue tidak langsung melakukannya. Wanita itu terlihat meragu.

“Kaisar Ying Jie membunuh ayahmu,” kata Heian. Kedua mata Yue membola, kesedihan menari-nari di sana. “Aku tidak berbohong,” ucap sang dewi sembari mengibaskan satu tangan.

Yue menelan dengan susah payah. Rasa mual menyerang perut dengan hebat. Ia bahkan nyaris muntah saat mengangkat cawan besi berisi darah segar itu ke mulutnya. Namun, ia sudah tidak bisa mundur. Semua harus dilakukan demi takhta dan balas dendam. Dalam satu tarikan napas dia meminum darah segar itu. Yue terbatuk saat tetesan terakhir darah melewati tenggorokannya. Napasnya terengah, dengan kasar ia melap mulut dengan punggung tangan.

Heian terlihat begitu menikmati hal itu. Persembahan Yue membuat kekuatan segel feniks yang membelenggunya sejak empat puluh ribu tahun yang lalu sedikit mengendur.

Dada Yue naik turun, napasnya memburu. Kedua tangannya bergetar hebat saat mengangkat jantung segar yang harus disantapnya. Yue meneteskan air mata saat menggigit jantung segar itu dalam satu gigitan besar. Wajah cantiknya kini dipenuhi oleh darah segar. Yue menjerit sejadinya, sebelum mengambil gigitan kedua dan mengunyah cepat lalu menelannya rakus. Wanita itu seperti bukan lagi dirinya setelah gigitan ketiga. Yue bahkan tidak sadar kapan dia menghabiskan jantung segar itu, yang diketahuinya ia menjilat sisa-sisa darah ditangannya dengan antusias.

"Bagus! Bagus!" puji Heian senang.

Ia menjeda, membuat ruangan besar berpenerangan temaram itu terasa lebih menakutkan oleh aura hitam yang dikeluarkan oleh Heian. "Pengorbananmu masih belum selesai, Permaisuri Yue. Masih ada dua hal yang kuinginkan darimu."

"Mohon Dewi mengatakannya," tukas Yue serak, tidak sabar.

Heian tersenyum, dan menjawab, "Bunuh abdi setiamu!"

Yue tersentak. Ia menelan ludahnya kuat-kuat. Kedua matanya mulai memanas oleh air mata. Wanita itu tetap diam selama beberapa saat karena bingung. Perlahan kedua matanya melirik, lewat bulu matanya yang kini basah oleh air mata ia menatap tubuh Nai dengan pandangan nanar. Dayang tua itu satu-satunya orang yang dia percaya. Nai juga sudah mengasuhnya sejak Yue masih kecil. Bagaimana bisa dia tega membunuh dayang tuanya?

"Kau meragu!" bentakan kasar menggema, membuat Yue terduduk dengan derai air mata yang jatuh di kedua pipinya.

"Tidak apa-apa, Permaisuri," kata Nai lembut. Wanita tua itu meremas pergelangan tangan Yue saat sebuah benda berkilat terbang dari balik kegelapan dan melayang tepat di depan tubuh permaisuri. "Hamba rela jika kematian hamba bisa membuat harapan Anda terwujud," sambungnya dengan sebuah senyum ikhlas.

Yue berteriak keras saat meraih pisau perak yang melayang dihadapannya. Tanpa berkedip dia menusukkan pisau itu tepat di jantung Nai hingga berkali-kali. Yue menangis histeris. Kedua tangannya masih terus menusuk tubuh dayang tuanya hingga tak bergerak di atas tanah. Yue meraung sejadinya. Dadanya terasa sangat sesak oleh kesedihan yang menghantamnya dengan keras. Nai mati di tangannya sendiri.

Inikah harga yang harus dibayar untuk pembalasan dendamnya? Ia bertanya kepada dirinya sendiri apa harga yang harus dibayar sepadan dengan apa yang akan didapatnya nanti?

Dewi Heian tertawa keras, senang karena Yue sanggup melakukan semua perintahnya. "Bagus. Sekarang yang kuinginkan darimu adalah kedua matamu. Berikan penglihatanmu kepadaku maka akan kupinjamkan Zhang Yu beserta sepuluh ribu pasukan kegelapan milikku!" serunya membuat Yue terduduk lemas.

Ketegangan begitu terasa di balairung Huo, sore ini. Huo Zhong mengetatkan rahangnya saat seorang prajurit membacakan laporan kecil yang diikatkan pada kaki seekor burung elang. Burung elang itu merupakan burung yang selalu dibawa Yi Wei saat berburu, tetapi putranya jarang mengeluarkannya jika tidak benar-benar terdesak.

Yi Wei sengaja mengirim burung elang tersebut untuk menyampaikan laporan kepada kaisar karena berpikir laporan yang dikirimnya akan lebih cepat sampai ditangan Huo Zhong daripada jika dia mengirim seorang prajurit untuk mengantarnya.

"Seseorang berusaha membunuh Xiao Ling saat di perkemahan?" beo Huo Zhong, marah. Permaisuri yang mendengarnya langsung merasa lemas. Pikiran-pikiran buruk menguasai benaknya. Tubuh wanita itu mendadak demam karena tegang.

"Seorang penyusup bahkan berhasil masuk dan meracuni prajurit-prajurit Huo dan prajurit-prajurit Zhi Wu," sambungnya membuat bisik-bisik terdengar di dalam balairung itu. "Ini sangat memalukan!" bentaknya, marah. Balairung seketika menjadi sunyi-senyap. Huo Zhong sudah kehabisan kesabaran. Ia harus melakukan sesuatu. "Aku akan berangkat ke Zhi Wu untuk menjemput ketiga putraku dan Xiao Ling!" putusnya geram. Kaisar sangat marah karena hal itu terjadi tepat di depan mata Ying Jie.

Kepercayaan Huo Zhong terhadap Ying Jie hilang sudah. Ying Jie tidak bisa melindungi Xiao Ling—putrinya. Jadi tidak ada salahnya jika Huo Zhong mengambil Xiao Ling kembali ke sisinya. "Siapkan seribu prajurit untuk

menemani perjalananku ke Zhi Wu!" seru Huo Zhong kepada seorang jenderal besar yang segera membungkuk hormat dan berjalan mundur sebelum berbalik pergi untuk melaksanakan perintah sang kaisar.

Tidak lama berselang, Guo Lin bergerak maju dan memberi hormat. "Mohon Yang Mulia mengizinkan ananda ikut serta."

"Tidak!" tolak Huo Zhong tanpa berpikir dua kali. "Kau tidak akan pergi kemanapun, Putra Mahkota! Kau akan berada di sini dan menjaga takhta selama aku pergi ke Zhi Wu!"

"Tapi—"

"Tidak ada tapi!" bentak kaisar keras. Para pejabat dan petinggi istana segera bersujud mendengar kemarahan kaisar sementara Itachi tetap berdiri di tempatnya dengan kepala tertunduk dalam. "Kau pikir aku tidak tahu apa yang ada di dalam benakmu?" raung kaisar murka. Huo Zhong berdiri dari atas kursi takhtanya.

Ia berjalan menuruni satu per satu anak tangga menuju ke tempat Itachi berdiri saat ini. "Ingat, kau sudah menentukan pilihanmu!" katanya, mengingatkan. "Kau sudah bersumpah atas Langit dan Bumi untuk mengutamakan kepentingan rakyat Huo. Jangan mengingkari janjimu karena Langit dan Bumi akan mengutukmu!" bentak Huo Zhong. Pria itu mengibaskan tangannya di udara, memerintahkan para pejabat dan petinggi istana meninggalkan balairung Huo.

"Jangan pernah berpikir jika Shi Hong memiliki perasaan yang sama denganmu. Kau harus tahu dimana menempatkan hatimu!" ujarnya setelah para pejabat, petinggi istana dan permaisuri meninggalkannya berdua bersama Guo Lin di balairung. "Kesalahan pada satu waktu menjadi kesedihan selama hidup(5)."

Huo Zhong menjeda untuk meredakan kemarahannya. Seharusnya sejak lama dia melakukan sesuatu untuk memutus ikatan Guo Lin dan Shi Hong. Seharusnya Huo Zhong menjodohkan putra sulungnya dengan seorang wanita dari kerajaan lain agar putra sulungnya itu belajar untuk mencintai orang lain. Hal itu menjadi penyesalan Huo Zhong hingga saat ini. Ia tahu jika hal yang dipaksakan kepada Guo Lin akan menyakiti hati putra sulungnya itu, tetapi hal itu terpaksa dilakukannya agar putra mahkota tidak masuk ke dalam lubang gelap tak berdasar.

"Sadarlah, Guo Lin!" bisik Huo Zhong dengan nada lebih lembut. "Dosa atas perilaku menyimpangmu sudah membuat malu leluhur dan keturunan Huo. Jika kau memang mencintainya, maka cintailah dia secara diam-diam. Bawalah rahasia mengenai perasaanmu untuk Pangeran Shi Hong hingga ke liang lahat," ujar Huo Zhong dengan desahan napas berat yang mengikutinya.

Dalam keheningan itu Guo Lin menumpahkan air matanya. Dia bersumpah: air mata ini akan menjadi air mata terakhir yang diteteskan untuk perasaan terlarangnya. Setelah ini seperti apa yang dikatakan ayahandanya: Guo Lin akan membawa rahasia hatinya hingga ke dalam liang lahat.

Malam kembali datang menggantikan siang. Kabut pekat kini menyelimuti wilayah perkemahan yang didirikan oleh prajurit Zhi Wu. Dikejauhan, kilat masih menyambar-nyambar. Xiao Ling bahkan bersumpah bisa mendengar dahsyatnya suara petir.

Yi Wei membungkus tubuh istrinya dengan mantel wol hangat untuk melawan dingin yang meremukkan tulang. Pria itu tidak mengatakan apa pun saat Xiao Ling kembali menolak secawan arak untuk menghangatkan tubuh. Istrinya bersikeras sudah merasa hangat tanpa bantuan minuman keras. Pangeran keempat tidak banyak bicara dan memilih untuk mempercayai alasan yang dikemukakan oleh istrinya itu. "Apa kau sakit?" tanyanya kemudian saat Xiao Ling meringis sembari memegang bahu kanannya.

"Tanda feniks terasa panas sejak kemarin," jawab Xiao Ling, tersenyum lemah. Ia memperlihatkan tanda berbentuk burung suci itu ke Yi Wei. Keduanya terbelalak karena simbol suci itu terlihat bercahaya. Xiao Ling menatap suaminya lekat. "Pertanda apa ini?" Ia bertanya, terdengar khawatir.

Yi Wei tidak langsung menjawab. Ia membopong tubuh istrinya lalu dibaringkan di atas ranjang empuk mereka. Yi Wei mengecup kening Xiao Ling lembut. "Jangan terlalu dipikirkan!" katanya, menenangkan.

Xiao Ling terlihat tidak setuju, keningnya ditekuk dalam. “Masalahnya, wilayah timur Zhi Wu terlihat begitu gelap. Kilat terus menyambar dan suhu udara menurun drastis. Aku bahkan bisa mendengar suara gemuruh angin dikejauhan. Apa menurutmu ini tidak aneh?”

Hening.

Suara helaan napas panjang meluncur keras dari mulut Xiao Ling. Ekspresinya terlihat begitu cemas. “Cahaya matahari sangat redup sejak kemarin, seolah kegelapan perlahan memupus cahaya di tanah Zhi Wu. Ada yang salah. Aku sangat yakin, Yi Wei.”

Xiao Ling bergerak untuk mendudukkan diri. Ia menggenggam kedua tangan Yi Wei erat. “Aku memiliki firasat buruk jika sesuatu yang jahat tengah mengintai kita.”

Yi Wei mengangguk pelan. Ia meraih tubuh Xiao Ling ke dalam pelukannya. “Jangan cemas! Semuanya akan baik-baik saja.” Perlahan ia melepas pelukan lalu membantu Xiao Ling kembali membaringkan diri. Yi Wei tersenyum. Dibelainya pipi Xiao Ling dengan punggung tangannya. Ia mendaratkan sebuah kecupan di bibir istrinya yang terkatup rapat. Pria itu tersenyum semakin lebar saat rona merah menjalar dikedua pipi istrinya. “Tidurlah! Aku akan menjagamu!” bisik Yi Wei lembut untuk mengantar Xiao Ling ke alam mimpi.

ebookkuy.story

Keterangan :

1. **Peribahasa Indonesia: Mendapat bencana yang bertumpuk-tumpuk**
2. **Petuah bijak Tiongkok**
3. **Petuah bijak Tiongkok**
4. **Petuah Tiongkok klasik yang memiliki arti: Keindahan tergantung pada masing-masing orang yang melihat**
5. **Pepatah Tiongkok**

Bab 37. Rahasia yang Terkuak

Guiyong memeluk guci berisi abu jenazah Raja Shen, erat. Tatapan pria itu kosong, tanpa emosi sementara para abdi kerajaan berbaris rapi di belakang punggungnya. Untuk beberapa saat Guiyong berdiri, bergeming di tepian sungai Shen Lin, berusaha meredakan perasaan yang campur aduk, antara sedih dan senang.

Ya, Guiyong tidak bisa menampik jika kematian ayahnya membuat pria itu merasa lega, walau tidak bisa dipungkiri ada perasaan kehilangan dan sedih. Kelegaannya karena kematian Raja Shen menjadi simbol kebebasan rakyat Shen Lin dari tangan ayahnya.

Ia mendesah berat. Angin sepoi menyapu wajah tirus Guiyong, dengan perlahan ia membuka tutup guci berwarna putih di tangan. Tangannya menggenggam abu jenazah ayahnya. Ia mengangkat lalu menaburkan abu ke udara. Di belakangnya, para abdi istana berlutut, memberikan penghormatan terakhir kepada mendiang raja mereka.

Berbanding terbalik dengan kesedihan para abdi, di desa-desa dan ibu kota Shen Lin, rakyat justru merayakan kematian Raja Shen. Untuk sejenak rakyat menghentikan kegiatan dan berhambur ke jalan. Mereka menari, bernyanyi, merayakan kematian sang raja yang selama ini membuat kehidupan mereka seperti di neraka.

Ada perasaan aneh yang bergelayut dalam diri Fulan saat mereka hampir tiba di pondoknya. Ia menatap punggung Nalan yang tegap. Untuk alasan yang tidak jelas dadanya terasa sesak.

"Apa kau baik-baik saja?" suara Ayin terdengar cemas.

Fulan menoleh padanya, mengangguk samar.

"Kau sangat pucat."

"Benarkah?" Fulan balik bertanya. Ia meletakkan telapak tangan di pipi. "Mungkin karena perubahan cuaca yang tidak jelas," katanya, tersenyum tipis.

Ayin mengangguk. Ya, mungkin karena faktor cuaca, pikirnya. Ia terdiam., keningnya ditekuk dalam saat hawa dingin yang tak biasa menyelimuti wilayah yang mereka lewati. Mungkin hanya perasaan saja, tetapi perubahan cuaca yang terjadi saat ini terlalu aneh.

Perjalanan memakan waktu hampir empat jam sebelum akhirnya mereka tiba di pondok milik Fulan. Selama dalam perjalanan, Nalan dan Meihwa tidak banyak bicara, keduanya segera pergi setelah memastikan Ayin dan Fulan kembali ke pondok dengan selamat.

Setelah kepergian Nalan dan meihwa, Ayin dan Fulan berdiri di halaman pondok selama beberapa saat. Berdiri membisu dalam keheningan yang mengganggu. Angin berembus kencang. Keduanya menggigil saat hawa dingin menerpa tubuh mereka. Fulan dan Ayin kembali berjalan menuju kandang terlaebih dahulu untuk memasukkan kuda tunggangan mereka lalu berbalik menuju arah pondok.

Fulan berjalan terlebih dahulu menuju pondok. Ia membuka pintu pondok yang tidak terkunci dengan tergesa, lalu menggosokan kedua tangan sembari berjalan menuju ke perapian di sisi ruangan untuk menyalakan api unggun. “Tidak biasanya cuaca berubah secepat ini,” katanya, heran.

Ayin mengangguk setuju. Selama tinggal di Shen Lin yang memiliki iklim sama dengan Zhi Wu, dia tidak pernah merasakan perubahan cuaca seekstrim ini. Kegelapan terus melebar hingga nyaris menutupi seluruh langit Zhi Wu. “Apa mungkin akan terjadi bencana besar?” suara Ayin terdengar cemas.

“Kuharap tidak,” jawab Fulan. Keduanya pun kembali terdiam, sibuk dalam lamunan mereka masing-masing. Beberapa saat kemudian api unggun berhasil dinyalakan. Fulan kembali berdiri, berjalan menuju dapur untuk menyeduh teh.

Di luar, awan hitam menyelimuti langit Zhi Wu membuat suasana gelap seperti malam. Ayin pun bergegas menyalakan lentera untuk penerangan. Wanita itu semakin tidak tenang karena angin bertiup kencang hingga membuat pintu dan jendela pondok terbuka lebar, api kecil pada lentera yang telah dinyalakan Ayin pun padam seketika. Wanita itu terdengar mengeluh, lalu dengan cepat menutup semua jendela dan pintu masuk yang terbuka dan mengunci dengan sebuah palang kayu.

"Aku sangat beruntung karena Kaisar Ying Jie melepasku pergi dan tidak menyerahkanku kepada Kerajaan Suna." Ia membuka topik pembicaraan, tatapannya menerawang jauh saat mengatakannya. Ayin menghela napas panjang, tersenyum tipis saat Fulan menyodorkan segelas teh hangat. "Kukira aku akan diseret kembali ke Shan Mo untuk diadili," sambungnya terdengar getir.

Fulan mendudukkan diri disebrang meja makan dan bertopang dagu. "Kurasa kaisar memiliki pertimbangan sendiri hingga melepasmu pergi."

Bagaimana mungkin Ying Jie tidak melepas Ayin? Bagaimanapun juga Tabib Hee telah berjasa besar menyelamatkan Xiao Ling, walau disisi lain ibu Ayin berdosa besar karena menjual Xiao Ling ke rumah bordil, tetapi wanita itu sudah menghukum dirinya sendiri untuk kejahatannya.

Ayin mengangguk, menatap teh hangat dengan pandangan kosong tanpa berniat untuk mencicipi. "Aku juga tidak menyangka kaisar akan memenggal kepala Raja Shen dengan kedua tangannya sendiri."

"Wajar jika kaisar memenggal kepala Shen, bukankah kau mengatakan jika Shen menyerang Kaisar Ying Jie terlebih dahulu?"

Ayin mengangguk.

"Karena alasan itu kaisar tidak bisa disalahkan atas tindakannya," terang Fulan dengan nada serius. "Ah, omong-omong kulihat kau mengenal putri dari Huo. Bukankah kalian sempat berbicara setelah keluar dari tenda Shen? Bagaimana bisa kau mengenalnya?" tanya Fulan yang masih tidak sadar jika Xiao Ling adalah gadis kecil yang dulu pernah diselamatkannya.

"Ceritanya panjang," jawab Ayin, pendek. "Suatu hari aku akan menceritakannya padamu."

Fulan hanya mengangguk kecil. Kedua matanya disipitkan saat berpikir keras dan berkata, "Mungkin ini hanya perasaanku saja, tapi sepertinya aku juga pernah bertemu dengan Putri Xiao Lan." Ia sangat yakin saat di perkemahan sekilas dia melihat keterkejutan pada ekspresi menantu Kaisar Ying jie saat tatapan mereka bersirobok. Namun, rasanya mustahil jika putri dari Huo mengenalnya.

Ia melepas napas panjang, menggelengkan kepala cepat. "Rasanya tidak mungkin jika kami pernah bertemu," ucapnya, tidak percaya. Fulan mengelus-elus perutnya. "Aku sudah lapar," katanya, mengalihkan

pembicaraan. “Kau mau membantuku memasak?” tanyanya yang segera dijawab Ayin dengan sebuah anggukan antusias.

Kegelapan yang menyelimuti wilayah Zhi Wu menjadi perbincangan hangat di ibu kota sejak kemarin. Penduduk Zhi Wu merasa khawatir sekaligus resah, terlebih udara menurun drastis bahkan terasa lebih dingin dari musim dingin yang selalu datang setiap tahun. Jalanan ibu kota yang biasanya ramai kini terlihat lenggang, penduduk memilih tetap tinggal di dalam rumah hingga cuaca kembali normal. Hal yang sama pun terjadi di istana. Para pejabat dan petinggi istana berkumpul untuk mendiskusikan apa yang sebenarnya tengah terjadi? Ketiadaan kaisar di istana membuat mereka semakin cemas. Terlebih saat mereka mendapat laporan telah terjadi penyerangan terhadap tamu kerajaan saat di perkemahan.

Di tempat lain, Ming berjalan cepat, setengah berlari untuk mencari keberadan permaisuri di kuil utara istana. Pemuda itu melewati lorong-lorong panjang istana yang kini terlihat gelap. Angin yang berembus kencang seolah tidak mengizinkan cahaya dari lentera-lentera yang terpasang di atas langit-langit lorong untuk menyala.

Ming sekilas menatap langit di kejauhan. Hari sudah beranjak siang, tapi kegelapan membuat terlihat seperti tengah malam. Para dayang dan kasim yang berpapasan dengannya segera memberi salam, tapi Ming mengacuhkan mereka dan memilih untuk terus melanjutkan perjalanannya.

Hampir setengah jam Ming berjalan, merasa sedikit lega karena kuil berbentuk pagoda tingkat delapan itu sudah terlihat oleh matanya. Ming terdiam sejenak untuk mengambil napas. Untuk mencapai kuil kini ia harus menaiki tiga ratus anak tangga yang semakin menyempit saat menuju puncaknya. Peluh dan keringat membasahi kening dan punggung saat ia tiba di pelataran kuil.

Ming mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru lalu berlari melihat seorang wanita paruh baya—Pendeta Tao yang terlihat tergesa dengan mulut terus merapalkan doa-doa. “Pendeta?” panggilnya penuh hormat. Ming memberi salam yang dibalas anggukan oleh sang pendeta. “Pendeta,

di mana permaisuri melaksanakan ritual doa?" tanyanya tanpa basa-basi. Ming memutuskan untuk menjemput ibunya pulang karena merasa khawatir. Ia memang tidak terlalu akrab dengan ibunya, mereka seringkali tidak satu pendapat, ia bahkan sering menentang keinginan permaisuri, tapi Ming tidak bisa membohongi diri sendiri jika ia peduli. Bagaimanapun Yue ibu yang mengandungnya selama sembilan bulan dan nyaris meregang nyawa saat melahirkan.

Untuk beberapa alasan Ming merasakan kecemasan luar biasa. Mungkin akan terdengar tidak masuk akal, tetapi ia tetap berkeyakinan jika kejahatan besar tengah mengintai Zhi Wu.

Pendeta Tao itu menekuk keningnya dalam. "Permaisuri?" beonya.

Ming mengangguk. "Dilantai berapa permaisuri melakukan ritual doa?" tanyanya lagi, tidak sabar. "Aku akan menjemputnya kembali ke istana." Tatapannya kembali terarah ke langit mendung di kejauhan. "Kegelapan ini mengganguku," sambungnya.

Pendeta Tao terlihat semakin bingung. Dalam kurun waktu lama dia tidak pernah melihat sosok permaisuri menginjakkan kaki di kuil suci ini. "Pangeran Ming, Permaisuri Yue tidak datang untuk berdoa di kuil," jawab pendeta. "Permaisuri tidak pernah menginjak kuil selama beberapa bulan belakangan ini," sambungnya saat Ming menatapnya dengan tatapan tidak percaya.

Ming sangat yakin jika ibunya berada di tempat ini. Pendeta itu mungkin hanya tidak melihat permaisuri. Ia berbalik meninggalkan pendeta untuk mencari ke dalam kuil. Ming harus memastikannya dengan mata kepalanya sendiri. Permaisuri dengan jelas mengatakan akan melakukan ritual doa selama beberapa hari ke depan di kuil utara istana. Ibunya tidak mungkin berbohong. Untuk apa dia berbohong?

Pria itu mencondongkan tubuh setelah membuka pintu kuil di lantai pertama. Bau harum dupa menggelitik indra penciuman saat melangkah semakin jauh ke dalam kuil, sayangnya Ming tidak bisa menemukan sosok ibunya di sana, hanya ada sepuluh pendeta yang terlihat tengah khusyuk merapalkan doa-doa.

Ming kembali melanjutkan pencarian. Pria itu tidak patah arang saat tidak menemukan sosok ibunya hingga di lantai ketujuh. Tinggal satu lantai lagi. Permaisuri pasti ada di sana. Ibunya pasti merahasiakan

kedatangannya dari para pendeta hingga pendeta-pendeta itu tidak menyadari jika wanita nomor satu di Zhi Wu tengah berdoa di dalam kuil. Sayang harapan Ming pupus. Tidak ada siapa pun di lantai kedelapan kuil. Tidak ada satu orang pun yang duduk bersimpuh di depan altar doa.

Tubuh Ming merosot. Kedua matanya terpejam. Ibunya berbohong. Permaisuri membohongi orang-orang di dalam istana untuk menyembunyikan ketiadaannya di istana selama beberapa hari. “Lalu ibunda pergi ke mana?” tanya Ming lirih.

Pria itu berpegangan pada sisi meja persembahan untuk berdiri. Ming setengah menyeret kakinya, berjalan menuju jendela kuil yang berukir naga dan feniks, ia kembali menatap langit wilayah timur dengan pandangan nanar, petir yang menyambar-nyambar hebat di wilayah itu membuatnya semakin was-was. Ini bukan perubahan alam biasa, dan hal ini terjadi setelah kepergian permaisuri dari istana.

Wajah Ming memucat. Ia kembali berlari menuruni satu per satu anak-anak tangga. Pikiran buruk mulai meracuni benaknya. Ming berusaha untuk mengenyahkan pikiran-pikiran itu dan berharap jika apa yang tengah terjadi tidak ada hubungannya dengan Permaisuri Yue

ebookkuvisory

Kegelapan seketika menyelimuti Yue saat Heian merampas kedua indra penglihatannya dengan paksa. Darah mengalir dari balik kelopak matanya yang terpejam. Yue tersungkur, menjerit sejadinya saat rasa sakit menyerang hebat. Ia merasakan kantong matanya kosong. Seumur hidup, Yue tidak pernah membayangkan akan merasakan rasa sakit sehebat ini. Napasnya terasa tercekik, dalam kegelapan total dia meraung-raung, menangisi kemalangannya.

Yue kembali berharap jika pengorbanannya ini benar-benar setimpal dengan apa yang akan didapatkannya nanti. permaisuri mengeluarkan pekik tertahan. Tubuhnya mengejang, jari-jari tangannya mengais-ngais tanah, berharap hal itu bisa membuatnya lupa akan rasa sakit pada kedua matanya. Wanita itu berguling-guling di atas tanah, pekikan tertahannya kembali berubah menjadi jeritan panjang yang terdengar memilukan. Rasa

sakit di kedua bola mata membuat rasa sakit di ujung-ujung jarinya yang berdarah terlupakan.

Wanita nomor satu di Zhi Wu mengerang, memohon ampun. Namun, tidak ada yang bisa menolongnya saat ini, dan sebaliknya Heian terlihat begitu senang. Sang Dewi Kegelapan yang baru mendapat dua bola mata tersenyum puas. Sekarang dia bisa menatap kedua tangannya dengan bola mata milik Yue. Tawanya menggelegar, memantul di dinding-dinding batu gua yang semakin pengap.

Aura kegelapan menguar semakin kuat dari dalam diri sang dewi. Kekuatannya memang belum kembali sepenuhnya, tetapi Heian merasa puas karena skarang dia memiliki mata untuk melihat serta tubuh baru untuk ditumpangi. Tubuh barunya bisa dimanfaatkannya untuk keluar dari dalam penjara busuk ini. "Persembahanmu membuatku senang, Permaisuri Yue," kata Heian diakhiri tawa melengking hingga menggetarkan bumi disekitarnya. "Aku akan meminjamkanmu sepuluh ribu pasukanku. Kau bisa menggunakan mereka untuk menghancurkan apa pun." Heian tertawa puas, sementara Yue meringkuk, menggigil menahan rasa sakit.

Bagaimana bisa Yue memimpin pasukan iblis dengan kondisinya saat ini?

"Kau tidak perlu khawatir!" seru Heian seolah bisa mendengar apa yang ada dalam benak Yue. "Aku akan bersatu dengan tubuhmu, dan selama penyatuan itu kau bisa melihat dengan kedua mataku," terangnya, terkekeh jahat.

Sekuat tenaga Yue mendudukkan diri lalu duduk bersimpuh. Ia bersujud sebanyak tiga kali. Suaranya bergetar saat ia kembali bicara, "Hamba patuh akan perintah Dewi!" Bumi yang dipijak oleh Yue kembali bergetar hebat. Hawa dingin menyentuh kulitnya yang kini seputih kapas. Wanita itu bisa merasakan aura kegelapan semakin menguat dalam ruangan saat Heian merubah wujud menjadi asap hitam pekat. Sang Dewi Kegelapan terbang dengan kecepatan tinggi dan akhirnya masuk ke dalam raga Yue, menyatu dengan wanita itu untuk keluar dari tempat terkutuk yang telah menahannya selama puluhan ribu tahun akibat ulah sang feniks.

Kebangkitan Heian secara perlahan mempengaruhi Xiao Ling yang terbekati oleh sihir feniks. Simbol feniks di bahu kanannya semakin terasa panas, menyakiti hingga Xiao Ling terbaring tidak berdaya di atas ranjang selama satu hari penuh. Keringat muncul di dahinya. Rona wajahnya perlahan menghilang hingga seputih kapas. Wanita itu bernapas putus-putus seperti kehabisan napas. Seluruh tubuh wanita itu terasa sakit dan dia nyaris kehilangan setengah dari kesadarannya.

"Apa yang terjadi kepadanya?" Yi Wei bertanya kepada Jinghua dengan nada cemas.

Putri dari Shan Mo meletakkan kembali tangan Xiao Ling di sisi ranjang lalu bergerak untuk berdiri menatap Yi Wei lekat. "Saya tidak menemukan sesuatu yang janggal di dalam tubuh Putri Xiao Lan," lapornya membuat Ying Jie yang juga berada di dalam tenda milik Yi Wei berjalan ke depan.

Pria itu menghardik keras, "Bagaimana bisa tidak ada yang salah? Apa kau tidak bisa melihat jika Xiao Ling begitu kesakitan?"

Jinghua membungkuk hormat. Sejujurnya dia juga merasa bingung karena selain demam, tidak ada yang salah pada diri Xiao Ling. Jinghua baru pertama kali mendapatkan kasus seperti ini dan itu membuatnya bingung. "Yang Mulia, saya sudah memeriksa Putri Xiao Lan hingga berkali-kali. Namun, tetap saja saya tidak dapat menemukan sesuatu yang salah pada kesehatan putri."

"Omong kosong!" bentak Ying Jie membuat suasana di dalam tenda itu menjadi semakin menegangkan. "Apa kalian tidak memiliki tabib lain untuk memeriksa Xiao Ling?" tanyanya kepada Yi Wei.

Huan berusaha menengahi. Dia berjalan satu langkah ke depan dan menjawab tenang, "Tabib Pu sudah memeriksa Xiao Lan, tapi hasilnya sama dengan apa yang dikemukakan oleh Putri Jinghua."

"Apa benar begitu?" tanya Ying Jie. Tatapannya beralih kepada Delun.

Delun mengangkat kedua tangan tinggi, lalu merangkapnya di depan dada. Dengan nada penuh hormat ia menjawab, "Hamba tidak menemukan hal yang aneh di tubuh Putri Xiao Ling."

Ia terdiam, sejenak meragu. Delun sudah mengetahui apa yang disembunyikan Jinghua dan Xiao Ling. Sekarang dia bingung, apa harus mengatakannya atau tidak?

Melihat kegelisahan di ekspresi Delun membuat Yi Wei menyipitkan mata padanya. "Kau menyembunyikan sesuatu dariku, Delun!" ujarnya dingin, membuat Delun semakin serba salah. "Apa yang sebenarnya terjadi kepada istriku?" tanyanya penuh penekanan.

Sekilas Delun melirik ke arah Jinghua yang menganggukkan kepala samar padanya. "Lapor, Pangeran Yi Wei, Putri Xiao Lan tengah mengandung."

Keheningan merayap cepat. Laporan yang disampaikan oleh Delun membuat semua pandangan terarah kepada Xiao Ling yang terbaring setengah sadar di atas ranjang. Yi Wei menjadi orang pertama yang bergerak untuk duduk di sisi ranjang lalu menggenggam erat tangan istrinya. Ternyata kecurigaannya memang benar. "Apa kau yakin?" Yi Wei bertanya kepada Delun dengan nada serak, seolah ingin meyakinkan dirinya sendiri. Kebahagian membuncah dalam dada. Ia mengecup punggung tangan Xiao Ling yang terasa hangat dalam genggamannya.

"Hamba sangat yakin," ujar Delun.

"Selamat atas kehamilan Putri Xiao Lan!" seru Weisheng, Geming, Jinghua dan Delun kompak.

Yi Wei tersenyum lembut. Ia meletakkan kening di punggung tangan Xiao Ling. Rasanya seperti mimpi. Wanita yang dicintainya tengah mengandung buah cinta mereka. Dewa Langit akhirnya mengabulkan doa yang selalu dipanjatkan oleh Yi Wei setiap malam.

Di sisi lain Kaisar Ying Jie berdiri mematung. Rasanya dia ingin berlari keluar dan memberitahu pada dunia jika putrinya tengah mengandung. Kaisar Ying Jie akan memiliki seorang cucu dari putrinya. Berita apa lagi yang lebih membahagiakan dari ini?

"Apa kehamilannya membuat kondisi Xiao Lan melemah hingga seperti ini?" tanya Shi Hong, memutus keheningan di dalam tenda itu. Shi Hong menatap wajah adiknya dengan penuh kasih sayang, sementara Er Hua berdiri di samping Shi Hong sembari menyenderkan kepala ke lengan atas kakak sulungnya.

Setelah kejadian di perkemahan kemarin, hubungan Er Hua dan Shi Hong sedikit membaik. Er Hua memiliki keberanian untuk bermanja ke kakak sulungnya, sementara Shi Hong berusaha membuka hati dan mengingatkan

cbooklovestory

dirinya jika Er Hua dan Yue merupakan dua orang yang berbeda. Seorang anak tidak bisa memilih dari orang tua mana mereka dilahirkan.

Delun menggelengkan kepala pelan. "Tidak. Tidak biasanya wanita hamil menunjukkan gejala seperti yang dialami Putri Xiao Lan saat ini."

"Lalu apa yang terjadi kepada Xiao Ling?" tanya Ying Jie cemas. Pria itu bergerak mendekat saat Xiao Ling membuka kedua kelopak matanya dengan perlahan. "Kenapa dia terlihat begitu tersiksa?"

"Xiao Lan mengeluh sakit setelah muncul awan hitam di wilayah timur hutan Zhi Wu," terang Yi Wei. Ying Jie mengernyit dalam, tidak mengerti hubungan sakitnya Xiao Ling dengan perubahan cuaca di wilayah timur Zhi Wu. "Awalnya dia baik-baik saja," sambung Yi Wei.

Ia menjeda, mencondongkan tubuh untuk melap keringat di kening Xiao Ling dengan menggunakan ujung lengan baju. "Awalnya aku berpikir hal itu tidak ada hubungannya, tapi melihat kondisi Xiao Lan semakin memburuk saat kegelapan di wilayah tersebut semakin meluas."

Ying Jie berbalik untuk bicara dengan Weisheng, "Apa Nalan dan Meihwa sudah kembali?"

Weisheng menggelengkan kepala pelan. "Lapor Yang Mulia, seharusnya sore ini keduanya sudah tiba di wilayah timur dan kembali tengah malam nanti untuk melapor."

Ying Jie mengangguk paham, walau terlihat jelas jika ia sudah tidak sabar untuk mendengar laporan dari dua anggota Pasukan Bayangan tersebut.

Rintihan sakit Xiao Ling membuat suasana di dalam tenda itu kembali menegang. Napasnya menderu. Hawa panas di bahu kanannya semakin menyiksa. Xiao Ling ingin menenggelamkan diri di dalam air sungai yang dingin untuk meredakan panas yang semakin dahsyat setiap detiknya. Wanita itu mengangkat satu tangannya yang bebas ke udara. Ia mengulurkan tangan, sementara tatapannya terarah lurus pada Ying Jie.

"Kita harus kembali ke Zhi Wu," erang Xiao Ling, mengagetkan semua orang. "Zhi Wu berada di dalam bahaya. Feniks memberiku peringatan tentang itu. Kita harus kembali ke Zhi Wu, secepatnya!"

"Sebaiknya kau istirahat!" kata Ying Jie, cemas. "Kenapa kau begitu keras kepala?" tanyanya saat Xiao Ling menggelengkan kepala.

"Bisakah kita bicara?" pinta Xiao Ling.

Sesaat kedua mata Ying Jie terbelalak. Kaisar memberi isyarat untuk ditinggalkan berdua bersama putrinya. Tidak perlu waktu lama hingga keduanya ditinggalkan untuk bicara empat mata. Ying Jie mengambil tempat di kursi sisi ranjang untuk duduk. Untuk beberapa saat tidak ada satu orang pun yang bicara.

"Kita harus segera kembali ke Zhi Wu!" ucapan Xiao Ling lebih terdengar sebagai permohonan. Wanita itu mengambil napas dalam, rasa sakit di bahu kanannya semakin menjadi. "Yang Mulia, mereka dalam bahaya."

Ying Jie tidak langsung menjawab. Pria itu mengambil pergelangan tangan kanan putrinya yang terasa panas. "Jangan memikirkan apa pun! Mulai sekarang, kau harus mengutamakan dirimu sendiri. Jangan lupa; kau tengah mengandung."

Senyuman kaisar menular. Xiao Ling mengulum senyum simpul. "Sebentar lagi Anda akan memiliki cucu," ucapnya, membuat kebahagiaan Kaisar Ying Jie membuncah. "Aku lelah, Yang Mulia."

"Apa maksudmu?" Ying Jie berekspresi cemas. Pria itu melap keringat di kening putrinya dengan punggung tangan. "Kenapa berkata seperti itu?"

Xiao Ling menggelengkan kepala pelan. "Aku lelah dengan kebencian yang ada di dalam hatiku," terangnya membuat gerakan Ying Jie terhenti. Kaisar Zhi Wu menatap lekat wajah putrinya. "Aku tidak mau bayi yang ada di dalam kandunganku besar dengan kebencian," sambungnya.

Ia menjeda, menarik napas panjang untuk mengisi kembali paru-parunya yang terasa kosong. "Ternyata aku tidak bisa terus membencimu, Ayahanda."

Tubuh Ying Jie berubah kaku, pria itu tidak bergerak saat Xiao Ling mengubah posisinya untuk duduk. Sapuan tangan putrinya di pipi kanan Ying Jie menyadarkan pria itu. Air mata yang jatuh sama sekali tidak disadari oleh Kaisar Zhi Wu.

"Selama ini hidup Anda pun terasa berat, kan?"

Ying Jie tidak menjawab. Perasaannya campur aduk. Kenapa Xiao Ling bisa tahu? Dibalik kemarahannya selama ini, ia merasa sangat bersalah. Orang yang paling bertanggungjawab atas ketidakbahagiaan putrinya, keluarganya serta orang-orang yang dia cintai adalah diri Kaisar Ying Jie sendiri. Berapa banyak nyawa tidak berdosa melayang karena perasaan

cemburunya? Malam-malamnya tidak pernah tenang selama sepuluh tahun terakhir ini. Kearoganan yang dia perlihatakan hanya sekedar menutupi rasa bersalahnya.

"Anda harus bisa memaafkan diri Anda sendiri!" kata Xiao Ling setelah terdiam beberapa saat. "Kita mulai semuanya dari awal!" pinta wanita itu.

"Kau memaafkan aku?" Ying Jie bertanya, serak. Anggukan kepala putrinya membuat pria itu merasa lebih hidup. "Kenapa?"

"Karena tanpa dirimu aku tidak akan lahir di dunia ini," jawab Xiao Ling. "Seseorang pernah berkata; anak tidak bisa memilih orang tuanya, tapi dia bisa memilih jalannya sendiri."

Ying Jie tersentak, ucapan Xiao Ling menohok, keras.

"Kita mulai dari awal, Ayahanda!"

"Ya, kita mulai dari awal," balas Ying Jie, tercekat. "Terima kasih karena kau bertahan hidup!" ucapnya, penuh syukur.

ebook4lovestory

Yi Wei menutup mata, memikirkan ucapan Xiao Ling. Ia termenung di depan tenda milik Xiao Ling, hanya mengangguk kecil saat Huan pamit untuk ikut berjaga bersama Geming dan Jianyu, malam ini.

Ucapan Xiao Ling terngiang-ngiang di dalam kepala pria itu. Ia mengusap wajah, kasar. Yi Wei menghela napas keras, menoleh singkat ke arah tenda. Kaisar Ying Jie masih berada di dalam tenda. Simbol yang dimiliki Xiao Ling adalah simbol suci dari feniks. Bukankah aneh jika tiba-tiba simbol itu bereaksi? Jika ucapan Xiao Ling benar, istrinya pasti tidak akan bersedia untuk dibawa pulang ke Huo.

Apa yang harus aku lakukan? Tanyanya, di dalam hati.

Yi Wei menatap langit malam di kejauhan. Sekarang angin seolah enggan untuk berembus walau udara dingin masih terasa hingga nyaris meremukkan tulang. Kesunyian yang menyelimuti terasa aneh dan janggal hingga mau tidak mau membuatnya semakin yakin jika sesuatu yang jahat tengah mengintai mereka.

"Hentikan Yi Wei!" bisiknya kepada dirinya sendiri untuk mengingatkan. Dia tidak boleh berpikir sejauh itu. Pria itu sangat berharap bisa mengambil

rasa sakit yang didera oleh istrinya. Yi Wei berjalan mondar-mandir di depan tenda. Langkahnya terhenti saat Ying Jie keluar dari dalam tenda.

"Xiao Ling mencarimu," kata Ying Jie. Suaranya terdengar berat, penuh wibawa. Beruntung Yi Wei sudah terbiasa menghadapi aura agung seperti yang dimiliki oleh Ying Jie saat berhadapan dengan Huo Zhong hingga dia tidak merasa ketakutan saat menghadapinya.

"Terima kasih Anda sudah bersedia menemani Xiao Ling!" ucap Yi Wei sembari merangkap kedua tangan di depan dada sebagai sikap hormat.

"Dia putriku," jawab Ying Jie penuh penekanan, seolah ingin mengingatkan menantunya mengenai status Xiao Ling. "Melihat kondisinya saat ini, kurasa tidak memungkinkan jika istrimu pulang ke Huo."

Ia menjeda, menekuk kening dalam. "Jika situasi di Zhi Wu tidak memungkinkan, aku akan meminta bantuan Pangeran Jianyu dan Putri Jinghua untuk merawat Xiao Ling di Shan Mo."

Yi Wei mengangguk. Untuk kali ini dia menyetujui keputusan Kaisar Ying Jie.

"Masuk! Jangan membuat istrimu menunggu!" kata Ying Jie, sebelum berjalan pergi, meninggalkan Yi Wei yang mengantar kepergiannya dengan hormat.

ebookkisstory

"Bagaimana menurutmu?" Kaisar Ying Jie bertanya kepada Weisheng. Keduanya berada di dalam tenda milik Kaisar Zhi Wu. "Kenapa aku tidak meragukan ucapan Xiao Ling?"

Ia menjeda, melepas napas berat. Kegelisahan sang kaisar terlihat jelas di wajahnya. Kaisar Ying Jie berdiri di belakang meja kerja, kedua tangan ditopangkan di atas meja. Ia mengangkat wajah, menatap lekat sang jenderal yang masih belum buka suara.

Tenda yang ditempati oleh Kaisar Ying Jie hening untuk beberapa saat. Udara dingin di luar berhasil menembus pertahanan tenda yang tebal. Api unggun dinyalakan lebih cepat di dalam tenda, suara derak api sesekali terdengar.

"Yang Mulia, sebaiknya Anda menunggu laporan dari Nalan dan Meihwa," kata Weisheng. "Jika laporan yang mereka sampaikan sesuai dengan ucapan Putri Xiao Ling, ada baiknya anda mengirim pulang putri ke Huo."

Ying Jie mengangguk, setuju. "Putriku tengah mengandung, aku tidak bisa mengambil resiko untuk keselamatannya."

Ia terdiam, memasang pose berpikir. "Er Hua akan kutitipkan ke Guiyong jika kondisi di Zhi Wu benar tidak terkendali," ucapnya. Sekilas ia kembali menatap lekat sang jenderal. "Sepertinya akan sulit meminta Xiao Ling kembali ke Huo saat ini."

"Tidak ada salahnya jika Anda membohonginya, Yang Mulia," kata Weisheng. "Semua demi kebaikan Putri Xiao Ling."

"Kau benar," Ying Jie mengangguk setuju. "Apa pun yang terjadi, aku tidak bisa melibatkan Xiao Ling," tegasnya.

enovelovestory

Di atas ranjang, Xiao Ling mengerjapkan mata pelan, bersyukur karena panas di bahu kanannya berangsur hilang. Wanita itu menghela napas, matanya melirik ke sisi ranjang. Di sana Yi Wei tengah menatap dengan sebuah senyum yang membuat wajah suaminya itu terlihat semakin tampan. Perlahan Xiao Ling mengangkat satu tangan, membelai pipi Yi Wei dengan lembut. "Apa kau marah?"

Yi Wei mendengar Xiao Ling bertanya dengan nada tenang dipaksakan. Istrinya mengulum sebuah senyum simpul, terlihat biasa, tetapi kekhawatiran di kedua bola mata milik Xiao Ling tidak bisa membohongi Yi Wei. Istrinya tengah resah, dan ia tahu betul alasan keresahan wanita itu.

"Marah?" beo Yi Wei, setengah berbisik. Pria itu menangkap pergelangan tangan istrinya lalu mencium punggung telapak tangan wanita itu lembut.

Ia terdiam untuk beberapa saat. Kedua bola mata pria itu balas menatap lekat istrinya dengan penuh pemujaan. Sikap diam mereka menciptakan sebuah keheningan yang kali ini terasa membuai. Pria itu memerlukan lebih banyak waktu untuk mengagumi dan memuja keseluruhan

yang ada dalam diri Xiao Ling dan sepertinya Yi Wei akan melakukannya hingga dua kehidupan selanjutnya.

Diletakkannya telapak tangan Xiao Ling di dada. Telapak tangan yang awalnya terasa sangat panas kini terasa begitu dingin hingga Yi Wei menarik selimut dari bahan wol untuk menutupi tubuh Xiao Ling hingga sebatas dada. "Kenapa aku harus marah?" Ia bertanya dengan nada tenang yang sama.

Xiao Ling membelai pipi Yi Wei dengan satu tangan yang bebas. Ia menyusuri wajah suaminya dengan perlahan dan menyimpan kenangan itu dalam benaknya. "Kehamilanku," jawab Xiao Ling serak. "Seharusnya aku tidak menunggu hingga kembali ke Huo untuk memberitahumu mengenai kabar gembira ini," sambungnya lirih, merasa bersalah.

Ia tahu ada yang salah dalam dirinya karena tamu bulanannya datang terlambat hingga lebih dari sepuluh hari. Berbekal pengetahuan ilmu pengobatan, ia pun memeriksa kondisi tubuhnya sendiri. Wanita itu sedikit terkejut saat mendapati jika ia tengah hamil muda. Namun, karena merasa tidak percaya, Xiao Ling memutuskan memberanikan diri untuk meminta Jinghua memeriksa kondisi kesehatannya.

Xiao Ling mengerjapkan mata untuk mengembalikan pikiran ke alam nyata. Yi Wei tidak langsung menjawab. Pria itu bergerak perlahan, menjadikan satu tangan untuk jadi bantalan kepala Xiao Ling, sementara tangan lainnya mendekap tubuh istrinya yang balas memeluk erat. "Tidak apa!" jawabnya setelah terdiam lama.

Dalam pelukan Yi Wei, Xiao Ling memejamkan mata, berusaha mengendalikan diri, tetapi faktor kehamilan sepertinya membuat wanita itu tidak bisa mengontrol emosinya dengan baik.

"Ada apa? Apa kau merasa sakit lagi?" tanya Yi Wei dalam satu tarikan napas. Ia terlihat serba salah saat istrinya terus menangis dalam pelukannya..

Xiao Ling menggelengkan kepala pelan. "Tidak," jawabnya, diakhiri sebuah senyum lemah. "Aku hanya terlalu bahagia," akunya. "Aku bahagia karena akan menjadi seorang ibu."

Yi Wei terbahak pelan. "Demi Dewa Langit, kau membuatku takut!" Ia mengecup pucuk kepala Xiao Ling lembut lalu menempatkan pipi kirinya di sana. Pangeran keempat terdiam sejenak dan berkata lirih, "Terima kasih

karena kau membuatku menjadi pria paling bahagia di dunia ini!" Jutaan emosi berkilat di kedua mata Yi Wei setelah mengatakan kalimat itu.

Ia kembali terdiam, tenggorokannya tercekat. Untuk sesaat Yi Wei seolah kehilangan kata. Pangeran keempat tidak pandai mengungkapkan emosi yang berkaitan dengan rasa bahagia, tetapi untuk kali ini dia tidak akan merasa malu untuk menangis sebagai ungkapan kebahagiannya. Pria itu berdeham, menghapus air mata di sudut mata Xiao Ling dengan ujung kain lengan baju.

Tatapan mereka bersirobok. "Kenapa kau menekuk keningmu seperti itu?" Yi Wei kembali bertanya, merobek keheningan yang menggantung di antara mereka. "Apa yang kau cemaskan?" sambungnya saat Xiao Ling tidak menjawab.

Keheningan kembali datang setelahnya. Keheningan itu tak tertahankan, tetapi Yi Wei memutuskan tetap menunggu dengan kesabaran menakjubkan. Ia memberi Xiao Ling kesempatan untuk menenangkan diri.

"Aku sudah mengatakan sebelumnya, ada yang aneh dengan simbol feniks yang kumiliki," terang Xiao Ling setelah merasa siap untuk bicara. Ia tidak bisa menutupi getaran yang terselip dalam nada bicaranya. Ia bergerak untuk mengubah posisi hingga membelakangi Yi Wei.

Ia menyikap gaun, memperlihatkan bahu kanannya yang telanjang kepada Yi Wei. "Simbol feniks di bahuku sedingin es. Aku benar-benar takut," akunya. Xiao Ling bergidik. "Aku yakin sesuatu yang sangat jahat tengah mengintai kita, dan itu ada di Zhi Wu. Yi Wei, kita harus segera kembali ke sana!" sambungnya seraya menarik kembali kain lengan gaun berwarna hijau lembut yang dia kenakan untuk menutup bahu telanjangnya.

Yi Wei menempelkan dahinya ke dahi Xiao Ling. Kedua mata pria itu terpejam saat bicara, "Jangan khawatir! Semua akan baik-baik saja, kau tidak perlu takut!" katanya dengan nada membujuk. Namun, itu sebuah dusta. Ia tidak mau Xiao Ling berpikir keras dan khawatir berlebihan, terlebih saat istrinya dalam kondisi hamil muda. Jauh dalam diri, Yi Wei merasa gelisah.

"Yi Wei ...?" Xiao Ling tersenyum, menempelkan pipi ke telapak tangan suaminya. Sejenak ia memejamkan mata, lalu bergerak untuk menyurukkan kepala di dada Yi Wei. Xiao Ling tidak mampu untuk mengangkat wajah

karena takut suaminya bisa membaca apa yang ada dalam benaknya saat ini. Tidak ada gunanya membuat Yi Wei gelisah, pikirnya.

"Kau benar. Apa yang harus kutakutkan?" Ia berkata setelah terdiam lama. "Ada kau yang menjagaku, jadi kenapa aku harus takut?" sambungnya sebelum tenggelam kembali ke alam mimpi dengan Yi Wei yang terus mendekap sepanjang malam hingga fajar datang mengganti malam.

ebooklovestory

Keterangan :

1. **Peribahasa China : Kenyataan tidak bisa terus disembunyikan**

Bab 38. Hilangnya Cahaya di Langit Zhi Wu

Nalan dan Meihwa menerobos lebatnya hutan wilayah timur dengan jubah hitam yang membalut tubuh mereka rapat. Udara terasa semakin dingin. Ada perasaan was-was bergelayut di dalam hati saat keduanya mencapai tepi lembah. Sejauh mata memandang hanya ada kegelapan yang menyambut mereka.

Nalan menatap ke depan dengan mata menyipit. Rasanya aneh karena mereka memerlukan waktu lebih lama saat masuk ke dalam hutan, seolah hutan yang mereka masuki ini tidak berpenghujung. Suara-suara lirih terdengar di kejauhan, membuat keduanya saling melempar tatapan dan siaga. Ia meletakkan satu jarinya di bibir, sementara Meihwa mengangguk samar.

Keduanya segera turun dari atas punggung kuda tunggangan mereka masing-masing, lalu bersembunyi dibalik sebuah batu besar berlumut dan licin karena terkena air hujan yang terus mengguyur sepanjang sore tadi.

Kilat yang menyambar-nyambar di atas langit menjadi satu-satunya sumber cahaya yang membantu mereka mencari tahu sesuatu yang bergerak dikejauhan dan mendekat ke arah mereka. Deru angin meraung-raung, membuat malam semakin terasa mengerikan. Binatang malam enggan menyuarakan nyanyian mereka di tempat ini, sementara dua kuda tunggangan milik Nalan dan Meihwa terlihat gelisah di tempat mereka ditambatkan.

Meihwa melirik lewat bahunya, terlihat cemas. Angin bisa mengembuskan suara kuda tunggangan mereka ke telinga musuh. Hal itu sangat berbahaya, terlebih mereka belum tahu makhluk apa yang tengah mereka intai?

Seumur hidup, dia baru merasakan perasaan tidak aman seperti sekarang. Sebagai salah satu anggota pasukan elit Kekaisaran Zhi Wu, Meihwa sudah terbiasa menghadapi musuh sekuat apa pun, tetapi kali ini berbeda. Entah kenapa dia merasa lawan yang tersembunyi dibalik kegelapan itu bukan manusia biasa.

Nalan semakin menyipitkan kedua mata, berusaha menerobos kegelapan di depannya. Mungkin ini hanya perasaannya saja, tetapi kegelapan disekitar mereka terasa semakin pekat. Dalam keheningan dia menarik pergelangan tangan kanan Meihwa, tanpa kata Nalan menuliskan sesuatu di telapak tangan wanita itu.

Meihwa terbelalak, menggelengkan kepala dengan gerakan cepat, tidak setuju. Dia tidak mungkin meninggalkan Nalan di tempat ini seorang diri. Demi Dewa Langit, Meihwa lebih baik mati daripada meninggalkan rekannya seorang diri di sarang musuh.

Keteguhan di ekspresi Nalan tidak melumerkan kekerakepalaan Meihwa. Sekali lagi Meihwa menggelengkan kepala membuat Nalan mengetatkan rahang dan mengeraskan ekspresinya. Wanita itu tidak mengatakan apa pun.

Nalan memandang Meihwa dalam-dalam lalu kembali menulis menggunakan jari tangannya di telapak tangan wanita itu. Dia memerintahkan Meihwa untuk melaporkan masalah besar ini kepada kaisar secepatnya. Itu sebuah perintah, sayangnya hal itu harus tertunda karena musuh telah mencium dan mengetahui keberadaan mereka.

Suara perang beradu memecah keheningan malam beberapa saat kemudian. Nalan dan Meihwa sudah berdiri, saling memunggungi. Keduanya memasang posisi siaga dengan pedang teracung tinggi, siap menghabisi musuh yang kini mengepung.

“Mereka makhluk apa?” Suara Meihwa datar. Makhluk yang menyerang mereka tidak memiliki wajah. Hanya ada kegelapan yang menyelimuti wajah musuh. Makhluk itu bahkan tidak mengeluarkan deru napas seperti makhluk hidup pada umumnya. Meihwa mengamati para penyerangnya lekat. Ekspresi wajah wanita itu tidak menampakkan ketakutan dalam dirinya.

Meihwa berusaha untuk mengendalikan ketakutannya dan berdiri dengan dagu terangkat tinggi, sementara di sisi lain, Nalan meloncat tinggi lalu menyabetkan pedang tajamnya yang berkilat tepat ke perut penyerangnya. Untuk sejenak kedua bola matanya melebar, tak percaya saat tubuh penyerang yang terkena sabetan pedangnya berubah menjadi gumpalan asap hitam sebelum menghilang tertiup angin yang berembus kencang.

"Mereka makhluk kegelapan." Nalan akhirnya bisa menjawab pertanyaan yang dilontarkan Meihwa. "Kita tidak bisa menghabisi mereka semua," sambungnya sembari melakukan gerakan menusuk ke depan. Untuk kedua kalinya makhluk dari kegelapan itu berubah menjadi gumpalan asap hitam dan menghilang.

Tidak lama berselang, suara geraman menakutkan terdengar begitu dekat. Nalan dan Meihwa saling menatap dengan ekspresi khawatir.

Meihwa kembali ke alam sadar saat merasakan tangan Nalan menggenggam pergelangan tangannya yang bebas. Wanita itu menatap ke bawah, lalu mengangkat wajah untuk menatap wajah Nalan. Keheningan di antara mereka terasa seabad. Meihwa bernapas putus-putus. Sekali lagi ia berusaha untuk menekan ketakutan akibat suara geraman kasar yang kembali terdengar semakin dekat. Meihwa memegang pedangnya semakin mantap, mengangguk pelan, seolah mengerti makna yang tersirat dikedua bola mata Nalan yang menatapnya lekat.

Kekeraskepalaan tidak akan membantu mereka. Meihwa bahkan belum bergerak dari tempatnya saat sebuah bola api berwarna biru tua kehitaman meluncur dengan cepat ke arah mereka dan membakar apa pun yang dilewatinya, menyisakan sebuah kobaran api besar di sekitarnya.

Wanita itu terengah, menatap bekas kerusakan yang ditinggalkan oleh api kegelapan itu dengan ekspresi ngeri. "Nalan!" Meihwa berbisik. Nalan hanya mengangguk pelan sebagai jawaban panggilannya. "Apa kau yakin bisa bertahan?"

Nalan mengangguk, berusaha memusatkan konsentrasi, dan tiba-tiba saja dua makhluk hitam berbaju zirah perak kembali menyerang secara membabi-buta. Nalan memutar gagang pedang yang digenggamnya lalu menusukkannya ke arah belakang hingga menusuk tepat pada ulu hati salah satu penyerangnya. Di sampingnya, Meihwa melancarkan gerakan memukul dan menendang yang dengan cepat menguras tenanganya. Mereka berusaha memberikan perlawanan, saying keduanya sudah kewalahan.

Meihwa menyabetkan pedang dengan gerakan membabi-buta, wanita itu nyaris frustrasi karena musuh yang mengepung bertambah banyak setiap kali dia dan Nalan melumpuhkan satu musuh. Sial, musuh yang dihadapi mereka seolah tidak ada habisnya. Latihannya selama bertahun-tahun sepertinya tidak mempan untuk makhluk-makhluk dari kegelapan ini. Jika ia

tidak bisa melawan makhluk-makhluk ini, lalu bagaimana ia akan bisa melindungi Kaisar Zhi Wu ke depannya?

"Pergi dan laporkan perihal ini kepada kaisar!" bisik Nalan di belakang punggung Meihwa. Lidahnya bahkan belum kering saat sebuah bola api berwarna biru tua kehitaman kembali meluncur ke arah keduanya dengan cepat.

Meihwa dan Nalan melompat untuk menghindar. Tubuh Meihwa berguling-guling di atas tanah becek sementara Nalan mengangkat kembali pedangnya untuk menahan serangan seorang makhluk kegelapan. Nalan diserang lagi. Pria itu sedikit terkejut, tetapi dengan sigap menghadang serangan demi serangan yang diterima. Hanya tekad kuat yang membuat Nalan bisa bertahan. Pria itu bahkan bergeming saat senjata penyerangnya mengenai dadanya, meninggalkan sebuah luka memanjang yang menganga.

Tubuh Nalan tersentak ke belakang. Pria itu menopang tubuhnya dengan pedang yang tertancap di atas tanah. Napas Nalan memburu karena lelah. "Cepat pergi!" Itu sebuah perintah yang dilontarkan Nalan dengan suara gemetar. Pria itu berusaha untuk berdiri tegak, mengabaikan darah segar yang merembes keluar dari lukanya hingga membuat pakaian berwarna hitam yang dikenakannya basah sementara Meihwa segera naik ke atas punggung kudanya, tanpa menoleh ke belakang ia terus memacu kuda tunggangannya untuk melaporkan apa yang terjadi di tempat ini.

ebookmystory

Selamatkan mereka!

Xiao Ling tersentak dari tidurnya. Deru napas wanita itu memburu. Dia melirik ke samping, Yi Wei berbaring di sisinya, tertidur dengan pulas. *Aneh,* pikir Xiao Ling karena tidak biasanya Yi Wei tertidur sepulas ini.

Tangan wanita itu bergerak, menyentuh tanda feniks di bahu kanannya. Tanda itu sudah tidak menimbulkan rasa sakit. Xiao Ling kembali mengingat mimpi yang baru saja dialaminya. Feniks memintanya untuk menyelamatkan penduduk Zhi Wu?

Ya, tidak mungkin salah. Feniks memintanya pergi ke Zhi Wu. Xiao Ling kembali terheran-heran karena energinya kembali sepenuhnya. Wanita itu

turun dari atas ranjang dengan hati-hati, bergerak menuju tempat penyimpanan baju zirah serta pedang miliknya.

Dengan gerakan cepat dia berganti pakaian, lalu berbalik, berjalan menuju ranjang. Xiao Ling tersenyum, membelai lembut rambut hitam suaminya yang masih tertidur pulas. "Aku akan kembali!" janjinya sebelum berbalik pergi.

Keanehan kembali dilihat oleh Xiao Ling. Para penjaga yang seharusnya berjaga terlihat tertidur pulas, seolah ada sesuatu yang menyihir mereka. Wanita itu tidak banyak berpikir, dengan cepat dia berjalan menuju istal untuk mengambil seekor kuda. Siang ini, dia harus sampai di Istana Zhi Wu.

Akhirnya fajar pun datang menggantikan malam, walau kegelapan masih menggantung di langit Zhi Wu. Perlahan Yi Wei mengerjapkan kedua mata, tersentak saat mendapati sisi ranjang yang seharusnya ditempati oleh Xiao Ling kini kosong.

Yi Wei meloncat turun, jantungnya berdebar sangat cepat. Perasaan khawatir dan cemas menguasainya saat keluar dari dalam tenda. Kedua mata Yi Wei terbelalak saat melihat para prajurit yang seharusnya berjaga tertidur pulas.

ebookmycity

Pangeran keempat menggertakkan gigi, amarah membuatnya lupa diri. Dia menendang tubuh seorang prajurit yang di dekatnya. Namun, prajurit itu bergeming, tidak bergerak sedikit pun. Yi Wei semakin was-was. Ada yang aneh, pikirnya.

Dengan gerakan cepat dia berjongkok, mengembuskan napas lega karena prajurit-prajurit itu masih bernapas. Sepertinya ada sesuatu yang membuat mereka tertidur, pikir Yi Wei. Rasanya sangat aneh hingga dia tidak tahu saat Xiao Ling turun dari ranjang dan pergi karena biasanya Yi Wei akan langsung terjaga oleh keributan sekecil apa pun.

"Kau pergi ke mana?" tanya Yi Wei, lirih. Kedua kakinya kembali dilangkahkan. Yi Wei bergerak menuju tenda kasiar. Kekhawatirannya semakin menjadi saat melihat kaisar tertidur di atas meja kerjanya. Pria nomor satu di Zhi Wu itu seperti tidak sadarkan diri saat tengah bekerja.

Yi Wei menoleh ke arah belakang, mendapati Weisheng tertidur di meja teh. Beberapa dokumen yang mungkin tengah dibaca oleh pria itu tercecer di atas lantai. Ia kembali bergerak ke meja kerja kaisar. "Yang Mulia?"

panggilnya. Ia menggoyangkan bahu Ying Jie agak keras. "Yang Mulia, bangun!"

"Yi Wei?" Ying Jie mengerjapkan mata. "Apa yang kau lakukan di sini?"

"Semua orang di perkemahan tertidur, dan Xiao Ling menghilang," jawab Yi Wei.

Ying Jie langsung berdiri dari tempat duduknya. "Bagaimana bisa?"

"Xiao Ling pasti menuju Zhi Wu," Yi Wei tidak menjawab pertanyaan ayah mertuanya. "Kita harus segera berangkat ke sana!"

Perubahan cuaca di wilayah Zhi Wu tidak membuat perburuan Zhi Xi berjalan mulus. Pria itu harus menekan keinginan menikmati arak berkualitas dan wanita karena ketiadaan uang di dalam sakunya. Setelah Wu Han pergi dan tidak ada kabar, Zhi Xi terpaksa menjadi pemimpin di kelompok mereka.

Pria itu merasa lelah karena harus terus mengendap-ngendap, bersembunyi dan melarikan diri dari kejaran prajurit-prajurit Zhi Wu. Zhi Xi mendesah berat saat menatap langit yang kini kembali menggelap karena awan gelap yang kembali bergulung di langit Zhi Wu. "Jika cuaca terus berubah-ubah secara drastis seperti ini kita tidak akan mendapatkan mangsa untuk dirampok," keluh Zhi Xi terdengar kesal. "Kenapa ketua memberi perintah untuk bersembunyi di tempat seperti ini?" tanyanya, kesal.

Prajurit Zhi Wu memang tengah memburu kelompok mereka, tapi melarikan diri ke hutan wilayah timur sepertinya keputusan yang kurang bijak. Tempat ini terkenal angker dan jarang sekali penduduk yang melewati daerah ini. Pria itu menancapkan belati miliknya, tubuhnya mendadak siaga saat mendengar suara di kejauhan.

Zhi Xi mengerjapkan mata, mengangkat satu tangannya di udara untuk memerintahkan anggota kelompoknya yang berjumlah sepuluh orang untuk mengikutinya. Kelompok yang dia pimpin menunggu dibalik semak-semak. Suara derap kuda yang datang semakin mendekat membuat Zhi Xi tersenyum lebar. Akhirnya setelah satu minggu berpindah-pindah tempat dan tidak mendapatkan mangsa, mereka memiliki satu kesempatan untuk bersenang-senang.

"Wanita?" bisiknya, senang. Zhi Xi menyipitkan mata. Perasaan tidak enak mendadak datang menyergap. "Hanya perasaan saja!" ujarnya, kepada dirinya sendiri.

Dalam sekejap Zhi Xi dan kesepuluh bawahannya berlari keluar dari tempat persembunyian. Ia mengacungkan pedang dan kapak yang digenggamnya ke udara. Melihat hal itu Meihwa memaki pelan. Ia terus mengendarai kudanya tanpa memperdulikan hadangan para perampok yang berdiri berjajar tidak jauh dari tempatnya saat ini.

Meihwa menengok ke belakang. Seharusnya ia sudah berhasil keluar dari wilayah timur hutan ini. Namun, entah kenapa ia memerlukan waktu lebih lama untuk keluar dari tempat terkutuk itu? Pasukan kegelapan masih mengejar di belakangnya. Meihwa menelan kering. Suara geraman menakutkan dari belakang punggungnya sepertinya berhasil menarik perhatian kelompok perampok yang dipimpin oleh Zhi Xi.

"Suara apa itu?" tanya Zhi Xi dengan kedua alis saling bertaut. Pria itu berdiri mematung, tersihir oleh aura mistis yang mengikuti wanita berkuda di hadapannya. Mereka bergeming saat Meihwa melintas cepat.

"Apa yang kalian lakukan?" teriak Meihwa setelah mendapatkan kembali suaranya. "Cepat lari! Selamatkan diri kalian!" perintahnya tanpa menurunkan kecepatan lari kuda.

Zhi Xi dan anak buahnya saling melempar tatapan. Kecurigaan menyelinap ke dalam benak mereka. Apa yang membuat wanita itu begitu ketakutan? Dia bahkan bisa bersumpah melihat kengerian pada ekspresi wanita tadi.

Suara geraman kembali terdengar. Bumi bergetar, membuat kesebelas pria limbung dan jatuh hingga berlutut. Erangan berat dan mengerikan kembali terdengar untuk ketiga kalinya. Zhi Xi bahkan belum berkedip saat ratusan jarum meluncur ke arah mereka dengan kecepatan tinggi.

Suara erangan kesakitan membelah kesunyian hutan. Tubuh mereka tergeletak, meronta-ronta di atas tanah dengan luka disekujur tubuh. Beberapa diantara mereka langsung meregang nyawa, sementara sisanya harus melawan rasa sakit akibat tusukan ratusan jarum disekujur tubuh mereka.

Mereka tidak bisa memberikan perlawanan apa pun saat prajurit kegelapan berjongkok di hadapan mereka, mengulurkan tangannya yang

keriput. Zhi Xi hanya terbelalak, ngeri. Suaranya tertahan ditenggorokan. Ratusan serangga keluar dari balik tangan keriput yang terulur itu. Pria itu harus menahan napas karena aroma busuk yang menguar dari tubuh prajurit aneh di hadapannya. Ia bahkan tidak bisa menjerit saat salah satu prajurit bayangan itu menusukkan tangannya tepat ke dada kirinya dan mengambil jantungnya dalam satu tarikan napas, dan setelah merasa cukup mendapatkan mangsa, prajurit kegelapan kembali menghilang bersama angin untuk kembali ke sisi majikannya yang telah menunggu.

Ada rasa puas dalam diri Yue ketika wanita itu kembali menginjakkan kaki di istana. Wanita itu menyunggingkan sebuah senyuman penuh kemenangan. Ia memang tidak bisa melihat, tetapi tetap bisa merasakan aura kegelapan di sekelilingnya. Wanita itu mendesah keras, sedikit menyesal karena tidak melakukan hal ini sejak lama.

Yue mengernyit. Tidak, tidak ada yang perlu disesali. Semua hal sudah diatur oleh langit, dan sekarang sudah waktunya bagi Yueuntuk menikmati kemenangannya. Wanita itu bergerak anggun. Tanpa kesulitan ia berjalan diantara lorong-lorong istana yang dingin.

Lolongan serta jeritan kesakitan terdengar dari seluruh penjuru istana, dan hal itu menambah kegembiraannya. Yue membuka pintu balairung dengan kekuatan sihir yang kini dia miliki. Dia melangkah pelan ke dalam balairung, dan dengan langkah anggun ia menaiki satu per satu anak tangga menuju kursi takhta.

Yue terdiam sejenak lalu mengangkat kedua tangannya. Hidungnya mendengkus kasar, terdengar jijik saat indra penciumannya mencium bau anyir darah yang menempel lengket di gaun berwarna hitam yang dia kenakan. Dengan satu jentikan jari dia mengganti gaun dengan gaun *kebesaran* berwarna merah darah dan bersulam benang emas.

Permaisuri Yue tertawa penuh dengki lalu mendudukkan diri di atas kursi takhta. Dalam kegelapan dia menunggu. Kedua kakinya diangkat ke atas kursi. Wanita itu memejamkan mata.

Tidak ada bedanya, pikirnya. Saat membuka mata pun dia hanya melihat kegelapan, tapi semua itu seimbang dengan kekuatan dan kekuasaan yang dimilikinya sekarang. Yue sudah memastikan Ming tertidur lelap di dalam kamarnya, hingga putra sulungnya itu tidak mendengar dan melihat kengerian yang terjadi di dalam istana.

Sebuah nada pekik ketakutan terdengar dari luar balairung. Yue kembali menarik sisi mulutnya ke atas, tipis. Wanita itu menopang kepala dengan satu tangan, terlihat begitu nyaman dengan posisinya yang setengah berbaring.

"Permaisuri?" Ada nada tidak percaya yang terselip dalam suara kasim tua. Pria itu terbelalak saat menyadari siapa yang duduk di atas kursi takhta.

"Terkejut melihatku?" Yue tertawa keras setelah mengatakannya sementara prajurit-prajurit kegelapan mendorong tubuh anggota keluarga kekaisaran masuk ke dalam balairung. Tubuh prajurit kegelapan dibalut oleh baju zirah berwarna perak.

Suara tangis seorang dayang pecah seketika. Tubuhnya gemetar hebat oleh rasa takut sementara lainnya saling memeluk, terlalu takut untuk mengangkat wajah mereka. Bau busuk dari udara yang dilepaskan prajurit-prajurit kegelapan itu menguar, menguasai udara di dalam balairung. Mereka menunggu dengan setia, sadar jika sebentar lagi perut mereka akan segera dikenyangkan oleh darah dan jantung penghuni istana.

"Kalian semua hanya bisa bicara di belakang punggungku," kata Yue, terdengar tajam dan dingin. Permasiuri bergerak dari atas kursi, berjalan menuruni satu per satu anak tangga dengan dagu terangkat tinggi. Ekspresinya sangat angkuh.

Yue mencondongkan tubuh, hidungnya mengendus dan dalam satu gerakan cepat ia menarik tubuh seorang dayang muda ke arahnya. Dia mencekik dayang muda itu yang terus meronta, meminta ampun dengan suara tercekik. "Bunuh mereka semua!" perintah sang permaisuri kemudian sambil melepaskan tubuh dayang muda yang telah mati di tangannya.

Sementara di tempat lain, pasukan besar yang dipimpin oleh Huo Zhong telah tiba di perbatasan Shen Lin—Zhi Wu. Pasukan besar itu hanya beristirahat secukupnya dan kembali melakukan perjalanan agar tidak membuang waktu. Prajurit yang berjalan kaki dan prajurit berkuda berjalan serentak, sementara kereta-kereta kuda yang membawa perbekalan dan obat-obatan bergerak beriringan.

Panji-panji Kekaisaran Huo berkibar-kibar ditiup angin lembah Shen Lin. Sebentar lagi mereka akan memasuki wilayah Zhi Wu, Huo Zhong mempercepat laju kuda, meninggalkan jejak-jejak debu yang bercampur air hujan di belakang rombongan pasukan besar itu. Dari perbatasan Shen Lin—Zhi Wu, perlu waktu tiga jam hingga pasukan besar itu sampai di perkemahan. Fajar sudah lama menyingsing, tapi kegelapan masih menyelimuti wilayah itu.

Huo Zhong memusatkan konsentrasi. Mungkin ini hanya perasaannya saja, tetapi saat menatap langit di kejauhan ia bisa merasakan sesuatu yang sangat berbahaya. Pria itu menggelengkan kepala samar, memutuskan untuk menghapus perasaan itu dari dalam dirinya. Ia menatap ke sekeliling hanya untuk mendapati jika perkemahan itu telah kosong. Kekecewaan terlihat jelas di ekspresi wajahnya, walau ia tidak mengatakan apa pun.

Ia menunggu, kewaspadaannya tiba-tiba meningkat saat indra pendengarannya menangkap sebuah pergerakan aneh tidak jauh dari tempatnya berdiri. Seorang jenderal muda yang juga mendengar pergerakan itu segera bergerak. Dia mengeluarkan pedang yang tersarung dipingganggnya, sementara prajurit pemanah memasang anak panah mereka dan mengarahkannya ke satu titik target yang sama.

Suara ringkikan kuda terdengar dari balik semak-semak. Sang jenderal muda mengangkat pedang semakin tinggi siap menyerang siapapun yang berada dibalik semak-semak itu. Pria itu tersentak kaget saat seseorang menyerangnya secara tiba-tiba. Gerakan penyerangnya begitu efisien, terlalu cepat untuk ditangkap oleh netranya.

Sang jenderal mendesis, terkejut sekaligus malu karena penyerangnya ternyata seorang wanita. Dinginnya pisau belati yang menempel dilehernya membuat gigi pria itu gemeretak, menahan marah.

Meihwa menatap nyalang, napasnya memburu. Luka-lukanya terus mengeluarkan darah, kedua kakinya bergetar, nyaris tidak mampu

menopang tubuhnya untuk berdiri. Tubuhnya terasa sangat lelah, tapi ia tidak bisa mati sebelum memastikan keselamatan sang kaisar Zhi Wu.

Dengan sisa kekuatan yang dimiliki, Meihwa menahan tubuh sang jenderal muda. Wanita itu menjadikan tubuh sang jenderal sebagai tameng dari serangan panah yang terarah padanya, dengan cepat ia mengamati kondisi disekitarnya. Meihwa merasa gagal karena ia datang terlambat untuk melapor pada kaisar.

"Berani sekali kau meletakkan senjatamu di leher salah satu jenderal-ku!"

Meihwa bisa menangkap nada dingin penuh ancaman dari suara pria beraura agung di hadapannya. Wanita itu menyipitkan mata. Netranya kini terarah lurus pada panji-panji kekaisaran yang berkibar-kibar ditiup angin.

Panji Kekaisaran Huo? Panji-panji itu tidak mungkin dikibarkan jika tidak ada anggota keluarga kekaisaran di dalam rombongan pasukan. "Mohon ampun untuk kelancangan hamba. Namun, izinkan hamba bertanya. Apakah Anda Kaisar Huo Zhong?" Meihwa memberanikan diri untuk bertanya. Wanita itu dengan segera melepaskan tahanannya dan berlutut dengan satu kaki. Ia menghaturkan hormat dan berkata cepat saat Huo Zhong mengangkat tangannya ke udara, memerintahkan pasukan pemanahnya untuk menahan tembakan mereka. "Hamba Meihwa, salah satu pengawal Yang Mulia Kaisar Ying Jie."

Huo Zhong tidak cepat percaya. Banyaknya luka pada tubuh Meihwa membuat pria itu semakin curiga.

Meihwa tidak memiliki jalan lain saat ini. Zhi Wu memerlukan bantuan pasukan walau sekecil apa pun, karena musuh yang akan dihadapi oleh kaisar bukan musuh biasa yang bisa segera dilenyapkan oleh anggota pasukan bayangan.

Meihwa berpikir keras; bagaimana caranya untuk meminta bantuan pria berkuasa di hadapannya? Meminta bantuan seorang Kaisar Huopasti bukan perkara mudah. "Saat ini rombongan Kaisar Zhi Wu tengah dalam bahaya," lapor Meihwa dalam satu tarikan napas.

"Apa maksudmu?"

Wanita itu menundukkan kepala, sama sekali tidak tertipu oleh nada tenang yang diucapkan Huo Zhong. Saat ini dia telah mendapatkan perhatian kaisar, dan ia tidak akan menyia-nyiakannya. Dengan nada penuh

penghormatan ia menjawab, "Pasukan kegelapan tengah mengincar rombongan besar Kaisar Ying Jie."

"Aku akan memenggal kepalamu jika yang kau laporkan hanya sebuah dusta," ancam Huo Zhong.

"Hamba tidak berdusta, Yang Mulia. Saat ini kita kehabisan waktu," jawab Meihwa tenang.

"Siagakan pasukan!" seru Huo Zhong kemudian setelah menimbang-nimbang keputusannya. "Kita akan bergerak menuju Istana Zhi Wu," sambungnya dengan nada tak terbantahkan.

Xiao Ling tercengang saat disuguhkan pemandangan mengerikan di depan mata. Jalanan ibu kota dipenuhi oleh mayat, bau anyir menyengat. Mayat begelimpangan di atas tanah basah oleh darah. Jerit kematian di kejauhan terdengar mengejek, begitu mengerikan di telinga Xiao Ling.

Kegelapan yang menyelimuti langit Zhi Wu semakin pekat. Perasaan bersalah wanita itu menghebat. Xiao Ling merasa bersalah karena datang terlambat. Kenapa dia tidak mempercayai hati kecilnya?

Derap langkah kuda menggema, mengusik kesunyian dingin, mengganggu. Xiao Ling memecut kuda, memaksa kuda tunggangannya untuk melesat lebih cepat.

Panji-panji kekaisaran berserakan di atas tanah saat dia tiba di depan pintu masuk istana. Susah payah wanita itu mengendalikan kuda yang gelisah, enggan untuk masuk lebih dalam. Dengan terpaksa akhirnya dia turun dari atas punggung kuda, lalu menepuk binatang itu, memintanya pergi menjauh.

Xiao Ling mengeluarkan pedang dari sarung. Ia melangkah waspada, masuk ke dalam komplek istana. Di sana, pemandangan terlihat lebih mengerikan. Puluhan tubuh tanpa kepala bergelimpangan di atas tanah lembap.

Udara terasa lebih dingin di dalam kompleks istana. Xiao Ling mempercepat langkah, dia harus menemukan keluarganya yang lain.

Mereka tidak boleh mati! Batinnya.

Ming terlihat bingung, tidak tahu apa yang tengah terjadi di dalam istana? Saat kembali ke paviliun, tubuhnya seperti kehilangan tenaga. Ming melewatkan sisa hari dengan tidur dan hanya ada kesunyian yang menyambut saat dia terbangun dan itu membuatnya merasa aneh.

Ia bangkit, instingnya memaintanya untuk lari. Ming membuka pintu kamar kasar dan kembali berlari untuk mencari tahu apa yang sedang terjadi di dalam istana?

Ming memandang berkeliling, napasnya terengah. Putra Permaisuri Yue semakin was-was saat tidak mendapati satu orang dayang ataupun kasim di dalam lingkungan istana.

Kemana semua orang? Tanyanya di dalam hati sambil berlari. Langkah kaki Ming terhenti seketika saat membuka pintu balairung istana. Jemari tangannya gemetar, kedua bola mata pria itu membesar saat menatap pemandangan mengerikan di hadapannya. Puluhan mayat dayang, kasim dan prajurit tergeletak di atas lantai dengan kondisi tanpa kepala.

Tubuh Ming roboh, tangannya berpegangan pada daun pintu. Rasa mual menjalar dari perut, naik ke atas hingga dia menutup mulut dengan telapak tangannya. *Siapa yang berani melakukan kekejian ini di dalam Istana Kekaisaran Zhi Wu?*

Sekuat tenaga Ming berusaha bangkit dan berdiri. Kedua kakinya terasa lemas, tetapi dia mengatakan kepada diri sendiri jika dia harus segera mencari keberadaan keluarganya yang lain. Ming kembali berjalan, nyaris merayap menyusuri lorong-lorong istana yang setengah gelap. Namun, pencariannya hanya membuahkan kepahitan yang lain.

Ming tidak sanggup berbicara, kedua kakinya seolah terpaku ke lantai. Seketika dia jatuh berlutut dan berteriak keras, terlihat marah sekaligus sedih melihat mayat para selir beserta putra-putri kaisar tergeletak di atas lantai Istana Merah. Mereka mati secara mengenaskan, dengan mata terbelalak dan sebuah lubang menganga dibagian dada kiri.

Tangis pemuda itu pecah. Ming menangis hebat, tangannya meraih sebuah pedang milik prajurit Zhi Wu yang tergeletak tidak jauh dari tempatnya berdiri lalu mengangkatnya tinggi. Kemarahan Ming membuat

hatinya tergerak untuk membalas dendam dan seketika naluri berperangnya muncul.

Ming berlari keluar sembari menyabetkan pedang secara membabi-buta. "Berani sekali kalian membuat kekacauan di istana Kaisar Ying Jie!" teriaknya lantang. Napasnya berembun karena suhu udara yang semakin turun. Udara dingin membekukan tanaman yang ada disekitar istana.

Detik demi detik berlalu, hujan pun turun dengan rintik-rintiknya yang jatuh ke bumi. Jemari tangan Ming perlahan menyentuh pipi yang terkena tetesan hujan. *Hujan darah?*

Warna merah mengotori pakaian kerajaan yang berwarna biru langit. Bau amis menyergap indra penciuman, tidak lama berselang, ratusan kepala menggelinding ke arahnya. Kepala-kepala yang terlepas dari tubuh itu beberapa diantaranya dikenal baik oleh Ming sementara sisanya merupakan kepala para prajurit yang sesekali bertemu dan memberi hormat kepadanya.

Pemuda itu berdiri, bergeming di tempat saat satu kepala berhenti tepat di kakinya. Kepala itu milik seorang selir berusia lima tahun lebih tua dari Ming. Selir itu merupakan putri sulung dari kepala suku utara dan masuk ke dalam istana sebagai tanda bukti tunduknya suku utara ke kekuasaan Kaisar Ying Jie, dua tahun yang lalu.

ebookmystery

Ming bahkan masih mengingat kegugupan selir muda saat pertama kali masuk istana, dan hingga detik ini ia merasa simpati karena sang selir muda tidak pernah mendapatkan perhatian kaisar. Kaisar bahkan tidak pernah mengunjungi paviliun selir muda itu.

"Ming kemarilah!"

Ming menoleh lewat bahu. Rasa tidak percaya menyentak. Bukankah wanita yang berdiri di tangga teratas pelataran istana itu ibundanya?

Pemuda itu bergeming.

"Apa yang kau takutkan?" Suara lembut terdengar membuai, seolah menjanjikan.

"Ibunda?" suara Ming terdengar aneh, bahkan untuk indra pendengarannya sendiri. Ia melap darah yang mengotori wajah, dan berseru keras, "Apa maksudnya semua ini?" tanyanya, tanpa ekspresi.

Yue tertawa renyah. Wanita itu berjalan menuruni satu per satu anak tangga dengan ketenangan serta keanggunan yang menakjubkan. Kedua mata yang terpejam erat membuat Ming menekuk keningnya dalam.

Apa yang terjadi?

"Tolong jangan katakan jika semua ini ulah Ibunda!" seru Ming terdengar putus asa. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana seorang permaisuri yang agung bisa melakukan kejahatan sebesar dan sekeji ini? Langit tidak akan memaafkan dosa besar ibunya jika benar beliau dalang dibalik kekejian yang terjadi.

Ming berjalan beberapa langkah ke belakang. Langkah pria itu terhenti saat kakinya menyentuh jenazah seorang pejabat bertubuh kurus yang terbujur kaku di belakangnya.

Yue kembali tertawa, dengan nada puas kali ini. "Aku melakukannya untukmu," akunya membuat kesedihan dan amarah Ming memuncak. "Aku melakukannya agar kau bisa duduk diatas kursi takhta," sambungnya merdu.

Ming menggelengkan kepala dengan gerakan cepat. *Tidak mungkin,* pikirnya. Permaisuri tidak mungkin senekad ini hanya demi takhta. Rasanya sulit mempercayai jika ibunya sanggup melakukan kekejian ini. *Bagaimana bisa?*

Yue mengangkat kedua tangannya ke udara. Tanpa suara dia memanggil pasukan kegelapan milik Heian. Para prajurit yang hidup oleh aura kegelapan muncul di sisi kiri dan kanannya, berbaris rapi seperti semut hitam. "Kenapa kau begitu terkejut?" tanya Yue, tenang.

Ming tidak menjawab, terlalu bingung dan terkejut secara bersamaan.

"Pasukan ini akan segera menjadi milikmu," sambung Yue, senang. "Kau bisa menguasai wilayah mana pun yang kau inginkan dengan bantuan prajurit kegelapan." Wanita itu kembali tertawa keras, lalu menutup mulut dengan ujung gaun lengan yang berwarna merah darah. "Ikuti perintahku dan semua kejayaan ini akan menjadi milikmu, Putraku!"

"Tidak!" jawab Ming tegas. "Aku tidak menginginkan takhta. Bukankah aku sudah mengatakannya sejak awal jika aku tidak menginginkannya?"

"Kurang ajar!" bentak permaisuri, geram. Wanita itu tidak suka Ming menanggalkan formalitas dan rasa hormat saat berbicara dengannya. Wanita itu mengibaskan satu tangan ke udara. "Kau pikir kau bisa menentangku?"

Ming tidak menjawab.

"Aku sudah berkorban begitu banyak lalu kau malah menentangku?" tanya Yue, dingin. Permaisuri rela melakukan apa pun demi kedua putra-putrinya. Mengapa Ming tidak mengerti juga jika dia melakukan pengorbanan gila ini demi kepentingannya dan Er Hua?

Wanita itu sangat yakin, selama Ying Jie dan Shi Hong masih hidup, kehidupan Ming dan Er Hua tidak akan pernah bahagia. Keduanya hanya akan menjadi bayang-bayang di dalam istana ini. Yue merasa kedua anaknya berhak mendapatkan apa yang seharusnya mereka miliki sejak dilahirkan ke dunia ini—takhta dan kejayaan. "Aku bahkan mengorbankan dayang setiaku dan kedua bola mataku demi mendudukkanmu di atas kursi takhta," terangnya. Aura wanita itu semakin menggelap. Gigi Yue gemeretak, ekspresinya mengeras. Wanita itu bisa merasakan penolakan dari putra kesayangannya. Hal itu membuat kemarahan menjalar cepat lewat pembuluh darah.

Ming jatuh berlutut, tubuhnya gemetar. "Aku tidak memintamu melakukan semua itu."

Yue menarik napas dalam. "Tapi aku melakukannya untukmu, Pangeran Ming," desisnya, merobek keheningan yang menyelimuti tempat itu untuk beberapa saat. Wanita itu menjeda, kedua matanya yang buta kini terarah pada pintu gerbang istana yang tertutup rapat. "Ah, aku lupa menyambut seorang tamu," bisiknya jahat.

Tubuh Ming merinding mendengar kalimat penuh kebencian yang diucapkan ibunya. "Tolong hentikan!" pintanya, putus asa. Ming berlutut, menundukkan kepada dalam.

"Hentikan?" beo Yue, memiringkan kepala ke satu sisi. Senyum jahatnya kembali terkembang. "Kenapa aku harus berhenti sekarang? Semua sudah kukorbankan, Ming. Sekarang saat membalas dendam!"

"Pangeran Ming, sembunyi!" Teriakan Xiao Ling mengundang senyum lebar Permaisuri Yue.

Ming yang melihat Xiao Ling berlari ke arahnya langsung berdiri. Dia menoleh ke arah ibunya, sengaja menjadikan dirinya sebagai tameng saat Yue melemparkan sebuah serangan energi kepada Xiao Ling.

"Ming?" Xiao Ling berteriak keras saat tubuh adiknya terpental jauh akibat serangan Yue.

Yue meraung, marah. Putranya memilih menjadi pembangkang?

"Kau benar-benar tolol, Pangeran Ming!" raung Yue, memecah keheningan yang menyelimuti pekat.

Rombongan yang dipimpin Kaisar Ying Jie melaju dengan kecepatan tinggi. Kesunyian yang menemani perjalanan mereka terasa sangat mengganggu. Pria itu mengangkat wajah untuk menatap langit yang kembali terlihat begitu gelap. Cahaya di wilayah Kekaisaran Zhi Wu seolah menghilang dalam satu jentikan jari.

Mereka melakukan perjalanan tanpa istirahat. Anehnya perjalanan mereka kali ini terasa lebih lama dari seharusnya. Matahari sudah berada di puncak kepala saat rombongan tiba di perbatasan ibu kota.

Perasaan aneh menyelimuti Ying Jie, terlebih saat pria itu memasuki pintu gerbang ibu kota. Tidak ada prajurit yang berjada di pintu di sana. Keningnya ditekuk dalam, para prajurit yang mengawalnya segera merapatkan barisan, mendampinginya dengan sikap siaga.

Kaisar Ying Jie semakin tidak menentu saat melihat kekacauan di ibu kota. Perubahan cuaca terjadi secara tiba-tiba membuat kegusaran Kaisar Ying Jie memuncak. "Makhluk apa yang bisa melakukan kekejian ini?" tanyanya, setengah berbisik.

Para prajurit yang terluka, para dayang dan Er Hua diperintahkan untuk tetap tinggal di perbatasan ibu kota bersama seratus prajurit yang berjaga.

"Jika besok pagi tidak ada yang datang menjemputmu, pergilah ke Istana Shen Lin!" perintah Ying Jie kepada Er Hua. "Pamanmu bisa melindungimu di sana."

Er Hua terlihat enggan, tapi wanita itu memilih untuk patuh. Bukan waktu tepat memaksakan keinginan saat ini. Kereta kuda milik Er Hua pun kembali berbalik menuju perbatasan ibu kota setelahnya.

Ying Jie melepas sebuah helaan napas panjang setelah kepergian Er Hua. Ia bertanya pelan, "Masih belum ada kabar dari Nalan dan Meihwa?" Ia menyembunyikan kegelisahan dengan sangat baik. Tidak biasanya Nalan dan Meihwa pergi begitu lama tanpa kabar yang menyertai mereka. "Apa terjadi sesuatu pada mereka?"

Weisheng menggelengkan kepala samar. “Keduanya pasti memiliki alasan hingga tidak kembali tepat waktu, Yang Mulia,” jawabnya membuat kecemasan dalam diri Ying Jie tidak berkurang. Weisheng tahu sesuatu yang besar tengah terjadi, tetapi ia tidak bisa mengatakan kerisauannya tanpa bukti yang cukup kuat.

Tatapan kaisar beralih kepada Jianyu. “Sebaiknya kau bawa rombonganmu kembali ke Shan Mo, Pangeran Jianyu!” ucap Ying Ji, penuh penekanan. “Yang terjadi di Zhi Wu bukan urusan Shan Mo,” sambungnya dengan nada yang sama.

Ia menjeda, sekilas menatap langit gelap yang menaungi mereka. “Shan Mo harus bersiap, jika hal buruk menimpa Zhi Wu.”

Jianyu tidak langsung menjawab. “Kakakku akan kembali ke Shan Mo untuk melaporkan masalah ini kepada raja kami,” putus Jianyu. Dia tidak bisa meninggalkan Xiao Ling dalam bahaya. Bagaimanapun dirinya sudah memberikan kesetiannya kepada wanita itu. Janji yang telah diucapkan tidak bisa ditarik kembali. “Anda memerlukan bantuan kekuatan kami,’ ucapnya, sungguh-sungguh.

Ia menjeda, mengikuti arah pandangan Kaisar Ying Jie. “Kita tidak tahu musuh yang akan anda hadapi di balik tembok istana.”

“Aku tidak bisa mengambil resiko,” ucap Ying Jie. “Yi Wei, bagaimana menurutmu?”

Yi Wei tidak langsung menjawab. “Semakin sedikit jatuh korban, akan semakin baik,” terangnya. “Pangeran Huiliang akan berjaga di perbatasan ibu kota. Dia akan pergi ke Huo apabila situasi di sini tidak terkendali,” terangnya. “Maaf saya tidak meminta persetujuan Anda terlebih dahulu—”

“Tidak masalah,” potong Ying Jie. “Aku setuju denganmu.” Ying Jie mengangkat satu tangannya ke udara. Shi Hong, Yi Wei dan Geming segera maju ke depan. “Temukan Xiao Ling dan bawa dia eprgi sejauh mungkin!” itu sebuah perintah. Kaisar sudah bersiap mati di tempat ini. Namun, dia tidak rela jika keluarganya menjadi korban.

Ekspresi jenderal Weisheng tidak terbaca. Seumur hidup, dia tidak pernah melihat pembantaian sekeji ini. Menuruti insting melindungi, sang jenderal membawa kuda tunggangannya ke depan kuda milik kaisar. Pria itu menoleh ke belakang dan berkata, “Lindungi Yang Mulia!”

Dengan patuh para prajurit membentuk lingkaran.

"Bersiaplah!" seru Ying Jie dengan ketenangan menakjubkan. "Kita tidak tahu apa yang menanti kita di istana," sambungnya tanpa rasa takut, dan rombongan kembali bergerak dengan kecepatan tinggi menuju Istana Kekaisaran Zhi Wu.

ebooklovestory

Bab 39. Pertempuran Terakhir

Beberapa meter dari gerbang istana, Ying Jie terdiam di atas kuda tunggangannya untuk membaca situasi. Ia merasakan sebuah energi besar terpusat di komplek istana. Pria itu menyipitkan mata, dalam hati berharap anggota keluarga serta abdinya baik-baik saja di dalam istana.

Bolehkah dia berharap jika semua ini hanya bagian dari mimpi terburuknya?

Kedatangan pasukan Ying Jie disambut oleh serangan mematikan dari pasukan kegelapan. Makhluk-makhluk tak berwajah menyerang dengan formasi rapat dan mematikan. Weisheng langsung merangsak maju. Ia mulai menaksir besar kekuatan lawan yang harus mereka hadapi.

Pertempuran berlangsung sengit di pelataran istana. Ratusan prajurit Zhi Wu gugur dalam sekejap mata. Weisheng bahkan tidak yakin berapa lama mereka bisa bertahan menghadapi serangan mematikan ini. Pasukan kaisar jelas kalah dalam hal kekuatan.

Weisheng memutar otak, mencari titik lemah lawan, tapi nihil. Musuh yang tengah mereka lawan saat ini tidak merasakan sakit dan bergeming saat ia menusukkan pedang ke tubuh mereka.

Sialan. Weisheng terengah. Kedua matanya menyipit saat mengenali salah satu dari prajurit penyerangnya. Itu Nalan, salah satu anak buah terbaiknya menyerang prajurit Zhi Wu dengan gerakan cepat, nyaris tidak terlihat.

Weisheng gemeretak, amarah meletup dalam dirinya hingga sesuatu menyentaknya; Nalan seperti mayat hidup. Wajah pria itu begitu pucat dengan beberapa luka menganga mengerikan di tubuh.

"Ketua, izinkan saya untuk menghabisi Nalan," permintaan itu terlontar dari mulut Mingyu yang berdiri satu meter di samping kiri Weisheng. Suaranya terdengar begitu dingin di telinga sang jenderal. Namun, Weisheng tahu dengan baik jika Mingyu tengah menutupi perasaan yang sebenarnya.

Mingyu pasti sakit hati karena tubuh sahabat baiknya digunakan untuk membunuh orang-orang yang tidak bersalah. Weisheng yakin saat ini

Mingyu tengah bergelut dengan dirinya sendiri. Setelah Weisheng memberi izin, Mingyu menerjang ke arah Nalan yang masih menyerang secara membabi-buta.

Ia meloncat dan bersalto untuk menghindari serangan mematikan Nalan. Lengannya bergerak cepat saat menusukkan mata pedangnya tepat ke arah jantung Nalan. Kengerian melintas dikedua mata Mingyu. Nalan bergeming saat mata pedang menusuk tepat di jantungnya.

Mingyu kembali menarik pedang, lalu melakukan gerakan memutar dan menendang hingga membuat tubuh Nalan terlempar beberapa meter ke belakang. Dalam mimpi buruknya sekalipun Mingyu tidak pernah bermimpi menghabisi sahabatnya sendiri. Namun, sekarang dengan sangat terpaksa ia harus melakukannya. Sahabatnya itu pasti merasa terhina karena tubuhnya digunakan untuk kejahatan.

Dalam satu gerakan mematikan Mingyu kembali bergerak, pedangnya berkilat saat menebas leher Nalan hingga membuat kepala pria itu terpenggal. Tubuh Nalan roboh beberapa saat kemudian.

"Maaf!" bisik Mingyu sebelum berbalik untuk menghadapi pasukan kegelapan lainnya.

"Penggal kepala mereka!" Suara Yi Wei menggema diantara pertempuran sengit. Sabetan pedangnya menebas efisien. Puluhan kepala musuh terpisah dari tubuh dalam waktu singkat.

"Senang sekali kalian semua datang!" Suara Permaisuri Yue menggema. Yi Wei menebas kepala musuhnya lalu berbalik, menatap sosok wanita yang berdiri di tangga teratas pelataran istana. Tatapannya bersirobok dengan Ying Jie.

Untuk beberapa saat pertempuan terhenti. Dalam satu gerakan tangan yang gemulai, Yue memerintahkan pasukan kegelapan untuk kembali ke tempat tergelap. Wanita itu berjalan perlahan, menuruni satu per satu anak tangga. "Mencari ini?" tanyanya sembari mengayunkan satu tangan ke udara.

Pemandangan mengerikan pun tersaji di depan mata Ying Jie. Pelataran yang diinjaknya berubah warna oleh genangan darah. Ratusan mayat bergelimpangan di atas tanah dingin. Beberapa prajurit tidak mampu menyembunyikan keterkejutan serta ketakutan mereka melihat kekejian itu.

Hati Ying Jie seperti dirobek, tiga orang putra dan dua putrid kecilnya terbujur kaku di sana. Kasim kepercayaan, dayang utama serta mayat lima orang selirnya pun tergeletak di atas tanah dingin dengan kondisi mengenaskan.

Yue mengulum senyum tipis. "Aku sengaja menyembunyikan mayat-mayat mereka untuk memberimu kejutan," ujarnya, tanpa merasa berdosa. Permaisuri berdecak, menggelengkan kepala saat Ying Jie melangkah maju dengan sikap siaga. "Apa kau sudah yakin ingin melawanku?"

Tawa wanita itu menggema. Telunjuknya terarah lurus kepada Ying Jie. "Kau yang harus disalahkan untuk kematian mereka," tukasnya. "Kau bertanggung jawab atas kematian Lan, Xiao Ling, Nian Ju, Chi serta Klan Cao."

Keheningan menyeruak untuk beberapa saat. Langkah kaki Yue meninggalkan aura dingin di belakangnya. "Kecemburuanmu membuat mereka semua mati."

Yue kembali tertawa, lebih keras dan puas kali ini. "Kau tidak ada bedanya denganku, Kaisar Ying Jie!"

"Lan tidak pernah berselingkuh, kan?" Pertanyaan itu dilontarkan dengan kegetiran. Kaisar Ying Jie menatap wajah permaisuri lekat, meminta jawaban.

Satu alis permaisuri diangkat tinggi. "Tentu saja Lan tidak pernah berselingkuh," jawabnya. "Aku tidak menyangka rasa cemburu bisa menutup akal sehat, Kaisar Ying Jie. Kau membunuh tanpa ampun," desisnya, mengejek.

Ia menjeda, mengibaskan satu tangan ringan. Sapuan energinya membuat puluhan prajurit terpental dan mati. Dengan gerakan anggun wanita itu menutup mulut dengan satu tangan. "Ah, aku lupa; Xiao Ling belum mati."

Yi Wei dan Ying Jie menggertakkan gigi. Kedua mata mereka membola saat melihat dua buah gelembung raksasa berisi Xiao Ling dan Ming muncul dari tanah yang terbelah. Dengan kekuatannya, Yue mengangkat gelembung itu ke udara. "Xiao Ling akan benar-benar mati kali ini!" teriaknya, sembari melempar gelembung berisi Xiao Ling ke arah tembok istana.

ebookwestory

"Lindungi Putri Xiao Ling!" teriakan Huo Zhong menggema. Puluhan prajurit menjadikan diri mereka sebagai tameng untuk menangkap tubuh Xiao Ling yang terlempar.

Helaan napas penuh kelegaan meluncur dari mulut Ying Jie, sementara Yi Wei yang berada jauh dari Xiao Ling langsung berlari, mengecek keadaan istrinya.

"Kau bersenang-senang seorang diri, Kaisar Ying Jie."

Ying Jie menoleh. "Aku tidak menyangka kau yang akan datang menolongku."

Huo Zhong berjalan ke arahnya, lalu menepuk bahu kanan Kaisar Zhi Wu. "Awalnya aku datang untuk menjemput putra dan menantuku," katanya tenang.

Kedua kaisar langsung waspada saat pasukan bayangan kembali datang menyerang. Mereka mengangkat pedang, menendang lalu memenggal kepala prajurit bayangan yang meloncat ke arah mereka.

"Aku bisa saja membawanya pergi sekarang, tetapi sayangnya aku tidak bisa membiarkanmu bersenang-senang seorang diri."

Ying Jie tidak langsung menjawab. Pedangnya menebas dua prajurit kegelapan sekaligus. "Pergi dan bawa putra serta putriku kembali ke Huo bersamamu!" Itu sebuah permintaan. Ying Jie memutar tubuh untuk menghindari serangan musuh dari arah depan.

Huo Zhong meloncat ke depan Ying Jie untuk menebas leher musuh dalam satu tebasan. "Kau memerlukan bantuanku di sini," balasnya, tanpa ekspresi. "Sudah lama kita tidak bertarung. Sayang kita ebrada di kubu yang sama saat ini."

"Xiao Ling hamil."

Penuturan Ying Jie membuat gerakan Huo Zhong berhenti untuk beberapa saat. Kaisar Huo kembali menebaskan pedang ke arah leher musuh. "Apa kau yakin?"

"Kenapa aku harus berbohong?" balas Ying Jie, sengit. "Tolong bawa mereka pergi dari sini—"

"Kalian terlalu banyak bicara!" potong Yue, marah. Ia menghantam kedua kaisar dengan pukulan energi. Kedua pria paruh baya itu terhempas, terpisah beberapa langkah dengan napas menderu. Kaisar Ying Jie bahkan memuntahkan darah karena serangan itu.

Tawa keras Yue menggema. “Kalian tidak akan bisa pergi ke mana pun!”

Huo Zhong bimbang, tetapi dengan cepat dia mengambil sebuah keputusan. Saat ini keselamatan Xiao Ling dan penerus keturunan Huo lebih penting di atas segalanya. Perlu usaha keras bagi Huo Zhong untuk mencapai Xiao Ling dan Yi Wei. Namun, sebuah suara keras dari kejauhan membuat langkahnya terhenti seketika. Kedua matanya terbelalak melihat penampakan siluman berbahaya dan menakutkan.

Dari balik bayang-bayang kegelapan, Zhang Yu mengeluarkan napas api, membakar apa pun yang berada di dekatnya. Makhluk itu mengibaskan satu tangannya untuk menghempaskan para penyerangnya.

Huo Zhong mengangkat tangan kanan tinggi ke udara, memberi perintah kepada pasukan pemanahnya untuk melumpuhkan Zhang Yu, sayangnya usahanya prajurit pemanah gagal.

Usaha Kaisar Hong membuat Zhang Yu menggeram kasar. Ia memukulkan kedua tangannya ke tanah hingga membuat bumi bergetar, retak dan menelan beberapa prajurit masuk ke dalamnya.

“Makhluk apa itu?” teriak Jianyu terlihat jengkel. Pasukannya sudah kewalahan menghadapi prajurit kegelapan dan sekarang muncul makhluk kegelapan lainnya yang memiliki kekuatan jauh lebih dahsyat. *Sungguh menyenangkan,* batinnya kesal.

“Itu Zhang Yu,” jawab Delun, napasnya terengah. Luka di paha kirinya membuatnya sedikit kesulitan untuk bergerak. “Dia salah satu makhluk kegelapan paling kuat. Yang bisa menyegelnya hanya kekuatan dewa.”

“Jawaban yang bagus sekali!” gerutu Jinghua dari belakang punggung Delun

“Kenapa kau ada di sini?” Delun terperanjat kaget saat menyadari keberadaan Jinghua.

Wanita itu mengendikkan bahu tak acuh. “Siapa yang bisa menyuruhku pergi?” Ia balik bertanya, dengan tatapan mencela. “Apa kau tidak memiliki jalan keluar lain selain mengandalkan kekuatan dewa?”

“Berhenti bertengkar!” sahut Geming berusaha menengahi. “Lebih baik kita berlomba menghabisi makhluk-makhluk sialan itu,” usulnya, tersenyum tipis. Ya. Sebaiknya mereka menganggap pertempuran ini sebagai arena bersenang-senang dan menyerahkan kematian mereka pada takdir.

Yue berpikir pertempuran akan berakhir dalam sekejap mata karena kekuatan mereka tidak berimbang. Pasukan kegelapan yang dipimpinnya sangat kuat, tidak ada habisnya. Mereka terus berdatangan dan membunuh prajurit gabungan Zhi Wu, Huo dan Shan Mo. Sayang, perkiraan Yue meleset jauh karena pertempuran tidak berakhir cepat.

Para prajurit bayangan terus bergerak melindungi kaisar, Shi Hong dan Xiao Ling. Mereka melawan, terus menyerang untuk melumpuhkan pasukan kegelapan. Pasukan bayangan berperang dengan gagah berani, terlihat tidak gentar oleh aura kematian dan kegelapan yang diam-diam bersembunyi dalam kesunyian tembok-tembok istana.

Gigi Yue gemeretak, amarah meluap menyaksikan perlawanan sengit yang diberikan prajurit-prajurit Ying Jie. Pasukan terlihat tidak gentart akan kematian yang membayang di depan mata. Kedua tangan permaisuri terkepal erat. Ia menghentakkan kaki, tubuhnya melayang di udara dan meluncur turun, meninggalkan jejak kabut hitam tipis di belakangnya.

Kedua mata Yue terpejam erat. Namun, indra pendengarannya semakin tajam setelah kehilangan indra penglihatan. Wanita itu tersenyum samar, menyukai bau busuk yang menguasai udara di sekitar. Ia mengangkat tangan kiri tinggi, lalu menghempaskan apa pun yang berada di depannya. Mayat-mayat yang tergeletak di atas pelataran istana terhempas, begitu juga dengan prajurit Zhi Wu, Huo dan Shan Mo yang tengah bertarung di dekatnya. Tubuh mereka terhempas keras ke belakang.

"Ying Jie?" Yue memanggil nama suaminya penuh kebencian. Ming masih terbaring tidak berdaya. Tubuh Ming kaku, sementara mulutnya tertutup rapat. Yue membuatnya tidak bisa bergerak, karena Ming terus melontarkan protes dan mengingatkan Yue jika wanita itu akan mendapat hukuman dari langit.

Susah payah Ying Jie berusaha berdiri. "Iblis!"

Yue tergelak, kasar. "Iblis?" beonya, mengejek. "Aku iblis?" Yue bersenandung pelan, tidak peduli. "Aku rela menjadi iblis jika hal itu bisa membunuhmu dan anak-anakmu!" serunya, penuh dendam

"Kenapa?" tanya Ying Jie.

"Bagaimana bisa kau mengajukan pertanyaan itu?" Kemarahan Yue meledak. Wanita itu berteriak keras seperti orang gila. Untuk kesekian kali dia menghempas apa pun yang berada di dekatnya. "Semuanya karena kau. Kau penyebab aku melakukan semua ini!"

Ia menjeda, terengah. "Kau membuatku menjadi iblis, Ying Jie!" teriaknya. Emosinya surut dengan cepat. Yue melambaikan tangan lalu mengibaskan ekor gaunnya. "Kau tidak pernah bisa bersikap adil. Kau hanya mencintai Lan. Kau tidak pernah menganggapku ada," bisiknya. "Aku membencimu!" teriaknya kemudian. "Aku membenci kalian semua. Lan pantas mati. Xiao Ling pantas mati dan kupastikan kalian segera menyusul Lan ke alam baka!"

"Apa balas dendam membuatmu merasa puas?" Xiao Ling yang sudah sadarkan diri balik bertanya. Sihir yang dikeluarkan oleh Yue membuat mereka semua terjebak di dalam istana. Tidak ada jalan untuk melarikan diri saat ini.

Yue mengangguk. "Ya, aku akan merasa puas," jawabnya, tanpa ekspresi. "Ibumu dan kau sangat tamak!" Ia membentak, geram. "Kalian mengambil semua cinta kaisar untuk diri kalian sendiri."

Xiao Ling terdiam, menelan dengan susah payah. Di sampingnya, Yi Wei membantunya untuk berdiri.

Yue menarik napas dalam. Aroma kematian dan bau anyir darah membuat senyumnya semakin terkembang. Ia memang tidak bisa melihat kengerian yang nampak di hadapannya, tetapi bisa merasakan ketakutan yang menguar dari tubuh musuh-musuhnya dan itu membuatnya senang bukan kepalang.

Permaisuri bergerak dengan kecepatan tinggi ke arah Ying Jie. Tanpa ampun dia menyerang kaisar dengan kekuatan kegelapan yang dimiliki. Yue bergerak gemulai, tubuhnya terasa lebih ringan saat melakukan gerakan menusuk dengan pedang di tangan kanan. "Mati!" teriaknya, menyabetkan pedang ke arah dada Ying Jie.

Ying Jie berusaha menghindar, ia memutar tubuh ke samping kanan hingga pedang milik Yue hanya berhasil melukai lengan atasnya.

"Hentikan!" pekik Ming dari belakang punggung Yue. Perlu usaha keras hingga dia berhasil keluar dari sihir ibunya. Ming memeluk kedua kaki

permaisuri erat, mengabaikan sengatan yang terasa menyakitkan. "Kumohon tolong hentikan!" pintanya, parau.

Gerakan Yue terhenti seketika. Wanita itu mengetatkan rahang, menunduk, menatap lekat putranya yang memilih berkhianat. "Kau masih membela ayahmu?"

"Tanpa beliau, aku tidak akan lahir di dunia ini."

Jawaban Ming menyentuh hati Ying Jie. Putranya memberikan alasan sama seperti Xiao Ling. Penyesalan memang selalu datang terlambat. Selama ini Ying Jie sering mengabaikan Ming karena tidak menyukai Permaisuri Yue.

Amarah Yue kembali meledak. Dia menendang keras tubuh Ming hingga pria itu terpental jauh. "Jangan mengganggu ku!" Yue membentak penuh amarah. "Semua yang kulakukan ini untukmu, untuk Er Hua, kenapa kalian tidak mengerti?"

Weisheng yang berada paling dekat dengan Ming langsung membantu. "Aku baik-baik saja," kata Ming, tersenyum tipis. "Aku tidak menginginkan takhta," ucapnya, menatap lurus Yue. "Anda yang menginginkan takhta itu, jadi tolong berhenti menggunakan aku dan Er Hua untuk kepentingan Anda!"

"Anak sialan!" raung Yue, murka. Dia melepas energi hitam secara membabi-buta, menyapu semua benda yang ada di dekatnya. Puluhan prajurit, Ying Jie, Ming serta Weisheng terpental jauh, dan mendarat dengan suara keras.

"Jangan membela ayahmu! Jangan menghalangiku! Aku sudah mengorbankan semuanya demi kau dan Er Hua!" kata Yue. la berjalan ke sisi kiri. "Semua batu sandunganku akan lenyap," bisiknya dengan nada puas. Yue tertawa keras, senang karena berhasil melukai Ying Jie. Akhirnya kedua tangannya bisa melukai pria yang menyakiti perasaannya begitu dalam. Yue yakin Dewa Kematian akan segera menjemput Kaisar Ying Jie.

Di atas genangan darah, wanita itu menari dengan gerakan lemah gemulai. Mulutnya bersenandung merdu, merapalkan nama dayang setianya yang rela berkorban demi mewujudkan ambisi sang permaisuri. Beberapa saat kemudian ia memasang pose berpikir. Hidungnya mengendus ke udara untuk mencari aroma tubuh Ying Jie.

Yue terdiam sejenak, terbahak puas, dan berkata puas, "Cemburu membakar logikamu, Ying Jie. Bagaimana bisa kau dengan begitu

mudahnya mempercayai sebuah dusta yang kuembuskan?" cibirnya membuat Ying Jie mengetatkan rahang, marah.

Yue menjeda. "Lan hanya mencintai seorang pria dan itu kau." Ia tertawa puas. "Tapi kau tidak mempercayai kesetiaannya bukankah hal itu terdengar tidak adil?"

Ekspresi Yue mengeras saat kembali bicara, "Aku masih ingat saat selir kesayanganmu mengatakan: *patung lempung takut terkena hujan, pembohong takut akan kebenaran(1).*" Wanita itu mendecih. "Dia sangat yakin pada akhirnya kebenaran akan menang." Yue menggelengkan kepala cepat. "Tapi dia salah, karena akulah yang menjadi pemenang dalam permainan ini!" serunya keras sambil mengangkat kedua tangan tinggi seolah meneriakkan kemenangannya.

Yue menunjuk ke arah Ying Jie. "Bawa penyesalanmu ke neraka!" bentaknya geram. Ia menepuk dadanya berkali-kali. "Rasa sakit yang kau rasakan tidak sebanding dengan sakit yang kurasakan selama ini karena sifat pilih kasihmu." Suara tawanya kembali terdengar keras. Wanita itu memutar tubuh dengan kedua tangan terentang. "Mati, semua mati … Lan mati. Xiao Ling akan mati, semua mati," senandungnya merdu. "Lalu putraku menjadi kaisar," sambungnya masih bersenandung. Senandung Yue terhenti saat mendengar tawa renyah Xiao Ling. Gigi Yue gemeretak. "Apa yang lucu?"

Xiao Ling menunjuk ke arah Yue. "Kau gila," katanya, penuh penekanan. Kedua tangannya terkepal erat. "Sakit hati?" beonya meniru ucapan Yue "Kau merasa sakit hati hingga rela mengorbankan begitu banyak nyawa yang tidak berdosa?" Xiao Ling meninggikan suaranya.

"Kau terlalu banyak bicara!" bentak Yue. Satu tangannya dikibaskan hingga menghempas tubuh Xiao Ling ke belakang.

Xiao Ling nyaris membentur tembok istana, beruntung Yi Wei bergerak tepat waktu dan menangkapnya, hingga benturan itu berhasil dihentikan. Wanita itu terengah, napasnya putus-putus. Yi Wei berdiri di belakangnya dan dia bisa merasakan cengkraman tangan suaminya pada lengan atasnya semakin menguat.

"Jangan melibatkan orang-orang yang tidak bersalah, Yue!" kata Ying Jie. Pria itu kembali berdiri, punggungnya ditegakkan. Dia menatap lekat permaisuri. "Bunuh aku dan lepaskan mereka semua!"

Ebook-Story

Pernyataan Ying Jie membuat orang-orang di sekelilingnya tidak terkejut. Shi Hong langsung berlari ke arah Yue. Ia menebaskan pedang, memukul, menendang para penghadangnya. Shi Hong tidak bisa tinggal diam saat tahu ayahnya akan mengorbankan diri. Tidak bisa, dia tidak akan mengizinkannya.

Shi Hong menyerang Yue dengan cepat. Pedang di tangannya terayun membelah udara. "Tidak akan ada yang mati lagi selain kau!" teriak putra mahkota. "Kau wanita iblis!!!"

Yue mendengkus. "Kau benar Shi Hong." Ia meletakkan satu telapak tangan di dada. "Aku adalah perwujudan dari iblis itu sendiri," sambungnya sebelum bergerak ke depan untuk menyerang Shi Hong.

Shi Hong menahan serangan Yue dengan segenap kemampuan. Namun, kekuatan Yue jauh lebih besar daripada dirinya. Beruntung Yi Wei, Geming dan Huan segera membantu, membuatnya bisa sedikit menarik napas sebelum kembali menyerang.

Keempat pria itu menyerang Yue dengan gerakan efisien. Permaisuri berteriak marah. Dia memusatkan tenaga dalam lalu melepasnya untuk mendorong tubuh keempat pria itu keras.

ebookloverstory

Air muka Ying Jie mengeras. "Jangan libatkan orang lain!" teriaknya, marah.

Gerakan Yue terhenti. Wanita itu sejenak meragu. "Tentu," jawabnya kemudian, setengah berbisik. Angin bertiup kencang setelahnya. Yue mengangkat kedua tangannya ke atas. Sebuah energi hitam pun terkumpul dengan cepat, membentuk sebuah lingkaran yang semakin membesar setiap detiknya. "Aku akan membunuhmu, tepat dihadapan anak-anakmu," janjinya sebelum melempar energi itu ke udara untuk membuat sebuah benteng energi berukuran besar.

"Benteng apa itu?" Jianyu berusaha menembus benteng yang diciptakan oleh Yue. Sedetik kemudian tubuhnya terpental. Jianyu terbatuk hebat, menahan rasa sakit. Energi hitam menyakitinya saat tersentuh.

Ia terlihat cemas. Bagaimana tidak? Xiao Ling berada di dalam benteng bersama dengan Yue, Ying Jie serta Ming. Jianyu yakin Yue akan membunuh Ying Jie dan Xiao Ling.

"Kita tidak akan bisa masuk," kata Jinghua.

"Apa kau baik-baik saja?" tanya Jianyu.

Jinghua menatap luka di tangan dan sisi perut kirinya. "Aku bak-baik saja," ia menjawab, tenang. Perhatiannya kembali teralih kepada Yue. "Permaisuri Yue menggunakan sihir agar kita tidak bisa masuk untuk menyelamatkan Kaisar Ying Jie," sambungnya.

"Di dalam ada Xiao Ling," kata Jianyu. "Apa yang harus kita lakukan untuk menyelamatkannya?"

"Hancurkan benteng itu!" perintah Huo Zhong, mengalihkan perhatian Jianyu ke arahnya. Ekspresi Kaisar Huo terlihat tegang, sementara Yi Wei terlihat sama frustrasinya saat ini.

Yi Wei berusaha menerjang masuk ke dalam benteng, tapi seperti Jianyu—tubuhnya pun terpental keras ke belakang. Yi Wei terbatuk hebat hingga muntah darah. Dadanya terasa terbakar, kedua kakinya goyah akan tetapi ia masih berusaha untuk berdiri demi menyelamatkan Xiao Ling.

"Mundur Yi Wei!"

Yi Wei tidak mengidahkan perintah Shi Hong. Ia terlalu keras kepala untuk mematuhi perintah itu. Yi Wei menebaskan pedangnya saat lima orang prajurit kegelapan menyerangn.

Weisheng dan Mingyu yang melihat hal itu langsung bergerak cepat untuk menolong Yi Wei. "Mundur Pangeran Yi Wei, Anda terluka parah!" kata Weisheng.

"Tidak bisa," desis Yi Wei. Kedua matanya terarah lurus ke sosok istrinya yang berada di dalam benteng buatan Yue. "Aku harus menyelamatkan Xiao Ling."

"Kita akan menyelamatkannya," timpal Huo Zhong terdengar yakin. "Tapi, ada yang harus kita kalahkan terlebih dahulu," sambungnya tenang dan di luar benteng energi milik Yue, pertempuran pun terus berlanjut dengan sengit.

Keterangan :

1. **Pepatah Cina kuno : Kebenaran pasti lebih unggul.**

Bab 40. Menembus Batas

"Mati! Kalian semua akan mati!" teriak Yue, marah. "Aku akan menari di atas kematian kalian!" Yue tertawa keras, senang saat merasakan luapan energi di dalam tubuhnya.

Xiao Ling terkekeh pelan.

"Apa yang lucu?" tanya Yue, berhenti tertawa. "Apa yang lucu?" teriaknya, murka. "Kau mau menjadi yang pertama mati?" desisnya, tersenyum miring. "Minggir, Ming!" Ia menendang putranya sendiri penuh amarah. "Sumber penderitaan kita adalah ayahmu dan putrinya ini—Xiao Ling!" "Minggir!" teriak Yue, murka. Energi kegelapan yang kuat membuat simbol feniks pada bahu kanan Xiao Ling kembali bereaksi.

Xiao Ling jatuh berlutut. Erangan kesakitannya menarik perhatian Heian yang bersemayam dalam diri Yue. "FENIKS?" Suara itu terdengar begitu menakutkan.

"Dewi?" bisik Yue, tubuh dan suaranya gemetar.

"Feniks, aku merasakan energi feniks," sahut Heian penuh kebencian.

Yue kembali mengalihkan perhatiannya kepada Xiao Ling yang terengah, terlihat lelah. Ia mengulurkan satu tangannya ke udara, dengan kekuatan sihir menarik tubuh Xiao Ling ke arahnya, mencekik hingga Xiao Ling meronta dengan kedua mata terbelalak. Beberapa saat kemudian suara teriakan kesakitan kembali terdengar, kali ini dari mulut Yue. Wanita itu melepaskan cekikannya saat rasa panas membakar telapak tangan yang menyentuh kulit Xiao Ling.

Tubuh Yue membeku saat Heian berteriak histeris dalam dirinya. "MATI!" teriak Heian, keras. Ia melempar energi kegelapannya ke arah Xiao Ling. Namun, Ming berhasil meloncat tepat waktu, dia menjadikan dirinya tameng untuk menerima energi kegelapan dilepas oleh ibunya.

"Ming?" teriak Xiao Ling, parau. Rasa sakit di bahunya digantikan oleh sakit di dada. Udara seolah ditarik paksa dari paru-parunya. Xiao Ling merayap untuk menggapai tubuh Ming. "Ming?" panggilnya, memeluk tubuh adiknya, penuh kasih.

"Ming?" Yue memanggil nama putranya. Suara wanita itu terdengar bergetar dan melengking. Yue terus berteriak memanggil-manggil nama

putranya. Berharap putranya akan datang dan memeluknya. Namun, hal itu tidak terjadi. Ming tidak dating, putra sulungnya bahkan tidak menjawab panggilannya.

"Jangan mendekat!" kata Xiao Ling, kedua tangannya memeluk tubuh tak bernyawa Ming. "Siapa yang kau cari, Permaisuri?" Pertanyaan itu dilontarkan dengan nada dingin, tanpa emosi. "Bukankah ini yang kau inginkan?" tanyanya, masih dengan nada bicara yang sama.

Yue menggelengkan kepala. "Aku hanya menginginkan kematianmu dan Ying Jie. Aku tidak menginginkan kematian anak-anakku!" teriaknya marah, membuat tawa Xiao Ling menggelegar. "Tapi Ming mati, putramu mati, Permaisuri Yue!" teriaknya, marah, terdengar sakit hati.

Di balik perisai, Shi Hong berlutut. Dia tahu bukan sosok kakak yang baik bagi adik-adiknya. Selama ini dia terlalu sibuk mengobati luka hatinya karena kematian Lan serta kepergian Xiao Ling. Shi Hong sadar jika dia sangat egois, dan apa yang terjadi saat ini tidak lepas dari kesalahannya juga.

Andai saja dia bisa bersikap sebagai seorang kakak untuk semua adik-adiknya. Andai saja dia bisa mengesampingkan perasaan tidak sukanya kepada Yue dan memberikan perhatian lebih kepada Ming dan Er Hua, tentu penyesalan ini tidak akan pernah ada dalam dirinya. Atau Shi Hong mungkin hanya membutuhkan alasan untuk membuat dirinya merasa lebih baik hingga akhirnya dia melimpahkan kesalahan itu pada Yue seorang?

"Sekarang apa yang akan kau lakukan, Permaisuri?" tanya Xiao Ling memutus lamunan singkat Shi Hong. Ia mengabaikan raungan Yue yang terdengar menyayat hati.

Yue ingin menangis, tapi air mata tidak keluar dari rongga matanya yang kini kosong. Karena itu dia hanya bisa menjerit sejadinya, meluapkan kesedihan dan frustrasi.

"Ming?" teriak Yue, keras, tidak peduli saat gaun yang dia kenakan kotor oleh debu dan darah. Kedua tangannya yang halus penuh dengan luka karena ia terus merayap di sepanjang lantai pelataran istana yang hancur akibat pertempuran. Yue tertawa keras setelahnya. Susah payah ia kembali bangkit, berdiri. Rambut panjang yang biasa tertata rapi kini terurai berantakan, menutupi sebagian dari wajah cantiknya. "Putraku tidak mati. Dia masih hidup!" serunya dengan tawa mengejek.

Yue mengangkat tangan kanannya ke sembarang arah. “Xiao Ling, kau sengaja mengatakannya untuk menyakitiku!” ujarnya tenang. Kedua tangannya terkepal erat. Tubuhnya melayang di udara untuk menggapai tubuh putranya, sayang cahaya kuning keemasan yang muncul dari tubuh Xiao Ling membuat tubuh wanita itu terhempas. Yue menjerit keras, tubuhnya terbakar.

Yue mengangkat kedua tangan di udara. Rasa sakit membuatnya meronta-ronta di atas tanah, sementara Xiao Ling menatap tubuh adik tirinya dengan pandangan nanar, nyaris kosong. Ia memeluk tubuh Ming yang tak lagi bernapas. Xiao Ling menangis, menyuarakan kepiluan. Rasa sakit akan kehilangan membuatnya tidak bisa mengontrol emosi.

Tidak ada cara lain, pikir Xiao Ling. Dia harus membunuh Yue untuk menghentikan semua kegilaan ini. Xiao Ling meraih gagang pedangnya yang tergeletak tidak jauh dari tempatnya, lalu dengan gerakan cepat berlari ke arah Yue. “Maafkan aku, Er Hua!” bisiknya sebelum menusukkan mata pedang tepat ke jantung Yue.

Darah segar mengalir dari mulut dan dada permaisuri. Tubuh wanita itu mengejang saat Dewi Kegelapan Heian melepaskan diri dari tubuhnya. “FENIKS?” Suara itu kembali terdengar.

Heian memisahkan diri dari tubuh Yue yang sudah mati. Sang dewi kegelapan melayang di udara. Tatapannya menyapu seluruh penjuru hingga akhirnya bersirobok dengan Xiao Ling.

Seolah terhipnotis, Xiao Ling berdiri di tempatnya. Menatap sang dewi kegelapan tanpa berkedip.

“Mati kau feniks!” teriak Heian, penuh dendam. Setelah puluhan ribu tahun, akhirnya saat ini datang. Dia bisa membalas dendam kepada musuh bebuyutannya.

Melihat hal itu, Ying Jie yang terkapar di atas tanah berusaha untuk bangkit. Susah payah dia berdiri, langsung menyerang sosok Heian dengan sisa kekuatan yang dia miliki. Kaisar bahkan tidak menyerah walau tubuhnya berkali-kali dihempas hingga beberapa tulang Ying Jie patah dan mengeluarkan suara ‘krak’ yang terdengar mengerikan.

“Aku tidak ada urusan dengan kalian!” desis Heian, mengeluarkan aura mematikan. Tatapannya masih tidak lepas dari Xiao Ling yang balas menatap tanpa rasa takut. “Kau dilindungi sihir feniks?”

Xiao Ling tidak menjawab, terlalu marah saat ini. Kedua tangannya bergetar menahan emosi sementara tidak jauh di tempatnya Yue menangis keras sambil memanggil nama putra sulungnya.

"Aku akan mencabut nyawamu!!!" seru Heian. Ia melempar energi kegelapannya secara membabi-buta. Energinya berhasil melukai Xiao Ling.

Yi Wei terbelalak, berteriak keras dari luar benteng energi yang diciptakan Yue. Tatapannya begitu nanar saat tubuh istrinya melayang di udara lalu terhempas dengan kecepatan tinggi hingga menabrak benteng kegelapan.

Tubuh Xiao Ling tidak bergerak setelahnya. Yi Wei meraung, menebaskan pedangnya ke segala arah. Usahanya untuk menembus benteng energi terus mengalami kegagalan. Ia nyaris menyerah kalah. Namun, harapannya kembali membumbung tinggi saat melihat cahaya kemerahan menyelimuti tubuh Xiao Ling.

Hal itu membuat prajurit kegelapan dan Zhang Yu berhenti bergerak. Perhatian mereka teralihkan ke cahaya kemerahan yang membumbung di udara hingga akhirnya membentuk sosok feniks yang suci.

"Heian?" Feniks memanggil nama dewi kegelapan tanpa emosi. Ia mengibaskan satu sayapnya untuk menembus benteng energi yang dibuat oleh Yue.

ebookmystory

Heian tertawa keras, menunjuk sang feniks. "Akhirnya kau menampakkan diri," ujarnya terdengar puas.

Feniks tidak banyak bicara. Cahaya dari tubuhnya berhasil memukul mundur pasukan kegelapan yang tersisa dan mengubahnya menjadi debu, sementara Zhang Yu secara mengejutkan kehilangan kekuatannya. Melihat hal itu, Huo Zhong tidak menyia-nyiakan kesempatan. Ia memimpin prajurit, termasuk Yi Wei, Weisheng, Huan, Geming dan Jianyu untuk menyerang makhluk iblis itu secara bersamaan. Mereka sama sekali tidak gentar walau Zhang Yu masih bisa melawan dengan sisa-sisa kekuatan.

"Potong kedua tanduknya!" perintah feniks membuat pasukan yang dipimpin Huo Zhong semakin bersemangat untuk mengalahkan Zhang Yu dan terus menyerang titik lemah salah satu makhluk kegelapan itu.

"Kau terlalu banyak bicara, Feniks!" seru Heian. Pertarungan diantara keduanya berlangsung sengit. Energi kegelapan dan energi feniks beradu di udara menciptakan sebuah ledakan energi dahsyat yang menghancurkan.

Feniks merubah dirinya menjadi sebuah pedang. Ia menyerang Heian dari segala arah hingga membuat Heian kewalahan.

Sang dewi kegelapan berteriak. Suara mengerikan memekik, menyakiti telinga. Heian marah saat pedang feniks berhasil melukai dadanya. Ia lalu melirik Xiao Ling yang terluka parah, berniat menjadikan tubuh wanita itu sebagai tameng. Namun, Ying Jie berhasil mencegahnya.

Ying Jie mengorbankan dirinya sebagai pengganti. Ia meringis, menahan rasa sakit saat Heian menarik tubuh ke arahnya lalu menancapkan kelima jari di dada kiri pria itu.

Xiao Ling menjerit, air matanya tumpah saat Heian melempar tubuh Ying Jie ke arah feniks yang telah kembali ke bentuk alaminya. Gerakannya membuat perhatian teralih, ia menghempas tubuh Xiao Ling hingga membentur benteng pembatas dan jatuh tidak sadarkan diri.

Sang feniks menggeram, murka. Ia menghindar dengan cepat. Sekali lagi tubuhnya bertransformasi menjadi sebuah pedang. Feniks melancarkan serangan demi serangan. Ia harus bisa mengalahkan Heian sebelum kekuatannya hilang sepenuhnya.

chocknovestory

"Argh ...!" jeritan Heian menggema bersamaan dengan jerit kesakitan Zhang Yu. Yi Wei berhasil memotong satu tanduk makhluk itu sementara Shi Hong dan Weisheng berhasil berkerja sama untuk memotong tanduk lainnya.

"Terkutuk kau Feniks!" raung Heian saat sang feniks menembus dada dewi kegelapan. Tubuh Heian terbakar hebat oleh api sang feniks. Raungan kesakitannya bahkan terdengar hingga perbatasan Shen Lin, dan untuk kedua kalinya feniks berhasil mengalahkan sang dewi kegelapan.

Yi Wei menghambur, memeluk tubuh istrinya yang penuh luka. "Xiao Ling?" panggilnya, serak. Yi Wei tidak pernah membayangkan akan merasakan sakit sedahsyat ini hanya karena seorang wanita. "Bangun!" pintanya, parau. "Ayahanda, kenapa Xiao Ling tidak mau membuka mata?"

Huo Zhong tidak langsung menjawab. Dia berteriak meminta prajurit untuk memanggil tabib.

Jinghua dan Delun langsung maju. Jinghua memeriksa kondisi Xiao Ling, sementara Delun memeriksa kondisi Ming dan Kaisar Ying Jie.

"Kita harus segera merawat Putri Xiao Lan," kata Jinghua. Kedua matanya terbelalak saat melihat rok Xiao Ling dipenuhi oleh darah. "Tidak ada waktu lagi," sambungnya.

"Xiao Ling sekarat," kata feniks, memutus keheningan yang sempat menggantung. "Kekuatanku sanggup untuk menyembuhkanmu, Kaisar Ying Jie," sambung sang feniks.

Ying Jie menatapnya dengan pandangan nanar. Dia sudah tidak memiliki keinginan untuk hidup. Bagaimana bisa dia tetap hidup sementara dirinya sudah kehilangan dua orang anaknya?

"Aku bisa menyembuhkanmu dengan sisa kekuatanku."

Ying Jie menggelengkan kepala. "Tolong sembuhkan anak-anakku!" mohonnya dengan suara tersendat. Air matanya kembali mengalir dari sudut matanya. "Mereka berhak untuk hidup."

"Putramu sudah meninggal," jawab feniks membuat dada Ying Jie terasa sangat berat. Napasnya seolah ditarik paksa dari paru-paru. Feniks menjeda, tatapannya kini beralih ke sosok Xiao Ling. "Luka yang diderita Xiao Ling bukan luka biasa. Bayinya tidak bisa diselamatkan," ucapnya membuat kebahagiaan seolah ditarik paksa dari tubuh Yi Wei.

Feniks menjeda, tubuhnya perlahan terkikis oleh angin. "Kekuatanku tidak mampu menyelamatkannya," terangnya.

Keheningan meraja.

Huo Zhong menyeruak kerumunan itu lalu berlutut di hadapan sang feniks. "Ambil nyawa hamba jika itu bisa mengembalikan kehidupan Xiao Ling," mohonnya, mengejutkan semua orang yang berada di sana.

Ketulusan Kaisar Huo menyentuh hati feniks. "Kekuatanku hanya bisa menyembuhkan Ying Jie atau membawa tubuh Xiao Ling ke tempat Dewi Naga."

Harapan kembali membuncah dalam diri Ying Jie dan Yi Wei. Keputusan ada di tangan Ying Jie. Mertuanya harus memilih antara menyelamatkan dirinya sendiri atau berkorban untuk putrinya.

"Selamatkan putriku!" mohon Ying Jie, parau. Ia kembali terbatuk hebat. Darah mengotori wajahnya. Ying Jie menoleh ke arah Ming yang berbaring

ebookmystory

kaku di samping kanannya. “Aku harus menemani Ming. Dia tidak boleh kesepian,” ucapnya, diakhiri sebuah senyuman yang menyejukkan.

Ying Jie mengangkat tangan kiri, menggenggam telapak tangan Ming yang dingin. “Maaf karena aku tidak pernah bisa menjadi ayah yang baik untuk kalian!” bisiknya. “Tolong jaga adik-adikmu, Shi Hong!”

Ia menjeda, sejenak memejamkan mata saat embusan angin malam membelai wajahnya yang memucat. “Aku menitipkan kekaisaran ini padamu, Shi Hong!” Titah telah diberikan, membuat para prajuritnya jatuh berlutut, menahan kesedihan dalam diri. “Aku menitipkan rakyat negeri ini kepadamu!” Pria itu tersenyum simpul. “Maaf karena aku membebanimu beban berat ini!”

Shi Hong hanya mengangguk kecil. Ia tidak bisa mengatakan apa pun, lidahnya mendadak kelu.

“Xiao Ling harus diantar ke Huo dengan upacara pernikahan sesungguhnya. Tolong lakukan untukku,” pinta Ying Jie. “Terima kasih karena kau sudah menjaga putriku selama ini!”

Huo Zhong memejamkan mata dan mengangguk pelan. Apa yang harus dikatakannya kepada Xiao Ling jika menantunya bertanya mengenai ayahnya nanti?

“Xiao Ling akan mengerti,” kata Ying Jie seolah bisa membaca pikiran Huo Zhong. “Putriku akan mengerti,” sambungnya. Ying Jie kembali terbatuk hebat. Kedua netranya terarah lurus ke langit malam yang menaungi. “Xiao Ling akan mengerti,” bisiknya sebelum menutup kedua matanya untuk selamanya.

Wafatnya Kaisar Ying Jie membuat kesedihan menggantung di atas langit Zhi Wu. Namun, waktu terus berjalan dan sekarang mereka hampir kehabisan waktu untuk menolong Xiao Ling.

“Aku akan menggunakan kekuatan terakhirku untuk mengantarmu dan istrimu ke Istana Dewi Naga.”

Yi Wei mengangkat kepala. Harapannya kembali membuncah dalam diri.

“Tapi aku tidak bisa menjamin jika sang dewi mau memberimu ‘Air Kehidupan’ miliknya,” sambung feniks dengan nada serius, “Semua tergantung kepada usahamu,” katanya.

ebookdewistory

"Maksud Anda, sang dewi tidak akan memberikannya secara cuma-cuma?" Shi Hong angkat bicara. Ia menatap Xiao Ling dengan ekspresi khawatir.

Feniks menganggukkan kepala. Ia mengibaskan satu sayap yang nyaris berubah menjadi debu sepenuhnya. Feniks tahu umurnya sudah tidak lama lagi, karena itu dia harus segera membawa tubuh Xiao Ling dan Yi Wei ke tempat Dewi Naga. "Waktu antara dunia para dewa dan manusia sangat berbeda. Karena itu mungkin Yi Wei dan Xiao Ling akan membutuhkan waktu lama untuk kembali," terangnya mengagetkan orang-orang yang berkumpul di sekitarnya.

Feniks terdiam sejenak. Tatapannya kini teralih kepada Yi Wei. "Apa kau sudah siap?" tanyanya.

Yi Wei mengangguk, tatapannya penuh tekad.

"Aku akan membawa kalian ke tempat sang dewi," sambung sang feniks.

Dalam hitungan detik pelataran istana yang gelap berubah terang benderang oleh cahaya kuning kemerahan yang dikeluarkan oleh sang feniks, beberapa saat kemudian tubuh Xiao Ling dan Yi Wei menghilang sementara tubuh sang feniks secara perlahan berubah menjadi debu dan menghilang bersama embusan angin malam.

ebookversity

Di dunia manusia, waktu terus melesat layaknya anak panah. Pemakaman Ying Jie dan Ming diiringi tangis seluruh rakyat Zhi Wu. Istana Kekaisaran Zhi Wu berduka selama tiga purnama. Keluarga istana yang tersisa dan para pejabat serta dayang dan kasim mengenakan pakaian berkabung warna putih, untuk menghormati kaisar dan pangeran dari Zhi Wu yang wafat.

Mereka masih tidak percaya kaisar yang begitu mereka hormati dan cintai pergi begitu cepat. Er Hua hanya bisa menangis dalam diam. Ibunya memang jahat, sama seperti Shen. Namun, walau begitu tetap saja wanita itu ibu kandungnya sendiri. Seorang anak tidak bisa memilih dilahirkan oleh

siapa. Namun, dia bisa memilih untuk mengikuti jejak orang tuanya atau tidak.

"Kau menangis lagi?"

Pertanyaan Shi Hong mengagetkan Er Hua. Wanita itu menoleh lalu menghambur ke dalam pelukan kakaknya. Shi Hong membelai rambut Er Hua lembut, sementara satu tangannya yang lain memeluknya untuk menenangkannya.

"Kapan Kakak Xiao Ling akan kembali?"

Shi Hong menggelengkan kepala. "Tidak ada yang tahu," jawab Shi Hong, parau. "Kau harus yakin, kakakmu akan baik-baik saja. Dia akan kembali berkumpul bersama kita." Shi Hong menghela napas panjang. Ia berjalan menuju taman Paviliun Magnolia, tatapannya menerawang jauh. "Feniks mengatakan waktu para dewa dan manusia jauh berbeda."

Ia menjeda, menoleh sekilas ke Er Hua yang berdiri di samping kanannya sebelum kembali mengalihkan tatapannya ke langit biru di kejauhan. "Walau waktu telah berjalan begitu cepat di sini, tapi di dunia para dewa, waktu baru berjalan selama beberapa saat," terangnya membuat Er Hua mengangguk, paham.

Keduanya kembali terdiam. Kesunyian diantara mereka kembali dirobek oleh suara raungan Yuedari dalam kamarnya. Er Hua memejamkan mata. Senyumnya terlihat lemah saat Shi Hong mengusap lengan kanan atasnya untuk menenangkannya.

chocklovestory

Seperti ucapan feniks, waktu berjalan begitu lambat di dunia para dewa. Yi Wei membopong tubuh Xiao Ling dalam gendongannya. Ia berjalan dengan langkah cepat menuju pintu gerbang kediaman sang dewi. Rok Xiao Ling basah oleh darah. Yi Wei menekan kesedihannya, dan terus berjalan.

Dua orang penjaga pria bertubuh besar dan berbaju zirah putih menghadang perjalan Yi Wei. Namun, melihat cahaya sang feniks yang menyelimuti dua orang manusia di hadapannya, membuat kedua dewa penjaga itu membungkuk penuh hormat dan membukakan pintu gerbang ganda untuk Yi Wei.

Jalan setapak menuju taman sang dewi seolah tidak berujung. Napas Yi Wei memburu, ia mengenyampingkan rasa lelah dan terus berjalan dengan tubuh Xiao Ling yang semakin mendingin dalam gendongannya.

"Bertahanlah!" mohonnya, setengah berbisik.

"Apa yang membuatmu datang menemuiku?"

Yi Wei menghentikan langkahnya. Secara ajaib jalan setapak yang tidak berujung itu kini menjadi sebuah taman yang sangat indah hingga Yi Wei tidak tahu kalimat yang pas untuk menggambarkannya. Sebuah air mandur berdiri tidak jauh dari tempat Yi Wei berdiri saat ini. Suara air gemericik, terdengar menenangkan sementara suara burung-burung saling bersahutan di kejauhan.

Dengan hati-hati dia meletakkan tubuh Xiao Ling di atas rumput dan menyangga kepala istrinya itu dengan kedua tangannya. "Hamba Yi Wei, Pangeran Keempat dari Huo memohon kepada Dewi Naga berkenan memberikan sedikit dari 'Air Kehidupan' untuk menyelamatkan istri hamba," terang Yi Wei dengan suara tercekat.

ebookkuy.story

Sang Dewi Naga melayang turun dari atas peraduan, lalu mendudukkan diri di sebuah akar kayu berbunga yang membentuk sebuah ayunan nyaman dan terikat diantara dua buah pohon persik besar di kanan kirinya.

Yi Wei terduduk dengan memeluk tubuh Xiao Ling. Kepalanya menunduk, ia menunggu jawaban dari sang dewi.

"Ya, bayi kalian sudah tidak ada. Tidak ada yang bisa kulakukan," ucpanya. "Aku tidak memberi 'Air Kehidupan' secara cuma-cuma," tegas sang dewi. Ia tidak melepaskan tatapannya dari Yi Wei. Dewi Naga mengibaskan ujung kain lengan yang berwarna hijau lembut. "Aku menginginkan sebuah pengorbanan darimu, Pangeran Keempat Huo."

"Apa pun," jawab Yi Wei tegas. "Aku rela menukar nyawaku demi istri dan calon anak kami," sambungnya.

Sang dewi menggeleng pelan. "Aku tidak menginginkan nyawamu," sahutnya.

Yi Wei terlihat bingung. *Jadi apa yang diinginkan Dewi Naga?* Tanyanya dalam hati.

"Istrimu mungkin tidak akan pernah mengingatmu lagi," terang sang dewi membuat Yi Wei tercekat. Pria itu menunduk, menatap wajah istrinya

yang semakin memucat. Sang naga memiringkan kepala ke satu sisi. "Itu harga yang harus dibayar, bagaimana?" tanyanya dengan suara merdu.

Sang dewi menghela napas panjang saat Yi Wei tidak kunjung menjawab pertanyaannya. Tatapannya menerawang jauh saat kembali bicara, "Di kehidupan sebelumnya, istrimu rela menyerahkan separuh umurnya hanya untuk menyelamatkan nyawamu."

Yi Wei mengerjap. *Jadi di kehidupan sebelumnya Xiao Ling kekasihnya?* Batinnya.

"Ya. Di kehidupan sebelumnya kalian juga saling mencintai," sambung sang dewi tenang seolah bisa mendengar isi hati Yi Wei. Ia memejamkan kedua matanya, "Sang Pangeran Langit yang mencintai Putri Iblis." Ia mengibaskan tangan ke udara. "Masa lalu tinggal masa lalu, biarkan tetap di tempat."

Sang dewi menjeda, menggelengkan kepala, "Ah, tidak seharusnya aku menceritakan rahasia langit padamu," katanya, terlihat menyesal. Dewi Naga kembali menatap Yi Wei lekat. "Jadi, apa kau bersedia mengorbankan kebahagianmu sendiri demi nyawa istri dan calon putramu?"

"Ya," Yi Wei berkata pelan. "Asalkan dia hidup, aku bersedia melakukan apa pun sebagai pertukarannya."

ebookkuy.story

"Bagus," sahut sang dewi, terdengar bahagia. "Kalau begitu aku akan mengabulkan permintaanmu. Isrimu akan hidup tanpa ingatan tentangmu atau keluargamu. Dia tidak akan mengingat kalian. Dalam ingatan Xiao Ling hanya ada kenangan masa kecilnya yang bahagia."

Sang dewi menjeda, mengamati perubahan ekspresi tamunya. "Aku akan mengembalikan Xiao Ling ke keluarganya jika kau setuju, dan kau bisa kembali ke istanamu."

Yi Wei meletakkan kepala Xiao Ling di atas lantai giok putih dengan hati-hati. Lama dia menatap lekat wajah Xiao Ling. Yi Wei menunduk, mengecup bibir istrinya yang dingin, dan dengan berat hati kembali menegakkan tubuhnya.

Untuk terakhir kalinya dia menatap paras cantik Xiao Ling. Yi Wei menyimpan kenangan itu di dalam hati. Menyimpannya sebagai alasan untuk tetap bertahan hidup. "Terima kasih untuk bantuan Anda, Dewi Naga!" ucap Yi Wei memecah keheningan yang menggantung di antara mereka. Ucapannya terdengar begitu tulus hingga menyentuh hati sang dewi.

Yi Wei bersujud sebanyak tiga kali sebelum bangkit, berdiri dan membalikkan badan. Langkahnya begitu mantap saat berjalan melintasi halaman untuk keluar dari istana sang dewi. Namun, tubuhnya seketika goyah dan jatuh berlutut saat pintu gerbang istana dewi naga tertutup di belakangnya. Hari itu, untuk pertama kalinya dalam hidup Yi Wei ia menangis karena rasa sakit dan kesedihan mendalam, dia kehilangan istri dan bayinya. Namun, apa yang harus dia tangisi? Setidaknya Xiao Ling tetap hidup.

Yi Wei kembali ke Istana Kekaisaran Huo dengan perasaan kosong. Kehidupannya seolah ditarik paksa dari tubuhnya. Ia tidak mengatakan apa pun saat Huo Zhong, Ju dan Guo Lin menyambut kedatangannya dengan ekspresi cemas. Hampir satu tahun Yi Wei pergi membawa Xiao Ling yang sekarat dan kini dia kembali ke Istana Huoseorang diri.

"Dimana Xiao Ling?" tanya Huo Zhong, menyuarakan apa yang ada di dalam pikiran putra mahkota dan permaisuri. Ketiganya menatap Yi Wei dengan ekspresi penuh tanya.

Yi Wei mengulum sebuah senyum sebelum menjawab, "Xiao Ling sudah kembali ke Zhi Wu."

Ketiga orang di hadapannya pun langsung bisa bernapas lega.

"Kenapa tidak membawanya ke sini?" Giliran permaisuri yang angkat suara. Matanya terlihat berkaca-kaca, penuh haru setelah tahu menantu dan cucunya selamat.

Mendengar pertanyaan itu, rasa sakit kembali datang menusuk dada Yi Wei. Ia memejamkan mata, sesuatu yang besar seolah menyumbat kerongkongannya hingga membuatnya sulit untuk bicara.

"Yi Wei, kenapa Xiao Ling tidak ikut bersamamu?" tanya Guo Lin, mengulang pertanyaan ibunya dengan tidak sabar. Ia mengguncang bahu adiknya saat Yi Wei tidak kunjung membuka suara. "Kenapa kau meninggalkannya di Zhi Wu?"

Yi Wei menggelengkan kepala. Dengan gerakan perlahan ia membuka kedua kelopak matanya. Ditatapnya satu per satu wajah keluarganya. "Dewi Naga meminta pengorbanan," terangnya.

Kesiap halus meluncur dari mulut permaisuri. Wanita itu menutup mulut dengan kedua tangan. Kesedihan terlihat jelas di wajah Permaisuri Ju. Wanita itu sulit mempercayai ucapan putra bungsunya.

"Pengorbanan apa?" tanya Huo Zhong.

"Xiao Ling tidak akan mengingat ... kita, dan aku menyetujuinya." Yi Wei kembali berjalan setelah memberi hormat, meninggalkan Huo Zhong, permaisuri dan Guo Lin yang masih berdiri mematung, terlihat tidak percaya di belakangnya.

Dalam kehampaan dia berjalan, setengah menyeret kaki untuk kembali ke paviliunnya. Kesunyian menyambutnya saat Yi Wei membuka pintu. Aroma harum Xiao Ling masih bisa diciumnya di tempat ini, dan itu membuat kerinduan Yi Wei semakin berlipat.

Xiao Ling masih hidup. Yi Wei tersenyum samar saat pemikiran itu melintas dalam benaknya. Ia kembali berjalan ke arah jendela dan membuka lebar daun jendela. Dia berdiri di sana untuk waktu lama. Kepalanya mendongak, menatap langit biru jernih tanpa awan di kejauhan. Warna yang akan selalu mengingatkannya kepada Xiao Ling. Satu hal yang pasti, Yi Wei tidak akan pernah menyesali keputusannya.

ebookmyvictory

Epilog

"Mau sampai kapan kau berdiri di sana?" pertanyaan itu dilontarkan Guo Lin dengan nada gemas. Setelah pertempuran di Zhi Wu, persaudaraannya dengan ketiga adik satu ayah semakin erat. Kaisar Huo Zhong tidak mengatakan apa pun saat Huan memohon untuk diizinkan menikahi Rin dan melepas statusnya sebagai Pangeran Ketiga Huo.

Saat itu kaisar tidak memberikan izin, tapi tidak memberikan larangan. Guo Lin berpikir mungkin ayahnya melakukan hal itu karena teringat bagaimana hancurnya Kaisar Ying Jie setelah kehilangan putra kandungnya.

Pergerakan Yi Wei menarik Guo Lin dari lamunan pendeknya. Pria itu mengetuk-ngetukkan jari ke pagar taman. Kolam teratai di depan mereka beriak, saat ratusan ikan berebut makanan yang ditebar oleh Yi Wei. Dalam hati Guo Lin bertanya; untuk apa Yi Wei memberi makan ikan di malam buta?

Desahan keras terdengar dari mulut Guo Lin. "Kau harus datang ke Zhi Wu dan membawa Xiao Ling kembali ke sini," tekannya. "Dia masih istrimu, sampai kapan pun akan seperti itu—"

"Dia tidak mengingatku," Yi Wei memotong, ucapannya bernada tajam. "Apa yang harus kukatakan kepadamu?"

Guo Lin tidak menjawab. Dia membisu seribu bahasa. Lima tahun berlalu sejak pertempuran di Zhi Wu. Tidak ada yang berubah, semuanya tetap bejalan sebagaimana mestinya. Waktu terus berlalu tanpa bisa dihentikan. Kekaisaran Huo dan Zhi Wu masih menjalin persahabatan erat hingga detik ini.

"Xiao Ling bukan hanya tidak ingat kepadaku, dia tidak ingat kita semua," sambung Yi Wei, mendesah, putus asa. "Kau masih ingat apa yang dikatakan Jianyu mengenai Xiao Ling?"

Guo Lin masih tidak menjawab.

"Istriku benar-benar tidak mengingat kita semua," kata Yi Wei setelah tidak mendapat jawaban dari Guo Lin. "Dia hanya ingat keluarganya. Apa kau mengerti?"

"Kalian bisa memulainya lagi dari awal," ucap Guo Lin. "Kenapa kau harus takut?"

Hening.

"Kau hanya perlu masuk kembali ke hati Xiao Ling," sambung Guo Lin, memberi dukungan. Ia mendesah, terdengar berat. Dua tahun yang lalu Huiliang menikahi Er Hua, keduanya memiliki paviliun megah di luar istana, hidup tenang dan bahagia. Sekarang, mereka hanya mengkhawatirkan Yi Wei yang terlihat masih belum bisa melupakan Xiao Ling, tapi juga belum memiliki keberanian untuk mendekati istrinya lagi.

Guo Lin menepuk bahu Yi Wei, pelan. "Dewi Naga hanya meminta ingatan istrimu," tukasnya, "dia tidak memintamu untuk meninggalkan Xiao Ling. Iya, kan?"

Senyum Guo Lin terkembang melihat perubahan ekspresi adik bungsunya. "Sebentar lagi perayaan Musim Semi Kekaisaran Zhi Wu, datanglah sebagai perwakilanku dan ayahanda."

Yi Wei menoleh, menatap kakaknya dengan ekspresi terkejut.

"Kalian sudah berpisah terlalu lama," ucap Guo Lin. "Sekarang saatnya kau mendapatkan istrimu kembali!"

Sementara itu di Istana Zhi Wu, Xiao Ling terjaga dari tidurnya. Keringat membasahi kening wanita itu. Mimpi itu datang lagi, mimpi sama yang selalu hadir setiap dia memejamkan mata. Xiao Ling berjalan menuju meja teh. Ia menuangkan teh dingin ke dalam cawan, lalu meneguknya pelan.

Siapa pria itu? Tanyanya, di dalam hati. Entah kenapa pria itu terasa tidak asing, tapi siapa? Kenapa wajahnya selalu terlihat tidak jelas?

Shi Hong pernah bicara jika Xiao Ling sudah ditunangkan dengan Pangeran Keempat Kekaisaran Huo, tapi hingga sekarang, saat usianya sudah menginjak dua puluh lima tahun, calon mempelainya itu belum datang menemuinya.

Aneh, pikirnya. Xiao Ling mengembuskan napas keras. Dia kembali berjalan, bergerak menuju jendela kamar. Dengan pelan dia mendorong daun jendela, ditatapnya rembulan yang terlihat bulat sempurna.

"Mungkin pangeran dari Huo itu tidak mau dinikahkan denganku," gumamnya. Xiao Ling melipat kedua tangan di kayu jendela, menyandarkan kepalanya di sana. "Hanya itu satu-satunya alasan kenapa dia tidak datang untuk melamarku."

Xiao Ling berdecak, giginya gemeretak. Dia akan memberi pelajaran jika tunangannya datang, nanti. Pria itu harus tahu cara menghormati seorang wanita. Jika memang tidak menginginkan pertunangan ini, kenapa harus membuat Xiao Ling menunggu begitu lama?

Adiknya—Er Hua pun tidak banyak membantu. Adiknya itu hanya mengatakan tidak ada pria lain yang lebih sesuai mendampingi Xiao Ling selain Pangeran Yi Wei. Lukisan yang diberikan oleh Er Hua kepadanya pasti sebuah kebohongan. Pangeran Yi Wei tidak mungkin seperti yang tergambar dalam lukisan.

Xiao Ling menyangsikan kebenaran sosok Pangeran Yi Wei dalam lukisan itu karena Pangeran Huan yang melukis khusus atas permintaan istrinya. Mereka pasti berkomplot, pikir Xiao Ling. Jika benar Pangeran Yi Wei setampan itu, kenapa dia masih belum menikah hingga saat ini?

Apa karena menungguku?

Xiao Ling terbelalak, ia memukul pelan kepalanya sendiri. Tidak mungkin, pemikirannya terdengar sangat bodoh. Pasti ada yang mereka sembunyikan hingga Pangeran Keempat Huo tidak berani datang menemuinya.

cbooklovesdy

"Dasar Pangeran Yi Wei brengsek!" makinya. "Bedebah sialan, aku pasti akan menghajarmu saat bertemu nanti!" janjinya, kepada langit malam. Entah kenapa Xiao Ling merasa kesal karena diabaikan oleh pangeran keempat dari Huo itu.

Doa Xiao Ling terkabul dengan cepat, satu purnama berlalu, Yi Wei datang sebagai perwakilan dari Huo untuk perayaan musim semi. Ia berlari melewati taman depan kerajaan untuk mencuri lihat calon suaminya. "Ck, ternyata benar tidak setampan di lukisan," cibirnya.

Wanita itu bersembunyi di balik sebuah pohon besar, mengamati dengan saksama penyambutan Kaisar Shi Hong terhadap Pangeran Yi Wei yang dia rasa terlalu berlebihan. "Ck, kenapa harus memeluknya seperti itu? Akrab sekali," cibirnya, pelan.

Satu alis Xiao Ling diangkat naik, menatap keakraban dua pria dari dua kekaisaran besar. Yang lebih aneh, Jenderal Weisheng pun terlihat sangat

akrab dengan Yi Wei. *Apa mereka semua saling mengenal dekat?* Tanyanya, di dalam hati.

Xiao Ling tersentak, dadanya bergemuruh saat tidak sengaja tatapannya bersirobok dengan Yi Wei. Namun, seperti tidak peduli, pangeran keempat memalingkan wajah, lalu berjalan bersisian dengan Shi Hong.

"Berani sekali dia memalingkan muka dariku!" cicit Xiao Ling, tidak terima. Dia mencabut daun-daun tanaman di dekatnya untuk melampiaskan kekesalan. "Lihat saja, aku akan membalas perbuatanmu!" janjinya, tersenyum penuh dendam.

Di sisi lain, Yi Wei mengepalkan kedua tangan, erat hingga buku-buku jarinya memutih. Pria itu berusaha menekan keinginan untuk berlari, menghambur dan memeluk erat istrinya. Rasa rindu di dalam diri Yi Wei nyaris tidak bisa dia bendung. Beruntung Shi Hong bicara, hingga pikirannya bisa teralihkan.

Dewa Langit, kenapa sesulit ini? Tanyanya di dalam hati. Yi Wei tahu jika semua orang merahasiakan masalah pertempuran berdarah di Pelataran Istana Zhi Wu dari Xiao Ling. Wanita itu hanya tahu dirinya diculik, terluka dan hilang ingatan, sementara keluarga besarnya tewas dikarenakan wabah penyakit misterius melanda Zhi Wu, lima tahun yang lalu.

Atas perintah Shi Hong, tidak ada satu orang pun yang bicara mengenai rahasia besar itu. Ia memutuskan jika adiknya berhak hidup dalam lembaran baru dan bahagia.

"Aku menunggumu begitu lama," kata Shi Hong. Mereka berjalan melewati lorong panjang menuju sisi timur istana. "Berkali-kali aku meminta kepada kakakmu untuk membujukmu datang menemui Xiao Ling."

Yi Wei tidak menjawab. Ekspresi pria itu datar seperti biasa.

"Perasaan itu masih ada, kan?" tanya Shi Hong, hati-hati. Pengorbanan yang dilakukan oleh Yi Wei tidaklah kecil. Berpisah dengan seseorang yang dicintai pasti serasa mati. Dia kehilangan bayi yang dikandung oleh Xiao Ling, dan selama lima tahun Yi Wei berpisah dengan istri yang bahkan tidak mengingatnya.

Yi Wei tersenyum kaku. Ia melirik singkat kepada Shi Hong sebelum berkata, "Apa hal itu masih harus dipertanyakan?"

Shi Hong balas tersenyum. Kaisar baru Zhi Wu mengembuskan napas lega. Selama lima tahun ini dia banyak dibantu oleh Huo untuk menghadapi pemberontakan-pemberontakan kecil yang terjadi setelah Kaisar Ying Jie mangkat. "Aku hanya ingin memastikan saja," ucapnya sembari menepuk pelan punggung Yi Wei.

Mereka masuk ke dalam ruang perjamuan dalam keheningan. Alunan musik menyambut indra pendengaran saat mereka datang. Para abdi, pejabat dan tamu undangan memberi salam penghormatan saat Shi Hong berjalan masuk.

Dengan ramah Shi Hong mempersilahkan Yi Wei untuk menempati kursi barisan pertama, di sisi kanannya. Tanpa banyak bicara pangeran keempat menempati kursi tersebut.

Ruangan kembali gaduh saat penjaga mengumumkan kedatangan Putri Xiao Ling. Wanita itu berjalan anggun dengan dagu diangkat, penuh karisma sekaligus memesona. Sekilas Xiao Ling melirik ke arah Yi Wei yang terlihat tidak tertarik untuk melihatnya. Raut kesal wanita itu tidak luput dari pengamatan jeli Shi Hong. Kaisar baru Zhi Wu tersenyum simpul di balik cawan araknya.

ebookloversid.my

Shi Hong nyaris tidak bisa menahan tawa saat melihat perubahan ekspresi Xiao Ling saat mendapati dua orang putri dari kerajaan koloni secara terang-terangan memberikan pandangan menggoda ke arah Yi Wei. Andai tatapan bisa membunuh, tentu pandangan Xiao Ling sudah menghanguskan dua orang putri malang itu.

Jamuan berlangsung hingga sore hari, setelahnya para tamu kerajaan diantar menuju paviliun yang telah disiapkan. Shi Hong sengaja menyiapkan Paviliun Teratai untuk ditempati oleh Yi Wei, karena tempat itu sangat dekat dengan Paviliun Magnolia yang ditempati oleh Xiao Ling.

Xiao Ling memandang ke sekeliling. Dengan tidak sabar dia menunggu Yi Wei. Senyumnya tersungging penuh arti, kedua mata wanita itu berkilat tajam. Berani sekali kedua putri tadi berjalan di sisi kiri dan kanan Pangeran Yi Wei! Batinnya.

Dalam satu gerakan mengagetkan, Xiao Ling keluar dari tempat persembunyiannya. Dia berdiri, menghadang perjalanan Yi Wei dengan tatapan angkuh. Xiao Ling mengangkat dagu, kedua tangannya dilipat di depan dada. "Aku mau bicara dengan calon suamiku!" ucapnya, penuh

penekanan pada kata terakhir yang diucapkan. Satu alisnya diangkat tinggi saat kembali bicara, "Bisa kalian menyingkir?"

Geming langsung beraksi, senyum memikatnya berhasil membuat kedua putri itu menyingkir dari sisi kanan dan kiri Yi Wei. "Pangeran Keempat, apa hamba harus menunggu?"

Yi Wei menggelengkan kepala, tanpa kata memberi isyarat kepada Geming dan enam orang prajurit yang mengawalnya untuk kembali ke paviliun terlebih dahulu. "Apa yang ingin Anda bicarakan, Putri Xiao Ling?" tanyanya setelah ditinggalkan berdua dengan istrinya.

Ada perasaan aneh merayap ke dalam hati Xiao Ling saat Yi Wei memanggil namanya. Sesuatu yang anehnya tidak bisa diungkapkan lewat kata-kata. Wanita itu mengerjap beberapa kali, menatap lekat pria dihadapannya. Di mana mereka pernah bertemu? Pertanyaan itu menari-nari di dalam kepala Xiao Ling.

"Jika tidak ada yang ingin Anda bicarakan, saya akan kembali ke paviliun," kata Yi Wei, memutus lamunan pendek lawan bicaranya.

Xiao Ling melangkah mundur. "Apa kita pernah bertemu sebelumnya?"

Pertanyaan itu tidak langsung dijawab oleh Yi Wei. Ada harapan tulus jika Xiao Ling mulai mengingatnya, tapi bisakah? Bisakah mereka melawan sihir Dewi Naga Agung?

"Mungkin," jawab Yi Wei, tidak jelas. Dia tidak ingin bicara lebih banyak. Yi Wei tidak yakin bisa menguasai diri lebih jauh jika terus berada sedekat ini dengan Xiao Ling. Harapan untuk memiliki wanita itu membumbung setiap berada dekat.

"Mau ke mana?" Xiao Ling menyambar pergelangan tangan Yi Wei yang hendak berbalik pergi. keduanya menunduk, menatap tangan yang saling bertaut. Untuk kedua kali Xiao Ling merasakan perasaan aneh. Dadanya sesak luar biasa. Perlahan dia mendongak, menatap wajah pria yang balas menatap tanpa ekspresi.

Kosong, Yi Wei merasa kosong saat Xiao Ling melepas genggaman tangan mereka. Wanita itu terlihat kikuk sekaligus bingung. "Selamat malam, Putri Xiao Ling!" ucap Yi Wei, berbalik pergi.

ebookmysteri

Xiao Ling melepas jubah lalu mendudukkan diri di atas kursi teh. Dua orang dayang melayaninya dengan telaten. Uap teh di dalam cawan mengepul, tapi tidak berhasil menarik perhatian putri dari Zhi Wu. Wanita itu meletakkan satu tangan di atas dada.

Kenapa dia merasa sesak? Kesedihan merayap ke dalam hati dengan kuat saat jemari tangannya bertaut dengan jemari Yi Wei. "Mungkin ada baiknya aku bertanya kepada Jianyu," gumamnya.

Keesokan hari, Xiao Ling bergegas menuju paviliun yang ditempati Jianyu untuk bertanya mengenai Yi Wei. Wanita itu terus mengikuti Putra Mahkota Shan Mo, tidak peduli walau Jianyu menatapnya dengan tajam.

"Pangeran Jianyu, berapa lama kita saling mengenal?"

Jianyu tidak langsung menjawab. Jika harus jujur, mereka sudah saling mengenal lebih dari lima puluh purnama. Pria itu berhenti berjalan, memasang pose berpikir. "Sekitar tiga puluh purnama," jawabnya.

"Berapa lama kau sudah mengenal Pangeran Yi Wei?"

Kening Jianyu ditekuk dalam. Kenapa tiba-tiba Xiao Ling bertanya tentang Yi Wei? Tanyanya di dalam hati. "Lebih lama jika dibandingkan aku mengenalmu," akunya, jujur untuk kali ini.

Jianyu menjeda, mendudukkan diri di sebuah kursi. Di luar, langit terlihat cerah. Sebentar lagi mereka akan pergi berburu, seharusnya dia sudah bersiap saat ini. Namun, kedatangan Xiao Ling sedikit merusak jadwal Jianyu. "Kenapa tiba-tiba kau tertarik dengan Yi Wei?" tanyanya. Sedikit harapan muncul di dalam hati Jianyu, berharap tulus jika Xiao Ling memiliki perasaan romantis terhadap Pangeran Yi Wei.

Helaan napas keras Xiao Ling memutus keheningan yang sempat menggantung di dalam ruangan itu. Ia termenung, bertopang dagu. "Aku juga tidak tahu," akunya, "rasanya aneh saat aku berada di dekatnya."

Senyum Jianyu terkembang tipis. Dengan baik dia menyembunyikan senyum itu dibalik cawan teh. "Mungkin kau menyukainya."

Xiao Ling memutar kedua bola mata, jengah. "Bagaimana bisa menyukai seseorang dalam satu pandangan?" tanyanya. Ia menuang teh untuk dirinya sendiri. Aroma melati tercium, membuatnya rindu, tapi entah untuk alasan apa?

"Aku bersedia menikah dengannya karena kakakku tidak akan menikah jika aku belum menikah," jelas Xiao Ling. Ia berdecak, menggelengkan kepala. "Kenapa kakakku bisa bersikap menjengkelkan seperti itu?"

Xiao Ling menjeda untuk mengambil napas panjang. "Sudah menjadi kewajibannya untuk menikah dan memiliki keturunan. Istana ini terlalu sepi," ujarnya. "Banyaknya anak akan membuat Istana Zhi Wu lebih hidup." Tatapannya menerawang, membayangkan jika istana sepi yang ditempatinya ini ribut oleh celoteh anak-anak.

"Kau kenapa?" Jianyu terkejut mendapati Xiao Ling meneteskan air mata.

Xiao Ling mengangkat satu bahu, ringan. Senyumnya terlihat kaku. "Entahlah," kata wanita itu. "Air mataku selalu turun jika memikirkan anak-anak," akunya.

Jianyu mencelos, Xiao Ling mungkin tidak ingat peristiwa yang terjadi kepadanya dalam sepuluh tahun terakhir, tapi siapa yang bisa membohongi hati kecilnya?

"Jangan mengatakan hal ini kepada kakaku!" pinta Xiao Ling, serius. "Aku tidak mau dia cemas," sambungnya. Ia tersenyum tipis saat Jianyu mengangguk, setuju.

ebookkovestory

Xiao Ling sudah duduk tegak di atas punggung kudanya, siang ini. Wanita itu mengenakan pakaian zirah, dengan persenjataan lengkap yang tersampir di sisi kanan dan kiri pelana kuda. Ia menolak tegas saat Shi Hong menyarankan Xiao Ling untuk menggunakan kereta kerajaan. Bagaimana bisa ia menggunakan kereta jika empat orang putri dari kerajaan lain memilih untuk menunggang kuda, dan berkendara di sisi kanan-kiri Yi Wei.

Tadi malam dua, sekarang ada empat wanita gatal? Apa dia selalu menebar pesona kepada semua wanita yang ditemui?

Yi Wei memiliki tiga ekor serigala? Tanyanya di dalam hati. Xia Ling merasa tertarik, ingin melihat ketiga hewan yang sekarang duduk, menatap ke arahnya dengan ekor digoyang-goyang. Perasaannya saja atau ketiga serigala itu memang tidak asing?

Xiao Ling melepas napas berat, kesat karena Yi Wei menyembunyikan ketiga serigalanya kemarin. Pangeran keempat sepertinya sengaja melakukan hal itu, tapi kenapa?

Gigi Xiao Ling gemeretak, amarah menari-nari di kedua matanya saat melihat tangan seorang putri menyentuh lengan atas Yi Wei. Jenderal Weisheng yang melihat perubahan emosi sang putri memutuskan untuk menyingkir. Berhadapan dengan Xiao Ling yang sedang marah sudah membuatnya sakit kepala, apalagi jika harus menghadapi Xiao Ling yang sedang cemburu.

"Ada apa?" Shi Hong bertanya saat jenderal kepercayaannya mengendarai kuda ke arahnya. "Bukankah kau harus melindungi Xiao Ling?"

"Hamba sudah memerintahkan Meihwa untuk melakukannya," kata Weisheng. Shi Hong mengikuti arah pandangan sang jenderal. "Sepertinya Putri Xiao Ling cemburu."

Shi Hong tersenyum lebar. Tatapan mereka bersirobok. "Bukankah itu bagus?"

Weisheng memiringkan kepala ke satu sisi. "Ya dan tidak," akunya, jujur. "Hamba tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi kepada Pangeran Yi Wei jika putri terus cemburu seperti ini."

"Buruk," balas Shi Hong. "Pasti akan sangat buruk," tegasnya, diakhiri tawa renyah.

chocky.story

Mereka baru kembali dari berburu, sore ini. Hasil tangkapan Yi Wei mengimbangi Shi Hong. Pasti dia keras kepala karena hal itu, pikir Xiao Ling, jengah.

"Heise?" panggilan Yi Wei menghentikan langkah serigala berbulu hitam yang berlari ke arah Xiao Ling. Pria itu menjentikkan jari, memberi perintah kepada ketiga serigala untuk mengikuti langkahnya.

Di depan tenda, Xiao Ling menggertakkan gigi. Kenapa Yi Wei melarang serigala itu untuk mendekat?

Apa dia berpikir aku memiliki penyakit menular? Xiao Ling tidak bisa menerima penghinaan ini. Dengan langkah tergesa dia menyusul Yi Wei

hanya untuk mendapati pangeran keempat dari Huo itu tengah dikagumi oleh para putri dari kerajaan lain.

"Apa kalian tidak tahu jika dia calon suamiku?"

Pertanyaan itu menarik perhatian keempat putri yang tengah mengagumi Yi Wei secara terang-terangan. Mereka memberi salam hormat kepada Xiao Ling yang berjalan ke arah mereka dengan dagu diangkat tinggi. Kedua tangannya dilipat di depan dada.

Xiao Ling tidak mengatakan apa pun saat keempatnya membubarkan diri. Ia menyipitkan mata, menatap sinis Yi Wei yang tengah berkuda, mengelilingi padang rumput hijau dengan kuda hitam paling cantik yang pernah Xiao Ling lihat.

"Apa ada yang mengganggumu?"

Xiao Ling tidak langsung menjawab. Ia masih menatap sinis ke arah Yi Wei. Ketiga serigala miliknya berlari, mengejar, menggonggong keras, mengekori tuannya. "Apa aku tidak boleh marah saat calon suamiku malah tebar pesona ke wanita lain?"

Dehaman Shi Hong menjawab pertanyaan adiknya. Tatapan Xiao Ling sesaat beralih kepadanya. "Yi Wei tidak perlu melakukan hal itu, karena dengan diam saja dia sudah berhasil menarik perhatian kaum wanita."

"Kenapa aku merasa kau membelanya, Yang Mulia?"

Shi Hong kembali berdeham. Ia tersenyum kaku, terlihat canggung. "Kenapa kau tidak berjuang untuk mendapatkannya?"

"Aku?" Xiao Ling balik bertanya, tertawa hambar. "Yang benar saja!" Ucapnya mempertahankan nada bicara agar terdengar sopan.

Ucapan Shi Hong tidak lepas dari pikiran Xiao Ling. Berjuang untuk mendapatkan Yi Wei? Cih, kenapa ia harus melakukan hal itu? Pangeran dari Huo pasti akan sangat keras kepala jika Xiao Ling melakukannya.

Xiao Ling meloncat naik ke atas punggung kuda miliknya dengan gerakan cepat. Dia perlu menyendiri saat ini. Keberadaan Yi Wei membuat wanita itu tidak berpikir seperti biasanya. Ada sesuatu yang aneh, tapi apa?

Tanpa pengawalan, ia mengendarai kuda tunggangannya menuju pedalaman hutan. Xiao Ling tahu ada sungai jernih tidak jauh dari perkemahan mereka.

"Apa yang Anda lakukan di sini?" suara Yi Wei menyentak Xiao Ling.

Untuk beberapa saat wanita itu terdiam, berdiri kaku tanpa mengatakan apa pun. Perasaan aneh itu datang lagi. Keberadaan Yi Wei di dekatnya membuat jantung Xiao Ling berdetak semakin cepat. Perasaan bahagian dan sedih menyatu di dalam diri. Bukankah itu aneh?

Yi Wei mengambil tempat di sisi kiri Xiao Ling. Tatapannya mengikuti arah pandangan wanita itu. Beberapa tahun yang lalu, Yi Wei pernah memaksa Xiao Ling pergi ke Lembah Sunyi, aliran sungai di tempat ini mengingatkannya ke tempat pertama kali mereka berciuman.

"Sangat berbahaya jika Anda pergi seorang diri seperti ini!" tegur Yi Wei. Ia menjeda saat mendapatkan tatapan tajam dari Xiao Ling. "Jangan membuat Kaisar Shi Shong khawatir—"

"Bagaimana denganmu?" potong Xiao Ling.

"Aku?"

"Ya, bagaimana denganmu?" Xiao Ling kembali bertanya, dengan ekspresi tidak terbaca. Kedua tangannya dikepalkan di sisi kanan dan kiri tubuhnya. "Apa kau khawatir jika aku pergi seorang diri?"

Satu alis Yi Wei diangkat naik. "Kenapa aku harus khawatir?" tanyanya, menyembunyikan perasaan yang sebenarnya. "Melihat caramu berburu, aku yakin kau bisa mengalahkan puluhan pria sekaligus."

"Kau?" Xiao Ling menarik kembali jari telunjuknya. Ia mengubah posisi hingga membelakangi Yi Wei. Sebenarnya kedua tanagn wanita sudah gatal, ingin memukul kepala Yi Wei. Namun, pangeran keempat pasti menganggapnya wanita barbar jika ia melakukan hal itu.

Xiao Ling untuk sesaat terkejut saat jemari Yi Wei menyelinap ke pinggangnya, menarik wanita itu mendekat ke arahnya. Kedekatan mereka terasa memabukkan bagi Xiao Ling. Hatinya merasa rindu luar biasa. Kedekatan ini seperti sudah biasa terjadi, dan sering terjadi.

"Kau cemburu?" itu sebuah pernyataan. Yi Wei tersenyum tipis, menekan kebutuhannya untuk melumat bibir istrinya yang terbuka, begitu menggoda dan mengundang.

Xiao Ling tidak menjawab. Ia menelan dengan susah payah. Sekali lagi ia merasa tidak berdaya. Kedekatan ini mengurung bukan hanya raga, tapi juga jiwa. Tangan bebas Yi Wei mengangkat dagunya. "Kau mau apa?"

Kekehan Yi Wei terdengar merdu di telinga Xiao Ling. Tubuhnya merespon kehangatan yang ditawarkan oleh pria itu. Tanpa ia sadari, Xiao

Ling mengalungkan tangan ke leher pangeran keempat. Ia tidak bisa berpikir saat bibir Yi Wei menyentuh bibirnya.

Sensasi yang dirasakan oleh Xiao Ling begitu dahsyat. Perutnya bergolak, seperti ada ratusan kupu-kupu terbang di dalamnya. Mata Xiao Ling terbuka lebar, merasakan tubuh mereka menempel semakin rapat.

Kenapa perasaan ini tidak asing? Apa mereka pernah melakukannya di masa lalu? Kilasan ingatan samar merayap masuk ke dalam pikiran Xiao Ling. Karena kaget ia melepas ciuman itu lalu mendorong dada Yi Wei untuk menjauh.

Xiao Ling bisa menangkap kilat kecewa dan sedih yang menyatu di kedua mata Yi Wei. Sayang kilat itu berlalu cepat. Pangeran keempat kembali memasang topeng andalannya. Dia menatap Xiao Ling tanpa ekspresi. "Kenapa ciumanmu terasa tidak asing?"

Tatapan Yi Wei membuat Xiao Ling yakin jika mereka sudah saling mengenal sebelumnya. "Apa aku sudah mengenalmu sebelum aku kehilangan ingatan?"

"Sebaiknya kita kembali—"

"Kau tidak akan ke mana-mana!" Xiao Ling menarik pergelangan tangan Yi Wei, mendekap tubuh pria itu dengan kedua tangannya. "Jawab pertanyaanku!" Perintah itu diucapkan dengan nada tegas. "Kita saling mengenal, kan?"

Sejenak Yi Wei memejamkan mata. Kedua tangan Xiao Ling masih berada di punggungnya. Kedekatan ini tentu terasa alami, bagaimanapun juga mereka suami istri. Kedua bola mata Xiao Ling yang berwarna hijau keemasan seolah menghipnotisnya hingga Yi Wei sulit untuk berpaling.

Perlu usaha sangat keras bagi Yi Wei untuk bisa mengendalikan diri. "Ayo kita kembali! Kakakmu pasti khawatir," ucapnya setelah terdiam lama.

"Jangan mengalihkan pembicaraan!" tegur Xiao Ling. Tatapan keduanya masih beradu. "Aku mengenalmu, kan?" tanyanya, serak. Pandangan wanita itu menyendu. Rasanya sakit saat ia menatap ke kedalaman mata Yi Wei. "Apa aku melupakan dirimu?"

Yi Wei tidak menjawab. Dijelaskan sekali pun, Xiao Ling pasti tidak akan mengerti. Kebenaran hanya akan menyakiti hati istrinya.

"Yi Wei?" panggilan lirih Xiao Ling membuat pertahanan pangeran keempat roboh. Pria itu balas memeluk tubuh istrinya erat. Ia

menenggelamkan kepala di bahu Xiao Ling, diam membisu dengan degup jantung menggebu. "Jadi aku benar-benar melupakan dirimu?"

Masih tidak ada jawaban. Suara gemericik air sungai menjadi satu-satunya suara yang terdengar untuk beberapa waktu.

"Maafkan aku!" ucap Xiao Ling, serak. "Kau pasti menderita."

Ia menjeda, menarik napas panjang. "Kalian menyembunyikan hal ini untuk melindungiku, kan?" Kebisuan Yi Wei menjawab pertanyaan Xiao Ling. Wanita itu mengetatkan pelukannya. Ia seperti kembali ke rumah, ke tempat yang seharusnya.

"Mari mulai dari awal!" ucap Xiao Ling, pelan. Ia bisa merasakan tubuh Yi Wei menegang untuk beberapa saat. Pria itu mengangguk di bahunya. "Ayolah, jangan seperti ini!" kata Xiao Ling, terkekeh pelan. Wanita itu mendaratkan satu ciuman penuh di bibir Yi Wei yang terasa liat sekaligus memabukkan.

"Jadi, kapan kita akan menikah?" tanyanya, tanpa basa-basi.

"Secepatnya," jawab Yi Wei. "Bulan purnama selanjutnya kau akan datang ke Huo sebagai mempelaiku."

ebooklovestory

Istana Kekaisaran Huo dihias begitu mewah menjelang hari pernikahan Yi Wei dan Xiao Ling. Permaisuri Ju dan Kaisar Huo Zhong tidak bisa menyembunyikan kegembiraan mereka yang meluap-luap. Akhirnya, menantu mereka kembali.

Mereka sudah bisa menerima kenyataan jika Xiao Ling tidak mengingat masa lalunya. Namun, bukankah itu yang terbaik? Setidaknya Xiao Ling tidak akan kembali terluka. Sudah terlalu banyak penderitaan yang dialami oleh Xiao Ling saat tumbuh dewasa. Sekarang waktunya bagi wanita itu untuk bahagia.

Suara iring-iringan pengantin mengiringi kereta yang membawa Xiao Ling. Wanita itu turun dari atas kereta dengan pakaian pengantin wanita yang khas.

Menepati janji kepada mendiang Kaisar Ying Jie, Shi Hong mengantar sang mempelai hingga ke Istana Huo. Senyumnya terkembang saat Xiao Ling melangkah anggun, berjalan menuju pelataran istana.

Huan dan Rin berada dalam barisan para pejabat. Mereka menyunggingkan senyum penuh kebahagiaan. Akhirnya hari ini tiba, hari di mana Yi Wei bisa kembali tersenyum bahagia.

Sang mempelai pria menunggu di anak tangga teratas. Dada mereka berdebar cepat, kesakralan upacara berlangsung khidmat. Secara resmi, dua kekaisaran kembali mengikat kekeluargaan. Kaisar Huo Zhong tidak bisa menyembunyikan kebahagiaan. Berkali-kali dia menepuk bahu Yi Wei dan mengatakan selamat. Permaisuri Ju tidak jauh berbeda, wanita itu bahkan menangis penuh haru.

Perasaan Xiao Ling merasa hangat luar biasa saat wanita nomor satu di Huo Zhong memeluknya erat. “Kenapa Anda menangis, Permaisuri?” tanyanya, di balik terudung merah yang masih menutupi wajah.

“Aku bahagia,” jawab Permasiuri Ju. “Aku bahagia karena kau menjadi menantuku. “Sekarang aku bisa mati dengan tenang.”

“Anda bicara apa?” Xiao Ling menggenggam tangan ibu mertuanya, erat. “Anda akan panjang umur,” sambungnya. “Cucu-cucu Anda pasti ingin melihat nenek kekaisarannya.”

ebookmystory

Permaisuri Ju terkekeh, serak. Andai saja pertempuran itu tidak merengut calon cucu kaisar yang pertama, istana ini pasti sudah ramai oleh celotehan pangeran atau putri yang dilahirkan oleh Xiao Ling. “Kalau begitu aku menunggu cucu darimu,” bisik permaisuri membuat kedua pipi Xiao Ling memerah, malu. “Putri Er Hua tengah hamil saat ini, dan sepertinya tahun depan aku akan mendapatkan cucu yang lain darimu.”

Di sisi lain, Kaisar Shi Hong berjalan melintasi ruangan untuk menemui Guo Lin. “Selamat untuk kelahiran putra pertamamu!” kata Shi Hong.

Guo Lin memiringkan kepala ke satu sisi, lalu bersulang dengan senyum lebar. “Kapan kau akan menyusul?” tanyanya, dengan nada aneh bahkan untuk indra pendengarannya sendiri.

Shi Hong tidak langsung menjawab, ia menatap kedua mempelai yang terlihat bahagia. Para pemain musik dan penari memperlihatkan kebolehan mereka di atas panggung. Suara denting cawan terdengar berkali-kali.

Kegembiraaan di dalam ruangan ini menular cepat. “Mungkin musim gugur nanti,” jawabnya.

Guo Lin hanya menganggukkan kepala. “Selamat untukmu!”

“Terima kasih!” jawab Shi Hong, tersenyum lebar.

Yi Wei berjalan masuk ke dalam paviliunnya dengan perasaan berbeda. Saat ini, mempelai wanitanya tengah menunggu di dalam kamar peraduan mereka. Sesaat langkahnya berhenti tepat di depan pintu, hingga akhinya Yi Wei mendorong daun pintu dan beranjak masuk.

Tubuh Xiao Ling mendengar saat mendengar suara pintu dibuka dan ditutup. Langkah kaki yang mendekat pasti milik suaminya. Wanita itu merasa suasana di dalam kamar ini terasa tidak asing, ia bahkan pernah melihat beberapa sudut ruangan ini di dalam mimpinya.

Lesakan di sisi kirinya membuat kedua tangan Xiao Ling yang saling bertaut di atas pangkuan berkeringat. Ia menunggu dengan perasaan was-was. Bagaimana jika suaminya tidak menyukai bekas-bekas luka di tubuhnya?

Ah, sekarang Xiao Ling mulai menyesali apa pun tindakannya di masa lalu hingga mendapat bekas luka seperti itu.

Dengan hati-hati Yi Wei membuka penutup wajah yang masih dikenakan oleh Xiao Ling. Senyum bahagianya terlihat sangat tulus saat pandangan mereka bertemu. “Kenapa kau terlihat secantik ini?” tanyanya, pelan. Punggung tangan kanannya membelai pipi Xiao Ling, lembut.

Xiao Ling menundukkan kepala sembari menggigit bibir bawahnya. “Ada sesuatu yang harus kau ketahui terlebih dahulu, Pangeran Yi Wei,” katanya, parau.

Kedua alis Yi Wei saling bertaut. “Apa?”

“Tubuhku penuh dengan bekas luka,” terang Xiao Ling.

Yi Wei terkekeh, dipeluknya tubuh Xiao Ling, erat. “Kau pikir aku akan mempermasalahkan hal sekecil itu?”

Xiao Ling tidak menjawab.

"Bekas luka di tubuhmu malah membuatmu semakin seksi," bisiknya, membuat Xiao Ling malu.

Yi Wei menjeda, melepas napas panjang. "Aku mencintaimu, Zhi Xiao Ling!" Pernyataan cinta itu meluncur dengan spontan dari mulut Yi Wei. "Aku mencintaimu dulu, saat ini dan nanti," sambungnya, parau. Ia mengecup buku-buku jari Xiao Ling hingga membuat wanita itu terharu.

"Aku pun mencintaimu, Pangeran Yi Wei," balasnya, merdu. "Terima kasih karena kau sudah bersedia menungguku!"

Yi Wei menggelengkan kepala. "Tidak, aku yang berterima kasih. Terima kasih karena kau hadir di dalam kehidupanku!" katanya, bersuara tenang. "Terima kasih telah kembali kepadaku!"

Ujian panjang di tiga kehidupan sudah mereka lewati. Badai datang silih berganti, tapi kepercayaan dan cinta menguatkan mereka. Bagi Yi Wei, masa lalu tinggalkan di tempatnya, bukan untuk dilupakan, tapi dikenang sebagai pembelajaran.

bookloverstory

BUKUMOKU

ebooklovestory

Golden Cage

ebooklovestory

ebooklovestory

ebooklovestory